
This is a reproduction of a library book that was digitized by Google as part of an ongoing effort to preserve the information in books and make it universally accessible.

Google™ books

<https://books.google.com>



B

973,714

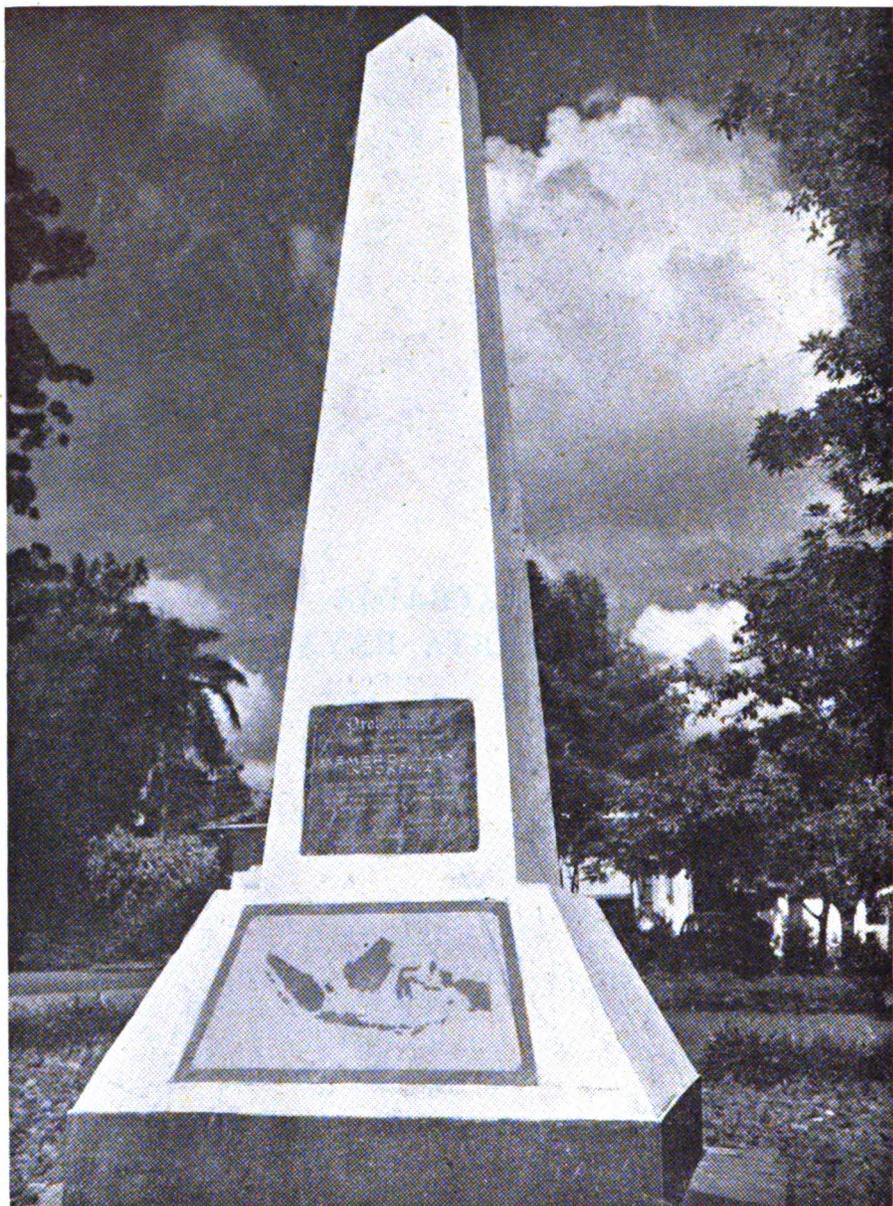
PUBLIK
DONESIA

KOTAPRADJA
KARTA-RAJA



v

**KOTAPRADJA
DJAKARTA RAYA**



REPUBLIK INDONESIA

KOTAPRADJA
DJAKARTA RAYA

Indonesia

KEMENTERIAN PENERANGAN

PELABUHAN TANDJUNG PRIOK

PELABUHAN DJAKARTA

TANDJUNG
PRIOK

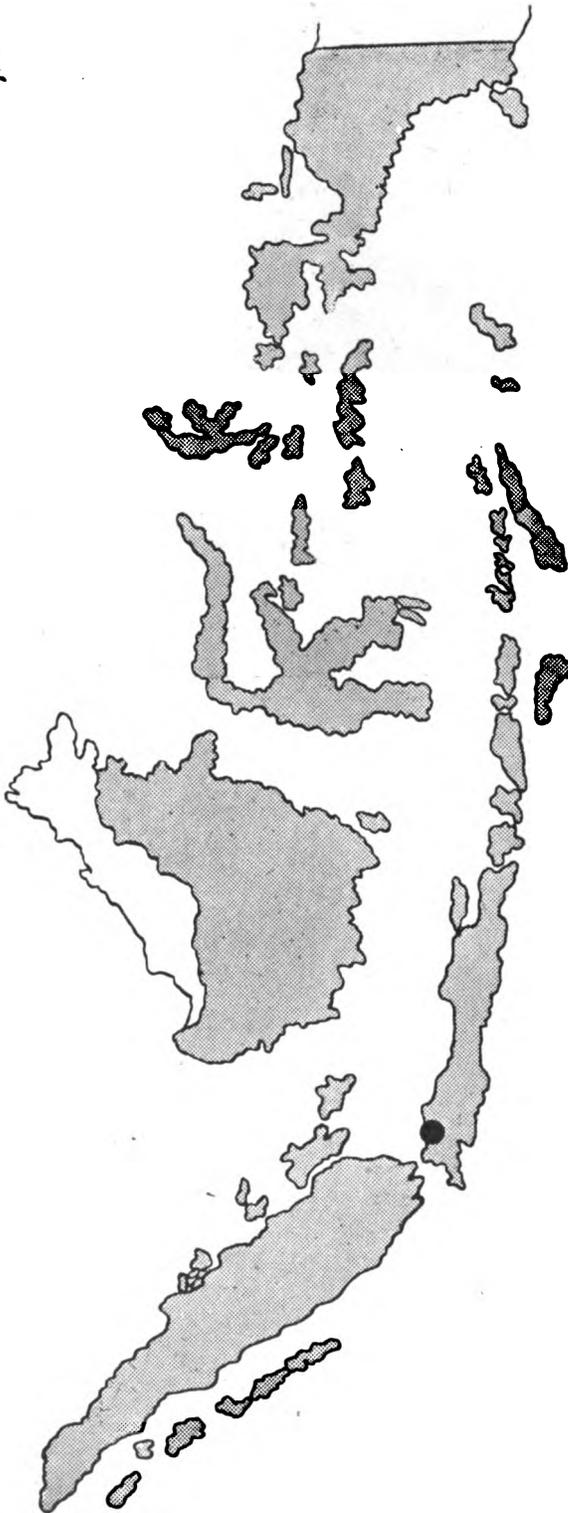
GAMBIR

DJATINEGARA

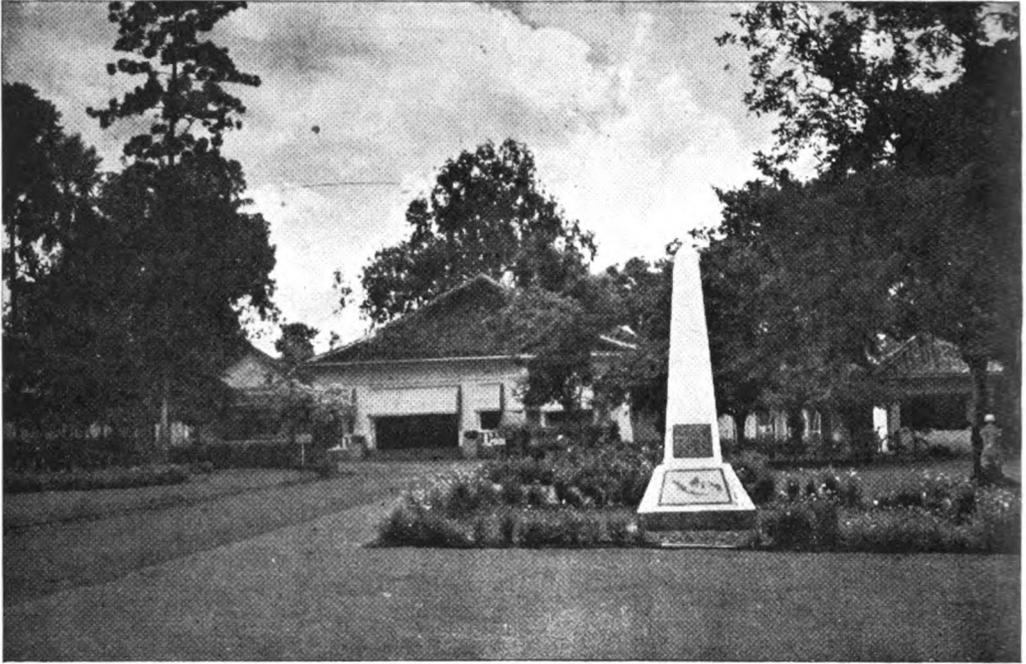
KEBAJORAN

DJAKARTA
KOTA

PL-480
8-11-66



DS
615
.A518
v.5
Buhr



Gedung Pegangsaan Timur 56 dengan tugunja; gedung kemerdekaan dan perlambang perjuangan melawan pendjadjahan.

**VII TAHUN
KOTAPRADJA
DJAKARTA RAYA**

ISI BUKU

Halaman

1. Kata Pengantar dari Djapen Kotapradja Djakarta Raya	17
2. Kata Sambutan dari Wali Kota Djakarta Raya	20
3. Kata Sambutan dari K.M.K.B.D.R.	22
4. Djakarta dalam lintasan sedjarah	25
5. Dari proklamasi ke proklamasi	33

I

6. Perkembangan Politik :

a. Sedjarah Pemerintahan Daerah,	73
b. Perkembangan Azas ² Demokrasi,	115

II

7. Pemeliharaan Keamanan Negara :

a. Pertumbuhan Tentera Nasional Indonesia,	207
1. Angkatan Darat,	
2. Angkatan Laut,	
3. Angkatan Udara.	
b. Kepolisian Negara.	236

III

8. Pembangunan Ekonomi Nasional :

1. Pembangunan alat ² perhubungan,	269
2. Kepadatan Penduduk dan Transmigrasi,	293
3. Pembukaan Tanah Baru,	298
4. Perkembangan Koperasi Rakjat,	303
5. Pertanian, Peternakan dan Perikanan,	310
6. Kader Perekonomian,	326
7. Soal ² Tanah,	330
8. Listrik dan Air Minum,	335
9. Perekonomian dan Perindustrian.	339

IV

Halaman

9. Pembangunan Masyarakat :

1. Organisasi Perburuhan,	372
2. Perburuhan dan Persoalannya,	379
3. Usaha ² penyelesaian Pemogokan,	380
4. Mempertinggi Mutu Buruh,	382
5. Penempatan tenaga dan perburuhan,	385
6. Pendidikan Orang ² Tjatjad,	391
7. Pengembalian Pedjuang kedalam masyarakat,	395
8. Pemeliharaan Kesehatan Rakjat,	400
9. Usaha Perikemanusiaan (sosial dan kemasjarakatan).	417

V

10. Membangun dan memelihara Kebudayaan :

1. Pemeliharaan Benda ² Kebudayaan Kuno.	439
2. Pendidikan dan Pengajaran,	449
3. Kegiatan masyarakat dalam pendidikan rakjat,	455
4. Film dan Olahraga,	460
5. Kepanduan,	472
6. Pers Nasional,	476
7. Radio Republik Indonesia,	484
8. Kebudayaan Daerah,	489
9. Gedung ² di Ibu Kota,	495
10. Perkembangan Ke-Agamaan,	511
11. Detik dan Peristiwa.	545

DAFTAR GAMBAR

1. Tugu Proklamasi Pengangsaan Timur.	4 — 5.
2. Djakarta Raja dalam peta Indonesia.	
3. Lambang Kotapradja Djakarta Raja.	
4. Peta Kotapradja Djakarta Raja.	
5. Gedung Pegangsaan Timur No. 56.	6
6. Teks Proklamasi.	59
7. Penaikan bendera Sang Saka Merah Putih.	60
8. Sidang KNIP di gedung Kesenian Pasar Baru.	60
9. Djuga sidang Komite Nasional; dan Kabinet pertama R.I.	61
10. Barisan menudju Ikada; dan Rapat Raksasa.	62
11. Pemuda Menteng 31; dan Kabinet Parlementer jang pertama.	63
12. Pertemuan Sjahrir — Christison — van Mook.	64
13. Naskah Linggardjati di-paraf.	64
14. Rundingan digeladak kapal Renville.	65
15. Rundingan di Hotel des Indes.	65
16. Perajaan 17 Agustus 1949.	66
17. Rakjat Djakarta dengan hari penjerahan kedaulatan.	67
18. Penjerahan kedaulatan di Istana Gambir.	67
19. Peringatan 17 Agustus didepan Istana Merdeka.	68
20. Aubade murid ² sekolah dalam perajaan 17 Agustus 1952. ...	68
21. Rapat raksaksa didepan Istana Merdeka.	69
22. Wali Kota Suwirjo.	187
23. Wali Kota Sjamsuridzal.	187
24. Balai Kota Djakarta.	188
25. Suwirjo dilantik djadi Wali Kota.	188
26. Rapat raksaksa menuntut pembubaran pemerintah federal. ...	189
27. Timbang terima djabatan Wali Kota.	190
28. Timbang terima dari pemangku djabatan Wali Kota.	190
29. Lurah dan Kepala Kampung Kelurahan Utan Kaju.	191
30. Konperensi Gubernur seluruh Indonesia.	191
31. Missi Parlemen Birma di Balai Kota.	192
32. Peta pembagian daerah Kotapradja.	193
33. Rangkáian Kepulauan Seribu.	194
34. Pulau Edam.	194
35. Suatu pemandangan di Djakarta Kota.	195
36. Suatu pemandangan didaerah Menteng.	195
Glodok dari udara.	196
T. Priok dari udara.	197
Stasiun Gambir dari udara.	197
37. Suatu pamandangan di Kebajoran.	198
38. Suatu pemandangan di-kampung ² Djakarta.	198
39. Peringatan hari 20 Mei.	199

40. Djuga suatu pemandangan udara di Kebajoran.	199
41. Buruh dalam satu perusahaan motor.	200
42. Demonstrasi kaum buruh.	200
43. Pemimpin pergerakan wanita sedang bersidang.	201
44. Penjambutan Hari Ibu di Djakarta.	201
45. Satu pekerjaan gotong rojong.	202
46. Rapat tentang pembentukan DPR Kota.	203
47. Kesibukan dalam pemilihan anggota DPR Kota.	203
48. Sidang dari Badan Pemerintahan Harian.	204
49. Pasukan Kala Hitam masuk Djakarta.	257
50. Sambutan rakjat Djakarta pada TNI.	257
51. Meriam ² digunakan dalam latihan.	258
52. Parade Angkatan Darat.	258
53. Garuda Merah Putih jang pertama di Kemajoran.	259
54. Garuda Merah Putih akan berangkat kembali.	259
55. Pemimpin ² Tentera menjaksikan barisan.	260
56. Pandji ² Angkatan Udara-laut dan darat.	260
57. Presiden Sukarno menjaksikan parade udara.	261
58. Lapangan terbang Tjililitan dengan pesawat ² nja.	261
59. Kader ² Alri keluar negeri.	262
60. Parade Angkatan Laut.	262
61. Polisi perairan dalam sebuah kapal ronda.	263
62. Induk pemantjar telekomunikasi.	263
63. Latihan Mobile Brigade.	264
64. Polisi lalu-lintas dalam formasi.	264
65. Badan Keamanan Lalu Lintas.	265
66. Kereta Listrik.	351
67. Lapangan Kemajoran.	351
68. Pelabuhan Tandjung Priok.	352
69. Pasar Ikan.	352
70. Peta jang dinamakan „isogonenkaart“.	353
71. Kantor Pos Pasar Baru.	353
72. Zender Gerilja YKO.	354
73. Kesibukan dikantor telpon.	354
74. Wisselbord (kantor telpon).	355
75. Bunga Anggrek.	356
76. Pohon pepaja.	357
77. Kebun buah ² an di Pasar Minggu.	358
78. Tanaman nanas.	358
79. Usaha perternakan ayam.	359
80. Sapi potongan.	360
81. Pemotongan Hewan.	360
82. Para nelajan sedang memasang djaringnja.	361
83. Empang ² perikanan darat.	361
84. Peta tanah di Kotapradja.	362
85. Desa Tjiomas dan sumber air minum.	363
86. Gudang Air di Kramat Djati.	363
87. Industri textiel.	364
88. Satu pertjetakan Nasional.	364

89. Pabrik sepatu.	365
90. Kaum wanita dengan pembatikan.	365
91. Djalan Hajam Wuruk dengan Kali Tjiliwung.	366
92. Djakarta Kota diwaktu malam.	366
93. Pabrik Tjat „Siditando”.	367
94. Pabrik pantji „Djawa Email”.	367
95. Pabrik potlod „Indoplano”.	368
96. Kegiatan kaum buruh.	429
97. Hari Kemenangan Buruh „1 Mei”.	430
98. Pusat Djawatan Kesehatan Kota.	430
99. Poliklinik keliling jang pertama.	431
100. Rumah Obat Pusat.	431
101. Penjemprotan dengan obat DDT.	432
102. Grafik orang ² jang datang berobat.	433
103. Rumah Sakit Umum Pusat.	434
104. Apotik Tunggal.	434
105. Anak ² putera utama dipulau Edam.	435
106. Kembali djadi keluarga baik ²	435
107. Museum.	521
108. Quirino mengundjungi Museum.	521
109. Gedung Arsip Negara.	522
110. Aquarium di Pasar Ikan.	522
111. Pendidikan untuk orang ² dewasa.	523
112. PBH dikalangan wanita.	523
113. Murid ² sekolah rakjat.	524
114. Murid ² Sekolah Menengah.	524
115. Perguruan Tinggi di-abad ke-19.	525
116. Perguruan Tinggi sekarang.	525
117. Taman Kanak ² Perwari.	526
118. Perguruan Muhamadijah.	526
119. Perguruan jang dibangunkan oleh KRIS.	527
120. Sekolah Taman Siswa.	527
121. Perusahaan Film Negara.	528
122. Gedung Bioskop Metropole.	528
123. Lapangan Ikada dilihat dari udara.	529
124. Stadion Ikada.	530
125. Permainan sepak-bola.	530
126. Satu pertjetakan pers nasional.	531
127. Kuntji Balai Wartawan diserahkan Wali Kota.	531
128. Gedung Studio R.R.I. Djakarta.	532
129. Suatu pemandangan didalam Studio R.R.I.	533
130. Pembukaan pementjar baru di Kebajoran.	533
131. Kebudajaan jang paling berpengaruh.	534
132. Salah satu lorong di Djakarta.	534
133. Perajaan Tjap-go-meh di Glodok.	535
134. Orkes R.R.I. Djakarta.	535
135. Inilah rakjat djelata Djakarta.	536
136. Doger Djakarta.	536
137. Istana Merdeka.	537

138. Istana pada hari ² besar jang bersedjarah.	537
139. Gedung Kramat 106.	538
140. Gedung Menteng 31.	538
141. Gedung D.P.R.	539
142. De Javasche Bank.	539
143. Pemandangan di Kali Besar.	540
144. Mesdjid Tjikini.	541
145. Geredja Protestan „Immanuel”.	541
146. Mesdjid Tanah Abang.	542
147. Geredja Djl. Kathedraal.	542
148. Muhammad Husni Thamrin.	543



LAMBANG KOTAPRADJA DJAKARTA RAYA

Sebagaimana ditiap-tiap Negara dan kota² besar diseluruh dunia masing² ada mempunjai lambang. Lambang itu biasanja sebagai tanda untuk melukiskan bentuk, dasar dan tudjuan dari sesuatu Negara atau kota jang dimaksudkan, misalnja seperti apa jang kita dapati pada Lambang Negara Republik Indonesia jang terkenal dengan „Bhinneka Tunggal Ika” ; maka demikian pulalah untuk Kotapradja Djakarta Raya dirasakan pentingnja terdapat suatu lambang, untuk mana oleh Wali Kota Suwirjo dahulu telah dikeluarkan suatu pengumuman sajembara untuk mentjari bentuk, dasar dan warna daripada lambang jang tjotjok untuk kota Djakarta sesuai pula dengan kedudukannja sebagai kota Proklamasi dan Ibu Kota Negara Republik Indonesia.

Sajembara tersebut telah diikuti oleh 111 orang para pelukis dari seluruh Indonesia. Dengan suatu keputusan juri pada sajembara tersebut, maka terdapatlah suatu lukisan dari pelukis Djajamarta dengan mendapat perubahan sedikit disana sini, suatu lukisan jang dapat memenuhi maksud jang tersebut diatas.

Pada tanggal 30 Agustus 1951, dengan suatu surat keputusan dari Menteri Dalam Negeri No. 45/1/6, lukisan tersebut telah disjahkan mendjadi lambang Kotapradja Djakarta Raya. Lambang mana akan dipergunakan oleh Kotapradja Djakarta Raya dan Dewan Perwakilan Kota, demikian pula oleh Wali Kota, Kepala Daerah.

Lambang tersebut adalah terlukis demikian :

Lukisan perisai segi empat pandjang diatas setengah lingkaran sebagai dasar.

Dasar lambang itu berwarna hidjau tua, jaitu warna jang mengandung arti pergaulan internasional.

Tugu berwarna putih, sebagai lambang proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Pada kaki tugu itu disebelah muka digambar peta kepulauan Indonesia, berwarna hidjau, sebagai pernyataan sedjarah.

Karangan padi dan kapas, jang melingkungi tugu, berwarna mas muda memperlambangkan kemakmuran. Tangkai kedua majang itu bertemu ditengah-tengah tugu bahagian bawah, jang warna dasarnja hidjau.

Perisai lambang itu bertadjuk lukisan benteng, sebagai lambang sebuah kota.

Pita merah-putih mengikat tangkai karangan padi dan kapas, melambai-lambai melingkungi peta kepulauan Indonesia.

Lambang jang sebagai dilukiskan diatas, boleh diperketjil sedemikian rupa, sehingga dapat dilukiskan pada kepala surat, tjap Kotapradja, pening sepeda, tanda djasa bagi pegawai dan lain-lain.

Kemudian, bendera Kotapradja Djakarta Raya terdjadi dari enam ladjur tersusun dari atas kebawah berturut-turut berwarna merah, putih, merah, putih, merah, putih.

Ditengah-tengah bendera tersebut lambang dilukiskan. Lukisan lambang itu sebelah atas berbatas pada ladjur merah jang teratas dan dibawah pada ladjur putih jang terbawah.

Dengan berlakunja lambang sebagai kita lukiskan diatas ini, maka „Verordening tot vaststelling van het gemeentelijke wapen van 8 Februari 1911”, jang kemudian telah diubah beberapa kali, terachir dengan „Verordening” tanggal 2 Nopember 1931 (Provinciaal Blad van West-Java van 2 December 1931 No. 19), ditiadakan.

PENGANTAR KATA

Setelah bertahun-tahun mengalami arus perjuangannya yang kemudian diikuti pula oleh suasana pembangunan; dan setelah berulang-ulang kita memperingati segenap langkah dan peristiwa-peristiwa yang telah kita jalani pada waktu yang sudah-sudah didalam rentetan berbagai upatjara, maka pada saat ini datang pulalah waktunya segala sesuatu yang telah kita tempuh dan kita alami itu dilukiskan dengan tinta hitam diatas kertas putih, disusun didalam suatu buku untuk dapat dibatja dan ditimbang didalam waktu yang lebih tenang dan penjelidikan yang lebih teliti.

Melukiskan perjuangannya diwaktu yang lalu, perjuangannya yang berputar didalam suatu gerak revolusi dengan pion-nja berdjuta-djuta ummat, revolusi yang didukung setjara total dan disambut dengan spontan oleh segenap lapisan dan golongan, yang kemudian disambung lagi oleh perkisaran djarum revolusi itu dari masa perjuangannya ketinggian pembangunan; melukiskan semuanya itu didalam buku yang ringkas ini tidaklah mungkin akan sempurna. Apalagi kalau kita ingat, bahwa penjurusan sesuatu sedjarah adalah menghendaki keahlian, menghendaki waktu dan penjelidikan yang lebih seksama, sehingga oleh karenannya haruslah kita akui bahwa apa yang dapat kita sadjikan didalam penerbitan ini barulah merupakan suatu usaha pengenalan yang sangat sederhana daripada rentetan perjuangannya dan pembangunan yang telah berdjalan didalam wilayah Ibu Kota Negara — K o t a p r a d j a D j a k a r t a R a y a — selama 7 tahun, 17 Agustus 1945 sampai 17 Agustus 1952.

Perjuangannya kita belum selesai, pembangunan yang kita hadapi semakin hari semakin besar djuga dan belum pernah memperlihatkan tanda^s untuk bertemu dengan suatu titik perhentian. Tetapi antara masa perjuangannya dan masa pembangunan, atau antara masa yang telah lalu dengan masa yang akan datang, perlulah dihubungkan oleh suatu tali kenang-kenangan. Karena apa yang telah dapat kita tjapai diwaktu sekarang adalah merupakan hasil daripada perjuangannya yang sudah^s, sedang masa yang akan datang akan ditentukan pula oleh keadaan yang sekarang; maka penerbitan buku inipun adalah mempunjai maksud untuk dapat merupakan djembatan penghubung dan perantara, untuk sebentar menoleh kepada riwayat yang telah silam dan memandang kepada masa depan yang penuh harapan.

Kami insjaf, akan banjak kekurangan dan kelemahan^s yang akan ditemui didalam buku ini, betapalagi bagi setiap orang yang mengikuti sendiri

perjuangan dan pembangunan itu dari dekat, sehingga setiap individu atau golongan itu akan mempunyai kenang-kenangan sedjarah dan pandangan² jang tersendiri. Tetapi meskipun demikian, penerbitan ini tidaklah semata-mata akan berlinggung dibelakang lajar kekurangan dan kelemahan² itu sehingga hilang keberanian untuk membawanja ketengah-tengah masyarakat ramai. Buku ini lebih sutji maksudnja daripada semata-mata takut kepada kelemahan dan kekurangan belaka, tetapi ia kami harapkan akan dapat merupakan suatu perintis djalan, sekedar membuka sedikit tabir bagi kenang²an jang menjelubungi masa perjuangan dan masa pembangunan didalam peringatan 7 tahun usia kemerdekaan, 7 tahun masa revolusi dan masa membangun. Untuk kenang-kenangan bagi korbanan jang telah perdahulu, untuk pedoman bagi generasi jang ada sekarang dan untuk peringatan pula bagi angkatan jang akan datang.

Adapun untuk melukiskan sedjarah revolusi dan perjuangan jang lebih sempurna, kita harapkan akan dapat ditunaikan oleh para ahlinja.

Penjusunan buku ini hanjalah dapat memenuhi bentuknja jang sekarang berkat bantuan jang berharga dari para jang terhormat :

1. Pak Wirjo, ex Wali Kota Djakarta Raya,
2. Mr. R. Soepangkat, Sekretaris Kotapradja,
3. Soepranoto, Djumubitjara Kotapradja,
4. Kol. A. H. Nasution, Majoor Moh. Muffreni Mu'min, Overste Daan Jahja dan KMKBDR dari A. Darat,
5. Penerangan Alri, dan M. Pardi dari Dj. Pelajaran,
6. Penerangan AURI,
7. Public Relations K. B. Polisi Djakarta Raya,
8. Dr. Nazir St. Bagindo, Kepala DKK,
9. Dr. Umboh, Kepala Dj. Kesehatan Kehewanian,
10. Abdurahim, Kepala K. B. Pos-Telegraf Djakarta Kota,
11. Hardjono, dari Kementerian Perburuhan,
12. Berbagai Pemimpin Partai dan Organisasi,
13. Berbagai Pemimpin Gerakan Pemuda,
14. Berbagai Pemimpin Gerakan Wanita,
15. Berbagai Pemimpin Organisasi Buruh,
16. Beberapa orang Wartawan di Djakarta,
17. Roestam St. Palindih.
18. Kep. Djawatan Urusan Daerah Kotapradja, Dj. Perindustrian, Pertanian, Koperasi, BRN, Penempatan Tenaga, Dj. Agama, P. P. dan Kebudayaan, Pekerdjaan Umum, Sosial, Pendidikan Masyarakat, Meteorologie dan Geofisik, Transmigrasi, Penjuluh Perburuhan, RRI.
19. Palang Merah Indonesia,

dan banjak lagi rentetan nama² jang tiada mungkin kami sebutkan satu demi satu, baik jang telah memberikan petundjuk² maupun bahan² jang berharga. Demikian pula buku² tentang Proklamasi oleh Adam Malik dan Mr. Moh. Yamim dan beberapa madjalah² lainnja.

Dan dengan semua petundjuk dan bahan^s itu, dapatlah buku ini disusun dan dirampungkan oleh suatu dewan „Redaksi Penjusun”, jang terdiri dari :

Ketua ; Ismael Hassan,
Anggota-anggota ; Soedjono,
 W. Soenarto,
 Nj. B. Suwarma,
 Ganda Mangundihardja,
Penjusunan Foto ; M. Damiri,
Sekretaris Redaksi ; Liek Mudjiarti.

Atas segala bantuan dan usaha jang ditumpahkan untuk terlaksananja penjusunan dan penerbitan buku ini, pada tempatnjalah kami utjapkan terima kasih kami jang tiada hingganja.

Dan dengan ini kami persembahkan buku ini kepada persada Tanah Air dan Bangsa kita pada umumnja, dan khususnja kepada masjarakat Djakarta Raya, dengan pengharapan semoga bermanfaat hendaknja !

Kepala
DJAWATAN PENERANGAN
KOTAPRADJA DJAKARTA RAYA

KATA SAMBUTAN

Bagaimana pentingnja usaha kearah penerbitan sesuatu buku jang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan jang terdjadi didalam daerah Ibu Kota ini, telah lama kami rasakan. Apalagi kalau penerbitan tersebut dapat pula memuat segala sesuatu jang sedang berkembang dan hidup didalam daerah ini, untuk dapat dikenal dan diketahui oleh masjarakat kita dari dekat.

Oleh karena itu, segala usaha jang ditumpahkan oleh Djawatan Penerangan Kotapradja Djakarta Raya untuk dapat menerbitkan buku ini, sedjak bermula tjita² itu dikemukakan kepada kami, kami sambut dengan perasaan gembira dan dengan penuh harapan kami bantu dengan sebaik-baiknja.

Memperkenalkan soal² jang dihadapi oleh daerah Kotapradja Djakarta Raya — daerah Ibu Kota Negara Republik Indonesia — kepada masjarakat ramai sudah pada tempatnja diusahakan, agar dengan itu dapatlah hendaknja masjarakat mengetahui persoalan² apa jang telah berdjalan selama ini dan perkembangan² apa pula jang akan kita hadapi pada masa jang akan datang.

Memberikan sesuatu gambaran tentang Kotapradja Djakarta Raya, tidaklah berarti bahwa hanja objek² jang baik dan keadaan jang muluk² sadja jang harus dikemukakan, akan tetapi djuga termasuklah didalamnja mengemukakan kesukaran² jang sedang dihadapi, jang kebanyakan oleh masjarakat mungkin kurang dikenal ataupun tidak begitu banjak diperhatikan.

Oleh karena itu, didalam buku ini akan kita temuilah persoalan² jang meliputi segenap aspek kehidupan dikota ini, suatu kehidupan jang tiada lepas daripada hukum² „suka dan duka”; uraian-uraian mana dimaksudkan akan dapatlah hendaknja meng-inspireer pertimbangan² jang objektif terhadap hasil² jang telah kita tjapai ataupun kegagalan-kegagalan jang telah pernah kita rasakan pada waktu jang sudah-sudah, dimana keduanya amat berharga bagi kita untuk melandjutkan usaha dan langkah kita dimasa depan.

Penerbitan ini adalah merupakan suatu langkah dengan suara jang lebih banjak untuk mengadjak semua para pembatja buat ikut memikirkan suatu masalah besar jang telah tumbuh dan tetap hidup didalam dada kita semua, jaitu masalah „pembangunan” jang tiada mungkin dipikul oleh sesuatu golongan ataupun sebahagian daripada masjarakat

sadja. Soal pembangunan adalah soal jang harus mendjadi tanggungan dan pikulan kita semua, tidak ada terketjualinja.

Oleh karena itu pula. amat besarlah harapan kami agar buku jang sederhana ini akan dapat memenuhi maksudnja dan bergunalah ia bagi masyarakat kita untuk semua angkatan turun-temurun.

WALI KOTA DJAKARTA RAYA :

Sjamsuridzal

KATA SAMBUTAN

Oleh Djawatan Penerangan Kotapradja Djakarata Raya telah diusahakan penerbitan suatu buku jang akan melukiskan perkembangan riwayat perjuangan dan pembangunan di Ibu Kota istimewa semendjak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Bilamana kita mengingat kedudukan kota Djakarta didalam memutar roda pergerakan, perjuangan dan pembangunan semendjak dahulu sampai sekarang dan kemudian dihubungkan dengan kemungkinan² jang bekal ditempuhja dimasa datang, maka penerbitan jang diusahakan ini sudah pada tempatnja mendapat perhatian kita.

Kita mengenal peranan jang pernah dipegang oleh kota Djakarta semendjak zaman pergerakan sebelum kemerdekaan tertjapai, kemudian kedudukannja sebagai Ibu Kota Proklamasi dan kemudian menjadi Ibu Kota Negara Republik Indonesia dewasa ini. Dengan itu dapat pulalah kita gambarkan betapa banjaknja persoalan² jang dihadapi oleh kota ini didalam sedjarah perjuangan dan pembangunan, baik dilapangan politik, ekonomi, sosial ataupun militer. jang kesemuanja itu mempunjai rentetan sedjarah sendiri² didalam rangka perjuangan Bangsa dan Negara kita seluruhnja.

Sekarang keadaan Negara dan Bangsa kita masih terus berada didalam tingkatan bertumbuh terus, bahkan dalam perkataan lain dapat kita simpulkan bahwa perjuangan kita untuk membina Negara jang telah kita peroleh dengan hasil pengorbanan darah, keringat dan air mata ini masih berdjalan terus, berdjalan dengan tiada sunji daripada kesulitan dan kesukaran. Tetapi bagaimanapun sukar dan sulitnja djalan, namun kita hanya melihat satu djalan terbentang jang harus ditempuh, jaitu madju kedepan, berani mengatasi segala kesukaran dan kesulitan itu dengan ketetapan hati dan kepertjajaan bahwa tjita² mulia jang diperjuangkan itu pasti akan tertjapai.

Api revolusi jang dinjalakan oleh segenap bangsa Indonesia belum lagi padam dan masih terus mengepul memelopori kita dalam menghadapi kesukaran-kesukaran kearah pembangunan Negara. Pengalaman-pengalaman kita selama ber-Negara membuktikan bahwa segala kesukaran² dapat kita atasi dengan persatuan tekad, gotong-rojong serta kerdja sama jang seerat-eratnja.

Semangat berdjjuang untuk membina Negara harus dikobarkan terus, sudah banjak jang telah dapat kita selesaikan tetapi masih banjak pula jang masih terbengkalai. Tjobalah kita ingat dan kita balik lembaran sedjarah jang sudah-sudah.

Kami merasa disiniilah letaknya kepentingan penerbitan ini. Suatu penerbitan yang meskipun tidak akan dapat melukiskan satu demi satu persoalan sampai kepada cabang dan rantingnya, namun kami merasa bahwa buku ini akan mempunyai arti sebagai sumbangan untuk masyarakat dan bangsa kita.

Mudah-mudahan buku ini dapat mempertebal kesadaran perjuangan kita dan mendorong kita dengan persatuan yang kuat ke INDONESIA DJAJA !

**KOMANDAN MILITER KOTA BESAR
DJAKARTA RAYA :**

(AKIL)
Let. Kol./Inf.

DJAKARTA DALAM LINTASAN SEDJARAH

TERLETAK ditepi pantai bahagian Barat dari pulau Djawa, pada 6°8' garis paralel Selatan dan 106°48' garis lintang Timur, terletaklah kota D j a k a r t a jang pada saat ini mendjadi salah suatu kota jang terpenting di Asia Tenggara, kota jang mendjadi Ibu-tempat Pemerintahan dari Negara Republik Indonesia, jang djumlah penduduknja melebihi angka 75 djuta djiwa.

Kalau kita hendak mengenal sedjarahnja, kita harus surut kebelakang, kembali kepada riwayat keradjaan Pedjadjaran dengan Ibu-kotanja Pakuan ditepi Tjiliwung (Kali Bogor sekarang), suatu riwayat jang akan mentjeriterakan kepada kita adanja kota-bandar keradjaan tersebut jang terkenal dengan nama S u n d a k e l a p a. Mungkin sekali, Sundakelapa sebelum zaman Pedjadjaran tersebut telah lama timbul dan bahwa sedjarahnja kembali djauh kepada zaman purbakala sebagai pusat perdagangan Nusantara merupakan suatu keadaan jang penuh diliputi kemungkinan.

Pada tahun 1527, sewaktu kota pelajaran jang amat penting ini berada dibawah kekuasaan keradjaan Islam Banten, digantilah nama Sundakelapa dengan Djajakarta -disingkat Djakarta-, nama penghormatan dan perlambang kemenangan disaat itu.

Pada tahun 1596 mendaratlah Cornelis Houtman sebagai orang Belanda jang pertama mengindjakkakan kaki dipantai pulau Djawa dan beberapa tahun kemudian, jaitu pada tahun 1602 muntjullah nama Kompeni atau V.O.C. Dan tidak lama sesudah itu datanglah Pieter Both sebagai Gubernur Djendral Belanda jang pertama dan Djakarta didjadikan sebagai tempat kedudukannja sesudah Djohor dan Banten tiada terpilih. Orang² Belanda dikala itu menjebutnja J a c a t r a, bandar jang pada waktu itu berada dibawah kekuasaan Sultan Banten W i d j a j a k r a m a.

Untuk politik perdagangannja, orang² Belanda semakin banjak pindah ke Djakarta. Pieter Both meminta izin kepada pemerintah Kota untuk mendirikan benteng, permintaan jang pertama kali tetapi ditolak mentah-mentah, bahkan orang² Belanda diharuskan membajar bea. Tetapi akhirnya diizinkan djuga untuk mendirikan sebuah lodji jang letaknja disebelah Timur Kali Tjiliwung.

Pieter Both diganti oleh Jan Pieters Zoon Coen, pergantian jang menjebabkan benteng² Belanda semakin diperkuatnja. Coen bertengkar dengan orang² Inggeris, pertengkaran jang kemudian mentjari penyelesaian dengan sendjata. Akibatnja ditahun 1619 kota mendjadi habis terbakar, dan kemudian didirikanlah kembali benteng jang lebih besar jang mula² diberi nama Jacatra, akan tetapi ditahun 1621 diganti lagi dengan nama

B a t a v i a, dan nama inilah jang dikalangan penduduk disebut dengan B e t a w i.

Jan Pieters Zoon Coen dapat mempertahankan dirinja terhadap perlawanan Inggeris, tetapi eksepedisi penggempur berturut-turut telah dikirimkan pula oleh S u l t a n A g u n g H a n j o k r o k u s u m o dari Mataram untuk membasmi pelanggaran jang telah terdjadi terhadap keadulatannya dan keadulatan Negara. Meskipun serangan² jang dilantarkan Mataram dapat djuga dielakkan oleh Belanda, tetapi tetaplah eksepedisi jang gagal itu mendjadi hiasan bagi sedjarah perdjjuangan rakjat dan kelak kemudian merupakan suatu titik jang penting bagi sedjarah bangsa Indonesia.

Riwayat S u n d a k e l a p a ataupun D j a j a k a r t a telah ikut dibawa arus sedjarah dan tiada lagi meninggalkan bekas² di Ibu-kota kita sekarang ini selain daripada suatu kenang-kenangan kepada zaman djaja dan kenjataan jang tiada dapat dimungkiri lagi, bahwa sepanjang masa daerah sekeliling tempat dimana Kali Tjiliwung mentjurahkan airnja menudju lautan samudera, adalah mendjadi pusat perhatian para pedagang dan kelak kemudian mendjadi pusat pergolakan jang sambung bersambung hingga sekarang.

Sedang J a c a t r a atau B a t a v i a dalam riwayat lama ini, sebenarnya itulah jang disebut sekarang dengan nama Djakarta Kota, lingkaran kediaman jang berpusat kepada lodji tersebut jang didirikan didaerah Pasar Ikan sekarang kemudian merata ke-sepanjang Kali Tjiliwung (Molenvliet) kearah Selatan. Dan sebagai akibat daripada pertempuran dan perlawanan² jang timbul, ditambah lagi dengan hawa jang kurang sehat, kira² ditahun terachir dari abad ke-19, orang² Belanda penduduk Jacatra pindah lagi kesebelah Selatan, suatu stimulans jang diberikan oleh Daendels untuk mentjptakan W e l t e v r e d e n dan pernah djuga diberi nama Batavia Centrum, jaitu daerah Gambir jang sekarang.

Peperangan berdjangkit di Eropah, pemerintah Belanda membentuk suatu badan untuk mengambil over Tata Usaha Kompeni jang sedjak tahun 1874 semakin merosot kedudukannya, dan dua tahun kemudian terbuktilah seluruh Kompeni dengan harta-benda dan hutangnya berada dibawah tangan pemerintah Belanda seluruhnja. Dan seiring pula dengan itu, pada tahun 1800 terbentuklah Madjlis Djadjahan Belanda di Asia, dan sedjarah telah mentjatat bahwa tahun ini adalah merupakan tahun permulaan pendjadjahan dari pihak Belanda, sedjarah jang mula² diselubungi oleh siasat perdagangan jang terkenal dengan system paksaannya -membeli semurah-murahnya dan mendjual semahal-mahalnya-, tetapi achirnja mendjelma didalam suatu bentuk pendjadjahan jang lebih populer dengan nama kolonialisme.

Sedjarah Batavia masih berdjalan terus; Stads gemeente Batavia didalam djangka waktu 1920-1941 dapat pula mewudjudkan daerah² kediaman baru di Menteng dan Gondangdia, ditambah dengan kompleks Menteng Pulo dan daerah perusahaan Gunung Sahari serta lingkungan lapangan terbang Kemajoran.

Ada masa datang tetapi ada pula masa pergi, demikian pulalah jang berlaku bagi Belanda. Tanggal 9 Maret tahun 1942 tertjatatlah sebagai

„the last days of the Netherlands East-Indies”, dan Kali Djati akan tetap mendjadi saksi dari suatu peristiwa jang bersedjarah, suatu bangsa jang telah mendjadjah selama 3½ abad mengachiri hidupnja dengan penjerahan jang tiada bersjarat dari Gubernur Djendral Tjarda van Starckenborgh Stachouwer.

Djepang datang ; D j a k a r t a kembali mendjadi nama dari kota jang penting ini, dan didjadikannjalah kota ini mendjadi Markas pentadbiran tentara Djepang untuk pulau Djawa. Djakarta tidak banjak mengalami perobahan, tetapi satu jang tiada dapat disangkal bahwa masa pendudukan Djepang selama 3½ tahun itu telah merupakan kristalisasi bagi kebangkitan djiwa baru dalam sedjarah Ibu-kota ini, djiwa jang telah dimasak oleh penderitaan berabad-abad, disambung oleh penindasan jang tiada taranja. Dan dari tengah² kantjah penderitaan itu, keluarlah suatu bangsa jang telah matang untuk menentukan nasibnja sendiri, menjngkap tabir sedjarah jang tiada terlupakan didalam riwayat tanah air kita, jaitu tanggal 17 A g u s t u s 1945.

Gendrang kemerdekaan telah berbunji, ia dirumuskan didalam suatu kalimat P r o k l a m a s i, dan dengan itu lahirlah R e p u b l i k I n d o n e s i a jang merdeka dan berdaulat, di Djakarta Proklamasi itu didengungkan dan mendjelmalah kota ini mendjadi I b u - K o t a jang pertama dari Negara Republik Indonesia jang baru lahir itu.

Tetapi Belanda rupanja belum putus asa, kaum pelarian jang telah mengungsikan diri kebenua lain ini, dengan mempergunakan segenap tipu-muslihat, dengan berlindung dibalik tabir pendaratan tentara Sekutu, mereka datang kembali ke Indonesia.

Sedjarah menghendaki demikian, suatu titik hitam didalam riwayat pendaratan tentara Sekutu jang diwakili oleh Inggeris itu, terdapatlah membontjengnja serdadu² Belanda dengan Nica-nja.

Djakarta Ibu-kota Republik Indonesia dalam antjaman bahaya. Teror Belanda semakin mendjadi-djadi, dan pada tanggal 4 Djanuari 1946 Djakarta ditinggalkan dan pindahlah Ibu-kota Republik ke Ibu-tempat jang kedua. Dan pada waktu jang seperti itu, di Djakarta hanja tinggal beberapa wakil dari Pemerintah R.I. dan diantaranja tiada dapat kita lupakan nama Suwirjo Wali Kota Djakarta.

„Aksi politionil” Belanda jang pertama pada tanggal 21 Djuli 1947 me-njebabkan „lenjap”nja seluruh Wakil² R.I. dari Djakarta ; Djakarta berganti tuan dan kemudian berganti nama, kembali mendjadi Batavia. Namun demikian, dikalangan rakjat nama Djakarta telah melekat, demikian kokohnja laksana batu karang ditengah laut.

Zaman Pre-Federal datang, saat itu memberikan pula suatu bentuk baru bagi kota ini dengan terwujudnja suatu daerah kota jang baru jang dinamakan K e b a j o r a n. Menurut konsepsi dari pentjiptanja akan diwujudkan mendjadi kota-satelit dengan kapasiteit 100.000 penduduk, bahagian kota jang diharap akan menampung perkembangan bagi masa datang.

Roda sedjarah berdjalan terus, bagaimanapun djuga Belanda dengan segenap daja-upajanja berusaha untuk mempertahankan Batavia sebagai pusat pendjadjahannja, namun waktunja telah datang bagi mereka untuk

angkat kaki, berangkat dengan meninggalkan segenap kenang²an jang manis ataupun jang pahit.

Tanggal 27 December 1949, sesudah mengalami peperangan Gerilja dua kali berturut-turut, pada tanggal itu diturunkanlah bendera si-tiga warna dari puntjak Istana Gambir diganti oleh bendera Sang Saka Merah Putih. Suatu riwayat pernyataan, bahwa mulai pada saat itu nama Batavia ikut diturunkan, diganti dengan namanja jang asli, *D j a k a r t a* sebagai Ibu Kota Republik Indonesia Serikat.

Sedjarah belum puas sehingga itu. Bentuk serikat bagi Negara Republik Indonesia tiada populer dikalangan rakjat, dan pada tanggal 17 Agustus 1950 mendjelmalah *N e g a r a K e s a t u a n R e p u b l i k I n d o n e s i a*, dan *D j a k a r t a* tetap mendjadi Ibu-Kota. Dikota ini berdiamlah Pemerintahan Pusat di Negara kita, dan didalam kota ini pula berdiamlah Wakil² Negara Asing jang merupakan lambang hubungan dengan berpuluh-puluh Negara dimuka bumi ini.

Disamping itu semuanya, sebagai tuan rumah tempat tumpuan segenap persoalan, kita dapatilah Pemerintahan Kota dengan daerahnja *K o t a - p r a d j a D j a k a r t a R a y a*. Dan rasanja tidaklah sempurna lintasan kenang²an ini kalau tidak kita sebutkan, bahwa dengan Undang² Darurat Pemerintahan RIS daerah Djakarta Raya diberi nama Kotapradja Djakarta Raya, daerah jang meliputi luas kira² 560 Km² dengan penduduk melebihi dari 2 djuta djiwa jang terdiri dari 47 matjam bangsa.

D j a k a r t a jang telah penuh dengan riwayat ini masih meneruskan perjalanannja. Masalah-masalah jang dihadapinja kian hari bukanlah kian ringan, tetapi tanda² tetap memberikan pertundjuk bahwa semakin djauh ia berdjalan semakin besar dan sulit keadaan jang dihadapinja.

Tjobalah kita kenangkan agak sebentar keadaan² silam jang telah dilaluinja sampai kota ini menemui asalnja kembali. Berapa kali sudah pertukaran tangan jang dirasakannja, baru kita dapat mengindjak fase jang kita hadapi sekarang ini.

Banjak keadaan² jang akan menarik hati dan perhatian kita di Ibu-Kota ini. Gedung² besar dan rumah² indah berleret-leret, kantor² pemerintahan atau pusat² perdagangan jang beraneka ragam, taman² jang terpelihara atau djalan² lebar jang terbentang dari udjung kota ke-udjung jang lain, lengkap dengan alat² perhubungan darat-laut dan udaranja, disela oleh mesdjid² dengan menara² tempat Muazzin memperingatkan ummat untuk mengenal Tuhan ataupun geredja² dengan stijl penuh mengagumkan; tetapi disamping segala-galannya itu kota Djakarta djuga mempunjai keistimewaan jang akan memberikan tjorak dan warna bagi ragi pemandangan jang sangat kontras.

Keadaan ini dengan tidak usah disembunjikan akan terang bagi setiap orang jang datang berkundjung ke Ibu Kota ini. Akan tetapi disamping segala-galannya itu dapatlah kita katakan, kalau kota ini didalam sedjarahnja telah dapat memperlihatkan keunggulan untuk melintasi semua peristiwa jang dihadapkan kepadanya, sehingga dengan wadjah kemenangan ia dapat menghadapkan muka keatas, menjatakan kepada dunia dan memberi tahu kepada sedjarah, bahwa bagaimanapun djuga tingginja gelombang jang memukul pantai Barat pulau Djawa ini, namun ia dapat ber-

tahan dari serangan badai dan taufan, sehingga datanglah hari kemenangannya.

Maka, dengan tamsil sedjarah jang seperti itu, kepertjajaan dan kejakinan kita tetap kuat, berkat pimpinan daripada Pemimpin² kita dan dengan bantuan dari segenap lapisan masjarakat di Ibu Kota ini, kota ini akan dapat menghadapi hari depannja dengan tidak usah menekurkan kepala dan putus asa.

Masa untuk memberikan realisasi bagi segenap tjita² telah datang, tinggallah kewadajiban untuk mempergunakan kesempatan ini. Dan tidaklah dapat dimungkiri lagi, bahwa orang² jang telah terdahulu telah tunai tugas dan kewadjabannya, dan tinggallah lagi bagi angkatan jang sekarang untuk memikul tanggung djawab bagi angkatan jang akan datang pula.

Kita sedang diudji oleh sedjarah, „tidak akan berobah nasib sesuatu bangsa, kalau bangsa itu sendiri tidak berusaha untuk merobah nasibnja”. Kita sedang bertanding dimedan hidup diatas suatu bumi jang kaja raja, tetapi berhadapan dengan suatu alam jang kikir jang tiada mau dengan kemurahan hati sadja memberikan segala apa jang kita tjita²kan. Bumi jang kaja baru akan ada hasilnja manakala diikuti oleh usaha membanting-tulang dengan tiada menghiraukan lelah.

Dari Djakarta dikumandangkan pekik Merdeka jang pertama-kali, tetapi Djakarta menghadapi pula suatu tantangan sedjarah untuk membuktikan bahwa ia dapat pula mendjadi sumber-kegiatan untuk „pembangunan Negara dan Bangsa” dimasa datang.

Kali Tjiliwung masih mengalir terus, dengan sabar airnja berdjalan menudju tjita²nja kesamudera luas, dan untuk kita marilah kita teruskan perdjalanannya kita untuk memberikan sumbangan bagi tanah air dan bangsa kita, dan chususnja oleh penduduk Djakarta Raya untuk kesempurnaan perkembangan Ibu Kota ini.

Mari kita periksa apa jang telah kita perbuat diwaktu jang sudah², kita timbang berat-ringannya, dan diatas petunjuk timbangan itu kita letakkan kompas perdjuaan kita selandjutnja!



**DARI PROKLAMASI
KE PROKLAMASI**

DARI PROKLAMASI KE-PROKLAMASI

17 AGUSTUS 1945 :

Pernyataan Kemerdekaan Indonesia yang diucapkan di Pergangsaan Timur No. 56 di Djakarta, tepat pada jam 10.00 pagi-pagi tanggal 17 Agustus 1945, adalah merupakan djujubahasa perasaan rakyat Indonesia kepada dunia, pernyataan dan pemberitahuan kepada kawan dan lawan, bahwa mulai pada saat itu bangsa Indonesia telah menegakkan suatu Negara Nasional yang Merdeka dan Berdaulat.

Memilih suatu tanggal „ 17 Agustus ” sebagai hari pernyataan kemerdekaan adalah suatu tanda tepatnja perhitungan gerakan revolusi yang dijalankan. Diantara djatuhnja bom atom di Hiroshima yang diikuti oleh pengakuan kalah pihak Djepang dengan masa kedatangan tentara pendudukan Serikat sebagai hasil putusan piagam Potsdam, berlakulah suatu sedjarah yang maha penting, bangsa Indonesia telah mempergunakan waktu pasang sedang turun menjelang pasang akan naik, membongkar sauh melabuhkan kapal dan mendarat dipantai tjita² yang telah diperjuangkan oleh roda pergerakan selama berpuluh-puluh tahun ; bangsa Indonesia telah dapat keluar dari kantjah peperangan dan penindasan, keluar sebagai djantan dan laki² dengan kata² yang disimpulkan dalam kalimat singkat „merdeka dan berdaulat”.

Dj a k a r t a telah bertindak didalam hal ini tepat pada waktu sege- nap duta² seluruh Nusantara-nja berada dikota ini. Seakan-akan sudah mendjadi ketentuan sedjarah bagi kota ini bahwa ia akan memikul beban² berat yang dipertanggung djawabkan oleh bangsa dan tanah airnja kepa- danja. Kota ini telah menjaksikan kebesaran riwayat lamanja sebelum pendaratan angkatan Belanda yang mula², kemudian ia saksikan pula se- djarah pahit dengan menundukkan kepala kebawah disaat² sedjarah hitam penindasan Belanda, tetapi disamping itu disela dan dikobarkan djuga oleh berbagai perlawanan dan pertempuran, oleh pergolakan dan perpaduan semangat untuk mendjadi bukti bahwa dalam tubuh bangsa Indonesia masih mengalir darah Kepahlawanan.

Keadaan telah berdjalan sedemikian pandjang, Gedung Stovia ditahun 1908 ikut mendjadi kesaksian bagi mengalirnja tjinta tanah air didalam dada. Gedung Gang Kenari atau-pun Kramat 106 masih sempat menjak- sikan bahwa tjita² kesatuan yang pernah dipadunja, disatu saat terwujud djuga. Banjak sedjarah yang telah kita tempuh, banjak patriot yang ban- gun dan djatuh, patah tumbuh hilang berganti, yang dengan penuh ke- ichlasan hati mengantar pergerakan keambang tudjuannya.

Demikian dizaman Belanda dan demikian pula dimasa pendudukan Djepang. Dibawah antjaman kekedjaman bajonet dan kemasjhuran penindasan Kempetai, tiada muslihat jang tiada pernah dibalas dengan muslihat pula, didjalankan untuk menjalurkan segenap hasrat melepaskan diri dari penindasan tersebut. Tiada waktu jang kundjung terbuang, saat demi saat diikuti dengan dada penuh berdebar-debar, harapan segala sesuatu akan ada batasnja.

P r o k l a m a s i 17 Agustus 1945, terlebih dahulu diantar oleh suatu piagam jang usianja lebih tua dari piagam San Fransisco -26-6-45-, lebih tua dari masa kapitulasi Tokio -15-8-45-; suatu piagam jang berisikan garis² pemberontakan melawan imperialisme-kapitalisme dan facisme, serta memuat dasar² untuk pembentukan Negara Merdeka Republik Indonesia, piagam itu bernama „P i a g a m D j a k a r t a ” jang ditanda tangani pada tanggal 22 Djuni 1945 oleh 9 orang pemimpin Indonesia jaitu Ir. Sukarno, Drs. Mohd. Hatta, Mr. A. A. Maramis, Abikusno Tjokrosujoso, Abdulkahar Muzakkir, H. Agus Salim, Mr. Achmad Subardjo, Wachid Hasjim dan Mr. Muhammad Yamin.

Piagam Djakarta ini adalah merupakan suatu naskah illegal jang merupakan balasan terhadap siasat Djepang dengan Badan Penyelidiknja jang mulai memberikan djandji Indonesia Merdeka untuk kelak dikemudian hari. Dan didalam sedjarah pergerakan kemerdekaan sesudah ikrar „satu negara, satu bangsa, satu tanah air” ditahun 1929, maka piagam Djakarta ditahun 1945 ini adalah merupakan saat penting didalam riwayat pertjaturan menentukan nasib.

Piagam Djakarta itu lengkapnja berbunji :

„Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa, maka oleh sebab itu pendjadjahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan keadilan.

Dan perdjjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada sa'at jang berbahagia dengan selamat sentausa menganjatkan rakjat Indonesia kedepan pintu gerbang Negara Indonesia, jang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah Jang Maha Kuasa, dan dengan didorongkan oleh keinginan-luhur, supaya berkehidupan kebangsaan jang bebas, maka rakjat Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaannya. Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia jang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah-darah Indonesia, dan untuk memadjukan kesedjahteraan umum, mentjerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Hukum Dasar Negara Indonesia, jang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia jang berkedaulatan rakjat, dengan berdasarkan kepada : ke-Tuhanan, dengan kewadajiban mendjalankan sjari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknja ; menurut dasar kemanusiaan jang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dalam permusjawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh Rakjat Indonesia”.

Demikianlah piagam Djakarta ini memperlihatkan tjejak dan warna dari ketetapan hati pendajung² tjita² kemerdekaan, dengan tiada dapat dikaburi oleh djandji dan utjapan jang muluk² daripada apa jang dinamakan „suara kemerdekaan hadiah”.

Saat penanda tangan piagam Djakarta telah berlalu dengan menentukan garis² jang akan didjalani. Bahwa antara masa penanda tangan piagam Djakarta dengan detik Proklamasi telah dipenuhi oleh rentetan peristiwa dan kedjadian, sudahlah mendjadi tjatatan bagi lembaran sedjarah. Betapa lagi kalau kita ingat antara masa² terdjadinja kapitulasi Djepang dengan detik jang ditunggu-tunggu itu, telah menimbulkan berbagai lelakon didalam panggung sedjarah revolusi kita.

Pada tanggal 14 Agustus 1945, Djepang ber-kapitulasi, Djepang telah menjerah kepada Serikat tetapi berita penjerahan ini tidaklah mereka umumkan. Sekuat itu Djepang menjimpan rahasia kekalahannja, sekuat itu pula pemuda² Indonesia jang bekerdja dikantor Domei - jaitu satu²nja kantor berita di Djakarta diwaktu itu - untuk mentjari tahu kedjadian jang maha penting ini. Penjelidikan telah membawa hasil, Djepang memang telah menjerah; suatu bukti didalam sedjarah bahwa pemuda² Indonesia didalam waktu² jang penting didalam gelombang perdjungan bangsa tiada mau membuang tempo, perdjalan keadaaan dari hari kehari selalu diikuti dengan seksama, waktu untuk menggerakkan revolusi-pun datanglah. Pemuda² di Djakarta telah memeberikan tanda kesetiap pendjuru, disampaikan kepada Pemimpin dan diberitahukan kepada teman seperdjungan, dibisikkan kekiri dan kekanan, disiarkan kepada masjarakat jang dirasa senasib sepenanggungan.

Penjerahan-kalah pihak Djepang hanja dapat diketahui setjara diam², tetapi pengetahuan pasti dan tiada ragu² itu tjukuplah mendjadi modal jang sebesar-besarnja untuk segera mengambil tindakan, mempergunakan waktu jang sedang terluang, mengisinja dengan suara pernjataan kemerdekaan.

Tanggal² 14, 15, dan 16 Agustus 1945, tertjatlah hari² jang paling sibuk dikota Djakarta, hari² jang tiap² detiknja akan mengandung arti bagi masa datang jang sedang dihadapi. Berbagai activiteit telah memutar sumbunja, dan dengan dikelilingi oleh berbagai tjejak dan ragam activiteit itu kita dapatilah dua orang pemimpin jang merupakan centraal figuur - S u k a r n o - H a t t a - mendjadi sasaran pertimbangan terachir.

Pemuda² di Djakarta telah mengadakan persiapan² dengan segenap daja dan pengetahuan jang ada pada mereka, bermatjam ragam pertemuan dan rundingan² dilaksanakan pula dimana hasil musjawarahnja akan menentukan tindakan jang akan diambil. Rundingan Tjikini disusul oleh pertemuan di Kebon Binatang, kemudian rundingan Kepuh, semuanya merupakan activiteit dipihak pemuda.

Sedang dipihak lain, dikalangan Pemimpin² berdjalanlah pula suatu perhitungan demi perhitungan. Indonesia akan Merdeka sebelum djagung berbunga, demikian isjarat jang mula² diberikan oleh Bung Karno setibanja di Kemajoran dari Saigon. Djepang memang telah menjerah, soal kemerdekaan adalah semata² soal kita. UUD harus lahir, susunan pemerintahan djadi fikiran, anggauta² Panitia Persiapan harus segera kembali kedaerahnja masing² dengan membawa Instruksi lengkap dari pemerintah

Indonesia Merdeka, waktu tidak boleh terbuang, revolusi harus diorganisir; untuk semuanya itu ditetapkanlah pertemuan Panitia Persiapan akan diadakan tanggal 16 Agustus 1945 jam 10.00 pagi di Gedung Pedjambon 2. Pemimpin² kita akan menentukan segala sikap dan putusan dengan musjawarat bersama dengan semua wakil dari seluruh Indonesia karena satu keputusan diambil risikonja akan dipikul oleh seluruh bangsa.

Kedua-dua activiteit jang kemudian disusul pula oleh peristiwa Rengas Dengklok; achirnja diputus oleh pertemuan di Oranje Nassauboulevard - sekarang Djalan Diponegoro -, kira² pukul 04.00 menjelang subuh tanggal 17 Agustus 1945 dimana datanglah sa'at jang ditunggu-tunggukan itu, terdjadilah peristiwa jang mendjadi puntjak dari segala simpang siur pendapat dan faham, semua fikiran telah berpusat disatu titik persesuaian; **P r o k l a m a s i** dibubuhi tanda tangan Sukarno-Hatta.

Penanda tangan ini berdjalan didalam suasana fadjar akan menjingsing, dengan disaksikan oleh anggauta² „Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia” jang telah datang ke Djakarta sebagai hubungan lidah penjambung kata dari semua lapisan rakjat dari daerah mana mereka datang, ditengah-tengah alam jang tenang tenteram dimana kenang²an melintasi semua riwayat jang telah sambung bersambung dengan pahlawan² jang telah mengikuti panggilan sedjarah, patah tumbuh hilang berganti, dibawah suasana jang seperti itu disalurkanlah kehendak semua patriot dan amanat seluruh bangsa untuk menetapkan suatu pernyataan dan pendirian, dan sebagai tanda dan alamat, bahwa fadjar revolusi-pun sebentar lagi akan bermula.

Proklamasi telah ditanda-tangani, 6 jam kemudian, pada jam 10.00 tanggal 17 Agustus 1945 itu, diutjapkanlah ia sebagai suara rakjat Indonesia kepada bangsa disekeliling, bahwa bangsa Indonesia telah matang untuk mengatur dirinya sendiri, dan Negara Merdeka Republik Indonesia telah lahir mengikuti daftar sedjarah kelahiran negara² merdeka lainnja.

Pagi² tanggal 17 Agustus 1945, setelah didahului oleh penjebaran — luas tekst Proklamasi beberapa jam sebelumnya, datanglah berdujun-dujun rakjat Djakarta kedepan Gedung Pegangsaan Timur No. 56, karena saat untuk mendengarkan pematjaan Proklamasi itu akan datang beberapa waktu lagi.

Spontaniteit jang diperlihatkan oleh rakjat telah terlukis dalam kegembiraan sedjarah, dengan semangat jang meluap-luap, siap dengan bambu runtjing dan golok ditangan, mereka datang untuk mendengarkan pematjaan proklamasi itu.

Dengan disaksikan oleh pemimpin² dari seluruh pendjuru tanah air, dengan disaksikan oleh beribu-ribu pasang mata penduduk Djakarta, dengan memegang „piagam Proklamasi” dikedua-belah tangan dan disebelah kirinja berdiri Mohammad Hatta, **B u n g K a r n o** dengan kalimat jang berapi-api membatjakan tekst Proklamasi tersebut didepan tjorong jang setjepat kilat mengalunkan pula suara pernyataan tersebut kesegenap pelosok tanah air, mendengung kesemua pendjuru dunia.

Pidato Bung Karno pada hari Proklamasi itu adalah sbb.:

Sdr.² sekalian!

Saja telah minta sdr.² hadir disini untuk menjaksikan suatu peristiwa maha-penting dalam sedjarah kita. Berpuluh-puluh tahun kita

bangsa Indonesia telah berdjombang untuk Kemerdekaan tanah air kita. Bahkan mentjapai kemerdekaan kita itu ada naiknja dan ada turunnja, tetapi djiwa kita tetap menudju kearah tjita². Djuga didalam djaman Djepang, usaha kita itu mentjapai kemerdekaan-nasional tidak berhenti-henti. Didalam djaman Djepang ini, tampaknja sadja kita menjandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnja, tetap kita menjusun tenaga sendiri, tetap kita pertjaja kekuatan kita.

Sekarang tibalah saatnja kita benar² mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnja.

Maka kami, tadi malam telah mengadakan musjawarat dengan pemuka² rakjat Indonesia dari seluruh Indonesia. Permusjawaratan itu seia-sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnja untuk menjatakan kebulatan tekad itu. Dengarkanlah proklamasi kami :

„Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal jang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja”.

Pembatjaan tekst Proklamasi telah selesai, diikuti oleh upatjara chidmat penaikan bendera Sang Saka Merah Putih, untuk mendjadi tanda bahwa Proklamasi itu mempunjai kekuatan dibelakangnja. mempunjai sanksi dan djaminan, merah artinja berani dan putih berarti bersih ; merah darah dan putih tulang dipertaruhkan untuk kemegahan dan kebesarannja.

Upatjara singkat jang terdjadi pada hari itu tjukuplah untuk membangkitkan segenap perasaan jang selama ini terpendam, laksana kumpulan air jang baru lepas dari waduknja, ia mendjalar kian kemari mengantar perasaan jang telah lama dideritnja, berbitjara didalam bahasa dan tjaranja masing² dengan penuh tafsiran kegembiraan. Sehingga pernjataan Proklamasi pada hari itu, benar-benarlah merupakan tanda jang dapat memberikan gerak dan getaran kesetiap diri, kesetiap djengkal tanah, h a t t a k e s e t i a p p u l a u d e m i p u l a u, bahwa permulaan revolusi jang sedjak bertahun-tahun dinanti-nantikan itu telah datang.

Suasana kota Djakarta telah berubah laksana perobahan malam dengan siang. Kalau dihari kemarennja - tanggal 16 Agustus 1945 - suasana didalam kota masih kelihatan diliputi udara mendung keragu-raguan, tidak arah tiada pegangan, maka pada hari - tanggal 17 Agustus 1945 - peristiwa pernjataan Proklamasi telah memetjahkan segenap kesunjian, ia datang laksana dynamit jang membakar setiap semangat jang mendengarnja, dan bergeraklah kegiatan ditengah-tengah kota mengikuti getaran dynamit kemerdekaan itu.

Proklamasi telah ditanda-tangani, kegiatan berpindah kepada usaha dan tindakan² selandjutnja. Disetiap pelosok dan kampung-kampung kelihatan suasana bersiap meliputi keadaan, mengasah golok atau menjiapkan sendjata, baik karena adanja komando² dari pemuda² ataupun tidak, seolah-olah ada suruhan batinnja jang mengatakan bahwa Proklamasi Kemerdekaan itu berarti bermulnja perdjungan jang akan menentukan hidup atau mati.

Itulah sebabnja dengan spontaan diseluruh pelosok, rakjat bersiap dan

bersedia-sedia, untuk apa tidak perlu banjak tanja. Peristiwa ini achirnja terkenal dengan komando : si ap, si ap! Tetapi setiap saat mereka memang benar² menunggu komando dengan tenang dan awas.

Barisan² jang dikerahkan untuk menjebarkan proklamasi itu bukan tidak mendapat rintangan². Dimana mereka menjebarkan Proklamasi, maka tidak lama sesudah itu, mobil dari kempetai (polisi rahasia) Djepang membuntutinja dan memunguti proklamasi itu.

Bagaimanapun giatnja polisi² Djepang ini hendak menghalang-halangi penjebaran proklamasi itu, usaha mereka tidak berhasil. Malahan penjebaran lebih banjak terdjadi. Disatu tempat mereka punguti bersih, tetapi dilain tempat sudah merata meluas lagi penjebaran tersebut. Demikianlah kegiatan dan besarnja kemauan serta kejakinan rakjat membantu penjiaran proklamasi tersebut.

Dengan tjepat pimpinan militer dan sipil berunding, bagaimana tjara menghalang-halangi proklamasi jang sudah meletus itu. Dimana-mana mereka melakukan persiapan dan perintah² menjetop penjebaran proklamasi tersebut, tetapi bertambah tjepat dan bertambah meluas mereka memerintahkan penjetopan penjiaran proklamasi itu, bertambah meluas pulalah lapangan tersiarnja. Seluruh pelosok kota Djakarta sudah mengetahuinja. Kemudian melimpah kedaerah-daerah sekeliling Djakarta dengan perantaraan kereta-api, mobil, tilpon dan kawat.

Achirnja dengan kemauan sendiri dan dengan keteguhan kejakinan kaum buruh dikantor berita „Domei” di Djakarta, maka dapatlah penjiaran proklamasi itu disiarkan keseluruh Indonesia dan boleh disebutkan keseluruh dunia dengan melalui udara (radio gelombang pendek).

Kira² setengah djam kemudian, barulah diketahui oleh Djepang di Domei dan dikantor² Djepang lainnja, bahwa proklamasi itu sudah melajang diudara. Mereka selidiki dan siasati dan ternjata bahwa djam siaran pemantjar Domei sudah dipakai oleh buruh Indonesia untuk menjiarkan proklamasi tersebut. Dengan tjepat putjuk pimpinan militer Djepang di Djakarta memerintahkan kepada Domei supaja menarik berita itu, dengan keterangan bahwa berita itu keliru.

Tetapi walaupun disiarkan penarikan itu kembali, berita jang tersiar pertama itu sudah disambut oleh seluruh Indonesia dengan tjepat, dan duniapun sudah mengetahui, bahwa bangsa Indonesia sudah merebut kemerdekaannja kembali berhubung dengan adanja pengumuman proklamasi tersebut. Dunia lebih kaget lagi, setelah menangkap berita susulan, jang menerangkan bahwa berita proklamasi itu tidak benar. Komentar dunia ketika itu hanja satu, yakni : **P e r e b u t a n K e k u a s a a n d a n P e r d j u a n g a n K e m e r d e k a a n d i I n d o n e s i a s u d a h m u l a i .**

Hal ini tidak meleset dari sangkaan umum itu, karena kemudian ternjata bahwa berita tentang perdjungan dan perebutan kekuasaan terus menerus tersiar keseluruh dunia. Didalam suasana jang demikianlah, **D j a k a r t a** menjambut proklamasi itu.

Keadaan disekeliling telah berubah, suasana tenteram telah bertukar dengan bandjir jang bergolak, masing² mentjari salurannja didalam bagian dari revolusi jang maha besar itu.

Hari tanggal 17 Agustus ini dapatlah dikatakan hari dikuburnja semangat pengetjut dan rasa takut, keberanian dan darah jang mendidih hidup menggantiknja meskipun sebenarnja darah itu tiada kundjung dingindinginnja didalam saat derita-penindasan jang sudah².

Dengan proklamasi di Pegangsaan Timur 56, berartilah Djakarta telah memberikan komando-berdjuaug dan memulai mengatur langkah untuk menghadapi pertarungan jang pasti akan datang, dan oleh sebab itulah disamping tenaga² revolusioner dengan beribu-ribu rakjat jang dengan penuh semangat jang mendidih dan membakar itu, kita dapati pula kalangan pemimpin jang dengan penuh ketenangan fikiran mengatur dan menjiapkan siasat perdjuaugan ditengah-tengah gelombang jang mahatinggi itu.

Memang revolusi tiada mengenal artian kompromi dan damai-damaian, revolusi mempunjai sembojan „terbudjur lalu terbelintang patah”, tetapi revolusi djuga memerlukan adanya pimpinan dan komando jang bukan sadja akan tenggelam ditengah-tengah arus revolusi itu, tetapi harus dapat pula mengalirkannja kearah muara dimana tjita² revolusi itu akan menemui tudjuannja.

Di Djakarta berpusatlah semua golongan tersebut, dan ditengah-tengah suasana berbagai pendapat dan fikiran itu mulailah berdjalan roda revolusi kita, berputar dengan kentjangnja dengan melalui masa² suka dan duka, menjaksikan kedjadian-kedjadian pahit dan manis sebagaimana lazimnja terdjadi didalam sesuatu perdjuaugan besar.

Nafiri perdjuaugan telah berbunji, komando revolusi telah digetarkan dari Gedung Pegangsaan Timur 56, dan mulai dari detik dan saat itu disegenap pendjuru kota bermulalah pergolakan, - aksi dan reaksi - mulai menampakkan dirinja, lahir kegelanggang untuk mengudji kesanggupan. Tentara Djepang dengan kekedjaman dan persendjataanja jang terkenal itu, mendjadilah saingan jang pertama-tama. Tetapi isjarat jang diberikan oleh naiknja Sang Saka Merah Putih ke-udara, adalah isjarat jang tjukup memberikan djaminan kepadanja bahwa ia dinaikkan dengan darah bergelora dan bisa diturunkan hanja dengan darah pula.

D j a k a r t a mendjadi Ibu-kota Republik jang pertama ; sidang Panitia Kemerdekaan Indonesia telah mengesahkan Undang² dasar, memilih Sukarno-Hatta sebagai Presiden dan Wk. Presiden jang pertama pula, dan untuk membantu usaha mereka dibentuklah suatu komite rakjat jang bernama „Komite Nasional Indonesia” ; dan tidak lama kemudian dikota ini dilahirkan pulalah „Badan Keamanan Rakjat”. Dan dengan tegas lahirilah Kabinet Presidentiel jang pertama, dengan pimpinan langsung ditangan Bung Karno sendiri.

Dengan kelengkapan² jang seperti itu, pertumbuhan didalam kota semakin bergelora, dan lebih dulu daripada segala²nja itu, pada malam sesudah Proklamasi diutjapkan, tertudjuhlah pandangan penduduk kota kepada seorang-orang tua jang berbadan ketjil, kurus tetapi menggambarkan penuh ketabahan dan kejakinan hati, ialah Pak Wirjo dengan desakan untuk mengangkatnja mendjadi Wali-Kota Djakarta dan merebut kekuasaan kota dari tangan Djepang bersama pegawai² dari Balai Agung (nama Balai Kota diwaktu itu).

Perebutan kekuasaan mulai berdjalan, diplomasi dan perebutan dengan

kekerasan rupanja tidak dapat dipisahkan, dimana diplomasi tiada memperlihatkan hasil maka datanglah kekerasan menjadi hakimnja ; dan dengan segenap elan-revolusi perebutan kekuasaan itu berdjalan, djatuhlah satu demi satu Djawatan penting didalam kota, kereta api atau post, radio dan sebagainya ; dan dengan tiada dapat ditahan-tahan si Djepang-kedjam menjaksikan kedjadian² itu setelah usahanja tiada berhasil untuk menahan semangat jang telah berkobar².

Sesudah sebulan proklamasi kemerdekaan, pada sore hari tanggal 19 September 1945, sesudah melalui berbagai matjam rintangan dan antjaman dari pihak Djepang jang hendak menggagalkan suatu pertemuan raksasa, dibawah tekanan dan suasana seram karena Djepang telah bersiap dengan segenap sendjata modern-nja sebagai titah dari „Saiko Sikikan-nja”, puluhan ribu rakjat membandjiri lapangan Ikada, untuk mendengarkan pidato Presiden Sukarno, pidato jang pertama-tama pula diutjapkan ditengah-tengah rapat samudera sesudah Proklamasi disiarkan.

Dengan kesaksian rakjat jang tiada gentar dan tiada rasa takut sama sekali, kelihatanlah sendjata² jang dihadapkan kepada rakjat jang puluhan ribu itu tiada sanggup berbitjara, dan ditengah-tengah kebisuan tentara dan sendjata Djepang itu berdjalanlah rapat raksasa jang pertama dengan penuh suasana jang tidak terlukiskan. Bung Karno datang sesudah sekian lama rakjat gelisah dan menunggu ; Bung Karno naik kemimbar dan berbitjara dengan singkat, a.l. „kita sudah memperoklamirkan kemerdekaan Indonesia. Proklamasi itu tetap kami pertahankan, sepatah-pun tidak kami tjabut. Dalam pada itu kami sudah menjusun suatu rantjangan. Tunduklah pada rantjangan kami. Tenang, tenteram, tetapi tetap siap sedia menerima perintah jang kami berikan” ; dengan kata² itu rapat diakhiri.

Meskipun tidak banjak jang diutjapkan oleh Bung Karno pada hari itu, tetapi lebih daripada kalimat dan kata² biasa, peristiwa 19 September - rapat raksasa dilapangan Ikada - tertjatatlah sebagai hari pembakar semangat bertindak. Bertindak untuk mengambil over kekuasaan dari tangan Djepang, dipindahkan ketangan Republik, dengan tekad dan kejakinan bahwa sebelum tentara Serikat mendarat, pemerintahan Republik harus sudah meliputi dan menguasai seluruh keadaan.

Hudjan pamflet anti Djepang mulai membandjir, tiap² tempat terluang telah diisi dengan kata² dan kalimat² jang dapat membangkitkan semangat, ditembok-tembok rumah, didjembatan dan pohon² kaju jang berdiri, gerbong² kereta api ataupun tram jang berdjalan, pendek kata, kemerdekaan tiada boleh diganggu dan siapa berani mengganggunja akan berhadapan dengan semangat pembelaan rakjat.

Tawanan² Belanda mulai dilepaskan Djepang - meskipun sebenarnya menurut instruksi markas serikat mereka tiada boleh dilepaskan sebelum tentara pendudukan itu sampai dipulau Djawa -. Djepang karena takutnja kepada pembalasan jang akan dilakukan Belanda, dilepaskan djuga tawanan itu bahkan dari tangan belakang diberikan pula kepada mereka sendjata², dan dengan itu bermulalah bentrokan antara pemuda² Indonesia dengan orang² Belanda bekas interniran itu.

Demikianlah, bulan kedua dari bulan Proklamasi ini di Djakarta terdjadilah pengusiran terhadap pembesar² Djepang dari kantor² kedudukan-

nja, tentara² Djepang dilutjuti, bendera² Djepang diturunkan diganti dengan Sang Saka Merah Putih, banjak diantara pembesar² Djepang ditawan oleh pemuda, kota Djakarta dinjatakan sebagai kota Republik dan pernyataan itu diikuti oleh tanda² kesediaan membela dan mempertahankanja.

Kemarahan rakjat semakin mendjadi-djadi tatkala diketahui bahwa ada pesawat terbang palang merah Belanda menjatuhkan sendjata² kepada orang² interniran, dan orang² Belanda diseludupkan masuk mendahului tentara serikat dengan berkedok-kon palang merah internasional. Orang² interniran dihasut supaja berdjuang merobohkan pemerintah Republik dan melutjuti sendjata² ditangan pemuda Indonesia, dan banjak orang² Djepang karena takutnja lalu bersengkongkol dengan orang² Belanda, memusuhi rakjat jang sedang menegakkan negaranja ; bangkitlah banteng Indonesia menegakkan kepalanja, melawan setiap usaha jang hendak menodai kemerdekaannja, dari pihak manapun djuga datangnja.

Malam hari tanggal 2 Oktober daerah² Kramat, Senen, Tanah Tinggi, Kalibaru, Bungur dan Kepuh mulai memperlihatkan perdjjuangan sendjata, pertempuran² terdjadi dengan pihak Djepang-Belanda disatu pihak dan rakjat merdeka dilain pihak ; hasil pertempuran jang memperlihatkan bahwa baik dipihak sendiri maupun dipihak lawan djatuh korban² bukanlah menambah surutnja semangat rakjat, tetapi peristiwa ini merupakan suatu siraman bensin terhadap unggunan api jang baru menjala.

Masa berdjjalan terus, perdjjuanganpun demikian pula, tanggal 29 September 1945 dibawah pimpinan Djenderal Sir Philips Christison mendaratlah tentara sekutu jang dinanti²kan itu. Kalau ada kota jang mula² berhadapan dengan tentara pendudukan Serikat jang datang ke Indonesia - katanja untuk melindungi APWI dan melutjuti sendjata Djepang -, maka pelabuhan Tandjung Priok-lah jang mula² mendapat gilirannja, menjaksikan tingkah-perbuatan dari tentara jang baru mendarat itu, mendarat dipantai Djakarta.

Apa sikap dan laku jang dibuat oleh penduduk Djakarta pada waktu itu, adalah siap dan menunggu. Siap dengan segala potensi jang telah dikumpulkan, dan menunggu apa jang akan dilakukan oleh tentara pendudukan asing ini.

Djauh sebelum masa pendaratan itu datang, berbagai siaran telah memperdengarkan suaranya, bagaimana tentara jang menang didalam peperangan dunia ke-dua itu lengkap dengan sendjata dan penuh kebesaran diikuti oleh berbagai legende keberanian, seakan-akan setiap kalimat jang disebarkan itu akan dapat membantu kelantjaran pendaratan mereka.

Tidak, pemuda² Djakarta tidak memusuhi dan tidak menolak kedatangan tentara pendudukan ini untuk melaksanakan tugas jang diberatkan Serikat kepadanya, tetapi alangkah djengkelnja hati tatkala melihat ditengah² pendaratan tentara jang dihormati itu, ikut membontjeng agen² Nica, jang mempergunakan kesempatan itu untuk mengembalikan pemerintahan djadjahannja.

Pada hari Kamis tanggal 4 Oktober 1945, datanglah pula kapal² serikat untuk mendaratkan tentaranja. Dengan mempergunakan 8 kapal pendarat berbendera Australia, 7 kapal Belanda dan 2 kapal pengangkut dan sebuah kapal selam ; kedatangannja disambut dengan baik tetapi tiba²

keadaan berubah setelah diketahui dan dilihat bahwa jang datang itu adalah tentara² Nica (singkatan dari Nederlandsch Indische Civiele Administratie) dengan bendera si-Tiga Warna jang terus dipantjangkannya di Tandjung Priok. „Hidup-mu hanja tinggal sehari sadja”, demikian edjekan jang mereka keluarkan, dengan arti bahwa pada hari itu mereka akan mengambil over pula pemerintahan sipil jang sudah ada ditangan Republik itu. Bendera Merah Putih diturunkan, kemudian mereka bakar. Hati siapa jang akan membisu sadja menjaksikan peristiwa itu, dan perbuatan² mereka ini mendjadilah pula bagaikan komando angkat sendjata, permulaan tembak-menembak ditengah-tengah kota. Perbuatan² teror mulai mereka djalankan jang setcepat itu pula dibajar kontan oleh pemuda².

7000 kaum buruh dipelabuhan Priok menjambut peristiwa ini dengan aksi pemogokan, sendjata buruh jang pertama dilepaskan dari busurnja untuk membela Republik dan menentang pendjadjahan.

Sedjalan dengan peristiwa ini, dihari Djum'at tanggal 5 Oktober mulailah terkenal Batalion X di Djalan Hospitaal Senen, Batalion Nica jang terkenal karena kekedjamaan dan tiada kemanusiaannya.

Diseluruh kota terdjadilah kekatjauan², kota Djakarta mulai mendjadi bajangan api-pertempuran. Pemuda² jang berasal dari bekas² Peta dan Heiho jang tadinja disuruh pulang ketempat asal masing², berikut Hizbullah, Mahasiswa, Peladjar², pemuda tani dan pedjuang² lainnya telah mensatukan diri dalam Barisan Keamanan Rakjat, berdjuaug untuk mempertahankan pemerintahan Republik. Diseluruh kota terdengarlah komando „Bersiap”; kedua-belah pihak mentjari penjelesaian diudjung sendjata, berbitjaralah karabijn dan pistol, granat dan dynamit, dan kelihatanlah bambu runtjing dan golok tampil kedepan dengan penuh keberanian jang mengagumkan.

Pertempuran² sengit terdjadilah di Kebajoran, di Klender, Tjawang, Pondok Gede dan Pasar Minggu, kemudian disusul oleh kedjadian berkuah darah di Gang Kernolong, Gang Listrik didalam lingkungan Kramat, kedjadian² jang semakin membangkitkan semangat berdjuaug dikalangan pemuda.

Riwajat hitam didalam sedjarah pendaratan Sekutu mulai memperlihatkan tjoraknja di Djakarta, kata² berlainan dengan kenjataan. Sekutupun terlibat didalam pertempuran, perdjuaugan dari Negara Muda Republik mulai menghadapi perlawanan segi tiga - Djepang-Belanda-Sekutu - ; kelihatanlah bambu runtjing melawan tank raksasa, kapal terbang dan tomygun, tampaklah pertempuran² antara serdadu² jang mendapat kemenangan didalam peperangan dunia ke-dua itu dengan pemuda dan anak- Rakjat jang baru beladjar menembak dimedan peperangan; bertarunglah kekuatan sendjata modern jang didampingi oleh kedzaliman dan penuh teror, berhadapan dengan sendjata bambu runtjing beralaskan hak dan keadilan jang dibela oleh rakjat-pedjuang Republik Indonesia.

Di Senen, Kramat, Salemba dan Matraman berulang lagi sedjarah pertempuran. Dengan mempergunakan sendjata mortir Belanda mentjoba menghudjani Kramat Pulo, sementara itu penumpang² tram di Gunung Sahari disuruh turun, disuruh berbaris dan kepada mereka dilepaskan

tembakan²; dengan sikap ini Belanda hendak menakut-nakuti rakjat tetapi usaha inipun hanjalah sia-sia.

Pertempuran di Djaga Monjet, pertempuran sehari penuh di Kramat, Prapatan Menteng, Tanah Abang, Djakarta Kota dan Kramat Paal Putih semakin memperlihatkan ketabahan pemuda² didalam berdjuaug; dengan semangat kebuasan Belanda-Nica membakar langgar² dan rumah² disekitar Petodjo Binatu.

Sekuat tenaga Serikat hendak membantu Belanda, sekuat itu pula reaksi jang timbul. Tiga tjorak perlawanan telah diperlihatkan rakjat dalam waktu singkat, melawan Djepang, menjerang Nica dan menentang Sekutu. Perlawanan jang diberikan selaras dengan gelombang dan arus jang datang; kemerdekaan mulai meminta pembajaran jang mahal. Dapatlah ditjatat bahwa tahun permulaan dari Proklamasi kemerdekaan ini, tahun perdjuaugan bagi penduduk kota Djakarta, tahun jang memberikan udjian untuk djaminan ke-abadian kemerdekaan jang telah diproklamirkan didepan pandangan mereka itu.

Tahun 1945 adalah tahun kenang²an jang paling indah didalam perdjuaugan bangsa kita. Ditahun ini tidak ada perbedaan golongan, tidak ada pertentangan ideologi, dan tidak ada suatu kepentingan jang lebih diutamakan melebihi daripada kepentingan Negara dan Bangsa. Semua langkah dan tindakan diarahkan kepada suatu tudjuan, jaitu mempertahankan Negara Republik Indonesia jang telah diproklamirkan itu.

Tahun ini akan tetap terlukis didalam sedjarah kebangunan revolusi ditanah air kita sebagai suatu tahun dimana persatuan dan kesatuan benar² mendjadi djiwa, darah dan daging; suatu kenang²an jang tiada akan terlupakan walau oleh generasi manapun djuga.

TAHUN 1946 :

Tahun baru jang masih terus melandjutkan achir situasi tahun 1945. Ibu kota Republik Indonesia Djakarta semakin terantjam kedudukannja. Pemerintah Pusat mengambil putusan untuk memindahkan pusat pemerintahan kekota jang lebih aman, tetapi tidaklah berarti bahwa perdjuaugan akan ditinggalkan ditengah djalan. Tidaklah berarti bahwa kedudukan Djakarta sebagai kota Proklamasi telah melepaskan peranannja didalam perdjuaugan.

Pemerintahan Kota - jang terkenal dengan pemerintahan nasional kota Djakarta - tetap memutar roda pimpinannja, dan perdjuaugan kemerdekaan telah menjuburkan tumbuhnja ditengah-tengah seribu satu kesulitan jang mendatang.

Pertempuran² masih terdjadi, aksi pembakaran rumah² rakjat jang didjalankan oleh Nica disekitar Djatinegara-Kemuning Gang Ambon dibalas dengan pertempuran² di Pisangan Baru dan Pasar Mede; dan pada pertengahan tahun ini pulalah terdjadinja pertempuran „Bekasi” jang terkenal itu, pertempuran jang ikut memberikan suatu inspirasi bagi pujdjangga Muda Chairil Anwar jang dilukiskannja didalam suatu sadjak „antara Krawang dan Bekasi”.

Bukan sedikit pengorbanan jang telah diberikan oleh rakjat Djakarta terhadap aksi² kedjam jang dilakukan oleh pihak Nica jang mendapat

bantuan dari Serikat itu, korban jiwa, korban benda, korban moral dengan ditutupnja pintu² sekolah dan pendidikan; tetapi semua korban itu adalah merupakan pupuk jang subur untuk berkembangnja pohon Negara Republik Indonesia. Necessity is a good teacher, penderitaan adalah guru jang sangat baik.

Djakarta tetap mendjadi sumbu tempat memutar activiteit perjuangan, betapa lagi kalau kita ingat bahwa tahun ini telah memberikan warna baru pula didalam rangka perjuangan jang telah berdjalan itu. Rangka baru itu berbentuk didalam *s i a s a t* dan *d i p l o m a s i*, disamping perjuangan sendjata dan bambu runtjing jang masih terlihat. Dua sedjalan gerakan revolusi memutar rodanja, udjung sendjata dan udjung lidah mulai berganding bahu.

Djakarta dikatakan orang sebagai „kota diplomasi”, gelaran jang didapatnja setelah beberapa perundingan mulai berdjalan. Ada jang gagal sama sekali ada pula jang berhasil separo-separo, berhasil didepan medja dan diatas kertas, tetapi gagal didalam penglaksanaan dan buntu didalam praktek.

Demikianlah hukum jang terdjadi dimedja rundingan Indonesia Belanda; kitapun yakin bahwa perundingan tiadalah akan ada artinja kalau dibelakangnja tiada terdapat kekuatan jang bisa mendjadi tulang punggung, oleh karena itu pulalah kita melihat disamping berdjalannja rundingan² itu usaha untuk memperteguh tempat berdiri tiada kundjung dilupakan.

Akan ada perselisihan faham dan perlainan pendapat didalam mendjalkan taktik dan siasat perjuangan ini, tetapi perbedaan dan perlainan pendapat itu dapatlah ditulis oleh sedjarah revolusi ditanah air sebagai tanda dan bukti bahwa revolusi di Indonesia mendjalani segala kemungkinan jang bisa ia djalani; tetapi tudjuannja tetaplah satu, Indonesia jang merdeka dan berdaulat, lepas dari segenap pengaruh asing-manapun djuga.

Djakarta mengalami itu semuanya, Djakarta melihat dan merasakan sendiri segala pergolakan jang telah timbul, beranekaragam tjorak dan bentuknja. Tahun ini benar-benar merupakan tahun pertjobaan bagi penduduk kota Proklamasi, karena mereka harus berbuat sendiri untuk memberikan djawaban terhadap tantangan sedjarah jang dengan tiada henti²-nja memberikan udjian dan pertjobaan.

TAHUN 1947 :

Gema perundingan Indonesia-Belanda ikut mempengaruhi suasana perdjalan sedjarah. Kekuasaan Republik di Ibu Kota semakin mendapat tekanan keras, Belanda mengepung segenap gerakan kemerdekaan dengan segala daja dan muslihat jang dapat dipergunakannja, dan salah satu alat jang paling mereka gembar-gemborkan ialah sendjata, dan sendjata. Dengan alat itu mereka hendak melumpuhkan dan memadamkan segenap perhatian jang berpusat dari getaran Proklamasi.

Belum sempat Negara Muda jang baru lahir ini memperkuat tempat berdirinja, ia telah menghadapi seribu satu masalah. Segala saluran jang menudju kearah mempertahankan tjita² nasional hendak dikekang oleh Belanda. Surat² kabar dan madjalah² dibreidel, Residen Batavia memu-

satkan segala tindakan dan usahanya untuk menghilangkan segenap anasir² jang mempertahankan Sang Saka dan lagu Indonesia Raya.

Rakjat Djakarta menjaksikan penanda tanganan Naskah Linggardjati di Djalan Rijswijk, tetapi bagaimanapun djuga Belanda mentjoba mejakinkan penduduk terhadap hasil persetudjuan tersebut, namun nilai kepertjajaan terhadap Belanda tidaklah dapat dikembalikan dan dihidupkan lagi.

Puntjak peristiwa ditahun ini dapatlah kita katakan suatu peristiwa ditengah malam, ditanggal 21 Djuli. Sesudah pagi²nja Belanda melanggar segenap garis² demarkasi dan melanggar persetudjuan jang telah ditanda tanganinja sendiri, pukul 24.00 tengah malam Wali Kota Djakarta Raya perlambang utama kekuasaan Republik dikota Proklamasi ditangkap dan ditawan dirumah pendjara Tangerang dan achirnja dikirim kedaerah Republik di Djokjakarta. Dengan tindakan Belanda ini, berartilah usaha mereka untuk menjingkirkan segenap pedjabat² Republik dengan pemerintahannya sampai dipuntjaknja, dan bagi rakjat Djakarta peristiwa ini dapat pula ditjatat sebagai suatu titik sedjarah jang akan mempengaruhi pula kepada perdjalanan sedjarah jang akan datang.

Belanda berunding, Belanda pula jang menjerang lebih dulu, tetapi udjung sendjata djuga tidak dapat memberikan ketentuan dan kemenangan bagi gerakan Belanda, bahkan sebaliknya semakin lama Belanda terlibat didalam perdjjuangan dan pertempuran semakin dalam pula djurang jang mereka gali. Taktik menjandakan kekuatan kepada kekerasan diudjung meriam jang dipergunakan Belanda telah ditantang rakjat dengan taktik jang paling sederhana, jaitu Gerilja, taktik jang pernah dipergunakan oleh bangsa Spanyol dalam melumpuhkan Napoleon, taktik jang ternyata lebih mengandung isi dan lebih hidup dinegeri lain - di Indonesia - daripada dinegeri asal tempat lahirnja kata² itu, didalam menghadapi persendjataan diabad ke-XX.

Dari udjung sendjata Belanda menukar siasatnya lagi, siasat kembali lagi kemedja perundingan. Djakarta memegang rol penting pula didalam peristiwa ini.

Seakan tiada lagi tanah jang dapat dijadikan tempat berunding, maka dipilihlah „Renville” - kapal perdamaian - jang sauhnja dibongkar dilautan pantai utara kota Djakarta dimana kedua delegasi berhadap-hadapan kembali untuk mentjari djalan penjelesaian, keluar dari kantjah penumpahan darah jang bagi Belanda merupakan korban sia² belaka, sedang bagi Republik semakin banyak korban jang diberikannya semakin tinggi nilai kemerdekaan itu dalam penghargaan rakjat. Dua kali dengan ini medja perundingan memperlihatkan lakon jang dramatis, penuh dengan tragedi jang dilukiskan oleh buku sedjarah dan kenang-kenangan masa dalam perdjalanan revolusi ditanah air kita. Dengan „Renville” tahun 1947 ditutup, apakah lakon jang akan dilahirkan oleh kapal perdamaian ini masih penuh diliputi oleh tanda tanya, sedjarah kemudian akan memberikan djawaban pasti terhadap persoalan ini.

TAHUN 1948 :

Beberapa penerbitan telah dibreidel oleh Belanda, katanja melakukan pelanggaran dan menghasut rakjat, suatu alasan jang telah terlampau tua

untuk dikemukakan. Larangan berkumpul dikeluarkan pula, seakan-akan kedua-dua hak kemerdekaan manusia itu menjadi hantu yang paling ditakuti oleh Belanda sehingga dengan segala dajanya dan kekuasaannya mereka hendak melumpuhkan dua saluran perasaan rakyat ini.

Baiklah kita ikuti perjalanan perjuangan dilapangan diplomasi. Kapal perdamaian Renville telah meninggalkan suatu naskah „perstudjuan”, di Djakarta didirikanlah suatu badan yang bernama Gerakan Pelebisit Republik Indonesia (GPRI), badan yang akan memberikan keleluasaan kepada rakyat untuk memilih pihak mana yang mereka sukai. Garis demarkasi antara kawan dan lawan, antara kebenaran dan kezaliman akan ditegaskan oleh usaha ini, akan tetapi hasil daripada badan inipun tiada dapat terlihat. Itu di Tjilintjing rakyat yang datang menjatuhkan dirinya pada GPRI diantjam dan dipukuli Belanda, dan bagaimana rakyat akan dapat leluasa menjabarkan kehendak hatinya apabila dibelakangnya ditondolkan sendjata dan ujung bajonet. Gagallah usaha dilapangan ini, gagal yang sengadja digagalkan oleh pihak Belanda sendiri karena mereka tidak ada mempunyai sedikit kejakinanpun akan menang. Daripada malu di depan sedjarah maka mereka hambatlah usaha yang mereka sendiri ikut melahirkannya ini, demikian kenjataannya sikap yang diperlihatkan oleh orang datang ini.

Aksi² subversief selalu dijadikan alasan oleh pihak sana untuk melakukan pengegedahan; rumah ketua GPRI sendiri tiada sunji dari aksi Belanda ini. Daerah Matraman dikepung seluruhnya kemudian serentak dilakukan pula pengegedahan; 3 orang anggota pasukan Berani Mati yang melemparkan granat didjatuhi hukum mati, 3 orang anggota POSA mengalami nasib yang sama pula, pengadilan Belanda mempertaruhkan „keadilan hukum” untuk membela pendjadjahan, rasa keadilan dipermain-mainkan oleh Belanda semau-maunya.

Tanggal 16 Agustus ditahun ini tiada akan dapat dilupakan oleh penduduk Djakarta, karena pada hari itu untuk menjambut peringatan 3 tahun kemerdekaan NRI dilakukanlah suatu ungunan api di depan gedung Proklamasi. suatu upatjara yang dimaksudkan untuk menjadi atjara pengantar bagi upatjara diesok harinya, suatu upatjara yang akhirnya dikuntji oleh suatu „peristiwa darah” karena tindakan kedjam pihak Belanda. Belanda mengganggu ketenteraman upatjara dengan melakukan kepungan, siksa, memukul dan menembak; gugurlah seorang pandu bangsa ditengah-tengah peristiwa itu. Dan oleh karenanya upatjara peringatan 17 Agustus ditahun ini, dilukis oleh suatu peristiwa sedih, suatu upatjara yang dilaksanakan dengan segenap chidmat dan tafakkur sambil mengantarkan patriot muda kemakam pendam pekuburan, patriot muda yang telah menebus upatjara itu dengan darah dan djiwanja.

Belum puas rupanja hati Belanda, aksi didjalankan terus bertukar dari satu daerah kedaerah lain, dari satu tjabang ketjabang lain. Gedung Perguruan Tinggi Salemba diduduki Belanda, gedung terachir yang berbau Republikpun djatuhlah pula. Lagi pemuda menjadi sasaran, pemuda yang didalam sedjarah revolusi dimanapun djuga selalu memegang rol yang maha penting didalam memutar roda sedjarah.

Pemimpin² Republik dilarangnya masuk ke Djakarta, sedang pegawai² RI yang masih berada di Djakarta mengalami nasib pengusiran; resolusi

dan mosi jang disampaikan berkali-kali dimana diprotes semua tindakan pihak Belanda itu ternjata banjak jang tenggelam ditengah djalan sadja, namun demikian Belanda sendiri merasakan bahwa kedudukannja semakin panas, djiwa merdeka mentjari salurannja setjara legal atau illegal.

Tahun ini ditutup dengan suatu kedjadian besar, suatu peristiwa jang oleh segenap bangsa Indonesia tiada akan dapat dilupakan, karena pada tanggal 18 Desember 1948, djam 11.20 dari Istana Rijswijk keluarlah suatu komunike dari dr. Beel bahwa mereka tiada terikat lagi dengan djandji damai jang dibuat digeladak kapal Renville 11 bulan jang lalu. Pada waktu tengah malam ditanggal ini, berdjalanlah aksi militer Belanda jang ke-II; sekali lagi Belanda mempertaruhkan keadilan diudjung sendjata, mereka lupa kepada sedjarah bahwa djiwa merdeka tidak akan dapat ditundukkan oleh udjung sendjata. Djasad kasar bisa dibunuh, bisa ditekan atau dipendjarakan, tetapi djiwa merdeka jang ada didalamnya akan tetap hidup dan tiada suatu kekuatan jang dapat mematahkannja. Sedjarah akan datang membuktikan !

TAHUN 1949 :

Apa jang diperbuat oleh pihak Belanda terhadap penduduk kota Proklamasi diawal tahun ini, ialah mentjoba mengabui mata rakjat agar pertjaja kepada kebaikan tindakan jang diambilnja; tetapi sikap rakjat menerima semua kedjadian itu tidaklah lain selain daripada menghilangkan semua kepertjajaan kepada kedjudjuran Belanda, hapuslah nilai semua kepertjajaan diikuti oleh rasa dendam jang tiada putus-putusnja.

Beberapa orang pemimpin Republik masih meringkuk didalam pendjara, dibekas gedung delegasi Republik di Prapatan 52 ataupun dipendjara Struiswijk.

Belanda dengan segenap tipu muslihatnja telah mendjalankan semua daja upaja untuk memikat hati penduduk, dengan roti atau kedju, dengan pangkat atau kedudukan, djandji jang muluk² tiada ketinggalan. Banjak jang tetap bertabah hati untuk menolak semua tipu-muslihat jang halus itu tetapi ada djuga jang kena djebak, djatuh kepangkuan rajuan dan budjukan, dan dengan perantaraan merekalah rol separatisme, politik „devide et impera” dimainkan Belanda. Dikota ini telah berdiri pemerintahan Haminte dengan Madjelis Kota-nja, dewan jang dinamakan mewakili rakjat tetapi tiada pilihan dan tiada disukai rakjat.

Beberapa bulan kemudian, Belanda merasa bahwa aksi militernja tiada dapat mentjapai maksud pendjadjahannja, terdengarlah suara² keinginan untuk mengadakan perundingan kembali. Di Hotel des Indes kembalilah pemimpin kedua belah pihak menghadapi medja perundingan. „Roem-Royen statement”, demikian nama naskah jang dihasilkan oleh persetudjuan ini. Naskah persetudjuan ini memberikan pula ragi-baru dalam perdjalanan perdjjuangan kita, tersingkaplah suatu tabir jang menimbulkan suatu pengharapan dari kedua bangsa jang bermusuhan.

Di-gedung Perguruan Rakjat Salemba 33 terdjadilah suatu pertemuan kebangsaan atas usaha GAPKI, dan tidak lama kemudian terdjadilah pula konperensi Antar-Indonesia ke-II di Gedung Pedjambon, tegas diputuskan untuk mendirikan negara Indonesia Serikat dengan nama

„Republik Indonesia Serikat”, dengan benderanja Merah Putih, lagu kebangsaannya Indonesia Raya, hari nasionalnja 17 Agustus, bahasanya bahasa Indonesia, dan intisari tenteranja ialah T.N.I.

Mulailah terasa perobahan suasana didalam kota. Merah Putih mulai kembali menampakkan dirinja, gedung Proklamasi jang selama 375 hari diduduki Belanda diserahkan kembali ketangan Republik, peristiwa-peristiwa jang menggetarkan semangat dan menghidupkan djiwa jang telah lama tertekan datang silih berganti.

Sedjarah hendak memperlihatkan siapa jang benar dan siapa jang salah. Hakim jang Maha-Adil akan menjatuhkan vonnis-nja sesudah sekian tahun tangan² jang kotor mempermain-mainkan kesutjian hukum sedjarah, segala sesuatu ada batasnja, „the longest day must have an end”.

Pemimpin² Republik telah simpang siur kembali dikota ini, kesibukan didalam semua usaha membajangkan beratnja tugas jang dipikul mereka. Djakarta didjadikan pangkalan penghubung antara activiteit² jang memutar gerakannya ditiga sumbu - Suliki-Menumbing-Djokja -. Gedung Pegangsaan Timur menjaksikan pula penanda tanganan Undang² Dasar RIS, suatu tanda bahwa puntjak persiapan telah sampai dibatas tertinggi; perundingan KMB (konferensi medja bundar) telah melahirkan suatu persetudjuan dengan ketentuan bahwa Belanda akan menjerahkan kedaulatan dan kekuasaannya sebelum terbit matahari jang pertama dari tahun 1950. Lahirlah Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) jang meliputi seluruh daerah bekas Hindia Belanda lama ketjuali Irian Barat, marilah kita ikuti kedjadian² jang terdjadi berikunja.

27 DESEMBER 1949 :

Achir tahun tetapi dengan babakan baru. Di Istana Gambir - sekarang namanja Istana Merdeka - di Djakarta, terdjadilah suatu peristiwa jang maha penting karena achirnja Belanda mengakui dan memilih djuga suatu djalan „menjerahkan kedaulatan” kepada bangsa Indonesia pada waktunja jang belum demikian terlambat.

Djakarta kembali menjaksikan suatu peristiwa penting, melihat suatu lakon jang terdjadi didalam panggung sedjarah sebagai landjutan daripada peristiwa² jang telah berlalu, suatu peristiwa besar jang terdjadi sesudah saat P r o k l a m a s i .

Belanda menjerah, Belanda menjerah demikian bisikan jang mulai terdengar dari kalangan rakjat.

Memang Belanda akan menjerahkan kedaulatan dan kekuasaannya kepada bangsa Indonesia.

Beberapa waktu sebelum terdjadi masa penjerahan Belanda ini, Djakarta kembali memperlihatkan activiteit jang besar. Dikota ini berada Kantor Perwakilan Republik, dikota ini ditempatkan Central Joint Board (Pusat Panitia Bersama) dalam penglaksanaan statement Roem-Royen, dan dikota ini pulalah beberapa waktu berselang didirikan PPN (Panitia Persiapan Nasional) jang bekerdja keras melahirkan usaha² kearah pelaksanaan hasil² KMB dalam menudju RIS.

Bagi siapa jang hidup dikota Djakarta beberapa waktu mendjelang penjerahan Belanda terdjadi, akan terasalah hari demi hari mengandung perobahan besar. Suasana masjarakat diliputi oleh semangat Merdeka, semangat itu memperlihatkan bentuknja jang asli kembali, mendjelma dalam suasana dimana persiapan² disana-sini kelihatan diatur dengan meriahnja.

Perobahan besar akan datang, kedjadian itu telah mendjadi pembitjaraan hangat. Beberapa hari sebelumnja, pasukan² TNI dibawah pimpinan 2 orang Opsir-Muda Indonesia, Let-Kol Daan Jahja dan Let-Kol Taswin telah memasuki kota, disambut dengan lagu jang menggambarkan perasaan Rakjat, „selamat datang pahlawanku”.

Diatiap persimpangan djalan kelihatan polisi² Republik dan RIS bekerja bersama² melakukan pendjagaan lalu-lintas agar kesibukan kota ini djangan pula mengakibatkan pelanggaran² jang tiada diinginkan.

Semangat penduduk kota Proklamasi ini kelihatan semakin memuntjak tatkala bendera Merah Putih jang selama ini tiada sempat mereka lihat karena tekanan pendjadjah Belanda, kembali menguasai angkasa, terpantjang didepan rumah², toko² dan gedung² lainnja. Pintu² gerbangpun didirikan diberbagai pendjuru, dengan bentuk dan sembojan jang beraneka ragam, semuanya ditudjukan untuk menjambut hari besok, hari tanggal 27 Desember 1949.

Harinja hari S e l a s a, tanggal 27 Desember 1949, serentak dengan terbitnja matahari dipagi hari ini, terasalah tekanan suasana jang lebih meriah. Kalau kemarin Merah Putih baru berkibar di-puntjak² gedung, rumah² dan toko², maka pada hari ini ia mendjalar sampai ke-mobil², bis, tram dan betja jang mundur-mandir sekeliling kota. Auto² jang bermerk Panitia Upatjara sedang mendjalankan tugasnja, sedang tram dihari ini memberikan kesempatan kepada penduduk kota untuk naik dengan tak usah membajar. Penuh sesaklah penduduk kota ditambah lagi dengan ribuan rakjat jang datang dari berbagai pelosok-luar kota, dengan memakai pakaian jang terindah, dan achirnja berkumpul didepan lapangan Istana Gambir. Anak² sekolah dan pandu² banjak jang tiada merasa puas dengan memegang bendera Merah Putih ditangan sadja, tetapi beratus-ratus diantara mereka dengan barisan teratur memakai pakaian seragam „merah-putih”.

Lapangan didepan Istana Gambir tiada dapat memuat manusia seluruhnja, dan kelihatan pulalah penduduk berkumpul didepan lapangan disekeliling Radio Republik Indonesia Serikat jang namanja hari itu diresmikan, Radio jang akan menjiarkan peristiwa itu lebih luas lagi. Pekik sorak Merdeka dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya diutjapkan sambung-bersambung. Serdadu² Belanda tiada lagi kelihatan didjalan², sedjak kemarin mereka dikonsinjer, ketjuali beberapa orang diantara mereka jang melakukan dinas. Rupa²nja dikalangan orang² Belanda ada djuga jang masih ragu², seakan-akan mereka chawatir kalau² kembali zaman „b e r s i a p” seperti dulu, sehingga banjak diantara mereka jang mengikuti suasana dari tjelah² djendela belaka. Keamanan didalam kota didjaga oleh pasukan² TNI, CPM, Polisi Istimewa dan Polisi Federal jang segera akan digabungkan dalam polisi RIS. Mereka lakukan tugas dengan sendjata lengkap, beberapa djalanan ditutup buat sementara untuk umum.

Ditengah-tengah suasana kesibukan jang sedemikian itu, didalam gedung-besar di Istana Gambir dengan suasana tenteram dan tenang, berkumpullah Pembesar² dari pihak Indonesia dan dari pihak Pemerintah Federal Sementara.

Didepan suatu medja pandjang, duduklah berhadap-hadapan dua delegasi. Dikepala sebelah kanan, duduklah ketua Deputasi Indonesia, Sultan Hamengkubuwono ke IX, dan berleretlah disebelah kanan beliau anggota² delegasi Indonesia jang terdiri dari Ide Anak Agung Gde Agung, Mr. Mohd. Roem, Mr. Kosasih, Dr. Abuhanifah, Ir. Djuanda, Mr. Sjafrudin Prawiranegara, Dr. Leimena, Ir. Laoh, Mr. Muhd. Yamin, Abikusno Tjokrosujoso, Kol. Simatupang, Kol. Hidajat, Let. Kol. Sujoso, Kapten Tahya, Erna Djajadiningrat dan Mr. Maria Ulfah Santoso. Sedang dikepala medja disebelah kiri duduklah Ketua delegasi Belanda, Wakil Tinggi Mahkota, Lovink, dan berleret disebelah kirinja anggota²nja s'Jacob, Buurman van Vreden, F. J. Kits, Husein Djajadiningrat, Van Hoogstraten, O. J. Wafners, Van der Wal, Van Deinee, Kol. R. Suria Santoso, M. W. Wirjodihardjo, A. M. Semawi, A. Tt. Bogaardt, A. Oudt, P. J. Koets, A. H. O. Gieben, G. Major, J. J. Mojet, E. O. Baron van Boetzelair, dan W. H. J. Bodisco Massink.

Agak dibelakang sedikit duduklah wakil² dari UNCI, sedang dikiri kanan-nja duduklah pula wakil² dari Luar Negeri dimana 22 Negara telah mengirinkan utusannja untuk menjaksikan penjerahan Belanda kepada bangsa Indonesia itu.

Wakil² negara asing tersebut terdiri dari wakil² India, Pakistan, Thailand, Afganistan, Belgia, Birma, Tiongkok, Mesir, Inggeris, Plegat Apostolis, Ethiopia, Perantjis, Pilipina, Portugis, Saudi Arabia, Amerika Serikat, Australia, Swiss, Denemarken, Finlandia, Malaka dan Singapura. Dan kemudian diujung sebelah kanan, duduklah para wartawan dari dalam dan luar negeri.

Djam telah mengutarakan pukul 16.30, delegasi telah siap sama sekali, tampillah dari tempat duduknja Wakil Tinggi Mahkota Belanda Lovink memetjahkan ketenangan suasana itu dengan mengutjapkan suatu pidato singkat, dimana dinjatakan bahwa mulai pada saat itu terdjadilah penjerahan kekuasaan dari pihak Belanda kepada Indonesia. Djam 17.00 Sultan Hamengkubuwono ke IX menjambut pidato tersebut, jang didalam kata²nja jang terachir menjatakan pula, bahwa mulai pada saat itu putuslah hubungan riwayat pendjadjahan Belanda di Indonesia.

Selesai ke-dua pidato singkat tersebut, dilakukanlah penanda tangan atas „p i a g a m p e n j e r a h a n” itu, masing² oleh Wk. Tinggi Mahkota Lovink dari pihak Belanda, dan Sultan Hamengkubuwono ke IX, Mohd. Roem, Anak Agung dan Kosasih dari pihak Indonesia. Selesai penanda tangan, diperdengarkan pula pidato penjerahan kedaulatan oleh Ratu Juliana di Troonzaal di Amsterdam kepada ketua delegasi Indonesia Drs. Mohd. Hatta.

Lovink bangkit kembali dari tempat duduknja, ia datang mendjelang Sultan Djokja, tangan diulurkan dan kedua pembesar itu berdjabatan-salam, dan dengan itu pula upatjara penjerahan di Istana Gambir telah berachir.

Kalau semua upatjara ini berdjalan didalam suasana tenang dan ten-

teram, maka sekarang sampailah kita kepada suasana jang memuntjak didepan Istana Gambir. Semua jang hadir didalam ruangan upatjara telah keluar menudju lapangan kedepan Istana Gambir, dan setelah semua siap keluarlah pula Wk. Tinggi Mahkota Belanda Lovink dan Sultan Djokja, dan serentak dengan keluarnya kedua pembesar itu, rakjat jang berdjedjal² semendjak tadi didepan istana, menjambut mereka dengan tepuk tangan jang gemuruh memetjah angkasa.

Batas² jang diadakan antara djalan dan lapangan kelihatannya tiada kuasa menahan arus manusia, semuanya ingin tahu, ingin menjaksikan apakah jang akan terdjadi lagi.

Bendera Belanda akan diturunkan dari puntjak Istana, itulah upatjara jang akan dilaksanakan. Bendera itu harus diganti oleh Sang Saka Merah Putih.

Tiba waktunya si-Tiga Warna turun ; dan serentak dengan terdengarnya kalimat pertama dari lagu Wilhelmus jang dinjanjikan oleh orkes mariniers Belanda, berangsur-angsur turun terkulailah bendera merah putih biru itu dari puntjak Istana, turun jang tidak akan naik²nja lagi. Koprал van Putten dari Knil dan seorang serdadu KL jang melakukan penurunan ini, akan lebih dapat melukiskan sambutan rakjat atas penurunan bendera Belanda ini, sambutan jang didalam sedjarah Belanda sendiri tiada akan dapat mereka lupakan. Tepuk tangan dan siutan jang berbagai bunji memetjahkan chidmat jang sedang dilakukan oleh pembesar² Belanda untuk kali terakhir itu.

Setelah turun bendera Belanda, maka dengan terdengarnya kalimat jang pertama dari lagu Indonesia Raya jang dinjanjikan oleh orkes TNI, kelihatanlah pula Sang Saka Merah Putih berangsur-angsur naik, diikuti oleh puluhan ribu pandangan mata dengan penuh penghormatan dan kebanggaan. Sersan Major Sumarsono dan Sersan Enuh dari Brigade 23 merasa beruntung dapat melakukan tugas penaikan bendera ini.

Para penonton nampaknja sedang diliputi oleh suasana beraneka-ragam, denjutan djantung seakan-akan tertahan, disamping kadang² nafas jang turun naik lebih tjepat dari biasa. Suasana belum berachir, dibahagian muka dari pekarangan kelihatan berdiri dengan tegapnja Kompi Kehormatan TNI dari pasukan Kala Hitam, dan disampingnja ada pula satu kompi pasukan Belanda. Orkes TNI berdiri didekat Kompi Poniman, orkes jang telah mengambil kesempatan pula didalam peristiwa jang bersejarah ini.

Selesai upatjara penurunan bendera, datanglah kedepan Istana mobil jang akan ditompangi Wk. Tinggi Mahkota Lovink, pintunja segera dibukakan dan naiklah Lovink bersama Njonja, diiringkan oleh Adjudant beserta beberapa orang dari pembesar² Belanda dan dari Panitia Upatjara. Mobil bergerak terus berangkat menudju lapangan terbang Kemajoran. Dilapangan terbang selain telah menanti pasukan kehormatan jang akan menjaksikan keberangkatan Lovink untuk jang terakhir, djuga telah siap pesawat terbang Constellation Franeker, dan tepat djam 18.23 - sore -, diwaktu hari berebut sendja, naiklah Lovink bersama Njonja dan Adjudantnja, berputarlah baling² dan pesawat-pun berangkat meninggalkan Indonesia, dan ikutlah berangkat riwayat pendjadjahan Belanda selama beberapa abad itu.

Lovink telah pergi, pengawalan Istana-pun telah diambil over oleh TNI, djatuhlah seluruh kekuasaan kepada bangsa Indonesia, hilanglah perlambang pendjadjahan Belanda ratusan tahun itu, dan kembalilah Djakarta kepangkuan Republik Indonesia, kembali setelah melalui masa sukar dan sulit jang telah ditebus dengan bermatjam-matjam ragam pengorbanan jang tiada dapat dihitung dan dinilai lagi.

S a t u h a r i sesudah penjerahan kedaulatan, Bung Karno sampai di Djakarta, dan berarti terpilihah Djakarta mendjadi Ibu-Kota Republik Indonesia Serikat. Kedatangan Bung Karno di Djakarta mendapat sambutan hangat, lautan manusia semendjak dari lapangan Kemajoran sampai kepada djalan² jang akan dilalui menudju Istana Gambir, mendjadi saksi bagi kebesaran penerimaan dihari itu.

Djam 11.45 mendaratlah pesawat jang ditompangi Bung Karno. Bungkususan bertutupkan kain kuning dibawa turun dengan upatjara, didalamnja terletak bendera pusaka, bendera jang penuh beriwajat, bendera jang mula² dikibarkan di Pegangsaan Timur No. 56 dihari tanggal 17 Agustus 1945, bendera jang pernah dibawa ketepi danau Toba di Rantau Prapat sewaktu Bung Karno ditawan Belanda, bendera jang telah pernah mengundjungi Menumbing dan Pangkal Pinang sewaktu Sukarno-Hatta dan pembesar² Republik lainnja mengalami tawanan, bendera jang dengan megahnja pernah pula Madju ke Djokja, bendera itu pulalah jang dibawa kembali ke Djakarta untuk dikibarkan kembali di Ibu-Kota Negara sebagai perlambang kemenangan dan kedjajaan bangsa.

Guntur dan Megawati, Nj. Sukarno telah turun, dan keluar pulalah Bung Karno dari pesawat terbang. Barisan kehormatan telah diperiksa, setelah istirahat sebentar perdjalan dilandjutkan ke Istana Gambir dimana para pembesar dan utusan² luar negeri telah siap menanti. Dengan menaiki mobil terbuka, diiringkan oleh Sultan Djokja, Presiden Sukarno berangkat menudju Istana. Rakjat, serentak dengan madjunja auto jang ditumpangi oleh Presiden, mereka iringkanlah auto tadi dengan pekik merdeka jang tiada putus²nja. Dengan madju perlahan-lahan, sampailah mobil Presiden kedepan Istana, dan dengan pekik Merdeka jang tiada henti²nja itu pula Bung Karno diantar naik djendjang Istana dan segeralah upatjara dimulai pula.

Tertib atjara jang telah disusun tiada dapat berdjalan begitu tepat lagi, Ide Anak Agung hanja dapat berbitjara dengan tergesa-gesa, kemudian dipindahkanlah microfoon kearah depan, dan Bung Karno-pun mulailah dengan pidatonja.

Suasana gemuruh mendjadi tenang dengan satu isyarat djari Bung Karno. Pidato Bung Karno hampir setiap kalimat mendapat sambutan gemuruh ; masjarakat Djakarta telah menjambut Presiden-nja dengan segenap kegembiraan dan kebesaran jang dapat mereka perlihatkan. Dan sehabis upatjara pidato² diadakanlah kesempatan memberikan „utjapan selamat” kepada Presiden, selamat sampai di Ibu Kota, selamat didalam mendjalankan tugas memimpin Negara Muda jang baru keluar dari kanttjah gerilja dan pertempuran bertahun-tahun.

D j a k a r t a telah diresmikan mendjadi Ibu-Kota RIS jang pertama. Sedjalan dengan perubahan besar dilapangan ketata-negaraan ini keli-

hatan pulalah perobahan itu meliputi pula struktur masjarakat lama kearah masjarakat baru.

Sesudah berdjuaug bertahun-tahun lamanja, setelah mengungsi dan pindah kedaerah pedalaman ; setelah mengalami masa-masa sulit dan susah disa'at-sa'at pendudukan tentara Belanda, baik dilapangan politik, ekonomi ataupun sosial, perdjuaugan rakjat telah dapat mengantar kapal Republik kepantai jang ditjita-tjitakannya.

Dengan penglihatan mata kepala sendiri, rakjat Djakarta telah menjaksikan suatu pertukaran sedjarah jang maha penting. Didepan mata mereka Proklamasi ditjetuskan, dengan tangan mereka kemerdekaan itu ikut dibela dan dipertahankan, dan suatu waktu pandangan mata itu pula jang menjaksikan undurnja pertahanan² Republik satu-demi satu, mereka saksikan bagaimana politik siasat segitiga jang didjalankan oleh pendjadjah Belanda - politik angkat sendjata, berunding dan persesuaian antara kedua bagian itu - untuk mentjoba menghilangkan djiwa Republik jang telah tumbuh dengan suburnja itu, dan achirnja dengan kesaksian pandangan mata itu pula mereka melihat bagaimana pendjadjah itu menemui maut-nja sendiri setelah tiada mempan berhadapan dengan keadilan dan hak jang diperdjuaugkan oleh segenap rakjat dengan tiada mengindahkan korban jang diperlukannya. Dan achirnja hakim sedjarah telah datang, pertandingan telah sampai ditingkatan finish dengan ketentuan kalah atau menang, dan didalam tingkatan jang seperti ini keluarlah Rakjat Indonesia dengan bendera terpantjang di puntjak Istana, alamat pinang telah pulang ketampuknja, „Ex me ipsa renata sum”, aku dilahirkan kembali dari asalku.

TAHUN 1950 :

Bermulalah pemerintahan RIS melaksanakan tugasnja, suasana dikota Djakarta mulailah melangkah kearah usaha konsolidasi dan pembangunan kedalam. Tentara Belanda berangsur-angsur ditarik, penjerahan Djawatan demi Djawatan, Kantor demi kantor telah berdjalan dengan tjepatnja. Djakarta telah kembali dibawah pimpinan Pemerintahan Nasional, nama Batavia telah dirobah mendjadi Djakarta, dan daerahnja bernama Djakarta Raya ; keamanan didalam kota telah mendjadi tanggung djawab pemerintah kita.

Persoalan pegawai antara Non dan Co harus dipetjahkan, pemerintahan kota mengalami perobahan dengan pergantian Wali-Kota. pemilihan anggauta² Dewan Kota berdjalan untuk mengisi kekosongan demokrasi jang telah lama diperdjuaugkan, sementara itu alat² untuk mendjaga keamanan semakin diperkuat. Masih disinjalir adanja beberapa golongan jang hendak mengganggu keamanan, Pemerintah Republik memperlihatkan kesanggupannya, kalau perlu djuga kekerasan dilawan dengan kekerasan ; perdjuaugan belum selesai masih banjak tantangan jang harus dihadapi.

Gelombang jang meliputi Ibu-Kota kelihatan berpusat pada tjita² hendak mendirikan Negara Kesatuan, ingin setjepat mungkin menghilangkan Negara-negaraan tjiptaan separatisme Belanda, dan berkumandanglah suara itu dari gedung Djl. Dr. Wahidin - gedung dewan perwakilan rakjat -, dan achirnja pada tanggal 17 Agustus ditahun ini, upatjara 5 tahun

kemerdekaan telah dapat dirajakan dengan diliputi oleh suasana tertjip-tanja Negara Kesatuan itu.

Bagaimana dengan keadaan penduduk kota ; mulailah tergambar didepan mata besarnya tugas yang dihadapi sebagai bangsa ataupun patriot. Kota yang didiami oleh tidak kurang dari 47 matjam bangsa, ditempati oleh perwakilan asing yang berpuluh-puluh matjamnja, kota yang didiami oleh penduduk yang membandjir kekota laksana air bah mentjari muaranya, ingin ikut merasakan nikmat kemerdekaan disamping pemimpin² besar-ketjil yang telah berkumpul pula di Ibu-Kota ini.

Bertemulah kita dengan suatu persoalan hangat, persoalan yang mengenai langsung bagi kehidupan bahagian terbesar masyarakat djelata yang sedjak bertahun-tahun memberikan darma baktinja untuk perjuang-an yang telah menelan korban yang tiada terhitung itu. Lebih penting daripada segala persoalan yang hanya laksana buih² yang timbul karena arus tjatur politik ataupun suara yang datang dari gembar-gembor kegembiraan, maka persoalan masyarakat kota ini-lah yang mula² mendjadi tugas yang dihadapi oleh pemerintahan Nasional.

Disamping adanya usaha² kearah pembangunan, tahun inipun memperlihatkan beberapa tugas lain yang belum selesai. Soal keamanan, soal orang² terlantar, perumahan rakjat dengan segala tjabang kesulitannja, djangan pula diabaikan soal² disekitar perburuhan, kesehatan rakjat dan lain²nja ; dan disamping itu semuanya kelihatan pula tanda² yang tiada enak didengar telinga - adanya korupsi² yang lebih memberatkan negara yang masih belum sembuh dari sakitnja -, setindak demi setindak Pemerintah memperlihatkan pula tangan besinja.

Gelombang pergolakan telah bertukar kearah perjuang-an dilapangan pembangunan, pembangunan untuk mentjari keseimbangan pada kedua tjabang antara tjita² dan kenjataan. Dengan dikuntji oleh suatu matahari penjesalan rakjat - karena tidak berhasilnja perjuang-an untuk memajukan Irian Barat kedalam wilayah Republik -, tahun 1950 telah kita tinggalkan didalam suasana dimana langkah² kearah pembangunan dan perkembangan kota dan masyarakatnja baru memperlihatkan langkah² permulaan.

TAHUN 1951 :

Bulan bertukar musim berobah, tahun-pun telah silih berganti. Ibu Kota masih tetap mendjadi Ibu-Kota. Djakarta mengikuti gelombang keadaan melalui tingkatan naik atau masa turun yang berdjalan diatas putaran sumbu sedjarah.

Kesulitan semakin hari semakin kelihatan, Pemimpin² yang berdjawa besar dibutuhkan lebih banjak. Memang tidak mudah merobah suatu struktur yang telah berurat berakar didalam tempo dan waktu yang se-singkat sekarang ini. Persoalan yang dihadapi oleh kota Djakarta, djauh lebih pandjang daripada persoalan yang dapat dilihat dengan katja mata biasa, sebagaimana yang sering dilakukan oleh orang² yang hanya melihat segala sesuatu persoalan dari kulit lahirnja belaka. Keadaan² itu semakin djelas manakala penjelidikan kita sampai kepada ranting² kehidupan dan suasana yang dihadapi rakjat sehari-hari. Memang tidak mudah pe-

kerdjaan jang ditugaskan kepada Pemerintah sebagai tampuk pengharapan bagi masyarakat ramai, suasana kota jang pada umumnja memberikan raga dan ukuran bagi ketjakaan sesuatu masyarakatnja, dapatlah kita lihat sendiri didalam tahun² jang belakangan ini.

Namun demikian, perobahan² telah mulai berdjalan menurut daja dan kesanggupan jang dapat diberikan. Setiap usaha jang didjalankan oleh pihak jang berwadjib adalah dengan tjita² untuk perbaikan dan kesempurnaan Ibu-Kota dan masyarakatnja ini; sudahlah mendjadi ketentuan bahwa perkembangan itu tentu belum dapat berdjalan setcepat apa jang ditjita²kan oleh setiap orang. Kepintjangan² masih menampakkan dirinja, alamat perdjuaan kita belum habis. Perdjuaan untuk merebut kemerdekaan telah didjalani dengan segenap energie dan elan revolusi; tetapi sekarang kita berhadapan dengan perdjuaan untuk membangun masyarakat jang penuh dengan luka² ini jang djuga meminta kesabaran dan keuletan jang tiada kurang besarnya.

Usaha kedalam mulai bergerak, kemerdekaan meminta diisi dengan sepenuh tenaga dan kesanggupan. Pembangunan lahir dan pembangunan bathin harus sedjalan, kita dapatilah rentetan pekerdjaan² besar mulai didjamah setingkat demi setingkat, ketiap daerah didjalankan aksi² penerangan untuk mendjelaskan tindakan² jang sedang dan akan diambil oleh pemerintah, dan dibelakangnja tersimpan suatu pengharapan agar usaha dan langkah² itu diikuti oleh segenap lapisan masyarakat, diikuti dengan menjingsingkan lengan badju, karena hanja dengan bantuan dari masyarakat-lah pekerdjaan berat ini dapat diangkat. Usaha gotong-rojong mulai pula menampakkan dirinja, pembangunan raksasa dilapangan Ikada mendjadi bukti tenaga tersimpan telah datang waktunja dikeluarkan, ia datang untuk memetjahkan kegelapan semangot dan kelesuan bekerdja jang kelihatan mulai berkembang dan menguasai banjak keadaan.

Tahun inipun banjak memperlihatkan bukti² jang harus diambil teladan untuk menghadapi masa datang; dengan kemerdekaan sadja tiadalah berarti semua kesulitan dan kepintjangan hidup akan terhindar sama sekali, kemerdekaan hanja sebagai alat untuk mentjapai tudjuan jang tersimpul didalam kalimat „bebas dari ketakutan, kemiskinan dan kemelaratan“, tetapi tudjuan itu harus diperdjuaan, bukan sadja dengan kata² tetapi lebih penting lagi dengan bekerdja dan sekali lagi bekerdja.

TAHUN 1952 :

Setiap pergantian tahun disambut dengan pengharapan baru; Tahun 1952-pun tidak terketjual. Masa diantara perpisahan dengan tahun jang lama dan memasuki tahun jang baru biasanja dipergunakan untuk membuat suatu balans-perhitungan terhadap langkah² jang telah dilaksanakan dan betapa arah jang bekal dilalui.

Tahun 1952 kita masuki dengan halaman buku baru. Masa berdjalan dengan kentjanganja, lebih kentjang rasanja daripada perdjalanjan jang sebenarnya. Masih terang didalam kenang²an kita satu demi satu tingkatan masa jang telah kita tempuh, padahal masa itu telah berdjalan hampir 7 tahun sesudah kemerdekaan kita proklamirkan, dan telah lebih 2 tahun masa penjerahan kedaulatan kita saksikan.

Apakah jang telah kita perbuat didalam masa jang sependjang itu, apakah benar² kita telah menunaikan tugas-wadjib kita jang akan dapat dipertanggung-djawabkan kepada sedjarah, baik sebagai orang-seorang ataupun sebagai anggota masyarakat bangsa dan Negara? Ataukah kita hanja sekedar menjerahkan nasib kepada kehendak takdir dan menompangkan diri kepada bahtera keadaan belaka? Djawaban terhadap persoalan inilah jang harus diberikan didalam menghadapi fase jang penting ini, dan dengan demikian barulah akan ada artinja perobahan tahun ini kita peringati.

Telah kita tinggalkan tahun 1951, dan tahun 1952 ini telah mulai kita tempuh dengan berbagai kedjadian dan peristiwa pula. Tiada djauh dari tempat kita berdim, tiada luput dari penglihatan masyarakat ramai, masih kita temui persoalan masyarakat penduduk jang sangat menjedihkan. 40.000 kaum jang bergelandangan masih tertjatat didalam daftar, nasib mereka diperbintjangkan pula dikantor Pemerintahan Kota, diadjak berunding pemerintahan daerah jang berdekatan, supaja persoalannja jang berat ini sama dipikul. Pameran di Pasar Minggu telah diadakan pula, untuk membangkitkan semangat bertjotjok-tanam dikalangan masyarakat, suatu persoalan penting bagi negara agraris seperti Indonesia kita ini.

Pergerakan wanita mendapat suntikan baru dengan kedatangan seorang warga dunia, Nj. E. Roosevelt dari Amerika Serikat, ia mengatakan bahwa kaum wanita djuga mempunjai tanggung djawab besar didalam pembangunan masyarakat dan Negara „Bergeraklah wanita Indonesia dengan lebih giat lagi!“, demikian seruannja.

Kemudian suatu peladjaran jang tiada mudah dilupakan ialah seretnja pembentukan Kabinet ditahun ini, Kabinet jang ke-13 baru dapat lahir setelah mengalami krisis 40 hari. Dengan perasaan sedih di Ibu Kota kelihatan perkembangan jang tiada lantjar, dikalangan politik ataupun dikalangan kemasyarakatan.

Retaknja persatuan semakin kentara. Ia tidak dapat dilokalisir dikalangan atasan sadja, tetapi akibatnja lebih pahit terasa dikalangan bawah; datanglah partai² dengan statement persatuannja, dikeluarkanlah pernyataan „bersatu untuk mempertahankan Indonesia jang satu dan berdaulat“, suatu pernyataan jang amat indah tetapi masih memerlukan bukti pelaksanaan.

Di Djakarta soal perumahan semakin terasa kesulitannja, kebakaran sering terdjadi. Djangan bermain api, demikian pepatah sederhana jang sering kita dengar, dapat didjadikan tamsil buat semua tjabang hidup dan kehidupan.

Semua lapisan masyarakat perlu diadjak untuk ikut bersama-sama memetjahkan segala kesulitan jang sedang berada didepan kita; peringatan 7 tahun kemerdekaan dipergunakan sebagai saluran adjakan tersebut. Berkatalah Wali Kota Djakarta Raya, Sjamsuridzal kepada penduduk Djakarta: „Berlainan bangsa dan kebangsaan, berbeda logat dan bahasa tiadalah akan mendjadi suatu penghalang buat bekerdja bahu-membahu, untuk membangun Ibu Kota ini supaja benar² dapat mendjadi suatu medan hidup jang aman dan tenteram bagi semua lapisan masyarakat“.

Adjakan tersebut dikeluarkan dengan perasaan jang tulus ichlas. Lebih dari 47 matjam bangsa berdiam dikota ini, masing² berdjalan didalam

garis kebiasaannja. Tetapi suatu hal jang tiada dapat dilupakan, ialah apa jang pernah pula disebut dalam pepatah Indonesia lama „dimana bumi dipidjak disana langit didjundjung” ; kesanalah seruan ditudjukan supaja masing² golongan dapat menempatkan dirinja didalam kota jang besar ini tetapi mempunjai suatu kebutuhan jang sama, jaitu ketenteraman dan kebahagiaan.

Perajaan 7 tahun kemerdekaan telah berada didepan gerbang ; di Istana Merdeka diadakanlah upatjara jang istimewa. Dengan berdiri didepan microfoon jang disalurkan pula kesegenap pendjuru tanah air kita, Bung Karno mengulangi sembojan jang sudah berkali-kali diutjapkan oleh beliau, „ketjintaan saja kepada partai atau golongan akan mengalah, apabila ketjintaan kepada Negara mulai tumbuh!”, dengan sembojan itu kita memasuki gerbang T a h u n k e - VIII.



Proklamasi.

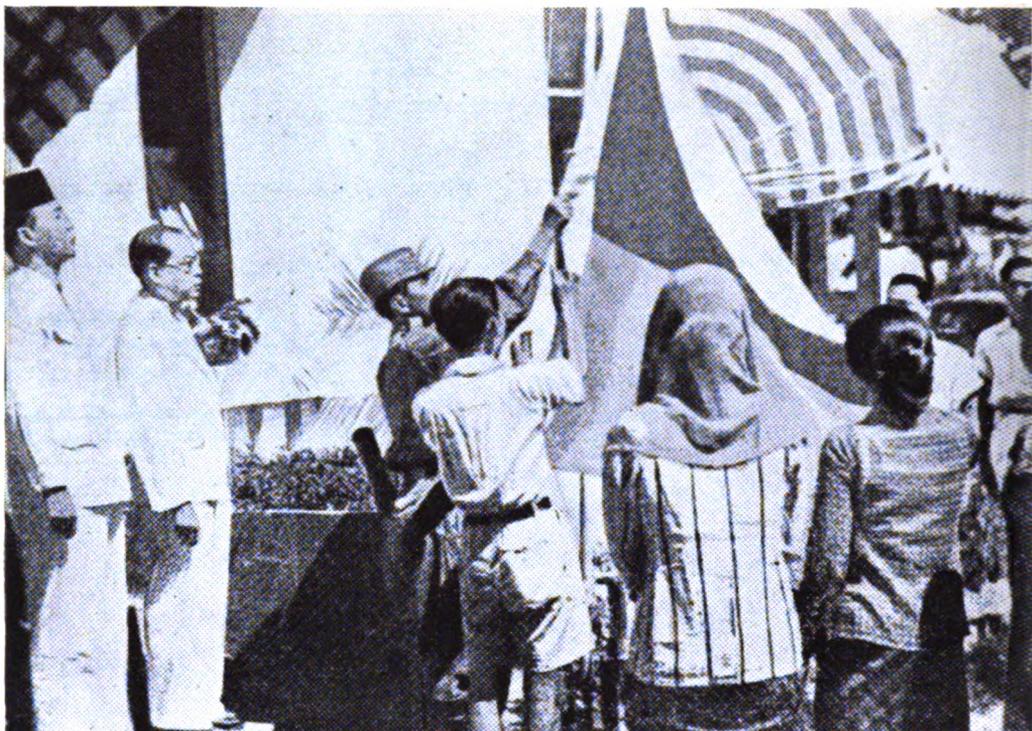
Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia.

Hal² yang mengenai ~~perjuangan~~ ^{penunjang} ~~kebebasan~~ ^{selenggara} ~~d.l.l.~~ ^{dan} dilaksanakan dengan tjara seksama dan dalam kelompok yang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17-8-'45
Wakil² bangsa Indonesia



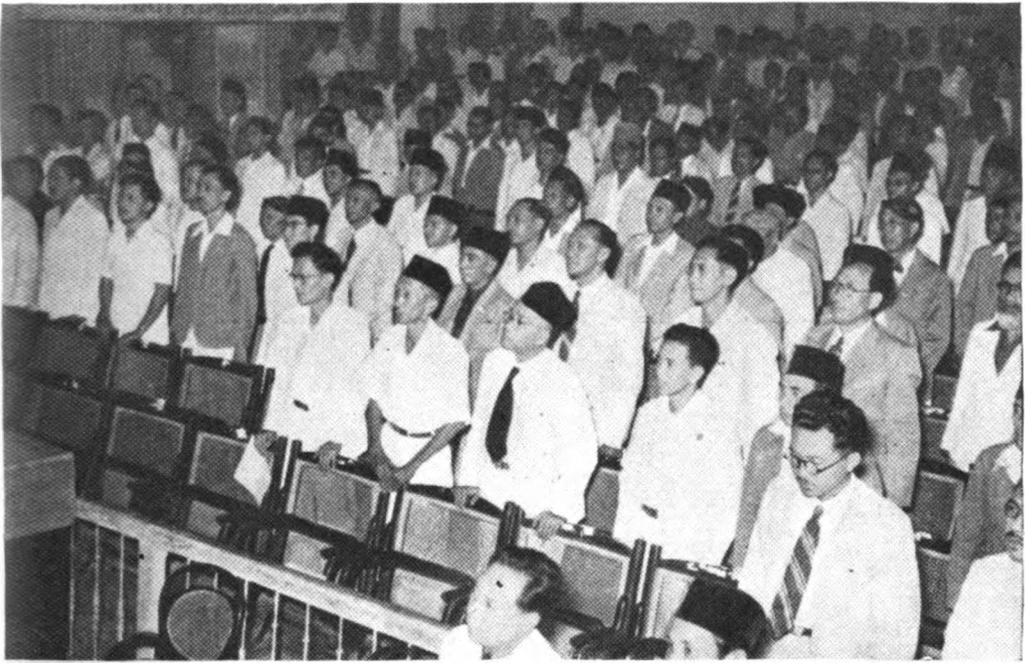
diucapkanlah teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
Tepat djam 10.00 pagi, tanggal 17 Agustus 1945
di Pegangsaan Timur No. 56.



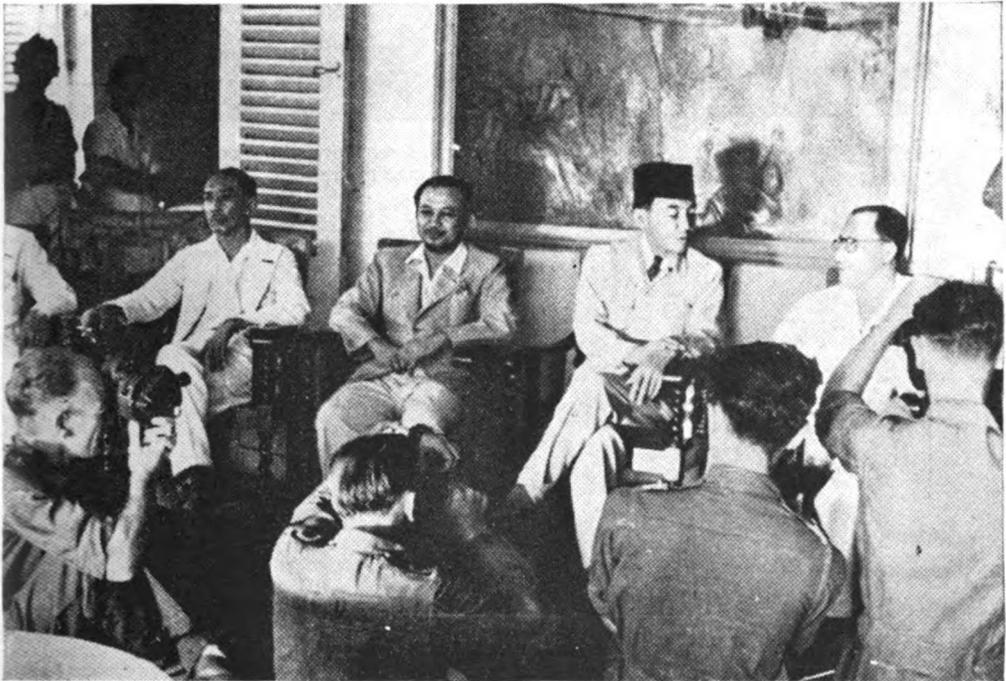
Dengan penuh diliputi oleh suasana chidmat, maka dinaikkanlah Sang Saka Merah Putih untuk pertama kalinya didepan Gedung Pegangsaan Timur 56, tepat sesudah proklamasi diujapkan.



Sidang Komite Nasional Indonesia Pusat digedung Kesenian Pasar Baru. lahiriah Badan Perwakilan Rakjat Indonesia perlambang demokrasi beberapa hari sesudah Proklamasi Kemerdekaan.



Salah satu pemandangan pula dalam sidang KNI di gedung Kesenian Pasar Baru.



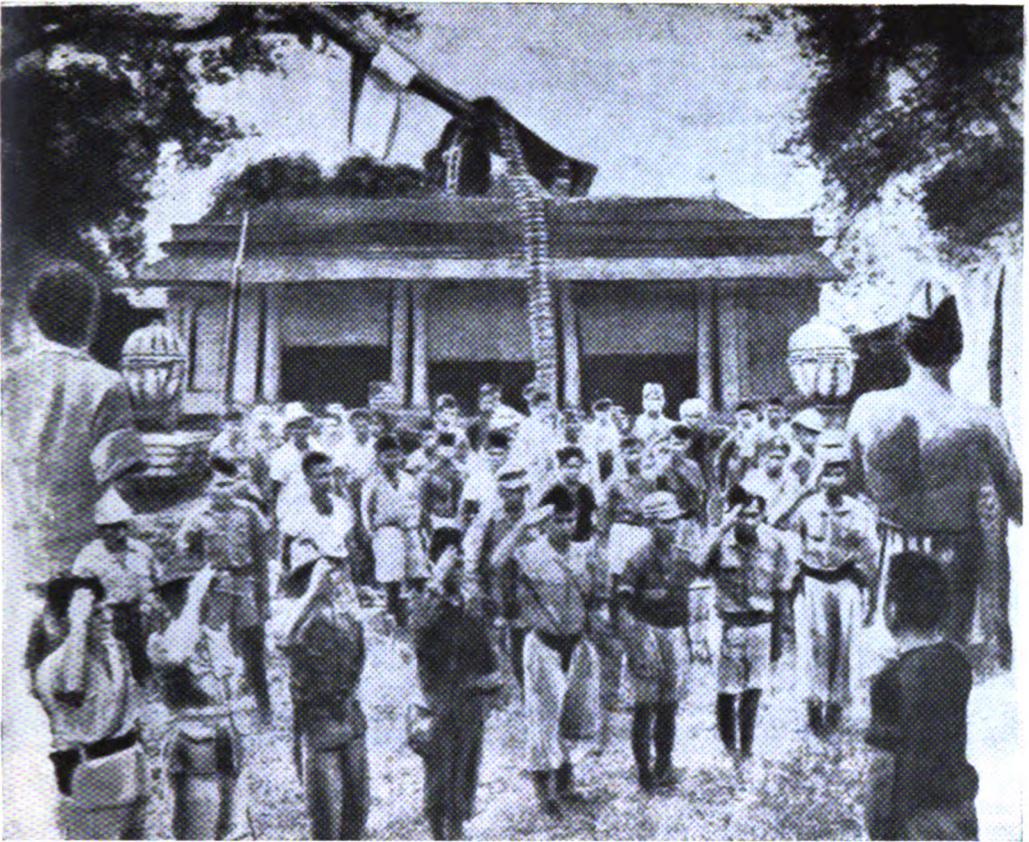
Kabinet pertama Republik Indonesia, yang langsung dibawah pimpinan Presiden Soekarno; lahir pada tanggal 5 September 1945.



Dengan lambaian Sang Saka Merah Putih dibarisan depan, berbondong-bondonglah rakjat dari seluruh pelosok kota menuju ketempat rapat dilapangan Ikada.



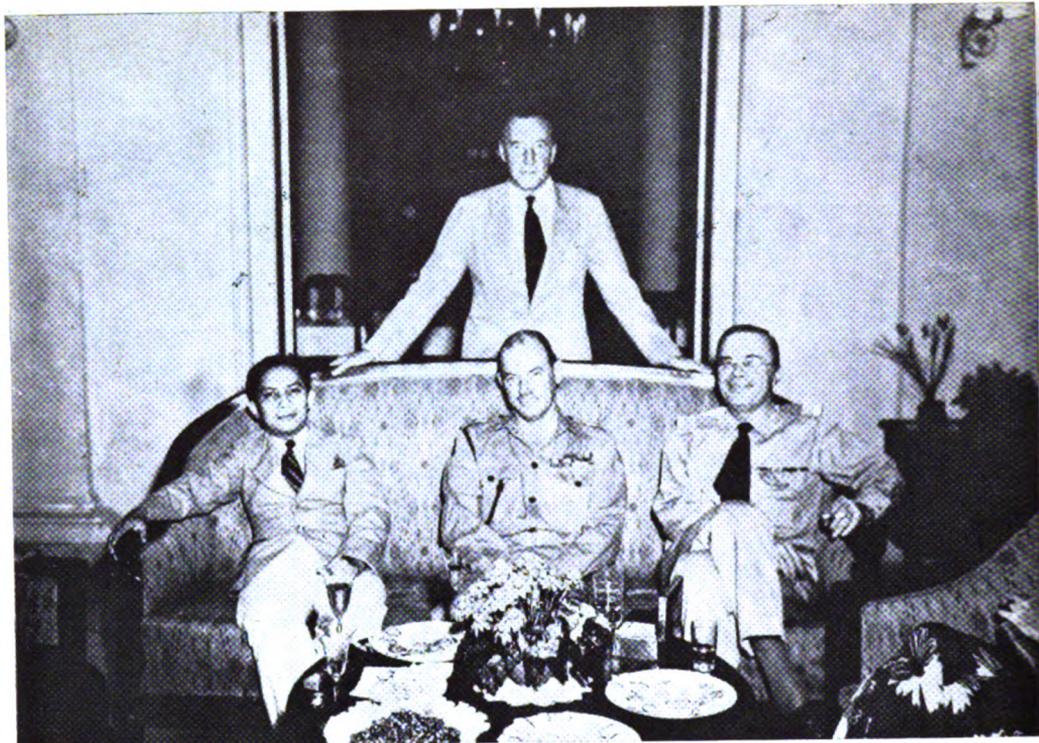
Pada tanggal 19 September 1945 sore, lapangan Ikada dibandjiri oleh rakjat Djakarta untuk mengikuti rapat raksasa dimana Bung Karno akan mengutjapkan pidatonja jang pertama kali didepan ratusan ribu penduduk. Saiko Sikikan melarang adanja rapat ini jang kemudian diikuti oleh aksi pendjagaan militer Djepang; namun demikian kemauan rakjat berlaku djuga dan ditengah-tengah kebisuan tentara dan sendjata Djepang, berdjalanlah rapat raksasa jang bersedjarah itu.



Pemuda Menteng 31;
bersiap menghadapi gelombang revolusi,
pembakar semangat dan pendukung kemerdekaan,
zaman bersiap adalah zamannya Menteng 31.



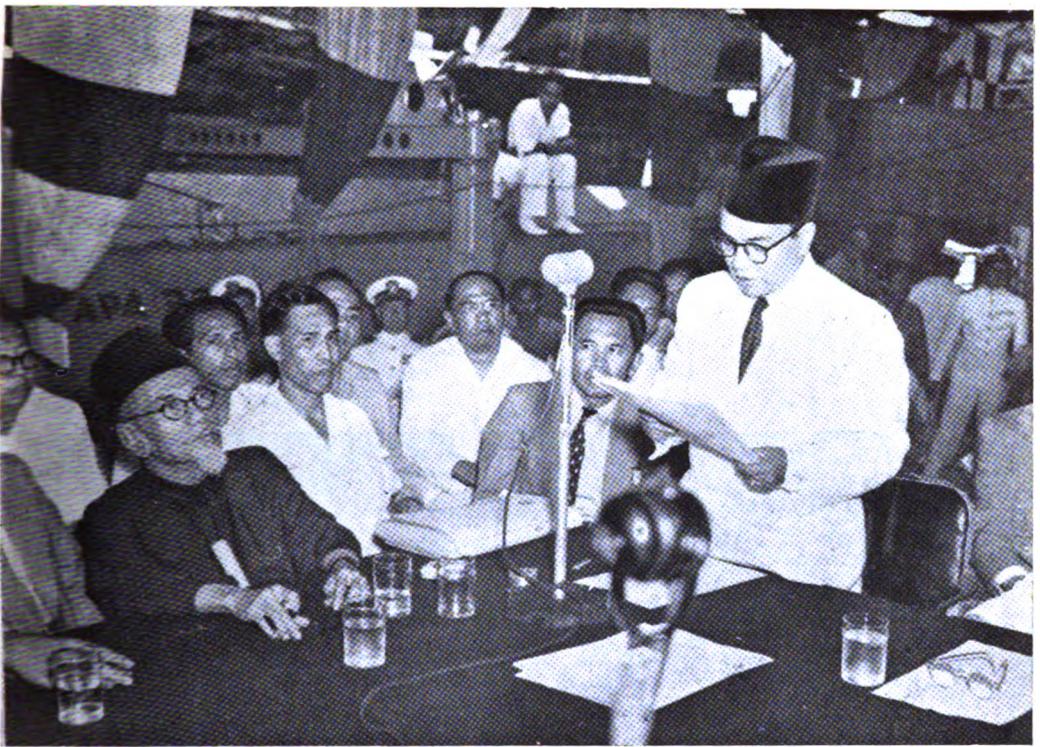
Sesuai dengan perubahan suasana, tanggal 14-11-1945
maka berubah pulalah bentuk pemerintahan R.I. bertukarlah Kabinet Presidential
menjadi Kabinet Parlementer dibawah pimpinan St. Sjahrir.



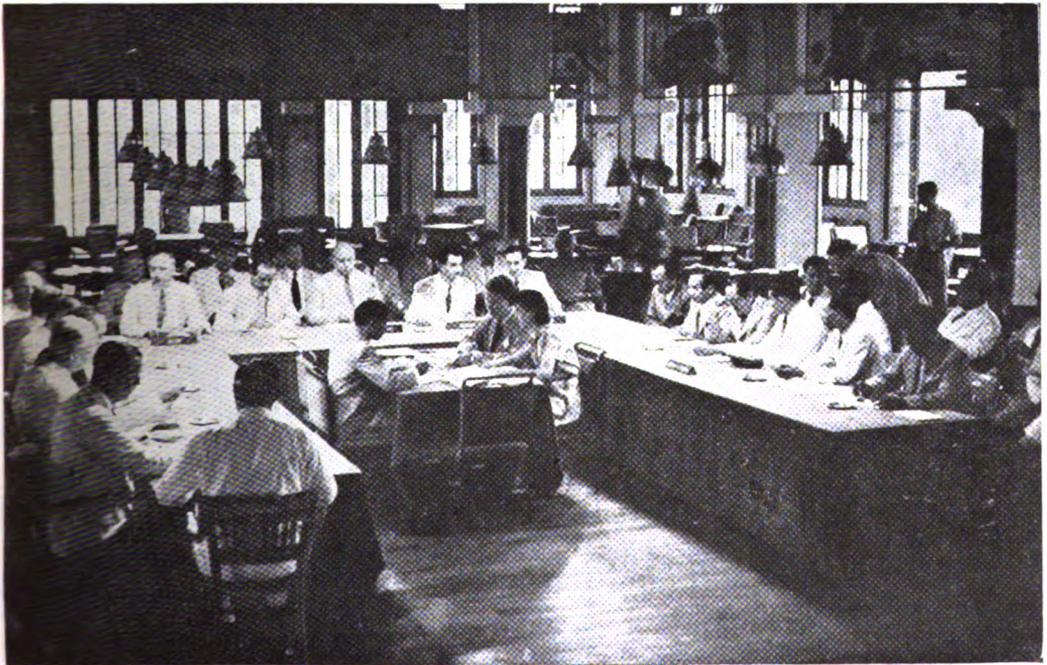
Sjahrir-Christison-Van Mook ;
berlainan bangsa berbede tjita²,
senjum diplomasi diperlihatkan djuga,
bermulalah sedjarah medja perundingan.



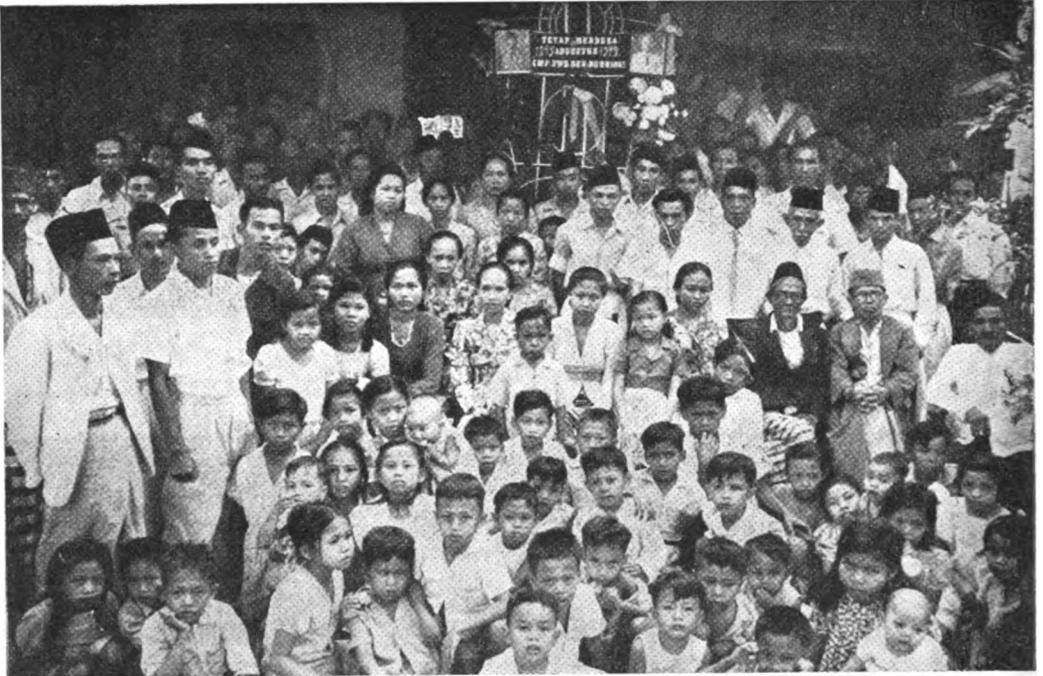
Achirnja, diparafilah
hasil rundingan Linggardjati pada tanggal 15 Nopember 1946.



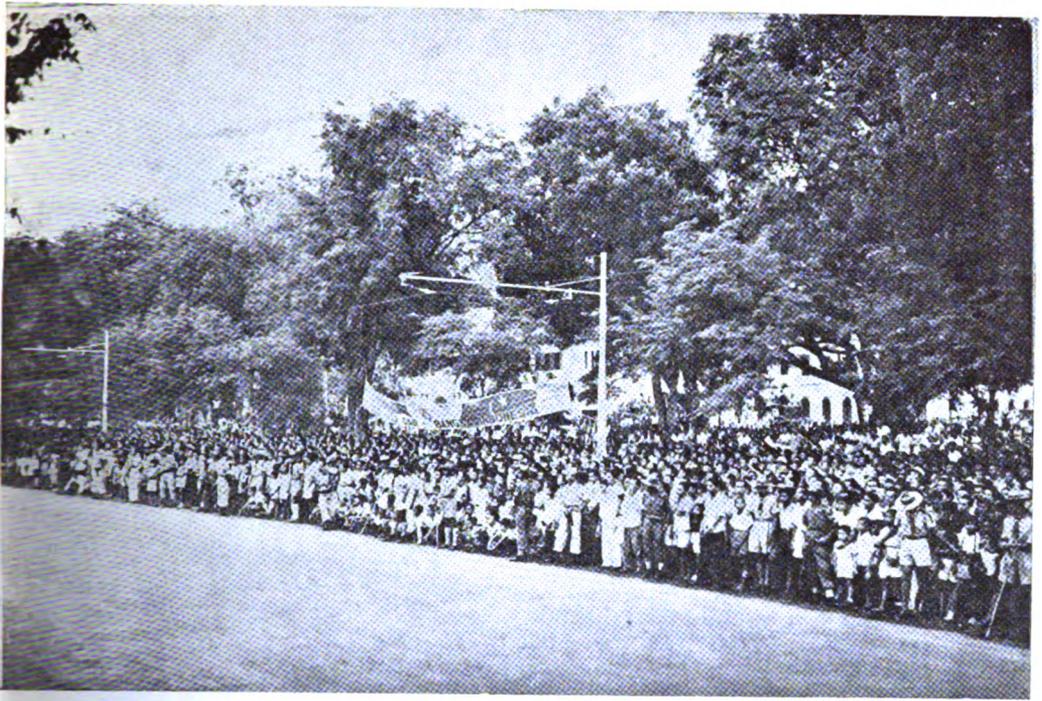
Rundingan digelar kapal Renville ;
Ketua delegasi R. I. sedang mengutipkan pidatonja,
sekali lagi sedjarah mengudji kedjudjuran Belanda.



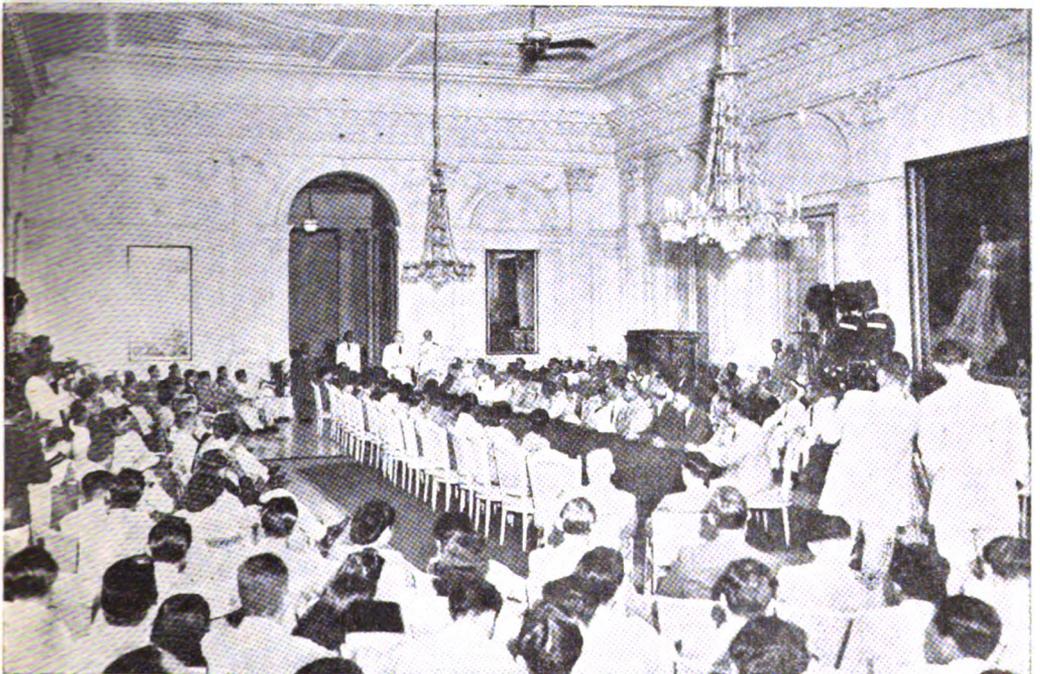
Rundingan di Hotel des Indes ;
melahirkan Roem-Royen statement jang terkenal itu,
Belanda sendiri dapat tekanan untuk menghentikan perang kolonialnja.



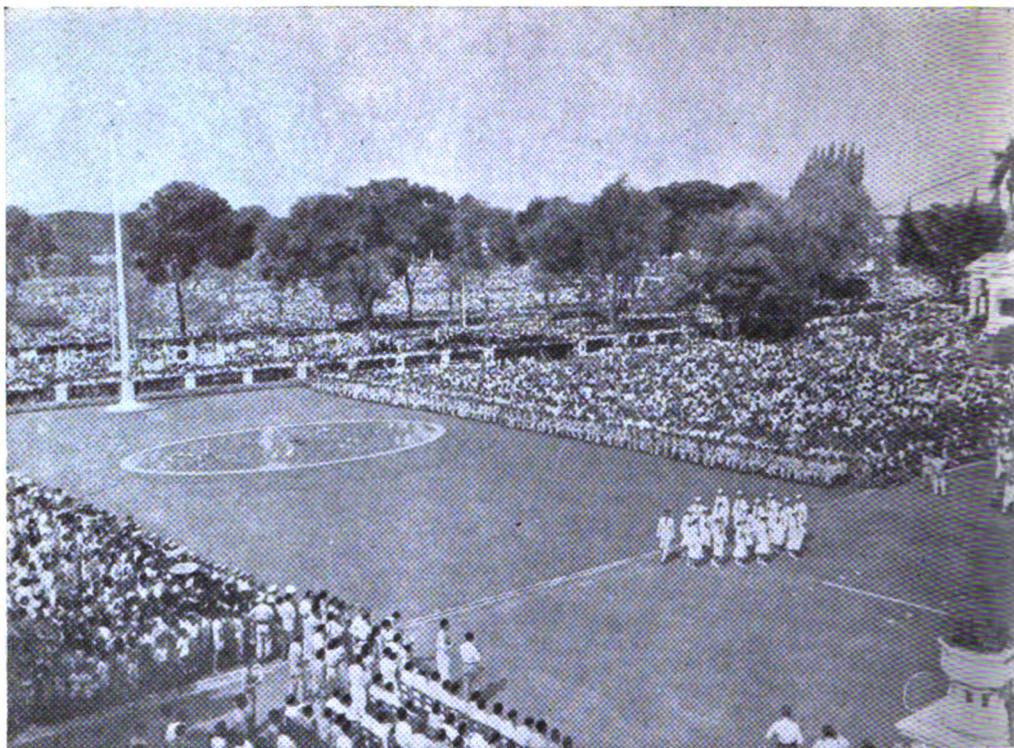
**Perajaan 17 Agustus 1949;
semangat tetap bergelora, tekanan
pendudukan asing tidak djadi halangan.**



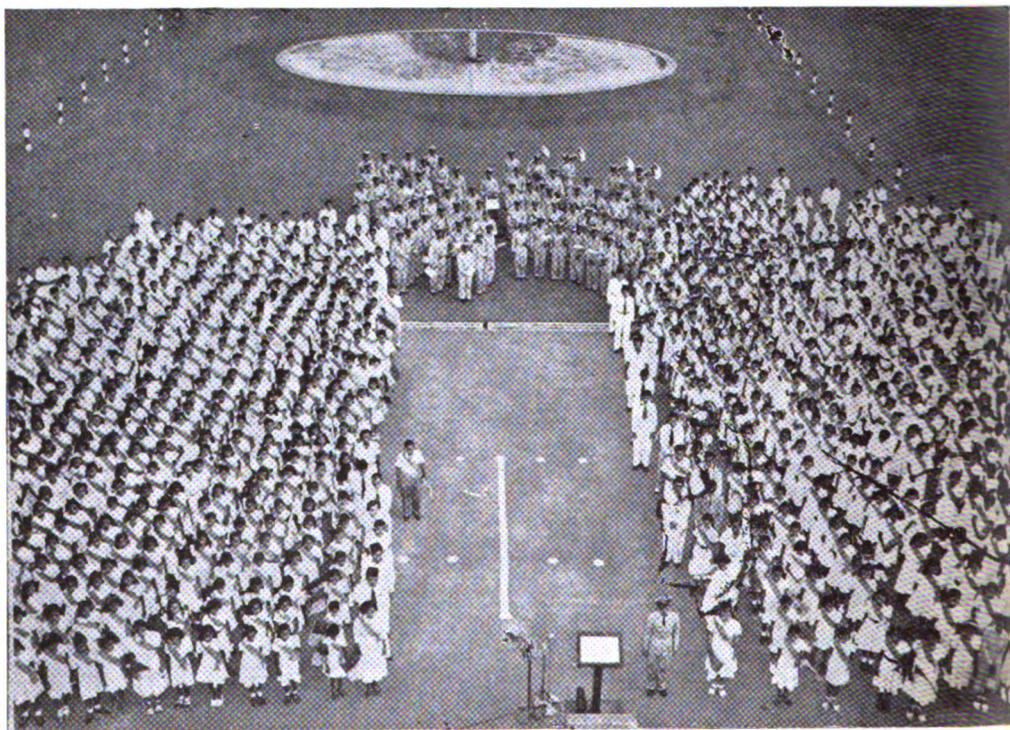
Rakyat Djakarta menjambut hari penjerahan kedaulatan, tanggal 27 Desember 1949 tiada akan dapat mereka lupakan.



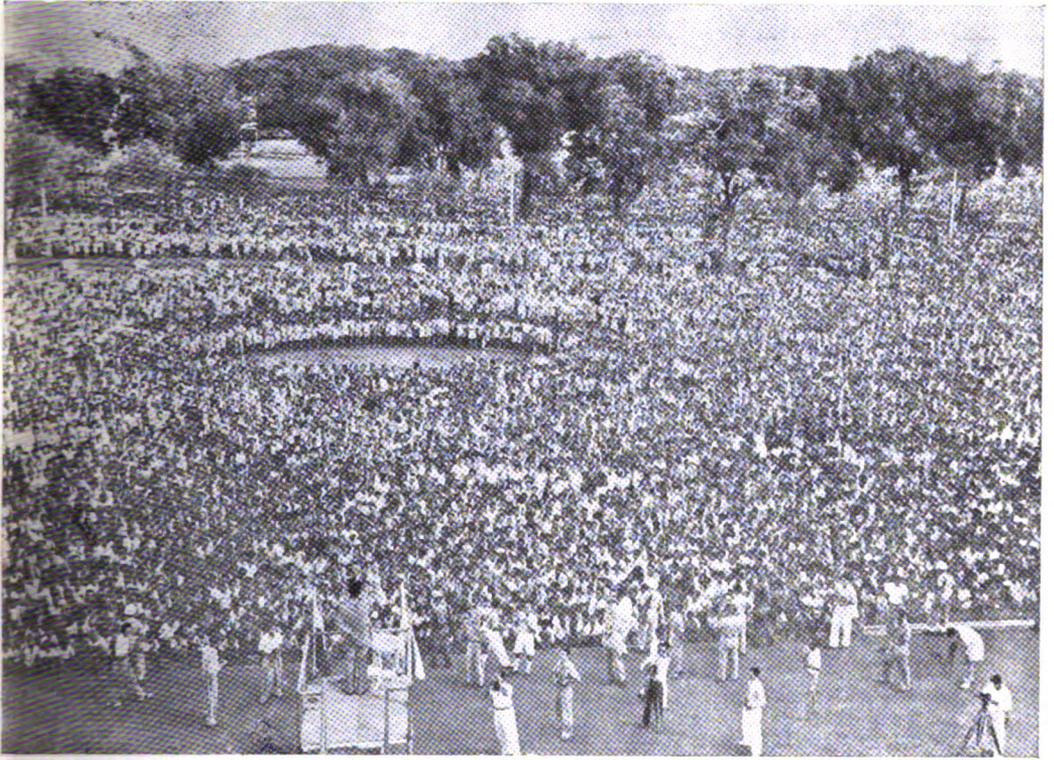
Penjerahan Belandapun berlangsung di Istana Rijswijk, pidato diutjapkan oleh Dr. H.J. Lovink Wk. Tinggi Mahkota Belanda.



Upatjara hari kemerdekaan didepan Istana Merdeka.



500 anak² sekolah di Djakarta mengadakan aubade didepan Istana Merdeka, untuk peringatan hari kemerdekaan jang ke VIII.



Puluhan ribu manusia, menjambut pidato Bung Karno dengan spontaniteit jang djarang bandingannja.

PERKEMBANGAN POLITIK

1. SEDJARAH PEMERINTAHAN DAERAH :

- a. Pertumbuhan pemerintahan daerah - Proklamasi - Linggardjati-Renville-Penjerahan Kedaulatan-Otonomi daerah-djawatan² Kota-pradja.
- b. Soal Pamongpradja,
- c. Pembagian daerah Kotapradja.
- d. Pembangunan technis kota.

2. PERKEMBANGAN AZAS-AZAS DEMOKRASI :

1. Partai² Politik,
2. Organisasi Buruh,
3. Organisasi Tani,
4. Organisasi Pemuda,
5. Organisasi Wanita,
6. Organisasi Rukun Tetangga,
7. Badan Perwakilan Rakjat Daerah.

SEDJARAH PEMERINTAHAN DAERAH

PERTUMBUHAN PEMERINTAHAN DAERAH

ZAMAN PROKLAMASI :

DIDALAM salah suatu rapat jang diadakan di Gedung Kesenian di Pasar Baru pada tanggal 15 Agustus 1945, sdr. S o e w i r j o jang pada waktu itu didalam fungsinja sebagai Wakil Djakarta Tokubetu-Sityo ke-I, telah menjampaikan suatu berita hangat, berita kekalahan Djepang didalam peperangan, sehingga bangsa itu menjerahlah sudah.

Sudah barang tentu, bahwa penjiaran jang seperti ini sangat berbahaya dan mempunjai risiko jang besar. Dan kalau pemerintah jang berkuasa mengetahui, tentu sadja orang jang dianggapnja „lantjang mulut” itu akan dituntut, dan terhadap orang jang menjiarkan „kabar bohong” seperti itu tersedialah hukuman berat, hukuman jang terkenal 'ala militer Djepang.

Tetapi rupanja Djepang tidaklah bernama Djepang, kalau mata²nja tiada dapat mentjium gerak-gerik jang terdjadi dibelakang lajar pendudukan mereka : penjelidikan jang samar² sadja-pun biasanja tjukuplah dijadikan alasan untuk bertindak, apalagi terhadap suatu kedjadian jang terang-terangan diutjapkan didepan umum.

Berita jang disampaikan oleh S o e w i r j o diketahui Djepang. Kesokan harinja, pada tanggal 16 Agustus 1945, datanglah ke Balai Agung - tempat Soewirjo bekerja - beberapa orang pembesar Djepang diikuti oleh beberapa orang anggota Kempetai, untuk mengusut perkara penjiaran „kabar bohong” jang telah disiarkan oleh Suwirjo tsb. Selain daripada itu ditanjakan pula, siapakah jang mendjadi sumber pertama dari berita tersebut, dan diusut pula apakah kalimat² jang telah diutjapkan didalam rapat jang bertempat di Gedung Kesenian Pasar Baru pada hari kemarenja itu?

Sungguhpun pertanjaan datang bertubi-tubi terhadap „terdakwa”, namun rahasia dipegang teguh. Tangkisan² dari terdakwa hanja berbunji: Saja tidak ingat! Saja tidak tahu! Saja tidak mengerti!

Sementara dakwaan² belum lagi menemui keputusan, rentjana jang sudah ditetapkan harus pula didjalankan. Djepang memang telah menjerah. Soal Proklamasi sudah diputuskan, di Djakarta pernajaannja akan diutjapkan. Panitia upatjara Proklamasi sudah ditetapkan, tempat upatjara-pun telah dipilih. Susunan Panitia diketuai oleh Dr. Muwardi dari Barisan „Syuisinta” - jang didalam menghadapi saat jang bersedjarah itu namanja telah dirobah dengan Barisan Pelopor - sudah lengkap. Sedang

tugas² penglaksanaan telah dibagi-bagi kepada beberapa orang jang dapat bertanggung djawab melaksanakan tugas berat ini.

Dalam teorinja Djakarta Tokubetu-Sityo Hasegawa masih berkuasa, tetapi dengan tiada diketahuinja, Wakilnja Soewirjo, sebagai seorang resmi dari Djakarta Tokubetu Si dan sebagai anggota Panitia Upatjara Proklamasi telah mempersiapkan suatu upatjara peristiwa penting. Usaha ini hanja diketahui oleh beberapa orang tertentu sadja, sedang buat umum-pun tetap tinggal mendjadi suatu rahasia.

Panitia Upatjara Proklamasi telah menjusun rentjana, didalam rentjana mana ditetapkan, bahwa upatjara penjiaran Proklamasi akan diadakan dilapangan Ikada, dan semua penjelenggaraannja dibebankan kepada Soewirjo, sebagai anggota Panitia dan sebagai orang resmi dari Pemerintahan Kota.

Tugas diterima, usaha didjalankan dengan tiada menghitung² segenap risico jang mungkin dihadapi. Dan sebagai seorang Pemimpin dari Pemerintahan Kota, Soewirjo pada hari tanggal 16 Agustus 1945 mulai waktu mendjelang sore telah menjampaikan kepada pegawai bawahannja untuk menjediakan semua alat² jang diperlukan guna suatu upatjara dilapangan Ikada jang akan dilangsungkan pada pagi hari tanggal 17 Agustus 1945. Alat² jang harus disediakan terutama ialah, beberapa ratus korsi berikut dengan satu bendera Merah Putih, sedangkan bendera Hinomaru jang biasanja didalam rapat² disediakan pada waktu ini tidak usah disediakan.

Sewaktu ditanjakan oleh bawahannja, „untuk apakah persediaan² tersebut didjalankan?“, maka dengan pendek didjawab „Upatjara untuk pesta!“.

Suatu kekeliruan telah terdjadi didalam peristiwa ini, ialah tatkala pegawai bawahan jang diberi tugas untuk mengadakan persiapan² tersebut, memerintahkan pula kepada Mandor² sebawahannja untuk melakukan tugas persiapan tersebut, perintah diberikan dengan perantaraan telpon. Karena adanja sensir jang kuat terhadap semua gerak-gerik pembitjaraan dikala itu, maka perintah jang disampaikan dengan perantaraan telpon ini tjukuplah untuk memberikan isjarat kepada Djepang, bahwa suatu upatjara akan berlaku dilapangan Ikada.

Persiapan masih berdjalan terus. Rapat jang diadakan dirumah Wakil Sityo ke-I Soewirjo telah menentukan langkah² selandjutnja, demikian pula tata-tertib upatjara telah disusun. Masing² sudah mempunjai tugas tertentu untuk malam hari tanggal 16 Agustus-mendjelang 17 Agustus.

Barisan Pelopor diseluruh pelosok Djakarta setjara beranting sudah diberi tahu apa kewadajiban mereka mulai semendjak sore. Soewirjo melakukan perundingan² selandjutnja dengan beberapa golongan, sedang Latief Hendraningrat - jang pada waktu itu masih Tyudantyo Peta - diperintahkan untuk mendjemput Bung Karno, jang pada waktu itu pula sudah tidak ada lagi didalam kota tetapi di Rengasdengklok. Dan menurut rentjana, pada malam itu pula Latief Hendraningrat harus datang dirumah Soewirjo.

Tetapi djauh daripada persangkaan semula, pada malam jang ditentukan itu bukanlah Latief Hendraningrat jang datang, tetapi 3 orang anggota Kempetai Djepang telah tiba dirumah Soewirjo. Mereka datang menanjakan tentang rapat jang akan diadakan di Ikada, apakah sifat rapat dan

apa pulakah maksud dan tujuannya, kemudian apakah rapat tsb. sudah mendapat izin dari Sityo sendiri ?

Kesulitan mulai datang, jawaban harus diberikan dengan tepat. Dan dengan bidjaksana pertanyaan dijawab dengan pendek : „tentang maksud upatjara tuan² boleh tunggu sampai besok pagi ; rapat ini adalah tanggung jawab saja sendiri !”

Djepang sudah tahu semua rentjana jang telah dibuat. Malam itu djuga rentjana harus dirobah. Upatjara dilapangan Ikada dibatalkan. Dipilihlah suatu tempat lain untuk melandjutkan rentjana jang telah disusun, putusan tertudju ke Gedung Pegangsaan Timur 56, tempat kediaman Bung Karno dikala itu. Putusan disusul oleh tindakan² tjepat, tjepat sebagaimana tjepatnja waktu mendesak. Dan dengan perantaraan kurir² jang terdiri dari Barisan Pelopor, disampaikanlah kepada seluruh organisasi pemuda dan seluruh rakjat, supaya kedatangan mereka kelapangan Ikada diurungkan, ke Ikada tidak usah datang tetapi datanglah ke Gedung Pegangsaan Timur no. 56.

Tidak sempurna semua berita dan perintah mentjapai seluruh tempat dan golongan, maklumlah waktunja tinggal hanja beberapa djam lagi ; maka untuk menghindarkan kedatangan penduduk ke Ikada diadakanlah penjagaan² disekeliling lapangan tersebut dan dipersimpangan-persimpangan djalan diadakan pos² Barisan Pelopor, untuk memberitahu dan menundukkan tempat berkumpul jang baru kepada setiap orang jang datang.

Tanggal 17 Agustus 1945, berkat kerdjasama jang erat dan disiplin jang teguh, kedatangan penduduk dapatlah dialirkan ketempat jang dimaksud.

Sebentar lagi upatjara akan dimulai !

Tampilah kedepan Ketua Upatjara Dr. Muwardi membuka upatjara. Pembukaan disusul oleh pembijtjara ke-dua Soewirjo jang berbitjara sebagai Wk. Pemerintahan Kota, kemudian menjusul Bung Hatta dan setelah itu upatjara dikuntji dengan pematjaan „Proklamasi Kemerdekaan” jang diutjapkan oleh Bung Karno. Rapat berachir dengan selamat, tugas Panitia Upatjara Proklamasi telah dapat memenuhi maksudnja.

Demikianlah beberapa petikan kedjadian pada hari² mendjelang Proklamasi jang dihadapi oleh pemerintahan kota Djakarta. Dan untuk dapat mengetahui lebih djelas bagaimana usaha² dari Pemimpin² Indonesia dalam pemerintahan Tokubetu-Si di Djakarta kearah perdjjuangan kebangsaan, maka kita akan kembali kepada beberapa waktu sebelumnya.

Tidak lama mendjelang meletusnja revolusi, kira² pada bulan Djuli 1945 telah diangkat sebagai Wakil² Djakarta Tokubetu Sityo, 2 orang Indonesia, jaitu Soewirjo diangkat sebagai Wakil ke-I dan Bagindo Dahlan Abdullah sebagai Wakil ke-III, sedang Sityo-nja ialah Hasegawa dan Wakil ke-II adalah seorang Djepang lainnja.

Dengan pimpinan kedua pemimpin bangsa Indonesia ini, selama ± satu bulan lamanja, jaitu semendjak bulan Djuli sampai datangnja detik Proklamasi, pada waktu² tertentu diadakanlah rapat² khusus dikalangan pegawai bangsa Indonesia, rapat² mana sifatnja untuk mempertebal keinsjafan dan menambah pengetahuan dalam menghadapi segala kemungkinan dikalangan para pegawai bangsa Indonesia, dilakukan dalam suasana jang sangat rahasia.

Kedadaan jang seperti ini berdjalan ditengah-tengah suasana tekanan kekedjaman Djepang jang terkenal itu, didjalankan dikota tempat pemusatan seluruh tentera fascis Djepang jang setiap kita mengetahui tingkah perbuatannja.

Dengan semangat dan keinsjafan jang sudah dipadu dalam waktu² jang sedemikian itu, Pemimpin² dan pegawai² bangsa Indonesia di Balai Agung menghadapi tjorak pemerintahan baru jang akan timbul, dibawa oleh arus Proklamasi Kemerdekaan. Pastilah sudah, bahwa pandangan pertama jang akan mendjadi teras dari pemerintahan didalam kota, tertudjulah kepada - pemerintahan Balai Agung - dengan pemimpin² dan pegawai²-nja bangsa Indonesia jang kita sebutkan diatas.

Tidak sia² usaha jang didjalankan, benih jang ditanam didalam waktu singkat telah tumbuh, tumbuh ditengah² angin-ribut jang mulai terasa, karena Proklamasi Kemerdekaan meminta isi dan djaminan. Pemerintahan kota berdjalan diatas kaki dan kekuatan jang seada-adanja. Disana-sini timbul suasana perebutan kekuasaan, dikantor² dan Djawatan² jang dikala itu masih berada ditangan Djepang.

Agak berbeda sedikit dengan tjorak dilain-lain Djawatan, maka untuk mendjaga agar djalannja pemerintahan kota dapat berputar sebagaimana mestinja, maka sebelum ada penetapan resmi dari Pemerintah Pusat, maka susunan Pemerintahan daerah Kota Djakarta diaturlah sbb : Pemimpin Umum, Soewirjo, Wakilnja B. Dahlan Abdullah dan Sekretaris Kota Suratno Sastroamidjojo. Djawatan² jang termasuk didalamnja ada 10 buah, jaitu : Pamongpradja, Ekonomi, Kesehatan, Sosial, Pengadjaran dan Pendidikan, Teknik, Kesehatan-Kehewanan, Penerangan, Kepolisian dan Kedjaksanaan. Sedang daerah ke-Pamongpradjaan dan Kepolisian masih tetap jaitu berdjumlah 7 buah, jaitu Pendjaringan, Manggabesar, Tandjung Priok, Tanah Abang, Gambir, Pasar Senen dan Djatinegara.

Kalau pada tanggal 19 September 1945 terdjadilah peristiwa jang terkenal dengan rapat raksasa dilapangan Ikada, maka tanggal² antara 19 September dan 1 Oktober 1945, setjara formil di-lakukanlah pemindahan pemerintahan dari tangan Djepang ketangan bangsa Indonesia seluruhnja. Dan tanggal 23 September 1945, tertjatatlah sebagai hari permulaan Soewirjo memegang tugas sebagai Kepala Pemerintahan Nasional Kota Djakarta ; dan orang² Djepang-pun telah disentralisir disebuah gedung di Tanah Abang Timur.

Tanggal 29 September 1945 tentara Inggeris mendarat di Djakarta, ber-tepatan dengan tanggal pendaratan tentara pendudukan tersebut, Presiden Republik Indonesia telah mengangkat Soewirjo sebagai „Wali Kota” Djakarta Raya jang pertama. Seakan-akan dua peristiwa jang bersamaan itu memberikan tanda, bahwa kedudukan kita harus lebih diperkuat. Terkenallah bagi penduduk Djakarta, seorang-orang jang berbadan agak ketjil dan kurus, berkulit kehitam-hitaman dengan tjahaja muka jang selalu tenang tetapi memantjarkan sifat² berani dan tabah, namanja lebih dikenal dengan panggilan „Pak Wirjo”.

Pak Wirjo telah diangkat mendjadi Wali Kota Djakarta Raja jang pertama. Daerah Djakarta pada waktu itu mendjadi bahagian dari propinsi Djawa Barat didalam formilnja, tetapi praktek membuktikan bahwa Djakarta Raya langsung menerima instruksi² dari Pemerintah Pusat - jaitu

Kementerian Dalam Negeri -, bahkan kadang² langsung dari Perdana Menteri. Pemerintahnja berkedudukan di Balai Agung Kota (B.A.K.) di Gambir Selatan.

Didalam waktu pendaratannya tentera Serikat mereka beranggapan bahwa dari mulai menjerahnja Djepang sampai saat pendaratan mereka, Djepang djugalah jang berkuasa, dan mulai tanggal 29 September itu akan berlakulah pemerintahan „Serikat” sebagai gantinya. Djepang diperintah untuk menindas kemerdekaan diseluruh pelosok kota, agar dengan itu Sekutu akan leluasa membuat tata-tertib baru.

Tetapi sikap jang mereka perlihatkan ini tiadalah dibiarkan begitu saja oleh pentjinta kemerdekaan, tjita² mereka untuk menindas gerakan kemerdekaan disambut oleh rakjat dengan berbagai pertempuran dan perlawanan. Dan mulailah terbuka pintu kekatjauan² didalam kota.

Pada tanggal 31 Oktober 1945 dikeluarkan satu maklumat oleh Major Djendral D. C. Hawthorn D.S.O. sebagai panglima tentera Serikat di Jawa, Madura dan Bali-Lombok jang diantarannya menjatakan, bahwa sedjak tanggal tersebut, kota Djakarta berada dibawah penilikan Pemerintah Militer Serikat dengan batas²nja : disebelah Barat dengan Bandjir Kanal, Selatan dengan Bandjir Kanal - djalan kereta api dari Barat ke Timur djuga termasuk bagian Djatinegara sebelah selatan, Timur - Kali Buaran dan Kali Tjakung terus ke-utara, sedang Utara dengan daerah Tandjung Priok dan Kampung Kodja.

Maklumat ini membawa konsekwensi pula, bahwa soal keamanan, kesehatan, persediaan makanan dsb. adalah mendjadi tanggung-djawab dari Allied Forces. Dan untuk mendjaga agar rakjat Djakarta pada umumnja tidak bimbang dengan adanya maklumat Serikat ini, maka Pemerintahan Nasional Kota Djakarta menganggap perlu untuk memberikan pendjelasan kepada penduduk kota dimana dengan tegas dinjatakan, bahwa Pemerintahan Nasional masih tetap berdiri dan bekerdja seperti biasa. Selanjutnja dinjatakan pula, bahwa sesuai dengan perintah dari Pjm. Presiden R.I. maka pegawai² Pemerintahan Nasional Kota Djakarta bersedia membantu Serikat dengan memegang teguh prinsip kemerdekaan jang telah kita peroleh.

Untuk mendjaga keamanan, Serikat mengadakan peraturan² tersendiri. Tetapi dengan peraturan² ini belumlah berarti semua keamanan dan keselamatan penduduk kota telah terdjamin. Bukankah dibalik segala peraturan² itu terdapat djuga hal² jang sangat merugikan pemerintahan kota dan penduduknja ; dan tidakkah sering terdjadi bahwa dibalik pakaian tentera Serikat itu ikutlah tentera Belanda jang telah menjamar ? Dan semuanya itu menjebabkan seringkali-nja terdjadi kekatjauan² dan tergangguah keamanan jang diharap-harapkan itu.

Orang Djakarta tidak akan lupa, pelanggaran² jang telah mereka perbuat. Pelanggaran keamanan di Djl. Karet, Duku Atas, Gang Tengah dan Gang Sentiong. Lebih² lagi perbuatan jang tiada kenal peri kemanusiaan jang mereka lakukan pada tanggal 21 Nopember 1945 dikampung Pedjambon dimana semua rumah² penduduk dibakar habis, sedang orang² jang berlarian takut karena bahaya api ditembaki dengan setjara membabi buta. Kekedjaman ini mendjalar lagi, dengan suatu peristiwa penembakan terhadap dirinja Mr. Mohd. Roem disekitar Gg. Nangka-Kwitang ; rang-

kaian jang terang²an menambah katjaunja keadaan dan mulailah luntur sembojan keamanan jang mereka bawa itu dimata rakjat. Pelanggaran keamanan masih berdjalan terus!

Karena keadaan katjau seperti inilah, maka dianggap datanglah waktu-nja Pemerintah Pusat berhidjrah ke Djokjakarta, kota jang lebih aman untuk melakukan pimpinan perdjongan. Sukarno-Hatta meninggalkan Djakarta dan kemudian diikuti oleh pimpinan² Pemerintahan Pusat, dan diantara Kementerian² jang masih tinggal tetap di Djakarta hanja Kementerian Peneranganlah jang masih tetap kita djumpai diwaktu ini.

Djakarta ditinggalkan oleh Pemerintah Pusat, tetapi perdjongan di Djakarta tidaklah akan tammat sehingga itu. Pemimpin² jang masih tinggal melandjutkan terus perdjongan jang telah dimulai ini, dan teristimewa oleh Pemerintahan Nasional Kota Djakarta untuk mempertahankan terus Kota Proklamasi ini.

Kesulitan semakin memuntjak, dan ditengah-tengah kesulitan dengan udara gelap disekeliling kota, kita temuilah titik² jang menggembirakan, karena rakjat Djakarta tetap memperlihatkan kesetiaan dan kepatuhannja terhadap Pemerintahan Nasional jang telah dibentuknja, dan sekarang masih tetap berada dikota ini.

Segala peraturan² jang dibuat oleh Pemerintah Nasional jang dibebankan kepada penduduk kota, mereka ikuti dengan penuh rasa kesadaran dan keinsjafan. Pemerintahan berdjalan dengan daja dan kekuatan jang masih ada.

Kekatjauan disana-sini bertambah djuga, dan oleh Pemerintahan Kota diusahakanlah penambahan kekuatan kepolisian untuk mendjaga keamanan. Bukan sadja dilapangan keamanan, tetapi dilapangan perekonomian pun mulailah terbajang kesulitan², bahan makanan utama - beras dan garam - mendjadi rebutan antara Pemerintahan Nasional dengan pemerintahan militer Serikat-Belanda. Suatu peristiwa jang menggontjangkan penduduk Djakarta ialah keluarnja peraturan dari pemerintahan di-daerah diluar Djakarta, jang melarang orang membawa beras ke Djakarta, padahal di Djakarta sendiri beras sangat dibutuhkan untuk alat perdjongan. Tetapi pemerintahan kota tidaklah kehilangan akal, perdjongan dilapangan beras adalah termasuk perdjongan lapangan perekonomian. Beras dapat diichtiarkan, beras djuga dipakai sebagai sendjata perdjongan. Tampillah kegelanggang ini uang ORI dan uang merah. Dekking ORI di Djakarta ialah beras, bagi mereka jang membutuhkan beras haruslah membelinja dengan ORI, kalau tidak djangan diharap beras akan dapat Uang ORI mulai merebut pasaran. perdjongan mulai meluas kesemua lapangan, sampai kepada alat jang seketjil-ketjilnja.

Dengan adanja pemerintahan militer Serikat (Allied Military Administration) dikota Djakarta, maka Pemerintah Nasional telah mengadakan beberapa perhubungan dengan pemerintahan militer tsb. untuk memetjahkan dan merundingkan soal² penting, terutama soal² keamanan dan kepentingan penduduk didalam kota.

Pada tanggal 21 Nopember 1945, didirikanlah sebuah Panitia Perhubungan (Contact Committee) jang anggota²nja terdiri dari anggota² militer Inggeris dan Wakil² Pemerintah Nasional jang diantaranya terdiri dari: Kep. Pemerintahan Kota, Kep. Dj. Penerangan Kota, Ketua KNI

Kota, Ketua Persiapan TKR Kota, Wk. dari Dj. Perhubungan dan Polisi Kota. Dan atjara jang paling penting dan ramai biasanja ialah pembitjaraan disekitar soal² keamanan dan kekatjauan jang ditimbulkan oleh orang² Belanda jang menjamar sebagai tentera Serikat. Djuga soal² penembakan jang dilakukan terhadap penduduk kota dengan membabi-buta, dan gangguan² keamanan jang sering terdjadi terhadap bangsa Indonesia ditempat-tempat tertentu, seperti jang banjak terdjadi di Kramat-Kwitang, Prapatan, Senen, Noordwijk, Djl. Mampang, Djl. Djokja, Gunung-sahari, Pedjambon, Harmoniplein dll.-nja.

Sementara itu oleh Pemerintah Pusat telah diberikan beberapa patokan dan pertundjuk jang akan dipergunakan oleh Pemerintah Nasional untuk menghadapi suasana dikota Djakarta ini. Patokan² itu terlingkung didalam soal² :

- a. Kota Djakarta harus dipertahankan sebagai Ibu-Kota Negara,
- b. Kota Djakarta djangan sampai didjadikan kota pertempuran, dan
- c. Kota Djakarta harus bekerdja sama dengan tentera pendudukan Serikat.

Petundjuk² jang diberikan oleh Pemerintah Pusat ini membawa berbagai konsekwensi jang sangat berat bagi Pemerintah Kota. Karena pemerintah kota tiap detik dan tiap saat harus berhadapan dengan mereka jang melakukan berbagai provokasi, pentjulikan dan penggedoran, jang maksudnja untuk meniadakan segala jang berbau kebangsaan dan kemerdekaan.

Keadaan jang dihadapi oleh kota Djakarta djauh berbeda dengan apa jang dihadapi oleh kota² lain ditanah air kita. Sungguhpun demikian, pemerintahan berdjalan terus, mengikuti turun naiknja gelombang kejadian.

Pemerintahan tentera Serikat djuga insjaf, bahwa Pemerintahan Nasional Kota Djakarta adalah pemerintahan jang hidup dikota ini, dan oleh karena itu didalam semua tindakan² jang mereka lakukan, tentera Serikat selalu meminta persetudjuannja. Demikianlah misalnja pembentukan „Civil Police” jang diadjukan oleh pihak Inggeris djuga anggota²nja jang terdiri dari 650 orang bangsa Indonesia 500 orang Belanda dan 250 orang Tionghoa, dan pembentukan „Rural Police”, jang anggota²nja terdiri dari anggota² Kesatuan TKR untuk pengawal konvooi untuk keperluan Rapwi. Sedang didalam surat² resmi jang disampaikan kepada pemerintahan kota, mereka selalu menjebut „the municipality of Jakarta”, sedang Kepala Pemerintahan Kota selalu disebut dengan „the mayor of Jakarta”, suatu kesaksian bagi sedjarah atas perkembangan jang kita hadapi.

Pada umumnja semua Djawatan² dari Pemerintahan kota sangatlah merasakan kekurangan pegawai, tetapi dapat djuga melajani keperluan umum jang memang sudah amat terbatas itu. Dan setelah 1 tahun lebih pemerintahan berdjalan, maka Djawatan² dari pemerintahan kota inipun dari 7 buah diperluas mendjadi 10 Djawatan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menghadapi perkembangan jang semakin mendesak dan untuk keberesan perdjalanan administrasi selandjutnja. Djawatan² tersebut adalah terdiri dari : Sekretariat, Kepolisian, Pamongpradja, Tehnik, Ekonomi, Sosial, Kesehatan, Kesehatan-Kehewanan, Pengadjaran dan Agama.

Dan tentang Pamongpradja pada umumnja masih tetap susunan dan

organisasinja. Dan hingga penghabisan tahun 1946, daerah ke-Pamongpradjaan terbagilah atas 7 Kawedanaan, 34 Kelurahan Indonesia, 10 Kelurahan Tionghoa, 1 Kelurahan Arab dan 1 lagi Kelurahan India. Sedang untuk kalangan asing, Pemerintahan Kota dibantu oleh seorang Letnan Tionghoa, seorang Kapten Arab dan seorang lagi penasehat bangsa India.

Dari sedemikian banjak bahagian dari Pemerintahan Kota, maka dapatlah kita tjatat bahwa bahagian Pamongpradjaalah jang paling banjak mendapat pertjobaan dan gangguan dari tentera asing jang tiada bertanggung djawab. Tidak djarang Kantor Kawedanaan digerebek dan arsip²nja dibeslag. Dan disamping itu terdjadi pulalah pengangkatan tenaga² ke-Pamongpradjaan oleh pihak Amacab jang kemudian banjak menimbulkan kegelisahan dikalangan rakjat di Djakarta.

Suatu hal jang tiada dapat diabaikan ialah perhatian Pemerintah Nasional terhadap persoalan dilapangan perekonomian. Untuk ini Dj. Ekonomi membentuk suatu badan jang bernama Bahagian Pembagian Makanan (BPM). Meskipun didalam notice Djendral Hawthorn -13 Oktober '45- dinjatakan bahwa dalam pembentukan Allied Military Administration termasuk djuga soal mengurus pembagian makanan kepada penduduk dengan tiada mengindahkan perbedaan bangsa atau aliran politik, namun kenjataanja mereka hanja mempunjai suatu Distributie-dienst untuk mengurus mereka jang hanja tunduk pada kekuasaan Belanda belaka.

Disamping hal² jang demikian, baik A.M.A. -Allied Military Administration- ataupun Amacab -Allied Military Administration Civil Affairs Branch- terus mengadakan bermatjam-matjam tindakan dan peraturan jang pada pokoknja berarti usurpasi kekuasaan pemerintahan nasional kota Djakarta, dan berarti pula langsung melanggar kedaulatan Republik Indonesia. Dan didalam hal ini, termasuklah perampasan atas gedung² dan beberapa Djawatan jang mereka lakukan dengan kekerasan.

ZAMAN LINGGARDJATI :

Tanggal 30 Nopember 1946 tentera Inggeris ditariklah dari Djawa dan Sumatera, sedang pada tanggal 15 Nopember -2 minggu sebelumnja- telah diparaf suatu Naskah persetudjuan antara Indonesia dan Belanda, naskah jang terkenal dengan perdjandjian „Linggardjati”.

Kedua-dua peristiwa inipun berpengaruh pula pada kedudukan pemerintahan kota. Antara Indonesia dan Belanda telah dibentuk pula suatu „Joint Committee” dan terdiri dari 3 bagian, jaitu 1. Joint Committee of the Truce, 2. Joint Committee for Political Truce Application, dan 3. Joint Committee for Civil Affairs.

Dan disamping itu diadakan pula sub² Panitia daerah jang harus menghadapi soal² khusus jang timbul karena adanja truce tersebut. Dan disini haruslah ditinjau pula, sampai dimana urusan pemerintahan sipil di-daerah-daerah jang diduduki oleh Serikat dapat dikembalikan lagi, apakah pula dapat bekerdjasama dengan pihak Belanda. Apakah, misalnja, Kelurahan² jang dikuasai oleh pihak Belanda itu dikembalikan kepada pemerintah nasional, dan tidaklah sebaiknja pihak Belanda hanja mengurus soal² jang mengenai kebutuhan mereka sadja ? Inilah pokok² pikiran jang mulai timbul, sedang patokan bagi pemerintah kita ialah bagaimana

supaja didalam suatu daerah, hanja ada „satu kekuasaan” jang diakui oleh rakjat dan diakui oleh penduduk daerah itu.

Adapun anggota² dari Sub Komisi Urusan Pemerintahan Sipil Pusat dari pihak kita adalah terdiri dari : Ketua, Mr. Latuharhary, dan anggota²nja Soewirjo, M. Sutardjo Kartohadikusumo dan Sultan Jogja.

Didalam suatu pertemuan dari Komisi ini pada tanggal 2 Desember 1946 diputuskanlah bahwa untuk kota Djakarta dibentuklah suatu Panitia Daerah (Locale Commissie) Urusan Pemerintahan Sipil. Hal ini perlu untuk melenjapkan kesukaran² didalam kota Djakarta. Dan anggota² dari Panitia Daerah ini dari pihak Indonesia, terdirilah dari : Ketua, Soewirjo, dan anggota²nja Jusuf Jahja, Mr. Soepangkat, Sekretarisnja M. Bustami; sedang dari pihak Belanda terdiri dari : Ketua Mr. Ysbaert, anggota² Drs. Bogaart dan Mr. Van der Veen, Sekretarisnja A. M. Venselaar. Tidak berbeda dengan tugas panitia pusat tadi, maka panitia daerah inipun mempunyai tugas², jaitu untuk merundingkan dan mentjari djalan buat memetjahkan soal² jang menimbulkan kesulitan² dalam praktek pemerintahan Kota Djakarta, karena adanja dua pemerintahan, jaitu Pemerintahan Nasional Kota Djakarta dan Tijdelijke Bestuursdienst (TBD) jang sebelum itu bernama Amacab, pemerintahan jang dipegang oleh Belanda.

Tempat mengadakan pertemuan antara Panitia Daerah Urusan Pemerintahan Sipil ini jang sekali dalam seminggu diadakan, berganti-ganti antara Balai Agung dan Willemslaan 3. Sedang pokok jang didjadikan dasar perundingan antara Panitia ini ditetapkan keadaan seperti jang terdapat pada statusquo tanggal 24 Oktober 1946.

Perundingan² jang diadakan oleh Panitia ini ternjata tiada banjak memberikan faedah pada Pemerintahan Nasional Kota Djakarta, dan semendjak Serikat meninggalkan Djakarta keadaan tidaklah semakin baik. Apa jang pernah ditjapai dalam perundingan² dengan Inggeris kemudian dengan pihak Belanda, tinggallah mendjadi hasil jang sia-sia belaka. Perundingan² hanjalah mengenal djalan buntu.

Persetudjuan segi-tiga jang maksudnja bahwa bersamaan dengan masa penjerahan Inggeris kepada Belanda -sewaktu tentera pendudukan ini akan meninggalkan Djakarta-, akan dibentuk sebuah komisi Indonesia-Belanda dengan maksud bahwa komisi itulah jang akan mendjalankan pimpinan dalam Djawatan², dan bukanlah Badan² resmi buatan Belanda ; tetapi perisetudjuan inipun tidak banjak membawa hasil.

Dengan demikian, terdapatlah dua pemerintahan dikota Djakarta dengan pembagian tugas sbb. : P e r t a m a, Pemerintahan Nasional Kota Djakarta memegang soal² pemerintahan tapi tidak mempunyai alat² kekuasaan, K e d u a, pihak Belanda mempunyai alat² kekuasaan tetapi tidak mengurus soal² pemerintahan dalam artian jang luas.

Memang, pada hakekatnja urusan sipil pihak Belanda disamping mengkonkurir suatu pemerintahan Nasional, jang mereka bentuk mula²nja hanja untuk menjelesaikan administrasi Rapwi (bekas interniran dan bekas tawanan bangsa Serikat), maka berangsur-angsurilah mereka usahakan jang kemudian mendjelma sebagai „Haminte”. Mulailah mereka bentuk „Gewest Batavia en Ommelanden”, bertambah sulitlah perdjoangan jang dihadapi oleh Pemerintah kita. Tetapi suatu pedoman jang tiada kundjung padam didalam hati dan sanubari penduduk Djakarta, ialah dikota Pro-

klamasi ini harus diperdjuangkan kemerdekaan tanah air dengan segala djalan jang bisa ditempuh, dengan segala daja dan kekuatan jang ada didalam djiwa dan batang tubuh bangsa Indonesia.

Ada djuga jang tiada tabah mengikuti perdjoangan kemudian menjingkir dan ada pula jang memihak kekalangan Belanda, tetapi perdjoangan kita belumlah padam dan tidak akan padam-padamnja.

ZAMAN RENVILLE :

Naskah Linggardjati telah lama ditanda tangani, tetapi niat dan usaha jang dibuktikan oleh pihak Belanda tiadalah mengandung maksud untuk dapat melaksanakan hasil persetudjuan tersebut dengan segenap kedjujuran dan keichlasan jang sangat dibutuhkan.

Belanda bukan sadja tiada djudjur melaksanakan djandji² jang telah dibuatnja, tetapi tatkala tinta penanda tangan piagam Linggardjati itu belum kering, pada tgl. 21 Djuli 1947 terdjadilah aksi militer Belanda jang pertama.

Penjerangan Belanda diarahkannja kesemua pendjuru, Pemerintahan Nasional Kota Djakarta dengan tjara paksa dibubarkan Belanda, kantornja Balai Agung diduduki dengan kekerasan. Lambang kepertjajaan bagi seluruh penduduk kota Djakarta, djatuhlah sudah. Wali Kota Soewirjo, setelah Balai Agung diduduki, tanggal 21 Djuli 1947, pukul 24.00 tengah malam diangkut dari tempat kediamannja dan terus dimasukkan dalam tahanan di Kamp Gg. Chassee dan kemudian ditawan di Tangerang, dan diakhir tahun 1947 dikembalikan ke Djokjakarta. Tidak sempat penduduk Djakarta melihat wadjah Wali Kota-nja jang diusir dengan kekerasan itu, dan dengan sembojan djauh dimata dekat dihati, rakjat Djakarta ditinggalkan Pemimpinnja.

Berachir riwayat pemerintahan Republik untuk sementara waktu, tetapi djanganlah dikira bahwa dengan itu berarti telah habis pula perdjuangan rakjat dikota ini. Perdjuangan mempunjai tingkat dan tjorak jang bermacam-macam ; kalau perdjuangan terang-terangan tiada mungkin dilaksanakan karena kuatnja tekanan musuh, maka dikala itu perdjuangan mentjari salurannja didalam bentuk dan tjorak jang lain.

Bagi sedjarah pemerintahan Nasional dikota ini, tidaklah pula luput daripada sifat² jang sedemikian. Dengan hidjrahnja pemerintahan ke Djokjakarta, dengan didudukinja Balai Agung dan ditawannja Wali Kota Soewirjo, berarti mundurlah perdjuangan terang-terangan, tetapi dibelakangnja datanglah sein kesetiap penduduk jang „setia” bahwa perdjuangan illegal harus diteruskan. Perdjuangan itupun telah menundjukkan bukti di Ibu Kota ini. Dari perdjuangan jang seperti inilah lahirnja dua pembagian sifat jang diperlihatkan oleh sedjarah dikota ini, lahirnja dua golongan Non cooperators dan Cooperators, apa jang dinamakan Non dan Co.

Tidak mau bekerdja sama, adalah pula alat perdjuangan jang tiada kurang penting artinja bagi pegawai² ataupun Pemimpin² Republik jang masih berada dikota-kota besar. Perdjuangan dibawah suasana kesulitan dan penderitaan hidup, diudji dengan segenap kemewahan pangkat dan ketjukupan alat² hidup ; perut dan nafsu didjadikan sebagai alat per-

djuangan. Tidak sedikit diantara penduduk dan Pemimpin²nja jang memegang teguh prinsip perdjjuangan semula - tetap setia kepada Republik Indonesia- dengan memperlihatkan keuletan dan ketabahan didalam menangkis semua serangan dan budjukan pihak lawannja.

Demikian keadaan semendjak ditinggalkan oleh Pemerintah Nasional, dari perdjjuangan terang-terangan pindah kepada gerakan dibawah tanah, dan demikianlah berdjjalan terus sampai datang waktunja pemerintahan Nasional itu kembali kepangkalannja.

Dengan terdjadinja pendudukan atas Balai Agung dan diasingkannja Wali Kota Soewirjo, maka berachirlah sedjarah Pemerintahan Nasional Kota Djakarta, dan dengan demikian pula lenjaplah instansi terachir dari pemerintah Republik di Ibu Kota Proklamasi ini.

Dan semendjak tanggal 21 Djuli 1947 itu, bermulalah pula sedjarah pemerintahan „federal”. Tetapi suatu pemerintahan untuk kota Djakarta sebagai hasil tjiptaan Belanda dizaman ini, barulah diundangkan pada tanggal 2 Februari 1949, dimana Kabupaten² Djakarta dan Djatinegara dibentuk mendjadi Pemerintahan Daerah Djakarta dan daerah Sekitarnja, dengan dikepalai oleh seorang Gubernur jang mendjalankan pemerintahan atas nama Pemerintah Pusat, dengan ketentuan² :

- a. Haminte dibawah Wali Kota (Burgermeester),
- b. Daerah disekitar Djakarta dibawah seorang Residen,
- c. Daerah pulau Seribu administratif digabungkan pada distrik Pendjaringan (Haminte Djakarta), dan Wedana Pendjaringan mendjalankan kewadjabannja dibawah Gubernur.

Gubernur djuga mendjalankan kekuasaan pembesar sipil: Amacab, HTB dan Recomba dll, sedang penjelenggaraan urusan Kepolisian untuk seluruh daerah diletakkan didalam tugas Gubernur jang djuga mempunjai kekuasaan ketenteraan (militair gezag).

Masa melalui berbagai tingkatan dan peristiwa. Pemerintahan Belanda mulai didjalakannja, tetapi bagaimanapun djuga kekuasaan jang dipaksakan itu tiadalah berurat kebawah dan tidak dapat bersemi didalam hati rakjat sebagaimana jang mereka harapkan.

Perundingan antara Pemerintahan Republik dan pihak Belanda berdjalan djuga, udjung sendjata didampingi pula oleh udjung lidah dimedja perundingan. Linggardjati jang telah dirobek-robek oleh Belanda sendiri disusul oleh perdjandjian „Renville”, tetapi Renville djuga tiada dapat memenuhi maksud perdamaiannja. Belanda mendjalankan aksi militernja jang kedua, di Djakarta mereka terus memperkuat kedudukannja.

Tanggal 7 Mei 1949, dalam perundingan² jang diadakan di Hotel Des Indes tertjapailah persetujuan antara delegasi Republik dan Belanda, jang kemudian terkenal dengan „Roem-Royen Statement”, suatu masa jang akan mempengaruhi pula kepada keadaan² jang bekal kita lalui, KMB pun telah menghasilkan persetujuan.

Masa berdjalan terus, diachir tahun 1947 Soewirjo meninggalkan Djakarta, masa menghendaki Soewirjo pergi ; tetapi diachir bulan September 1949 masa itu pula menghendaki Soewirjo datang kembali ke Djakarta, kembali sebagai Wakil dari Pemerintah Republik Indonesia. Pemerintahan Kota Djakarta didapati masih tetap bentuk federal distrik Batavia en Ommelanden.

PENJERAHAN KEDAULATAN :

Dengan suatu surat keputusan dari Presiden RIS No. 113 tahun 1950, Federal distrik Djakarta-pun dibubarkan ; penjerahan kedaulatan jang terdjadi pada tanggal 27 Desember 1949 telah menutup sedjarah pemerintahan Belanda dan timbullah sebagai gantinya pemerintahan Republik didalam tjorak baru.

Menurut keputusan Presiden RIS no. 125 tahun 1950 itu pula, Djakarta Raya diperluas, terdiri dari Stadsgemeente Batavia dulu kemudian ditambah dengan sebahagian besar dari daerah federal distrik jang dibubarkan itu, sedang sebahagian distrik federal lainnja dikembalikan pada propinsi Djawa Barat. Djadi luas daerah ini mendjadilah luasnja Gemeente dulu, ditambah dengan sebahagian dari daerah Ommelanden termasuk pula Kebajoran-baru dan Pulau Seribu ; dan diberilah nama dengan Kotapradja Djakarta Raya.

Daerah jang dulu pemerintahannya didjalankan oleh 3 pendjabat, jaitu Gubernur, Residen dan Burgemeester, sekarang semuanya diserahkan dan didjalankan oleh seorang Walikota.

Tetapi keadaan pemerintahan Kotapradja masih landjutan dari zaman pre-federal. Timbullah keinginan² untuk menukarnya dengan tjorak baru. Keinginan itu bukan sadja timbul dari hasrat Pemerintahan Pusat tetapi djuga dapat tergambar dengan adanya berbagai mosi dan desakan dari berbagai-bagai kalangan, supaja Pemerintahan Kotapradja di-reorganisir, dan terutama Wali Kotanja supaja dapat diganti dengan Pak Wirjo kembali.

Semua hasrat dan keinginan itu telah dapat didjawab oleh suatu peristiwa, pada tanggal 17 Februari tahun 1950, Presiden RIS telah mengambil sumpah Soewirjo — Wali Kota dizaman Proklamasi — untuk mendjabat kembali Wali Kota Djakarta Raya. Dan sedjalan dengan pengangkatan ini, maka berputarlah roda pemerintahan Kotapradja dalam bentuk jang baru pula.

Didalam undang² darurat jang dinamakan „Undang² Pemerintahan Djakarta Raya” dan jang mulai berlaku pada tanggal 31 Maret 1950, (jang diterima oleh Senat RIS dengan sjarat² bahwa pendjelasan mengenai tugas dan kewadajiban dari Wali Kota dan Dewannya dimasukkan dalam undang² darurat tersebut), diantaranya memuat putusan² sbb :

P e r t a m a : Membubarkan gewest Djakarta dan Sekitarnya jang dibentuk menurut pasal 1 dari Ordonnantie bestuursorganisatie Batavia en Ommelanden (Staatsblad 1948 No. 63).

K e d u a : Menetapkan peraturan tentang susunan pemerintahan dalam daerah Kota Djakarta Raya, sbb :

1. Pemerintahan Kota Djakarta sebagai satuan-pemerintahan, jang lingkungannya ditetapkan dalam keputusan Presiden RIS no. 125 tahun 1950, didjalankan atas nama Pemerintahan RIS oleh seorang Wali-Kota.
2. Wali Kota Djakarta mendjalankan tugas pemerintahan itu dengan memperhatikan petundjuk² Menteri Dalam Negeri RIS.

Pemerintahan Kotapradja Djakarta, sebagai satuan-kenegaraan jang mengurus rumah tangganya sendiri, jang daerahnja ditetapkan dengan

peraturan Presiden RIS No. 125 tahun 1950, disebut Kotapradja Djakarta Raya, didjalankan menurut aturan² jang termaktub dalam pasal² berikut :
Kekuasaan², kewadajiban² dan pekerdjaan² :

a. Jang menurut peraturan² umum atau peraturan² jang telah ditetapkan dahulu oleh Dewan Propinsi atau „College van Gedeputeerde” propinsi Djawa Barat jang telah dibubarkan, seberapa peraturan² itu hingga kini masih berlaku.

b. Jang menurut „Stadsgemeente-ordonnantie” dahulu berada dalam tangan Gubernur ;

c. Jang menurut Ordonnantie tijdelijke voorzieningen stadsgemeente Java dipegang oleh Secretaris van Staat voor Binnenlandse Zaken dahulu; diserahkan dalam tangan Menteri Dalam Negeri RIS.

Dengan tak mengurangi kekuasaan², kewadajiban² dan pekerdjaan² jang menurut peraturan sampai kini berlaku, sudah diletakkan dalam tangan Wali Kota Djakarta, maka kepada Wali Kota-Djakarta dibebankan pula kekuasaan², kewadajiban² dan pekerdjaan² jang menurut „ordonnantie bestuursorganisatie Batavia en Ommelanden” (staatsblad 1949 No. 63) dahulu dipegang oleh : a. Gubernur Daerah Djakarta dan Sekitarnja, se-pandjang mengenai kekuasaan kepolisian dan kekuasaan militer dan ketjuali jang dimaksudkan dalam pasal 3 diatas ini ; b. Residen daerah disekitar Djakarta.

Peraturan² keputusan² mengenai penjelenggaraan tugas pemerintahan jang telah ditetapkan oleh : a. Gubernur daerah Djakarta dan Sekitarnja, b. Residen daerah Sekitar Djakarta, tetap berlaku sampai pada waktu diubahnja atau ditjabatnja oleh pengusaha jang berwadajib. Peraturan² dan ketentuan² dalam : a. Ordonnantie bestuursorganisatie Batavia en Ommelanden (Staatsblad no. 63), b. ordonnantie tijdelijke voorzieningen bestuur Stadsgemeente Batavia tetap berlaku, selama dan sekedar peraturan² itu tidak diubah dan atau tidak bertentangan dengan peraturan² dan ketentuan² dalam undang² ini, segala sesuatunja itu tidak mengurangi ketetapan dalam ajat 2 dari pasal 192 konstitusi Sementara RIS.

Dengan peraturan² ini semuanya, maka kita kenallah Kotapradja Djakarta Raya dengan daerahnja meliputi Stadsgemeente Batavia, Pulau Seribu dan Keresidenan daerah² disekitar Djakarta.

Sementara itu status Kotapradja belum lagi diatur dalam undang². Pengawasan terhadapnja langsung dilakukan oleh Pemerintahan Pusat dan dalam hubungannja dengan pemerintahan Pusat ini, maka Kotapradja Djakarta Raya diperlakukan „de facto” sama dengan propinsi.

Pertumbuhan peraturan² kearah penjesuaian kepada rasa keadilan dan kebidjaksanaan pemerintahan atas dasar pelaksanaan tjita² dan keinginan Nasional sedang berdjalan. Karena itu, didalam Dewan Kotapradja terbentuklah Seksi² jang agak berlainan dengan apa jang dinamakan Raadcommissies dizaman dulu. Dan oleh karena itu pula, timbullah konsepsi² reorganisasi susunan Djawatan² jang menundjukkan kebidjaksanaan pemerintahan, jang meninggalkan djauh² kebidjaksanaan jang dilakukan terhadap stadsgemeente dulu sebagai „westerse enclave”.

Kotapradja jang sekarang adalah bertudjuan Nasional jang harus lebih mementingkan kebutuhan masyarakat dan rakjat banjak. Dan berhubung

dengan adanya kekuasaan pamongpradja ditangan Wali Kota, yang berkedudukan pula sebagai Ketua dari Dewan Perwakilan dan Badan Pemerintahan Harian Kotapradja, maka berdjalanlah pertumbuhan kearah subordinasi aparatur pamongpradja kepada madjelis-madjelis tersebut.

Kemudian dengan adanya perluasan daerah Kotapradja sekarang ini, yang berupa daerah lama dan daerah baru, maka sebagai akibat daripada ini terdjadi pulalah dua matjam peraturan yang berlaku, p e r t a m a bagi daerah lama berlakulah peraturan² Stadsgemeente Batavia sebelum perang, demikian pula untuk Kotabaru Kebajoran telah berlaku pula semua verordening² semendjak tanggal 1 Djanuari 1951 dan k e d u a pada daerah² baru buat sementara masih berlaku peraturan² dari Kabupaten² Djakarta dan Djatinegara dulu, tetapi 3 peraturan yang mengenai : 1. Peraturan Susu (peraturan pendjualan susu), 2. Peraturan Pajak Speda tahun 1935, 3. Peraturan Pemotongan Hewan Djakarta 1936, telah berlaku pula bagi semua daerah baru ini. Sungguhpun demikian, lambat laun peraturan² yang berlaku bagi daerah lama akan dinjatakan pula berlaku buat daerah baru ; dan dengan itu akan terdapatlah suatu peraturan yang uniform buat seluruh daerah Kotapradja Djakarta Raya.

Tetapi lebih penting lagi daripada persamaan didalam bentuk undang² sadja, ialah suatu ichtiar untuk mendjadikan perundang-undangan Kotapradja yang sekarang sampai sedemikian rupa, sehingga peraturan² yang sama buat seluruh daerah Kotapradja Djakarta Raya dapat tertijpta, sedang djiwa dan isinja. dapat pula mengikuti proses perkembangan alam demokrasi.

OTONOMI DAERAH :

„Otonomi Daerah”, yang mendjadi salah satu tuntutan daripada Kotapradja Djakarta Raya belumlah terlaksana sebagaimana mustinja. Berbagai urusan rumah tangga kota sendiri hingga sekarang belum diserahkan kepada Kotapradja dalam artikata yang luas dan sempurna. Untuk urusan inilah, Dewan Perwakilan Kota Sementara Djakarta Raya didalam sidangnja pada tanggal 2 Nopember 1950 telah memadjukan dua buah mosi, yang isinja meminta pada pemerintah Pusat, supaja otonomi yang seluas-luasnja diberikan dengan segera kepada Kotapradja Djakarta Raya, dan status Kotapradja dalam Negara Kesatuan sudah diselesaikan sebelum achir tahun 1950.

Sungguhpun demikian, Kotapradja Djakarta Raya dipandang dari sudut ketata-negaraan adalah dinamakan „daerah otonoom”, dan djika kita melihat kepada susunan Djawatan²nja dan kekuasaan pemerintahannja, dapatlah dikatakan bahwa daerah ini sebenarnya adalah satu-satunja daerah otonoom yang telah mewudjudkan otonomi sebagai yang dikehendaki oleh undang² No. 22 tahun 1948, jaitu undang² pokok pemerintahan daerah, yang sebenarnya untuk Kotapradja Djakarta Raya sendiri tidaklah berlaku.

Sedang kita mengetahui, bahwa didaerah-daerah luar Djakarta, dimana undang² No. 22 tahun 1948 itu berlaku, sebenarnya belum dapat mewudjudkan suatu otonomi yang sebenarnya, padahal di Djakarta sendiri didaerah mana undang² tersebut tidaklah turut berlaku, telah berdjalan praktek yang dimaksudkan dalam undang² tersebut, ketjuali tentang ke-

dudukan kepala Daerahnja. Tetapi, djustru karena kedudukan Kepala Daerahnja itulah jang memungkinkan Djakarta Raya mewudjudkan otonomi jang seluas²nja sesuai dengan azas² Negara kita.

Perlu rasanja kita singgung pula disini, bahwa sehari sebelum sidang Dewan tersebut diadakan, maka pada tanggal 1 Nopember 1950, dengan putusan undang² darurat No. 33 tahun 1950 dari Presiden Republik Indonesia jang ditanda tangani djuga oleh Perdana Menteri Natsir selaku Menteri Pertahanan ad. interim, kemudian djuga Menteri Dalam Negeri, maka kekuasaan dan kewadajiban jang ada pada gubernur Militer Djakarta Raya diserahkan kepada Instansi² Sipil, untuk daerah Kotapradja Djakarta Raya diserahkan kepada Wali Kota, sedang untuk daerah diluar Kotapradja diserahkan kepada Gubernur Djawa Barat.

PERGANTIAN PIMPINAN, DAN KEDUDUKAN SEKRETARIAT :

Pada tanggal 26 April 1951 Kabinet Sukiman terbentuk, dan didalam susunan Pemerintahan Baru ini terdapatlah nama Pak Wirjo mendjadi Wakil Perdana Menteri.

Dengan peristiwa ini, maka dengan sendirinja kedudukan sebagai Wali Kota Djakarta Raya haruslah dilepaskan oleh beliau. Peristiwa itupun terdjadi, pada tanggal 2 Mei 1951 itu djuga, terdjadilah upatjara timbang terima djabatatan Wali Kota dari tangan Pak Wirjo ketangan pemangku djabatatan Wali Kota Mr. Suwahjo Soemodilogo.

Wali Kota jang tetap harus ditjari. Didalam sidang jang diadakan oleh Dewan Perwakilan Kota Sementara Djakarta Raya pada tanggal 5 Mei 1951, diketengahkanlah persoalan ini, dan mulailah Dewan membitjarkannya dengan segera pula diadjudkan tjalon².

Dalam sidang ini 12 tjalon telah diadjudkan, jaitu Mr. Mohd. Roem, Mr. Soewahjo, Nj. Hafni Abuhanifah, Mohd. Jusuf (ex Wali Kota Medan), Jahja Malik, Dr. Buntaran, Suprpto, Sukarni, Chairul Saleh, Sjamsuridzal, Mr. Roosdiono dan Mr. Susanto Tirtoprodjo. Dua tjalon, jaitu Mr. Soewahjo dan Nj. Hafni Abuhanifah menarik diri; dan tinggallah lagi 10 tjalon dari djumlah mana akan dipilih pula 4 orang.

4 orang tjalon telah terpilih, jaitu : Mr. Mohd. Roem dengan 11 suara, Sjamsuridzal 9 suara, Jahja Malik 5 suara dan Dr. Buntaran 4 suara.

Ke-empat² tjalon ini diadjudkanlah kepada Menteri Dalam Negeri, karena didalam hal jang seperti ini Dewan hanja mempunjai kekuasaan mengusul, sedang kekuasaan memutuskan adalah ditangan Pemerintah Pusat.

Pada tanggal 27 Djuni '51, dengan ketetapan Menteri Dalam Negeri, untuk menggantikan Wali Kota Soewirjo, diangkatlah Sjamsuridzal mendjadi Wali Kota Djakarta Raya.

Dua hari kemudian — tanggal 29 Djuni 1951 — dilakukanlah upatjara timbang terima djabatatan Wali Kota dari acting Mr. Soewahjo Soemodilogo kepada Wali Kota jang baru Sjamsuridzal, berdjalan dengan tertib dan tenteram didepan suatu sidang Dewan jang khusus diadakan untuk itu. Dan pada tanggal 17 Djuli 1951, dilakukanlah penjumpahan Wali Kota jang baru ini, djuga didepan suatu sidang Dewan jang khusus diadakan untuk itu pula. Sumpah diatas nama Tuhan, djandji akan setia dan dju-djur lahir bathin didalam mendjalankan tugas jang dipikulkan kepadanya.

Dan dengan demikian, mulailah bekas Wali Kota Solo dan Bandung ini mendjalankan tugasnja jang baru sebagai Wali Kota di Ibu Kota Negara. Kembali kita kepada persoalan kedudukan Wali Kota dan sifat pekerdjaannja. Disini Wali Kota Djakarta Raya didalam djabatannja mempunjai dua sifat :

P e r t a m a sebagai Kepala Daerah (overheidsorgaan) jang mendjalankan kekuasaan dan kewadajiban² termasuk kompetensi Pemerintah Pusat, atas nama Pemerintah Pusat dengan memperhatikan petunjuk² dari Menteri Dalam Negeri,

K e d u a, ialah Wali Kota sebagai Kepala Daerah otonoom ; demikian ditegaskan didalam suatu peraturan jang berupa keputusan Presiden RIS No. 144/150. Dan didalam keputusan ini djuga ditegaskan, bahwa kepada Wali Kota dibebankan pekerdjaan, kekuasaan, hak dan kewadajiban jang menurut perundang-undangan jang berlaku, berada dalam tangan Bur-gemeester sesuai dengan peraturan² jang berlaku untuknja. Oleh karena itu, disini tegaslah bahwa Wali Kota dengan Stafnja (pegawainja), adalah merupakan executief orgaan.

Adapun tugas Wali Kota sebagai „overheidsorgaan”, jaitu tugas jang diterimanja dari Pemerintah Pusat, maka perlu rasanja diberikan sedikit pendjelasan.

Tugas dari Pemerintah Pusat disini dapat dibagi kepada dua bahagian ; jaitu ada jang diserahkan kepada Kotapradja dan ada pula jang diserahkan kepada Wali Kota.

Tugas jang diserahkan kepada Wali Kota, sebagai Kepala Daerah Otonoom, didjalankan oleh alat² (keuangan dan kepegawaian) dari Pemerintah Pusat.

Kemudian tugas Wali Kota sebagai Kepala Daerah Otonoom tegas dinjatakan, bahwa didaerah mana semua kekuasaan² dan kewadajiban² pun djuga segala urusan dan penglaksanaan lain²nja jang menurut perundang-undangan jang berlaku ditangan Pemerintahan Kotapradja, didjalankan diturut oleh : a. Dewan Perwakilan kota Sementara, b. satu Badan Pemerintah Harian, c. Wali Kota.

Dengan ketentuan jang seperti ini, kita dapatilah ke-dua² tjorak dan sifat itu berdjalan didalam Pemerintahan Kotapradja Djakarta Raya jang sekarang.

Sebenarnja dibahagian terbesar dari daerah Indonesia, tidak lagi terdapat dua fungsi dari Kepala Daerah itu ; tetapi di Djakarta sendiri boleh dikatakan sifat dari pemerintahan itu masih bertjorak dualistis, jaitu pemerintahan otonoom dan pemerintahan dari pemerintah Pusat. Dan tentu sadja keadaan jang seperti ini suatu waktu akan hilang dan sentralisasi kekuasaan ditangan instituit² Kotapradja akan dapat tertjipta.

Sementara itu perlu kita singgung didalam uraian ini, bahwa tempat Dewan, BPH dan Wali Kota dan Seksi² Dewan mendjalankan tugasnja, dengan kekuasaan²nja masing² legislatief, executief, atau executief delibetief, adalah lazim disebut dengan „Balai Kota”.

Balai Kota inilah jang dapat kita katakan sebagai pusat dari pemerintahan dan ke-pamongpradjaan, dari tempat mana semua Djawatan² dan Perusahaan² Kotapradja jang mengurus semua putaran roda kehidupan masyarakat di Ibu Kota ini dikendalikan.

Bahagian jang mengkoordinir pekerdjaan² dinas dan perusahaan Kota-pradja ini adalah „Sekretariat Kotapradja”, jang merupakan Staf baik dari Dewan ataupun Seksi² Dewan, maupun BPH dan Wali Kota.

Semua putusan² dari instituit² Legislatief (Dewan) dan Executief (BPH) diolah oleh Sekretariat jang kemudian dilandjutkan kepada dinas² atau perusahaan² jang bersangkutan, sedang mana jang patut dibitarakan dalam Legislatief disampaikanlah kepada Dewan Legislatief.

Sedang bahagian² dari Sekretariat ini adalah urusan² jang sewadjarnja disentralisir, seperti : Keuangan, Personalia, Peralatan, Arsip Kotapradja, Urusan Umum dan Pemerintahan Umum.

Pimpinan dari Balai Kota ini dipegang oleh Sekretaris Kota, jang djuga mendjadi Sekretaris dari Dewan, BPH dan Wali Kota dalam kedua-dua tugasnja. Dan terlepas dari Sekretariat adalah Bendahari Kota, satu dinas Kotapradja jang mendjadi penerima keuangan masjarakat berupa pajak², retribusi dll-nja untuk Kotapradja. Sedang Dj. Inspeksi Keuangan, maka inilah jang mendjalankan tugas mengawasi pemakaian Keuangan dan lan-tarnja administrasi segenap Dj. Kotapradja Djakarta Raya.

DJAWATAN² KOTAPRADJA :

Didalam penutup bahagian ini, setelah meninggung kedudukan Balai Kota dan Sekretaris Kota, maka baiklah kita tindjau pula susunan dari Djawatan² Kotapradja jang lainnja.

Didalam tahun 1950 sampai 1952, susunan Djawatan² di Kotapradja ini kita dapatilah sbb. :

1. Sekretariat (sudah kita singgung diatas),
2. Dj. Bendahari Kota,
3. Inspeksi Keuangan,
4. Djaw. Urusan Pasar,
5. Djaw. Kesehatan Kota,
6. Djaw. Kesehatan/Kehewanan Kota,
7. Djaw. Pekerdjaan Umum,
8. Djaw. Perusahaan Tanah,
9. Djaw. Barisan Pemadam Kebakaran,
10. Djaw. Gedung Komidi,
11. Djaw. Urusan Daerah,
12. Djaw. Sosial,
13. Djaw. Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan,
14. Djaw. Agama,
15. Djaw. Perburuhan,
16. Djaw. Penerangan,

dengan tjatatan, bahwa sebahagian dari djawatan² jang terachir ini sampai sekarang masih langsung dibawah Pemerintah Pusat dan belum diserahkan kepada Kotapradja.

Kalau kita memperhatikan susunan Djawatan dari apa jang dinamakan Stadsgemeente dulu (zaman kolonial), maka satu²nja Djawatan jang paling besar dan paling lengkap ialah apa jang dinamakan „publieke wer-

ken", dimana usahanya yang terbesar ditunjukkan kearah memberikan tjorak kepada kota dalam teknis yang sebaik-baiknya.

Akan tetapi didalam zaman kemerdekaan kita sekarang ini, maka susunan Djawatan² tersebut harus dapat menudju kearah kebahagiaan penduduk didalam semua lapangannya. Dan usaha kearah inipun sebahagian telah dilaksanakan dan sebahagian lagi masih dalam pertumbuhannya.

Achirnya, perlulah kita kemukakan disini bahwa pada waktu sekarang ini sedang berdjalanlah suatu usaha kearah penjempurnaan dan reorganisasi susunan dari Djawatan² didalam lingkungan Kotapradja, usaha mana telah dibuktikan oleh adanya suatu usul yang konkreet dari Badan Pemerintahan Harian kepada Dewan Kotapradja, usul manapun telah mendapat persetujuan daripada Dewan sendiri.

Peristiwa ini terjdjadi dipertengahan tahun 1952, dan didalam konsepsi tersebut tegas dinjatakan bahwa tudjuan reorganisasi ini ialah untuk mentjiptakan suatu susunan Djawatan yang harmonis, yang sesuai dengan tjita² daripada suatu pemerintahan Kota yang Nasional.

Konsepsi yang diadjukan ini kemudian telah disjahkan pula oleh Dewan, dan adalah pula merupakan suatu langkah yang terpenting kearah persiapan Kotapradja untuk menghadapi otonomi yang seluas-luasnya seperti apa yang telah lama diharap-harapkan itu.

Menurut konsepsi tersebut, maka Djawatan² Kotapradja akan dibagi dalam 7 Djawatan :

1. Djawatan Pekerdjaan Umum ; dengan bagian²nja Bagian Umum, Pekerdjaan Kota, Perkembangan Kota, Perusahaan Air Saluran, Gudang dan Bengkel, Bagian Tanah, Pengawasan Bangunan dan Pengairan.
2. Djawatan Kesehatan Kota ; meliputi bagian² Hygiene Umum, Hygiene Kanak², Pemberantasan Penyakit Malaria, Pertolongan Pertama dan Pengobatan Orang Sakit, Pengobatan dan Bagian Statistiek dan Tata Usaha.
3. Djawatan Kehewanan Kota ; dengan bagian²nja Tata Usaha dan Keuangan, Pemotongan Hewan, Penilikan Susu, Pemeriksaan Kuda dan Hewan, Pemberantasan Penyakit Hewan, Peternakan, Pengawasan Rumah Perawatan Hewan.
4. Djawatan Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan ; dengan bagian²nja pula, Administrasi, Pengadjaran, Pendidikan Masyarakat dan Kebudajaan.
5. Djawatan Sosial dan Perburuhan ; meliputi bagian² Kantor Sosial, Pekuburan, UPD, dan Kantor Perburuhan.
6. Djawatan Perekonomian Rakjat ; meliputi bagian² Pasar, Perikanan, Pertanian, Perdagangan dan Perindustrian, dan Koperasi.
7. Djawatan Keamanan Kota.

Kemudian sebagai **S e k r e t a r i** yang akan mengurus koordinasi administratifnja ; dan djuga ia mempunjai beberapa bagian, jaitu : Bagian Umum, Perundang-undangan, Daerah, Penerangan, Kepegawaian, Keuangan, Bendahari Kota, dan Inspeksi Keuangan.

Dan dengan pembagian² ini, maka terdapatlah 45 Bagian dan 75 Suku Bagian ; dengan satu keketjualian pula ialah djika Djawatan Agama di-

serahkan kepada Kotapradja maka rentjana susunan Djawatan ini akan mendjadi 8, oleh karena Djawatan Agama akan tetap didjadikan mendjadi Djawatan tersendiri bersama 7 Djawatan lainnja.

Konsepsi ini akan didjalankan dalam tempo dua tahun berangsur-angsur, dan semendjak konsepsi ini diterima oleh Dewan Kota, maka beberapa bahagian dari padanja jang bisa didjalankan telah pula dimulai melaksanakannja.

Dan untuk melengkapkan bahagian ini maka disamping Djawatan² tersebut, kita dapatilah Kotapradja Djakarta Raya jang sekarang ini mempunyai djumlah pegawai kira² 14.000 orang, jaitu terdiri dari 4.000 orang pegawai tetap dan 10.000 orang pegawai harian.

Kotapradja Djakarta Raya merasa, bahwa didalam persoalan kepegawaian ini maka Djakarta Raya-pun merasakan kekurangan² terutama dikalangan pegawai Ahli dan kemudian pegawai² Menengah keatas. Suatu hal jang dimasa datang ini, tentulah harus mendapat perhatian lebih banjak lagi agar kesulitan²nja dapat diatasi.

Sesuatu pekerdjaan besar hanjalah akan dapat didjalankan dengan baik dan sempurna manakala alat² dan tenaga² jang merupakan motor daripada usaha itu mempunyai kesempurnaan dan nilai jang seimbang dengan besarnja usaha jang dihadapi.

Oleh karena itu lapangan kepegawaian adalah pula merupakan suatu lapangan jang tetap mendjadi titik perhatian daripada Pemerintah Kotapradja ; djalan² kearah ini telah pula mulai berdjalan baik didalam tingkatan pendidikan² kaders maupun didalam kursus² jang diadakan setjara bergiliran.

SOAL PAMONG-PRADJA

SEPERTI telah diterangkan didalam risalah pemerintahan ke-Kotapradjaan, memang di Djakarta dapat dikatakan, bahwa pemerintahan masih bersifat dualistis. Jaitu pemerintahan otonoom dan pemerintahan dari pemerintah Pusat.

Tetapi suatu pemerintahan jang masih dualistis itu (otonom dan pamongpradja), hanja mendjadi soal hangat didaerah dalam mana pemerintahan otonoom itu sudah mendjadi lengkap, jaitu didaerah² kota (didalam pemerintah daerah itu) dimana pemerintah pusat masih langsung tjampur tangan dengan instansi² jang bukan bagian dari pusat, seperti halnja dengan Djawatan² vertikal dari Kementerian jang djuga bekerdja didaerah. Pada hakekatnja instansi² itu mempunyai tugas jang sama dengan tugas jang diberikan dalam otonomi atau „zelfbestuur” kepada pemerintah daerah otonoom. Hanja bedanja instansi² itu jang lazim disebut pamongpradja adalah pemerintah tidak otonoom dan susunnja lebih sederhana, lebih murah dan tidak „gespecialiseerd”. Dari sebab itu, didaerah² dalam mana pemerintah otonoom belum lengkap atau tidak ada sama sekali, pamongpradjalah satu²nja pemerintahan jang memadjukan kesedjahteraan rakjat daerah jang bersangkutan.

Dalam konperensi para Gubernur jang diselenggarakan oleh Kementerian Dalam Negeri pada bulan Mei 1952, Kotapradja Djakarta Raya telah memadjukan pendapatnja mengenai penjelesaian ke-pamongpradjaan da-

lam hubungannya dengan perkembangan pemerintahan daerah Djakarta, dari pendapat mana kita akan mengetahui gambaran persoalan yang hidup pula pada waktu ini. Bunji nota selengkapnya adalah sebagai berikut :

„Penyelesaian pamongpradja di daerah Kotapradja Djakarta Raya dan penjerahan tugas „zelfbestuur” (medebewind), kepada Badan Pemerintahan Harian Kotapradja Djakarta Raya satu dan lain dengan mengadakan perubahan dalam undang² darurat No. 20/1950 :

1. Sebagaimana diketahui Kotapradja Djakarta Raya dalam melaksanakan pemerintahan di daerahnya, bersendi kepada peraturan² yang lain daripada yang berlaku bagi lain² daerah. Menurut peraturan² yang berlaku bagi Kotapradja Djakarta Raya, „pamongpradja” masih merupakan kekuasaan pemerintahan, hanya semuanya dilakukan oleh Walikota. Bagi Kotapradja Djakarta Raya, tidak berlaku UU. 22/1948. Dengan melalui keputusan Presiden R.I. No. 114/1950, Kotapradja Djakarta Raya sebagai daerah otonom menjalankan pemerintahan Gubernur, Residen, Bupati, di daerah Kotapradja, yang batasnya ditetapkan dalam keputusan Presiden RIS No. 125/1950, dengan UU Darurat No. 20/1950 diletakkan ditangan Walikota, (ketjuali kekuasaan pengawasan, kepolisian dan kemiliteran, yang dulu dipegang oleh suatu functionaris pamongpradja).

2. Sedjak pemulihan kedaulatan oleh pimpinan pemerintahan Kotapradja Djakarta Raya dijalankan, yang diarahkan kepada penghapusan dualisme pemerintahan ini, sesuai dengan dasar pikiran yang tersimpul dalam undang² No. 22/1948, menurut peraturan mana „pamongpradja” tidak ada lagi.

3. Perubahan dalam masyarakat sering² nampaknya lebih kuat daripada peraturan² yang dipertahankan berlakunya. Akibatnya ialah, bahwa peraturan² itu menjadi peraturan mati. Ada kalanya malahan menjadi penghalang daripada pertumbuhan masyarakat, jika tidak lekas² disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya. Kekuasaan pamongpradja menurut sifatnya kiranya dapat dibagi dalam 2 golongan :

a. Defacto bagi daerah Kotapradja Djakarta Raya kekuasaan pamongpradja yang bersendikan pasal 118 I.S., telah tidak ada lagi pada korps pamongpradja. Kekuasaan itu sesungguhnya telah pindah pada Dewan Perwakilan Kotapradja. Dalam hal ini proses pertumbuhan telah berachir dengan kenyataan bahwa korps pegawai pamongpradja yang ada di daerah Kotapradja Djakarta Raya merupakan korps pegawai yang bertanggung jawab kepada Dewan Perwakilan dan Badan Pemerintahan Hariannya.

b. Kekuasaan pamongpradja yang merupakan tugas diterima langsung dari pemerintah pusat, yang tersebar dipelbagai undang² dan peraturan² lain yang lebih tinggi dari peraturan Kotapradja, yang sekarang masih ditangan Wali Kota.

Walaupun Wali Kota dalam menjalankan kekuasaan sebagai Gubernur, Residen, Bupati, tidak perlu mendengar pertimbangan atau pendapat anggota² BPH, dalam praktiknya hingga sekarang, kebidaksanaan dalam beberapa hal memerlukan pembijaraan dengan BPH. Pertjampuran tangan ini kiranya makin lama makin besar dan tumbuh sebagai keharusan politis yang tak dapat dielakkan.

Menurut pendapat kami, bagi Kotapradja Djakarta Raya telah tiba waktunya untuk menerima kekuasaan sub. b ini sebagai „zelfbestuur” yang

pada umumnya hendaknya diletakkan ditangan BPH. Hanya dalam hal² yang khusus atas kebidjaksanaan Menteri Dalam Negeri, kekuasaan „zelfbestuur” ini dapat diserahkan kepada Wali Kota sendiri sebagai penge-tjualian.

Kemungkinan penjerahan „zelfbestuur” kepada Dewan Perwakilan memerlukan tindjauan lebih dalam, karena sementara belum diusulkan.

4. Sebagai akibat pemindahan kekuasaan seperti diterangkan sub. b. ad. a dan b. tadi, harus diselenggarakan berturut-turut :

I. Pembagian daerah administratif oleh pemerintah pusat didaerah Kotapradja Djakarta Raya (Kawedanan, Ketjamanan, Kelurahan) diserahkan kepada Kotapradja. Pembagian selandjutnja termasuk tanggung djawab Kotapradja Djakarta Raya.

II. Pengoperan pegawai² pamongpradja didaerah Djakarta Raya seluruhnja kepada Kotapradja Djakarta Raya. Fase pertama tetap berstatus pegawai negeri, tetapi yang diperbantukan kepada Kotapradja. Fase kedua, dapat memilih tetap berstatus pegawai negeri atau (dengan persetudjuan Kotapradja) beralih mendjadi pegawai Kotapradja.

III. Sementara pemerintah pusat memberi subsidi sebesar biasa keperluan aparat pamongpradja tadi berupa ongkos² gadji pegawai pekerdja, alat² kantor dan tulis-menulis, dan pengangkutan, tiap² tahun sebesar biasa yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat untuk keperluan itu pada saat pengoperan. Harus diadakan pos baru dalam anggaran belandja Kotapradja (vide surat kepada Menteri Dalam Negeri ttg. 3 Nopember 1951 No. 31506/1). Subsidi tersebut kiranja dapat dihentikan djika perimbangan keuangan antara Kotapradja Djakarta Raya dan pemerintah pusat telah diatur. Perlu ditekankan disini bahwa tidak dimaksud „penghapusan” aparat pamongpradja yang ada, hanya pengoperan aparat itu oleh Kotapradja Djakarta Raya.

Selandjutnja Kotapradja yang bertanggung djawab atas susunan pegawai daerah itu dalam soal merubahnja, memperluas dan sebagainya menurut pandangan effecientie dari Kotapradja Djakarta Raya.

5. Sedjak 2 tahun lebih lamanja kami mempunyai pemerintahan sendiri didaerah Kotapradja Djakarta Raya ini. Dewan Perwakilan Kota Sementara Kotapradja Djakarta Raya lahir pada-tanggal 1 April 1950, dan dalam djangka waktu itu pula soal penjesuaian pamongpradja kepada pemerintahan daerah mendapat perhatian dan dipeladjarinja, bahwa sebegitu lama baru sekarang ada usul² yang njata tentang begitu berurat-berakar dalam masyarakat, penjelesaiannja pun ternjata tidak mudah, lebih² karena selalu dibajangkan bahwa dengan „penghapusan” pamongpradja masyarakat Djakarta akan katjau balau.

Siapa yang berpandangan lebih djauh, mendengar dan melihat kenja-taan² setjara objektief, akan menjatakan bahwa „funsioneel” pamongpradja Djakarta Raya, telah terpengaruh oleh perubahan djaman radikal. Perubahan djaman ini tidak memperdulikan dan telah melampaui batas²-nja „ius constitutum” yang mengatur kedudukan pamongpradja itu. Telah pada waktunja pemerintahan Hindia Belanda dalam waktu mana kedudukan pamongpradja itu adalah sekuat-kuatnja, maka pada waktu itupun tugas kewadajiban pamongpradja didalam stadsgemeente Batavia sudah banjak kurang daripada pamongpradja diluar daerah itu.

Apalagi tiorak dan matjam pekerdjaan pamongpradja itu dapat dibagi dalam 3 golongan besar ja'ni :

- a. golongan pekerdjaan pengadilan dan kehakiman (distrikgerecht),
- b. golongan pekerdjaan kepolisian (H.I.R.),
- c. golongan pekerdjaan pemerintahan lain² jang tidak termasuk golongan a dan b, maka dalam stadsgemeente Batavia itu pekerdjaan pamongpradja tinggal jang tersebut dalam bagian c itu, jang konkritnja berupa sebagian besar membantu dalam soal² urusan tanah negeri, urusan pajak ketjil dan pemberian keterangan/penerangan.

Sebagaimana dikatakan diatas „fungsioneel” pamongpradja telah mengalami pula proses perobahan, maka pasal 118 I.S. tidak berarti lagi bagi pamongpradja dan telah de facto dimiliki oleh Dewan Perwakilan. Dalam hal ini pamongpradja telah mendjadi tenaga - administratifnja. Dalam prakteknja berupa kenyataan bahwa pegawai² pamongpradja semakin banjak „ingeschakeld” dalam urusan² kotapradja, jang sebenarnja berupa „opdracht” dan permintaan tanggung djawab tentang segala hal jang mengenai kepentingan penduduk. Oleh pamongpradja adalah satu²nja aparat jang harus membela kepentingan penduduk, evolusi dalam hierarchie ini adalah menurut pendapat kami sesuai dengan pertumbuhan pemerintahan daerah.

Dalam hal ini pengakuan kenjataan tidak akan menimbulkan vacuum dalam pemerintahan. Oleh karena pengakuan ini tidak mengakibatkan penghapusan apa², pun penjerahan „zelfbestuur” tidak mengakibatkan penghapusan aparat pamongpradja. Dalam hal ini hanja terdjadi pergeseran kekuasaan diri seorang (Wali Kota) kepada pemerintahan kollegial (BPH) jang langsung hanja berakibat sedikit banjak perubahan sistim dan tjara bekerja administratif, jang Kotapradja Djakarta Raya pada saat ini dapat menjelesaikannja.

Dan sebenarnja dalam prakteknja apa jang terurai diatas tadi telah berdjalan, maka dari itu bajangan jang selalu dihadapkan dimuka kita jaitu bahaja „k e k a t j a u - b a l a u a n” karena „penghapusan” pamongpradja, bagi Djakarta Raya menurut kejakinan kami adalah perkataan hampa dan semata-mata terbawa oleh salah pengertian, salah/kurang kefahaman untuk menginterpretir dan „onderkennen” kenjataan/kedjadian² disekitar kita dan kedudukannja jang sebenarnja.

Sebagai penutup kata perlu kami minta perhatian tentang adanja pendapat, jang dikemukakan seolah² merupakan aksioma ialah: „tugas pemerintahan pusat, dus pegawai negeri jang harus menjalankannja. Menurut pendapat kami „dus” ini adalah bertentangan kenjataan (vide „burgemeester” misalnja pegawai negeri, tugas lokal, sekretaris propinsi - dulu -, pegawai lokal, mempunyai landstreek sebagai sekretaris gubernur sebagai „centraal-orgaan”, hinderordonnantie - landsregeling jang didjalkan oleh aparat lokal).

Demikian nota Kotapradja Djakarta Raya pada konperensi tersebut.

Tentang tugas pamongpradja jang tak dapat diserahkan kepada pemerintah otonoom, maka setjara tidak resmi pemerintah pusat mempunjai pembagian lain dari tugas pamongpradja jang sifatnja agak berlainan dengan pembagian jang dikemukakan oleh Kotapradja dalam nota tersebut. Dalam pembagian tersebut adalah :

- a. Mengurus kesedjahteraan penduduk setempat (lokale zorg).
 - b. Koordinasi, ja'ni koordinasi dari pekerdjaan dinas² negeri setempat, umumnja djawatan² vertikal dari kementerian Pemerintah Pusat, dan pamongpradjalah jang mendjalankan pekerdjaan perantara antara dinas² itu.
 - c. Wakil Pemerintah. Dengan adanja pamongpradja (kepala² daerah) dari atas (gubernur) sampai di bawah (kepala desa) maka peraturan dari seluruh negara itu terdjamin.
- Teoritis mungkin bahwa dengan pembentukan dan pembagian daerah² otonoom diseluruh negeri ; jang masing² mengurus kepentingan rumah tangganya sendiri, negara itu akan terpetjah-petjah dalam daerah² ketjil. Suatu ikatan jang kurang kuat dari atas kebawah dengan demikian akan hilang.

Nampaknja a dan b lambat laun dapat diserahkan kepada pemerintah otonoom, akan tetapi bagian c dalam mana dipersoalkan kesatuan seluruh negara, tidak mungkin dapat diserahkan. Hanja bisa dipersoalkan apakah pamongpradja (sebagai wakil pemerintah pusat) itu harus dipertahankan dalam bentuk tingkatan²nja sebanjak itu, atau tingkatan²nja bisa diperkurang.

Tentang kepala² daerah berbangsa asing didaerah Djakarta Raya dapat diterangkan, bahwa dalam perkembangan pemerintahan daerah dizaman negara kesatuan ini patut pula disebut² kepala² daerah jang berbangsa asing didaerah Djakarta Raya ini. Jang dimaksud adalah lurah² Tionghoa, Arab dan India. Susunan Lurah² Asing itu sungguh² peninggalan sistim pemerintahan kolonial, ialah supaja tiap golongan bangsa jang hidup dalam satu daerah itu diurus oleh kepala daerah jang berasal dari bangsanja sendiri.

Sebelum agresi ke-I dari tentara Belanda, jaitu dizaman pemerintahan Nasional Kota Djakarta, telah ada putusan bahwa lambat laun lurah² Tionghoa itu akan dihilangkan, malah pada waktu itu kapten dan letnan Tionghoa (ialah kepala² dari para lurah² Tionghoa untuk seluruh daerah Djakarta) sudah tidak terpakai lagi oleh pemerintah Nasional kota Djakarta.

Sesudah Belanda berkuasa lagi, setelah 21 Djuli 1947, maka barisan lurah² asing dihidupkan kembali sampai kapten dan letnan Tionghoanja sedang sebelum perang dunia ke-II terdapat pula seorang major Tionghoa, dimana semua opsir² pemerintahan dari orang² Tionghoa ini hierarchies hanja tunduk kepada BB. Belanda seperti Residen, Ass. Residen dan tidak kepada BB. Indonesia.

Dizaman RIS oleh keputusan Badan Pemerintahan Harian dihapuskan kekuasaan pemerintahan (kekuasaan berperintah) daripada kapten dan letnan Tionghoa. Tetapi pangkat² mereka masih boleh dipakai dan mereka diperbolehkan pula mengurus administrasi kekajaan² kongkoan seperti tanah bangunan dll. Barisan lurahnja untuk sementara masih dipertahankan dizaman RIS itu. Sesungguhnja sebagai perantara dengan masjarakat Tionghoa-pun mereka itu tak dapat dipakai lagi, karena untuk ini pemerintah daerah berhubungan dengan partai² dan perkumpulan² Tionghoa jang ada didaerah².

Sebagai alasan untuk mempertahankan mereka dimadjukan pula alasan

akan lebih lantjar hubungannya dengan penduduk Tionghoa yang miskin dan tidak mampu, terutama didaerah² dimana orang² Tionghoa itu jumlahnya melebihi penduduk bangsa Indonesia akan lebih lantjar kalau dibandingkan dengan lurah² yang berbangsa Indonesia. Pendapat inipun lambat laun tidak dapat dibenarkan lagi, karena orang² Tionghoa itu lama kelamaan banjak yang pindah kedaerah² dimana tidak ada lurah² Tionghoa, dan disini mereka diurus oleh lurah² Indonesia, seperti lain² bangsa. Alasan² ini djuga berlaku terhadap lurah² asing, seperti lurah Arab dan India.

Maka dizaman Negara Kesatuan telah terbentuk, atas putusan Wali Kota Djakarta Raya, mereka tidak memegang daerah lagi dan mereka diperbantukan kepada lurah² Indonesia yang bertanggung jawab untuk seluruh daerah kelurahan terhadap segala golongan bangsa. Disamping itu, dengan sendirinja, baik warganegara berasal dari Tionghoa, Arab atau India pun kemungkinan untuk diangkat sebagai kepala daerah (lurah atau lebih tinggi) senantiasa terbuka. Sedang pekerdjaan² yang pernah mereka lakukan, kemudian dilandjutkan oleh lurah² Indonesia, seperti dilain² kelurahan.

Adapun kelurahan² seperti ini yang telah dihapuskan pada tanggal 1 Agustus 1952 adalah kelurahan² Tionghoa di Tjilintjing, Kongsu Besar, Petuakan, Pinangsia, Pasar Baru, Tanah Abang, Matraman, Senen dan lurah² Arab dan India.

Dalam melaksanakan dan menjelenggarakan semua pekerdjaan yang mengenai urusan pemerintahan, maka Wali Kota Djakarta Raya, adalah kepala daerah otonoom dan merangkap kepala Pemerintah Daerah Kotapradja Djakarta Raya. Kepadanja diperbantukan seorang Bupati yang khusus diberi tugas untuk memimpin „Djawatan Urusan Daerah Kotapradja Djakarta Raya” yang dalam segala hal bertindak selaku dan atas nama Walikota dan diberi kedudukan sebagai Kepala Djawatan Urusan Daerah.

Disamping seorang Bupati, kepada Wali Kota diperbantukan pula 2 orang Patih, beberapa Wedana, Tjamat dan pegawai² lainnya. Tentang tugasnja, pegawai² tersebut taktis berada dibawah pimpinan Wali Kota, tetapi organisatoris mendjadi pegawai dari Kementerian Dalam Negeri yang semuanya dipekerdjakan pada Djawatan Urusan Daerah Kotapradja Djakarta Raya tersebut.

Djawatan Urusan Daerah ini mempunjai anggaran Belandja sendiri yang langsung diurus oleh Kementerian Dalam Negeri. Karena itu djawatan ini mempunjai bagian² dan seksi²nja sendiri, dan ketjuali beberapa bagian sadja, masing² bekerdja langsung dibawah pimpinan Kepala Djawatan Urusan Daerah.

Setjara ringkas baik diterangkan disini bagian² dan susunan djawatan tersebut sebagai berikut :

- A. Bagian Djawatan Pusat, yang dipimpin oleh seorang Bupati dan dibantu oleh Kepala² bagian dan seksi²; sedang diluar bagian² ini dibantu oleh Wedana², Tjamat², Lurah dan pegawai pamongpradja lain²nja.
- B. Bagian sekretariat yang dipimpin oleh seorang Wedana merangkap wakil kepala Djawatan Urusan Daerah dibantu oleh seorang Tjamat dan 12 pegawai lainnya.

- C. Bagian urusan Umum jang dipimpin oleh seorang Wedana dibantu oleh 6 orang pegawai lainnja. Bagian ini terdiri dari 5 seksi jaitu : Seksi² kenegaraan, kemasjarakatan, perekonomian, kesedjahteraan pegawai, dan seksi arsip/ekspedisi.
- D. Bagian Keamanan jang dipimpin oleh seorang Wedana dan dibantu oleh seorang Tjamat dan seorang pegawai lainnja.
- E. Bagian Urusan Pegawai jang dipimpin oleh seorang Ketua Penata Usaha dan dibantu oleh 9 orang lainnja.
- F. Bagian Keuangan dipimpin oleh seorang pegawai dari golongan Vc dan dibantu oleh 13 pegawai lainnja.
- G. Bagian Agraria dipimpin oleh seorang Patih, dibantu oleh seorang Tjamat dan 5 pegawai lainnja.
- H. Bagian Urusan Peranakan dan bangsa asing dipimpin oleh seorang Patih dan dibantu oleh 10 pegawai lainnja.
- I. Bagian Pentjataan Sipil dipimpin oleh seorang dari golongan Vc dan dibantu oleh 52 pegawai ; (mengurus : kelahiran, kematian, pernikahan dan pertjeraan bangsa asing).

Disamping susunan itu semuanya dapatlah kita katakan, bahwa Djawatan Urusan Daerah ini meliputi daerah jang terdiri dari 6 Kawedanan, 21 Ketjamatan dan 139 Kelurahan, dan inilah jang disebut dengan daerah Djakarta Raya dengan luasnja kira² 560 Km².

Djawatan Urusan Daerah Kotapradja Djakarta Raya ini pulalah jang mempunyai hubungan erat dengan soal² keamanan serta tanggung djawab pegawai pamongpradja pada umumnya jang harus menghadapi keadaan tersebut. Pada umumnya, Djawatan Urusan Daerah dari pemerintahan Kotapradja Djakarta Raya tidak turut tjampur dalam penyelesaian pkerdjaan kepolisianan.

Terutama sekali karena dikota besar seperti Djakarta ini ada ditempatkan Kantor Besar Kepolisian, jang memang mempunyai tugas dalam menghadapi pkerdjaannya. Tetapi karena soal keamanan, sedikit banjarknja, masuk mendjadi salah satu tugas dari Djawatan Urusan Daerah, maka kerdjasama antara pihak Kepolisian dan Djawatan ini adalah sangat penting.

Kawedanan² jang waktu sebelum penjerahan kedaulatan merupakan daerah luarkota (ommelanden), jaitu seperti Kawedanan² Kramatdjati, Kebajoranlama, Matraman dan Pendjaringan serta Ketjamatan² Pulogadung dan Tjengkareng menurut fatsal² I.R. 24, 1 dan 39 H.I.R. sebetulnja masih mempunyai tugas untuk mengurus hal tersebut. Hal ini meskipun daerah² tersebut sudah dimasukkan kedalam wilayah Kotapradja, tetapi peraturan² jang berhubungan dengan hal tersebut hingga kini masih belum ditjabut. Djadi dengan sendirinja, walaupun pihak kepolisian dalam prakteknja menjelesaikan perkara² kepolisianan itu, djika masih dipandang perlu dan dirasakan sangat penting, maka kepala² daerah masih turut aktif, baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat kita lihat pada kedjadian² belakangan ini (sampai achir tahun 1952) didaerah² ketjamatan² Tjengkareng, Kebajoranlama, Kebondjeruk dan Kramatdjati, dimana sering kali terdjadi perbuatan² dari orang jang tidak bertanggung djawab. Tetapi walau bagaimanapun djuga, kerdjasama antara pihak pa-

mongpradja setempat dengan alat² kekuasaan negara lainnja seperti polisi dan tentara memberikan hasil jang lebih sempurna.

Sementara itu, tiap tenaga pada Djawatan Urusan Daerah selain dari memperhatikan serta menudju kearah penjelesaian keamanan seperti diterangkan diatas, djuga harus memperhatikan nasib rakjat jang ada dimasing² daerahnja. Memperhatikan dan ikut serta memajukan perekonomian, pertanian, kesehatan, peternakan, kesosialan, pendek kata usaha² kearah kemakmuran desa serta daerah pada umumnja, untuk mana kerjasama dengan instansi² serta djawatan² setempat sangatlah pentingnja.

PEMBAGIAN DAERAH KOTAPRADJA.

KALAU akan disebut dengan angka², maka luasnja daerah Kotapradja Djakarta Raya ini kira² 560 Km²; terbagi atas 6 Kewedanaan, dengan 21 Ketjamatan atau 139 Kelurahan, dengan penduduk melebihi dari 2 djuta jiwa dan terdiri dari 47 matjam bangsa.

Pada waktu penjerahan kedaulatan, keadaan pemerintahan di Djakarta ini terdiri dari seorang Gubernur jang menguasai suatu daerah jang dinamakan „federal distrik” dengan batas-batasnja : di Timur dengan Kali Bekasi, Selatan dengan Ketjamatan Kedunghalang, Barat dengan Kewedanaan Balaradja dan sebelah Utara dengan Laut Djawa.

Sementara itu didalam federal distrik ini, terdapat seorang Residen untuk Ommelanden dan Burgemeester untuk Daerah Kota Djakarta jang batas²nja disebelah Timur dengan Ketjamatan Pulo Gadung dan Kali Tjakung, Selatan dengan Ketjamatan Pasar Rebo (Mampang Prapatan), Kebajoran Ilir, sebelah Barat dengan Ketjamatan Kebon Djeruk (Tjengkareng) dan sebelah Utaranja dengan Laut Djawa.

Kemudian dengan keputusan Presiden RIS No. 113/1950, maka federal distrik bersama-sama dengan Negara Pasundan dikembalikan kepada Republik Indonesia. Dan dengan undang² darurat No. 20/1950, federal distrik itupun dibubarkan. Dan dengan pembubaran itu pula, Pemerintahan jang tadinja didjalankan oleh Gubernur dan Residen, ada jang diserahkan kepada Menteri Dalam Negeri dan ada pula jang diserahkan kepada Wali Kota Djakarta.

Pemerintahan tjorak lama telah hilang, datanglah gantinya Pemerintahan dengan tjorak baru. Dan dengan keputusan Presiden RIS No. 114/1950, Pemerintahan dalam Kotapradja sebagai daerah otonoom diserahkan kepada suatu Dewan Perwakilan Kota Sementara dengan anggauta²nja 25 orang, dengan suatu Badan Pemerintahan Harian (BPH) dan Wali Kota.

Dengan ini maka terdapatlah kedudukan Wali Kota dengan kedua sifatnja : p e r t a m a, sebagai Kepala Daerah (Overheidsorgaan) jang mendjalankan kekuasaan dan kewadajiban² termasuk kompetensi Pemerintah Pusat atas nama Pemerintah Pusat dengan memperhatikan petunjuk² dari Menteri Dalam Negeri, dan k e d u a : Wali Kota sebagai Kepala Daerah Otonoom, didaerah mana semua kekuasaan², hak² dan kewadajiban², pun djuga segala urusan dan penglaksanaan lain²-nja jang

menurut perundang-undangan yang berlaku berada dalam pemerintahan Kotapradja, dijalankan dan diturut oleh : a. Dewan Perwakilan Kota Sementara, b. satu Badan Pemerintahan Harian (BPH), dan c. Wali Kota.

Dengan peraturan dan perubahan luas daerah diatas, maka lahirlah nama „K o t a p r a d j a D j a k a r t a R a y a” yang daerahnja meliputi : a. Kotapradja (Stadsgemeente) Djakarta, b. Pulau Seribu, c. dari Keresidenan daerah sekitar Djakarta dulu, ialah onderdistricten Tjengkareng, Kebon Djeruk, Kebajoran Ilir, Kebajoran Udik, Mampang Prapatan, Pasar Minggu, Pasar Rebo, Pulo Gadung dan Desa² Tjilintjing dan Semper.

Istilah „K o t a p r a d j a” ini mempunyai sedjarah tersendiri, istilah mana hanja dipakai untuk Kotapradja Djakarta Raya, sebagaimana yang pernah diumumkan oleh Kepala Bahagian Decentralisasi Kementerian Dalam Negeri, tertanggal 2 Mei 1951, yang disampaikan kepada seluruh Kepala Daerah Otonoom.

Pengumuman tersebut perlu kiranya kita kutip dan kita tjantumkan dibawah ini, sbb :

„Oleh beberapa Kepala Daerah Otonoom, atjapkali dipergunakan istilah „Kotapradja” dalam surat² atau dalam keputusan² peraturan² yang dibuatnja guna menunjukkan, bahwa kota² itu dalam zaman pemerintahan Belanda dahulu mempunyai status „Stadsgemeente”, atau untuk membedakan kota biasa daripada kota yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri.

Pemakaian Istilah yang kami terangkan tadi, tidak pernah kami andjurkan. Sebagaimana Saudara maklum, dalam perundang-undangan istilah „K o t a p r a d j a” hanja terdapat dalam undang² darurat nomor 20 Th. 1950 dari Pemerintah RIS sadja. Undang² No. 22 Th. 1948 dari R.I. dulu hanja mengenal istilah „Kota Besar” dan „Kota Ketjil” sadja, sedang undang² No. 44 Th. 1950 dari NIT dahulu tidak mengenal istilah daerah² bagian dan daerah anak bagian.

Berhubung dengan ketentuan-ketentuan itu, dan oleh karena istilah² itu mempunyai riwayat dan staatkundige dan mempunyai kedudukan dan sifat sendiri², maka sungguhpun nama „K o t a p r a d j a” itu lebih indah dan menarik, guna mendjaga djangan sampai dipergunakan istilah² yang bertentangan dengan yang telah ditentukan dalam undang² yang bersangkutan, kami mengharap dengan hormat supaja untuk selandjutnja dalam surat² resmi, istilah :

- a. „K o t a B e s a r”, hanja dipakai oleh kota² yang berdasar undang² nomor 22 Th. 1948 dibentuk mendjadi Kota Besar. Pada masa ini Kota² yang dibentuk djadi kota besar ialah kota² : Bandung, Bogor, Tjeribon, Semarang, Pekalongan, Surabaya, Malang, Surakarta, Djokjakarta, Madiun dan Kediri.
- b. „K o t a K e t j i l”, hanja dipakai oleh kota² yang berdasar undang² No. 22 Th. 1948 dibentuk mendjadi Kota Ketjil, ialah kota² : Sukabumi, Tegal, Salatiga, Magelang, Modjokerto, Pasuruan, Probolinggo dan Blitar.
- c. „K o t a p r a d j a”, hanja dipakai oleh kota D j a k a r t a R a y a karena perundangan yang menentukan kedudukan Djakarta Raya.

- d. „K o t a”, hanja dipakai oleh kota² jang lainnja, jang berhak mengatur dan mengurus rumah Tangga sendiri, jang berdasar undang² atau peraturan² lain.

Mudah²an uraian kami diatas akan menambah pendjelasan, kiranja diperhatikan sebaik-baiknja.

Dengan mengemukakan pengumuman Kepala Bahagian Decentralisasi ini, maka djelaslah kiranja, bahwa istilah „K o t a p r a d j a” ini adalah pula suatu istilah specific buat Djakarta, dan dari sinilah timbulnja nama „K o t a p r a d j a D j a k a r t a R a y a” ini.

Daerah K o t a p r a d j a D j a k a r t a R a y a terbagi atas 6 Kewedanaan, dengan 20 Ketjamatan atau 139 Kelurahan, dengan pembagian² sbb :

I. Kewedanaan Pendjaringan dengan 6 Ketjamatan :

1. **Ketjamatan Tjengkareng** : Luasnja 68,35 Km², berpenduduk kira² 32.073 orang, suatu daerah jang terletak diperbatasan kota, daerah jang semendjak penjerahan kedaulatan masih sering mendapat gangguan keamanan dari gerombolan² jang tiada bertanggung-djawab, tetapi berkat kerdjasama antara pamong-pradja, polisi, tentara dan rakjat maka gangguan itu semakin dapat diatasi.
Ketjamatan ini terbagi atas 8 Kelurahan, jaitu Kelurahan² Kalideres, Pegadugan, Kamal, Benda, Tegal Alur, Kapuk, Tjengkareng dan Kedaung Kaliangeke.
2. **Ketjamatan Pendjaringan** : Luasnja 15,70 Km², berpenduduk kira² 38.644 djiwa, suatu daerah Ketjamatan jang telah berusia tua dan telah mengalami berbagai peristiwa didalam rangkaian sedjarah tanah air kita. Didaerah inilah terletaknja „kota lama” jang disebut sekarang dengan Djakarta Kota, tempat bermulanja pendaratan Belanda, dan sekarang mendjadi pusat activiteit dari gerakan perdagangan dengan kantor² Bank-nja, pusat export dan import di Ibu-Kota, dan ditempat ini pulalah terletaknja Wall Street of Djakarta. Dan siapa jang berkundjung kebahagian kota ini agaknja akan merasa heran karena melihat disana-sini berbau asing sama sekali, dan akan telandjur orang mengatakan bahwa bahagian kota ini adalah „kota Tionghoa”. Kalau dilihat kepada pembagian bangsa dari penduduknja, maka Ketjamatan ini memang mempunjai penduduk lebih dari 11.000 orang Tionghoa, jaitu hampir sepertiga dari djumlah penduduk se-muanja.
Di Ketjamatan inilah beberapa waktu jang lalu masih hidup istilah Kelurahan² Asing, tetapi pada waktu ini telah dihapuskan karena tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa. Dahulu Ketjamatan ini mempunjai 4 Kelurahan, jaitu Pendjaringan, Pintu Ketjil, Gelodok dan Kongs Besar, tetapi sekarang ini langsung diurus oleh suatu Ketjamatan.
3. **Ketjamatan Krukut** : Luasnja 12,38 Km², berpenduduk 142.589 djiwa, suatu daerah jang ter-rapat penduduknja. Kalau ada suatu Ketjamatan jang dimasa lampau mempunjai Lurah dengan bermatjam-matjam

Kebangsaan — Indonesia, Arab, India dan Tionghoa —, maka Ketjamatan inilah jang paling lengkap; tetapi djuga istilah Kelurahan Asing didaerah ini dan didaerah-daerah lainnja djuga telah dihapuskan. Oleh karena daerah ini pun termasuk daerah jang penuh dengan industri dan perdagangan, maka kehidupan penduduk pun kebanyakan terdiri dari kaum buruh, nelajan, dan berdagang.

Ketjamatan ini mempunyai 2 Kelurahan, jaitu Kelurahan² Krukut dan Angkeduri.

4. **Ketjamatan Manggadua** : Luasnja 8,00 Km², berpenduduk 76.163 djiwa. Daerah inipun pernah mengenal 2 Kelurahan Tionghoa, Prinsellaan dan Pinangsia, jang sebenarnja sukar djuga untuk diberi istilah Kelurahan karena daerahnja jang tiada khusus tetapi terpentjar-pentjar jang lebih tepat kalau diberi nama dengan „perwakilan”. Ketjamatan ini sekarang hanja mempunyai 2 Kelurahan, jaitu Kelurahan² Manggadua dan Kebon Djeruk.
5. **Ketjamatan Sawah Besar** : Luasnja 7,00 Km², berpenduduk 119.733 djiwa. Menurut suatu tjatatan terachir djumlah golongan Tionghoa didaerah ini hampir sama dengan djumlah bangsa Indonesia sendiri. Mentjari daerahnja tidak sukar, siapa jang pernah berkundjung ke Djakarta tentu akan kenal dengan Pasar Baru, maka Pasar Baru ini adalah terletak didaerah Ketjamatan ini. Terbagi hanja kepada 2 Kelurahan sadja, jaitu Kelurahan² Kebon Kelapa dan Pasar Baru/Gunung Sahari.

II. Kewedanaan Tandjung Priok: buat sementara hanja 1 Ketjamatan, jaitu:

Ketjamatan Tandjung Priok : Luasnja 59,55 Km², berpenduduk kira² 108.919 orang.

Namanja tjukup terkenal, „Tandjung Priok” kota pelabuhan penuh dengan rentetan gudang², pusat perhentian kapal untuk Indonesia dan luar negeri. Dan djangan pula dilupakan, bahwa didaerah inilah terletaknja permandian Tjilintjing, disamping bermatjam-matjam keistimewaan lainnja.

Ketjamatan ini terbagi atas 5 Kelurahan, jaitu: Tandjung Priok, Djembatan Tinggi, Tjilintjing, Semper, dan Sunter.

III. Kewedanaan Gambir dengan 3 Ketjamatan:

1. **Ketjamatan Gambir** : Luasnja 9,00 Km², berpenduduk 129.777 djiwa. Istilah Gambir disini adalah erat hubungannja dengan suatu lapangan besar jang terletak ditengah-tengah Ibu-Kota, suatu lapangan jang berbentuk segi empat, laksana bentuknja Gambir. Daerah jang paling lengkap mempunyai djenis kebangsaan penduduk akan kita dapati didaerah Gambir ini, semendjak dari bangsa Indonesia, Tionghoa, Arab, India, Belanda, Amerika, Australia, Eropah lainnja, Asia lainnja, Timur Tengah sampai kepada orang² jang tidak mempunyai kebangsaan terdapat didaerah ini (djumlah jang tidak berkebangsaan ini terdapat kira² 138 djiwa).

Memang daerah Gambir adalah merupakan daerah pusat Kota, biasa dizaman Belanda dulu diberi nama dengan Batavia Centrum ataupun Weltevreden.

Terkenal namanja bagi semua lapisan masyarakat, bukan sadja karena didaerah inilah terletaknja Gedung Istana Negara, Gedung² Kementerian, Gedung² Perwakilan Asing, Balai Kota, Gedung Artja, lapangan Gambir — telah diganti nama dengan lapangan Merdeka — dengan stadion Ikada-nja, tetapi djuga mendjadi pusat keindahan kota dengan daerah Menteng-nja jang terkenal itu, diikuti pula oleh berbagai-bagai kantor² perusahaan dan perdagangan.

Pendek kata, Gambir adalah urat sjaraf kota Djakarta bahkan untuk Indonesia agaknja.

Ketjamatan ini sekarang terbagi atas 2 Kelurahan, jaitu Kelurahan Gambir dan Menteng.

2. **Ketjamatan Tanah Abang** : Luasnja 7,33 Km², berpenduduk kira² 108.451 djiwa. Tanah Abang adalah termasuk salah satu dari si-lima besar, sesudah T. Priok, Kota, Senen dan Djatinegara. Terkenal dengan pasarnja tempat pertemuan bagi pedagang² menengah dan bawahan, kebalikan dari Djakarta Kota jang kebanjakannja pusat penjual partai² besar.

Bagi ummat Islam daerah ini terkenal dengan Mesdjidnja, salah suatu mesdjid jang terbesar di Ibu Kota.

Ketjamatan ini sekarang terbagi pula atas 2 Ketjamatan, jaitu Tanah Abang dan Karet. Didalam menjebut nama „Karet” agaknja orang akan teringat pula kepada suatu tempat dimana insan jang telah menemui adjalnja dibawa ketempat ini ; memang letaknja tempat ini di Ketjamatan Tanah Abang.

3. **Ketjamatan Petamburan** : Luasnja 20,40 Km², berpenduduk 144.504 djiwa. Orang Djakarta banjak mengenalnja dengan perusahaan batik dan perusahaan kopiahnja. Ketjamatan ini terbagi pula atas 4 Kelurahan, jaitu : Kelurahan² Petodjo, Djati, Slipi dan Paalmerah.

IV. K e w e d a n a n M a t r a m a n dengan 4 Ketjamatan :

1. **Ketjamatan Matraman** : Luasnja 14,33 Km², berpenduduk 118.993 djiwa. Dizaman revolusi terkenal pula dengan tempat² pertempuran untuk melawan Djepang dan Belanda. Djumlah penduduknja lebih banjak pula bangsa Tionghoa daripada bangsa Indonesia ; Ketjamatannja terbagi atas Kelurahan² Solitude, Utan Kaju, Djati Rawamangun, Pisangan dan Rawabangke.
2. **Ketjamatan Senen** : Luasnja 6,00 Km², berpenduduk 102.615 djiwa. Djuga daerah ini terkenal bagi siapa jang pernah mengenal Djakarta, sampai ada orang jang mengatakan „belum sempurna pergi ke Djakarta kalau belum pernah mengundjungi Senen”. Kebenaran kata² itu baiklah kita serahkan kepada setiap jang berkepentingan ; tetapi jang djelas memang nama Senen tjukup menarik keinginan untuk mendatanginja. Pasarnja jang tidak begitu teratur, lalu-lintasnja jang sering

meminta korban, panggung²nja jang hanja tingkat kelas II, rupanja menarik djuga bagi sedemikian banjak manusia sehingga sampai djauh malam kita akan mendapati Senen masih bermandikan tjahaja lampu.

Dan agak djauh dari Pasar Senen terletak Kemajoran, pelabuhan udara jang terbesar di Indonesia dan terkenal di Asia Tenggara, dan banjak lagi bagian² penting jang terletak di Ketjamatan ini. Ia terbagi atas 2 Kelurahan, jaitu Kelurahan Senen dan Kemajoran.

3. **Ketjamatan Salemba** : Luasnja 16,50 Km², penduduknja berdjumlah kira² 145.636 djiwa. Perguruan² Tinggi berpusat didaerah ini, djuga terkenal dengan Rumah Sakit Umum Pusat-nja — dulu bernama CBZ — dan lalu-lintasnja jang tiada kundjung sepi.

Daerahnja terbagi atas 4 Kelurahan ; jaitu Kelurahan² Salemba, Rawasari, Kramat dan Tanah Tinggi.

4. **Ketjamatan Pulo Gadung** : Luasnja 53,63 Km², berpenduduk 35.648 djiwa. Tempat ditemuinja berbagai matjam perusahaan dan keradjinan, perusahaan sepatu ataupun keradjinan kaju, tempat perkembangan film dengan Polonia-nja, dan demikian pula Pasar Djatinegara jang merupakan salah suatu bagian kota jang terpenting, djuga terletak di Ketjamatan ini pula.

Terbagi atas 15 Kelurahan, jaitu Kelurahan² : Djatinegara, Pulo Gadung, Rawa Terate, Pegangsaan, Petukangan, Penggilingan, Malaka, Pondok Kelapa, Klender, Durenrawit, Pondok Bambu, Tanah 80, Muara, Kampung Besar dan Kampung Sumur.

VI. Kewedanaan Kebajoran dengan 2 Ketjamatan :

1. **Ketjamatan Kebajoran** : Luasnja 38,00 Km², berpenduduk 50.631 djiwa. Ketjamatan ini belumlah lagi termasuk daerah Kebajoran Baru (Kotabaru) jang terkenal itu. Ketjamatan ini djuga mempunyai berbagai matjam perusahaan rakjat, keradjinan tangan dan sebagainya. Ketjamatannja terbagi atas Kelurahan² : Kebajoran, Tjipulir, Grogol Udik, Grogol Ilir, Senajan, Gandaria Ilir, Gandaria Udik, Pela Petojukan, Tjipete Ilir, Tjipete Udik, Pondok Pinang, Lobak Bulus, Tjilandak, dan Pondok Labuh.

2. **Ketjamatan Kebon Djeruk** : Luasnja 42,00 Km², berpenduduk kira² 36.806 djiwa. Masjarakatnja diwaktu belakangan ini terkenal pula dengan suka bergotong rojong. Daerah tempat berkembangnja tanaman bunga²an jang banjak diperdjual-belikan ditengah kota.

Daerah ini terbagi atas Kelurahan² : Kebun Djeruk, Serengseng, Meruja Ilir, Meruja Udik, Kembangan, Kedoja, Duri, Djoglo, Kelapa Dua, Sukabumi Ilir dan Sukabumi Udik.

VI. Kewedanaan Kramat Djati dengan 4 Ketjamatan :

1. **Ketjamatan Kampung Melaju** : Luasnja 14,50 Km², penduduknja 181.988 djiwa. Ketjamatan ini terbagi pula atas Kelurahan² : Melaju

Besar, Matraman, Bukit Duri, Balimeester dan Bidaratjina. Didaerah inipun terdapat berbagai activiteit masjarakat, baik dalam perekonomian ataupun dalam perindustrian ketjil, sampai kepada usaha² sosial lainnja.

2. **Ketjamatan Pasar Minggu** : Luasnja 45,00 Km², penduduknja kira² 47.339 djiwa. Dengan menjebut nama Pasar Minggu sadja sudah tju-kup populer bagi rakjat, daerah buah²an jang terbesar diseluruh Indonesia jang hasilnja dikirim keberbagai pendjuru tanah air. Ketjamatan ini terbagi atas Kelurahan² : Tjilandak, Serengseng Sa-wah, Ragunan, Djatipadang, Tjigandjur Pasar Minggu, Kalibata Lt. Agung, Lenteng Agung, Pedjaten, Djagakarsa dan Tandjung Barat.
3. **Ketjamatan Mampang Prapatan** : Luasnja 18,00 Km², penduduknja 32.013 djiwa. Ketjamatan ini terbagi atas Kelurahan² : Mampang Prapatan, Mam-pang Tegalarang, Kuningan, Bangka, Pantjoran, Kalibata-Durentiga, Tjililitan Rawadjati, Pengadegan, Tjikoko, dan Kampung Dalam.
4. **Ketjamatan Pasar Rebo** : Luasnja 87,00 Km², berpenduduk kira² 61.381 djiwa. Ketjamatan jang terluas daerahnja dalam Kotapradja Djakarta Raya, sebahagiannja terletak pula didaerah perbatasan. Termasuk didaerah ini lapangan udara Halim Perdanakusuma — dulu namanja Tjililitan —. Ketjamatan ini terdiri dari 27 Kelurahan, jaitu Kelurahan² : Makasar, Kramat Djati, Tjipinang Melaju, Dukuh, Lobang Buaja, Tjondet, Ba-lekambang, Kampung Tengah, Kampung Gedong, Kampung Rambutan, Kampung Susukan, Tjidjantung, Tjiratjas, Gandaria Udik, Kp. Tjeger, Kp. Baru, Bambu Apus, Kp. Tjipajung, Kelapa Dua-Wetan, Tjibubur, Mundjul, Kalimati, Kampung Setu, Tjilangkap, Pondok Ranggon Udik, Tjawang, Batu Ampar, dan Kebon Pala.

Ketjamatan Pulau Seribu :

Ketjamatan ini meskipun namanja „pulau seribu”, tetapi djumlah pu-launja hanjalah kira² 300 buah ; Luasnja menurut perhitungan kira² 10,00 Km², dengan penduduknja 4.200 djiwa. Status pemerintahan berada lang-sung dibawah penilikan Pusat Djawatan Urusan Daerah Kotapradja Dja-karta Raya.

Pulau Seribu adalah sebahagian ketjil daripada rentetan pulau² jang sambung bersambung mendjadi satu dalam wilayah Indonesia. Dua tahun jang lalu kepulauan ini masuk salah satu ketjamatan dari Kewedanaan T. Priok, akan tetapi karena sukarnja perhubungan maka kemudian ia didjadikan langsung dibawah penilikan Dj. Urusan Daerah. Didalam se-djarah perdjuaan jang lalu, Pulau Seribu mengambil bahagian jang ter-sendiri, pernah salah satu pulaunja mendjadi gudang beras bagi Republik tatkala Belanda telah menduduki Djakarta, sebagaimana Bantam dan Lampung ; daerahnja tidak pernah mempergunakan uang Nica. Dizaman pendjadjan kepulauan ini mendjadi pusat penjeludupan barang² ter-larang jang dimasukkan ke Djakarta.

Tjamatnja berkedudukan dipulau Panggang, satu diantara nama² pulau jang banjak itu. Daerah ini mendjadi pusat penghasilan ikan dengan ne-

lajan²nja jang gagah berani mengarungi laut Djawa, sehingga dapatlah dikatakan bahwa penghasilan penduduk rata² diperoleh dari hasil pendapatan penangkapan ikan. Nelajannja berkumpul didalam suatu Koperasi jang bernama „Koperasi Perikanan Pulau Seribu” — disingkat KPPS —, suatu koperasi jang menundukkan nilai jang baik dan organisasi jang semakin teratur, tudjuannja mempertinggi nilai kaum Nelajan didalam menghadapi produksi laut jang tiada kundjung habis-habisnja itu.

Ketjamatan ini terbagi atas 4 Kelurahan, jaitu :

1. **Kelurahan Pulau Panggang** : meliputi pulau² Tjina, Elang, Kaniki, Air, Sunadaon dan pulau Basungsekati, dan banjak lagi pulau² ketjil lainnja. Penduduknja kira² 1400 djiwa. Mempunyai mesdjid, S.R., Sekolah Taman Siswa dan djuga poliklinik DKK ; dan di Kelurahan inilah bertempatnja Tjamat pulau Seribu.
2. **Kelurahan Pulau Kelapa** : terdiri tidak kurang dari 70 pulau² ketjil, berpenduduk kira² 1800 djiwa. Sebuah mesdjid besar menghiasi Kelurahan ini berikut satu S.R. dan satu Madrasah.
3. **Kelurahan Pulau Tidung** : Suatu Kelurahan jang sangat baik tanahnja, meliputi pulau² Pajung, Pari, Tidungketjil dll, berpenduduk kira² 1000 djiwa. Djuga sebuah mesdjid dan sebuah S.R. mendjadi hiasan bagi pulau ini.
4. **Kelurahan Pulau Ubi** : meliputi pulau² Ondrus, Untung Djawa, Sakit, Kelor, Njamuk, Air, Damar Ketjil dan Damar Besar, dan Tata, berikut berpuluh-puluh pulau² ketjil lainnja ; berpenduduk hanja kira² 300 orang. Tanahnja sangat kering, tidak ada mesdjid dan tidak ada S.R., hanja baru dibentuk kursus PBH.

Achirnja daerah ini merupakan suatu daerah aman, tiada gangguan selain dari petjahan ombak dengan pasang naik dan pasang turunnja itu. Kesehatan Rakjat masih memerlukan perhatian, pendidikan demikian pula direntjanakan penambahan pamong-pradja. Agar dengan demikian daerah kepulauan jang mendjadi salah satu Ketjamatan dari Kotapradja Djakarta Raya ini dapat menempati tempat jang selajaknja didalam masa pembangunan dewasa ini.

Kotabaru Kebajoran :

Luasnja 7,00 Km², berpenduduk 28.275 djiwa, suatu Ketjamatan jang semendjak tanggal 1 Djanuari 1951 berada langsung dibawah penilikan Kotapradja Djakarta Raya dengan merupakan suatu „Kota ketjil”. Siapa jang tidak akan kenal dengan bagian kota jang djuga pernah dikatakan orang „Puri Selatan Kota Djakarta” ini, suatu daerah baru jang mulai dibangun ditahun 1949. Menurut konsepsi daripada pentjiptanja daerah ini akan diwujudkan mendjadi kota sateliet dengan kapasiteit 100.000 djiwa ; suatu bahagian kota jang diharapkan akan menampung kepadatan penduduk jang dialami sekarang ini.

Baiklah setjara pandjang lebar mengenai „Kota Baru” ini dilukiskan pada bahagian lain dari penerbitan ini (termasuk bahagian pembukaan tanah² baru). Status Pemerintahannja dewasa ini langsung dibawah Kota-pradja sedang pembangunannja masih berdjalan terus, agaknja bagi siapa jang pernah berkundjung kedaerah ini akan mendapatkan gambaran melebihi daripada apa jang dapat dilukiskan diatas kertas.

**DAFTAR PERTELAAN BANJAKNJA BANGSA² ASING
DI DJAKARTA PADA PERTENGAHAN TAHUN 1952**

No.	Kebangsaan	Djumlah.
1.	Amerika	265
2.	Australia	31
3.	Austria (Oostenrijk)	38
4.	Belgia	40
5.	Brazilia	3
6.	Bulgaria	1
7.	Kanada	7
8.	Kuba	4
9.	Deen	11
10.	Djerman	338
11.	Estlandia	1
12.	Hongaria	57
13.	Inggris	650
14.	Irlandia	9
15.	Italia	70
16.	Jogoslavia	3
17.	Junani-Griek	3
18.	Letlandia	1
19.	Luxemburger	8
20.	Noorwegia	3
21.	Perantjis	57
22.	Pool	25
23.	Portugis	4
24.	Rumenia	6
25.	Rusia	55
26.	Spanjol	10
27.	Swedia	10
28.	Swis	89
29.	Tsjech	90
30.	Venusuela	1
31.	Belanda	43.560
32.	Tionghoa	81.466
33.	Arab	959
34.	Armenia	57
35.	British Subject	48
36.	Ceylon	5
37.	Djepang	27
38.	India	1.235
39.	Irak	2
40.	Iran	5
41.	Israel	6

42.	Pakistan	266
43.	Pilipina	45
44.	Siam	7
45.	Turki	1
46.	Tak berkebangsaan	167

Djumlah semua : 129.746

PEMBANGUNAN TEKNIS KOTA

SETELAH dalam tahun 1619 Batavia didirikan oleh J. P. Coen untuk kepentingan perdagangan Belanda, maka kemudian berkembanglah Batavia itu mendjadi pusat perdagangan dan tempat kediaman orang Belanda sebagai bagian dari kota jang pada waktu itu disebut Jacatra.

Dibatasi oleh Parit² luar kota („Stadsbuitengrachten”) disebelah Timur dan Barat, selandjutnja oleh Petakbaru, Kalibesar dan Tijgerstraat, tempat itu merupakan suatu daerah jang luasnja k.l. 170 ha., sedang „Molenvliet” jang terkenal itu, merupakan djalan perhubungan dengan daerah kediaman bangsa Indonesia disebelah Selatan dengan antaranja Senen dan Tanah Abang sebagai pusatnja.

Molenvliet adalah penghubung djuga antara pusat perdagangan dengan rumah bola „de Harmonie”, Djagamonjet dan beberapa buah „landhuizen” jang letaknja terpentjar disana-sini, seperti Landhuis Salemba.

Dilihat dari sudut teknik lingkungan bangunan, maka pusat perdagangan dan tempat kediaman orang Belanda tersebut diatas itu dapat dipandang sebagai perintis untuk lingkungan bangunan kota Djakarta Raya zaman sekarang.

Lama kelamaan keadaan bagian kota jang tersebut makin mendjadi kurang sehat untuk tempat kediaman, karena keadaan seluruh Jacatra dan daerah sekitarnja buruk sekali, sehingga makin hari makin banjak penduduk jang pindah ke-bagian kota jang letaknja lebih ke sebelah Selatan, karena itu maka kira-kira dalam tahun 1830 gubernur djenderal Van de Bosch membentuk lingkaran „Defensielijn v.d. Bosch” tempat jang terkenal itu. Didalam lingkungan Defensielijn v.d. Bosch itu berkembanglah kota tempat kediaman jang baru jang disebut Weltevreden.

Batas-batas daerah „Defensielijn” itu adalah :

Sebelah Utara : Gg. Ketapang, Sawah Besar dan Krekot ;

„ Timur : Defensielijn v.d. Bosch ;

„ Selatan : Prapatan dan Kebon Sirih ;

dan disebelah Barat : Petodjo Ilir, Udik dan Laan Canne sampai ke Kebon Sirih.

Dengan timbulnja perkebunan² besar didaerah Bogor dan Priangan jang hasil-hasilnja diangkut melalui Djakarta dan kesulitan jang dialami dalam pemeliharaan terusan pelabuhan jang lama, muara sungai dan terusan-terusan lain, supaja tetap tjukup dalam, maka terasa kebutuhan akan

suatu pelabuhan jang bebas dari gangguan lumpur-endap. Demikianlah maka dibangun pelabuhan Tandjung Priok pada achir abad ke-19.

Oleh karena dengan pembangunan Weltevreden timbul tempat perdagangan dan tempat kediaman baru disepandjang djalan Molenvliet, maka lingkungan bangunan bertambah luas dengan daerah jang letaknja antara Kota dan Weltevreden ; pembangunan Tandjung Priok pun nistjaja akan mempengaruhi djua timbulnja tempat-tempat kediaman kearah Timur, apabila disebelah Timur garis pertahanan tersebut diatas tidak terdapat rawa jang luas.

Menurut taksiran jang kasar diatas peta, maka lingkungan bangunan itu luasnja 710 ha.

Garis pertahanan itu dibangun berdasar atas pertimbangan keamanan (bagi pihak Belanda), akan tetapi setelah keamanan dan ketenteraman terdjamin, maka garis itu tidak lagi berarti, karena itu tidak ada keberatan lagi untuk membuka tempat kediaman kearah Selatan.

Suatu masa jang menarik perhatian dimulai dengan pelantikan „Stads-gemeente Batavia” dalam tahun 1905. Akan tetapi tjampur tangan Pemerintah Pusat masih besar, sehingga pembukaan tempat-tempat kediaman Gondangdia Baru dan Menteng Baru demikian pula perbaikan pembebas-
airan Batavia pada waktu itu masih masuk urusannja.

Pembentukan sebuah badan jang disebut „Bouwplœg” membuka kemungkinan membangun Gondangdia Baru dan Menteng, sedang B.O.W. dan D.V.G. terus-menerus berusaha dengan sungguh² untuk dapat mengendalikan bandjir dari Tjiliwung dan Kali Krukut dan membebas-airkan Batavia.

Usaha memperbaiki pembebas-airan untuk Batavia itu pada umumnja dapat mentjapai puntjaknja setelah dilaksanakan penggalian saluran bandjir (bandjir-kanaal) jang direntjanakan oleh Prof. Ir. van Breen ; saluran itu terutama dimaksudkan untuk mengendalikan bandjir Tjiliwung, supaja Batavia bebas dari bentjana bandjir jang tiap² kali timbul itu.

Karena saluran bandjir itu mengalir mulai dari pintu-air Matraman hampir lurus ke Barat sampai kepintu-air dekat Karet, maka kali Krukutpun dapatlah dikendalikannja. Oleh karena bandjir dikedua sungai itu djarang sekali terdjadi dengan serentak, maka saluran itu jang dirantjangkan untuk menjalurkan bandjir jang sebesar-besarnja dari Tjiliwung, bisa djuga dipakai untuk menjalurkan bandjir dari kali Krukut.

Selanjutnja Batavia dibebas-airkan dengan djalan menggali saluran dari Tjiliwung sesudah pintu air Willelem, yakni Saluran Gunung Sahari, sedang kali Tjiliwung sendiripun diubah mendjadi saluran.

Pembikinan solokan² besar, seperti solokan Petodjo, Steenbakkers dan Drossaers mendjamin pembebas-airan seluruh wilayah kota, jang termasuk „daerah aliran Tjiliwung dan Krukut”.

Dalam waktu itu telah mungkin untuk perbaikan daerah-daerah perkampungan jang ketika itu sesungguhnya tidak termasuk urusan Stads-gemeente. Dalam tahun 1925 perbaikan kampung itu dimulai dengan subsidi dari Pemerintah Pusat dan berlangsung terus sampai meletusnja perang Dunia II. Perbaikan-perbaikan kampung itu menambah luasnja lingkungan bangunan Batavia, seperti halnja dengan pembukaan daerah untuk mendirikan „villa” djuga.

Daerah jang dibatasi oleh laut, Saluran Bandjir dan djalan kereta api sebelah Timur adalah daerah meluasnja lingkungan bangunan Batavia, karena daerah sebelah Barat dari Terusan Bandjir itu tidak bebas dari bandjir kali Grogol, sedang daerah itu sebelah Selatan dari bagian Terusan Bandjir, jang membudjur dari Timur ke Barat, masuk wilayah haminte Mr. Cornelis ; selandjutnja daerah disebelah Timur dari djalan kereta di Timur itu, dibagian sebelah Utaranja, terdiri dari rawa² dan dibagian sebelah Selatan terdapat sawah².

Setelah dalam tahun 1935 Mr. Cornelis digabungkan dengan Batavia, maka Batavia sadja, djadi tidak terhitung Mr. Cornelis dan Tandjung Priok, dapat membanggakan diri dengan lingkungan bangunan seluas 4000 ha. dengan djumlah penduduk pada waktu itu kira² antara 700.000 dan 800.000 djiwa.

Pendudukan Djepang :

Dalam masa pendudukan Djepang dapat dikatakan tak ada usaha pembangunan sama sekali. Dari masa itulah mulai terdjadi pemakaian tanah tidak sah karena andjuran pemerintahan pendudukan Djepang untuk bertjotjok tanam, berhubung dengan kebutuhan perang atau bahan makanan. Tidak perlu didjelaskan kiranja, bahwa semua tanah, dengan tidak memperdulikan siap atau tidaknja untuk bangun-bangunan, dipergunakan orang untuk bangunan dan untuk bertjotjok tanam.

Sebagai akibat dari kekurangan bahan² pembangunan, maka djalan² dan bangunan jang telah adapun tidak terpelihara dengan sepertinja ; jang demikian itu dapatlah kiranja memberi gambaran tentang kesukaran jang dialami oleh daerah tempat kediaman darurat jang timbul setjara tak sah pada waktu itu. Dengan pasti dapatlah dikatakan, bahwa segala sesuatu jang mengenai kesehatan ditempat² kediaman darurat itu tidak terpelihara sama sekali (air minum, penerangan, pengangkutan sampah²) dsb.

Pada masa itu di Batavia boleh dikatakan tidak ada perluasan lingkungan bangunan.

Masa pre-federal :

Dalam masa pre-federal, termasuk djuga waktu pendudukan Tentara Inggris jang singkat itu, mulai nampak tindakan pekerdjaan perbaikan untuk djalan² dan pembebas-airan di Batavia, jang keadaannja memang buruk sekali, karena tidak terpelihara itu.

Dalam zaman pembangunan itu, Batavia adalah tempat jang terpenting dari segala tempat diluar daerah R.I. di Djawa, jang tidak berapa banjaknja itu. Djumlah penduduk makin bertambah banjaknja, boleh dikatakan luar biasa, sehingga dalam zaman itu sangat terasa kebutuhan akan ruangan perusahaan dan tempat kediaman jang lebih banjak lagi.

Nampaklah suatu permulaan perluasan ruangan tempat kediaman dan perusahaan, jang diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat dan oleh pihak partikelir. Pada waktu itu masih terdapat kekurangan bahan bangunan, akan tetapi dengan bambu, jang merupakan bahan sementara, didirikan orang bangunan-tambahan pada rumah-rumah, sedang disamping itu

orang tidak segan² untuk mendirikan sekolah-sekolah, pasar dan bangunan bioskop dari bambu djuga.

Oleh karena Bagian Pengawas Bangunan dari Haminte belum bekerdja dengan saksama, lagi pula seolah-olah tak ada pengeluaran tanah, maka timbullah pula pemakaian tanah dan pendirian bangunan² setjara tidak sah.

Walaupun pada waktu itu rentjana pembuatan djalan-djalan dikota satelit Kebajoran telah mulai dilaksanakan, akan tetapi hal itu tidak dapat disebut perluasan lingkungan bangunan jang berarti. Maka dimulailah dengan membuka lingkungan bangunan didaerah Sentiong Besar Wetan, Petodjo Centrum dan kompleks Tandjung Karang.

Mengingat keadaan pada waktu itu iniatif untuk membuka daerah itu datang dari Pemerintah Pusat. „Gemeenteraad” jang ada tidak dapat dikatakan representatif, sedang sebagai Walikota diangkat seorang Residen dari golongan B.B.

Keadaan jang demikian itu dengan sendirinja tidak dapat berlangsung lebih lama lagi. Karena itu lalu diangkatlah oleh Pemerintah pre-federal seorang Walikota jang „sesungguhnja”, kemudian diusahakan dan dapat dilaksanakan pembentukan dewan kota sementara jang anggota²nja diangkat oleh Pemerintah.

Walaupun dalam soal keuangan masih sangat tergantung dari Pemerintah Pusat akan tetapi sedikit-tidaknja telah terbentuklah pemerintahan kotapradja, jang dengan dinas-dinasnja dapat membela dan memelihara segala sesuatu jang langsung mendjadi kepentingan kotapradja.

Sedjak waktu itulah mulai diusahakan untuk menjusun anggaran belandja kotapradja, untuk dapat mempeladjadi dan mengetahui luasnja pekerdjaan jang akan didjalankan dan djumlah banjaknja pengeluaran uang jang akan dilakukan. Dengan sengadja tidak dimasukkan dalam anggaran itu pengiraan penerimaan, oleh karena peraturan jang lama masih harus didjalankan, berhubung dengan belum adanja peraturan-peraturan baru. Dibanding dengan meningkatnja harga bahan, upah dan gadji, maka berbagai pajak dan retribusi kotapradja adalah rendah sekali. Perusahaan² kotapradja itu mempunyai pengeluaran jang djauh lebih tinggi dari penerimaannja.

Reorganisasi dari dinas-dinas kotapradja jang dianggap sangat perlu untuk melaksanakan segala pekerdjaan jang mendjadi tugasnja adalah suatu pekerdjaan jang hampir² tidak mungkin berhubung dengan kekurangan tenaga-ahli.

Bukanlah rahasia lagi bahwa banjaknja pekerdjaan jang harus diselesaikan, bila dibandingkan dengan keadaan pada waktu sebelum perang, sekurang-kurangnya berlipat ganda tiga kali.

Seperti diatas telah dikatakan ruangan tempat kediaman dan perusahaan dalam daerah kotapradja tidaklah banjak bertambahnja, akan tetapi dapatlah dikatakan, bahwa suatu dasar telah diletakkan untuk mentjari djalan setjara teratur bagi perluasan ruangan² itu.

Dalam waktu itu hampir semua „kampung jang dulu sudah diperbaiki” disempurnakan lagi dengan memperbaiki djalan-djalan dan gang-gangnja, sehingga bisa dipakai lagi baik untuk kendaraan, maupun untuk djalan kaki ; dinas kebersihan kota mengangkut lagi sampah² dan kotoran, se-

dang got-got dan berumbung selalu dibersihkan dan dipelihara. Dimana mungkin pemasangan air-saluran dilakukan lagi.

Memperbaiki keadaan ditanah-tanah jang dipakai orang dalam waktu jang sudah² dalam arti perbaikan kampung seperti dahulu harus ditinggalkan, karena perbaikan jang demikian itu tidaklah berarti memperluas tempat-tempat kediaman.

Hanjalah perluasan daerah kampung jang akan dapat mendjamin perluasan ruangan tempat kediaman ; djadi perluasan itu hanja dapat dipertahankan dengan m e m b u k a daerah-daerah baru.

Sesudah pengakuan kedaulatan :

Pembukaan kampung² jang telah ditjita-tjitakan dalam waktu sebelum pemulihan kedaulatan, jang untuk beberapa tempat telah sedia rentjana-nja (Slipi Selatan, Djembatan Duren, Sentiong B.) sekarangpun belum bisa dilaksanakan, berhubung dengan perubahan pemerintahan.

Akan tetapi dalam keadaan lalu-lintas pada umumnja telah nampak suatu perbaikan jang njata, karena pekerdjaan memperlebar djalan Jacatra, Gunung Sahari dan djalan Sekolah telah selesai, sedang penorobosan djalan Merdeka-Barat telah terlaksana.

Pada waktu kekuasaan tidak berdjalan (gezagsvacuum) selama perubahan pemerintahan, timbul lagi pemakaian tanah tidak sjah lebih banyak dari waktu dulu.

Sebagai akibat pemindahan pusat pemerintahan dari Jogjakarta ke Djakarta maka bertambah pula kesukaran tentang ruangan bagi tempat kediaman, kantor, perusahaan dsb. Lebih² karena pemindahan itu diikuti oleh pemindahan pusat-pusat organisasi² dsb., jang memerlukan ruangan djua.

Setelah dalam tahun 1951 terdapat stabilisasi dalam situasi politik dalam Kotapradja Djakarta Raya, maka pembuatan rentjana perluasan ruangan dilanjutkan pula, demikian djuga pembangunan Kebajoran Baru dan Kompleks Petodjo dan selandjutnja pembukaan dari daerah-daerah untuk pendirian Gedung² Negeri (Kebon Sirih).

Sjarat utama untuk mendirikan gedung² itu ialah harus tersedia tanahnja. Dari itu dimulailah sekarang dengan pembelian tanah² partikelir.

Suatu taraf jang penting dalam usaha itu adalah pembebasan dari tanah-tanah jang telah dibeli itu, sehingga tanah-tanah itu dapat disiapkan dan dibuka menurut rentjana.

Karena penjelesaian rentjana khusus untuk bagian-bagian kota jang diperuntukkan bagi perluasan kota itu terbelakang maka terlambatlah pula penjelesaian rentjana realisasi.

Kalau djumlah penduduk Djakarta Raya ditaksir umpamanja 2.000.000 djiwa, maka menurut faham modern tentang ruangan-ruangan kediaman dalam kota, maka untuk tiap² penduduk 100 orang diperlukan tanah 1 ha, sehingga untuk djumlah penduduk tersebut diatas diperlukan lingkungan-bangunan sampai 20.000 ha.

Oleh karena itu lingkungan bangunan jang sekarang luasnja hanja 5.000 ha harus diperluas dengan 200 sampai 300% lagi, agar supaja sesuai dan memadai djumlah banjarknja penduduk pada waktu ini.

Untuk memperluas lingkungan bangunan Djakarta Raya dengan sendirinya mendapat giliran daerah² rawa diselatan Priok dan ditimur lapangan terbang Kemajoran yang sekarang masih kosong, selanjutnya daerah ditimur Sentiong, yang letaknya lebih tinggi.

Disebelah Selatan dan Barat saluran bandjir, yang tersebut kemudian terletak diluar daerah aliran kali Grogol, adalah daerah² yang lajak untuk memperluas kota.

Oleh karena kekurangan waktu dan kekurangan tenaga ahli-teknik, maka D.P.U. sekarang hanya merantjang sistim djalan besar, yang disebelah luar yang merupakan suatu lingkaran, yang akan mendjadi batas perluasan kota.

Pada waktu ini dapatlah dikatakan bahwa luas daerah yang terletak didalam lingkaran djalan itu \pm 16.000 ha. Perlu dinjatakan, bahwa dalam luas yang 16.000 ha itu termasuk Kebajoran Baru apabila sudah penuh dengan bangunan.

Rentjana besar²an mengenai perluasan Tandjong Priok memerlukan pembukaan tanah yang berdekatan dengan Tandjong Priok.

Telah diputuskan untuk mempertinggi daerah itu dengan menimbunjanya dengan lumpur, dan menjiapkannya untuk bangunan. Karena hal itu langsung mengenai kepentingan Pemerintah Pusat, maka pekerdjaan itu seluruhnya akan dibiakai oleh Pemerintah Pusat.

Pembangunan rumah² diatas tanah yang dipertinggi itu sekarang sudah dimulai. Mempertinggi tanah didaerah itu setjara besar-besaran baru akan dapat dilangsungkan setelah „cutter - zuiger” yang dipesan pertama kali tiba.

Telah dikandung maksud untuk memesan cutter-zuiger yang kedua dalam waktu yang tak lama lagi. Pekerdjaan mempertinggi itu ditaksir akan selesai dalam waktu 5 tahun.

Disamping itu pembukaan tanah dengan subsidi Pemerintah Pusat oleh Kotapradja dapat djuga dimulai dari Selatan. Untuk menjiapkan bagian² kota yang akan dibuka itu D.P.U. sekarang sedang sibuk menjusun rentjana khusus.

Kini sedang dilangsungkan pengukuran setempat untuk persiapan pembukaan itu. Bila rentjananya telah disahkan dapatlah kiranya diharapkan, bahwa dalam tahun 1953 pembukaan itu sungguh² dapat dilaksanakan.

Perlu dinjatakan disini, bahwa ada ditjita-tjitakan, supaya luas lingkungan bangunan itu tjukup untuk djumlah penduduk sebanjak 1.600.000; djumlah itu kiranya akan berkurang, bila keamanan dan ketenteraman didaerah pedalaman telah pulih lagi, akan tetapi mungkin akan bertambah pula dengan perkembangan Djakarta sebagai daerah perdagangan dan perekonomian.

Menurut taksiran pembangunan akan siap dalam waktu 10 tahun; apabila kemudian hari ternyata bahwa djumlah penduduk akan mendjadi lebih dari 2.000.000 maka penambahan ruangan kantor dan tempat tinggal harus dilaksanakan dengan mendirikan bangunan² bertingkat, sedang kemungkinan untuk membangun kota-kota sateliet seperti Kebajoran-baru bagi Djakarta masih tetap ada (misalnya Pasarminggu).

Dibawah ini dikemukakan beberapa angka tentang perluasan yang sedang dirantjangkan itu.

Termasuk pembikinan djalan² besar, dapatlah ditetapkan, bahwa pembukaan tiap² ha. akan memerlukan biaja sedjumlah Rp. 100.000. Djadi dengan mengingat harga² sekarang, maka biaja untuk perluasan jang k.l. 10.000 ha berdjumlah Rp. 1.000.000.000.

Dari 10.000 ha. itu dapat ditaksir, bahwa jang 40% atau 400 ha. akan diperuntukkan bagi perumahan. Ongkos bangunan (perumahan) itu rata² Rp. 400.— tiap-meter persegi; djadi untuk perumahan itu diperlukan uang modal $400 \times 10.000 \times \text{Rp. } 400 = \text{Rp. } 1.600.000.000$.

Bila biaja pembukaan tanah segenapnja dan $\pm 30\%$ dari biaja mendirikan bangunan-bangunannja dipikul oleh Pemerintah Pusat, maka achirnja dalam djangka waktu 10 tahun Pemerintah Pusat harus bersedia untuk mengeluarkan uang sedjumlah Rp. 1.500.000.000 atau tiap² tahun Rp. 150.000.000.—.

Keuangan Kotapradja : Baru mulai tanggal 1 Djuli 1949 dibawah pemerintahan pre-federal, Kotapradja didjadikan daerah otonomi kembali. Berhubung dengan keadaan masih selalu berubah dan bertambah luasnja daerah Kotapradja, lagi pula karena djumlah penduduknja bertambah banjak, maka peraturan perimbangan keuangan dengan Pemerintah Pusat, seperti berlaku sebelum perang, tidak sesuai lagi dengan kehendak zaman. Untuk sementara ditetapkan, bahwa kekurangan sisa dinas biasa Kotapradja dipikul oleh Pemerintah Pusat. Dalam prakteknja, mengingat keadaan keuangan negara, pekerdjaan pembangunan kota Djakarta oleh karena ketetapan itu sangat terbatas. Subsidi jang diterima dari Pemerintah Pusat untuk $\frac{1}{2}$ tahun 1949 (dari 1/7-'49 s/d 31/12-'49) adalah Rp. 3.500.000,—; tahun 1950 Rp. 11.010.000,—; tahun 1951 Rp. 29.111.550,— dan untuk tahun 1952 diharapkan mula² sebesar Rp. 65.000.000,—.

Apabila dibandingkan dengan seluruh djumlah pengeluaran jang ditaksir Rp. 99 djuta untuk tahun 1952, maka sokongan jang harus diterima dari Pemerintah Pusat itu adalah $\pm 65\%$. Melihat besarnya sokongan itu seolah² Kotapradja tak dapat menutup pengeluarannja sendiri. Hal itu disebabkan a.l. oleh karena lingkungan sumber pajak untuk Kotapradja terlalu sempit dan belum teratur dengan sempurna. Opsenten dari pajak peralihan dsb.pun belum dipungut; hal jang demikian itu menimbulkan keadaan jang agak pintjang. Berdasarkan atas peraturan perimbangan keuangan sebelum perang sadja (peraturan ini masih djauh daripada sempurna), mungkin Kotapradja Djakarta Raya dapat mengharapakan lebih daripada subsidi jang sekarang diterima. Hendaknja dapatlah kita ingat, bahwa sesudah perang sebagian besar dari pendapatan pajak negara dipungut di Djakarta. Soal perimbangan keuangan sekarang sedang mendapat perhatian dari Pemerintah Pusat. Sedang suatu komisi sudah dibentuk untuk mempeladjadi soal tsb.

Anggaran Belandja Kotapradja bagi tahun 1952 dalam pokok²nja memperlihatkan angka² sebagai tertjantum dibawah ini :

PENGELUARAN

1. Penjelenggaraan umum	Rp.	8.984.000,—
2. Pekerdjaan umum	„	45.948.300,—
3. Keamanan umum	„	2.225.760,—

4. Kesehatan umum	Rp. 7.216.090,—
5. Pengadjaran, Pendidikan dan Kebudajaan	„ 17.993.430,—
6. Sempadan dan pengawasan bangunan	„ 2.355.620,—
7. Kuburan	„ 1.049.400,—
8. Djawatan Kesehatan Kehewanan	„ 268.710,—
9. Sosial dan ekonomi	„ 80.700,—
10. Bunga dan biaja pindjaman	„ 1.078.900,—
11. Perusahaan ²	„ 3.047.090,—
12. Biaja mempekerdjakan pegawai	„ 1.414.330,—
13. Lain ² pengeluaran	„ 6.601.550,—
14. Pengeluaran sekonjong ²	„ 800.000,—
	<hr/> <hr/>
	Rp. 99.063.880,—

PENERIMAAN

1. Sisa keuntungan dari tahun ² jang lalu	Rp. 3.500.000,—
2. Penerimaan pembajaran dari Negeri dan Pemerintah daerah	„ 68.882.300,—
3. Pajak ² dan bea ²	„ 14.451.000,—
4. Penghasilan dari persewaan dll.	„ 221.260,—
5. Perusahaan ²	„ 8.078.320,—
6. Lain ² penerimaan	„ 3.931.000,—
	<hr/> <hr/>
	Rp. 99.063.880,—

Dari ichtisar ini ternjata, bahwa pendapatan pajak² dan retribusi Kotapradja hanja ± 15.3% dari djumlah anggaran seluruhnja.

Persentasi tsb. mungkin sangat rendah kelihatannja, bila dibanding dengan lain² kota di-negara² lain. Akan tetapi djanganlah dilupakan, bahwa „sumber pajak” Kotapradja sekarang adalah sangat sempit, hingga suatu perbandingan dengan lain² negara akan memberi kesan jang salah. Pajak² Kotapradja sekarang ini hanjalah meliputi pajak²: pajak tontonan, pajak djalan, pajak minuman keras, pajak andjing, pajak reklame, pajak petasan, pajak kendaraan tidak bermotor, opsenten pajak perponding dan opsenten pajak rumah tangga.

Kita tutuplah risalah bahagian P e m e r i n t a h a n D a e r a h ini dengan mengemukakan sekali lagi, bahwa hasrat dari Kotapradja untuk memperoleh adanja „perimbangan keuangan” antara daerah dan pusat sangatlah besarnja.

Karena suatu harapan untuk kemadjuan Kotapradja dengan langkah jang lebih pesat, barulah akan dapat terlaksana manakala peraturan mengenai perimbangan keuangan ini dapat pula dilaksanakan, karena dengan itu kedudukan keuangan bagi Kotapradja akan dirasakan lebih baik, sesuai dengan kedudukan Ibu Kota Negara didalam rangka pembangunan seluruhnja.

PERKEMBANGAN AZAS² DEMOKRASI

PARTAI² POLITIK

DJAKARTA-RAYA adalah merupakan sebuah kota tempat mula-mula lahirnja pergerakan-nasional, jaitu „Boedi Oetomo” pada tahun 1908. „Boedi Oetomo” bukan sebuah partai politik, hanja merupakan sebuah perhimpunan sadja, jang lahir dan dilahirkan dalam dan oleh kalangan terpeladjar dan bangsawan Djawa. „Boedi Oetomo” menudju ke kemandjuan bangsa di Djawa dan Madura dalam segala lapangan, untuk mendjamin kehidupan bangsa jang mulia, dipimpin oleh Dokter Wahidin Sudirohusodo.

Dan sampai pada permulaan tahun 1953, jaitu selama 45 tahun sedjak lahirnja „Boedi Oetomo”, di Djakarta kita saksikan timbul dan tenggelamnja berpuluh-puluh organisasi, pergerakan dan partai.

Partai-partai jang terdapat di Djakarta Raya semuanya berdjumlah 17 Partai Politik, jaitu :

1. Partai Sjarikat Islam Indonesia (PSII)
Didirikan pada tanggal 10 September 1912.
2. Masjumi (Madjlis Sjuro Muslimin Indonesia)
Didirikan tanggal 7 Nopember 1945.
3. Partai Kristen Indonesia (Parkindo)
Didirikan tanggal 10 Nopember 1945.
4. Partai Katholik
Didirikan pada tanggal 8 Desember 1945.
5. Partai Nasional Indonesia (PNI)
Didirikan pada tanggal 29 Djanuari 1946.
6. Persatuan Indonesia Raya (PIR)
Didirikan tanggal 10 Desember 1948.
7. Partai Indonesia Raya (Parindra)
Didirikan tanggal 25 Desember 1935.
8. Partai Rakjat Indonesia (PRI)
Didirikan tanggal 20 Mei 1950.
9. Partai Rakjat Nasional (PRN)
Didirikan tanggal 23 Djuli 1950.
10. Partai Rakjat Djelata (PRD)
Didirikan pada tanggal 1 Oktober 1945.
11. Partai Tani Indonesia
Didirikan tanggal 3 Nopember 1945.

12. Partai Komunis Indonesia (PKI)
Didirikan tanggal 23 Mei 1920.
13. Partai Sosialis Indonesia (PSI)
Didirikan tanggal 12 Pebruari 1948.
14. Partai Murba
Didirikan tanggal 7 Nopember 1948.
15. Partai Buruh
Didirikan bulan September 1948.
16. Partai Buruh (Sarojo)
Didirikan tanggal 1 Mei 1950.
17. Partai Kebaktian Rakjat Indonesia Sulawesi (KRIS)
Didirikan tanggal 20 Mei 1952.

Akan tetapi suatu kenjataan jang tak dapat dibantah lagi, ialah, bahwa dalam masjarakat Djakarta Raya, dimana terdapat 17 matjam Partai Politik dan ditambah pula dengan berpuluh-puluh organisasi dan perkumpulan², masih kita dapati daerah-daerah, dimana orang-orangnja masih belum kenal kepada perkumpulan, apalagi partai politik.

Dan sesuai dengan sedjarah Bangsa Indonesia, maka tindjauan kepartaian di Djakarta Raya, selandjutnja akan dibagi kepada 5 zaman, jaitu :

1. Zaman pendjadjahan Belanda
2. Zaman pendjadjahan Djepang
3. Zaman Revolusi
4. Zaman R.I.S.
5. Zaman Kesatuan.

ZAMAN PENDJADJAHAN BELANDA :

Pada waktu-waktu Belanda memulai mentjengkamkan kuku pendjadjahannja di Indonesia, maka perdjoangan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari pendjadjahan dan mengusir Belanda, adalah dilakukan dengan djalan kekerasan sendjata, jang berupa peperangan, dimulai dengan perang kemerdekaan Pangeran Diponegoro (1825-1830) dan diachiri dengan perang kemerdekaan Atjeh (1910).

Maka setelah perang kemerdekaan Atjeh dalam tahun 1910 itu, sebagai perang kemerdekaan terachir sebelum Proklamasi Indonesia Merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dapat diselesaikan dengan kemenangan pihak pendjadjah, maka praktis seluruh wilayah Indonesia djatuhlah langsung kebawah kekuasaan Belanda dan semua perlawanan bersendjata dari pihak Indonesia telah dapat dipadamkan.

Dan dengan lahirnja perhimpunan „B o e d i O e t o m o” berpindahlah perdjoangan bangsa Indonesia untuk mentjapai kemerdekaannja dari perdjoangan bersendjata kepada perdjoangan politik melalui Partai-partai politik.

Sesudah „B o e d i O e t o m o” lahir pada tahun 1908, maka timbul pulalah sebuah Partai, jang sekarang bernama Partai Sjarikat Islam Indonesia (PSII).

PSII timbul dan tumbuh di Djakarta pada waktu dan keadaan rakjatnja jang sangat menjedihkan sekali. Tuan-tuan tanah sedang meradjalela,

rakjat digentjet, diperas lahir bathin oleh pendjadjah, dipaksa sembah djongkok, diperbudak. Golongan dengan golongan sedang bermusuhan-musuhan, karena memang disengadja oleh pendjadjah, jang terkenal dengan politiknja „devide et impera” - „politik adu-domba”, memetjah-belah.

PSII jang pada waktu itu masih bernama Sarekat Islam (S.I.) mendapat perhatian dan diterima oleh masjarakat Djakarta dengan sepenuh-penuh-nja. Karena, berlainan sekali dengan „B o e d i O e t o m o” jang anggauta-anggautanja terdiri dari orang-orang terpeladjar dan bangsawan sadja, maka Sarekat Islam membukakan pintu untuk seluruh lapisan masjarakat dan golongan dengan seluas-luasanja.

Maka berdujun-dujunlah penduduk Djakarta Raya memasuki Sarekat Islam, laksana air bandjir jang maha hebat.

Jang masuk mendjadi anggauta Sarekat Islam bukan hanja sesuatu golongan jang tertentu. Tetapi segala matjam golongan masuk kedalam kantjah Sarekat Islam, mulai dari rakjat djembel, rakjat kelas atasan, petani, buruh, pegawai, kandjeng, djurnalis, laki²-perempuan, tua-muda, ningrat, kromo dan intelek.

Mereka masuk Sarekat Islam bukan sekedar turut-turutan atau paksaan orang lain, tetapi semata-mata adalah karena keinsjafan dan keinginan dirinja masing-masing hendak mentjari obat penawar hati, menjembuhkan penyakit djiwa untuk didjadikan bekal bersama dalam perdjungan bangsa seluruhnja.

Dalam kantjah Sarekat Islam itu bertjampur-aduk manusia-manusia dari bermatjam-matjam ideologie dan faham. Komunis, Nasionalis, Sosialis, Islam, jang berfaham bordjuis, jang berfaham sama-rata sama-rasa, jang merah semerah-merahnja, jang fanatik agama sefanatik-fanatiknja, semua ada didalam kantjah Sarekat Islam.

Sarekat Islam pada permulaan tumbuhnja itu belum mempunjai organisasi jang teratur rapi. Tetapi Sarekat Islam pada waktu itu adalah laksana satu badan penampung jang maha besar, tempat rakjat mengadukan dan memperbaiki nasibnja.

S.I. adalah laksana suatu kantor advocaat, jang dapat memberikan pertolongan kepada setiap orang jang tertindas dan teraniaja, disebabkan gangguan dan gentjetan pendjadjah dengan kaki-tangannja.

S.I. pada waktu itu adalah sangat populair dimata penduduk Djakarta. Pada waktu itulah pernah orang berkata, bahwa kita dapat meninggalkan rumah kita dengan tidak usah dikuntji, karena aman, tidak ada pentjuri jang berani masuk. Gotong-rojong sangat kuatnja dikalangan rakjat. Kalau ada kematian maka seluruh rakjat ikut mengantarkannja kekubur, sehingga koki² dan „djongos²” pada ikut dan meninggalkan pekerdjaannja.

Pada fase permulaan tumbuh dan berkembangnja S.I. itu, njata dan djelaslah, bahwa bangsa Indonesia mulai bangkit dan bertambah insjaf akan kedudukannja sebagai manusia, jang sama dengan bangsa-bangsa dan manusia-manusia lain diseluruh dunia.

Segala matjam adat istiadat jang kuno dan merendahkan deradjat bangsa, dirombak oleh pemimpin-pemimpin S.I. dan diganti dengan adat-istiadat jang dapat meninggikan deradjat rakjat.

Delapan tahun lamanja pemimpin-pemimpin S.I. seperti H. Samanhudi,

H. O. S. Tjokroaminoto, H. A. Salim, Alimin dan lain-lainnja mengendalik-
kan bahtera S.I. kearah kesedaran dan kemadjuan masjarakat.

Tetapi walaupun manusia-manusia jang tergabung dalam kantjah S.I.
itu bermatjam-matjam tjoraknja, faham kejakinannja, keinginannja, ideo-
logienja, mereka seluruhnja menudju kearah jang sama, arah satu-satunja,
jaitu : menudju kearah nationaal-bewust dan staats-bewust. Seluruhnja
menudju ke kesedaran kebangsaan dan kesedaran bernegara.

Dan selandjutnja, setelah seluruhnja itu digembleng dan mendjadi
nationaal - dan staatsbewust, maka terdjadilah dalam kantjah S.I. proses
pemisahan dan proses pemilihan djenis, jang sering dianggap sebagai per-
petjahan.

Jang berhaluan komunis merah, memisahkan diri.

Jang berhaluan Islam radikal fanatik, memisahkan diri pula.

Jang berhaluan nasional sadja, pun memisahkan diri.

Proses pemisahan jang pertama ialah pada tahun 1920, ialah ketika
S.I.-merah memisahkan diri dari S.I.-asli, S.I.-merah ini dipimpin oleh
Semaun, dan selandjutnja bernama Partai Komunis Indonesia (PKI).

Kedua kalinja, ialah pada tahun 1932, ketika Dr. Sukiman memisahkan
diri dan mendirikan sebuah Partai baru, jang bernama Partai Islam In-
donesia (P.I.I.).

Ketiga kalinja, ialah pada tahun 1936, ketika H. A. Salim memisahkan
diri, dan mendirikan Penjedar, jang bersikap cooperatief, sedangkan PSII
tetap bersikap non-cooperatief.

Dan keempat kalinja, ialah pada tahun 1938, ketika S. Kartosuwirjo
memisahkan diri pula, dan mendirikan Komite Pembela Kebenaran PSII,
dan sekarang terkenal sebagai Imam dari Darul Islam.

Maka njatalah, bahwa dari kantjah S.I. jang maha besar itu terbentuk-
lah 3 matjam pandangan hidup (Weltanschauung), jaitu :

Pertama ialah religie (agama), termasuk dalamnja Partai-partai :

Masjumi

Partai Sjarikat Islam Indonesia

Partai Katholik

Partai Kristen Indonesia (Parkindo)

Partai Perti.

Kedua, ialah nasionalisme (kebangsaan), termasuk dalamnja Partai-
partai :

Partai Nasional Indonesia

Persatuan Indonesia Raya

Partai Indonesia Raya

Partai Rakjat Indonesia

Partai Rakjat Nasional

Partai Rakjat Djelata

Partai Tani Indonesia

Partai K.R.I.S.

Ketiga, ialah marxisme, termasuk dalamnja Partai-partai :

Partai Komunis Indonesia

Partai Sosialis Indonesia
Partai Murba
Partai Buruh.

Dari djalannja sedjarah kita saksikan, bahwa dizaman Belanda kita dapati ketiga matjam partai diatas, jaitu dimulai dengan Sarekat Islam, jang berdasarkan religie. Lalu datang Partai Komunis Indonesia, jang berdasarkan marxisme. Dan kemudian timbul pula Partai Indonesia Raya, jang berdasarkan nasionalisme. Berturut-turut mulai tahun 1912 - 1920 dan 1935.

Didalam masa pertumbuhannja partai-partai ini selama pendjadjahan Belanda, selalu mengalami bermatjam-matjam gangguan dan gentjetan, karena memang pemerintahan kolonial tidak menjukai sama sekali tumbuh dan madjunja gerakan-gerakan dan partai-partai itu, jang selalu dianggapnja akan menumbangkan kekuasaannja.

Maka begitulah pada tahun 1926, pemerintah kolonial Belanda menghantam segala matjam „verzet” dengan tidak mengindahkan Weltanschaung apapun jang mendjadi sumber tenaga pendorong perlawanan itu. Beribu-ribu kaum politici, besar maupun ketjil, jang mendjadi pendukung ketiga Weltanschaung itu, ditangkapi, dipukuli, dianiaja, dibuang, dibunuh, digantung oleh pemerintah kolonial Belanda. Terutama sekali penduduk daerah Karet dan Tjempaka Putih, dan pada umumnja seluruh rakjat Djakarta mengalami antjaman dan aniajaan sematjam itu.

Setelah hantaman-hantaman Belanda itu pada tahun 1926 didjalankan dengan kedjamnja, tetapi walaupun begitu kehidupan partai-partai politik tidak dapat dimatikan, malahan terus dan tetap berakar didalam masjarakat.

Para pemimpin partai politik meneruskan perdjjuangannja dengan partai politiknya sebagai sendjata melawan pemerintah kolonial jang bersendjatakan lengkap dengan angkatan militer - dan polisinja.

Maka bangulah segera pimpinan baru ditengah-tengah runtuhnya kepartaian itu, dan mulailah diatur perdjjuangan baru untuk melandjutkan dan mentjapai tjita-tjita semula, ialah menjelamatkan rakjat dari penindasan pendjadjahan.

Pimpinan baru ini muntjul dari kalangan nasionalis-revolusionair, jang didahului oleh Bung Karno, jang pada tahun 1927 mendirikan Partai Nasional Indonesia.

Dalam pada itu ketiga Weltanschaung itu terus berdjalan dan berkembang dengan dynamis dan militant sebagai suatu alat demokrasi.

Hal ini oleh Pemerintah kolonial dianggap berbahaya dan dapat mengulingkan kekuasaannja. Maka untuk kedua kalinya dilantjarkanlah hantaman-hantaman umum pada tahun-tahun antara 1930 - 1933. Beratus-ratus pemimpin dan anggauta partai politik ditangkapi dan dibuang.

Walaupun sesudah itu para pemimpin barisan depan telah dapat ditangkapi dan dibuang, namun gerakan rakjat tidak padam. Gerakan-gerakan baru timbul melandjutkan perdjjuangan untuk melenjapkan pendjadjahan, seperti Gerindo, Parindra dll.

Begitulah Partai-partai itu dengan melalui berbagai-bagai „up and down” melandjutkan perdjjuangannja memimpin masjarakat menudju tjita-tjitanja sampai datangnya tentara Djepang.

ZAMAN DJEPANG :

Pada tanggal 8 Maret 1942 Gubernur Djenderal Tjarda menjerahkan djadjahannja, Hindia Belanda, dengan mutlak dan sonder sjarat kepada Djepang di Kalidjati.

Dan dengan ini tammatlah sedjarah kekuasaan Belanda di Indonesia. Indonesia berganti tuan. Lepas dari mulut matjan masuk kemulut singa. Djepang berkuasa, meradjalela sewenang-wenang dengan kekuatan militernja.

Tindakan Djepang jang pertama-tama sesudah berkuasa, ialah : m e - l a r a n g r a k j a t m e n t j a m p u r i u r u s a n p o l i t i k .

Dengan itu kehidupan politik dari rakjat dimatikan sama sekali. Pergerakan rakjat jang bertjorak politik dilarang melandjutkan perdjuangannya. Pelanggarannya diantjam dengan hukuman jang seberat-beratnja.

Djepang mendjalankan azas diktatuur di Indonesia membawa garis politik sendiri, jang tidak ingin ada lain pihak mentjampurinja.

Djepang memaksakan politiknja terhadap bangsa Indonesia. Tetapi bangsa Indonesia tidak ingin tunduk kepada tjara pemerintahannya. Jaitu tjara memerintah jang militair-fascistis, keras, ganas dan kedjam, sekali-pun diluarnya digunakan taktik lemah-lembut dan memikat hati.

Semua partai politik dibekukan kelanjutan hidupnja. Tetapi kehidupan politik dari orang seorang tidak mati. Sebagian ada jang mengikuti latihan-latihan militer, terutama sekali para pemuda. Sebagian lagi mendjadi pegawai, jang nantinja pun mendjadi tenaga jang sangat penting dalam revolusi bersendjata merebut kemerdekaan.

Djuga pemimpin-pemimpin partai politik pada waktu itu menjusun perdjungan baru, sesuai dengan kemungkinan-kemungkinannya jang ada. Segolongan ada jang mentjeburkan diri dalam sebuah perkumpulan, jang disediakan oleh Djepang sendiri, jang bernama „ P o e t e r a ” (Poesat „Tenaga Rakjat), jang selandjutnja disebut „Hokokai”.

Segolongan lagi menjusun perdjuangannya dibawah tanah, jang nantinja merupakan tenaga pendorong, jang sangat hebat dalam melantjarkan revolusi.

ZAMAN REVOLUSI :

Segera setelah Djepang dibom atoom oleh Amerika dan bertekuk lutut dengan sonder sjarat, maka para pemimpin di Djakarta dengan tjepat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, jang ditudjukan kesegenan pendjuru dunia.

Tetapi walaupun negara sudah ada, orang belum lekas menundjukkan pikirannya kepada partai dan kepartaian, karena musuh masih ada, jaitu Inggeris jang membawa Nica dibelakangnja.

Maka untuk memberikan djalan kepada rakjat, agar dapat menjusun tenaganya dengan setjara teratur, maka dalam rapat dari Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 22 Agustus 1945, telah ditetapkan soal-soal :

1. Komite Nasional
2. Partai Nasional Indonesia
3. Badan keamanan.

Partai Nasional Indonesia, jang bertudjuan Negara Republik Indonesia jang berdaulat, adil dan ma'mur dan berdasarkan kedaulatan rakjat, segera disodorkan kepada rakjat untuk didjadikan alat mempersatukan seluruh tenaga rakjat dalam menghadapi segala matjam kemungkinan. Semua orang jang berumur 18 tahun keatas boleh mendjadi anggauta.

Sesudahnja proklamasi, keadaan di Djakarta makin lama makin genting, dengan datangnja tentara Inggeris jang membawa tentara Nica dibelakangnja. Maka Partai Nasional Indonesia, jang ditetapkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan tadi belum sampai dilaksanakan. Apalagi ketika Pemerintah Pusat sendiri harus pindah ke Djokjakarta, karena keadaan di Djakarta sangat genting. Dengan sendirinja kehidupan berpantai selanjutnja di Djakarta tidak dapat diteruskan. Semua pemimpin politik terpaksa bekerdja dibawah tanah atau ikut bersama-sama dengan Pemerintah Pusat pindah ke Djokja. Maka sesudah Pemerintah Pusat itu pindah ke Djokjakarta, kehidupan berpantai dan berpolitik praktis tidak ada sama sekali, karena para pemimpinja terantjam djiwanja oleh Nica.

MA'LUMAT PEMERINTAH.

Andjuran Pemerintah tentang pembentukan partai-partai politik.

Berhubung dengan usul Badan Pekerdja Komite Nasional Pusat kepada Pemerintah, supaya diberikan kesempatan kepada rakjat seluas-luasnja untuk mendirikan Partai-partai politik, dengan restriksi, bahwa partai-partai itu hendaknja memperkuat perdjuaan kita mempertahankan kemerdekaan dan mendjamin keamanan masjarakat. Pemerintah menegaskan pendiriannja jang telah diambil beberapa waktu jang lalu, bahwa :

1. Pemerintah menjukai timbulnja partai-partai politik, karena dengan adanja partai-partai itulah dapat dipimpin kedjalan jang teratur segala aliran faham, jang ada dalam masjarakat.
2. Pemerintah berharap supaya partai-partai itu telah tersusun, sebelumnja dilangsungkan pemilihan anggauta Badan-badan Perwakilan Rakjat pada bulan Djanuari 1946.

Djakarta, 3 Nopember 1945.

WAKIL PRESIDEN

MOHAMMAD HATTA.

Tetapi Maklumat Pemerintah ini bagi rakjat Djakarta sukar untuk didjalakannja, karena dengan berangsur-angsur tentara Inggeris masuk ke daerah Djakarta dan dibelakang mereka ikut membontjeng tentara Belanda, jang lambat-laun dapat membentuk dan merampas pemerintahan dari tangan rakjat dan dengan sendirinja sangat menjukarkan sekali kepada pertumbuhan partai dan kepartaian di Djakarta.

Begitulah kehidupan partai dan kepartaian sesudah dan pada waktu-waktu permulaan proklamasi di daerah Djakarta tidak dapat berdjalan

dengan sempurna, sehingga timbulnja partai-partai politik jang sangat diharapkan oleh pihak Pemerintah, tidak terlihat tumbuh dengan sebaik-baiknya, disebabkan adanya gangguan-gangguan dari tentara Nica, jang sama sekali tidak menginginkan tumbuhnja dan berkembangnja partai-partai politik, jang mendjadi tulang punggung negara dan demokrasi.

Seperti keadaannya dizaman Djepang, dimana partai-partai politik dilarang mengadakan aktiviteitnja, begitulah dizaman pendudukan keadaannya. Partai-partai itu tidak dapat bergerak setjara legal. Dan hal sematjam ini berlangsung sampai pada tahun-tahun pengakuan kedaulatan. Kita lihat umpamanya, Partai Politik Masjumi baru pada bulan September 1949 dapat bergerak kembali di Djakarta. Djuga P.K.I. baru pada bulan Djanuari 1951 dapat bergerak dengan setjara legal di Djakarta. Begitu pula halnya dengan lain-lain Partai.

Maka sesuai dengan keinginan rakyat dan keadaan masyarakat jang sebenarnya, lalu Pemerintah mengeluarkan sebuah maklumat lain mengenai partai dan kepartaian, jang diusulkan oleh Badan Pekerdja Komite Nasional Pusat, sbb. :

ZAMAN R.I.S. DAN ZAMAN KESATUAN :

Segera setelah Republik Indonesia Serikat berdiri pada tanggal 27 Desember 1949, maka mulai itulah kehidupan partai dan kepartaian di daerah Djakarta Raya mulai longgar, dengan berarti bahwa partai-partai politik dapat mulai menjusun organisasinya dengan sendjata teratur dan tidak dihalang-halangi pertumbuhannya.

Partai-partai seperti Masjumi, Partai Komunis Indonesia, dan lain-lain partai, maupun jang berdasar religie, nasional ataupun jang berdasar marxisme mulai kembali dapat berpropaganda dengan leluasa untuk mendapatkan sebanjak-banjak anggauta, dan menjusun Anak Tjambang dan Ranting-ranting diseluruh Djakarta Raya.

Begitulah dengan tjepat sekali tumbuh dan berkembanglah partai dan kepartaian dari ketiga Weltanschaung itu, seperti keadaannya semula.

Salah satu kedjadian penting dalam pertumbuhan partai dan kepartaian didaerah Djakarta, ialah pada ketika akan disusunnja Dewan Perwakilan Kota Sementara Kota Djakarta Raya pada tahun 1950.

Semua Partai dan organisasi, jang pada ketika itu telah ada tumbuh di Djakarta ikut serta dalam usaha menduduki korsi D.P.K.S. Kotapradja Djakarta Raya.

Hasilnja dari penjusunan D.P.K.S. ini adalah sbb :

1. Masjumi mendapat 6 kursi.
2. Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) mendapat 3 kursi.
3. Sarikat Tani Islam Indonesia (STII) mendapat 2 kursi.
4. Partai Sosialis Indonesia (PSI) mendapat 1 kursi.
5. Murba mendapat 1 kursi.
6. Sakti mendapat 2 kursi.
7. Persatuan Pemuda Republik (PPR) mendapat 1 kursi.
8. P.P.R.I. mendapat 1 kursi.
9. S.S.P.P. mendapat 1 kursi.
10. Pers. Buruh Bank mendapat 1 kursi.
11. P.P.P.K.A. mendapat 1 kursi.

12. S.B. Borsumy mendapat 1 kursi.
13. G.S.B.D. mendapat 1 kursi.
14. Sarbupri mendapat 1 kursi.

Satu kenyataan kita lihat dari hasil diatas, ialah bahwa Partai Nasional Indonesia dan Partai Komunis Indonesia tidak mendapat kursi dalam D.P.K.S. itu, (mengenai perkembangan dan pertumbuhannya dari DPKS ini dapat sdr² membatjanja dengan lebih luas dilain bagian, jaitu bagian Badan Perwakilan Rakjat Daerah).

Perkembangan terachir :

Proses-proses perpisahan dan pergabungan jang pernah terdjadi dalam tubuhnya S.I. dan PSII djuga dalam PNI, PSI dll. partai, pada permulaan tumbuhnja dizaman Belanda tempo hari itu, maka rupanja kedua matjam proses ini pun kita saksikan didalam zaman Kesatuan ini.

Sedjak PSII keluar dari Masjumi dan memulai geraknja kembali pada tahun 1947, maka kesatuan ummat Islam mengalami lagi suatu proses perpisahan, jaitu pada tahun 1952.

Sebetulnja sudah mulai dari tahun 1951 dirasakan oleh masyarakat Islam pada chususnja akan adanya proses perpisahan itu, jaitu dikatakan bahwa Nahdlotul Ulama akan memisahkan diri dari Masjumi. Keinginan dari ummat Islam untuk berpisah dan bertjerai tidak mudah seperti dianggap semula. Bermatjam-matjam usaha didjalankan agar djangan sampai terdjadi proses perpisahan ini.

Baru setelah segala djalan diusahakan untuk mentjegahnja, maka pada tahun 1952 — djadi setelah 1 tahun lebih — Nahdlotul Ulama dalam Kongresnja di Palembang telah memutuskan untuk memisahkan diri dari Masjumi. Maka Masjumi dan Nahdlotul Ulama mengeluarkan suatu pernjataan bersama jang ditanda-tangani oleh masing² Ketua D.P.P.-nja, jang maksudnja, bahwa perpisahan itu adalah hanja sekedar suatu pembagian pekerdjaan dalam lapangan masing²

Disamping adanya proses perpisahan dalam kalangan Islam, seperti jang tersebut diatas itu, maka kita saksikan pula adanya suatu proses sebaliknya, jaitu suatu proses pergabungan antara Partai Sjarikat Islam Indonesia (PSII), Partai Perti dan Nahdlotul Ulama.

Maka atas inisiatif ketiga partai itu, pada tanggal 30 Agustus 1952, lahirlah dan diresmikanlah sebuah Badan Federasi Ummat Islam Indonesia dengan nama: **L i g a M u s l i m i n I n d o n e s i a**, dengan mengeluarkan sebuah piagam bersama a.l. sbb. :

Dengan penuh rasa sjukur kepada Allah dan memohon rahmat - dan ni'matNja, maka dengan ini kami mendirikan Badan Federasi :

„**L i g a M u s l i m i n I n d o n e s i a**”.

Rentjananja adalah sbb :

1. Mengatur rentjana bersama mengenai tindakan-tindakan besar bagi kepentingan Ummat Islam Indonesia dalam segala lapangan hidup dan kehidupan.
2. Menghimpun organisasi-organisasi Islam Indonesia untuk bekerdja atas dasar rentjana bersama jang telah ditentukan.
3. Membantu menjuburkan kemadjuan organisasi-organisasi Islam Indonesia.

4. Mengadakan kesatuan aksi bagi gerakan-gerakan Islam sewaktu-waktu jang bersifat umum.
5. Menjelenggarakan hubungan dan kerdja sama antara ummat Islam Indonesia dan ummat-ummat se-Dunia.

Disamping itu kita menjaksikan pula suatu proses pergabungan lain, antara organisasi-organisasi dan partai-partai Islam seluruh Djakarta Raya, jang bernama : „B a d a n K o n t a k O r g a n i s a s i - o r g a n i s a s i I s l a m ” (B.K.O.I.), mulai tahun 1951, jang melingkungi sedjumlah 60 matjam organisasi dan partai-partai, diantaranya Partai Sjarikat Islam Indonesia (PSII), Masjumi, Nahdlotul Ulama, dll.

Djuga dikalangan partai-partai jang berdasarkan Nasionalisme, kita menjaksikan pula kedua proses perpisahan dan pergabungan ini.

Kita menjaksikan keluarnya PNI-Merdeka dari PNI-asli, jang merupakan suatu proses perpisahan. Selandjutnja PNI-Merdeka menamakan diri Partai Rakjat Nasional (PRN).

Dan jang merupakan proses pergabungan, kita menjaksikan berfusinja beberapa partai kebangsaan, jaitu antara : Partai Indonesia Raya, S.K.I. dan Parki.

Selandjutnja proses pergabungan ini dan usaha kearah bersatunja partai-partai jang bersamaan dasarnya diusahakan terus sebagai usaha untuk menjederhanakan kepartaian, jang mendjadi tulang punggung demokrasi.

Dan keinginan untuk bersatu ini adalah terdapat dalam tiap² ketiga Weltanschaung jang meliputi seluruh partai-partai.

ORGANISASI BURUH

SESUAI dengan perkembangan kapital industri partikulir dinegeri Belanda, pada achir abad ke-19 timbullah dorongan jang sangat besar dari kalangan bordjuis Belanda untuk melebarkan sajapnja ketanah djadjahan, artinja untuk mengexport modalnja ke Indonesia.

Dalam th. 1870 diadakan undang² agraria, jaitu undang² jang mendjamin didapatnja tanah untuk kepentingan modal partikulir. Ini adalah pembukaan pintu jang definitif bagi kapital industri partikulir untuk mengambil bagian dalam penghisapan kolonial.

Tahun 1870 adalah permulaan perpindahan dari politik kapital dagang monopoli kepolitik kolonial „baru” daripada kapital industri, perpindahan dari sistim monopoli kesistim persaingan merdeka. Dalam th. 1870 itu djuga diadakan undang² gula, jaitu undang² jang memberi kebebasan pada kapital partikulir untuk mengusahakan gula.

Sesudah undang² agraria dan undang² tanaman tebu de Waal itu diterima baik oleh Staten-Generaal dinegeri Belanda, maka masalah modal partikulir di Indonesia, mengadakan pabrik² gula dimana-mana, kebun² teh, onderneming² tembakau dsb., ditambah lagi modal partikulir jang membuka matjam² perusahaan tambang, matjam² perusahaan kereta-api, kapal, trem dan lain².

Dengan demikian permintaan kepada tenaga manusia (buruh) bertambah besar, dan bertambah pula djumlah penduduk jang mendapat penghasilan berupa u p a h.

Didalam tahun 1905 djumlah penduduk dewasa jang bekerdja tani ada \pm 71%, tetapi kemudian hanja 52% sadja jang semata-mata mempunjai penghasilan dari pertanian. Dizaman itu terlihatlah daja jang „memproletarkan” (proletariseeringstendens) dengan senjata-njatanja.

Imperialisme di Indonesia telah menghantjurkan „cultuurstelsel” dan monopoli-negara-peraturan mana dilahirkan dalam th. 1830 dibawah kekuasaan gubernur-djenderal v a n d e n B o s c h -, karena sistim ini sudah tidak tjotjek lagi dengan tingkat kapitalisme jang sudah mentjapai puntjaknja, ialah imperialisme.

Tetapi bagi kaum buruh dan kaum tani, sebagaimana djuga dalam zaman „cultuurstelsel” dan monopoli-negara imperialisme adalah tetap penghisapan dan kemelaratan. Bagi rakjat Indonesia perobahan sedjak th. 1870 itu hanja perobahan t j a r a pengedukan rezeki, adalah soal d r a i - n a g e !

Dalam zaman imperialisme kedudukan Indonesia dalam hubungan ekonomi dunia a.l. ialah : s e b a g a i s u m b e r t e n a g a b u r u h .

Zaman imperialis adalah besar pengaruhnja pada perkembangan dan kemandjuaan daripada kaum buruh. Kemandjuaan industri setjara besar²an melahirkan massa kaum buruh jang lebih besar lagi dan menggampangkan menjusun organisasi jang lebih luas.

„Pertentangan jang ada pada tubuh imperialisme” :

Sedjak Indonesia dalam th. 1895 mengindjak zaman imperialisme, maka terdapatlah di Indonesia pertentangan (kontradiksi) dalam tubuh imperialisme itu sendiri diantaranya ialah : pertentangan antara buruh dengan kapital, antara massa kaum buruh jang luas dengan golongan² manusia ketjil jang sangat kaja, dan karena kajanja mereka berkuasa.

Dalam pertentangan antara buruh dan kapitalis monopoli, kaum kapitalis menggunakan n e g a r a k a p i t a l i s sebagai alatnja. Dan pada suatu keadaan dimana kaum kapitalis tidak mampu lagi mempertahankan kepentingan²nja setjara demokratis-parlementer, maka merekapun memfasiskan sistim negara. Dalam zaman imperialis, negara kapitalis tidak hanja memainkan peranan sebagai polisi-agen, tetapi ia djuga mendjadi diktator upah untuk kepentingan kaum monopoli.

Untuk membela kepentingan²nja, ada kalanja kaum buruh terpaksa mengadakan aksi dan pemogokan².

Dari mogok terhadap satu perusahaan, mendjadi mogok terhadap semua perusahaan jang satu djenisnja, dan selandjutnja jang bermatjam-matjam djenisnja.

Dari mogok terhadap perusahaan kapitalis mendjadi mogok terhadap negara kapitalis, mendjadi mogok politik.

Demikianlah pertentangan antara buruh dengan kapital, makin lama makin tadjam, dan ada kalanja kaum pemogok harus berhadapan dengan negara kapitalis jang menggunakan kekuatan bersendjata untuk menindas pemogokan².

Imperialisme telah menimbulkan keadaan baru di Indonesia. Pabrik² gula, kebon² teh, onderneming², serta pembuatan pelabuhan², kereta-api, bengkel², membutuhkan tenaga kerdja penduduk. Alat² pemerintah jang

makin meluas dan tumbuhnja perusahaan² partikular membutuhkan lapisan rakjat jang mempunyai ketjerdasan dan jang tjakap mendjabat pekerdjaan jang serba modern, dan sekalipun industri di Indonesia hanja merupakan industri pembantu, tetapi inipun sudah melahirkan klas buruh. Dalam th. 1924 kaum buruh tetap di Indonesia telah mentjapai 21,6% daripada penduduk kota² besar di Djawa (seperti kota² Djakarta, Djatinegara, Bandung, Semarang dan Surabaya). Ini menundjukkan, bahwa kemadjuan industri dilima kota besar tsb. sudah mentjapai tingkat jang agak tinggi.

Menurut statistik th. 1930, penduduk Indonesia jang hidup dari u p a h berdjumlah l.k. 6.000.000 jiwa.

Dalam djumlah ini sudah dimasukkan buruh musiman (seizoenarbeiders) jang sangat besar djumlahnja. Diantara jang enam djuta ini terdapat setengah djuta buruh modern atau proletariat, jang terdiri dari: 316.200 buruh transport, 153.100 buruh pabrik dan bengkel, 36.400 buruh tambang timah kepunjaan pemerintah dan partikular, 29.000 buruh tambang minjak, 6.000 buruh tambang emas dan perak kepunjaan pemerintah dan partikular. Selainnja adalah buruh pabrik gula, buruh perkebunan, berbagai golongan pegawai negeri (termasuk polisi dan tentara), buruh industri ketjil, buruh lepas dsb. Adapun jang terbesar ialah djumlah buruh industri ketjil (2.208.900) dan buruh lepas (2.003.200).

Djelaslah, bahwa kapitalis monopoli telah melahirkan kelas proletar, melahirkan kaum intelektual bangsa Indonesia, membangun kesadaran nasional dan memperkuat gerakan kemerdekaan. Keadaan ini djuga menggerakkan massa kaum tani jang sangat besar djumlahnja. Karena walaupun sudah ada perkembangan kapitalisme, dilihat dari sudut ekonomi, Indonesia adalah suatu negeri agraria. Kira² empat-perlima dari seluruh rakjat Indonesia masih mengerdjakan pertanian, sedang jang beberapa dilapangan industri besar dan ketjil, dilapangan perdagangan, pertambangan, transport, dll. seluruhnja hanja kira² seperlima. Dengan timbulnja klas proletar berartilah timbulnja klas baru jang paling madju, paling berdisiplin dan paling konsekwen. Klas inilah jang akan memberi sifat jang baru kepada perdjolongan Rakjat Indonesia, sifat jang berlainan daripada waktu jang sudah².

Pada permulaan abad ke-XX muntjullah di Indonesia klas² baru jang menjiapkan diri untuk memegang pimpinan perlawanan terhadap penindasan jang dilakukan oleh imperialisme. Kenyataan menundjukkan, bahwa klas buruh Indonesia lebih dulu mengorganiseer diri setjara modern daripada klas² lain dalam tahun 1905, kaum intelektual bangsawan mengorganiseer diri dalam tahun 1908 (Budi Oetomo) dan kaum dagang tahun 1911 (Serikat Dagang Islam jang dalam tahun 1912 mendjadi organisasi massa jang luas dengan nama Serikat Islam).

„Organisasi-organisasi buruh” :

Dalam zaman Hindia-Belanda sudah ada djuga organisasi² buruh. Malah imperialisme Belanda pernah gemetar oleh derunja gelombang² pemogokan. Tapi pada umumnja dewasa itu organisasi² (gerakan buruh) meru-

pakam tentara pembantu bagi partai² politik. Perdjuaan untuk merebut kemerdekaan nasional adalah jang primair, jang harus diutamakan. Lagi pula, undang² kolonial diantaranya artikel 161 bis dan ter, 153 ter, bukan hanja tidak memberi udara dan tjahaja bagi gerakan buruh, tetapi membrangus kaum buruh dalam perdjuaannya memakai sendjata pemogokan. Tidak ada hak demonstrasi, tidak ada hak mogok. Siapa jang berani mengandjurkan demonstrasi atau mogok, dengan segera tersedia pendjara dan hukuman.

Sebagaimana nasib buruh ditanah djadjahan pada umumnja, selalu berhadapan dengan kapitalisme jang bahu-membahu bekerdja sama dengan imperialisme, pun gerakan serikat sekerdja di Indonesia, mulai pada saat lahirnja sudah berhadapan dan bertentangan dengan kapitalisme dan imperialisme, jang dalam konkreetnja berudjud madjikan dan pemerintah kolonial sebagai pelindung. Serikat² pekerdja jang berada dalam alam tumbuh terpaksa harus menghadapi para madjikan jang sudah teratur dalam artian kapitalisme modern, dengan trust, kartel dan concentrasinja, plus pemerintah kolonial jang sudah bertjokol sedikitnja 3 abad. Pada periode itu gerak perdjuaan buruh sangat dipengaruhi oleh gerakan politik. Setiap partai insjaf, bahwa gerakan buruh itu merupakan sendjata berat untuk langsung melawan kapitalisme dan kolonialisme. Dalam menghadapi kapitalisme jang pada waktu itu sudah berakar di Indonesia, gerakan buruh jang masih sangat muda itu terpaksa kerapkali mempergunakan sendjata „pemogokan”. Tahun 1920-1923 merupakan tahun dari puntjak² gelombang perdjuaan buruh dengan korban² pendjara, internering, externering dan ribuan buruh jang dipetjat, ditambah dengan semakin dipersempitnja hak bersidang dan berkumpul. Pengalaman jang pahit, sudahlah diderita oleh serikat² sekerdja dalam kerdja-sama dengan partai politik menentang imperialisme dan kapitalisme. Banjak pemimpin jang tjakap terpaksa meninggalkan gelanggang perdjuaan untuk diasingkan ke Digul atau ditempat lain. Mulai dari tahun 1926 kebanyakan gerakan buruh mengundurkan diri dari kalangan politik dan melulu menuntut perbaikan nasib dalam artian sosial ekonomis.

Mendekati waktu petjahnja perang dunia ke-2 banjaklah sudah djumlah sarikat² sekerdja, biarpun dalam geraknja tidak sebegitu menggontjangkan lagi.

Pada tahun 1937 lahirlah Persatuan Pegawai Sepur dan Trem di Djakarta dibawah pimpinan Sdr. Mr. Hendromartono (marhum). Sdr. Hendromartono tidak hanja memimpin P.P.S.T. sadja, tapi djuga dikalangan buruh² pelabuhan Tandjong Priok. Pada waktu itu telah ada djuga „Sarekat Kaum Buruh Pelabuhan” jang kemudian menggabungkan diri menjadi satu dengan nama „Serikat Pegawai Pelabuhan dan Lautan”.

Pada th. 1941 Mr. Hendromartono mengundjungi kongres Buruh Seluruh Dunia jang diadakan di Amerika sebagai wakil kaum buruh Indonesia.

„Zaman pendudukan fasis Djepang” :

Kesempatan bergerak jang pada waktu pendjadjahan Belanda sudah sempit itu, hilang sama sekali dengan adanya tentara pendudukan fasis Djepang. Walaupun demikian P.P.S.T. tidak pernah dibubarkan, bahkan P.B.P.P.S.T. telah menginstruksikan kepada para anggautanja supaya di-

pelihara dengan baik apa jang mendjadi milik dari P.P.S.T. dan hubungan satu dengan lain jang bersifat perseorangan tetap didjalankan dengan seerat-eratnja.

Dengan datangnya Balatentara Dai Nippon maka pada umumnja pergerakan revolusioner Rakjat Indonesia, djuga pergerakan buruh mendjalankan tjara bekerdja setjara sembunji.

„17 Agustus 1945”.

Tibalah saat meletusnja revolusi nasional, dimana kekuasaan Djepang tak dapat mempertahankan diri lagi, dan muntjullah kekuasaan Rakjat sebagai penggantinya.

Revolusi Nasional Indonesia lahir ditengah-tengah sistim imperialisme dalam tingkat kerobohannja.

Revolusi Nasional dilahirkan oleh kekuatan² anti imperialis dari bangsa Indonesia, terdiri dari buruh, tani, dan golongan lainnja jang madju (progressip).

Revolusi Nasional telah dapat mewujudkan Negara Republik Indonesia. Republik Indonesia memberi sjarat jang baik sekali bagi perdjjuangan buruh untuk melandjutkan perdjjuangan kearah tudjuan jang lebih tinggi. Kaum buruh dan kaum tani membentuk dan memperkuat Negara, sebagai alat dalam perdjjuangannja.

Itulah sebabnja kaum buruh bersikap menundjang mati²an atas keselamatan Republik Indonesia, baik terhadap reaksi dalam negeri, maupun reaksi dari luar negeri.

Proklamasi Indonesia Merdeka, besarlah pengaruhnja terhadap kesadaran buruh pada umumnja. Lepaslah tekanan diwaktu jang lampau. Kebebasan bersuara, kemerdekaan bersidang dan berkumpul, hak berdemonstrasi, hak mogok jang pada zaman pendjadjahan diadakan larangan, kini lenjap dengan adanja proklamasi.

„Barisan Buruh Indonesia” (B.B.I.).

Pada tanggal 15 September 1945 berdirilah B.B.I. di Djakarta. B.B.I. tidak mengenal batas djawatan, ataupun perusahaan, tidak mengenal partikelir apa pegawai negeri. B.B.I. tjuma mengenal b u r u h, dan buruh harus berrevolusi, menegakkan dan mempertahankan Negara Republik Indonesia. Dimasa perebutan kekuasaan dengan Djepang B.B.I. mengatur gerakan² pengoperan kantor², djawatan² dan perusahaan/bengkel dll.

Pada tanggal 29 September 1945 Tentara Sekutu mendarat. Kota² besar mulai diduduki oleh Tentara Sekutu dengan alasan untuk menjelenggarakan pemindahan tawanan² perang Djepang (RAPWI).

Kedjadian ini mendorong buruh untuk bertindak waspada terhadap pendudukan kota², maka mulailah buruh Kreta Api dengan iniatifnja sendiri memindahkan alat² kreta api kedaerah-daerah jang lebih aman. Tindakan ini diikuti pula oleh instansi pemerintah lainnja. Dalam penjelenggaraan penjelamatan alat² Negara tidak sedikitlah korban djiwa buruh Kreta Api, misalnja buruh bengkel Manggarai dari serangan Tentara Sekutu. Dengan adanja Tentara Sekutu, terasalah adanja suatu siasat bu-

suk dari imperialisme dalam mendjalankan salah satu tjara untuk menjalarkan kembali masuknja kekuasaan kolonial Belanda ke Indonesia.

Menginsjafi tentang keadaan jang demikian itu, maka dibentuklah Lasjkar² Buruh untuk dapat menghadapi agresji Belanda jang menggunakan kekuatan² bersendjata. Dan sedjalan dengan djalannja revolusi jang pada saat itu laksana air bah, menggelora berubah setiap detik, maka bentuk organisasi buruh pun tidak ketentuan tjorak sifatnja.

„lahirnja vaksentral Sobsi”.

Dengan bersatunja 2 vaksentral GASBI dan GSBV mendjadi SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia), maka SOBSI sebagai suatu vaksentral adalah satu²nja pimpinan dari serikat² sekerdja diseluruh kepulauan Indonesia. Demikianlah maka pada tahun 1946 lahir di Djakarta SOBSI D a e r a h. Dengan adanja SOBSI Daerah ini, maka perkembangan organisasi buruh di Djakarta tampak dengan madjunja. Tapi kemadjuan ini tidak dapat berdjalan dengan lantjar, karena dengan petjahnja perang kolonial ke-I pada tgl. 21 Djuli 1947 SOBSI Djakarta mendapat rintangan dan para pemimpin²nja dimasukkan dalam pendjara. Mendjadihlah kota Djakarta sebagai kota pendudukan tentara asing.

Dengan didudukinja kota Djakarta oleh tentara asing (sekutu), maka pada umumnja gerakan buruh tidak dapat bergerak dengan leluasa. Lagi-pula keadaan dalam kota pada waktu itu adalah dalam suasana perang, sehingga sifat daripada gerakan buruh banjak merupakan sifat² bertempur daripada mendjalankan tugas keorganisasian. Tidaklah sedikit pula kaum buruh jang terorganisasi dalam Serikat Buruh dan menduduki kursi pimpinan meninggalkan lapangan perburuhan, karena tempat pekerdjaan mereka diduduki oleh kaum pendjadjah. Timbullah pada waktu itu dua golongan buruh, ialah buruh Cooperator dan buruh Non-Cooperator.

Walaupun demikian kaum buruh jang bekerdja pada perusahaan² asing dan ini adalah sebahagian besar bukan buruh bangsa Indonesia (Tionghoa dll.), pernah mengadakan pemogokan seperti diperusahaan Kolff dan Nirtio. Begitu pula para buruh² Non-Cooperator telah mendirikan pula suatu ikatan.

Dalam hal mempertahankan dan menegakkan kedudukan Negara Republik Indonesia tidaklah sedikit kaum buruh jang karena taatnja pada pemerintah Republik Indonesia menempuh penghidupan jang serba sulit, rela mengorbankan djiwanja, banjak mengganggu keamanan dan merugikan kaum pendjadjah. Dan tidak sedikit pula mereka kaum Republikein jang dapat menjalarkan usahanja dalam pembentukan² Serikat² Buruh pada perusahaan² jang penting (vital), sehingga dengan demikian dapatlah disusun aksi² daripada kaum buruh. Dalam pada itu telah berdiri Serikat² Buruh sedjumlah 60 dan 4 Induk Organisasi Buruh (Vaksentral).

Dan dengan begitu mulailah setapak demi setapak sifat daripada perdjuaan mereka dialihkan dari perlawanan bersendjata keperdjuaan jang langsung menghadapi kaum madjikan asing. Mulailah tuntutan² jang bersifat perbaikan nasib (sosial-ekonomis) didjalankan dengan disertai pula pemogokan², walaupun ada kalanja tuntutan²nja itu memandang sifat² politik. Untuk maksud mempersatukan semua vaksentral² dan supaja ada kesatuan dalam aksi² kaum buruh, maka pada bulan Oktober

1949 didirikan Kesatuan Aksi dan Komando Buruh yang meliputi 4 vak-sentral dan 60 serikat² buruh. Pekerdjaan yang terutama dari K.A.K.B. pada waktu itu ialah memimpin pemogokan² diantaranya pemogokan kaum buruh pelabuhan Tandjong Priok (SBP).

„delegasi S.O.B.S.I.”

Berhubung dengan undangan W.F.T.U. kepada S.O.B.S.I. (Djakakarta) untuk mengundjungi konperensi di Peking, maka semestinja datangnya delegasi tsb. di Djakarta diterima oleh Komisariat Daerah S.O.B.S.I. Djakarta. Tetapi karena beberapa hal Komisariat Daerah S.O.B.S.I. itu belum dapat diwujudkan kembali, maka sebagai alat S.O.B.S.I. didirikan Panitia Penjambut dan Penjokong Delegasi S.O.B.S.I. ke Peking yang pada tgl. 3 Djanuari 1950 diambil keputusan sbb. :

1. Bahwa Panitia adalah aparat S.O.B.S.I. yang berkewadajiban membantu delegasi S.O.B.S.I. dalam mewujudkan program S.O.B.S.I.
2. Panitia bertanggung djawab kepada Sekretariat Sentral Biro S.O.B.S.I. di Djokja.
3. Mengadakan pertemuan dengan functionaris² S.O.B.S.I. daerah Djakarta dan functionaris² S.O.B.S.I. yang ada di Djakarta.

Dengan adanya Panitia tsb. maka telah dapat dihasilkan keberangkatan-nya delegasi ke Peking dan dengan dibentuknja kembali komisariat Daerah SOBSI Djakarta yang pada konperensinja yang pertama di Djakarta telah disjahkan dan diakui adanya S.O.B.S.I. Komisariat Daerah Djakarta oleh lebih kurang 30 Serikat² Buruh yang menjatakan mendjadi anggota S.O.B.S.I. Dengan berdirinja S.O.B.S.I. di Djakarta kembali, maka pada bln. Djuni 1950 K.A.K.B. bubar.

Pada waktu itu djumlah organisasi² buruh yang tertjatat oleh Kementerian Perburuhan pada tgl. 30 Djuni 1950 adalah sbb. :

Kotapradja Djakarta Raya : Pemerintah	47
Partikulir	95
Tjampuran	19

Djumlah : 161

Daftar organisasi Buruh yang terpenting :

- Djakarta :
1. Pers. Pegawai Republik Indonesia (P.P.R.I.)
 2. Serikat Buruh Perkebunan Indonesia (Sarbupri)
 3. Pers. Guru Republik Indonesia (P.G.R.I.)
 4. S.B. Kon. Paketvaart My. (S.B.K.P.M.)
 5. S.B. Kapal dan Pelabuhan (S.B.K.P.)
 6. S.B. Bank Indonesia (S.B.B.I.)
 7. S.B. Borsumy
 8. S.B. Pertjetakan dan Penerbitan Indonesia (Serbupin)
 9. S.B. Mobil (S.B.M.)
 10. Gabungan Serikat Buruh Pemerintah (G.S.B.P.)
 11. Pusat Organisasi Buruh (P.O.B.)
 12. Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (S.O.B.S.I.)
 13. Serikat Buruh Islam Indonesia (S.B.I.I.).

Pengakuan kedaulatan oleh kaum buruh dipergunakan untuk mempersatukan diri dalam perserikatan² buruh.

Begitulah didalam waktu jang singkat timbulnja serikat buruh-serikat buruh sebagai tjendawan dimusim hudjan. Djumlah serikat² buruh dari kalangan buruh partikulir pun semakin banjak.

Tambahan pula dengan pindahnja pusat pemerintahan dari Djokja ke Djakarta, maka para Pengurus Besar ikut pula berkedudukan di Djakarta. Dengan demikian, maka mulailah proses konsolidasi daripada organisasi² buruh dikerdjakan dengan giat sekali, sehingga pada tahun 1952 hampir seluruh lapangan perburuhan telah berdiri organisasi² buruh seperti di lapangan pertanian „agraria”, pelabuhan/pelajaran, perhubungan „komunikasi”, administrasi/pemerintahan - pertahanan, perindustrian/perbengkelan, minuman/makanan, hotel dll. sebagainya.

Perkembangan organisasi² buruh jang sedemikian itu berdasarkan atas susunan organisasi modern tidaklah dapat berdiri sendiri, karena itu perlu adanya ikatan jang lebih tinggi ialah vaksentral.

Ketjuali S.O.B.S.I. maka berdirilah vaksentral² lain di Djakarta sebagai berikut.

Pada tgl. 1 Mei 1941 berdiri suatu vaksentral baru di Djakarta jang diberi nama „Sentral Organisasi Buruh Republik Indonesia” (SOBRI) sebagai hasil dari Kongres Buruh Umum di Bandung.

Pada tgl. 5 Djuli 1952 dalam rapatnja jang diadakan di Djakarta, badan musjawarat vaksentral² jang terdiri dari Pusat Organisasi Buruh (P.O.B.), Badan Pusat Serikat² Sekerdja (B.P.S.S.-Bandung) dan Gabungan Serikat² Buruh Indonesia (G.S.B.I.) jang dibentuk sebagai akibat daripada persetudjuan bersama pada tanggal 20 Mei 1951 di Bandung, telah bersepakat untuk bersatu dalam suatu badan jang bernama : Dewan Serikat² Buruh Indonesia, disingkat D.S.B.I.

Dari pihak ummat Islam pun telah dapat mendirikan organisasi Serikat Buruh Islam Indonesia jang sifatnja unitaris ; segala kaum buruh muslimin diikat dalam satu ikatan Serikat Buruh sadja. Politik S.B.I.I. adalah politik Islam, jang didjalankan oleh Partai Politik Masjumi.

Kini di Indonesia terdapat vaksentral² sbb. :

1. SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia)
2. SOBRI (Sentral Organisasi Buruh Republik Indonesia)
3. PSBI (Pusat Sarikat² Buruh Indonesia)
4. GSBI (Gabungan Sarikat² Buruh Indonesia)
5. KBKI (Konsentrasi Buruh Kerakjatan Indonesia)
6. GOBNI (Gabungan Organisasi Buruh Nasional Indonesia)
7. HISSBI (Himpunan Serikat² Buruh Indonesia)
8. SBII (Serikat Buruh Islam Indonesia)

PSBI dan GSBI merupakan federasi dalam D.S.B.I.

ORGANISASI TANI

DARI sekian banjak organisasi² massa jang ada di Djakarta Raya terdapat pula organisasi² massa tani, jang para anggota²nja sebagian besar bertempat tinggal diluar kota (landelijk areaal). Demikianlah pada dewasa ini di Djakarta Raya terdapat organisasi² tani diantaranya dapat kita sebutkan sbb :

Persatuan Rakjat Tani :

Persatuan Rakjat Tani, disingkat „PERTA” berdiri pada tgl. 20 Mei 1952 dan mempunyai tudjuan: menudju kemakmuran masjarakat jang merata dan adil, sebagai kemenangan perjuangangan revolusioner dari Kasta Buruh dan Tani, sesuai dengan maksud Proklamasi Kemerdekaan Rakjat dan Negara tgl. 17 Agustus 1945.

„PERTA” berazaskan gotong-rojong kerakjatan anti Penindasan.

Pemimpin² „PERTA” adalah terdiri dari bekas pemimpin² „SAKTI” suatu organisasi tani jang memisahkan diri.

Dalam masa tahun 1952/1953 „PERTA” telah dapat mentjatat anggota²-nja jang sjah l.k. sebanjak 1.500 dan ini belum terhitung para tjalon² anggota jang sebanjak l.k. 5.000 orang.

Organisasi „PERTA” disusun sbb :

Pengurus Pusat Daerah,
Pengurus Tjabang dan
Pengurus Ranting.

Susunan organisasi tersebut adalah berdasarkan Rapat Daerah Wilayah Kotapradja Djakarta Raya jang diadakan pada tgl. 26 April 1953 di Djakarta, dan pengesahan Dewan Organisasi „PERTA” tertanggal 5 Mei 1953.

Usaha² daripada „PERTA” jang dapat dikemukakan antara lain selain daripada menuntut „tanah buat bertani” mengadakan koperasi² pindjaman untuk para anggotanja. Selandjutnja dalam mengedjar tudjuannja „PERTA” senantiasa bersedia bekerdja bersama dengan Organisasi² Rakjat lainnja.

Rukun Tani Indonesia (R.T.I.)

R.T.I. tjabang Kotapradja Djakarta Raya berdiri pada tgl. 6 Pebruari 1949, mempunyai dasar anti imperialisme dan anti feodalisme, dan bertudjuan Republik Demokrasi Rakjat Indonesia.

Sendi organisasinja adalah sentralisme demokrasi. Dewasa ini R.T.I. tjabang Kotapradja Djakarta Raya telah mempunyai l.k. 9.000 orang anggota dan l.k. 80 Ranting².

Usaha²nja adalah sbb :

Didaerah Tjengkareng kaum tani sudah dapat menempati tanah² erf-pacht, mendirikan l.k. 350 rumah dan 2 buah langgar ; menurunkan tjukai tanah bengkok jang tadinja itu adalah 2-2-1 sekarang mendjadi 1-3-1 ; ini berarti 1 untuk Pemerintah, 3 buat jang mengerdjakan dan 1 buat sipemotong.

Didaerah Ketjamatan, Ps. Minggu, Pulogadung, Kebajoran, Serpong, Krandji dan Tg. Priok sudah dapat mengerdjakan tanah² kosong dan empang seluas l.k. 1.000 ha.

Didesa Kedoja (Kebon Djeruk) telah dapat mendirikan Sekolah Rakjat dengan biaja l.k. Rp. 2.000 dengan bantuan dari Rakjat l.k. Rp. 200 dan bantuan Pemerintah jang berupa alat² sekolah.

Didaerah Babakan, Pedurenan, Tjibubur sudah mempunyai Warung Rakjat dengan modal Rp. 30.000 dan modal uang Rakjat untuk beli beras l.k. 16.000. Keuntungan² jang diperoleh itu digunakan untuk keperluan² menebus gadaian² kepunjaan anggota kaum tani (penggadaian kebun dll.).

Usaha² keluar :

Didaerah Pulogadung, Pedurenan, Ps. Minggu dengan bersama-sama Pemerintah mengadakan pendjagaan keamanan desa.

Mengadakan usaha gotong-rojong memperbaiki djalan air antara Ketjamatan Pulogadung, Ps. Rebo, Ps. Minggu dan Kebon Djeruk.

Gotong-rojong memperbaiki djalan², bikin bersih kuburan, membeli alat² untuk keperluan perajaan dan kesenian, membuat kebun, kematian dll.

S.T.I.I. (Serikat Tani Islam Indonesia) :

S.T.I.I. tjabang Kotapradja Djakarta Raya berdiri pada tahun 1950, dan pada dewasa ini telah mempunyai anggota l.k. 5.000 orang jang berada di kelurahan² dan kampung² disekitar Djakarta.

Susunan organisasi S.T.I.I. adalah sbb :

Ditiap² kelurahan diadakan Ranting dan dikampung² Seksi².

Tjabang adalah kesatuan dari beberapa ketjamatan².

Pada waktu ini S.T.I.I. tjabang telah mempunyai l.k. 52 Ranting, 72 seksi dan 30 anak tjabang.

S.T.I.I. adalah organisasi tani jang berdasarkan keislaman, dan mempunyai tudjuan : memadjukan penghidupan dan memberikan bantuan baik moril, maupun materi-il kepada kaum tani.

Usaha²nja adalah : mendirikan koperasi² dan Bank Tani.

Di Djakarta kini S.T.I.I. telah mempunyai 52 warung koperasi, koperasi jang mendjual dan membelikan keperluan-keperluan untuk kaum tani, dan telah pula ikut membantu keperluan Pemerintah Dalam lapangan pembelian padi, dan Bank Tani dengan nama „Jajasan Usaha Bersama” jang berkedudukan di Djakarta (Djl. Modjopahit 28).

Jajasan tsb. jang telah mendapatkan acte Notaris adalah mempunyai maksud :

- a) membangunkan dan mendorong semangat untuk menabung ;
- b) memberi pertolongan jang berupa materiil, keterangan², nasehat² dan lain² sebeginja kepada para penabung dan mereka jang oleh pengurus Jajasan dipandang patut diberi pertolongan ;
- c) mempersatukan dan mengkoordinasikan segala usaha dan perusahaan dari para penabung dan mereka jang disebut di sbb ; untuk mendapat hasil jang sebesar-besarnja.

Selain daripada organisasi² jang kita sebutkan diatas, maka sebenarnja masih terdapat organisasi² lainnja seperti S a k t i, ataupun djuga organisasi² lokal jang merupakan saluran atau penampung hasrat tani untuk menudju perbaikan dan perobahan jang diharap-harapkan.

ORGANISASI PEMUDA

UNTUK meriwajatkan perkembangan daripada Gerakan Pemuda di Djakarta, tidaklah dapat kita pisahkan daripada sedjarah per-djuangan para pemuda semendjak zaman pendjadjahan Hindia-Belanda sampai pada pendudukan Balatentara Dai Nipon, zaman Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dan selandjutnja dalam masa sepanjang Revolusi Nasional.

Dalam zaman pendjadjahan jang berdjalan dengan penuh kekedjaman, penderitaan dan membawa pengorbanan beserta beban² berat bagi rakjat banjak, mendjadikan moril rakjat banjak revolusioner, mata mereka mendjadi terbuka, dan dengan demikian Pemuda jang karena sifat²nja jang djudjur, gagah berani, radikal dan jang penuh dengan tjita², para Pemuda jang merupakan golongan dan bagian daripada rakjat banjak itu, madju pula dan bersama-sama dengan massa merekapun ikut bergerak.

Pergerakan Pemuda Indonesia pada zaman pendjadjahan merupakan salah suatu bagian daripada perdjjuangan rakjat Indonesia seluruhnja jang ingin bebas dari kesengsaraan/kemiskinan, penghisapan/penghinaan dan perbudakan.

Hasrat Pemuda akan hari depan jang gilang-gemilang, bebas dari tekanan dan pengaruh asing, akan perdamaian jang kekal abadi, menimbulkan adanja gerakan² pemuda.

Pada sehabis perang dunia kedua, kemajuan pergerakan rakjat dan organisasi² di Indonesia kelihatan semakin pesat, dan meluas merata. Dalam pergerakan rakjat dan organisasi tersebut terdapatlah tidak sedikit tenaga² para pemuda, bahkan ada jang pemuda mendjadi pelopornja.

„perkembangan gerakan pemuda di Djakarta”.

Gerakan pemuda di Djakarta dimulai dengan berdirinja B u d i O e t o m o pada tgl. 20 Mei 1908 atas usahanja para pemuda peladjar di Sekolah Dokter Djawa (Stovia) di Djakarta. Dengan lahirnja B.O. lahirlah satu tjara baru untuk melaksanakan satu naluri pokok (idee), jaitu naluri pokok ingin hidup berharkat sebagai manusia dan sebagai bangsa, mendjadi bangsa jang merdeka. Tjara baru itu ialah tjara mengedjar sesuatu maksud dengan alat organisasi politik, tjara berdjjuang dengan perserikatan dan perhimpunan, tjara berdjjuang dengan tenaga persatuan.

Demikianlah lahir dan menangnja satu „beginsel”, bahwa tidak dengan desakannja sesuatu kekuatan jang disusun menurut t j a r a² n j a o r g a n i s a s i, tidak akan diperoleh sesuatu perobahan. Diatas persadanja beginsel inilah gerakan kemerdekaan nasional semakin tumbuh dan mekar. Karenanja maka hari lahirnja B.O. itu dianggap dan dinamakan Hari Kebangunan Nasional dan mendjadi hari resmi.

Kemudian pada tgl. 15 Maret 1915 lahir untuk pertama kalinja gerakan pemuda dengan nama TRI KORO DARMO di Djakarta. Gerakan ini karena terbatas hanja mempererat tali persaudaraan antara pemuda Djawa, Madura, Bali dan Lombok sadja, maka sifatnja adalah kedaerahan.

Trio Koro Darmo bertudjuan : menghimpun dan menjebar pengetahuan, kemasjarakatan serta memperdalam perhatian terhadap kesenian dan kebudayaan.

Karena sifatnja jang kedaerahan itu, maka umurnja gerakan Tri Koro Darmo tiada lama.

Kepertjajaan dan kejakinan, bahwa soal kemerdekaan dan kedaulatan daripada negara dan bangsa adalah soal perdjjuangan jang harus disertai dengan pengorbanan dan persatuan semakin dirasakan dan timbul dikalangan gerakan pemuda. Untuk dapat mewujudkan kemauan tersebut, perlu ada gerakan pemuda jang compact, tersusun organisasinja, teratur

persatuannya, terang dasarnya dan tegas tindakannya. Usul yang mula³ ini datang dari pihak pemuda pelajar yang tergabung didalam Perhimpunan Peladjar Peladjar Indonesia (P.P.P.I.) Dalam rentjana itu dikemukakan bentuk organisasi organisasi yang merupakan persatuan dan bernama: Perhimpunan Masa Muda Indonesia (P.M.M.I.).

„kongres Pemuda Indonesia”.

Dari tgl. 30 April s/d tgl. 2 Mei 1926 berlangsunglah Kongres Pemuda Indonesia yang pertama kali diadakan di Djakarta dengan mendapat kunjungan dari wakil² organisasi pemuda seluruh Indonesia.

Didalam kongres itu terdapat dua pendapat yang berlainan, tapi pada hakekatnya mempunyai persamaan tudjuan jaitu menudju kearah persatuan bulat untuk seluruh pemuda Indonesia.

Pendapat yang pertama menghendaki dipersatukannya bermatjam-matjam organisasi pemuda menjadi suatu perhimpunan yang bulat dan meninggalkan sifat kedaerahannya masing².

Pendapat yang kedua menghendaki berdirinya suatu badan baru disamping organisasi² pemuda yang sudah ada. Badan ini menerima anggota pemuda Indonesia serta menghapuskan adanya criterium daerah atau pulau, tapi djuga tidak mematkan organisasi² pemuda yang masih bersifat kedaerahan yang masih ada didaerahnya masing².

Pendapat yang pertama tidak dapat diterima, sedang pendapat yang kedua baru sesudah tiga bulan berdjalan dapat diputuskan dalam konferensi pada tgl. 15 Agustus 1926.

Pada tgl. 31 Agustus 1926 „peraturan umum” disahkan dan berdirilah suatu Badan Kongres baru yang sifatnya bukan badan federasi dengan nama: Jong Indonesia.

Jong Indonesia adalah organisasi yang pertama-tama dapat meliputi organisasi pemuda seluruh Indonesia yang sifatnya tidak kedaerahan lagi. Azas tudjuannya: menanam dan mewujudkan persatuan seluruh Indonesia dengan dasar kebangsaan (nasionalisme) menudju kearah terwujudnya Indonesia Raya.

Tahun 1926-1927 adalah tahun² bersedjarah bagi perdjangan rakyat Indonesia menentang pendjadjahan.

Kebangkitan tenaga revolusioner timbul, aksi² rakyat menggelora. Kaum buruh dimana-mana mengadakan pemogokan², yang akhirnya pada penghabisan tahun 1926 disusul dengan adanya pemberontakan rakyat melawan pemerintah Hindia Belanda yang dipimpin oleh Partai Komunis Indonesia (P.K.I.).

Kemarahan rakyat dan menghebatnya tenaga² revolusioner mengakibatkan gontjangnya alat² pemerintahan djadjahan. Regieme Belanda semakin mengganas. Pemimpin² pergerakan ditangkap, dipendjara, dibunuh dan dibuang keluar pulau Djawa dan di Boven-Digul.

Jong Indonesia dan P.M.M.I. yang baru sadja lahir terpaksa menghentikan langkah²nja yang setjara legaal. Sedjak saat itu taraf gerakan pemuda menarik garis menurun, walaupun benih persatuan masih tetap terpelihara.

Pada permulaan tahun 1927 Jong Indonesia timbul kembali. Dalam

kongresnja jang pertama, Jong Indonesia mengubah namanja mendjadi Pemuda Indonesia dan menetapkan b a h a s a Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bertudjuan : memperluas dan mengeratkan rasa persatuan kebangsaan seluruh Indonesia. Dengan dorongan dari Algemeene Studieclub jang dipimpin oleh Ir. Sukarno cs., maka sifat daripada gerakan Jong Indonesia adalah merupakan gerakan politik semata-mata, sekalipun dalam persatuannja dinjatakan t i d a k mentjampuri atau ikut serta dalam p o l i t i k, tetapi anggota²nja setjara p e r s e o r a n g a n tidak dapat l e p a s dari kedjadian² politik sehari-hari.

Atas inisiatip P.P.P.I. pada tgl. 26-29 Oktober 1928 berlangsunglah di Djakarta Kongres Pemuda Indonesia. Dalam Kongres tersebut t e r - t j i p t a l a h suatu kesatuan tekad jang bulat serta merupakan sumpah sutji bagi pemuda Indonesia dengan mengakui adanja :

SATU TANAH AIR	INDONESIA
SATU BAHASA	INDONESIA
SATU BANGSA	INDONESIA

Untuk dapat memberikan b e n t u k jang njata serta dasar jang tegas, maka hendak disusun suatu organisasi jang dapat merupakan b a r i s a n p e m u d a Indonesia jang meliputi seluruh Nusantara dan merupakan susunan potensi nasional jang compact dan utuh. Dari segenap pendjuru tanah air adjakan ini disambut dengan baik, dari pihak pemudapun mendapat perhatian jang positip sedangkan dari partai² politik menganggap, bahwa langkah demikian adalah suatu tanda baru dalam taraf perdjjuangan kebangsaan.

Kongres kedua jang sangat pendek, disambung dengan kongresnja lagi di Djakarta pada tgl. 24-28 Desember 1928, diulangi kembali pembitjaraan² soal perlunja mengadakan f u s i atau f e d e r a s i. Achirnja Kongres menjetudjui adanja fusi antara organisasi² pemuda seluruh Indonesia, walaupun pelaksanaan fusi itu belum dapat segera dikerdjakan.

Berulang-ulang konperensi demi konperensi diadakan, barulah pada pertengahan bulan Pebruari 1929, Jong Sumatra mau mengikuti djedjak ini. Begitupula halnja dengan Jong Java, Jong Minahasa, Jong Celebes dan organisasi² pemuda lainnja, setapak demi setapak memasuki r u m a h p e r s a t u a n.

Perkembangan daripada gerakan pemuda jang diikuti dengan bentuk dan susunan organisasi jang semakin compact dan utuh, membikin pihak pendjadjah chawatir, sehingga setjara terang-terangan alat² pendjadjah mengadakan aturan² jang sewenang-wenang terhadap pergerakan pemuda. Provokasi dan infiltrasi didjalankan dengan giat untuk memetjahbelah persatuan dan selandjutnja membubarkan organisasi² pemuda. Salah satu tjara jang merupakan tikaman dari belakang bagi organisasi pemuda ialah adanja l a r a n g a n bersekolah (schoolverbod) bagi para pemuda jang mendjadi anggota. Jang demikian itu adalah semata-mata mengandung maksud larangan bagi para pemuda untuk mengikuti setjara langsung usaha dah gerak daripada organisasinja.

Setiap usaha jang mengandung kepentingan n a s i o n a l oleh pemerintah djadjahan dirintangi dan ditjap sebagai „bahaja merah, bahaja komunis”.

Pada pertengahan tahun 1936 Kongres Pemuda yang akan diadakan oleh Indonesia Muda yang berpusat di Djakarta tidak di-izinkan oleh pihak pendjajah. Walaupun demikian bagi pemuda revolusioner segala kesulitan, rintangan yang datang baik dari d a l a m, maupun yang dari l u a r tidak mengurangi hasratnja dan mengetjilkan hatinja, malahan semakin berani dan terdjun dalam kantjah perjuangan setjara gelap (illegaal).

Berkat keuletan dan ketabahan hati yang disertai dengan penuh keberanian dalam perjuangan, berhasillah pemuda membentuk suatu b a d a n g a b u n g a n (federasi) dari segenap organisasi yang bertjita²-kan mendjundjung tinggi martabat Nusa dan Bangsa. Gabungan ini bernama P e r p i n d o (Persatuan Pergerakan Pemuda Indonesia) berpusat di Djakarta dan P e r d a, nama untuk daerah².

Dengan lahirnja Perpindo dengan Perda-nja diharapkan dapat menghimpun segala kekuatan pemuda dalam s a t u pimpinan.

Demikianlah gambaran setjara umum perkembangan gerakan pemuda dalam garis² besarnja di Djakarta dalam kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda.

„perang pasifik”.

Konstelasi politik diluar negeri makin lama makin panas yang mempe-ngaruhi pula djalannja politik dalam negeri di Indonesia. Lebih² dengan bangkitnja dan makin meluasnja kekuatan fasisme di Djerman, Italia dan Djepang. Dinegeri Belanda sendiri sudah menghadapi setjara langsung baha-ja fasis Djerman Hitler.

Pada tgl. 10 Mei 1940 Wehrmacht Hitler berhasil menjeberangi sungai Maas dan pertempuran belum seminggu berdjalan, seluruh Neerlandia telah diduduki oleh fasis Djerman. Pemerintah Belanda lari ke London. Keadaan ini mengedjutkan para maha kuasa yang bersemajam di Batavia. Karena hal tersebut sudah mendjadi kenjataan, maka Hindia-Belanda harus dapat berdiri sendiri dan menentukan beleid politik sendiri.

Tgl. 8 Desember 1941, Perang Pasifik telah meletus setelah hantjurnja armada Amerika Serikat di Pearl-Harbour. Kedjadian ini membikin lebih bingungnja pemerintah Hindia-Belanda. Suasana di Indonesia dihangatkan oleh tuntutan rakjat „b e r p a r l e m e n” yang diwakili oleh GAPI (Gabungan Partai² Politik Indonesia). Berturut-turut benteng A.B.C.D. (rangkaiannya pertahanan Inggeris, Amerika, Tiongkok dan Belanda di Pacific) dari Hongkong, Guam, Manilla dan Singapura djatuh ketangan Balatentara Dai Nipon yang menjebakkan benteng penghabisan pertahanan di Surabaya dan Kali Djati tak berdaja lagi. Dalam waktu 8 hari Hindia-Belanda seluruhnja dapat ditaklukkan, dan pada tgl. 8 Maret 1942, Panglima Perang tentara Hindia-Belanda Ter Poorten menjerah dengan tiada bersjarat kepada Djenderal Imamura di Kali Djati, dekat Bandung.

Dengan demikian terhembuslah nafas yang penghabisan bagi imperialisme/kapitalisme Belanda atas kekuasaannja di Indonesia. Sedjarah imperialisme/kapitalisme di Indonesia yang selama 3½ abad telah berachir.

„zaman Djepang”.

Politik kolonial selama 350 tahun di Indonesia membawa akibat², kemiskinan, buta huruf, kurang kepertjajaan atas kekuatan diri sendiri, se-

bab itu maka sebagian besar daripada rakyat Indonesia adalah buta-politik, sehingga mereka tidak banjak tahu tentang apa pendudukan fasis Djepang artinja bagi Nusa dan Bangsa dan betapa kekedjaman jang telah mereka lakukan. Ditambah lagi dengan propaganda jang didjalankan dengan teratur dan sempurna, mata Rakyat Indonesia diabui dan ditipu. Fasis militer Djepang jang lebih kedjam dan bengis daripada Belanda, tidak diinsjafi oleh rakyat banjak dan begitupula sebagian daripada para pemimpin² pergerakan.

Tetapi karena kenjataan, pengalaman dan soal² jang dapat dirasakan setjara langsung oleh rakyat, maka zaman baru sedikit banjak mulai diinsjafi oleh bangsa Indonesia, walaupun regiem Djepang telah mempunjai rentjana jang teratur dan rapi dalam segala lapangan, baik politik, ekonomi, kebudayaan dan pertahanan jang dikerdjakan dengan teliti dan sempurna.

Pada masa pendudukan fasis Djepang gerakan pemuda tiada luput pula mendapat perhatian jang seksama. Orang Sakura tahu dan mengerti benar akan potensi pemuda.

Belum ada sebulan menguasai seluruh kepulauan Indonesia, berdirilah di Djakarta organisasi bikinan Djepang dengan nama *T i g a A* (singkatan dari Pemimpin Pelindung dan Tjahaja Asia). Pada tgl. 7 April 1942, oleh Djepang telah dikumpulkan orang² jang pernah ada hubungannya dengan gerakan pemuda. Oleh Djepang diadjukanlah dalam pertemuan itu satu *k o n s e p ' s i* mengenai tumbuh hidupnya pergerakan pemuda. Hal jang demikian diketahui oleh beberapa pemimpin pemuda tentang *s i a s a t* Djepang jang membahajakan pemuda itu. Karenanya, maka tawaran tersebut tidak mendapat perhatian dari massa pemuda. Djepang lalu mendirikan Barisan Pemuda Asia Raja, sebagai bantuan langsung daripada *T i g a A*. Dalam waktu jang singkat oleh barisan propaganda Djepang (*Sendenbu*) barisan itu meluas keseluruh pulau Djawa. Walaupun demikian, karena tiada didukung oleh *m a s s a* gerakan pemuda dan geraknja hanja terbatas dipropinsi Djawa Barat sadja, maka barisan tersebut tiada lama umurnja.

Hasrat Djepang untuk mempergunakan tenaga pemuda Indonesia guna memperkuat pertahanannya melawan tentara sekutu, makin lama makin terasa dan dibuktikan dengan sungguh². Terhadap pihaknja pemuda betapa berliku-likunya djalan jang mereka tempuh, namun maksud jang sebenarnya dapat diketahui pula oleh fasis Djepang.

Setelah organisasi kepanduan K.B.I. mengadakan kongresnja di Djakarta dan sesudah itu diperintahkan untuk bubar, terbukalah kesempatan bagi Djepang untuk mendirikan organisasi pemuda sesuai dengan kehendaknja. Berturut-turut dilahirkan *Seinen Koorensyo* dan *Seinendan* bagi para pemuda dan *Gakutotai* bagi para peladjar² Sekolah Menengah.

Dalam waktu jang singkat dan setjara militer, diluaskanlah gerakan tersebut hingga ke-pelosok². Disamping itu dibentuk lagi barisan pelopor atau *Suishintai* jang susunan organisasinya sama dengan *Seinendan*.

„zaman Menteng 31”.

Tidak akan dapat dikatakan lengkap sedjarah dari pada pergerakan pemuda di Djakarta, kalau tidak turut diuraikan *historical facts* jang

penting jang merupakan faktor sebab meletusnja suatu revolusi.

Menteng 31 adalah pusat daripada kegiatan² pemuda revolusioner pada djaman Djepang. Asrama Angkatan Baru Indonesia Menteng 31 adalah nama lengkapnja.

Asrama tersebut dibiajai oleh Gunseikanbu-Sendenbu dengan maksud menggembelng kaum pergerakan nasional angkatan muda supaya mereka mendjadi a l a t Nipon. Berlainan dengan gedung² resmi lainnja, asrama Menteng 31 dipertahankan untuk tidak akan memakai nama Nipon, dan nama Indonesianja-pun tidak pernah digantungkan, sehingga umum mengenal pemuda² Menteng 31 dari p e r d j o a n g a n n j a sadja.

Hampir separoh daripada anggota² asrama tersebut terdiri dari Mahasiswa² Sekolah Tinggi pada djaman Djepang.

Bagian A, adalah anggota² jang mengikuti peladjaran²/kulijah² dan berdiam d a l a m a s r a m a.

Bagian B. jang tinggal d i l u a r a s r a m a, tapi berhak mengikuti semua peladjaran/kulijah.

Bagian C, jang hanja mengikuti sebagian daripada peladjaran/kulijah.

Tudjuan Djepang untuk mendjadikan mereka kader²-politik dari pemerintahan Dai Nipon gagal sama sekali. Sebab mereka sebaliknya melatih dan mempersiapkan diri untuk melawan Djepang. Menteng 31 mendjadi terkenal dengan dapat didirikannja organisasi setengah kepanduan dan setengah militer jang diberi nama „Barisan Banteng”. Barisan Banteng merupakan kweekbed revolusi dimana semangat-kebangsaan Indonesia dinjalakan dan bibit² pemberontakan dikalangan para pemuda disebarkan dengan setjara sistimatis. Di Djakarta sadja Barisan Banteng mempunjai anggota \pm 10.000 pemuda, berumur rata² diantara 13 dan 25 tahun, terdiri dari anak² kampung, tukang² betja, buruh kasar dan halus, murid² S.R., S.M.P., S.M.T. dan Mahasiswa.

Walaupun Djepang melarang dinjanjikannja lagu² nasional jang mengandung semangat perdjjuangan disekolah² dan ditempat² umum, oleh Barisan Banteng lagu² „larangan” itu diadjarakan dan dinjanjikan oleh pemimpin² dan para anggota²nja, misalnja lagu² „Di Timur matahari mulai bertjahja”, „Lihatlah Bendera Kami”, „Indonesia-Raya” dan lain sebagainja. Pun Barisan Banteng dapat mentjiptakan lagu „Mars Barisan Banteng” jang sangat populer dikalangan rakjat Djakarta.

Kalau Bung Karno hendak berpidato diradio atau dimana sadja, Barisan Bantenglah jang mengerahkan barisannja untuk menggerakkan rakjat agar mendengarkan pidato Bung Karno dengan sungguh². Barisan Banteng pun merupakan untuk pertama kali Barisan Pengawal dari Bung Karno, sebelum ada Suishintai (Barisan Pelopor), sebelum ada Seinendan, Keibodan, Peta, B.K.R. dan lain².

Lama kelamaan Nipon rupanja dapat mentjium latar belakang usaha dan maksud dari Barisan Banteng, terutama Kenpeitainja. Selain daripada memperdengarkan lagu² nasional-perdjjuangan Barisan Banteng djuga mentjat udjung bambunja (sendjata-nja) dengan warna merah-putih dan para anggotanja pun memakai ikat kepala merah putih pula.

Achirnja setelah mendapat pelbagai rintangan dari pihak pemerintahan Djepang, maka pimpinan Asrama mendapat „perintah halus” dari Kenpeitai untuk membubarkan Barisan Banteng. Sebelum pembubaran dires-

mikan, pernah suatu pasukan jang sedang berbaris di Kramat ditahan oleh polisi, lalu pemimpin²nja jang rata² berumur antara 17 dan 20 tahun dibawa ke kantor polisi di Prapatan. Barisanja tidak mau menuruti perintah polisi untuk membubarkan diri, malah mengikuti pemimpin²nja sampai dikantor polisi, dan setjara demonstratif mereka minta agar pemimpin²nja dibebaskan, kalau tidak, mereka tidak mau kembali kemarkasja, sehingga achirnja para pemimpin mereka dibebaskan. Setelah dengan resmi Barisan Banteng dibubarkan, Pusat Pimpinannja mengeluarkan surat² selebaran jang ditjetak jang antara lain pada kalimat terachir berbunji kurang lebih demikian : „Walaupun Barisan Banteng sudah dibubarkan, tapi semangat banteng tetap menjala dalam tiap² dada kita”.

Dalam pada itu antara kekuasaan militer dengan pihak angkatan laut (kaigun) terdapat persaingan jang tidak ketjil artinja. Untuk mendapat backing, pihak angkatan laut mentjoba mengadakan tempat latihan pula bagi pemuda Indonesia. Rentjana itu dilaksanakan pada pertengahan tahun 1944. Keadaan jang sedemikian itu merupakan suatu kesempatan jang baik sekali oleh Gerindom, singkatan dari Gerakan Indonesia Merdeka jang didirikan setelah dibubarkannja „Putera” di Menteng 31 jang sifat organisasinja ialah anti fasis, anti kolonialisme dan anti imperialisme, dan mempunjai maksud dan tudjuan : menggalang suatu kekuatan (potensi) untuk merobohkan dan merebut kekuasaan fasis Djepang dengan bergerak setjara illegal.

Peladjaran²/kulijah² jang diadjarkan dalam asrama Menteng 31 ialah ilmu politik oleh Bung Karno, ilmu ekonomi oleh Bung Hatta, ilmu hukum internasional oleh Mr. Subardjo, ilmu filsafat dan sosiologi oleh Mr. Amir Sjarifudin, ilmu sedjarah oleh Mr. Mhd. Yamin, bahasa Nipon oleh Prof. Nakatani, ilmu agama Islam oleh Mhd. Zein Djambek dan ilmu hukum oleh Mr. Sunarjo. Latihan tersebut berdjalan hampir 1 tahun. Disamping teori² jang dipentingkan ialah p r a k t e k b e r d j u a n g d a l a m m a s j a r a k a t. Mr. Amir Sjarifudin setelah beberapa kali mengadjar kemudian ditangkap oleh Kenpeitai karena dituduh bekerdja-sama dengan Sekutu untuk merobohkan kekuasaan fasis Djepang.

Dalam kalangan peladjar dan mahasiswa, pun tidak tinggal diam. Kalau semasa zaman pendjadjahan Belanda terdapat 2 organisasi mahasiswa, jaitu P.P.P.I. dan U.S.I. jang tidak djarang mengadakan polemiek, kini pada zaman pendudukan fasis Djepang, terdorong oleh hasrat satu untuk melawan Djepang, tergabunglah mereka dalam satu gabungan organisasi jang bernama „BAPERPI”, singkatan dari Badan Permusjawaratan Peladjar Indonesia, dibawah pimpinan marhum Supeno, bekas Menteri Pembangunan dan Pemuda jang gugur didaerah Ngandjuk ketika perang kolonial ke-II.

„perdjuangan dibawah tanah”.

Setelah perdjuangan legal tidak mungkin, mulailah didjalankan perdjuangan illegal.

„Bima” (Barisan Indonesia Merdeka) jang semula berpusat di Menteng 31, kemudian berpindah-pindah dari Dj. Asam Lama, ke Kebon Sirih, di Kepu, di Gambir dan Sawah Besar, mulai menggerakkan sajapnja. Bekas anggota² dari Barisan Banteng banjak pula jang masuk Heiho, kemudian

Peta, dengan perdjandjian, bahwa mereka akan membalik nanti djika saatnja sudah tiba. Daerah operasi Bima hanja di Djawa Barat, terutama di Djakarta. Di Banten kiai² jang terkenal mempunjai pengaruh jang besar dikalangan rakjat dihasut, mulai dari Tjaringin-Labuan. Mereka dibakar hatinja untuk memberontak, seperti a.l. Kjai Hadji Tubagus Achmad Chatib, Daidantjo di Banten-Selatan, Hadji Sinting jang mati dalam tahanan Kenpeitai dan banjak lagi jang lain².

Gadis² diperkosa, kehormatan agama dilanggar, rakjat kelaparan, romusha mati bergelimpangan didjalan-djalan inilah kenjataan² jang membakar hati para kiai² Banten.

Selama pemerintahan militer fasis Djepang berkuasa, semua tenaga manusia, semua kekajaan alam jang ada digunakan untuk kepentingan peperangannja. Ribuan pemuda, Peta, Heiho dan Kenpeiho dikirimkan ke Burma, Siam, Irian dan pulau² sekitar Australia guna didjadikan umpan peluru kaum sekutu.

Penderitaan dan kekedjaman jang langsung dirasakan oleh pemuda² Indonesia, mendjadikan massa pemuda jang mendapat latihan militer dan jang mendjadi pelopor perdjjuangan kemerdekaan nusa dan bangsa lebih matang dan berani untuk mengambil tindakan² menumbangkan kekuasaan Djepang.

Di Djakarta oleh Bima didirikan sandiwara bernama „Warna Delima” jang mengadakan pertundjukkan² dikampung², dipasar² dengan tjeritera² jang sengadja dibikin untuk membakar hati rakjat. Bima dan Warna Delima adalah dipimpin oleh sebahagian besar pemimpin² dari bekas „Per-timu” (Persatuan Timur Muda) jang didirikan semendjak zaman Belanda, terkenal sebagai organisasi pemuda anti-Nipon.

Bung Karno disamping Suishintai (Barisan Pelopor) mendirikan „Barisan Pelopor Istimewa” jang dipimpin oleh beliau sendiri dengan anggota² jang hanja terdiri dari 100 orang, dibagi dalam 5 shotay, jang masing² terdiri dari 20 orang.

Barisan 100 orang itu adalah dimaksud untuk mendjadi „barisan pribadi” Bung Karno, tapi rupanja Djepang dapat mengetahuinja, maka barisan tersebut hendak dipergunakan untuk kepentingan Djepang.

Setelah organisasi Barisan Pelopor Istimewa tak dapat berdjalan lagi, maka tak lama kemudian bubar djuga.

„Banteng Merah” suatu organisasi dibawah tanah jang dipelopori oleh Sdr.² D. N. Aidit, Sidik Kertapati dll. mengirimkan surat gelap, surat antjaman kepada beberapa pemimpin² jang passip, apalagi jang sudah „bermain mata” dengan „saudara tua”.

Salah satu tokoh jang memegang peranan dalam kalangan politik dan pemuda, ialah H. Shimizu, Kepala Sendenbu, jang dalam mengabdikan kepada fasisme, ia telah mengorbankan ribuan pemuda, hanja dalam waktu 3½ tahun lamanja. Namun demikian semangat pemuda bahkan makin menggelora, keberaniannya makin memuntjak.

Posisi angkatan perang Djepang semakin lama semakin terdesak oleh Sekutu. Pada tgl. 2 Djuli 1945 Gunseikan mengumumkan pendirian „Pantiya Persiapan Gerakan Baru” sebagai gantinja Djawa Hokokai jang dibangunkan sesudah dibubarkannya Putera.

Golongan Angkatan Muda jang semakin mendapat pengaruh mendapat

kesempatan baik untuk duduk dalam Panitia. Wakil² Angkatan Muda yang diangkat dalam Panitia terdiri dari : Wikana, B. M. Diah, Sukarni, Chaerul Saleh, Chalid Rasjidi, Adam Malik, Pandu K. Wiguna, Sutomo (Bung Tomo), S. K. Trimurti, Harsono Tjokroaminoto, Asmara Hadi dan Dr. Muwardi.

Wakil² Angkatan Muda itu adalah ditempatkan sebagai anggota² Panitia untuk menentukan sikap-tegas dengan berani menanggung segala akibat²nja.

Sebelum rapat Panitia yang pertama dibuka pada tgl. 6 Djuli 1945, wakil² Angkatan Muda sudah mengadakan rapat rahasia disalah satu gedung di Merdeka Selatan. Bung Tomo sebagai wakil Angkatan Muda Surabaja tidak ikut serta dengan Angkatan Muda Djakarta, karena perkenalan baru dilakukan pada hari pembukaan Panitia.

Dalam rapat pertama Panitia yang diadakan digedung Chuoo Sangi In (Kemlu) Bung Karno dipilih sebagai Ketua dan sebagai Penulis B. M. Diah.

Dalam rapat inilah, 43 hari sebelum revolusi meletus, pada saat² mana para pemimpin sudah kekeburan pegangan untuk menentukan nasib daripada nusa dan bangsa, Angkatan Muda menentukan sikap yang gagah-berani dan tegas lagi tepat. Pada bln. Djuli 1945 di Gambir Selatan no. 6 (Pusat dari Hoko Kai) berkumpullah pemuda² dibawah pimpinan B. M. Diah. Setelah diadakan diskusi yang mendalam dan lama sekali, dikeluarkanlah sebuah pernyataan sbb. : „Kami pemuda Indonesia, menghendaki Indonesia Merdeka, sekarang djuga, atas kekuatan dan kesanggupan sendiri. Barang siapa merintangai perjuangn kami adalah penghalang dan penghianat”.

Dihadapan pembesar² Nipon mula² Chaerul Saleh berpidato dengan semangat yang menjala-njala dan dengan merdeka sekarang djuga, dengan tidak menunggu lagi komando dari Tokio. Kalau pemimpin² akan terus bersikap begini, kita dari Angkatan Muda akan menjabotir semua usaha mereka, demikian utjapan yang tegas dan tadjam dari Ch. Saleh.

Pada saat itu rapat belum bisa menentukan suatu putusan yang dapat diterima oleh pihak Angkatan Muda, maka sebagai protes Ch. Saleh meninggalkan sidang, hal mana yang seperti itu tidak mungkin terdjadi dalam kekuasaan diktatuur militer fasis Djepang, tapi saat itu Angkatan Muda sudah tidak gentar lagi pada pedang Kenpeitai Djepang. Suasana semakin „serem” ketika B. M. Diah selaku Penulis yang duduk disamping Bung Karno menggulung kertasnja, dan berpidato yang isinja menjokong pendapat Ch. Saleh. Ia pun keluar meninggalkan rapat. Kemudian menjusul Wikana, Adam Malik, Ch. Rasjidi dan lain²nja. Anggota² Angkatan Muda pada sorenja tidak mau mengambil uang-duduk yang sudah disediakan. Pihak Kenpeitai tertjengang, ketika terdjadi perdebatan mengenai undang² dasar Negara Indonesia. Waktu diumumkan, bahwa mas'alah undang² dasar harus dikirimkan lebih dulu ke Tokio dengan pengantar Saiko Sikikan, wakil² anggauta Angkatan Muda yang diminta duduk dalam Panitia tersebut serentak meninggalkan sidang. Pemuda tidak mau menerima Kemerdekaan Negara-nja sebagai hadiah.

Kala surutnja bintang Sakura di Indonesia kini adalah soal waktu sadja. Semendjak terdjadinja peristiwa itu, pemimpin² Angkatan Muda yang

berdjiwa radikal-revolusioner itu sudah banjak jang ditjari-tjari oleh Kenpeitai dan banjak pula jang sudah „menghilang” dari Djakarta.

„Djepang djatuh”.

Pada tgl. 24 Djuli 1945 Deklarasi Potsdam menjerukan pada Djepang untuk menjerah dengan tiada bersjarat. Oleh Djepang seruan ini tidak didjawab sama sekali.

Pada tgl. 6 Agustus 1945 pusat ketentaraan Hiroshima didjatuhi bom atom ; pada tgl. 8 Agustus 1945 Sovjet Uni menjatakan perang dengan Nipon dengan penjerbuannya pada Manchuria, Korea dan Sachalin sebelah Selatan, kemudian diatas Nagasaki didjatuhkan kedua kalinja bom atom jang lebih besar daripada jang semula.

Pada tgl. 11 Agustus 1945 di Saigon diadakan pertemuan antara Panglima Tertinggi Asia Selatan dari angkatan perang Nipon Pangeran Terauchi beserta pemimpin² Indonesia, Bung Karno, Bung Hatta mengenai djandji kemerdekaan Indonesia dari Nipon, jang batal itu, sebab pada tgl. 15 Agustus 1945 Djepang telah menjerah kalah dengan tiada bersjarat kepada Sekutu.

Pada tgl. 15 Agustus 1945 aliran listrik diseluruh Djakarta terhenti. Pada hari itu tersiar kabar, bahwa Djepang telah menjerah. Pada malam itu djalan² sunji-senjang. Tidak kelihatan serdadu Nipon atau Kenpeitai seorangpun jang berkeliaran, sedang djam malam dalam praktiknya sudah tidak ada lagi. Demikianlah gambaran suasana pada detik² jang bersedjarah dan menentukan jang terdjadi pada satu hari dua malam sebelum proklamasi kemerdekaan pada tgl. 17 Agustus 1945.

Tetapi apa jang terdjadi dan sedang bergolak dibalik segala kesunjian pada malam hari itu di Djakarta, tidak banjak jang mengetahui.

Pada malam 14-15 Agustus 1945 dirumah Sukarni di Djl. Fort de Kock datang wakil² Angkatan Muda dari seluruh Djawa. Seorang pelaut dari Tandjung Periok, Slamet namanja, seorang opsir Peta dari Sukabumi dengan bersendjata lengkap, djuga seorang pemuda Menteng 31 Husin namanja. Pada siang/sore harinja telah datang di Djl. Fort de Kock bekas vliengenier Zainalabidin dan banjak lagi nama² para pemimpin jang namanja telah dikenal dalam masa perdjjuangan. Semendjak tgl. 14 Agustus 1945 sudah menginap disana Djokusujono (marhum) jang pada ketika itu mendjadi Shodantyo Peta. Dan pada malam dua hari sebelum Proklamasi T a n M a l a k a jang menjamar sebagai pemuda Husin jang mengandjurkan perebutan kekuasaan di Djakarta.

Di Djl. Diponegoro 57 sekarang, diberanda muka Bung Hatta, sedang lemari bukunya terbuka, disana-sini berserakan buku² jang sedang dibajtjanja atau dipeladjarinja.

Beliau rupanja sedang bersiap-siap sebagai Ketua Muda dari Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia jang akan mengadakan sidangnja besok pagi di Pedjambon 2 dimulai djam 10 pagi. (Tetapi dalam sidang itu Bung Hatta dan Bung Karno tidak hadir, karena dibawa oleh Pemuda² ke asrama Peta di Rengasdengklok).

Dan sedjalan dengan segala kesibukan dan persiapan dari para pemimpin² muda dan tua, rakjat pun digerakkan untuk siap-sedia menghadapi segala kemungkinan dengan sendjata jang ada padanja.

„pemuda dan proklamasi”.

Kedjadian penting dalam sedjarah tidak pernah dan tidak akan terdjadi hanja dibikin oleh selapisan masjarakat atau segerombolan manusia. Begitupun tidak akan meletus revolusi nasional di Indonesia, djika tidak didukung oleh massa-aksi. Dalam tiap² pergolakan senantiasa tenaga massa jang mendjadi pendorong. Segerombolan manusia atau lapisan masjarakat itu hanja memainkan peranan nomor dua dalam tiap² lakon sedjarah.

Karenanja, djika disini ditulis tentang Pemuda dan Proklamasi bukanlah dimaksud, bahwa hanja Pemuda-lah jang mendjadi faktor penting dalam kedjadian jang bersedjarah itu. Tidak ada sesuatu kedjadian jang bagaimanapun ketjilnja terdjadi dengan tiba². Tiap² kedjadian mempunjai hubungan satu dengan lain, ada sangkut-pautnja. Demikian pula halnja dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Pagi hari, atas keberanian dan ketangkasan pemuda² patriot bangsa diselenggarakanlah suatu upatjara di Pegangsaan Timur 56 Djakarta, ditempat kediaman Bung Karno.

Disana, dihadakan rakjat jang menunggu dengan djantung jang berdebar-debar disaksikan oleh pemuda, diiringi oleh lambaian Bendera Pusaka Sang Merah Putih dikala udara pagi menghembus sepoi-sepoi basah, dibatjakanlah oleh Bung Karno dengan suara jang gemetar dan terharu — Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada djam 10 pagi tgl. 17 Agustus 1945. —

Isi proklamasi memang bersahadja, tetapi besar artinja dalam sedjarah bangsa Indonesia. Dengan proklamasi itu rakjat Indonesia menjatakan kemauan untuk hidup sebagai B a n g s a M e r d e k a diantara B a n g s a² M e r d e k a jang lain diatas bumi ini.

Dengan proklamasi ini rakjat Indonesia akan hidup terus atau akan tenggelam kebawah gelombang sedjarah. Dengan proklamasi itu terputuslah segala hubungan dengan pendjadjahan, zaman baru telah tiba, tetapi masih harus melenjapkan segala rintangan dan reaksi. Berbalik kebelakang tidaklah mungkin. Madju, madju terus, sekali merdeka tetap merdeka, demikianlah sembojan dan tekad bangsa Indonesia.

Kewadajiban dan tugas para pemuda mendjadi bertambah berat. Langkah pertama jalah mengumumkan serta menjiarkan proklamasi keseluruh Indonesia dan selandjutnja kesegenap pendjuru dunia.

Sedjak hari proklamasi, pemuda menghebat bagaikan taufan jang hendak menumbangkan segala apa jang menghalangi djalannja. Larangan dari pihak militer Djepang dengan Gunseikanbu-nja terang²an dilanggar oleh pemuda. Dentuman meriam dan bunji mitraljur tidak bisa lagi menakut-nakuti para pemuda serta rakjat.

Dalam saat mendengungnja proklamasi kemerdekaan Indonesia jang membakar djiwa dan semangat rakjat jang ingin merdeka, Menteng 31 adalah tempat pusat, dimana pemuda² dari berbagai aliran dapat membentuk suatu organisasi „Komite van Aksi” jang mempunjai Staf Pimpinan dan terdiri dari pemuda² berbagai golongan. Menteng 31 adalah Markas Pemuda dan adalah merupakan lambang persatuan dan kesatuan tekad pemuda. Dengan adanja perpaduan dikalangan pemuda, maka hasrat untuk mewujudkan dan menegakkan Negara Republik Indonesia jang merdeka segera diberi kenjataan.

Disusunlah sebagai langkah pertama sebuah program yang disiarkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan nama „Suara Rakjat No. 1”. Pada pokoknja Suara Rakjat No. 1 yang terdiri dari 3 lembar stensil adalah sbb.:

1. Negara kesatuan Indonesia telah berdiri tgl. 17-8-1945 dan Rakjat telah merdeka, bebas dari Pemerintahan bangsa Asing.
2. Semua kekuasaan harus ditangan Negara dan Bangsa Indonesia.
3. Djepang sudah kalah dan tak ada hak untuk mendjalankan kekuasaan lagi diatas bumi Indonesia.
4. Rakjat Indonesia harus merebut sendjata dari tangan Djepang.
5. Segala perusahaan (kantor, pabrik, tambang, perkebunan dll.) harus direbut dan dikuasai oleh rakjat Indonesia dari tangan Djepang.

Semangat pemuda yang berkobar-kobar itu ternjata dapat menjapai hasil² yang tiada terduga dan dengan teguh dapat berhadapan dengan Djepang yang mulai bersikap dan bertindak merugikan bangsa Indonesia, karena mereka mengikuti kehendak Tentara Sekutu yang telah mulai mendarat.

Pada tgl. 1 September 1945 Angkatan Pemuda Indonesia (A.P.I.) sebagai gerakan pemuda revolusioner bersendjata, didirikan dengan bermarkas besar di Menteng 31.

Gedung Menteng 31 yang semendjak zaman Djepang sudah terkenal namanja dengan adanya A.P.I. semakin mendjadi dikenal. Rakjat Djakarta dan sekitarnja dari kaum terpeladjar sampai ke-petani²nja, bahkan banjak pemuda² dari Djawa Tengah, Djawa Timur dan Sumatera, datang kemarkas besar A.P.I. Banjak mobil² Djepang yang dirampas oleh rakjat diserahkan kepada A.P.I. Pemuda pada ketika itu — peladjar, mahasiswa, tukang² betjak, sopir² muda, pemuda Buruh dan Tani — bersatu-padu bahu-membahu berdjuaug bersama-sama dibawah komando Menteng 31.

Tjetusan api-revolusi yang menjala dari Menteng 31 dengan tjepat mendjal dan mendjilat-djilat kesegala sudut dan pelosok. Lebih² api-revolusi itu semakin berkobar, ketika Tentara Sekutu terus-menerus menakut-nakuti dengan sebentar² kedengaran istilah „pendjahat perang”. Tetapi djiwa yang telah merdeka yang mengisi pekik „merdeka” telah bangkit dan tidak mengenal takut, walaupun hantu² perintang muntjul dimanamana.

Persimpangan² djalan yang penting² didjaga oleh tentara Inggris ataupun Nica yang biasa menjetop dan menggeledah kenderaan². Pun tidak djarang serdadu² Nica dari Bataljon X yang terkenal ganas itu berhadapan dengan lasjkar² A.P.I. dan organisasi² bersendjata lainnja.

Selanjutnja tindakan Komite van Aksi mulai njata dengan perebutan kekuasaan Djawatan Kreta Api pada tanggal 3 September 1945. Dengan sedikit mendapat perlawanan dari pegawai² Djepang yang sudah bingung dan bimbang, maka pada djam 1.00 siang selesailah pengoperan kekuasaan dari Djawatan Kreta Api di Djakarta-Kota, Bengkel Manggarai, Depot Djatinegara dan seluruh kota Djakarta.

Tindakan revolusioner ini segera diikuti oleh Buruh Trem (B.V.M.), Buruh Peredaran Pilem, pegawai² kantor, departemen, perusahaan/perkebunan dan lain².

Dari segenap kota besar dan ibu kota datanglah pemuda² untuk meng-

adakan perhubungan dan mempersatukan diri dengan Menteng 31. Demikian pula dengan putjuk pimpinan Pemerintahan Pusat Republik Indonesia, Menteng 31 mempunyai hubungan yang erat.

Para pemuda sungguh² telah menghebatkan gerakan kemerdekaan dan dapat pula menggunakan saat² yang tepat dan djiitu. Mereka berdjjuang dengan segala keichlasan hati dan rela memberikan korban. Pemudalah yang meranggutkan kemenangan² dari tangan Djepang ketangan bangsa Indonesia.

Pemuda insjaf, bahwa sekarang setelah saat proklamasi dinjatakan, tibalah sesungguhnya masa akan timbul dan naik terus, atau masa akan tenggelam dan lenjap buat selama-lamanja bagi rakjat dan tanah air Indonesia.

Pada waktu itu pemuda dalam waktu kedjajaannya sungguh² merupakan Pemuda Bunga dan Harapan Bangsa.

Divergensi belum berlaku dan pemuda bertindak serupa satu badan yang digerakkan oleh suatu kehendak. Perbedaan golongan, aliran dan kejakinan tak terdapat pada waktu itu. Anasir contra-revolusi hantjur bilamana diketahui pemuda.

„zaman pendudukan tentara asing”.

Setelah Pusat Pemerintah R.I. pindah ke Djokjakarta, maka organisasi² pemuda bersendjata di Djakarta bergerak setjara illegal. Salah satu organisasi illegal bersendjata yang beroperasi di Djakarta ialah D.R.K. singkatan dari Djakarta Rebut Kembali. D.R.K. pernah menggemparkan seluruh Djakarta dengan pamflet²nja yang ditjetak dan ditempelkan pada permulaan th. 1948 ditempat-tempat ramai yang isinja menghasut rakjat supaja memberontak terhadap Belanda. Anggota² D.R.K. djuga turut terlibat dalam satu peristiwa pelemparan granat terhadap serdadu² Nica K.L. didalam kota yang mengakibatkan matinja beberapa orang musuh. Pun tidak sedikit pula anggota² D.R.K. yang tertangkap dan dibawa ke Bataljon X yang terkenal „serem” untuk disiksa sampai mati.

Untuk menjusun tenaga yang lebih compact dalam revolusi yang sedang berdjalan dengan dahsjatnja, tenaga² pemuda yang tadinja timbul setjara spontaan dan belum teratur, mulai diikat dalam beberapa organisasi pemuda.

Di Djakarta timbul „Angkatan Pemuda Indonesia” yang mempunjai tugas mempertahankan Negara Kesatuan R.I. yang berdasarkan kedaulatan rakjat dengan memperdjjuangkan susunan masjarakat yang berdasarkan sama rata sama rasa serta bersifat anti-fasis. Dan untuk memperkuat persatuan organisasi² pemuda bekerdja bersama dengan gerakan buruh dan tani yang sudah mulai mempunjai organisasi seperti B.B.I. (Barisan Buruh Indonesia) dan B.A.R.A. (Barisan Rakjat Indonesia) sebagai susunan dari kaum tani.

Pada tgl. 6 September 1945 untuk waktu yang tak terbatas berdirilah di Djakarta „Gabungan Gerakan Pegawai Angkatan Muda” (G.P.A.M.) yang tudjuannya: mempertahankan serta menjempurnakan Negara R.I. yang berdasarkan kedaulatan rakjat dan keadilan sosial dan mempunjai garis perdjuangan selaras dengan garis politik pemerintah.

Pada tgl. 2 Oktober 1945 berdirilah organisasi pemuda Islam yang bernama „Gerakan Pemuda Islam Indonesia” (G.P.I.I.). Mendjelmanja G.P.I.I.

sebagai suatu organisasi pemuda, tiadalah dia merupakan bangunan kesadaran baru, tetapi adalah rangkaian silsilah perjuangan umat Islam Indonesia, chususnya para pemuda Islam semendjak dahulu kala.

Pada mulanja perjuangn G.P.I.I. merupakan gerakan dilapangan politik, sosial dan pendidikan, tetapi pada tgl. 5 Oktober 1945 dengan persesuaian bersama antara G.P.I.I. dan Hizbullah disatukan namanja menjadi G.P.I.I. (Hizbullah), sehingga dengan demikian berdjwang djuga dilapangan persendjataan (ketentaraan).

Hizbullah jang telah berdiri semendjak zaman Djepang disamping Peta, jang diusahakan oleh Madjelis Sjura Muslimin Indonesia, sesuai dengan panggilan dan tanggung djawab dalam revolusi nasional, merupakan suatu barisan jang merupakan modal jang tersedia untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan darah dan djiwa. Dengan demikian, maka perjuangn G.P.I.I. berdjalin dengan barisan Hizbullah, dan tidaklah dapat disangkal lagi bahwa pemuda² dari gerakan Islam ini telah ikut meletakkan dasar Indonesia Merdeka dan ikut pula memperdjungkan dasar² tsb. dalam pendjelmaan Proklamasi.

Berhubung dengan pindahnja pemerintah pusat ke Djokjakarta, maka pada tgl. 10 Nopember 1945, putjuk pimpinan G.P.I.I. berpindah pula kedudukannja ke Djokjakarta, sehingga adanja G.P.I.I. di Djakarta hanja dalam beberapa waktu sadja.

Pada tgl. 8 Oktober 1945 didirikan untuk waktu jang tak terbatas, ialah sampai waktu dimana gerakan tsb. memandang tak perlu bertindak sendiri, akan tetapi harus meleburkan diri dalam gerakan Pemuda Indonesia seluruhnja, gerakan „Angkatan Pemuda Indonesia Sulawesi” (A.P.I.S.). Tudjuan A.P.I.S. ialah menegakkan, mempertahankan serta memperteguhkan Negara Kesatuan R.I. jang berdasarkan kedaulatan rakjat dan bersikap tunduk pada rentjana perjuangn Negara.

„Barisan Berani Mati” jang oleh pengadilan Belanda telah ditangkap dan dihukum mati 6 pemuda, didjatuhi hukuman berat kepada 14 pemuda jang sebelumnja ada gentjatan sendjata pemuda² itu sebagai patriot sedjati telah mendjalankan kewadajibannja membela hak² jang disjahkan dalam piagam *A t l a n t i c C h a r t e r*, jaitu „the right of selfdetermination” dari bangsa Indonesia, merupakan djuga bentuk organisasi pemuda jang ikut mengambil bagian setjara langsung dalam revolusi nasional.

Pada waktu tentara pendudukan Belanda dapat menguasai dan pada saat² dimana perundingan Konperensi Medja Bunder sedang berdjalan di Ridderzaal dikota 'S-Gravenhage (Negeri Belanda), maka pada tanggal 17 Oktober 1949 oleh beberapa mahasiswa dan para pemuda pedjuang di Djakarta didirikan suatu organisasi pemuda untuk mengatur siasat setjara legal „GERIM” singkatan dari Gerakan Rakjat Indonesia Muda jang berazaskan kebangsaan, anti pendjadjahan dan demokrasi progressief.

Dalam mana rapat² GERIM ini selalu diawasi oleh wakil² P.I.D. Djakarta.

„zaman R.I.S.”

K.M.B. membawa hasil pengakuan kedaulatan jang sepenuhnya kepada Republik Indonesia Serikat dengan tidak bersjarat pada tgl. 27 Desember 1949.

Dengan adanya apa yang dinamakan Republik Indonesia Serikat, maka kota Djakarta yang merupakan kota pusat tentara pendudukan Belanda menjadi kota pusat pemerintah R.I.S.

Bersamaan dengan peristiwa ini, maka baik pusat pemerintahan R.I. yang berkedudukan di Djokjakarta, maupun Pusat Pimpinan badan² perjuangan dan organisasi² pemuda berangsur-angsur memindahkan kedudukannya di Djakarta, dan sedjalan dengan itu, maka dimulailah pula penjurusan dan tjara² perjuangan setjara legaal.

Tanggal 8 Djanuari tahun 1950 terbentuklah P e r s a t u a n P e m u d a R e p u b l i k yang mempunyai azas dan tudjuan: anti-imperialis dan kapitalis, melaksanakan dan mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945 dan Pantja Sila, dasar filsafah negara.

Perkembangan daripada gerakan pemuda selanjutnja dapatlah dikatakan mulai tampak antara tahun² 1951-1952. Sebelum itu usaha dan gerak daripada organisasi² pemuda sebahagian besar dititik beratkan kepada pemulihan-keutuhan (konsolidasi) dan penindjauan² organisasi dan dasar² perjuangan.

„kongres di Djakarta”.

Tanggal 26 Maret 1952 terbentuk Panitia Pusat Kongres ke-1 P e m u d a R a k j a t yang disamping menjelenggarakan kongres merentjanaikan pula adanya perlombaan² olah-raga dan kesenian yang akan diikuti oleh rombongan² pelbagai daerah² dikepulauan Indonesia. Djuga akan mengadakan pameran dari hasil² buah tangan pemuda Indonesia baik di kota maupun didesa.

Dalam kongres tersebut hadir pula wakil² pemuda luar negeri. Untuk menghadiri kongres Pemuda Rakjat, pemuda dan peladjar dari R.R.T. telah mengirimkan perutusannya yang terdiri dari 4 orang. Mereka berangkat via Hongkong dengan menumpang pesawat terbang BOAC.

Perdana Menteri Wilopo pada prinsipnja dapat menjokong di-selenggarakan kongres Pemuda Rakjat dan terhadap kongresnja sendiri P.M. mengharapkan supaja kelak dapat menimbulkan inisiatif dan aktivitet dikalangan pemuda untuk mas'alah yang dihadapi, terutama dilapangan sosial dan ekonomis.

Menteri Perhubungan memberikan bantuan reduksi perongkosan pengangkutan didarat, laut dan udara. Dari Kementerian Perburuhan panitia mendapat kesanggupan, bahwa kepada buruh muda dari perusahaan² akan diusahakan dispensasi untuk mengundjungi kongres. Fihak Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan dan pemuda² peladjar pada khususnya terhadap maksud kongres yang akan membela hak² dan kepentingan pemuda umumnja, menjatakan kegembiraannya, karena memang sudah waktunya bagi pemuda untuk memperjuangkan kepentingan Negara Nasional. Terhadap usaha meningkatkan nilai keolah-ragaan dan kesenian rakjat bagi pemuda, Menteri menjatakan penghargaannja dan bersedia membantu.

Pun dari kalangan Pemuda Keristen, dengan maksud menggalang persatuan Pemuda Keristen Seluruh Indonesia dalam hanja satu organisasi, oleh rapat bersama, terdiri dari wakil² Pengurus Harian Madjelis Pemuda

Keristen dan Dewan Pimpinan Persatuan Pemuda Keristen Indonesia, telah dibentuk „Panitya Persiapan Kesatuan Pemuda Keristen Seluruh Indonesia” jang pada bulan Djuni 1952 telah dapat melangsungkan kongresnja untuk melaksanakan fusi organisasi Pemuda Keristen Seluruh Indonesia. Oleh Panitya Persiapan telah diandjurkan pula supaya diadakan do'a serentak dalam geredja² setempat seluruh Indonesia pada tanggal 15 Djuni. Dalam resepsi pembukaan kongres Kesatuan Pemuda Keristen Seluruh Indonesia jang diadakan di aula Universitas Indonesia dan dihadiri oleh a.l. Menteri Kesehatan Dr. Leimena dan Wakil Ketua I Parlemen Mr. Tambunan, Presiden Sukarno berkenan menjatakan dalam pesannya jang dibatjakan antara lain mengutamakan sekali perlunya keichlasan, kedjudjuran, idealisme, karakter-kesutjian batin. Demikian pula Wakil Presiden Moh. Hatta mengupas fondamen moral dan politik dari Pantja Sila dan achirnja menjatakan bahwa apabila pemuda sanggup menjelami dan mengamalkan isi dan tudjuan Pantja Sila, ia tak akan kuatir akan nasib Indonesia dimasa datang.

Demikian dari pihak GPII telah mengadakan pula kongresnja jang ke-VI digedung Pertemuan Umum, kongres jang diadakan djuga untuk bahagian puteri telah membitjarakan a.l. soal² tafsir azas, program perdjuaan, undang² perkawinan. Sebagai hasil kongres GPII telah dikeluarkan beberapa resolusi mengenai soal² dalam dan luar negeri, ialah tentang perbaikan penjelenggaraan djemaah hadji Indonesia, pembebasan para tawanan, politik membeda²kan warna kulit di Afrika Selatan, kewedjaman Prantjis di Tunisia dan Marokko dan penjelesaian mas'alah Kashmir.

Diruangan gedung bioskop Metropole, Djakarta oleh Komite Mahasiswa Progressif jang diwakili oleh Ketua dan Penulisnja diadakan pertemuan dengan wakil² golongan² mahasiswa dari berbagai fakultet dengan maksud mengadakan diskusi, menindjau organisasi mahasiswa jang ada sekarang dan mempeladjadi kemungkinan² untuk mendirikan „organisasi Mahasiswa jang Progressif”. Alasan² dibentuknja organisasi jang baru itu disamping jang sudah ada jaitu antara lain berdasarkan anggapan, bahwa hubungan dengan masjarakat antara organisasi² Mahasiswa dan rakjat tidak tampak dan tidak terasa ; maka organisasi baru itu nanti akan merupakan penghubung antara mahasiswa dan rakjat. Selain daripada itu Komite dalam usahanja bermaksud untuk mempersatukan tenaga mahasiswa menjjadi faktor jang turut menentukan perkembangan politik negara dan mengadakan kerdja-sama dan kontak dengan seluruh lapisan masjarakat didalam dan diluar negeri ; menjiarkan pertanjaan² jang ditudjukan chususnja kepada para peladjar dan pemuda dan umumnja kepada chalajak ramai a.l. sebagai berikut :

Bagaimanakah tafsiran sdr. terhadap politik bebas Indonesia ?

Dapatkah Asia merupakan kekuatan ketiga ?

Mungkinkah kekuatan itu (ke-3) menghindarkan perang Dunia ke-III ?

Dengan pertanjaan² seperti ini dimaksud oleh Komite Mahasiswa Progressif untuk mengetahui, sampai dimana pendapat pemuda dan umum mengenai soal² jang sedang hangat itu.

Selandjutnja salah satu tudjuan dari organisasi tsb. ialah turut mengusahakan terpeliharanja perdamaian dunia.

Dengan menjebut nama organisasi Mahasiswa, maka sebenarnya di Ibu Kota masih kita dapati beberapa organisasi Mahasiswa lainnya, diantaranya Himpunan Mahasiswa Islam (H.M.I.) yang tujuannya disamping mempertinggi fungsi universitair juga untuk mendjadian tjita² Islam mendjadi djalan hidupnya.

Disamping H.M.I. kita dapati pula nama G.M.D. (Gerakan Mahasiswa Djakarta) yang sebagai namanja mendjadi suatu gerakan Mahasiswa di Ibu Kota dengan tiada memandang aliran atau golongan. Demikian pula kita mengenal nama G.M.D. singkatan dari Gerakan Mahasiswa Demokrat, G.M.K. (Gerakan Mahasiswa Kristen). Dan dengan nama² ini semakin tergambarlah oleh kita bagaimana perkembangan² yang lahir didalam gerakan Pemuda di Ibu Kota ini.

„perhatian djawatan pada pemuda”.

Dari pihak Djawatan kelihatan adanya perhatian terhadap para pemuda. Berkenaan dengan Hari Pahlawan 10 Nopember telah diadakan rapat Inter-djawatan yang mendapat perhatian besar dari wakil² Urusan Daerah, Djawatan Penerangan Kotapradja Djakarta Raya, P.A.M., Kepolisian, Pendidikan Masyarakat, K.M.K.B.D.R., dengan dibentuknja „Panitya Penggembleng Semangat” guna mempertebal semangat kepahlawanan bangsa Indonesia yang pada dewasa ini sudah sangat merosot.

Pun Bagian Pemuda dari Djawatan Pendidikan Masyarakat yang mulai tahun 1949 merentjanakan pembuatan 250 buah Panti Pemuda ditiap kabupaten dan kotapradja diseluruh Indonesia telah dapat mendirikan 150 buah. Panti Pemuda yang sebagai direntjanakan, dimaksudkan untuk mempersatukan gerakan² dan tenaga² pemuda yang belum tersusun. Karena itu Panti Pemuda merupakan badan pendidikan (paedagogische instelling) yang diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan umum, pengertian tentang kewarganegaraan yang diwujudkan dalam gerakan² kemasyarakatan seperti P.B.H., menggiatkan kehidupan budaya, olahraga dll.

Pada tgl. 11 Maret 1952 dilangsungkanlah pertemuan antara Djawatan Pendidikan Masyarakat dengan organisasi² pemuda di Djakarta untuk membitjarakan pembentukan sebuah Panti Pemuda, untuk mendjadi tempat berkumpul dan mempersoalkan berbagai masalah yang berhubungan dengan perjuangan dan usaha² pemuda dalam masyarakat. Tujuan yang terutama dari tempat tersebut ialah untuk mempertahankan semangat perjuangan pemuda dan menggalang pemuda, agar supaja tidak melupakan tjita² gerakannya dalam masyarakat.

„soal² luar negeri”.

Atas usaha sebuah panitya yang terdiri dari 13 organisasi pemuda di Djakarta, untuk memperingati Hari Solidaritet Internasional Pemuda, maka bertempat di Gedung Pertemuan Umum dilangsungkan peringatan Hari Solidaritet Internasional Pemuda dan Peladjar yang berdjuaug melawan kolonialisme. Selandjutnja oleh panitya telah dikirimkan sebuah

delegasi jang terdiri dari 3 orang pemuda dan pemudi kepada kedutaan Perantjis, Amerika dan Inggris di Djakarta untuk menjampaikan rasa solider pemuda Indonesia dengan pemuda Mesir, Iran, Marokko, Vietnam dan Korea dan untuk memprotes kekedjaman Inggris di Mesir, Perantjis di Vietnam, Amerika di Korea serta bantuannya untuk Perantjis. Diminta supaya protes mereka itu disampaikan kepada pemerintah kedutaan² itu masing². Di kedutaan Perantjis dan Inggris mereka diterima dengan baik tetapi oleh kedutaan Amerika mereka ditolak, karena memadjukan protes.

Mengenai pertjobaan pembunuhan atas Atase Militer R.I. dinegeri Belanda Let. Kol. Harjono, 5 organisasi mahasiswa dan peladjar di Djakarta telah menjatakan protes keras dan mendesak kepada pemerintah R.I. agar segera mengambil tindakan² dan tuntutan kepada pemerintah Belanda atas terdjadinja peristiwa jang mengedjutkan itu. Perbuatan orang² jang melakukan pertjobaan pembunuhan ini dinamakan pelanggaran terang²an terhadap kehormatan Negara dan Bangsa Indonesia seluruhnja. Adapun 5 organisasi itu ialah Peladjar Islam Indonesia, Himpunan Mahasiswa Islam, Gerakan Mahasiswa Djakarta, Ikatan Pemuda Peladjar Indonesia dan Komite Mahasiswa Progressif.

Tentang Perajaan Perdamaian Pemuda & Peladjar Sedunia ke-II di Berlin dari pihak pemuda Indonesia telah membentuk Panitia Nasional Pusat dan telah dapat mengiriminja jang dalam perlombaan² olahraga dan Kebudayaan Internasional Go Tjwan Giok telah dapat merebut tempat ke-2 dalam perlombaan berenang (Hongaria ke-1) dan peladjar Sunardi dari IPPI mendapat ke-2 dalam tarian perseorangan.

Berhubung dengan adanja „Konperensi Mahasiswa Internasional” di Scotland Edinburgh jang diadakan dari tgl. 3 s/d 8 Djanuari 1952 oleh Mahasiswa² dari 20 negara² Eropa Barat, Scandinavia, Amerika, Australia, New-Zeeland sebagai landjutan dari konperensi jang pernah diadakan setahun sebelumnya di Stockholm dan pada konperensi tahun ini diundang pula mahasiswa² dari negeri² Asia-Arab, djuga Wakil dari International Union of Students (I.U.S.) oleh Badan Pekerdja (Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (P.P.M.I.) pada tanggal 30 Desember 1951 sudah berangkat A. Dahlan Ranudihardjo, untuk mengundjungi konperensi tsb.

Pada tanggal 23 Mei 1952 dalam rapat gabungan jang diselenggarakan oleh wakil² dari Persatuan Pemuda/Pemudi Indonesia Sulawesi, Kesejahteraan Peladjar Sulawesi dibawah pimpinan satu panitia dan disusul dengan rapatnja pada tanggal 27 Mei 1952 sebagai rapat landjutan, telah diputuskan untuk menjusun kembali kedua organisasi tadi dalam satu organisasi dengan nama : Kesatuan Pemuda Sulawesi. Organisasi ini akan bergerak, disamping mengusahakan/memperdjuangkan kepentingan pemuda dalam arti jang seluas-luasanja ; dalam lapangan pendidikan, sosial, kebudayaan, olahraga dan lain².

Selandjutnja untuk memberi gambaran tentang adanja organisasi² pemuda di Djakarta, maka dibawah ini disusun daftar dari nama² organisasi pemuda jang mempunjai Putjuk Pimpinan dan jang tidak, jang berada dikota ini :

1. Pemuda Republik Rakjat Indonesia (P.P.R.I.)
2. Persatuan Pemuda Republik (P.P.R.)

3. Persatuan Bekas Tawanan (Perbeta)
4. Angkatan Pemuda Pembangunan Indonesia (A.P.P.I.)
5. Pemuda Rakjat
6. Pemuda Demokrat Indonesia
7. Pemuda Putri Indonesia
8. Muda Katholik Indonesia (M.K.I.)
9. Persatuan Pemuda Kristen Indonesia (P.P.K.I.)
10. Persatuan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (P.P.M.I.)
11. Ikatan Pemuda „88”
12. Front Pemuda Islam Indonesia
13. Gerakan Pemuda Islam Indonesia (G.P.I.I.)
14. Himpunan Mahasiswa Islam
15. Muda Katholik Indonesia
16. Usaha Pedjuang Republik Indonesia
17. Ikatan Pemuda Peladjar Indonesia (I.P.P.I.)
18. Perhimpunan Pemuda Keristen Indonesia (PERPEKI)
19. Gerakan Pemuda Islam Indonesia Maluku (G.P.I.I.M.)
20. Perkumpulan Kaum Wanita Indonesia Maluku
21. Pemuda Puteri Indonesia (P.P.I.)
22. Angkatan Muda Islam (A.M.I.)
23. Pandu Rakjat Indonesia
24. Kesatuan Perdjuangan Pemuda Indonesia (K.P.P.I.)
25. Persatuan Tehnik Pemuda Indonesia (P.T.P.I.)
26. Gerakan Rakjat Indonesia Sunda Ketjil (G.R.I.S.K.)
27. Gerakan Rakjat Indonesia (G.R.I.)
28. Pusat Patriot Pangrange P. 3. 88
29. Peladjar Islam Indonesia (P.I.I.)
30. Gerakan Mahasiswa Djakarta (G.M.D.).

Dan agaknja masih ada lagi nama² jang tiada dapat disebutkan satu demi satu dalam ruangan ini.

ORGANISASI WANITA.

PROKLAMASI Kemerdekaan jang mendengung dari Pegangsaan Timur 56 pada Hari Bersedjarah tanggal 17 Agustus 1945 melahirkan perobahan² besar dalam susunan dan djiwa kehidupan masyarakat Indonesia. Ditengah-tengah runtuhannya fasisme Djepang dan impian imperialisme Belanda jang hendak dibangun kembali, bangkitlah banteng Indonesia, terlepas dari belenggunja jang memaksa dia hidup statis selama tiga setengah abad. Demikian revolusi berkobar, revolusi kemerdekaan Indonesia sebagai tjetusan djiwa jang telah dikodratkan alam mengisi panggilan masa jang sesuai dengan perkembangan manusia Indonesia dalam mentjapai nilai kehidupan jang lebih sempurna.

Api revolusi jang ditjetuskan di Djakarta menggelombang dengan hebatnja, menggerakkan daja² kekuatan jang bersifat revolusioner pula. Begitupun mendjelma daja-kekuatan dari kaum wanita sebagai komponen dari tenaga kaum prija dalam menghidupkan roda revolusi. Pergerakan kaum wanita dalam tugasnja tidak hanja terbatas didalam

lingkungan „emansipasi” belaka, akan tetapi dengan njata ikut serta dalam soal² jang mengenai perjuangang kemerdekaan seluruhnja. Wanita sebagai Ibu, wanita sebagai Isteri, sebagai warganegara dan sebagai manusia mengambil bagian jang tersendiri dalam perjuangang bangsa. Dan dalam sedjarah Djakarta sebagai kota pusat kegiatan pertama dalam revolusi kemerdekaan, pergerakan kaum wanita memperlihatkan tjorak jang tersendiri pula. Halmana disebabkan oleh suasana dan djalannja perjuangang jang berlangsung di Djakarta.

Masa pendudukan Djepang memperlihatkan tjorak pergerakan wanita jang seolah-olah hilang djiwanja dibawah tekanan pemerintah balatentara Djepang jang mengerahkan semua tenaga didaerah pendudukannja guna keperluan perang. Demikian semua pergerakan² lenjap dari masjarakat, dalam halmana „Isteri Indonesia” ikut menghilang. Kemudian hanja berdiri „Fudjin Kai”, perkumpulan wanita jang dibangunkan oleh Sendenbu dalam tugasnja untuk „memperkuat dan mempergiat pertahanan nasional” dalam masjarakat penduduk. Susunan pembentukan „Fudjin Kai” terdjadi dari atas kebawah. Mau tidak mau, tjakap tidak tjakap, maka isteri dari pemangku² djabatan penting, terutama pamong-Pradja, diharuskan memimpin wanita bagi „kepentingan bersama”. Pengumpulan mas-intan, penanaman djarak, pengerahan Romusha dan banjak lagi matjam² „ke-baktian” berlangsung oleh para pemangku djabatan dengan bantuan isterinja dalam hubungan Fudjin Kai. Sungguh litjin muslihat Djepang dalam menjusun kekuatan garis belakang didaerah jang didudukinja, akan tetapi karena dasarnja diletakkan kepada kekuasaan bajonet dengan tidak memperdulikan penderitaan² rakjat jang diperasnja, maka muslihatnja tidak tahan lama dan lenjap bersamaan dengan berachirnja kekuasaannya dari Asia Timur Raya. Demikian „Fudjin Kai” hilang lenjap pula bagaikan embun terhembus oleh fadjar baru jang datang menjingsing.

Djiwa Proklamasi mulailah melahirkan penjusunan pergerakan² wanita nasional. Mula² di Djakarta dibangunkan pergerakan wanita jang dinamai „Wanita Negara Indonesia” dengan singkatan „WANI” dan diketuai oleh Nj. Soewarni Pringgodigdo. Sebagai suatu badan perjuangang, „WANI” menjelenggarakan usaha² untuk menjokong perjuangang kemerdekaan, jang ketika itu mulai menghangat di Djakarta. Kegentingan kota Djakarta dengan timbulnja pertempuran² dengan pasukan² Belanda jang mulai masuk membontjeng Tentara Serikat-Inggris, antara lain menghendaki penjelenggaraan dapur² umum dan pembagian bahan² makanan bagi para keluarga pedjuang dan penduduk jang sangat memerlukannja. Dalam perkembangan perjuangang Djakarta selandjutnja, Dapur Umum „WANI” jang berada dalam pimpinan N. Erna Djajadiningrat memegang peranan jang tidak sedikit artinja bagi kepentingan Djakarta jang mendjadi sasaran pertama dari infiltrasi Nica pengusaha pengembalian pendjadjahan Belanda di Indonesia.

Ternjata perjuangang kaum wanita tidak sia² dan telah menundjukkan djasanja, lebih² dikala Pemerintah Pusat terpaksa dipindahkan ke Djakarta. Kita dapat membajangkan betapa sukarnja keadaan organisasi² dan pergerakan nasional di Djakarta jang berangsur-angsur mendjadi daerah kekuasaan musuh. Namun demikian, wanita Djakarta tetap bertahan dan terus berusaha menentang kekuasaan pendudukan dalam lapangan

jang dapat diisinja. Dalam pada ini kaum „lemah” — istilah jang sering dikatakan terhadap kaum wanita —, berhasil memperkuat „benteng pertahanan” Djakarta dengan mendirikan tjabang² dari perkumpulan² wanita jang baru didirikan di Djawa Tengah. Kedua perkumpulan itu, jang dilahirkan di Surakarta dan Klaten, ialah: „Pemuda Puteri Indonesia” (P.P.I.) dan „Persatuan Wanita Republik Indonesia” (PERWARI). Dalam arti strategis-infiltratis sungguh usaha kaum wanita ini berhasil, karena pihak lawan tidak dapat berbuat sesuatu apa.

Satu tjontoh tentang djasa wanita Djakarta tidak lebih njata dari hasil usahanja dalam menerobos blokade tentara Belanda-Inggris disekitar gedung Pegangsaan Timur 56 pada Hari Ulang Tahun pertama dari Proklamasi Kemerdekaan. Kita maklum betapa sukarnja kaum Republik bergerak pada ketika itu, dimana Djakarta sebagai pemusatan kekuatan Nica-Inggris pada hakekatnja berada dibawah kekuasaan mereka. Pemakaian lentjana Merah Putih atau pekik „Merdeka”, jang didaerah „pedalaman” dapat dilakukan dengan penuh semangat dan ketenangan, dalam kota Djakarta berarti suatu tantangan terhadap malakal maut atau sedikitnja mengundang diri untuk mendjadi penghuni „bataljon 10” jang terkenal dengan siksaannja itu. Betapa besarnja pengorbanan dan semangat wanita Djakarta dalam pimpinan Nj. Maria Ulfah Santoso hanja dapat diketahui oleh mereka jang mengenal kedudukan kaum Republik didalam suasana kegentingan daerah pendudukan Djakarta pada masa itu. Tapi perjuang-an mereka tertjatat untuk selama-lamanja dalam Tugu Peringatan di Pegangsaan Timur 56, dimana tangan seorang seniman revolusi menulis huruf² dalam rangkaian kalimat sbb.:

„Peringatan satu tahun Republik Indonesia,
atas usaha kaum Wanita Djakarta”.

Masih terbajang dalam pandangan mata kita rombongan² pemuda dan pemudi jang tidak menghiraukan kordon pendjagaan pasukan Nica-Inggris-Gurkha dengan sendjata² jang diatjukan padanja berhasil menerobos „blokade” untuk memberi semarak kepada Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik di Pegangsaan Timur 56, wilajah jang mendjadi lambang kedjajaan Negara jang sedang mengalami udjian sehebat-hebatnja.

Djakarta ketika itu sangat berlainan suasananja dengan waktu sekarang ini. Penghidupan kaum „republikeinen” nonkoperator sungguh berat dirasakan dengan terdesaknja wang ORI oleh „wang Nica”. Berat udjian jang dialami kaum wanita pengasuh keluarga. Keteguhan dan keuletan menghadapi „test” jang tidak mudah dalam mendjaga semangat djangan sampai luntur karena kedju, mati karena distribusi barang² luar negeri jang disadjikan pihak lawan bagi pengikut²nja.

Dalam pada itu kaum wanita „garis depan” ini menghadapinja dengan mulai berusaha dilapangan perekonomian. Koperasi² makanan didirikan, koperasi kredit maupun koperasi bahan makanan keperluan sehari-hari. Ternjata usaha ini berhasil baik dan hidup terus dengan suburnja, misalnja koperasi perikanan dari tjabang PERWARI di Petodjo dan Koperasi Kredit dari perkumpulan Rukun Wanita di Tanah Abang.

Disamping itu usaha sosial dari Jajasan² jang berdjawa nasional dari pergerakan² wanita berdjalan terus. Tidak sedikit tawaran² jang disodorkan pihak „sana” untuk mengikuti djedjak mereka dalam pelaksanaan

tugas „perikemanusiaan” ini. Akan tetapi tetap ditolaknja. Karena prinsip tidak dapat dibohongi dan djauh perbedaan jang terletak antara prinsip Republik dan Federal (Nica).

Tidak, mereka tidak akan mengingkari djandji dan kepatuhan mereka terhadap Djiwa Proklamasi jang satu kali telah mendengung di Pegangsaan Timur. Biarlah ada diantara kaum wanita jang terbudjuk oleh adjakan manis dan memasuki perkumpulan² pihak sana, tapi tidak bagi mereka wanita pelopor Proklamasi, jang tidak mudah mereka lupakan peristiwa² kekerasan dengan pengorbanan para pemuda pelopor diwilajah Djakarta ini.

Selandjutnja soal pendidikan minta pula perhatian kaum ibu dalam membantu usaha suaminya, karena sekolah² Republik ikut ditjaplok dan disesuaikan dengan politik kekuasaan Federal Nica. Tapi bagaikan djampur jang berkembang dimusim hudjan sekolah² Republik muntjul kembali diwilajah pendudukan Djakarta. Meskipun tidak mentereng dan seringkali setjara kelompokan² ketjil di rumah², tapi pokoknja asal hidup untuk memupuk djiwa nasional dalam dada anak² kita.

Demikian PERWARI dalam usaha ini berhasil mendirikan sekolah jang dapat dikata lumajan djuga, terletak di Gang Tengah Salemba berupa Sekolah Taman Kanak² dan Sekolah Rakjat. Djuga di Menteng dapat didirikan Sekolah Rakjat, jang sekarang terkenal dengan nama S. R. APPI.

Peranan kaum wanita dalam masa pendudukan Djakarta jang berlangsung selama hampir lima tahun sampai saat penjerahan kedaulatan dari Belanda sungguh tidak ketjil. Djauh daripada kehidupan mewah sebagaimana jang sering diduga orang jang hanja dengan mudah mengatakan, bahwa semua penduduk Djakarta dimasa berkobarnja revolusi adalah Nica semua, tidaklah benar. Djauh daripada itu seringkali kehidupan mereka merupakan rangkaian penderitaan dan pengorbanan jang tidak kalah hebatnja dengan mereka jang mengungsi kedaerah „pedalaman”. Dan djika pada masa penjerahan kedaulatan, di Djakarta masih ada beberapa ribu kaum „republikeinen”, maka kita dapat mengatakan, bahwa hal ini untuk sebagian besar disebabkan karena keteguhan hati kaum wanita sebagai isteri dan warganegara jang patuh setia dan tidak kenal lelah dalam membantu kaum bapa bagi persiapan menjambut kembalinja Pemerintahan kita. Para bekas pedjuang dan mereka kaum terlantar dapat mentjeriterakan betapa besar faedahnja Panitia Sosial Korban Politik jang tetap bertahan di Djakarta. Betapa meriahnja penjambutan kedatangan kesatuan² Tentara kita jang pertama masuk Djakarta terlukis dalam sambutan kaum Ibu. Djerih-pajah selama lima tahun ternyata tidak diberikan dengan sia² belaka. Luka² hati jang diderita selama masa kegelapan hilang lenjap dengan berdengungnja kembali pekik perjuangn dialam Djakarta-Raya.

Demikian pergerakan wanita di Djakarta mengindjak tingkatan masa jang baru dengan kembalinja Pemerintah Nasional. Segera perkumpulan² wanita membangun organisasinja masing². Kini dengan tjepat meluntjur dengan tiada rintangan jang menghalanginja. PERWARI misalnja, jang pada tahun 1949 hanja mempunjai anggauta sebanjak beberapa ratus orang saja, dalam tempo dua tahun telah mentjatat djumlah anggauta jang meningkat sampai lebih dari 4.000 orang.

Satu langkah lagi dalam pergerakan wanita tertjatat dengan berlangsungnja Kongres Wanita Indonesia pada bulan Nopember 1950. Buat pertama kalinja dalam sedjarah pergerakan wanita setelah kedaulatan kita diakui Belanda. kaum wanita dari berbagai matjam aliran berkumpul dalam suatu Kongres dalam usahanja untuk mentjapai kesatuan dan persatuan tenaga guna pelaksanaan tjita²nja, djauh melebihi tjita² perintis R. A. Kartini. Dengan berdasarkan Pantjasila Kongres Wanita Indonesia menjusun kekuatannja guna :

- a. kesempurnaan kemerdekaan Negara Republik Indonesia ;
- b. terlaksananja hak² wanita sebagai manusia dan warga Negara ;
- c. ketentraman dan keamanan dunia.

Dengan lahirnja Kongres Wanita Indonesia maka suatu organisasi wanita, jang tjabangnja didirikan pada tahun 1947 di Djakarta masuk meleburkan diri dalam Kongres ini, setelah sebelumnja mendjelma dalam suatu Badan Kontak atau Permusjawaratan Wanita. Perkumpulan ini ialah KOWANI, jang didirikan di Madiun pada tanggal 15 Djuni 1946 dan tjabangnja di Djakarta pada bulan Maret 1947 dengan diketuai oleh Nj. Sukemi. Sesuai dengan panggilan revolusi, pergerakan ini dalam perjuangannja menaruh titik-berat kepada : bantuan untuk perjuangan kemerdekaan digaris depan maupun garis belakang dan disamping itu mengadakan hubungan dengan luar-negeri untuk menarik simpati wanita luar-negeri guna memperkuat kedudukan perjuangan kemerdekaan kita.

Kongres Wanita Indonesia mempunjai arti jang penting pula dalam pemupukan kader² pemimpin, jang ternjata sangat kekurangan sekali dan dalam soal pimpinan selalu berkisar dalam tangan mereka kaum pemimpin wanita jang lama² dan makin sedikit sekali dikalangan angkatan muda jang tampil kemuka. Antara lain susunan pimpinan diatur sebegitu rupa, sehingga pada tiap² 2 tahun diadakan pilihan pimpinan dari seluruh perkumpulan² jang tergabung dalam Kongres ini. Perlu ditjatat, bahwa dalam organisasi Kongres ini tidak kurang dari 30 buah perkumpulan² wanita telah menggabungkan diri pada masa berlangsungnja Kongres pertama. Pimpinan pertama dari Kongres Wanita Indonesia terdiri dari 3 orang, jang masing² mendjabat Sekretaris I, II dan III, jaitu : Nj. Mr. Maria Ulfah Santoso, Nj. Sunarjo Mangunpuspito dan Nj. Kartowijono.

Program Kongres Wanita Indonesia :

Mengingat tugasnja Kongres Wanita ini jang meliputi seluruh pergerakan wanita, maka perlu kiranja kita tjantumkan apa jang sedang dihadapi Kongres, halmana berarti pula rentjana perjuangan kaum wanita Indonesia.

Pertama ialah jang bersifat **u r g e n s i - p r o g r a m**, jang bergerak dilapangan **h u k u m** dengan :

- a. mengandjurkan kepada organisasi² wanita supaja aktif dalam pemilihan umum.
- b. mendesak kepada Pemerintah supaja Undang² Perkawinan lekas diadakan.

Selanjutnja dalam soal **p e n d i d i k a n** terutama mengenai pendidikan rakjat untuk mempergiat pekerdjaan jang dapat diselenggarakan

bersama, misalnja : pemberantasan buta huruf dikalangan buruh wanita menurut kebidjaksanaan daerah masing².

Dilapangan s o s i a l / e k o n o m i urgensi-program ini meliputi :

- a. mengadakan pekan² kesehatan jang diadakan pada pekan sebelum tanggal 17 Agustus ;
- b. penjelidikan upah² pegawai²/pekerdja² wanita, baik di Pemerintah maupun jang bekerdja di Partikelir ;
- c. mengadakan penitipan anak² untuk wanita jang bekerdja ;
- d. mengadakan konsultasi² biro didaerah-daerah dengan a.l. pemberian penerangan tentang : perburuhan, kesehatan, pendidikan dan peraturan perkawinan.

Disamping itu P r o g r a m U m u m. jang meliputi lapangan² tersebut diatas ialah seperti tertjantum dibawah ini :

1. H u k u m : mengadakan hubungan dengan Kementerian untuk mendapatkan angka² (statistik) tentang kedudukan pegawai² wanita di tiap² Kementerian dan Djawatan.

2. P e n d i d i k a n : a. mengandjurkan kepada organisasi² supaya mengadakan kursus² jang berkenaan dengan Kesusilaan dan Ketuhanan, b. mengadakan penjelidikan kemungkinan dilaksanakannja pembentukan kursus² atau sekolah² kedjurusan sesuatu vak bagi wanita dan mengadakan penerangan mengenai pendidikan vak, dan c. mengadakan Panti Pengetahuan Wanita. jang menjelenggarakan kursus² bagi wanita.

3. S o s i a l / E k o n o m i s : a. mengandjurkan mengadakan pertemuan² di daerah², misalnja pada hari² raja dsb, dan darmawisata untuk mempererat persaudaraan ; b. mengadakan penjelidikan kemungkinan diadakannja Undang² Pensiun dan tundjangan bagi pegawai/pekerdja Pemerintah maupun Partikelir ; dan c. mengadakan pusat²-kerdja (werk-centrale) untuk mengurangi pengangguran.

Dalam perwujudan usaha bersama a.l. Kongres Wanita Indonesia mengusahakan pula pembentukan jajasan², seperti :

- a. Jajasan Kesedjahteraan Anak², jang berpusat di Djakarta,
- b. Jajasan Pendidikan Wanita,
- c. Jajasan „Hari Ibu”.

Sementara itu Jajasan „Purbawisesa” antaranja menjelenggarakan asrama² untuk peladjar² wanita, jang sebagaimana diketahui dalam pusat pendidikan seperti di Kota Djakarta ini sangat diperlukan berhubung dengan kesulitan perumahan.

Jajasan Kesedjahteraan Anak² dalam usahanja dapat mendirikan Kebun² Permainan Kanak² serta usaha² lain²nja guna menambah kesempurnaan perkembangan djiwa anak² kita. Disamping itu masih banjak lagi di Djakarta ini terdapat jajasan² jang berdiri dan hidup subur atas usaha perkumpulan wanita, jang untuk lebih djelasnja, para sidang pembatja jang menaruh perhatian penuh tidak akan sukar mengenalnja djika kita bersungguh-sungguh menaruh minat padanja.

Sebagai perkenalan lebih djauh, maka kiranja perlu dikemukakan beberapa tjatatan mengenai perkumpulan² wanita jang kesemuanja dengan

usahanya masing² mendjelmakan sesuatu kegiatan dengan dynamik pembangunan. Usaha mereka perlu dikenal dan perlu mendapat perhatian dari tiap² wanita, jang merasa bertanggung-djawab atas kedudukannya sebagai warga-masyarakat pada umumnya dan warganegara pada khususnya. Adalah mendjadi kewadajiban pula untuk kaum bapak untuk mengenalnja, karena perdoangan kaum wanitapun, djuga bersamaan dengan perdoangan kaum pria dalam berusaha kearah kesempurnaan masyarakatnja.

PERWARI.

1. Azas : Pantjasila.
 2. Tujuan : Menuntut dan mempertahankan keadilan sosial, supaja dalam masyarakat Indonesia keselamatan dan perikemamusiaan terdjamin.
 3. Tjabang Djakarta dari Pusat PERWARI, jang didirikan pada tanggal 17 Desember 1945 di Klaten, didirikan di Djakarta pada bulan Maret 1946 dengan dipimpin oleh Nj. Sukemi, Nj. Sjarifah Nawawi dan Nj. Sarwono. Sampai aksi militer Belanda ke-I masih tetap di Djakarta. Kini mempunjai 7 tjabang di Djakarta dengan djumlah anggauta sebanjak l.k. 4.000 orang.
 4. Diantara Usaha² PERWARI jang perlu ditjatat dalam perkembangan hidupnya di Djakarta a.l. ialah :
 - a. pendirian Taman Kanak² dan Sekolah Rakjat, jang pada masa pendudukan Belanda Nica diadakan di rumah² para anggauta, kemudian pada tanggal 21 April 1951 dapatlah didirikan Taman Kanak² di Pegangsaan dengan biaja gedungnja sebanjak Rp. 208.000,— dan dapat memberi tempat kepada 200 orang anak. Sekolah Rakjatnja kini berdjalan terus dengan kekuatan kira² 600 anak².
 - b. usaha sosial berhasil dengan pendirian Panti Wanita buat penampungan wanita² terlantar karena perdoangan. Mula² ditampung sebanjak 38 orang, jang sekarang meningkat hingga 60 orang. Tidak dilupakan usaha² untuk memperkuat keperibadian mereka jang ditampung dengan diberi kesempatan untuk beladjar mendjahit, memasak dan bermatjam kepandaian jang harus dimilikii seseorang wanita pada umumnya, akan tetapi khususnya, diusahakan, agar mereka memiliki kepandaian dalam sesuatu kedjuruan (vak), jang pada umumnya memakan waktu selama 6 bulan. Bahwasanja kepandaian ini penting artinja bagi pemupukan harga-diri seseorang untuk dapat mentjari nafkahnja sendiri dapat kita mengerti.
 - c. seperti telah terlebih dulu dimuat, maka soal ekonomi mendjadi pula satu garapan bagi PERWARI. Antaranja ialah usaha koperasi perikanan oleh tjabang Petodjo, jang telah berdjalan kira² 3 tahun.
 - d. selanjutnja dalam usaha lainnja perlu disebut pemupukan kader², pemberantasan buta huruf dan penerbitan madjalah bulanan jang diberi nama „S u a r a P e r w a r i”.
- Lapangan tugasnja PERWARI dibagi dalam beberapa bagian, jaitu :
- a. bagian Usaha ; b. bagian Politik, terbagi dalam Seksi Politik dan seksi Pemilihan Umum. c. bagian Sosial-Ekonomi, terbagi dalam seksi² :

Sosial,- Perburuhan,- Hukum Perkawinan,- Kesehatan,- dan - Distribusi.
d. bagian Penerangan dengan seksi Madjalah dan seksi Penerangan (dalam negeri), e. bagian Pendidikan, yang terbagi dalam seksi Pemberantasan Buta Huruf dan Pendidikan Masyarakat.

WANITA DEMOKRAT INDONESIA.

1. Dibentuk di Djakarta pada tgl. 14 Djanuari 1951 oleh beberapa orang wanita, yang menjetudju azas Sosio-Nasional-Demokrat atau *M a r h a e n i s m e*, suatu organisasi sosial-ekonomis yang berhaluan politik. Azas ini berarti demokrasi dalam segala lapangan untuk warga-negara Indonesia dengan bekerdja-sama dengan bangsa² lain atas dasar persamaan itu. Dalam pasal 4 dari anggaran-dasarnya perkumpulan ini tertjantum, bahwa tudjuannya ialah untuk:
 - a. mempertahankan dan menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - b. mewujudkan Negara yang berdasarkan kedaulatan rakyat dan susunan negara yang sosialis, anti-imperialis.
2. Dalam azas tudjuan usaha perkumpulan ini dimuat tiga soal, jaitu:
 - a. Politik : berdasarkan Sosial-Ekonomi dan „realiseren” UUD futsal 27 dengan duduk didalam Perwakilan Rakyat.
 - b. Sosial : berarti membimbing dan mengerdjakan pekerjaan sosial, atas dasar supaya wanita Indonesia dan rakyat Indonesia umumnya, merdeka didalam soal sosial-ekonomi.
 - c. Ekonomi : mengusahakan tjara² dan djalan² ekonomi khusus bagi wanita dan rakyat umumnya, supaya dapat mentjari nafkah sendiri.
3. Pada bulan Mei 1951, Wanita Demokrat Indonesia mengadakan konperensinja untuk membitjarakan soal² organisasi dan memilih Pengurus Pusat. Pada awal tahun berikutnya, jaitu pada bulan Djanuari 1952, dilangsungkan Kongresnja yang pertama, dimana a.l. diambil resolusi, yang berisi desakan kepada Pemerintah, supaya:
 - a. delegasi Indonesia yang waktu itu sedang berunding di Den Haag tetap mempertahankan keinginan Rakyat Indonesia untuk kembalinja Irian Barat kedalam wilayah Republik Indonesia.
 - b. Pemerintah Republik Indonesia selekas mungkin membentuk Propinsi Irian Barat.
4. Selanjutnja pada Kongres tersebut dilangsungkan pemilihan Pengurus Pusat.
5. Perkembangan perkumpulan ini dapat pula mentjatat hasilnja. Dalam tempo satu tahun, ialah sampai dimulai Kongresnja yang pertama telah dapat didirikan 27 tjabang, sedangkan sampai bulan Agustus 1952 djumlah ini telah meningkat sampai 56 tjabang.

PARTAI WANITA RAKJAT.

1. Di Djakarta merupakan tjabang dengan Pusat yang berkedudukan di Djokja.
Disamping itu di Djakarta ada pula pembantu² Pimpinan Pusat, jaitu Nji S. Said, Nji S. Hartowijono dan Nji D. Sunarjo.

1. Didirikan pada tgl. 6 September 1946, dibawah pimpinan Nji Sri Mangunsarkoro dan penasehat Ki Hadjar Dewantoro.
2. Partai Wanita Rakjat - dengan singkatan „Wanita Rakjat” berazas kepada : Ketuhanan, Kerakjatan dan Kebangsaan. Dalam azas Ketuhanan ini diartikan wujud perikemanusiaan jang setinggi-tingginja. Akibat dari pendirian hidup berdasarkan Ketuhanan ini ialah meratakan beban hingga ringan dan membahagiakan hidup bersama. Selanjutnja dalam pendjelasan tentang azas pertama ini disebut suatu sembojan, bahwa : kebadjikan terhadap sesama hidup itulah sesadji manusia kepada Tuhan.
3. Tujuan Partai Wanita Rakjat ialah untuk : Mentjapai susunan masyarakat jang sosialisatis atas dasar Ketuhanan jang dapat mendjamin hidup bahagia lahir dan batin dengan merata (religieus socialisme).
4. Pimpinan Pusat Partai Wanita Rakjat dalam sidangnya tgl. 21 Desember 1950 telah menentukan sebuah „Statement Politik”, jang berhubungan dengan pergolakan politik di Indonesia diantara gelombang politik dunia internasional, jang kini sedang meningkat kepuntjaknja jang tertinggi dsb., maka diputuskan, bahwa Partai Wanita Rakjat :
 - a. tetap berdiri atas dasar Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan menuntut bubarnja K.M.B. serta dilaksanakannja U.U.D. Republik Indonesia jang berdasarkan Pantjasila, dengan kebulatan tekad dan tenaga seluruh rakjat jang berdjuaug dibawah pimpinan Pemerintah Rakjat.
 - b. Tetap berpegang teguh kepada politik netral jang positif dengan mempergunakan faktor² politik internasional jang dapat memperkuat kedaulatan negara kita.
 - c. Dengan penuh keichlasan dan kesutjian itu, memperingatkan kepada masyarakat dunia umumnja dan masyarakat Indonesia chusunnja, supaja menginsjafi, bahwa dasar Pantjasila jang mengandung keharusan kebatinan tinggi dan kemakmuran rakjat merata, adalah tjukup kuat untuk keselamatan negara dalam pergolakan dunia pada saat ini.

PEMUDA PUTRI INDONESIA.

1. Didirikan pada tgl. 15 April 1945 atas dasar Kebangsaan dan Kerakjatan dalam azas Pantjasila.
2. Tujuan : membawa segenap Pemuda Putri Indonesia untuk mewujudkan masyarakat negara Republik Indonesia seperti tertjantum dalam U.U.D. jang berdasarkan keadilan sosial sebagai warganegara penuh.
3. Untuk mewujudkan maksudnja tsb. tadi, maka P.P.I. meletakkan diatas pundaknja kewadajiban untuk :
 - a. menjedarkan massa wanita umumnja, pemudi chusunnja kepada kenegaraan dan arti perdjuaugan sekarang ini.
 - b. activeren dan dynamiseren tenaga wanita bagi kepentingan Negara dan Bangsa.

- c. melenjapkan anasir² jang merupakan rintangan kemedjuaan bagi mereka dengan usaha :
- pendidikan kader² ; — mengambil bagian dalam „werkorganisa-ties” masjarakat umpamanja : Panitia Pembantu Garis Depan, Pa-nitya Sosial dsb. — mendirikan sekolah², baik sekolah² masjarakat atau lain². — menerbitkan suatu madjalah. — mengeluarkan bro-sur² jang dianggap perlu.

GERAKAN WANITA INDONESIA SEDAR (GERWIS).

1. GERWIS adalah perkumpulan wanita sebagai pendjelmaan fusie dari perkumpulan :
 - a. Gerakan Wanita Rakjat Indonesia Kediri.
 - b. Persatuan Wanita Sedar Surabaya.
 - c. Rukun Puteri Indonesia Semarang.
 - d. Persatuan Wanita Sedar Bandung.
 - e. Disokong oleh Persatuan Wanita Murba Madura.

Fusie mana terdjadi dalam suatu Kongres di Semarang pada tanggal 4 Djuni 1950.
2. Pengurus Besar, jang semula berkedudukan di Surabaya telah pindah di Djakarta.
3. Azas dari GERWIS ialah : kekeluargaan dan persaudaraan jang sempurna dalam masjarakat, jang bersendi atas dasar Pantjasila. Dengan dasar pengertian, bahwa wanita mempunjai kepentingan dalam per-djuangan anti pendjadjahan dalam bentuk dan tjorak bagaimanapun djuga dan sebagai bentukan massa organisasi kaum wanita dari ber-bagai matjam golongan dan tingkatan, terutama golongan buruh dan tani sebagai pokok tenaga revolusi jang anti-pendjadjah, maka GER-WIS bertudjuan untuk : tertjapainja susunan masjarakat, jang lepas dari perbudakan dan penindasan antara : orang dengan orang, golongan dengan golongan, bangsa dengan bangsa, sehingga mewudjudkan keke-luargaan jang sedjati (sempurna) daripada manusia.
4. Adapun program perdjuaan GERWIS sbb. :
 - a. jang bersifat umum :
 - menjokong dan bekerdjasama dengan organisasi-massa dari rak-jat berdjuang, untuk menjelesaikan revolusi.
 - memperdjuangkan dan mempertahankan hak² demokrasi jang sempurna dalam lapangan politik, ekonomi dan sosial.
 - memperdjuangkan, agar supaja Negara Kesatuan Republik Indo-nesia lepas dari ikatan kolonial, dalam bentuk bagaimanapun djuga.
 - mentjegah terseretnja Indonesia dalam peperangan imperialis dan dari dunia internasional.
 - mempertahankan adanja perdamaian dunia.
 - b. jang bersifat khusus :
 - memperdjuangkan kepentingan² wanita, sesuai dengan kepen-tingan sekarang.
 - memperdjuangkan terlaksananja hak dan kewadajiban sama bagi wanita, didalam dan diluar pemerintahan.

— menjokong dan bekerdja-sama dengan organisasi² wanita lainnja jang ada, dalam memperdjuangkan nasibnja, jang tidak bertentangan dengan azas dan perdjuangan GERWIS.

5. Program aktiviteit GERWIS meliputi :

- I. Perdjuangan Umum ;
- II. Organisasi ;
- III. Sosial/Ekonomi ;
- IV. Penerangan/Pendidikan ;
- V. Kebudajaan/Kesenian.

Dalam pada ini sikap GERWIS dalam garis perdjuangannja a.l. dikemukakan dalam Kongresnja jang pertama, jang dilangsungkan di Surabaya pada tgl. 17-22 Des. 1951 sbb. :

- a. menentang tindakan Belanda jang memasukkan Irian Barat kedalam wilajahnja dengan menuntut pembatalan perdjandjian K.M.B.
- b. mengadjak kepada seluruh organisasi² wanita chusunnja, organisasi² rakjat pada umumnja untuk bersama-sama menggalang Front Persatuan Nasional guna menentang tindakan Belanda jang menjtjaplok Irian Barat kedalam wilajahnja.
- c. mengenai korban razzia Agustus, menuntut kepada Pemerintah atas penjelesaian jang segera, sedangkan nasib para keluarga tahanan peristiwa tersebut supaja diperhatikan.
- d. dengan masih dipertahankannja S.O.B. dengan adanja penangkapan² terhadap pedjuang² kemerdekaan, memandang hal ini sebagai pembatasan² kepada hak² demokrasi dan demikian menuntut segera ditjabutnja peraturan² pembatasan² hak² demokrasi tersebut dan mengadjak seluruh rakjat untuk bersama-sama menjelamatkan hak² demokrasi ini.
- e. terhadap perdjandjian San Francisco memandang turut sertanja Indonesia meneken perdjandjian Frisco tsb. sebagai menjimpang dari politik „bebas” Indonesia, dan karena itu tidak membenarkan penanda-tanganan Perdjandjian Frisco tsb.
- f. selandjutnja GERWIS mengenai soal perkawinan menuntut adanja Undang² Perkawinan jang mendjamin hak² azasi kaum wanita, a.l. dengan keharusan pendaftaran perkawinan di Kantor Pemerintah. dalam halmana tertjantum perdjandjian antara kedua belah fihak jang mempunjai kekuatan juridis.
Pun djuga diharuskan adanja ketentuan umur minimum, jaitu bagi laki² 20 tahun dan wanita 17 tahun.

MUSLIMAAT.

1. Pergerakan Wanita „M u s l i m a a t” adalah sebagai Departemen Wanita dari Pergerakan „M a s j u m i”, jang didirikan pada tgl. 7 Nopember 1945, sedangkan selaku badan otonom disjahkan menurut keputusan Mukhtar M a s j u m i ke-I, jang berlangsung tanggal 10 Pebruari 1946 di Surakarta. Kedudukan P.B. semula di Djokjakarta dan setelah penjerahan kedaulatan pindah di Djakarta, dengan alamat Kramat Raya 45 Djakarta.

2. Azas-tudjujan dan urgensi-program :

Dalam azas-tudjujan untuk :

 - a. menegakkan kedaulatan Negara dan Agama Islam dan
 - b. melaksanakan tjita² Islam dalam urusan kenegaraan ;
maka „M u s l i m a a t” mempunjai urgensi program, jang pada pokoknja mendjalankan usaha² khusus dilapangan kewanita² dimasa pembangunan, jaitu :
 - a. membawa wanita (buruh, tani dan golongan² lainnja) kearah = kesadaran berbangsa dan bernegara ; berpemerintah nasional dan beragama Islam.
= rasa turut bertanggung-djawab dan sadar atas harga diri pribadi sebagai bangsa dan wanita.
 - b. menjiapkan dan mengusahakan tenaga wanita untuk bekerdja dalam lapangan politik, diantaranya : duduk dalam Dewan Perwakilan Rakjat (baik dipusat maupun didaerah).
 - c. menginsjafkan kaum wanita sebagai Ibu tentang memberikan didikan Agama, sebagai usaha guna melaksanakan Undang² Dasar Republik Indonesia, jakni jang berbunji :
„Negara Republik Indonesia berdasarkan Ketuhanan Jang Maha Esa” (Bab II, pasal 29 ayat 1).
 - d. memberikan kesadaran kepada wanita tentang hak dan kewadajiban dalam perkawinan menurut adjaran Islam.
 - e. mengusahakan adanja Undang² jang memperlindungi hukum perkawinan setjara Islam.
3. Pada saat Negara berada dalam pergolakan untuk menegakkan Kemerdekaannja, sebagaimana jang telah diproklamasikan pada tg. 17 Agustus 1945, maka segenap kaum Muslima² organisatoris menempatkan dirinja selaku tentara dibelakang garis peperangan dan mengambil bagian² jang terutama dalam pekerdjaan² „ke- Palang Merah-an”, misalnja :
 - = mengikuti segala usaha dalam hulpposten „Palang Merah Indonesia”.
 - = mengurus beberapa matjam dapur, seperti Dapur Pembelaan dan Dapur Umum.
 - = menghibur Tentara dengan memberikan makanan tahan-lama, sabun, rokok dsb.
 - = menjampaikan pesanan dan bimbingan dengan melalui tjorong radio, pers dan rapat² umum.
4. Program politik M u s l i m a a t dan M a s j u m i dirundingkan dan ditetapkan bersama.
5. Sedjak aksi militer Belanda ke-I. M u s l i m a a t dilarang berdiri lagi di Djakarta, akan tetapi dapat pula meneruskan aktivitetnja dengan melalui saluran² upatjara Hari Peringatan Islam. Misalnja perajaan Hari Maulud tahun 1947 dilangsungkan di Pegangsaan Timur 56 dengan mengambil kesempatan guna mempertebal semangat perjuangan R.I. jang sedang dihadapinja.
6. Pada tahun 1948 M u s l i m a a t lahir dengan pendjelmaan baru jang dinamakan „Tabligh Akbar Wanita Islam” dengan diketuai oleh Nj. H. Darwis Aminy, perkumpulan mana berlangsung sampai tahun 1949. Pada bulan Agustus tahun 1949. Tabligh ini dilebur dan diganti

dengan gerakan jang lebih luas dengan nama „Wanita Islam Djakarta”, dibawah pimpinan Nj. Hafni Abu Hanifah, dengan bertudjuan sosial. Pendirian perkumpulan ini mendapat sambutan hangat dari masjarakat penduduk, sehingga dalam tempo satu bulan telah mentjatat beribu orang anggota, diantaranya banjak wanita² terkemuka.

7. Dalam perkembangan selandjutnja, maka M u s l i m a t pada tgl. 14 September 1949 dapat berdiri kembali dengan diketuai oleh Nj. H. Abu Hanifah, sampai sekarang. Kini M u s l i m a t Djakarta Raya telah mempunjai kira² 70 buah ranting dengan djumlah anggota sebanjak lebih dari 20.000 orang.
8. Tentang usaha² M u s l i m a a t perlu ditjatat beberapa hasil, antaranja ialah sbb. :
 - a. Pemberantasan Buta Huruf, dilakukan sedjak tahun 1950 dengan mendidik kader² untuk PBH sebanjak 250 orang.
 - b. Pendirian perumahan² dalam usaha memberantas pelatjuran, anak² terlantar jatim piatu.
 - c. memberi bantuan kepada korban bentjana alam.
 - d. mengadakan koperasi² dengan mengadakan pindjaman dan penjewaan alat² rumah tangga dll.
 - e. membantu gerakan kesehatan dalam pembersihan halaman² rumah, pemeriksaan wanita² hamil dsb.
 - f. menjelenggarakan penerangan agama, a.l. dikalangan keluarga² tentara.
 - g. mengumpulkan bantuan buat penduduk daerah jang perlu diberi bantuan, seperti misalnja suku bangsa Mentawai dengan hasil bahan² pakaian dan lain² seharga kira² Rp. 10.000,—.

PERGERAKAN WANITA P.S.I.I.

1. Organisasi Pergerakan Wanita P.S.I.I. (Partai Sjarikat Islam Indonesia) adalah merupakan hasil perkembangan dari P.S.I.I., jang didirikan mulai tahun 1923 oleh Kongres Centraal Sjarikat Islam dari lokal² Sjarikat Islam jang ada pada masa itu. Pertumbuhan pergerakan wanita dalam hubungan P.S.I.I. semula hanja bersifat lokal belaka. Misalnja pembangunan „Sjarikat Siti Patimah” (1925-'26), dengan landjutannja „Sjarikat Putri Islam Indonesia”, jang diselenggarakan oleh anggota² P.S.I.I. di Garut. Selandjutnja sebagai onderbouw P.S.I.I. Surabaya terbentuk pula barisan wanita P.S.I.I. dengan nama „Wonodio Utomo”. Dalam wujud jang lebih umum, pergerakan Wanita P.S.I.I. baru dapat dilaksanakan setelah berlangsungnja Kongres P.S.I.I. jang ke-19 di Djakarta pada tahun 1932, dimana baru dibentuk pimpinan Pergerakan Wanita P.S.I.I. jang diketuai oleh Nj. Abikusno Tjokrosujoso.
2. Organisasi Pergerakan Istri P.S.I.I. ini adalah merupakan suatu tjabang dari P.S.I.I., jang melulu bertugas untuk mengurus dan mengatur hal² mengenai kewanitaan atas dasar azas dan tudjuan P.S.I.I.
 - a. membangunkan persatuan jang bersusun rapat didalam kalangan ummat Islam jang teratur dengan aturan jang mentjukupi perintah² Allah dan Rasulullah dalam segala hal ichwal kehidupan, pentjarian dan pergaulan, dan dengan djalan itu membangunkan dan men-

- didik sjarat dan sifat serta kekuatan dan ketjakaan jang perlu² untuk memperdapat dan menjentausakan hak menguasai dan kewadajiban menjelamatkan negeri tumpah darah dan bangsa sendiri, dan dengan ichtiar itu mendjadi suatu bahagian jang bertambah-tambah kuat didalam persatuan ummat Islam sedunia.
- b. mendjaga keselamatan perhubungan ummat Islam itu dengan segala segolongan sebangsa dan lain² penduduk negeri tumpah darah kita Indonesia ini, dan memperhubungkan atau mempersatukan usaha dengan sesuatu atau segala golongan itu atas tiap² perkara, jang ada faedahnja persatuan itu bagi keperluan bersama (umum).
3. Dalam pada itu Madjelis Departemen Pergerakan Istri dari P.S.I.I. mempunyai pekerdjaan jang pada umumnja meliputi :
 - a. melakukan segala daja upaja akan membangkitkan kesadaran hati diantara kaum Muslimaat akan persamaan harga dalam pemandangan Allah antara orang Mu'min laki² dan orang Mu'min perempuan.
 - b. melakukan segala daja upaja untuk mentjapai kehendak P.S.I.I. mempertempatan orang Islam laki² dan orang Islam perempuan pada tempat jang seharusnya didalam perhubungan perkawinan.
 4. Selandjutnja pekerdjaan Madjelis ini mempunyai tugas khusus dalam hal :
 - a. memberi tuntunan dan pimpinan kepada pergerakan² kaum istri jang dibangun oleh tjabang Partai atau jang suka menerima pimpinannya, dan
 - b. melakukan lain² pekerdjaan untuk keperluan dan kemajuan Departemennja.
 5. Kedudukan P.B. Pergerakan Istri P.S.I.I. berada di Bandung dengan Ketua Nj. Rohani Sjafii dan penulis Nj. Siti Admilah, sedangkan anggauta² P.B. tersebar diseluruh Indonesia. Buat Djakarta ialah : Nj. Abikusno Tjokrosujoso (di Dj. Merak), dan Nj. K. Sutedjo.

PERSATUAN WANITA KRISTEN INDONESIA (P.W.K.I.)

1. Tudjuan :
 - a. mempererat persatuan wanita Keristen seluruh Indonesia.
 - b. memperdalam keinsjafan tentang kewadajiban anggauta²nja sebagai wanita Keristen dalam masyarakat Indonesia.
 - c. melaksanakan kewadajiban itu.
2. usaha :
 - a. mengadakan rapat biasa dan rapat propaganda.
 - b. menerbitkan madjalah, risalah dan buku².
 - c. mengadakan kursus² bagi anggauta²nja, berusaha sendiri dan bekerdja-sama dengan organisasi lain pada lapangan sosial, dalam hal² jang tidak bertentangan dengan azas dan tudjuan P.W.K.I.
3. Dalam organisasi Pengurus Besar terdapat :
 - a. Pengurus Harian dan beberapa Dewan, misalnja :
 - b. Dewan Pendidikan.
 - c. Dewan Sosial.
 - d. Dewan Penerangan/Perhubungan.
4. Dari keputusan² penting jang pernah diambil dalam sedjarah P.W.K.I., a.l. ialah sbb. :

- a. Djuli 1946 : P.W.K.I. menggabungkan diri pada K o w a n i.
- b. April 1948 : mengandjurkan keharusan beladjar (leerplicht) kepada Pemerintah.
- c. Agustus 1948 : P.W.K.I. bersama-sama dengan P a r k i n d o dan P.P.K.I. mengirim resolusi kepada World Council of Churches di Amsterdam, supaya menaruh perhatian atas tindakan Militer Belanda terhadap pemuda² kita pada tgl. 16/17 Agustus digedung Pergangsaan Timur 56 (Djakarta).
- d. Djuni 1949 : Mengadakan bidstond (sembahjang) bersama dengan P a r k i n d o dan P.P.K.I. atas kembalinja Pemerintah Republik di Djokja.
- e. September 1949 : bidstond untuk perdamaian dunia pada umumnja dan pekerdjaan delegasi Indonesia di Negeri Belanda pada chususnja.
- f. Berhubung dengan hukuman mati jang didjatuhkan Belanda kepada pahlawan R. W. Monginsidi dan jang akan masih didjatuhkan lagi kepada beberapa pahlawan kemerdekaan lainnja, menjampaikan seruan kepada organisasi² terpenting diseluruh dunia, mengemukakan soal tsb., kepada Presiden, delegasi Indonesia di K.M.B. dan di Indonesia untuk perhatian setjukupnja, dan protes keras kepada delegasi Belanda atas peristiwa tersebut.
- g. Pada Kongres ke-III a.l. diambil keputusan untuk :
 - a. mengadakan studiefonds.
 - b. seruan kepada Pemerintah untuk memperbanyak sekolah² keputrian.
 - c. rentjana pendirian asrama² Keristen di kota² untuk anak² dan wanita Kristen.
 - d. memperkuat segenap resolusi jang bermaksud untuk memasukan Irian Barat kepada Negara Republik Indonesia.
 - e. mendesak kepada Pemerintah, supaya selekas mungkin diadakan peraturan keharusan beladjar.
 - f. pada Pemilihan umum seluruh P.W.K.I. akan memberikan suaranya kepada tjalon² dari P a r k i n d o.

WANITA KATHOLIEK.

1. Perkumpulan „Wanita Katholiek” tjabang Djakarta didirikan tahun 1932 dan merupakan suatu tjabang dari „Wanita Katholiek” seluruh Indonesia jang berkedudukan di Djakarta djuga dengan alamat : Kra-mat 67, Djakarta.
Dengan timbulnja perang, maka sedjak th. 1942 berhenti dan baru dibangun kembali pada tahun 1949.
2. Azas tudjuan : tidak berpolitik dan berdasarkan azas agama Rooms Katholiek dengan tudjuan :
 1. memadjukan para wanita Katholiek umumnja, lebih² para anggota-nja dalam hal rohani dan djasmani.
 2. bekerdja dilapangan sosial.
 3. bekerdja bersama-sama dengan perkumpulan² wanita lainnja dilapangan sosial.

3. Usaha²nja dalam melakukan tudjuan ini :
 - a. dilapangan ekonomi dengan mengadakan gerakan tabungan dan dapat memberi pindjaman kepada anggauta.
 - b. dilapangan sosial: mempunjai wakil seorang anggauta dalam panitya pemberantas pelatjuran, dan selandjutnja ikut serta membantuan organisasi² lainnja, baik Katholiek maupun bukan Katholiek dilapangan sosial.
 - c. dilapangan pendidikan turut serta menjelenggarakan kursus² P.B.H., mengisi ruangan wanita dalam madjalah „Penabur” dan siaran radio melalui Radio Republik Indonesia.
 - d. mempunjai wakil dalam panitya N.T.R. untuk ikut serta merentjanakan Undang² Perkawinan Umum dan khususnja Kristen.
4. Rentjana jang dihadapinja dalam tahun peladjaran 1953 - '54 ialah untuk membuka kursus Rumah Tangga.

WOMENS' INTERNATIONAL CLUB.

1. Didirikan di Djakarta pada tanggal 11 Maret 1950 untuk waktu jang tidak ditentukan, dan mempunjai azas tudjuan untuk :
 - a. memelihara hubungan antara kaum wanita dari berbagai-bagai kebangsaan.
 - b. memberi sumbangan kepada perkembangan kaum wanita pada umumnja.
2. Untuk melaksanakan tudjuan ini diselenggarakan :
 - a. rapat² anggota, b. tjeramah², darmawisata, pertundjukan film dan pameran², c. penjebaran bahan² batjaan, d. memelihara hubungan dengan perkumpulan² lainnja jang setudjuan, baik didalam maupun diluar negeri, e. dan selain dari ini dengan segala usaha lainnja jang sah.
3. Dalam usahanja selama 2 tahun ini a.l. telah diselenggarakan 10 matjam kursus² bahasa, termasuk bahasa Inggris, Prantjis, dan Indonesia, jang ternjata mendapat perhatian jang sangat besar diantara para anggota. Selandjutnja diadakan djuga rombongan² untuk kursus mendjahit, beladjar bridge, mahjong, musik, tennis dsb. Dibawah pimpinan Ketua Nj. Surjomihardjo sekarang ini, telah dapat didirikan sebuah tjabang jang khusus bertugas dilapangan sosial/kesedjahteraan, terutama untuk memperbesar bentuk sumbangan² jang diberikan kepada badan² sosial. Misalnja sebuah pertundjukan film diusahakan untuk keperluan Palang Merah, jang berhasil dengan wang sumbangan sebesar Rp. 14.000,—. Darmawisata telah dilakukan ke Bogor, Djokja, perusahaan² batik di Djakarta dan Unilever, sedangkan sebagai hiburan maupun sebagai peladjaran dengan pertolongan beberapa mas-kape film dan kedutaan², diberikan pertundjukan² film buat para anggautanja.

WANITA SIN MING HUI.

1. Perkumpulan ini sebagai bagian dari perkumpulan Sin Ming Hui mempunjai Anggaran Dasar dan Rumah Tangga jang sama dan dengan maksud tudjuan jang sama pula, jaitu :

untuk mempertinggi dan membela kedudukan dan deradjat bangsa Tionghoa, berkedudukan di Djakarta.

2. Usaha bagian wanita dalam rentjana pekerdjaannja a.l. dengan maksud membantu keuangan untuk rumah piatu, sekolah miskin sore, Lembaga Propaganda Kesehatan S.M.H., dan Rumah Sakit Rakjat untuk segala bangsa jang sedang direntjanakan dengan djalan mentjari derma dan lain² tjara jang sah.

PERSIT (PERSAUDARAAN ISTRI TENTARA).

1. Didirikan pada tanggal 26 Oktober 1950 dengan azas kekeluargaan dan tidak berpolitik, untuk tudjuan :
 - a. mempererat tali persaudaraan.
 - b. memberi pertolongan lahir bathin kepada anggotanja.
 - c. mempertinggi budi pekerti anggotanja.
2. Dalam usaha² untuk mentjapai tudjuan itu diselenggarakan pekerdjaan² dilapangan :
 - a. pendidikan,
 - b. sosial,
 - c. ekonomi,
 - d. penerangan.
3. Persit disusun menurut organisasi Tentara dan anggota²nja terdiri dari anggauta luar biasa dan anggauta penjokong. ialah isteri/djanda anggota Tentara.

VERENIGING VAN HUISVROUWEN.

Didirikan sedjak tanggal 1 Agustus 1931 untuk masa 29 tahun, dan berkedudukan di Djakarta. Maksud tudjuannja ialah untuk mempertinggi mutu rumah-tangga-kekeluargaan dalam arti jang seluas²nja.

Maksud ini dilaksanakan dengan djalan :

- a. penerbitan madjalah.
- b. penjelenggaraan rapat² anggauta.
- c. „ kursus², tjeramah² dan pertundjukan².
- d. „ balai² penerangan wanita.
- e. lain² usaha jang sah.

„Wanita dalam gelombang pergerakan”.

Selain dari perkumpulan² wanita jang telah kami muat ini, masih banyak lagi perkumpulan² dan organisasi² wanita jang belum termuat. Tapi kiranja dari ichtisar termuat ini tjukup kiranja kita melukiskan betapa berkembangnja kehidupan wanita di Ibu Kota dilapangan pergerakan, jang bermatjam ragam tjorak dan bentuknja. Namun disamping itu dengan tegas pula kita dapat mengambil kesimpulan tentang sesuatu persamaan, jaitu : perdjuangan kaum wanita semendjak sedar akan dirinja sebagai Ibu, Isteri, warga masjarakat dan wanita² jang telah mengenal

dan mengetahui hak² dan kewadjabannja disamping kaum laki², jang dipandang hendak memonopoli semua hak² dan kewadjaban², dalam kehidupan kekeluargaan.

Perkumpulan² wanita dalam masa pembangunan sekarang ini sedang mengalami perkembangan jang pesat, jang dengan pasti akan memberi pengaruh pula atas djalan perkembangan masyarakat, seperti halnja jang telah kita ketahui dimasa perdjuaan jang lampau.

Dewasa ini di Ibu Kota ada kurang lebih 25 organisasi² wanita, jang pada umumnja tidak berhaluan politik, akan tetapi menaruh titik berat kepada penggiatan aktivitetnja dilapangan sosial, ekonomi dan pendidikan.

Perkumpulan² wanita jang berdiri sendiri maupun perkumpulan² wanita sebagai komponen dalam gabungan perkumpulan umum banjak matjam-ragamnja. Mengenal perkembangannja mengenal pula perkembangan masyarakat kita sendiri. Dan untuk mengenal dan mengetahuinja perlu ada minat dan perhatian, jang sesungguhnya mendjadi kewajiban pula dari tiap wanita Indonesia, halmana akan mendjadi salah satu djalan pula mendjadi pendorong dalam tjita² kita semua kearah masyarakat jang selamat sedjahtera, kuat sentausa, kekal dan abadi.

ORGANISASI RUKUN TETANGGA.

DENGAN tudjuan agar masyarakat kita, terutama masyarakat desa dalam waktu singkat dapat berorganisasi mentjapai kemakmuran, ketjerdasan dan kesedjahteraan, maka Rukun Tetangga (R.T.)/Rukun Kampung (R.K.), adalah organisasi masyarakat jang dipandang perlu adanja oleh Pemerintah. Maka dalam mengedjar tjita² ini, mulai bulan Djuni 1947 oleh Pemerintah telah diandjurkan mendirikan organisasi R.T./R.K. menurut susunan jang tertentu.

Untuk keperluan itu dikeluarkan sebuah Pedoman Umum R.T./R.K. jang diberi tanda tangan oleh 3 orang Menteri, ialah Menteri Dalam Negeri, Menteri Sosial dan Menteri Penerangan.

Bahwa usaha Pemerintah didalam hal ini mendapat sambutan jang lajak dari chalajak ramai terbukti dari laporan² para Kepala Daerah. Pada achir bulan Nopember 1948 sebelum petjahnja perang kolonial kedua terdapatlah untuk seluruh Djawa 88.032 R.T., dan 9.987 R.K.

Hingga kini Pemerintah mengusahakan adanja R.T./R.K. barulah dipulau Djawa sadja, karena inspirasi Pedoman Umum R.T./R.K. pada waktu jang dibuat didalam tahun 1947 ialah perwujudan kultur masyarakat Desa dan bentuk susunan Desa di Djawa sadja.

Apakah usaha Pemerintah didalam mengadakan susunan masyarakat seperti ini, nantinja akan dapat diperluas dilain kepulauan dari pulau Djawa, segala sesuatu tergantunglah dari keterangan² dari Daerah², jang pada dewasa ini belum mentjukupi untuk dibuat dasar penindjauan jang seksama.

Dan sebagai landjutan Gerakan Rukun Tetangga jang diandjurkan dengan peraturan Kementerian Dalam Negeri R.I. tgl. 25 Djuni 1947, maka sedjak permulaan tahun 1950 timbul pula inisiatip di Djakarta untuk memusatkan/menjatukan semua Gerakan Rukun Tetangga itu jang pada

semula bertebaran dan lepas satu daripada jang lain diseluruh pelokso Nusantara kita.

Pada bulan Mei 1950 dimulai menjusun pemusatan G.R.T.² dan dipelopori oleh Sdr. A. S. W. S. Darono jang kemudian mendapat bantuan moril sepenuhnya dari Mr. K. R. M. T. Wongsonegoro jang pada waktu itu mendjabat Sek. Djen. Kem. Dalam Negeri, sehingga tersusunlah Panitia „Sementara Pusat” Rukun Tetangga Seluruh Indonesia.

Setelah diadakan kontak dengan para Pamong Pradja diseluruh Indonesia dan siaran² melalui pers dan radio dan lain², maka dalam waktu setengah tahun sadja boleh dikatakan Pusat R.T.S.I. itu telah mempunjai hubungan dengan G.R.T.² diseluruh Indonesia.

Rantjangan Anggaran Dasar maupun programnja telah pula ditjoba dilaksanakan oleh para pentjinta persatuan chususnja dan pentjinta GRT umumnja. Bahkan banjak pula para Bupati² jang aktif turut langsung menggerakkan pemusatan GRT. itu.

Demikianlah telah ditjapai kepesatan usaha dalam memusatkan GRT², sehingga pada tgl. 12 s/d. 14 Mei 1951 dapat diadakan suatu Kongres P.R.T.S.I. di Djakarta dan dikundjungi oleh para utusan dan para penindjau dari seluruh Nusantara.

Adapun hasil daripada Kongres itu ialah : ditetapkan akan diadakan ulangan Kongres R.T. Seluruh Indonesia pada achir tahun 1951 di Solo oleh R.T. Solo.

Tetapi hingga kini ternjata belum dapat diselenggarakan ulangan Kongres GRT. itu.

Walaupun demikian dilapisan bawah GRT² masih tetap melakukan tugasnja dalam masjarakat ramai, dan dari para exponen² pemusatan GRT di Djakarta kini telah timbul pula kembali hasrat keras untuk mempersatukan GRT² seluruh Indonesia.

Dalam hal ini didalam rentjana penjusunan Anggaran Dasar dan Programnja kita dengar beberapa pokok², jaitu bahwa kehidupan dan tugas GRT seharusnya dapat ditunaikan dalam tingkatan masjarakat jang manapun djuga, karena mengingat djiwa rakjat Indonesia jang mengandung djiwa gotong-rojong dan rela mewujudkan auto-activiteit rakjat untuk membantu pemerintah dalam banjak hal, misalnja dalam lapangan keamanan, sosial, perekonomian, pertahanan, pembangunan dan lain² sebagainya. Akan tetapi biasanja dikota-kota besar mendapat rintangan² dari mereka jang menamakan dirinja kaum intelek, dari mereka jang telah dihindangi oleh rasa individualisme jang mendalam, lepas dari tetangga sebelah-menjebelah dan menganggap bahwa bantuan kepada pemerintah tersebut sebagai beban jang memberatkan, dan bukanlah dianggap sebagai „kewadajiban” sebagaimana jang diharapkan.

Dengan adanja tekanan tudjuan dan dasar jang diatas, dan kemudian diiringi oleh usaha² untuk menghilangkan kesulitan² psychologis jang kebanjakannja terdapat dikota-kota besar, maka usaha Gerakan Rukun Tetangga akan mendapat tempat dan djiwa baru.

Dikota Djakarta sendiri, meskipun suara dan rangka² daripada organisasi Rukun Tetangga ini masih dapat kita dengar, namun usaha dan lapangan pekerdjaannja jang tegas dan dapat dirasakan oleh masjarakat kita, tiadalah menundjukkan bukti² jang dapat dilihat. Oleh karena itu,

amatlah penting rasanja persoalan ini mendjadi titik perhatian kembali, dihidupkan dan diberi djiwa baru jang dapat menggerakkan suatu roda dari kehidupan masjarakat kita jang djauh semendjak dahulu telah hidup didalam djiwa bangsa kita, jaitu sifat dan djiwa bantu membantu atau gotong-rojong.

„hubungan dengan pamongpradja”.

Mengenai hubungan GRT dengan pamong-pradja, pada dasarnya kita lihat tidak ada garis jang tegas. Karena GRT tersebut sebetulnja adalah organisasi jang berdiri atas dasar kemauan pribadi daripada penduduk. Dan mengingat pula atas pengalaman² dimasa jang lalu, jaitu pada zaman pendudukan balatentera Djepang dimana organisasi RT/RK (Tonari Gumi) itu adalah semata-mata susunan organisasi desa jang didjadikannja mendjadi alat langsung untuk memenuhi kebutuhannja.

Dizaman Indonesia Merdeka, pada saat mana masjarakat desa jang mendjadi tulang punggung dari kehidupan organisasi ini masih banjak diliputi oleh keragu-raguan tentang tudjuan dan djiwa daripada organisasi ini. Padahal sambutan dan penerimaan masjarakat desa-lah jang akan dapat menentukan hidup tidaknja organisasi ini. Meskipun pada dasarnya, kalangan Pamong-pradja hanja mempunjai tugas kewadjaban untuk membimbing dan membantu sadja dan tidak ikut tjampur sama sekali dalam soal penglaksanaan didalam, namun kedudukan pamong-pradja didalam hal ini amatlah dirasakan kegunaannja. Karena pamong-pradjalah jang akan dapat memberikan bantuannja jang berharga untuk dapat memberikan nafas baru bagi hidupnja organisasi ini, dikampung-kampung dan didesa-desa.

Gerakan Rukun Tetangga ternjata masih perlu mendapat perhatian dan perobahan² jang rasionil, kemudian digerakkan kembali dengan pedoman dan bimbingan² jang sesungguhja, sehingga dengan itu-lah agaknja masjarakat kita akan dapat merasakan kepentingannja organisasi ini berada ditengah-tengah mereka, dan dengan itu pula masjarakat akan berusaha untuk memelihara dan memupuknja sehingga dapat hidup subur dan berbuah.

BADAN PERWAKILAN RAKJAT DAERAH.

HARI Rebo tanggal 29 Agustus 1945, adalah suatu hari jang mengandung artian penting didalam sedjarah kemerdekaan bangsa Indonesia pada umumnja, dan bagi sedjarah pertumbuhan demokrasi ditanah air kita pada chususnja. Oleh karena pada hari itulah dilantik Pusat Komite Nasional Indonesia jang kemudian segera diiringi oleh suatu sidang jang pertama, dimana diambil pulalah putusan² jang sangat penting artinja bagi perluasan alat demokrasi itu, putusan jang memberikan suatu andjuran agar didalam waktu jang singkat dapatlah disusun Pemerintahan² Daerah berikut dengan Badan Perwakilan Rakjat Daerah-nja pula.

Sesuai dengan andjuran jang demikian, maka segeralah di Djakarta dibentuk Komite Nasional Indonesia Daerah (KNI-daerah) jang disambut

oleh masyarakat ramai dengan penuh kegembiraan, dan dengan peristiwa itu tertjapai pulalah tjita² perdjjuangan jang telah lama diidam-idamkan oleh bangsa kita sebagaimana terbukti dengan rangkaian perdjjuangan diwaktu jang sudah-sudah.

KNI-kota inilah jang merupakan badan perwakilan rakjat Djakarta jang pertama-tama, sedang tjabang²nja didirikan pula didaerah-daerah Kewedanaan dan Kelurahan². Anggota²nja terdiri dari anggota² KNI untuk seluruh daerah kota Djakarta dan diperkuat dengan seorang anggota KNI untuk tiap Kelurahan.

Menurut undang² Negara jang berlaku untuk badan ini, maka untuk kota Djakarta anggotanja berdjumlah 60 orang, akan tetapi sampai pada achir tahun 1946, Badan ini hanja beranggota 39 orang dan 21 tempat masih tetap belum terisi.

Susunan ke-anggotaan pada waktu itu ialah: 18 orang anggota dari Kelurahan² — diantaranya termasuk seorang Tionghoa —, 2 dari Partai Sosialis, 5 dari PNI, 1 dari Barisan Buruh Indonesia, 2 dari golongan Arab dan 4 orang anggota dari perkumpulan² Sosial — termasuk pula diantaranya seorang wanita —.

Badan ini mulai melaksanakan tugasnja, mulailah sidang²nja membitjarkan soal² jang mengenai perdjjalanan pemerintahan dikota ini. Pertama-tama oleh KNI-kota ini ditetapkanlah peraturan mengenai „penetapan sewa rumah” dan pembentukan suatu badan untuk mengurus „pemasukan bahan makanan” jang kemudian diberi nama B.O.M.A. dan kemudian mendjelma mendjadi „Djawatan Ekonomi”, dan kemudian diganti pula mendjadi bagian „Import Makanan”.

Untuk melaksanakan pekerdjaan sehari-hari atau apa jang dinamakan badan Executief, dipilihlah oleh KNI-kota 5 orang dari anggotanja buat melakukan pemerintahan harian dibawah pimpinan Wali Kota. Badan Executief jang pertama ini terdiri pula dari wakil²: 2 dari partai Sosialis, 1 dari PNI, 1 dari BBI dan 1 lagi dari wakil Kelurahan. Badan ini bersidang dua kali dalam seminggu, dimana ditetapkan putusan² tentang segala urusan jang mengenai pemerintahan sehari-hari. Dan disamping seorang Wali Kota, maka diadakan pulalah seorang Wakilnja.

Pada bulan April tahun 1946, KNI-daerah Djakarta ini diresmikanlah mendjadi Badan Perwakilan Rakjat (BPR)-daerah. Pekerdjaannja semakin banjak, soal² masyarakat kota harus mendjadi perhatiannja. Masyarakat kota jang belum begitu teratur sehingga memberatkan masyarakat kota perlu segera disusun, dan setjara berangsur-angsur bekerdjalah Badan ini bersama-sama dengan pemerintahan kota.

Oleh Badan ini diputuskan pulalah berbagai peraturan jang dinamakan dengan „peraturan kota”. Dan sampai pada achir tahun 1946 hampir semua padjak² dan tjukai² dinaikkan, dan terutama tjukai pelelangan ikanlah jang mendjadi sumber utama bagi pemerintah kota dikala itu. Sedangkan padjak tontonan boleh dikatakan tidak ada jang masuk, oleh karena pada umumnja bioskop² dikuasai oleh tentera Serikat dan pihak Amcab.

Meskipun Djakarta telah dimasukkan dalam kekuasaan militer Serikat dimana soal² keamanan djuga mendjadi tanggung djawabnja, namun suatu kerdjjasama antara pemerintahan kota tetap dapat dipertahankan. Kepala

Civil Police (C.P.) bagian Indonesia selalu hadir didalam sidang² KNI-kota pleno sebagai Kepala Djawatan.

Dan kemudian, pemerintah mengeluarkan pula suatu pengumuman jang ditudjukan kepada pegawai² pemerintah kota jang meninggalkan lapangan pekerdjaannya. Pegawai² tersebut dipanggil kembali masuk bekerdja, dan kepada mereka jang tiada memenuhi panggilan tersebut dengan tiada alasan jang tjukup akan diberhentikan. Peraturan ini sangat perlu diadakan untuk mendjaga agar djalannya pemerintahan tiada akan terganggu, dan djuga sebagai suatu pertjobaan terhadap kesetiaan pegawai kepada tugasnja disaat pemerintahan kita menghadapi pertjobaan besar.

Pada penghabisan tahun 1946, maka keanggotaan Badan Perwakilan Rakjat-kota ini bertambah pula, selain dari wakil dari 34 Kelurahan, maka wakil² dari partai² Sosialis, Masjumi, PNI, Kristen Indonesia, BBI, KRIS, Persatuan Tenaga Ekonomi, PMI, golongan turunan Arab dan Tionghoa serta beberapa wakil perkumpulan lainnja, kita temuilah didalam Badan ini.

Keadaan berdjalan terus, BPR-kota dan pemerintahan kota terus melaksanakan tugasnja masing², sesuai dengan tingkatan keadaan perdjuangan jang dihadapi.

Beberapa bulan sebelum terdjadinja agresi Belanda jang pertama, maka kita dapati pulalah susunan dari BPR-kota ini mendjadi lebih lengkap, dan susunannya adalah sbb :

4 orang jang dipilih untuk duduk dalam Executief ialah :

Ketua : Wali Kota.
anggota² : Noor St. Iskandar.
„ J. Jahja.
„ Supranoto.
„ Boerai.

Dan anggota² lainnja ialah :

- | | |
|------------------------------|-----------------------------|
| 1. K. St. Pamuntjak. | 21. R. Gatot Soetadipradja. |
| 2. A. A. Alaydroes. | 22. Moh. Alwi. |
| 3. M. Hasmoeni. | 23. Sjawal. |
| 4. Abdul Manaf. | 24. Noerasjid. |
| 5. Assa Bafaqih. | 25. Iskandar Wahono. |
| 6. Sri Juliani. | 26. Abd. Martin. |
| 7. A. F. Goeltom. | 27. Mohd. Aooi. |
| 8. B. R. Motik. | 28. Ibrahim. |
| 9. L. A. Naim. | 29. Khou Eng Tjiang. |
| 10. Muhammad. | 30. Bahri. |
| 11. A. J. Supit. | 31. Asmad. |
| 12. Soepadi Notosoeparto. | 32. Hanafi. |
| 13. Sjamsuddin Saat. | 33. Soerjasoemirat. |
| 14. R. M. S. Mangkoedipoero. | 34. Moehadjir. |
| 15. Soemardji. | 35. H. Moh. Gosin. |
| 16. M. Saman. | 36. Dr. Diran. |
| 17. R. Soemarjono. | 37. St. Sanif. |
| 18. Soeprapto. | 38. A. Moeis As. |
| 19. A. Wahab. | 39. Oesman. |
| 20. Dr. A. M. Soetama. | 40. Moh. Moessah. |

- | | |
|-----------------------------|----------------------------------|
| 41. Djokolaksamono. | 49. M. Dachlan. |
| 42. Asnawi. | 50. R. Moeharam A. Soetisna. |
| 43. M. Ahmad Tjarawardhana. | 51. R. Soekardjo. |
| 44. Sabikin | 52. Oeheid. |
| 45. Dr. Ouw Eng Liang. | 53. G. S. Pandjaitan. |
| 46. Moh. Baseri. | 54. Nn. R. A. Minarsih Wiranata- |
| 47. Mr. Asmaun. | kusumah. |
| 48. Ramelan. | |

„bertukar dengan dewan Haminte”.

Aksi militer Belanda jang pertama pada tanggal 21 Djuli 1947 memang banjak menimbulkan bentjana dan udjian bagi perdjjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Kalau pemerintahan Kota pada waktu jang demikian itu telah dihapuskan Belanda dengan kekerasan, maka nasib daripada BPR-kota Djakarta pun tidaklah berlainan. Pada waktu jang bersamaan, maka lenjap pulalah Badan ini dari tengah² perdjjuangannja, dan kita kenal pulalah babakan jang baru bagi perkembangan suatu dewan diatas peninggalan BPR-kota ini.

Belanda menjusun pemerintahan baru, dan ikut pulalah ditelorkan apa jang dinamakan dengan „dewan Haminte Djakarta” sebagai badan Legislatief jang baru. Sedang kekuasaan Executief-nja didjalankan oleh suatu Badan Pemerintahan Harian jang menjerupai „College van Burge-meester en Wethouders”.

Dewan Haminte ini anggota²nja terdiri dari 20 orang Indonesia, 5 orang Belanda, 5 Tionghoa dan 2 dari golongan Arab ; Dewan mana disusun dengan tjara pengangkatan. Dengan keadaan dan kedudukan jang seperti ini, maka sebenarnya Distrik Federal Djakarta ini seluruhnja tidaklah lagi merupakan suatu daerah otonoom. Karena daerah ini sebenarnya dengan perantaraan Gubernur dipimpin langsung oleh Pemerintah Pusat.

Kemudian pada saat mendjelang penjerahan kedaulatan, maka dikota ini kita dapati pulalah suatu Madjlis Pemerintahan Kota jang pada waktu itu merupakan Stadsgemeenteraad jang anggota²nja ditundjuk oleh Gubernur Federal, dan anggota²nja berdjumlah 33 orang jang masing² terdiri dari 20 orang Indonesia, 5 Tionghoa, 2 dari kalangan Arab dan 6 dari kalangan Belanda. Dewan ini dapat dikatakan mempunjai kekuasaan tertinggi dalam daerah kota sebagai daerah otonomi, berdasarkan pada peraturan jang berlaku bagi Stadsgemeente Batavia dimasa sebelum perang.

„dewan perwakilan kota lahir kembali”.

Dengan dilakukannja penanda-tangan penjerahan pemerintahan Kota Djakarta Raya dari tangan Wali Kota jang lama Mr. Sastromuljono kepada Wali Kota jang baru Soewirjo pada tanggal 30 Maret 1950, jang diiringi pula dengan penjerahan dari tangan Gubernur Federal buat Distrik Batavia en Ommelanden pada tanggal 31 Maret 1950, maka berachirlah pula riwayat daripada Madjlis Pemerintahan Kota jang pada waktu itu merupakan satu Stadsgemeenteraad, untuk diganti dengan suatu dewan jang

baru yang sesuai dengan perkembangan perjuangan kemerdekaan dan demokrasi.

Madjlis Pemerintahan Kota ini yang anggota²nja ditundjuk dan diangkat oleh Gubernur Federal, dan telah mendjalankan pekerdjaan semendjak tanggal 1 Maret 1949 maka ditentukan waktu berachirnja pada tanggal 1 Maret 1950.

Oleh karena djangka waktu berdirinja Madjelis ini harus berachir dihari 1 Maret 1950, sedang penjerahan kekuasaan pemerintah dari tangan Wali Kota yang lama ketangan Wali Kota yang baru, baru berlangsung pada tanggal 30 Maret 1950, maka selama satu bulan, jaitu bulan Maret 1950, kota Djakarta mengalami satu „eenhoofdig bestuur”, karena hanja satu-satunja Wali Kota Sastromuljono sendiri yang mendjalankan pemerintahan.

Penjusunan Dewan Kota yang baru harus segera dilaksanakan. Dan sebagai persiapan daripada pembentukan Dewan yang baru, maka lama sebelum Wali Kota Soewirjo menerima penjerahan tampuk pemerintahan Kotapradja, maka telah diadakan suatu permusjawaratan dengan dipimpin oleh Sekretaris Kementerian Dalam Negeri RIS, Mr. Wongsonegoro dengan dihadiri oleh 20 organisasi dan perkumpulan² yang dapat diundang pada waktu itu. Organisasi² tersebut ialah : PNI, PSI, Masjumi, PIR, Permai, GBPI, KAKB, Panitia Sobsi, PRD, Kowani, Perwari, Muslimat, PRIS, Perdafi, APPI, Perwabi, Golongan Tionghoa, Golongan Belanda, Golongan Arab dan GERIM.

Permusjawaratan inilah yang menghasilkan suatu Panitia yang bernama „Panitia Tudjuh” yang mengadakan rapatnja pada tanggal 28 Februari 1950, dan anggota²nja terdiri dari 7 orang jaitu : Soewirjo sebagai Ketua, Soepranoto, Mr. Soedjono, Mr. Joesoef Wibisono, Sjamsuddin Saat, Mr. St. Takdir Alisjahbana dan B. R. Motik sebagai anggota².

Panitia Tudjuh inilah yang disertai kewadjiban untuk berusaha membentuk suatu Dewan Perwakilan Kota Sementara dengan mempergunakan djalan yang se-demokratis²nja, dengan mengundang wakil² dari organisasi² dan partai² agar dengan demikian benar²lah Dewan yang akan lahir itu mentjerminkan keadaan yang sebenarnja daripada masyarakat Djakarta.

Langkah yang pertama daripada Panitia Tudjuh ini ialah mentjiptakan suatu „pedoman” penglaksanaan tugas yang diberatkan kepada mereka ; dan achirnja pedoman itupun tertjapailah dengan ketentuan² sbb :

- a. Djumlah anggota Madjlis yang akan dibentuk itu ditetapkan 25 orang. Djumlah ini dipandang tjukup — tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu ketjil — untuk mentjerminkan suara rakjat kota Djakarta, dan untuk mendjamin lantjarnja pekerdjaan Madjlis.
- b. Tiap² perkumpulan, asal berkedudukan di Djakarta diberi kesempatan untuk ikut memilih, sedang sjarat² untuk dipilih ialah Warga Negara Indonesia, berdiam di Djakarta dan memenuhi sjarat² untuk anggota Dewan dengan tidak memberi „voorrecht” kepada golongan manapun djuga.
- c. Tiap perkumpulan mendapat satu suara dan dengan itu dapat didjaga agar perkumpulan² tidak memberikan keterangan² yang tidak benar mengenai djumlah anggotanja.
- d. Tentang djumlah korsi didalam Madjlis telah ditetapkan pula, untuk partai politik didjamin sekurang-kurangnja 7 korsi, dan 18 korsi buat

perkumpulan² jang bukan partai politik. Bahwa panitia memberikan kesempatan pula kepada perkumpulan² jang bukan partai politik, adalah karena mengingat belum kuatnja dasar² kepartaian, sedang perkumpulan² lainnja memang ada pula jang mempunjai dasar² jang kuat dan berakar dalam masjarakat dan sungguh berdjasa dalam revolusi Nasional.

- e. Kalau kemudian ada lowongan² jang terdjadi, maka hal itu akan diisi dengan mengambil tjalon² jang tertjantum dalam salah suatu daftar menurut suara jang terbanjak, dan menurut keadaan lowongan tjalon jang diambil dari daftar politik atau daftar perkumpulan bukan politik.

Usul² dari Panitia Tudjuh ini diterima baik oleh Pemerintah. Tetapi ada suatu „handicap” jang menjulitkan pekerdjaan panitia dikala itu, ialah bagaimana tjara memanggil nama² perkumpulan jang akan ikut memilih.

Pada waktu itu tidak seorang-pun jang tjukup mengetahui dimana alamat tiap² perkumpulan dan perkumpulan² apa jang ada di Djakarta. Oleh sebab itu, terpaksa lah undangan didjalankan melalui siaran² Radio dua hari berturut-turut — jaitu tanggal 3 dan 4 Maret 1950 —, dan dengan memasang iklan pada 11 matjam surat² kabar jang terbit di Djakarta — harian² Indonesia, Tionghoa dan Belanda —; dan kemudian perkumpulan² jang tiada datang memenuhi seruan dan iklan tersebut, dianggap tidak menaruh perhatian atas maksud pembaharuan Madjlis Kota Djakarta tersebut.

Partai² dan perkumpulan² telah datang mendaftarkan namanja, dan tertjatatlah 159 organisasi jang datang. Terpilihlah tjalon jang mendapat suara 91 orang, dan dari djumlah ini akan ditetapkan 25 orang. Didalam tingkatan pertama, maka jang telah dapat ditetapkan terpilih ialah 7 orang, terdiri dari :

1. Soewirjo	dari PNI	dengan 93 suara.
2. Zainul Arifin Dt.	„ Masjumi	„ 62 „
3. Nj. Hafni Abu Hanifah	„ „	„ 52 „
4. Sardjono	„ „	„ 39 „
5. Mr. St. Takdir Alisjahbana	„ P. S. I.	„ 39 „
6. Z. Arifin Tanamas	„ Masjumi	„ 38 „
7. P. A. de Queljoe	„ P. I. R.	„ 33 „

Pada pemilihan jang ke-dua tentang tjalon² jang dikemukakan oleh partai² politik dan perkumpulan² lain, dapat pula dinjatakan bahwa perkumpulan jang mengeluarkan suara adalah 159 dan djumlah tjalon jang mendapat suara adalah sebanjak 360 orang; dan dari djumlah ini ditetapkan pulalah tjalon jang terpilih 18 orang, jaitu :

1. Soepranoto	dari PPRI	dengan 64 suara.
2. D. M. Janur	„ PBBB	„ 54 „
3. Mr. Soewahjo	„ SSPP	„ 53 „
4. Abdullah Salim	„ SDII	„ 50 „
5. M. A. L. Tobing	„ P. Murba	„ 46 „
6. Gazali Sjahlan	„ STII	„ 45 „
7. A. A. Alaydroes	„ PPPK-Arab	„ 43 „
8. Soepardi	„ Serbusi	„ 39 „

9. H. Darwis Aminy	dari GPII	dengan 38	suara
10. Tabrani Notosudirdjo	„ STI	„ 37	„
11. Mustamam	„ Perbeta	„ 34	„
12. Asmara Hady	„ SBBP	„ 31	„
13. Nawawi Dusky	„ GPII	„ 31	„
14. Setiati Surasto	„ PPI	„ 31	„
15. Jusuf Bandjar	„ PPR	„ 30	„
16. J. Hutagalung	„ SPP	„ 29	„
17. Jahja Malik	„ STI	„ 28	„
18. Coerdian	„ Sarbupri	„ 27	„

Sementara itu, Madjlis jang telah disusun dengan anggota² jang demikian ini dianggap belum lagi dapat dikatakan representatif — meskipun dapat dianggap djauh lebih representatif daripada dewan jang lama —, dan oleh karena itu pula djangka waktu untuk ke-anggotaan Dewan ini hanja ditetapkan buat selama 3 bulan sadja, jaitu sampai tanggal 30 Djuni tahun 1950, dengan pengertian bahwa pada tanggal 1 Djuli 1950 harus sudah dapat terbentuk Dewan Perwakilan Kota jang baru sebagai hasil pemilihan umum.

Dengan penetapan Presiden RIS No. 114, tertanggal 11 Maret 1950, di-sjahkanlah anggota² Dewan Perwakilan Sementara ini, dan pada tanggal 30 Maret dilakukanlah pelantikan dan disambung dengan suatu sidang-pleno jang pertama. Dan dengan ini pula, duduklah 25 orang anggota Dewan jang baru, duduk sebagai wakil rakjat Djakarta sampai adanja pemilihan umum jang baru, dan pada waktu ini pula berachirlah riwayat pemerintahan Pre Federal dengan C.B.W.-nja itu, diganti oleh susunan dan bentukan baru selaras dengan kehendak dan tuntutan masa jang berdjalan terus.

Patut pula kita sebut didalam hubungan ini, bahwa pada rapat ke-II jang diadakan oleh Panitia, maka Persatuan Marhaen Indonesia — disingkat Permai — telah mengadjukan suatu mosi jang ditanda tangani oleh 55 perkumpulan jang kemudian disokong oleh semua perkumpulan jang hadir dalam rapat itu, mosi mana mendesak kepada Pemerintah Pusat, supaja bukan sadja Madjlis Kota jang akan diperbaharui, tetapi djuga seluruh pemerintahan Kota harus dirobah, dan jang paling penting ialah „Wali Kota-nja” dapat segera diganti, dan kota Djakarta dalam waktu jang singkat dikembalikan kepada Republik Indonesia.

Pokok pikiran dan desakan mana, ikutlah pula mendjadi satu mata rantai jang dapat mempertjepat tindakan² dan reorganisasi didalam pemerintahan Kotapradja Djakarta Raya.

„djangka waktu diperpanjang”.

Masa telah berdjalan tiga bulan lamanja. Sidang² daripada DPKS inipun telah diadakan 3 kali pleno. Dengan demikian, maka djangka waktu jang ditentukan baginja telah berachir, tetapi pemilihan umum untuk membentuk Dewan jang baru seperti direntjanakan semula belum lagi dapat terlaksana. Maka untuk mendjaga agar supaja djangan sampai ada „vacuum” dalam pemerintah kota, maka oleh pemerintah pusat dikeluarkanlah suatu penetapan baru dengan surat keputusan Presiden RIS No. 203,

tertanggal 30 Djuni 1950, dimana dinjatakan bahwa djangka waktu keanggotaan dari Dewan diperpanjang selama 6 bulan lagi, jaitu sampai bulan December 1950, dengan ketentuan pula bahwa pada tanggal 1 Djanuari 1951 harus sudah dapat dibentuk Dewan baru jang dipilih dengan djalan pemilihan umum.

Waktu berdjalan terus, rentjana boleh dibikin. Tetapi sedjarah mempunyai ketentuan sendiri. Tanggal 1 Djanuari tahun 1951 telah tiba, tetapi DPKS jang dibentuk 9 bulan jang lalu belum dapat digantikan oleh Dewan Perwakilan Kota jang baru sebagai hasil pemilihan umum. Djanganakan pemilihan umum dapat didjalankan, sedang undang² untuk pemilihan umum itu sendiri belum pernah ada.

Timbullah kembali suatu pertanjaan, bagaimanakah nasibnja DPKS jang telah habis djangka waktunja itu ?

Maka sekali lagi terpaksa dipergunakan alasan, untuk mendjaga djangan sampai terdjadi suatu „kekosongan” didalam pemerintahan kota, maka dikeluarkan pulalah peraturan baru oleh Pemerintah Pusat untuk memperpanjang keanggotaan Dewan buat ke-dua kalinya.

Demikianlah pada tanggal 27 December 1950, dengan surat keputusan R.I. No. 69, maka diperpanjang pulalah masa keanggotaan ini sampai pada djangka waktu jang kelak akan ditentukan oleh Menteri Dalam Negeri.

„badan pemerintahan harian dibentuk”.

Untuk dapat menghadapi Pemerintahan sehari-hari, maka Dewan telah memilih pula 5 orang dari antara mereka untuk duduk dalam Badan Pemerintahan Harian (BPH) jang diketuai oleh Wali Kota sendiri.

Adapun fungsi daripada BPH ini adalah : „Badan Pemerintahan Harian merupakan Madjlis jang berhak memberikan keputusan tentang segala sesuatu hal urusan pemerintahan jang dihadapkan kepada Madjlis”. Atau lebih tegas lagi, maka BPH adalah mendjalankan p e k e r d j a a n h a r i a n sesuai dengan perintah daripada Dewan, mendjalankan apa jang dikatakan gedelegeerde bevoegdheden, dan mendjalankan kekuasaan² jang an sich menurut sifatnja dapat dikatakan soal² jang mendadak.

Dalam istilah Perantjis perbedaan antara kedua-dua badan ini kelihatan lebih njata, jaitu BPH merupakan suatu „execution deliberative”, sedang Wali Kota beserta Staf-pegawainja adalah merupakan „execution active”. Sedang disamping itu Dewan Perwakilan Kota sendiri mempunyai kekuasaan legislatif dan administratif (pemerintahan) jang tertinggi. Sedang jang merupakan executief-orgaan ialah Wali Kota dengan Staf-pegawainja.

Badan Pemerintahan Harian (BPH) jang pada tanggal 3 April 1950 jang mengadakan sidangnya jang pertama sampai sa'at terachir tanggal 27-3-1951 (satu tahun Dewan ini berusia), telah mengadakan sidang²nja sebanyak 91 kali, dengan memutuskan kira² 1.700 soal, dengan perintjiannja sbb : Urusan Daerah 47 kali, soal kemasjarakatan 49 kali, Saluran Air 76, Distribusi 12, Kesehatan-Kehewanian 24, Penerangan 21, Keuangan 333, Olah-raga 11, Kesehatan 45, Perubahan Undang² 4, Pendidikan 27, Pasar dan Pelelangan Ikan 44, perbaikan Kotapradja 14, Kuburan 12, Agama 6,

Urusan Tanah 153, perbaikan Kotapradja 51, Perburuhan (termasuk kesulitan² perburuhan) 57, perumahan 57, perusahaan 101 dan urusan² Umum 273 kali, djumlah = 1.700 soal.

„krisis timbul”.

Dalam rapat-pleno Dewan Perwakilan Kota Sementara tertanggal 8 Djanuari 1951 jang dipimpin oleh Wakil Ketua, Tabrani Notosudirdjo — oleh karena Ketua, Soewirjo sedang dalam keadaan sakit —, maka terdjadilah suatu pembitjaraan hangat mengenai anggota² BPH, jang pada waktu itu terdiri dari : 1. Tabrani Notosudirdjo, 2. Sardjono, 3. Soepranoto, dan 4. P. A. de Queljoe ; dimana mereka mendapat gugatan daripada Dewan jang pada pokoknja menjatakan perasaan tidak puas berhubung dengan hasil² jang telah diperlihatkan oleh anggota² BPH tersebut. Madjlis meminta supaja ditukar sadja dengan BPH jang baru, jang segera pula sidang mengadjukan tjalon²nja.

Rapat pada waktu itu mengambil keputusan dan menetapkan tjalon² anggota baru buat BPH ini jang terdiri dari : 1. Mr. Soewahjo, 2. Z. A. Tanamas, 3. M. A. L. Tobing, dan 4. J. Hutagalung.

Apa jang menjebabkan timbulnja krisis ini, sebenarnja mudah diketahui, ialah pertumbuhan demokrasi dan keinginan untuk menudju kearah kesempurnaan didalam mendjalankan pemerintahan Kotapradja dalam menudju tjita²nja.

Tetapi karena menurut peraturan, bahwa Dewan hanja berhak mengusulkan penggantian anggota² BPH sedang jang berhak memutuskan dan menetapkannja ialah Pemerintahan Pusat, — dalam hal ini ialah Kementerian Dalam Negeri —, maka disampaikanlah keputusan Dewan-pleno ini kepada Menteri Dalam Negeri.

Dalam surat²nja jang disampaikan kepada Wali Kota dinjatakan oleh Kementerian Dalam Negeri, bahwa berdasarkan atas alasan juridis formil, pergantian tersebut tidak dapat diterima. Kemudian sidang Dewan jang diadakan pada tg. 22 dan 27 Maret 1951 jang diketuai oleh Ketua sendiri, kembali lagi membitjarakan keputusan Kementerian Dalam Negeri tersebut, jang achirnja mengambil keputusan menerima mosi tidak pertjaja dari 13 orang anggota dalam sidang jang lalu, dan menghendaki terus pembubaran BPH-lama dan menggantinya dengan BPH-baru, sesuai dengan keputusan rapat Dewan tertanggal 8 Djanuari 1951.

Achirnja pada tanggal 31 Maret 1951, dengan keputusan Menteri Dalam Negeri, dikeluarkan suatu pernyataan, „memperhentikan dengan hormat anggota² BPH, jang terdiri dari P. A. de Queljoe, Tabrani Notosudirdjo, Sardjono dan Soepranoto, dan mengangkat anggota² BPH jang baru, terdiri atas Mr. Soewahjo, Z. A. Tanamas, M. A. L. Tobing dan J. Hutagalung.

Pelantikannja dilangsungkan pada tanggal 2 April 1951, dan segera diputuskan pula pembagian tugas masing² didalam melaksanakan kewadajiban melantjarkan bahtera pemerintahan Kotapradja Djakarta Raya, jaitu sbb :

1. Wali Kota : mengurus,
 1. Pimpinan Umum dan Urusan Pemerintahan,
 2. Pemilihan Umum,

3. Penerangan,
4. Kotabaru Kebajoran.
2. M r. S o e w a h j o : mengurus,
 1. Perundang-undangan,
 2. Perkembangan dan perindahan Kota dan Pengawasan Bangunan,
 3. Urusan Tanah.
3. M. A. L. T o b i n g : mengurus,
 1. Keuangan (Bendahari),
 2. Padjak,
 3. Pasar dan Pelelangan Ikan,
 4. Urusan Perumahan Djakarta.
4. J. H u t a g a l u n g : mengurus,
 1. Kepegawaian,
 2. PPK Kotapradja dan Olahraga,
 3. Gedung Kesenian-Gedung Pertemuan Umum,
 4. Sosial dan Perburuhan,
 5. Perumahan Rakjat.
5. Z. A. T a n a m a s : mengurus,
 1. Air Saluran,
 2. Pekerdjaan Umum,
 3. Kebersihan Kota,
 4. Kesehatan Kota,
 5. Kesehatan/Kehewanan Kota,
 6. Pemadam Kebakaran,
 7. Rumah² (Kotapradja),
 8. Pekuburan,
 9. A g a m a.

Waktu berdjalan terus dengan peristiwa-peristiwa yang datang dan pergi. Datang pulalah suatu surat yang ditanda tangani oleh 5 orang anggota Dewan, yaitu : D. M. Janur, Gazali Sjahlan, Z. Arifin Dt., Jusuf Bandyar dan Abdullah Salim, yang mendesak supaya segera diadakan suatu sidang-pleno Dewan untuk membitjarakan beleid pengangkatan H. F. Siatompul sebagai Kepala Djawatan PPK yang telah dikeluarkan oleh BPH.

Pada tanggal 18-9-1951 diadakan pulalah sidang-pleno untuk membitjarakan soal tersebut. Sesudah mengalami perdebatan yang pandjang lebar, maka mosi tidak pertjaja terhadap BPH ini-pun diberikan pula. Mosi ini diterima dengan perimbangan suara 12 lawan 7, dan berartilah Dewan menolak beleid BPH dalam pengangkatan tersebut.

Karena peristiwa ini, maka anggota² : Mr. Soewahjo dan M. A. L. Tobing mengembalikan mandat-nya kepada Dewan. Dan peristiwa ini, tertjatallah sebagai peristiwa yang ke-dua kalinya setelah terdjadi yang pertama pada tanggal 8 Djanuari 1951 yang lalu.

Pemilihan BPH-baru dilakukan pula. Pada tanggal 21 September 1951 diadakan pulalah pemilihan anggota² BPH-baru. Sidang memadjukan 10 nama, yang terdiri dari : 1. Sardjono, 2. Z. A. Tanamas, 3. Abdullah Salim, 4. Mr. Soewahjo, 5. Sjahfaruddin Muluk, 6. Jahja Malik, 7. Nj. H. Abu Hanifah, 8. D. M. Janur, 9. M. A. L. Tobing dan 10. Z. Arifin Dt.

Dari tjalon jang 10 ini, 4 orang menarik diri, jaitu : Nj. H. Abu Hanifah, Jahja Malik, Z. Arifin Dt. dan M. A. L. Tobing ; dan tinggallah 6 orang tjalon lagi. Setelah itu anggota Abdullah Salim menarik diri pula, dan tinggallah tjalon 5 orang, dari djumlah mana terpilihilah dengan suara terbanjak 4 orang anggota BPH-baru sbb :

1. Z. A. Tanamas dengan 14 suara.
2. Mr. Soewahjo " 13 "
3. D. M. Janur " 13 "
4. Sardjono " 10 "

Mendjelang pemilihan ini diadakan, maka anggota² M. A. L. Tobing, J. Hutagalung, dan Jahja Malik beserta Tabrani Notosudirdjo dan Jusuf Bandjar meninggalkan sidang, dan tidak ikut memberikan suaranya ; tetapi pemilihan berdjalan terus, dan keluarlah hasil sebagai tersebut diatas.

„pemilihan umum belum djuga terlaksana”.

Tahun 1950 telah habis dan diganti oleh tahun 1951, dan tahun inipun telah disusun pula oleh tahun 1952. Kenyataan membuktikan bahwa pemilihan umum jang ditjita²kan itu belum djuga terlaksana, dan ternjatalah pula bahwa Dewan Perwakilan Kota Sementara jang mula²nja hanja ditjiptakan untuk masa 3 bulan telah diperpanjang mendjadi 9 bulan, kemudian diperpanjang lagi sampai waktu jang tiada ditentukan, dan Dewan inilah jang berdjalan sampai sekarang ini.

Timbulnja suara² untuk segera mendapatkan suatu Dewan jang representatif adalah sesuai dengan perkembangan dari asal usul pembentukan Dewan ini, dan kearah mentjapai tjita² jang demikian oleh Pemerintah sedang ditjari suatu djalan jang sebaik-baiknja.

Mengenai tugas dan kewadjiban dalam pemerintahan Kotapradja Djakarta Raya, dapat pula kita singgung sekali lagi, bahwa kekuasaan², hak dan kewadjiban serta segala urusan dan penglaksanaan lain²nja jang menurut perundang-undangan jang berlaku berada dalam tangan pemerintahan Kotapradja, maka ia didjalankan dan diturut oleh 3 institut Kotapradja, jaitu : a. Dewan Perwakilan Kota Sementara, b. Suatu Badan Pemerintahan Harian, dan c. Wali Kota.

Dan untuk lebih djelas lagi, maka kepada D e w a n diberikan pekerdjaan, kekuasaan² dan hak² serta kewadjiban² jang menurut perundang-undangan jang bergabung dalam tangan Stadsgemeenteraad, sesuai dengan peraturan jang berlaku untuk Dewan ini. Dewan ini merupakan suatu kekuasaan Legislatif dan Administratif Pemerintahan tertinggi.

Sedang Badan Pemerintahan Harian (BPH) dibentuk buat menghadapi pemerintahan sehari-hari, dan anggota²nja terdiri dari 5 orang dengan Wali Kota sebagai anggota merangkap Ketua, dan 4 orang anggota lainnja dipilih dari Dewan. Fungsi BPH ini adalah merupakan Madjlis jang berhak memberikan keputusan² tentang segala sesuatu sesuai dengan kehendak Dewan atau berdasarkan pada jang dinamakan gedelegeerde bevoegdheden dari Dewan dan mendjalankan kekuasaan² jang an sich menurut sifatnja dapat dinjatakan soal² pemerintahan sehari-hari jang tidak demikian prinsipil dan tidak harus diputuskan oleh Dewan.

Selain ini segala kekuasaan yang diberatkan padanja dalam undang² pemerintah, atau peraturan² Kotapradja. Pemerintahan yang dijalankan oleh BPH ialah berupa putusan² yang diambil bersama atas suara terbanyak, pada sidang² BPH yang diadakan dua kali dalam seminggu.

Adapun kewadajiban Wali Kota dan Staf-pegawainja ialah penjelenggaraan terhadap putusan² yang telah diambil tersebut.

Dalam penetapan Presiden RIS tersebut diawal tadi, kepada BPH dibebankan pekerjaan, kekuasaan dan hak kewadajiban yang menurut undang-undangan yang berlaku berada dalam tangan „College van Burgemeester en Wethouders” sesuai dengan peraturan² yang berlaku untuk badan ini.

Konflik memang bisa djuga terdjadi antara Dewan dengan BPH ; dan apabila ini kedjadian — maka seperti kebiasaan — BPH-lah yang harus mengundurkan diri, siap untuk diganti dengan yang baru atas pilihan Dewan. Tetapi pemberhentian atau pengangkatan ini, adalah hak dan kekuasaan dari Pemerintah Pusat, jaitu Kementerian Dalam Negeri. sedang Dewan hanya berhak mengusulkan.

Adapun rapat² dari BPH ini-pun sifatnja adalah tertutup.

Kemudian setelah mengalami pula sedikit perobahan, jaitu dengan diangkatnja Mr. Soewahjo mendjadi Kepala UPBA dari Kementerian Dalam Negeri, sedang BPH ini sekarang melaksanakan tugasnja dalam „full time” pula, maka kedudukannja sebagai anggota BPH digantikan oleh Soepranoto.

Dan sekarang kita lukiskan kembali pembahagian dari pekerjaan anggota² BPH ini dalam waktu yang terachir ini, adalah sbb :

1. **W a l i K o t a :** mengurus soal² Pimpinan Umum, Pengawasan dan Pemerintahan Umum, a.l.
 1. Inspeksi Keuangan,
 2. Urusan Daerah,
 3. Pendaftaran Penduduk,
 4. Pemadam Kebakaran.
2. **S o e p r a n o t o :** mengurus soal² Ekonomi dan Keuangan ;
 1. Keuangan dan Bendahari,
 2. Pajak,
 3. Perusahaan² Kotapradja,
 4. Pasar dan Pelelangan Ikan dll, ketjuali Perusahaan tanah, Gedung Pertemuan umum.
3. **Z. A. T a n a m a s :** mengurus soal² Planologi, Tehnik, Agraria dan Kesehatan ;
 1. Dj. Pekerjaan Umum, ketjuali yang termasuk perusahaan,
 2. Dj. Urusan Tanah (kini sudah termasuk DPU),
 3. Dj. Kesehatan Kota,
 4. Kesehatan dan Kehewanan Kota.
4. **D. M. J a n u r :** mengurus soal² sosial dan perburuhan ;
 1. Ke-pegawaian dan perburuhan,
 2. Urusan Perumahan,
 3. Distribusi,
 4. Urusan Kuburan,
 5. Soal² yang mengenai sosial-perburuhan.

5. **S a r d j o n o** : mengurus pendidikan/pengadjaran dan kebudajaan dan Agama ;
 1. Dj. PP & K,
 2. Agama,
 3. Penerangan,
 4. Soal² kulturil pada umumnja.

Disamping BPH, maka Dewan djuga membentuk Komisi² jang dinamakan „Komisi Dewan” dan „Komisi Pembantu”. Komisi ini pada mulanja berdjumlah 14 bahagian dan ditambah dengan 8 Komisi Pembantu. Semuanja meliputi Komisi² : Ekonomi dan Keuangan, Tehnik, Undang², Surat² Keberatan, Urusan Perumahan, Urusan Tanah, Persiapan personil-formasi baru, Komisi Ad hoc memperbaharui pemungutan tjukai, Pengadjaran, Perburuhan dan Pertanian, Sosial, Penerangan dan Agama, ditambah dengan Komisi² Pembantu Urusan Pegawai, Kesehatan, Kuburan, Air Saluran, Keindahan dan Kebersihan Kota, Pendaftaran Penduduk dan distribusi, Daerah dan Perubahan nama² djalan.

Kemudian ternjata bahwa Komisi serta Komisi² Pembantu ini kurang effisien sehingga Komisi² ini terpaksa dirobah dengan Seksi², dan djumlah bagiannja diperketjil sbb :

1. **Seksi Keuangan dan Ekonomi** :
 - a. Sjahfaruddin Muluk, Ketua.
 - b. A. A. Alaydroes, Anggota.
 - c. M. A. L. Tobing, „
 - d. Z. Arifin Dt. „
 - e. H. Darwis Aminy, „
2. **Seksi Planologi dan Tehnik - Agraria dan Kesehatan** :
 - a. Abdullah Salim, Ketua.
 - b. Supranoto,
 - c. Tabrani Notosudirdjo,
 - d. J. Hutagalung,
 - e. Gazali Sjahlan.
3. **Seksi Pendidikan/Pengadjaran/Kebudajaan dan Agama** :
 - a. Abdul Rasjid.
 - b. Mr. St. Takdir Alisjahbana.
 - c. Nawawi Dusky,
4. **Seksi Sosial dan Perburuhan** :
 - a. Nj. Hafni Abu Hanifah.
 - b. Jusuf Bandjar.
 - c. Jahja Malik.
 - d. Coerdian.
 - e. Mohd. Ngali.

A d a p u n tugas daripada Seksi² ini ialah :

- a. Mengumpulkan bahan² untuk didjadikan usul jang dimadjukan kepada Dewan dengan perantaraan BPH guna kepentingan masjarakat kota Djakarta pada umumnja, dan rumah tangga Kotapradja pada chusunnja.

b. Memberikan pertimbangan² mengenai soal² jang dimadjukan oleh BPH.

Sementara itu Seksi² ini djuga dapat mendengar dari para pegawai dan para ahli untuk memperlengkap bahan² jang diperlukan. Dan rapat² daripada Seksi² ini-pun sifatnja adalah tertutup, sedang anggota² BPH dapat menghadiri rapat² tersebut dan djuga dapat mengemukakan pendapat²nja.

Seksi² ini mempunjai Ketua² sendiri jang dipilih oleh anggota²nja, sedang anggota BPH tidaklah mendjadi anggota Seksi dan tidak pula dapat dipilih mendjadi Ketua²nja.

Untuk mengetahui sampai dimana pula usaha² jang didjalankan oleh Dewan ini, BPH serta Seksi² dan Pembantu²nja, maka dibawah ini kita tjantumkan pula beberapa angka² daripada djumlah rapat² jang telah diadakan oleh bahagian² tersebut :

1. R a p a t - p l e n o D e w a n : ditahun 1950 berdjumlah 23 kali, tahun 1951 26 kali dan tahun 1952 sedjumlah 26 kali.
2. R a p a t² B P H : semuanya telah berdjumlah 249 kali.
3. R a p a t² K o m i s i D e w a n : ditahun 1951 sebanjak 12 kali rapat dan Komisi Pembantunja 3 kali, dan rapat lain² Komisi Pembantu sebanjak 30 kali.
4. R a p a t² S e k s i : jang dibentuk sebagai pengganti dari Komisi, ditahun 1951 13 kali, Seksi Anggaran Belandja I dan II masing² 25 kali rapat.
5. K e m u d i a n R a p a t² S e k s i ditahun 1952, jaitu : Seksi Planologi-Teknik-Agraria dan Kesehatan sebanjak 128 kali ; Sosial dan Perburuhan 59 kali ; Ekonomi dan Keuangan 50 kali ; PPK dan Agama 31 kali ; kemudian Seksi Anggaran Belandja sebanjak 10 kali.

Demikianlah gambaran daripada sidang² jang telah diadakan oleh masing² bahagian didalam tugasnja untuk memetjahkan soal² jang dihadapi oleh pemerintahan dan masjarakat Kotapradja Djakarta Raya.

Sementara itu, bagi kalangan keanggotaan Dewan sendiri terdjadi beberapa perobahan. Ada anggota² jang meminta berhenti, ada pula jang pindah kelain daerah sehingga tidak memungkinkannja lagi untuk meneruskan pekerdjaan sebagai anggota Dewan, maka terdjadilah beberapa perobahan dari susunan jang telah kita muatkan lebih dahulu didalam risalah ini.

Oleh karena itu didalam susunan anggota Dewan Perwakilan Sementara Kotapradja Djakarta Raya jang paling achir, kita dapatilah sbb :

- | | |
|-------------------------------|--------------|
| 1. Sjamsuridzal | dari Masjumi |
| 2. Zainul Arifin Dt. | „ „ |
| 3. Nj. Hafni Abu Hanifah | „ „ |
| 4. Sardjono | „ „ |
| 5. Zainal Arifin Tanamas | „ „ |
| 6. Mr. St. Takdir Alisjahbana | „ PSI |
| 7. Supranoto | „ PPRI |
| 8. Mohd. Ngali | „ Masjumi |
| 9. D. M. Janur | „ S.B. Bank |
| 10. Mr. Suwahjo | „ GSBP |
| 11. Abdullah Salim | „ SDII |
| 12. Tan In Hok | „ Masjumi |

13. Gazali Sjahlan	dari STII
14. A. A. Alaydroes	„ PPPK
15. Abdul Rasjid	„ GPII
16. H. Darwis Aminy	„ GPII
17. Tabrani Notosudirdjo	„ Perta
18. Sjahfaruddin Muluk	„ P.B. Borsumy
19. Nawawi Dusky	„ GPII
20. Nasaruddin Latief	„ Masjumi
21. Noor St. Iskandar	„ PNI
22. Jusuf Bandjar	„ PPR
23. J. Hutagalung	„ GSBP
24. Jahja Malik	„ Perta
25. Coerdian	„ Sarbupri

Dengan uraian singkat ini dapatlah kita mengetahui sedikit perkembangan daripada sedjarah Dewan Kota Djakarta, suatu Dewan jang sifatnja masih „sementara” meskipun ia telah lahir semendjak tanggal 30 Maret 1950, tetapi suatu Dewan jang bagaimanapun sementaranja telah memberikan bantuan untuk melantjarkan perdjalanan pemerintahan di Ibu Kota ini dengan seribu satu persoalannja.

Nanti tentu akan datang suatu masa, kota Djakarta akan mendapat suatu Dewan jang lebih representatif, karena hal itupun djuga adalah tjita² kita semua !

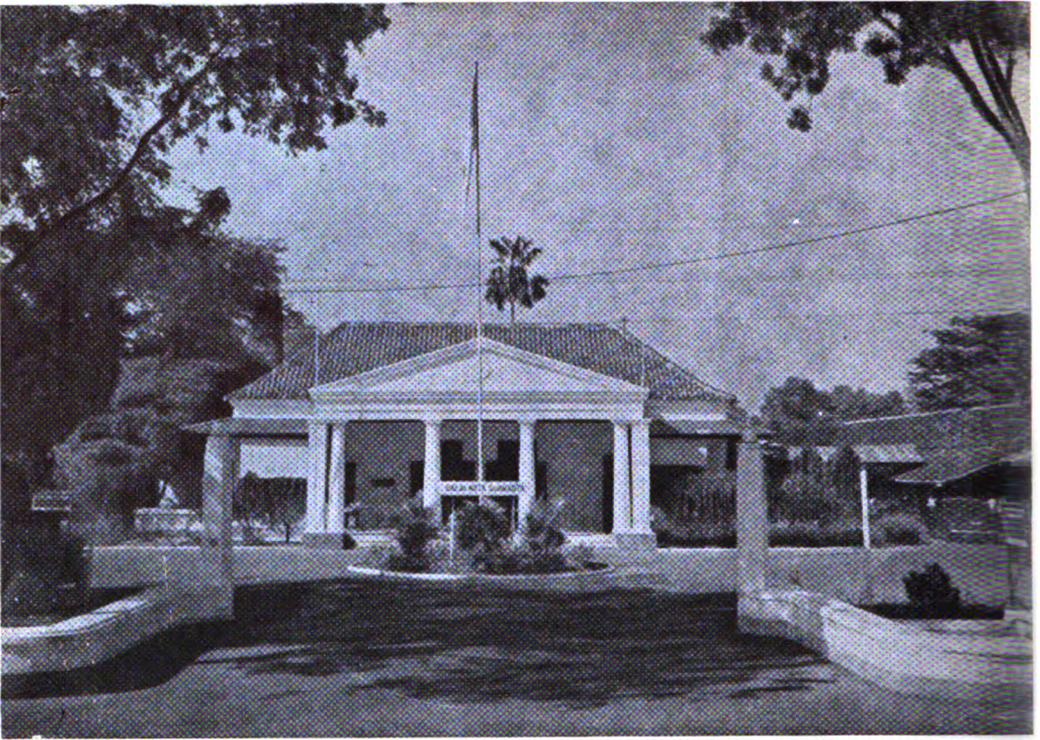




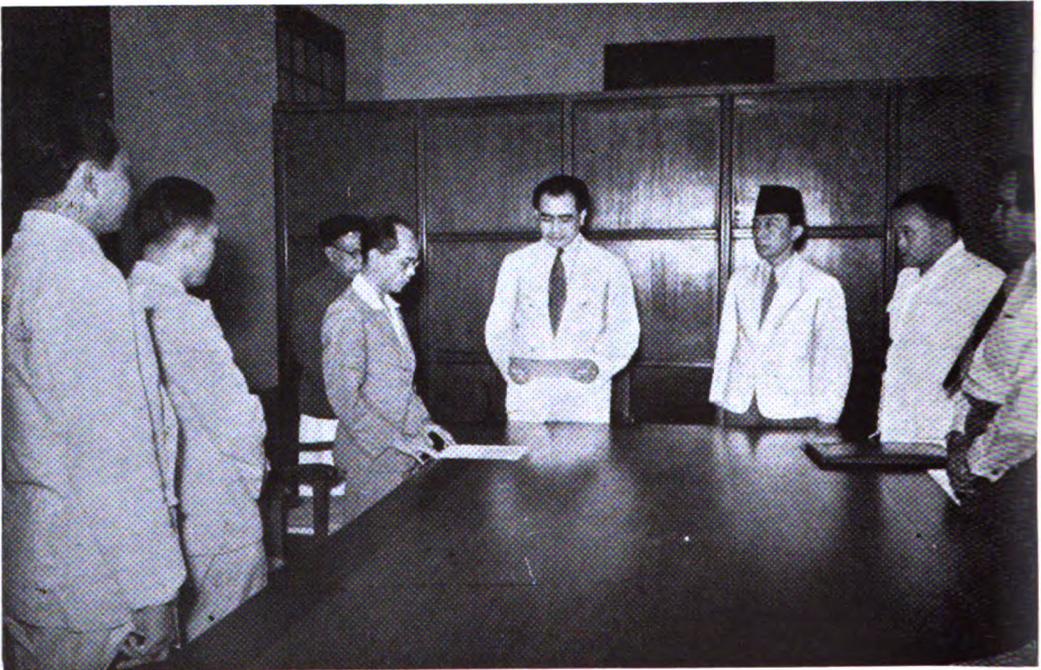
Suwirjo Wali Kota Djakarta Raya jang pertama.



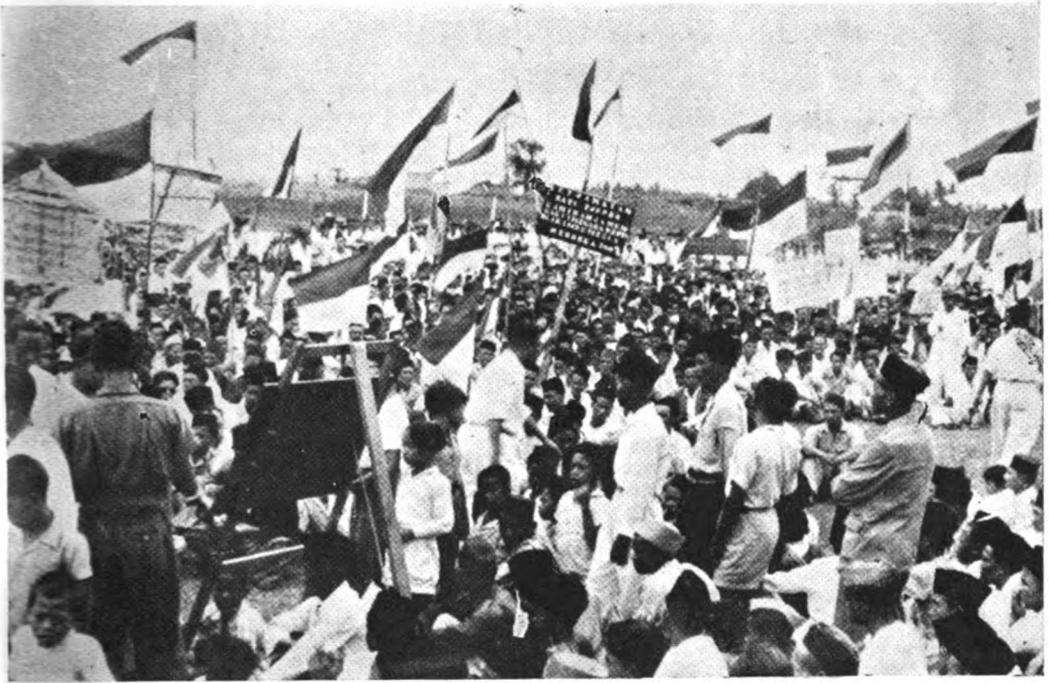
Wali Kota Djakarta Raya, Samsuridzal.



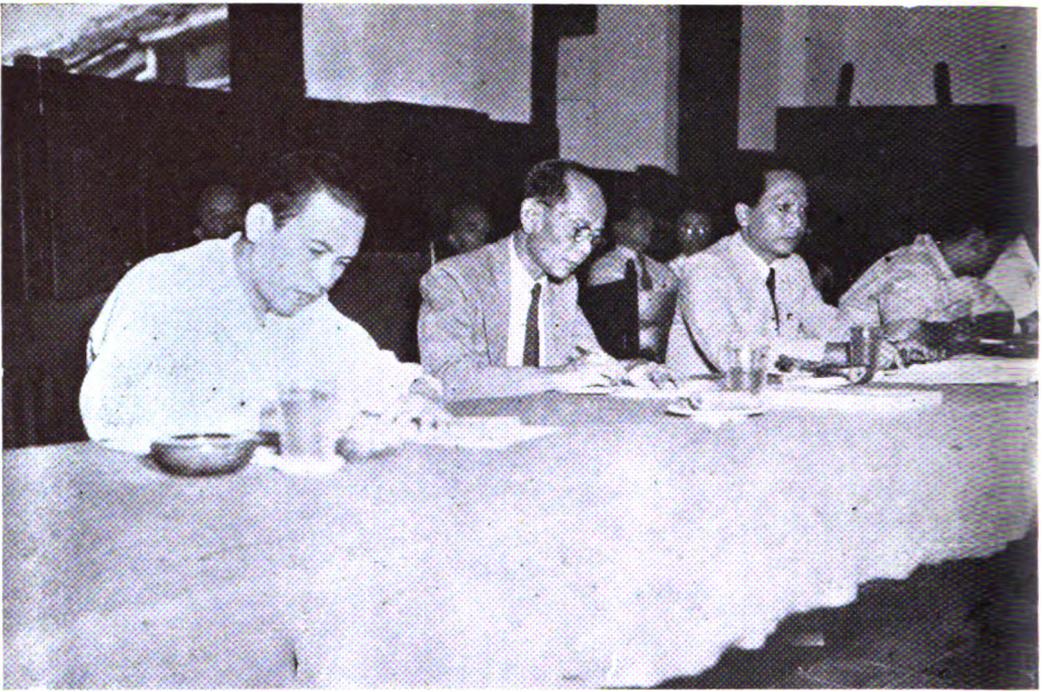
Balai Kota Djakarta di Medan Merdeka Selatan 9;
dari tempat inilah dikendalikan Pemerintahan Kotapradja Djakarta Raya.



Pada tanggal 29-3-1950, dilantiklah Wali Kota Djakarta Raya Suwirjo sesudah kembalinja Djakarta ketangan R. I. Pelantikan dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri Ide Anak Agung Gde Agung.



Rapat raksasa di Kebajoran, menuntut supaya Pemerintahan Federal di Djakarta diganti dengan Pemerintahan Republik Indonesia ; peristiwa ini terjadi diawal tahun 1950.



Berhubung dengan keangkatannya menjadi Wakil Perdana Menteri dalam Kabinet Sukiman, maka Pak Wirjo menjerahkan jabatan Wali Kota kepada acting Wali Kota Mr. Suwahjo.



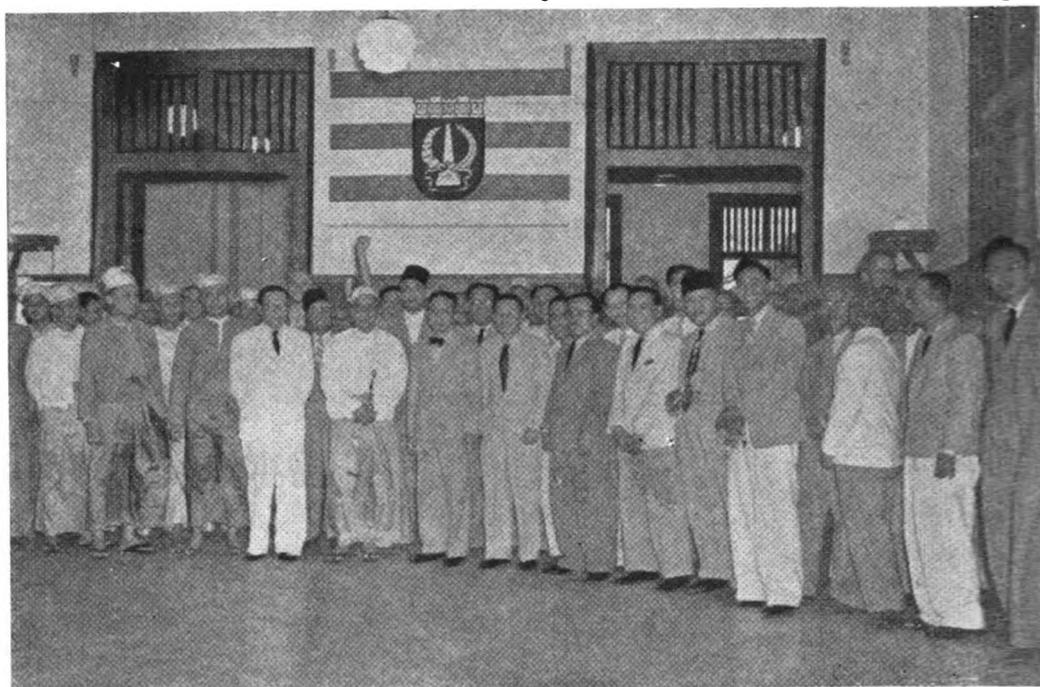
Timbang terima jabatan Wali Kota dari acting Wali Kota Mr. Suwahjo ketangan Wali Kota jang baru, Sjamsuridzal



Para Lurah didaerah Djakarta Raya dan pembantu²nja djuga memakai pakaian seragam.

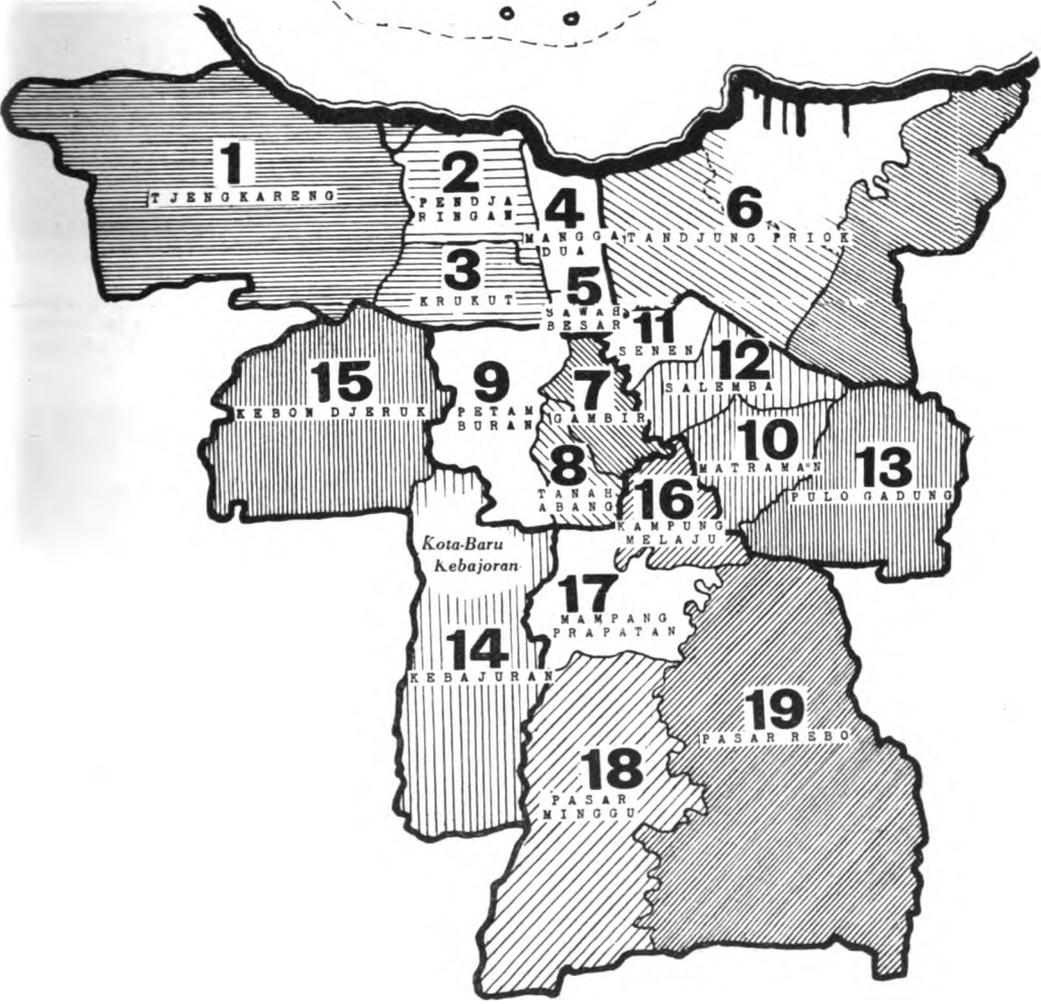
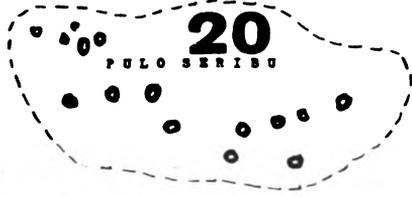


Konperensi Gubernur seluruh Indonesia jang pertama kali; Djakarta mendjadi tuan rumah, soal² daerah banjak dirundingkan.



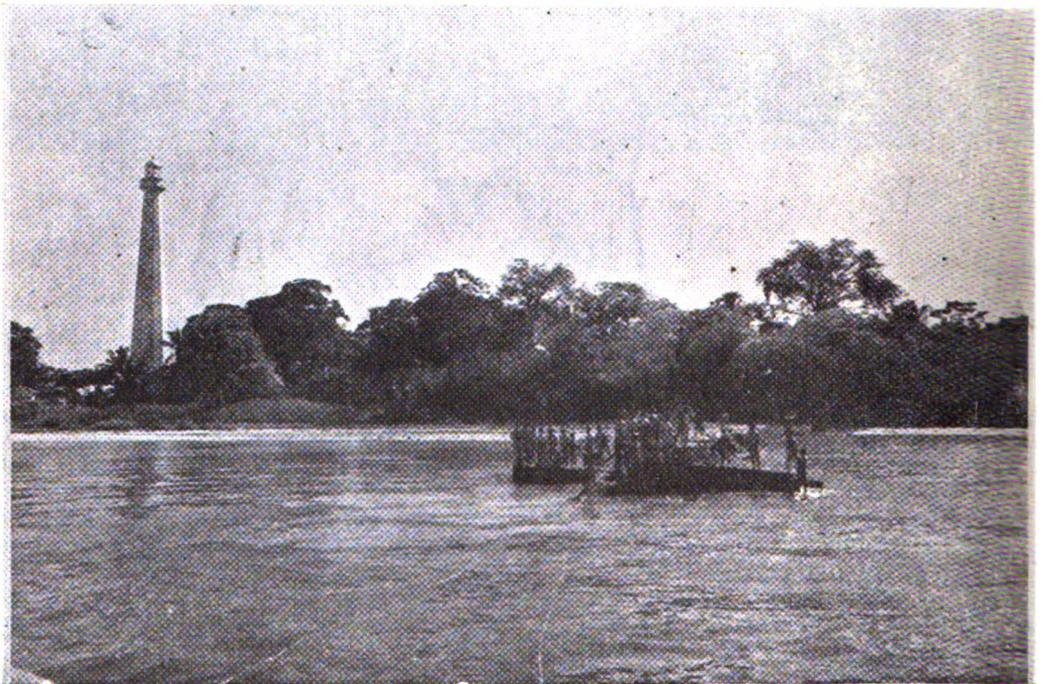
**Missi Parlemen Birma berkundjung ke Ibu Kota ;
bergambar ditengah-tengah Pemimpin dan
pembesar Kotapradja Djakarta Raya.**

PETA KOTA PRADJA DJAKARTA RAJA

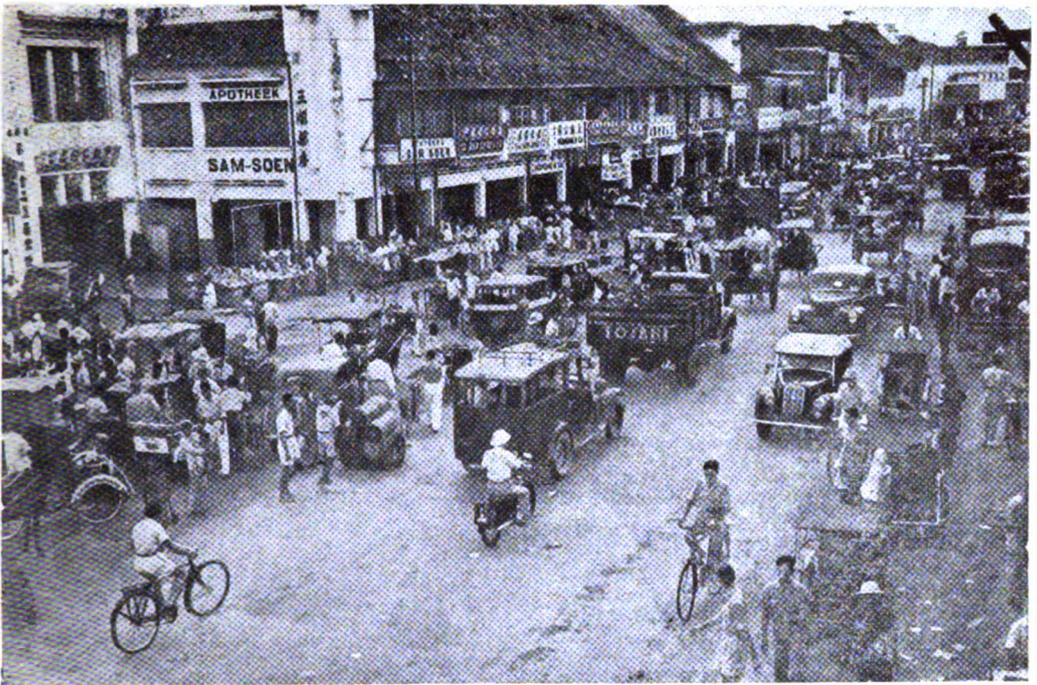




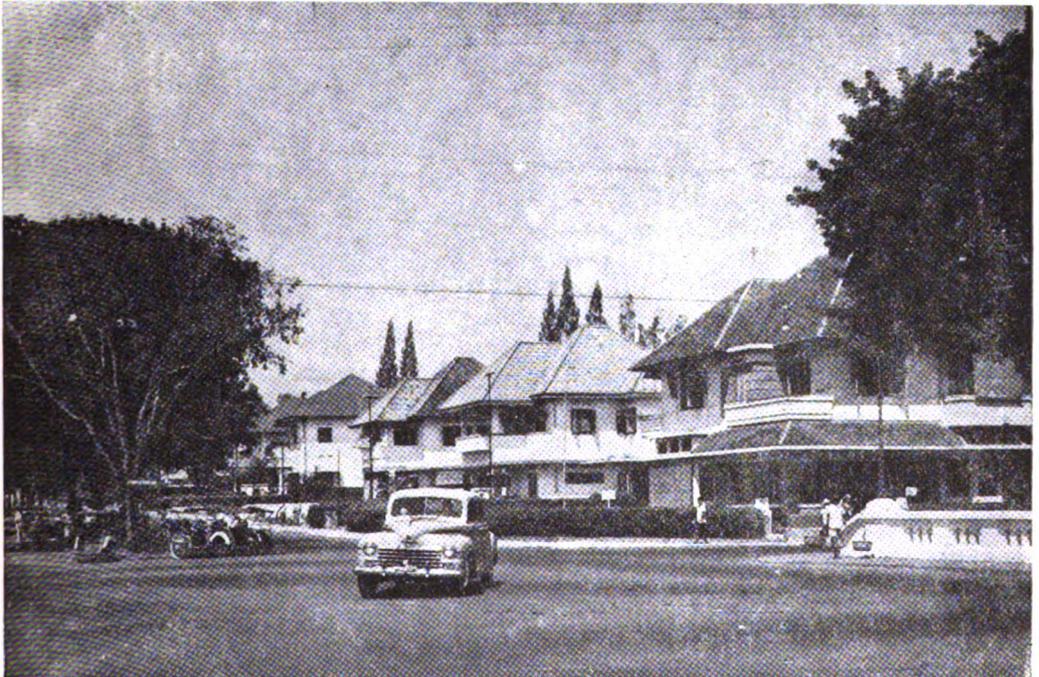
Rangkaian kepulauan Seribu diteluk Djakarta, rentetan pulau² jang masuk wilayah Djakarta Raya.



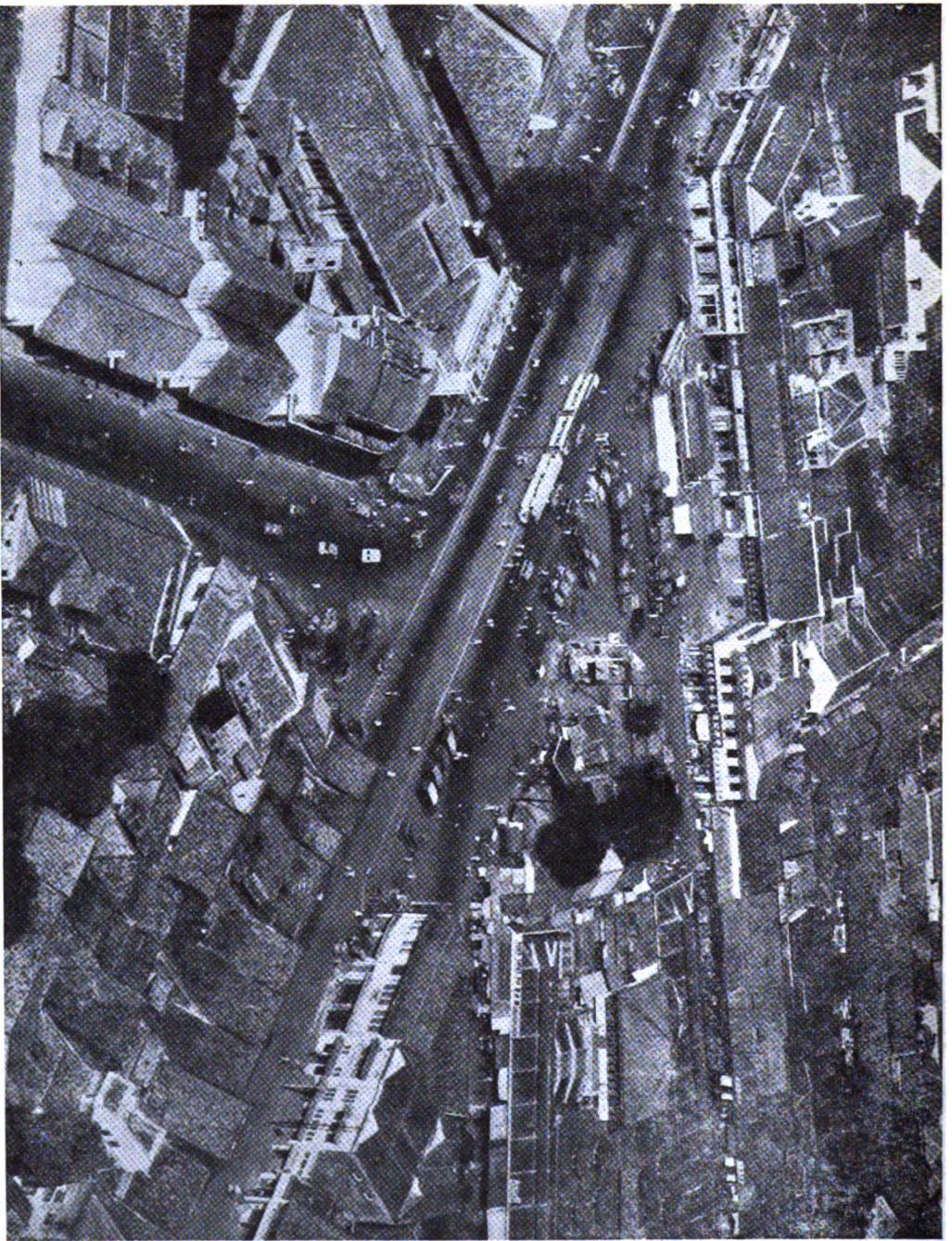
Pulau Edam dengan menara lautnja ; ditempat inilah diadakan Taman Pendidikan „Putera Utama” untuk anak² nakal dari Djakarta.



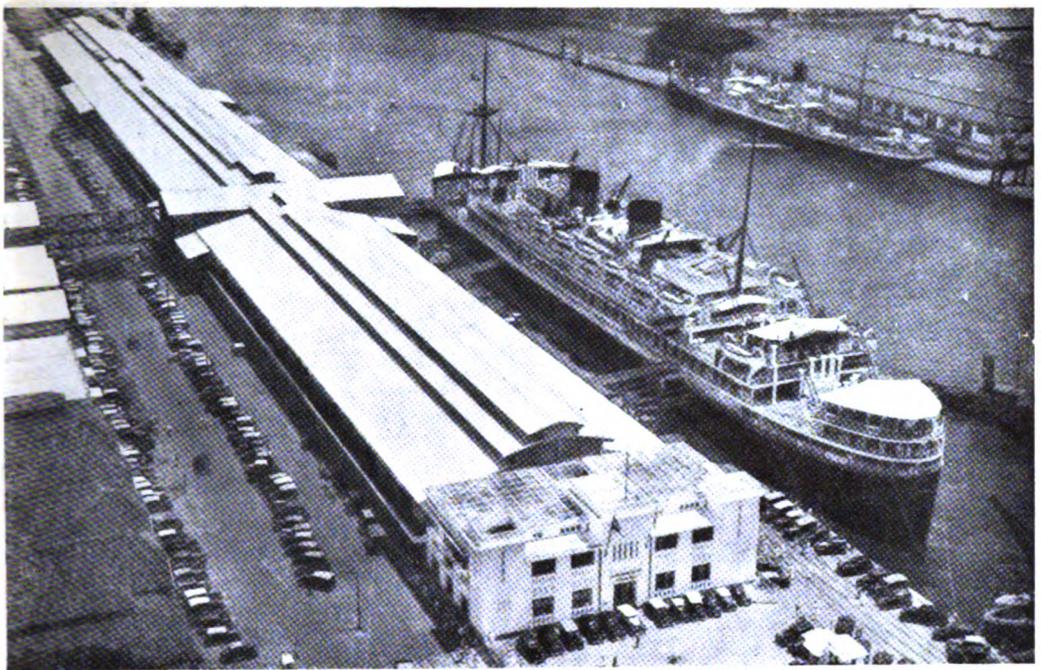
Suatu pemandangan di Djakarta Kota;
tempat jang ramai penuh diliputi perjuangann hidup,
kalangan Tionghoa banjak pegang pengaruh dibahagian kota ini.



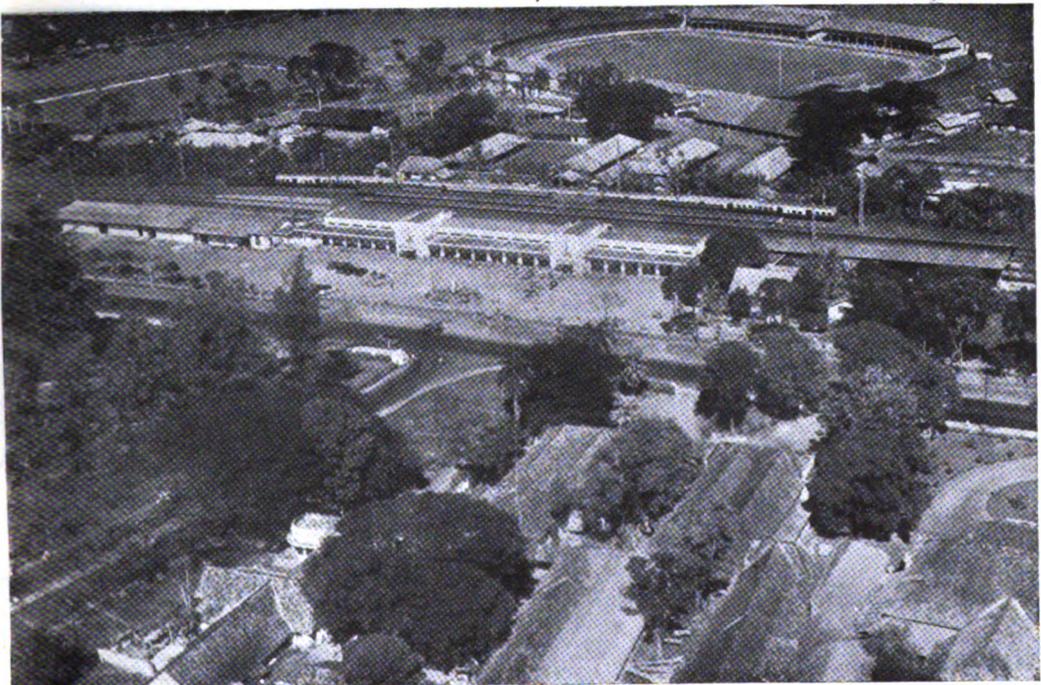
Suatu pemandangan didaerah Menteng,
bangunan jang teratur dan djalan²nja jang selalu bersih
membawa ketenangan dalam pemandangan.



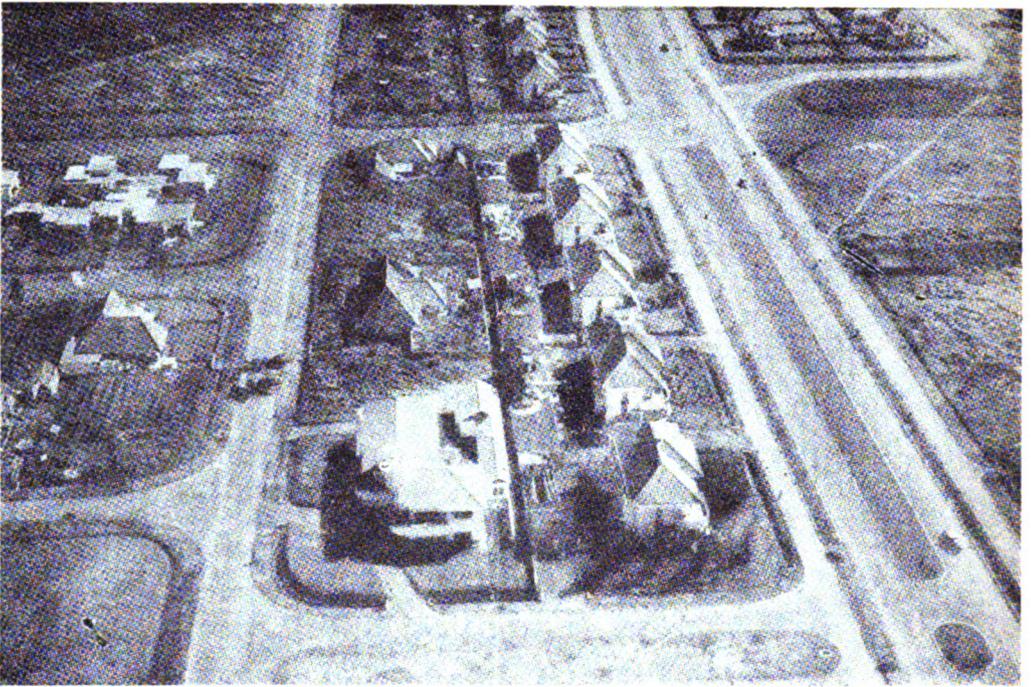
Pemandangan di Glodok
(Jakarta Kota)
dilihat dari udara.
(Foto Auri)



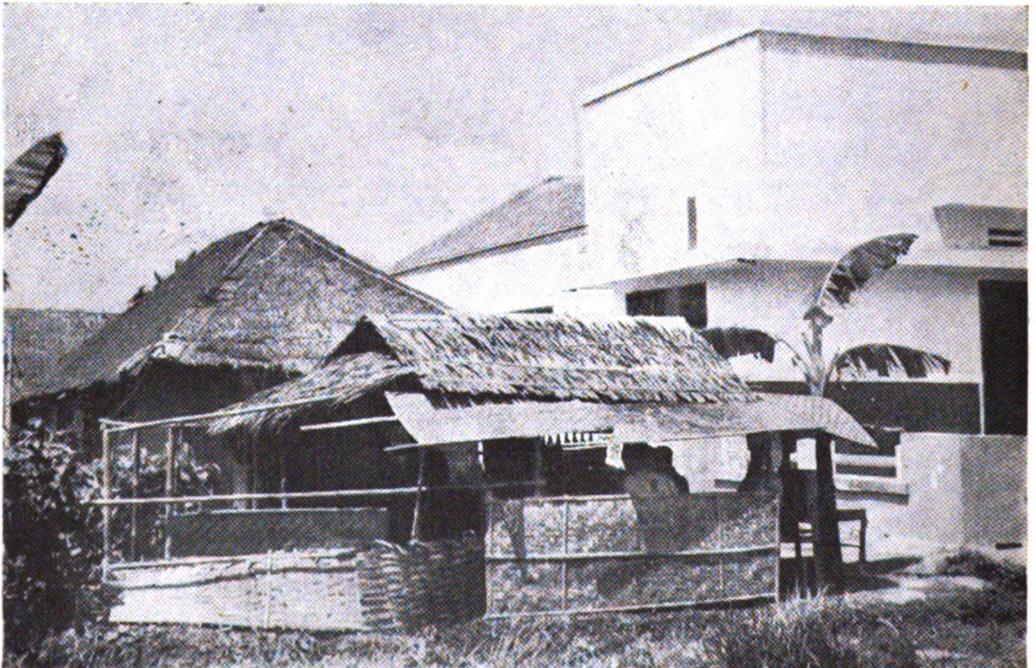
Pelabuhan Tanjung Priok dilihat dari udara,
urat nadi perekonomian jang besar artinja.



Stasiun Gambir dilihat dari udara,
kelihatan djuga dibelakangnja stadion Ikada.



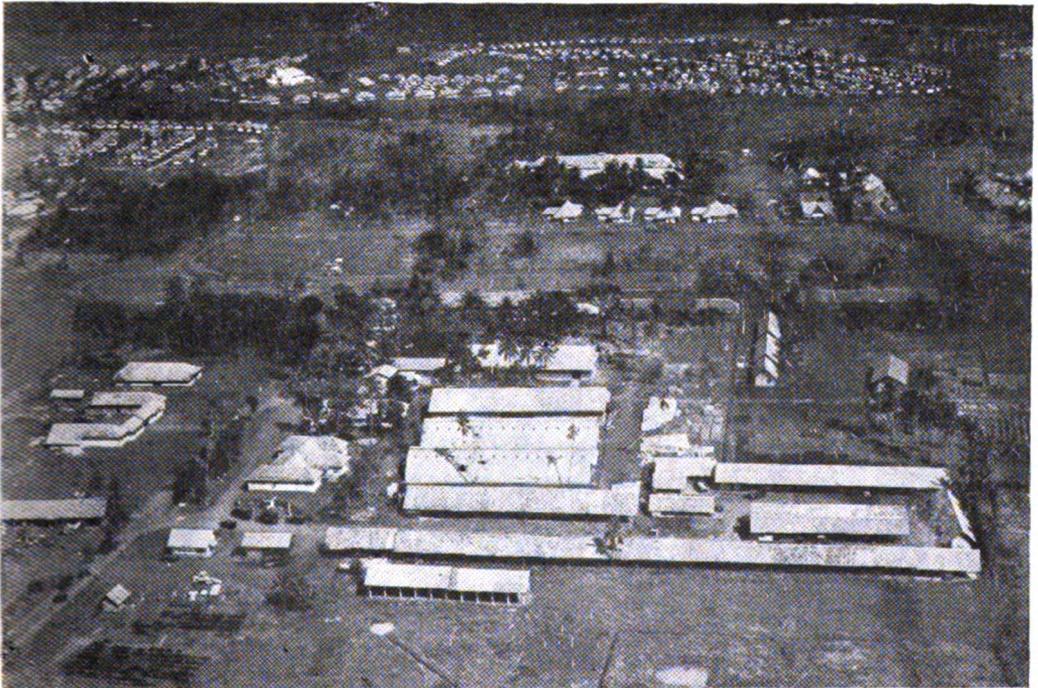
Kota Baru Kebajoran dengan bangunan gedung-gedungnja jang indah dilihat dari udara, suatu kota baru jang penting artinja bagi kedudukan Djakarta sebagai Ibu Kota Negara. (Foto Auri).



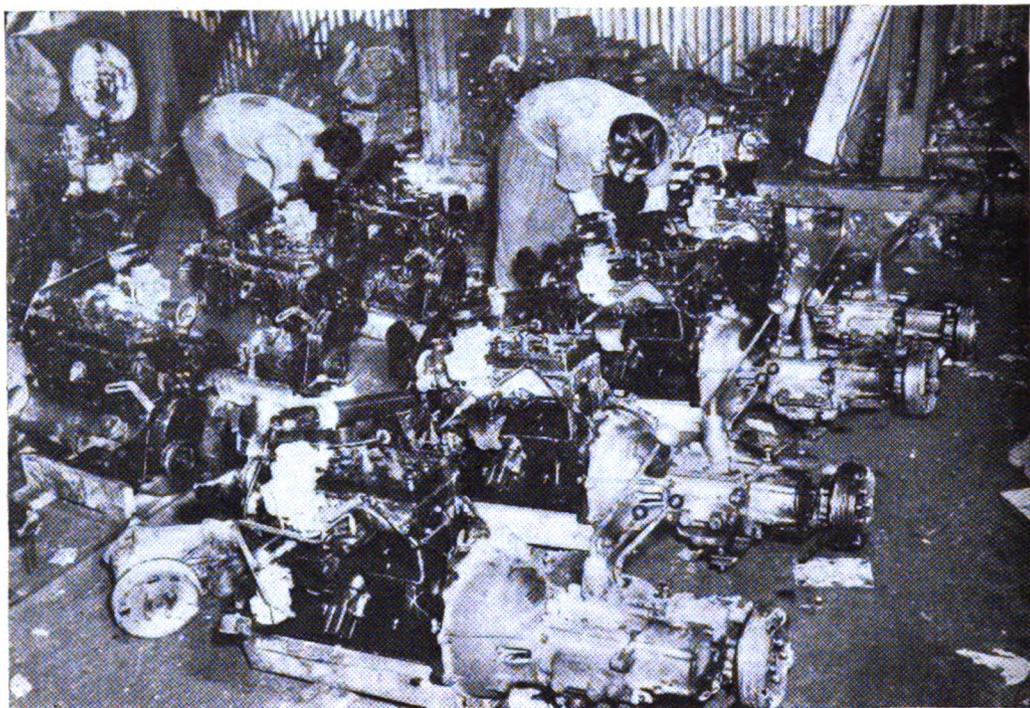
Disamping gedung² terdapat pulalah gubuk² perumahan rakjat djelata, pemandangan kontras jang harus ditjarikan pemetjahannja.



**Hari Kebangsaan Nasional — 20 MEI — oleh partai²
setiap tahun diperingati sebagai lambang kebangkitan pergerakan kebangsaan ;
berat pikulan dipundak Pemimpin. Setialah kepada sumbermu !**



**Djuga suatu pemandangan udara
di Kota Baru Kebajoran, pembangunannja masih berdjalan terus.**



Kemadjuan di Indonesia harus dapat diikuti oleh tingkatan kemadjuan teknik ; usaha kedjurusan ini madju setingkat demi setingkat ; suatu perusahaan Nasional jang baru muntjul di Tanjung Priuk untuk import alat² motor.



Demonstrasi kaum buruh ; gampang bergelora dan mudah digerakkan, tetapi pimpinan dan bimbingan lebih mereka butuhkan.



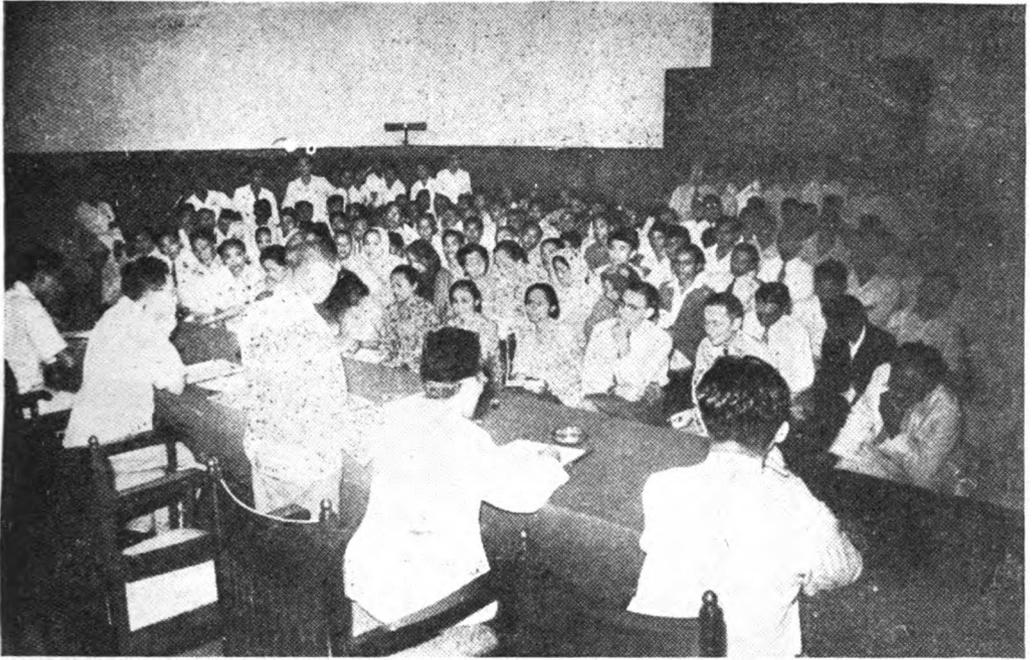
Pemimpin² pergerakan wanita, berapat, berkonferensi dan berkongres, untuk menjari djalan membawa wanita Indonesia kepada tingkat kemadjuan.



„Hari Ibu” disambut dengan suatu pertemuan besar ; sadar akan kedudukan dan kenal kepada kewadajiban, sumber kemadjuan wanita Indonesia.



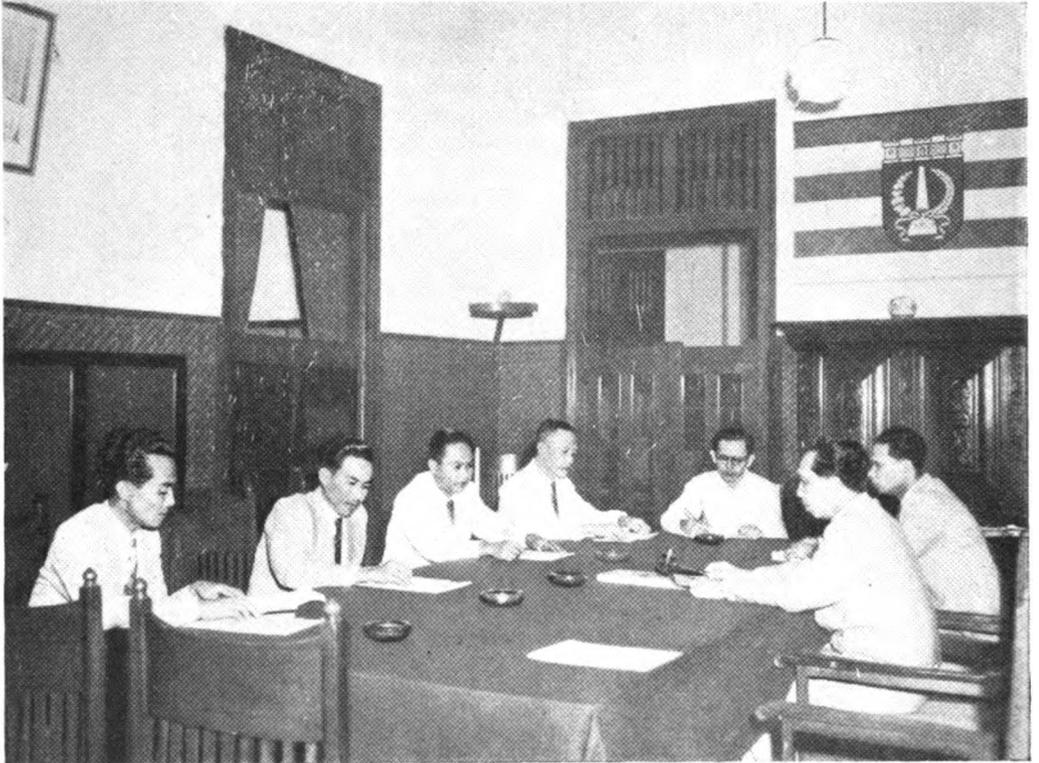
**Semangat gotong-rojong masih tetap hidup,
pekerjaan berat dapat dilaksanakan
dengan usaha bersama.**



Panitia Tudjuh, sedang memberikan keterangan² dalam rapat untuk pembentukan Dewan Perwakilan Kota Sementara Djakarta Raya sesudah penjerahan kedaulatan.



Suatu kesibukan didalam pemilihan anggota² Dewan Kota Djakarta Raya (tahun 1950).



Suatu sidang dari
Badan Pemerintahan Harian Kotapradja ;
perjalanan pemerintahan sehari-hari mendjadi pemitjaraannya.

PEMELIHARAAN KEAMANAN NEGARA

Perkembangan Tentara Nasional :

- a. Angkatan D a r a t,
- b. Angkatan L a u t,
- c. Angkatan U d a r a.

Kepolisian Negara :

- a. Pengawas Keselamatan Negara,
- b. Kriminaliteit,
- c. Lalu-Lintas,
- d. Mobile Brigade,
- e. Barisan Pemadam Kebakaran.

PEMELIHARAAN KEAMANAN NEGARA.

PERTUMBUHAN ANGKATAN DARAT, LAUT DAN UDARA.

PERDJUANGAN untuk mempertahankan kemerdekaan, tidaklah dapat dengan semata-mata mempergunakan alat diplomasi dan berunding, perdjungan kemerdekaan tiada pula dapat disandarkan dengan hanja mengemukakan dasar² etik dan moral; dasar kemanusiaan dan keadilan hanja mungkin ditegakkan dengan adanja dua kekuatan jang seimbang, kesutjian tjita² jang diperdjungkan dan ketanggahan kekuatan jang akan membelanja.

Perdjungan untuk mentjapai satu tjita² dapat ditempuh melalui dua djalan; jang pertama dengan setjara aman dan damai dengan mempergunakan alat permusjawaratan dan perundingan, sedang djalan jang kedua ialah mentjari penjelesaian diudjung kekuatan dengan meninggalkan tata-tjara jang aman dan memasuki alam pertempuran dan peperangan. Kedua-dua tata tjara ini telah lama menghiasi halaman sedjarah, baik didalam riwayat perdjungan ditanah air kita semendjak beratus-ratus tahun jang lalu maupun didalam sedjarah revolusi kemerdekaan dinegara-negara lain.

Bagi rakjat dan bangsa kita sudah tjukup pengalaman dari waktu jang sudah² untuk mendjadi soko-guru didalam memutar roda revolusi jang telah mulai digerakkan dengan kentjangnja semendjak keluar pernjataan „proklamasi”; suatu peladjaran jang paling berharga dimana kesimpulan dapat diperoleh, bahwa bagi bangsa Indonesia ke-dua² djalan itu sama sutjinja untuk ditempuh.

Hukum dan ketentuan ini pulalah agaknja jang diingat oleh pedjuang dan pendorong kemerdekaan, pengemudi dan pemimpin revolusi di Indonesia. Pikiran itu tergambar tegas didalam suatu detik peristiwa, jaitu tatkala tanggal 22 Agustus 1945 dimana timbul fikiran untuk segera melahirkan suatu badan jang akan mendjadi lembaga bagi rakjat mengemukakan keinginan dan pendapatnja dengan membentuk „Komite Nasional Indonesia”, maka serentak dengan fikiran itu, lahir pulalah fikiran untuk membentuk suatu „Badan Keamanan Rakjat” untuk kepentingan bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Lahirnja tjita² untuk mendirikan suatu Angkatan Perang bagi Negara kita samalah pula waktunja dengan pentjiptaan undang² dasar jang pertama, sama usianja dengan usia tjita² kemerdekaan. Oleh karena itu pula, seruan jang pertama-tama jang didengungkan untuk mentjiptakan suatu

djantung para patriot-muda Indonesia, serentak tjita² itu lahir diikuti alat pelindung bangsa dan Negara itu, dapatlah mengetok pintu hati dan oleh suatu perbuatan tegas untuk segera pula melihat adanya Negara Muda ini mempunyai angkatan bersendjata, jang meliputi ketiga-tiga angkatan „Darat, Laut dan Udara”.

Bibit untuk ketiga-tiga angkatan itu telah lama ada didalam persada bumi Indonesia, bibit itupun telah lama menunggu-nunggu waktu untuk dapat ditanam dengan baiknja diatas bumi dan dibawah langit kemerdekaan. Bahkan djauh sebelum masa proklamasi bibit² ini telah mempersiapkan dirinja didalam berbagai tjabang latihan dan pendidikan, bahkan pernah pula mentjoba mengadu kekuatannja dengan menghadapkan udjung sendjata jang ada ditangannja kepada kaum penguasa jang hendak mentjoba memeralat mereka untuk kepentingan pendjadjahan dan penindasannja, dan terkenallah adanya berbagai pemberontakan dan aksi² subversief jang didalam sedjarah perdjjuangan kemerdekaan kita telah ditjatat pula sebagai halaman kenang²an bagi pahlawan² muda jang tiada segan menjerahkan raga dan djiwanja untuk kepentingan perdjjuangan bangsa dan tanah airnja.

Kita akan melihat bahwa perkembangan jang tumbuh didalam lapangan inipun adalah merupakan salah suatu faktor jang maha penting didalam usaha kita untuk mempertahankan dan membela kemerdekaan, perkembangan jang tiada pula dapat dipisahkan daripada gelombang kebangunan bangsa seluruhnja sebagaimana terbukti dalam uraian² berikutnja.

ANGKATAN DARAT.

PADA saat Indonesia diproklamirkan sebagai suatu Negara jang merdeka jang ditegakkan diatas puing reruntuhan pemerintahan pendudukan Djepang, kita masih belum mempunyai alat² kekuasaan, karena alat² kekuasaan jang lama sudah dibubarkan atau berobah sama sekali, bahkan alat² kekuasaan pada waktu itu masih berada didalam genggam tangan Kempetai dan serdadu² Djepang.

Tetapi djiwa jang digerakkan oleh tjita² luhur, jaitu kemerdekaan tanah air jang merupakan suatu djembatan emas untuk menudju kearah gerbang kebahagiaan, tetap diliputi oleh sifat² kesatria jang hanja mengenal korban dan pengabdian belaka. Pada sa'at² sesudah proklamasi itu diutjapkan terasalah suatu soal jang amat penting, ialah untuk mendjamin „keamanan dan ketertiban umum”, karena djaminan terhadap persoalan ini pulalah jang kelak akan menentukan nilai kesanggupan merdeka jang telah direbut dengan segenap ketetapan dan ketabahan hati itu.

Dalam suasana jang demikian, tepat sekalilah seruan jang dikeluarkan oleh „Komite Nasional Indonesia” untuk segera membentuk Badan Keamanan Rakjat (BKR), seruan jang disambut dengan segenap kegembiraan dan spontaniteit jang mendjalar dari daerah demi daerah, dan tidak lama kemudian seruan itu telah melahirkan berupa perwujudan suatu badan jang dipikul dan didukung oleh patriot² muda Indonesia, sebagai perlambang bagi kekuatan dan kesanggupan untuk membina kemerdekaan dan membentengnja dari gangguan luar jang mungkin datang.

Djakarta sendiri — sebagai kota Proklamasi dan Ibu Kota Negara — tiada ketinggalan didalam hal ini, bahkan sebelum muntjul seruan jang dikeluarkan oleh KNI itu sendiri, tugas² jang akan mendjadi tiang daripada BKR itu telah menampakkan diri, ikut memutar kegiatan² didalam putaran revolusi jang maha besar itu dengan segenap keberanian dan ketangkasan jang ada pada mereka.

Badan Keamanan Rakjat itupun harus segera didjelmakan di Ibu Kota. Pemerintahpun menundjuk Sdr. Moh. Muffreni Mu'min untuk mendjalkan tugas pembentukan itu, penundjukan mana pada tanggal 1 September 1945, telah memperlihatkan hasil dengan terwujudnja badan tersebut.

Harus kita akui, bahwa pada waktu itu kita belum tjukup mempunjai pemuda² jang berpendidikan Militer, akan tetapi kita kaja dengan semangat dan mempunjai hasrat jang menjala-njala untuk mengisi lapangan jang masih baru tumbuh ini, dan oleh karena itu pulalah pada tingkatan jang pertama-tama kita melihat bahwa BKR ini mengarahkan usaha dan lapangannya untuk mendjadi tempat „recruting” untuk memobilisir para pemuda.

Dalam tingkatan jang seperti inilah kita melihat suatu sistim jang tersendiri, sistim jang mengikuti djalan hierarchie ke-pamongpradjaan. BKR dibentuk dengan sistim dari bawah sampai keatas, dimulai dari Rukun Tetangga — dimana kita dapati 3 orang anggota BKR —, kemudian meningkat kepada Rukun Kampung, kemudian dalam Ketjamatan, meningkat ke Kewedanaan dan Daerah dan achirnja pusat BKR sebagai pusat Komando.

Djakarta pada waktu itu dibagi dalam beberapa daerah BKR, jaitu daerah² Djatinegara, Pasar Senen, Manggabesar, Pendjaringan dan Tandjung Priok (BKR-Laut).

Bukan di Kawedanaan, Ketjamatan, Kampung dan Rukun Tetangga sadja kita dapati adanja BKR ini, akan tetapi meluas sampai kesektor² jang lebih ketjil, didalam perusahaan² vitaal misalnja didalam perusahaan Gas dan Listrik, Air Saluran, droogdok dan lain²nja kelihatanlah tumbuh pula BKR se-tempat, sehingga dengan sistim jang demikian itu, tersebarlah anggota BKR kesegenap pelosok, dan apabila datang waktunya dapat digerakkan sekaligus, mengikuti komando jang diberikan oleh Pusat dengan tidak usah sangsi dan ragu² lagi.

Disamping BKR jang telah tumbuh ini, maka kita dapati pulalah beberapa organisasi perdjjuangan lainnja tumbuh pula dengan pesatnja, seperti A(ngkatan) P(emuda) I(ndonesia), Pemuda Kereta Api, A(ngkatan) M(uda), P(emuda) P(uteri) I(ndonesia), K(esatuan) R(akjat) I(ndonesia) S(ulawesi) dan lain² sebagainya.

Meskipun berlainan organisasi dan badan² jang lahir, namun tekad semua pemuda telah tersimpul didalam suatu sembojan, berontak untuk merebut kekuasaan dari tangan Djepang. Angkatan Muda sebagai djelmaan daripada Keibodan, pemuda² di Markas Menteng 31, pemuda² di Markas Rengas Dengklok serta pemuda² bekas Heiho, Kaigun Heiho, Peta, Hizbullah dan lain² sebagainya sudah siap untuk memberontak dan bertempur.

Udjian pertamapun datang, Rapat Raksasa dilapangan Ikada pada tang-

gal 19 September 1945 jang diantjam dan dikepung oleh pasukan² Djepang dengan sendjata² berat dan ringan jang dibawanja; tetapi sikap Djepang jang angkuh dan sombong itu semakin mengobarkan semangat pemuda² kita untuk mengambil tindakan²

Insiden² antara kita dengan serdadu² Djepang mulai tumbuh, dan insiden² itu sampailah dipuntjaknja tatkala perebutan kekuasaan mulai dilaksanakan dengan kekerasan. Orang² Djepang diusir dari kantor² jang masih didudukinja, sedangkan militer² Djepang dilutjuti sendjatanja. Dengan tindakan² seperti ini, dapatlah sedikit demi sedikit pemuda² kita menguasai sendjata², semendjak daripada sendjata bedil, pistol dan mesiu sebagai tambahan daripada sendjata bambu runtjing, sendjata asal jang lahir mengikuti djedjak proklamasi kemerdekaan.

Tanggal 31 September 1945 dianggap datanglah waktunja untuk mengkoordinir semua Badan² Perdjuangan jang telah tumbuh dengan suburnja itu, dikoordinir untuk dapat mensatukan semua lapangan dan tindakan dibawah pimpinan dan komando jang satu pula; dan pada tanggal 31 September itu lahirlah „Badan Koordinasi” daripada badan² perdjuangan tersebut, suatu langkah pula kearah menjempurnakan alat² perdjuangan, agar tenaga² jang berharga itu dapat pula dipergunakan dan dialirkan pada djalan jang efficient. Perhitungan jang lebih teliti mulai didjalankan.

„tentara keamanan rakjat lahir”.

Pada tanggal 5 Oktober 1945, lahirlah dekrit Presiden untuk membentuk Tentara Keamanan Rakjat sebagai alat Negara.

Bertepatan dengan pengumuman jang penting itu, maka di Djakartapun diadakanlah panggilan kepada para pemuda bekas Peta, Heiho, Kaigun Heiho, KNIL, Hizbullah, Barisan Tani, Barisan Pelopor, Peladjar dan Mahasiswa untuk masuk mendjadi anggauta Tentara Keamanan Rakjat.

Hasrat para pemuda kita untuk memasuki TKR ini sangatlah besarnja, beribu-ribu mereka datang mendaftarkan diri, djauh melebihi daripada maksimum jang diperlukan, sehingga dengan perasaan jang tiada terlukiskan, ditengah-tengah panggilan komando perdjuangan jang menghebat itu terpaksa ditolak beribu-ribu pelamar, pemuda² jang semendjak melangkahakan kaki menudju ketempat pendaftaran telah membulatkan tekadnja untuk menjerahkan segenap daja dan kekuatan jang ada padanja, untuk kepentingan Negara dan Bangsaanja.

Dua hari kemudian, tanggal 7 Oktober 1945, di Djakarta terbentuklah „Tentara Keamanan Rakjat” jang diharap-harapkan itu. Dilantik sesudah dilakukan pemilihan dan penjaringan jang seksama, agar nilai ketenteraan itu dapat pula ditjapai dengan sebaik-baiknya. Pada tanggal ini, dilantiklah satu Resimen Tentara untuk daerah Djakarta.

Mungkin akan timbul pula pertanjaan didalam hati kita, kenapakah pembentukan TKR ini sengadja ditjampur adukkan antara golongan² terpeladjar dengan golongan² pemuda tani, antara pemuda² jang telah pernah memikul sendjata tetapi berlain-lain sumber tempat datangnja? Pertanjaan ini akan didjawab oleh kehendak masa dan panggilan perdjuangan, agar dengan itu tertjitalah rasa persamaan sebagai dasar bagi djiwa

mereka, persamaan didalam menunaikan tugas kewadajiban sebagai alat Negara pembela Proklamasi.

Dasar jang seperti itu amat penting didalam menggerakkan roda revolusi kita, betapalagi kalau kita ingat bahwa didalam gelombang jang demikian besar, setiap golongan telah memperlihatkan keuletan dan keberaniannya dengan tiada enggan mempertaruhkan jiwa dan raga untuk perebutan kekuasaan jang dilaksanakan. Gugur satu dan gugur dua pahlawan² kita, sambung bersambung dari serba matjam golongan dan pihak, sehingga darah mereka jang mengalir bersatu didalam bumi dan air Indonesia, mereka dipadu oleh suatu persamaan nasib dan persatuan hati, mengisi Proklamasi dengan sjarat² jang diperlukannya.

„dua matjam organisasi”.

Manakala kita meninjau kembali kepada sedjarah pertumbuhan BKR sampai kepada TKR dikota ini, maka akan kita dapatilah dua matjam organisasi bersendjata jang sama² hidup ditengah-tengah masyarakat, dua matjam organisasi tetapi satu dalam komando dan satu tudjuan. Pertama organisasi teritorial (suatu organisasi jang menggerakkan massa) jang sedjak semula digerakkan oleh BKR, jang mempunyai sajak sampai djauh ke-kampung² dan ke-perusahaan²; dan jang kedua ialah susunan ketenteraan (jang bersifat pasukan² penggempur) jang lahir dengan dekrit pembentukan TKR jang terlindungi didalam Resimen jang telah dilantik.

Sedjarah tetap merasakan, bahwa kepentingan usaha menjusun organisasi serta kekuatan tentara kita bukanlah semakin berkurang, tetapi semakin hari semakin harus disempurnakan. Maka oleh karena itu kita dapatilah kedua-dua tjabang organisasi itu masih berdjalan mendjalani garis² jang telah digariskan olehnya masing². Kita dapati lapangan jang telah dibentangkan oleh BKR dengan memobilisir pemuda dan rakjat sebanjak-banyaknya berdjalan dengan suburnja, dan disamping itu kita temui pulalah TKR jang telah terlantik dengan pemuda² pilihan melanjutkan pula tugas² jang telah ditentukan untuk mereka.

Djalan jang ditempuh ialah tetap melangsungkan revolusi jang besar itu dimana setiap pemuda jang kuat badannya telah menggabungkan diri dalam mobilisasi rakjat, sedang pemuda² pilihan mulai mengarahkan pandangannya kepada kesempurnaan dirinya dengan serba matjam latihan² buat dapat menghadapi masa jang belum dapat dibayangkan sampai dimana pengorbanan jang harus diberikan kepadanya.

Djakarta mempunyai 2 Resimen TKR; datang waktunya kedua-dua Resimen itu berpindah ke pangkalannya jang baru. Demikianlah Resimen jang berada dibawah pimpinan Majoor Singgih dipindahkan ke Tangerang, sedang Resimen lainnya jang berada dibawah pimpinan Majoor Muffreni memindahkan pangkalannya ke Tjikampek. Ditempat-tempat inilah kedua-dua Resimen itu dapat menjempurnakan latihan anggauta²nja dengan berbagai pendidikan dan pelajaran² jang dibutuhkan.

Tidak lama kemudian, pada tanggal 19 Nopember 1945 Pemerintah kita mengeluarkan satu Maklumat jang menjerukan supaya anggauta² TKR

seluruhnja dipusatkan didaerah-daerah perbatasan kota, karena kota Jakarta diumumkan sebagai kota „diplomasi”.

Maklumat jang meskipun datangnja dengan tiba² itu dipatuhi oleh TKR, dengan segenap risiko jang harus dipikulnja. Alangkah baiknja — demikian fikiran Angkatan Perang kita diwaktu itu — maklumat pemerintah itu dikeluarkan dengan tidak setjara mendadak, bahkan hendaknja dengan perundingan² lebih dahulu dengan pihak tentara jang akan menanggung risiko pemindahan itu. Tetapi apa jang akan dikata. Maklumat Pemerintah telah keluar, dan sebagai alat Negara, TKR harus tunduk pada segenap maklumat jang telah dikeluarkan. Dengan perasaan tertekan — karena tiada sempat mengadakan persiapan pemindahan sebagaimana mestinja — anggauta² TKR kita mengambil tempat jang baru didaerah Tjikampek. Akibat daripada tiada dapatnja mengadakan persiapan² ini, maka timbulah kesulitan² dalam pemindahan alat² sendjata dari tentara kita keluar kota, karena sudah tidak mungkin lagi memindahkannya setjara legal karena pintu² keluar telah didjaga oleh tentara² asing.

Apa boleh buat, kalau tiada dapat tjara legal tjara illegal harus ditempuh, pemindahan diusahakan dengan djalan jang kedua ini. Dan didalam kesulitan jang seperti ini, tertjatatlah didalam kenang²an kita djasa jang telah diberikan oleh pemuda² kita, baik dari kalangan Mahasiswa maupun dari anggauta PMI ataupun PPI dan lain²nja. Karena dengan perantaraan merekalah sendjata² itu dapat diseludupkan keluar kota, dengan mempergunakan segala tipu muslihat dapat lolos dari pendjagaan tentara Serikat.

Dan selain daripada penjeludupan sendjata ini, maka besar pula djasa mereka jang menduduki tempat pekerdjaan sebagai djuru² telpon, jang dengan berkat kegiatan dan kesungguhan mereka, perhubungan jang amat penting untuk kekuatan kita dapat dipertahankan.

„resimen lima”.

Dengan kepindahannya keluar kota, mengapa Resimen V — demikian nama Resimen jang berada dibawah Komando Major Muffreni — Resimen jang berada di Djakarta Raya, memilih tempat „Tjikampek” sebagai Markas Resimennja ?

Tempat ini dipilih, adalah dengan mengingat dan memperhitungkan segenap segi, baik dari segi ekonomi, psikologi maupun komunikasi.

Dari sudut „ekonomi” kedudukan Tjikampek sangat penting, ia merupakan gudang bahan makanan untuk daerah Djakarta dan Jawa Barat.

Dari sudut „psikologi” tepat sekali, karena penduduknja sangat revolusioner sebagai akibat daripada tindakan² tuan² tanah diwaktu-waktu sebelumnya.

Sedang dari sudut „komunikasi” (perhubungan) maka Tjikampek adalah persimpangan djalan dan mata rantai jang sangat penting untuk perhubungan dengan daerah² Republik.

Resimen V dibagi dalam 6 Batalion (á 1.000 orang), dengan pembagian tempat untuk Batalion I di Krawang, Batalion II di Tjikarang, Batalion III di Tjikampek, Batalion IV di Daoean, Batalion V di Bekasi dan Batalion VI di Tjibarusa.

Komando pertempuran ditempatkan di „Lemahabang”, dan disamping itu Komando Administratif ditempatkan di Tjikampek sendiri, dan Sub Komando lainnja ditempatkan pula di Tjibarusa dan Bekasi. Dan daerah pertempurannya meliputi daerah² dari Ujung Krawang sampai ke Kelanunggal, ± 60 km.

Adapun persendjataan dari Resimen V ini diwaktu itu hanja mentjukupi untuk 2/3 seluruh anggauta, atau kira² tjukup untuk 4 Batalion bersendjata lengkap. Dan kemudian mendapat tambahan 2 buah kanon dari Jogja. Persendjataan² mana diperoleh sebagai hasil perjuangan didalam perebutan kekuasaan ataupun didalam perjuangan melawan tentara Serikat dan Djepang.

Dengan kekuatan sendjata 2/3 inilah, Resimen V menghadapi lawannya jang mempergunakan sendjata² modern jang pernah dibanggakan dalam peperangan didarat Eropah.

Ada suatu hal jang mendjadi keistimewaan daripada Resimen V ini ialah, bahwa segenap suku bangsa Indonesia mendjadi anggautanja, dan hal ini selain mudah dimengerti karena Djakarta merupakan kota tempat kediaman dari berbagai suku bangsa ditanah air kita, maka djuga kelihatanlah berkumpul didaerah ini tenaga² jang benar² pilihan dengan semangat kepahlawanan jang dipunyai oleh masing² daerah tersebut.

Penempatan² tenaga didalam anggauta dan pimpinan diatur sedemikian rupa, sehingga baik bekas Peta, Heiho, KNIL, Kaigun, Keigun Heiho, Pemuda Tani, Hizbullah, Mahasiswa, Peladjar² ataupun pemuda² lainnja mendapati tempatnja masing² jang lajak dan sesuai dengan bakat dan pembawaan jang ada pada mereka masing².

Selain daripada kegiatan² jang diperlihatkan didalam latihan² jang kemudian diikuti oleh pertempuran², maka didaerah-daerah jang agak aman berdjalanlah anggauta² TKR ini menemui kampung² dan penduduknja untuk memberikan penerangan² dengan berbagai djalan jang dapat ditempuhja, misalnja kampanye penerangan dengan visueel, dengan sandiwara atau lainnja agar penduduk djangan sampai terpengaruh kepada infiltrasi musuh jang mulai mendjalankan rolnja itu.

Kemudian dilapangan pembangunan, maka kelihatanlah anggauta² Tentara kita ini bergerak didalam pembetulan dan perbaikan djalan² kereta api, misalnja djalan besar antara Lemahabang dan Tjibarusa jang pandjangnja kira² 22 Km diperbaiki bersama-sama. Dan suatu kerdjasama lagi jang dapat mentjiptakan pengiriman suatu kereta api khusus guna mengangkut tentara kita jang diperlukan diangkut kegaris belakang dari front pertempuran. Dan disamping itu pula, karena Tjikampek adalah merupakan gudang makanan untuk Djakarta, maka pengiriman bahan makanan-pun dilaksanakan pula oleh Resimen V dengan perantaraan Pak Wirjo sebagai bapak penduduk kota Djakarta.

„keadaan tapal batas”.

Tentara kita sadar, bahwa djika daerah² jang aman dan tenteram dimana pembangunan dapat didjalankan berkat pendjagaannya, kalau sampai diduduki oleh pihak musuh pastilah akan mengantjam kedudukan penduduk bahkan mengantjam pula kedudukan Negara dengan semakin

luasnja daerah jang dapat dikuasai oleh pihak musuh. Kesedaran inilah jang menjebabkan anggauta² pasukan Resimen V tetap berdiri, tegak disepandjang tapal batas untuk mendjadi tameng bagi daerah² didalam lingkungannya.

Kali Tjakung, adalah merupakan suatu batas antara daerah jang berada dibawah kekuasaan Serikat jang mempergunakan undang² perang, dengan daerah Republik jang mendjadi daerah kekuasaan Tentara sebagai penjaga keamanan.

Akan tetapi amat sajang, pembagian daerah kekuasaan jang ikut ditentukan oleh Serikat itu, dilanggar sendiri oleh pihak Serikat. Dan dalam bulan Desember tahun 1945, pasukan Inggeris dengan pasukan tank jang lengkap dengan alat² sendjata modern lainnja menjerbu menudju Bekasi dan memperlihatkan segenap kekedjaman dan keganasannya, seakan-akan „Lydice ke-2” muntjul di Bekasi, suatu kedjadian berkuah darah dan bertimbunkan majat jang pernah pula menginspireer pudjangga Muda Chairil Anwar — jang berada didaerah front pertempuran itu — dengan suatu lukisan kedjadian jang diabadikan oleh sadjarknja „Krawang-Bekasi”.

Dengan didahului oleh suatu „perang urat sjaraf” dan „perang psychologie”, diantaranya : a. dengan melewati tapal batas supaja disergap oleh tentara kita, b. dengan kesatuan² ketjil mengganggu daerah² pedalaman, kemudian membakari rumah² rakjat, merusakkan panen padi dan mengganggu kereta api jang dalam perdjalanan, c. melewati garis² pertempuran diarah mana tentara kita tidak ada, dan d. meniapkan kekuatan lengkap untuk serentak menjerbu Bekasi ; dengan persiapan dan tindakan² jang seperti inilah Tentara Serikat itu bergerak kemudian menudju Bekasi dengan mempergunakan tank raksasa-nja, meriam dan dibantu oleh kapal udara. Brigade-nja jang ada di Bogor dan Brigade jang ada di Djakarta serentak mengadakan gerakan ini, jaitu kekuatan jang tidak kurang dari 2½ Batalion infantrie, eskadron tank, meriam² dan mustang.

Penjerangan mereka lakukan terhadap dua djurusan, kearah Kelapanninggal dan Bekasi, suatu penjerangan besar-besaran jang ikut mengemparkan dunia sampai² mendengung ke Amerika Serikat, bahwa Inggeris telah melakukan pembunuhan dan kekedjaman dengan mengadakan Lydice ke-2 di Bekasi ; dan dengan penjerangannya itu simpatie dunia jang hendak ditariknja mula², mendjadi hilang. Sedang bagi kita sendiri timbullah semangat jang lebih besar, dan pada waktu itu pula serentaklah disusun rentjana penjerbuan kedalam kota Djakarta, tetapi karena Djakarta didjadikan kota diplomasi maka rentjana penjerbuan Djakarta terpaksa diurungkan.

Bulan Pebruari 1946 berikutnja Inggeris menjerbu pula ke Krandji, hendak menjtoba dengan ratusan tanknja membuka djalan jang telah dikepung oleh pasukan² kita untuk konvooinja jang akan menudju Bandung, tetapi perlawanan dari pihak kita tetap ulet.

Ketika tentara Inggeris akan berangkat meninggalkan pulau Djawa — karena telah habis tugasnja menurut perdjandjian Potsdam —, maka mulai pulalah tentara Belanda mengalir kedaerah-daerah perbatasan menggantikan kedudukan tentara Inggeris tersebut.

Tentara Belandapun tingkah lakunya tidak berbeda, tapal batas sering mereka langgar. Sedjarah akan tetap ingat terhadap pelanggaran² jang

mereka lakukan, baik di Pesing, Kebajoran, Pondokgede, Serpong, Tjilitan, Pasar Minggu dan lain²nja. Mereka bukan hendak membebaskan daerah² tersebut dari kaum „terroris” sebagai alasan jang sering mereka kemukakan, tetapi hanjalah semata-mata hendak memperluas daerah dan memperkuat sendi pendjadjahannja, dan dengan siasat itu mereka hendak menduduki tempat² jang merupakan kuntji siasat militer.

Pihak Belanda mempergunakan „benteng-stelsel”-nja sebagaimana jang pernah dilakukannja dizaman peperangan Diponegoro dengan tjara² jang lebih disempurnakan, tetapi siasat lama itupun selalu mendjumpai kegagalan karena perlawanan jang bukan sedikit dari pihak tentara kita.

Memang harus kita akui, bahwa keadaan tapal-batas Djakarta tidaklah sama dengan front Semarang atau Surabaja jang dilakukan dengan siasat dan taktik besar-besaran. Karena difront Djakarta harus banjak dipergunakan siasat perang Gerilja. Sewaktu-waktu mentjoba-tjoba kekuatan, mentjari-tjari dimana mata rantai pertahanan musuh jang lemah untuk segera dapat diputuskan.

Meskipun Resimen V selalu menghadapi musuh dengan tiada mengaso sedikitpun djuga, namun mereka tetap tabah mempertahankan daerah jang mendjadi tanggung djawabnja, bahkan rela mendjadi batu alas guna perumahan Indonesia jang Merdeka kekal dan abadi.

„keadaan dalam kota”.

Meskipun tentara kita sudah dipindahkan keluar kota, karena Djakarta merupakan kota diplomasi, tetapi pertempuran sengit seringkali terdjadi antara tentara Serikat dengan pemuda² serta penduduk. Pertempuran seringkali berkobar jang meminta korban tidak sedikit dari kedua belah pihak.

Dapat disebut diantara pertempuran² jang hampir setiap hari terdjadi itu, ialah pada tanggal 29 Nopember 1945 jang terdjadi didjalan Senen Kramat, Salemba dan Matraman.

Pihak lawan mempergunakan alat² perang modernnja dengan dibantu oleh pesawat udara, sedang pihak kita hanja bersendjatakan bambu run-tjing ditambah dengan sendjata² hasil rampasan dari tangan Djepang.

Pesawat udara, mortier, senapan mesin, tank, kesemuanja dikerahkan pihak lawan untuk mematikan semangat perlawanan kita, tetapi kenjataanja menimbulkan akibat jang berlainan daripada dugaannja semula.

Pertempuran terdjadi baik didalam maupun diperbatasan kota, selama pihak lawan berusaha untuk memperkosa hak² kita sebagai bangsa jang telah merdeka.

„akademi militer”.

Sebelum kita melandjutkan pada uraian pertumbuhan ketentaraan kita sedjak penjerahan kedaulatan, baiklah kita singgung pula tentang Akademi Militer jang ada di Tangerang.

Pada waktu diadakan pembentukan Tentara Keamanan Rakjat, sudah terasa kekurangan akan kader² sehingga atas inisiatip beberapa perwira dibentuklah lembaga pendidikan militer jang diberi nama Akademi Militer, pada bulan Nopember 1945, di Tangerang. Lahir ditengah-tengah api

pergolakan untuk mengisi suatu kekurangan yang semakin hari semakin penting untuk diatasi.

Dapatlah disebut disini nama² perwira kita yang mendukung terwujudnja Akademi Militer itu ialah Alm. Major Daan Mogot, sebagai Direktur Akademi tersebut, alm. Letkol. Suroto Kunto, alm. Letnan I Subijanto Djojohadikusumo, Almarhum Letnan Sutopo yang kesemuanja gugur dalam pertempuran di Krawang dan Lengkong.

Diantara pendukung yang kini masih aktif dalam ketentaraan dapat disebut nama diwaktu itu, Major Daan Jahja, Major Singgih, Kapten Kemal, Kapten Taswin.

Dasar yang diberikan hanja apa yang diperoleh dari Djepang untuk dasar pendidikan Shoodantjo.

Dipandang dari segi militair-technis dasar yang diberikan itu memang tidak tjukup, tetapi dipandang dari sudut persatuan (collegialiteit) memang mendjadi unsur yang baik dan dapat didjadikan pegangan guna memetjahkan masalah² yang dihadapi pada waktu ini.

Latihan dasar diberikan setjara sederhana dengan maksud supaja dengan dasar itu mereka dapat berusaha sendiri dalam praktek untuk membantu kearah kebaikan organisasi ketentaraan ditempatnja masing².

Jang diterima mendjadi siswa ialah para pemuda² yang berpendidikan Sekolah Menengah.

Perhatian para pemuda besar sekali, akan tetapi yang diterima hanja 200 orang pemuda sadja.

Sebelum mereka menerima pendidikan di Akademi Militer di Tangerang ini, lebih dahulu mereka diberi peladjaran (recruiting) diasrama Prapatan Djakarta. Setelah itu barulah mereka mengikuti peladjaran A.M. di Tangerang selama 3 bulan lebih.

Lembaga pendidikan itu hanja diadakan untuk angkatan pertama sadja dengan tidak dapat melandjutkannja lagi, mengingat situasi yang tiada mengizinkan pada waktu itu.

Tentang hasil dari pada Akademi Militer itu meskipun tertjatat 15% dari seluruh siswa mendjumpai keagalannja tetapi sisanja yang 85% itu mentjapai hasil yang menggembirakan baik dalam soal pangkat/kedudukannja maupun dalam soal ilmu kemiliteran.

Mereka yang dihasilkan A.M. itu tidak sadja ditempatkan di Resimen V sadja, tetapi djuga disebarkan keseluruh Divisi Siliwangi dan inspektorat infanterie di Jogja.

Perlu ditjantumkan disini, bahwa disamping peladjaran teori, para siswa berkesempatan djuga mengikuti peladjaran praktek jaitu langsung mengikuti pertempuran melawan pihak tentara Belanda, jaitu pada tanggal 23 Djanuari 1946 dalam suatu penjerbuan ke Lengkong.

Maksud dari serbuan itu sesungguhnya mengandung maksud pertama untuk menahan desakan pihak tentara Belanda di Kebajoran yang akan menduduki Serpong dari tangan Djepang yang merupakan suatu bahaya bagi kedudukan tentara kita di Tangerang, dan kedua penjerbuan itu dimaksudkan untuk berusaha memperoleh sendjata dari tangan Djepang.

Dengan tipu muslihat mempergunakan 8 orang tawanan India, para siswa berhasil dalam penjerbuannja, tetapi akibat suatu keteledoran me-

njabkan pertempuran terdjadi antara Djepang dan pihak kita jang berakibat 30 orang siswa gugur.

Mereka dimakamkan di Taman Pahlawan di Tangerang sebagai pahlawan kemerdekaan.

„sesudah penjerahan kedaulatan”.

Proses timbulnja Tentara Nasional Indonesia sedjak B.K.R. sebagai suatu tentara jang disusun menurut kebutuhan Negara kita telah mengalami beberapa fase.

Persetudjuan Linggardjati tanggal 25 Maret 1947 dan persetudjuan Renville tanggal 17 Djanuari 1948 dipergunakan sebagai suatu adempauze untuk menjempurnakan dan menjusun kekuatan tentara kita.

Clash pertama ditahun 1947 disusul dengan clash kedua dalam tahun 1948 telah merobah susunan bentuk tentara kita dari satuan² mendjadi tentara gerilja sesuai dengan siasat tentara kita.

Sedjak dari bentuk B.K.R. tentara kita mengalami perobahan nama jang dipakainja jaitu BKR, TKR, TRI, TNI, APRIS, APRI jang menundjukkan tingkat bentuk dalam perkembangannja sesuai dengan tingkat konsolidasi negara jang berkembang terus.

Akan tetapi meskipun ada perobahan nama, namun djiwanja dari semula tidak lain dari pada djiwa Tentara Nasional Indonesia dan djustru disinilah letak kekuatannja, pembela Negara dan pendukung tjita² rakjat.

Sesudah mengalami berbagai fase perdjjuangan, setelah melaksanakan perdjjuangan dalam peperangan gerilja bertahun-tahun lamanja, maka pada tanggal 22 December 1949 — beberapa hari sebelum terdjadi peristiwa penjerahan kedaulatan — Djakarta kembali dimasuki oleh Angkatan Perang kita. Pada hari itu sebahagian dari pasukan Kala Hitam dan Siluman dibawah pimpinan Overste Daan Jahja dan Overste Taswin memasuki kota Djakarta, dengan disambut oleh masyarakat Djakarta dengan semangat jang penuh berkobar-kobar.

Suatu lagu jang populer „S e l a m a t d a t a n g p a h l a w a n - k u” mendjadi hiasan bibir penduduk kota, dimana-mana lagu itu dinjanjikan sebagai sahur suara kegembiraan jang meliputi perasaan rakjat. Setelah bertahun-tahun tiada dapat melihat dengan bebas pasukan² bersendjata dari Negara dan Bangsa² sendiri, pada hari itu meluaplah segenap hasrat keinginan jang telah lama tertahan itu, sehingga tidaklah mengherankan, bahwa kedatangan tentera kita di Djakarta mendapat suatu kenang²an jang tiada akan kundjung hilang²nja dari lukisan sedjarah Ibu Kota.

Pahlawan² Muda itu telah dapat memasuki Ibu Kota Proklamasi dengan melampaui masa suka dan duka, tetapi tugasnja sebagai alat Negara belumah akan terhenti disitu sadja. Belum tjukup zaman bersiap dan zaman gerilja sadja jang harus ditempuh, tetapi dihadapan masih terbenentang bermatjam-matjam tugas lain jang harus dilaksanakan mengikuti waktu dan tempatnja masing².

Masuknja TNI kekota Djakarta — seminggu mendjelang penjerahan kedaulatan — terus menghadapi 3 persoalan besar.

P e r t a m a, harus mengambil over tanggung djawab keamanan dari tangan tentera Belanda; **K e d u a**, menghadapi soal² jang bersangkutan paut dengan likwidasi dari KNIL, jaitu mengenai penjerahan materiil dan orang² jang akan ikut diambil over oleh tentera kita; **K e t i g a**, ialah soal pemberangkatan orang-orang Belanda dari Indonesia. Karena tiap² territorial dan Komando Militer mengurus soal² tersebut sesuai dengan persetudjuan militer dari persetudjuan KMB.

Disamping soal² jang kita sebutkan diatas, maka dengan tiada disangka-sangka Tentera kita harus pula menghadapi kegiatan² dari Westerling, Sultan Hamid dan djuga sebahagian dari orang² Belanda, baik dikalangan politik maupun dikalangan militer lainnja, jang tidak begitu mau menerima akan perubahan situasi jang dibawa oleh roda sedjarah pada waktu itu.

Berkenaan dengan peristiwa² jang demikian jang harus dihadapi oleh satuan tentera jang mempunjai status otonoom dapat berhubungan langsung dengan Pemerintah Pusat, maka di Djakarta dibentuklah Gubernur Militer Djakarta Raya, sebagai suatu pemerintahan militer dengan Gubernur Militernja Let. Kol. Daan Jahja.

Untuk kepentingan keamanan didalam kota seluruhnja, maka oleh Gubernur Militer dikeluarkanlah peraturan² jang berdasarkan „SOB” jang berlaku djuga untuk Djakarta, sehingga keadaan² dimasa peralihan jang sulit itu dapatlah diatasi.

Gubernur Militer beserta Staf-nja bertindak selaku pemerintahan militer jang mengadakan koordinasi jang sebaik-baiknja dengan pihak Kepolisian dan Pamongpradja.

Dan dibawah Gubernur Militer dan Staf-nja ini diadakanlah Komando Pangkalan Djakarta Raya jang dibawahnja masih ada satuan². Didalam hal ini Djakarta Raya dibagi dalam 3 bagian, jaitu Komando Militer Tandjung Priok, Komando Militer Kota Djatinegara, Komando Militer Kota Djakarta, kemudian Brigade 23 dan C.P.M. Sedang bezetting dari Gubernur Militer ini terdiri dari 5 Batalion Infantrie, 1 Batalion Polisi Militer dan 1 Batalion Mobiele Brigade jang didatangkan kemudian dari daerah Republik.

Gubernur Militer jang dibentuk semendjak bulan December 1949 itu pada bulan Nopember 1951 datang pula waktunja untuk dihapuskan. Dan sesudah dihapuskan, maka persoalan Gubernur Militer ini digabungkan dengan Divisi Djawa Barat, dan sebagai Komandan diangkatlah pula Overste Taswin mendjadi Komandan Komando Militer Kota Djakarta Raya (KMKBDR) jang kedudukannja tidaklah „zelfstandig” lagi.

Banyak tenaga dan fikiran jang harus ditumpahkan terhadap persoalan „keamanan” di Ibu Kota ini, bahkan sebagai tugas jang pertama-tama soal keamanan inilah jang dihadapinja, tetapi meskipun demikian usaha untuk mengadakan penjemputnaan dikalangan intern organisasi dan keanggotaan selalu didjalankan terus. Akan kita dapati berbagai latihan dan kursus² diberikan dengan setjara teratur dan sistematis. Didirikanlah „substansi depot” jang berusaha untuk menampung anggota² tentera jang kurang terlatih ataupun berbadan agak kurang sehat akibat tiada sempat mengaso dan tiada mendapatkan waktu jang tjukup karena perjuangan, sehingga dengan latihan dan pendidikan² jang diberikan didalam asrama

itu dapat mengembalikan sjarat² jang harus dipenuhi oleh suatu tentera jang baik, dan dengan itu pula mereka dapat dikembalikan kedalam ke-satuan²nja kembali didalam bagian² jang sesuai dengan pembawaannja.

Adapun dilapangan pembangunan lainnja, maka tentera kita di Ibu Kota inipun tidak mau ketinggalan. Seringlah kita temui anggota² tentera bahu membahu dengan rakjat didalam usaha² pembangunan, seperti perbaikan djalan² dan pembukaan waduk² jang sangat penting artinja untuk kepentingan pertanian dan perekonomian rakjat.

Dengan djalan jang seperti itu, maka perhubungan dan persatuan jang selalu diharap-harapkan antara masjarakat dan tentera telah ikut dibina, dibina didalam suatu bukti pekerdjaan jang hasilnja lebih meresap daripada berbagai seruan dan utjapan belaka.

Perlu disini kita singgung soal Missi Militer Belanda dengan perkembangan ketenteraan kita. Missi Militer ini tidaklah ikut tjampur setjara langsung didalam perkembangan ketenteraan kita, karena MMB dipergunakan setjara sentral.

Tidaklah mungkin disangkal lagi, bahwa keadaan jang dihadapi oleh lapangan ketenteraan kita djuga masih didalam tingkatan pertumbuhan, jang kesemuanja masih terus berusaha dan bekerdja dengan tiada mengenal lelah untuk mentjapai kesempurnaan, baik didalam lapangan organisasi ataupun pula didalam lapangan keanggotaannja. Pembangunan didalam Angkatan Perang berartilah suatu pembangunan bagi alat negara jang kepentingannja sudah tidak ada jang menjangsikannja lagi.

ANGKATAN LAUT.

SETELAH Belanda menjerah kepada Djepang, oleh Pemerintah Djepang dengan perantaraan Gunseikanbu bagian Kaizi Sokyoku (Dinas Urusan Pinggir Laut) didirikanlah sebuah sekolah pelajaran di Djakarta. Dengan adanja sekolah ini maka berartilah pula suatu titik permulaan daripada sedjarah pertumbuhan Angkatan Laut ditanah air kita.

Dekat pada waktu menjerahnja Djepang, dari Malaya datang seorang pemuda Indonesia, Sdr. Surjadi jang telah mengikuti latihan Sen In Kurensho, latihan pelaut di Shonanto (Singapura). Ia menjusup diantara Saudara² pelaut di Djakarta. Diadakanlah pertemuan² gelap, achirnja dapat terbentuk setjara illegal pimpinan pemuda² pelaut di Djakarta.

Tanggal 15 Agustus 1945 Djepang menjerah. Para murid² Sekolah Pelajaran membentuk Barisan Keamanan Ra'jat (B.K.R.) Laut dipimpin oleh Pak Pardi.

Dalam laporan tentang Badan Keamanan Rakjat ada diterangkan bahwa: keamanan di-pantai² didjaga oleh para pelaut dan orang² jang bekerdja erat dengan pelautan". Demikianlah maka para pelaut mendapat tugas dan bernama B.K.R. Laut.

Pada tanggal 10 September 1945 lahirlah B.K.R. Laut Djakarta jang segera mendapat pengesahan dari Komite Nasional Pusat (K.N.I.) — Badan untuk mengatur segala urusan Negara — pada waktu itu.

Adapun jang tergabung dalam B.K.R. Laut pada saat itu ialah para

pemuda jang sanggup mempertaruhkan djiwa raganja dalam melaksanakan Proklamasi 17 Agustus 1945, terdiri pada chususnja dari pemuda² Djawa Unko, Butai², murid² Sekolah Pelajaran, Heiho Laut dan kaum buruh pelabuhan/pelajaran.

Setelah B.K.R. Laut tersusun, maka oleh Djenderal Urip Sumohardjo (almarhum) Pak Pardi dipanggil dengan maksud untuk menjusun ketenteraan seluruhnja.

Kepada beliau diserahi tugas menjusun dan memimpin A.L.R.I. Kemudian pada bulan September 1947 Pak Pardi kembali memegang pimpinan Djawatan Pelajaran.

„pendaratan sekutu”.

Pada tanggal 29 September 1945 tentara sekutu mendaratkan pasukan²-nja dimana terdapat pula tentara Belanda. Timbullah kekatjauan² dikota Djakarta.

Para pemuda² pelaut mengundurkan diri dari kota dan membuat markasnja diluar Djakarta.

Oleh para murid Sekolah Pelajaran Tinggi di Djakarta telah dapat di djelmakan suatu pasukan.

Pada achir pendudukan Djepang mereka adalah tergabung dalam Barisan Banteng dibawah pimpinan Asrama Menteng 31, dan merupakan „Barisan Banteng Laut” jang berpusat di Pendjaringan Ku.

Setelah Djepang menjerah, Pak Pardi dan Kol. Adam bermaksud membuka sebuah Sekolah Pelajaran dan mengandjurkan kepada mereka untuk melandjutkan peladjaran²nja disekolah tersebut. Tetapi mereka itu lebih tertarik kepada pembentukan suatu pasukan guna melaksanakan Proklamasi 17 Agustus 1945. Maka pada achir bulan Agustus 1945 dibawah pimpinan Sdr. Abd. Latif, bekas Pembantu Guru Sekolah Pelajaran Tinggi, dibantu oleh Sdr. S. Bagio sebagai murid tertua dari S.P.T. dengan Sdr. Untoro Kusmardjo sebagai penasehat, terbentuklah suatu pasukan jang pada ketika itu belum mempunjai nama jang tertentu. Tudjuannja hanja : bertempur mengusir tentara sekutu jang semakin meradjalela masuk kekota. Mereka bertempur melawan tentara sekutu dari mulai dalam kota Djakarta, di Kramat sampai diluar kota (Bekasi, Mauk dan Tjikampek).

Dengan tjara jang demikian itu mereka dapat merampas sendjata. Pimpinan pasukan oleh Sdr. Abd. Latif kemudian diserahkan kepada Sdr. Untoro Kusmardjo. Pimpinan baru ini memberikan nama pada pasukannya ialah : P e m u d a A n g k a t a n S a m u d e r a O e m b a r a n . (Pasukan O).

Pasukan O berganti-ganti bertugas di Tjilintjing, Marunda, Babelan, Teluk Putjung, Krاندji Bekasi, sampai di Lemahabang. Di Teluk Putjung pasukan O bertempur dengan sengit melawan tentara Gurkha. Dalam pertempuran² dari achir tahun 1946 sampai awal tahun 1947 jang beralih sampai di Tjibarusa dan Tjileungsi pasukan O turut menjumbangkan darma baktinja terhadap Negara dan Bangsa dengan menggugurkan korban².

„pengakuan kedaulatan”.

Dalam „Peraturan tentang kekuatan Angkatan Laut Belanda di Indonesia setelah penjerahan kedaulatan” a.l. ditetapkan, bahwa kepada A.L.-R.I. akan diserahkan : 2 korvet pada hari pengakuan kedaulatan, 2 korvet lagi beberapa bulan setelah itu dan 1 pemburu setahun sesudah pengakuan kedaulatan, beberapa buah alat² pelajaran dan penerbangan.

Berdasarkan garis² diatas, maka dikirimlah Panitia ke Djakarta dan pada tanggal 27 Desember 1949 berkibarlah Sang Merah Putih dan pandji perang dipangkalan A.L.R.I. dan dikedua kapal perang jang pertama : Hang Tuah dan Pati Unus.

Demikianlah setelah bertahun² tidak dapat menunaikan tugas dilaut, karena harus menghadapi aksi kolonial Belanda ke-I dan ke-II, bahu-membahu bersama-sama dengan Angkatan Darat dan Angkatan Udara dan dengan Lasjkar² bersendjata bergerilja memanggul sendjata dipegunungan, kembalilah A.L.R.I. kepangkalan armadanya.

Sungguh banjak kesukaran jang dialami dalam keadaan peralihan itu, tetapi berkat kebidjaksanaan, maka dalam tempo jang singkat telah tertjapai keadaan permulaan dan setelah itu mulailah dengan membangun A.L.R.I.

Beberapa bulan kemudian setelah kedua korvet tadi, maka menjusul „Banteng” dan „Radjawali”, kemudian berangsur-angsur beberapa kapal Higgins. Dan sedjalan dengan itu tugas dilautanpun berangsur-angsur kembali di pundak A.L.R.I. Walaupun demikian beberapa pekerdjaan masih dilakukan oleh Angkatan Laut Belanda, misalnja menjapu randjau, hidrografi dan penerbangan.

„mendjaga keamanan”.

Sedjak pengakuan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 hingga tahun 1951 A.L.R.I. telah ikut memberikan hasil pekerdjaannya dalam menunaikan tugas dilaut jaitu :

- pemberantasan terhadap anasir² jang bertudjuan mengatjau dan merobohkan Negara,
- pemberantasan penjelundupan,
- pemberantasan badjak² laut jang mengganggu pelajaran ketjil,
- pemberian bantuan logistik untuk :
 - a. Angkatan Perang, dan
 - b. Rakjat.

Pemberantasan terhadap anasir² jang bertudjuan mengatjau dan merobohkan Negara :

Dalam aksi pembersihan T.N.I. di Maluku Selatan terhadap anasir² Soumokil cs. (pemberontakan seorang bekas perwira K.N.I.L. di Makassar, dan tidak lama setelah itu orang² bekas K.N.I.L. di Ambon) A.L. djuga ikut serta dalam gerakan pembersihan itu. Demikian pula halnja

dalam memadamkan pemberontakan Andi Azis cs. di Sulawesi Selatan (Makasar). Dengan bekerdja bersama-sama Angkatan Darat dan Angkatan Udara, maka A.L. telah dapat menunaikan tugasnja sebagai bagian daripada Angkatan Perang R.I.

Selain daripada itu aksi² passifikasi (gerakan pembersihan dilaut) terhadap anasir² jang mengatjaukan perairan Indonesia, giat didjalankan.

Pemberantasan penjeludupan :

Menurut laporan statistik tahunan Angkatan Laut maka selama tahun 1951 djumlah kapal² penjeludup jang dapat ditangkap oleh kapal² patroli Angkatan Laut adalah \pm 850 buah, ialah sama dengan rata² 2 buah lebih setiap hari.

Tjatatana² ini baru sadja mengenai kapal² penjeludup jang dapat diketahui oleh kapal² patroli A.L., mengenai kapal² penjeludup lainnja, jang dapat lolos dari mata pengintaian (perondaan) pun tidak kurang banjarknja.

Penjeludupan pada permulaan tahun 1951 sangatlah banjarknja. Hal ini disebabkan karena A.L. sedang dalam sibuk mengoper kapal² patroli (PP-boten dari pihak Belanda), sehingga lautan Indonesia pada waktu itu merupakan daerah operasi kaum penjeludup jang tidak terdjaga.

Tetapi lambat laun, setelah proses pengoperan itu selesai, maka kedjadian² itu dapat dikurangi.

Adapun bahan² jang diseludupkan kebanyakan, ialah :

ke dalam : morphine, tjandu, djam tangan, tekstil dan lain² barang buatan Luar Negeri jang berharga.

keluar : hasil bumi dan hutan Indonesia, timah dll.

Sungguhpun tjara² kaum penjeludup dalam mendjalankan rolnja bermacam-macam, misalnja ada jang dengan tjara memakai dek kapal dubbel, dinding kapal rangkap, peti sabun dan lain² tjara lagi, namun sering mereka tak dapat luput dari kegiatan perondaan kapal² patroli A.L. Dan tidak sedikit pula didjumpai penjeludup² jang bersendjata, sehingga apabila terdjadi pengedjaran, tembak-menembak antara kedua belah pihak terpaksa terdjadi, walaupun nantinja mereka terpaksa menjerahkan kapal² dan isinja kepada A.L.

Selain daripada menjeludupkan bahan² dan barang², penjeludupan orangpun ada djuga diperairan Indonesia (imigrant gelap). Ada djuga dilakukan oleh kapal² penjeludup perampokan² terhadap perahu² pedagang jang ketjil².

Pemberantasan badjak² laut jang mengganggu pelajaran :

Disamping mengadakan pembersihan terhadap penjeludupan² dan anasir² jang bertudjuan mengatjau dan merobohkan Negara dilaut, A.L. kerapkali mendjumpai dan memberantas badjak² (perampok) laut. Mereka ini kebanyakan orang² jang tegap perkasa badannja, kedjam dan sering tak mengenal akan ampun, dan kebanyakan merekapun bersendjata, sedang kapal²nja hampir semuanja bermotor dan tjepat larinja.

Pemberian bantuan logistik untuk A.P. dan Rakjat :

Dalam aksi memadamkan pemberontakan di Maluku Selatan (Soumokil cs) dan Sulawesi Selatan (Andi Azis) A.L. pun tak ketinggalan dalam mengadakan gerakan^{nja}, mengangkut bahan² dan alat² perang untuk A.P. melalui laut.

Selain memberikan bantuan logistik kepada A.P., A.L. pun kerap kali memberi bantuan kepada rakjat dalam hal pengangkutan dilaut. Didaerah Maluku hingga kini masih banjak terdapat hasil bumi dari perusahaan² rakjat jang terpaksa diangkut dengan kapal² A.L.R.I.

Belakangan ini menjusul pula peristiwa kapal „Blitar”, kapal „Talise”, kemudian kedjadian di Pontianak, dan Makasar, mengenai pembawaan senjata gelap oleh kapal² Belanda.

Pembentukan beberapa daerah maritim :

Guna memperbaiki tjara bekerdja, terutama untuk mengadakan pembagian pekerdjaan, maka dibentuk beberapa daerah maritim. Demikianlah terbentuk a.l. daerah maritim Djakarta. Selanjutnja Staf Angkatan Laut makin hari makin diperbesar dan disempurnakan supaya dapat memberi pimpinan jang efektifp.

Untuk menjiapkan tenaga ahli, maka kepada anggauta² A.L. diadakan latihan² dan pendidikan².

„perkembangan pendidikan”.

Sebagaimana ditjantumkan dalam surat keputusan Menteri Pertahanan No. D/MP/313/51 tertanggal 28 Djuli 1951, tugas A.L.R.I. itu, jang telah dan jang masih akan didjalankan terdiri dari :

- a. Tugas primair Angkatan Laut, jaitu tugas perang, jang berarti :
 1. Mempertahankan negara terhadap segala serangan musuh asing (luar negeri) dilautan dan jang melalui laut.
 2. Mendjamin terselenggaranja perhubungan antara pulau ke pulau dan tetap terbukanja tempat² pelabuhan guna kepentingan perekonomian rakjat Indonesia.
- b. Tugas secundair Angkatan Laut, jaitu tugas polisionil, untuk mempertahankan perundang-undangan negara diperairan territorial Indonesia dan pengamanan (pasifikasi) daerah.

Tugas polisionil telah dua tahun dikerdjakan dengan hasil baik, jaitu dalam pemberantasan penjeludupan dan dalam gerakan pembersihan di daerah Maluku Selatan. Boleh dikatakan ketjakaan jang telah dimiliki tidak mengetjewakan untuk dapat melaksanakan tugas secundair Angkatan Laut ini.

Bagaimana halnja dengan penjelenggaraan tugas primair Angkatan Laut? Untuk penjelenggaraan tugas primair ini (tugas perang) masih banjak jang harus dipersiapkan, kwalitet dan quantitet materil maupun kwalitet dan quantitet personil.

Pada masa ini A.L.R.I. berada dalam proses pertumbuhan jang djalanja harus sedjadar dan bersamaan dengan perkembangan politik dan ekonomi negara, a.l. perkembangan pelajaran niaga.

Rentjana Angkatan Laut (vlootplan) harus didasarkan kepada :

- a. politik-dan rentjana pertahanan umum dari pemerintah.
- b. politik-dan rentjana pertahanan maritim dari pemerintah.
- c. siasat umum maritim dari pemerintah.

Tiap² rentjana untuk pembentukan atau perluasan armada, menurut suatu Rentjana Angkatan Laut jang tertentu, terutama berarti perluasan materiil dan personil. Perluasan materiil harus selalu didahului oleh penerimaan dan pendidikan anggauta baru serta penambahan pendidikan anggauta lama. Perluasan personil tersebut, mendjadi tugas bersama dari bagian personalia dan bagian pendidikan.

Menurut politik dan rentjana personil dan pendidikan A.L. sementara, sebagaimana ditetapkan dalam surat keputusan Menteri Pertahanan No. D/MP/313/51 tertanggal 28 Djuli 1951, berdasarkan suatu Rentjana Angkatan Laut sementara, pada achir tahun 1953 harus sudah tersedia 10.000 orang anggauta militer A.L. jang siap sedia untuk mendjalankan tugas kewadjabannja. Ini berarti, bahwa dalam tahun 1950-1951-1952-1953, harus:

- a. dilatih dalam kursus ulangan dan tambahan anggauta lama sebanyak : 5.000 orang
- b. penerimaan dan pendidikan anggauta baru sebanyak : 5.000 „

Djumlah 10.000 orang.

Nilai-bertempur dari suatu Angkatan Laut dapatlah dibagi dalam tiga faktor :

- personil
- materiil
- organisasi

Nilai-bertempur dari personil dapatlah dibagi lagi dalam tiga faktor :

- a. Djasmani (pysiek element)
- b. Rochani (moreel element)
- c. Ketjakapan (intelectueel element).

Mengenai faktor pysiek-dan moreel element pada para perwira A.L. dapatlah dikatakan telah memenuhi sjarat² dari nilai-bertempur, khusus mengenai achlak (moreel-element), jang telah dibuktikannja dalam per-djoangan dan pembangunan A.L. selama 6 bulan.

Mengenai nilai-bertempur dari pada intellectueel-element, masih harus ditambah dan diintensivir (diperdalam), untuk dapat melajani dan mendjalankan kumpulan daripada alat² teknis modern dari berbagai matjam untuk berbagai tudjuan, jang disebut armada.

Untuk menetapkan ketentuan tentang sjarat² ketjakapan daripada anggauta A.L., untuk mentjapai nilai-bertempur jang homogeen telah selesai disusun suatu konsep peraturan².

Konsep peraturan² tersebut terdiri dari :

- a. Peraturan tentang sjarat² pengetahuan dan ketjakapan vak serta kentaraan dan pengetahuan umum dan peraturan tentang udjian untuk perwira A.L.
- b. Peraturan tentang sjarat² pengetahuan dan ketjakapan vak serta kentaraan dan pengetahuan umum dan peraturan tentang udjian untuk bintanga dan bawahan.

- c. Peraturan tentang sjarat² pengetahuan dan ketjakapan dan peraturan tentang ujian mengenai pendidikan landjutan dan tjatatan keachlian bagi perwira.
- d. Peraturan tentang sjarat² ketjakapan dan pengetahuan dan peraturan tentang pemberian dan pentjabutan brevet² bagi bintanga dan bawahan. Untuk mengisi kekurangan² tersebut dan untuk mentjapai suatu nilai-bertempur jang homogeen, chusus bagi para anggota lama diadakan dan didirikan suatu „Kursus Ulangan dan Tambahan” untuk Perwira, disingkat dengan „Kursus Ulangan Perwira”.

Dalam kursus ini jang dimulai pada tanggal 15 Djanuari 1952 para Perwira A.L. jang ditundjuk oleh Kepala Staf A.L., diberi peladjaran ulangan dan tambahan selama 8 bulan, bebas dari tugas, dan melulu diberi tugas beladjar. Sebelum kursus ini dimulai, telah diselenggarakan terlebih dulu jaitu mulai pertengahan tahun 1950, kursus² ulangan dan tambahan, oleh Perwira Pemegang Perintah jang bersangkutan ditempat kedudukannja masing², disamping tugasnja dan tidak merupakan dinas sehari² berdasarkan surat Keputusan Kepala Staf A.L. tanggal 11 Djuni 1950 perihal penjelenggaraan Opwerkcentrum dan Surat Perintah Kepala Staf A.L. No. 6/18/22 tanggal 18 Maret 1951 perihal penjelenggaraan kursus ulangan dan tambahan ditempat kedudukan masing². Dengan adanja kursus ulangan perwira jang tertentu ini, kursus jang diselenggarakan oleh para Perwira Pemegang Perintah jang bersangkutan pun tetap berdjalan sebagai persiapan untuk kursus jang tertentu itu. Disamping kursus² diadakan pula tjeramah² dan akan diberikan diktaat² kepada para anggota ditempat kedudukannja, jang diatur dengan tjara kursus tertulis. Rentjana dan bahan peladjaran jang diberikan dalam kursus ulangan perwira tersebut disesuaikan dengan Rentjana dan bahan peladjaran untuk Instituut A.L. (I.A.L.) diberikan dengan tingkatan pengetahuan praktis, dan tidak diberatkan kepada tingkatan pengetahuan teoritis.

Nilai peladjaran tjukup memberikan dasar kepada perwira² A.L. untuk dapat mendjalankan latihan² dikapal dan untuk meneruskan kursus² selandjutnja, misalnja kursus spesialisasi dan Staf-college, segala sesuatu dimaksudkan sebagai persiapan guna pelaksanaan tugas² perang.

Sebagai guru dan pelatih ditetapkan mereka jang berhak dan tjakap dalam memberikan peladjaran jang bersangkutan, terdiri dari guru dan pelatih bangsa Indonesia maupun bangsa asing. Djuga untuk anggota lama golongan bintanga dan bawahan akan diadakan kursus² ulangan dan tambahan.

„pendidikan djasmani”.

Terhadap pendidikan djasmani guna mempertinggi deradjat anggota² A.L. diadakan pula Pendidikan Djasmani A.L. dan Sekolah Pendidikan Djasmani A.L.

Dalam pendidikan tersebut jang chusus mengenai djasmani, diselidiki sedalam²nja bagaimana tjara²nja untuk mempertinggi deradjat para anggota A.L. dalam kedjasmanian. Mengingat hal tersebut dan dengan telah adanja para Instruktur² olah raga jang disebar dimasing² pangkalan, ma-

ka Kepala Staf A.L. telah memutuskan, bahwa semua keolah ragaan dikalangan A.L. jang tadinja hanja dilakukan setjara suka-rela sadja, kini dengan resmi dimasukkan dalam dinas. Rentjana selandjutnja ialah diadakan sekali setahun pada tiap² bulan Djuli Pekan Olah Raga A.L. (PORAL). Dalam PORAL ini djago² dari masing² pangkalan akan dike-rahkan untuk mengadu kepandaiannja dalam berbagai matjam tjabang olah raga.

Kepada pangkalan jang mendapatkan angka² jang terbaik akan diserahkan Bendera Pusaka Olah Raga, sebagai lambang kedjajaan djasmani dan rohani. Dengan djalan demikian lambat laun dapatlah diwujudkan suatu Angkatan Laut jang kokoh kuat, jang terdiri daripada tenaga² jang mutu moreelnja dapat dibanggakan, pun mutu pendidikan dan djasmaninja.

Pula adanja ksjatrian dan Instituut A.L. merupakan „taman” atau „balai pendidikan” bagi para anggota A.L. dari kelasi, bintang, perwira dan selandjutnja.

„pengiriman kadet² keluar negeri”.

Dalam usaha menjesuaikan A.L.R.I. dengan Angkatan Laut Internasional, satu²nja langkah jang diambil oleh Putjuk Pimpinan A.L.R.I., ialah mengirimkan kadet² A.L. keluar negeri. Serombongan demi serombongan dikirimkanlah kadet² A.L. keluar negeri, untuk mempeladjar lebih dalam segala sesuatu jang bersangkutan, berhubungan dengan soal² A.L., soal maritiem dan soal² lainnja.

Sedjak tahun 1949 para pemuda A.L. mulai mengikuti latihan perwira² laut di Den Helder (Negeri Belanda) dan telah datang dalam 3 rombongan. Pada saat ini mereka berdjumlah 52 orang.

Pun dalam tahun 1950/1951 dalam bulan September berangkat pula serombongan pemuda A.L. keluar negeri, untuk Tjakon Perwira A.L. dengan tugas untuk mempeladjar: soal Penerbangan, soal Pelaut, soal Tehnik, soal Elektro Tehnik dan soal Tata Usaha.

„mendjaga moril (achlak)”.

Tidak hanja dilapangan ketjerdasan dan pengetahuan, tetapi dilapangan moril mendjadi soal jang besar dan penting sekali bagi A.P. pada umumnya dan A.L. pada chusunsja. Dalam hal ini diadakan bermatjam-matjam tjara, seperti :

Olah Raga jang recreatief.

Perpustakaan dan Hiburan jang aktif maupun passif.

Selandjutnja selain mendjaga Kesehatan, maka perumahan, tempat tinggal anggauta A.L. wadjib mendjadi perhatian sepenuhnya. Dari itu dibeberapa pangkalan Angkatan Laut, diusahakan berdirinja asrama² jang baik. Tempat² beristirahat, Saratorium.

Dan untuk mengadakan „perseimbangan”, menjesuaikan akan keadaan A.L.R.I. dengan A.L. luar negeri, dilakukan pula pengiriman M i s s i e M i l i t e r keluar negeri.

Menurut rentjana 1951, kekuatan A.L.R.I. selama th. 1951, ditambah dengan :

1. pemburu
6. patroli-craft
4. mine-sweeper
1. L.S.T.
1. Proviandschip
1. Hydrograaf, dan
1. tanker

Djumlah 15 kapal.

Dalam th. 1951 kapal tambahan jang dibeli oleh A.L.R.I., jaitu : 1 kapal pemburu „Tjerk Hiddes” dari Negeri Belanda.

1. kapal-supply „R.I. Biscaya” dari Negeri Belanda.
1. kapal tanker „R.I. Tjepu” dari Swedia.
2. sub-chaser R.I. Alu-alu dan R.I. Tenggiri.

Adanja anggauta² A.L.R.I. pada th. 1951

militer 5.000.

sipil 2.000.

Kapal² jang diserahkan :

1. Pemburu (dari K.M.)
4. Korvet (dari K.M.)
5. L.C.I. (dari Z.K.)
6. kapal² type A (dari Djawatan Pelajaran)
2. M.L. (speedboats), dibeli
5. kapal type Flores dan Semeru (dari Z.K.)
27. kapal² P.P. (6 dari K.M., 21 dari Z.K.)
2. kapal gandeng (1 dari PAL, 1 dari Z.K.)
1. werschip duikbedrijf & 6 werksloep (dari PAL)
1. kapal supply (dari PAL)
7. kapal Communicatie (dari K.M.)
4. air sea rescue boats (dari K.M.)
2. motorponton (dari K.M.)
11. motorboot ketjil (3 RG, 7 RD, 1 RK. dari K.M.)
2. landingsvaartuigen (dari K.M.)

Djumlah 80 buah kapal.

„pembangunan² A.L.”.

Bahwa A.L. membutuhkan suatu ketjakaan tehnis untuk menggunakan sendjata dan kapal² perang sebaik²nja dalam peperangan laut sangatlah diinsjafi dan dirasakan. Seorang anggota A.L. dapat disamakan dengan seorang pemain bola sebelumnja dia memasuki regunja. Dia harus beladjar menendang, menghentikan dan membagi bola dengan sebaik²nja, dan barulah dia dapat turut bertanding dalam regunja.

Dalam A.L. dibutuhkan pembangunan tehnis (technische-opbouw) terlebih dahulu, untuk dapat menggunakan kapal perang. Setelah itu barulah kita memasuki soal-soal jang berhubungan dengan pembangunan strategis (strategie-opbouw) dalam A.L.

„pembangunan tehnis dan strategis”.

Dalam pembangunan tehnis ini dapatlah kita membayangkan apa kiranja nanti jang dibutuhkan didalam pertahanan laut wilayah Republik Indonesia.

Dengan dasar itulah nanti kita dapat melihat pula anak buah kapal² perang jang akan digunakan untuk berbagai djenis kapal² perang. Pendidikan dan latihan ini harus kita tjapai dalam waktu jang sesingkat²nja. Mengenai pembangunan strategis harus pulalah kita mengetahui benar letak, luas dan pentingnja negara kita dalam suatu pertahanan lautan. Dari sudut ini barulah dapat kita menentukan djenis² kapal² perang jang diperlukan, sebagai kapal² penempur, pendjeladjah, pemburu dan lain²-nja. Maka sebelum kita mempunjai kapal² perang ini haruslah kita telah selesai dalam pembangunan tehnis tadi, sehingga dapat kita menempatkan tenaga² jang dibutuhkan bagi suatu angkatan laut. Setelah selesai dengan pembangunan tehnis barulah pula kita memasuki pembangunan strategis jang disebutkan tadi.

Dalam angkatan laut jang diutamakan ialah tjara memetjahkan pendidikan jang dibutuhkan. Karena biasanja pembelian alat² jang diperlukan lebih tjepat diperoleh daripada pendidikan jang dimaksudkan ini. Kalau uang ada, maka alat² jang diperlukan dapat segera dibeli, tetapi sebaliknya dalam pendidikan tidaklah sama halnja.

Untuk mendidik seorang pelaut sekurang²nja diperlukan waktu dari 6 sampai 8 tahun. Setelah tammat dengan Sekolah Menengah Atas, dia dapat mengikuti peladjaran dan latihan disuatu sekolah angkatan laut selama 3 tahun. Setelah selesai latihan ini barulah dia ditempatkan di kapal perang.

Dalam pendidikan, kita sekarang telah mulai menjiapkan personil untuk keperluan tadi. Pendidikan ini dapat dibagi dalam dua bagian besar :

Pertama : pendidikan bawahan,

Kedua : pendidikan Perwira.

Untuk pendidikan pertama diperlukan waktu antara 9 sampai 12 bulan. Setelah selesai jang pertama ini barulah mereka mendjadi kelasi, dan harus mendjalankan praktek dikapal perang untuk mendapat didikan spesialisasi pula dalam berbagai lapangan umpamanja memberi isyarat menembakkan meriam, melepas torpedo, radio dan radar, membetulkan alat² itu dan djuru-tulis. Setelah selesai dalam latihan² spesialisasi ini barulah mereka dalam beberapa tahun diangkat mendjadi bintanga.

Dalam pendidikan perwira, setelah selesai beladjar dalam instituit, mereka dimasukkan dalam armada untuk praktek beberapa tahun lamanja. Sekurang²nja dalam 3 tahun mereka telah dapat didikan spesialisasi pula dalam berbagai lapangan umpamanja untuk mendjadi opsir penghubung, perwira radar, perwira navigasi, perwira torpedo, dan meriam, perwira penjapu randjau dan lain²nja.

Setelah bertahun-tahun bekerdja barulah pangkat mereka dinaikkan setjara bertingkat. Maka untuk ini dibutuhkan pengalaman² untuk mengetahui seluk beluk pekerdjaan dalam suatu angkatan laut. Pendidikan untuk maksud diatas ini sebagai telah dapat diadakan di Surabaja, terutama untuk mendidik mereka mendjadi anggota² rendahan dan perwira. Untuk latihan² bagi perwira dalam latihan² spesialisasi belum dapat diadakan disini, karena alat² jang diperlukan belum ada dan harus didatangkan dari luar negeri. Dan untuk maksud ini kita telah mengirimkan beberapa orang ke negeri Belanda untuk mendapat didikan² spesialisasi. Program kita untuk tahun² ini diletakkan pada latihan dan pendidikan,

supaja dengan itu dapatlah kita menempatkan tenaga² jang diperlukan setjara effisen, untuk kapal² perang.

Sajang latihan² ini tidak dapat dilakukan sepenuhnya 100%, karena angkatan laut kita bersama anak² buahnja harus mendjalankan tugas² operasi, umpamanja ke Maluku, dan Sulawesi Selatan, demikian pun untuk mendjalankan patroli² diperairan Indonesia guna mentjegah badjak laut dan penjeludupan. Tugas² tersebut memakan banjak tenaga, dan pelajaran² tidak dapat diikuti sebagaimana mestinja.

Kolonel Subijakto pernah menjatakan, bahwa tugas Angkatan Laut terutama ialah untuk berperang dilaut dengan kapal² perang. Dalam A.L. jang sempurna harus dimiliki lima kekuatan, supaja apa jang dimaksudkan dengan angkatan laut itu dapat berdjalan dengan harmonis. Sebagaimana djuga dengan angkatan darat jang disebutkan dengan pasukan² bergerak (mobile) dan pasukan² territorial, maka dalam angkatan laut pembagian itu djuga sama.

Djika dalam angkatan darat ada territoriale Troepen, diangkatan laut dinamakan Local Defence Fleet jang tugasnja untuk mendjaga daerah² lautan jang tertentu. Lautan Indonesia dalam maksud itu dibagi² mendjadi beberapa daerah territorial dan disana ditempatkan kapal² perang. Jang sama dengan Mobile Troepen dalam angkatan darat ialah Mobile Striking Force, jang terdiri dari kapal² perang besar jang ditugaskan untuk menghadapi musuh dilautan luas, dan untuk merusak armada musuh. Angkatan ini tidak terikat pada sesuatu Local Defence Fleet. Setelah dua kekuatan ini terdapat pula tiga angkatan lainnja. Ada pula armada jang tugasnja akan mendjaga perhubungan dilaut, dimana kapal² perang akan menguasai kapal² dagang kita dari serangan musuh. Kemudian terdapat pula suatu pasukan pendarat atau Landing Fleet. Armada ini akan mengadakan operasi pendaratan dipantai² musuh, dan terdiri dari kapal² pendarat jang membawa serdadu² laut. Operasi jang demikian banjak dilakukan oleh armada Amerika Serikat di Pasifik pada perang dunia jang lalu.

Kekuatan kelima, ialah armada kapal² pembantu, jang umpamanja terdiri dari kapal² gandeng (sleep-boat), kapal² bengkel, kapal² perbekalan dan kapal² minjak (tanker).

Djika kita akan membentuk Angkatan Laut jang betul, maka haruslah kita mempunjai lima rupa kekuatan ini. Dan untuk maksud ini haruslah kita mempunjai personil jang terdidik baik. Untuk ini kita harus membutuhkan instruktur² jang baik.

Oleh karena kita sangat kekurangan akan tenaga² jang berpengalaman dalam Angkatan Laut, maka kita membutuhkan instruktur² jang baik, karena Angkatan Laut pada dasarnja lebih bersifat teknis.

„kundjungan armada asing”.

Angkatan Laut R.I. hingga kini telah mendapat kundjungan kapal² perang negeri asing sbb. :

Kundjungan pertama ialah pada tanggal 7 Djuni 1950 dari Armada India terdiri atas Kapal Penempur „D e l h i ” dan 3 Kapal-perusak „R a j p u t ”, R a n j i t, dan R a n a. Dalam perdjalanannya ikut serta

P. M. India Nehru jang datang sebagai tamu resmi dari pemerintah Indonesia.

Kundjungan kedua ialah pada tanggal 20 Desember 1950 dari kapal Portugis „Joso de Lisboa”. Ikut serta gubernur untuk Timor-Dilli Cesar Serpa Rosa, djuga sebagai tamu resmi dari Pemerintah Indonesia.

Selanjutnja pada tanggal 16 Mei 1951 kapal perang „S h a m s h e r” dari Angkatan Laut Pakistan mengadakan kundjungan resmi pada A.L.-R.I. dibawah pimpinan Kapten M. Asif Alavi.

Sambutan jang meriah terhadap kedatangan Fregat Shamsheer ini pernah dilukiskan oleh Penerangan Alri dalam suatu sambutan ringkas jang mengembalikan kenang²an kepada zaman perdjjuangan sebelum terdjadi penjerahan kedaulatan. Kenang²an itu berbunji :

„Kalau ada satu tentera asing jang telah ikut mengalir darahnja dibumi Indonesia dalam perdjjuangan kemerdekaan jang baru lalu, maka itu adalah tentera Pakistan. Kita ingat pada serbuan tentera kolonial di Djawa Barat, Djawa Tengah dan Djawa Timur. Pada waktu pendaratan tentera Inggeris di Indonesia, pradjurit Pakistan jang ikut tentera Inggeris itu, dengan suka rela memihak Republik Indonesia. 100% disiplin tentera Inggeris mereka langgar, satu bukti bahwa tjita² jang sutji dapat mengalahkan disiplin.

Dengan berpakaian tjompang-tjamping, berdampingan bahu-membahu pradjurit Pakistan tetap setia membantu melaksanakan tjita² bangsa Indonesia, ialah Indonesia Merdeka dan Berdaulat.

Bagi rakjat Indonesia dikala itu, adalah untuk pertama kali mendapat bantuan njata dari salah suatu bangsa asing jang sungguh² mengandung maksud adil dan sekali² tidak mempunjai maksud lain dan sukar ditjari bandingannja. Dari kira² 600 pradjurit Pakistan dalam perang kemerdekaan ditahun 1945-1946-1947 ikut serta membasmi musuh penghalang kemerdekaan, maka kira² 150 diantara mereka telah gugur dalam pertempuran. Nama mereka akan tertulis dengan huruf jang tebal dalam sedjarah perdjjuangan kemerdekaan rakjat Indonesia”.

Mereka gugur sebagai „the real sons of the Moslims”.

Pada tanggal 26 Djuni 1952 tiba dan berlabuh pula di Tandjung Priok untuk 3 hari lamanja rombongan kapal² perang armada India terdiri dari kapal² fregat INS. „D e l h i” (Flag Ship), INS. „R a j p u t” dan INS. „R a n j i t” dibawah pimpinan Laksamana N. V. Dickinson.

GELORA SWA BHUWANA PAKSA.

DUA buah baling² menarik perhatian, djika kita berdjjalan melewati sebuah bangunan ditepi djalan jang membentang di Medan Merdeka Barat. Keduannya dipasang berdampingan diatas galangan tembok setinggi satu meter lebih dan mengapiti tiang bendera Sang Merah Putih jang dipasang pada hari² biasa dan didampingi oleh suatu pos pendjagaan. Dugaan dilawang masuk menundjukkan tanda sebuah instansi ketenteraan. Dugaan ini betul, karena djelas pula tertulis dengan huruf² besar pada papan jang terbentang diatas markis lindungan pintu muka. Inilah Markas Besar Angkatan Udara Republik Indonesia, Kantor Pusat : A.U.R.I., jang terkenal pula dengan nama singkatannja :

M.B.A.U., djantung jang menggerakkan denjutan hidupnja organisasi Penerbangan Militer Indonesia.

Bagaikan Bhayangkari kedua baling² itu mendampingi Sang Saka, teguh dan tetap dengan segala ketenangan. Karena meskipun bentuknja hanja merupakan masing² tiga buah daun baling², keduanja menjimpan perlambang terlaksanaja sebuah tjita² manusia. Kemenangan manusia untuk menguasai udara dan dapat mempergunakannja sebagai lapangan hidupnja. Dibawah lambaian Sang Merah Putih mereka melukiskan pula sembojan „Swa Bhuwana Paksa” - „Sajap Tanah Air”, sebagai pendjelmaan Djiwa Proklamasi jang menggelora di Udara. Dan dalam memperingati Hari Ulang tahun ke-8 dari Proklamasi Kemerdekaan, pemandangan M.B.A.U. mengenangkan kita kembali kemasa perdjuaan jang telah silam, membawa ingatan kita ke 'alam masa dan peristiwa jang berangkai bagaikan benang menghiasi sulaman sedjarah kebangsaan. Kenangan jang untuk kesekian kalinja memperingatkan kita, betapa besar arti kemerdekaan jang telah kita peroleh, akan tetapi betapa luas pula lapangan tugas jang kita hadapi. Lapangan tugas jang harus kita isi dalam tempo, sedjalan dengan dinamik kesanggupan baling² udara djika menggerakkan udara dengan putaran berdjuta lingkaran.

Berbitjara tentang Djakarta dalam peranannja untuk membina „Djiwa Udara” tidak dapat dilepaskan dari kisah jang meliputi revolusi nasional. Meskipun di Djakarta tidak terdjadi peristiwa² penting mengenai djalan pertumbuhan penerbangan kita dimasa bergoloknja revolusi melawan pendjadjah, namun sedikit-banjak menundjukkan usahanja untuk pelaksanaan „diselenggarakanja hal² mengenai pemindahan kekuasaan dengan setjepat mungkin”. Walau harus disesalkan, bahwa Pusat Pemerintahan dengan siasat Tentara Sekutu Inggris-Nica terpaksa harus dipindahkan ke Djokja, tapi kita tetap kagum atas semangat mereka, pelopor² pedjuang jang tetap mempertahankanja dalam segala keadaan dengan segala matjam tjara. Penelanan lentjana Merah-Putih, pembakaran rumah², siksaan² di „Bataljon X”, pembinasaan Polisi Seksi VI adalah diantaranya teror jang dilakukan perintang² kemerdekaan kita untuk memperkuat kedudukannja di Djakarta. Tidak usah diutarakan lebih djauh sampai dimana usaha mereka berhasil, demikian pula bagaimana selandjutnja perdjuaan kita diteruskan di Ibu Kota jang resminja telah dipindah, tapi pokoknja ialah, bahwa Djakarta tetap berdjiwa Djakarta, meskipun lahirnja merupakan Kota Internasional.

Hal ini antara lain ternjata dari tembak-menembak jang sering terdjadi, terutama didaerah perbatasannja, termasuk Kemajoran. Pernah ditjeriterakan oleh seorang penerbang Inggris tentang tembakan jang ditudjukan kepada pesawatnja, dalam peristiwa mana ia melihat gerombolan bersendjatakan bambu runtjing, siap untuk dilemparkan kepada pesawatnja. Disamping itu lapangan terbang Kemajoran pernah menjaksikan kedjadian jang meluapkan kembali suasana rakjat Djakarta jang tertekan dan memberi bukti, bahwa kata² azimat jang diutjapkan di Pegangsaan Timur 56 tidak dapat dimusnahkan dengan teror dan pendudukan, bahkan telah berkumandang pula diudara. Inilah jang terdjadi pada tanggal 23 April 1946, ketika „Pesawat² Merah Putih” untuk pertama kalinja mendarat dilapangan terbang Kemajoran.

Penerbangan ini dilakukan oleh tiga buah pesawat dari lapangan terbang Maguwo dengan antara lain bertugas untuk membawa Djendral Major Sudibjo dan Komodore Udara Suryadarma ke Djakarta, dimana mereka akan mengadakan perundingan² dengan pihak Serikat mengenai soal² pemulihan tawanan perang dan interniran Serikat. Pesawat² ini adalah bekas pesawat² pengintai Djepang dari matjam Tachikawa Army-98 dengan diberi sebutan „Chukiu”. Tapi pihak Serikat lebih mengenalnja dengan nama „Ida”. Djarak Maguwo - Kemajoran ditempuhnja dalam tempo jang kurang dari 105 menit. Hal ini dapat dikatakan sebuah prestasi, djika mengingat keadaan pesawat² jang sudah usang itu, sedangkan baru kali ini dilakukan penerbangan jang agak djauh dari pusat Maguwo. Kebokbrokan pesawat matjam ini ternjata ketika sebuah diantarannya terpaksa melakukan „ground loop” karena petjahnja tabung minjak dari alat pendarat. Untunglah tidak membawa korban djiwa.

Hari menundjukkan djam 12.30 ketika deru „Pesawat Merah Putih” mengisi udara Kemajoran. Beribu pasang mata, baik jang menunggu didalam maupun diluar lapangan mengikuti dengan saksama gerak-gerik pesawat² ketjil jang bersajap satu ini. Dengan megahnja ketiga garuda Republik berputar diudara sebelum melakukan pendaratan. Tanda² Merah-Putih tampak dengan djelasnja pada sajak dan badan. Lambaian tangan dan sambutan meriah meluap dengan tidak diberi komando lebih dahulu. Rindu jang mentjetuskan semangat terpendam Betapa ketjilnja kelihatan pesawat² Republik ini dibanding dengan pesawat² asing jang berada disekelilingnja ketika berhenti setelah mendarat tidak mendjadi soal. Bahkan dalam suasana kegembiraan, tampaknja Pesawat² Merah Putih ini lebih gagah dan lebih besar dari burung² buatan manusia jang berada disekelilingnja. Teropong-bidik jang menondjol dari kabin pengemudi memberi tampang istimewa seolah-olah memberi djawaban kepada sendjata² Sekutu-Nica jang mendjaga lapangan.

Kita tidak mengetahui, apa jang tersirat dalam fikiran anggauta² Militer Sekutu-Nica jang menjambut kedatangan rombongan Republik ini di Kemajoran dengan pandangan jang penuh perhatian, akan tetapi kita dapat meraba, bahwa buat merekapun peristiwa ini merupakan kedjadian jang luar biasa. Sungguh pemandangan serombongan „ekstremis Republik” jang bergerak dengan merdeka didaerah jang dikuasai mereka bukan pemandangan sehari-hari. Apalagi gembong „ekstremis” jang pakai tanda pangkat kemiliteran dibahu! Pemimpinnja ialah Komodore Udara Suryadarma, jang berpakaian amat sederhana. Kemedja dan tjelana pendek berpetji hitam. Pembesar lainnja jang ikut sebagai penumpang ialah Djendral-Major Sudibjo. Memang mereka ini diperlukan untuk soal tawanan perang dan kaum interniran jang masih menimbulkan keruwetan.

Ketiga buah pesawat tersebut dikemudikan oleh putera² Indonesia dan bukan oleh Djepang, sebagaimana pernah dikatakan orang. Mereka ini ialah Komodore Udara S. Adisutjipto, Opsir Udara II Iswahjudi, dan Opsir Udara III Imam Wirjosaputro, sedangkan anak buah lainnja terdiri dari navigator Komodore Muda Udara Halim Perdanakusuma, djuru tehnik udara Rasjidi jang berpangkat Opsir Muda Udara II dan Opsir Muda Udara III Kaswan. Dua dari antara nama² tersebut diatas ini telah gugur dan diabadikan dengan pemberian nama baru kepada Pangkalan Udara

Tjililitan dan P.U. Maguwo sedjak tanggal 17 Agustus 1952, jaitu dengan nama P.U. Halim Perdanakusuma dan P.U. Adisutjipto.

Keesokan harinja Komodore Suryadarma melandjutkan perdjalanannja kedaerah Banten dengan sebuah dari ketiga pesawat tadi jang dikemudikan oleh sdr. Iswahjudi. Dalam pada ini dilakukan penerbangan ke Sumatera Selatan, tapi tidak dilakukan pendaratan, karena keadaan lapangan terbang Branti dekat Tandjungkarang tidak mengizinkan. Penerbangan pulang berdjalan melalui pantai Selatan.

Mengenai kedua pesawat lainnja, sebuah jang rusak alat pendaratnja ditinggalkan, sedangkan jang sebuah lagi kembali ke Djokja.

Kenang-kenangan tentang kisah pendaratan pesawat² Republik ini meninggalkan bekas²nja jang tidak mudah dilupakan. Dalam masa kegentingan dan suasana tertekan, peristiwa ini merupakan sinar didalam kabut kegelapan. Geleter garuda² Republik meninggalkan amanat, bahwa Djiwa Proklamasi masih hidup, mengandung djandji tentang kesanggupan „Sajap Negara” dalam melaksanakan pekik perdjungan: „Sekali Merdeka, tetap Merdeka!” dan „Sekali di Udara, tetap di Udara!” Dan djandji ini ditunaikannja pula, akan tetapi setelah melalui djalan jang penuh duri dan rintangan, djalan jang minta keuletan dan pengorbanan dalam masa perdjungan revolusi jang berlangsung selama kira² empat tahun.

Persengketaan Belanda - Indonesia berlangsung dengan hebatnja. Segala siasat dipergunakannja untuk menghantjurkan Republik, baik dengan melalui djalan perundingan², maupun dengan djalan kekerasan. Aksi militer ke-I disusul dengan „Aksi polisionil” ke-2, jang mengakibatkan didudukinnja Ibu Kota Republik Djokja dan penawanan pembesar² pemerintahan. Akan tetapi revolusi berdjalan terus. Gerilja menghantam dan menghilangkan. Soal Indonesia dibawa keforum Dunia dengan keputusan, bahwa Belanda harus menghentikan agresinja dan permusuhan harus segera diselesaikan.

Garuda² kita memukul kembali!

Serangan² udara jang dilakukan Belanda dengan agresi militernja tidak dibiarkan dengan begitu sadja. Meskipun alat² serba kurang dan pengalaman belum ada, namun tidak mendjadi halangan untuk menghantam kembali dengan serangan². Demikian pada dinihari tanggal 29 Djuli dengan tidak diduga-duga oleh pihak musuh, Semarang, Ambarawa dan Salatiga dibuat sasaran oleh garuda² kita. Pemboman terhadap sasaran² militer di Semarang dilakukan pesawat pembom-selundup matjam „S o n i a”, sedangkan Pesawat² pelatih „C h u r e n g” dipergunakan untuk menggempur sasaran² di Ambarawa dan Salatiga. Djika mengingat, bahwa tugas sematjam ini baru pertama kalinja dilakukan oleh penerbang² AURI dan bahwa selandjutnja pesawat pembom „S o n i a” baru pertama kali itu diterbangkan oleh penerbang kita, maka peristiwa ini sungguh mengagumkan. Sungguh suatu perbuatan jang djantan, jang sekali lagi menunjukkan bukti kesanggupan pelopor² kita dalam menggelorakan Djiwa-Proklamasi di Udara.

Bahwa hal ini tidak dipandang enteng oleh pihak lawan, ternjata dengan persiapan²nja tentang kemungkinan terdjadinja lagi serangan garuda² Republik. Andaikata „cease fire” tidak begitu lekas datangnya, maka

kota Djakarta jang mendjadi Pusat kegiatan militer Belanda tidak pula akan luput dari serangan² AURI, karena telah direntjanakan pemboman dengan pesawat Dakota jang diperlengkapi bom² udara.

Fadjar baru menjingsing di Indonesia. Dimulai dengan perundingan „Rum - Van Royen”, jang menghasilkan persetujuan tgl. 7 Mei 1949, maka pada tanggal 3 Agustus djam 8 malam oleh kedua belah pihak diberi perintah „cease fire”. Sementara itu pada tgl. 12 September berikutnya dimulai lagi pembijtaraan² tentang tawanan perang antara delegasi Belanda dan Republik.

Hal ini antara lain menghasilkan dibebaskannya anggota² pasukan pajung, jang disekap Belanda pada operasi penerdjunan di Kalimantan Selatan pada achir tahun 1947. Perlu ditjatat, bahwa mereka jang ditawan ada sebanyak 9 orang dan dibebaskan dari pendjara Bukit Duri pada tanggal 25 Nopember 1949 ; dimana Djakarta dengan Panitia Sosial Korban Politik dan mereka kaum dermawannya tidak melupakan djasa² mereka. Dalam hubungan ini kami sebut nama I r. P. M o h. N o o r, jang telah memberi bantuan jang tidak ternilai harganja bagi anggota² Auri, baik dengan bantuan moril maupun materiil.

Perkembangan politik achirnya menudju kepada persetujuan K.M.B., jang ditanda-tangani pada tanggal 27 Desember 1949. Persetujuan jang memuat pasal mengenai pengakuan Belanda atas kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia atas Bumi Tanah Airnja. Dalam perdjandjian mana antara lain pasal 8 berbunji, bahwa „Akan diusahakan supaja reorganisasi Angkatan Udara akan diselesaikan dalam enam bulan sesudah penjerahan kedaulatan”.

Timbang terima ini berlangsung dengan lantjar, sehingga tibalah waktunya upatjara penyelesaian reorganisasi M.L. kedalam A.U.R.I.S. pada tanggal 27 Djuni 1950 dengan penjerahan Hoofdkwartier Militaire Luchtvaart jang sekarang mendjadi Markas Besar Angkatan Udara.

Tjuatja pagi sangat baiknja pada Hari tanggal 27 Djuni 1950. Pasukan kehormatan telah siap dihalaman muka gedung Merdeka Barat no. 8. Tiba² terdengar aba-aba diserukan. Hadirin memberi hormat ketika si tiga Warna diturunkan dengan disertai lagu „Wilhelmus”. Kemudian mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya waktu Sang Merah Putih naik menggantikan tempat bendera Belanda. Upatjara berdjalan dengan chidmat.

„Dengan tiada perasaan sesal dan dendam bersama ini kami menjerahkan Hoofdkwartier Militaire Luchtvaart kepada AURIS. Kata selamat kami utjapkan kepada Paduka Tuan — Komodore Suryadarma — dan semoga tertjapai kebahagiaan dalam tugas membina Angkatan Udara Republik Indonesia Serikat”. demikian antara lain diutjapkan oleh Generaal-Majoor van der Eem, Komandan Hoofdkwartier M.L.

Dengan kata² ini berachirlah riwayat penerbangan militer Belanda di Indonesia, jang dibangun pada permulaan petjahnja perang Dunia ke-I. Fase baru lahirlah pula dalam sedjarah penerbangan Indonesia semendjak dibangukannya pada permulaan revolusi nasional. Fase „masa bersiap” dengan perebutan kekuasaan dari Djepang, fase perdjjuangan dalam masa bergolaknya perlawanan terhadap agresor dan fase peralihan dengan reorganisasi M.L. kepada AURIS telah lampau pula. Kini dibuka

lembaran baru dengan fase pembangunan dan penjempurnaan yang dimulai dengan memperkuat organisasi didalam, dalam hal mana soal organisasi M.B.A.U. dan soal² dilapangan pendidikan dan latihan mendapat tempat yang primair. Dan bahwasanja hal² ini diselenggarakan dengan hasil yang dapat dibanggakan, kita dapat menjaksikannya dari dekat.

Markas Besar AURI sebagai pusat instansi perentjana dan pengontrol dalam pendjelmaannya kembali, sungguh menghadapi lapangan tugas yang tidak mudah. Terutama kesulitan terletak dalam kekurangan tenaga² dan sjarat² yang tjukup, disamping soal² psychologie yang menjertai tiap masa peralihan dan meminta perhatian istimewa. Pertumbuhan Angkatan Udara kita misalnja berbeda halnja dengan yang dialami Angkatan Udara India, dimana tidak ada revolusi yang mendahuluinja dan tenaga² nasional telah tersedia dengan tjukup dan tjakap.

Demikian langkah pertama ditudjukan kepada usaha kearah perbaikan organisasi M.B.A.U. dan mempertinggi nilai pengetahuan dan pengalaman para pendjabatnja dengan penjelenggaraan kursus² khusus tentang organisasi dan tjara bekerdja dalam sesuatu staf. Kursus pertama dimulai pada achir 1950 dan dapat selesai dalam tahun 1951, setelah mana menjusul kursus² lainnja, dengan penjelenggaraan serombongan demi serombongan.

Disamping itu sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman, sebuah Dakota AURI telah terbang ke India dengan membawa para pendjabat Angkatan Udara dalam kundjungan penindjauan sebagai tamu Angkatan Udara India. Tidak dapat disangkal lagi, bahwa kundjungan ini, disamping menambah bahan² dan ilham yang berharga, besar pula artinja dalam mempererat perhubungan dan menambah saling pengertian antara bangsa India dan Indonesia yang keduanja menghadapi hari kemudiannya yang penuh mengandung harapan.

Dilapangan pendidikan, Djakarta mengikuti perkembangan AURI dengan penuh perhatian. Panggilan M.B.A.U. untuk masuk AURI selalu mendapat sambutan yang lebih dari tjukup dari para pemuda Indonesia pentjinta udara. Dalam tempo satu tahun sedjak M.B.A.U. berpusat di Ibu Kota telah dapat ditamatkan duapuluh matjam pendidikan² atau kursus² dengan djumlah 1.146 pengikut. Upatjara-upatjara pemberian idjazah atau brevet berlangsung dengan berturut-turut, baik di M.B.A.U., P.U. Halim, maupun di P.U. Husein atau Andir dahulu, atau di P.U. Kalidjati.

Usaha kearah pendidikan setjara sistematis mulai tampak dengan pemusatan pendidikan pada tiga subkantor dan yang kemudian mendjelma dalam satu Komando Pendidikan yang berkedudukan di P.U. Halim Perdanakusuma.

Berkat kerdjasama dengan Kementerian P.P. dan K. usaha menambah nilai dasar pengetahuan dan pendidikan para anggota AURI diselenggarakan dengan berbagai matjam. Kursus² tertulis S.M.P., yang disusul dengan siaran melalui radio diikuti oleh 1.305 anggota. Disampingnja Radio Angkatan Udara yang dibuka dengan studionja di Polonia Djatinegara diusahakan sedemikian rupa, sehingga tiap² anggota AURI akan dapat mengikuti kursus radio dalam keachliannya masing², halmana memberi kesempatan seluas mungkin kepada anggota² yang bertugas dipelosok-pelosok Tanah Air. Gelombang yang dipergunakan oleh R.A.U. ialah 25,1

dan 120,2 meter. Disampingnja atjara Siaran Angkatan Perang melalu Siaran 3 diisi pula oleh AURI, khusus untuk siaran orkes Angkatan Udara dan siaran² kata Biro Penerangan.

Langkah jang terbaharu dalam rentjana pendidikan ini antara lain mengenai pembukaan kursus S.M.A. dimulai di Pusat. Dan segera akan disusul di pangkalan² dimana terdapat S.M.A. dan disampingnja diusahakan kursus tertulis bagi mereka jang tidak berkesempatan buat mengikuti dengan pimpinan guru.

Dalam pada itu kegiatan AURI bergerak pula dilapangan penerangan dan hubungan masjarakat, terutama untuk membangkitkan „tjinta udara” dikalangan rakjat. Hal ini diselenggarakan dengan berbagai tjara, antara nja dengan penerbitan madjalah „Angkasa”, brosur², folder dsb. Pun dengan djalan pameran oleh Biro Penerangan M.B.A.U. Disampingnja Biro Aeroclub berusaha dikalangan perkumpulan² penerbangan dan kepanduan. Penerbangan² keliling dan lainnja sebagai tjara pemberian hadiah sajembara untuk keperluan amal beberapa kali dilakukan, sebagai misalnja penerbangan kepada pemenang² sajembara „Hari Angkatan Perang”, „Hari Kartini” dsb.

Demikian Djakarta dewasa ini bergelora dalam sembojan „Swa Bhuwana Paksa”. Bahu-membahu dengan apa jang dilakukan oleh instansi² Penerbangan lain. Dan Markas Besar Angkatan Udara dengan kedua baling²nja jang mengapiti Sang Merah Putih akan tetap mendjadi perlambang gelora „S w a B h u w a n a P a k s a”. Ini „Sajap Tanah Air” Perlambang kekuatan nasional di Angkasa-roya.

KEPOLISIAN NEGARA : KANTOR BESAR DJAKARTA RAYA DAN SEKITARNJA.

PADA tanggal 30 September 1945, gagallah usaha dari djagoan Belanda Van der Plas untuk membudjuk polisi R.I. didalam suatu rundingan segi-tiga jang diadakan digedung Gambir Selatan No. 13 ; pertemuan jang diadakan di Markas Sekutu sesudah terlebih dahulu mendapat persetujuan dari Presiden Republik Indonesia. Pertemuan jang diadakan pada saat itu adalah khusus untuk membitjarakan suatu persoalan, jaitu mengenai lapangan pekerdjaan Kepolisian di Ibu Kota ini.

Sebelum peristiwa ini terdjadi, memang Kepolisian Djakarta Raya sebagaimana pula instansi² lain dari Negara kita, telah lebih dahulu melalui berbagai fase dan tingkatan.

Proklamasi Kemerdekaan membawa udara baru kelapangan petugas keamanan ini.

Polisi Djepang mengundurkan diri dengan diambil kekuasaannja oleh Polisi bangsa Indonesia jang dibantu oleh pemuda².

Beberapa orang Djepang jang tidak mau dengan damai menjerah dipaksa, bahkan ada jang ditundukkan dengan kekerasan sendjata. Detasemen Polisi Tjililitan-Besar dibubarkan, beberapa anggota Polisi dari Detasemen ini mendjadi korban. Untuk menenteramkan rakjat, terpaksa pemimpin² rakjat datang kesana, Pemimpin² rakjat segera membentuk

Pemerintahan, polisi meneruskan pekerdjaannja, ditiap² Kampung diadakan pendjagaan², Badan Keamanan Rakjatpun dibentuklah.

Tidak lama kemudian Sekutu mendarat dan mengoper kekuasaan dari Djepang. Markas Besarnya ialah digedung N.K.P.M. Diwaktu itu Polisi diundang oleh Sekutu untuk berunding, tetapi rakjat dan pemuda tidak menjetudju. Dimintalah pendapat Bung Karno, Presiden Republik Indonesia jang pertama. Sesudah diizinkan oleh beliau, maka pemimpin² Kantor Besar Polisi Djakarta-Raya dengan diketuai oleh saudara Sosrodanukusumo pergi ke Markas Besar Sekutu untuk berunding. Van der Plas mulai memperlihatkan mukanja, dalam perundingan ini ia „memerintahkannja”, supaja Polisi Indonesia bekerdja terus, masing² dengan pangkatnja pada waktu itu, dan apabila nanti ternjata tjakap akan dipertahankan, dan kalau tidak pangkatnja akan diturunkan ; demikian tjongkakknja ia berbuat.

Saudara Sosrodanukusumo jang bertindak sebagai djurubitjara mendjawab dengan tegas, bahwa Van der Plas haruslah berhubungan dengan Pemerintah Negara Republik Indonesia. „Kami hanja akan menuruti perintah dari Pemerintah kami”, djawab Sosrodanukusumo selandjutnja. Segala daja-upaja Van der Plas untuk mempengaruhi pemimpin² kepolisian tsb. sia² belaka, gagallah usahanja untuk membudjuk.

Dari peristiwa ini djelaslah kita ketahui, bahwa satu²nja alat Negara jang pertama-tama hendak dikuasai oleh pihak Belanda ialah „kepolisian” ini, karena ditangan kepolisianlah terletak suatu tugas berat jaitu „mendjaga keamanan”. Belanda boleh berusaha, tetapi usaha dan usaha ada dua matjam akibatnja, ada jang berhasil tetapi ada pula jang tidak. Dan didalam sedjarah Kepolisian Negara kita, budjukan Belanda mulai dari jang pertama ini telah dapat ditangkis, ditangkis dengan semangat dan tjita² jang berkobar didalam hati ; bahwa satu²nja keamanan jang harus dipikul diwaktu itu ialah keamanan „Rakjat dan Negara Republik Indonesia”. Polisi Belanda mengumpulkan pegawainja dan mulai pula merentjanakan siasatnja. Pada suatu hari datanglah berpuluh-puluh militer Inggeris dari Baret Merah dengan bersendjata ringan ke Kantor Besar Polisi dan menuntut penjerahan kamar sendjata.

Polisi (stoottroep) kita jang berada di Kantor Besar Polisi jang terdiri dari ± 50 orang bersendjata Steyen-Kaliber 6,5 mm. dengan peluru tiap² orang hanja 10 bidji, mengadakan stelling, siap untuk mempertahankan kamar sendjatanja. Sesudah diadakan pembitjaraan antara pasukan Baret Merah dan Pasukan Stoottroep kita dan melihat djumlah baret jang telah mengepung Kantor Besar Polisi djauh lebih banjak, maka terpaksa stoottroep mengalah dan kamar sendjata pun diambil oleh Polisi Belanda. Kamar sendjata jang bersedjarah inilah jang sekarang ditempati oleh kepala polisi Seksi IV.

Mereka belum puas dengan kamar ini sadja, sebab dengan melalui beberapa kamar jang lain mereka menudju kekamar dibelakang (sekarang ditempati oleh seksu „rijbewijs” dari bahagian Lalu-lintas) jang ditutup dengan rapi, mereka buka dengan paksa, dan dalam kamar ini tersimpan rupa² sendjata (sendjata api, bom, golok, tombak dll.) jang dapat dikumpulkan oleh Polisi, pemuda² dan rakjat, jang direbut dengan air mata dan darah. Seksi VI (sekarang Mob. Brig di Perapatan) pun diserbu Belanda dengan dibantu oleh Inggeris dengan tank²nja.

Beberapa seksi lain mengirim bantuan, stoottroep dari K.B.P. dikirim untuk membantu ketempat peristiwa ini, rakjat disekitarnja turut memberikan bantuannja tetapi kesemuanja ini sia-sia, karena sendjata musuh terlalu banjak dan serba modern. Seksi VI terpaksa mengalah pula setelah beberapa orang djatuh mendjadi korban. P.M.I. dan Djawatan Pemadam Api datang hendak menolong, tetapi tidak dapat masuk sebab ditembaki oleh musuh. Majat² beberapa hari lamanja terpaksa dibiarkan sadja, ditempat gugurnja.

Pada tgl. 29/12-'45 semua kantor Polisi di Djakarta sekonjong-konjong diserbu dengan serentak oleh militer Inggeris, semua polisi dilutjuti dan dikumpulkan di Kantor Besar Polisi dan setelah beberapa hari ditahan dilepaskan kembali.

Dengan pihak Sekutu telah diadakan perundingan ; Soewirjo jang pada waktu itu mendjadi Wali Kota Djakarta Raya selalu memberikan bantuan pada polisi sampai diachirnja.

Pada pertengahan bulan Djanuari 1946 dibentuklah Civiele Polisi, Polisi Indonesia dan Belanda dipisahkan dan Inggeris mendjadi orang tengahnja. Kantor Besar Polisi terpaksa dibagi dua, seperdua untuk Polisi Indonesia dan seperdua untuk Polisi Belanda. Kerjasama antara Polisi Indonesia dan polisi Belanda, seperti jang dimaksudkan semula, tidak terdjadi, kerjasama hanja dihiasi oleh penuh kegagalan.

Pada aksi militer pertama tgl. 21-7-1947 semua Kader² Kepolisian mulai djam 22.00 malam diangkut dari rumah atau dari Kantor masing², dikumpulkan a.l. disekolah Chr. H.B.S. didepan R.S.U.P.

Setelah beberapa hari ditahan ditempat ini barulah ditanja, siapa jang mau bekerdja terus dan siapa jang tidak. Jang mengatakan mau dilepaskan dan jang tidak terus ditahan. Dengan peristiwa ini maka perdjungan terang²an dari Polisi Djakarta berachirlah pula, karena pada tanggal 21-7-'47 malam itu djuga semua pemimpin² Negara Republik Indonesia ditangkapi dan kota Djakarta seluruhnja berada dibawah Pemerintahan Nica.

„sesudah penjerahan kedaulatan”.

Pada tanggal 16 Djanuari 1950, bertempat di Markas Besar Polisi Djakarta Raya — Medan Merdeka Barat — terdjadilah upatjara „timbang terima” pimpinan Kepolisian Djakarta Raya dari tangan Hoofd Commisaris Damen ketangan Komisaris Besar R. Ating Natakusuma ; dan dengan peristiwa ini berachir pulalah riwayat suatu bahagian penting dari alat Negara jang selama ini dikuasai oleh Belanda, kembali ketangan Republik sesudah menempuh bermatjam-matjam tjorak perdjungan.

Apa jang mula² dihadapi oleh pimpinan baru dari Kepolisian dikota ini, tentu sadjalah disamping membawa djiwa baru dan semangat baru kedalam lapisan kepolisian, disesuaikan pulalah susunan formasi dan organisasi dengan bentukarnja jang baru pula.

Bagi suatu kota besar seperti Djakarta Raya ini, tentulah dapat digambarkan bagaimana pentingnja suatu susunan dan organisasi jang lengkap-teratur, sesuai dengan tjita² dan djiwa kemerdekaan, selaras dengan ting-

katan sedjarah revolusi jang telah ditempuh bertahun-tahun lamanja, kemudian menghadapi suatu masa pembangunan, jang pada saat ini masih belum sunji daripada persoalan² jang kadang² mengganggu perdjalanjan ketenteraman tata-hidup bagi masjarakat, bangsa dan Negara kita.

„tugas kepolisian”.

Adapun tugas dan kewadajiban kepolisian pada umumnja adalah sebagai berikut :

1. melindungi djiwa dan hak milik rakjat dari sesuatu serangan dan gangguan, jang mengantjam dan/atau membinasakannja.
2. berusaha mendapatkan pendjahatnja, djika terdjadi sesuatu kedjahatan jang membinasakan djiwa, mengganggu serta melanggar hak milik tsb. jang selandjutnja meneruskan perkaranja kemuka hakim.

Dalam melaksanakan tugasnja itu, Polisi berpegangan pada Undang² Negara dan Peraturan² Pemerintah lainnja al. Kitab Undang² Hukum Pidana serta lain² peraturan, jang lazimnja memakai antjaman pidana (hukuman).

Tugas jang ke-2 diatas bukanlah berarti, bahwa Polisi baru bertindak setelah ada pelanggaran Undang² atau kedjahatan terdjadi. Berusaha dan mendjaga agar djangan sampai terdjadi kedjahatan serta pelanggaran, adalah salah suatu kewadajiban Polisi jang terpenting.

Polisi² Lalu-lintas, Perondaan, Pendjagaan Bangunan², arak-arakan dan lain², merupakan usaha² Kepolisian jang bermaksud mentjegah djangan sampai ada pelanggaran terdjadi.

Djustru pada waktu sekarang ini, usaha Polisi lebih banyak diarahkan kepada pentjegahan (preventief) daripada menangkapi pendjahat, setelah kedjahatan dan kedurdjanaan terdjadi: Peribahasa mengatakakan: „Sediakan pajung sebelum hudjan”.

Usaha² Polisi dalam pentjegahan kedurdjanaan dan kedjahatan pun telah diketahui. Bukan sadja supaja penduduk mempunjai rumah jang berpagar kuat dengan pintu² dan djendela jang berkuntji, agar dapat dikuntji pada waktu malam atau padakalanja rumah itu ditinggalkan, tetapi djuga dalam hakekatnja Polisi bertugas mengawasi orang² jang suka mengganggu keamanan penduduk. Pada umumnja seorang pentjuri jang hendak mendjalankan pentjurian, terlebih dulu harus mengetahui: pada rumah siapa ia akan melakukan kedjahatannja itu, djam berapa rumah itu ditinggalkan atau waktunja penghuni² tidur, dimana tempatnja penjinpanan kekajaan, dan lain² keterangan lagi jang mempermudah pekerdjaan nanti. Sebaliknya fihak Polisi sepatutnja djuga dapat mengerti ataupun mengetahui semuanja itu, hingga pada saat pentjuri hendak melakukan pekerdjaannja, Polisi bertindak agar pentjuri tidak djadi melakukan kedjahatannja.

Demikian pula dalam lain² hal kedjahatan, sepatutnja Polisi senantiasa mengurungkan perbuatan itu, umpama dalam hal pembunuhan, pembakaran, pembegalan, penggedoran, penggelapan, bahkan didalam segala sesuatu jang melanggar Undang² Negara kita.

Dengan tjara demikian, maka tugas Polisi dalam pada melindungi hak dan milik rakjat akan lebih sempurna adanja. Pentjegahan terdjadinja kedjahatan dan pelanggaran mempunjai arti jang sangat besar bagi rakjat dan sangat bermanfaat dalam pendjagaan keamanan dan keselamatannja Negara.

Demikianlah jang diharapkan dalam pada memenuhi tugas Kepolisian, jaitu melindungi hak milik rakjat dari gangguan² jang mengantjam dengan menimbulkan kerusakan.

„bahagian² kepolisian”.

Kantor Besar Polisi Djakarta dan Sekitarnja pada waktu ini mempunjai bahagian² jang terdiri dari :

1. **B a h a g i a n U m u m / U r u s a n P e g a w a i :** jang terdiri dari bagian² Kesedjahteraan, Public Relations, Urusan Pegawai, Arsip/ Ekspedisi, Tik dan Kesehatan.
2. **B a h a g i a n K e u a n g a n :** meliputi soal² seperti Daftar Gadji, Anggaran Belandja/Begroting dan Perbendaharaan, dan Perdjalanan.
3. **B a h a g i a n P e r l e n g k a p a n :** meliputi pula soal² Tata Usaha dan Keuangan Kendaraan bermotor, Pengangkutan, Gudang Sendjata Api Dinas, Gudang pakaian, Perumahan, Pertukangan/Penginapan dan Pengawasan Kerdja, Bengkel Motor, Tata Usaha Kendaraan dan Bensin.
4. **B a h a g i a n O r g a n i s a s i :** meliputi 1. Polisi Seksi dan Polisi Perairan, 2. Pendidikan dan Sekolah Polisi Negara Tjabang Kramat Djati, 3. Polisi Tjabang dan Wilayah (daerah jang masuk wilayah Kota-pradja dan diluar Kotapradja), 4. Pendaftaran Sendjata Api dan Acte berburu.
5. **B a h a g i a n P e n g a w a s K e s e l a m a t a n N e g a r a :** dengan bagian²nja : Politik, Istimewa, Urusan Asing Timur, Dokumentasi/Pers/Radio, Ekonomi/Sosial, Perlengkapan/Keuangan/Pemeriksaan, Luar Negeri, dan Tata Usaha.
6. **B a h a g i a n R e s e r s e K r i m i n i l :** dengan bagian²nja jang terdiri dari Operasi, Instruksi, Telekomunikasi, Pemalsuan/Devizen/ Penjeludupan, Kartotik/Statistiek (Grafiek), Sidik Djari/Pemotretan, Pengawasan Harga (Ekonomi) dan Tata Usaha.
7. **B a h a g i a n L a l u L i n t a s :** meliputi Penerangan-pendidikan, Perlengkapan Lalu-Lintas, Motor Brigade, Dinas Djalan, Tehnik Lalu-lintas, Ketjelakaan Lalu-lintas, Pendaftaran keterangan pengemudi kendaraan bermotor, Pendaftaran hak milik kendaraan bermotor, dan Kendaraan tidak bermotor.
8. **M o b i l e B r i g a d e :** dengan seksi²nja jang terdiri dari Seksi Inspeksi, Umum dan Intendanse.

Dengan memperhatikan djumlah bahagian² ini maka njatalah bagi kita bagaimana luasnja lapangan jang dihadapi oleh Kepolisian di Ibu Kota Negara ini dengan segenap tjabang dan rantingnja. Dan penindjauan lebih landjut marilah kita teruskan kepada beberapa bahagian jang terpenting jang perlu diketahui oleh masjarakat kita sehari-hari.

„organisasi dan pembagian daerah”.

Daerah Kepolisian Djakarta Raya dan sekitarnja meliputi daerah Kota-pradja Djakarta Raya dan daerah² diluar Kotapradja seperti :

a. seluruh Kabupaten Tangerang ; b. Kawedanan Bekasi ; c. Kawedanan Depok.

Untuk melantjarkan pekerdjaan dengan sempurna, maka daerah Kepolisian Djakarta Raya dan sekitarnja dibagi :

A. Kotapradja Djakarta Raya : dalam 7 aksi dan 7 Kantor Tjabang Polisi (randdetachmenten).

Seksi² itu ialah :

Seksi I : meliputi seluruh Tandjung Priok dan kantornja di Tandjung Priok telepon : Tg. Priok 62.

Seksi II : meliputi seluruh Djakarta Kota Lama, sebelah Timur kali sepandjang Gg. Sahari ; sebelah selatan : Djalan Manggabesar sebelah barat : sampai pada Setasion Angke, dari Angke sampai kepada pantai ; sebelah utara : sampai pasar ikan ; Kantornja : Djl. Hajam Wuruk ; Telepon : Djakarta Kota 1345.

Seksi III : dengan perbatasan² : Bandjirkanal, Kali Tjiliwung, kali sepandjang Gng. Sahari sampai Djembatan Merah, Pasar Baru, Djl. Sekolah Utara, Djalan Pos Utara, Djl. Nusantara, sebelah kanan dari Gg. Chaulan sampai Bandjirkanal. Kantornja : Pasar Baru ; Telepon : sesudah minta Gambir minta Polisi, kalau sudah minta pesawat 64.

Seksi IV : Dengan perbatasan² : Utara : Djembatan Hadjin Ling, Djalan Tangerang, Djalan Chaulan membelok keselatan Djalan Gadjah Mada, Harmoni, Djl. Segara ; Timur : Pintu kereta api Djalan Segara membudjur keselatan djembatan Djalan Perwira sampai djembatan Kwitang sepandjang kali Tjiliwung ; Selatan : Djembatan Kwitang, Djalan Geredja Inggris, Djalan Asam Lama, Tanah Abang Bukit belok sebelah timur Djalan Djati, Djalan Djembatan Tinggi sampai Djembatan Tinggi ; Barat : Djembatan Tinggi sampai djembatan Hadjin Ling sepandjang Bandjirkanal sebelah Timur. Telepon : Polisi Pesawat 72.

Seksi V : Batas²nja : Kali dimuka Rumah Sakit Umum Pusat terus ke Manggarai terus ke Kebon Melati (batas djalan Krukut) sampai Djalan Tanah Abang disebelah Kebon Sirih. Kantor : Djalan Grise. Telepon : Polisi pesawat 78.

Seksi VI : sebelah timur djembatan Kwitang, sebelah selatan Vlieg-veld, Kemajoran, Bendungan Djago, Kp. Rawa Kerbo, sebelah utara Gang Paseban, Matraman dan sebelah barat kali jang dari Kwitang. Kantor : Kramat. Telepon : Polisi pesawat 84.

Seksi VII : meliputi seluruh Djatinegara sampai Tjipinang dan terus Manggarai sampai Pasar Minggu (sebelah kanannja) ; Kantor : Djalan Kampung Melaju. Telepon : Djatinegara 288.

Polisi Laut : Daerahnja Pasar Ikan dan Pulau² diteluk Djakarta dan pulau Seribu, dari laut Banten sampai Pamanukan.

Sebelah Luar, djadi diperbatasan dipinggir Kota, terletak 7 kantor tjabang Polisi (randdetachmenten), jaitu :

I. Kantor Tjabang Polisi Pesing, telepon Polisi pesawat 94 ; II. Kantor Tjabang Polisi Pal Merah, telepon Polisi pesawat 93 ; III. Kantor Tjabang

Polisi Karet, telepon Polisi pesawat 92 ; IV. Kantor Tjabang Polisi Pasar Minggu, telepon Djatinegara 407 ; V. Kantor Tjabang Polisi Kramat Djati, telepon Djatinegara 187 ; VI. Kantor Tjabang Polisi Tjipinang, telepon Djatinegara 454 ; VII Kantor Tjabang Polisi Kemajoran, telepon Polisi pesawat 90.

B. Luar Kotapradja Djakarta Raya.

Disebelah luar lagi dari Kantor² Tjabang ini (tidak masuk Kotapradja Djakarta Raya) terletak :

1. Kantor Polisi Luar Kota Tangerang, meliputi Kawedanan Tangerang, Kawedanan Mauk, Ketjamatan Serpong. Telepon : Tangerang 36 ;
2. Kantor Polisi Luar Kota Balaradja, meliputi Kawedanan Balaradja dan Kawedanan Tjurug. Telepon : Tangerang minta Kantor Polisi Balaradja ;
3. Kantor Polisi Luar Kota Bekasi, meliputi Kawedanan Bekasi, Telepon : Bekasi 1 ;
4. Kantor Polisi Luar Kota Depok, meliputi Kawedanan Depok, Telepon : Depok 14 ;
5. Kantor Polisi Luar Kota Kebajoran, meliputi Kawedanan Kebajoran Lama, Ketjamatan Tjiputat, Ketjamatan Tjiledug, dan Kebajoran Baru, Telepon : Gambir 195.

Dapatlah dibayangkan, bahwa Kepolisian Djakarta Raya merupakan suatu djarang untuk mendjaga, supaya Kota Djakarta sedapat mungkin djauh dari gangguan keamanan.

Demikianlah gambaran pembagian² Kepolisian Djakarta Raya dan sekitarnya. Penduduk jang bertempat tinggal dalam daerah² masing² Kantor Polisi diharap berhubungan memberikan bantuan kepada Seksi, Kantor Tjabang, atau Kantor Polisi Luar Kota, jang bersangkutan untuk kepentingan keamanan bersama. Siapa sadja jang membutuhkan pertolongan Kepolisian, tidak usah ragu² dan takut² datang kepada Kantor Polisi di daerah mana mereka berdiam dan saudara² akan diladeni oleh anggota Kepolisian dengan baik dan memuaskan. Seandainya terhadap pengaduan², pertanjaan², tidak mendapat ladean jang memuaskan diharap saudara berhubungan langsung dengan Kepala Polisi Seksi, Polisi Tjabang, Polisi Luar Kota jang bersangkutan. Apabila masih belum memuaskan djuga, hendaknja sampaikanlah kepada pihak lebih atas dikalangan Kepolisian Djakarta Raya. Di Kantor Besar Polisi Djakarta Raya ada Hoofdcommandopost ditempat mana selalu ada Mobile Brigade untuk memberi bantuan kepada Kantor² Seksi, Tjabang² dan Luar Kota. Hoofdcommando-post sudah diberi tugas untuk memberi pertolongan setiap saat dan dimana sadja dalam daerah Djakarta Raya bila dibutuhi, umpama ada p e r a m p o k a n² dan kedjadian² jang penting. Dalam kedjadian² jang penting teleponlah ke Kantor Besar Polisi Djakarta Raya melalui Gambir dan minta „Polisi Special” untuk mempertjepat hubungan dengan Hoofdcommando-post.

Dalam hal² kedjadian biasa : tjukup dengan perkataan „Polisi” sadja dan Kantor Besar akan menjambung saudara² ke Seksi² jang bersangkutan, ketjuali Seksi I, II dan VII minta langsung.

„seksi polisi perairan”.

Mengingat susunan Negara kita sebagai Negara kepulauan dengan daerahnja sebesar 1.000.000 km² maka untuk mendjaga keamanan dan ketertiban, terutama untuk kepentingan perekonomian kita, maka kedu-

dukan Polisi Perairan tidak kurang pentingnja dengan instansi² keamanan Negara lainnja.

Polisi Perairan pada zaman pembangunan dewasa ini menghadapi lapangan luas jang harus diisinja. Suatu djawatan jang meskipun masih muda usianja telah menundjukkan bukti jang njata atas kepaedahannja, terutama terhadap penjeludupan jang merugikan negara.

Semendjak berdirinja pada tgl. 17 Nopember 1950 hasil kegiatannja tampak dengan penangkapan 17 perahu diperairan Kalimantan jang hendak menjeludupkan muatan kopra dan barang² import seharga Rp. 120.000,— dan ini terdjadi pada bulan Oktober 1951 dan pada tgl. 12 Desember tahun jang lalu diperairan Riau berhasil menangkap penjeludupan tjandu dan sigaret luar negeri. Selandjutnja pada bulan itu djuga dari kapal „Ophir” jang sedang berada didekat P. Edam telah dapat dibeslag wang logam talenan dan pitjisan sedjumlah Rp. 3.110,15,— jang akan diseludupkan ke Singapura.

Tjonto² ini tjukup kiranja untuk mengambil kesimpulan betapa pentingnja tugas jang dipikul oleh Polisi Perairan itu.

Sebelum petjah perang dunia ke-II sebetulnja telah ada bagian Kepolisian dengan nama Polisi Laut, Polisi Pelabuhan, Polisi Sungai dan lain sebagainja jang a.l. terdapat di Djakarta, Makassar, Ambon dll. Anggota² dari masing² bagian kepolisian ini telah mendjalankan kewadjabannja pula, akan tetapi berhubung dengan meningkatnja penjeludupan, ternjata kurang sempurna, terutama disebabkan karena kekurangan alat².

Djustru dengan meningkatnja penjeludupan dan alasan tidak adanya alat² untuk mendjalankan tugas diatas air, maka oleh Djawatan Kepolisian Pusat telah diambil keputusan untuk memperhebat pekerdjaan pemberantasan penjeludupan dan dengan demikian terbentuklah bagian Polisi Perairan.

Tahun pertama masih merupakan fase penjusunan, dimana segala sesuatu dipusatkan di Djakarta, akan tetapi sedikit demi sedikit akan diselenggarakan pula tjabang²nja dibeberapa daerah jang dipandang sebagai pusat² penjeludupan.

Dalam usaha pertama ini berhasil dimiliki 11 buah kapal, diantara jang terbesar ialah kapal „A n g k l o e n g” (150 ton) sebagai kapal pemimpin atau „vlaggeschip”. Perlu ditjatat, bahwa istilah kapal „Angkloeng” disini bukan diambil dari angklung alat musik, tapi dari nama sematjam ikan.

Sepuluh buah kapal lainnja terdiri atas tiga matjam kapal, ialah :

- a. 3 buah speedboats jang diberi nama „Sinduraksapa” (D.K.J. I, II, III) - besar 50 ton.
- b. 3 buah kapal patroli dengan nama „Sagaranta Bhayangkara”, (D.K.J. 101, 102, 103), besar 105 ton.
- c. 4 buah kapal pelabuhan dengan nama „Asraja Sraja” (D.K.J. 201, 202, 203) besar 4,24 ton.

Pada achir bulan Djuni tahun 1951 selesailah pembuatan sebuah Coaster sebesar 280 ton, jang telah dipesan di „Ver. Prauwen-Veer” Djakarta.

Pada dewasa ini Tandjong Priok merupakan pangkalan pusat, dimana sudah dimulai dengan pembikinan pelabuhan tersendiri dengan golong-

an²nja. Djuga pembuatan kantor pangkalan, asrama, gudang, bengkel dsb. didjalankan pula.

Berhubung dengan beberapa hal, semendjak berdirinja Polisi Perairan, baru pada achir bulan September 1951 dapat dilakukan pelajaran² operasi, seperti hasilnja tampak pada jang telah kita sebutkan tadi.

Dalam djangka pendek semua kapal² akan diberi tugas berpatroli di-beberapa daerah dengan tjara bergiliran.

Berhubung dengan sifat pekerdjaannja, dengan sendirinja anggota² Polisi Perairan harus memenuhi sjarat² tertentu untuk dapat mendjalankan tugas kewadjabannja dengan sempurna.

Sjarat untuk mereka terutama berkisar disekitar 2 hal, jaitu : a. Kepolisian dan b. Perairan.

Baik anak buah kapal² maupun personil didarat harus mempunjai djabatan kepolisian. Oleh karenanja mulai dari waktu pembentukan dari pelbagai daerah dikumpulkan peminat² dari kalangan kepolisian jang mempunjai pengalaman dan berdjiwa pelaut ! Sementara itu faktor penting tentang ketjakapan jang disjahkan (idjazah) tidak dilupakan pula.

Kedua sjarat² inilah jang tidak mudah didapat, sehingga terpaksa diambil tenaga² dari luar kalangan kepolisian. Dengan demikian berangsur-angsur kapal² Polisi Perairan dapat diperlengkapi dengan tenaga² jang tjukup dan tjakap untuk dapat menunaikan tugas kewadjaban sebagaimana diharapkan.

Dan untuk mentjapai hasil² jang memuaskan, diperlukan penjelidikan jang tertib, pemberitaan dan perhubungan jang rapi dan tepat.

Akan lebih sempurna lagi, djika telekomunikasi atau perhubungan radio/tilpon dari Djawatan Kepolisian Pusat telah diperluas sampai kepada semua kepala² kepolisian Propinsi, kepala² kepolisian Keresidenan, kepala² kepolisian Kabupaten dan segala kesatuan kepolisian beserta semua kapal² kita, jang hendaknja masing² diperlengkapi dengan pesawat.

Dengan sendirinja perlu dan harus ada kerdja-sama dengan berbagai-bagai instansi Pemerintah seperti Dinas Bea-Tjukai, Imigrasi, Pamong-Pradja, Angkatan Laut Djawatan Pelajaran dsb. dan usaha kerdja-sama itu selalu diusahakan oleh bahagian ini.

„pengawas keselamatan negara”.

Dahulu bahagian ini bernama P.A.M. (Pengawas Aliran Masyarakat), tetapi bukanlah P.I.D. berbadju baru seperti apa jang pernah dituduhkan oleh golongan jang tiada mengerti akan kedudukan bahagian ini. Sekarang namanja diganti lagi dengan dinas Pengawasan Keselamatan Negara (dinas security).

Bahagian ini dibentuk sesuai dengan kemandjuaan jang diperoleh dalam susunan dan bentuk Negara, ia lahir sebagai suatu proses daripada pengisian kemerdekaan, dan pengganti dari P.A.M.

Apabila perhatian P.A.M. pada permulaan revolusi diarahkan hanja kepada mengawasi aliran² jang ada didalam masyarakat jang mungkin

membahayakan kepada perdjongan kemerdekaan, maka dinas Pengawasan Keselamatan Negara didalam melaksanakan tugas keselamatan Negara meliputi tugas djabatan jang lebih luas lagi.

Negara kita berdasarkan Pantja Sila, dan salah satu daripada Sila-nja itu ialah **d e m o k r a s i**. Demokrasi memberikan kemerdekaan jang seluas-luasnja kepada setiap golongan untuk memperdjungkan keadilan. Demokrasi bisa dipakai untuk mentjapai tjita² keadilan itu, baik untuk negara ataupun bangsa, asal ia dipergunakan dengan setjara sehat. Tetapi demokrasi jang dipergunakan setjara serampangan, perbuatan² jang ditudjukan untuk membahayakan dan meruntuhkan Negara tiadalah dapat diperkenankan didalam suatu Negara demokrasi jang sehat.

P e m a l s u a n u a n g sering didjalankan orang, suatu perbuatan jang mengganggu lantjarnya perhubungan dalam masjarakat, mengatjaukan perekonomian dan kedudukan Negara, ia kadang² mempunjai maksud politis atau ekonomis; dari itu pengawasan dan pentjegahan terhadap perbuatan jang seperti ini harus didjalankan dengan sekeras-kerasnja.

G e r o m b o l a n b e r s e n d j a t a, gerombolan liar dan djahat jang djuga mengantjam keselamatan Negara. Hal jang seperti ini kadang² datang dari gunung², dari pelosok² ataupun dari hutan dan rimba, kadang² berpakaian seragam meniru-niru tentara. Mereka senantiasa berusaha mempengaruhi rakjat dengan lunak atau kekerasan. Rakjat menjadi hidup dibawah bajangan ketakutan. Usaha² jang mereka lakukan dibawah tanah, bukan sadja ditudjukan kepada penduduk se-setempat, tetapi kadang² meliputi negara dan bangsa. Usaha jang terang²an pula membahayakan dan mengantjam keselamatan masjarakat dan Negara, jang oleh setiap warga negara jang sehat tentu tiada diinginkan.

P e r d a g a n g a n w a n i t a d a n m a d a t, sambungan dari sedjarah jang pernah kita dengar dinegara-negara lain, tiada akan sunji kita dapati dinegara kita. Pemerintah harus bergerak dilapangan ini, karena bahaya jang datang mengantjam jang disebabkan kedjahatan ini tidaklah lebih ringan daripada bahaya jang lain². Bahaya ini dapat dengan mudah merusak djiwa dan djasmani sesuatu bangsa. Pelaksanaan perbuatan djahat ini pada umumnya erat hubungannja dengan negara lain, ia dapat berbentuk sebagai organisasi maupun perseorangan, dan djalannja pun tidak kalah berbelit-belitnja dengan kedjahatan dalam lapangan ekonomi. Para korban daripada kedjahatan ini biasanja sukar untuk melepaskan diri dari belenggu jang mengikatnja; demikian halnja dengan pematid jang telah rusak djiwa dan badannja, dan kaum pelatjur jang runtuh budi dan keturunannja. Mereka korban karena kedjahatan jang diakibatkan orang lain, mereka dipakai sebagai alat. Perhatian kearah pemberantasan penjakit ini haruslah tidak boleh diabaikan, kalau tidak bangsa dan keturunan akan hantjur.

P e n g a t j a u e k o n o m i, seakan-akan tidak tjukup kiranja suatu negara atau suatu bangsa menghadapi kesulitan² dilapangan politik sadja, tetapi kesulitan dilapangan ekonomi-pun harus dihadapi.

Pengatjauan dilapangan ini biasanja dilakukan oleh orang² jang ingin hidup untuk diri sendiri dan masjarakat banjak biar menderita atau mati

kelaparan. Banjak tjara² jang dilakukan oleh golongan ini untuk menga-
tjaukan perekonomian rakjat atau negara. Dengan tidak segan² mereka
mendjalankan kedjahatan ekonomi, dengan segala tipu muslihat ataupun
dengan daja kekuatan uang dan sebagainya. Usaha mana didjalankan de-
ngan litjin dan tidak djarang dengan serba kepintaran dan ketjakapannja;
maka Negarapun harus mendjalankan tindakan² untuk menghilangkan
kesulitan dilapangan ini.

I l m u² k e b a t h i n a n, Negara kita berdasarkan Ketuhanan Jang
Maha Esa. Tidaklah djarang bahwa dasar jang baik dan sutji ini sering
dinodai oleh orang² jang mempertopeng sesuatu gerakan agama. Ada jang
dengan menimbulkan kepertjajaan² baru jang diluar kepertjajaan jang
telah kita kenal kesutjian dan kemurniannja. Ada diantara mereka jang
membawa pengikut²nja kedjalan jang keliru, melarang anak² buahnja
untuk mengikuti peraturan² Negara, dan ada pula jang sengadja meng-
atur perlawanan terhadap pemerintah jang sjah. Dengan tiada mengu-
rangi nilai dan penghargaan serta djasa dari ilmu² kebathinan jang baik,
maka ilmu² kebathinan jang merusak ini harus-lah ditjegah pula dari
masjarakat kita.

P e n e r b i t a n t j a b u l d s b., Negara merdeka mengizinkan
pula penerbitan setjara merdeka; tetapi penerbitan² djuga harus ada ba-
tas² dan undang²nja. Penerbitan jang akan mengganggu keselamatan
umum, kesusilaan, melanggar adat dan membahayakan keamanan umum
dengan sendirinja tiadalah diperbolehkan.

Keinginan orang berlain-lain, ada jang suka kepada jang baik tetapi
tidak djarang pula orang tjondong kepada jang buruk — disadari atau
tidak disadari —. Dalam penerbitanpun demikian pula, penerbitan² tjabul
jang melanggar kesusilaan haruslah dibantras, karena ia akan merusak
djiwa dan kesusilaan bangsa kita.

A n t j a m a n d a r i l u a r, bahaya ini-pun tidaklah akan luput
dilakukan orang. Negara jang berdaerah pulau² jang banjak ini, dengan
kekajaan alamnja jang sudah terkenal akan menambah kemungkinan²
jang demikian. Usaha jang seperti ini akan mewudjudkan suatu keka-
tjauan jang berbahaja, baik bagi suatu lapangan maupun bagi keseluruhan
negara kita. Ketabahan hati, awas dan waspada adalah alat² jang penting
untuk menolak bahaya ini.

Dengan mengemukakan beberapa tjatatan jang kita sebutkan diatas,
dari awal sampai akhirnja, maka kembalilah persoalan kita kepada „peng-
awasan keselamatan negara”. Didalam menghadapi persoalan² seperti jang
kita sebutkan diataslah tugasnja „pengawas keselamatan negara”. Menje-
diakan pajung sebelum hudjan, adalah sembojan jang dipakainja. Tetapi
bagaimanapun kuatnja organisasi „pengawas keselamatan negara” ini,
namun ia baru akan berhasil dalam usahanja manakala mendapat bantuan
dari segenap lapisan masjarakat dan bangsa kita. Dengan pengertian jang
baik terhadap dinas ini, dan dengan memberikan bantuan kepadanya di-
dalam menghadapi tugas negara, tugas masjarakat dan tugas bangsa ini,
sewadarnjalah ia mendapat bantuan jang sebanjak-banjaknja dengan
penuh rasa pengabdian terhadap Negara dan Bangsa.

„telekomunikasi”.

Salah satu Seksi dari Kepolisian ialah „Seksi Radio-telekomunikasi”. Sesuai dengan nama itu, seksi ini ialah Seksi jang diperlengkapi dengan alat² radio penerima dan alat² radio pengirim.

Terbentuknja Seksi ini di Kepolisian Djakarta Raya dan Sekitarnja mulai bulan Maret 1952, sesuai dengan kebutuhan² technisch kepolisian, melihat akan waktu, tempat dan keadaan pada dewasa ini dan djuga guna mentjapai kesempurnaan alat² kekuasaan Negara dalam mendjaga keamanan. Tujuan dari Seksi Radio-telekomunikasi ini ialah untuk menerima dan memberi kabar² penting, seperti perampokan, kebakaran, pembunuhan, pelanggaran lalu lintas dll. kepada kesatuan² jang berkepentingan dan memberi pertolongan bermula mendjelang bantuan² datang.

Untuk lebih terang dan dimengerti, baik rasanja diuraikan serba sedikit tjara² Seksi ini bekerdja dengan alat²nja, supaja masjarakat umumnja mengetahui betul² apa jang mesti diperbuatnja, kalau ada kedjadian² penting.

Seperti telah diketahui djuga oleh umum dengan perantaraan surat² kabar, selebaran² atau poster² dan slides² di bioskop², kalau kedjadian penting, tilponlah Hoofdcommandopost dengan perkataan P o l i s i S p e c i a l. Hoofdcommandopost ini atau dengan perkataan Indonesianja „Ibu Pemantjar” segera memberi perintah kepada Mobile Police Stations jang berpatroli terdekat dari tempat ini dan memberi kabar kepada radiostations jang berada ditiap² Seksi di Kepolisian Djakarta Raya ini, guna diketahui oleh Seksi² Polisi jang berkepentingan, dan begitu djuga sebaliknya. Andai kata kedjadian itu diketahui lebih dulu oleh Seksi Polisi jang berkepentingan, radiostation dari Seksi tersebut segera memberi kabar kepada „Ibu Pemantjar” dan ibu pemantjar atau Hoofdcommandopost akan memerintahkan Mobile Police Stations ketempat kedjadian itu. Mobile Police Stations ini dilengkapi dengan alat² radio penerima dan alat² radio pengirim dan dengan sendjata seperlunja guna memberi pertolongan pertama. Kalau sekiranya Mobile Police Stations memerlukan bantuan jang kuat, Ibu Pemantjar atau Hoofdcommandopost segera diberi kabar oleh Mobile Police Stations itu dan Ibu Pemantjar akan memerintahkan pasukan mobil radio penggempur atau Kruiser jang djuga dilengkapi dengan pesawat² radio tetapi dengan kekuatan penggempur jang istimewa dengan memakai sendjata² berat untuk pergi ketempat kedjadian itu. Mobile Police Stations ini terus berpatroli seluruh Djakarta Raya, tidak obahnja sebagai pos² polisi jang berdjalan (mobil) dan siap sedia terus menerima kabar² atau lapuran² dari umum dan meneruskan ke Ibu Pemantjar. Mobile Police Stations ini berhenti dimana ada orang ramai² guna memberi kesempatan kepada umum kalau kedjadian apa², atau pendek kata Mobile Police Stations itu mendjadi pos polisi dimana dia berada. Di Djakarta Raya ini sudah ada 9 (sembilan) mobile police stations dan beberapa kruiser atau pasukan mobilradio penggempur. Kesimpulannja ialah ; Seksi Radio-telekomunikasi ini mempunjai alat² seperti :

- I. Ibu Pemantjar atau Hoofdcommandopost.
- II. Radio Stations jang ada ditiap² Seksi.

III. Mobile Police Stations jang buat sementara dipergunakan jeep/mobil.

IV. Kruiser atau pasukan mobil radio penggempur.

Jang No. IV ini, jaitu kruiser, tempatnja berpindah-pindah dalam lingkungan Djakarta Raya, tetapi saban menit dan saban detik mempunyai perhubungan dengan ibu pemantjar.

Demikianlah uraian pendek dari pekerdjaan² radiotelekomunikasi serta alat²nja. Satu hal jang kita minta kepada rakjat, diharapkan dengan sangat supaja memberi bantuan dan memberi tahukan kepada siapa jang belum mengetahuinja, karena ini adalah untuk keamanan kita bersama. Sekali lagi ditegaskan apabila ada kedjadian penting lekas memberi tahukan kepada Ibu Pemantjar atau Hoofdcommandopost di Kantor Besar Polisi Djakarta Raya di Djalan Merdeka Barat, tilpon, Polisi Special: Siang ataupun malam atau kepada M.P. Stations jang waktu itu berkebetulan ada disitu.

Masyarakat mesti mengetahui dan merasakan benar² hendaknja bahwa disampingnja ada alat² kekuasaan Negara umumnja dan Polisi chususnya, sebaliknya alat² kekuasaan Negara itu tidak akan lantjar djalannja kalau bantuan dari rakjat tidak ada.

Keinsjafan bersama, hubungan jang erat dan persatuan bathin adalah tudjuan dari Kepolisian dan masyarakat.

„mobile brigade“.

Orang diluar masih terlalu mentjampur adukkan arti Mobile Brigade dan Pasukan Penggempur (Stootploeg). Baik disini kita terangkan pula apa kewadjan dan perbedaannja antara kedua pasukan tsb.

P a s u k a n P e n g g e m p u r ialah Pasukan Polisi jang diperbantukan pada seksi², kantor² Tjabang dan djuga untuk Detasemen Polisi Luar Kota. Pasukan ini ialah hasil pendidikan kilat di Kramat Djati, dan pada dewasa ini akan disusul dengan lichtung jang lain.

Mereka bertugas untuk menindas gangguan keamanan ketjil²an sebagai barisan met slagkracht digerakkan oleh kepala bagian Polisi dalam masing² bawahannja.

M o b i l e B r i g a d e, ialah apa jang dinamakan Pasukan Gerak Tjepat. Badan ini berada langsung dibawah Kepala Kepolisian dan dipergunakan dalam seluruh daerahnja. Dalam melakukan gerakan M.B. ini dipimpin oleh Koordinator Inspektur M.B. Djadi tugas dan kewadjan Pasukan adalah sama dengan tugas Pasukan Penggempur, tetapi dalam rentjana besar (Groot Verband) dalam seluruh bawahan Kepala Korps. Pasukan ini khusus untuk melakukan Patroli setiap waktu. Dan bilamana ada kedjadian² jang penting seperti menggempur perampokan, atau mengadakan pertempuran lokal terhadap pengatjau². Pasukan ini dipersendjatai lebih lengkap daripada lain² pasukan. Sering orang melihat pasukan² ini berkendaraan dengan mobil, bersendjata lengkap dan mempunyai alat² hubungan dengan pusat komandonja, jang berada di Kantor Besar Polisi.

Bilamana ada kedjadian apa² jang terpenting dan agar dengan tjepat umum djuga diperbolehkan, bahkan diwadjabkan untuk meminta perto-

longan kepada M.B. Untuk ini umum tidak usah menilpon Gambir dulu, mentjari nomer polisi, dan minta pesawat sekian, tetapi tjukup kalau dikatakan: **G a m b i r P o l i s i S p e s i a l**. Dan segera mereka akan datang memberikan pertolongan.

„keamanan lalu-lintas”.

Rata² 13 orang jang meninggal dan sedjumlah 24 orang jang luka berat setiap bulan, dan 252 ketjelakaan disamping ratusan mobil jang rusak dan ada jang hantjur sama sekali, demikianlah pemberitaan jang sering kita dengar dan tiada pernah sunji dari halaman persuratkabaran, suatu peristiwa jang tiada kundjung habis²nja, mendjadi sumber berita² kota jang tiada kurang hangat dan menariknja disamping pergolakan² politik ataupun ditengah-tengah persaingan hidup dan kehidupan penduduk di Ibu Kota.

Memang tahun 1952 telah memberikan suatu perhitungan pasti, bahwa selama tahun itu telah terdjadi ketjelakaan lalu-lintas sebanjak 3024 kali, 291 orang jang luka berat oleh karenanja dan 156 orang jang mengalami kematian. Suatu rentetan kedjadian jang sebenarnja tidak usah sedemikian banjak terdjadi, asal sadja setiap kita memahami dan mematuhi peraturan lalu-lintas jang telah disediakan untuk itu.

Dan kalau kita hendak mengetahui angka² beberapa tahun sebelumnja, maka akan kita temuilah tjatatan sbb :

Matjamnja	T a h u n			
	1949	1950	1951	1952
Tubrukan	2144	2579	2164	3024
Mati	103	126	150	156
Luka Berat	436	986	529	291
Luka ringan	613	711	670	1451
Kerusakan benda	1286	1893	2046	3965

Kalau kita akan mentjari djuga sebab musababnja, akan kita temui beberapa alasan jang sering dikemukakan orang, misalnja meningkatnja penduduk Ibu Kota kira² 5 kali djumlah sebelum perang. Dan disamping kenaikan djumlah penduduk, tertjatatlah pula kenaikan djumlah kenderaan bermotor jang pada waktu belakangan ini memperlihatkan angka² sedjumlah kira² 27.000 buah, djumlah betja jang tidak kurang dari 25.000 buah pula dan ditambah lagi dengan djumlah sepeda jang banjak kira² 150.000 buah ; angka² mana harus pula ditambah dengan djumlah kenderaan jang dipergunakan oleh Angkatan Perang jang berdjumlah kira² 20.000 buah jang kesemuanja itu bersimpang-siur ditengah-tengah kota, istimewa pada waktu pagi — diwaktu djam kerdja akan bermula — atau disiang hari — diwaktu djam kerdja telah berachir —, penuh sesaklah djalan² oleh kenderaan jang beraneka ragam bentuknja ini.

Tetapi jang lebih pokok lagi daripada persoalan diatas ialah soal djalan² raja jang tiada dapat berkembang setcepat perkembangan jang timbul pada kenaikan djumlah penduduk dan djumlah kendaraan ini. Harus diakui bahwa perkembangan kehidupan dikota Djakarta adalah berhubungan sangat dengan perkembangan jang dapat dilaksanakan pada persoalan lalu-lintas ini.

Kita mengetahui, bahwa persoalan lalu-lintas ini sudah sering dibilitjarkan oleh jang berwadjib, persoalan jang masih tetap hidup dan masih tetap pula memerlukan penjelidikan² jang lebih mendalam.

Beberapa waktu jang lalu dengan bekerdja-sama antara Pemerintahan Kotapradja dengan Polisi Lalu-lintas telah dilakukan suatu aksi pentjataan serentak untuk dapat mengetahui situasi di djalan² mana lalu-lintas jang paling ramai. Hasil pentjataan mana memperlihatkan, bahwa Djalan Gadjah Mada, Djl. Pinangsia, Kramat Raya, Djalan Nusan-tara, Gunung Sahari dan Pasar Senen memperlihatkan angka² jang tertinggi. Untuk pedoman baik djuga kita sebutkan suatu angka lalu-lintas jang pernah tertjatat di Djalan Gadjah Mada menudju Djakarta-Kota antara djam 8 dan 9, adalah 1024 mobil, 1665 oplet, 122 truck, 135 otobis, 126 sepeda motor, 204 scooter, 1606 bromfiets, 238 betja, grobak dan delman 21. Angka² ini baru satu djurusan, halmana dapat kiranja memberikan gambaran terhadap ramainja lalu-lintas ini dari djam ke-djam.

Lama sebelum aksi pentjataan ini didjalankan, oleh pihak polisi lalu-lintas telah pula didjalankan berbagai usaha dan tindakan, antaranja memperluas djalan mana jang masih bisa diperluas, atau membagi tiap djenis kendaraan dengan djalan² jang harus ditempuhnja, ataupun menentukan djurusan² jang harus dilalui, dan djangan pula dikata berapa banjarknja tanda² lalu-lintas jang baru dibuat sehingga didalam waktu 10 bulan ditahun 1952 oleh Dj. Pekerdjaan Umum telah dibuatkan 1.044 buah tanda lalu-lintas jang sangat penting artinja didalam usaha pengurangan ketjelakaan.

Tetapi usaha² jang berkisar didalam bermatjam tindakan ini rupanja belum djuga tjukup. Didjalan-djalan jang ramai, dipersimpangan jang penting² berdirilah polisi lalu-lintas jang mendjalankan tugasnja dipanas terik atau dihudjan lebat. Dengan mempergunakan tanda² dibantu dengan fluit dan pergerakan tangan, mereka memberikan isjarat kepada setiap kendaraan ataupun orang² jang akan melewati djalan² tersebut. Tetapi walaupun demikian, kota Djakarta masih dihiasi oleh kedjadian² jang tiada diinginkan, ketjelakaan disatu tempat dan tabrakan ditempat lain, disusul oleh berita meninggal, luka parah ataupun luka ringan, berita² jang mendebarkan hati dan tiada enak didengar telinga.

Sering kita melihat ; Oplet jang dengan satu isjarat djari dari seseorang jang ingin menompang, segera membelokkan stirnja dengan tiada ambil pusing ada atau tidak kendaraan dikiri atau kanannja. Betja jang tiada mau kenal dengan aturan² lalu-lintas dengan tanda²nja jang penting itu. Speda² jang tiada mau menuruti djalan jang telah disediakan untuknja. Mobil² jang tiada mengindahkan ketjepatan maximum didjalan-djalan ramai jang mau tjepat sendirian seakan-akan tidak ada lagi orang jang lebih penting dari padanja. Sampai kepada orang² djalan kaki jang kurang memperhatikan suasana kelilingnja ; semuanja itu adalah merupakan ma-

ta rantai kesulitan jang menjebakkan seringnja terdjadi berbagai ketjelakaan jang tiada kita inginkan itu.

Djumlah Polisi lalu-lintas belumlah menjukupi dan tidak mempunjai daja kesanggupan untuk mengendalikan itu semuanja manakala tidak dibantu oleh tiap² golongan jang kita sebutkan diatas. Soalnja haruslah didjadikan soal masjarakat!

Tjobalah kita ingat kalau hampir 40 sampai 50 pelanggaran jang harus diperbal setiap hari, berapa banjak tenaga² jang dibutuhkan khusus untuk memperbal kesalahan² belaka.

Pada waktu belakangan ini tenaga kepolisian ini telah dibantu pula dengan sedjumlah Barisan Keamanan Lalu-lintas — disingkat BKLL — jang terdiri dari anak² sekolah dan pandu², dimana dengan bantuan mereka soal ketjelakaan dapat lebih dibatasi. Tetapi djumlah BKLL inipun belum menjukupi, dan kalau diukur dengan besarnja kota dan banjakknja djumlah penduduk, dibutuhkan tenaga BKLL tidak kurang dari 2000 orang, sedang sekarang baru beranggauta 187 orang.

Memang Barisan Keamanan Lalu-lintas telah dapat terbentuk jang bertudjuan untuk mendjadikan penduduk kota Djakarta traffic minded, terutama anak² sekolah sebagai usaha untuk ikut mengurangi djumlah ketjelakaan.

Sebelumnja mendjadi Barisan Keamanan Lalu-lintas, setjara kelompok anak² ini pada petang hari antara djam 16.00 - 17.00 diberi peladjaran tentang lalu-lintas dan kursus ini diberikan 2 kali seminggu. Sesudah 10 peladjaran atau lebih, maka anak² ini mengikuti udjian tentang keamanan lalu-lintas jang diadakan tiap² kali di Kantor Besar Polisi Djakarta Raya dan mereka jang lulus diberikan idjazah.

Diantara jang lulus ini dipilih lagi siapa² jang memenuhi sjarat² untuk mendjadi Barisan Keamanan Lalu-lintas.

Anggauta Barisan Keamanan Lalu-lintas ini 2 minggu sekali pada hari Ahad pagi diberi latihan baris jang enteng² dengan maksud supaja discipline dapat tertanam.

Dengan terbentuknja BKLL ini maka Djakarta adalah pelopor di Asia dalam hal BKLL.

Persoalan lalu-lintas adalah persoalan masjarakat, disamping usaha² jang dilaksanakan oleh pihak kepolisian dan pemerintahan Kotapradja, memang harus dibarengi dengan tindakan² jang timbul dari kalangan masjarakat sendiri. Misalnja supaja setiap orang lebih banjak memahami dan mematuhi aturan² lalu-lintas, supaja setiap pengemudi lebih berhati-hati mengendalikan setirnja, supaja setiap orang selalu memelihara konsentrasi fikiran diwaktu melalui atau melintasi djalan² raja sehingga terhindarlah kealpaan² jang sering ditimbulkan oleh mengelamun dsb.-nja.

„Traffic minded” harus ditanamkan dengan subur bagi penduduk di Ibu-Kota; dan disamping itu semuanja usaha jang lebih banjak dari pemerintah didalam perluasan djalan² dan tindakan kepolisian didalam mengawasi pelanggaran-pelanggaran dan djuga tidak kurang penting artinja menambah pendjagaan² dipersimpangan-persimpangan jang ramai jang sampai sekarang belum diawasi akan terus berdjalan.

Dan kalau perimbangan lalu-lintas ini telah disempurnakan dengan pen-

tjataan jang lebih luas dan lebih diperchusus lagi sampai kepada besarnya jumlah jang diangkut oleh kendaraan atau banjaknja orang jang lalu-lintas, sehingga situasi jang sesungguhnya dapat ditjapai, dapatlah diambil dasar untuk mengadakan tindakan² selandjutnja.

Achirnja, kesadaran dan keinsjafan beserta bantuan dari segenap lapisan masyarakat adalah merupakan sjarat mutlak untuk mentjapai hasil jang ditjita-tjitakan.

„Law is power” kata orang, mari kita buktikan kata² itu, mari kita djalankan undang² dan peraturan² jang dibuat oleh Pemerintah dan Negara kita sendiri.

„barisan pemadam api kebakaran”.

Meskipun barisan ini tidaklah termasuk bahagian dari Kepolisian Djakarta Raya, tetapi langsung dibawah pemerintahan Kotapradja, tetapi karena tugasnja jang berat dan sangat erat hubungannja dengan persoalan keamanan didalam kota, maka kita tjantumkanlah bahagian ini didalam rangka risalah Kepolisian Djakarta Raya.

Raungan sirene dipanas terik matahari atau ditengah malam gelap gelita, raungan jang mengingatkan kita kepada suasana L.B.D. atau Kuschukeiho dizaman² pemerintahan Belanda dan Djepang, adalah merupakan suatu suara jang sering menghias telinga rakjat Djakarta. Suara itu tidak asing lagi, bunjinja jang meraung tinggi rendah dan menjajati hati itu adalah merupakan tanda dan alamat bahwa „kebakaran” telah terdjadi, dan bergeraklah mobil merah berisi penuh dengan orang² bertopi badja ditengah-tengah keramaian lalu-lintas didalam kota. Meskipun bagaimana ramainja mobil tsb. mendapat kelonggaran istimewa dan berdjalan dengan kentjang sekali dengan sirene jang bunjinja terus-menerus itu.

„Kebakaran”! Memang sudah sering amat terdjadi kebakaran jang tiada diinginkan orang itu datang djuga sebagai tamu jang tidak diundang. Api jang sifatnja ketjil mendjadi kawan dan besar mendjadi lawan itu adalah mendjadi lakon jang berbahaja didalam hal ini.

Didalam tahun 1950 dikota ini telah terdjadi 161 kali kebakaran dengan kerugian lk. Rp. 200.000.000,—, ditahun 1951 berdjumlah 277 dengan kerugian Rp. 270.000.000,— sedang ditahun 1952 tertjatat 220 dengan kerugian Rp. 250.000.000,—.

Betapa hebatnja malapetaka jang ditimbulkan oleh kebakaran itu dapatlah kedjadian² jang lalu mendjadi saksi. Puluhan ribu ummat manusia telah kehilangan rumah — ditengah-tengah soal perumahan jang sulit menjakitkan kepala —, ratusan ribu harta benda jang ditjari bersusah-pajah telah mendjadi abu dalam waktu sekedjap mata. Tiga kenang²an jang amat berbekas dalam ingatan kita masih terabajang sampai sekarang; jaitu kedjadian pada tgl. 28 Djuli '52 berkobarlah api ditengah-tengah kota Djakarta di Pasar Baru Krekot Bunder jang didalam tempo 2 djam sadja api mendjilat daerah seluas 60.000 M² dan musnahlah rumah sebanjak 600 pintu dan terlantarlah penduduk 10.000 djiwa.

Kedjadian ini disusul lagi dengan kebakaran di Tjideng Barat dimana 100 rumah mendjadi abu diikuti oleh rintihan 750 orang penduduk jang

kehilangan pemondokan. Belum hilang kenang²an jang dua itu, ditengah-tengah sinaran tjahaja matahari, terdjadilah pula peristiwa Kampung Rawa Galur Tanah Tinggi, jang diabadikan oleh suatu perkiraan bahwa dalam tempo beberapa djam pula, 500 rumah menjadi korban dan kira² 10.000 penduduk dengan penuh ratap tangis menjaksikan peristiwa itu dengan mata kepalanja sendiri.

Kalau akan dibuat presentase didalam hal ini, maka 80% korban kebakaran itu ialah rakjat djelata, rakjat jang sangat lemah perekonomiannja. Dan hati siapa jang tidak akan tergetar perhatiannja memikirkan persoalan jang langsung mempengaruhi hidup kesosialan jang primair ini, dengan mana pula bermatjam-matjam penjelidikan telah didjalankan. Dari sudut technis dapatlah kita tindjau sebab musabab dari kebakaran jang sering terdjadi ini ialah diperumahan-perumahan rakjat jang letaknja sangat rapat-berdempetan dengan bahan² daun²an, bambu dan kaju jang mudah terbakar. Dan apabila sekali api menjala sukar untuk memadamkannja. Disinilah letaknja hubungan persoalan ini dengan perentjanaan kota, dimana soal² perumahan haruslah memenuhi sjarat² jang memungkinkan terhindarnja bahaya kebakaran.

Statistik menundjukkan pula bahwa 70 a 80% dari djumlah kebakaran itu terdjadi karena kurangnya berhati-hati, kelalaian, keteledoran dan kurangnya pengetahuan. Demikianlah kalau kebakaran itu terdjadi karena api dapur atau lampu, atau djuga karena obat njamuk dan puntung rokok jang dibuang sembarangan; atau djuga karena kortsluiting dari aliran listrik jang sering dirobah melebihi kekuatannja. Dan kalau kebakaran itu terdjadi didalam gudang² pabrik maka ia kadang² disebabkan oleh sesuatu hal jang ketjil sadja jang akibatnja tidak dikirakan akan sedemikian djauh. Memang dapat kita ambil suatu kesimpulan pokok, bahwa kebakaran adalah suatu oxydasi-proses dari bahan jang mudah terbakar, zuurstof (zat asam) dan temperatur.

Baiklah kita insjafi, bahwa perlawanan terhadap bahaya api dapat dilakukan dengan dua taktik :

P e r t a m a, dengan perlawanan passief, didjalankan dalam rentjana pembangunan gedung², rumah dan sebagainja jang harus memenuhi sjarat² untuk dapat menghindarkan, atau menghambat dan melokalisir bahaya kebakaran.

K e d u a, dengan perlawanan actief dengan menggunakan bermatjam-matjam alat pemadam api jang dapat menjemprotkan air sebanjak-banjaknja, tetrachloorkoolstof, pasir, bubuk natriumcarbonaat, saldju koolzuur, buih dan sebagainja.

Bagaimana kalau kebakaran sudah terdjadi ?

Djangan tunggu api besar, segera berhubungan dengan Pemadam Kebakaran ! Tjaranja : Angkat tilpon, „Kebakaran”. Telefonis dipusat sudah tahu, kemana berita itu harus diteruskan. Kabar ini terus sampai dipusat Pemadam Kebakaran di Djalan Ketapang. Ada tanda merah disana. Sonder komando lagi, regu pertama berangkat dengan mobil jang selalu siap sedia. Regu kedua menjusul. Dan regu serap siap. Adres sudah diketahui, dan mobil merah terus berangkat ketempat kebakaran. Tjepat sekali !

Kalau tidak ada tilpon, beri kabar kepada polisi, dan selandjutnja polisi jang mengurus. Pusat Pemadam Kebakaran mempunjai tjabang²nja di Djatinegara, Tandjong Priok, dan Kebajoran. Ada dikandung maksud untuk mendirikan ranting², ialah di Kwitang, Menteng, Polonia dan Djakarta Kota. Untuk ini tiap² ranting mempunjai 1 regu dan sifatnja mobil, artinja tempatnja dipusat. Lain dari pada itu jang sangat dibutuhkan ialah sematjam tankwagon, ialah mobil besar jang mengangkut air. Ini adalah untuk pertolongan pertama. Djadi kalau ada kebakaran, mobil ini djalan lebih dahulu dan kemudian jang lain mentjari brandkranen (pusat ledeng untuk pemadam kebakaran). Pada waktu ini dipusat sendiri ada 4 mobil besar guna pemadam api, dan 4 mobil ketjil, lengkap dengan motor²nja.

Ditiap-tiap tjabang ada 1 mobil besar dan 1 mobil ketjil. Masing² mobil membawa 800 meter buisslangen (selang² air). Kekuatan tenaga (orang) pada waktu ini ada 220 orang, termasuk pimpinan sampai pada lasjkar api dan terbagi lagi : pusat ada 7 regu, Djatinegara 2½ regu, Tandjong Priok 2½ regu dan Kebajoran 2½ regu dan satu regu lagi untuk pendjagaan Balai Kota, dibagi lagi 3 orang untuk pendjagaan rumah Walikota. Dengan keluarga mereka dipusat sadja ditambah 600 orang dan kalau akan didjumlahkan dengan tjabang² ditambah lagi dengan 200 orang.

Perlu diterangkan disini, bahwa diseluruh kota Djakarta incl. Djatinegara ada sebanjak 2200 brandkranen (pusat air ledeng untuk kebakaran), di Tandjong Priok ada 54 dan menurut keterangan jang terachir di Kebajoran ada 18 buah sadja. Tetapi pusat air dibeberapa tempat dikota ini tidak lagi mentjukupi kebutuhannja untuk dapat dipakai buat memadamkan api. Tekanan air sangat ketjil sekali, sehingga air seolah-olah tidak keluar. Ini adalah djuga salah satu sebab jang melambatkan pekerdjaan pemadam api. Barangkali umum djuga tahu, bahwa di kota ini ada beberapa tempat tertentu jang sudah dapat dianggap sebagai daerah jang tidak berair. Artinja, air ledeng sudah tidak mengalir lagi. Barangkali mengalir, tetapi sangat kurang. Tempat² ini adalah meliputi daerah dimulai dari Djalan Ketapang, Kampung Duri, Djembatan Lima dan terus sampai di Djakarta Kota. Sehingga kalau toh ada api, keadaannja akan sulit sekali. Kali djauh, sumur kebanyakan tidak ada airnja (kering) dan rawa² sudah tidak ada lagi. Dan untuk memenuhi kebutuhan itu, ada dipikirkan untuk menjalurkan kali di Djalan Hajam Wuruk kedanau-danau agak dipedalaman kampung untuk kemudian dialirkan lagi kekali jang lain. Dengan demikian diharapkan ada waterreservoir jang tidak tinggal diam (air terus mengalir). Kalau rentjana itu sudah terlaksana, mungkin orang² jang mandi dan mentjutji dipinggir kali sepanjang djalan besar akan pindah tempat ditempat jang agak dalam. Ini merupakan keuntungan jang kedua. Disamping itu ada tempat² jang dekat dengan hoofdleiding : Senen, Gunung Sahari, Djalan Djakarta dan terus sampai Pasar Ikan. Djuga di Pegangsaan, Kebon Binatang, Djalan Asam Lama, Tanah Abang, Djalan Hajam Wuruk terus sampai Pasar Ikan. Pada kran² jang sungguh baik, tekanan air bisa sampai 2000 M³ tiap detik, tetapi kebanyakan tekanan itu sudah tidak demikian. Keadaan tekanan pada sebelum perang adalah 100%, tetapi njatanja sekarang hanja berkisar 60% sadja. Tetapi jang paling sulit lagi, kalau di Kebajoran Baru timbul kebakaran. Disana kolam² sudah tidak ada, sedang ledeng² belum atau sama sekali tidak memenuhi

kebutuhan. Daerah berair di Kebajoran baru hanja tempat² dimulai di-kampung Senajan, Blok S, Blok R, terus sampai kantor Pemerintahan Kotabaru di Blok H. Lain dari pada itu keadaannya mengchawatirkan. Sementara ini perlu diandjurkan kepada perusahaan besar ketjil atau instansi supaja menjediakan brandblusapparaten untuk mentjegah api mendjalar, bilamana terbit kebakaran. Menurut kebiasaan sepanjang bulan² Djuli, Agustus, September dan Oktober, orang² harus selalu awas terhadap api, walaupun seketjil²njapun djuga. Banjak sekali kebakaran² jang timbul pada bulan² tsb. Dan menurut pengalaman jang paling sedikit kebakaran ialah pada bulan Nopember dan bulan² berikutnya. Sebab hujan pertama sudah turun.

Baik diterangkan disini untuk perbandingan : September 1949 ada 36 kebakaran, Agustus 1950 27 kebakaran, September 1951 ada 42 kebakaran dan Djuli 1952 ada 21 kebakaran. Sedangkan bulan Nopember 1949 hanja 5 kali, Nopember 1950 hanja 5 kali terbit kebakaran dan Maret 1952 hanja 7 kali kebakaran.

Terang bahwa pada musim kering selama Djuli - September banjak terdjadi kebakaran, seperti kita terangkan diatas. Dan seperti diketahui djuga, kebakaran di-kampung Bunder, dekat Pasar Baru baru² ini djuga terdjadi pada tanggal 28 bulan Djuli. Kebakaran itu termasuk kebakaran jang paling besar sedjak 10 tahun terachir, dimana termasuk kira² 100 rumah gedung dan 400 rumah lainnja habis musnah dimakan api, dan baik diterangkan disini, bahwa tahun 1950 jbl. di Djakarta pernah terdjadi kebakaran 161 kali. Dan pada bulan Agustus 1952 sadja sudah 9 kali sehingga perhitungannya dari tahun 1952 sampai bulan Agustus ialah 136 kali.

Disamping tugas memadam api kebakaran, masih ada tugas lain² jang harus dipikul oleh Barisan Pemadam Kebakaran, diantaranya memeriksa bangunan² baru jang didirikan (hinderordonantie) jang bertalian erat dengan pentjegahan kebakaran. Djuga tidak boleh dilupakan Barisan Musiknja jang terkenal itu. Tetapi keadaan mereka adalah sedemikian rupa, sehingga tugas memadam apilah jang terpenting dari semua tugas². Seperti baru² ini terdjadi dilapangan Ikada pada PON ke-II, Barisan musik sedang asjik memainkan lagu², tetapi ada instruksi : kebakaran. Terpaksa Kepala bagian musik jang kebetulan adalah wakil Kepala Pemadam Kebakaran harus meninggalkan suasana riang gembira, meninggalkan irama musik, meninggalkan angka² indah meliku-liku pada notembalk dan harus bergulat dengan api panas jang sedang membakar. Begitulah, keadaan anggauta barisan pemadam kebakaran. Tidak perduli pemain musik, tidak perduli pemegang giliran djuga untuk sewaktu-waktu menjerbu api jang kedjam. Karena mereka selalu bersiap sedia, pada setiap waktu ada instruksi :

..... K e b a k a r a n

Setiap anggota tahu akan kewajibannya masing². Siap. Naik mobil. Dan oto merah meraung sepanjang djalan mendjalankan tugasnja jang maha berat dan berbahaya.

Sebagai penutup pemitjaraan dalam bahagian „keamanan” ini, maka baiklah kita tjantumkan pula suatu fikiran baru jang sekarang sedang tumbuh didalam rentjana Pemerintahan Kotapradja Djakarta Raya.

Dalam rantjangan susunan baru djawatan Kotapradja Djakarta Raya, jang ditetapkan oleh Dewan Kota termasuk pula suatu djawatan Keamanan kota.

Berhubung dengan itu walaupun kepolisian tidak mendjadi bagian dari Kotapradja, akan tetapi dianggap bahwa pemerintahan Kotapradja itu belum lengkap apabila suatu dinas keamanan tidak mendjadi bagiannya.

Melihat keputusan jang dimaksud itu maka tugas kepolisian keamanan jang dirantjangkan Kotapradja untuk Kotapradja adalah tidak luas.

Hanjalah soal² jang disebut dengan nama kumpulan : „technische politie“, ialah pegawai² jang mendjalankan tugas kepolisian (diberbagai djawatan/bagian Kotapradja), mendjadi urusan dari Djaw. Keamanan ini.

Polisi pendjaga keamanan dan ketenteraman tidak ada pada Kotapradja. Hal ini di Negara kita tidak masuk atribut dari satu pemerintahan daerah, karena kepolisian masih diatur setjara sentralistis jang bertjabang didaerah.

Walaupun demikian adanja rantjangan jang bertudjuan pemusatan tugas² Kotapradja jang mirip kepolisian ditambah dengan tugas kepolisian jang belum ada pada Kotapradja akan tetapi djelas dapat dianggap tugas polisi setempat seperti : polisi lalu-lintas dll. itu, menundjukkan kebutuhan akan alat „pengemong jang bisa memukul“ pada pemerintahan Kotapradja.

Kebutuhan itu terutama dirasa karena keadaan jang timbul sesudah perang Dunia ke-II — seperti dimana-mana didunia — memerlukan adanja alat² tsb. seperti banjaknja pemakaian tanah tidak sah, soal² jang termasuk alam tugas praktis jang harus diselesaikan oleh pemerintahan suatu daerah.

Soal² jang termasuk alam teori seperti pertanyaan apakah kepolisian itu harus sentralistis atau desentralistis, agar supaja dapat mendjalankan tugasnja sebaik-baiknya, dalam keadaan sekarang kiranja tidak dipersoalkan oleh Kotapradja.

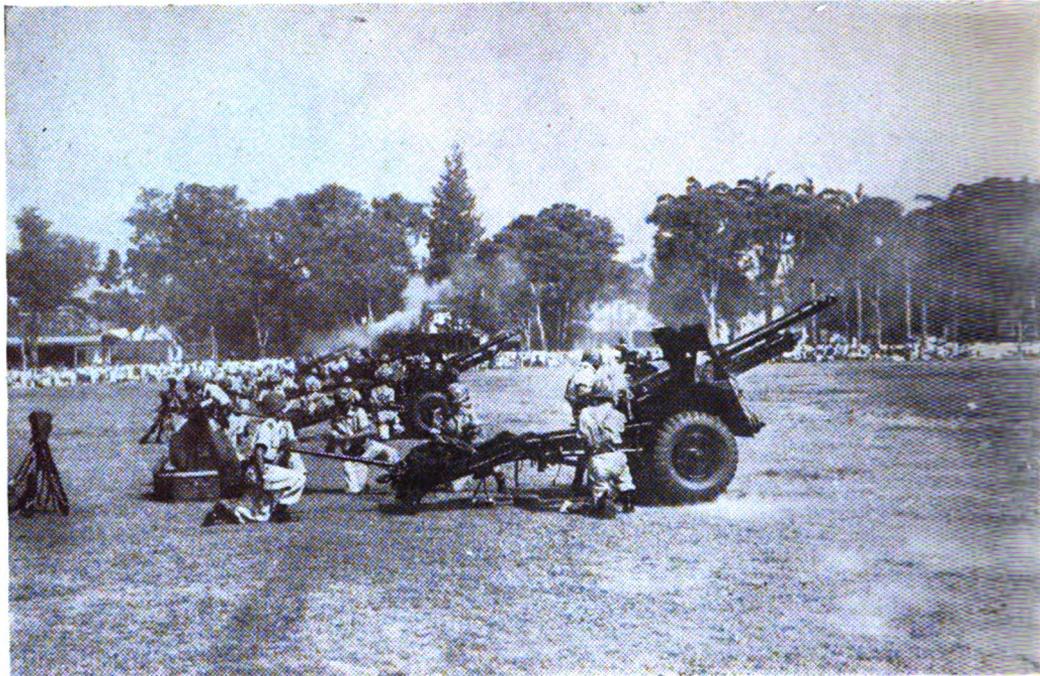




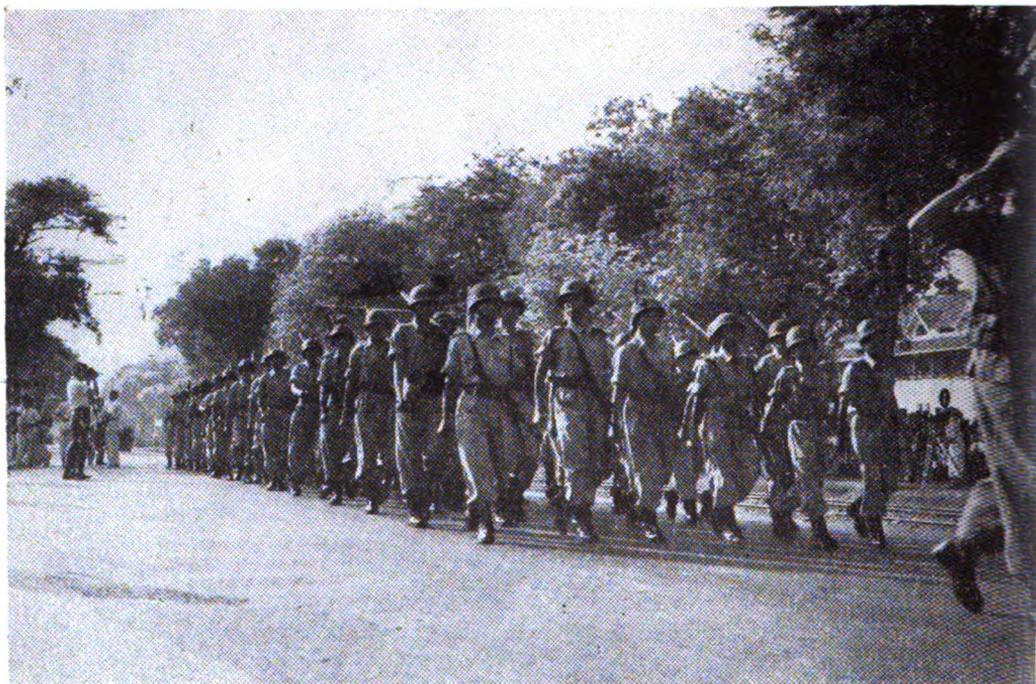
Tanggal 22 Desember 1949, mendjelang hari penjerahan kedaulatan, masuklah Tentera Nasional Indonesia dari pasukan Kala Hitam kekota Djakarta.



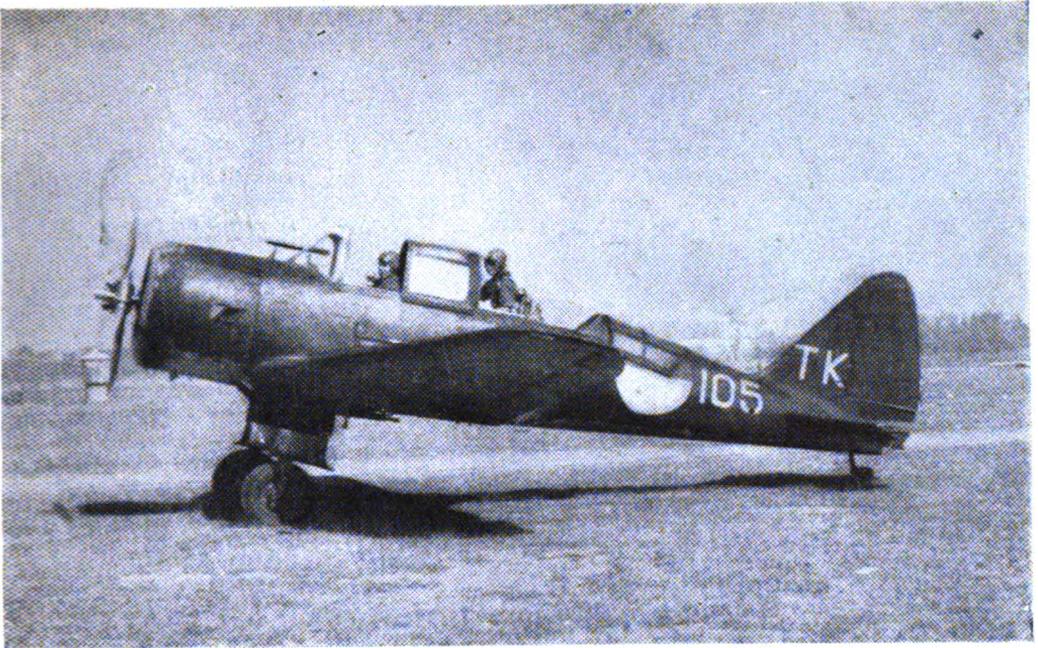
Dengan njanjian „selamat datang pahlawanku”, rakjat Djakarta mengeluh-elukan masuknja TNI kedalam kota.



**Dentuman meriam diiringi oleh kepulan asap :
sendjata modern djuga kita punjai.**



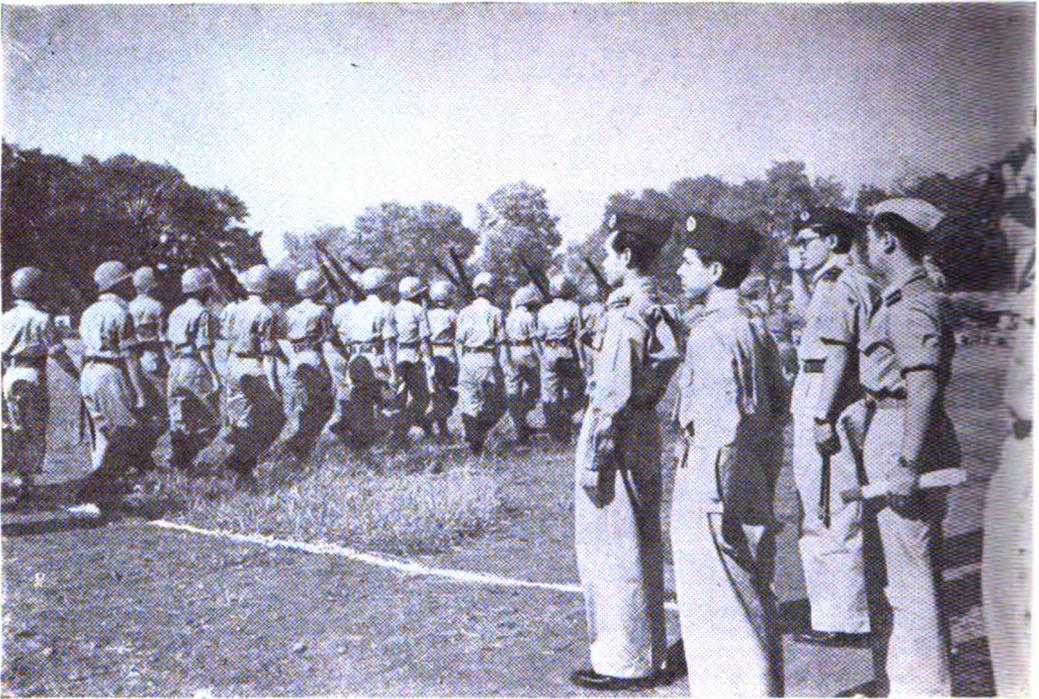
**Pasukan Darat dari tentera kita,
mutunja semakin lama semakin meningkat.**



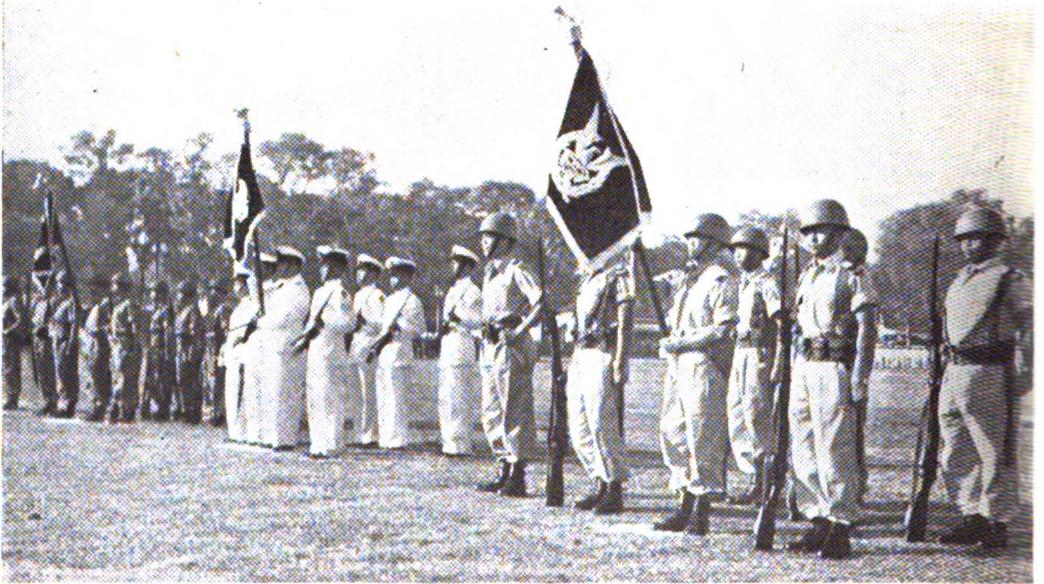
Beginilah bentuknja Garuda Merah Putih jang singgah di Kemajoran pada tanggal 23-4-'46; meskipun sudah usang tetapi dapat djuga terbang dengan dikemudikan oleh putera bangsa jang sedang mempedjuangkan djiwa proklamasi diudara.



Sebentar lagi „Chukin” akan meninggalkan landasan; djuru terbangnja sedang memasuki cockpit.



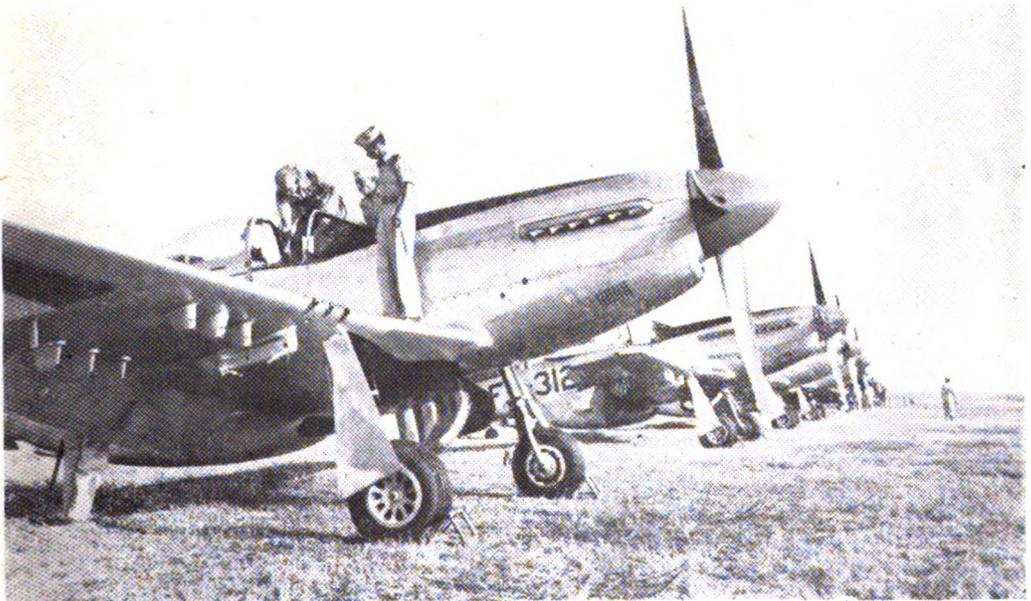
Pemimpin² Tentera, KSAP Simatupang, Gubernur Militer Daan Jahja, dan Overste Taswin menjaksikan suatu barisan jang sedang menempuh latihan²nja.



Pandji² Angkatan Udara, berdampingan dengan pandji² Angkatan Laut dan Darat.



Laksamana Udara Sukarno menjaksikan parade udara; disebelah kirinja duduk berturut-turut Kepala Staf Angkatan Udara, Kepala Staf Angkatan Laut dan Kepala Staf Angkatan Perang.



Lapangan terbang Tjililitan jang telah ditukar namanja dengan Lapangan Halim Perdana Kusuma; pangkalan Auri untuk Djakarta Raya.



Untuk mempertinggi nilai anggota Alri, maka pengiriman peladjar² keluar negeri djuga terus dilaksanakan.



Suatu parade dari Angkatan Laut R. I.



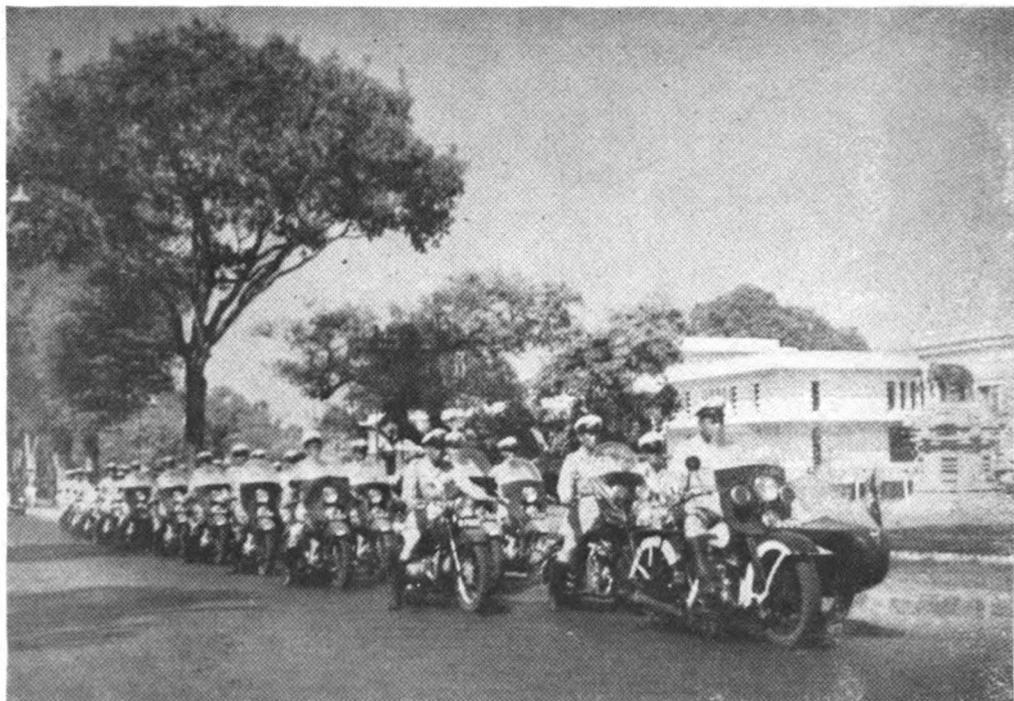
Didalam sebuah kapal ronda,
Polisi Perairan menjalankan tugasnja.



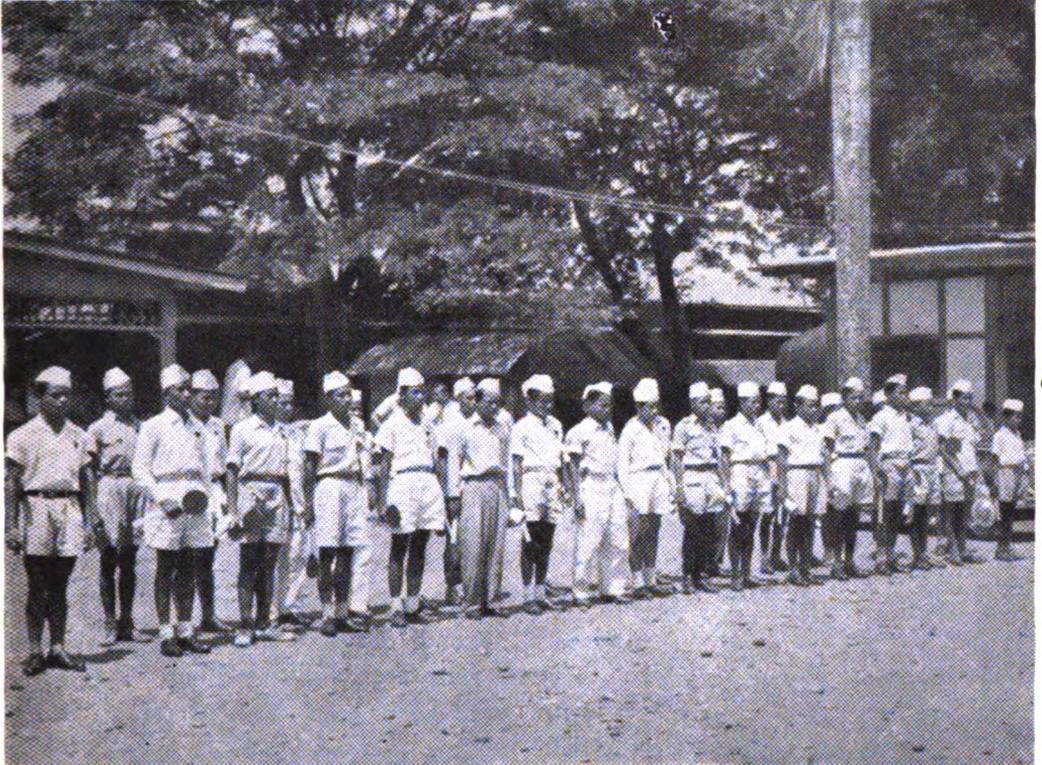
Induk Pemandjar telekomunikasi; dengan bantuannja pekerdjaan polisi semakin tjepat dan sangat penting artinja dalam pemeliharaan keamanan.



**Mobile Brigade dengan latihan²nja jang sempurna,
mendjadi teras pemeliharaan keamanan.**



**Polisi lalu-lintas dalam formasi; berat tugasnja sehari-hari,
pengawal kehormatanpun sering mendjadi pikulannja.**



Untuk mengurangi ketjelakaan lalu-lintas, maka Barisan Keamanan Lalu Lintas (BKLL) jang kebanyakannja terdiri dari anak² sekolah dan pandu² dibangun pula di Djakarta, angkatan demi angkatan telah menempuh latihan² jang diperlukan.

PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL

1. Pembangunan alat-alat Perhubungan :
 - a. perhubungan darat,
 - b. perhubungan udara,
 - c. perhubungan laut,
 - d. kantor angin,
 - e. Pos dan telpon.
2. Kepadatan Penduduk dan Transmigrasi.
3. Pembukaan Tanah Baru.
4. Perkembangan Koperasi Rakjat.
5. Pertanian, Peternakan dan Perikanan.
6. Pendidikan Kader Perekonomian.
7. Soal² tanah dan perusahaan asing.
8. Listrik dan air Saluran.
9. Perekonomian dan Perindustrian.

PEMBANGUNAN ALAT² PERHUBUNGAN

HUBUNGAN DARAT.

KALAU kita membitjarakan soal perhubungan darat untuk daerah Kotapradja Djakarta Raya, maka mula² akan kita temui hubungan kereta api, jang lebih terkenal dengan nama „Ringbaan Djakarta”.

Ringbaan Djakarta ialah hubungan lalu-lintas jang melingkari daerah Kotapradja dan untuk sebahagian terbesar diselenggarakan oleh kereta² listrik. Ringbaan ini mengambil peranan penting dalam soal angkutan penumpang dan barang² dalam daerah Ibu Kota. Tidak kurang dari 35.000 orang penumpang setiap hari mempergunakan kereta² listrik ringbaan ini, sedangkan setiap hari rata² sedjumlah Rp. 86.950,— uang masuk dalam Kas Negara, djumlah mana semakin meningkat lagi djika telah tertjapai perbaikan² alat² dan penjempurnaan djaminan keamanan dalam pengangkutan.

Djika mengingat djarak² jang djauh dalam lingkungan Kotapradja, maka hubungan lalu-lintas jang berlingkar dari kereta² listrik ini bukanlah suatu „lux” dalam penghidupan masyarakat kota jang ramai dan serba sibuk untuk mengedjar waktu. Terutama untuk kaum buruh, pedagang ketjil, dan rakjat djelata, kereta listrik jang bergerak tjepat itu memberi manfaat jang tiada ketjil artinja. Bahkan untuk kemudian hari, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kota akan dibutuhkan pula perkembangan² jang lebih luas dalam soal² alat perhubungan ini. Teringat kita kepada susunan jang lebih sempurna dengan kereta dibawah tanah (underground) jang terdapat dikota² besar seperti London, Berlin, New York dsb. dan kapan Djakarta akan mentjapainja ?

Mengenai usaha pembangunan DKA disekitar ringbaan Djakarta ini, mulai tanggal 1 Mei 1952 telah diadakan perobahan² dan perbaikan perdjalan lin² disekitar Djakarta Raya. Sedang penjelenggaraan kembali „Si Tjepat Empat” (De Vlugges Vier) untuk hubungan Djakarta Bandung, jang telah dimulai semendjak tanggal 21 Djanuari 1952 dan pemesanan 100 lokomotif² baru, adalah merupakan langkah² jang njata dalam usaha DKA kearah menjempurnakan usahanja.

Demikianlah DKA djuga merupakan sumber penghasilan bagi Kas Negara ; dan didalam permulaan tahun 1952 untuk lingkungan Kotapradja sadja penghasilan ini buat setiap bulan memberikan angka² sebagai berikut :

- a. Dari penumpang Rp. 2.729.487,50.
- b. Dari begasi Rp. 80.251,55.
- c. Dari barang biasa Rp. 335,351,57.

Dan dengan adanya tindakan² dan usaha² yang lebih sempurna dilapangan organisasi dan keamanan. maka angka² ini akan lebih meningkat lagi.

Adapun buruh DKA diseluruh Djakarta Raya ada berjumlah : \pm 15.000 orang yang dalam suasana peralihan ini tiadalah luput daripada persoalan buruh seperti apa yang dialami oleh golongan-golongan buruh lainnja, jaitu persoalan² disekitar perbaikan nasib.

Tetapi tuntutan² buruh DKA misalnja mengenai djam bekerdja, djaminan² dan tundjangan², dapat dikata dikabulkan oleh Pemerintah. Dan sebagai tjatatan, mengenai waktu djam bekerdja dalam satu minggu ditentukan oleh Pimpinan DKA adalah sebagai berikut :

- a. Untuk golongan pegawai A, jaitu pegawai kantor, gudang persediaan, bengkel Konstruksi dan Djembatan, adalah 40 djam.
- b. Untuk pegawai golongan B, jaitu pegawai² pada bengkel Depot dan tempat bekerdja lainnja seperti portier dan sebagai-nja (dsb) : 45 djam.
- c. Untuk golongan C, jaitu buruh lainnja yang dipekerdjakan pada dinas² lin, pendjaga, sopir dll. tidak lebih dari 51 djam.

Disamping itu soal pemetjahan kesulitan perumahan yang dirasakan umum oleh penduduk kota Djakarta, tidak pula dilupakan oleh DKA. Kita melihat bahwa pimpinan DKA pada waktu ini sedang giat untuk mendirikan perumahan² bagi pegawai²nja, baik pegawai tinggi, menengah dan rendahan. Pendirian bangunan² ini diselenggarakan ditanah² milik DKA sendiri, seperti didaerah Senen, Djatinegara, Tandjung Priok dan Manggarai.

Didalam hubungan ini semuanya, djanganlah pula dilupakan suatu peristiwa yang terdjadi pada tanggal 2 April 1952, dimana suatu kereta api tjepat telah bergerak dari stasion Djakarta Kota menudju Merak, dan mulai pada hari itu terbukalah hubungan langsung dengan Sumatera Selatan, hubungan kereta api Djakarta-Merak, yang berarti pula terbukanya hubungan tjepat antara Djawa dan Sumatera.

Dengan mengharapkan usaha² yang lebih luas, dengan mengingat kepada djasa² DKA didalam perdjuaan untuk menegakkan Proklamasi, suatu djawatan yang pertama-tama direbut oleh Republik didalam mengisi kemerdekaan ditahun 1945 ; DKA telah pula memperlihatkan kesanggupannya untuk mengisi kebutuhan masyarakat ditengah-tengah persimpangan lalu-lintas yang maha penting ini.

Disamping perhubungan dengan Kereta-api, maka kota Djakarta djuga mempunjai hubungan „ t r a m d a n b i s ”. Pada waktu ini tram dan bis didalam kota dikuasai oleh sebuah maskape yang bernama B.V.M. Tram-nja mempunjai lin yang dapat menghubungkan Djakarta-Kota dengan Djatinegara, djarak yang tidak kurang dari 20 km ; sedang bis-nja melaksanakan trajek² perdjalanan sampai² ke Kebajoran dan lain² pendjuru kota.

Tetapi ada suatu faktor yang sukar didalam kehidupan tram dan bis² ini, ialah terdapatnja pendapatan yang merosot dan merugikan dari bulan kebulan. Telah tersiar berita², dan diikuti oleh usaha² didalam perundingan² oleh yang berwadjib untuk mentjari djalan keluar daripada kesu-

litan ini, djalan itu ialah mentjari kemungkinan² untuk diadakannja Nasionalisasi setjepat-tjepatnja.

Selain daripada itu, perhubungan ditengah² kota jang tiada kurang penting artinja terdapat pula apa jang didjalankan oleh usaha² partikelir seperti oplet, taxi, atau betja.

Ketiga-tiga kendaraan ini mengambil peranan penting bagi kesibukan lalu-lintas ditengah-tengah kota. Memang kesibukan kendaraan di Ibu-kota tidaklah terbatas pada ketiga-tiga djenis itu sadja, sehingga dapatlah dikatakan bahwa kendaraan bermotor sadja mentjapai angka² kira² 26.000 buah, dan diantara djumlah jang sebanjak itu kita dapatlah mobil² penumpang diakhir tahun 1951 sadja sedjumlah 13.700 buah.

Hubungan antara pasar dengan pasar, antara bagian kota dengan bagian lainnja, antara pedalaman jang menghasilkan sajian dan bagian kota sumber kepentingan sehari-hari, antara desa jang menghasilkan lain² bahan makanan untuk menukarkannja dengan bahan² kehidupan lainnja, semuanya ini membutuhkan alat penghubung jang serba luas, pengangkutan jang serba tjepat, dan sedapat-dapatnja dengan harga murah dan mudah pula. Dan didalam lapangan jang seperti inilah, mobil² penumpang mengambil bagian jang terpenting, jang bagi rakjat Djakarta sendiri sudah demikian dikenal manfaat-nja.

Namanja banjak, ada jang memberinja nama oplet, autolet dan ada pula dengan sebutan „A u s t i n”. Bagi penduduk Djakarta nama jang terakhir inilah jang djadi populer. Meskipun sebenarnja taxi ini amat banjak matjam dan ragamnja, berbagai merk dan bentuknja, akan tetapi karena dahulu rupanja mobil² Austin sadjalah jang dipergunakan untuk taxi ini, maka nama itulah jang terus hidup dengan tiada memandang adanja berbagai perubahan jang sebenarnja menghendaki pula perubahan istilah dan panggilan.

Kendaraan ini boleh kita katakan — spesifik Djakarta — oleh karena didaerah-daerah lain meskipun mobil² jang seperti ini diperdapat djuga tetapi biasanya dipergunakan untuk perhubungan djarak djauh, antara satu kota dengan satu kota. Tetapi untuk Djakarta ia didjadikan mendjadi alat penghubung antara bahagian kota dengan bahagian jang lain.

Sajang usaha untuk memperluas trajek perdjalanan Austin ini didalam kota Djakarta belum dapat dilaksanakan, meskipun ia sudah mendjadi salah suatu tjita² dari pemerintahan kota. Tidaklah dapat disangkal bahwa pada dewasa ini Austin adalah merupakan alat penghubung jang sangat praktis. Dengan sewa jang tiada begitu mahal, perdjalanannja jang terus susul menjusul sehingga tidak perlu membuang tempo untuk menunggu, menjebabkan kendaraan ini paling disukai umum. Pada waktu ini djurusan perdjalanan „kendaraan murah dan praktis” ini baru dua arah, jaitu Kota-Djatinegara, dan Kota-Tanah Abang.

Tetapi hasrat pemerintah untuk menambah djurusan ini sudah semakin njata, dan dewasa ini sedang difikirkan bagaimana pemetjahan djalan² jang bisa ditempuh sebagai tambahan djurusan jang telah ada, sehingga dengan itu Austin dapat mendjeladjah lebih banjak djurusan jang berarti suatu pertolongan besar bagi masjarakat kota seperti Djakarta Raya ini.

Kalau kita baru datang di Djakarta, djangan tertjengang kalau dipinggir djalan banjak orang² jang menunggu dipinggir djalan, tetapi meskipun

telah banjak Austin kosong jang lewat mereka tidak mau menaikinja ; mereka mempunjai alasan dan djawaban sendiri², lain orang lain kesukaan. Nama² Quo Vadis, Merah Putih, atau Bengawan Solo mungkin kesukaannya, nama² ini masih banjak lagi, berlain-lain menurut kesukaan si-empunja.

Supir² Austin jang selalu gembira itu, jang tiada bosan²-nja mengatjungkan tangan, menawarkan kepada setiap orang jang berdiri dipinggir djalan jang dianggapnja membutuhkan kendaraan itu, djangan dikira kehidupan mereka senang selalu. Kebanyakan mereka hanjalah supir pengemudi belaka, sedang si-empunja mobil kebanyakan terdiri dari kafangan Tionghoa. Dengan setoran antara 40-60 rupijah dalam satu hari, supir oplet jang ribuan itu mengadu nasib ditengah-tengah kota, kadang² sisa pendapatan hanja 10 atau 15 rupijah ; bajangkanlah dengan tingginja ongkos hidup di Ibu Kota ini. Namun demikian, lapangan ini bukanlah semakin sepi tetapi setiap bulan memperlihatkan angka² Austin semakin banjak.

Kendaraan jang berbentuk peti sabun ini, atau apa jang pernah dinamakan oleh seorang wartawan asing „een gemotoriseerde zeepkist”, ikut melantjarkan aliran hidup di Ibu Kota. Usaha² jang digerakkan oleh tangan partikelir ini berada dibawah pimpinan suatu perkumpulan jang bernama Bond Motor Djakarta (BMD) dimana djuga termasuk usahanya untuk memberikan djaminan² sosial jang sangat penting artinja didalam menghadapi kemungkinan² didalam mendjalankan pekerdjaan jang tiada sunji dari bahaja² tersebut.

Dan bila kita sampai pada kendaraan „ b e t j a ”, maka djumlahnja akan kita dapati tidak kurang dari 25.000 buah. Akan kita dapati suatu model kendaraan beroda tiga jang berhilir mudik, bersimpang siur, ada kalanja mau tjepat² sadja, dan tidak mau kalah dengan kendaraan² lain walau kendaraan bermotor sekalipun ; tetapi tidak djarang pula jang serba perlahan sungguhpun dikanan kirinja, belakang dan depannya ada mobil². pengendara betja seakan tiada perduli semuanja ini, mereka tetap dalam sikapnja seolah olah tiada mau tahu dan semua jang disekelilingnja dianggap sepi.

Kendaraan si-roda tiga ini sering memenuhi dan menguasai djalanan. Belum lagi lontjengnja jang sering mengedjutkan orang² jang sedang asjik berdjalan-djalan. Apalagi bagi orang² jang baru sadja mengindjak kota Djakarta, mau tidak mau akan tertarik memperhatikan betja Djakarta sedang beraksi.

Dari mana asal usulnja pentjiptaan si-roda tiga ini barangkali berasal dari tjontoh² roda tiga jang dahulu sering dipergunakan oleh toko² untuk pengangkutan barang² ; tetapi jang djelas sekarang ini persoalan betja telah mendjadi suatu persoalan umum karena banjak segi²nja jang langsung berhadapan dengan kepentingan kemasjarakatan.

Betja merupakan suatu saingan keras bagi kendaraan² lain-lainnja, meskipun ongkosnja sedikit lebih mahal daripada kendaraan² lain tetapi trajeknja jang tiada memilih kelas² djalan adalah suatu modal jang besar baginja.

Nama Bond Betja Djakarta (BBD) adalah suatu perkumpulan jang berusaha kearah perbaikan susunan organisasi dan nasib pengemudinja. Me-

urut perhitungan djumlah pengemudi betja hampir meningkat tiga kali sedjumlah betjanja sendiri, sehingga angka² pengemudi betja didalam BBD terdapat kira² 50.000 orang. Berapa besarnja lapangan hidup jang bergantung pada kendaraan ini, dapatlah dibayangkan daripada angka² diatas.

Pernah tersiar langkah² jang diusahakan untuk memperbaiki model dan bentuk betja ini sehingga ia lebih sesuai dengan keadaan suatu bangsa jang telah merdeka, diperbaiki konstruksi dan alat²nja sehingga dapat didjalankan dengan motor, tetapi persoalan ini tidaklah semudah apa jang digambarkan orang. Beberapa kesulitan telah ditemui, selain daripada alat²nja jang berharga tinggi, djuga nasib pengemudi betja jang 2 kali djumlahnja itu harus pula difikirkan. Apalagi kalau kita ingat bahwa pengemudi betja bukanlah semata-mata terdiri dari orang² jang tiada mempunjai pekerdjaan sama sekali, tetapi banjak pula diantara mereka jang terdiri dari pegawai dan pekerdja ketjil, jang karena kurang belandja hidupnja terpaksa ditambah dengan menarik betja disore hari.

Terlepas daripada persoalan kesulitan² jang dihadapi itu semuanya, tukang betja djuga mempunjai arti jang besar didalam saat² Proklamasi. Hal jang seperti ini pernah dibuktikan oleh pidato Bung Karno, sehari sesudah penjerahan kedaulatan beberapa kalimat pidato itu ditudjukan chusus pada tukang² betja. Memang Proklamasi adalah pikulan semua masjarakat, hatta tukang betja sekalipun telah membuktikan perdjuaannja.

Last but not least, disamping betja merupakan suatu pertolongan dan alat lalu-lintas umum, djuga sering mendjadi sumber kegemaran dan inspirasi bagi orang² jang suka memperhatikan masjarakat disekelilingnja. Suara mereka mendengung sampai disiaran-siaran radio dengan lagunja jang tjukup memikat hati si-pendengar; tetapi untuk segala-galanja itu perhatian terhadap nasib mereka masih memerlukan perobahan². Probleem ini tidaklah hanja mendjadi tanggung djawab suatu golongan, tetapi djuga termasuk tanggung djawab bersama jang harus mendapat tempat pula diantara seribu-satu soal kemasjarakatan jang harus dipetjahkan.

Disamping itu semuanya untuk perhubungan² lokal ini dipergunakan orang berbagai matjam kendaraan lainnja, dan kalau akan disebut pula satu persatu maka pembahagian kendaraan itu menurut tjatatan pertengahan tahun 1952 untuk seluruh Djakarta Raya terdapatlah sebanjak 26.444 kendaraan bermotor, jaitu terdiri dari 319 bus, 4.329 prahoto, 775 pick-up, 459 station-wagon, 25 ambulance, 1.473 jeep, 1.925 oto biasa dan 157 mobil lain²nja, 7.337 kendaraan seperti speda motor, bromfiets, scooter dan roda tiga, 4.825 grobak dorong, 924 delman dan 837 gerobak hewan.

Sedang speda-pun mengambil bahagian terpenting dan kita dapati pula-lah djumlahnja jang tiada sedikit, jaitu 118.270 buah ditambah lagi dengan 5.000 speda anak sekolah dan 5.136 speda dinas.

Sedang untuk perhubungan luar kota, kita dapatilah N.V.² jang mengadakan dan mengatur perdjalanan ini, dan diantarannya dapatlah kita kenal nama² D j a j a w i d j a j a, K i n g - K o n g, E x p r e s dll. lagi, mengadakan hubungan kedjurusan Djakarta-Bandung, Djakarta-Serang, Djakarta-Tjirebon, Djakarta-Krawang jang tempat perhentiannja dapat

ditemui di Tjikini, Sawah Besar, Angke-Kota, Djatinegara dan beberapa tempat² lain.

Demikianlah Djakarta dengan perhubungan darat-nja, perhubungan jang berdjalan diatas djaring² jang tertentu didalam mengikuti bahagian-nja masing², ada jang diusahakan oleh pemerintah seperti DKA, ada jang dibawah usaha maskape² ataupun partikelir, semuanya itu terdjalin didalam memenuhi kebutuhan penduduk di Ibu-Kota, jang dengan tiada bantuan dan usaha itu semuanya maka tiadalah akan terdapat hasil² seperti jang kita saksikan dewasa ini.

Langkah² kedjurusan perbaikan dilapangan ini-pun masih memerlukan usaha² jang radikal dan tegas.

HUBUNGAN LAUT.

DJIKA kita perhatikan peta Djawa-Barat, akan kita lihat dengan djelas bentuk teluk Djakarta dan letak kota Djakarta dengan Tandjung Priok, pelabuhan jang besar artinja dalam lalu-lintas dilautan.

Banjak garis² terlukis dipeta menudju kepelabuhan ini, hal mana menunjukkan kesibukan pelajaran antara Tandjung Priok, baik dengan dunia luar, maupun dengan daerah² di Nusantara kita, hal mana berarti pula suatu kedudukan penting dari pelabuhan dilapangan ekonomi dan kesedjahteraan masjarakat.

Pelabuhan disini merupakan mata-rantai dari perhubungan darat dan laut dan dengan terganggunja mata-rantai ini dapat kita rasakan misalnja dengan timbulnja penumpukan barang² dipasaran, kedjadian jang memberi isyarat atas perlunja menginsjafi kedudukan pelabuhan dan melakuan segala usaha kearah perbaikan. Meskipun kerusakan² jang didapatinja setelah kapitulasi Djepang telah diperbaiki dan diadakan pembaharuan, sehingga misalnja ruangan gedung telah diperluas sampai 200.000 m², namun ternjata persoalannja masih banjak lagi jang harus diatasi untuk mentjukupi kebutuhan dan melaksanakan tugas pelabuhan dewasa ini. Pada bulan Pebruari 1952 telah dilakukan pula pemantjangan pertama tiang buat pangkalan baru di Tandjung Priok untuk pelajaran samudera, tiang jang pandjangnja 160 meter, lambang pembangunan besar-besaran akan dimulai.

Apa artinja pelabuhan Tandjung Priok dan Pasar Ikan bagi penduduk Ibu Kota jang berdjumlah melebihi dari 2 djuta djiwa ini, dapatlah kita kira²kan kalau kebutuhan sehari² sadja untuk sekian djuta djiwa manusia sudah membutuhkan ribuan ton beras, ribuan kg. daging, garam dsb. Mobil beraneka warna puluhan ribu banjaknja dikota ini, dibutuhkan untuk dinas, angkutan, pelantjongan djuga memakan bensin jang banjak sekali, sedang kereta api membutuhkan pula batu bara.

Hampir semua bahan² tersebut sebahagian besar didatangkan dari luar Djawa, dan harus diangkut melalui laut dengan kapal. Batu bara dari Sumatera, minjak tanah dan bensin dari Kalimantan-Sumatera, hewan² dari Sunda Ketjil dan garam dari Kalianget.

Bagi siapa jang pernah berdjalan² ke Tandjung Priok maka ia akan menjaksikan kesibukan² dimasing² pelabuhan ; puluhan kapal² niaga rapat pada dermaga, setelah membongkar dan memuat barang pergi lagi dengan tjara bergiliran. Sedang diluar telah menunggu pula berbagai kapal untuk mendapat giliran membongkar sauhnja dan menurunkan barang, dan pada pelampung² dikerdjakan pemuatan dan pemunggahan dengan mempergunakan perahu² muatan.

Disalah suatu halaman dari pelabuhan akan kelihatan ratusan kerbau, sapi, kambing dan babi, jang kebanjakan diangkut dari Sunda Ketjil jang terkenal dengan gudang hewan kepulauan Indonesia. Semuanja telah diturunkan dari kapal, tinggal menunggu angkutan kekota Djakarta untuk kebutuhan penduduk seluruhnja.

Pada dermaga gudang garam kelihatan ribuan kerandjang dan ribuan bungkusan sedang sibuk diatur untuk diteruskan kekantor pendjualan garam diseluruh kota dan keluar. Lain lagi ditempat pemunggahan batu bara jang tiada mau ketinggalan, dimana dengan senggot² (kranen) batu bara diturunkan ribuan ton sekali-gus untuk keperluan kereta api. Sedang untuk menurunkan minjak tanah, bensin dan solar terdapat dipelabuhan ini suatu dermaga istimewa untuk kapal² minjak. Dari dermaga ini berdjalan pipa minjak kekampung Kodja, dan mengalirlah minjak dari kapal ketangki-tangki.

Pada pagi hari kita akan melihat diluar pelabuhan berpuluh² kapal siap menunggu kedatangan pandu (loods), jang akan memimpin kapal satu persatu memasuki pelabuhan dan dirapatkan pada tempat jang telah ditunjukkan oleh Sjahbandar.

Kapal² luar negeri jang besar² sibuk pula dengan membongkar barang² import bagi keperluan Indonesia, sebagian barang ada jang berupa tepung gandum, semen, besi, textiel, alat² mesin, motor² dan lain² sebagainya, dan barang² export hasil Indonesia pun dimuat pula, baik jang berupa teh, karet, kopra, kaju, rotan dsb.

Demikianlah kesibukan dipelabuhan² besar seperti Tandjung Priok dari hari kehari. Adapun dinas² pemerintahan jang bersangkutan dengan bagian ini ialah :

- a. Sjahbandar dengan pandu²nja jang menjelenggarakan keluar-masuknja kapal².
- b. Direktur pelabuhan jang mengatur gudang², senggot² dan pemberian air.
- c. Pegawai² bea dan tjukai jang memungut pajak keluar-masuknja barang².
- d. Pegawai² imigrasi jang memeriksa orang² asing keluar-masuk dan paspornja.
- e. Dokter pelabuhan jang memeriksa kesehatan anak² buah kapal dan para penumpang.

Untuk mengenal kesibukan pelajaran dipelabuhan Tandjung Priok dan Pasar Ikan menurut perangkaan (statistiek) selama tahun 1948, jang menurut keterangan hampir sama dengan dua tahun berikutnja, ialah :

- a. Banjaknja kapal² masuk berdjumlah 2.160 buah dengan djumlah isi kotor 17.627.828 m³.

b. Banjaknja kapal² dan perahu² jang masuk sedjumlah 1.867 buah dengan djumlah isi kotor 70.556 m³.

Dalam pada itu dapat pula ditjatat bahwa djumlah kapal² jang terbanjak ialah berasal dari Nederland, menjusul Amerika sebagai nomor dua dan kemudian Inggeris sebagai nomor tiga. Adapun angka² tersebut baulah mentjapai persamaan dengan keadaan pada tahun 1922/1923, djauh sebelum perang dunia kedua.

Kapal² jang dipergunakan dalam pelajaran niaga interinsuler, sebahagian besar masih kepunjaan KPM, sedang buat pengangkutan minjak di negeri ini biasanja BPM dan Stanvac menggunakan kapal²nja sendiri jang berupa kapal² minjak, istimewa dibangun semata² untuk keperluan tersebut. Bagi export minjak dipergunakan kapal² tangki jang kebanjakannya kepunjaan maskapai „Shell-groep” dan kepunjaan maskapai Amerika.

Disamping kapal² tersebut masih terdapat kapal² jang lebih ketjil lagi jang kebanjakannya kepunjaan pengusaha² pelajaran Indonesia dan Tionghoa jang hampir semua berkedudukan di Djakarta dengan pelabuhannya Pasar Ikan.

Memang berkenaan dengan soal pelabuhan dibandar kota pelabuhan Djakarta, kita perlu mentjantumkan nama Pasar Ikan dan Tjilintjing, karena keduannya mempunjai arti tersendiri dilapangan pembangunan pelabuhan.

Sebagaimana diketahui diabad-abad jang lalu sebelum dibangun pelabuhan Tandjung Priok, pelabuhan Pasar Ikan adalah tempat dimana kapal² membuang sauh.

Mengingat namanja, pelabuhan ini merupakan pusat djual beli ikan. Pasar pendjualan hasil tenaga para nelajan. Akan tetapi sampai kini Pasar Ikan masih mempunjai arti sebagai pelabuhan untuk kapal² ketjil dan perahu².

Pasar Ikan dengan muara Tjiliwung adalah merupakan pangkalan Djakarta jang pertama dan meskipun arti pelabuhan untuk kapal² besar telah beralih ke Tandjung Priok, kini masih tetap berarti untuk hubungan lalu lintas dilautan. Sebagai tjonto dapat dikemukakan, bahwa pada tahun 1949 ada sebanjak 1369 kapal jang singgah di Pasar Ikan dengan djumlah ukuran 131.000 m³.

Tidak sedikit pula artinja Pasar Ikan untuk perhubungan dagang interinsuler, sedangkan hubungan dengan Singapura untuk pengangkutan hasil bumi dan pengambilan barang² import dengan kapal ketjil dan perahu sangat sibuknja. Selandjutnja didaerah Pasar Ikan terdapat pula tempat pembikinan kapal² (scheepswerven).

Adapun Tjilintjing, maka tempat ini disamping terkenal sebagai tempat untuk bertamasja, djuga mempunjai arti sebagai pelabuhan untuk perahu² majang dan tempat perusahaan pembikinan perahu. Alangkah ramainja Pasar Tjilintjing pada waktu nelajan² tiba dari laut dengan membawa djerih-pajahnja !

Dan untuk para peminat pelajaran dan perkapalan kami sebutkan nama² perkapalan asing, jang mempunjai kedudukan atau tjabangnja di Djakarta. Maskape „Kon. Rott. Lloyd” - N.S.M. „Ocean” - K.J.C.P.L. - „Isthmian Steamship Coy” - „China Nav. Coy” - „American Mail Lines” - „Brit. Indian Steamship Coy” - „Lyk Schipping Coy” - „K.P.M.” - dll. ;

sedang dari perusahaan Nasional terdapatlah nama² Djakarta Lloyd, Inaco, Pepuska, Pelni, dll.

Demikianlah pelabuhan Tandjung Priok dan Pasar Ikan dengan keluar masuknja kapal² jang ratusan banjaknja, serta kesibukan memuat dan membongkar barang² ribuan ton setiap hari, bolehlah dikatakan sebagai urat nadi perekonomian untuk Ibu Kota Negara Indonesia dan sekitarnya.

Masuk-keluarnja barang² dipelabuhan² dikenakan bea dan tjukai, ini berarti pemasukan uang dalam kas negara, memperkuat keuangan pemerintah. Di Tandjung Priok dan Pasar Ikan sadja telah berdjumlah puluhan djuta rupiah setiap bulan, sungguh tidak sedikit; ditambah pula dengan bea pelabuhan, bea pandu dan bea perambuan jang harus dibayar oleh setiap kapal.

Menurut suatu perhitungan, armada kapal² niaga diseluruh Indonesia l.k. terdiri dari 103 kapal² kepunjaan KPM dengan tonage \pm 180.000 ton, kapal² ketjil kepunjaan orang² Indonesia dan Tionghoa berdjumlah \pm 200 buah dengan djumlah tonage \pm 20.000 ton, dan djangan pula dilupakan \pm 1000 perahu² lajar dengan tonage tiap perahu ditaksir rata² 25 ton. Dan dengan djumlah \pm 225.000 ton inilah harus diselenggarakan angkutan barang² melalui laut dalam lingkungan interinsuler.

Akan timbul suatu pertanyaan, tjukupkah tonage tersebut untuk menjelenggarakan seluruh kebutuhan pengangkutan kepulauan ini? Pertanyaan ini tidak dapat begitu mudah untuk dijawab, oleh karena pada waktu jang achir² ini banjak sekali faktor² jang mempengaruhi lantjarnya segala sesuatu.

Sementara itu suara² jang menjatakan ketidak-puasan dari berbagai pendjuru semakin njata kedengaran. Misalnja sadja hasil² bumi diberbagai pelabuhan telah lama bertimbun-timbun menunggu pengangkutan; beberapa ribu anak sekolah pernah menjatakan protes-nja diwaktu libur tiada dapat diangkut, dan demikian pula suara² disekitar kongesti jang pernah terdjadi dipelabuhan Tandjung Priok jang mengakibatkan terlambatnja pembongkaran barang² jang baru datang dan mempengaruhi kepada harga pasaran ditengah kota.

Dengan setjara djudjur kita harus mengakui, bahwa disamping kekurangan² tonage jang dapat melajani semua jang dimaksudkan diatas, maka ada pula kesulitan² lain jang memegang peranan penting didalam hal ini. Mungkin pula agaknja pada waktu ini produksi dimasing² daerah seluruh Indonesia makin bertambah banjak, dalam soal mana terang kiranya, bahwa tonage jang ada sekarang sangatlah kurangnya. Dan sekiranya faktor kekurangan tonage ini dikesampingkan, maka resume daripada sebab² jang menimbulkan kesulitan² dalam lapangan angkutan dilaut akan dibagi sebagai berikut:

- a. Sebahagian besar dari pelajaran niaga antara kepulauan masih dikuasai bangsa asing.
- b. Faktor² politis antara Indonesia-Nederland.
- c. Para pekerdja tidak dapat melakukan pekerdjaannja dengan 100% efficientie, oleh karena gangguan keadaan, seperti kekurangan pembajaran dan kesulitan perumahan.

Dengan melihat dan memperhatikan semua persoalan diatas, maka ter-

tudjuh pandangan kita kepada beberapa faktor jang harus dilaksanakan agar kesulitan² tersebut dapat diatasi :

1. Kepada Pengusaha² Nasional tertudju pengharapan agar usaha² mereka dilapangan pelajaran jang kelihatan pada saat ini masih ketjil dan sedikit sekali tjepat² dapat diperbesar ; dan agaknja kewadajibanlah bagi kita semua untuk memberikan sokongan dan bantuan jang sesungguhnya kearah tertjiptanja tjita² ini.
2. Supaja tjita² Pemerintah untuk mengganti perusahaan pelajaran niaga-asing dengan perusahaan Nasional, djuga dapat dilaksanakan. Nasionalisasi jang telah hidup ditengah-tengah masjarakat itu dapat hendaknja menemui salurannja jang sewadjaranja.
3. Mentjiptakan arbeids-vreugde dikalangan para pekerdja pelabuhan dan pelajaran, baik pekerdja Pemerintah maupun pekerdja partikelir.
4. Perbaiki nasib dikalangan kaum buruh supaja mendapat tempat jang selajaknja pula.

Dengan djalan jang seperti itu, dengan memperkuat organisasi kebangsaan, dengan mendjalankan nasionalisasi jang tjepat pada waktunja, dengan mempergiat tenaga bekerdja, dan dengan perbaikan nasib jang selajaknja bagi kaum buruh ; dengan djalan itulah agaknja kita akan dapat mengatasi kesulitan² jang dialami oleh Negara dan bangsa kita dilapangan pelajaran dewasa ini.

Negara kita adalah Negara kepulauan, negara kita merupakan suatu negara maritim jang terbesar di Asia Tenggara ; dan kewadajibanlah bagi putera² Indonesia untuk mengisi kehendak dan tuntutan daripada Tanah Air ini dengan penuh rasa tanggung djawab.

HUBUNGAN UDARA.

KEMAJORAN adalah sebuah pangkalan jang merupakan pusat hubungan udara di Tanah Air kita.

Dalam hubungannja dengan perkembangan Ibu Kota, nama ini mempunjai kedudukan jang istimewa, karena lapangan terbang ini dalam dunia penerbangan terkenal sebagai salah satu pelabuhan udara jang terbesar di Asia Tenggara. Untuk barang siapa jang suka menjelidikinja, sebab-sebab perkembangannja tidak akan sukar untuk ditjari dan mudah pula dapat dimengerti untuk kemandjuan jang lebih pesat dihari kemudian.

Dalam menudju kelapangan terbang Kemajoran dengan melalui Djalan Gunung Sahari disebuah perapatan kita membelok kekanan memasuki Djalan Garuda, dari mana kita dengan mendekati tempat jang ditudju telah dapat meraba suasana lapangan, karena disebelah kiri djalan pemandangan mulai meluas, beberapa pesawat terbang kelihatan dalam hanggar dan sebentar kemudian kita tiba di „Air Port”, restoran pangkalan jang tidak asing lagi untuk mereka jang suka akan kesedjukan hawa pangkalan dan hiburan „Air Port” berupa musik dan hidangan lain sebagainja. Akan tetapi tugasnja jang terutama dari restoran ini ialah sebagai tempat beristirahat, jang sangat diperlukan, baik untuk para penumpang pesawat-pesawat, maupun untuk mereka jang menjemput atau

jang mengantarkan. Karena letaknja jang berhadapan dengan platform pemberangkatan dan kedatangan pesawat-pesawat, maka mendjadi pula tempat jang strategis untuk para wartawan untuk mendapatkan interview-interviewnja jang berharga, dimana sering pula para pengunjung kesilauan karena tjahaja „blitz” dari wartawan pemotret.

Kesibukan disini berlangsung siang dan malam, karena pada malam haripun udara tidak sepi dari gemuruh pesawat-pesawat jang naik dan turun. Kita akan melihat pesawat-pesawat beraneka warna bentuk dan tjoraknja burung buatan manusia tampak atas landasan. Suara announcer dari sebuah pengeras suara minta perhatian, supaya penumpang-penumpang untuk sesuatu tempat jang ditudju segera mempersiapkan diri. Tidak lama kemudian kelihatanlah burung garuda meninggalkan landasan dan segera menghilang diantara awan putih dan mega biru.

Lapangan terbang Kemajoran terdiri dari 2 landasan, jaitu sebuah jang membudjur Utara-Selatan sepanjang : 2.475 m. dan sebuah lagi dengan arah Timur-Barat sepanjang 1.750 m. Keduanya mempunyai lebar 60 meter. Lapangan terbang ini adalah jang terbesar diseluruh Indonesia, bahkan mengenai landasannja dengan draagvermogen dari 100.000 kg tiap² m² adalah paling terkemuka diseluruh Asia Tenggara. Disini pesawat-pesawat jang besar-besar datang dan pergi, baik pada siang hari, maupun dimalam hari djika penduduk kota sedang tidur njenjak. Berhubung dengan itu lapangan ini mempunyai perlengkapan penerangan malam untuk landasan jang komplit, sedangkan untuk pendaratan pada tjuatja udara jang buruk mempunyai perlengkapan radio-bakens jang sempurna.

Berlainan daripada apa jang dipandang oleh kebanyakan orang, panggalan udara Kemajoran bukanlah kepunjaan GIA atau maskape² penerbangan lainnja, tapi adalah kepunjaan Pemerintah.

Semua maskape-maskape penerbangan ini baik nasional maupun internasional hanja melakukan pembayaran untuk pendaratan pesawat²nja, jaitu suatu biaja jang dinamakan uang pendaratan jang biasanja dinilai bergantung kepada beratnja pesawat jang mendarat. Selandjutnja harus dibayar pula biaja jang dinamakan stallingsgeld jang besarnja tergantung pula kepada besarnja pesawat.

Bahwasanja Kemajoran merupakan salah satu pusat dalam rangkaian perhubungan lalu-lintas udara nasional dan internasional jang penting, ternjata dalam berbagai matjam kebangsaan pesawat jang singgah, antaranja selain dari G.I.A., K.L.M. djuga dari luar negeri seperti : *Q a n t a s E m p i r e A i r w a y s*, *B.O.A.C.*, *C e y l o n A i r w a y s*, *A i r F r a n c e*, beberapa maskape penerbangan-charter seperti baru² ini dilakukan oleh pesawat-pesawat dari *B h a r a t A i r w a y s*.

Dengan letaknja jang strategis, Kemajoran merupakan pusat perhubungan jang penting dalam route penerbangan Eropa-daratan Asia dan Australia, sedangkan dari sini ada hubungan langsung pula dengan Asia dan Amerika Serikat.

Berhubung dengan baru dibukanja perhubungan udara antara Australia dengan kepulauan Cocos disebelah Selatan Djawa, maka berarti pula penambahan perhubungan antara kepulauan tersebut dengan Djakarta.

Betapa pentingnja artinja kemadjuan perhubungan lalu-lintas udara

jang mempertjepat dan mendekatkan hubungan Indonesia dengan dunia Internasional, terutama untuk penerbangan negara ini, dapat rasanja kita mengerti.

Sebagai tadi dikatakan, bahwa pelabuhan udara Kemajoran adalah kepunjaan Pemerintah, jaitu dalam pengawasan Kementerian Perhubungan, bagian Penerbangan Sipil. Dengan pesatnja perkembangan penerbangan lalu-lintas jang membutuhkan sjarat² jang sesuai pula dengan makin bertambahnja djumlah penumpang dan makin tambah besarnja pesawat-pesawat jang dipergunakan, maka sedjalan dengan itu selalu diusahakan, agar supaja Kemajoran akan dapat memenuhi sjarat-sjarat tersebut. Sampai sebegitu djauh usaha-usaha ini mentjapai hasil-hasil jang memuaskan, akan tetapi pesatnja perkembangan ini masih memerlukan tempo jang lebih tjepat pula. Misalnja sampai kini dapat ditjatat, bahwa setiap bulan djumlah movements rata-rata ada sedjumlah 2.400, jaitu terdiri dari kira-kira 1.200 starts dan 1.200 stallingen. Dikemudian hari djumlah ini tentunja akan meningkat, dan perhubungan dengan pemakaian pesawat-pesawat bermotor jet lapangan menghendaki perbaikan dan perluasan pula.

Dengan sendirinja sjarat penting pula ialah organisasi daratan jang sempurna. Mengenai hal ini dapat dikatakan, bahwa kita tidak usah kuar-tir, karena dinas-dinas daratan telah lengkap dengan dinas-dinas jang penting seperti :

- a. Bagian pelabuhan ;
- b. Dinas radio ;
- c. Bagian Pengawasan Lalu-lintas udara ;
- d. Dinas Meteo ;
- e. Dinas kesehatan dan lain-lain sebagainya.

Selandjutnja oleh Penerbangan Sipil Kementerian Perhubungan tidak pula dilupakan pemupukan tenaga-tenaga ahli dengan memberi kesempatan kepada angkatan muda untuk memasuki sekolah-sekolah atau kursus-kursus jang dibiajai oleh Kementerian tersebut. Misalnja untuk mendjadi ahli Radio Telegrafis Udara, Pengawasan Lalu-lintas Udara (A.T.C.), Sjahbandar Udara, dan sebagaimana diketahui djuga tenaga-tenaga Penerbang-penerbang, baik didalam maupun diluar negeri. Sedang kursus Tower-Operator jang sampai kini telah menghasilkan tenaga banjak dua lichtung diselenggarakan oleh Kementerian Perhubungan sendiri dengan dibantu oleh Organisasi P.B.B. untuk penerbangan Sipil (I.C.A.O.).

Selandjutnja dalam rentjana pembangunan termasuk pembuatan bangunan setasiun udara jang lebih besar dan modern lagi, sedangkan bangunan jang lama akan dipergunakan sebagai bangunan untuk bagian technis, karena berhubung dengan kekurangan tempat, bagian teknik sekarang terpisah di Djalan Gunung Sahari No. 2.

Sungguh Kemajoran mempunjai kemungkinan perkembangan dan harapan jang besar dikemudian hari. Dan djika kita mengingat suasana jang telah pernah kita lalui kita mempunjai alasan untuk berharapan atas perkembangan suatu lapangan, jang sebetulnja masih agak asing untuk masjarakat kita, jaitu lapangan penerbangan. Ja, sungguh kita memerlukan sajab-sajap baru dalam djumlah jang lebih banjak lagi di Tanah Air kita jang kaja raja ini.

Satu jang tiada dapat kita lupakan pada saat membitjarakan soal penerbangan ditanah air kita, ialah tentang peranan dan kedudukan Garuda Indonesian Airways atau disingkat GIA, suatu maskape penerbangan jang erat hubungannya dengan sedjarah pembangunan penerbangan sipil di Indonesia.

Didalam suatu piagam kontrak jang ditanda tangani pada tanggal 31 Maret 1950 telah ditjantumkan suatu clausule jang menjatakan bahwa didalam tempo 10 tahun lagi Pemerintah Indonesia berhak membeli saham² lainnya dari KLM, atau djika diinginkan dapat memiliki semua saham²nja alias nasionalisasi.

Dalam tempo 2 tahun belakangan ini sadja, GIA semendjak berdirinja telah meletakkan dasar² jang kuat untuk penerbangan sipil ditanah air kita. Sedjak permulaan djarang operasinja telah sedemikian luas, meliputi seluruh Nusantara jang luasnja sama dengan luas daratan Eropah sampai perbatasan Rusia, ditambah lagi dengan trajek² ke Singapura dan Manila.

Didalam negara jang djaraknja antara kota dengan kota jang lain atau antara pulau dengan pulau sangat berdjauhan dan dimana pengangkutan dengan kapal laut tiada mentjukupi, maka soal penerbangan adalah merupakan alat penghubung jang penting sekali, tidak sadja untuk kepentingan ekonomi, akan tetapi djuga untuk perdjalanana roda pemerintahan.

GIA pada saat ini mendjalankan tugasnja dengan mempergunakan 36 pesawat jang terdiri dari 8 pesawat Convair, 22 buah pesawat Dakota dan 6 amphibie Catalina. Didalam tahun 1951 sadja djarak jang telah ditempuhja ialah 9.186.000 km atau 5.708.000 mil. Dalam djumlah mana terhitung pula penerbangan² extra, sedang penerbangan² charter belum lagi dihitng. Suatu angka² jang membuktikan bahwa kalau dibanding dengan maskape² penerbangan lain dimana sadja, didunia ini, dapat dibanggakan ; karena suatu deradjat pendudukana jang rata² 77,2% hanja pada penerbangan² biasa — seperti jang ditjapai oleh GIA — adalah suatu hasil jang pernah ditjatat hanja oleh sedikit perusahaan penerbangan.

Tidak ada suatu perusahaan penerbangan jang dapat bekerdja dengan baik kalau tidak pula dibarengi oleh organisasi didarat jang sempurna, jaitu suatu susunan jang terdiri dari djawatan² atau bagian² jang satu sama lain laksana roda² gigi djam jang sangat rumit jang satu sama lain harus tepat dan tjotjok pula ; kearah organisasi jang demikianlah GIA mengarahkan usaha dan langkah²nja.

Usaha² untuk kesempurnaan GIA didjalankan terus, dari kantor pusatnja di Djalan Nusantara Djakarta, diputarlah semua activiteit kesegenap pendjuru tjabang²nja. Disamping niat dan usaha menambah djarak djarang² penerbangan, djuga penambahan pesawat² jang baru dilaksanakan pula.

Pernah pemerintah mengeluarkan pengumuman, bahwa 8 pesawat Convair model 340 akan dibeli sebagai tambahan, sedang untuk perhubungan dengan kota² ketjil akan dipergunakan pesawat² Heron buatan pabrik Havilland, Ingeris. Jang dengan demikian lambat laun akan dibangun suatu armada Convair dan Heron jang lama kelamaan akan dapat menggantikan tugas pesawat² Canadair, Dakota dan Catalina sekarang ini.

Tetapi lebih penting daripada segala-galanja ialah usaha kearah menanamkan „udara-minded“ dikalangan bangsa kita sambil melatih pemu-

da² Indonesia untuk bekerdja sebagai djuru terbang atau sebagai pegawai teknik dan pekerdja² jang kesemuanja meminta ketelitian dan ketjakaan jang khusus.

Semakin hari semakin keras pula suara² kearah nasionalisasi perusahaan ini, baik suara itu timbul dari kalangan pemimpin² kita maupun dari kalangan masjarakat ramai, jang kesemuanja telah insjaf dan sedar bagaimana pentingnja hubungan udara ini bagi sesuatu Negara Merdeka, dikuasai oleh Pemerintah Nasional.

Kita tahu bahwa saham² jang dipakai sekarang ini didalam perusahaan GIA adalah seperdua kepunjaan Pemerintah dan seperdua kepunjaan modal asing, masa 10 tahun tidak lama, tetapi didalam menghadapi saat jang pasti akan datang itu kita masih mengharapkan keuletan dan kesungguhan terutama dari pemuda² kita. Kita harus insjaf bagaimana bersarnya lapangan jang harus diisi dibahagian ini, suatu lapangan jang masih berusia muda sekali didalam faham dan pandangan kita, tetapi semakin hari semakin mendesak untuk kepentingan masjarakat, Bangsa dan Negara.

Dasar² untuk itu semuanya telah diletakkan, usaha didalam lapangan ini telah berdjalan mengikuti dinamiknja masjarakat kita, tetapi lebih daripada jang sudah² dapat kiranja kita insjafi bahwa untuk mentjapai semua tjita² didalam menguasai udara tanah air ini dengan semua djar-jaring² penerbangannya, adalah pula meminta tanggung djawab jang maha berat, dan marilah kita semua berusaha untuk membuktikan adanya pertanggung djawab itu.

Lapangan terbang Kemajoran jang penuh kesibukan setiap hari — siang atau malam — itu mendjadilah hendaknja sumber inspirasi bagi bangsa kita untuk mentjapai semua tjita² tersebut. Lapangan penerbangan masih luas, laksana luasnja udara tanah air kita !

KANTOR ANGIN PENTING UNTUK PERHUBUNGAN.

DITEPI Kali Tjiliwung dekat djembatan jang merupakan persimpangan antara Djl. Kwitang, Djl. Prapatan dan Djl. Geredja Ingeris, terdapatlah kumpulan bangunan-bangunan dari Djawatan Meteorologi dan Geofisik, jang dikalangan rakjat djelata lebih terkenal dengan nama „K a n t o r A n g i n”. Hal ini disebabkan oleh karena terlihatnja beberapa alat jang berbaling-baling dalam keadaan selalu berputar, karena tiupan angin. Halaman luas dengan rumput jang menghidjau dan pohon beringin jang rindang, memberikan suasana jang sedjuk dan tenang ditengah-tengah keramaian dan kesibukan Medan Senen dan Kramat, jang letaknja tidak berapa djauh dari tempat ini. Tetapi didalam ruangan² Kantor Angin akan terdapat pula kesibukan dari mereka jang mentjuraikan tenaga dan keahliannya dilapangan Meteo dan Geofisik ; penjelidikan, penghimpunan, pentjataan dan pengolahan bahan² keterangan jang diperlukan untuk berbagai-bagai lapangan dalam hubungan kemasjarakatan, terutama dalam soal P e r h u b u n g a n L a l u - l i n t a s U d a r a dan L a u t, dan dengan setjara langsung atau tidak langsung djuga berfaedah untuk lapangan² lain, seperti lapangan pertanian, kehutanan dsb.

Sebenarnya Djaw. Meteorologi dan Geofisik ini menurut namanja mempunyai tugas untuk mengisi lapangan penjelidikan keadaan udara dan suasana bumi. Meskipun pada dasarnya sama, kedua lapangan pengetahuan ini meliputi hal yang berlainan.

Meteorologi sifatnja terutama dalam memberi kemungkinan dan ramalan² yang didasarkan atas lapuran² dan hasil² penjelidikan Geofisika. Kupasan mana memberi arti untuk meteorologi atau meteo sebagai suatu „ilmu tjuatja dan iklim”, sedangkan geofisik berarti „ilmu alam dari bumi”.

Pada dasarnya keduanya mempunyai hubungan dengan hal² yang mengenai keadaan :

- a. kelembaban udara pada suatu waktu (relatieve vochtigheid),
- b. titik embun (dauwpunt),
- c. arah angin,
- d. kekuatan angin,
- e. tjuatja udara,
- f. terangnja pemandangan,
- g. tjuatja udara pada waktu yang lampau,
- h. tekanan udara,
- i. panas udara,
- j. hudjan.

Disamping itu bahagian Geofisik menjelidiki dan mentjatat keadaan gempa bumi dan soal² magnetisme.

Untuk pentjatatatan gempa bumi disebuah ruangan terdapat beberapa seismograaf, yang mentjatat getaran² bumi dari waktu kewaktu. Getaran bumi baik yang bersifat horizontaal, maupun yang vertikal, dapat ditjatat dengan seksama.

Kemudian pengukuran deklinasi adalah termasuk tugas dari Geofisik yang terpenting. Disini ditjatat deklinasi atau sudut perbedaan antara arah Utara yang menudju ke Kutub Utara Geografis dan arah Kutub Utara magnetis.

Kita mengetahui bahwa djarum pedoman tidaklah tepat menundjuk kearah Utara seperti terdapat dalam peta, tetapi menundjuk kearah Kutub Magnetis yang letaknja tidak bersamaan dengan Kutub Geografis (titik pertemuan garis² meridian).

Deklinasi ini untuk satu² tempat berlainan dan djuga sifatnja ada dua, jaitu yang horizontaal dan yang vertikal. Dapat kita ketahui bahwa deklinasi dan perobahan²nja perlu diketahui oleh k a u m p e l a j a r a n dan p e n e r b a n g a n. Karena kekeliruan dalam perhitungan arah dapat menjebakkan kesalahan djurusan yang ditudju, dan tentu sadja akan menimbulkan bentjana pelajaran atau penerbangan.

Sebuah peta yang dilampirkan memberikan gambaran tentang garis arah magneet, yang terhampar diseluruh Nusantara sebagai susunan garis pada daun sirih. Garis² ini dinamakan garis isogonen, dan peta dimana tertjatat garis tersebut dinamakan pula peta isogonen. Pada gambar mata angin yang termuat pula bersama ini, dapat dilihat betapa banjaknja arah mata angin yang harus diketahui oleh ahli² yang sering berhubungan dengan perhubungan lalu-lintas dan lain²nja.

Apabila kita membatja surat² kabar, akan sering mendapati berita² ramalan tjuatja, ataupun manakala mempunjai sebuah radio, akan sering mendengar adanja tanda² waktu jang dibunjikan tepat pada tiap² pukul 07.00 (pagi²) 13.00 (siang) dan 19.00 (malam). Sebagaimana sering kita dengar, susunan waktu tersebut terdiri dari lima bunji pendek jang kemudian disusul dengan tiga bunji agak pandjang : - - -

Banjak dikalangan kita jang mengambil faedah dari tanda waktu jang seksama ini, dan orang akan merasa bahagia manakala arlodji jang dipakainja atau djam dinding jang tergantung dirumahnja selalu tepat dengan tanda waktu ini. Tetapi masih banjak agaknja orang jang belum tahu, bahwa tanda waktu tersebut adalah diberikan oleh Djaw. Meteorologi dan Geofisik dengan melalui saluran² PTT dan Radio. Setjara langsung diberikan pula pada tiap² djam 20.30 atau djam 8.30 malam.

Tanda waktu jang diberikan oleh Kantor Angin ini adalah sesuai dengan penjelidikan observatorium Boscha di Lembang. Dengan sembojan mengetahui waktu jang tepat berarti mengetahui pembahagian waktu, maka amatlah pentingnja tugas jang dihadapi oleh bahagian ini.

Disamping memberikan tanda waktu, djuga ramalan iklim jang sering kita dapati disurat² kabar, adalah pula hasil penjelidikan dari Djawatan ini, dimana setelah menerima laporan² dari berbagai daerah, dan setelah melalui perhitungan jang tjepat dan seksama, dapatlah disiarkan berupa suatu „berita iklim”.

Tidak usah kita mendjadi seorang ahli dalam soal² Ilmu Alam dan Pasti atau ilmu Meteo dan Geofisik untuk menginsjafi betapa pentingnja kedudukan Djawatan Meteo dan Geofisik jang bersifat internasional. Observatorium-observatorium dan pos-posnja jang tersebar diseluruh pelosok dunia, saling tukar menukar dan saling memberitahukan tentang keadaan udara jang kita hirup dan bumi jang kita pidjak. Satu sama lain sama membutuhkannja dan satu sama lain pula bekerdja bersama untuk memperingan kesulitan-kesulitan manusia dalam hidupnja terhadap gangguan alam. Disinilah letaknja fungsi sosial dari tugas Meteo dan Geofisik, jang dikalangan umum masih banjak dipandang sebagai hal jang tidak berguna, sehingga kurang menarik perhatian.

Adalah suatu kenjataan, bahwa sampai kini belum ada seorangpun bangsa Indonesia, jang bergelar insinjur atau doctor dalam ilmu Meteo atau Geofisik. Akan tetapi sedjalan dengan proses pembangunan disegala lapangan, maka sedjumlah pemuda², terutama dalam hubungan ikatan dinas dengan Angkatan Udara, sedang dididik untuk mendjadi ahli Meteo difakultet Perguruan Tinggi Bandung.

Sementara itu dapat diterangkan, bahwa pemupukan bibit pertama telah dilakukan semendjak Proklamasi Kemerdekaan dibawah pimpinan sdr. Kalangi, jang memegang pimpinan Kantor Angin dari September 1945 sampai petjahnja aksi militer pertama pada bulan Djuli 1947.

Demikian Pemerintah Republik jang baru lahir dapat mempunjai Djawatan Meteo dan Geofisik jang berdjalan dengan lantjar, berkat kegiatan para pegawainja. Nama Republik diluar negeri dilapangan Meteo dan Geofisik dapat dikenal.

Antara lain Kantor Angin dapat segera memulai dengan penjiaran Tanda Waktu menurut Radio O.N.O.G.O. Internasional pada tiap djam 01.00

G.M.T. (= 08.30 waktu Djawa). Begitu pula penjiaran Tanda Waktu melalui saluran² PTT dan Radio pada tiap djam 07.00, 13.00, dan 19.00 waktu Djawa.

Selandjutnja dapat pula dilakukan penjelidikan² seperti tentang magnetisme bumi, perhitungan dan pemberitaan ramalan pasang-surut permukaan laut, penerangan epicentrum dan tenaga gempa bumi beserta perhitungan nilai iklim diseluruh Indonesia dapat berdjalan dengan lancar.

Berkat djasa² mereka perintis djalan pada waktu permulaan berdirinja Republik, Dunia Internasional dapat pula memetik buah hasil dari pekerdjaan mereka jang dalam pergolakan revolusi tetap menjumbangkan tenaganja dilapangan keahliannya masing².

„alat-alat teknik jang „hidup“.

Seismograaf adalah alat pentjatat gempa bumi. Alat ini terdapat disebuah bangunan, jang letaknya dibelakang sekali. Memasuki ruangan ini agaknya tidak dapat dengan begitu sadja, sebab harus dilalui dua pintu, dalam mana jang satu harus tertutup djika jang lainnja terbuka. Ini untuk mendjaga, djangan sampai ada gangguan terhadap hawa udara didalam ruangan, karena hal ini mempengaruhi bekerdjanja alat² seismograaf, demikian Prof. Reesinck. Pada ketiga seismograaf dari model Wiechert dan Bosch jang terdapat disini, kita dapat melihat djarum² jang bergerak-gerak mentjatatkan getaran² bumi atas sebuah rol jang diputar oleh sematjam alat lontjeng pada rol kertas. Ketjuali putaran kintjiran tidak ada lagi suara jang terdengar diruangan ini. Sunji senjap djika dibandingkan dengan keadaan sebuah bengkel, meskipun kita berada ditengah alat² besar. Akan tetapi dari gerak-gerik djarum diatas rol² kertas, kita mengetahui pula, bahwa ruangan ini merupakan suatu kesibukan, jang hasilnya tidak kalah hebatnja dengan hasil kesibukan pabrik biasa. Pengetahuan teknik telah membikin alat² ini mendjadi hidup untuk kepentingan kehidupan manusia.

Demikian pula halnya djika kita dibawa keruangan aerologie. Dalam ruangan ketjil ini terdapat apa jang dinamakan radiosonde, ialah sematjam alat penerima radio, jang dapat mentjatat setjara radiografis keadaan hawa udara diberbagai-bagai lapisan sampai setinggi 1.700 meter, terutama mengenai kelembaban (vochtigheid), tekanan udara (luchtdruk) dan panas hawa udara (temperatuur). Penjelidikan ini mungkin dengan mempergunakan sebuah alat pemantjar radio (radio-zender), jang dilepas keudara dengan pertolongan gaja pengangkat dari sebuah balon udara. Deretan silinder² gas zat aer (waterstofgas), jang tampak dihalaman tengah menundjukkan maksud pemakaian balon ini. Selama balon jang membawa pemantjar ketjil ini naik keatas, radiosonde dapat mentjatat keadaan udara pada tiap tingkat jang dikehendaki.

Semakin tinggi balon naik keudara, semakin kurang tekanan udara, sehingga balon mendjadi semakin besar.

Dan akhirnya balon meletus, akan tetapi pemantjar ketjil jang diikatkan dibawahnja djatuh dengan perlahan karena pertolongan sebuah parasut atau pajung udara. jang berada diatas pemantjar tadi, bekerdjalah pe-

mantjar dengan radiosondenja, jang selama setengah djam setelah balon dilepas terus-menerus merupakan sesuatu kegiatan. Setjara otomatis gelombang² radio jang diterima dari zender jang sedang membubung keatas ditjatat oleh djarum² berupa diatas rol kertas jang berputar. Sementara itu radiosonde mengaung seolah-olah memberi djawaban kepada saudaranya jang sedang melawat kepesawangan angkasa-*raya*. Biaja jang dikeluarkan pada tiap² kali balon untuk penjelidikan adalah kira² Rp. 1000,—. Memang tidak murah, akan tetapi nilai dari hasil² jang kita dapat adalah berlipat ganda dari pada nilai wang jang dikeluarkan. Penjelidikan sematjam ini seringkali dilakukan dari tiga pendjuru jaitu, Djakarta, Medan dan Tarakan.

„Apakah alat pemantjar jang turun dengan parasut dapat kembali ?”

„Tempo-tempo dapat, seperti jang baru² ini terdjadi, zender dapat diketemukan oleh penduduk Tangerang. Kepada mereka jang mengembalikan diberikan hadiah sebanjak Rp. 20,— sesuai dengan sjarat² pengembalian jang ditempel pada zender”.

Alat² pentjatat hudjan, tekanan hawa dan panas hawa udara, alat² untuk mengetahui kentjangnja angin atau anemometer jang selalu berputar, alat pengukur kekuatan sinar matahari dan lain²nja adalah merupakan alat² jang hidup untuk menjumbangkan tenaganja kepada manusia.

Dan djika kita pada sore harinja berkesempatan pula untuk menjaksikan dilepaskannja zender ketjil, jang dibawa dengan balon dengan diperlengkapi oleh sebuah parasut, kita akan mengetahui, bahwa kesibukan dikalangan *Meteo* dan *Geofisik* tidak hanja terbatas pada djam kantor biasa.

Demikian kita akan membenarkan pula bahwa Kantor Angin adalah mempunjai fungsi sosial.

HUBUNGAN POS, TELEGRAP DAN TELPON :

POS DAN KAWAT.

SUATU perdjuangan penaikan bendera jang terdjadi dipuntjak gedung Kantor Besar Pos dan Telegraf Djakarta — Pasar Baru — adalah merupakan suatu babakan pertama didalam sedjarah kantor perhubungan jang penting ini didalam rentetan mengisi kemerdekaan jang baru sadja diproklamirkan dibulan Agustus 1945.

Bendera putih — tanda menjerah — jang dipantjangkan oleh Djepang dipuntjak gedung ini, diganti oleh pemuda² kita dengan bendera Sang Saka, bendera mana disatu waktu ada pula jang menurunkannja tetapi setjepat itu pula diganti kembali ; sehingga diwaktu pendaratan tentara Sekutu dan mereka melewati kantor pos Pasar Baru, maka Sang Saka-lah jang melambai-lambai sebagai tanda bahwa kantor ini telah berada dibawah kekuasaan Republik.

Pengoperan resmi kantor besar pos ini dari tangan Djepang berlaku pada tanggal 1-11-1945, tetapi lama sebelum pengoperan resmi ini perdjungan didalamnja telah berdjalan, pengiriman telegraf² keseluruhan Indonesia untuk kepentingan Republik berdjalan diluar pengetahuan Djepang.

Sesudah terdjadi pengoperan dari tangan Djepang semua pegawai² jang berasal dari bangsa Belanda ikut meninggalkan kantor ini.

Kedatangan tentara Inggeris dengan Nica jang membontjeng dibela-kangnja membawa kekatjauan didalam alat perhubungan ini, saluran² kawat antara Bogor dan Bekasi banjak jang mereka putusan, padahal telegrap² dari Pemerintah R.I. semakin banjak jang harus dikirimkan.

Kantor dibuka siang dan malam, dan dengan memakai sender ketjil YHB-III dapatlah telegrap² dari pemerintah dan tentara kita dikirimkan terus. Perdjuaan didalam kota semakin menghebat ; antara tanggal 19 dan 24-11-1945 hanja kira² 50% pegawai² jang masuk, dan tanggal 28-11-1945 hubungan telegrap dengan Bandung putus sama sekali akibat pertempuran, tanggal 10-11-1945 hubungan dengan Surabaja putus, tanggal 18-11-1945 hubungan dengan Semarang pun demikian pula.

Tanggal 29-12-1945 dengan kekuatan 200 tentara Baret Merah mendu-duki kantor pos, tetapi achirnja mereka tinggalkan pula ; pekerdjaan ma-sih dapat berdjalan terus, dan Sang Saka masih berkibar dengan megah-nja. Tanggal 21-5-1946 perhubungan radio dengan Tangerang terputus, tetapi sampai tanggal 23-9-1946 perhubungan dengan Djokjakarta, Solo, Tjirebon, Pekalongan, Tegal, Rangkasbetung dan Serang dengan peran-taraan pesawat morse untuk telegrap pemerintah dan partikelir masih baik.

Perdjuaan semakin sulit, Gan Kun Haij dari PTT berhasil membuat suatu zender YHB-4 dengan kekuatan 200 watt, untuk menghadapi segala kemungkinan, dan mulai tanggal 17-10-1946 mulai zender ini diudara, dan tanggal 21-10-1946 diadakanlah pembitjaraan pertjobaan pertama oleh pembesar² PTT dan Pemerintah lainnja dan TNI, untuk mengadakan hu-bungan antara Djakarta-Bukittinggi, Djakarta-Djokjakarta dan sebalik-nja ; suatu alat jang pada waktu itu sungguh² terasa kepentingannja oleh pemerintah dan tentara kita.

Zender YHB-5 telegrafie disiapkan, dan disusul oleh pembikinan zender jang lebih besar dengan kekuatan 500 watt, tetapi sajang jang terachir ini dibeslag oleh Belanda pada waktu aksi militer ke-I. Sedang dikantor Kementerian Penerangan — dikamar Sekdjen Mr. Tamzil — diadakan pesawat telex jang dapat berhubungan langsung dengan kantor telegrap di Pasar Baru ; semuanya itu dilaksanakan untuk menghindarkan segala perbuatan kedjam dari pihak Nica jang semakin hari semakin mengganas itu.

Mendjelang aksi militer ke-I beberapa pegawai PTT telah ditangkap, dan sebagai rangkaian terachir daripada penangkapan² itu Kep. K.B. Pos dan Telegrap Pasar Baru, M. Abdurahim Djojodipuro diambil dari ru-mahnja oleh serdadu² Nica. Tanggal 20 Djuli 1947, djam 22.00 malam Kantor Besar Pos dan Kawat Pasar Baru telah diduduki Belanda, dan tanggal 22 Djuli 1947 dengan resmi djatuhlah kantor pos dan kawat ini ke-tangan Amacab, sesudah budjukan² mereka terhadap penanggung djawab kantor ini untuk mengajak bekerdjasama tiada berhasil. Kantor Pos dan Kawat ini-pun ditinggalkan oleh pegawai² Republikein.

Kantor Pos dan Kawat telah djatuh, dan mulai pukul 22.30 tanggal 21 Djuli 1947, zender gerilja YKO terus bekerdja dengan Djokja, pemantjar YHN-3, zender jang dapat berhubungan terus sampai Belanda menjerbu

Djokja. Dan setelah Djokja dan Solo diduduki maka YKO merobah diri mendjadi pemantjar Gerilja Telefonie, kemudian dirobah lagi mendjadi Telegrafie jang kemudian mentjari perhubungan dengan saluran² tentara dan pemerintah darurat di Sumatera; dan diperluas lagi dengan perhubungan ketempat-tempat lain, ke Atjeh di Sumatera Utara, sedang telegrap² untuk New Delhi dikirimkan via Atjeh; perhubungan dengan Dr. A. K. Gani dengan Bukit Barisan di Bengkulu, jang achirnja diberi zender kekuatan 90 dan 150 watt, perhubungan dengan Djokja — Angkatan Udara dan Darat, dengan Bukittinggi, dengan Sibolga, dengan Kalimantan — Angkatan Darat jang dikepalai oleh Hasan Basri dan overste Sukanda, jang kemudian dikirimi 4 zender 40 dan 90 watt, dan dengan A.U. di Surabaya; dan achirnja Sdr. Gan membuat satu zender 150 watt buat K.B. Antara.

Tidak ada lagi suatu perhubungan jang dapat menghubungkan Djakarta dan luar Djawa selain daripada zender ini; dengan bekerdja siang dan malam, bekerdja dibawah tekanan dan suasana jang menakutkan, karena gerakan jang seperti ini kalau diketahui oleh musuh mengandung risiko jang sangat besar.

Didalam bulan Desember 1949, djumlah pengiriman dan penerimaan telegrap² melalui YKO adalah sebanjak 552 helai dengan djumlah perkataan 29.111, dan dalam bulan Djanuari 1950 1.267 telegrap dengan djumlah 66.131 perkataan, dan kalau akan dinilai dengan wang berdjumlah seharga Rp. 38.096,40.

„sesudah tanggal 27 Desember 1949”.

Bagaimana pentingnja kedudukan Kantor Pos-Kawat dan Telepon bagi sesuatu masjarakat dan Negara tidak perlu rasanja kita bajangkan lagi. Kepentingan ini telah merupakan salah suatu bahagian daripada kebutuhan jang sukar dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari dizaman seperti sekarang ini. Kepentingan untuk mendjalankan roda pemerintahan, perekonomian, dan djuga kepentingan sosial jang tiada dapat dinilai lagi.

Penjerahan kedaulatan menimbulkan pula penjerahan Kantor Besar Pos dan Telegrap ini ketangan kita kembali. Pegawai² Republikein jang selama pendudukan Belanda tiada mau bekerdja sama. kembali memasuki kantor ini, pekerdjaan bertumpuk-tumpuk akibat tidak lantjarnja pekerdjaan dizaman pendudukan Belanda jang baru berachir.

Bahagian jang terpenting jang harus mula² bekerdja keras dikantor ini ialah Bg. E x p e d i s i jang mempunjai pegawai kira² 200 orang. Bahagian inilah pula jang melakukan pemisahan dan pembagian surat² dan untuk dapat diantar kesetiap alamat jang dimaksudkan. Pada waktu ini djumlah pengantar surat dikantor ini ada 167 orang; sedang pengambilan surat² dari kotak² pos dilakukan 2 kali sehari, jaitu pada tiap² djam 9.30 pagi dan 15.30 sore.

Selain dari menerima kantong² surat dari luar negeri, maka bahagian ini djuga menerima kantong² surat dari dalam negeri, jang djumlahnja masing² 300 dan 1.325 kantong setiap hari.

Pendjualan prangko :

Pendjualan prangko dan meterai th. 50 = Rp. 10.272.246,75
" " " " " 51 = " 16.419.366,70
" " " " " 52 = " 19.484.764,25

Dari angka² mana dapat kita lihat, bahwa tiap² tahun kemadjuan pendjualan terdapat kira² Rp. 4.000.000,— suatu ukuran untuk kemadjuan sesuatu kantor pos.

Pendjualan benda pos : jang kesemuanja mendjadi pemasukan uang pada Djawatan PTT; tahun 1950 = Rp. 4.500.560,—; tahun 1951 = Rp. 7.600.764,80 dan tahun 1952 = Rp. 9.805.851,20.

Pendapatan ongkos² telegrap :

tahun 50 buat Dalam Negeri 304.511 dan Luar Negeri 251.326 telegrap dengan perongkosan Rp. 9.349.292,63.
" 51 " Dalam Negeri 306.329 dan Luar Negeri 291.302 telegrap dengan perongkosan Rp. 18.295.103,16.
" 52 " Dalam Negeri 303.051 dan Luar Negeri 294.473 telegrap dengan perongkosan Rp. 22. 947.871,04.

Dari angka² mana dapat pula kita lihat kemadjuan² pada tiap² tahun kira² Rp. 6.000.000,—.

Penerimaan poswissel :

tahun 50 pemasukan Rp. 67.758.051,52 dan pembajaran sedjumlah Rp. 104.858.717,97.
" 51 " " 97.115.915,02½ dan pembajaran sedjumlah Rp. 161.653.378,18½.
" 52 " " 111.472.126,94½ dan pembajaran sedjumlah Rp. 226.298.393,79.

Penerimaan mail (surat² luar negeri), ± 3 kali setiap bulan, dan sekali datang untuk Djakarta sendiri — belum dihitung kantor² besar lainnja — ada kira² 300 kantong, jang biasanja pada hari diterima itu djuga dapat dikerdjakan dan disortir. Dan datangnja biasanja dari negeri Belanda, Amerika, Hongkong, Djepang, Australia dan lain² negara.

Isinja selain daripada surat² jang harus dibestel, djuga ada kiriman² jang dinamakan „ b u l k p o s ” jang berisikan buku² dan madjalah² jang langsung untuk toko² buku. Bulkpos ini oleh firma² dinegeri Belanda telah dibukukan sebanjak 30 firma, Inggeris 12 dan Amerika 2 firma.

Kiriman pos dalam negeri : kira² 100 kantong setiap hari (sekitar pulau Djawa), dan 100 kantong pula untuk luar pulau Djawa; sedang kiriman pos udara dalam negeri kira² 110 kantong sehari, dan luar negeri kira² 20 kantong. Bulkpos dalam negeri-pun telah diadakan mulai tahun 1951 dan sampai sekarang tertjatat 20 firma jang mempergunakan kesempatan ini untuk pengiriman buku² dan madjalah² didalam negeri.

Sedang prangko berlangganan dari pengiriman surat² kabar harian sekarang ada 31 buah dan madjalah 226. Suatu tanda pula bahwa makin hari makin meningkat kegiatan didalam lapangan penerbitan, dan pembatjaan umum.

Kantor pos pembantu :

Kantor Besar Djakarta mula²nja mempunyai 6 kantor pos pembantu, kemudian sedjak tahun 1951 ditambah 2 lagi di Kramat Djati dan Tambun ; sedang kantor pos tambahan mula²nja 7 tempat kemudian sedjak tahun 1950-1952 ditambah di 5 tempat, jaitu di gedung Parlemen, Tanah Tinggi, Merdeka Selatan, Angke dan Tjideng sehingga sekarang berdjumlah 12 tempat pula.

Disamping kantor² pembantu dan tambahan ini, maka Kantor Besar Djakarta mempunyai pula langganan kotakpos 225 dan tromolpos 131, sehingga berdjumlah 356. Pembayaran 1 kotakpos/tromolpos sebesar Rp. 10,— dan tidaklah begitu berat agaknja kalau diukur dengan kebutuhan jang dapat dipenuhinja.

Surat izin radio :

Telah dikeluarkan ditahun 1951 sedjumlah 23.315, tahun 1951 pula 35.449 dan ditahun 1952 sedjumlah 40.902 ; surat izin mana mulai dikeluarkan pada tanggal 2 Djanuari 1951.

Penerimaan kantong² : setiap hari diterima kira² 1.324 kantong ; kiriman surat² tertjatat dari loket kira² 4000 setiap hari, sedang jang diterima dan harus diserahkan kepada alamatnja kira² 10.000 setiap hari ; penerimaan pospaket berdjumlah 600 buah.

Sedang djumlah bis surat diseluruh Djakarta Raya mula²nja berdjumlah 75 buah, kemudian ditambah lagi sampai sekarang 19 buah sehingga semua berdjumlah 94 buah, sesuai dengan perkembangan jang dihadapi dengan bertambahnja djumlah penduduk jang berarti pula meningkatnja kebutuhan masyarakat.

Pegawai dan pengangkutan : djumlah pegawai kira² 1.500 orang ; dengan kendaraan 35 pick-up, 13 bestelwagen, 6 speda motor dan 3 speda kumbang dan 1 sedan. Sedang dizaman pendudukan Belanda, mereka harus mengeluarkan uang sebanjak Rp. 40.000,— untuk penjewa kendaraan untuk mengambil mail dari Tg. Priok, tetapi pada waktu ini pengeluaran tersebut telah dihapuskan berkat diperbaikinja kendaraan² lama, untuk kepentingan pengangkutan jang sedemikian besar setiap hari.

Apa jang kita sebutkan terdahulu ini, semuanya barulah meliputi Kantor Besar Pos dan Telegrap Pasar Baru ; sedang Kantor Besar Pos dan Telegrap Djakarta Kota mempunyai kedudukan lain pula.

Kantor ini jang berdiri ditengah-tengah kantor² dagang, bank dan pusat putaran perekonomian menghadapi kesibukan dalam tugasnja sehari-hari.

Dua kali pada tiap² bulan, kantor ini mengirimkan tambahan kas kepada seluruh kantor²-pos diseluruh Indonesia dimana ada agen² dari Bank Indonesia, dengan memakai giro-rekening. Pada tiap² tanggal 17 dari tiap bulan, kantor Pos Kota ini harus mempunyai giro-rekening di Bank Indonesia kira² Rp. 40.000.000,— jang perlu untuk mengisi giro-rekening dikantor² PTT diseluruh Indonesia.

Pada tahun 1950, Djakarta Kota ini mempunyai 196 tromolpos ; dan ditahun 1951 102 tromolpos dan 150 kotakpos ; ditahun 1952 mendjadi 133 tromolpos dan 150 kotakpos ; dan sekarang sedang diusahakan penam-

bahan kira² 150 kotakpos lagi untuk memenuhi permintaan dari kantor² dagang jang semakin banjak djuga.

Pendjualan² benda - pos ditempat ini ditahun 1950 berdjumlah Rp. 5.262.748,19 ; ditahun 1951 Rp. 7.668.916,65 dan pada tahun 1952 berdjumlah Rp. 9.734.109,70, jaitu rata² kenaikan Rp. 2.000.000.— setiap tahun.

Penerimaan uang telegrap berdjumlah ; tahun 1950 Rp. 2.205.504,00⁶ ; tahun 1951 Rp. 4.146.607,19⁵ dan tahun 1952 berdjumlah Rp. 5.265.058,79 ; jaitu kenaikan kira² Rp. 1.000.000,— setiap tahun. Sedang pengiriman telegrap kira² 300 setiap hari sedang penerimaan berdjumlah 670 telegrap.

Perlu kita kemukakan, bahwa pada waktu ini baik Kantor Besar Pasar Baru atau Kantor Besar Djakarta Kota mempunjai verbruiskoperasi, dimana Pasar Baru mempunjai kekajaan Rp. 95.453,50 dan Djakarta Kota sedjumlah Rp. 35.444,52.

Dengan uraian singkat ini dapatlah kita mengetahui peranan apa jang didjalankan oleh Kantor Pos dan Telegrap di Ibu Kota ini sehari-hari, jang banjak memberikan sumbangan untuk perkembangan jang dihadapi dalam lapangan pemerintahan, perdagangan, perekonomian dan lapangan sosial kemasjarakatan ; dan untuk mengetahui kesibukan selandjutnja dari dekat bolehlah kita saksikan sendiri ditiga tempat jang terbesar, di Pasar Baru, Djakarta Kota dan Djatinegara.

HUBUNGAN TELPON.

KALAU dizaman sebelum perang, Djakarta mempunjai penduduk setjara kasar kira² 860.000 orang, dan pada dewasa ini sudah meningkat sampai melebihi angka 2 djuta, sedang daerahnja diperbesar pula maka mudahlah dimengerti bahwa untuk sekian banjaknja penduduk sangat dibutuhkan alat² hubungan jang sangat praktis dan ekonomis. Dan alat² jang dimaksud itu tidak ada jang lebih baik daripada apa jang dinamakan pesawat telpon. Terutama dalam zaman kemandjuaan, — dimana segala kebutuhan didasarkan atas gerak tjepat-tjermat dan sedapat mungkin semurah²-nja. — seperti sekarang ini —, maka alat telpon sukarlah dipisahkan antara masjarakat jang terus madju dengan kebutuhannja sehari-hari jang terus meningkat.

Boleh kita disini mengambil tjonto jang sederhana sadja. Saudara barangkali ada keperluan jang sangat mendesak dengan sebuah instansi atau sebuah kantor dagang. Alat telpon tidak ada. Bagaimana tjaranja untuk memetjahkan soal tersebut ? Tentu kenderaanlah jang mendjadi alat pengganti pesawat telpon tadi. Dan berapakah ongkos jang harus saudara sediakan untuk keperluan tsb. ? Lain halnja kalau didepan saudara ada pesawat telpon jang tersedia bagi saudara. Jang harus dilakukan oleh saudara untuk keperluan² tadi hanja angkat telpon, minta nomor, tunggu sebentar, saudara mulai dihubungkan, bitjara dan selesailah kewadajiban jang mendesak itu. Kemudian segala apa jang dibutuhkan datang dengan sendirinja. Inilah gunanja pesawat telpon !

Terutama sekali disekitar kota besar seperti Djakarta ini dimana banjak sekali kantor² baru dibuka, kantor² dagang muntjul disana sini, perusahaan² tumbuh ditiap pelosok, maka soal kebutuhan akan alat² telpon semangkin bertambah.

Adapun pembatasan pemakaian sambungan telpon merupakan rintangan kemadjuan dalam lapangan perekonomian.

Suara² jang datang atau laporan² jang telah disampaikan menundjukan, bahwa peraturan² pembatasan ini sedapat mungkin dirobah demikian rupa, sehingga kesukaran² dapat dibatasi seperlunja.

Sementara itu berhubungan dengan tambah banjakknja djumlah penduduk dan pesat madjunja pembangunan disegala lapangan, semua ini mempengaruhi keperluan hidup. Ini ternjata dengan terus mengalirnja permintaan jang diadjukan kepada Djawatan Telpon jang berkepentingan mengenai pemasangan² alat dan sambungan telpon. Tetapi permintaan² itu belum semua dapat dikabulkan dan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinja.

Kesukaran² ini disebabkan, karena pesawat dan alat perlengkapan berikutnja tidak lagi memenuhi kebutuhannja, selain daripada djumlahnja jang sangat djauh dari pada mentjukupi djuga alat² seperti jang sekarang digunakan itu adalah sudah tua. Banjak diantaranya jang sudah sekurang²nja 20 tahun umurnja. Dan untuk masa modern seperti sekarang ini, sudah sepantasnja kalau alat² ini diganti dengan jang lebih sempurna karena barang² tua itu sudah tidak lagi memenuhi kebutuhan masjarakat. Terutama kapasitas jang sudah djauh berkurang.

Maka dari itu untuk mengatasi semua ini, ada dikandung maksud untuk mengganti atau merubah sama sekali alat² jang sudah tua tsb, dengan alat² jang vol otomatis.

Dimasa sebelum perang, tiap² permintaan langganan harus selalu dikabulkan dengan tidak ada tangguhan. Hal ini adalah berhubungan dengan masih tjukup tersedianja alat² persediaan, disamping kekuatan atau kapasitas dari telpon sentral masih mengizinkan. Sebelum perang, djadi pada achir tahun 1935, seluruh Djakarta Raya mempunjai 6.011 sambungan telpon. Pada achir 1940 djumlah ini meningkat hingga 7.861. Ini berarti bertambah sedjumlah 1.850 atau 310 dalam setahun.

Sesudah perang — begitulah pada achir tahun 1947 — berhubungan dengan tindakan² pemerintah Belanda mengenai pentjabutan², maka djumlah tsb. mendjadi lebih kurang lagi jaitu 7.830. Kalau angka² ini dibandingkan dengan djumlah tahun 1940, njata hampir bersamaan. Mulai tahun 1947/1948 diadakan pembatasan dalam hal pemasangan² sambungan telpon baru. Dan pada pertengahan tahun 1951, djadi 3½ tahun kemudian banjakknja sambungan telpon adalah sedjumlah 8.204. Dari angka² ini dapat pula ditarik kesimpulan, bahwa djumlahnja hanja bertambah dengan 350 sambungan. Ini berarti, bahwa tambahan tsb. hanja dapat disamakan dengan penambahan dalam masa 1 tahun sebelum perang. Keadaan ini adalah djauh daripada memuaskan. Djadi seandainja keadaan kebutuhan itu mentjukupi, maka tambahan tersebut seharusnya sebanjak 3.000 sambungan. Boleh dikatakan disini, bahwa tambahan² hingga pertengahan tahun 1952 ini, hanja merupakan 10% sadja dari semua permintaan² baru jang dapat dikabulkan.

Perlu kiranya diadakan perbandingan² seperti tentang banjaknja sambungan telpon dari kantor² diseluruh Djakarta Raya seperti dibawah ini.

	perbandingan angka ²		tambahan	
	1947	1951 -	1940/1951	1935/1940
— Gambir	5230	5288 -	58	1233 -
— Kota	1700	1759 -	59	350 -
— Djatinegara	800	869 -	69	223 -
— Tandjung Priok	100 *)	288 -	188	44 -

Dari semua perbandingan² jang dengan djelas diterangkan diatas, bisa ditarik kesimpulannja, bahwa lapangan ketelponan bagi Ibu Kota Negara Republik Indonesia sekarang ini, masih belum dapat mengikuti djedjak zaman kemadjuan sebagaimana mestinja.

Hal² tersebut merupakan salah satu rintangan bagi suatu Ibu Kota jang berada ditengah² pergolakan hidup didunia modern, jang semuanja itu dikehendaki dengan usaha serba tjepat² dan sedapat mungkin dengan hemat pula.

Berhubung dengan kesulitan² tsb. diatas, terutama dalam hal pemasangan dan pemakaian telpon, maka perlu diambil tindakan² istimewa jang bersifat darurat sehingga oleh Menteri Perhubungan telah dibentuk suatu Panitia jang dinamakan „Panitia Telpon Djakarta Raya”, jang anggautanja terdiri dari berbagai wakil instansi.

Tugas daripada Panitia ini, ialah untuk mengusulkan kepada Menteri Perhubungan untuk mengambil tindakan² istimewa untuk mengatasi kesulitan² terutama mengenai pemasangan; sedang untuk mendjalankan pengaksanaan segala putusan jang diambil berdasarkan usul² tersebut diserahkan kepada Djawatan PTT dan Panitia ini kembali.

Tetapi untuk mengadakan suatu perobahan² jang besar dan luas sehingga dapat mengimbangi kebutuhan masjarakat jang meningkat terus, adalah pula memerlukan waktu dan tenaga ahli. Sekolah² PTT di Bandung dan pengiriman beberapa kaders keluar negeri — ke Australia, Inggris dan Amerika — adalah dimaksudkan untuk segera dapat mengisi kekurangan² tersebut.

Lapangan ke-telponan sebagaimana djuga lapangan² jang lain masih berdjalan menudju kearah kesempurnaannja; dan untuk selandjutnja bantuan kepada alat² jang masih serba kurang ini, dari kalangan masjarakat djuga masih terus diharapkan !

KEPADATAN PENDUDUK DAN TRANSMIGRASI.

SOAL transmigrasi bagi setiap daerah di Indonesia adalah soal besar. Negara Kesatuan R.I. mempunjai daerah jang sedemikian luas, tetapi mempunjai perbandingan penduduk jang sangat pintjang. Disatu pihak djumlah penduduk demikian padatnja seolah-olah tiada lagi tanah terluang, semuanja penuh sesak dengan penduduk, tiada tanah

*) zaman perang kantornja dihapuskan.

jang patut ditanami dibiarkan kosong ; tetapi dilain pihak kita dapati daerah jang masih merupakan padang luas, hutan belantara, sesajup-sajup mata memandang belum kelihatan udjung tepinja, semuanja masih merupakan kekajaan jang belum didjajah, penduduknja tiada seberapa djumlahnja.

Tjobalah kita ingat, kalau pulau Djawa jang merupakan 1/12 dari daerah Indonesia mempunjai penduduk 2/3 dari djumlah penduduk seluruhnja, sehingga luas pulau jang hanja 132.000 km² ini mempunjai kepadatan penduduk rata² 415 orang per km², sedang ditempat lain diluar pulau ini masih ada daerah jang mempunjai penduduk antara 3 dan 8 orang per km². Persoalan inilah jang menjebabkan hidupnja persoalan transmigrasi di Negara kita, persoalan jang akan tetap hidup selama kepintjangan² didalam hal ini belum dapat diatasi.

D j a k a r t a R a y a didalam hubungan jang seperti ini mempunjai persoalan jang tersendiri pula, merupakan salah suatu dari mata rantai keseluruhan persoalan jang kita temui dilapangan ini.

Didalam suatu tjatatan dari Kementerian Dalam Negeri didalam tahun 1950, maka Djakarta menempati angka No. 7 dari 13 pembahagian kepadatan penduduk di seluruh Indonesia, angka² jang sesudah tahun 1951 dan 1952 agaknja akan meningkat lebih ketjil lagi, mungkin no. 2 atau no. 3.

Di Djakarta berpusatlah Djawatan Transmigrasi jang sebenarnja lahir semendjak masa di Djokja, suatu instansi jang sekarang berada dibawah Kementerian Sosial jang kemudian dibantu oleh suatu Badan Pembantu Transmigrasi jang anggota²nja terdiri dari wakil² 10 kementerian dan BRN. Tudjuan daripada instansi ini, ialah untuk mempertinggi kemakmuran dan kesedjahteraan rakjat dengan djalan mengusahakan pemindahan penduduk dari satu daerah kedaerah lainnja, jang ditudjukan kearah membangun perekonomian didalam segala lapangan selama tidak masuk dalam lapangan lain² djawatan atau kementerian.

Kalau akan dibagi penjelenggaraan jang direntjanakan oleh djawatan ini, maka dapatlah kita djumpai tiga pembagian : a. transmigrasi-keluarga, b. transmigrasi-umum, c. transmigrasi-istimewa.

Jang dimaksud dengan sub a, ialah keluarga² jang dipanggil oleh keluarganya jang telah lama berada didaerah kolonisasi-lama. Sub b, ialah tudjuan jang sebenarnja dari pemerintah, jaitu untuk dapat memberangkatkan orang² dengan keluarga²nja ketempat-tempat baru diluar pulau Djawa dengan beberapa sjarat dan ketentuan jang telah ditetapkan, misalnja harus terdiri dari warganegara asli, beristeri sjah, berbadan sehat, usia kepala keluarga antara 18-45 tahun, sedang anggota tidak boleh lebih muda dari 6 bulan dan tidak lebih tua dari 50 tahun. Adapun sub c, ialah pemindahan penduduk dipulau ini djuga, dari satu daerah kelain daerah, terutama dari daerah jang sangat terantjam keamanannja ke-daerah jang masih tipis penduduknja.

Didalam rangka persoalan ini, maka soal transmigrasi buat Djakarta Raya sebenarnja belum merupakan djawatan tersendiri dan belum pula mempunjai suatu lapangan jang tertentu ; tetapi lapangan ini termasuklah dalam salah satu bab dari usaha **B i r o R e k o n s t r u k s i N a s i o n a l**.

Djakarta jang letaknja ditepi pantai, dengan pelabuhannja jang terbesar, terletak sebagai kota penghubung antara Djawa dan Sumatera atau pulau² lain — pulau jang penuh dengan kepadatan penduduk dengan pulau tanah luas jang belum dikerdjakan —, maka letak Djakarta jang seperti ini memberikan pula suatu kedudukan jang khusus pula baginja.

Djakarta didalam tingkatan jang sekarang ini merupakan penghubung jang menerima dan memberangkatkan orang² dan keluarga² jang akan ditransmigrasikan dari daerah pedalaman ke Sumatera.

Meskipun BRN ini di Djakarta baru didirikan pada bulan Oktober 1951, namun rintisan pekerdjaannja telah mulai berdjalan.

Didalam tugas dan fungsi seperti jang kita sebutkan diatas, maka didalam tahun 1952 BRN Djakarta telah menerima dan memberangkatkan sebanyak 3.551 kepala keluarga berikut 10.739 anggota keluarga jang datang dari berbagai-bagai daerah dipedalaman pulau Djawa, diberangkatkan kedaerah Lampung dan Bengkulu, djumlah mana adalah terdiri dari bekas² pedjoang bersendjata.

Pemberangkatan ini telah didahului oleh suatu pembagian alat² jang diperlukan, misalnja pembagian selimut, tikar dan bantal, diikuti oleh alat² dan bahan makanan dan wang saku.

Beberapa kesukaran telah ditemui didalam penjelenggaraan ini, diantaranya masih belum sempurnanja organisasi sehingga agak sukar mendapatkan kontrole jang baik, dan tidaklah djarang daftar² keluarga jang ada pada BRN Djakarta Raya berbeda dengan BRN anak tjabang di Lampung. Kemudian tempat penampungan jang belum tjukup tersedia, dan kesukaran didalam alat pengangkutan. Semuanja ini didapati didalam penglaksanaan pengiriman jang sudah².

Demikianlah didalam tahun 1952 ini, penjelenggaraan pengiriman seluruhnja jang diusahakan oleh BRN Djakarta Raya, berdjumlah 14.290 djiwa, jaitu sesudah ditambah dengan djumlah 1.373 djiwa jang diambil oleh keluarganja dan kepala² keluarga jang verlof dan kemudian kembali ketempatnja semula.

„persoalan Djakarta sendiri”.

Djakarta sendiri bukanlah tidak mempunyai persoalan didalam lapangan jang seperti ini. Sebagaimana kita ketahui, penduduk Djakarta dewasa ini demikian meningkatnja terutama karena semakin banjakknja orang datang kekota, baik oleh karena belum pulihnja seluruh keamanan dipedalaman, maupun oleh karena akibat² jang ditimbulkan oleh perdjangan jang baru lalu, sehingga orang memilih djalan „pindah kekota” untuk berdjombang dilapangan hidup jang mula² dianggapnja akan dapat memenuhi semua kehendak dan keinginan jang ditjita-tjitakan semula.

Sebagaimana umumnja jang dirasakan oleh kota² besar diwaktu ini, maka terasa pulalah keadaan² sulit di Djakarta. Kurangnja perumahan, sukarnja sumber pentjaharian hidup jang sederhana, maka kita dapatilah berpuluh ribu manusia bangsa kita jang bergelandangan dipinggir-pinggir djalan, dibawah kolong djembatan atau diberanda-beranda stasion. Ada diantara mereka jang mempunyai lapangan hidup — sebagai pekerdja ketjil —, tetapi banjak pula diantara mereka jang tiada mempunyai sum-

ber kehidupan jang tetap, sehingga persoalannya merupakan suatu masalah jang tiada mudah dipetjahkan begitu sadja.

Pandangan persoalan transmigrasi dipusat Negara ini tentulah tiada akan dapat menutup mata terhadap peristiwa ini, dan salah suatu tjara untuk dapat mengatasinja maka termasuklah didalam suatu tjita² dari Pemerintah Kotapradja bersama-sama dengan instansi² lainnja untuk dapat mentjarikan djalan jang sebaik-baiknja, dan djalan transmigrasi ikutlah menjadi suatu tjara jang sedang didalam penindjauan.

Tidak mudah menghadapi persoalan ini, kesulitan materiil dan kesulitan psychologis merupakan dua faktor jang terpenting harus dipetjahkan lebih dahulu.

Pada tanggal 29 Pebruari tahun 1952, bertempat di Balai Kota Medan Merdeka Selatan no. 9 telah diadakan suatu pertemuan atas inisiatif Wali Kota Sjamsuridzal, suatu konperensi dengan para Residen dari daerah² perbatasan kota Djakarta. Konperensi ini dihadiri oleh para Residen dari Banten, Bogor, Djakarta, Pekalongan, Wakil dari Gupernur Djawa Barat, Wakil dari KMKBDR, Polisi, Kedjaksanaan Tinggi, DKA, Kementerian Sosial dan Transmigrasi.

Dengan tegas didalam konperensi tersebut Wali Kota Djakarta Raya mengatakan, bahwa soal bertambahnja penduduk kota Djakarta menjebabkan ditemuinja berbagai-bagai kesulitan jang sukar diatasi, sedang tindakan² insidentil kearah penjelesaian ternjata tiada membawa hasil, dan untuk mentjari suatu „djalan keluar” dari kesulitan² ini, maka itulah jang dimaksud dengan adanja konperensi tersebut.

Sebagaimana kita ketahui, kepadatan penduduk dikota ini adalah sebahagian besar mengalir dari daerah² perbatasan kota Djakarta, sehingga persoalannya perlulah dirundingkan dan dipetjahkan bersama oleh daerah² jang berdekatan pula.

Setjara global pernah dilakukan pentjataan terhadap orang² terlantar ini oleh para lurah², dan terdapatlah sbb.: berasal dari daerah Tjirebon sebanjak 7.240 djiwa, dari daerah perbatasan Djakarta Raya sendiri ada 6.057, Bogor 6.092, Pekalongan 4.866, sedangkan dari tempat² lain seperti Bandung, Banjumas, Banten menundjukkan djumlah masing² diantara 5.000 djiwa; sehingga dengan setjara kasar penduduk baru ini mentjapai djumlah kira² 40.000 djiwa. Djumlah ini hanjalah apa jang dapat ditjatat oleh para lurah didaerahnja masing², padahal masih banjak djumlah lain jang tiada tertjapai oleh pentjataan ini.

Dari djumlah angka² tersebut dapatlah pula dibagi kepada beberapa tingkatan :

- a. Mereka jang datang ke Djakarta dengan tiada mempunjai kekajaan apa², sehingga dikota ini tidak pula mempunjai tempat tetap; orang² inilah jang sangat menderita dan mempunjai djumlah jang terbanjak.
- b. Mereka jang datang kekota ini dengan sedikit modal, dengan mana mereka memasuki lapangan pedagang ketjil; golongan inilah jang menimbulkan pedagang² dipinggir djalan jang makin lama semakin bertambah dan sangat mempengaruhi kepada rentjana dan lalu-lintas kota.
- c. Mereka jang masih mempunjai barang dan kekajaan. Golongan inilah jang berusaha mendirikan rumah² liar. Dan menghadapi golong-

an ini adalah lebih sulit lagi, karena mereka mempunyai anggapan bahwa tempat² jang mereka buat meskipun akan dibongkar toh akan diganti djuga oleh pemerintah ; dan tidak djarang bahwa persoalan rumah liar mereka djadikan persoalan dagang dan perdagangan.

- d. Achirnja golongan jang merupakan pekerdja kasar jang sengadja dibawa oleh mandor²nja dari daerah² sedangkan perumahan tetap tiada tersedia.

Dan kalau kita perhatikan golongan² jang tersebut diatas, ditambah lagi dengan orang² jang datang dari luar pulau Djawa, maka angka² 100.000 djiwa bagi ke-empat golongan ini adalah tidak berlebih-lebihan.

Persoalan ini tidaklah persoalan jang mudah. Akan banjak kita temui alasan² dan faktor² jang menjejabkan terdjadinja keadaan jang menjedihkan ini. Persoalannja harus ditinjau pula masak², sehingga tindakan² jang diambil benar² kiranja berfaedah untuk Pemerintah dan masyarakat kita semuanja.

Konperensi jang diadakan pada waktu tersebut telah melahirkan suatu Panitia, jang pokok pangkal dari usahanja ialah meliputi soal² pembangunan perumahan² atau tempat² penampungan, dan kemudian penglaksanaan transmigrasi.

Disamping itu, salah satu djalan jang djuga bisa ditempuh, ialah pengembalian mereka kembali ketempat asalnja — mana jang mungkin dikembalikan —, melaksanakan pemindahannja ketempat² baru jang dibuka atau jang telah dibuka, atau membuka desa² baru di Keresidenan², sedangkan untuk Djakarta sendiri akan segera dibuka daerah baru diluar kota. Untuk lebih melantjarkan usaha panitya ini, maka didalamnja duduk pula Wakil² dari Gupernur Djawa Barat dan Tengah dan bilamana perlu djuga Keresidenan².

Panitia ini diketuai oleh anggota BPH D. M. Janur — jang djuga menjadi Ketua Seksi Sosial DPR Kotapradja Djakarta Raya — dengan anggota²nja terdiri dari Wakil² Kepolisian, KMKBDR, Kedjaksanaan Tinggi, Kesehatan, Transmigrasi, Kementerian Sosial, Urusan Daerah, Urusan Tanah dan Pekerdjaan Umum.

Kepada para anggota Konperensi, sehabis pertemuan jang diadakan, diberikan pula kesempatan untuk melihat-lihat tempat² dimana penduduk jang dimaksudkan banjak kita temui. Perundingan jang diikuti oleh penjaksian pasti ini, adalah untuk lebih mendapatkan suatu gambaran bahwa persoalan ini tidaklah boleh dibiarkan berlarut-larut begitu sadja, tetapi sudah datang waktunya untuk difikirkan, dibuat rentjana dan dilaksanakan. Tanggung djawab didalam soal ini tiadalah mungkin dipikul oleh sesuatu pemerintahan dari suatu daerah belaka, persoalannja adalah persoalan bersama jang harus dipetjahkan setjara bersama pula.

Dengan mengemukakan persoalan ini, teranglah sudah bahwa Kota-pradja Djakarta Raya mempunyai segi jang tersendiri didalam menghadapi lapangan apa jang dinamakan dengan transmigrasi ini. Meskipun langkakah² jang lebih njata didalam hal ini belum dapat diambil karena masih memerlukan beberapa ketentuan lain, tetapi njatalah bahwa soalnja telah hidup dan telah sampai ditingkatan jang akan menentukan.

Mau tidak mau, persoalan transmigrasi adalah djalan jang harus ditempuh, untuk dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan hidup bagi bangsa kita jang menderita akibat ketiadaan lapangan kehidupan jang aman dan sedjahtera ; jang memungkinkan bagi setiap orang untuk berkembang mengikuti gerak kemajuan jang didjalani oleh setiap insan jang hidup, betapa lagi didalam suatu Negara Merdeka jang masih baru bergerak melangkahkan kaki untuk mentjapai tjita²nja, kemakmuran bagi setiap lapisan masjarakat.

Dan kepada umum perlu lebih banjak diserukan, bahwa soal transmigrasi dizaman Indonesia Merdeka tidaklah sama dengan kolonisasi dizaman pendjadjahan Belanda. Kolonisasi lebih mirip kepada usaha Belanda untuk mentjukupkan tenaga² diperkebunan asing jang disokongnja, tetapi transmigrasi adalah dengan maksud agar lebih banjak terdapat lapangan hidup, dengan pembangunan² dan pembukaan daerah² baru jang merupakan kekajaan alam tanah air kita, agar lebih banjak pula kemakmuran dapat dirasakan oleh bangsa dan keturunan kita.

PEMBUKAAN TANAH BARU.

SEMAKIN meningkat djumlah penduduk dikota Djakarta dan daerah² sekitarnja ; semakin banjak anggota² perwakilan — baik dari kalangan resmi maupun partikelir — dari negara² asing ; semakin maju dunia perekonomian didalam kota ; kemudian timbulnja kota Djakarta sebagai pusat pemerintahan Republik Indonesia dengan segala konsekwensinja jang berupa kebutuhan kantor² dan perumahan² pegawai ; semuanya itu adalah merupakan sebab² jang mendorong untuk diseluruh kota dan didaerah-daerah sekitar Djakarta Raya diadakan perluasan daerah atau pembukaan tanah² baru setjara tjepat dan teratur.

Kita melihat, bahwa menurut tjatatan jang terachir dikota Djakarta dan daerah sekitarnja terdapatlah penduduk jang terdiri dari 47 matjam bangsa jang seluruhnja berdjumlah melebihi dari 2 djuta djiwa, dimana termasuk ± 130.000 djiwa orang asing dan ± 200.000 orang pula terdiri dari apa jang dinamakan orang² liar jang masuk kekota Djakarta dengan setjara tidak terang. Padahal didalam tahun² 1940 dan 1944, penduduk kota Djakarta seluruhnja berturut-turut hanja berdjumlah masing² l.k. 600.000 dan 900.000 djiwa sadja ; suatu perbandingan jang naik dengan begitu tjepat didalam waktu hanja beberapa tahun sadja.

Djakarta mempunjai kedudukan jang lain daripada kota² jang kita dapati ditanah air kita, karena persoalan serta akibat² jang harus diselesaikannja tidaklah hanja terbatas pada kepentingan dan kebutuhan Pemerintahan Daerah serta penduduknja belaka, tetapi djuga kepentingan Pemerintahan Pusat termasuk didalamnja. Sehingga didalam menghadapi pelaksanaan dan penjelesaian semua rentjana termasuk pula perluasan daerah², tidak djarang mendjumpai kesulitan² jang lebih banjak pula.

Oleh karena kesulitan² jang dihadapi dalam soal kenaikan djumlah penduduk maka terkenallah pula Djakarta mengalami kesukaran jang hebat didalam soal perumahan, jang bukan sadja dialami oleh golongan „new comers” tetapi djuga oleh penduduk jang telah lama berada dikota ini,

dan karena itu kelihatanlah bahwa perluasan daerah dikota ini paling banjak digunakan untuk pembukaan perkampungan² baru, ditempat-tempat mana banjak didirikan rumah², disamping ada pula jang digunakan untuk pembikinan bangunan², gedung, villa, sekolah, pasar dan lain² sebagainya.

Pembukaan tanah² baru ataupun perluasan daerah di kotapradja Djakarta Raya dapat pula kita lihat dari beberapa bahagian; pertama jang diselenggarakan oleh Pemerintahan Kotapradja, kedua jang dilaksanakan oleh partikelir dan ketiga apa jang dikerdjakan oleh Pemerintah Pusat sendiri.

Ditempat-tempat jang terletak agak diluar kota, misalnja ditengah tengah daerah industri, banjak pembukaan ini dilakukan oleh pihak partikelir.

Sementara itu kita melihatlah usaha pembukaan tanah² baru di djalan Gunung Sahari seluas 12 ha jang diselenggarakan oleh Djawatan Pelajaran; di Karet Bendungan seluas 4 ha untuk Penupetel, sedang di Tjipinang Vrededal dibangunkan sebuah kompleks asrama lengkap dengan segala kebutuhannja diatas tanah seluas lk. 50 ha. Dan kalau keadaan mengizinkan dalam waktu jang singkat akan dibangunkan pula sebuah perkampungan mahasiswa didaerah Utankaju/Salemba jang akan memakan tanah seluas l.k. 50 ha. Sementara itu perkampungan baru didaerah Radjawali diatas tanah seluas 25 ha termasuk dalam rentjana perluasan daerah di Kotapradja Djakarta Raya.

Menurut perkiraan penetapan, — ini mengingat akan kesehatan dan kebutuhan suatu daerah tempat tinggal, — sebidang tanah untuk perkampungan baru dihitung tiap² ha diperuntukkan l.k. 100 buah rumah, dan antara 15 sampai 20 buah rumah sedapat mungkin bagi 100 djiwa orang. Dengan perhitungan tsb. dapatlah dikira-kirakan berapa ribu djiwa (penduduk baru) didaerah kotapradja jang selama ini sudah dapat ditampung. Ini terhitung dari zaman federal hingga achir 1952. Tetapi sungguhpun begitu, hal ini belumlah berarti bahwa semua kebutuhan, terutama khusus dilapangan perumahan buat tempat-tinggal, bagi setiap penduduk Djakarta sudah dapat dipenuhi seluruhnja.

Untuk dapat mengikuti perkembangan pembukaan tanah didaerah ini dengan seksama, baiklah kita tjantumkan disini selengkapnja pembukaan tanah² baru jang dimulai sedjak beberapa tahun kebelakang ini.

tahun	Daerah jang dibuka/diperluas	luas keperluan ha
1950	Kompleks Pladju Kebajoran Baru	8 ,, perumahan. (lihat uraian khusus !).
1951	Gang Tengah Tanah Tinggi Kebon Djahe	4 ,, ,, 25 ,, ,, 3 ,, perbaikan kampung.
1952	Grogol Kebon Sere Karet Pasarbaru	25 ,, perumahan/penampungan. 25 ,, perumahan. 4 ,, perumahan/sekolah.

tahun	Daerah jang dibuka/diperluas	luas keperluan ha
1952	Tembusan Djl. Thamrin „ perumahan.
	RWJ. Bendungan Ilir	6 „ „
	Krekot Bunder	2 „ toko/perumahan.
	Rawakerbo (sari)	30 „ perumahan.
	Rawasari	6 „ pabrik obat.
	Kebon Katjang	3 „ perbaikan kampung.
	Djl. Lokomotip	3 „ „ „
	Kampung Sultan Agung (sbgn)	2 „ „ „
	Petamburan Slipi	3 „ asrama polisi.
	Petamburan (partikelir)	2 „ perumahan.
	Pedjompongan	25 „ pendjernihan air.
	Pedjompongan	15 „ perumahan.
	Sentiong Seribu	2 „ perumahan/kampung baru.
	Galur	5 „ perumahan.

Suatu hal jang lebih penting lagi dan sangat erat hubungannya dengan persoalan pembukaan tanah² itu ialah tjara memetjahkan bangunan² atau gubuk² jang dibangunkan dengan setjara tidak sjah, jang menurut perkiraan diseluruh Djakarta tidak kurang djumlahnya dari 30.000 buah. Sedang biasannya perkampungan² baru itu diadakan sebahagian besar adalah untuk menampung orang² atau penduduk bangunan „liar” tersebut, karena daerah² liar tersebut banjak jang termasuk dalam rentjana perbaikan atau perluasan kota. Dan bagaimana keadaan dan kesukaran jang dihadapi dalam persoalan ini telah kita uraikan didalam bahagian „pemindahan penduduk dan transmigrasi” dengan serba djelas.

Akan tetapi pada pokoknya, kalau disatu pihak harus diakui bahwa semua tempat² jang sudah dibuka dengan susah pajah dan belum lagi tjukup untuk memindahkan penduduk² baru jang datang dan masih terus mengalir didaerah Djakarta ini, tetapi dilain pihak tidak djarang kita dapati pula orang² jang membantah alasan² pemindahan mereka ketempat-tempat jang memang diperuntukkan bagi mereka itu dengan mengemukakan berbagai alasan.

Sehingga pemindahan orang²/penghuni suatu daerah atau tempat dimana mereka mendirikan bangunan itu termasuk dalam perluasan atau rentjana lain dari kotapradja, bukan djarang menghadapi kesulitan.

Keadaan seperti ini diwaktu-waktu jang lampau (dizaman Belanda) tidak pernah terdjadi. Kalau dimasa jang lampau sesuatu tempat atau daerah kebetulan dimasukkan dalam rentjana pemerintah, seperti perluasan kota atau pembikinan djalan² baru, maka orang² jang sudah menempati tempat² itu dengan mudah sджа dapat diperintahkan atau diminta supaya meninggalkan tempat jang akan dipakai itu, djangan diharapkan diberi ongkos pemindahan dan ditundjukkan tempat baru dengan serba kelengkapannya. Sekarang oleh Pemerintah kita telah diberikan kelapangan dan goodwill jang setjukupnja, tetapi sungguhpun begitu „tawaran” pemerintah jang sudah dapat dipandang sebagai suatu kebi-

djaksanaan itu pada waktu ini sering ditolak, sehingga keadaan seperti ini kerap kali mengakibatkan sesuatu rentjana yang sudah matang menjadi terhalang dalam pelaksanaannya.

Banyak alasan² yang mereka kemukakan untuk menolak sesuatu rentjana pemindahan, dan tidak jarang pula yang ikut ditumpangi oleh berbagai agitasi dari kalangan² yang tertentu dengan memberikan alasan yang muluk² tetapi tiada memikirkan kepentingan yang lebih luas daripada masyarakat dan Negara kita.

Penjakit yang seperti ini timbul mengikuti gelombang bangunnja perumahan² liar; tetapi meskipun bagaimana djuga, pemerintah Nasional yang harus mendahulukan kepentingan masyarakat yang lebih besar daripada golongan yang hanya mengingat keuntungan diri sendiri, akan dapat memetjahkan kesukaran ini setindak demi setindak.

„pembangunan Kebajoran Baru”.

Siapa yang tidak akan kenal dengan bahagian kota yang baru ini, tempat yang pernah pula mendapat gelaran dengan „Puri Selatan kota Djakarta”.

Fikiran pertama untuk mendirikan suatu kota yang baru adalah terutama ditudjukan kearah penempatan penduduk Djakarta Raya dan sekitarnya yang semakin hari semakin bertambah djumlahnja.

Bagi djumlah penduduk yang sekian banjakknja itu, dikota Djakarta sendiri sudah tidak ada tempat lagi, sehingga dipandang perlu untuk membangun sebuah kota, yang tjukup memuaskan, dimana dapat didirikan l.k. 12.000 djumlah rumah² untuk 100.000 djiwa. Sementara itu letak dari kota tsb. sedapat mungkin memenuhi kebutuhannja.

- a. Tidak boleh terlampau djauh dari kota Djakarta. Ini berhubungan dengan tugas kewadajiban pegawai/pekerdja yang harus melakukan/kewadjabannja dikota.
- b. Kotabaru tsb. dipandang sebagai kota sateliet, yang letaknja paling djauh harus diantara 10 km dari Pusat kota.

Sesudah diadakan pemeriksaan beberapa waktu lamanja, terpilihilah sebuah tempat yang dibatasi oleh Sungai Krukut dan Grogol, letaknja disebelah Selatan dari kota Djakarta dan luasnja l.k. 750 ha namanja Kebajoran. Untuk sebuah kota tersendiri, sudah barang tentu disamping rumah² yang harus didirikan, tidak boleh pula dikesampingkan segala kebutuhan² yang perlu bagi suatu kota yang baru dan tersendiri itu. Begitulah, gedung² untuk kantor pemerintahan harus dibangun, djuga sekolah², pasar, toko², gedung² khusus bagi hiburan, dan lapangan untuk berolah-raga dan mesdjid atau geredja.

Pada mulanja kotabaru ini direntjanakan oleh R. Soeselo, pada waktu itu sebagai Praktek-Insinjur pada kantor Pusat Perentjana (Centraal Planologie Bureau). Pada permulaan th. 1949 selesailah pembelian tanah dari penduduk asli yang meminta biaja sebanyak l.k. 16 djuta rupiah. Dan pada permulaan bulan itu djuga dimulailah pengukuran djalan² baru yang akan membuka kota baru tsb. Mula² dibangun rumah² yang sifatnja semi-permanen disebelah Timur dan Selatan Kotabaru, ialah apa yang sekarang

bernama blok Q dan blok A, dipelopori oleh pihak C.S.W. (Centrale Stichting Wederopbouw).

Tjara² membuka, membongkar, menimbun tanah² ditempat jang baru itu tidak lagi dilakukan patjol dan kemudian dibawa kian kemari sedikit demi sedikit, tetapi pekerdjaan besar seperti itu dengan tjepat sekali dikerdjakan oleh alat² besar jang serba baru, berupa bulldozer, scrapers dan masih ada beberapa lagi alat untuk membongkar ribuan m³ tanah, menimbun empang dan djurang².

Dalam th. 1949 sadja l.k. 1/3 dari kota itu telah terbuka, atau sedjumlah ± 150 ha tanah bangunan telah tersedia.

Pada bulan Maret 1949 mulailah dikerdjakan djalan besar jang menghubungkan antara Kotabaru dan kota Djakarta.

Adapun lebar djalan itu ialah 40 meter. Kalau dilihat profielnja djalan tsb. adalah seperti berikut :

2 djalan besar dari 6 m. untuk lalu-lintas tjepat, 2 djalan untuk lalu-lintas biasa dari 4 m, diantaranya, jaitu ditengah-tengah ada sebuah tanah rumput jang lebarnya 6 m. dan 2 × 3 m. Untuk keperluan djalan² tsb. dibutuhkan pemindahan tanah jang diambilnja dari djurang Bendungan l.k. 20.000 m³. Dengan adanja djalan baru ini, djarak antara Djakarta dan sampai tapal batas Kotabaru hanja l.k. 7 km dihitung mulai dari Lapangan Merdeka.

Pada bulan Djuni 1950 pimpinan Pembangunan Daerah Kotabaru Kebajoran diserahkan kepada Ir. R. S. Santoso dan Mukarno sebagai wakilnja, jang kini langsung berada dibawah pengawasan Kementerian Pekerdjaan Umum.

Untuk mempertjepat pemindahan penduduk asli. oleh D.P.U. Kebajoran disediakan tanah pada 2 tempat disebelah Tenggara (desa Senajan) dan disebelah Selatan (desa Pella), pada tempat² mana diberi kesempatan untuk mendirikan l.k. 700 rumah. Pada achir th. 1950 l.k. 2/3 Kotabaru telah dibuka dan ± 3000 rumah telah selesai ± 1.300.000 m² djalan tanah telah siap ± 30 km saluran air minum dipasang, 8 rumah untuk sekolah, dan pada tg. 23-12-'50 bioskop „Majestic” mulai dibuka.

Dan masa sekarang ini dikota baru itu telah disediakan tempat²nja untuk keperluan rumah² sekolah sedjumlah 37 banjaknja, dalam mana tertjatat 27 untuk Sekolah Rakjat, 3 buah untuk S.M.P. 1. S.M.A. 1 Techniek, 1 S.K.P. 1 Sekolah Dagang, dan 2 sekolah Guru untuk putra dan putri. Hingga sekarang C.S.W. sudah membangun sebanjak 2115 buah rumah, termasuk 60 buah apa jang dinamakan 's landswoning.

Pada masa sekarang ini rumah² negeri berdjumlah 1000 buah. Perlu dinjatakan disini, bahwa untuk perumahan rakjat telah disediakan diantaranya di Blok A2 sedjumlah 283, di Blok S2 289 buah rumah, djuga di blok Q.

Sungguhpun demikian ada baiknja diterangkan disini, bahwa pemberian perumahan kepada rakjat, — dalam hal ini diartikan penduduk asli, — boleh dikatakan tidak digunakan oleh penduduk asli tsb., dan setjara praktis rumah² itu kini didiami oleh pegawai²/pekerdja. Keadaan jang seperti ini memang dapat dimengerti, terutama karena penduduk asli itu mungkin sekali tidak biasa bertempat tinggal dirumah² jang dipandang mereka terlalu sempit dan disamping itu mereka tidak dapat bertjotjok

tanam disekeliling rumahnja jang sudah biasa dilakukan itu. Djadi lebih baik mereka itu membangun rumah² jang memenuhi segala kebutuhannja.

Pada achir th. 1951 dikotabaru Kebajoran terdapatlah sebanjak 3.365 buah rumah, diantaranya rumah² jang telah dibangun oleh C.S.W. sebelum penjerahan kedaulatan 2.115 buah termasuk 142 rumah² jang telah dibangunkan 's landsgebouwen, ditambah lagi 1000, seperti apa jang diterangkan diatas, dan sedjumlah 250 buah milik partikelir. Rentjana untuk dilaksanakan dalam djangka pendek ialah untuk menambah djumlah jang diatas dengan 400 buah lagi. Adapun rentjana pembagian tanah untuk segala gedung² dan perumahan² itu adalah sebagai berikut : Untuk keperluan villa sebesar 111 ha, Kleinwoningbouw 115, Volkswoningen (deradjatnja lebih kurang daripada kleinwoning) 80, Toko² 12 dan untuk Gedung² Chusus (sekolah, asrama dsb-nja) 65 ha.

Sementara itu, kalau pada waktu ini diantara rumah² atau gedung² jang serba baru orang melihat pemandangan, bahwa disana-sini masih terdapat rumah² asli, dengan pekarangannja jang tidak begitu besar dan ada djuga beberapa pohon²annja disekeliling rumah penduduk asli itu, maka keadaan jang seperti itu merupakan salah satu kesukaran jang harus dihadapi oleh pihak jang berwadjib.

Sebagai tjontoh dikemukakan disini, bahwa ada beberapa pekarangan (tanah termasuk isi²nja) jang sudah dibeli oleh pemerintah jang berkuasa dahulu tetapi kini pembelian sjah itu tidak diakui oleh jang bersangkutan. Sementara itu memang opzet pemindahan rakjat asli pada waktu itu t i d a k t e g a s, sehingga jang berwadjib kini harus menanggung segala akibatnja.

Tetapi sungguhpun begitu, orang boleh merasa bangga disamping merasa lega, terutama chusus bagi penduduk Djakarta bahwa sebuah kota-baru kini sedang giat dibangun untuk mengisi kekurangan perumahan didalam kota Djakarta jang semakin lama semakin padat itu, walaupun belum semua orang jang membutuhkan tempat tinggal itu terdjamin kebutuhan seluruhnja.

Dan didalam waktu jang singkat dapatlah hendaknja kita sama² melihat suatu Kotabaru jang membawa harapan dan kelegaan kepada masjarakat kita terutama di Ibu Kota ini. Kebajoran dewasa ini tiada henti²-nja dibangun dengan alat² modern, sehingga harapan kita itu tidaklah akan tetap mendjadi harapan belaka, tetapi kiranja segera akan terbukti.

Dan dengan demikian pula, Kebajoran jang dahulu hanja merupakan desa biasa, sekarang telah mendjelma mendjadi suatu K o t a b a r u jang dapat dibanggakan ; meskipun pembangunannja belum sempurna seluruhnja.

PERKEMBANGAN KOPERASI RAKJAT.

SESUDAH terdjadinja Kongres Koperasi jang diselenggarakan oleh Partai Nasional Indonesia pada tahun 1929 di Djakarta, dapatlah dianggap sebagai detik permulaan hidupnja persoalan koperasi di-kota ini. Karena setelah ditindjau masak², maka tjara inilah salah suatu djalan jang kiranja dapat menolong rakjat kearah hidupnja jang

lebih sempurna daripada waktu sebelumnya. Selain daripada memang sudah ada pada diri bangsa Indonesia jiwa hidup bergotong royong, maka sebaliknya hal ini, yaitu bahwa koperasi untuk Indonesia adalah berfaedah bagi rakyatnya, memang sudah diakui oleh suatu badan yang bernama Cooperatie Commissie yang dibentuk menurut Gouvernementsbesluit th. 1920 yang diketuai oleh Dr. J. H. Boeke, yang menjabarkan bahwa pemerintah (Belanda) mulai insjaf, bahwa koperasi adalah suatu alat untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Karena itu, oleh pemerintah kemudian pada penghabisan th. 1930 di Djakarta didirikan sebuah Djawatan Koperasi yang dipimpin juga oleh ketua panitya penjelidik pada th. 1920 yaitu Prof. J. H. Boeke. Dengan terbentuknya djawatan yang khusus ini tjara memberi dorongan kepada rakyat untuk bergerak dilapangan koperasi lebih dipergiat. Sampai pada th. 1932 semangat berkoperasi mentjapai klimaksnya dan keadaan ini bisa bertahan hingga beberapa tahun kemudian. Di Djakarta keadaannya sesudah tahun² itu boleh dikatakan memuaskan. Terutama setelah dibentuk sebuah badan yang bernama Centraal Cooperatie Djakarta dengan singkatan CCD yang diketuai oleh Moh. Satah. Anggota dari badan ini yaitu 34 buah koperasi bermatjam ragam yang sudah berbadan hukum.

Sesudah itu rupanja keinginan untuk berkoperasi makin lama makin berkurang. Tidak sedikit orang yang merasa kurang senang akan hasil² yang ditjapai dengan melalui organisasi koperasi. Djawatan koperasi yang sedjak mulanja didirikan pada th. 1930 adalah termasuk dalam lingkungan Departement BB (Dalam Negeri), tetapi pada th. 1935 Djawatan Koperasi dipindahkan dalam lingkungan Departement Economische Zaken dan dimasukkan kedalam „Afdeling Algemene Economische Aangelegenheden”, dan kantor pusatnya tetap berkedudukan di Djakarta.

Mengenai merosotnya semangat berkoperasi tadi, dapat disini diterangkan, bahwa selain kegagalan itu disebabkan karena pimpinan koperasi itu biasanja kurang tjakap atau kurang pengalaman, tetapi disebabkan juga, karena pada umumnja anggota² kurang tahan udji dalam menghadapi kesukaran dalam usahanya. Anggota² kurang tahu, bahwa usaha dengan djalan berkoperasi sewaktu lahirnja, memang merupakan udjian yang paling berat. Djuga pedagang² yang berkapitaat besar setiap saat mengintai akan madju-mundurnja sesuatu usaha melalui koperasi. Tidak djarang pedagang² ini sengadja membanting harga supaja anggota koperasi merasa terlalu mahal berbelandja pada koperasinya sendiri, sehingga kalau koperasi sudah djatuh, maka pedagang² tadi kembali menaikkan harga barang²nja. Inilah diantara rintangan² yang harus ditembus oleh setiap anggota koperasi.

Prinsip perbedaan dari yang berwadajib antara dulu dan sekarang adalah, bahwa diwaktu yang lampau, yaitu setelah pada bulan April th. 1939 Djawatan Koperasi diperluas pekerdjaannya mendjadi „Afdeling Cooperatie en Binnenlandse Handel”, yang memberi pimpinan dan penerangan tentang koperasi serta perdagangan pada umumnja, terutama perdagangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, maka pada waktu sekarang seorang yang ditugaskan untuk keperluan itu oleh Djawatan Koperasi diwadajibkan juga mengusahakan hubungan diantara badan² koperasi lainnya yang saling membutuhkan. Misalnja koperasi produksi membutuhkan bahan dari

koperasi produksi lainnja, ataupun menghubungkan koperasi konsumsi dengan koperasi produksi dsbnja. Walaupun harus diakui, bahwa djawatan koperasi sebetulnja hanja memberi bimbingan teknis berkoperasi sadja. Selain itu tjara menjebarkan bibit² koperasi melalui kader² koperasi kini terus dipergiat. Sedjak tahun 1951 misalnja. Djakarta telah menjelesaikan didikan pada sedjumlah 48 orang kader dari 3 angkatan. Dan dari ke-48 orang tadi terdiri dari sebagian dari pegawai² pengurus² koperasi dan djuga mereka jang mempunjai minat untuk dididik sebagai kader koperasi.

„zaman Djepang”.

Kantor Pusat Djawatan Koperasi dan Perdagangan oleh pemerintah Balatentara Djepang dibuka lagi pada tanggal 1 bulan 5 th. 1942 dan diberi nama Syomin Kumai Tyo Dyimusho. Dan sesuai dengan pembentukan kantor pusat itu, maka djuga didaerah Kotapradja Djakarta Raya dibentuk pula suatu kantor daerah „Syomin Kumiai Sodansyo”. Undang² no. 1 ps. 3 dari pemerintah itu berbunji: „Semua badan² pemerintahan dan kekuasaan hukum dan undang² dari pemerintah jang dahulu tetap diakui sjah sementara waktu, asal sadja tidak bertentangan dengan aturan pemerintah militer”. Djuga koperasi masih diakui sementara. Tetapi pemerintah Balatentara Djepang mengadakan undang² no. 23, jaitu suatu peraturan tentang mendirikan perkumpulan dan mengadakan persidangan. Mereka jang mau mendirikan perkumpulan, dan mendirikan koperasi tidak terketjual, harus dimintakan izin terlebih dulu kepada Shuchokan. Sedang sjarat² untuk mendapat izin ialah :

- a. maksud perkumpulan atau persidangan ; sifat dan peraturannja,
- b. tempat dan tanggal perkumpulan didirikan atau persidangan diadakan,
- c. nama orang jang menanggung djawab, sidang pengurus dan atau anggota²nja,
- d. sumpah bahwa perkumpulan atau persidangan jang bersangkutan itu sekali-kali bukan pergerakan politik.

Sudah barang tentu keadaan ini menjulitkan usaha² koperasi, dan badan mana harus setiap saat berkumpul djika ada masalah jang sulit dan harus dihadapi bersama. Banjak koperasi² jang sudah ada jang menghentikan usaha² mereka, karena tidak diberi izin untuk bersidang oleh kepala daerah setempat.

Pada tgl. 1 April 1944 suatu Kantor Perekonomian Rakjat didirikan oleh pemerintah Djepang jang diberi nama Jumin Keizaikyoku. Kantor ini ialah suatu badan jang mengurus segala hal jang bersangkutan dengan perekonomian rakjat dan diadakan berhubungan dengan kehendak pemerintah Balatentara Djepang untuk membentuk susunan perekonomian baru. Dengan sedikit perobahan Syomin Kumai Tyo Dyimusho mendjadi suatu bagian dari kantor tsb. dengan nama Kaimuka dan bagian ini hanja mengurus hal² jang bersangkutan dengan koperasi sadja sedang untuk soal² perdagangan diserahkan kepada suatu badan jang lain jang khusus mengurus itu.

Memang sudah terang, bahwa segala bentukan² jang bersempojan perekonomian rakjat itu adalah tidak lain daripada suatu alat² untuk men-

sentralisir atau mempersatukan segala hasil² dalam negeri untuk kepentingan balatentara, walaupun kata² „k u m i a i” alias koperasi masih menghias peraturan² jang ada. Teranglah bahwa kumiai² itu hanja suatu alat distribusi sadja jang dilakukan melalui alat² pemerintahan sampai pada kumityo² dikampung. Dan karena itu selama djaman pemerintahan Djepang ini, artikata koperasi jang murni hilanglah dari masjarakat.

Berbitjara tentang koperasi di zaman Djepang ini, rupanja masih kurang lengkap bilamana tidak menjinggung lahir dan perkembangan Koperasi „Perwabi” jaitu singkatan dari „Persatuan Warung Bangsa Indonesia”, jang didirikan pada tanggal 3 April 1942 dengan B. R. Motik sebagai ketuanja. Dalam tempo kurang dari 2 bulan sadja koperasi ini sudah mempunyai 1000 anggota warung jang tersebar diseluruh kota. Dengan bantuan Mr. Assaat Dt. Mudo dan Mr. Dt. Djamin, „Perwabi” mulai mendapat perhatian dari pemerintah Djepang. Untuk lebih menjempurnakan organisasi, staf diperkuat dan duduk sebagai anggota²: Drs. Moh. Hatta, R. S. Suriaatmadja, R. M. Margono Djojohadikusumo, Mr. Assaat, Mr. A. Karim dan B. R. Motik. Dengan bantuan Ir. Teko organisasi ini 1½ tahun kemudian sudah mendapat badan hukum. Karena badan ini oleh pemerintah jang berkuasa dianggap terlalu kuat sehingga katanja „berbahaja”, maka disamping „Perwabi” jang hanja ditugaskan sebagai pengusaha barang² keperluan pemerintah, didirikan badan dagang dengan nama I.M.A. „Angkasa”. Demikianlah, sekedar menjinggung satu badan koperasi jang ikut serta menjumbangkan djasanja dalam membantu menjelenggarakan perekonomian melalui koperasi.. Hingga kini „Perwabi” masih tetap hidup, setelah mengalami masa timbul dan tenggelam dan melalui perjuangan dilapangan perdagangan jang penuh duri kesulitan.

„sesudah proklamasi dan selandjutnja”.

Sebagai landjutan dari keadaan jang pintjang dizaman pendudukan Djepang, maka tidak lama sesudah Proklamasi Kemerdekaan, koperasi² di Djakarta kembali didirikan, walaupun hanja merupakan pelampung diatas air. Maksudnja memang baik, jaitu untuk menjalurkan bahan keperluan sehari-hari jang berupa pembagian barang² kepada penduduk didalam kota dengan tjara jang sebaik-baiknja. Hampir ditiap-tiap desa/kelurahan ada bentukan koperasi. Karena itu alat² ini masih dikuasai oleh pemerintahan kota. Pokok utama jang dibagi²kan ini, ialah beras. Inilah tugas terutama dari Djawatan Ekonomi dari pemerintah Kota jang mempunyai bagian jang diberi nama pusat pembagian bahan makanan. Bagian ini bekerdja dengan 59 depot diseluruh kota dan 46 depot untuk pembagian² bahan makanan lainnja. Depot² ini melajani 3.172 warung² pembagian beras tersebar diseluruh kota. Memang pada mulanja usaha pemerintah Kota untuk menjalurkan bahan makanan melalui bahagian tadi bisa bertahan, tetapi kemudian berhubung kesukaran jang harus dialami dalam pemasukan beras kedaerah Djakarta, maka keadaannja semakin lama mendjadi sulit. Dan karena kesulitan² (a. pemerintah dipedalaman mempersukar pengiriman beras ketempat pendudukan Serikat, b. pemerintah dipedalaman belum menguasai seluruh pendjualan bahan makanan pokok, dan c. karena petani dan pedagang² merasa lebih beruntung mendjual bahan makanan

kepada pedagang liar), maka dikalangan rakyat kemudian timbul gerakan membikin koperasi. Dengan pertolongan Djawatan Ekonomi dan Pusat Usaha Pedagang² serta Pusat Usaha Koperasi, orang berusaha sedapat mungkin memasukkan beras kedalam kota. Djuga usaha ini hanja dapat bertahan beberapa waktu sadja, karena adanya Food Control Board dari Serikat, tetapi jang kemudian oleh A m a c a b didjelmakan mendjadi Distributie-dienst jang umumnja hanja melajani penduduk jang tunduk kepada pihak Belanda, jaitu : pegawai² Amacab, Apwi dan orang² penduduk berbangsa asing.

Perlu diterangkan, bahwa sampai achir th. 1946 oleh pemerintah kota diusahakan memberi pimpinan dan terus diadakan penerangan jang ditudjukan kepada penduduk dikota daerah sekitarnja untuk mengadakan gerakan koperasi. Dan pada waktu itu sudah berdjalan 122 buah koperasi jang mengusahakan keperluan hidup sehari-hari, sedang djumlah anggautanja ada 107.737 orang dan modal sudah terkumpul F. 2.500.000.—. Tetapi sungguhpun begitu, randjau² jang dipasang fihak Serikat dengan AMA dan Amacab-nja adalah terlalu kuat, sehingga semua bentukan² itu tak mungkin dipertahankan untuk hidup langsung. Disamping itu alat² distribusi pemerintah menamakan dirinja sebagai badan² koperasi, sehingga koperasi kurang mendapat kepertjajaan dari rakyat. Koperasi mulai tidak disukai dan di„tjap” sebagai badan saluran barang pemerintah.

Sampai pada achir tahun 1949 di Djakarta, meskipun harus melalui kesulitan dan pertjobaan jang tidak sedikit, masih ada 67 buah koperasi jang bermatjam ragamnja. Sebagai modalnja, tiap² anggota harus menjetorkan uangnya satu rupiah seorang. Adapun pengurus pusatnja adalah sdr.² Tobing dan Situmeang. Tetapi sungguhpun koperasi² itu ada, pada pokoknja bentukan dan tjara² bekerdja kurang menjerupai dengan djiwa jang dianut oleh suatu bentukan koperasi jang sedjati. Karena koperasi² tadi diselenggarakan dengan tekanan dan desakan dari atas, jaitu melalui kepala kawedanan, ketjamatan dan desa. Padahal djiwa dari koperasi adalah tidak demikian. Suatu koperasi harus timbul dari bawah, dan tidak dari atas.

Dizaman pemerintahan federal apa jang dinamakan koperasi² itu menjerupai badan² jang bersifat I.M.A. ialah „Inlandse Maatschappy op Aandelen”, jang artinja kira², bahwa bangsa Indonesia jang hendak bekerdja dilapangan perdagangan, pertanian atau perusahaan lain dengan dasar „mentjari untung” dan memakai hak Indonesia, tidak terpaksa memakai aturan koperasi stbl. 1927 no. 91 jang pada hakekatnja bagi perusahaan seperti itu kurang tepat adanya. Djadi pada waktu itu sisa² badan koperasi kerdjanja hanja menampung barang² distribusi sadja. Dan kalau distribusi atau pembagian tidak ada, tentu koperasi-pun mati.

Maka pada permulaan tahun 1950 koperasi kelihatan mulai tumbuh lagi, dengan sehat dengan djiwa serta semangat kekoperasian jang sebenarnja. Dan djawatan koperasi jang ditugaskan untuk itu, kembali berusaha kearah terdjaminnja orang berkoperasi jang teratur. Adalah sangat disayangkan, bahwa ke-34 buah koperasi jang sudah berdiri pada zaman sebelum perang, hingga kini baru ada 6 buah sadja jang menampakkan dirinja. Padahal, kalau melihat keadaan kebangunan koperasi di Djakarta ini, maka sedjak achir tahun 1949 adalah sangat menggembirakan. Tetapi

anehnja, jang banjak untuk berkoperasi itu di daerah Djakarta Raya, me-reka itu hampir rata² terdiri dari orang² jang kurang sempurna pendidikannja. Entah pendidikan sekolahan, entah pengalaman dalam koperasi, atau menjelenggarakan administrasi dan politik perdagangan. Kalau djawatan koperasi tadinja hanja menjelenggarakan teknik-berkoperasi sadja, maka kini kenjataanja adalah lebih daripada itu. Tetapi keadaan sematjam ini, djuga bukan suatu alasan untuk tidak melanjutkan usaha koperasi jang sedang berkembang ini, didalam artikata memberi bimbingan dan tundjangan kepada mereka jang mau madju didalam politik perdagangan melalui koperasi.

Dari desa² jang djauh letaknja dari Djakarta, orang datang berdujundjun dengan maksud meminta keterangan² tjara dan djalan selandjutnja kearah usaha koperasi, bahkan dari pulau² jang termasuk dalam daerah pulau „Seribu“. Sampai ahir tahun 1951 diseluruh daerah Djakarta Raya, termasuk daerah kepulauanja terdapat 6 buah koperasi jang sudah berbadan hukum, 2 mempunjai badan pengawasan, 51 dalam pengamatan atau penilikan dan 32 dalam persiapan pembentukan.

Pada th. 1952 koperasi² terus bertambah pesat djalannja. Djumlah koperasi jang 91 buah itu, terdiri lagi dari 59 koperasi konsumsi, 27 koperasi produksi, 4 koperasi simpan-pindjam dan sebuah pusat koperasi. Djumlah anggauta ada 11.350 orang. Sedang uang tandon berdjumlah Rp. 341.792,62; simpanan wadjib Rp. 113.259,41; simpanan mana suka Rp. 32.339,74; uang tjadangan Rp. 169.108,85; lain² Rp. 1.114,41; sehingga djumlah uang jang ada Rp. 657.615,03.

Pada tahun 1952 statistik gerakan koperasi didaerah Djakarta Raya menundjukkan angka² seperti berikut :

Djumlah koperasi seluruhnja ada 119; 6 sudah berbadan hukum dan selandjutnja djumlah dan matjam koperasi dapat diterangkan disini sebagai berikut : 5 buah pusat koperasi, 16 buah koperasi produksi, 72 buah koperasi kredit, 25 buah koperasi konsumsi dan sebuah lagi koperasi lainnja. Djumlah anggota seluruhnja 11.295 orang dan terdiri dari 10.673 laki² dan 622 orang wanita. Adapun simpanan pokok seluruhnja ada Rp. 405.770,70 simpanan wadjib Rp. 230.651,05, simpanan manasuka Rp. 112.689,09, uang lain² Rp. 6.894,21 dan kekajaan bersih ada Rp. 210.443,41. Kini beberapa buah badan koperasi ada jang menjelenggarakan usahanja sebagai grosir², seperti Koperasi Pengusaha Batik. Sedang koperasi² kredit banjak menolong anggota²nja tidak djatuh ditangan seorang lintah darat. Sementara itu Koperasi Kopiah di Kebajoran sudah bisa mengimport bahan² jang diperlukan sendiri dari luar negeri.

Sementara itu, dalam melantjarkan usaha koperasi terutama didaerah Djakarta Raya ini, Djawatan Koperasi untuk daerah Djakarta Raya dapat bekerdja sama dengan Djawatan² Pertanian jang mengenai soal² pertanian, Djawatan Perikanan Darat/Laut untuk soal² perikanan, Djawatan Perindustrian untuk soal² keradjinan dsbnja, Djawatan Tera, Djawatan Pajak untuk urusan padjak dan materai, Djawatan Kehewananan dan jang paling penting ialah kerdja sama dengan Bank Rakjat Indonesia dalam pemberian kredit dsbnja serta djawatan² lainnja. Dan kerdjasama inipun meliputi penjelenggaraan pembentukan kader² koperasi jang sudah menghasilkan bibit² guna perkembangan koperasi selandjutnja. Dalam usaha untuk

membantu perkembangan koperasi², Pemerintah selain Djawatan Koperasi memberikan petundjuk² penerangan dan bimbingan kepada koperasi, djuga memberikan kredit kepada perkumpulan koperasi jang dianggap sudah bonafide dalam artikata koperasi telah berdjalan baik dan usahanja telah lantjar. Pemerintah dengan perantaraan Djawatan Koperasi terutama Jajasan Kredit tidak memberikan pindjaman untuk „stootkapital”, melainkan tambahan modal koperasi jang telah ada dan ditudjukan untuk mempertinggi hasil produksi. Disamping pertolongan kepada usaha² nasional jang bertjorak koperasi jang tengah berkembang, maka pindjaman jang diberikan itu merupakan satu didikan jang menudju kearah berdiri diatas kekuatan sendiri, dengan pendjelasan apabila uang pindjaman sudah lunas terbajar perusahaan koperasi itu, dengan keuntungan jang diperoleh atau penjusun modal dengan simpanan anggota²nja, sudah mempunyai sedjumlah modal jang besarnja sekurang²nja sama dengan pindjaman itu, sehingga tidak memerlukan lagi pindjaman. Adapun koperasi² jang telah mendapat kredit didaerah Djakarta Raya adalah sebagai berikut :

1. Koperasi Koprak Panah Emas besarnja	Rp. 750.000.—
2. Koperasi Gabungan Pemocong Hewan (GAPHI)	„ 437.000.—
3. Koperasi Usaha Kita	„ 48.000.—
4. Koperasi Susu Indonesia (KOPSI)	„ 60.000.—
5. Koperasi PESRIT	„ 50.000.—
6. Koperasi Usaha Pendidikan Umum (KOKPU)	„ 15.000.—

Djumlah : Rp. 1.360.000.—

Koperasi P e s r i t dapat pindjaman dengan perantaraan Djawatan Perindustrian dan K o k p u dengan perantaraan Djawatan Penempatan Tenaga, dan semua pindjaman diberikan dengan melalui Bank Rakjat Indonesia. Dengan terbentuknja Jajasan Kredit sekarang lebih sempurna lagi, karena dipusatkan pada Jajasan Kredit setelah diadjukan oleh djawatan jang bersangkutan.

Jang perlu ditjatat dalam riwayat gerakan koperasi didaerah Djakarta Raya dalam tahun 1952 ialah berdirinja 36 Koperasi Pegawai Negeri diantaranya sudah ada 6 buah jang mendapat hak badan hukum ; sementara itu pula dibentuk Pusat Koperasi Pegawai Negeri. Karena dengan djalan ini, para pegawai berusaha mengadakan ikatan dalam organisasi koperasi dengan maksud mempertahankan ekonomi rumah tangganja masing². Dan adalah bukan soal jang baru pula, bahwa koperasi² jang sudah dapat berdjalan sendiri itu, harus menghadapi udjian jang terberat terutama di Djakarta ini, jaitu bagaimana mereka dapat berdiri teguh diatas dasar berusaha jang telah mendjadi pegangannja jang semula. Karena Djakarta adalah suatu kota perdagangan jang amat luas, dan kaum kapital jang menimbun uang dan NV-NV jang mengedjar keuntungan tjepat adalah saingan jang tidak enteng bagi koperasi jang kini sedang terus tumbuh dan berkembang itu.

Achirnja, meskipun Djakarta Raya belum dapat dibanggakan sebagai suatu tjontoh jang baik untuk mengemukakan kemandjuaan koperasi, akan tetapi dengan uraian ringkas jang kita berikan diatas dapatlah membe-

rikan gambaran serba sedikit, suatu pergerakan yang dijalankan oleh tenaga masyarakat banjak, ditengah-tengah kota besar yang diliputi oleh gelombang persaingan dimana tjorak pasaran dan perdagangan kelihatan banjak dipengaruhi oleh tangan² asing, sehingga bukan sedikit halangan yang harus dihadapi didalam mengembangkan usaha ini.

Tanggal 12 Djuli tiap² tahun diperingati, tanggal itu disebut dengan „hari koperasi”, suatu tanda bahwa soal koperasi ditanah air kita menjadi suatu soal penting yang seharusnya pula mendapat perhatian yang lebih banjak lagi daripada waktu yang sudah-sudah.

PERTANIAN, PETERNAKAN dan PERIKANAN :

PERTANIAN.

DJANGAN dikira bahwa didaerah Djakarta Raya tidak ada soal² yang berhubungan dengan masalah pertanian. Djakarta tidak hanya penuh dengan gedung² besar serta toko berleret-leret, atau djalan raya yang penuh sesak dengan kendaraan yang bersimpang siur, tetapi Djakarta djuga mempunyai daerah² yang terlingkung didalam persoalan kaum tani dan pertanian.

Kalau Djakarta Raya pada waktu ini mempunyai daerah kira² 560 km², maka dari daerah yang seluas itu kita dapatilah tanah pertanian seluas 45.721 ha, dan belum dihitung lagi daerah kepulauan Seribu. Djumlah ini dapat dibagi pada dua bahagian, jaitu 26.685 ha tanah darat (tegalan) dan 19.036 ha tanah sawah.

Djumlah ini masih dapat dibagi menurut daerahnja masing² jaitu :

Gambir	3462	ha tanah darat,	dan	311	ha tanah sawah.
Tg. Priok	889	„	„	2050	„ „ „
Pendjaringan	984	„	„	4109	„ „ „
Matraman	6195	„	„	6432	„ „ „
Kebajoran	4879	„	„	2578	„ „ „
Kramatdjati	10276	„	„	3556	„ „ „

Dan disamping itu terdapat pula 238.597 ha tanah onderneming yang ditanami dengan pohon karet dan 668 ha dengan pohon kelapa.

Tanah sawah dengan tanaman padi banjak didapati dibahagian Barat, Timur dan Utaranja Kota. Ditahun 1952 panen yang dapat dihasilkannja ialah : padi sawah + makanan 2e gewas 31.223 ton, djagung 288 ton, singkong 16.379 ton, ubi 2.644 ton dan katjang tanah 249 ton. Hasil panen yang sebesar ini, sebenarnja masih djauh dari mentjukupi untuk kebutuhan penduduk kota, bahkan kalau dikumpul semua angka² ini didalam lingkungan beras sadja, hanjalah mentjukupi buat s e p e r e n a m kebutuhan penduduk.

Ada suatu perbedaan yang kita dapati antara tanah² pertanian yang letaknja ditengah-tengah kota dengan tanah² pertanian yang terdapat diluar atau dipinggir kota. Perbedaan ini akan kelihatan pada djenis tanaman yang diusahakan. Dibahagian tengah² kota banjak ditanami dengan sajur²an, sedang dibahagian luar ditanami dengan tanam²an yang tumbuhnja agak lama.

Sebelum zaman Proklamasi, hampir sebahagian besar dari tanah² kosong disekitar Djakarta ditanami dengan bermatjam-matjam tanaman untuk memenuhi andjuran aksi besar²an dari pihak Djepang dengan sembojan memperbanyak hasil makanan ; tetapi djauh sebelum masa Djepang ini, di Djakarta telah didapati djuga tanah² pertanian, hanja sadja keadaannja tidaklah sedemikian luas. Barulah antara tahun 1949 dan tahun 1950 oleh Pemerintah diadakan perbaikan² untuk mempertinggi mutu tanah pertanian disekitar daerah Djakarta Raya.

Dengan bekerdja sama antara berbagai instansi, diberikanlah penerangan dan petundjuk² jang meliputi soal² dalam tjara mengolah tanah, memelihara tanah dan bertjotjok tanam jang sesuai dengan keadaan tanah didaerah ini.

Andjuran dan petundjuk² jang diberikan oleh Djawatan Pertanian pada waktu belakangan ini, banjak dipusatkan pada penanaman bawang merah, ubi djalar jang djuga diikuti oleh bermatjam² hadiah untuk dapat membangkitkan activiteit masjarakat buat mentjapai hasil dan tjara jang sebaik-baiknja. Usaha ini diarahkan djuga untuk dapat mengatasi masa patjeklik jang pada umumnja setiap tahun datang menimpa penduduk.

Djuga didalam hubungan ini, keinsjafan penduduk atas pentingnja mempertinggi mutu pertanian telah ikut pula mendorong semangat bergotong-rojong untuk memperbaiki bermatjam-matjam saluran air sehingga sawah² jang biasanja dimusim kemarau mengalami bentjana kekurangan air dapat dihindarkan.

Demikianlah ditahun 1952 ini telah dilakukan gotong rojong untuk memperbaiki saluran² didaerah Djoglo jang dapat mengairi sawah 636 ha. Bulaksapi sepanjang 835 m. untuk 70 ha sawah, Duri sepanjang 4280 m. jang dapat mengairi 500 ha, Tjilintjing 3000 m untuk 25 ha, Pondoklabu 4000 m. dan Tjilandak jang dapat mengairi sawah seluas 200 ha, Pondok Klapa 1000 m. untuk 100 ha, Kresek-Rawasari 3000 m. dan didaerah Salemba 3000 m. pula untuk mengairi 180 ha sawah, Pondok Bambu 2000 m. untuk 75 ha dan achirnja didaerah Durensawit telah digali kembali saluran sepanjang 3000 m. dan dapat pula mengairi 45 ha sawah.

Disamping usaha memperbaiki saluran² ini, maka tidak pula dilupakan usaha² untuk menghadapi musim² kemarau dimana petani² banjak menanam palawidja atau rabuk hidjau, sehingga tanah² tersebut tiada akan kehilangan kesuburannja.

Diberbagai tempat usaha gotong-rojong menjengked tanah telah dilaksanakan pula, jaitu membuat terassen ditanah-tanah miring sehingga kalau hudjan datang segala pupuk jang ada didalam tanah bahagian ini tiada akan dapat dihanjutkan oleh arus hudjan. Usaha ini segera diperluas untuk mentjapai 60 tempat, dan memperbaiki pekarangan di 45 tempat dan tempat² kompos di 175 tempat. Tanah² ini kemudian ditanami dengan tanam²an kuat, seperti albizisia, turi dan pohon buah²an dan dilain pihak ditanami pula dengan pupuk hidjau seperti lamtoro, tephrosia, djaganti, centrosema salopogonium dan lain² sebagainja. Sedang untuk keperluan petani disediakan bibit tanaman tahun, seperti alpuket, mangga manis, nangka, djeruk manis dan lain² sebagainja ; dan semua usaha ini dihu-

bungkan oleh suatu badan kontak personen - ataupun kontak tani ditiap² desa.

Sampai kepada kader² pertanian jang amat penting artinja didalam menghadapi perbaikan didalam lapangan ini. Kader² jang aktif untuk kemudian dikirimkan keberbagai daerah dan desa² sangatlah diinsjafi kegunaannja. Sesuatu usaha baru atau lama tiadalah akan sempurna dapat dilaksanakan manakala didalmnja tiada ditemui para kaders jang dapat memberikan penerangan dan petundjuk² dalam teori dan praktek, apalagi didalam tjorak dan bentuk pertanian jang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini.

Diatas dasar kepentingan jang demikian, dibentuklah didesa-desa kursus² tani jang dapat memberikan peladjaran teori dan praktek itu bagi para pengikut kursus. Kursus² jang seperti ini telah didapati di-sembilan tempat, jaitu masing² di Kelender dengan djumlah murid 14 orang, Kp. Baru/Pasar Rebo 18 orang, Lebakbulus/Kebajoran 12 orang, Meruja Ilir/Kebun Djeruk 42 orang, Benda/Tjengkareng 20, Kp. Ambon/Salemba 22, Kp. Sumur/Pulogadung 16, Serdang/Senen 40 dan Tjempaka Putih/Senen dengan sebanjak 18 orang kaders.

Djw. Pertanian disamping memberikan bimbingan, petundjuk dan dorongan pada petani untuk mempertinggi mutu pertaniannja, maka kepada mereka djuga diberikan kesempatan untuk membeli alat² pertanian dengan harga rendah, dan pembelian ini dapat dilakukan dengan perantaraan kantor Pertanian ataupun kontak tani didesa-desa. Dan diwaktu jang lalu, telah dapat didjual kepada petani² didaerah Djakarta, patjul sebanjak 6.126 buah, garpu 20, gunting pohon 22 dan snoeimes sebanjak 15 buah. Dan disamping itu telah didjual pula rabuk berupa D.S. 150 kwintal, Z.A. 92½ kwintal dan Z.K. sebanjak 10 kwintal pula.

Dan didalam usahanja untuk mempertinggi pertanian rakjat, Djw. Pertanian telah memberikan hadiah² kepada para petani jang sanggup berusaha mempertinggi nilai produksi berupa alat² pertanian.

„Pasar Minggu gudang buah²an”.

Daerah Djakarta mendjadi terkenal karena hasil buah²annja jang mengalir kepusat kota, sampai² keseluruh Indonesia bahkan djuga sampai keluar perbatasan Negara, dan didalam hubungan ini, Pasar Minggu-lah jang mengambil bahagian penting.

Suatu keanehan bahwa Pasar Minggu lebih terkenal diluar negeri daripada ditanah air sendiri, suatu keanehan jang tiada boleh dibiarkan berlama-lama.

Dan sebagai suatu djalan untuk menghilangkannja, kita harus mengenal Pasar Minggu dari dekat, agaknja karena tak kenal maka tak sajang.

Daerah Djakarta dimana terdapat Kewedanan Tjurug, Kebajoran dan Kramat Djati — dimana terdapat Pasar Minggu, Pasar Rebo dan Mampang Prapatan — ditambah dengan Kewedanan Bekasi, terkenallah dengan tempat² pusat tanaman buah²an, pusat daerah buah²an jang terbesar diseluruh Indonesia dan termasjhur kemana-mana.

Kalau kita hendak menjelidiki apa sebabnja demikian pesat tanaman buah²an disekitar Djakarta ini, maka akan kita temui beberapa faktor

dan rupa-rupa hal. Tanahnja jang merah (lateriet) dengan susunan tanahnja (structure) jang bagus, iklimnja jang mempunjai 0 - 2 bulan kering dan 8 - 10 bulan basah, memberikan kemungkinan besar untuk ditanami buah²an dengan segenap kesuburannja. Disamping tanah dan iklim jang baik itu, maka dari segi ekonomis letaknja daerah ini sangat baik, ia terletak didekat kota besar jang mempunjai hubungan lalu-lintas jang dapat ditjapai dengan mudah.

Permulaan tumbuhnja, pekarangan² disekitar tempat ini mulai mendapat perhatian. Tiap² orang menanami pekarangannja dengan buah²an, kemudian berangsur tjoraknja mendekati bentuk kebun dan karena madjunja perdagangan buah²an berobahlah bentuk pekarangan² ini menjadi kebun² khusus.

Apabila kita berdjalan-djalan disekitar Pasar Minggu ini maka akan kita dapatilah djenis buah²an jang tumbuh dengan suburnja, seperti djeruk besar, sawo, rambutan, djeruk siem, djeruk manis, djeruk sitrun, djambu bol, djambu aer, kweni, kebembem, tjempedak, nangka, salak, durian, belimbing manis, djambu mede, kedondong, sirsak, mangga (wangi dan daging) pisang dan dukuh.

Mari kita landjutkan peninjauan kepada angka² penghasilannja. Di Kewedanan Kramat Djati dan Kebajoran sadja terdapat 40.000 pohon mangga, kira² 50.000 pohon nangka, 40.000 sawo, 50.000 djeruk, 3.000 pepaja, 50.000 djambu dan 60.000 pohon rambutan.

Dari djumlah pohon² ini terdapatlah hasil buah²an jang dikirim setiap tahun dengan kereta api dari ke-dua Kewedanan ini ke Djakarta \pm 16.000.000 Kg; sedang kalau dihitung djumlah buah²an dari sekitar Djakarta seluruhnja jang dikirim kedalam kota dengan kereta api berdjumlah \pm 24.000.000 Kg. Djumlah ini baru jang dikirimkan dengan kereta api, belum lagi dihitung jang dibawa dengan pikulan, diangkut dengan truck, gerobak, delman, speda dan kendaraan² lainnja jang umumnja dapat kita lihat iring-beriring disepanjang djalan ke Pasar Minggu menudju kota.

Untuk lebih djelas lagi, marilah kita perhatikan angka² dari banjakknja buah²an jang dikeluarkan dari daerah sekitar kota Djakarta diwaktu sebelum perang, jaitu rata² untuk kota Djakarta 25.000.000 Kg. ke Singapura 400.000 Kg. dan kelain-lain daerah dipulau Djawa sedjumlah 23.000.000 Kg. pula. Angka² ini adalah tjatatan sebelum perang.

Diwaktu masa pendudukan Djepang banjak sekali pohon buah-buahan jang dirusakkan, ditebang untuk kaju bakar, untuk bahan bangunan, untuk prabot dan sebagainya dan ditambah lagi dengan kurangnya pemeliharaan.

Dengan adanja pembukaan Kotabaru Kebajoran, maka berarti pula daerah Djakarta kehilangan 800 Ha tanah perkebunan dengan 28.000 pohon buah²an atau produksi sebesar 15.000 ton.

Disamping itu semuanja, ada suatu hal jang harus difikirkan, ialah ketika penduduk kota Djakarta ini mempunjai tjatjah djiwa sebanjak 350.000 djiwa, maka kota Djakarta dalam tiap² tahun mendapat buah²an sebanjak 27.000.000 kg. Hal ini berarti, bahwa buah²an jang dimakan oleh setiap keluarga dalam tiap² hari ada satu kg. dan kalau kita bandingkan dengan penduduk kota jang dewasa ini meningkat menjadi lebih dari 2 milliun, maka produksi buah²an seharusnya 6 kali lipat dari masa sebe-

lum perang. Akan tetapi angka² ini djauh sekali daripada apa jang kita harapkan. Dan kearah memperbaiki nilai dan hasil produksi inilah ditunjukkan usaha dari kebun pertjobaan jang kita dapati di Pasar Minggu ini.

Disamping Tjipanas dengan iklim dingin-basah, atau Tlekung dekat Batu dengan hawa panas-kering, Grati dekat Pasuruan dengan iklim kering-panas pula dan Kraton dekat Bangil dengan tanahnja jang sangat panas, maka di P a s a r M i n g g u jang letaknja didaerah hawa panas dan basah ini, berdirilah Kantor Perkebunan Rakjat dengan kebun² pertjobaan-nja, jang selalu berusaha melakukan pertjobaan dan penje-lidikan serta mempeladjar matjam² tanaman untuk dapat disebar dengan lebih baik dan sempurna keseluruh daerah tanah tumpah darah kita ini.

„tanaman bunga keliling kota”.

Akan kita temui orang² jang berdjalan keliling kota, membawa barang dagangan berisi tanam-tanaman beraneka-warna rupa dan bentuk, jang indah segar menawan hati setiap orang jang melihatnja. Pedagang² keliling ini ada jang menaiki speda, ada jang membawa pikulannja dan ada pula jang mengepal beberapa tangkai bunga jang mau tidak mau orang akan tertarik pada pemandangan jang sepintas lalu itu. Para pedagang jang tiada beladjar terlebih dahulu itu berusaha sekeras kepandaian mereka untuk menimbulkan daja penarik pada setiap orang jang melihat dagangannja ; mereka berdjalan, tetapi mereka djuga mempunyai tempat² pendjualan tetap, seperti apa jang akan kita lihat didekat pasar Tjikini ataupun dipersimpangan Harmonie dan Pintu Aer dll., pemandangan jang akan menarik perhatian kita untuk mentjari asal usul bunga²an jang menarik itu.

Memang akan timbul pula pertanjaan pada diri kita, dari manakah datangnja pedagang² jang amat bersahadja itu tetapi membawa dagangan jang memikat hati ?

Perdjalanan disepandjang Petamburan, Paalmerah, Sukabumi Ilir (bukan Sukabumi Tjiandjur) terus sampai ke Kebajoran Lama akan memberi djawaban kepada kita tentang pertanjaan tersebut. Karena didaerah-daerah inilah, dikanan-kiri sepandjang djalan akan tampak disana-sini, ja bahkan hampir disetiap rumah penduduk memelihara tanaman jang banjak disukai orang didalam kota ini. Dan lebih djauh kita masuk kedalam kampung, akan lebih banjak kita temui kebun bunga²an, beratus-ratus meter luasnja.

Warna dan matjam bunga atau tanaman apa sadja jang tidak akan ada ditempat itu. Mulai dari palem — jang menurut keterangan pemelihara² tanaman, waktu jang lalu kurang disukai orang tetapi waktu² jang achir ini menarik perhatian —, kembang kertas (bougainville), bunga mawar, kembang kemuning, sedap malam, katjapiring, afrikantjes, sampai pada bunga² angrek dari jang murah sampai jang sangat mahal harganja, bertingkat² ketjantikan dan keindahannja menurut kesukaan tjalon pembeli. Tetapi penduduk didaerah ini tidak akan kenal dengan nama² jang biasa dikenal orang diluaran. Nama² latinnja — internasional — sudah mendjadi kabur, sehingga dalam memberikan nama, warna dan rupa

bunga²an itu seringkali orang dikota berlainan istilah dengan orang² didusun ini.

Kira² 1½ km dari djalan besar di Sukabumi Ilir, ditengah² kampung, diantara tanaman² jang biasa kita djumpai dikampung² seperti singkong, pohon pisang, nangka, djambu dan lain sebagainya, maka suatu ketika akan kelihatanlah leretan kembang² merupakan suatu pandangan jang saraf² mata akan menangkapnja kuat². Kebun jang teratur rapi, jang harus dipelihara dengan tangan penuh teliti dengan tidak pandang waktu, bukan sadja diwaktu siang atau pagi tetapi djuga diwaktu sore mendjelang malam atau ditengah sinar bulan purnama, apalagi diwaktu bunga sedang berkembang-mekar, jang merupakan pulau² ketjil ditengah-tengah lautan kota Djakarta.

Kalau datang tahun baru, kerstmis, sin-tjhia, dan hari lebaran, maka pasaran bunga akan naik mengikuti klimaks kebutuhan sipembeli, dan dikala itu pulalah si-empunja kebun akan mendapat keuntungan jang agak lumayan. Tetapi ada pula saat² jang tiada menguntungkan, diwaktu penghasilan sedang banjak tapi pembeli bertahan pula, maka pada waktu itu didatangilah toko² kembang jang banjak didapati ditengah-tengah kota, kepada mereka bergantung nilai dan harga jang akan diperoleh.

Tetapi kegemaran penduduk jang telah mengandung tradisi ini tiadalah semakin berkurang, bahkan sebaliknya semakin lama semakin teratur dan pintar djuga pedagang jang tiada bersekolah ini untuk mengikuti turunnajnja gelombang pasaran, melihat kepada keadaan waktu dan tempat.

Disamping semuanya itu, nasib penanam bunga dan pedagangnja jang hilir mudik itu masih memerlukan perhatian khusus. Penanamannja jang belum menuruti aliran modern, tjara pendjualannja jang tiada teratur, ikut menjulitkan kedudukan mereka ditengah² persaingan didalam pasar. Apalagi kalau diwaktu-waktu belakangan ini kita melihat banjak pula kembang² jang didatangkan dari luar kota, dari daerah pegunungan, seperti bunga² gerberas, gladiool, anjelir, sedap malam, chrysanten jang djuga merupakan saingan jang tiada enteng.

Tetapi sungguhpun demikian, penduduk disekitar tempat² jang kita sebutkan tadi, tetap bertahan didalam usahanja. Dan disamping itu mereka tetap mempunjai harapan akan datang waktunja ada ahli² jang mau mengulurkan tangan, untuk mempertinggi tjara dari penanaman dan pemeliharaan, sehingga dengan itu hasilnja akan lebih baik dan kwaliteit bunga akan dapat dipegang terus.

„pemeliharaan taman²”.

Meskipun bahagian ini tiada tergolong dalam soal pertanian tetapi ada baiknja kalau disinggung djuga didalam ruangan ini, karena soal taman² adalah djuga soal masyarakat kota dan soal penduduk pada umumnja.

Ditengah-tengah kesibukan dan keramaian kota Djakarta jang bergerak dan berputar terus ini, soal hiburan adalah soal jang penting pula. Bagi kalangan kaum elite soal hiburan ini dengan mudah dapat ditjapai, pergi ke Puntjak, Sindanglaja, Tjipanas ataupun Bogor sudah mendjadi kebia-

saan. Mungkin pula pergi ketepi pantai, mengikuti biduk² ketjil disepandjang pantai Tjilintjing sampai ke Kamal, ataupun melihat barang² kuno dan aneh digedung museum, mengagumi ikan beraneka warna di Aquarium, ataupun djuga melihat-lihat binatang berbagai-ragam di Kebun Binatang Tjikini; ataupun pula pergi agak keluar kota di Situ Gintung jang letaknja antara Kebajoran Lama dan Tjilandak atau Situ Manggabolang, Babakan, Tjidjateng, Kelapadua dan Tjibubur, ataukah djuga melihat keindahan buah²an di Pasar Minggu; dan kalau ada tempo tidak ketinggalan menjaksikan deretan toko² dengan etalage jang penuh tjorak ragam barang² menarik jang akan menggiurkan hati disekeliling Djalan Nusantara atau Pasar Baru. Tetapi semuanya ini barulah tempat hiburan bagi orang² jang mampu, jang banjak sedikitnja harus mengeluarkan uang lebih dahulu baru dapat menikmatinja.

Bagaimana pula nasibnja rakjat djelata, jang tiada punja uang tetapi djuga toch memerlukan hiburan?

Soal ini pulalah jang didjawab oleh Taman² jang banjak kita dapati diberbagai tempat di Ibu Kota ini. Taman² jang menjediakan dirinja untuk memberikan hiburan bagi golongan jang tiada mampu.

Taman² ini diseluruh kota — diluar Kebajoran dan T. Priok — ada sebanjak 71 buah dengan luasnja kira² 541.005 m² dengan buruh pemelihara 300 orang. Daerahnja dibagi 4, daerah pertama ialah jang dinamakan daerah **A** khusus untuk bagian utara kota Djakarta (Djakarta Kota), daerah kedua dinamakan daerah **B I** dibilangan Petodjo terus memandjang sampai dimedan Merdeka dan sekitarnja, daerah ketiga dinamakan daerah **B II** untuk daerah Pedjambon dan sekitarnja Lapangan Banteng, dan keempat untuk daerah **C** untuk bagian kota daerah Selatan, jaitu disekitar Djatinegara; sedang Kebajoran mempunjai daerah tersendiri. Dengan pembagian² inilah pemeliharaan taman² dapat terdjaga, dan didalam tahun ini ongkos pemeliharaannja menelan biaja sebesar Rp. 350.000,—.

Dengan sembojan bahwa „keindahan warna atau bentuk” djuga ikut mempengaruhi perkembangan djiwa dan fikiran, maka pemeliharaan Taman² ini sengadja berada dibawah suatu Bagian Pemeliharaan Taman² (Urusan Taman²) dari Djw. Pekerdjaan Umum, jang selalu berusaha bukan sadja memelihara dalam artian jang sempit tetapi djuga kalau perlu merobah, menambah dimana mungkin sampai kepada penanaman dan pemeliharaan pohon penghias pinggir djalan raya mendjadi tanggungannja. Pernah selama 6 bulan ikut diperbantukan dibahagian ini seorang tuinarchitect wanita bangsa Perantjis, jang dengan bantuannja usaha dibahagian ini semakin mendapat kemandjuan.

Peliharalah tanaman! Dilarang naik sepeda didalam taman! Sajangilah bunga² didalam taman ini! Didalam taman dilarang bermain bola! Demikian beberapa pemberitahuan jang sering kita dapati ditaman-taman di kota ini, suatu isyarat pemberitahuan agar masjarakat umumnja djuga ikut membantu memelihara keindahan taman² ini.

Menikmati udara sore atau menghirup hembusan baju pagi dapat dirasakan ditaman-taman jang bertebaran diseluruh kota ini, ketempat-tempat mana hiburan gratis akan diperdapat dan tidak memerlukan waktu dan perdjalanan djauh.

PETERNAKAN.

SESUDAH membitjarkan soal² jang terdapat didalam lapangan pertanian jang berada disekitar Kotapradja Djakarta Raya, maka didalam bahagian ini akan kita bitjarkan pula soal² jang mengenai peternakan.

Sebenarnja dengan menjebut nama peternakan sadja belum tjukup, oleh karena dengan itu akan terdapatlah suatu batas jang memberikan kemungkinan untuk membitjarkan hanja suatu bahagian sadja daripada suatu persoalan jang lebih luas ; dan oleh karena itu pula bahagian ini akan lebih tepat manakala dikatakan soal „K e h e w a n a n ”.

Djakarta memang mempunyai suatu djawatan jang bernama „D j a - w a t a n K e s e h a t a n K e h e w a n a n K o t a ”, terletak di Djalan Djakarta No. 141.

Bangunan daripada Djawatan ini adalah merupakan suatu kompleks jang terdiri dari Rumah Pemotongan Hewan — termasuk kamar dingin dan ruangan tata usaha dan keuangan serta laboratorium — jang didirikan pada tahun 1936 atas iniatip dan usaha dari alm. Dr. Suratmo.

Djawatan ini mempunyai riwayat djuga didalam perdjalanannya pergolakan kemerdekaan. Tatkala proklamasi kemerdekaan telah diumumkan, maka Djawatan Pemeriksaan dan Rawatan Hewan — demikian nama djawatan ini dikala itu —, dengan serentak menjesuaikan dirinja dengan panggilan keadaan diwaktu itu.

Setelah dapat menjesuaikan diri, maka mulai djawatan ini mendjalankan tugasnja, jaitu meliputi soal² jang mengenai : pengawasan pemotongan hewan dan pendjualan daging, pengawasan perusahaan dan pendjualan susu, pemeriksaan kuda berikut kendaraan dan perusahaan² kehewanan, dan pemberantasan penjakit hewan dan peternakan.

Dengan adanja organisasi sekutu R.A.P.W.I. (Rehabilitation Allied Prisoners of War and Internees) dikota Djakarta, maka persediaan daging untuk organisasi tersebut atas persetudjuan Kementerian Kemakmuran, diselenggarakan oleh Djawatan Pemeriksaan dan Rawatan Hewan R.I. sampai pada persediaan² daging untuk tentera sekutu jang telah mendapat djuga diselenggarakan dibawah pengawasan djawatan ini.

Keadaan semakin hari semakin panas, dengan adanja berbagai pertempuran dan perlawanan didalam kota, maka pengaruh perdjjuangan inipun ikut terasa dikalangan djawatan ini. Pegawai² mulai berkurang jang dapat mendjalankan tugasnja, pemotong² hewanpun demikian pula, sehingga pada bulan Desember tahun 1945 Rumah Pemotongan Hewan ini kelihatan mendjadi sepi.

Diakhir tahun 1945 ini tentera Sekutu pernah mengadakan suatu permintaan kepada pemerintah Nasional kota Djakarta untuk dapat memakai tempat tersebut, tetapi tanpa menunggu keizinan tentera Sekutu mendudukinja djuga. Djawatan ini terpaksa pindah kantor ke Balai Kota. Dari kantor ini terus diusahakan supaja pekerdjaan pengawasan pemotongan hewan dan penilikan perusahaan susu dapat dilandjutkan dengan segala tenaga jang ada. Kesukaran semakin banjak, penglaksanaan tugas luar (buitendienst) makin lama makin sulit didjalankan terutama karena ba-

njaknja gangguan² jang diberikan oleh pihak Belanda dan kaki-tangannja, jang sedikit demi sedikit hendak menguasai keadaan didalam kota.

Seiring dengan tertjapainja persetudjuan Linggardjati, didalam bulan Nopember 1946, maka tertjapai pulalah suatu persetudjuan jang melahirkan beberapa Joint Civil Affairs Committee, antara lain djuga terbentuknja suatu Panitia jang akan mempeladjarai pemakaian bersama Rumah Pemotongan Hewan di Djembatan Merah jang telah dikosongkan oleh tentara Sekutu.

Sesudah melakukan perundingan beberapa kali, maka pada achir bulan Desember 1946 tertjapailah suatu persetudjuan mengenai pemakaian Rumah Pemotongan Hewan ini, jang bunjinja kira² : „Kedua Djawatan Kehewanan dari Pemerintah Nasional Kota Djakarta dan Belanda bekerdja sama sebagai dua djawatan tersendiri menurut status quo. Pemberian izin pemotongan sapi/kerbau/kambing serta pengawasan pendjualan daging dipasar ditetapkan oleh Djawatan Kehewanan Kota, sedang perlengkapan dan perawatan Rumah Pemotongan sapi/kerbau di Djembatan Merah serta pengawasan pemotongan babi seluruhnja dilakukan oleh Belanda. Begitu pula dengan urusan penilikan susu. Pemberian izin pendjualan susu dilakukan oleh Djawatan Kehewanan Kota, sedang izin mendirikan perusahaan² susu oleh pihak Belanda.

Tjara bekerdja jang kompromistis ini dalam teorinja mudah, tetapi didalam prakteknja tiada lantjar, meskipun demikian dapat djuga dipertahankan sampai terdjadinja aksi militer Belanda jang pertama. Pada hari aksi militer pertama itu, seluruh pegawai dari Djawatan Kehewanan menghentikan pekerdjaannja sebagai suatu tindakan protes terhadap pelanggaran jang didjalankan oleh pihak Belanda. Dan dengan peristiwa ini pula, untuk sementara waktu tammatlah penglaksanaan tugas Djawatan Kehewanan dari Pemerintah Nasional Kota Djakarta.

Didalam keadaan jang seperti itu, Djawatan Kehewanan Belanda melandjutkan pekerdjaan² Kehewanan dikota Djakarta, mula² dengan nama Residentie Veeartsenijkundige Dienst, dan demikian ditambah dengan Gemeentelijke Veterinair Hygienische Dienst, sampai pada waktu penjerahan kedaulatan.

Sesudah penjerahan kedaulatan, maka pekerdjaan² jang menudju kearah pembangunan dilapangan ini segera dimulai. Urusan Kehewanan buat Kotapradja, selain didjalankan oleh Djawatan Kehewanan Kotapradja, djuga oleh Djawatan Kehewanan Keresidenan sehingga tugasnja bertambah dengan : a. pemberantasan penjakit hewan menular dan termasuk penjakit andjing gila, b. mempertinggi deradjat peternakan.

„pemotongan hewan”.

Chusus mengenai Djawatan Kehewanan Kotapradja, maka setelah melampai masa² pendudukan Djepang, pendudukan Belanda dan zaman revolusi jang tiada sedikit membawa kerusakan kepada alat² dan bangunan bagi djawatan ini, maka sesudah terdjadi penjerahan kedaulatan sampai pada waktu jang achir² ini maka usaha² pembangunan terus ditudjukan kearah menjempurnakan perlengkapan² bangunan dan alat² jang sangat diperlukan itu. Dan seiring dengan pembangunan² itu, maka tugasnja didalam berbagai lapanganpun berdjalan terus.

„Pemotongan Hewan” adalah suatu tugas daripada Djawatan ini. Betapa pentingnja bahagian ini diadakan untuk memelihara kesehatan masjarak, tentulah sama² dapat dirasakan, karena dengan tiada bahagian ini maka tidaklah pula akan terdjamin kesehatan dan kebersihan pendjualan daging dipasar-pasar jang meliputi sebahagian besar kebutuhan masjarak penduduk Ibu Kota.

Dengan adanja bahagian ini, maka semua pemotongan hewan haruslah dilakukan dipedjagalan, dimana sebelumnja, semua hewan jang akan dipotong diperiksa lebih dahulu oleh dokter hewan. Dan kemudian semua daging² jang akan didjual itu harus pula dibubuhi dengan tanda² tjap jang telah ditentukan untuk masing² djenis daging.

Djumlah penduduk semakin meningkat, kebutuhan daging pun ikut meningkat. Luas daerah tiada lagi mengizinkan untuk memusatkan pemotongan hewan disatu tempat sadja, sehingga oleh karenanja ditahun 1952 diresmikanlah pendirian Rumah Pemotongan Kambing di T. Priok dan Tanah Abang. Sementara itu untuk Kebajoran Baru buat sementara ditempatkan beberapa orang djuru periksa kehewanang jang akan memiliki pemotongan ditempat tersebut.

Akan timbul pertanjaan didalam hati kita ; berapa benarkah penduduk Djakarta memakan daging setiap tahun ?

Pertanjaan ini akan didjawab oleh angka² seperti dibawah ini, dimana digambarkan djumlah pemotongan hewan dengan djenis²nja dari tahun-ketahun.

djumlah hewan jang dipotong :

tahun :	sapi :	kerbau :	kambing:	domba :	babi :	djumlah :
1948	10.371	20.206	8.658	4.040	58.582	101.857
1949	14.282	22.293	11.677	3.858	69.004	121.114
1950	28.102	23.233	12.894	2.948	70.608	138.785
1951	33.521	13.895	14.562	3.425	77.895	143.213
Djan. - Agus. 52	26.077	8.341	21.385	5.487	56.078	117.368

Bertalian dengan meningkatnja djumlah pemotongan hewan ini dari tahun ketahun, maka usaha dilapangan memperbanjak tenaga ahli kehewanang-pun didjalankan terus. Semendjak awal bulan Maret 1951 sampai Djanuari 1952 telah diadakan kursus djuru-periksa daging dan telah menghasilkan 14 orang tenaga. Sedang untuk Laboratorium telah dikirimkan pula satu tenaga ke Bogor jang akan dididik sebagai analist.

Tidak pula dapat disangkal bagaimana usaha orang dari luar kota hendak memasukkan daging-gelap, atas hal mana Djawatan Kehewanang Kota telah mengambil tindakan² untuk memperkeras pengawasan terhadap pendjualan daging terlarang, sehingga segala sesuatu usaha dari luar jang hendak mengatjaukan kesehatan penduduk dapat diberantas.

„penilikan susu”.

Termasuk pula dalam usaha djawatan ini ialah penilikan susu. Pertumbuhan perusahaan susu kelihatannja tidak dapat dikatakan semakin meningkat, dan oleh karenanja hasil produksi susu-pun bukannya semakin bertambah malahan semakin berkurang, dan hal ini dapat dilihat dari perbedaan² jang diperlihatkan oleh bulan² ditahun 1951 dengan tahun 1952.

Baiklah untuk djelasnja kita lihat angka² jang ditundjukkan oleh perusahaan² ini semendjak tahun 1950.

Ditahun 1950, dikota ini terdapat 10 perusahaan susu klas I dengan 623 ekor sapi dan 2.148 liter susu ; 98 perusahaan klas II dengan 1.309 ekor sapi dan 5.837 liter susu ; 72 perusahaan klas III dengan 659 ekor sapi, 1.965 liter susu ; 13 perusahaan klas IV dengan 84 ekor sapi dan 253 liter susu ; djumlah semua 195 perusahaan dengan 2.675 ekor sapi dan 9.203 liter susu.

Ditahun 1951 angka² ini menundjukkan ; perusahaan susu klas I sebanyak 14 buah, 675 ekor sapi dan 2.228 liter susu ; 112 perusahaan klas II dengan 1.516 ekor sapi dan 5.289 liter susu ; 52 perusahaan klas III dengan 420 ekor sapi dan 1.210 liter susu ; 9 perusahaan klas IV dengan 75 ekor sapi dan 131 liter susu ; djumlah semua 187 perusahaan, 2.686 ekor sapi dan 8.858 liter susu.

Sedang ditahun 1952 terdapatlah ; 20 perusahaan klas I dengan 696 ekor sapi dan 2.260 liter susu ; 112 perusahaan klas II dengan 1.429 ekor sapi dan 4.337 liter susu ; 48 perusahaan klas III dengan 375 ekor sapi dan 1.059 liter susu ; dan 6 perusahaan klas IV dengan 37 ekor sapi dan 67 liter susu ; djumlah semua 186 perusahaan dengan 2.537 ekor sapi dan 7.723 liter susu.

Dari angka² ini djelas berkurangnya pertumbuhan jang dapat ditempuh oleh perusahaan susu dengan produksinja, dan kalau akan diambil perbandingan jang lebih tegas lagi atas kurangnya produksi ini, maka ditahun 1951 produksi susu setiap hari berdjumlah 8.859 liter sedang ditahun 1952 setiap hari hanya 7.723 liter.

Berkurangnya produksi didalam lapangan ini terutama pula karena meningkatnja biaya eksploitasi dari perusahaan susu sehingga susu sapi segar jang berasal dari sapi perahan, tiada dapat menjaingi harga susu kaleng jang datang dari luar Negeri.

Kepada pemilik² perusahaan susu senantiasa diandjurkan supaja mereka membentuk suatu koperasi agar pembelian bahan² perusahaan susu dapat dibeli bersama-sama dengan harga jang lebih murah. Tetapi amat sajang, sampai pada waktu ini baru satu koperasi perusahaan susu Indonesia jang boleh dikatakan berdjalan dengan baik. Halmana untuk masa datang, sudah barang tentu memerlukan usaha jang lebih luas lagi.

Disamping penilikan² jang dilakukan terhadap perusahaan² susu ini, djuga pemeriksaan terhadap penjakit tuberculose pada hewan² pun dilaksanakan. Didalam tahun 1951 sadja 1.867 ekor sapi perahan telah diperiksa. Dengan djalan ini diharapkan, bahwa hewan² jang dimaksudkan akan benar² dapat memenuhi sjarat² kesehatan jang diperlukan untuk penghasilan suatu bahan makanan jang sangat penting bagi rakjat.

„pemeriksaan/kendaraan dsb.”.

Di Djakarta banjak pula kita dapati delman dan gerobak² lain jang ditarik dengan kekuatan hewan. Kuda penarik jang dipergunakan untuk ini harus mendapat pemeriksaan dari Djawatan Kehewanan Kota dua kali dalam satu tahun.

Dimasa sebelum perang, banjaknja kuda delman dan gerobak jang diperiksa berdjumlah 5.000 ekor lebih ; akan tetapi dewasa ini djumlah ini semakin merosot terutama sekali oleh karena mahalnja harga kuda penarik dan banjaknja saingan kendaraan bermotor ataupun betja ditengah-tengah Ibu Kota ini.

Selain daripada hewan²-nja, maka djuga kandang² hewan-pun diawasi pula. Dan bukannya kandang² hewan kendaraan sadja, tetapi djuga sampai pada kandang² babi dilakukan pengawasan. Didalam pendaftaran jang dilakukan didalam tahun 1952, maka ternjatalah di Djakarta ini terdapat 529 kandang kuda dengan 1.866 kuda, dan 533 kandang babi dengan 11.244 ekor babi.

Berhubung dengan kepentingan kesehatan masjarakat dan mengingat pula adanja suatu rentjana perluasan kota Djakarta, maka bersama-sama dengan Dj. Pekerdjaan Umum sedang direntjanakan untuk memindahkan semua kandang² perusahaan peternakan, terutama kandang² babi keluar lingkungan perusahaan penduduk di Djakarta.

Perlu agaknja ditjatat disini, bahwa sungguhpun pertumbuhan terus berdjalan dengan biasa eksploitasi jang membubung tinggi, namun neratja pertjobaan Bahagian Perusahaan Pemotongan Hewan didalam tahun 1952 dari Djawatan ini masih dapat memperlihatkan sisa keuntungan sebesar Rp. 200.000.—.

„pemberantasan dan penghindaran penjakit hewan menular”.

Dibawah pimpinan Dj. Kehewanan Daerah Djakarta Raya, usaha didalam lapangan pemberantasan dan penghindaran penjakit hewan menular dan quarantaine di Pelabuhan T. Priok didjalankan pula.

Didalam pemberantasan penjakit menular dipergunakan vaccin dan sera dan obat²an (ghemotherafie). Disamping itu untuk mentjegah mendjalarnya penjakit menular, dilakukan pula tindakan² politionil jang didjalankan atas putusan Kepala Pemerintahan atas usul Dj. Kehewanan.

Penjakit hewan menular jang tak diberantas dengan suntikan vaccin atau pengobatan, dan semata-mata dengan diambilnja tindakan² politionil ialah penjakit andjing gila (rabies, hondsdolheid). Pemberantasan penjakit hewan menular umumnja tak mendapat kesukaran, hanja dalam pemberantasan penjakit andjing gila, menemui sangat banjak kesukaran, oleh karena publik tak mengindahkan segala peraturan jang ditetapkan oleh jang berwadjab, misalnja perintah djangan melepaskan andjing dsb.-nja, kurang diatjuhkan. Umumnja penduduk belum atau tak mau menginsjafi bahaya penjakit rabies pada manusia. Suatu hal jang masih memerlukan berbagai usaha.

Pemberantasan penjakit ajam „pseudovogelpest” dalam daerah Djawatan Kehewanan Daerah ini baik dalam wilayah Keresidenan maupun dalam Daerah Kotapradja, berdjalan dengan lantjar, tiap² bulan beberapa ribuan ajam disuntik dengan vaccin, dan hasilnja sangat memuaskan.

Penjakit hewan menular jang banjak didapat dalam Daerah Djakarta Raya ini, ialah :

Penjakit mulut dan kuku (mond-en klauwzeer), penjakit ngorok pada kerbau dan babi (septighaemi), penjakit radang kura (anthrax, miltvuur), penjakit surra pada kerbau dan kuda, penjakit andjing gila (rabies, honds-dolheid), penjakit tjekok pada ajam (pseudovogelpest), dan penjakit ingus djahat pada kuda (Malleus, kwadedroes).

„memadjukan peternakan”.

Meskipun didalam hal ini Djakarta tidak dapat dibanggakan tentang kemadjuan peternakan, sehingga dengan keterangan sekali-gus orang akan mendapat kesan bahwa khusus untuk persediaan hewan buat dipotong umumnja didatangkan dari luar kota, dari Madura atau Bali, dari Djawa Tengah ataupun daerah² lainnja ; namun demikian Dj. Kehewanan dikota ini-pun mempunyai dua lapangan usaha didalam soal memadjukan peternakan ini.

Pertama menjediakan hewan pedjantan (dekstier, dekbokken) jang telah berdjalan sedjak beberapa tahun lamanja. Usaha ini maksudnja ialah untuk memperbaiki peternakan jang telah ada. Hewan pedjantan ini dipelihara buat beberapa tahun, jaitu 2 tahun buat kambing dan 4 tahun buat sapi, dilakukan oleh penduduk jang ahli dalam hal ini. Dan sehabisnja djangka waktu tersebut maka hewan² ini dapat mendjadi milik sipemelihara.

Tjara pembagian bibit (fokvee) didjalankan dengan membagikan 1 hewan djantan dan 3 hewan betina kepada penduduk jang „tidak punja” tetapi mempunyai hasrat dalam pemeliharaan hewan, misalnja dengan djalan membagi hasil turunan pada waktu berumur l.k. 5 bulan dengan pemerintah. Dengan djalan ini usaha peternakan dikalangan penduduk dapat djuga berangsur-angsur digiatkan.

Adapun pemeliharaan dan penilikan dilakukan oleh Dj. Kehewanan, usaha mana diikuti oleh suatu „Rentjana Kesedjahteraan Istimewa”, jang sengadja disediakan sedjumlah uang untuk membangun kembali dunia peternakan jang oleh beberapa kedjadian mengalami kerusakan.

Dengan demikian di daerah Djakarta telah didirikan pula suatu Taman Peternakan jang letaknja di Pantjoran, Djalan ke Pasar Minggu, jang dibangunkan mulai pada bulan Nopember 1950. Di Taman Peternakan mana dipelihara ajam, bebek, kelintji, kambing dan sapi perahan.

Selanjutnja, segala sesuatu mengenai peternakan, baik ia berupa petundjuk² maupun penerangan² jang dibutuhkan, oleh Djawatan Kehewanan selalu diberikan pintu terbuka, dan dengan itu pula perhatian masjarakat kita akan lebih meningkat kiranja.

PERIKANAN.

DISAMPING pertanian dan peternakan, maka perikanan adalah merupakan salah suatu sumber mata pentjaharian jang penting untuk penduduk kota pelabuhan Djakarta, mendjadi sumber pengharapan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi sebahagian besar penduduk kota.

Lapangan perikanan didaerah Ibu Kota ini mempunjai dua tjorak, jaitu perikanan laut dan perikanan darat.

P e r i k a n a n l a u t, jang berupa penangkapan² ikan jang dilakuan oleh beratus-ratus nelajan dengan perahu² lajar atau-pun perahu bermotor jang sehari-harian mengharungi lautan, melintasi ombak dan baha-ja angin ribut, mengambil bahagian jang penting didalam masalah ini.

Nelajan² jang berkehidupan sederhana, berdiam disepanjang pantai Kotapradja, ataupun di-kelompokan pulau² diteluk Djakarta jang terkenal dengan Pulau Seribu dengan nama² pulau Panggang, Tidung, Damar dan Ubi, merekalah jang melaksanakan tugas dengan tiada mengenal lelah dengan menantang segenap risiko jang mungkin ditimbulkannja.

Dengan alat² dan tjara penangkapan ikan jang dipergunakan oleh para nelajan ini, maka produksi ikan laut pantai Djakarta memperlihatkan angka² jang boleh dikatakan lumajan djuga. Sebagaimana termaktub dalam undang² dan peraturan² „Bataviasche Visveiling Verordening tahun 1926”, maka segala ikan jang dikeluarkan dari laut, rawa dan empang sebagai salah suatu kekajaan Negara jang seolah-olah tak habis-habisnja itu, haruslah dibawa terlebih dahulu kepelelangan ikan Pemerintah sebelum didjual kepada umum. Maksudnja ialah, supaja semua kekajaan alam jang dikuasai Negara jang terdapat dalam tanah dan air dapat di-kontrol pengeluarannja, dan dapat pula dipergunakan untuk kemakmuran rakjat, sebab kekajaan alam adalah djuga suatu sumber penghasilan bagi Negara.

Oleh sebab itu, kewadjiban dan pekerdjaan Kantor Pelelangan Ikan Pemerintah — seperti apa jang diperdapat misalnja di Pasar Ikan —, selain pekerdjaannja jang dapat merupakan badan penghubung antara „orang laut” dengan „orang darat” dalam memperdjual-belikan ikan, djuga Kantor Pelelangan Ikan ini merupakan tempat dimana kaum nelajan mempertjajakan nilai dan harga daripada djerih pajahnja, dimana harga djuga dapat dipertanggung djawabkan. Pelelangan Ikan ini terdapat di-tiga tempat, jaitu di Pasar Ikan, Tandjung Priok dan di Kamal.

Dari angka² jang diperlihatkan oleh kantor² pelelangan ini dapatlah diketahui bahwa daerah Djakarta Raya menghasilkan ikan laut \pm 30 ton setiap hari, dengan pembagian di Pasar Ikan kira² 15 sampai 17 ton, Tandjung Priok antara 10 dan 12 ton, sedang di Kamal antara $\frac{1}{2}$ dan 2 ton setiap hari. Hal ini berarti pula, bahwa perairan disekitar Ibu Kota dengan djerih pajah kaum nelajan memberi hasil sebanjak Rp. 46.000,— sampai Rp. 58.000,— setiap hari, dari djumlah mana 5% masuk kedalam Kas Negara sebagai biaja pelelangan.

Meskipun bagaimana, faktor politik djuga ikut mempengaruhi kepada produksi ikan. Kalau didarat orang selalu terpengaruh kepada soal² per-djuangan bangsa dan akibat²nja, maka dilaut-pun keadaan ikut terasa.

Misalnja sadja ditahun 1947, produksi ikan hanja berdjumlah 270.586 kg, ditahun 1948 615.419 kg dan ditahun 1949-pun hanja berdjumlah 745.502 kg.

Tetapi sesudah zaman pergolakan berachir, misalnja sadja didalam tahun 1951 tertjatatlah hasil seluruhnja buat Pasar Ikan 3.561.573 kg., Tanjung Priok 2.119.918 kg. dan Kamal 147.126 kg. Pulau Seribu adalah pulau karang, oleh karena itu daerah ini mendjadi sarang jang tersubur bagi ikan. Sedang dinas perikanan laut pemerintah mendapat manfaat jang tiada sedikit dari objek penjelidikan perikanan laut jang demikian dekatnja kepantai itu.

Suatu tindakan kearah modernisasi alat² dan teknik penangkapan ikan masih ditunggu-tunggu oleh para nelajan dengan dada penuh harapan. Sementara itu sebagai langkah² kearah memperbaiki organisasi, mereka telah mendirikan suatu organisasi kooperasi jang bernama „Koperasi Perikanan Pulau Seribu” disingkat KPPS, dengan perantaraan koperasi mana para nelajan dapat memperoleh pindjaman² untuk keperluan alat² penangkapan ikan.

Selama lautan belum kering selama itu agaknja perikanan laut akan tumbuh dan berkembang terus, oleh karena itu pula pada tempatnjalah usaha² jang telah berdjalan dengan norm²-nja jang sudah² akan mendapati pula perbaikan dan perobahan² sehingga sesuai dengan kehendak dan kemadjuan masa jang berkembang terus. Dinas Perikanan Laut Pemerintah didalam hal ini akan mengambil bahagian jang terpenting pula.

Perikanan darat; jang dinamakan dengan perikanan darat jaitu perikanan jang diselenggarakan didalam lingkungan perbatasan pesisir, dan djika hal ini terdapat diluar perbatasan pantai maka termasuklah ia kepada perikanan laut.

Buat Djakarta Raya daerah perikanan darat ini kita dapati pula dalam empang² jang terdapat disepandjang pantai, jang luasnja 1.201,01 ha, jang terutama menghasilkan ikan bandeng. Didalam bulan Maret 1952 sadja terdapat hasil 95.718 kg.

Perikanan darat ini dapat pula dibagi dalam dua matjam perikanan, jaitu :

- a. Penanaman dan pemeliharaan ikan dalam kolam, empang², atau-pun tambak².
- b. Penangkapan ikan disungai-sungai, saluran² air, danau², rawah², hutan jang berpaja-paja, tepi pantai dan diwaduk-waduk.

Jang pertama dapat pula dibagi dalam dua bahagian, jaitu penanaman dan pemeliharaan ikan dikolam atau empang jang berair tawar seperti apa jang banjak terdapat didaerah Pasar Minggu dan Kebajoran, dan pemeliharaan ikan dikolam (tambak) jang berair laut jang asin, tjampur air laut dan air sungai, dan jang dapat dibilang terdapat disepandjang pantai Utara pulau Djawa. Kolam air laut atau air pajau ini lazim disebut dengan „empang” atau „tambak”, diperbuat dibagian pantai, jang pada waktu surut mendjadi kering dan pada waktu pasang naik tergenang air laut. Dengan membuat gili disekitar tanah tersebut jang diberi sematjam bendungan, maka terdapatlah suatu tambakan dimana pemasukan dan pengeluaran air-nja dapat diatur.

Adapun d j e n i s d a n m a t j a m ikan dalam tambak ini jang paling sederhana ialah dengan pemeliharaan ikan liar, karena pada waktu laut pasang dari air jang masuk diempang, banjak terbawa djenis ikan jang dapat didjadikan benih pemeliharaan.

Akan tetapi tjara jang seperti ini buat daerah Djakarta tidak terpakai lagi, dan pada umumnja banjak dipelihara didaerah Djawa Timur jang terkenal tinggi nilainja. Jang terpenting dipelihara dalam empang² ini ialah ikan bandeng, tetapi belum pernah seorang penghuni tambak jang berpengalaman mendapatkan keturunan dari ikan bandeng jang dipeliharanja, tetapi senantiasalah bibit ikan ini pada waktu² tertentu tiap² tahun harus ditangkap untuk dibesarkan diempang-empang.

Meskipun ikan bandeng ini merupakan ikan jang terpenting, namun terdapat pula beberapa matjam ikan laut jang dengan tidak disengadja ikut meramaikan pengisi tambak, diantaranya ialah ikan kakap, belanak, bulan², sembilang dan lain² sebagainya.

Peranan i k a n m u d j a i r tiada pula dapat dilupakan. Pada ketika pendudukan Djepang kebanyakan tambak² diisi dengan ikan mudjair, jang ternjata pada eksploitasi tambak² memberikan hasil² jang baik pula. Mudjair tidak terlalu bergantung pada sjarat² penanaman biasa, mudjair dapat hidup dan tumbuh baik didalam air djernih atau keruh, didalam air pajau, tawar ataupun air laut. Hasil penanamannja sangat memuaskan, hanja kalau dibandingkan dengan ikan bandeng, mudjair tiada dapat tumbuh sebesar bandeng dan harganjapun djauh lebih murah, tetapi ikan mudjair merupakan pula ikan makanan rakjat.

Djangan pula dilupakan djasa ikan ini untuk ikut dalam pemberantasan malaria, ia menghilangkan lumut² jang sering mendjadi sarang malaria ditambak-tambak.

Dengan melalui berbagai fase, maka perikanan darat di Djakarta memperlihatkan angka² kemandjuan, terutama hasil²-nja kelihatan meningkat dari pemeliharaan ditambak-tambak, pengekalan ikan jang diasin dan dipindang.

Dikota ini terdapatlah tambak² seluas $\pm 1.201,11$ ha jang menghasilkan 35.718 kg. ikan setiap bulan, hal mana berarti kira² 1,2 ton setiap hari. Sedang hasil dari pengekalan ikan ada sedjumlah 213.600 kg. atau kira² 7 ton setiap hari.

Statistiek mengenai perdagangan hasil perikanan darat ini memberi angka² sbb :

- a. Perdagangan ikan makanan di-pasar² (ikan mas, tawes, gurame) 4.055 kg.
- b. Perdagangan ikan dari air pajau (bandeng, udang, blanak, mudjair) 79.697 kg.
- c. Perdagangan ikan dari rawa² (gabus, lele, sepat, tawes)

Disamping penghasilan ikan itu semuanya djangan pula dilupakan bahwa penduduk Djakarta masih membutuhkan pemasukan „ikan asin” dari luar daerah kira² sebanyak 95.582 kg. atau kira² 3 ton setiap hari.

Paling akhir, dalam memperhatikan semua keadaan didalam soal perikanan ini kepada kita dimadjukan suatu pertanyaan apakah dengan penghasilan jang ada sekarang ini sudah mentjukupi hasil produksinja untuk

penduduk di Ibu Kota ini? Meskipun didalam hal ini angka² jang lebih positif masih diperlukan, akan tetapi tidaklah akan salah raba kalau kira-nja pertanyaan ini kita djawab dengan kata² „tidak!“.

Daerah kota Djakarta jang boleh dikatakan hasil perikananja tidak ada jang dikirimkan keluar — bahkan ke Djakarta-lah dimasukkan ikan dari luar —, maka kalau dibuat suatu perhitungan kasar dimana setiap orang memerlukan ikan kira² 20 kg setiap tahun, maka bagi penduduk jang berdjumlah $2\frac{1}{2}$ djuta jiwa diperlukan ikan sebanjak 50.000.000 kg setiap tahun.

Menurut taksiran dimasa sebelum perang djumlah hasil perikanan untuk seluruh pulau Djawa terdapat kira² 30.000.000 kg, djadi belum tjukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota Djakarta sadja. Sedang kalau kita hendak mengetahui djuga produksi perikanan untuk seluruh Indonesia diwaktu sebelum perang adalah berdjumlah: perikanan darat 315.000.000 kg, dan perikanan laut 147.000.000 kg pula.

Dengan uraian ringkas ini ternjata bahwa lapangan „perikanan“ baik ia berbentuk perikanan laut maupun perikanan darat, bagi bangsa Indonesia umumnja, dan chususnja untuk penduduk Djakarta masih sangat luas jang harus diisi, diusahakan dan dilaksanakan untuk mempertinggi nilai dan produksi sehingga hasilnja segera dapat memenuhi kebutuhan sekurang²nja jang minimum bagi masyarakat kita.

Memang, pembangunan perikanan darat dan laut termasuklah salah suatu sumber untuk mentjapai tjita² kearah ekonomi Nasional!

KADER PEREKONOMIAN.

MEMANG harus diakui, bahwa soal pendidikan dimana termasuk penjelenggaraan kursus atau pendidikan jang bersifat khusus untuk mentjapai sesuatu kepandaian tertentu, sedjak zaman sebelum perang sudah dimulai. Pada waktu itu, jaitu dizaman Hindia Belanda sudah dimulai dengan pendidikan jang dimulai dari tingkat jang paling tinggi, menengah sampai jang terendah. Tetapi kalau keadaannja pada waktu itu, kita tela'ah dengan seksama, maka kita akan mendapat kenjataan, bahwa penjelenggaraan sistim pendidikan itu hanja terbatas pada suatu kebutuhan pemerintahan tersebut akan pegawai² jang dapat diperalat untuk kepentingan pemerintahannja. Istilahnja lebih dikenal dengan „personeelsvoorziening“.

Karena itu sesuai dengan alam kemerdekaan jang sudah kita peroleh sekarang ini, sistim pendidikan tidak lagi mengisi kekosongan pegawai untuk kebutuhan pemerintah jang mau menguasai alam Indonesia dengan maksud tertentu, tetapi sistim pendidikan jang didjalankan pada waktu ini ditudjukan kearah kemakmuran jang dapat dinikmati oleh setiap orang dalam kemerdekaan dengan segala kekajaannja.

Pada waktu Djepang berkuasa ditanah air kita, keadaannja adalah tidak lebih baik, atau lebih menguntungkan bagi rakjat Indonesia. Djuga Djepang dilapangan pendidikan khusus ini hanja mendidik kader² jang dipandangnja perlu bagi „kemakmuran-bersama“, dimana rakjat tidak mempunjai atau tak dapat memetik buah dari hasil pendidikan jang diselenggarakan selama itu.

Suatu Negara yang sifatnya agraris seperti negara kita ini, mau tidak mau perhatian istimewa kita harus ditunjukkan kearah membuka dan mengolah kekayaan alam yang masih jauh terpendam itu. Dan untuk ini pendidikan sangat penting artinya.

Pada umumnya, apa yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat kita pada dewasa ini, ada 3 macam sistem pendidikan :

- a. pendidikan dengan bentuk sekolah,
- b. pendidikan dengan menyelenggarakan kursus²,
- c. pendidikan dengan mengadakan training.

Sementara itu, ada lagi perbedaan prinsipil dalam cara melaksanakan pendidikan di zaman yang lampau dengan apa yang diselenggarakan pada waktu ini.

Kalau di zaman Hindia Belanda, segala macam pendidikan itu dijadikan satu atau disentralisir dalam satu bagian yang khusus, maka pada dewasa ini hal itu ditaruh dimasing-masing bagian/djawatan atau kementerian, sesuai dengan dasar kebutuhan/kepentingannya untuk melengkapi bagian² itu dengan ahli² yang kelak pengetahuan² itu langsung disebarkan guna kepentingan bersama.

Jang perlu ditjatat disini, bahwa disamping pendidikan² yang diselenggarakan untuk suatu keahlian, pada dewasa ini oleh tiap² bagian yang khusus mempunyai kepentingan disatu lapangan, seperti lapangan² perdagangan, pertanian khusus, perekonomian, perikanan darat/laut, juga diadakan balai² yang memberi penerangan² bagi tiap anggota masyarakat yang sangat membutuhkan penerangan dalam salah satu pengetahuan vak tersebut diatas. Karena penerangan² vak tersebut, bagi rakyat yang membutuhkannya, tidak kalah arti pentingnya dibandingkan dengan penjelegaraan sekolah untuk mendidik ahli atau kader.

Untuk lengkapnja, baik kita tjatat selanjutnja macam pendidikan khusus apa yang kini sedang dan sudah diselenggarakan oleh masing² bagian yang mempunyai kepentingannya, khusus di kota dan daerah Djakarta Raya.

„perikanan laut”.

Mengingat akan hasil kekayaan yang masih terpendam didalam laut dan mengingat akan kebutuhan seseorang anggota masyarakat akan makanan tambahan seperti ikan itu, maka pemerintah kini giat mengusahakan dan „mengolah” kekayaan lautan.

Kalau di Tegal Sekolah Perikanan Laut Menengah sudah sangat maju tingkatan dan keadaannya, sehingga dalam waktu yang singkat sekolah tersebut sudah mempunyai gedung lengkap dengan tenaga pendidiknja, maka di Djakarta dan dilain-lain tempat yang letaknya didekat pantai, sudah dibuka pula dengan resmi **K u r s u s P e n j u l u h P e r i k a n a n L a u t**. Kursus yang seperti ini baru di zaman Pemerintah Republik Indonesia saja pernah diadakan. Zaman Hindia Belanda sampai zaman Djepang belum pernah ada. Kursus ini diselenggarakan dengan roleersistem dan sebagian dari kursus ini diadakan di Djakarta. Sistem ini dipergunakan, mengingat akan kurangnya tenaga pendidik dan budget negara.

Kursus Biologie jang diadakan di Balai Penyelidikan Laut di Karang-anjar Djakarta, kini diikuti oleh 12 orang kader (siswa) dan pada tahun 1953 kursus ini akan sudah selesai.

Kursus motorist, jang pada tahun jang lalu sudah diikuti oleh 60 orang (mereka sudah menjelesaikan pendidikannja), kini di Djakarta masih ada 27 orang jang mengikutinja sebagai lichtung (angkatan) kedua. Para kursisten didatangkan dari seluruh Indonesia dan setelah selesai kursus disebarkan pula keseluruh Indonesia.

Kursus Boekhoud-kaders (chusus untuk perikanan laut), dan kursus khusus administrasi disamping kursus tehnik penangkapan ikan dan semuanja pekerjaan jang harus diketahui dilapangan perikanan laut djuga kursus² tersebut tadi diadakan. Pada kursus jang pertama (boekhoud) djumlahnja pengikut kini ada 25 dan 5 orang pada kursus jang kedua (administrasi). Memang harus diakui bahwa menje-lenggarakan sesuatu administrasi setjara baik dan mengadakan pembu-kuan jang teratur rapi, adalah sjarat mutlak bagi kelantaran usaha, di-samping tehnik jang pasti diketahui dan diperdalam.

Pendidikan Perikanan Laut Tenaga Bekas Pedjuang jang diikuti oleh anggota² B.R.N. dan C.T.N. jang diikuti seluruhnja oleh 650 bekas pedjuang tersebar di Surabaya, Makassar, Sumbawa, Ambon, Lampong, Pasuruan, Sampang, Tjirebon, dan Tuban djuga di Djakarta pendidikan ini kini berdjalan dengan baik.

Kursus Pemimpin Koperasi Perikanan Laut djuga perlu, mengingat akan usaha kearah penjemputnaan koperasi perikanan laut pada umumnja. Djuga di Djakarta, dimana koperasi perikanan lautnja sudah berdjalan dengan baik, kursus ini mendapat sambutan jang baik pula.

Achirnja mengenai perikanan laut ini dapat diterangkan selandjutnja, bahwa pada waktu ini dari Djakarta telah dikirimkan 3 orang ke Djepang untuk memperdalam ilmu perkapalan dan tehnik menangkap ikan. Dan pada waktu ini sedang disiapkan 12 orang tjalon kader untuk dikirim keluar negeri (negara² Eropa Barat dan Amerika), dimana tjalon² tersebut akan memperdalam ilmu perikanan laut.

„perikanan darat“.

Seperti halnja dengan lain² pendidikan, djuga pendidikan khusus di-lapangan perikanan darat antara dulu dan sekarang banjak berbeda. Kalau dulu, — terutama mengenai pendidikan kader didesa-desa, — di-lakukan setjara individueel (fisikal), maka kini pendidikan itu dilakukan setjara bersama, dimana diberikan peladjaran² jang klasikal.

Pendidikan perikanan darat ada 2 matjam :

- a. pendidikan jang diselenggarakan oleh Pusat Djawatan Perikanan Da-rat dan
- b. pendidikan jang diselenggarakan oleh djawatan² didaerah-daerah.

Kalau di Bogor sudah lama berdjalan **Kursus Pengamat Perikanan Darat** dan di Djawa Tengah sudah berdjalan pula **Kursus Tjalon Mantri Perikanan Darat** serta **Kursus Aplikasi Mantri Perikanan Darat**, maka mengingat bahwa didaerah Djakarta Raya tidak banjak terdapat lapangan

usaha perikanan darat, maka didaerah ini hanya terdapat k u r s u s u n t u k m e n d i d i k k a d e r d e s a s a d j a . Menurut tjatatan terakhir, kini didaerah Djakarta ada 2 tempat kursus tersebut yang diikuti oleh 90 orang.

Perlu diterangkan djuga, disini, bahwa lapangan perikanan darat di Indonesia, kini madju dengan pesatnja. Ini dapat dilihat, bahwa baru² ini ada beberapa ahli perikanan darat dari luar negeri yang datang di Djakarta untuk memperdalam ilmu perikanan darat di Indonesia yang sudah madju itu. Sedangkan produksi dilapangan perikanan darat sudah mentjapai hasil 120% lebih banjak kalau dibandingkan dengan produksi sebelum perang.

Sementara itu kursus yang khusus diselenggarakan oleh Djawatan Perikanan Darat untuk bekas pedjuang djuga diadakan, tetapi kursus ini tidak diselenggarakan di Djakarta.

„pertanian rakjat”.

Banjak sekali tjabang² pendidikan pertanian yang dilakukan tidak di Djakarta. Sebabnja ialah, karena Djakarta dan daerah sekitarnja tidak memberi tjukup kemungkinan untuk melaksanakan pembangunan dilapangan pertanian. Hanya beberapa matjam kursus pendidikan sadja yang diselenggarakan di Djakarta dan atau didaerah Djakarta Raya ini.

Seperti djuga dilain-lain tempat, maka di Djakarta ada K u r s u s (k a d e r) T a n i D e s a (K . T . D .) . Selain dari memperbesar minat masjarakat terhadap pertanian, djuga kursus ini dimaksudkan untuk mempererat hubungan antara masjarakat desa yang hidup dari hasil pertanian dan Djawatan Pertanian Rakjat yang bersangkutan. Sebab, para kader yang keluar dari kursus² ini sesudah beladjar setahun lamanja, mereka ini mendjadi pelopor desa dilapangan pertanian.

Untuk melihat bagaimana madjunja kursus² dilapangan ini, ternjata bahwa pada permulaan tahun 1952 djumlah kursus didaerah Djakarta baru berdjumlah 5 buah tempat kursus sadja dengan djumlah murid 70 orang, maka pada achir pertengahan 1952 djumlah itu sudah bertambah dengan 11 buah tempat kursus dengan 254 orang pengikut.

Sementara itu diselenggarakan djuga B a l a i P e n d i d i k a n M a s j a r a k a t D e s a (B . P . M . D .) , dan di Djakarta balai tersebut adanja di Klender, Djatinegara. Sedangkan ditiap-tiap ketjamatan ada sematjam k o n t a k t a n i , dan orang² ini terdiri dari mereka yang pernah beladjar dan pernah mengikuti kursus tani desa tersebut.

Ditempat-tempat balai pendidikan tadi, antara pegawai² dari Djawatan Pertanian Rakjat dan penduduk desa setempat pada waktu² tertentu diadakan penerangan² setjara sambil lalu, yang sifatnja mendidik. Kini sudah diketahui bahwa tjara ini banjak memberi faedah kearah penglaksanaan usaha dilapangan pertanian setjara teratur. Dalam tahun 1952 sadja, dibalai tersebut (Klender) sudah diadakan 30 × penerangan dan 48 × diperuntukkan tempat kursus pendidikan kader.

Kursus Mantri Perkebunan Rakjat (Tuinbouw) bertempat di Pasar Minggu hingga kini sudah berdjalan dengan baik. Ditempat ini para mantri pertanian dididik lagi yang kelak akan diberi tugas untuk memadjukan

tanaman² buah²an, sajian dan tanaman bunga ; sedangkan tjalon² pengikut kursus jang datang tidak hanja dari daerah Djakarta sadja. Djumlah kursus pada akhir² ini ada 26 orang.

Kursus Mechanisasi Pertanian djuga bertempat di Pasar Minggu, kini sudah meningkat ke-angkatan jang ke-3. Kursus ini jang diikuti oleh pegawai² pertanian dari seluruh Indonesia, lamanja 3 bulan. Angkatan pertama dan kedua masing² diikuti oleh 15 orang.

Jang masih perlu rupanja ditjatat disini, ialah k u r s u s / p e n d i - d i k a n d i l a p a n g a n k e h e w a n a n jang diselenggarakan oleh Djawatan Kehewanan. Tetapi apa jang terdjadi ialah, hanja pendidikan atau kursus jang diikuti oleh anggota² bekas pedjuang sadja, dan jang baru dimulai pada kwartal pertama dalam tahun 1952. Dari djumlah 104 orang anggota B.R.N. jang ikut serta hanja 63 orang sadja lulus, 4 orang selama kursus berhenti beladjar ; sedangkan dari anggota² C.T.N. jang kursusnya sedang berlangsung, diikuti oleh l.k. 60 orang anggota bekas pedjuang.

Demikian pula pendidikan atau penjelenggaraan kader² jang diadakan khusus dilapangan p e r e k o n o m i a n d a n p e r d a g a n g a n, setingkat demi setingkat sudah dimulai diadakan. Semua ini adalah usaha² jang ditudjukan kearah memenuhi tenaga² dan mengisi kekurangan² jang sangat dirasakan. Karena bagaimanapun djuga, kesempurnaan dan kemakmuran bagi bangsa dan negara dimasa dekat dan dimasa jang akan datang, sebagian besar terletak ditangan kader² perekonomian jang kini tengah giat dididik itu.

SOAL-SOAL TANAH.

DIANTARA berbagai-matjam persoalan jang dihadapi oleh Ibu Kota sampai dewasa ini, kita mendapati bahwa persoalan Tanah termasuklah persoalan jang tetap hidup dan bergerak terus.

Dan manakala disini kita menjebut persoalan tanah, maka mula² akan teringat oleh kita bagaimana luasnja daerah jang termasuk dalam lingkungan Ibu Kota dewasa ini, daerah jang sering disebut dengan nama D j a k a r t a R a y a. Djakarta Raya mempunjai kemadjuan didalam soal perluasan daerah, karena kalau dizaman Hindia Belanda dulu apa jang dinamakan dengan stadsgemeente Batavia itu hanja mempunjai luas daerah kira² 18.500 ha, maka Djakarta Raya jang sekarang mempunjai daerah kira² 56.000 ha.

Didalam luas jang sebesar itu, maka akan kita temuilah ada 3 matjam tanah. Pertama tanah milik K o t a p r a d j a jang luasnja kira² 1.765,50 ha ; kedua tanah milik P e m e r i n t a h jang luasnja kira² 29.750 ha ; dan jang ketiga ialah tanah P a r t i k e l i r jang luasnja masih ada kira² 3.566 ha.

„tanah² partikelir“.

Semendjak kemerdekaan Negara kita peroleh kembali, maka banjak penjakit² dan luka² jang diderita oleh Negara kita sewaktu keluar dari kantjah perjuangannya, dan kalau kita selidiki satu demi satu maka per-

soalan tanah Partikelir inipun termasuklah penjakit jang diderita oleh negara dan bangsa kita.

Penjakit kita katakan, karena didalam menghadapi pembangunan masyarakat, kita akan mendapati suatu keadaan jang pintjang didalam lakon tanah Partikelir ini. Bagaimanakah tidak, kenjataan jang sangat pintjang dan tjanggung ini kelihatan dengan tegas didalam daerah Ibu Kota, dimana disamping kegiatan pemerintah Kotapradja dalam pembangunan djalan² dan kampung², daerah² tanah partikelir kelihatan masih statis dan tiada menuruti perkembangan zaman dan seakan-akan tidak mau tahu dengan perkembangan jang telah terdjadi disekelilingnja. Djalan²nja tidak diaspal atau tidak diperkuat dengan batu, jang pada musim kemarau penuh berdebu dan dimusim hudjan sukar untuk dilalui karena betjek dan berlumpur, tidak ada saluran beton atau riolering untuk menyalurkan kotoran, sehingga disana-sini terdapatlah tjomberan²-jang bawaja menusuk hidung, perumahan penduduk jang sering desak-mendesak diatas halaman sempit dimana tempat buang air dengan sumur gandeng-gandeng dengan tiada menurut sjarat hygiene sama sekali, dan inilah pemandangan jang lazim kita dapati ditempat-tempat dimana tanah Partikelir itu berada.

Perbandingan itu tidak akan terlalu menjolok mata djika misalnja daerah tanah Partikelir, itu hanja terdapat ditempat-tempat jang letaknja djauh dari keramaian Ibu Kota; tetapi sebaliknya jang terdjadi, tanah² Partikelir ini kita dapati didalam lingkungan dan bagian Ibu Kota dalam arti dan keadaan djalanan dan bangunan jang beres dan teratur.

Tjobalah kita lihat, bagaimana nasibnja djalan² di Kampung Kwitang, di Gang Adjudan, di Djl. Alaydrus, dan lain²nja, dari tempat² mana pada waktu belakangan ini timbul desakan dan permintaan agar Pemerintah Kotapradja segera dapat membeli tanah² tersebut dan memperbaikinja sebagaimana lajaknja untuk tempat Manusia-Merdeka sekarang ini.

Menurut perhitungan, pada waktu ini diseluruh Djakarta Raya masih terdapat tanah partikelir seluas 3.566 ha, jaitu milik dari 16 pengusaha partikelir jang merupakan sisa daripada tanah² partikelir jang pada waktu sebelum perang djumlah seluruhnja kita dapati 21.103 ha, jaitu kepunjaan 57 pengusaha partikelir.

Dari djumlah 21.103 ha itu, sedjumlah 17.537 ha dari 16 pengusaha partikelir telah dibeli oleh pemerintah.

Diantara tanah² partikelir jang belum dibeli a.l. ialah : Melaju-Besar Djelambar — Zoetendal, Pademangan, Tjipinang-Pondokbambu dll.

Pembelian ke-16 tanah² partikelir jang dilakukan antara tahun² 1947/1952 adalah : Klender 1271 ha, Pulogadung 1400 ha, Tanah Rendah Udik/Iilir 183 ha, Tjakung 102 ha, Tjipinang-Vrededal 219 ha, Pondokgede 5800 ha, Tandjong-Timur 6563 ha, Tjawang 250 ha, Tjikoko 65 ha, Pegandengan 72 ha, Pabean Tjilauw 285 ha, Lentengagung 49 ha, Tjilintjing/Semper 1019 ha, Tugu Timur/Barat 15 ha, Telukgong 42 ha, dan Muara Angke 29 ha. Dari djumlah 16 buah tanah partikelir tadi, 2 buah jang diselesaikan oleh pemerintah Republik Indonesia, jaitu jang dilakukan antara tahun² 1950/1952.

Dengan demikian teranglah, bahwa masa antara sebelum perang melalui zaman Djepang, mengindjak zaman revolusi hingga masa pemerintah Federal, tidak ada perubahan khusus mengenai persoalan tanah didaerah Djakarta Raya.

„bermula dari zaman kompeni”.

Sedjarah tanah partikelir di kota Djakarta, adalah sedjalan dengan sedjarah pendjadjahan Belanda. Pembangunan tanah partikelir dimulai pada zaman VOC atau Kompeni diawal abad ke-17, ketika Belanda mengeluarkan pengumuman pada tanggal 18 Agustus 1620.

Pengumuman itu memuat peraturan bahwa tanah² dan perkebunan jang ditinggalkan penduduk, dapat dimiliki oleh barang-siapa sadja dengan sjarat, bahwa ia harus sanggup mengolahnja dan menjetorkan sebahagian dari penghasilannja.

Memang kita mengetahui bahwa sedjarah kedatangan Belanda adalah sedjarah jang penuh tragedi jang diikuti oleh aksi² dan perlawanan jang diberikan oleh penduduk, dan oleh karenanja gangguan keamanan dan kekatjauan² pun terdjadi. Keadaan ini ditambah pula dengan ketegangan² jang terdjadi antara Inggeris dan Belanda, dua bangsa asing jang ingin saing menjaingi didalam memperkuat kedudukan di Indonesia.

Dengan keadaan² jang seperti itu, dapatlah agaknja dimengerti bahwa maksud Kompeni mengeluarkan pengumuman diatas adalah dengan maksud² tertentu. Pertama, karena ingin menarik lebih banjak penduduk ke daerah-daerah jang didudukinja dan djuga ingin memperkuat tali perhubungan dengan bekas² pegawainja jang ingin mendjadi kaja karena memiliki tanah² perkebunan; dan kedua, dengan ongkos jang murah ingin mendjamin keamanan, karena pemilik tanah itu sendiri harus berusaha untuk mendjamin keamanan didaerah mana jang ia duduki, dan ketiga untuk memperkuat kas Kompeni dengan penghasilan sewa tanah jang diperolehnja.

Akan tetapi sedjarah menundjukkan, bahwa siasat Kompeni untuk mendjamin keamanan dengan hal jang demikian tidaklah berhasil; dan ditahun 1627 keluarlah pengumuman baru, bahwa seseorang dapat memiliki tanah dengan harga murah dan gampang, dengan hanja membajar 10% dari harga tanah dan bangunan jang terdapat didalam wilayah tersebut. Peraturan ini rupanja berhasil djuga, dan dengan demikian berpindahlah kekuasaan berbagai bidang tanah disekitar „Betawi” mendjadi miliknja tuan² tanah, baik bangsa Eropah ataupun lain²nja.

Ditahun 1667 oleh Belanda dikeluarkan lagi peraturan baru, bahwa jang mendjadi tuan tanah harus sanggup mengolah tanah tersebut, dan berarti harus dapat menarik sedjumlah kaum buruh jang akan dapat bekerdja. Keamanan harus didjamin, dan djuga djalan-djalan harus dibuat sendiri untuk perhubungan lalu-lintas guna mengangkut hasil bumi dari tanahnja.

Perdjalanan riwayat berlangsung terus, ditahun 1685 tjara pemberian tanah seperti tersebut diatas dihapuskan pula, dan terdjadilah pendjualan tanah setjara lelang. Dan diantara tahun 1800 - 1816 berdirilah tanah² partikelir disebelah Timur kota Djakarta sekarang ini.

Dan dizaman kemerdekaan sekarang ini, masih ada tanah² jang ditan-
gkan partikelir, diantaranya : Melaju Besar, Djelambar-Zoetendal, Pade-
mangan, Tjipinang, Pondok Batu, dan beberapa tempat lain jang berta-
buran didaerah kota, dipinggir djalan² raja jang selalu mendjadi tjermin
ukuran dalam pandangan sehari-hari.

„negara dalam negara”.

Tidaklah akan keterlaluhan rasanja kalau disini kita katakan, bahwa
mengingat hak² jang diberikan pada permulaan berdirinja susunan tanah
partikelir, bahwa tanah P a r t i k e l i r itu adalah merupakan negara
dalam negara. Terutama hal ini njata sifatnja pada masa jang lampau,
dimana tuan tanah mempunjai pemerintahan dengan kepolisian sendiri,
ia mempunjai orang² jang bertugas untuk memungut padjak berupa 20%
dari hasil bumi, dan rakjat jang tinggal didaerahnja diwadjabkan me-
njumbangkan tenaganja satu hari tiap minggu untuk kepentingan tuan
tanah dan dapat dihukum manakala berani lalai akan kewadjabannja se-
bagai rakjat daerah partikelir.

Keadaan sistem „herdinas” (herendienst) seperti ini masih berlaku sam-
pai saat kedatangan Djepang ditahun 1942; dan akibat² inilah agaknja
jang menjebabkan sampai dewasa ini kita mendapati keadaan ditanah²
partikelir masih statis, apalagi kalau kita ingat bahwa sudahlah mendjadi
sifat bagi pemilik tanah ini „ingin mendapat untung sebanyak-banyaknja”.

„usaha selandjutnja”.

Perkembangan pembangunan masjarakat dan negara kita tidaklah mem-
biarkan persoalan ini dibiarkan berlarut-larut.

Ada suatu peraturan jang mengharuskan bagi tiap tuan tanah mem-
perbaiki djalan² jang ada didalam lingkungan tanahnja itu, dan kalau
tidak maka pemerintah berhak mengadakan perbaikan dengan risiko per-
ongkosannja harus dipikulkan kepada tuan tanah tersebut. Tetapi hal
inipun rupanja tidak mempan, karena perbaikan djalan² tersebut meng-
hendaki ongkos jang besar sedang tuan tanah tiada sanggup untuk mem-
bajarnja.

Pernah kita dengar bahwa tuan tanah mendjual djalan² tersebut de-
ngan harga Rp. 1,— setiap M² (seperti di Kp. Kwitang), tetapi soal ini
mendjadi buntu oleh karena tuan tanah demikian tjerdiknja hanja mau
mendjual djalanannja sadja dan tidak kompleks seluruhnja, dan berarti
untung buat tuan tanah dan rugi bagi Pemerintah karena perbaikan di
Kwitang sadja menurut taksiran tidak kurang dari ongkos Rp. 2.000.000,—.

Kalau kita lihat diatas peta, daerah Kotapradja Djakarta Raya, njata,
bahwa djumlah tanah² partikelir jang masih ada hanja tanah² partikelir
jang letaknja ditengah-tengah kota sadja, jaitu apa jang dinamakan stads-
landen, sedangkan tanah² partikelir jang letaknja tidak didalam kota
sebagian besar sudah dimiliki oleh pemerintah.

Tetapi disamping kesulitan jang dihadapi dari kalangan tuan² tanah,
maka didalam menghadapi tanah² partikelir jang letaknja ditengah-tengah
kota itu, pemerintah banjak pula menghadapi persoalan psychologis jang

harus dipetjahkan setjara bidjaksana. Terutama sekali, karena tanah² itu sudah terlampau penuh (vol bebouwd), sehingga sulit bagi kita untuk melaksanakan penjelesaiannya, sesuai dengan rentjana dan kebutuhan sesuatu bentuk kota jang sebenarnya. Sebab, tiap rentjana pembukaan sesuatu bagian, — kampung misalnja, — keadaannya harus lengkap. Kalau ada perkampungan baru, tentu harus ada pasar, sekolah dan tempat hiburan sekedarnja. Dan kalau suatu daerah harus dibangun untuk tempat industri dan pusat perdagangan, keadaannya harus berbeda lagi dengan apa jang telah disebut terlebih dulu.

Tetapi suatu hal jang sudah pasti, tanah² partikelir seharusnya kembali dibeli oleh pemerintah. Orang-orang seharusnya sudah tidak pada tempatnja lagi untuk mempunyai kekuasaan diatas suatu tanah dengan segala landheersrechtennja, jang semuanya ini terdjadi didalam satu kekuasaan pemerintahan negara jang sjah.

„tanah² kotapradja”.

Adapun tanah² Kotapradja sendiri ialah bertempat di Bendungan Udik seluas 120 ha, Bukitduri 27 ha, Djati Timur 10 ha, Dukuh 141 ha, Gondangdia 134 ha, Karet 145 ha, Kramat Lontar 6 ha, Kwitang Timur 113 ha, Matraman 303 ha, Melajuketjil 22 ha, Menteng 69 ha, Petodjo I 9 ha dan Petodjo II 268 ha.

Tanah-tanah milik Kotapradja ini biasanja disediakan untuk chalajak ramai, seperti pembikinan sekolah-sekolah, pembikinan djalan-djalan, pasar-pasar dan pendirian industri-industri ketjil, disamping keperluan khusus bagi pemerintahan kotapradja sendiri.

Seperti halnja dengan lain-lain daerah, djuga di Djakarta ini ada matjam-matjam tanah, seperti tanah eigendom, tanah erfpacht, tanah recht van opstal dan tanah sewa jang biasanja hanja dalam batas waktu-sewa kurang dari 25 tahun. Ini biasanja untuk dipergunakan sebagai kebon-kebon sajukan dan lain-lainnja.

Adapun tanah-tanah jang diberikan kepada chalajak ramai dengan izin adalah tanah-tanah jang sudah matang (bouwklaar), dimana diatas tanah itu sudah bisa didirikan rumah-rumah dan sebagainya. Tetapi jang penting dan harus diketahui ialah, bahwa tanah-tanah itu sebelum diberikan kepada pemakai, terlebih dulu oleh Pemerintah Kotapradja harus ditetapkan, untuk apa tanah-tanah itu akan dipergunakan (apa bestemmingnja). Karena ini perlu untuk mendjaga, agar sesuatu permintaan, mitsalnja mendirikan rumah, kemudian diatas tanah itu didirikan sebuah pabrik, dan sebaliknya. Permintaan untuk mendirikan pabrik, diatas tanah jang diminta itu, didirikan sebuah rumah. Sedangkan untuk perumahan-perumahan itu ada djuga tingkatannya. Jaitu 1 rumah villa (termasuk rumah klas I) dan biasanja dengan tingkat-tingkat, 2. rumah-rumah setengah villa ; ini apa jang biasanja dinamakan OKW dan 3. rumah-rumah jang termasuk rumah-rumah rakjat, jang biasanja disebut OKP, atau jang disebut djuga perkampungan biasa. Dan sudah barang tentu tentang harga-harganja djuga berlainan antara : villa-OKW dan OKP. Dulu harganja tanah-tanah itu diantara 1 sampai 10 rupiah per m².

Perlu disinggung sedikit disini mengenai permohonan-permohonan untuk mendapatkan tanah. Tiap-tiap permohonan harus disampaikan kepada

BPH-Kotapradja Djakarta Raya. Dari sini permohonan itu diserahkan kepada djawatan yang bersangkutan. Kemudian dari sini permohonan itu dikembalikan lagi dan baru sesudah putusan disini, jang berkepentingan mendapat kabar dapat atau tidaknja.

Berhubung dengan keadaannya jang sangat mendesak, kini soal pemakaian tanah harus didasarkan kepada kebutuhan, seperti halnya kalau seseorang mau mendirikan sebuah pabrik dan lain-lainnja.

Karena biasanya orang kurang mengetahui, tanah-tanah jang mana jang akan dipergunakan untuk kepentingan umum dan tidak, dan atau tanah-tanah jang memang sudah dimasukkan didalam rentjana khusus oleh Pemerintah kotapradja. Dalam keadaan seperti sekarang ini, kita lihat banjak perumahan atau bangunan-bangunan baru jang didirikan dengan tiada izin lebih dulu. Orang-orang ini mendirikan bangunan-bangunan begitu sadja jang dipergunakan untuk rumah dan pabrik-pabrik. Dan kalau kebetulan pembikinan bangunan-bangunan ini presis ditempat-tempat jang sudah dimasukkan didalam rentjana Pemerintah Kotapradja, sudah tentu bangunan² jang tiada izin ini akan dibongkar. Lambat atau tjepatnja tergantung kepada keadaan jang sedang dihadapi.

Tetapi, baik diperhatikan oleh umum disini, bahwa walaupun tanah-tanah jang dipergunakan untuk mendirikan bangunan-bangunan itu kebetulan tidak dimasukkan didalam rentjana — khusus — kotapradja, tetapi sebaliknya orang kalau mau mendirikan bangunan diatas sesuatu bidang tanah harus minta izin terlebih dulu, kalau dibelakang hari mereka ini tidak mau mendjumpai kesukaran-kesukaran selandjutnja.

Sebelum orang mendirikan bangunan, jang berkepentingan harus membuat gambar² lebih dahulu jang harus disampaikan kepada Pemerintah Kotapradja. Kemudian oleh jang berwajib diselidiki lebih dahulu tanah² jang dimaksud oleh mereka jang berkepentingan. Dan manakala tidak melalui procedure jang demikian, maka pastilah orang jang bersangkutan akan mengalami akibat jang ditimbulkannya. Karena sesuatu bangunan jang didirikan sonder izin adalah bangunan jang tidak sjah.

Perlu pula disampaikan kepada setiap orang jang hendak memperjualbelikan tanah; maka orang² jang mau membeli tanah harus menjelidiki lebih dahulu kedudukan tanah jang akan dijual itu. Apakah tanahnya tanah eigendom, tanah milik atau lain²nja. Ataupun pula tanah itu tidak ada sangkut pautnja dengan Pemerintah Kotapradja. Dan mengenai soal² ini haruslah dapat berhubungan dengan Bahagian Urusan Tanah dari Djawatan Pekerdjaan Umum; dari tempat mana setiap orang akan mendapatkan keterangan² jang diperlukan mengenai seluk-beluk tanah dan dan dengan itu pula segala keketjwaan akan dapat dihindarkan.

LISTRIK dan AIR MINUM :

LISTRIK.

TENAGA listrik dalam kehidupan masyarakat dewasa ini mempunyai peranan penting. Tenaga ini, jang diperoleh manusia dengan mempergunakan kekuatan alam dengan disalurkan menurut hukum²-nja untuk kepentingan hidup insani telah memberi dorongan jang tjepat untuk pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.

Untuk dapat memahami peranan daya-kekuatan listrik didalam Ibu Kota, lebih dahulu kita harus mengetahui beberapa pokok persoalan, antaranya ialah :

- a. Darimana dan apa yang menjadikan sumber tenaga ini :
- b. Faedah apa yang kita dapat pergunakanja :
- c. Bagaimana kita dapat memakainja dari tenaga listrik yang tersedia dan apa kemungkinan² yang terbuka, supaya masyarakat kita dapat mengetahui mengetjap sepenuhnya dari hasil tenaga alam ini.

Tenaga listrik terdapat dialam sekitar kita, tapi kita dapat bangkitkan guna kepentingan kita dari alat² yang dinamakan generator². Untuk ini generator² itu harus „dihidupkan”, baik dengan tenaga air terdjun maupun dengan tenaga lainja seperti motor dan sebagainya.

Faedah²nja untuk kita banjak sekali, misalnja :

1. Penerangan Listrik.
2. Untuk keperluan lalu-lintas, seperti kereta listrik, trem dan sebagainya.
3. Keperluan kantor dan rumah tangga seperti pakaian alat² listrik.
4. Untuk perusahaan (mesin² yang kebanyakan memerlukan tenaga listrik) dsbnja.

Persoalan ketiga kita dapat simpulkan dengan keterangan, bahwa sebagai dalam rumah tangga djumlah tenaga listrik yang diperolehnja terbatas kepada hasil tenaga pembangkit listrik dan dengan demikian kita tidak dapat mempergunakannja dengan semau sendiri. Inilah sebabnja, maka dari P e n u p e t e l (Perusahaan Negara untuk Pembangkitan Tenaga Listrik) seringkali diandjurkan agar supaya kita menghemat dengan pemakaian listrik.

Dengan demikian kebutuhan masyarakat Kotapradja akan tenaga listrik tergantung pula kepada „produksi” tenaga listrik, yang dihasilkan oleh sumber²nja. Untuk daerah Djakarta-Bogor kita mendapat tenaga listrik dari Pusat Listrik Tenaga air di Ubrug dan Kratjak dan Pusat Listrik Tenaga Uap di Gambir. Disamping itu khusus untuk Djakarta di Antjol telah dibangun Sentral Diesel „Antjol”. Disamping itu didapat pula tambahan aliran listrik dari Bandung sebanjak 40.000 Kwh/sehari dari P.L.-T.A. Plengan 24.000 Kwh/sehari, sedangkan daerah Djakarta sendiri menghasilkan 85.000 Kwh/sehari.

Kebutuhan Djawa Barat dan Djakarta.

Dizaman sebelum perang, Djawa Barat dapat membangkit tenaga listrik 140 djuta Kwh setahunnja, sedang dizaman sesudah perang ini (sekarang) dapat membangkit 216 djuta Kwh per-tahun. Dari itu tidaklah ada alasan bagi kita untuk ketjewa karena tersebut produksi turun, apalagi kalau dibandingkan dengan Djawa Timur yang dizaman sebelum perang dapat menghasilkan 120 djuta Kwh setiap tahun, maka sekarang kapasiteit yang 120 djuta itupun belum dapat dipulihkan.

Pembangkitan tenaga listrik untuk seluruh Indonesia dewasa ini menjapai kapasiteit 360 djuta Kwh setiap tahun. Dari djumlah ini termasuk yang 216 djuta Kwh untuk Djawa-Barat, sedangkan untuk daerah² lainja (Djawa Tengah dan Timur, Sumatera dan Kalimantan) hanja 144 djuta

Kwh setiap tahun. Suatu angka jang sungguh belum mentjukupi kebutuhan² masjarakat kita.

Dengan angka-angka 216 djuta Kwh setiap tahun untuk Djawa Barat, maka itu berarti bahwa pemakaian setiap harinja adalah 650.000 Kwh. Dari djumlah 650.000 Kwh ini maka untuk Djakarta sadja adalah 300.000 Kwh (hampir separohnja). Sedang untuk daerah Priangan (Tjeribon, Indramaju, Purwakarta dan Krawang) 220.000 Kwh ; untuk daerah Bogor-Sukabumi dan Banten 97.000 Kwh ; dan achirnja untuk djawatan Kereta Api sedjumlah 33.000 Kwh. Dan djumlah 650.000 Kwh ini apabila musim kemarau hanja dapat dipenuhi sedjumlah 493.000 Kwh sadja.

Kembali kita kepada Djakarta dengan pemakaian 300.000 Kwh. Apabila musim hudjan hanja dapat dihasilkan 272.000 Kwh. Dan apabila musim kemarau turun lagi mendjadi 228.000 Kwh. Bilamana saluran Tjilaki selesai dapat naik djadi 233.000 Kwh. Dan apabila selesai pula sentral Antjol dapat meningkat djadi 268.000 Kwh. Itulah sebabnja maka permintaan² baru belum dapat dipenuhi, sedang kekurangan² tersebut hanja dapat ditutupi dengan penghematan, sekali lagi penghematan.

Djika kita ambil presentase dari kekurangan tenaga listrik itu, maka kita akan mendapati, dalam tahun 1951 kekurangan — 40% dari jang dapat diberikan dan dalam tahun 1952 kekurangan — 12% dari jang dapat diberikan.

Agaknja keadaan ini belum dapat diambil sebagai bahan optimisme, oleh karena dalam priode 1953 kebutuhan itu akan terus meningkat, sedang pembangunan dari Pusat Tenaga Listrik tidak akan setjepat itu, sehingga menurut perhitungan dalam tahun 1953 kekurangan Tenaga Listrik akan meningkat dari 12% sampai 38% dan kekurangan listrik kota Djakarta pula akan meningkat dari 5½% sampai 18% dari seluruh pemakaian Djawa Barat.

Bagaimana halnja dengan usaha P e n u p e t e l untuk mengimbangi kebutuhan masjarakat akan aliran listrik ini? Diatas tadi hanja disebutkan pembangunan² jang telah selesai, sedang jang masih sibuk dikerdjakan adalah lima projek j.l.

1. tambahan mesin di PLTA Plengan
2. pembangunan PLTA Parakan-Kondang
3. pengluasan sentral Diesel Antjol
4. membangun „ „ Karet
5. „ „ PLTA Tjikalong.

Usaha² ini semuanja dalam rentjana akan dapat selesai pada pertengahan tahun 1956.

Selesainja pekerdjaan² jang besar ini produksi capasiteit akan berdjumlah 1.130.000 Kwh sehari. Melihat pada angka jang dapat diproduksi dalam tahun 1952 djumlah ini ada 2 × lipat besarnja. Sementara itu dapat djatakan bahwa :

Rentjana-pembangunan Sentral Uap turbinie, kini sedang dalam tingkatan penjelesaian dan pekerdjaan ini pun direntjanakan akan dapat selesai dalam pertengahan tahun 1957. Pada waktu itu kelak barulah Djawatan P e n u p e t e l dapat mengatakan bahwa seluruh kebutuhan masjarakat akan dapat diimbangi. Untuk tahun² selandjutnja, dirasa tju-

kup dengan menggambarkan bahwa Djawatan P e n u p e t e l akan berusaha sekuat tenaga untuk meladeni kebutuhan masyarakat.

Dan dengan sempurnanja usaha ini kelak, berartilah pula satu segi dari kepentingan masyarakat jang sangat penting artinja dilapangan sosial, perekonomian dan perindustrian akan dapat pula dipetjahkan.

AIR SALURAN.

DARI kaki gunung Salak, dari desa Tjiomas jang tingginja kira-kira 270 meter dari permukaan laut; terletak 6 km. keselatan kota Bogor, atau kira-kira 57 km. dari pusat kota Djakarta, terdapatlah sumber suatu sjarat kehidupan bagi penduduk Ibu Kota, sumber „air minum” jang dialirkan dengan pipa sambung bersambung, mengalir tidak hentinja siang ataupun malam.

Telah 30 tahun lamanja penduduk kota Djakarta merasakan nikmatnja air jang disalurkan dari kaki gunung Salak ini, jaitu semendjak bulan Oktober 1922 setelah selesai dibuat gedung dan dipasang pipa-pipanja, dan mulai dari saat itu Djakarta mempunjai „Perusahaan Air Saluran”, dan dengan itu pula lenjaplah zaman sumur-sumur bor jang terdapat di-empat belas tempat diseluruh kota dengan dalam antara 83 sampai 395 meter.

Pada waktu pembukaannja dahulu, hanja dipergunakan t u d j u h mata air jang dikumpul didalam drain jang bersifat saringan (draincap-tering) — saringan jang terdiri dari batu-batu koral, disamping dan diatasnja ditutup dengan beton sehingga air hudjan tidak bisa masuk —, kemudian dialirkan melalui pipa-pipa beton terus ke Gedung Mata Air dan digedung inilah baru diobat dengan caporit 5 kg/24 djam.

Dari Gedung Mata Air ini ia dialirkan kegedung penjinmanan air (water-reservoir) melalui pipa-pipa besi wadja dari ϕ 450 m, ϕ 475 m, ϕ 500 m dan sampai ϕ 550 m.

Masa berdjalan 9 tahun lamanja, pada tahun 1931 penambahan mata air perlu dilakukan, dan dibendunglah s e m b i l a n mata air lagi didalam suatu sumur beton (putcaptering). Dengan melalui pipa-pipa besi tuang ia dialirkan kesebuah gedung, dan setelah terkumpul digedung baru ini baru ia dialirkan pula kegedung jang kita sebutkan diatas. Dan untuk penampungan tambahan ini, maka ditambah pulalah pipa² ukuran ϕ 500 dan ϕ 550 m, dan dengan itu pula mendjadilah s a l u r a n - s a l u r a n jang terbentang dari desa Tjiomas ke Tjibinong mendjadi d u a s a - l u r a n.

Pada waktu ini usaha pembangunan dilapangan ini didjalankan terus. Penambahan saluran dilaksanakan pula, dan sekarang antara Tjibinong dan Kp. Rambutan (water-reservoir) sebahagian jang tiada sanggup menerima penambahan tersebut, ditambah pula satu saluran lagi sehingga sekarang mendjadi dua saluran. Pekerdjaan penambahan ini jang telah berdjalan satu tahun lamanja telah berachir dengan memakan biaja 4 d j u t a rupiah.

Dan dengan berachirnja pemasangan pipa baru ini, maka bertambahlah air 100 liter setiap detik untuk kota Djakarta dan dapat menolong kira-kira 200.000 djiwa penduduk lagi.

Di K a m p u n g R a m b u t a n (Kramat Djati) kita dapatilah Gudang Air (water-reservoir) tempat mengumpul air jang mengalir dengan kentjangnja dari Tjiomas. Gudang ini dapat memuat 20.000 m³, ditempat mana air diberi obat pula lebih dahulu 15 kg/24 djam.

Dari gudang inilah air dialirkan ke-pusat kota, melalui d u a s a l u r a n ukuran ϕ 600 m sampai di M a t r a m a n. Di Matraman-Salemba pipa berbagi kedua djurusan, jang satu melalui Pegangsaan-Tjikini-Kebon Sirih-Tanah Abang Barat-Djl. Gadjah Mada sampai di Pasar Pisang; dan jang k e d u a melalui Salemba-Kramat-Senen-Gunung Sahari-Djalan Djakarta dan bertemu kembali di Pasar Pisang.

Di Kramatplein pipa ini disambung pula dengan pipa jang menudju Tandjung Priok, sehingga dengan ini terdapatlah 580 km p i p a jang mendjalani daerah-demi daerah diseluruh kota, mengantar air kepada alamatnja masing-masing menurut ketentuan-ketentuan jang telah ditetapkan oleh pusat pembaginja, ialah Bahagian Air Saluran.

Beberapa waktu jang lalu, djumlah air jang mengalir kekota Djakarta hanya terdapat 512 liter/detik, tetapi dengan selesainja pemasangan pipa tambahan pada tahun 1952, maka djumlah ini naik mendjadi 612 liter/detik.

Tetapi dengan penambahan ini belumlah berarti seluruh kesukaran air leiding telah dapat diatasi. Kalau diwaktu penduduk kota Djakarta ini dahulu berdjumlah 500.000 djiwa, djumlah air jang dibutuhkannya kira-kira 500 liter/detik, maka dapatlah kita bajangkan berapakah kebutuhan dengan djumlah penduduk 2½ djuta seperti sekarang ini, kebutuhan jang tidak kurang dari 2.000 liter/detik.

Memang tidak mudah untuk sekaligus mengatasi kesukaran air minum dikota ini, tetapi Pemerintah Kotapradja dengan Perusahaan Air Saluranja tiada akan berhenti sehingga itu sadja. Suatu djalan jang dewasa ini sedang dilaksanakan ialah rentjana untuk membuat waterzuivering (alat penjarangan air) di Pedjompongan, jang akan meminta biaya sebanjak 40 djuta rupiah dengan waktu kira-kira d u a t a h u n lamanja. Dengan berhasilnja usaha ini kelak kebutuhan penduduk di Ibu Kota ini baru akan dapat dipenuhi.

Sementara itu, suatu hal jang sangat diharapkan oleh Pemerintahan kota untuk dapat meringankan kesukaran jang kita alami sekarang ini, ialah „P e r g u n a k a n l a h a i r m e n u r u t p e m b a g i a n j a n g t e l a h d i t e t a p k a n”, dan djanganlah selalu melanggar maksimum rantsum jang telah ditentukan. Karena pemakaian melebihi ukuran jang telah ditentukan, disadari atau tidak, berarti menambah kesulitan jang telah ada.

PEREKONOMIAN dan PERINDUSTRIAN :

PEREKONOMIAN.

DUA tjorak persoalan jang selalu didjadikan ukuran untuk mengenal kuat-tidaknja sendi sesuatu masjarakat ataupun Negara, kita temuilah persoalan Ekonomi dan Industri; dua perkara jang tiada dapat dipisahkan dari kehidupan diabad modern ini, sehingga dengan mengetahui turun naiknja gelombang ke-dua² soal ini akan dapat

pula diketahui pengaruh apa jang sedang dialami oleh sesuatu masyarakat jang ditimpanja.

Bagi Negara kita, perobahan besar didalam sifat dan sendi perekonomian tanah air telah berobah dari perekonomian tropis kolonial kepada perekonomian tropis nasional, suatu perobahan jang terdjadi bersamaan dengan djatuhnja saat kekatjauan perekonomian dunia sebagai akibat daripada berachirnja peperangan dunia kedua.

Kita alami perobahan struktur perekonomian pada waktu ketertiban ekonomi itu sedang rusak akibat dari pendudukan Djepang selama beberapa tahun, kemudian disambung terus oleh suatu masa revolusi jang belum mengizinkan kita setjepat mungkin membangunkan dasar² jang baru, bahkan revolusi jang telah kita alami sendiri masih lebih banjak menghadapi saat² menghantjurkan daripada membangun, sehingga oleh karenanja sendi² produksi ekonomi sebelum perang-pun ikut kena pukulan.

Kedjadian² ini ditambah pula dengan soal keamanan dan ketertiban jang belum pulih semuanja, ditambah pula oleh adanja kesulitan² sosial psychologis; maka semuanja itu adalah merupakan faktor² jang menghambat adanja perkembangan dan pembangunan ketertiban ekonomi nasional jang tjepat, sebagaimana jang kita harap-harapkan itu.

Ditengah-tengah kesulitan itu Pemerintah mendajungkan bahtera ekonomi Negara dengan suatu patokan, bagaimana usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan² primair dari rakjat setiap hari diwaktu produksi nasional itu sendiri sedang merosot, sedang dari masyarakat sendiri timbul suatu desakan keatas, desakan jang sering tiada diikuti oleh usaha membanting tulang, tetapi seakan-akan banjak diantara masyarakat kita jang menggantungkan semua pengharapannja kepada pemerintah belaka.

Meninjau masalah pertumbuhan perekonomian di Djakarta tidaklah dapat dipisahkan daripada faktor² jang kita sebutkan diatas. Usaha untuk mempertinggi nilai perekonomian kelihatan sedang berdjalan, usaha mana oleh pihak pemerintah sendiri jang mempunjai kewadajiban untuk ikut memadjukan perekonomian rakjat ikut pula mengarahkan dan memberikan bantuan dan bimbingannja terutama ditudjukan kepada para importir bangsa Indonesia.

Kita melihat bahwa suatu kesukaran besar jang dialami oleh usaha² bangsa kita didalam lapangan ekonomi ini terutama para importir dan lain² pengusaha jang timbul sebagai new comers, ialah belum dapat mengatasi kesukaran² annex jang mendjadi salah suatu sjarat daripada kekuatan dilapangan jang penuh persaingan ini. Dan dengan itu pula, usaha² jang mula²nja mempunjai harapan baik achirnja kandas oleh karena kekurangan modal dan pengalaman, ditambah lagi dengan belum adanja perhubungan luar negeri jang baik jang dapat memenuhi sjarat² jang diperlukan; dari itu tidaklah djarang kita mendapati para importir kita terpaksa terhenti ditengah djalan, menjaksikan gelombang jang memukul kiri dan kanan dan ia sendiri terdampar ketepi karena tiada kuat menahan arus jang mendatang.

Tidak pula dapat dilupakan faktor² psychologis jang sering menampakkan dirinja ditengah² lapangan ekonomi ini, ialah kesukaran perusahaan ataupun toko² terhadap langganan lamanja dengan barangnja jang telah

mempunyai pasaran semendjak dahulu, dan masih enggan menerima langganan baru meskipun kwaliteit dan harganja tiada berbeda ; dengan kesulitan ini bertambah sempitlah pintu jang terbuka dikalangan pengusaha perekonomian bangsa kita.

Bahwa Djakarta belumlah dapat kita banggakan dengan suatu kemajuan pesat dilapangan ini, tidaklah usah kita sembunjikan. Di Djakarta masih berkuasa „the Big Five”, suatu istilah jang terkenal jang dipergunakan terhadap importir bangsa asing. Kedudukan mereka masih sentosa dipusat Ibu Kota Negara ini.

Demikianlah kalau kita berdjalan-djalan disekitar Kali Besar, Roa Malaka, Pasar Pagi, Pintu Ketjil ataupun Kongsy Besar, sampai kepada tempat toko² dan kantor² import-export lainnja jang banjak bertebaran ditengah-tengah kota, maka disana akan kita dapatilah kenjataan jang kita sebutkan diatas. Tidak djarang orang mengatakan bahwa merekalah jang mengendalikan gelombang perekonomian dipusat Negara kita ini, dan bagaimana akibatnja terhadap Negara dan Bangsa kita telah tjukup pula diserukan oleh berbagai golongan dan kalangan, jang dengan perasaan sedih menjaksikan perdjalanan sedjarah ini.

Bagaimana usaha bangsa kita untuk setingkat demi setingkat madju kemedan persaingan ini dengan kesanggupan jang ada padanja, dapatlah kita katakan merupakan titik² harapan jang lambat laun akan dapat menempatkan dirinja selaras dengan kepentingan masjarakat dan bangsa kita. „Berekonomi artinja usaha mentjapai kemakmuran. Dalam usaha mentjapai kemakmuran itu manusia berhadapan dengan alam jang kikir, jang tidak memberikan begitu sadja akan segala jang dikehendakinja. Hanja sebagian ketjil sadja daripada jang perlu baginja dapat diperolehnja sebagai pemberian alam. Jang terbesar harus diperolehnja dengan Usaha”, demikian pernah dikatakan oleh Wk. Presiden Drs. Mohd. Hatta. Isi daripada perkataan ini lebih dapat dibuktikan oleh keadaan jang kita hadapi sekarang ini. Dengan kemerdekaan sadja belumlah berarti all is running well.

Ditengah-tengah harapan jang seperti itu pada tanggal 18 Februari 1952, didirikanlah di Djakarta „Dewan Ekonomi Indonesia” (Indonesian Chamber of Commerce and Industry), suatu Badan jang sesungguhnya telah berdiri semendjak tanggal 19 December 1949.

Tudjuan daripada Dewan Ekonomi Indonesia ini jang berkantor pusat di Djakarta dan mempunyai tjabang² diberbagai daerah, ialah :

- a. Turut membantu pembangunan dalam lapangan ekonomi nasional,
- b. Memadjukan dan menjelenggarakan kepentingan usaha² Indonesia,
- c. Mendorong dan memperbesar kegiatan dalam lapangan ekonomi diantara bangsa Indonesia.

Dengan adanja badan ini maka berkumpullah didalamnja sedjumlah pengusaha-importir bangsa kita, dan ketiga-tiga tudjuan utama ini telah mulai dilaksanakan.

Sekarang dapatlah kita mengenal beberapa nama dari kantor perniagaan bangsa kita jang patut disebut, misalnja Dasaad Concern, Wahab Kongsy, Djohan Djohor, Intraport, Fa. Rahman Tamin, dan banjak lagi nama² baru jang tumbuh diwaktu belakangan ini dan telah mulai pula

memperlihatkan sepak terdjangnja dilapangan jang masih baru dan luas ini.

Suatu kedjadian penting lagi didalam lapangan perekonomian di Djakarta ialah didirikannja Bursa Djakarta.

Dan untuk mendapat sedikit gambaran mengenai pertumbuhan perekonomian di Ibu Kota ini dapatlah kita tjatat beberapa angka² mengenai import dan export jang melalui Tandjung Priok — pelabuhan kota Djakarta — ditahun-tahun sebelum tahun 1952 :

TAHUN	I m p o r t		E k s p o r t	
	Berat kotor dalam kg.	Harga dalam rupiah	Berat kotor dalam kg.	Harga dalam rupiah
1951	690.746.066	1.578.687.720	199.881.196	484.033.013
1950	489.238.647	750.572.999	162.626.926	289.781.151
1949	444.805.053	624.744.037	91.764.000	119.002.000
1948	454.967.000	576.963.000	88.699.000	90.737.000

PERINDUSTRIAN.

BUKANLAH suatu rahasia lagi, bahwa dizaman sebelum perang perkataan perindustrian dalam arti kata jang hidup belum dikenal oleh sebahagian besar dari bangsa kita. Jang sudah berdjalan pada waktu itu barulah apa jang dinamakan nijverheid (huisnijverheid) atau keradjinan tangan.

Memang soal keradjinan ini di Djakarta sudah ada semendjak zaman sebelum perang, bahkan sudah mendjadi salah suatu sumber hidup jang tertentu dibeberapa tempat didalam kota dan daerah sekitarnja. Hingga sekarang usaha² keradjinan itu masih terus hidup seperti keadaan sebelum perang, dan sebagaimana kebiasaan jang terdjadi dilapangan-lapangan lain maka dapatlah dikatakan bahwa lapangan inipun kebanyakan berada ditangan bangsa asing. Hal ini sesuai dengan politik jang didjalkan oleh kaum pendjadjah dimasa kekuasaannja, jaitu membantu usaha² jang didjalkan oleh bangsa asing pula. Dan sesuai dengan keadaannja jang sangat terbatas itu, maka di Djakarta hanja ada satu dua perusahaan dilapangan perindustrian. Sengadja oleh pemerintah didatangkan semua bahan dan barang jang perlu dari luar negeri. Sehingga dengan tindakan ini, perhatian rakjat kedjurusan industri dapat ditjegah, walaupun kemungkinan tidak sedikit, mengingat akan keradjinan jang dalam tempo pendek dapat dirobah mendjadi suatu usaha industri, untuk menegakkan rupa² djenis industri di Djakarta dan daerah sekitarnja.

Usaha dilapangan itu, jang diperbolehkan hanja jang bersifat I.M.A. (Inlandsche Maatschappy op Aandeelen) dengan modal paling tinggi f. 5.000.— dan lebih tinggi dari djumlah ini tidak diperkenankan. Karena maksud pemerintah ialah supaja segala soal jang berhubungan dengan perindustrian serta perekonomian sedapat mungkin dibatasi, bahkan kalau bisa ditjegah sama sekali.

Sampai di zaman Djepang, tidak banjak jang dapat diterangkan selama pendudukan ini, terutama jang ada sangkut pautnja dengan soal² perekonomian jang mendjadi dasar pokok hidup rakjat. Sebab, semua usaha dilapangan ini seluruhnja dipusatkan dan hanja digunakan untuk keperluan balatentera. Lapangan perindustrian, keradjinan dan perdagangan tidak ada jang berdjalan sama sekali.

„sesudah proklamasi Kemerdekaan dan seterusnya”.

Keadaan sesudah proklamasi sampai beberapa bulan lamanja, usaha² dilapangan perindustrian belum nampak. Jang baru kelihatan hanja usaha dilapangan perekonomian, terutama mengatur bahan makanan untuk hidup sehari-hari, diselenggarakan oleh Bagian Perekonomian dari pemerintahan kota Djakarta. Setelah pendudukan tentara Serikat, jang kemudian disusul oleh tentara Belanda, kemudian tentara Serikat pergi dan pemerintah Belanda dapat menguasai sebagian dari kota Djakarta, dan oleh karena terdesak lagi oleh tekanan² politik, maka ditjabanjalah untuk menghidupkan usaha dilapangan perindustrian dengan mendirikan sebuah kantor khusus untuk soal ini. Kantor untuk keperluan ini pertama-tama dinamakan „Bureau Nijverheids Bevordering” jang dimasukkan dalam Departement van Economische Zaken. Langkah pertama ini ditudjukan untuk membangunkan klein-industrie dan nijverheid, jaitu keradjinan dan keradjinan rumah tangga. Setelah itu, karena desakan² jang terus mendatang, bureau jang semula itu kemudian diganti mendjadi „Bureau voor Industrieel Herstel”. Kita melihat, bahwa perkataan industri sudah mulai dipakai disini. Tetapi sungguhpun begitu, sajab biro ini belum lagi meluas sehingga pertolongannja tidak dapat dirasakan oleh masjarakat. Tjara bekerdja dan sikap biro ini sedikitpun tidak berubah, dan masih tetap seperti zaman sebelum perang. Historische rechten tetap dipegang teguh. Dan memang pada waktu itu, sedapat mungkin orang² jang tjinta Republik mendjauhkan diri. Djadi dengan perkataan lain, biro jang kedua itu usahanja hanja terbatas pada memperbaiki dan membangun kembali perusahaan² asing jang sudah rusak dan tidak bisa berdjalan lagi, tetapi jang pernah berdiri di Djakarta pada masa sebelum perang.

Sesudah zaman Federal, kelihatan bangsa kita mendapat kesempatan sedikit untuk bergerak. Lapangan perdagangan mulai meluas, sedangkan keradjinan tampak berangsur hidup. Tetapi jang lebih penting, usaha dilapangan ini menundjukan kegiatan jang melebihi masa sebelum perang. Hal ini disebabkan, karena orang² lebih suka hidup sebagai pedagang atau membangun sebuah keradjinan atau bergerak dilapangan industri daripada bekerdja sebagai alat pemerintah jang berkuasa pada waktu itu.

Meskipun harus diakui, bahwa usaha² tadi adalah lapangan baru bagi bangsa kita, tetapi kenyataan menundjukan, bahwa itu adalah salah satu tjara untuk hidup sehat dan tidak terikat. Memang sudah biasa, bahwa dalam masa² jang sangat sulit dan dalam keadaan jang serba kurang, timbul pengetahuan dan daja usaha disegala lapangan, djuga dilapangan industri dan keradjinan jang berkembang di Djakarta. Tetapi sajang sekali, bahwa „hidup” perusahaan dan atau usaha² itu hanja dapat berlangsung selama mengisi masa kekurangnja itu. Lebih² kalau dasar dan

tudjuan perusahaan² itu kurang mentjukupi sjarat²nja, dan pendidikan untuk memperluas usaha kurang diperhatikan.

Pada tanggal 1 Agustus 1949 terbuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk mentjeburkan dirinja kedalam perindustrian. Karena pada tanggal itu „Bureau voor Industrieel Herstel” menjdjela menjdjadi Perindustrian. Ini dapat kita lihat, bahwa tidak lama sesudah itu dua perusahaan per-tjetakan sudah dapat dimiliki oleh bangsa kita, belum lagi beberapa industri dan keradjinan lainnja. Selama tahun 1949 di Djakarta tertjatat 68 djenis perusahaan dari sedjumlah 1.999 buah perusahaan, jang memakai 75.000 tenaga buruh.

Sampai achir tahun 1949 tertjatat 1200 pengusaha batik ; kepada pengusaha² mana diberikan bahan kain 7.962.438,84 m dan white Gambrie 5.537.443,84 m. Keradjinan tangan dari kaju disekitar Kebajoran lk. 500 pengusaha, penjamakan kulit seluruhnja 1.360.387 lembar sedang pembikinan kulit sol 104.205,5 kg, pembuatan gelas ada 16.205.988 buah. Sedangkan pemberian kredit oleh pem. dalam tahun 1949 buat Industri ketjil berdjumlah F 4.444,24. Perusahaan² jang tidak tertjatat hanja ada lk. 35% dari djumlah tersebut.

Tetapi keadaan jang mulai menggembirakan itu surut kembali. Sebab banjak pula dari perusahaan² tadi jang mengundurkan diri, seperti perusahaan²: minuman-tjampuran, roti, konfeksi, peti, rokok, dan pertunanan. Hal ini disebabkan, oleh karena barang² import terus mengalir, sehingga apa jang dinamakan industri dalam negeri terdesak kepinggir. Disamping itu, banjak faktor² lain jang menjebabkan ditutupnja perusahaan² jang dimiliki oleh kebanyakan bangsa kita itu.

Mengenai perkembangan selandjutnja khusus dilapangan industri dan keradjinan ini dapatlah kita ikuti kedjadian berikut. Berhubung dengan kesukaran² jang sering dihadapi oleh pengusaha² bangsa kita, terutama kalau soalnja sudah sampai pada djumlah modal untuk sebuah perusahaan serta pengalamanan dan ketjakapan, maka untuk meringankan dan melepaskan segala ketidak lantjaran itu bermatjam² usaha telah didjalkan. Antara lain, memberi pimpinan tehnis dan meluaskan pandangan² dilapangan usaha itu, dan terutama sekali pemberian pindjaman berupa kredit dan sedapat mungkin mengusahakan bahan² jang diperlukan. Tetapi mengenai pemberian kredit itu, lebih dulu diadakan pula tindjauan bersama dengan instansi² lain jang djuga memberikan kredit, seperti Penempatan Tenaga, Koperasi, Bank Negara dan Bank Rakjat Indonesia, sesudah itu barulah Djw. Perindustrian & Perdagangan memberikan kreditnja. Hingga achir tahun 1952 kredit² jang telah dikeluarkan oleh Kantor Tjabang Perindustrian Djakarta semuanja berdjumlah Rp. 798.000,—. Adapun besarnja pindjaman bagi suatu perusahaan adalah diantara Rp. 10.000,— dan ada pula sebuah perusahaan jang kini sudah madju pesat dengan pemberian kredit sebesar Rp. 450.000,—.

Kita melihat, bahwa dalam tahun 1951 banjak perobahan jang ditudjukan kearah kesempurnaan lapangan ini. Selama itu 4 buah matjam perusahaan² ketjil dibantu dipermodernisir, jaitu pabrik tjat „Indonesia”, pabrik Emaile Tjawang, pabrik kulit „Hadji Sarmili” dan perusahaan sepatu „Tjiliwung”. Tetapi satu hal jang masih kurang mendapat perhatian dari fihak pengusaha² kita, ialah, bahwa masih kurang memperhatikan

kan akan sjarat² untuk mendapatkan kredit, dan kurang memperhatikan sjarat² jang diperlukan, sehingga djalannja perusahaan tidak djarang mendapat kesukaran ditengah djalan. Tjukup keachlian, susunan jang baik, dan bisa memegang buku serta pandai membikin calculatie adalah sjarat² jang paling penting untuk mendapatkan kredit dari pemerintah.

Kalau sampai achir 1949, hanja ada 2 perusahaan pertjetakan milik bangsa Indonesia di Djakarta, maka pada bulan Djanuari 1950 terdapatlah 23 perusahaan pertjetakan bangsa Indonesia, 24 bangsa asing dan 86 buah kepunjaan bangsa Tionghoa, djumlah semuanya 133 buah.

Pada achir tahun 1951 djumlah ini tetap 133 buah, akan tetapi pada tahun 1952 meningkatlah djumlah ini mendjadi 152 buah jang terdiri dari 36 buah kepunjaan bangsa Indonesia, 92 buah kepunjaan bangsa Tionghoa dan 24 buah kepunjaan bangsa asing lainnja. Keluarlah nama² Siliwangi, Martaco, Pemandangan, Fasco dan lain²nja mengisi lapangan pertjetakan nasional jang ternjata tidak pula sedikit bantuannja disamping Pertjetakan Negara. Dan kalau kita melihat pula kepada industri sepatu, maka 2 dari 4 perusahaan sepatu jang didjalankan dengan mesin dan dapat mempunjai omzet besar telah mendjadi milik bangsa kita. Dan djanganlah dilupakan pabrik Pantji „Emaile” jang terletak di Tjawang — kewedanan Kramatdjati — sudah mendapat tempat jang dapat dibanggakan. Dan disamping itu terdapat pula perusahaan penggergadjian kaju tidak pula kurang madjunja, dan tidak boleh kita lupakan perusahaan perkapalan jang terdapat disepandjang djalan Antjol Tg. Priok.

Sebaliknya kalau kita menoleh kepada perusahaan batik, maka lapangan ini mengalami kemunduran. Sebelum tahun 1950 terdapatlah 1.206 perusahaan batik, tetapi pada tahun 1951 angka² ini turun mendjadi 630 buah. Sedang didalam tahun 1952 ini, angka² itu sedikit naik sehingga diseluruh Djakarta Raya terdapat l.k. 870 perusahaan batik antaranja 290 buah jang telah didaftarkan. Dari pembatikan jang didaftarkan ini dipertengahan tahun 1952 hanja kira² 20% sadja jang bekerdja, dan hasilnja kira² 10.000 kodi batik setiap bulan. Keadaan jang merosot ini dapatlah kita hubungkan dengan kesukaran jang dialami didalam lapangan perekonomian pada umumnja diwaktu belakangan ini.

Didalam lapangan pemberian kredit sesudah penjerahan kedaulatan, teranglah diberikan kepada bedrijven² jang diusahakan oleh bangsa kita terutama. Dengan pengertian agar perusahaan² ini dapat hidup langsung sebagaimana mestinja.

Kalau akan diambil batas waktu dari tahun 1950 dimana permulaan persoalan perindustrian ini mulai hidup kembali, maka sampai tahun 1952 telah diberikan pindjaman modal kepada 12 perusahaan, diantaranya perusahaan² pembikinan sepatu/sandal, kaju, kaleng, pendjahitan kopiah dsb.

Menurut perhitungan kasar, djumlah perusahaan besar-ketjil jang berada dikota Djakarta dan daerah sekitarnja tidak kurang dari 10.000 buah djumlahnja, jaitu termasuk bermatjam-matjam perusahaan dari bermatjam-matjam bangsa pula. Dari djumlah jang sebanjak ini, kira² 200 sampai 250 tertjatat sebagai perusahaan besar, tetapi prosentase jang dimiliki oleh bangsa kita adalah sedikit sekali.

Untuk djelasnja dibawah ini kita kutip perintjian angka² jang terdapat di Kantor Tjabang Perindustrian Djakarta jang memberi gambaran ten-

tang keadaan perindustrian dewasa sekarang di Djakarta. (Sebelah kiri adalah djumlah dan matjam perusahaan dan sebelah kanan hasil produksi pertengahan ke-I tahun 1952).

23 Penjamak kulit	—	58.500 lembar kulit masakan chroom ;
	—	57.000 lembar kulit babakan ;
37 Industri kulit	—	374.000 pasang sepatu kulit ;
	—	1.000 buah tas kulit ;
	—	3.000 buah koper kulit ;
12 Paberik gelas	—	430.000 buah botol bir ;
	—	35.000 buah botol limun ;
	—	50.000 pot salep ;
1 Paberik bir	—	2.300.000 liter bir ;
76 Paberik limun dan sirup	—	850.000 liter limun ;
	—	6.000 liter sirup ;
8 Paberik es	—	22.000.000 kg. blok-es ;
	—	80.000 los singlets ;
40 Industri tekstil	—	260.000 pasang kaos kaki ;
	—	220.000 meter kain pakaian ;
	—	390.000 buah handuk ;
	—	9.000 meter belatju ;
	—	432.000 buah tali sepatu ;
3 Paberik sigaret	—	5.485.000 batang sigaret ;
1 Paberik korek api	—	4.000.000 dus korek api ;
45 Paberik sabun	—	8.000 ton sabun tjutji ;
	—	2.000 ton sabun mandi ;
9 Paberik minjak	—	14.000 ton minjak kelapa ;
	—	7.000 ton minjak goreng ;
	—	1.156 ton margarine ;
5 Paberik ban sepeda	—	34.000 buah ban-dalam sepeda dan betja ;
	—	150.000 buah ban-betja luar ;
2 Perusahaan topi	—	620.000 buah topi pandan ;
	—	9.000 topi bambu ;

Dalam rangkaian rentjana untuk menolong dan membimbing selanjutnya dan membawa pengusaha² nasional kedjalan jang lebih sempurna, oleh Perindustrian & Perdagangan Tjabang Djakarta ini, terutama sekali dalam menghadapi pedagang dan usaha² bangsa asing jang umumnja memang sudah berdjalan dengan baik, kini didaerah-daerah atau tempat² dimana banjak sekali dilakukan orang pekerdjaan keradjinan tangan, akan dibentuk induk² perusahaan, disamping mengadakan mechanisasi pada perusahaan² jang sudah berdjalan. Karena kedua maksud itu adalah satu²nja djalan jang dipandang terbaik guna meninggikan dan hasil dari produksi bangsa kita didaerah Djakarta. Dan usaha ini tidak terlepas dari maksud untuk sedapat mungkin mengimbangi perusahaan² jang sudah berdjalan dengan baik, tetapi jang tidak dimiliki dan atau dikendalikan oleh bangsa kita sendiri.

Suatu hal jang sering kita dapati mendjadi batu penghalang didalam kemandjuan perusahaan dan perindustrian bangsa kita, ialah kurangnya

organisasi yang kuat dan kurangnya kesabaran dan ketabahan didalam mengikuti turun naiknya gelombang keadaan. Latihan yang keras dan kesanggupan yang lebih besar masih harus dibuktikan oleh pengusaha dan importir bangsa kita, agar dengan itu dapatlah kepintjangan² yang ada sekarang ini diatasi selangkah demi selangkah.

Kalau kita sampai kepada persoalan toko² dan warung² (retailers) maka akan kita dapatilah sebahagian besar dikuasai oleh kalangan Tionghoa, demikian dipusat kota dan demikian pula djauh sampai kekampung-kampung. Bahagian toko² tekstiel berada pula ditangan bangsa India, terutama disekitar Pasar Baru, sedang dikalangan retailers kelihatan pula banjak yang terdiri dari bangsa Arab, terutama dalam perdagangan alat² bangunan, perabot rumah dan barang² tua. Semuanya dengan taktik dan tingkah laku yang sendiri-sendiri pula.

Dari semua djumlah kantor² perniagaan dari seluruh Indonesia, maka 70% dari padanya akan kita dapati di Djakarta, dan dengan ini dapatlah kita katakan bahwa Djakarta adalah memegang rol yang maha penting dalam lapangan perniagaan ditengah air kita. Didalam suatu tjatatan yang terdapat di Kementerian Perekonomian pada tanggal 1 April 1952 terdapatlah 3.860 djumlah importir — sedang dimasa sebelum perang dunia ke-II hanya terdapat 2.202 importir —, antaranja 741 „importir benteng”, yakni importir yang dilindungi.

Suatu hal yang menjedihkan lagi ialah permintaan untuk mendirikan perusahaan² yang diajukan kepada Pemerintah Kotapradja menundjukkan suatu perbandingan yang gandjil, jaitu diantara 9 permintaan yang masuk setiap hari, hanya satu permintaan bangsa kita sedang 8 lainnya adalah dari kalangan asing.

„persoalan pasar”.

Achirnja perlu kita menjjinggung persoalan pasar di Ibu Kota ini, suatu tempat yang mempunjai fungsi sosial dan ekonomis, yang sangat erat pula hubungannya dengan kemadjuan yang ditjapai didalam lapangan perekonomian dan perindustrian.

Diseluruh daerah Djakarta sekarang ini terdapat 71 buah pasar. Perluasan dilapangan pasar ini masih sangat dirasakan kepentingannya, terutama sekali kalau kita melihat adanya pasar² liar yang tiada menuruti sjarat² yang ditetapkan oleh pemerintahan kota sehingga fungsinya yang sosial ekonomis itu kadang² tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

Pasar harus dapat mengikuti gelombang² perekonomian rakjat yang kini sedang berkembang dan memperluas diri, adalah diinsjafi oleh Pemerintah Kota. Memang diinsjafi pula bahwa perkembangan yang terdapat dilapangan pedagang² ketjil tiada dapat diikuti oleh perkembangan pasar dalam waktu yang sama. Banjaknya gangguan keamanan didaerah pedalaman menjebabkan perpindahan penduduk yang tiada terhitung kedalam kota, dan didalam rombongan² ini terdapatlah pula pedagang² ketjil yang semakin meningkat.

Tetapi usaha Dj. Pasar untuk dapat memperluas pasar tetap didjalankan, terutama sekali untuk dapat mengatasi pasar² liar yang banjak kita dapati sekarang ini.

Kalau pada masa sebelum perang djumlah pasar dikota Djakarta hanja ada 37 buah sadja, dan diantara waktu sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan ada tertjatat 53 buah pasar, maka kini seluruhnja sudah meningkat sampai 71 buah, terbagi atas 23 buah kl. I dan 25 buah kl. II dan selebihnja masuk kedalam pasar² kelas I. Dan ini belum lagi terhitung akan pasar atau sematjam pasar² jang dibangun atau diadakan dengan tjara jang tidak bertanggung djawab. Dengan ini dimaksud djual beli jang dilakukan ditempat-tempat jang bukan pasar, tetapi umum sudah tahu, bahwa ditempat itu dilakukan djual-beli. Mitsalnja, ditempat² dipinggir djalan, disesuatu tempat/tanah kosong. Jaitu tempat² dimana pada mulanja, beberapa pedagang hanja berhenti untuk sementara waktu, tetapi kemudian mendjadi sematjam pasar jang tidak teratur, sehingga pertanggung djawab atas segala akibatnja akan „pasar” seperti itu sudah tentu tidak ada orang atau badan jang menanggung. Dan adalah bukan suatu rahasia lagi, bahwa keadaan atau terdjadinja kenjataan ini antara lain disebabkan, karena semakin banjaknja djumlah orang jang mengalir kekota Djakarta.

Dan kalau kita sudah sampai pada soal ini, bukan lagi kita membitjarkan tentang hidupnja sesuatu daerah atau tempat, tetapi kita berbitjara tentang terdesaknja hidup didaerah atau tempat itu sendiri.

Lepas dari pada soal² ini tadi, baiklah kita melihat sekarang bagaimana pertumbuhan pasar² di Djakarta selama ini.

Sampai tahun² antara 1948 hingga 1949 dan dimulai sedjak zaman sebelum perang, melalui zaman Djepang, selama masa revolusi, meliwati zaman pemerintahan nasional dan mengindjak tahun² tsb. tadi, pada umumnja tidak nampak banjak perobahan tentang soal² jang berhubungan dengan pasar² dikota ini. Keadaan tarief² masih digunakan tarief tahun 1942 (tarief sebelum perang). Kita lihat, bahwa tarief² jang dipakai sebelum perang itu sangat gandjilnja. Karena pada umumnja, pedagang² dilos-los jang beratap dan berlantai beton harus membajar tjukai lebih murah daripada pedagang² ketjil dilapangan jang terbuka. Sudah barang tentu, pihak kotapradja pada tempatnjalah mengadakan perobahan atas segala hal² jang gandjil² itu. Dan tindakan kotapradja inipun bersamaan dengan rentjana jang telah dibuat, jaitu untuk menampung pedagang² dipasar² tertentu jang semakin banjak djumlahnja itu. Lain daripada itu, kalau kita lihat selama masa antara 7 tahun, terhitung mulai th. 1942, keadaan di pasar² pada umumnja sangat kurang menjenangkan. Kebersihan tidak terpelihara. Bangunan² sangat kurang, dan banjak jang rusak. Solokan² dan saluran² air disekitar pasar² tidak terpelihara. Djuga aliran² listrik dan djalan² atau lorong didalam pasar terbengkelai, sedang kerusakan² pada bangunan² akibat sendjata² jang berbitjara pada waktu itu, belum dapat diperbaiki semuanja. Sudah tentu semuanja ini adalah merupakan beban jang tidak enteng bagi pemerintah kota, sehingga untuk itu harus dimulai pekerdjaan pembangunan kembali jang menelan biaja jang besar. Keadaan jang sudah tidak baik ini, ditambah lagi dengan mengalirnja penduduk² baru kedalam kota, dimana pasar² itu dianggapnja sebagai tempat penampungan sementara.

Karena itu, sesuai adanja rentjana perbaikan dan pembuatan pasar² baru serta eksploitasi pasar², maka pada bulan Djuli 1950 tarip pasar

dinaikkan dengan 200%, sehingga pendapatan setiap bulan bisa meningkat sampai Rp. 310.000,—. Seperti diketahui, pendapatan sebulan sebelum kenaikan tarip ini sampai th. 1949 hanya berdjumlah Rp. 100.000,—. Maka mulai pertengahan th. 1950 dapatlah mulai dikerdjakan perbaikan² dari kerusakan² jang masih ringan seperti: memperbaiki gubug/bangunan di pasar Bukitduri, pasar Waru, Pal X, Tanahabang dll. Kemudian membangun atau memperbaiki kembali kantor² pasar di pasar Djatibunder, Tjikini, Gondangdia, Pasarbaru, Pasarpagi, Tanahabang serta memasang aliran² listrik di pasar² Glodok, Senen, Djatinegara, Tanahabang dll-nja.

Rupanja, tindakan menaikkan tarip di th. 1950 itu belum tjukup untuk memenuhi kebutuhan. Soal² baru timbul dengan tiada terduga waktu sebelumnya. Orang² jang berdagang setjara tidak teratur (apa jang dinamakan pedagang liar) perlu diselesaikan. Pembikinan pasar² jang baru tetap dipandang sangat perlu. Karena itu, pada bulan Agustus '52 diadakan pula kenaikan tjukai pasar $33\frac{1}{3}\%$ atas bea jang sedang berlaku; dan sementara itu ditarik pula uang djaminan, dengan tjatatan, bahwa uang djaminan itu dapat diminta kembali, kalau pedagang² jang berkepentingan meninggalkan tempatnja. Dengan berlakunja peraturan ini, maka pendapatan pasar inipun bertambah dari Rp. 310.000,— mendjadi Rp. 487.000,—; tetapi mengenai uang djaminan jang semula direntjanakan akan masuk l.k. Rp. 800.000,— maka jang masuk hanya kira² 50%, jaitu sedjumlah Rp. 476.547,— dari angka² mana dapat kita perhatikan bahwa bantuan dari pada pedagang² didalam lapangan ini masih diperlukan.

Tidak dapat kita lupakan didalam usaha pembangunan pasar² ini apa jang dilaksanakan oleh usaha² partikelir jang dengan djerih pajahnja memenuhi seruan jang pernah diberikan oleh Pemerintah Kota agar masyarakat ikut pula membantu pemerintah didalam lapangan ini. Dan dengan usaha mereka ini dapatlah dikumpulkan sedjumlah uang, dan dengan itu dapatlah didirikan bangunan² dipasar Pagi, Pantjoran, Angek, Djembatan Lima, Lindeteves, Tanah Abang, Djatibunder, Manggarai dll-nja jang kira² telah memakan biaja sedjumlah 6 atau 7 djuta rupiah. Dan pemerintah sendiri telah pula mendjalankan perbaikan² pasar di berbagai tempat, misalnja didjalan Kudus, Salemba, R.W.J. dll. serta berbagai perbaikan pada tempat² pendjualan daging di 9 tempat.

Sebagai penutup, kedudukan pasar jang tiada dapat dipisahkan dengan perkembangan perekonomian dan perindustrian, memang masih menghadapi beberapa persoalan jang harus dipetjahkan didalam djangka waktu singkat dan djangka pandjang. Dengan bertambah baiknja pasar² dapatlah pula kita katakan akan bertambah sempurnalah sjarat penting dari suatu segi dalam masyarakat di Ibu Kota ini.

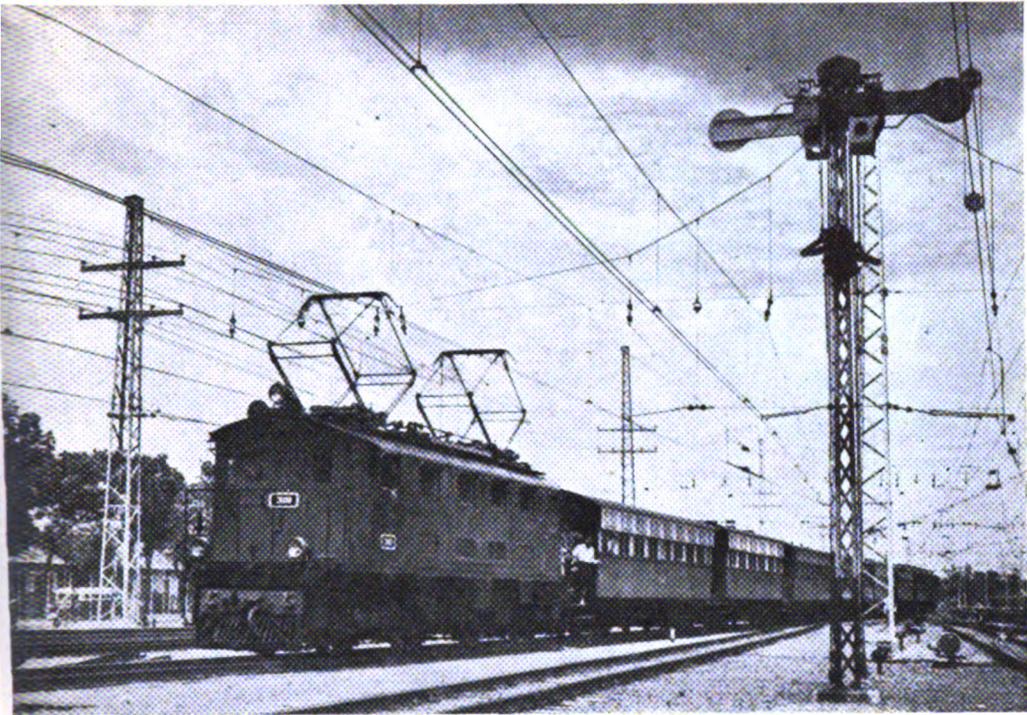
A c h i r n j a, kita tutuplah bahagian **Pembangunan Ekonomi Nasional** ini dengan mengulangi beberapa kalimat daripada utjapan jang pernah dikeluarkan oleh ahli keuangan Djerman Dr. Hjalmar Schacht, jang pernah berkundjung ke Indonesia atas undangan Pemerintah kita, pernah tinggal di Djakarta beberapa waktu lamanja — dikota mana ia dapat menindjau, melihat dengan mata kepala sendiri, kemudian menjusun suatu lapuran jang pandjang lebar —, berkata Schacht mengenai „perdagangan didalam negeri” :

„Der Binnenhandel, insbesondere der Einzelhandel, befindet sich vorwiegend in der Hand von Chinesen, Indern und Arabern, fast alle seit der Errichtung des neuen Staates indonesische Staatsbürger. Es ist für den Fremden schwer ersichtlich, warum sich Indonesen in diesem Wirtschaftszweig nicht mehr betätigt haben. Sie müssen dies nachoolen. Der Wohlstand, den die Chinesen auf diesem Gebiet erworben haben, sollte eigentlich ausreichen, um zur Betätigung anzureizen. Das indonesische Volk muss begreifen, dass moderne Technik, Komfort und Weltgeltung sich nur auf materiellen Wohlstand aufbauen lassen. Kooperativer Zusammenschluss zu gemeinsamen Einkauf ist auch beim Einzelhandel erwünscht. Wo die Fabriken ihre Arbeiter in natura verpflegen, sollten sie in solchen gemeinsamen Einkäufe mit eingeschlossen werden“.

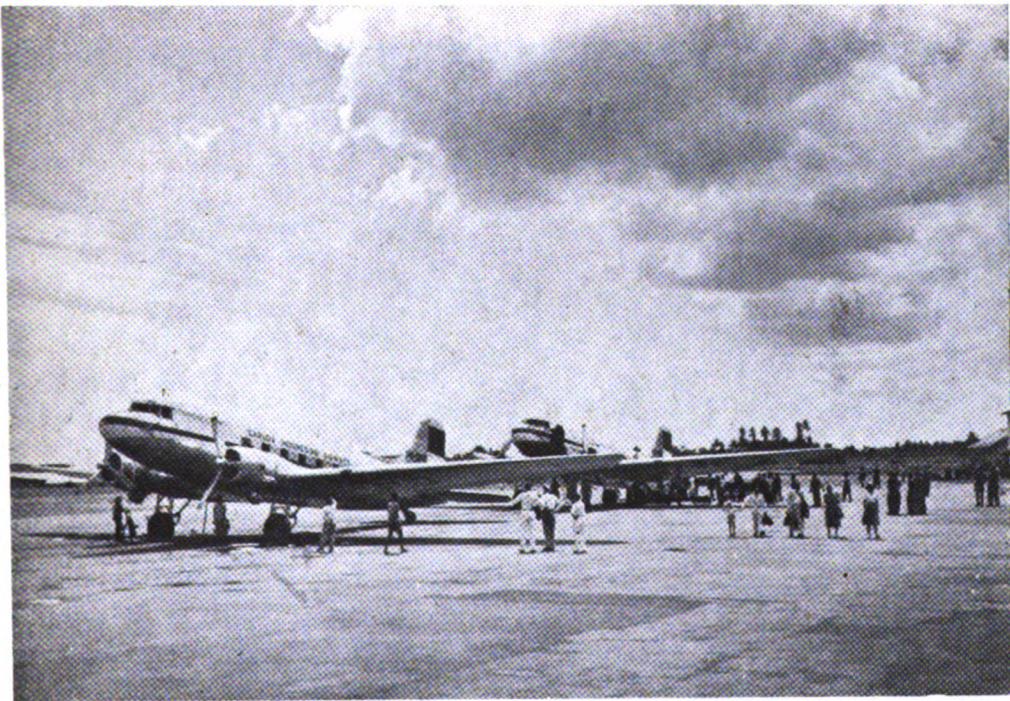
„Perdagangan dalam negeri ; dan terutama perdagangan etjeran, untuk sebagian besar berada dalam tangan orang Tionghoa, India dan Arab, jang hampir semuanya sedjak berdirinja Negara Baru ini mendjadi warganegara. Seorang asing sukar mengerti mengapa orang Indonesia tidak lagi bergiat ditjabang usaha ini. Kekurangan ini harus dikedjar. Sebetulnja kemakmuran jang ditjapai orang Tionghoa dalam lapangan ini, harus sudah tjukup untuk mentjambuk kegiatan orang Indonesia. Rakjat Indonesia harus mengerti bahwa teknik modern, kenikmatan dan kekuasaan didunia hanja dapat dibangun kalau ada kemakmuran materiil. Djuga dalam perdagangan etjeran perlu adanja suatu penggabungan kooperatif guna mengadakan pembelian bersama-sama. Kalau pabrik² merawat pekerdjanja dengan barang² dan makanan, maka para pekerdja itu djuga harus diadjak ikut serta dalam pembelian bersama barang² jang demikian itu“.

Apa jang diutjapkan oleh doktor ekonomi dan keuangan kaliber internasional ini, seorang asing jang berbitjara didalam logatnja sendiri, tetapi ternjata bahwa utjapannja ini dapat mengetok pintu hati bangsa kita, dimana dengan kalimat² jang terus terang ia dapat menemukan suatu penyakit jang membuat keluh kesah dan rintihan jang tiada putus-putusnja bagi suatu bangsa dari Negara Muda jang baru merebut kemerdekaannja dengan suatu revolusi besar, tetapi ternjata didalam memetik hasil revolusi itu bangsa kita harus lebih banjak berbuat dengan segenap ketjakangan, organisasi dan tindakan jang diikuti oleh usaha mati-matian untuk mentjapai tjita-tjita jang ditudjunja !

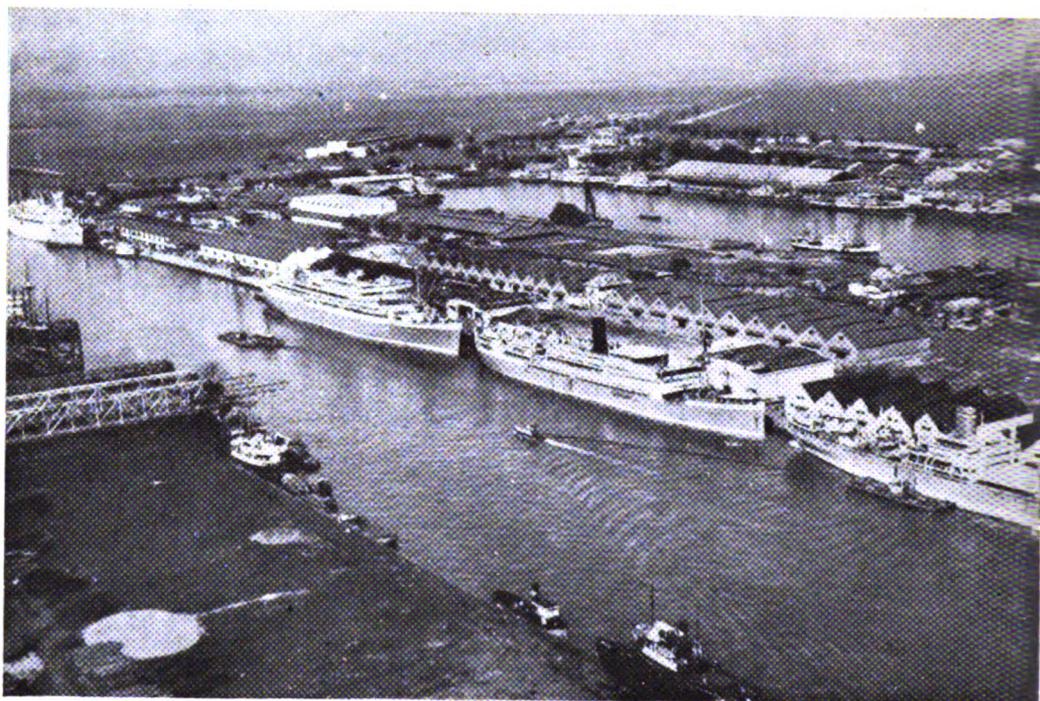




**Kereta api listrik „Ringbaan Djakarta“ ;
banjak manfaatnja untuk hubungan lalu-lintas.**



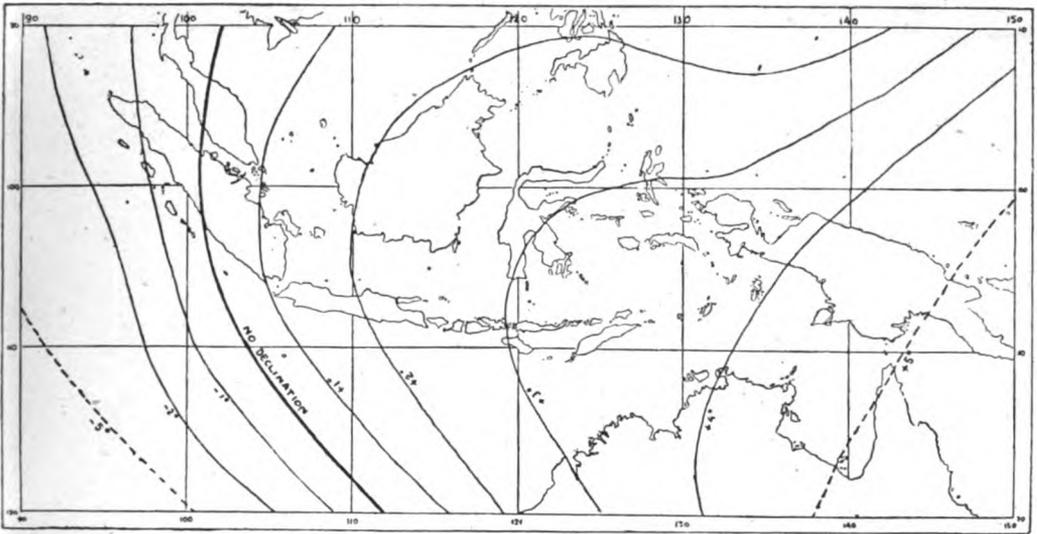
**Lapangan Kemajoran ;
pesawat terbang datang dan berangkat silih-berganti,
lapangan udara terbesar ditanah air kita.**



**Pelabuhan Tandjung Priok ;
tempat bertemu kapal² dari segenap pendjuru,
untuk memperhubungkan negara dari benua kebenua.**



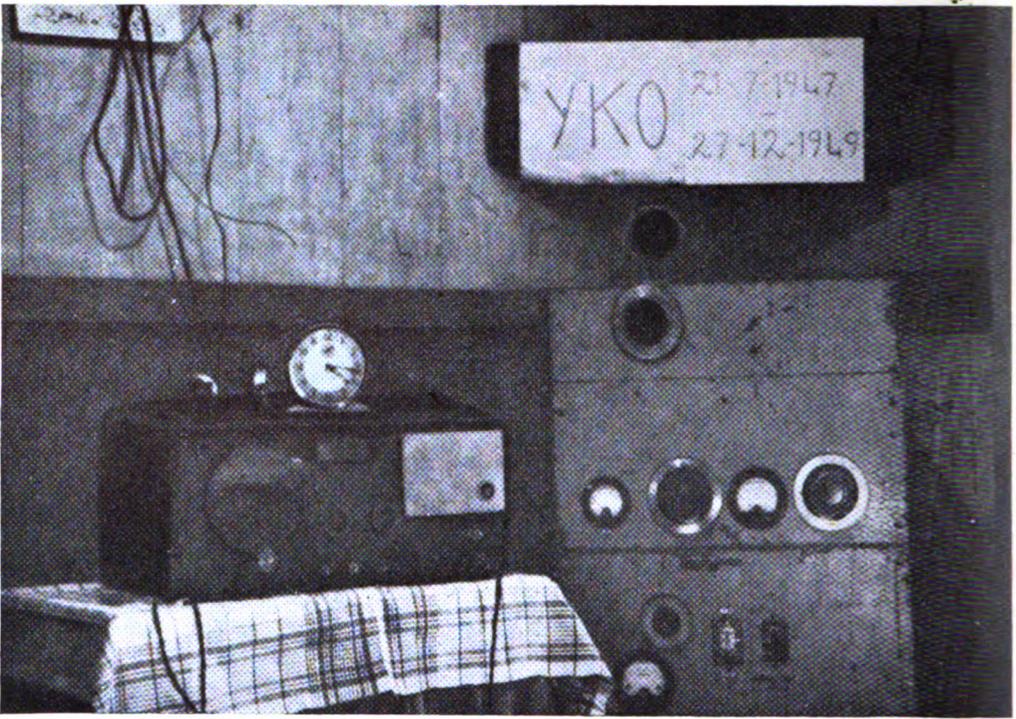
**Pelabuhan Pasar Ikan ;
meskipun tidak dapat meladeni kapal² besar
namun penting kedudukannja untuk pelajaran pantai.**



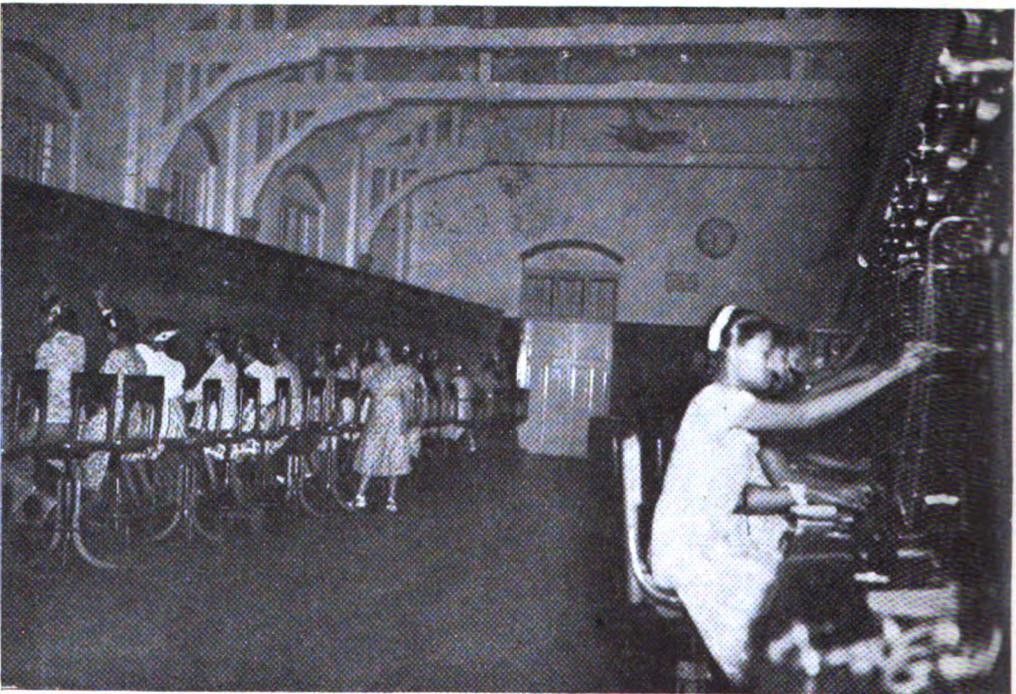
Beginilah matjamnja jang dinamakan isogonenkaart. Garis-garis jang melintang berbengkok adalah merupakan petunjuk jang sangat penting untuk mengetahui perbedaan sudut (deklinasi) antara arah djarum pedoman dengan arah mata angin. Tampak disini, bahwa deklinasi untuk lain-lain daerah tidak bersamaan, halmana berarti, bahwa arah djarum pedoman tidak selalu menundjuk kearah jang bersamaan dengan arah mata angin.



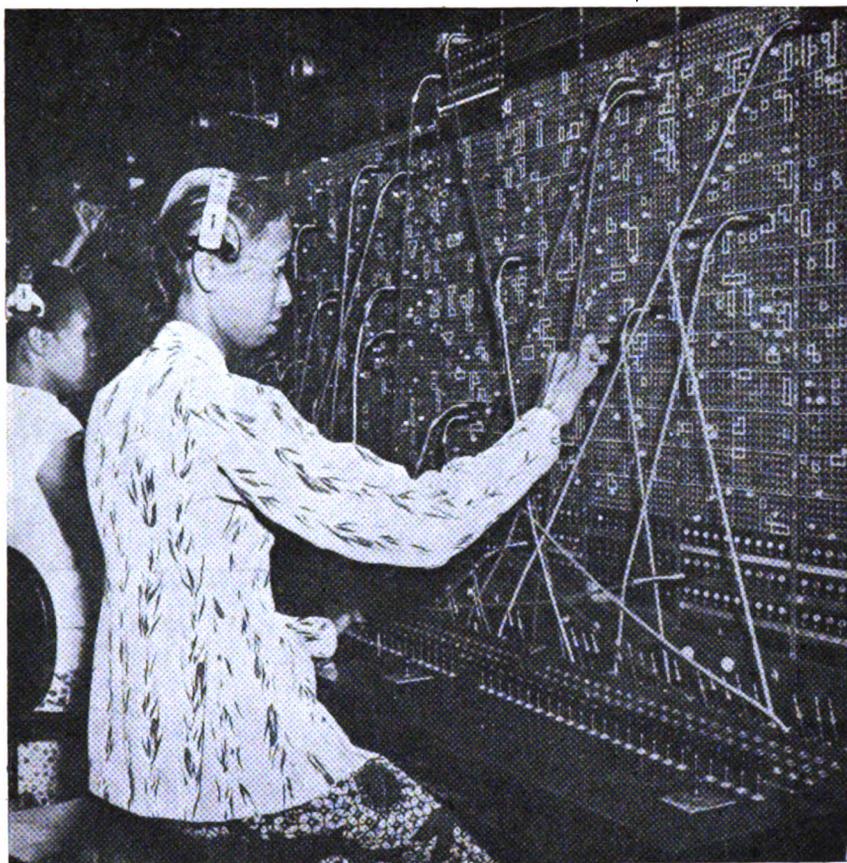
Kantor Besar Pos dan Telegraf di Pasar Baru.



Zender YKO, zender gerilja jang ikut menghubungkan Djakarta dengan daerah² RI dizaman perjuangan jang lalu.



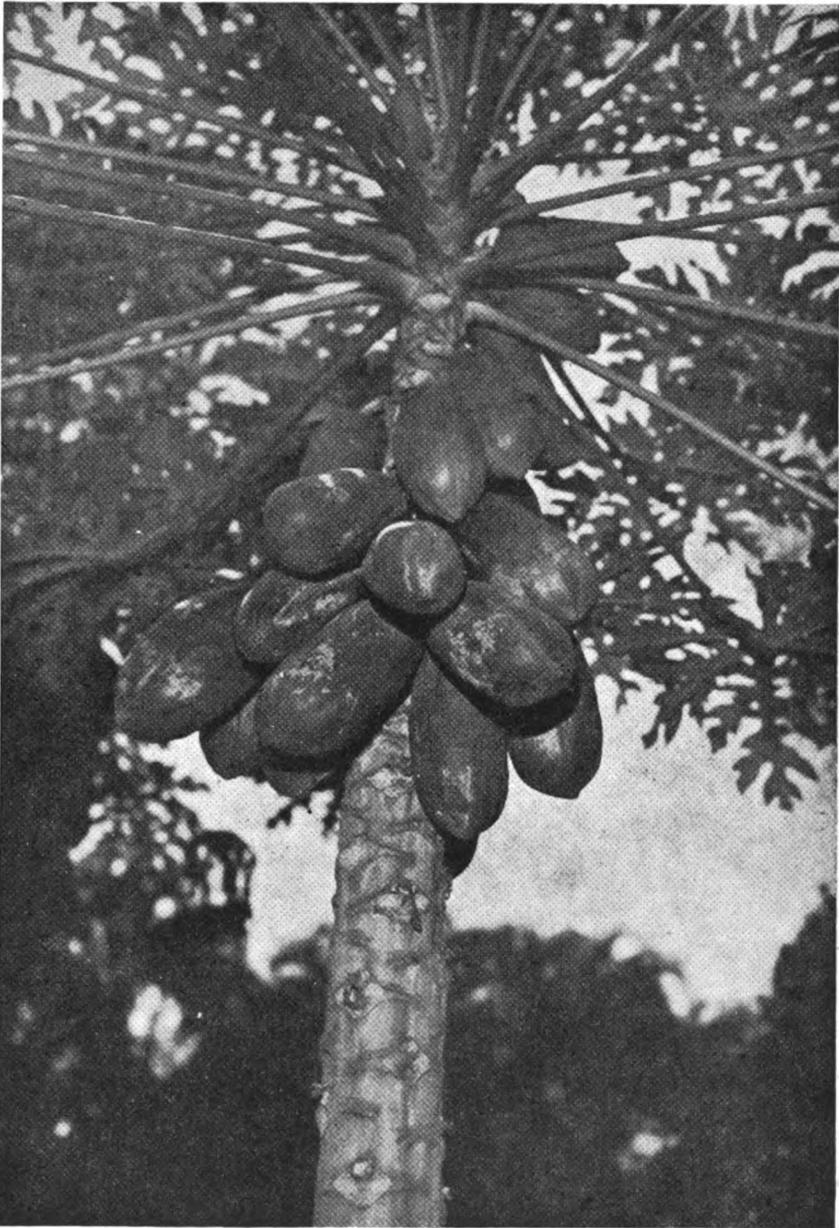
Kesibukan dikantor Telpon ; alat penghubung jang rationil dizaman kemadjuan sekarang ini.



„Wiselbord”, pemandangan dikantor telpon.
ladenan pada setiap sipeminta diberikan dengan penuh teliti dan kesabaran.



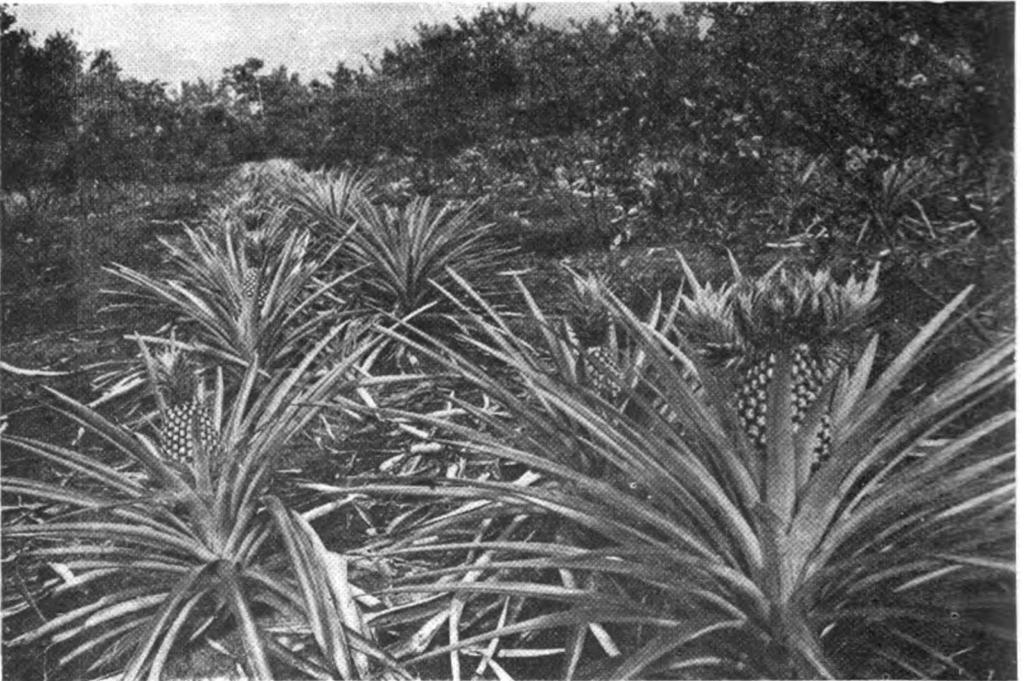
**Bunga Anggrek ; banjak didapati didaerah Kebajoran,
banjak menarik minat sipembeli dan mempunjai pasaran jang turun naik.**



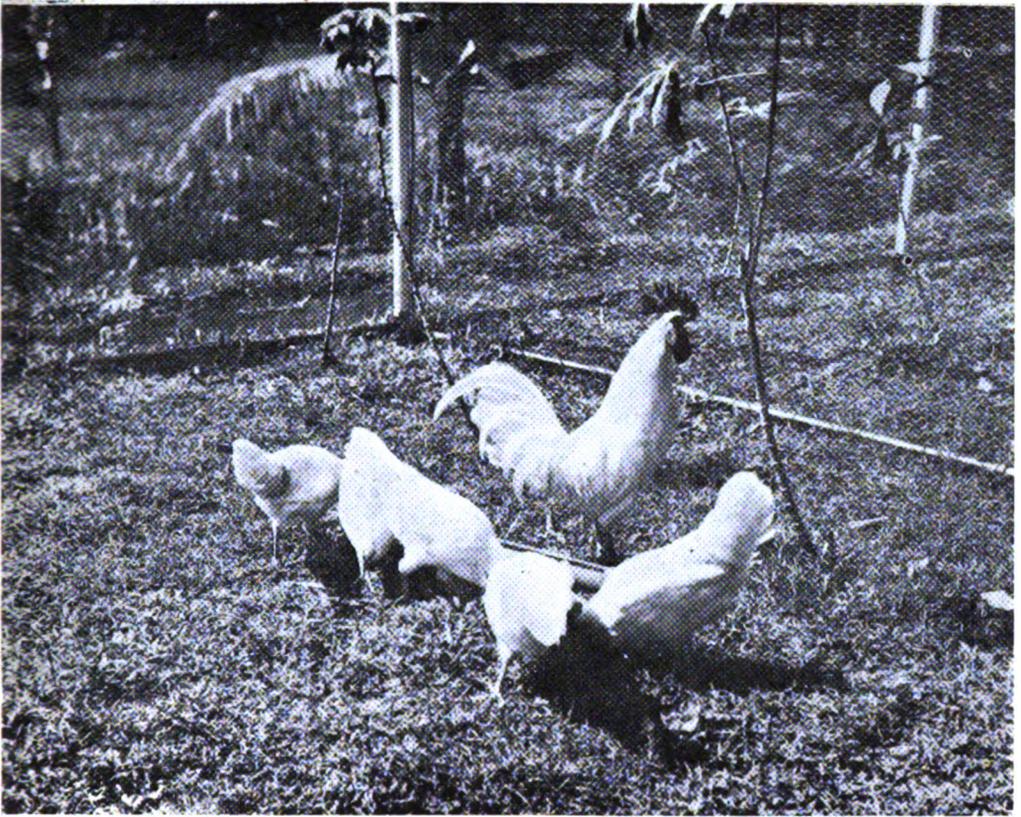
Pohon pepaja sedang berbuah lebat,
tanaman jang tidak kurang dapat pasaran.



Kebun Buah²an di Pasar Minggu, ia terkenal baik didalam maupun diluar negeri.



Tanaman nanas menghiasi kebun Buah²an Pasar Minggu.



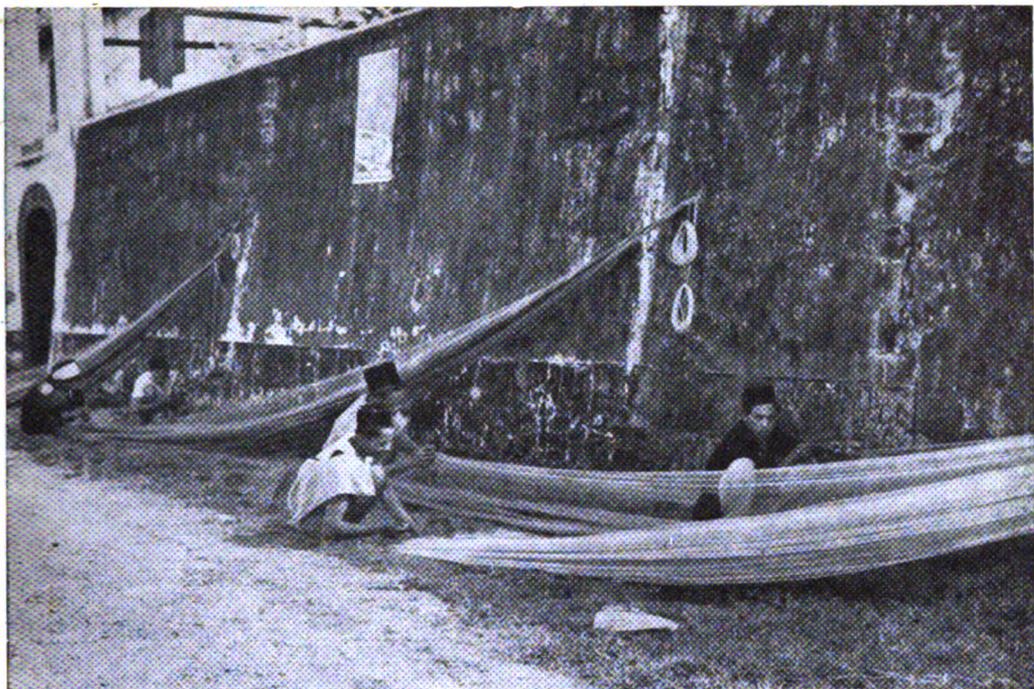
**Usaha peternakan ;
kalau tidak bisa setjara besar-besaran
maka mulailah dari jang ketjil.**



Sapi potong didatangkan dari luar daerah.



Pemotongan Hewan; bekerdja keras untuk melajani kebutuhan penduduk di Ibu Kota.



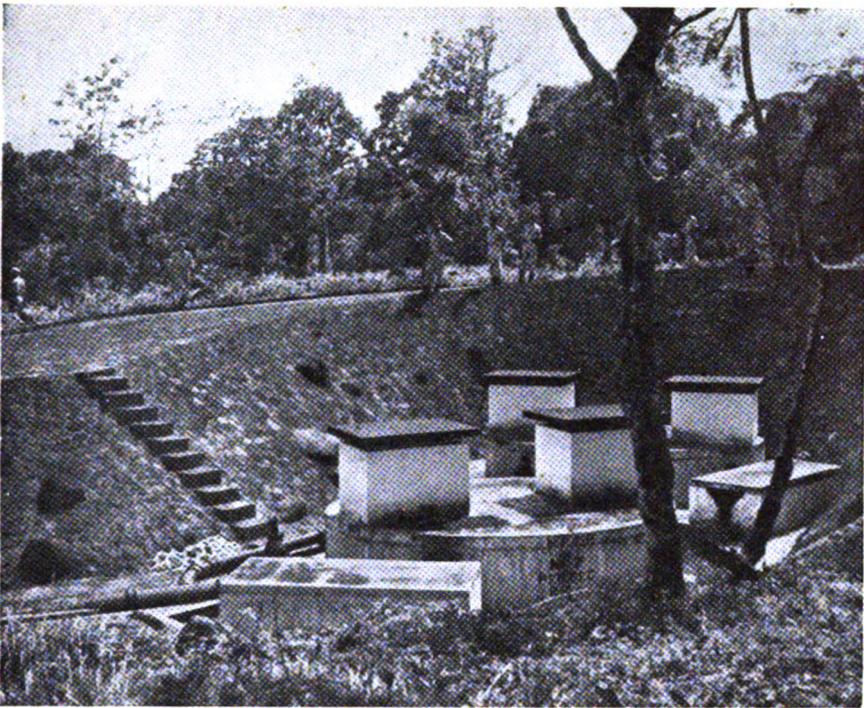
Para nelayan sedang memasang djaringnja ; dengan alat sederhana tiada gentar mengharungi lautan.



Empang² perikanan darat terdapat dalam lingkungan Tandjung Priuk.



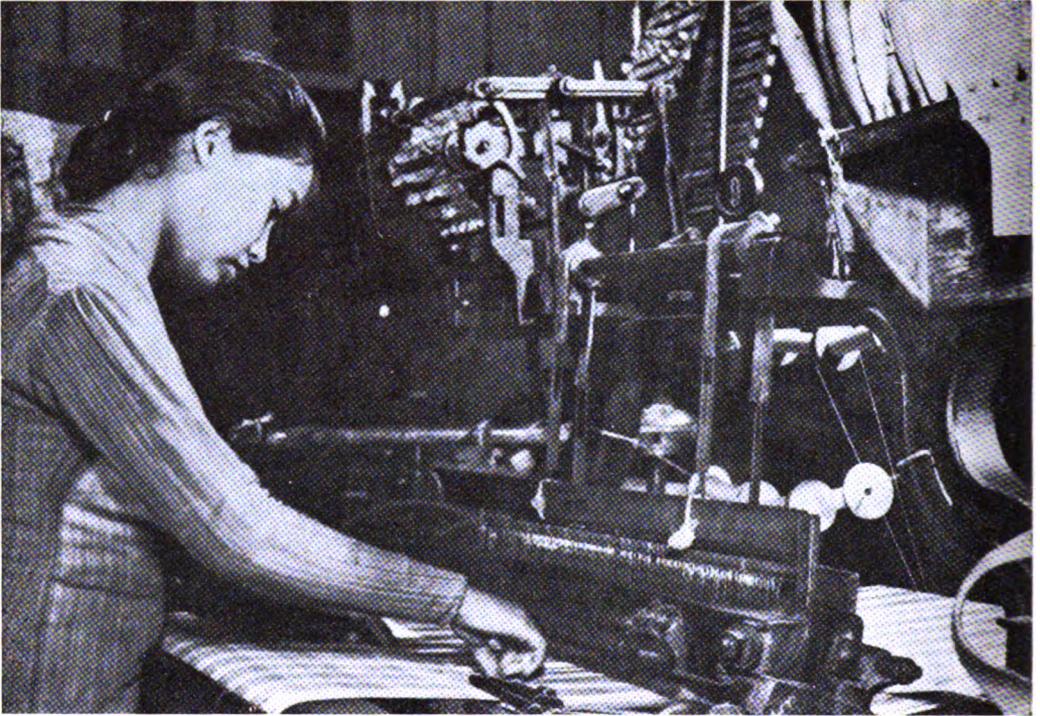
Peta ini memberikan gambaran dimana tanda-tanda hitam menunjukkan tanah-tanah partikular masih berada dalam daerah Kotapradja.



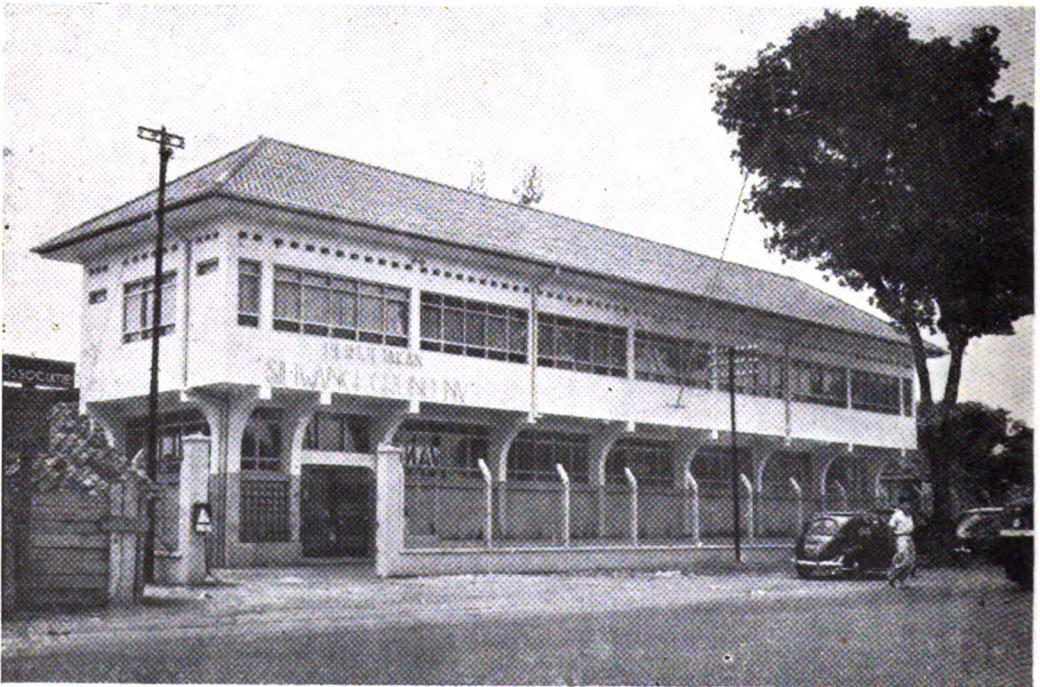
Desa Tjiomas, didaerah Bogor ;
sumber air minum untuk Djakarta Raya.



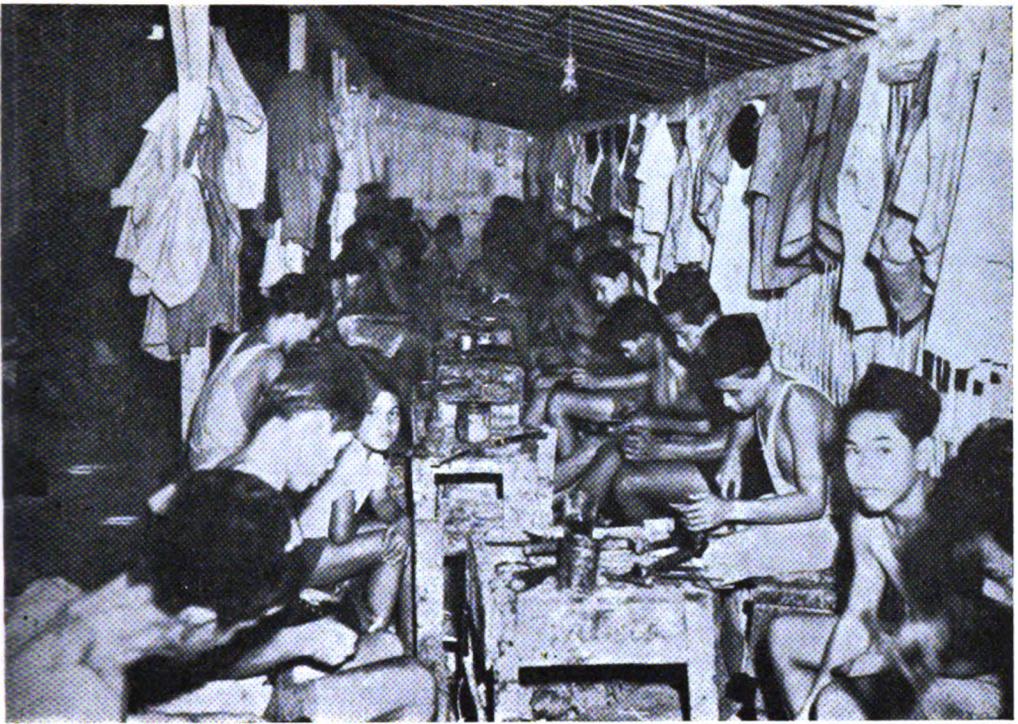
Water reservoir (gudang air) untuk Djakarta
terletak di Kp. Rambutan Kramat Djati, dapat memuat 20.000 m³ air.



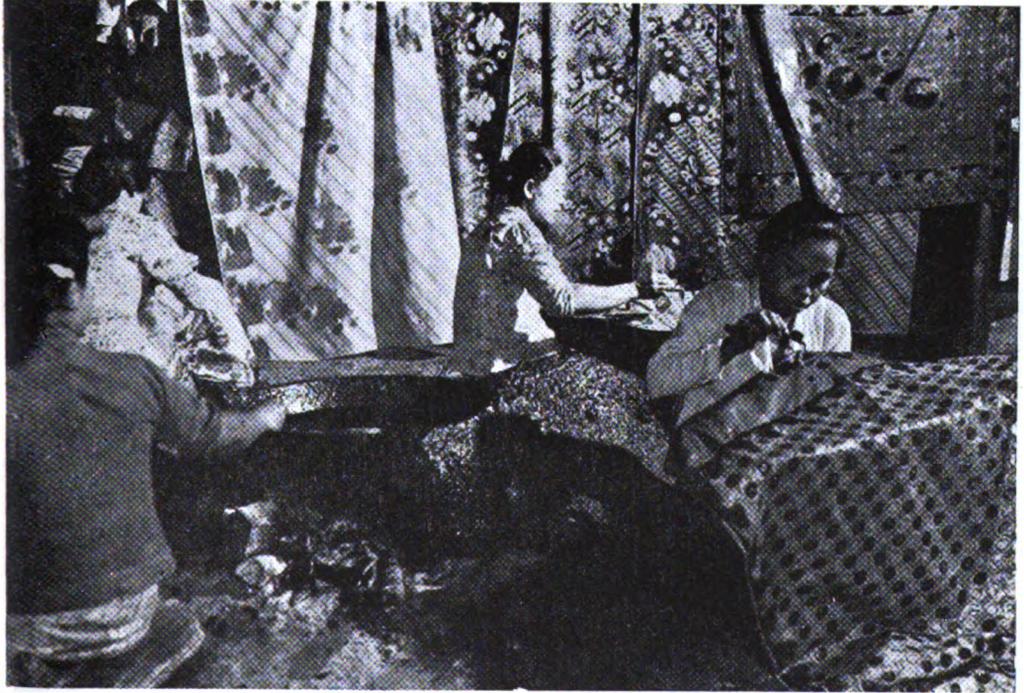
**Industri tekstiel ;
buruh wanita pegang peranan.**



**Pertjetakan Nasional mulai berkembang ;
berat perjuangannya agar dapat hidup mengikuti gelombang zaman.**



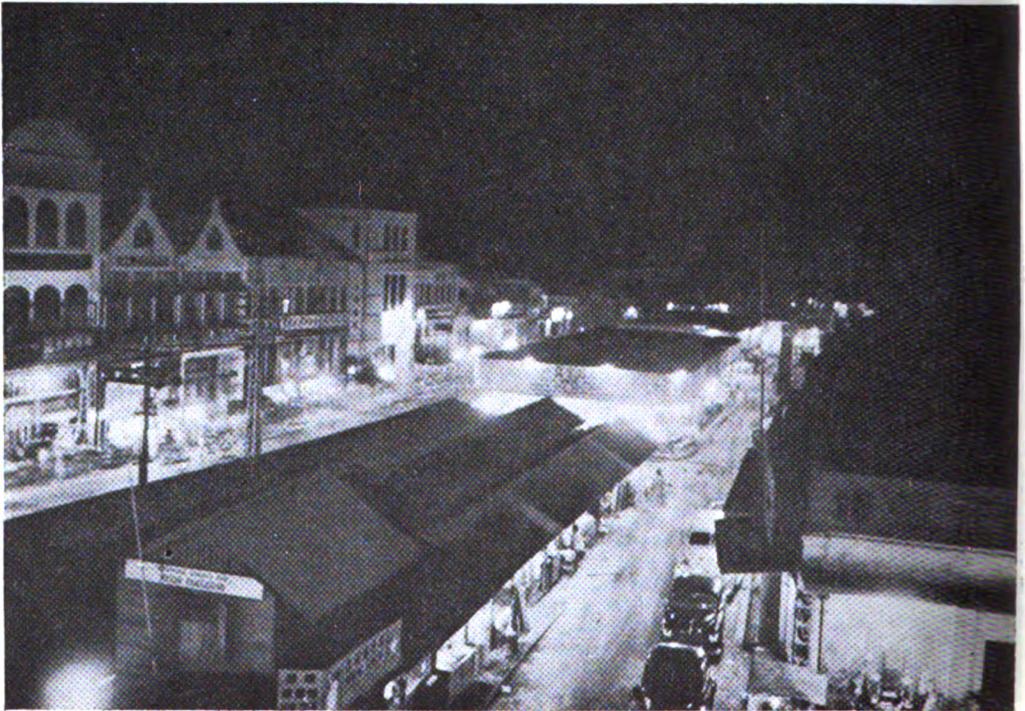
Pabrik sepatu; perusahaan Nasional mulai bergerak dan harus mengatasi berbagai kesulitan.



Kaum wanita dengan pematikan; kerdja halus dan teliti, djuga banjak mengalami persaingan.



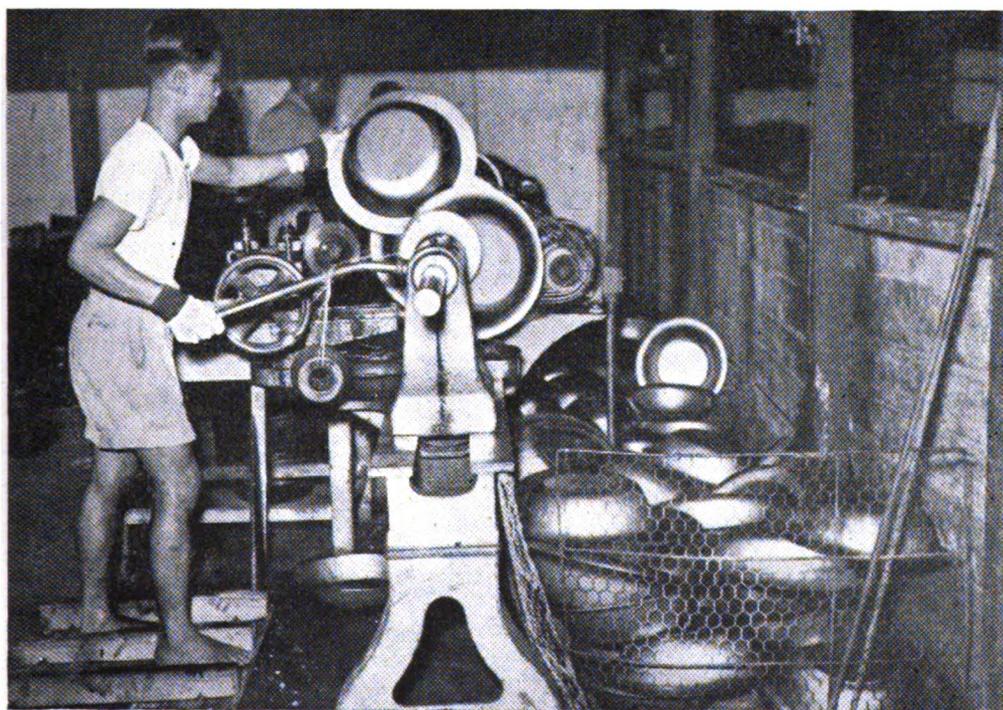
Djalan Hajam Wuruk dengan Kali Tjiliwung ;
jadi perhatian bagi setiap pengundjung ke Ibu Kota.



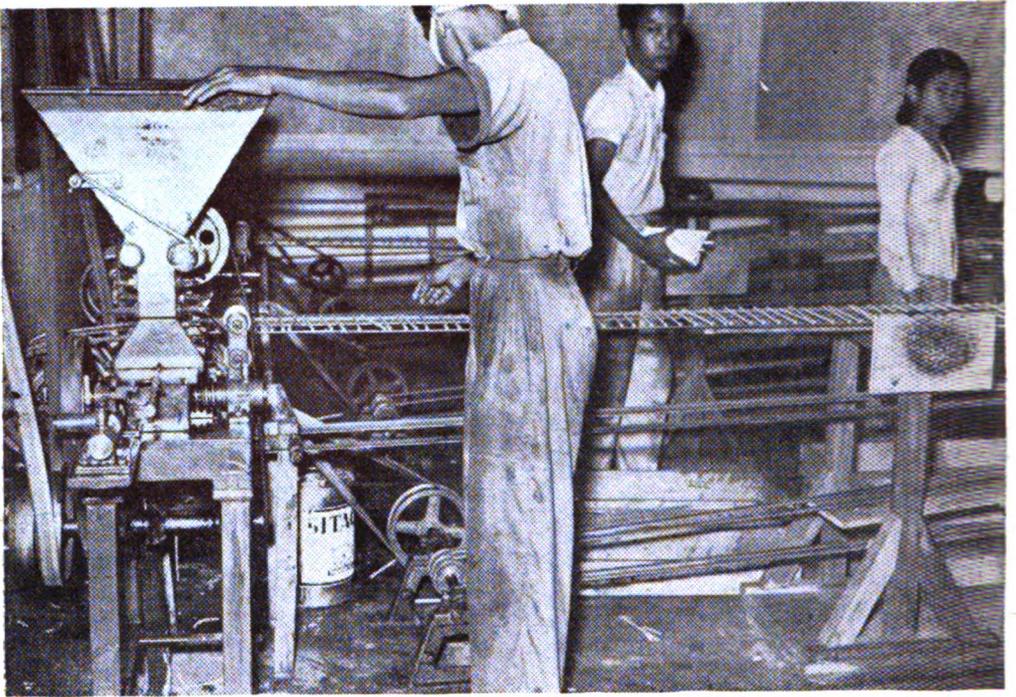
Djakarta Kota diwaktu malam.



Pabrik Tjat „Siditando”, tjat merk Sidolin adalah hasil usahanja. djuga usaha nasional jang baru muntjul.



Pabrik pantji „Djawa Email”, usaha nasional dilapangan industri.



**Pabrik potloJ „Indoplano”,
usaha nasional jang pertama di Indonesia.**

PEMBANGUNAN MASJARAKAT

1. Organisasi Perburuhan.
2. Usaha² penyelesaian pemogokan.
3. Perburuhan dan Persoalannja.
4. Mempertinggi mutu buruh.
5. Penempatan Tenaga dan Perburuhan.
6. Pendidikan Orang² Tjatjad.
7. Pengembalian Pedjuang kedalam masjarakat.
8. Pemeliharaan Kesehatan Rakjat.
9. Usaha Peri-kemanusiaan (Sosial dan Kemasjarakatan).

PEMBANGUNAN MASJARAKAT

ORGANISASI PERBURUHAN.

PADA umumnja organisasi²-buruh jang ada di Indonesia, kini masih berada dalam tingkatan pertumbuhan dengan segala kelemahan²-nja, sebagaimana jang biasa kita lihat pada organisasi² jang masih muda dan baru tumbuh.

Djalannja pertumbuhan itu ternjata mengalami beberapa fase, jang rapat hubungannja dengan „politieke ontwikkeling” daripada perdjuaan Negara sendiri.

„proklamasi kemerdekaan”.

Reaksi pertama jang timbul dikalangan buruh pada sa'at Proklamasi itu, ialah tumbuhnja ke-insjafan, bahwa mereka sebagai buruh Warga Negara harus turut melaksanakan Revolusi Nasional, mempertahankan dan mempertahankan kemerdekaan jang telah dimiliki itu. Bagi anggapan kaum buruh, sa'at proklamasi itu dipandangnja sebagai sa'at penghentian „exploitatie-kapitaal” terhadap tenaga kerdja dan membuka pintu bagi suatu systeem-ketatanegaraan jang dapat membawa kebahagiaan kepada mereka. Oleh sebab itu, segala „spontaniteit” jang ada pada mereka, ditunjukkan ke-arah penghapusan sisa² kolonialisme Belanda.

Tingkat revolusi pada waktu itu membawa bentuk organisasi buruh jang tidak berketentuan teknik-organisasinja. Hanja keinsjafan dan kesadaran atas harga diri sendiri jang mendorong mereka untuk bersatu dalam suatu ikatan organisasi jang baru, lepas dari tekanan pendjadian.

Negara Republik Indonesia jang baru sadja diproklamirkan itu dipakai sebagai benteng-pertahanan untuk mentjegah kembalinja kekuasaan kapitalisme dan kolonialisme. Oleh karena itu, pada tiap² Anggaran Dasar Organisasi² buruh jang mereka bentuk, ditjantumkan sebuah fatsal jang antara lain berbunji :

„Turut serta mempertahankan dan mempertahankan Negara Republik Indonesia”.

„persetujuan Linggardjati”.

Kalau didalam fase „proklamasi” persoalan dan perhatian kaum buruh, chusus ditunjukkan kepada pembentukan Serikat-buruh² disegala lapangan-pekerdjannja, didalam fase menudju kepada „Linggardjati” usa-

ha² jang di-utamakan lebih ditudjukan ke-arah persatuan organisasi.

Begitulah organisasi²-buruh vertikaal terbentuk, sedangkan dalam pada itu persatuan organisasi dalam bentuk jang lebih besar (Vakcentrale) terbentuk pula. Mulai sa'at ini perdjongan buruh meningkat agak teratur. Kesatuan-Aksi mulai tertjapai, jang antara lain berhasil menarik „sympathie” dari perdjongan-buruh di Luar Negeri, dengan aksi²-politik menentang element² jang mempertahankan kekuasaan kolonialisme di Indonesia. Dalam pada itu, dengan meningkatnja perdjongan Negara dilapangan politik, timbul pada masjarakat pengertian jang lebih mendalam tentang pentingnja factor buruh sebagai element dalam tingkatan revolusi-nasional jang dinamis. Pengharapan Pemerintah terhadap buruh dinjatakan dengan rupa² djalan, di-antaranja dengan djalan mengadjak kaum-buruh turut-serta dalam memetjahkan „problemen” Negara, baik Sosial/Ekonomis, maupun Politis. Didalam Dewan Perwakilan Rakjat (dulu K.N.I.P.) oleh Pemerintah disediakan 40 Korsi = untuk wakil² kaum-buruh didalam pleno Dewan tersebut dengan tudjuan memberikan kesempatan untuk turut-serta dalam mempersoalkan masalah Negara dan Rakjat Indonesia pada umumnya.

Mulai sa'at ini, sesudah buruh membentuk dasar² organisasinja jang kuat, kaum-buruh di-adjak berunding oleh Pemerintah tentang masalah²-politik, — sosial dan — ekonomi jang langsung mengenai kepentingan² buruh.

Maka hendaknja ditilik dari sudut inilah sebab²-nja mengapa kaum buruh Indonesia turut² pula menentukan sikapnja terhadap masalah² politik (Negara).

Kongres SOBSI (pada waktu itu merupakan satu²-nja vakcentrale di Indonesia), pada bulan Mei tahun 1947, menjetudjui politik Pemerintah sebagaimana tersimpul dalam „Naskah Persetudjuan Linggardjati”. Segenap kaum-buruh jang tergabung dalam SOBSI pada waktu itu, menjetudjui pengembalian hak milik Asing dengan ketentuan harus dibatasi „extra - winsten” bagi para pengusaha. Pembatasan ke-untungan jang dituntut ini, didasarkan oleh kaum-buruh atas ketentuan² jang telah tertjantum dalam Undang-undang Dasar R.I., di-antaranja Fatsal 27 dan 35.

Dengan sendirinja djuga sikap dari golongan-buruh ini membawa konsekwen² baik kedalam, maupun keluar.

K e d a l a m

- a. Walaupun djumlahnja tidak banjak, sebagian dari buruh tidak dapat menjetudjui keputusan Kongres SOBSI itu. Mereka membentuk GASBRI (Gabungan Serikat Buruh Revolusioner) dibawah pimpinan Sdr. Sjamsu Haria Udaya. Dan buruh jang tergabung dalam GASBRI ini tidak menjetudjui milik Asing dikembalikan.
- b. Dalam pada itu perdjongan Pemerintah mendapat sokongan (bantuan) jang kuat dari golongan-buruh jang tergabung dalam SOBSI, sedangkan nasib kaum-buruh sendiri, disana sini atas dasar bekerdja sama antara SOBSI dan Pemerintah mulai mendapat perbaikan². Rentjana „bumi-hangus” dari Panglima Besar Tentara dilaksanakan oleh kaum-buruh dengan penuh rasa tanggung-djawab. Tidak djarang pada waktu keluar kata²-penghargaan dari fihak Tentara terhadap aksi-pelaksanaan bumi-hangus oleh kaum-buruh.

Keluar

Sesuai pula dengan usaha² Pemerintah pada waktu itu dilapangan internasional, maka djuga kaum-buruh „menerobos” *geestelijke-blokkade* Belanda pada waktu itu, dengan menggabungkan diri organisasinja (SOBSI) dalam Organisasi Buruh Seluruh Dunia, jaitu W.F.T.U. Dengan demikian, kaum-buruh Indonesia mulai mengindjak lapangan-perdjoangannja didalam forum Internasional.

Kontak Kaum Buruh Indonesia dengan kaum-buruh di Luar Negeri dipakai untuk memperkokoh perdjoangan Negara di Luar Negeri. Segala usaha ditudjukan ke-arrah tertjapainja. Solidariteit dan Sympatie kaum²-buruh internasional terhadap perdjoangan Kemerdekaan Nasional.

Boleh dikatakan, bahwa dengan perhubungan inilah tidak sedikit djasa² kaum-buruh Indonesia didalam membentuk „World-opinion” jang baik terhadap perdjoangan Negara.

„persetudjuan Renville”.

Perdjoangan kaum-buruh didalam fase sesudah di-tanda-tanganinja „Persetudjuan Renville”, diliputi oleh suasana :

- a. pertentangan²-politik didalam negeri, jaitu pertentangan² antara jang Pro „Kaum Kiri” dan Pro Kaum Kanan”,
- b. memuntjaknja tekanan peri-penghidupan rakjat, sebagai akibat *Blokkade-ekonomi* Belanda.

Soal² ini membawa djuga pengaruh jang besar didalam kalangan pergerakan buruh.

Dimana sebermula ada suatu persesuaian-faham antara sebagian besar dari golongan -buruh dan fihak Pemerintah didalam menghadapi pelaksanaan „Persetudjuan Renville”, persesuaian-faham itu mendjadi retak oleh adanya pertentangan-politik didalam negeri itu. Semua ini dapat dimengerti, karena gerakan-buruh Indonesia dalam dinamiknja lebih bertalian dengan perubahan Negara dan Masjarakat dari pada gerakan-buruh dilain² Negeri.

Pergerakan-buruh petjah didalamnja mendjadi 3 golongan jang besar, jaitu :

- a. golongan jang tergabung dalam SOBSI, jang sebermula menjetudjui „Persetudjuan Renville”, kemudian menolaknya,
- b. golongan jang tergabung dalam GASBRI, jang sesuai dengan sikapnja terhadap „Naskah Linggardjati”, menolak djuga „Persetudjuan Renville”,
- c. golongan jang tidak tergabung dalam SOBSI maupun GASBRI. Golongan ini „mengeluarkan” persoalan *Pro-Anti* „Persetudjuan Renville” dalam kalangannja dan hanja mempersoalkan untuk golongannja soal² jang langsung mengenai perbaikan nasib-buruh bersama-sama fihak Pemerintah.

Sementara itu akibat² blokkade Belanda (baik geestelijk maupun ekonomis) menambah runtjingnja pertentangan didalam negeri. Penduduk daerah Republik jang berdjubal-djubal (akibat pengungsian) membawa

pengaruh psychologis jang lebih buruk akibatnja dari pada tekanan-ekonomi, akibat blokkade-ekonomi Belanda. Kalau sebelum ini, orang bisa berfikir dan berpemandangan setjara luas dengan berpegang kepada satu „National Platform”, kini didaerah jang penduduknja berlebih²-an itu, timbul „verwongen-komplexen” jang membawa djaln fikiran jang sempit kepada orang.

Disamping itu, memuntjaknja inflasi membawa pula pengaruh „korporasi” jang bukan kepalang didalam masyarakat.

Kaum-buruh jang merasa hidupnja terdjepit, melihat kegandjilan-kegandjilan itu dengan tidak berdaja. Perasaan jang tertekan achirnja meletus dengan berupa tuntutan².

Dimana didalam fase „Proklamasi” dan „Linggardjati”, buruh tidak pernah mempersoalkan tuntutan² tentang perbaikan-nasibnja, didalam fase sesudah „Perstudjuan Renville” timbullah tuntutan² itu.

Tuntutan ditudjukan kepada :

- a. kenaikan-upah,
- b. perlakuan jang dianggapnja menjjengung kehormatan-buruh oleh anak²-buah Tentara,
- c. pemberantasan-korupsi.

Tidak djarang tuntutan² itu disertai pula dengan aksi²-pemogokan. Begitulah Indonesia didalam fase ini mengalami pemogokan²-buruh jang pertama.

Sementara itu, pertentangan-politik didalam Negeri makin meruntjing dan mentjapai puntjaknja dengan meletusnja „Peristiwa Madiun”. Dengan peristiwa ini organisasi²-buruhpun mengalami kerusakan dan kehantjuran.

Persatuan² buruh jang tadinja hanja petjah dalam 3 (tiga) bagian sadja, kini mendjadi 4 (empat) kesatuan, jaitu SOBSI, GASBRI, P.O.B. dan

Masyarakat umumnja memandang perpetjahan² itu dengan sedih-hati.

Banjak dari antara kalangan mereka mengharap-harapkan kembali adanya penggalangan-persatuan jang kuat, jang sanggup pula memimpin kaum-buruh didalam menjelesaikan Revolusi-Nasional.

Usaha² kearah itu kemudian terhenti oleh adanya „Clash Kedua” dengan penjerbuan Belanda ke Djokja. Dengan demikian pun berhenti pula seolah-olah segala dinamika-pergerakan dari kaum buruh setjara organisatoris.

Sebagai orang-seorang, buruh kembali menggalang kekuatannja untuk menghadapi musuh. Tidak djarang diantara mereka jang turut bergerilja, baik setjara perse-orangan maupun setjara kesatuan² jang mereka bentuk sendiri.

Semua pertentangan pada waktu itu se-olah-olah sudah lenjap, sebab diliputi oleh tekad dan hadjat kearah persatuan kembali. Akan tetapi pertentangan² ini, sesudah Penjerahan Kedaulatan ternjata nampak kembali dan hingga kini masih sukar diatasi.

„politik perburuhan kementerian Perburuhan”.

Politik-perburuhan jang didjalankan oleh Kementerian Perburuhan sedjak semula (tahun 1945) bersandarkan :

- a. pendirian Pemerintah tentang politik Ekonomi (Directed Economy),

b. penghargaan terhadap tenaga-manusia.

Pokok²-pendirian ini, adalah pada hakekatnja tidak lain dari pada ketentuan² jang sudah ada dalam Undang² Dasar (-R.I. lama) Fatsal 27 - Sub 2 dan Fatsal 33 (Undang² Dasar Sementara Fatsal 28 dan 38), jang didalam „uitwerking”nja bersendi kepada :

P e r t a m a : Kepentingan Rakjat harus mendjadi pokok-pangkal, hingga hubungan dengan Luar Negeri hanja berdasarkan kerdja sama untuk kepentingan kedua-belah pihak.

K e d u a : Segala kemungkinan² dan tenaga² dikalangan ekonomi dalam Negeri sendiri, harus dihidup-hidupkan, agar dengan demikian tumbuh Masyarakat-baru dimana nanti segala functies dalam per-ekonomian pada umumnja dipegang oleh tenaga² bangsa kita sendiri.

Dalam pada itu Program Pemerintah jang mengenai perburuhan ditunjukkan kepada penghidupan jang lajak bagi Rakjat, umumnja, serta kaum-buruh dan buruh-tani pada chususnja, dengan menjusun hukum-sosial dan hukum-perburuhan jang mengandung peraturan², antara lain tentang upah-minimum, waktu-bekerdja dan waktu beristirahat, hari-liburan, bantuan dalam ketjelakaan, bantuan buat hari-kemudian, perburuhan kanak² dan perburuhan-wanita, serta perdjandjian-kerdja.

Untuk melaksanakan segala ini, maka perlu adanja kerdja-sama dengan serikat²-buruh.

Proklamasi 17 Agustus 1945 mewadjabkan kepada seluruh Rakjat Indonesia untuk membangun keruntuhan-revolusi dan kerusakan djasmani sebagai akibat dari politik-kolonial Pemerintah jang lampau, guna mempertahankan kehidupan bangsa didalam mengisi dan menjusun bentuk Negara.

Dalam pembentukan Kementerian Sosial pada waktu Kabinet Sjahrir (Kabinet ke II), jang oleh Kabinet Amir Sjarifuddin (Kabinet ke V) dipetjah mendjadi dua Kementerian, ialah Kementerian Perburuhan dan Kementerian Sosial dan kemudian dalam Kabinet Moh. Hatta (Kabinet ke VI) di-ubah lagi mendjadi Kementerian Perburuhan dan Sosial, maka tudjuan-politik Pemerintah, antara lain di-arahkan kepada tumbuhnja Serikat² Buruh di-tiap² lapangan-pekerdjaan dan perusahaan dengan kejakinan, bahwa tumbuhnja kesedaran kaum-buruh atas organisasi Serikat Buruh setjara teratur dan tersusun sebaik-baiknja. Pemerintah akan dapat „opvangen” setjara teratur ke-inginan² kaum-buruh.

Politik dan Program-perburuhan ini hingga dewasa ini tetap tidak berubah. Dan didalam hal ini Pemerintah harus dapat menghadapi serta mengatasi segala aliran atau faham jang ber-aneka-warna didalam Serikat Buruh, dengan kebidjaksanaan jang luas dalam tindakannya.

„sesudah penjerahan kedaulatan”.

Akan mudahlah kiranja difahami, bahwa dengan ketentuan² konstelasi-pergerakan-buruh seperti digambarkan diatas, maka adalah suatu pekerdjaan jang berat sekali bagi Kementerian Perburuhan didalam menunaikan tugas-kewadjabannya seperti jang ditentukan dalam Politik dan Program Perburuhan Pemerintah itu.

Didalam menghadapi b u r u h kita lihat sekarang :

- a. adanja soal² „psychologis” jang kuat dikalangan masjarakat-buruh, sebagai akibat Penjerahan Kedaulatan, jang membawa pula rupa² kesedaran harga-diri. Perobahan politik itu diharapkan membawa perobahan² djuga jang sekali-gus dapat dirasai dilapangan-per-ekonomian dan penghidupan sehari-hari.

Kemiskinan akibat exploitasi-ekonomi kolonial ditambah dengan sentiment Nasional jang meluap, menjejabkan timbulnja perasaan „kurang sabar” dikalangan golongan-buruh, jang mendasarkan per-djoangan-nasibnja setjara e v o l u t i o n a i r. Bagi golongan-buruh jang mendasarkan per-djoangannja setjara r e v o l u s i o n a i r perasaan „kurang sabar” itu memuntjak mendjadi „tidak puas”. Pada kedua-duanja (baik jang evolusionair maupun revolusionair) tekanan-hidup karena umumnja upah kurang mentjukupi, berhubung membubungnja harga-barang, lebih menggelorakan lagi nafsu-menuntut perbaikan-nasib sesuai dengan jang mereka harapkan menurut ketentuan² Undang² Dasar.

Mereka merasa ketjewa, bahwa Kedaulatan Negara belum sadja memberikan perobahan² jang diharap-harapkan.

Dalam pada itu nampak benar kurang kesabaran tadi membawa kurang kesanggupan membatasi diri dikalangan gerakan buruh jang masih muda itu.

Perobahan² jang principieel sekaligus dimasukkan dalam daftar-tuntutannja, disamping desakan²-politis. Dalam resolusinja banjak kita djumpai penggantian pimpinan perusahaan, nasionalisasi dan sebagainja.

- b. Sebaliknya, difihak madjikan kadang² tidak ada pengertian akan perobahan-keadaan. Ke-inginan² kaum-buruh, dan apa jang hidup dalam kalangannja tidak dirasakan oleh fihak madjikan atau diterima dengan pengertian jang lain. Mereka „onwennig”, kaku sikapnja dalam menghadapi perkumpulan-buruh dan tuntutan²-nja.

Lebih² dikalangan pengusaha modal Asing jang besar², kadang² oleh sikapnja terhadap kaum-buruh, timbul kesan umum, bahwasanja mereka itu belum sadja mau melepaskan sebagian dari keuntungan²nja dengan memberikan upah dan djaminan-sosial kepada kaum-buruh jang m e n d e k a t i kebutuhan hidupnja. Kepada mereka itu harus sering dikemukakan, bahwa Pemerintah tidak akan ragu² mendjalankan program-politiknya, dan „ondubbelzinnig” akan memperbaiki sjarat²-kerdja kaum-buruh dan meninggikan deradjat-penghidupannja, terutama mengenai lapisan-buruh jang rendah.

Kedua soal itu, sebagaimana digambarkan diatas, merupakan faktor² jang terpenting didalam kita melihat „background” dari pada aksi² kaum-buruh pada waktu² belakangan ini. Aksi² pemogokan dari pada kaum-buruh pada dasarnja bersendi pertama-tama pada soal² S o s i a l / E k o n o m i s, jaitu suatu soal jang kini mendjadi probleem jang hangat bagi seluruh benua Asia, didalam menghadapi Perdjoangan Kemerdekaan Nasionalnja.

Kesedaran ini tumbuh dan hidup dikalangan buruh dengan pesatnja dan disana-sini kesedaran itu „meletus” dengan aksi² jang spontan. Pele-

tusan aksi² itu kadang² sedemikian spontaannja, hingga oleh pimpinannja sendiri sukar sekali untuk dikendalikannja. Banjak pimpinan-buruh sendiri jang mentjoba menganaliseer explosi-djiwa itu kearah suatu aksi jang teratur, sering² dituduh tidak tjakup dan sebagainja.

Kita lihat umpamanja dari perkembangan tuntutan²-buruh jang dimajukan dan tjara² penjelesaiannja, pada permulaan meletusnja pemogokan² bahwa kaum-buruh merasa tjukup berusaha, bilamana mereka sudah mengirinkan daftar²-tuntutannja kepada instansi² jang mereka anggap bersangkutan, dengan tidak ada ke-inginan² atau usaha² lainnja kearah perundingan-perundingan setjara organisatoris dengan fihak jang dituntut. Kadang² mereka itu menolak tiap² perundingan setjara demikian dan hanja menghendaki suatu penjelesaian setjara „krachtsmeting” dengan aksi² pemogokannja. Dalam pada itu timbul pula anggapan, bahwa tiap² pertjampuran tangan dari fihak Kementerian Perburuhan adalah sebagai suatu „intervensi” jang membatasi hak-kemerdekaannja.

Akan tetapi walau berat bagaimanapun djuga, segala kelemahan² ini ditjobjanja oleh pemerintah untuk turut memperbaikinnja dengan segala kesabaran dan kebidjaksanaan. Kami tjoba kepada mereka memberikan pengertian-perdjoangan jang lebih tjotjok dengan ukuran² jang biasa dipakai di Luar Negeri.

Tidak tjukup kadang² kita berusaha mendekati buruh kearah suatu penjelesaian-perselisihan semata-mata. Kepadanja kadang² harus pula diberikan pertolongan bagaimana mereka harus berhadapan dengan fihak pengusaha jang kadang² tidak mau melepaskan pendiriannja jang kolot. Disamping itu kepadanja perlu pula diberikan pengertian tentang susunan-bedrijf, baik jang mengenai susunannja kedalam, maupun jang mengenai functienja didalam per-ekonomian masjarakat pada umumnja.

Dengan pertukaran-fikiran setjara „dari hati kehati” dan dengan perkataan² jang mudah dapat dimengerti, banjak sekali pengertian² tersebut dapat mereka tangkap dan fahaminja. Dengan ini teranglah kiranja, bahwa usaha² pembimbingan harus disertai dengan usaha² mendekati hati mereka, sehingga dapatlah mereka itu menaruh kepertjajaan kepada usaha² Kementerian Perburuhan. Sebab dengan djalan demikian pula kita dapat mengalihkan usaha² „taktis-politis” dari sedikit demi sedikit kepada usaha² jang didasarkan „teknis-organisatoris” menurut hukum jang berlaku.

Tegasnja djuga didalam hal ini perlu sekali diperhatikan ke-inginan Masjarakat pada umumnja, jang menghendaki perobahan² atas peraturan² jang mereka anggap sebagai ikatan-ikatan-kolonial.

Inilah beberapa kenjataan jang kita dapat dari proses² pertikaian-buruh dan pemberi-kerdjja jang dihadapi dalam masa belakangan ini.

Segala usaha jang ditudjukan kearah suatu „arbeidsvreugde” dan „arbeids-vrede” pasti akan berdjumpa dengan rupa² kesukaran jang bukan sedikit.

Akan tetapi segala kesukaran² itu mudah dapat di-atasinnja bilamana ada pengertian-bersama, bahwa apa jang harus dan akan dikerdjakan selandjutnja itu adalah mempunjai dasar jang timbul dari perasaan-sosial jang tinggi.

Kewadajiban moreel jang tumbuh dari padanja, menggerakkan hasrat jang tinggi pula kepada kita untuk terus-menerus berusaha membimbing kaum-buruh dengan segala kesabaran dan kebidaksanaan atas dasar berkerdja-sama jang harmonis antara semua aparat Pemerintah jang ada.

Dari uraian jang serba ringkas inilah kita akan meninjau persoalan² jang terdjadi disekitar perburuhan. Apalagi kalau kita mengingat bahwa perkembangan jang lahir dikalangan kaum buruh sesudah terdjadi penerahan kedaulatan, adalah pula merupakan suatu perkembangan jang tjepat jang bergerak mengikuti dinamik-nja perkembangan kenegaraan, jang didalamnja persoalan kaum-buruh adalah merupakan suatu faktor jang tiada mungkin diabaikan.

Dengan berpindahnja fase perjuangn Bangsa dari perjuangn Gerilja kepada perjuangn dilapangan pembangunan maka semakin njatalah garis² jang harus ditempuh oleh kaum buruh bangsa kita untuk dapat menempatkan diri dan perjuangannja kearah tjita² jang sesuai dengan taraf dan keinginan dari suatu bangsa dan negara jang telah merdeka dan berdaulat.

Untuk mentjapai ini semuanja, maka bukanlah ketjil artinja rol jang dipegang oleh organisasi dan sarikat² buruh, jang dengan dibawah pimpinan dari para pimpinnja, kaum buruh akan dapat berdjalan. Pimpinan inilah jang mendjadi salah satu basis jang kelak akan menentukan arah kemana kaum buruh bangsa kita melangkahakan kaki.

PERBURUHAN DAN PERSOALANNJA

TEKANAN hidup karena umumnja upah kurang mentjukupi berhubung membubungnja harga barang, lebih menggelorakan lagi nafsu menuntut perbaikan nasib.

Dari pemogokan dan antjaman pemogokan mengenai kenaikan upah, pemetjatan pegawai, pemogokan solider dll., baik oleh pihak buruh dan madjikan, maupun dengan perantaraan Djawatan Pemerintah telah dapat diselesaikan.

Persoalan lain jang memberi dorongan kepada kaum buruh untuk mengadakan tindakan terhadap para madjikan ialah, bahwa dengan pengakuan kedaulatan dari pihak madjikan tidak ada pengertian akan perubahan keadaan. Keinginan² kaum buruh, dan apa jang hidup dalam kalangannja tidak dirasakan oleh madjikan atau diterima dengan pengertian jang lain. Mereka (kaum madjikan) kaku sikapnja dalam menghadapi perkumpulan buruh dan tuntutan²nja.

Dalam hal tsb. dan berdasarkan kejakinan ini pimpinan Kem. Perburuhan mengutamakan pokok² pendirian seperti berikut :

P e r t a m a : didjaga benar² adanja kebebasan bergerak bagi organisasi buruh. Tidak sadja diawasi supaja djangan ada gangguan terhadap berkembangnja serikat sekerdja, pun atjapkali perlu didjelaskan kepada kaum madjikan supaja dengan tindakan dan sikap jang positif membuka suasana baru hingga dalam lingkungan perusahaannja tumbuh organisasi jang merdeka.

Begitupun beratnja tanggung-djawab Pemerintah dalam menghadapi pemogokan² dizaman peralihan jang labiel ini. Pemerintah tetap mendjauhkan segala sikap dan tindakan jang dapat diartikan membatasi hak² azasi gerakan buruh. Dengan sistim perundingan jang tidak putus² antara buruh dan madjian Pemerintah mengichtiarkan penjelesaian. Pemerintah pertjaja, bahwa organisasi² buruh akan menghargai pendirian ini, dan akan mempergunakan kemerdekaan bergerak untuk menjusun organisasi serapi-rapinja.

K e d u a : Pemerintah membantu usaha kaum buruh menaikkan dera-djat upah dan ukuran penghargaan tenaga kerdja jang bertingkat-tingkat, mulai dengan lapisan rendah. Memang sudah seharusnja mendjadi politik tetap di Negara ini untuk melenjapkan adanja djurang perbedaan jang dalam antara penghargaan tenaga kerdja atasan dan bawahan sebagai warisan djaman jang lampau.

K e t i g a : Akan disiapkan dalam waktu jang singkat Undang² Sosial, seperti peraturan Perdjangjian Kerdja, Undang² Kerdja dsb. jang memberi perlindungan kepada kaum buruh individueel, bersamaan dengan peraturan² jang membuka kesempatan tumbuhnja organisasi² buruh jang teratur, serta aturan² tentang Perdjangjian Bersama tentang sjarat² kerdja (collectieve arbeidsovereenkomst). Dipeladjarinja persiapan undang² jang mengenai djaminan sosial dan upah minimum.

K e e m p a t : mengadakan persiapan² untuk dapat sebanjak-banjaknja menempatkan tenaga² kembali dalam masjarakat berdasarkan usaha² pembangunan masjarakat jang bersama Kementerian Perburuhan dilakukakan oleh Kementerian Kemakmuran dan Kementerian Perhubungan dan Pembangunan.

Perintjian Pemogokan dalam bulan Mei 1950.

Pemogokan karena tuntutan kenaikan upah	14.
Pemogokan karena pemetjatan pegawai dll	11.
Pemogokan solider	2.
Antjaman pemogokan dan tuntutan	3.

Djumlah : 30.

USAHA² PENJELESAIAN PEMOGOKAN

SEBAGAIMANA telah disebutkan dalam pokok² pendirian pimpinan Kementerian dalam usaha penjelesaian pemogokan, Pemerintah pun mengadakan Panitia Penjelesaian Perburuhan Pusat dan Daerah. Selain daripada itu pada tgl. 17 September 1951 telah berlaku sah undang² darurat tentang penjelesaian perselisihan perburuhan sebagai pengganti peraturan kekuasaan militer No. 1/51 tentang larangan mogok. Kepada P4 akan diberikan lebih banjak kekuasaan.

Selanjutnja menurut surat keputusan Menteri Perburuhan, mulai tgl. 1 Desember 1951 dibentuk Kantor Penjuluh Perburuhan di Djakarta sebagai pendjelmaan Kantor Urusan Pelselisihan Daerah Djakarta jang me-

liputi wilayah kotapradja Djakarta Raja. Tugas dari kantor Penjuluh Perburuhan jaitu sesuai dengan maksud undang² darurat tentang penyelesaian pertikaian perburuhan. Kantor Penjuluh Perburuhan merupakan instansi pertama didaerah untuk menyelesaikan perselisihan perburuhan dengan memberikan perantaraanja kepada kedua belah pihak yang berkepentingan, pun djuga membantu memadjukan dan memperkuat gerakan buruh dalam usaha²nja mentjapai kesedjahteraan masjarakat buruh.

Dalam th. 1952 tertjatat sebanjak 1049 perusahaan jang terlibat dalam perselisihan didaerah Djakarta Raja. Pertikaian antara buruh dan madjikan jang selalu terdjadi sekitar upah, gratifikasi, djaminan sosial dan hadiah lebaran. Dalam hal ini perlu diketahui, bahwa pergerakan buruh dalam menuntut keinginannja selalu madju, sehingga fihak madjikan harus menghadapinja dengan berhati-hati.

SOBSI ambil bagian terbesar.

Menurut tjatatan jang dapat dikumpulkan dalam th. 1952 SOBSI rhengambil bagian jang terbesar dalam masalah pertikaian buruh. Tuntutan sebanjak 1049 ini, jalah 59% diusahakan oleh SOBSI, sedang jang lain diadjukan oleh organisasi² buruh lain dan organisasi² lokal. Disamping ini, SOBSI dalam tahun ini djuga telah mengadakan surat persetudjuan (overeenkomsten) 108 buah dengan fihak madjikan atau bila dinjatakan dengan prosentase jalah sebesar 79% dari sekalian persetudjuan². Hal ini disebabkan, karena masalah² ketjil jang tumbuh jang pada waktu itu tidak dapat diselesaikan, jang achirnja membawa akibat, maka kebanyakan dalam hal ini dioper oleh SOBSI. Dengan pengoperan² ini, jang kemudian dipusatkan dan dipimpin oleh SOBSI, maka tuntutan² jang diadjukan kebanyakan berhasil.

Dalam masjarakat Djakarta Raja kebanyakan lapangan jang terbesar jalah perdagangan, maka ternjata dalam tahun 1952, sebanjak 28% tuntutan terdjadi dalam lapangan perdagangan. Jang kedua, jalah dalam lapangan perindustrian 22%. Lapangan jang lain: pelabuhan dan pelajaran - 12%, perhubungan - 10%, pabrik mesin² - 4,7%, pertjetakan - 4%, pertambangan - 3%, djawatan pemerintah 2%, gas, air dan listrik - 0,4% sedang perusahaan lain sebanjak - 13%. Dengan perbandingan ini tampak, bahwa fihak buruh selalu berusaha, agar kehidupan mereka dikota Djakarta (I b u k o t a) tidak begitu tertekan, dan setidak-tidaknja „nasib” mereka diperhatikan kaum madjikan.

Dalam tahun 1951 terdaftar di Kantor Penjuluh Perburuhan Djakarta Raya, sebanjak 760 tuntutan buruh. Sepuluh diantara djumlah tsb. disertai dengan antjaman pemogokan. Pada tahun 1952 tuntutan buruh terhadap kaum madjikan adalah lebih besar, meningkat mendjadi 883 tuntutan, diantara mana 95 tuntutan diikuti dengan antjaman, bila permintaan buruh tidak dikabulkan, maka buruh akan mogok. Kemadjuan tsb. disebabkan, karena buruh telah dapat mempersatukan diri dan adanja pimpinan jang baik berhubung dengan pindahnja Pusat² Pimpinan (Pengurus Besar) organisasi buruh ke Djakarta. Selain daripada itu, karena pengalaman² ditahun² jang lampau. Dalam th. 1951 perselisihan jang diurus sendiri, antara fihak buruh dan madjikan jalah sebanjak 200 dapat diselesaikan, dan dalam th. 1952, 429 perkara.

Oleh Kantor Perburuhan Djakarta Raya, antjaman pemogokan jang terdjadi dalam th. 1952, sebanjak 95 perkara dapat diselesaikan 91 perkara. Sedang sisa 4 tuntutan achirnja sampai pada pemogokan.

Dalam tahun itu djuga tersangkut sebanjak 7404 buruh jang ikut mengadakan pemogokan. Djuga pemetjatan jang dilakukan oleh fihak madjikan terhadap buruh tidak dapat dikurangi. Seperti ternjata dalam th. 1951 hanja sebanjak 11,5%, kemudian untuk th. 1952 meningkat mendjadi 56,3%. Selama 4 bulan dalam th. 1952 terdapat 9 massa-ontslag dengan djumlah buruh 361 orang. Ini berarti setiap bulan terdjadi massa-ontslag, dengan pemetjatan 40 orang buruh, hal mana sangat merugikan fihak kaum buruh. Persoalan buruh adalah persoalan jang tiada mudah dipejtahkan, terutama manakala ia telah meningkat pada taraf pemogokan. Penjelesaian sesuatu perkara manakala telah sampai ditingkatan ini meminta banjak perhatian dan kesabaran, dan tidak kurang pula goodwill jang diperlukannja dari kedua belah pihak.

Pengalaman jang seperti inilah jang kita lihat didalam rangka persoalan ini ; usaha jang dapat diselesaikan sebelum mentjapai klimaks kesulitannja jaitu pemogokan adalah lebih gampang daripada mengusahakan penjelesaian sesudah pemogokan itu terdjadi.

Dari peristiwa² ini kita akan dapat lebih banjak mendapat pengalaman, baik bagi organisasi buruh sendiri maupun buat madjikan, ataupun dari kalangan Pemerintah jang djuga didalam peristiwa ini mempunjai kedudukan dan kewadjiban jang tersendiri pula.

MEMPERTINGGI MUTU BURUH

BAGIAN Djaminan Sosial & Kesedjahteraan dari Kementerian Perburuhan mentjantumkan rentjana untuk menghidupkan semangat keolahragaan dikalangan buruh jang langsung akan mempengaruhi kesehatan buruh.

Untuk ini maka Lembaga Kesedjahteraan Buruh bermaksud selain telah menjelenggarakan Tournament Olah Raga Buruh djuga antara lain berusaha membantu terbentuknja perkumpulan atau bagian Olah Raga Buruh jang belum ada, djuga berusaha untuk menstimuleer semangat keolahragaan dikalangan buruh, pun dari pihak Kementerian Perburuhan telah membuat perumahan buruh. Pembuatan perumahan itu didahulukan dari rentjana kesedjahteraan buruh lainnja, karena mengingat bahwa prestasi kerdja dipelabuhan mundur disebabkan kurang perhatian terhadap perumahan buruhnja, jang menimbulkan keadaan² jang kurang baik dipelabuhan jang djuga tidak menguntungkan bagi perekonomian negara. Sebab itu maka untuk buruh² dipelabuhan Tandjong Priok telah dibangun 110 buah rumah, masing² lebar 54 meter persegi dengan 4 ruangan, tjukup didiami oleh 6 sampai 9 orang buruh. Selain itu akan didirikan 2 buah toko dan balai buruh. Buat phase pertama perumahan tsb. akan ditempati oleh lk. 1000 buruh budjangan. Selandjutnja untuk mempertinggi prestasi kerdja buruh, begroting djaminan sosial dan kesedjahteraan buruh diperbesar. Telah dibuka di Tjiloto, Puntjak, suatu tempat peristirahatan buruh untuk kaum buruh umum didaerah Djawa Barat, teristimewa Djakarta Raya. Kompleks ini kini terdiri lk. 3,3 ha. tanah dimana

telah dibangun 5 buah rumah dan disamping itu sudah ada pula pondamen² untuk 7 buah bungalow yang masih akan didirikan dalam th. 1952 ini.

Untuk mempertinggi derajat kaum buruh, pemerintah berpedoman pada pokok² pikiran sbb. :

- a. Kedudukan golongan buruh dalam masyarakat, adalah sama pentingnja dengan kedudukan golongan² penghasilan yang lain, sehingga pembagian tanggung-djawab dari golongan² itu untuk keselamatan masyarakat dan negara adalah seimbang dan sederajat pula.
- b. Sjarat² kerdja dan keadaan² perburuhan (working condition) pada umumnja, haruslah didasarkan pada pokok pangkal kehendak untuk mendjamin kehidupan buruh beserta keluarganya, sepanjang keselamatan masyarakat dan negara adalah senantiasa tidak mengganggu kepentingan² pihak lainnja dalam masyarakat.
- c. Kedudukan ekonomis yang baik bagi buruh dapatlah ditjapai dengan mengadakan pembagian yang adil dari nasional inkomen negara.
- d. Hak berserikat haruslah dipelihara dan dipupuk baik² dan didalam penggunaan hak itu, dimana perlu pemerintah turut serta memberi tuntunan, sehingga sesuatu serikat buruh menjadi suatu organik didalam masyarakat yang hidup konstruktif dengan memiliki penuh tanggung-djawab.
- e. Karena tiap² produksi itu adalah untuk kepentingan memenuhi kebutuhan masyarakat, maka tiap² perselisihan² perburuhan yang pada hakekatnja hanya memperlambat produksi, sedapat mungkin harus diselesaikan dengan lekas.
- f. Arbeidsproduktivitet untuk mempertinggi produksi nasional dan memperbesar nasional-inkomen, guna kemakmuran masyarakat dan guna mempertinggi kedudukan ekonomi dari buruh, menjadi djuga faktor-perburuhan yang harus kita insjafi sedalam-dalamnja.
- g. Politik penempatan tenaga yang rationil, jaitu dengan menempatkan tenaga pada tempatnja yang tepat, serta memberi latihan sebanyak mungkin kepada tenaga² un-skilled menjadi skilled labour.
- h. Sesuai dengan tjita² untuk memiliki negara merdeka yang nasional, dalam batas² kekuatan dan kemungkinan yang ada haruslah diusahakan dengan tertentu agar tenaga² warga-negara Indonesia yang tjakap dapat memegang peranan-pimpinan dalam perusahaan² yang penting² sebagai langkah yang tegas kearah pembangunan ekonomi-nasional.

Pokok² pikiran itulah yang dipakai oleh pemerintah, untuk menjadi dasar dalam pelaksanaan program-perburuhannja dengan disertai pengertian, bahwa :

- a. Perundang-undangan perburuhan yang dikehendaki oleh pemerintah adalah hukum perburuhan yang bergerak (labour law in action) sehingga usaha² yang akan dikerdjakan tidaklah hanya untuk memperlengkapi dan menjempurnakan undang² perburuhan yang telah ada, baik formeel, maupun materieel, tetapi dimana perlu melakukan perlengkapan² dengan pelbagai tindakan² untuk mentjapai tudjuan programnja.

b. Harus dimiliki kesabaran, untuk dapat memerintji program² djangka pandjang, dan mana jang mesti dikerdjakan dalam djangka pendek.

Pemerintah berniat untuk melaksanakan ketentuan² jang telah tegas dinjatakan dalam pasal² 28, 29 dan 36 Undang² Dasar jang inti sarinja jalah penempuhan djalan kearah keadilan sosial jang merata di tiap-tiap anggota masjarakat.

Dalam lapangan Perburuhan usaha pemerintah jang terpenting, jalah melenjapkan (atau sedikitnja mengurangi) adanja pengangguran jang makin lama makin mempunjai tendens meningkat.

Adapun pengangguran itu terutama disebabkan oleh perkembangan kesempatan kerdja, jang sedjak tahun 1930 sampai sekarang tidak naik, melainkan turun. Teristimewa pada tahun 1951 perkembangan kesempatan kerdja itu menundjukkan tanda² jang sangat mengchawatirkan berhubung dengan penutupan atau pengurangan tenaga dipelbagai perusahaan.

Menurut angka² pendaftaran pentjari kerdja, dalam tahun 1951 jang mendaftarkan diri bertambah dengan 40% terhadap tahun 1950, sedang angka mereka jang masih terdapat pada achir tahun 1951 djumlahnja 30% lebih dari pada achir tahun 1950. Dalam pada itu pemerintah telah mengeluarkan sedjumlah biaya untuk sekedar memberi bantuan kepada para penganggur (peraturan tentang pemberian kerdja darurat kepada kaum penganggur, berlaku pada tgl. 1 Djuni 1952).

Dalam th. 1951 telah diberikan :

Sokongan A : sedjumlah Rp. 859.016.06 kepada 20.570 kaum penganggur.

Sokongan B : sedjumlah Rp. 2.062.463 kepada 9.648 penganggur jang dilatih atau diberi pekerjaan darurat.

Tugas pemerintah dalam lapangan perburuhan jang tidak kurang penting jalah penjelesaian perselisihan perburuhan, karena banjak pengaruhnja terhadap terlaksananja plan kemakmuran.

Tugas pemerintah jang lain dalam lapangan perburuhan jalah : „djaminan sosial dan kesedjahteraan buruh”.

Program tanggungan sosial akan dilaksanakan oleh pemerintah dengan mengadakan tanggungan² (verzekeringen) seperti berikut :

1. tanggungan ketjelakaan. 2. tanggungan jang sakit. 3. tanggungan pensiun pada hari tua. 4. tanggungan pensiun djanda dan anak jatim. 5. tanggungan pengangguran.

Program kesedjahteraan buruh djuga didjalankan oleh pemerintah untuk memperbaiki nasib buruh.

Dalam lapangan perundang-undangan perburuhan, maka pemerintah untuk menjempurnakan tjara pemetjahan pelbagai masalah perburuhan, telah merentjanakan undang² dan peraturan Perburuhan.

Usaha pemerintah achirnja dalam lapangan perburuhan jang perlu diterangkan jalah pembentukan suatu Panitia Prestasi Kerdja untuk menjelidiki keadaan jang sebenarnja mengenai prestasi kerdja, berhubung dengan adanja anggapan, bahwa prestasi kerdja bangsa Indonesia sesudah perang dunia kedua sangat merosot.

PENEMPATAN TENAGA DAN PERBURUHAN

SAMPAI pada pertengahan tahun 1945 keadaan pengangguran di kota Djakarta memperlihatkan keadaan yang hampir bersamaan dengan tahun² yang sebelumnya. Dan menjelang proklamasi kemerdekaan, keadaannya tidak banjak berubah. Pada umumnya mereka yang mendaftarkan diri di Bagian Perburuhan Djawatan Sosial Djakarta Tokubetusi adalah tenaga² yang tidak terlatih. Dengan tidak menjimpang dari tujuan semula, maka Bagian Perburuhan ini berusaha dengan pelbagai jalan untuk mengurangi pengangguran, dengan jalan diantaranya :

1. mengadakan werkcentrale di Gunung Putri, yang dimulai sedjak pertengahan tahun 1944,
2. memberikan sokongan kepada mereka yang betul² membutuhkan,
3. mengadakan latihan² vak, diantaranya yang terpenting menenun, dan tjara ini sudah dimulai sedjak 1943.

Tetapi, walaupun jalan² tsb. diatas sudah ditempuh untuk mengurangi pengangguran, keadaannya tidak bertambah baik. Kesempatan untuk bekerdja sangat sempit. Terutama keadaan ini sangat terasa diantara bulan² selama dan sesudah detik proklamasi. Djepang menjerah, kantor² ditutup, perusahaan² ditutup. Tenaga² yang tidak terlatih keadaannya semakin buruk. Orang hidup dalam suasana revolusi. Hampir tidak ada yang memikirkan bekerdja. Nomor satu berdjoang. Urusan belakang tidak diperhitungkan. Rakjat sibuk mentjari siasat dan jalan, bagaimana dapat mempertahankan apa yang baru sadja direbut dari tangan musuh (Djepang). Sudah tentu keadaan dibahagian Perburuhan sangat sepi.

Tentara Serikat datang. Dibelakangnja ikut serta tentara Belanda. Jang terang, di Djakarta ada beberapa pemerintahan. Pertama Pemerintahan Nasional dan kedua pemerintahan Serikat yang kemudian berubah menjadi pemerintahan pendudukan Belanda dengan segala sifat dan tingkah lakunja seperti yang sudah². Untuk menarik orang² yang patuh kepada pemerintah nasional, mereka mendirikan Kantoor voor de Arbeid, sebagai daja penariknja. Kantoor voor de Arbeid ini lambat laun mengurus pasar kerdja. Karena beberapa faktor yang sangat menguntungkan bagi mereka yang mau datang mendaftarkan ke Kantor bikinan pemerintahan pendudukan ini, maka akibatnja penawaran tenaga² pada Bahagian Perburuhan Djawatan Sosial Pemerintah Nasional memperlihatkan angka² kemunduran. Perusahaan² asing yang sudah madju, jaitu perusahaan yang mementingkan kebendaan daripada perdjoangan, sudah tentu djarang sekali berhubungan dengan Bahagian Perburuhan Pemerintah Nasional. Djarang² yang dipasang oleh pemerintah pendudukan Belanda mendapat sukses. Ini terbukti, bahwa banjak sekali tenaga² yang tidak terlatih „lari” ke-kantor perburuhan tjiptaan Belanda. Semakin lama, kedudukan pemerintahan pendudukan semakin kuat, dan semakin banjak pula datang orang² Belanda yang tadinja bekerdja atau memegang tampuk pemerintahan di Djakarta. Dan sudah barang tentu, mereka kalau membutuhkan tenaga tidak akan datang pada Bahagian Perburuhan dari pemerintahan nasional, tetapi pasti prioriteit kepada Kantoor voor de Arbeid itulah. Tenaga² apa yang dinamakan babu dan djongos terus membandjiri Kantor ini. Keadaan ini lebih menjedihkan, sehingga penawaran tenaga kerdja djauh lebih

surut, disebabkan, karena pemerintah Republik Indonesia pindah ke Jogja dan rakyat atau penduduk Djakarta banjak jang pergi meninggalkan kota kepedalaman, mengungsi atau mengikuti djedjak panggilan masa, masuk dalam badan² perdjongan.

Kalau dipihak pemerintahan nasional dengan kepergian penduduk Djakarta jang besar djumlahnja itu merasa kekuatannja sangat berkurang, maka dipihak pemerintahan Belanda, keadaan itu adalah suatu keuntungan. Semakin kurang orang² jang patuh pada pemerintahan kita, semakin tinggi mereka pasang harga buat mendapatkan tenaga. Dan orang jang ada dalam keadaan bimbang-gelisah mudah tertarik akan tawaran² jang berupa kebendaan. Semakin kuat pertahanan kekuatan mereka, semakin banjak orang² mereka membandjiri kota, semakin banjak pula mereka membutuhkan, terutama tenaga² jang tidak terlatih. Maka dilain pihak, jaitu pada pemerintahan kita, karena kantor² dan djawatan² sifatnja hanja mempertahankan diri; hanja mempertahankan apa jang masih ketinggalan di Djakarta sadja, maka permintaan, penawaran dan pelajanan tenaga² kerdja adalah sangat nihil. Harus diakui pula, perusahaan², atau kantor² nasional jang membutuhkan tenaga² baru, tidak melalui bahagian Perburuhan kita. Pokoknja permintaan dan penawaran nihil. Padahal dilain pihak, jaitu pada Kantor Arbeid banjak sekali datang permintaan tenaga² kerdja. Sebabnja, perusahaan² asing sibuk membangun, dan alat² kekuasaan pemerintahan pendudukan djuga semakin besar djumlahnja.

Walaupun demikian, orang² dan tenaga² jang benar² tjinta pada pemerintahan kita, tetap melaporkan diri dilingkungan kita. Bagi mereka ini sedapat mungkin ditjarikan lapangan pekerdjaan. Dan kalau hal ini tidak mungkin, — karena disini asing disana asing, — maka kepada tenaga² jang tidak besar djumlahnja itu, diberikan sokongan sekedarnja. Pada penganggur² ini termasuk djuga pemogok² jang tidak mau kerdja dengan pihak Belanda. Atau pekerdja² jang mogok, karena lapangan pekerdjaannja diduduki oleh Belanda atau oleh Serikat. Disamping ini pada bahagian „kerdjantara” diurus rawatan dan pengangkutan orang² romusha jang telah dikirim kembali dari tanah seberang atau luar negeri. Djuga mengurus pemogok² buruh Indonesia di Australia jang tidak suka bekerdja dengan Belanda, dan lain² pemogok jang datang dari luar negeri. Semua ini mendjadi tanggungan Bg. Kerdjantara Djawatan Sosial.

Memang seret keadaan ini, tetapi meskipun begitu masih bisa berlangsung hingga pertengahan tahun 1947. Tahun ini adalah tahun jang sangat berat bagi pemerintahan nasional di Djakarta; disebabkan pemerintahan dan kekuasaan pendudukan Belanda dengan seribu daja akalnja menekan pemerintahan kita.

Maka dengan terdjadinja agresi Belanda jang pertama, jaitu 21 Djuli 1947, berachirlah riwayat penunaian tugas Bahagian Perburuhan Djawatan Sosial pemerintah Nasional Kota Djakarta. Mulai saat itu tertutuplah lapangan pasar kerdja bagi pentjinta dan pendukung Republik Indonesia. Karena dengan kekuatan sendjata, segala apa jang berbau Republik Indonesia dikota Djakarta ditekan seluruhnja.

Kalau dizaman Belanda apa jang dinamakan Kantoor voor Arbeidsbemiddeling/Arbeidsinspectie dan Arbeidsaangelegenheden adalah meru-

pakan kantor² dimana dibikin statistiek guna mengetahui kemudian menetapkan tentang keadaan pasar kerdja, sehingga dengan bahan² itu fihak mereka dapat upah buruh serendah-rendahnja, maka dengan terbentuknja djawatan² khusus mengenai perburuhan dan penempatan² tenaga oleh pemerintah, keadaannja adalah djauh berbeda.

Demikianlah, „Djawatan Penempatan Tenaga Daerah Djakarta Raya” dibentuk sedjak bulan Oktober 1950, dan mempunyai tugas dan pekerdjaan seperti kantor Perwakilan Djawatan Penempatan Tenaga disatu propinsi, serta mempunyai status langsung dibawah pimpinan Pusat Djawatan Penempatan Tenaga jang pada waktu itu masih berada di Jogjakarta. Adapun tugas pertama jang harus dikerdjakan oleh Djawatan Penempatan Tenaga Daerah Djakarta Raya adalah sbb. :

- a. menghubungkan pentjari pekerdjaan dengan tenaga,
- b. memberikan pertimbangan dalam memilihi lapangan pekerdjaan,
- c. menjelenggarakan pentjataan penganggur,
- d. pengerahan tenaga dimana dan bilamana diperlukan imigrasi,
- e. menjelenggarakan pembagian tenaga dimasa diperlukan distribusi,
- f. mendjalankan peraturan tentang kewadjiban kerdja (werkverschafing),
- g. mempertinggi deradjaat tenaga dengan memberikan vak kepada buruh/penganggur,
- h. memberikan sokongan kepada penganggur karena akibat jang tertentu,
- i. mengichtiarkan lapangan pekerdjaan baru, bersama-sama dengan kementerian lainnja,
- j. mengikuti djalannja dan kemadjuan industri, mempeladjari kemungkinan dalam lapangan perburuhan,
- k. mengawasi massa-ontslag dalam perusahaan².

Djadi penempatan tenaga tidak diwadjibkan mentjiptakan kesempatan kerdja dalam artikata : the employment service does not create employment. Segenap djawatan pemerintah harus menetapkan politiknya, dan mendjalankan usaha untuk mentjapai full-employment umumnja dan melenjapkan pengangguran khususnja. Dan tugas pokok dari DPT adalah „mengatur” (ordenen) pasar kerdja dengan sebaik-baiknja.

Dalam beberapa bulan sadja, setelah pembukaan djawatan jang baru ini, orang mulai berdujun-dujun datang untuk mendaftarkan. Dan tidak berbeda dengan tahun² jang lampau, maka jang datang itu adalah tenaga² buruh jang tidak terdidik. Sedangkan tenaga² jang terdidik (pegawai menengah dan tinggi) pada umumnja berhubungan langsung dengan djawatan atau perusahaan² jang mereka kehendaki. Dalam statistiek antar-kerdja ternjata, bahwa pada tahun 1950 permintaan dan penempatan tenaga turun, sedangkan pendaftaran naik. Ini disebabkan antara lain :

- a. banjak kesukaran dialami oleh pelbagai pengusaha² dalam mendapat deviesen dan alat² produksi serta bahan² jang dibutuhkan, sehingga kerapkali produksi mendapat stagnatie.
- b. beberapa matjam perusahaan seperti gelas, tekstiel sukar atau tak dapat bertahan bersaing dengan barang² buatan luar negeri.
- c. kerapkali timbulnja perselisihan dalam perburuhan dan labiliteit dalam dunia perburuhan umumnja jang mengenai upah dsb., nistjaja mempunyai pengaruh jang tak baik terhadap kesempatan bekerdja.

Madjikan jang berkehendak memperluas perusahaannya mendjadi ragu² karena tidak mendapat ketentuan tentang faktor tenaga, bahkan dibeberapa tempat telah mengadakan penghematan tenaga atau rasio-nalisasi.

Pada umumnja permintaan tenaga dari perusahaan² partikelir adalah lebih banjak daripada permintaan instansi² pemerintahan. Mungkin hal ini disebabkan karena instansi² itu belum mengetahui, bahwa dalam menghadapi persoalan perburuhan dan penempatan tenaga, Djawatan Penempatan Tenaga seharusnya ingeschakeld.

Pada umumnja, lapangan² kerdja dan tidak terketjuali instansi² pemerintah banjak mengajukan permintaan² tenaga jang terlatih. Sedang permintaan² untuk golongan dan djenis djabatan keradjinan pada umumnja diminta sjarat² ber-idjazah dan pengalaman kerdja. Untuk golongan tata-usaha, diminta sjarat² sekolah menengah beridjazah dan pengalaman, dan atau chususnja jang tjakap dan berpengalaman dalam kepandaian : mesin tik, steno, pegang buku dan korespondensi dalam bahasa² asing lainnja. Karena adanja permintaan tenaga dan tenaga² jang terdaftar tidak sesuai atau berbeda dengan permintaan, maka usaha² Djawatan Penempatan Tenaga Djakarta Raja pada mulanja tidak berdjalan lantjar. Karena itu suatu usaha jang sangat penting dari DPT ialah mengusahakan latihan kerdja untuk memberi atau mempertinggi deradjat ketjakaan vak dari kaum buruh, umumnja mereka jang sudah terdaftar. Karena itu maksud dari kursus latihan kerdja ialah : memberikan pengetahuan teori dan praktek kepada mereka jang baru menempuh lapangan perburuhan, kepada mereka jang ingin menambah pengetahuannya dan ketjakaannya, kepada mereka jang ingin mengulangi pengetahuan dan ketjakaannya, dan memberi pengetahuan dan ketjakaan dalam suatu vak baru disamping pengetahuannya jang sudah diperoleh. Untuk ini, maka pada bulan pertama telah diadakan latihan kursus tukang² kikir, las, kaju dan kursus administrasi serta boekhouding.

Karena itu dalam mengajukan langkah lebih djauh, organisasi Djawatan Penempatan Tenaga, pada umumnja dan Djakarta chususnja, tak dapat dipisahkan dengan dunia kepegawaian pada instansi² pemerintahan, maupun dalam dunia perusahaan partikulir. Lebih² kalau diingat, bahwa suatu kota seperti Djakarta ini usaha penempatan tenaga adalah sangat penting karena mengingat lapangan dan pasar kerdja jang meliputi pertanian, keradjinan, perhubungan, kepentingan umum, tata-usaha, perdagangan dll.nja.

Masih perlu kiranya diterangkan, bahwa buat sementara merobah tenaga tidak terdidik dengan djalan pemberantasan buta huruf, adalah termasuk usaha sementara jang harus diselenggarakan oleh Djawatan ini, disamping memberikan sokongan kepada penganggur, jang nasibnja terlantar, memperkerdjakan penganggur² sebagai pegawai darurat pada pelbagai instansi pemerintah guna membantu penjelesaian pekerdjaan² jang sudah bertimibun, djuga sebagai tenaga darurat dalam kerdja gotong-rojong dilapangan pertanian dan perbaikan saluran² air atau djalan² desa. Dan tidak boleh dikesampingkan ialah melatih tenaga penganggur wanita dalam vak² mode (modevak), serta memindahkan tenaga² pertanian serta keluarganya keperkebunan-perkebunan diluar pulau Djawa, seperti Su-

matra dan Kalimantan. Memberikan pindjaman modal kepada penganggur yang ingin mendirikan perusahaan², memberikan modal kepada perusahaan² yang kekurangan modal dan memberikan modal kepada perusahaan² yang hendak memperluas perusahaannya dengan maksud memajukan perusahaan dalam arti kata mengusahakan perluasan kesempatan bekerja. Sedangkan untuk lebih dapat diinsjafi oleh masyarakat umumnya, apa yang menjadi tugas dari djawatan ini, maka diusahakan agar pada waktu² yang tertentu, mengadakan kunjungan² pada berbagai rapat yang diadakan diseluruh daerah kotapradja, terutama dalam rapat² yang diadakan oleh pamongpradja, dimana diberikan penerangan² kepada penduduk tentang tugas djawatan.

Untuk melihat keadaannya, baiklah kita meninjau angka² yang menunjukkan betapa keadaan pasar kerdja penempatan tenaga serta kesulitan² lainnya yang harus dihadapi oleh djawatan ini dalam menunaikan tugasnya sebagai pengatur pasar kerdja pengangguran.

Dalam tahun 1951, rata² tertjatat antara 80 a 90 orang yang mendaftarkan diri mentjari pekerdjaan setiap hari. Mengingat akan semakin meluasnya daerah kotapradja Djakarta Raja, maka pada tg. 30 Nopember 1950 dianggap perlu guna menampung pendaftaran yang meningkat itu untuk membuka tjabang² kantor Penempatan Tenaga di Djatinegara, pada tg. 5 Mei 1951 di Tandjong Priok. Menurut angka² yang masuk, pada tahun 1951 tiap harinja ditempat-tempat itu tertjatat antara 20 sampai 30 orang, dan menurut keterangan yang ada pentjatat di Tandjong Priok adalah lebih kurang kalau dibandingkan dengan keadaannya di Djatinegara. Tetapi angka² inipun belum dapat dipastikan, karena keadaan itu diambil tidak lama sesudah diadakan pembukaan kantor² tjabang tsb. Sementara angka² penganggur dikota ini pada tahun 1950 ada tertjatat 26.700 orang. Tetapi angka² inipun belum dapat dipakai sebagai pedoman mengingat akan keadaan dan suasana perkembangan yang sedang berdjalan. Diantara djumlah orang² ini hanya l.k. 8 sampai 10% s saja yang dapat ditempatkan diberbagai perusahaan dan instansi² oleh DPT, oleh karena penganggur² itu kebanyakan tidak mempunyai sjarat² yang tjukup, menurut permintaan pasar kerdja. Karena ini, pada bulan Djuli 1951 dibuka pula sebuah kursus vak pertukangan besi (bankwerken, plaatwerken, draaien dsbnja). Untuk pertama kalinya, hanya diterima 30 orang. Prioritet diutamakan pada mereka yang terlebih dulu mendaftarkan dan bekas para pedjoang (demobilisan). Dalam tahun itu djuga dilaksanakan pemberantasan buta huruf dengan bekerja bersama dengan Djawatan Pendidikan Masyarakat.

Untuk djelasnja, baik kita lihat sekarang bagaimana keadaan statistik pada umumnya selama 3 tahun berturut-turut, jaitu mulai dari tahun 1950 sampai akhir 1952. Dimulai dari tahun 1950, karena baru pada tahun itulah tugas dan pekerdjaan dapat diselenggarakan dengan agak teratur. Statistik ini menunjukkan disekitar pengangguran, permintaan dan penempatan tenaga perburuhan terutama di Djakarta Raja. Menurut tjatatannya yang ada, pendaftaran dalam tahun 1950 seluruhnya ada 26.761 penganggur, dan terdiri dari 23.863 laki² dan 2.898 prempuan. Dari djumlah seluruhnya ini 25.193 adalah penduduk asli (bangsa Indonesia) dan 1.568 asing. Soal penempatan pada tahun yang sama, 4.304 orang untuk 8 majam vak. Dari djumlah ini 3.672 laki² dan 632 prempuan dan terdiri dari

3.856 bangsa Indonesia dan 448 orang asing. Dari djumlah tadi, 222 orang adalah tenaga penting, 1.488 termasuk dalam golongan pendidikan menengah 2.508 golongan sekolah rakjat dan 586 orang adalah tenaga pekerdja biasa. Adapun permintaan² jang masuk jang datangnja dari perusahaan² dan instansi² hanja 6.634 orang, jaitu 5.812 laki², 822 prempuan, 5.066 bangsa Indonesia, 1.568 asing, 1.338 tenaga penting, 4.411 golongan sekolah menengah, 605 golongan sekolah rakjat dan 280 pekerdja biasa. Demikianlah sekedar beberapa angka² jang ada selama tahun 1950.

Dan apa jang terlihat pada tahun berikunja, jaitu tahun 1951 adalah diantaranya sebagai berikut : Sisa pendaftaran dari tahun 1950 seluruhnja masih ada 3804 orang, sedang pendaftaran pada tahun '51 adalah 25.421 sehingga angka mendjadi 29.225. Dari djumlah ini 3.390 dapat diberi tempat, sedang 16.332 dihapuskan. Dengan demikian, maka sisa pendaftaran tahun '51 masih terdapat 9.503 orang, dan terdiri dari 9.014 laki² dan 489 prempuan. Dari djumlah seluruhnja ini jang dapat ditempatkan hanja 49 orang jang termasuk golongan orang² penting, golongan menengah 439, golongan sekolah rakjat 1.446 dan tenaga lain² ada 1.456 orang. Perlu diterangkan disini, bahwa pada kantor tjabang di Tandjung Priok dan Djatinegara djuga banjak datang orang² jang mendaftarkan diri, tetapi dikantor tjabang Tg. Priok prosentage lebih ketjil kalau dibandingkan dengan banjknja penganggur jang datang dikantor² Djatinegara dan Pusat.

Meningkat ketahun berikunja, jaitu tahun 1952, maka angka² statistik antar-kerdja diantaranya adalah sebagai berikut : Kita lihat disini angka² pendaftaran jang dilakukan di 3 kantor jaitu Djakarta (pusat), Djatinegara dan Tg. Priok, dan menundjukkan masing² angka² 15.707, 8.554, dan 4.744 sehingga djumlah seluruh pendaftaran adalah 29.005 orang. Dari djumlah ini 9.503 adalah sisa pendaftaran tahun 1951 jang masih terdiri dari 9.084 bangsa Indonesia, dan 419 asing. Djadi pendaftaran selama tahun '52 terdiri 28.405 bangsa Indonesia dan 600 asing. Dari djumlah permintaan 7.045 itu, hanja 3.199 dapat ditempatkan dan tenaga pemenuhi 3.208. Sehingga dari djumlah pendaftaran ditambah sisa 29.005 itu hanja 6.407 jang dapat diberi tempat pentjaharian, dan penghapusan 23.935, sehingga sisa pendaftaran dan sisa permintaan pada achir tahun '52 masing² ada 5.400 dan 308. Perlu diterangkan disini, bahwa selama tahun 1952 itu, terdjadi pemberhentian buruh serentak. Sampai bulan Agustus 1952 mengenai pemberhentian ini masih didalam tugas Djawatan Penempatan Tenaga, tetapi mulai September 1952 hal itu langsung diurus oleh bagian Penjuluh Perburuhan.

Tentang pemberhentian serentak jang akan terdjadi pada 28 perusahaan/pabrik dan atau perusahaan perdagangan, hanja 9 perusahaan jang tak dapat ditjegah lagi melakukan pemberhentian serentak, dan 633 orang buruh terpaksa dilepas.

Selain daripada usaha² mentjarikan lapangan pekerdjaan jang khusus bagi kaum penganggur ini, djawatan Penempatan Tenaga Djakarta Raja, djuga memberi bantuan sekedarnja, jaitu berupa sokongan kepada tenaga² penganggur. Mengenai pemberian sokongan ini keadaannja dapat dibagi mendjadi 2 bagian. Jaitu jang pertama meliputi sokongan kepada penganggur dan kedua sokongan dalam artikata tundjangan kepada pe-

nganggur jang dipekerdjakan sebagai tenaga darurat. Dan usaha ini baru dapat didjalankan semendjak tahun 1951. Karena sebelum tahun 1951 itu keadaan dilingkungan djawatan ini masih ada dalam taraf pembangunan dan penjusunan.

Selama tahun 1951 telah dikeluarkan sokongan berupa uang sebesar Rp. 43.570,— kepada 2.600 orang penganggur dan dikeluarkan Rp. 182.964,70 berupa tundjangan kepada tenaga darurat sebanyak 2.180 orang penganggur, sehingga djumlah seluruhnja sokongan jang dikeluarkan dalam th. '51 ialah Rp. 226.534,70 untuk 4.780 orang.

Dalam th. 1952, tetapi sokongan ini hanja ditutup sampai bulan Mei '52 sadja, jaitu Rp. 41.300,— untuk 1.787 orang dan Rp. 577.701,27 berupa tundjangan kepada tenaga darurat sedjumlah 6.625 orang, sehingga djumlah sokongan dan tundjangan tahun 1952 sampai bulan Mei 1952 adalah sebesar Rp. 619.001,27 jang diberikan kepada 8.412 orang penganggur.

Untuk lengkapnja patut diterangkan, bahwa rata² pendaftaran jang dilakukan setjara teratur serta penempatan² tenaga diberbagai perusahaan dan instansi² jang dimulai sedjak tahun 1950, menundjukkan keadaan sebagai berikut :

1950 rata² pendaftaran tiap bulannja 2.146 dengan penempatan 4.304.

1951 rata² pendaftaran tiap bulannja 2.118 dengan penempatan 3.390.

1952 rata² pendaftaran tiap bulannja 1.625 dengan penempatan 3.199.

Demikian gambaran ringkas jang diperlihatkan oleh gelombang dilapangan pengangguran, suatu probleem jang pada umumnja dialami pula oleh kota² besar ditanah air kita, termasuk djuga salah suatu mata-rantai akibat jang ditimbulkan perdjoangan, akibat urbanisasi dimana penduduk berdujun-dujun datang kekota.

Sambil mengenangkan perbandingan angka² diatas, maka usaha dilapangan ini-pun masih dan harus berdjalan terus.

PENDIDIKAN ORANG² TJATJAD

Bunga mawar tidak mempropagandakan harum baunja, tetapi harumnja itu semerbak dengan sendirinja kekanan dan kekiri. Demikian pula maka pahlawan jang sedjati tidaklah mengagungkan djasa-sendiri, dan tidak meminta balasan djasanja itu. Tetapi : Hanja bangsa jang tahu menghargai djasa-djasa pahlawan²nja, dapatlah mendjadi bangsa jang besar.

Karena itu maka kita harus menghargai djasa² pahlawan² kita !

Presiden Soekarno

3-6-1950

PERTARUNGAN sendjata merebut menang antara jang mempertahankan dan jang menjerang, meninggalkan bekas²-nja jang tidak dapat ataupun sama sekali tidak mungkin mengembalikan sesuatu kepada wudjudnja jang semula. Hal ini tidak hanja terbatas pada barang² wudjud jang dapat dilihat dengan mata, akan tetapi kadang² ia

meliputi seluruh faktor² didalam kehidupan manusia dengan segala sangkut pautnja.

Orang melihat dan merasa segala kegandjilan² sesudah pertikaian sendjata berhenti dengan rasa jang sungguh mendalam. Dan pokok pertama bilamana orang ingin menjaksikan dunia jang berada disekitarnja itu kembali berlangsung diatas dasar²nja jang semula, maka ia haruslah berichtiar. Berichtiar diatas kekuatan dan kesanggupan jang ia miliki dengan dasar jang tiada menjimpang dari kebiasaan umum. Rasa tanggung djabab jang seperti inilah jang sukar timbul dengan sendirinja. Tetapi sunguhpun demikian, orang merasa bangga bahwa ditengah-tengah keadaan jang serba sulit ini masih ada timbul perasaan² jang bertanggung djabab kepada sesamanja, kepada kawan seperjuangan, kawan senasib dan senanggungan.

Perjuangan telah meninggalkan bekas² jang kadang² menghilangkan sebahagian anggauta badan ataupun meniadakan sebahagian jang lain. Perjuangan telah dihadapi dengan tiada memikirkan segenap risiko jang bisa diakibatkannja, dengan tudjuan jang hanja satu ialah kemenangan dan kedjajaan bangsa.

Sedjak diadakannja Rasionalisasi Tentera seluruhnja, maka terpisahlah para anggauta Tentera jang telah tjatjad karena korban pertempuran. Mereka telah dibebaskan dari tugas jang dahulunjia. Karena tjatjad jang ada pada mereka tidak lagi mengizinkan untuk melandjutkan perjuangannja sebagaimana dahulunjia.

Mereka itulah - I n v a l i d e n !

Jang tidak dapat tersusun ke kesatuannja, mobiel maupun kesatuan Territorial. Dan tidak lagi mempunyai „Ibu Pasukan”.

Sedang mereka Invaliden itu masih djuga mempunyai kesanggupan lagi hasrat jang besar guna ikut serta mempertahankan Negara sesuai dengan kekuatan jang ada pada mereka.

Sedangkan Undang² Pemerintah tidak lagi mengizinkan, membiarkan mereka Invaliden untuk terus melandjutkan perjuangannja sebagaimana kehendak mereka sendiri.

Guna meringankan beban Pemerintah dalam memperhatikan, mengurus para Invaliden umumnja, dan betapa pentingnja mendjaga moreel inzingking dari bekas anggauta Angkatan Perang, para Invaliden pada khususnya, dan memperhatikan, memperdjungkan nasib para Invaliden dikelak kemudian hari, maka diperluanlah adanja atau berdirinja suatu Badan jang khusus.

Demikianlah maka pada tgl. 17 Djanuari 1950 tertjatad dengan resmi dan diakui oleh Pemerintah dengan acte Notaris R. Kadiman tgl. 20 April 1950 No. 76 adanja²/berdirinja „Persatuan Invaliden Indonesia” wilayah Djawa Barat, dengan Pusatnja Djakarta.

Sedjalan dengan itu berdiri pulalah suatu Jajasan jang bernama Jajasan Korban Perang Indonesia, jang bermaksud membantu/menolong para Invaliden.

Selanjutnja dalam waktu jang hampir 3 tahun usianja, organisasi Invaliden bekas Pedjuang tersebut berkat keuletan, kesabaran dan ketelitian dalam menghadapi segala kesulitan², karena mas'alah Invaliden bekas Pedjuang ini adalah mas'alah baru dalam kehidupan masjarakat kita,

telah dapat melaksanakan pertolongan² sbb. : telah berhasil menempatkan anggota C.I.D. (Corps Invaliden Djakarta) dalam djawatan² ;

telah berhasil membiayai anggota yang melanjutkan kursus² dan sekolah² lainnja ;

memberikan pertolongan² yang berupa uang dan benda untuk keperluan pengobatan, kematian, perdjalanan, hadiah pakaian, perbaikan asrama, hiburan dll. yang mungkin ;

telah dapat mengembalikan l.k. 50 anggota yang sama sekali sudah tidak membutuhkan lagi pertolongan² dari organisasi atau Pemerintah.

„Bantuan dari Pemerintah dan masjarakat“.

Bantuan dari Pemerintah yang diterima setjara resmi sebagai sumbangan, walaupun dalam hal ini perlu kiranja dikemukakan, bahwa dari pihak C.I.D. masih diharapkan sekali adanya pengertian yang luas dan keikhlasan yang mendalam dalam arti kata yang sesuai dan tepat dalam membangun dan mengembalikan para Invaliden ke masjarakatan, bantuan² sbb. :

dengan berangsur-angsur Kantor Sosial Djakarta memberikan tempat perumahan untuk 75 anggota dan memberikan makan kepada 186 orang diantaranya ;

kepada anggota Invaliden (C.I.D.) dan keluarganja sumbangan mengenai kematian, kelahiran, penggantian biaya² Kantor C.I.D., Hiburan² dan tiap tahun hadiah Lebaran ;
dari Kementerian melalui D.U.S.T. sebagai sebahagian dari Peraturan Pemerintah No. 6.

Dari kalangan masjarakat/perseorangan atau Badan² telah diterima pula bantuan/sumbangan baik berupa moril, maupun materiil.

Selanjutnja tentang usaha² lain, yang walaupun dalam hal itu ada hal² yang sangat disajangkan, usaha sbb. :

Pada bulan Djuli 1950 dengan dipelopori oleh Dr. Effendie telah mengadakan Pasar Malam Amal, yang achirnja kurang memuaskan. Pada bulan Mei 1951 dengan dipelopori oleh Njonja Mr. Soebardjo, Nj. Mr. Samsudin, Nj. Dr. Soekiman berdiri Panitia yang diketuai oleh Nj. Junan Nasution, dan dua bulan kemudian Panitia tsb. bubar dengan tidak teratur.

Pada tgl. 14 Agustus 1951 Pemerintah R.I. membentuk Panitia Penjantun Penderita Tjatjad Pedjuang yang terdiri dari Kementerian² Sosial, Pertahanan, Perburuhan, Kehakiman, Kesehatan, Perekonomian dan P.P. & K. yang diketuai oleh Dr. Soerono dari Kem. Kesehatan, tetapi Panitia tsb. hingga kini masih belum terlihat buah hasil usahanja.

Pada bulan Desember 1951 diadakan Pasar Malam Sosial untuk C.I.D. yang diketuai oleh Sdr. Gondosoewito (bekas Kolonel). Inipun terdjadi hal² yang hingga kini belum djuga selesai.

Demikianlah setjara ringkas sumbangan/bantuan dan hubungannya C.I.D. dengan Pemerintah dan Masyarakat.

„Keanggautaan C.I.D.”.

Telah tertjatat 200 orang bersama keluarganya sedjumlah l.k. 700 orang. Djumlah tsb. berangsur-angsur telah dilepaskan dari keanggautaan, karena pindah, meninggal, sedangkan sebahagian besar telah dapat kembali dengan kemampuan sendiri kedalam masyarakat.

Kini jang tinggal ada sedjumlah 160 anggauta bersama keluarganya l.k. 400 orang jang terdiri dari 135 orang bekas anggauta T.N.I. dan 25 orang dari bekas anggauta Organisasi Perdjjuangan Bersendjata.

Adapun jang berada diasrama :

75 anggauta = 130 keluarga.

Jang berada diluar asrama :

85 anggauta = 110 keluarga.

Demikianlah serba ringkas dan dalam garis besar usaha Corps Invaliden Djakarta, untuk ikut memikul suatu tugas jang penting didalam masyarakat kita.

SUMPAH INVALIDEN

(Corps Invaliden Jogjakarta)

Bismillahirrochmaanirrochim.

Dengan mengingat dan mendjundjung tinggi sumpah Tentera, Kami bersumpah :

1. Kami perwira Invaliden tetap setia mengabdikan Nusa dan Bangsa.
2. Kami perwira Invaliden tunduk dan taat pada ideologi Negara.
3. Kami perwira Invaliden sanggup kembali berguna bagi masyarakat.
4. Kami perwira Invaliden tetap sanggup melanjutkan perdjjuangan sesuai dengan kekuatan jang ada pada badan kami.
5. Kami perwira Invaliden tetap mendjundjung tinggi sumpah kami.

Sumpah ini diresmikan dan diujjapkan pertama kali dalam malam Resepsi peringatan 19 Desember 1949, hari Ulang Tahun ke-I pendudukan Jogjakarta.

Sumpah jang akan tetap mendjadi suatu pedoman didalam menghadapi persoalan „penderita tjjad”; persoalan masyarakat jang timbul sebagai salah satu peninggalan perdjjuangan jang tiada boleh dibiarkan berlaku dengan tiada diindahkan sebagaimana lajaknja.

PENGEMBALIAN PEDJUANG KEDALAM MASJARAKAT

REVOLUSI kemerdekaan jang telah berdjalan hampir lima tahun terus menerus telah disambut oleh segenap rakjat Indonesia dengan terdjun kelapangan revolusi itu mengambil tempatnja masing², sehingga roda revolusi itu berdjalan serentak, dimana baha-gian jang terasa lemah kesana gerak diperbesar, sehingga dengan djalan demikian sedjarah telah membuktikan lahirnja pahlawan² perdjoangan jang djumlahnja tiada sedikit. Tiap² mereka telah menggabungkan diri ditengah² revolusi jang maha besar itu, dengan hanja satu sembojan dan satu tjita², jaitu mempertahankan kemerdekaan dari serangan agresi kolonial.

Lima tahun masa itu berdjalan, tingkatan perdjoangan melalui beberapa fase, dan pada suatu sa'at sampailah kita kepada sedjarah penjerahan Belanda dan berartilah bahwa perdjoangan jang telah diperlihatkan oleh pahlawan² bangsa menemui maksudnja, dan dapat mengantarkan kemerdekaan itu melalui masa² suka dan duka.

Perdjoangan menghendaki mereka terdjun kedalam kantjah revolusi, meninggalkan tata-hidup sehari-hari dan memasuki tjara kehidupan jang taruhannya antara hidup atau maut; tetapi datang pula sa'atnja djalan sedjarah revolusi menghendaki mereka harus kembali kedalam tata-hidup jang normal, karena perdjoangan dengan sendjata telah berachir dan kita akan memasuki perdjoangan didalam pembangunan.

Bagi suatu Negara Nasional jang dibangunkan diatas tumpukan korban pahlawan² jang seperti itu, mendjadilah pula suatu kewadajiban untuk dapat memberikan pimpinan dan bantuannya kepada bekas² pedjoang tersebut untuk dapat kembali ketengah-tengah masjarakat biasa. Djumlah mereka bukan sedikit, dan masa² sesudah pengakuan kedaulatan memperlihatkan keadaan jang demikian, pada waktu masa datangnya kewadajiban bagi Pemerintah untuk memperlihatkan pula bahwa mereka tidaklah akan dibiarkan pergi begitu sadja dengan tiada bimbingan dan pimpinan dari Pemerintah; dan dari segi inilah kita akan menindjau usaha dan pekerdjaan jang dilaksanakan oleh Biro Rekonstruksi Nasional.

Agak terlambat sedikit sesudah masa penjerahan kedaulatan, maka pada permulaan bulan Oktober 1951 dibukalah kantor Biro Rekonstruksi Nasional (BRN) Djakarta Raya, dengan mempunyai suatu BPUR (Badan Penjelenggara Urusan Rekonstruksi) dan lengkap dengan Dewan²nja. BPUR ini dibentuk dan disusun sesuai dengan kebutuhan BRN Djakarta Raya dengan tidak terbagi dalam seksi².

Didalam usahanya, maka BPUR ini selain dari memberikan advies² mengenai credit-technis, djuga turut serta memberikan petundjuk² dalam mentjapai dan menjelenggarakan usaha² Rekonstruksi dan membantu mengawasi atas perusahaan² jang telah dan akan didirikan menurut vaknja masing² selaku anggauta dari BPUR.

Bagaimana kesulitan² jang dihadapi oleh usaha ini dapatlah digambarkan, terutama kalau diingat bahwa Djakarta adalah Ibu Kota Negara, tetapi masih bekerdja didalam keadaan dimana tenaga² expert sangat dirasakan kekurangannya, terutama dilapangan technik dan perekonomian didalam lapangan masa usaha ini banjak mempunyai tjita²nja. Dan tidak

pula dapat diabaikan faktor berpusatnja dikota ini organisasi² bekas pedjoang jang memerlukan pengawasan dan bimbingan, sedang mereka pada pokoknja sangat membutuhkan bimbingan dan bantuan lahir bathin.

Didalam peristiwa keadaan jang seperti itulah BRN mendjalankan tugasnja. Didalam tahun 1952, sedjumlah 2.812 orang telah mendaftarkan dirinja untuk dikembalikan ketengah² masjarakat jang sesudah dan diteliti, dalam pokok dan garis besarnya semuanja harus dapat perhatian sepenuhnya.

Dari djumlah jang sebanyak itu, maka 425 orang telah dapat dididik dan dapat pula dipekerdjakan diberbagai perusahaan bekas pedjoang.

Dengan melihat kepada besarnya djumlah bekas pedjoang ini, walaupun sebahagian besar diantara mereka tidak atau belum mendaftarkan diri, namun perhatian harus diarahkan kepada suatu djalan untuk mentjari tjara jang sebaik-baiknya agar lebih banyak tenaga bekas pedjoang jang dapat diberikan pertolongan dan bimbingan, agar dengan djalan itu pula betul² tenaga mereka dapat berguna untuk kepentingan masjarakat dan Negara.

Dan kalau akan dibuat suatu perhitungan, maka diseluruh Djakarta Raya akan kita dapati kira² 10.000 bekas pedjoang jang menunggu bantuan dan bimbingan, dan djumlah jang sebesar itulah jang pada sa'at² tertentu dapat hendaknja dialirkan sebagaimana jang kita harapkan, sehingga perdjongan mereka tidak sia² dan masjarakat dapat pula mengambil manfa'at dan hasilnja.

„berbagai pendidikan”.

Didalam tahun 1952, BRN Tjabang Djakarta Raya telah membuka beberapa matjam pendidikan (kursus) dimana semuanja diarahkan untuk menampung bekas pedjoang didaerah ini.

Kursus² tersebut adalah meliputi bahagian² pendidikan untuk Perikanan Laut, Mantri Hewan/keurmeester, Perindustrian (C.I.T.O.), Pelajaran dan Sopir/Montir.

Pendidikan² ini semuanja diselenggarakan dikota Djakarta, tetapi ada pula beberapa bahagian diantaranya jang harus dilandjutkan diluar kota Djakarta, misalnja di Bogor, Bandung ataupun Djokja. Didalam tiap² pendidikan mana ditempatkan guru² jang expert untuk vak-nja masing² menurut aliran pendidikan jang diselenggarakan.

Pada umumnya masa jang dibutuhkan untuk menamatkan setiap kursus memakan tempo 6 bulan dan ada pula jang sampai 1 tahun. Sedang untuk beberapa matjam kursus perlu disediakan asrama² khusus dimana pengikut² kursus ditempatkan disana, dan dengan itu pendidikan dapat berdjalan lebih lantjar dan para pengikut kursus dapat pula diringankan beban hidupnja selama menempuh pendidikan ini.

Mengenai kelandjutannya (perspectieven) bagi para pengikut setelah selesai kursus jang dimasukinja, untuk sementara ditiadakan, hal mana dimaksudkan agar mereka ini dapat bekerdja dilapangannya sendiri² dengan hasil ataupun bahan² jang telah disumbangkan untuk mereka. Ketjuali manakala mereka memperlihatkan ketjakinan ataupun lulus dalam beberapa sjarat jang ditentukan, maka mereka ini dapat dipeker-

djakan atau ditempatkan diberbagai perusahaan dan objecten jang telah ada pada BRN sendiri, ataupun djuga dibadan-badan civiel jang telah mengadakan hubungan dengan BRN Djakarta Raya.

„pendidikan perikanan laut”.

Sesuai dengan pentingnja kedudukan perikanan laut bagi Negara dan masjarakat kita, maka BRN pun telah membuka pendidikan dalam bahagian ini. Kursusnja telah dimulai pada awal bulan Djanuari dan diikuti oleh 40 orang bekas pedjoang bersendjata, dan pendidikannja diberikan di Djawatan Perikanan Laut sendiri.

Peladjaran² jang diberikan adalah meliputi vak² : motorist, administrasi perikanan dan praktijk nelajan. Dan peladjaran² ini diberikan oleh pendidik² dari Djawatan Perikanan Laut, sedang vak praktijk nelajan diberikan oleh Djurumudi sendiri. Dalam pendidikan djuga dipergunakanlah 2 buah kapal bermotor, dan peladjaran berachir setiap sesudah 6 bulan.

Hasil jang pertama daripada kursus ini telah dapat ditjapai pada bulan Djuni 1952. Dan ada sebahagian diantara mereka jang telah lulus dari pendidikan ini bersedia untuk dikirimkan ketempat-tempat transmigrasi, ditempat mana mereka akan dapat bekerdja lebih efficient lagi.

„pendidikan Mantri Hewan/keurmeester”.

Kursus dilapangan ini jang telah dimulai pula pada bulan Djanuari 1952, diikuti oleh 104 orang kader, jang berpendidikan rata² dari Sekolah Rakjat 6 tahun.

Adapun pendidikannja dibagi dalam 2 bahagian, jaitu mengenai peladjaran teori bertempat di Asrama Djl. Nerada Tanah Tinggi, sedang untuk peladjaran praktijk bertempat dipeternakan Pasar Minggu.

Didalam udjian penghabisan jang diadakan bagi para pengikut kursus ini, ternjata 50 orang kader telah lulus dengan mendapat idjazah, 17 orang harus diadakan udjian kembali, sedang 34 orang tidak lulus, 10 orang dari mereka jang lulus ini telah ditempatkan sebagai Mantri Hewan pada Rumah Pemotongan Hewan Kotapradja Djakarta Raya. Dan selebihnja ada jang bekerdja dengan usaha sendiri² dan ada pula meminta untuk ditransmigrasi-kan.

„pendidikan perindustrian”.

Pendidikan dibahagian ini barulah dapat dimulai pada awal bulan Djuli, diikuti oleh 20 orang kursisten, dengan djangka waktu kursus selama 6 bulan dengan sjarat² tamatan S.M.P.

Tempat pendidikan ini diadakan di Djawatan Kehewanan Pusat. Dan setelah menempuh 2 bulan peladjaran teori di Djakarta, para pengikut kursus ini dipindahkan ada jang ke Bogor, Bandung dan Djokja untuk dapat melanjutkan peladjarannja dalam lapangan praktijk.

Dengan memperhatikan semua perjalanannya daripada pengikut kursus ini, kelihatanlah semangat beladjar dapat dibanggakan. Terkadang maksud untuk menambah jangka waktu bagi pendidikan dilapangan ini, dan memang kalau difikirkan agak dalam perlulah bahagian ini mendapatkan waktu yang agak lebih lama daripada apa yang direntjanakan semula.

„pendidikan pelajaran”.

Kebutuhan dilapangan pelajaran semakin hari semakin terasa oleh kita. Pendidikan yang diadakan oleh BRN dilapangan ini-pun telah berdjalan pula dan diadakan di Tandjung Priok.

30 orang dari bekas pedjoang telah mengikuti kursus ini dengan sjarat² tamatan S.R. 6 tahun. Peladjaran dibagi dalam dua bahagian, untuk bahagian dek dan untuk bahagian mesin. Bagaimana luasnya lapangan yang harus diisi oleh putera² kita dibahagian ini, dapatlah diukur dengan kepentingan Negara kita sekarang ini ; memang usaha BRN dilapangan ini barulah merupakan suatu titik ketjil diantara besarnya gunung kebutuhan tersebut.

„pendidikan sopir dan montir”.

Dengan mengambil tempat di Bengkel BRN Djakarta Raja di Pasar Minggu, diadakanlah pula pendidikan sopir dan montir yang meliputi peladjaran² teori dan praktjck mesin. Sjarat² daripada pengikut kursus ini djuga dari S.R. 6 tahun dan telah diikuti oleh 30 orang kaders.

Dengan menjebutkan berbagai matjam lapangan pendidikan tersebut, maka dengan usaha² itulah didjalankan penampungan² bagi para bekas pedjoang yang ada didaerah ini. Dan disamping itu masih ada beberapa usaha lainnja yang dilaksanakan, agar setiap penampungan itu akan dapat memperlihatkan hasil yang baik yang membawa arti didalam zaman pembangunan kita sekarang ini.

„perusahaan-perusahaan”.

Sebanjak mungkin lapangan harus ditjarikan untuk menempatkan segala sesuatu ditempatnja masing². Usaha² yang didjalankan sesudah adanya berbagai matjam pendidikan ini, maka dilain lapangan BRN mendirikan pula beberapa object Perusahaan, dan sekarang ini dapatlah kita sebut 3 matjam Perusahaan.

1. Proefbedrijf „U s a h a S a t r i j a”, didirikan didalam bulan Djanuari 1952. Perusahaan ini khusus bekerdja untuk memperbaiki band mobil tua yang telah diafkeur, yang didapat atas bantuan Djawatan Perdjalanannya Negeri dari instansi² Pemerintah, dari bahan² mana dapat dibuat barang² keradjanan tangan seperti band² delman, tambang kesed, sandal dan lain²nja.

Anggauta² pekerdja dibagian ini terdiri dari 90% tenaga² ex pedjoang dan 10% lainnja tenaga² ahli dari luar. Usaha ini dapat berdjalan dengan baik dan telah mulai menghasilkan tegenpost. Dan selandjutnja sedang ditindjau untuk kemungkinan menjadikannya salah suatu badan hukum yang akan dapat lebih mendjamin lantjarnya pekerdjaan dibahagian :

2. **Proefbedrijf Confectie P.O.S.A.** (bekas organisasi siasat angus) jang didirikan dalam bulan Djuni, bertempat di Bendungan Djl. Kebajoran Baru.

Perusahaan ini selain telah mulai melajani kepentingan umum, telah mulai melangkah menerima pesanan dari instansi² pemerintah, dan dalam hal ini untuk melantjarkan perusahaan bantuan² dari instansi² pemerintah sangatlah penting artinja. Dan sebagai produksi setiap hari, perusahaan ini dapat mengerdjakan rupa² kemedja 500 potong; dalam perusahaan mana 100% bekerdja tenaga² bekas pedjoang jang didalam masa tawanan Belanda mereka telah dapat memiliki berbagai pengalaman.

Dalam rentjana semula, perusahaan ini akan dapat menampung kira² 120 bekas pedjoang, akan tetapi didalam tingkatan permulaannya baru dapat menjediakan tempat bagi 50 orang. Order besar²an dari berbagai kalangan didalam hal ini, adalah sangat diharapkan dimana bergantung kemajuan perusahaan ini.

3. **Konstruksi - winkel Proefbedrijf D H A K A**; bertempat di Duku Atas. Perusahaan ini dibagi dalam beberapa bahagian jang meliputi: perbengkelan kendaraan bermotor, mengerdjakan/menerima pekerdjaan² membikin alat² besi auto-onderdelen, alat² pertanian dsb.

Alat²nja diperlengkapi dengan alat² modern dan dengan djalan listrik. Dan tenaga disnipun adalah 100% tenaga bekas pedjoang, dan pada waktu ini sedang diusahakan untuk menempatkan beberapa tenaga luar sebagai instrukteur agar pekerdjaan lebih dapat berdjalan lantjar.

Demikian pulalah berbagai segi perusahaan jang dilaksanakan untuk lapangan ini, usaha² jang didalam taraf sekarang ini masih terasa penuh, kekurangan dan kelemahan, akan tetapi berkat tenaga² pengasuhnja kita mempunjai harapan bahwa lapangan ini akan lebih pesat kemadjuannya.

„perikanan”.

Pendidikan perikanan darat dan proefbedrijf tambahan perikanan darat telah didirikan didalam bulan Nopember tahun 1951, bertempat di-komplex empang² Tjilintjing - Tandjung Priok.

Untuk kelantjaran bahagian ini masih ditjari djalan² dan usaha² baru, dimana bahagian inipun dapat menampung kira² 50 kepala keluarga ex A.R.T.P.

Dan ahirnja ada lagi suatu bedrijf ex Pedjoang jang bernama Perusahaan GAPERA (Gabungan Perusahaan Electro dan Radio) jang didirikan diawal Djanuari 1952. Usaha ini didirikan atas tenaga sendiri dan setelah dilihat dan ditindjau dari sudut pendidikan dan untuk kemajuan perusahaan ini maka didjadikanlah perusahaan ini mendjadi suatu Badan Hukum. Dengan djalan mana diharapkan akan dapatlah perusahaan ini berdjalan dengan lantjar sehingga bukan sadja meliputi satu bahagian ini sadja tetapi dapat pula diluaskan lebih djauh. Buat sementara ditempat ini sekarang bekerdja 25 orang bekas pedjoang.

Adapun pengawasan terhadap semua usaha² tersebut, tetap dilakukan dalam artian jang luas, selain daripada pengawasan terhadap perdjalan keuangan, djuga petundjuk² dilapangan technis tetaplah mendjadi tugas dari Biro Rekonstruksi Nasional.

Memang sangat dirasakan bahwa usaha² ini semuanya belum dapat menutupi segala hasrat dan keinginan yang sewajarnya didalam membantu melaksanakan pengembalian bekas² pejuang kedalam masyarakat, tetapi dengan perjalanan setingkat demi setingkat, dan didorong oleh rasa keinsyafan dan kesadaran yang penuh dengan rasa tanggung jawab yang diperlihatkan oleh bekas-bekas tenaga pejuang ini, kepertajaan tetap meliputi hati kita bahwa usaha kedua belah pihak tiadalah akan sia², ia akan dapat mentjapai maksud yang dituju.

PEMELIHARAAN KESEHATAN RAKJAT

DENGAN bertambah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dilapangan kesehatan, makin bertambah penting artinya pemeliharaan kesehatan untuk masyarakat, apalagi untuk suatu masyarakat yang penuh-padat penduduknya, seperti Djakarta Raya ini. Kita telah mengetahui, bagaimana djeleknja akibat yang bisa ditimbulkan oleh kuman² yang dapat melumpuhkan kehidupan manusia dengan segala matjam bahaya penjakit menular, seperti kolera, typhus (menter), dysenterie, pes, malaria dan lain² sebagainya, bahaya² yang dapat pula melumpuhkan kehidupan dan perekonomian bangsa dan masyarakat.

Oleh karena itu sangatlah penting arti dan kedudukan dari sesuatu djawatan untuk menjaga kesehatan Rakjat, karena hanya dengan rakjat yang sehatlah kita akan dapat membangun Negara kita ini untuk mentjapai tjita²nja dengan kebahagiaan bagi segenap lapisan bangsa.

Demikianlah pada waktu ini untuk Kotapradja Djakarta Raya telah lama berdiri suatu Djawatan Kesehatan Kota — disingkat DKK —, terletak di Djalan Kesehatan No. 10 suatu Djawatan yang fungsinya berdiri ditengah² masyarakat ramai sebagai barisan terdepan didalam menghadapi musuh rakjat yang terbesar, jaitu penjakit dengan segenap bentuk dan akibatnja.

Tugas daripada Djawatan ini selain pengobatan terhadap orang² sakit, djuga meliputi lapangan² lainnja, dengan mana bahagian yang satu dengan yang lain tiada dapat dipisahkan. Untuk itulah Djawatan ini djuga berusaha dilapangan suntikan vaccin kepada orang² sehat, penerangan² tentang hygiene, penjakit menular, pengawasan terhadap perusahaan² minuman dan bahan makanan, biro konsultasi untuk wanita hamil dan baji, pembersihan daerah² malaria dan usaha memberikan pertolongan pertama; sehingga dengan menjebutkan itu semuanya tergambarlah rangkaian kewadajiban yang maha-berat dengan tenaga dan alat yang serba kurang sebagaimana umumnya sangat dirasakan pada waktu ini didalam semua lapangan.

Disamping tugas² yang khusus dihadapi oleh DKK ini tidaklah dapat kita lupakan bagaimana besar dan penting artinya usaha² yang dilaksanakan oleh kalangan² partikelir, berkat usaha mana banjak memberikan bantuan didalam mengatasi keadaan yang serba sukar.

„dimulai tahun 1905”.

Didalam sedjarah kota Djakarta dapat dikatakan bahwa pikiran kearah perluasan suatu dinas kesehatan kota, pertumbuhannja sedjalan dengan

perkembangan didalam ilmu pengetahuan kesehatan. Keinsjafan atas pentingnja dinas kesehatan ini nampak lahir dalam bentukun jang njata pada tahun 1905, dikalamana dikota Batavia dibentuk sebuah „Commissie Hygiene” jang bertugas untuk mengawasi, memperbaiki dan mempertinggi mutu kesehatan penduduk.

Panitia Hygiene tersebut berdiri pada bulan Mei tahun 1905 dengan dipimpin oleh seorang dokter jang tertua dari kota ini. Salah suatu hasil dari usahanja mendjelma dengan pendirian suatu „Bureau Cholera” pada tahun 1911, untuk memberantas penjakit kolera jang pada masa itu sedang mengamuk dengan hebatnja.

Dua tahun kemudian, jaitu pada tahun 1913 barulah didirikan suatu Djawatan Kesehatan Kota jang permanent dalam arti-kata jang lebih mendekati kenjataan. Djawatan ini antara lain bertugas untuk menjenggarakan Balai Pengobatan dan Pemberantasan Penjakit Menular, terutama sekali kolera dan tjatjar.

Didalam mengikuti perkembangan selandjutnja, maka pada tahun 1932 dibuatlah bangunan baru kepunjaan DKK jang terletak di Djalan Kesehatan 10 (Laan Canne-dulu).

Suatu langkah lagi kearah perluasan tugas DKK terdjadi pada tahun 1940, ketika oleh Pemerintah Pusat diserahkan Balai Pengobatan di Glodok kepada „Gemeente Batavia”. Dan dengan demikian, dapatlah DKK memiliki dua buah Balai Pengobatan.

„pendudukan Djepang dan masa revolusi”.

Keadaan suasana dengan petjahnja perang Asia Timur Raya jang membawa perobahan² dilapangan politik, ikut pula menggetarkan perobahan² didalam lapangan kesehatan penduduk Kota.

Zaman pendudukan Djepang terkenallah sebagai suatu zaman dimana bangsa kita mengalami kesulitan, kemelaratan, kemiskinan dan selalu hidup dalam suasana ketakutan. Dengan sifatnja jang fascist-militaristic itu, bangsa kita telah mengalami suatu tekanan hidup lahir dan batin, dan termasuklah didalam ruangan penderitaan itu berbagai matjam penjakit jang menimpa rakjat djelata bangsa kita, sehingga dizaman ini miskinlah rakjat didalam lapangan kesehatan.

Pada waktu penjerahan Belanda pada bulan Maret 1942, dikota Djakarta hanja terdapat 3 buah Balai Pengobatan (poliklinik), jaitu di L. Canne, Glodok dan Karet. Poliklinik di L. Canne tergabung dalam beberapa bagian dari Djawatan Kesehatan Kota dan berada dalam keadaan jang baik, demikian pula dengan poliklinik Karet, sedangkan poliklinik Glodok senantiasa semendjak zaman Belanda menunggu² perbaikan.

Rumah sakit belum ada dibawah DKK, sedang Consultasi biro terdapat ditiga tempat. Dan ditahun 1942 didirikanlah poliklinik² di T. Priok, Djatinegara, Djl. Sukabumi, Pintu Besi dan achirnja di Tanah Tinggi Djl. Baladewa.

Keadaan obat²an selama 3½ tahun pendudukan ini amatlah menjedihkan buat rakjat djelata. Angka² kematian ditahun² pendudukan ini menundjukkan grafik jang naik, ditahun 1942 kematian dikota ini berdjumlah 14.832, dan jang paling tinggi ialah ditahun 1944, berdjumlah 40.845

dengan korban² jang terbanjak diperdapat pada orang² jang berumur antara 20 - 49 tahun, jaitu 29.734, dan anak² jang berusia 1 - 4 tahun berdjumlah 21.067. Dan sebab²nja mudah ditjari, jaitu kurangnja bahan makanan dan kurangnja perhatian Djepang terhadap kesehatan rakjat, sedang persediaan obat²an sangatlah mengetjewakan. Anak² jang mati dilahirkan berdjumlah pula 5.128 djiwa.

Penjakit menular jang terbanjak dikota ini ialah Bacillaire dysenteri, jaitu tertjatat 2.156 orang — rata² 600 setiap tahun —, dan 150 orang diantaranja meninggal. Sebab²nja ialah karena kekurangan bahan makanan maka kurang pula diindahkan kebersihannja. Sedang dibagian penjakit rakjat kita dapati dari angka² 204.353 pasien, dengan diagnose malaria diketahui bahwa 42.506 diantaranja, adalah pasien baru. Disamping malaria maka framboesia djuga penjakit rakjat jang banjak terdapat dikampung², dan selama 3½ tahun pendudukan Djepang ini tertjatat pula 26.508 framboesia. Dan diantara sedemikian banjak penjakit² lain, maka penjakit Hongeroedeem mulai tahun 1943 sudah banjak pula didapati, akan tetapi diagnose ini tiada dibolehkan Djepang untuk ditjatat.

Semuanja itu adalah akibat daripada keadaan jang sangat buruk sekali, jang menimpa kehidupan, perekonomian, dari masyarakat bangsa kita.

Tetapi walau demikian masa pendudukan selama 3½ tahun, jang meskipun oleh pemerintah Balatentara Djepang dimaksudkan untuk kepentingan peperangannja, namun ternjata bahwa perkembangan DKK meningkat selangkah lagi dengan bertambahnja Balai² Pengobatan, sehingga djumlahnja pada tahun 1943 bertambah mendjadi 6 Balai Pengobatan.

„zaman Indonesia Merdeka“.

Zaman ini akan kita bagi dalam dua periode, jaitu periode tahun 45 sampai 48, dan kemudian periode sesudah penjerahan kedaulatan.

Suasana kemerdekaan membawa tjorak jang tersendiri bagi Kesehatan Rakjat dan Djawatannja ini. Bangsa kita dizaman peralihan ini oleh karena akibat daripada pendudukan Djepang sedang berada didalam keadaan: kemiskinan, kehabisan makanan, kehabisan obat, kehabisan pakaian dan kehabisan tenaga. Pendek kata disa'at ini rata² rakjat djelata berada didalam keadaan sakit dalam arti jang sebenarnja. Memang, keadaan dikota adalah berlainan dengan keadaan didaerah², kota memberikan bentuk jang tersendiri pula pada kesehatan rakjat.

Dengan badan jang kurus kering, dengan badan jang tiada bertenaga kita masuki perdjjuangan kemerdekaan. Djepang meninggalkan Hongeroedeem dan cholera jang banjak sekali kita dapati dikalangan rakjat djelata, djuga pada beberapa pegawai rendah dan pekerdja ketjil.

Belum sempat kita bergerak untuk mengatasi kesulitan peninggalan Djepang ini, Tentara Serikat telah datang pula, kemudian disusul oleh Nica jang kemudian berganti dengan Amacab dan Tijdelijk Bestuur; suatu keadaan jang menjebakkan katjau balaunja keadaan. Pertempuran² dan pentjulikan² jang terdjadi menjebakkan langkah² dilapangan kesehatan sangat terbatas sekali. Usaha tidak dihentikan, tetapi lapangannja sudah mulai terbatas, disamping keamanan djiwa jang selalu mendjadi taruhannja. Gugurlah seorang Mantri Djururawat didalam melaksanakan tugasnja dikala ini.

Perebutan kekuasaan yang kita laksanakan menjebabkan timbulnja pula kesukaran dilapangan pegawai kesehatan, bukan sadja dari pemuda² pedjoang atau pemuda² peladjar, tetapi djuga pemuda² pegawai banjak yang meninggalkan medjanja terdjun kelapangan pertempuran, dan Djw. Kesehatan yang baru sadja berpindah ketangan Negara kita ini ikut pula mengalami kekurangan pegawai. Djumlah Dokter yang semula terdiri dari 26 orang — termasuk djuga dari kalangan peranakan — mendjadi berkurang, karena pihak yang belakangan ini mentjari djalan yang dianggapanja lebih mudah, ialah memihak kepihak Nica, dan ada pula yang mengungsi kepedalaman sehingga tinggallah lagi 14 orang Dokter yang mendjalankan tugasnja.

Kalau kita sampai kepada soal rumah sakit dan balai pengobatan, maka beberapa buah yang berasal dari kepunjaan perkumpulan dan missie dikembalikan, tetapi Rumah Sakit Budi Kemuliaan, satu²nja rumah sakit yang istimewa buat kebidanan di Djakarta berkat pimpinan dan pegawai²nja dapat dipertahankan terus. Rumah sakit ini mempunjai 6 konsultasi biro, tetapi karena kekurangan tenaga bidan beberapa diantaranya terpaksa ditutup diawal dan pertengahan tahun 1946. Selama 20 bulan sesudah kemerdekaan pernah Rumah Sakit ini menolong 1.157 wanita hamil dalam satu bulan, dan paling rendahnja 451 orang.

Didalam tahun '45, '46 dan '47 terdapatlah 163 orang yang mengikuti peladjaran kebidanan ditempat ini.

Rumah Sakit Rakjat di Bidara Tjina banjak pula djasanja didalam menampung pasien² yang tiada termuat lagi di R.S.P.T.

Dan oleh karena pendudukan Serikat menimbulkan pula banjak penjakit VD dikalangan tentaranja, maka dengan persetudjuan antara Pemerintah Nasional Kota Djakarta dengan Serikat didirikanlah dua rumah sakit khusus untuk ini, jaitu di Manggabesar dan di Asembaru. Disamping itu atas permintaan Panitia Kesehatan Bersama (Hygiene Committee) yang didirikan dalam bulan Oktober 1945 dengan anggauta²nja terdiri dari kalangan Indonesia, Belanda, Tionghoa, Inggeris dan India yang semata-mata hanja membitjarakan soal kesehatan dikota ini, diadakan pulalah kesempatan untuk mengobati penjakit kelamin dipoliklinik DKK. Obat²nja dari Serikat sedang tenaga dari DKK Pemerintah Nasional Kota Djakarta.

Ditahun-tahun ini Rumah Pemeriksaan Baji hanja terdapat di 7 tempat, dengan kundjungan kira² 6 sampai 700 setiap bulan, sedang pemeriksaan baji dirumah telah didjalankan \pm 200 setiap bulan.

Balai Pengobatan terdapat di 8 tempat, satu diantaranya terpaksa ditutup akibat pertempuran yang terdjadi.

Angka² yang paling merosot dari kundjungan kerumah² sakit ini kita dapatilah dibulan Desember 1945, jaitu hanja 10.873 orang, sedang biasanja pada bulan² sebelumnja mendapat kundjungan antara 20 sampai 30 ribu orang.

Kalau disatu pihak kita mengamali berbagai kesulitan, maka dilain pihak kita temui pulalah usaha² Serikat dengan Amacab mendirikan bermatjam² poliklinik² darurat, dimana orang diobati dengan djalan budjukan dengan pertjuma, dengan obat²an dan alat yang serba modern. Tetapi kalau angka² yang datang ke-poliklinik² yang dikuasai RI mendjadi ber-

kurang maka dikala itu pulalah datang tugas² baru dengan banjaknja korban² perdjungan jang harus diberikan pertolongan pertama, kesana arah dipalingkan.

Bahagian P e r t o l o n g a n P e r t a m a pada ketjelakaan disini mempunyai riwayat jang tersendiri pula didalam sedjarah DKK jang berkerdja sama dengan Palang Merah. Terbentuknja 83 tempat pos PPPK diseluruh kota, adalah merupakan saluran tempat mendjalankan tugas bagi DKK kita ; suatu usaha jang disamping perdjungan dengan sendjata mempunyai lapangan didalam halaman perdjungan di Ibu Kota ini.

Asal air akan kembali keair, asal minjak akan kembali pula keminjak, hukum ini berlaku pula didalam perdjungan kita. Berangsur-angsurilah perhatian masjarakat kembali kepoliklinik² DKK dengan peralatan dan obat²nja jang amat sederhana itu, dan 6 bulan sesudah merosotnja pengundjung jang datang, — jaitu bulan Djuni 1946 — poliklinik kita menghasilkan angka² jang normal kembali, jaitu dibulan Djuli 1946 telah tertjatat sedjumlah 24.162 orang jang datang berobat.

Adapun mengenai alat² kedokteran dan obat²an sangatlah kita rasakan kekurangnja, tetapi dengan sukarela banjak pula dokter² jang memakai alat privienja untuk keperluan dinas ; dan dengan djalan inilah pekerjaan dapat djuga dilaksanakan.

Sampai kepada soal K e s e h a t a n U m u m. Angka² kematian ditahun 1946 tiada mendapat gambaran tegas karena adanja keadaan² jang kalut dan katjau ini. Tetapi dari lapuran² jang diterima untuk mendapatkan surat kematian dapat djugalah diketahui angka², dimana kematian ditahun² ini berdjumlah 25.248 orang, jaitu 21.002 diantaranya orang Indonesia.

Angka² p e n j a k i t m e n u l a r hampir sama nasibnja dengan kematian, tiada mempunyai tjatatan tegas. Hal ini disebabkan oleh keadaan² disekeliling jang bagi penduduk tiada mengizinkan mereka keluar sedang dokter² tidak mengetahui adanja peristiwa² kematian ini. Tetapi dibahagian inipun dapat djuga dikutip beberapa angka² jang masuk ; jaitu kematian karena sebab Bac. dysenterie berdjumlah 2.930 orang (hanja 256 dari bangsa Indonesia), sebab typhus abdominalis 545, Para typhus 21, dan lain²nja 103 orang.

Penjakit m a l a r i a, selama 20 bulan kemerdekaan dari djumlah 421.195 orang jang datang berobat, maka 75.785 diantaranya orang baru didalam mana terdapat 8.972 jang menderita penjakit malaria (\pm 11% dari semua pasien baru). Kalau dibandingkan dengan angka² ditahun 1944 dimana terdapat kira² 30% dari 66.525 pasien jang mengalami penjakit malaria, maka angka² 11% ini tidaklah mengetjewakan kita.

Tetapi setelah berangkatnja tentara Serikat maka angka² malaria mendjadi naik, jaitu 39.000 penduduk kena malaria, sesudah mana diambil tindakan² oleh DKK dan djuga pembagian kina pada penduduk.

Penjakit Framboesia selama 20 bulan kemerdekaan ini terdapat 8.574 dari 75.785 pasien baru. Trachoom kira² 5%, TBC 0,26%, Lepra tiada perobahan, sedang penjakit tjatjing boleh dikatakan tiada berarti. Penjakit Hongeroedeem jang sudah kelihatan semendjak pendudukan Djepang, dikala itu kelihatan banjak pula dikampung², dan dari penjelidikan terhadap orang² jang bergelandangan didjalan² dan jang meninggal, boleh

dikatakan pada mereka itu rata² terdapat voedingsoedeem dalam bermatjam² derajat.

Demikianlah perjalanannya DKK dengan suka dan duka selama 2 tahun kemerdekaan. Dan pada tanggal 18 Januari 1948 Gemeente Batavia yang telah berdiri itu hendak mengambil over DKK ketangan mereka, tetapi serentak semua pegawai hendak meninggalkan kantor dan Balai² pengobatan ini, dan lahirlah tekad „kalau perlu pengobatan akan didjalankan terus meskipun hanya bisa dipasar-pasar”, sikap tegas ini disambung pula oleh peristiwa-rundingan Renville menggagalkan niat Gemeente Batavia tsb. Tetapi akhirnya garasi DKK diambilnya juga untuk menjadi Pool Nica, sementara Kantor DKK sendiri berubah menjadi Balai Pertemuan dan tempat pembagian pegawai RI, yaitu sesudah terdjalannya penjeruban Belanda terhadap kantor² RI dikota ini.

Pada tanggal 24 Agustus 1948, DKK diambil oleh Gemeente Djakarta, dengan tanggal dan peristiwa ini berachirlah untuk sementara waktu tugas DKK sebagai salah satu Djawatan dari Pemerintah Nasional Kota Djakarta, suatu djawatan yang telah mentjaba dengan segenap daya kekuatannya untuk mempertahankan salah satu bahagian yang terpenting dari pemerintah Republik untuk kepentingan masyarakat banjak dikota Proklamasi.

„sesudah pengakuan kedaulatan”.

Dengan datangnya tanggal 27 Desember 1949, sejalan dengan pengakuan terhadap kedaulatan Republik Indonesia maka kembali DKK ini ketangan kita. Dan semendjak itu pula pembangunan setjara luas mulai didjalankan.

Dengan segala kegiatan dan kesanggupan yang ada, Pemerintah Kotapradja berusaha untuk dapat lebih menjempurnakan tugas DKK untuk melajani penduduk yang djumlahnya semakin hari semakin meningkat juga.

Demikianlah, pada tahun 1951 dapatlah kita tjatat bahwa djumlah Balai² Pengobatan telah meningkat menjadi 26 buah, ditambah dengan satu poliklinik keliling dan 3 buah poliklinik khusus untuk penjakit kelamin.

Angka² menunjukkan bahwa djumlah orang² yang datang berobat dari tahun-ketahun semakin meningkat. Didalam tahun 1951 djumlah orang² yang berobat tertjatat sebanyak 690.187 orang, sedangkan ditahun 1952 meningkat menjadi 922.736 orang.

5 Desember 1951 dibukalah Poliklinik keliling yang pertama di Djakarta — dan yang pertama pula diseluruh Indonesia —, dan tertjatatlah usaha yang didjalakannya rata² antara 100 dan 200 pasien setiap hari dapat diobati dan daerah yang dikundjunginya terutama ditudjukan ke daerah-daerah perbatasan yang djauh dari tempat² Balai² Pengobatan yang telah ada. Bagaimana pentingnya lapangan ini diperluas, dapatlah pula kita rasakan dengan luasnya daerah Kotapradja Raya sekarang ini.

Didalam pada itu, DKK baru mempunyai sebuah Rumah Sakit Rakjat yang mempunyai kekuatan 150 tempat, dan didirikan di Bidara Tjina (Djatinegara) pada tahun 1947. Rumah Sakit yang khusus disediakan untuk orang² miskin dengan tiada memungut bajaran. Dan terkandung mak-

sud ditahun 1953 akan didirikan pula sebuah Rumah Sakit lengkap dengan konsultasi-biro-nja di T. Priok ; dan demikian pula pendirian 10 buah Rumah Sakit tambahan masing² dengan kekuatan 100 tempat tidur ditiap² Kawedanaan.

Banjak kekurangan² jang masih dirasakan, baik dilapangan materiil maupun dilapangan pengertian masyarakat jang kedua-duanja mempunjai hubungan erat dalam rangka pembangunan kesehatan.

„pertolongan untuk wanita bersalin dan pemeriksaan baji”.

Memberikan pertolongan kepada wanita bersalin dan pemeriksaan baji² termasuklah salah suatu tugas dari DKK. Pada awal tahun 1950 tempat² untuk wanita bersalin kepunjaan DKK terdapat di-tiga tempat, dengan kapasiteit 98 tempat tidur. Tempat² mana selama tahun 1950 telah dapat menolong 3.246 orang wanita bersalin, ditahun 1951 sebanjak 3.727 dan pada tahun 1952 sebanjak 4.787 orang.

Disamping itu terdapat pula Balai Penasehat (Biro Konsultasi) untuk wanita hamil jang oleh DKK diselenggarakan di-sepuluh tempat, jang semendjak Djanuari 1952 sampai Nopember telah dikundungi oleh 29.956 wanita. Usaha DKK ini ditambah lagi dengan usaha Pemerintah Pusat di 4 tempat dan usaha partikelir di 20 tempat.

Terhadap pemeriksaan baji dilakukan pula pada 11 tempat Balai² Pemeriksaan Baji, ditambah dengan kepunjaan pemerintah pusat satu buah dan usaha partikelir 13 buah.

Perlu rasanja kita katakan, bahwa untuk dapat diperiksa disalah suatu Biro Konsultasi DKK tidak dipungut bajaran untuk umum jang dinjatakan tidak mampu, dan bagi pegawai negeri jang gadji pokoknja kurang dari Rp. 100,— djuga tidak dipungut bajaran, sedangkan untuk umum lainnja hanja dipungut bajaran sebanjak s a t u rupiah.

Buat penduduk kota Djakarta jang melebihi dari 2 djuta djiwa ini, memang djumlah Balai Pemeriksaan Wanita Hamil dan Pemeriksaan Baji masih dirasakan kekurangnja. Semestinja dikota ini diperlukan kira² 40 buah untuk masing² bahagian ini ; oleh karena itu masih banjak usaha² jang harus didjalankan untuk mentjapai kesempurnaan didalam hal ini.

Djika kita ingat bahwa statistik di Indonesia setiap tahun menunjukkan bahwa ada 55.000 wanita jang meninggal sewaktu melahirkan dan tidak kurang dari 600.000 baji dibawah umur menemui adjalnja akibat kekurangan perawatan, maka dapatlah kita fahami bagaimana pentingnja Biro Konsultasi untuk keselamatan masyarakat dan keturunan bangsa kita.

„pertolongan pertama pada ketjelakaan”.

Dikantor pusat DKK Djl. Kesehatan 10 setiap waktu tersedia 6 mobil ambulance lengkap dengan mantri² djuru-rawat dan pembantu²nja, siap untuk memberikan pertolongan pertama djika ada ketjelakaan, ataupun djuga untuk mengangkut orang² sakit kerumah sakit.

Telpon Gambir 775 selalu akan dapat menghubungkan kita dengan alat jang penting ini.

Untuk kota Djakarta Raya jang berpenduduk melebihi dua djuta djiwa ini, 6 mobil ambulance tidaklah mentjukupi, dan seharusnya kita harus

mempunyai kira² 40 mobil ambulance barulah kesempurnaan tugas dapat ditjapainja.

Kota Djakarta jang ramai dengan penduduk, ramai dengan lalu-lintas ini penuh pula dengan ketjelakaan² dan pelanggaran² jang terdjadi, dan untuk menghadapi segala kemungkinan didalam lapangan ini kita menginsjafi sesungguhnya bagaimana usaha kita supaya dapat segera berhasil, pendek kata persiapan DKK adalah mendjadi keharusan.

„pemberantasan penjakit menular”.

Usaha DKK dilapangan ini pertama-tama ialah dengan memberikan suntikan². Kesempatan ini bukan sadja diberikan dikantor pusat DKK, tetapi djuga ditiap² kelurahan pada tiap² hari kerdja dengan tjara bergiliran, terutama untuk suntikan tjatjar terhadap baji².

Selain daripada itu DKK melajani pula permintaan dari kantor² untuk suntikan kepada pegawai²nja. Suntikan mana dilakukan oleh pegawai² DKK dikantor² jang bersangkutan dengan penggantian harga obat vaccin.

Didalam tahun 1951 sadja, djumlah orang jang telah mendapat suntikan tjatjar tertjatat sedjumlah 152.260 orang, sedangkan jang mendapat suntikan tetra vaccin ada sebanjak 102.825 orang.

Adapun pandangan tepat terhadap adanja sesuatu penjakit menular diperdapat dengan lapuran² tetap dari semua rumah² sakit, balai² pengobatan, dokter² partikelir atas pemeriksaan pada seseorang jang sakit. Dan berdasarkan lapuran² inilah DKK dapat mengambil tindakan² jang diperlukan.

Demikian pulalah tertjatat bahwa penjakit menular jang terbanjak di-dapat ialah penjakit typhus, jang pada tahun 1950 mentjapai angka 1.080, sedangkan untuk tahun 1951 angka ini berkurang mendjadi 437, dan selama 10 bulan pertama dari tahun 1952 tertjatat 392.

Permintaan untuk membersihkan rumah dari kuman² penjakit menular (desinfeksi) dapat pula dilakukan oleh DKK dengan perongkosan jang ringan.

Tetapi tugas pentjegahan terhadap penjakit menular tidaklah sampai disitu sadja, dan didalam hal ini tidak kurang penting artinja „ p e n g - a w a s a n t e r h a d a p p e r u s a h a a n ²”.

Jang dimaksud dengan pengawasan terhadap perusahaan² disini ialah pengawasan terhadap perusahaan² bahan makanan dan minuman, pendjualan obat²an, kebersihan hotel² dan rumah² makan, tempat² mandi dan perusahaan² jang karena air kotor, debu dan asap jang dikeluarkannya mungkin menimbulkan bahaya untuk kesehatan penduduk disekitar-nja.

Dengan tiada pengawasan dari pihak jang berwadajib, maka dapatlah kita bajangkan bahwa umum akan lebih mudah didjadikan korban oleh mereka jang kadang² kurang merasakan tanggung djawab. Betapa besar misalnja bahaya atas pendjualan daging gelap jang berasal dari chewan jang kena penjakit mulut dan kuku, atau bahan minuman jang dihing-gapi bibit penjakit dari orang² jang berpenjakit menular.

Dari itu didalam wilayah Kotapradja sekarang ini, tidak kurang dari 3.500 buah perusahaan² jang berada didalam pengawasan DKK. Sedang

tjontoh² dan lain² barang dari hasil perusahaan² ini jang dipandang perlu untuk diperiksa lebih lanjut, dikirimkan kepada Laboratorium Lembaga Eykman.

Bahwasanja pengawasan ini memerlukan tenaga jang tjukup dan tjakap mudah dimengerti, tetapi disamping itu perlu pula bantuan chalajak umum, karena untuk dapat melaksanakan tugas ini sampai mendapati kesempurnaan, memerlukan pengertian umum jang lebih mendalam tentang hygiene.

„pemberantasan malaria”.

Suatu atjara jang tersendiri dilapangan tugas DKK, kita dapatilah pemberantasan penjakit malaria. Sering kita mendengar bahwa „malaria” termasuklah penjakit jang banjak menimpa penduduk Ibu Kota ini, terutama karena banjarknja tambak² dan rawa² disebelah pantai kota ini.

Pemberantasan malaria dikota ini didjalankan dalam dua tjara ; p e r t a m a t j a r a l a m a, jaitu memberantas djentik² dari njamuk malaria dengan mempergunakan minjak malariol. Disamping itu, assainering dipergunakan djuga untuk mematikan djentik² malaria tersebut. Assainering, jaitu membikin kering paja², tambah² jang dianggap mendjadi sarang malaria dan menukarnja dengan air tawar dari kali.

Tjara kedua, ialah tjara modern, dengan djalan DDT housespraying, atau penjemprotan rumah² dengan obat DDT. Usaha pemberantasan tjara baru ini dilakukan semendjak tahun 1952. Lazimnja daja-tempel DDT ini adalah untuk masa 1 tahun, sehingga selama masa itu tiap² njamuk jang hinggap pada dinding semprotan DDT tersebut akan binasa didalam tempoh 48 djam. Djumlah jang telah dapat disemprot kira² 9.624 buah rumah dengan DDT sebanjak 5 ton.

Memang pemberantasan malaria di Djakarta telah dimulai semendjak tahun 1918, baik dengan penjemprotan saluran² dan tempat² genangan air, maupun dengan pembagian obat² malaria jang berupa pil kina kepada penduduk.

Disamping itu semuanja, pengobatan setjara langsung jang diselenggarakan oleh Balai² Pengobatan DKK didalam tahun 1950 mentjatat sebanjak 23.550 orang sakit dan selama tahun 1951 sedjumlah 22.802 orang.

Hasil pemeriksaan terhadap penduduk kota Djakarta mengenai limpa dan darah didalam tahun 1950 menundjukkan, bahwa pengandung bibit² malaria dibandingkan dengan tahun² 1948 dan 1949 mendjadi lebih ketjil. Dan dengan ini dapat diambil kesimpulan, bahwa tindakan pemberantasan malaria telah meperlihatkan hasilnja.

Sebagai penambah bahagian ini dapatlah dikatakan, bahwa pembersihan empang² bukan sadja dilakukan dengan pembersihan lumut² dan genggang sadja, tetapi djuga dengan pemeliharaan ikan² pembasmi djentik² njamuk seperti ikan kepala timah dan ikan mudjahir.

„pengawasan kesehatan disekolah-sekolah”.

Termasuklah pula dalam tugas DKK untuk melakukan pengawasan kesehatan pada sekolah². Pengawasan ini bukan sadja terbatas pada sekolah² rakjat pemerintah tetapi djuga sekolah² rakjat partikelir jang

menjatakan keinginannya untuk hal ini. Disamping pemeliharaan kesehatan daripada guru² dan murid², djuga keadaan gedung dan pekarangan sekolah ikut diperhatikan.

Pengawasan kesehatan murid² terutama didjalankan terhadap penjakit² menular seperti kolera, typhus, dysenterie, tetanus dan penjakit paru² (tbc).

Pemeriksaan terhadap tbc a.l. dilakukan dengan setjara „Pirquet” dan „Reaksi Mantoux”, sehingga dengan demikian penetapan terhadap terdapatnja penjakit tbc pada seseorang guru atau murid dapat dilakukan tindakan² untuk keselamatan sisakit dengan tiada terlambat, sebagaimana sering terdjadi bilamana mereka tidak berada dibawah pengawasan dokter. Lapangan inipun masih belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat anak² sekolah jang semestinja. Tenaga Dokter jang hanja terdiri dari 2 orang, dengan 2 orang dokter gigi dan 14 djururawat dengan 4 pembantu, belumlah dapat mentjapai semua rentjana jang diperlukan untuk ini. Tjobalah kita ingat, djumlah anak² sekolah jang memerlukan pengawasan tidak kurang dari 120.000 orang, dan kalau akan diambil ukuran di Luar Negeri maka semestinja untuk djumlah jang sebanyak ini diperlukan 20 orang dokter, 12 dokter gigi dan kira² 100 orang djururawat. Dapatlah kita bajangkan betapa pula besarnya tugas jang kita hadapi untuk memenuhi kebutuhan ini.

Patut kita njatakan pula disini, bahwa suatu Jajasan jang diketahui oleh Kepala DKK dan sebagai Wakil Ketua ialah Kepala Dinas Kesehatan Sekolah dari DKK, telah berdiri dengan nama „Jajasan Putera Bahagia”, jang maksudnja untuk memberikan bantuan dan pertolongan pada anak² sekolah rakjat jang lemah badannya, baik karena baru sembuh dari penjakit jang lama ataupun lain²nja jang memerlukan istirahat dan perawatan baik. Berdirinja Jajasan ini mempunjai hubungan erat dengan hasil penjelidikan jang sudah².

Melihat kepada banjaknja anak-anak terutama dari pada anak-anak sekolah disekolah-sekolah rendahan (Sekolah Rakjat) jang oleh karena keadaan-keadaan jang menimpa dirinja mempunjai badan dan kesehatan jang lemah — baik karena baru sembuh dari penjakit jang lama dideritannya, ataupun karena tekanan keadaan sosial — sedang mereka tidak mampu untuk mendapatkan tempat ataupun kehidupan jang dapat mengembalikan kekuatan badan dan rohaninja; maka untuk mereka itu perlulah rasanja disediakan tempat-tempat jang baik dalam artian jang seluas-luasnja (hawa bersih, perumahan baik, makanan tjukup dan teratur, kesempatan bermain jang luas dsb.), dan dengan itulah djalan untuk mengembalikan kekuatan mereka akan dapat diperoleh.

Usaha ini adalah usaha jang berat dan tidak mudah, dan tidaklah akan dapat dilaksanakan oleh hanja satu dua orang sadja meskipun betapa besarnya kemauan untuk melaksanakannya. Timbul beberapa pendapat jang achirnja melahirkan suatu persesuaian faham dari beberapa kalangan instansi, organisasi atau orang-orang jang menaruh minat terhadap persoalan ini, dan didalam rapatnja pada achir bulan Pebruari 1952 diambilah keputusan untuk mendirikan suatu Jajasan jang khusus untuk metjahkan persoalan ini.

„Jajasan Putera Bahagia” inilah nama jang diambil oleh para pendiri dari jajasan ini, dan pada tanggal 24 April jang baru lalu telah diaktekan dihadapan Notaris Raden Kadiman, dan semendjak tanggal tersebut lahir-lah pula di Ibu-Kota ini suatu Jajasan baru jang mempunjai lapangan khusus untuk kesedjahteraan anak-anak.

Didalam anggaran dasar dari Jajasan ini tegas dinjatakan, bahwa maksud dan tudjuannya ialah :

- a. Mengusahakan pemeliharaan dan/atau perawatan anak-anak sekolah rendah di Djakarta, dari segala bangsa dan agama, jang tidak mampu atau kurang mampu, tetapi jang karena kesehatannya memerlukan pemeliharaan dan/atau perawatan ditempat jang hawannya sehat ;
- b. Memberi pendidikan dan peladjaran kepada anak-anak tersebut selama mereka berada dalam pemeliharaan dan perawatan, agar supaya mereka tidak ketinggalan sekolahnya.

Djelas kiranja apa jang dimaksudkan oleh Jajasan tersebut, sehingga usaha untuk mengembalikan kesehatan akan dapat djuga dibarengi dengan memberikan peladjaran-peladjaran agar mereka — anak-anak sekolah tersebut — tidak akan ketinggalan peladjarannya. Dan dari sini tegas pula bahwa jang dimaksud bukanlah anak-anak jang sengadja sakit, ataupun jang kena penjakit menular, tetapi adalah anak-anak jang oleh karena akibat dari pada penjakit ataupun mengalami akibat dari keadaan sosial memerlukan pemeliharaan atau perawatan.

Oleh Dinas Kesehatan Sekolah dari DKK pernah dilakukan pemeriksaan terhadap anak-anak sekolah dengan hasil penjelidikan, bahwa didalam 20.000 anak-anak terdapat kira-kira 14% jang mempunjai kesehatan djelek, dan dari djumlah tersebut kira-kira seperlima jang memerlukan benar adanya perawatan.

Sedang di Djakarta Raya dewasa ini terdapat kira-kira 120.000 anak-anak sekolah rendah. Dan menurut angka-angka ini, maka anak-anak jang mempunjai kesehatan djelek adalah seperlima dari 14% dari 20.000, yakni \pm 6000 orang. Djumlah jang sebesar inilah jang akan ditampung oleh Jajasan ini kearah apa jang ditjita-tjitakannya. Dan kalau dari djumlah 6000 anak² ini masing² akan mendapat giliran 2 minggu dalam satu tahun (ukuran dua minggu ini menurut Panitia, adalah sangat diperlukan untuk masing-masing mereka), maka haruslah dapat diselenggarakan 250 orang dalam tiap-tiap 2 minggu.

Djumlah ini memang besar, memerlukan tempat dan perongkasan jang besar pula. Akan tetapi Jajasan Putera Bahagia didalam hal ini telah mulai mendjalankan langkah-langkah dan usahanya untuk selangkah demi selangkah dapat membuktikan pekerdjaannya.

Dengan bantuan dari Kementerian PP dan K sekarang ini telah didapat satu rumah di Tugu jang mempunjai kapasiteit kira-kira 20 anak, tjukup dengan persediaan seperti apa jang dimaksudkan oleh usaha ini. Dan usaha pengiriman ini telah berdjalan sekali dalam 2 minggu. Rombongan mana diikuti oleh seorang Guru dan seorang Djuru Rawat jang memberikan pimpinan ditempat-tempat tersebut, baik mengenai kesehatan dan perawatannya maupun jang berkenaan dengan peladjaran-peladjaran jang dimaksudkan.

Sampai kita kepada soal keuangan jang merupakan tiang dan urat nadi dari pada usaha ini. Didalam anggaran dasar dari Jajasan inipun dinjatkan, bahwa keuangan diperdapat dari : a. uang jang telah disendirikan bagi Jajasan ini, b. iuran dari anggauta biasa, c. iuran dari anggauta luar biasa, d. bantuan Pemerintah atau Badan-badan lain, e. hadiah, hibah wasiat atau hibah hidup (schenking), dan f. pendapatan lain-lain jang diperdapat dengan djalan jang sah.

Dan kemudian, Jajasan akan berusaha agar supaya umum, teristimewa orang-orang tua, wali-wali dan/atau pengurus anak-anak sekolah mendjadi peminat dari Jajasan ini.

Didalam susunan Pengurus terdapatlah nama-nama : Dr. Nazir sebagai Ketua, Dr. Sajono Wk. Ketua, H. F. Sitompul dan Nona T. I. Sukonto sebagai Penulis dan Wakil Penulis, Pramono Notosudiro dan Lim Kiang Lian sebagai Bendahari dan Wk. Bendahari, dan sebagai Pembantu-pembantu ialah Z. Arifin Tanamas, Abdullah Salim, Rahman Tamin, Abdul Rasjid, Nj. Ruslan Abdulgani, Nj. Sjamsuridzal, Nj. S. Kartowijono, Nj. Li Tjan Tjoen, Nn. Srijati Sastroamidjojo, Nj. Saubari, Nj. Andreas Sastrohusodo, Supomo, Sukirno, G. A. Loth, W. Latumeten dan Mohamad Tajib.

Lebih djauh dari pada itu Jajasan ini mempunjai maksud untuk dapat mendirikan perumahan-perumahan sendiri dengan bangunan dan tempat jang permanen dan sesuai dengan sjarat-sjarat jang dibutuhkan untuk melaksanakan usaha-usaha tersebut diatas.

Tiap-tiap usaha besar tentu sadja hanja akan dapat berdjalan manakala mendapat perhatian jang besar pula dari segenap lapisan masyarakat. Jajasan ini didirikan dengan tudjuan untuk membantu pemeliharaan atau perawatan dari anak-anak sekolah dari segala bangsa dan agama jang tidak atau kurang mampu. Demikian luas tudjuannya, dan demikian pula besar djumlah anak-anak jang harus dihadapinja.

Oleh karena itu, Jajasan ini mengharapkan sangat bantuan materiél dan morél jang sebanjak-banjaknja supaya ia dapat berdjalan sebagaimana jang ditjita-tjitakan.

Achirnja, apa jang telah didirikan dan dikerdjakan di Djakarta dewasa sekarang oleh Jajasan ini adalah pula merupakan suatu pertjobaan, dan manakala pertjobaan ini mendapat hasil jang baik maka dimaksudkan pula untuk meluaskan lapangan pekerdjaan ini kelain-lain daerah ditanah air kita, jang sebagaimana kita ketahui mengalami keadaan-keadaan seperti apa jang dialami pula di Ibu-Kota ini.

„pemeriksaan orang² mati”.

Untuk kepentingan kesehatan umum maupun untuk kepentingan kepolisian, pemeriksaan orang² jang meninggal sebelum dikubur amatlah pentingnja. Untuk kesehatan umum, agar dapat diketahui apakah kematiannya disebabkan penjakit menular atau tidak. Sedang untuk kepolisian diperlukan untuk penetapan seseorang jang meninggal jang tidak disebabkan oleh perbuatan ingkar seperti bunuh diri atau akibat pembunuhan oleh orang lain.

DKK selalu menerima laporan dari dokter² jang memeriksa sebab² kematian ini. Djika jang meninggal pada waktu matinja tidak berada dalam pengawasan dokter, maka DKK akan mengirim seorang dokter atau pembantunja untuk memeriksa sebab² kematian tersebut. Dengan surat dokter dan laporan kematian dari Lurah jang bersangkutan, baha- rulah majat boleh dikubur ditempat² jang telah ditetapkan oleh Kota- pradja.

Kuburan² dikota ini terdapat ditempat², Karet untuk jang beragama Islam, Menteng Pulo untuk jang beragama Islam dan lainnja, Gang Sentiong bagi Islam dan Tionghoa, Kp. Bugis untuk Islam, Tanah Abang dan Djati Petamburan untuk orang² Kristen.

Selandjutnja perlu djuga dinjatakan, bahwa untuk menggali kuburan atau mengangkut majat atau sisa²nja keluar daerah Kotapradja, haruslah dengan seidzin Wali Kota, dan menuruti sjarat² jang telah ditentukan untuk itu.

Statistik kematian di Djakarta memperlihatkan bahwa persentase ke- matian adalah rendah. Antara tahun 1923-1929 kematian adalah sebanyak 1,5%, tahun 1934 sedjumlah 2,93%, tahun 1944-1948 sebanyak 1% dan di- dalam tahun 1950 sebanyak 1,32%. Dan dapatlah dikatakan pula, bahwa pemeriksaan majat didalam tahun 1950 sadja ada 20.189, tahun 1951 se- banyak 23.996, dan sampai Oktober 1952 berdjumlah 21.920 pemeriksaan.

„pemberantasan penjakit patek”.

Suatu penjakit rakjat jang djuga banjak kita dapati didalam masjara- kat kita ialah penjakit patek ini, biasa disebut Yaws didalam bahasa Ing- geris atau Pian didalam bahasa Perantjis, Puru atau Nambi disebut di Sumatera, Balento di Ternate, Bubu atau Babo di Maluku, Tuki di Sula- wesi atau Ungu dan Bana di pulau Sumba. Penjakit jang kira² 15% dari seluruh penduduk Indonesia ditimpanja.

Penjakit ini disebabkan oleh kuman treponema, dan oleh karena itu biasa pula disebut orang dengan treponematosis. Rupa dan sifatnja pe- njakit ini sama dengan penjakit jang menjebakkan penjakit syphilis, ha- nja akibat dan tjara mendjalarnja jang berlainan.

Meskipun penjakit ini tidak membahajakan djiwa, namun mempenga- ruhi kepada tenaga bekerdja dan kenikmatan hidup; penjakit jang banjak dialami oleh rakjat djelata jang kurang zat makanan dan kurang teratur makanannja.

Pemberantasan dilapangan ini didjalankan dengan 2 tjara pula, jaitu tjara lama dan tjara baru.

T j a r a l a m a, jang sudah didjalankan semendjak zaman Belanda dulu, jaitu dengan penjuntikan Salvarsan. Dengan tjara ini tanda² dikulit lekas hilang dan penderita tjepat merasa senang, tetapi kira² setengah tahun kemudian penjakit ini datang kembali.

Tjara lama ini mengalami kesukaran², terutama karena kurangnja te- naga dokter, djauhnya poliklinik dari kampung² jang diserang penjakit ini, mahalnja harga suntikan, dan penderita kurang mengindahkan se- ruan untuk datang kembali. Oleh karena itu kita dapatilah kelemahan² didalam tjara jang lama ini.

T j a r a b a r u , dengan tjara mana pembanteras² datang sendiri ke-kampung², rakjat diperiksa dengan tiada ketjualinja dan tidak usah membajar. Penjuntikan dilakukan dengan obat² baru atas bantuan Unicef, dan dengan 2 kali suntikan biasanja sipenderita telah sehat kembali.

Usaha jang seperti ini telah berdjalan di Djakarta semendjak pertengahan tahun 1950, dengan tenaga 4 regu masing² regu dengan anggauta 8 orang.

Tiap² team mengundjungi Ketjamatan² jang telah ditentukan baginja, dan dengan bekerdjasa dengan pamongpradja dan badan² pemerintah lainnja, dibantu oleh organisasi dan masjarakat banjak, ternjatalah hasil didalam lapangan ini mengalami kemadjuan.

A c h i r n j a , perlulah kita kemukakan disini, bahwa pada waktu ini DKK Djakarta Raya mendjalankan tugasnja dengan 24 orang Dokter, 2 Dokter gigi dan 24 orang bidan, 1 kontrolir Kesehatan Kepala dan 2 Kontrolir Kesehatan, 62 djururawat dan kira² 150 orang pembantu djururawat, 3 Ass. Apoteker dan sedjumlah orang pegawai lainnja.

Dengan tenaga² inilah DKK Kotapradja Djakarta Raya dikemudikan, mendjeladjah lapangan kesehatan jang semakin hari semakin meluas ini untuk dapat mentjiptakan masjarakat dan bangsa jang bebas daripada penjakit.

Sementara itu, usaha² dari kalangan partikelir masih sangat ditunggu-tunggu dengan lebih banjak lagi, karena dengan usaha² itulah kekurangan² jang masih kita rasakan sekarang ini akan semakin tjepat dapat diatasi.

Dengan Maklumat Pemerintah didalam Lembaran Negara No. 41/51 telah dinjatakan, bahwa kota Djakarta adalah tertutup buat praktek bagi dokter² partikelir baru, halmana dimaksudkan pula agar tenaga² dokter djanganlah terkumpul dikota Djakarta sadja tetapi dapat pula disebar keseluruh tanah air jang pada umumnja sangat merasakan kekurangan tenaga dokter. Dan untuk diketahui, baik djuga kita sebutkan disini bahwa djumlah dokter² jang ada di Djakarta dewasa ini ialah, 162 orang dokter² Pemerintah (termasuk Angkatan Perang), dan 164 orang dokter partikelir ; 10 dokter gigi Pemerintah, dan 29 partikelir ; 4 rumah obat Pemerintah dan 23 rumah obat partikelir.

„rumah sakit umum pusat dan usaha² dari kalangan partikelir”.

Dalam rangkaian usaha dilapangan kesehatan rakjat ini, maka disamping tugas jang didjalankan oleh DKK kita dapatilah pula usaha² jang langsung didjalankan oleh Pemerintah Pusat, dan didalam hubungan ini tiadalah dapat kita lupakan nama Rumah Sakit Umum Pusat — dulu bernama Centraal Burgerlijke Ziekeninrichting, disingkat C.B.Z. —, terletak di Djl. Diponegoro atau Salemba. Suatu rumah sakit jang terbesar diseluruh Indonesia dengan kekuatan sebanjak 1.000 tempat tidur.

Disamping mendjadi Rumah Sakit Umum maka tempat inipun djuga mendjadi Pusat Pendidikan untuk Perguruan Tinggi Kedokteran. Fungsinya jang dobel inilah jang kadang² satu sama lain bertentangan, karena sebagai rumah sakit umum kita harus menolong pasien sebanjak²nja, tetapi untuk pemeriksaan jang dalam dan teliti seperti jang diperlukan

oleh didikan Mahasiswa, maka harus pulalah dibatasi djumlah orang sakit jang akan diperiksa.

Tidak pula dapat disangkal bahwa RSUP ini masih kekurangan para ahli dan demikian pula masih kekurangan tenaga² dokter, djururawat, badan dsb.nja.

Pada umumnja bahagian² jang terdapat didalam RSUP ini meliputi bagian² : ilmu bedah, penjakit kanak², penjakit dalam, penjakit gigi dan mulut, penjakit kandungan, penjakit kulit dan kelamin, penjakit mata, paru², sjaraf dan rohani dan bagian penjakit telinga, hidung dan tenggorokan.

Tjabang² dari RSUP ini terdapat di Djl. Mampang 5-7-9 dengan kekuatan 250 tempat tidur, dan sebuah tjabang lagi di Djl. Raden Saleh khusus untuk penjakit neurochirurgie, dan satu lagi di Grogol khusus untuk orang² jang berpenjakit rohani. Sedang exploitasi anggaran RSUP ditahun 1951 sadja — diluar pembelian alat² kedokteran — berdjumlah Rp. 4.750.000,—.

Didalam rangka pembangunan dapatlah kita kira²kan pesan jang pernah diutjapkan oleh Menteri PPK Bahder Djohan, dimana beliau mengatakan, kalau kiranja ukuran kemadjuan jang dapat kita perlihatkan untuk masa 10 tahun jang akan datang ini tetap seperti ukuran sekarang, maka djanganlah diharapkan tenaga dokter akan bertambah malahan akan berkurang dari djumlah apa jang ada sekarang. Dari utjapan ini dapatlah kita bajangkan bagaimana pentingnja fungsi jang dipegang oleh RSUP sebagai pusat latihan kedokteran, suatu perguruan tinggi kedokteran jang terbesar di Asia Tenggara ini.

Sementara itu ditjita²kan untuk dapat pula mendirikan suatu rumah sakit umum dengan kapasiteit 1.000 tempat tidur didaerah Kebajoran Baru.

Kemudian kita kenal pula adanja RSTP — rumah sakit tentara pusat — jang khusus mengurus pasien² dari Angkatan Perang ditambah pula dengan beberapa Balai² Pengobatan tersendiri diwilajah Djakarta Raya.

Sampai kita kepada iniatief partikelir; jang didalam lapangan ini memperlihatkan ke-aktifan dan bantuan jang tiada ketjil artinja. Usaha mereka bukan sadja terbatas didalam penglaksanaan Biro² Konsultasi sadja, tetapi djuga sampai kepada pendirian rumah² sakit seperti jang dibuat oleh maskape² ataupun perkumpulan² lainnja.

Didalam hal ini akan kita kenal pula rumah² sakit KPM di Djati Pertamburan, St. Carolus, Tjikini dan Jang Seng Ie; masing² dapat memuat kira² 150 tempat tidur.

Didalam membitjarakan persoalan ini semuanja, teringatlah kita kepada kelemahan dan kekurangan² jang masih kita rasakan setiap hari. Pendek kata, pedjoang² dilapangan kesehatan rakjat masih banjak jang dibutuhkan, karena semakin djauh kita menjelidikinja semakin kentara kekurangan² tersebut.

Rumah² sakit jang tersedia belum mentjukupi, tenaga² dokter belum seimbang dengan kebutuhan masjarakat, sedang dari bawah kelihatan mendjelma keinsjafan dan kesadaran rakjat, berkembang didalam bukti dan kenjataan semakin meningkat djumlah jang datang mengundjungi poliklinik atau rumah² sakit dari tahun-ketahun.

„peranan P.M.I.”

Berbitjara tentang soal² kesehatan di Ibu-Kota ini tidaklah terasa lengkap sesuatu uraian manakala kita tidak mengutarakan peranan jang telah diambil oleh Palang Merah Indonesia (P.M.I.) jang didirikan di Djakarta pada awal mulanja golak revolusi.

Dengan diketuai oleh Wk. Presiden Drs. Mohd. Hatta sebagai pimpinan umum dan pimpinan harian oleh Menteri Kesehatan Dr. Buntaran Marto-atmodjo, maka pada tanggal 17 September 1945 terbentuklah pimpinan Palang Merah Indonesia dan mulailah ia mengembangkan sajanja ditengah-tengah arus perdjungan.

Hampir serentak dengan berdirinja pusat P.M.I. ini berdirilah pula tjang Djakarta Raya. Dan sebagai pimpinan umumnja terkenallah nama Soewirjo Wali Kota Djakarta dan pimpinan harian diketuai oleh Dr. Marzoeki.

Sesuai dengan panggilan suasana jang ketika itu terkenal dengan nama „masa bersiap”, maka berdirilah pos² P.M.I. Djakarta untuk pertolongan pertama pada ketjelakaan (PPPK) di 86 tempat jang tersebar diseluruh kota. Pos² ini terbentuk didalam tempo 2½ bulan dengan mempunjai 71 kendaraan bermotor jang beraneka warna bentuknja sebagai sumbangan dari pentjipta Badan kemanusiaan ini.

Pesatnja pertumbuhan jang dialami oleh P.M.I. ini merupakan suatu bukti atas besarnya perhatian jang telah diperlihatkan oleh masjarakat kita. Dan berkat organisasi dan alat² perlengkapannja, tugas PPPK pada masa kegentingan dengan adanja pertempuran² antara pasukan² rakjat dengan pihak Sekutu dan Nica, ternjata telah dapat mengisi suatu lapangan kebutuhan didalam detik² kegentingan masa.

Keadaan dikota Djakarta semakin genting. Meskipun oleh pihak international dikala itu P.M.I. de jure belum diakui, namun dalam prakteknja kekuasaan² asing jang berada di Djakarta tidak dapat mengabaikannja begitu sadja. Dalam hubungan ini tidak sedikit usaha P.M.I. dalam pengembalian orang² Belanda ke Djakarta, penerimaan displaced persons dari luar negeri, pengembalian bangsa Indonesia dari luar negeri ketanah air, suatu bukti ketjagapan dan kesanggupan jang pernah pula diperlihatkan oleh bangsa kita ditengah² udjian sedjarah.

Dengan pindahnja kedudukan pusat Pemerintahan Republik ke Djokjakarta, maka pusat P.M.I. pun ikut pindah kepedalaman, dan pada achir tahun 1946 hanja Perwakilan P.M.I. sadja lagi jang melandjutkan usahanja di Djakarta.

Dalam keadaan serba sulit demikian, maka bertambah sulit pulalah lingkungan pekerdjaan jang dihadapinja. Sebagai suatu badan dari Republik, pos² P.M.I. mendjadi pusat ketjurigaan bagi pihak Nica jang pada suatu waktu diikuti oleh tembakan² jang mengakibatkan gugurnja seorang pendjaga pos PPPK di-pos 45 Djl. Gandasoli 2.

Berlainan daripada pedjoang² bersendjata digaris depan, maka anggauta² P.M.I. menghadapi tugasnja dengan sendjata perikemanusiaan jang dikembangkannja mengikuti kepulan asap pertempuran dan perdjungan. Dan tiada pula dapat dilupakan usaha² jang dilakukannja dalam pengi-

riman mobiele colonnes keluar kota dimana tenaga² mereka lebih dibu-
tuhkan ditempat² tersebut.

Sesudah aksi militer Belanda ke-dua, maka dapat dikata bahwa di Dja-
karta P.M.I.-lah satu²nja jang tetap tinggal hidup sebagai instansi Re-
publik Indonesia.

Sekarang kita telah sampai kepada sa'at dimana semua halangan dan
rintangan dalam zaman² revolusi itu telah hilang, dan didalam hal jang
seperti ini usaha P.M.I. telah berlain tjorak, kembali memusatkan perha-
tiannya kepada lapangan sosial.

Usahanja berpokok pada azas memberikan pertolongan kepada ummat
manusia jang menderita kesengsaraan dalam arti jang seluas-luasnja de-
ngan tiada memandang bangsa, deradjat dan agama, azas jang luasnja
tiada terbatas pada keadaan waktu dan tempat.

„dinas transfusi darah”.

Dalam tugas P.M.I. untuk meringankan beban penderitaan masjarakat,
maka Dinas Pindahkan Darah atau jang lazim dinamakan „dinas trans-
fusi darah” mengambil peranan jang istimewa, semendjak darah dikenal
sebagai obat jang mempunjai chasiat jang istimewa.

Bahkan didalam beberapa keadaan penjakit, darah sebagai obat tidak
dapat diganti dengan obat apapun djuga buatan manusia. Tjobalah kita
bajangkan beberapa keadaan jang sering dihadapi oleh para dokter rumah
sakit besar didalam prakteknja sehari-hari, antaranja sbb :

- a. Seorang korban ketjelakaan lalu-lintas jang dibawa masuk dari am-
bulans. Luka²nja sangat parah dan karena itu pula sangat banjak men-
geluarkan darah, ia harus segera diberi darah baru, dan kalau tidak
tjepat diberi pertolongan djiwanja diantjam bahaia mauf. Beberapa
menit waktu terpakai untuk menetapkan golongan darah si-korban,
sedangkan sementara itu disiapkan untuk mengambil darah dari botol²
tjadangan jang diterima dari dinas transfusi darah. Sjukur bahwa da-
rah jang diperlukan tersedia ; djiwa si-korban dapat tertolong.
- b. Seorang Ibu dalam tempo jang singkat akan melahirkan anak. Menu-
rut pemeriksaan, darahnya sangat kekurangan haemoglobin. Menurut
perhitungan tjalon Ibu ini diwaktu melahirkan akan mengeluarkan
darah banjak jang membahajakan bagi djiwanja. Dan satu²nja djalan
jang dapat menolongja ialah memberinja kekuatan dengan penam-
bahan darah jang sehat-kuat untuk daja bertahan, dan dengan itu pula
sang baji akan tertolong.

Demikian seterusnya masih banjak tjontoh² jang dapat diberikan, seperti
dalam pembedahan dimana darah merupakan alat pengobatan pokok. Dan
didalam hal ini bagi mereka jang suka memperhatikan akan bertanja ;
dari manakah dapatnja darah jang mudjarab itu ?

Djawabnja mudah diketahui, jaitu dari sesama manusia, jang dengan
rela dan ichlas memberikan darahnya untuk keselamatan orang lain. Dan
sebagai penjelenggara utama untuk pengumpulan darah ini ialah „dinas
transfusi darah” dari P.M.I. jang berkedudukan di Kramat No. 101.

Donor² atau penderma² darah jang telah tertjatat dikantor ini ada sebanjak 1409 orang, sedangkan jang dibutuhkan sekurang-kurangnja harus ada 3.000 penderma darah. Hal ini diperlukan untuk mentjukupi kebutuhan rumah² sakit dengan pengambilan darah jang dilakukan hanja dua kali dalam satu tahun.

Mengingat kepada djumlah donor sebanjak \pm 2000 orang untuk daerah Djakarta Raya jang berpenduduk melebihi dari dua djuta djiwa ini, maka ternjatalah bahwa semangat berkorban jang berdasarkan „peri-kemanusiaan” itu masih tipis sekali dikalangan penduduk bangsa kita. Ditambah lagi djika kita ingat, bahwa sebahagian besar dari donor² jang ada sekarang ini terdiri dari bangsa asing, sungguh menjedihkan bagi kita sebagai warganegara jang harus bertanggung djawab atas keselamatan masjarakat kita.

Bukan ketjil artinja tugas jang dihadapi oleh dinas transfusi darah didalam lapangan ini, baru membahu dengan Djawatan Kesehatan Kota. Tugas kesehatan jang oleh masjarakat kita mempunjai arti jang amat penting pula.

Masjarakat tidak usah takut buat menjumbangkan darahnja, setiap orang sehat jang berumur antara 20 dan 60 tahun dapat mendjadi penjumbang darah, dan tidak usah takut akan mendapat kerugian badan karena setiap donor sebelumnja diperiksa lebih dahulu kesehatannja, dan mereka jang sungguh² sehatlah jang dapat diterima mendjadi penderma.

Bukan sedikit krisis bahaya maut jang telah dapat diatasi didalam hal ini dengan bantuan penambahan darah ; dari itu sepantasnjalah Gedung Kramat 101 dibandjiri oleh orang² sehat bangsa kita buat mendaftarkan diri sebagai tjalon penderma darah, mengisi lapangan kemanusiaan dalam melaksanakan tjita² jang semurni²nja, membantu sesama manusia.

USAHA PERIKEMANUSIAAN (sosial dan kemasjarakatan)

DASAR kekeluargaan adalah mendjadi sifat manusia Indonesia. Bagi masjarakat Indonesia dasar ini merupakan dasar utama untuk persemaian tanggung djawab sosial. Dalam tugas pembangunan Negara dan masjarakatnja, apalagi seperti keadaan kita, jang masih menghadapi pemetjahan masalah² ruwet akibat penderitaan² rakjat dimasa pendudukan Djepang dan masa revolusi Kemerdekaan jang menjusulnja dimana penglaksanaan tugas ini mendjadi amat penting artinja dan minta perhatian kita semua.

Tanggung-djawab sosial tidak boleh melulu dibebankan kepada Negara, tapi pun mendjadi fungsi masjarakat, karena kesedjahteraan tiap manusia atau anggauta pergaulan hidup antara manusia berarti kesedjahteraan seluruh masjarakat atau pergaulan hidup itu. Dan dalam pada ini perkembangan masjarakat Kota Djakarta, sebagai Ibu Kota dengan pusat kegiatannja jang mendjadi harapan beratus ribu orang dari daerah pedalaman, merupakan masalah jang minta perhatian istimewa.

Akan tetapi tanggung-djawab Sosial tidak berarti hanya perbantuan pertolongan dalam arti sumbangan berupa benda, namun pula bantuan moreel dan pimpinan, agar supaya mereka yang menjadi objek tugas sosial tadi memperoleh kembali keperibadiannya dengan dapat mengatasi kesukaran penghidupan dan kehidupannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Karena itu pulalah kesosialan meliputi lapangan yang luas sekali dan meliputi tjabang² yang beraneka tjoraknja.

Antara lain termasuk dalam tugasnja :

- a. Pertolongan dan perawatan kepada fakir miskin ;
- b. Pertolongan dan perawatan anak² terlantar ;
- c. Pemberantasan pelatjuran dengan perawatan dan pendidikan kepada kaum wanita yang tersesat ;
- d. Pertolongan kepada korban² bentjana alam ;
- e. Perawatan dan pertolongan kepada kaum invalid, dan kaum anak² djembel ;
- f. Pertolongan anak² disekitar perwalian dan mereka yang lemah ingatan ;
- g. Penjelenggaraan soal² mengenai perumahan, untuk masyarakat pada umumnya dan khususnja bagi mereka kaum fakir miskin dan buruh ketjil ;
- h. Dan lain² yang bergantung kepada keadaan, panggilan masa dan suasana.

„beberapa fase”.

Seperti halnya dengan sedjarah revolusi nasional, soal Sosial mengalami beberapa tingkatan masa. Begitu pula tjorak dan sifatnja masing² fase berbeda dan terpengaruh oleh keadaan waktu dan suasana. Tapi meskipun demikian, tampak suatu garis tertentu, jaitu garis berdasarkan tjita² perikemanusiaan, sifat murni dalam pribadi tiap machluk disamping sifat angkara-murka, loba, tama' dan lain²nja yang menjadikan manusia sebagai machluk yang bertabiat. Demikian pada kita, nampak perbedaan dilapangan sosial pada masa kolonial sebelum Perang Dunia, keadaan diwaktu pendudukan Djepang dan keadaan sedjak Proklamasi Kemerdekaan. Dan dalam hal yang tersebut belakangan ini, Kota Djakarta mengenal beberapa tingkatan lagi, seperti dikala Pemerintahan Nasional Kota Djakarta pada zaman Republik pertama, masa pendudukan Nica, masa R.I.S. dan masa Negara Kesatuan Republik dewasa ini.

„tugas sosial dizaman Pak Wirjo”.

Sedjak Proklamasi diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945 berangsur-angsur kekuasaan Pemerintah Tentara Djepang pindah ditangan kita. Antarannya termasuk Djawatan Sosial yang termasuk lingkungan Pemerintahan Nasional Kota Djakarta dengan Pak Soewirjo sebagai Wali Kota.

Djawatan ini terdiri dari 4 bagian, jaitu :

- a. Bagian pentjataan Djiwa dan pentjataan alamat penduduk ;
- b. Bagian Perburuhan ;
- c. Bagian Amal (termasuk Gedung Komidi dan Taman Raden Saleh) ;
- d. Bagian Kuburan.

Pimpinan baru dapat dijalankan oleh kita sendiri pada akhir bulan September 1945, oleh karena para pegawai Djepang pada umumnya baru melepaskan kekuasaannya pada tgl. 29-IX-1945. Sedjak tanggal 1 Oktober 1945 Kantor Pusat Djawatan Sosial dipindahkan dari Djl. Tanah Abang Timur ke Djl. Kebon Sirih No. 24.

Dalam meninjau tugasnya yang dihadapi oleh Djawatan Sosial, ternyata, bahwa Pemerintah Djepang hampir tidak memperhatikan nasib kaum fakir miskin. Umum telah mengetahui, betapa banyaknya orang yang mati kelaparan di Kota ini, sedangkan penghidupan rakyat sangat terganggu dengan makin memuntjaknya harga bahan makanan dan pakaian. Sebagai tjonto dapat diterangkan, bahwa pada bulan Djuni 1945 angka penguburan mayat rata² 95 (sembilan puluh lima) orang sehari. Angka ini dalam tempo setahun kemudian dapat turun menjadi 56. Satu hal yang menunjukkan, bahwa dengan usaha yang berdjawa baru, soal kematian dapat diturunkan yang terutama disebabkan dari kelaparan.

Berhubung dengan itu, maka langkah pertama yang dilakukan oleh Djawatan Sosial ketika itu ialah :

- a. Menaikkan uang sokongan menjadi Rp. 0,50 dengan maksimum Rp. 30,— sebulan untuk tiap keluarga fakir miskin, sedang tadinja sokongan ini adalah antara Rp. 0,10 dan Rp. 0,25.
- b. Menaikkan jumlah orang² yang perlu disokong, dalam hal mana sampai akhir tahun 1945 Pemerintah Kota menjediakan uang sokongan untuk 700 jiwa. Djuga kepada bekas pegawai Pemerintah Kota yang dalam zaman Djepang kehilangan pensiun, diberikan sokongan.
- c. Pengumpulan kaum djembel diteruskan, sehingga dalam tempo kira² satu tahun, jumlah pengemis yang pada tgl. 17 Agustus 1945 ada sebanyak 270 orang, pada tgl. 5 Agustus 1946 naik menjadi kira² 1.400 orang.

Berhubung dengan suasana menjadi genting dengan tindakan² Nica, maka pada awal bulan April 1946, maka oleh Pemerintah Kota dibuka 14 Dapur² Umum, yang tersebar diseluruh wilayah Djakarta. Maksud Dapur Umum ini ialah terutama untuk mereka yang sangat membutuhkan makanan, tapi tidak mampu untuk membelinja, misalnja kaum wanita hamil atau orang² yang baru sembuh dari sesuatu penyakit.

Angka dari mereka yang telah diberi makanan dari Dapur Umum pada Hari Ulang Tahun Pertama Proklamasi Kemerdekaan ada sebanyak kira² 5.000 orang sehari.

Soal lainnya yang menjadi perhatian Djawatan Sosial pada masa itu ialah soal keluarga² „romusha” yang terlantar, disebabkan Romusha sebagai pentjari nafkah belum atau tidak kembali, sehingga penghidupan mereka yang ditinggalkan menjadi terlantar, kepada mereka diberi bantuan berupa sokongan uang, sesuai dengan pemberian kepada yang lainnya sebagaimana yang tersebut diatas.

Selanjutnja, tidak dilupakan pula pertolongan kepada keluarga dari orang² yang ditahan atau ditjuluk oleh Nica, yang pada akhir bulan Djuli 1946 ada sebanyak kira² 290 orang.

Tugas istimewa dari Sosial pada masa bergolaknya pertentangan dengan Nica yang hendak memperkuat kedudukannya di Djakarta, jaitu soal bantuan kepada penduduk yang kehilangan mata pentjahariannya, disebabkan

perusahaannya atau kantornya diduduki kaum agresor. Pada umumnya mereka perlu dibijai dalam hal pemindahan kedaerah Republik yang aman, sehingga dapat ikut serta menjumbangkan tenaganya untuk memperkuat alat Republik kita yang sedang berjuang itu. Untuk keperluan ini oleh Pemerintah Nasional Kota Djakarta disediakan biaya sebanyak Rp. 2.000.000,—.

Didalam suasana tembak-menembak ketika itu, Djawatan Sosial yang meliputi bagian Kuburan, menjadikan tugasnya untuk penjelenggaraan makam² untuk mereka yang gugur seperti di Karet dan Menteng Pulo, sedangkan keluarganya mendapat djaminan pula.

„panitya sosial sebagai koordinasi tenaga sosial Djakarta”.

Pada tanggal 25 Mei 1946 di Djakarta dibentuk sebuah Panitya, yang bertugas untuk membantu Pemerintah Nasional Kota dalam memetjahkan soal² dilapangan sosial, yang dikala itu minta perhatian istimewa. Panitya ini dinamakan : „Panitya Pembantu Pekerdjaan Sosial Pemerintah, dengan singkatan : „P a n i t y a S o s i a l”. Ternyata, bahwa Panitya yang dipimpin oleh Dr. Roesmali ini dapat melegakan kebutuhan masyarakat.

Badan² Sosial yang pada masa itu dapat dikoordinasikan antaranja ialah :

- a. Komite Sosial Internasional dibawah pimpinan Dr. Marzoeki ;
- b. Fonds Kemerdekaan Indonesia (Sdr. Soedjarwo) ;
- c. B.P.K.K.P. (Sdr. Joesoef Jahja) ;
- d. Kerdjantara (Sdr. Machboeb) ;
- e. Barisan Buruh (Sdr. Soepranoto) ;
- f. Panitya Tionghoa (Dr. Bahder Djohan) ;
- g. Palang Merah Indonesia (Dr. Bahder Djohan) ;
- h. Panitya Penghibur Tawanan (Sdr. Soerasto) ;
- i. K.R.I.S. Bagian Sosial (Nj. Lopian) ;
- j. Pamong Pradja (Mr. Soepangkat) ;
- k. P.P.N. atau Pegawai Pembangun Negara (Sdr. Samsudin Sa'at) ;
- l. dll.

„pengaruh politik dalam kesosialan”.

Bahwasanja dimasa permulaan revolusi nasional faktor politik memberi pengaruh dalam tugas instansi² Republik di Djakarta, yang pada hakekatnja tidak diakui Nica yang ingin memperkuat kedudukannya, tampak pula dilapangan sosial. Tapi meskipun demikian, pegawai² Republik yang setia tetap tinggal pada posnja masing² dengan tidak menghiraukan penderitaan yang dialaminya dibawah antjaman bajonet.

Demikian misalnja bagian Pendaftaran Penduduk, yang semula ber Kantor di Djalan Molenvliet Timur 3 (dahulu), pada tanggal 5-1-1946 terpaksa berpindah ke Kebon Sirih 24, karena Kantornja diduduki Belanda. Pentjataan djiwa baru dapat diselenggarakan mulai tanggal 4 bulan Maret, tapi suasana tidak mengidzinkan untuk melakukan tugasnja dengan sempurna. Ini ternyata dari angka² pendaftaran, yang selama tahun 1946 memperlihatkan djumlah rata² sebulannja :

- a. Disekitar kelahiran : 235 laki² dan 159 wanita ;
- b. Disekitar kematian : 164 laki² dan 78 wanita ;
sedangkan dalam tahun sebelumnja angka ini ada sebanjak :
- a. Kelahiran : 51 laki² dan 36 wanita dan
- b. Kematian : 51 laki² dan 24 wanita.

Bagian Kuburan pun terganggu dalam tugasnja seperti halnja dengan bagian Perburuhan dan bagian Amal. Dari sokongan buat kaum buruh, jang telah ditentukan sebanjak Rp. 2.000.000,—, jang dikeluarkan dari bulan April sampai pertengahan bulan Agustus 1946 hanja kira² Rp. 148.000,—. Sokongan kepada keluarga romusha jang ditentukan sebanjak setengah djuta rupiah, jang terpakai selama 5 bulan ada kira² Rp. 26.500,—.

Dapur Umum, jang diselenggarakan di 13 tempat, jang tersebar diantero kota ternjata djuga bukan usaha jang berlebih-lebihan, tapi inipun tidak dapat terlepas dari hubungan politik. Pada chususnya faktor politiklah jang menentukan sifat sesuatu tugas, meskipun letaknja dilapangan sosial. Tapi disamping itu, masa pahit jang dialami dikala kita mempertahankan nama Republik di Djakarta merupakan batu udjian dan menginsjafkan kembali, bahwa perdjjuangan kemerdekaan bergelora pula dilapangan sosial. Tidak luput pedjuang² sosial terhindar dari penderitaan dan pengorbanan harta maupun djiwa.

„kembali ketangan kita”.

Sebagai kita lihat dari keterangan diatas, kita mengetahui, bahwa tugas sosial dikala Djakarta merupakan Ibu Kota Republik jang pertama berlangsung dalam suasana ketegangan, dimana dengan sendirinja tugas tersebut harus disesuaikan pula dengan keadaan. Sebagai dikatakan pula, bahwa faktor politik membawa pengaruhnja, halmana tampak pula pada perkembangan selandjutnja. Dengan tidak mengurangi arti sosial sebagai pengertian umum, sebagaimana jang telah berdjalan selama masa pendudukan Djakarta oleh Belanda atau jang kita namakan masa federal, tidak dapat terlepas dari pandangan kita, bahwa usaha kesosialan pada masa itu dipergunakan djuga untuk keperluan politik pendjadjahan. Halmana dapat dimengerti pula, karena segala siasat telah dipergunakan kaum imperialis untuk menghantjurkan Proklamasi 17 Agustus, dari siasat jang sehalus-halusnja seperti sosial ini sampai tindakan kekerasan jang dengan halusnja pula dinamakan „aksi polisionil”. Pembangunan sosial dikala revolusi tentu tidak dapat berdjalan sebagaimana kita kehendaki karena terbentur kepada rintangan² jang dihadapkan dengan antjaman sendjata. Tapi dengan kembalinja Djakarta ditangan kita semendjak penjerahan kedaulatan, maka barulah tugas ini dapat kita mulai lagi. Kembali dengan membuka halaman baru dan mengisinja sesuai dengan garis politik kebangsaan.

„perubahan masjarakat Djakarta”.

Tugas sosial jang dihadapi Pemerintah Kotapradja berlainan pula dengan jang dilakukannja dahulu. Meskipun suasana tembak-menembak tidak terdapat lagi, namun lapangan sosial tidak mendjadi lebih mudah.

Hal ini disebabkan dengan berubahnja masjarakat Kotapradja, terutama dengan bandjirnja penambahan penduduk. Djika djumlahnja pada masa sebelum Perang ada sebanjak kira² setengah djuta, kini setelah berachirnja masa ketegangan bersendjata dengan Belanda, djumlah ini menaik sampai melebihi dua djuta djiwa, jang terdiri dari k.l. 43 matjam bangsa. Tapi, bagaimanapun djuga, hasil jang telah ditjapai dalam tempo dua setengah tahun ini dapat kita banggakan. Kepala Djawatan Sosial Kotapradja dapat mentjatat hasil² jang agak lumajan dari sedjak Djakarta kembali mendjadi Ibu Kota.

Selanjutnja tidak sedikit djasa² jang diberikan oleh perkumpulan² sosial dalam pelaksanaan tugas sosial ini, seperti misalnja : *P e r w a - r i Bg. S o s i a l, G e r w i s, P. K. U.* (Penolong Kesengsaraan Umum dari Muhammadiyah), *C h i c h i k u Bg. d a r i C h u n g H w a C h u n g H u i, J a j a s a n T j i n t a S e d j a t i,* dan lain²nja.

„perkembangan tugas sosial”.

Dalam rangka pembangunan sosial Kotapradja sedjak penjerahan keadaulatan dari Belanda terutama mengenai :

- a. Usaha pemberantasan orang² jang bergelandangan.
- b. Pertolongan kepada orang² fakir miskin jang terlantar.
- c. Pemberantasan pelatjuran.
- d. Perawatan anak² terlantar.
- e. Usaha disekitar perumahan.
- f. Pendidikan dan pengadjaran kepada mereka jang ada dalam pengawasan Sosial.
- g. Pertolongan kepada „displacad persons”.
- h. Pertolongan kepada korban bentjana alam.

Dengan ini ternjata, bahwa perkembangan tugas sosial telah mendekati lapangan tugas seperti kita maksudkan semula, berdjalan dalam batas² lingkungan kemampuan ekonomi Kotapradja dan tenaga² jang tersedia.

„masalah orang² bergelandangan”.

Sungguh mendjadi masalah, djika dewasa ini di Ibu Kota masih banjak orang² jang bergelandangan jang menurut taksiran ada sebanjak 100.000 orang. Untuk mendapat gambaran tentang arti merek adalah masjarakat Djakarta, mereka dapat kita bagi dalam beberapa golongan :

- a. Orang² terlantar akibat pengangguran, kira² 25.000 orang.
- b. Mereka dari buruh dan pekerdja ketjil „ 20.000 „
- c. Orang² pengemis „ 25.000 „
- d. Kaum pelatjuran „ 25.000 „
- e. Anak² terlantar dibawah umur „ 25.000 „

(jang tidak mempunjai hubungan lagi dengan orang tuanja).

(Angka² ini hanjalah merupakan angka taksiran belaka, karena pendaftaran resmi belum pernah dapat diadakan. — Red.)

„kaum penganggur”.

Berlainan dengan tugas Sosial dahulu, soal orang² terlantar akibat pengangguran, kini berada dalam kompetensi Djawatan Penempatan Tenaga. Sebagai diketahui, mereka datang di Djakarta untuk mentjari nafkah,

kebanjakan akibat pengungsian dari „daerah pedalaman”. Ketjuali dalam hal² jang tidak mengenai khusus perburuhan, misalnja djika mereka termasuk kepada golongan fakir miskin, Djawatan Sosial ikut serta memperhatikan nasibnja sedapat mungkin.

„kaum pekerdja dan buruh jang terlantar”.

Sedjalan dengan apa jang diselenggarakan dengan Kementerian Perburuhan, maka Pemerintah Kotapradja pun ikut memberi bantuannja dalam soal mereka jang terlantar, meskipun telah mempunyai penghidupan sebagai buruh atau pekerdja ketjil. Kebanjakan mereka ini tidak mempunyai tempat tinggal jang tertentu, karena sulitnja soal perumahan.

Demikian terdapat koordinasi antara berbagai tugas Pemerintah dalam penyelesaian soal ini. Misalnja tugas pembuatan asrama² untuk mereka kini diselenggarakan oleh Kementerian Pekerdjaan Umum Djawatan Gedung² Negeri.

Antara lain telah didirikan perumahan² darurat di :

- a. Tandjung Priok (djl. Deli) dengan kekuatan 250 orang ;
- b. Asrama „Pisangan Batu” (djl. Antjol) untuk 250 orang ;
- c. „ „Karanganjar Dalam I” jang memuat 200 orang ;
- d. „ „Karanganjar Dalam II” „ „ 500 orang ;
- e. „ „Baladewa” (Tanah Tinggi) „ „ 500 orang.

„soal kaum pengemis”.

Pemetjahan soal kaum pengemis dalam Ibu Kota merupakan soal istimewa sebagai halnja dengan usaha sosial disekitar perawatan anak² terlantar dan pemberantasan pelatjuran. Pokoknja ialah bahwa pertolongan kepada mereka bukan hanja terletak kepada soal pemberian bantuan mengenai keadaan lahirnja sadja seperti pemberian makanan dan perawatan di perumahan², akan tetapi djuga dalam hal membangun keperibadiannja dengan memberi pendidikan atau pengadjaran dengan membimbing mereka supaja dapat kembali mendjadi anggauta masjarakat jang dalam penghidupannya tidak usah tergantung kepada orang lain. Dalam hal ini kerdjasama dengan instansi² lainnja djuga mendjadi suatu sjarat, seperti misalnja dari pihak polisi dalam pengumpulan mereka jang bergelandangan.

Untuk penampungan kaum pengemis tersebut telah disediakan perumahan Fakir Miskin, jang letaknja di Djl. Tjawang No. 200 Kramatdjati dan mempunyai kapasitas untuk 2.000 orang. Djika mengingat angka seperti jang telah dikemukakan lebih dahulu, ialah bahwa djumlah jang bergelandangan sedikitnja ada sebanjak 25.000 orang, maka perumahan „T a m a n H a r a p a n” di Tjawang ini djauh dari mentjukupi. Lagi-pula kalau diingat, bahwa „T a m a n H a r a p a n” bukan sadja hanja dipergunakan sebagai „penampungan kaum pengemis”, tapi djuga sebagai „doorganskamp” bagi orang² bekas hukuman, orang² pengembara dengan tidak kemauannja sendiri jang lazim disebut „displaced persons”, bekas romusha² jang akan dikembalikan ketempatnja masing², pekerdja² perkebunan dan lain².

Dengan sendirinja keadaan demikian tidak dapat dibiarkan dengan begitu sadja, karena dipandang dari sudut psychologis, penjampuran mereka dapat menimbulkan hal² jang tidak baik.

Selain dari „T a m a n H a r a p a n”, perlu pula ditjatat usaha Jajasan partikelir „E y k e n s t i c h t i n g” jang dapat memuat kira² 450 orang.

Ketjuali merawat kaum fakir miskin dari Kota Djakarta sendiri, disini ditampung djuga kaum miskin penderita penjakit dari luar Djawa jang harus diberi pengobatan oleh Rumah Sakit Umum Pusat. Diantara penghuninja banjak jang buta, hingga sifat perumahan ini hampir menyerupai „Rumah Buta” di Bandung.

Bahwasanja usaha pendidikan di perumahan fakir miskin ini berhasil, ternjata dengan hasil usaha pembuatan keradjinan tangan, jang dapat memperkuat fonds untuk mereka kaum penghuninja sendiri.

Dalam rentjana sosial Kotapradja tertjantum pembangunan „T a m a n H a r a p a n”, karena bangunan² sekarang terdiri dari bahan² sementara, (bambu dan atap), sedangkan dirasakan perlu bangunan² jang dibuat dari bahan² jang lebih kokoh (kaju, genting dll.). Apakah rentjana jang membutuhkan biaja sebanjak Rp. 3.000.000,— ini akan berhasil, masih tergantung kepada kekuatan keuangan jang bersedia.

Begitu halnya dengan pembangunan perumahan, khusus untuk penampungan „displaced persons” dan bangunan untuk merehabilitasikan kaum bekas hukuman.

„pemberantasan pelatjuran”.

Soal ini, jang merupakan penjakit masyarakat Kotapradja sama halnya dengan tugas lapangan tentang kaum fakir miskin pengemis. Usaha jang sedang berdjalan diselenggarakan terutama oleh inisiatip partikelir dengan diberi bantuan subsidi oleh Kotapradja. Antaranja ialah penampungan dan perawatan wanita² pelatjuran di Djembatanlima, jang diselenggarakan oleh perkumpulan „M u s l i m a t”.

Bahwasanja pemberantasan hal ini masih djauh daripada sempurna dapat dimengerti. Disamping usaha² jang dikerdjakan oleh Djawatan Sosial, pelaksanaan pemberantasan sesungguhnya mendjadi tanggung-djawab masyarakat sendiri, karena djika diselidiki sebab-musababnja, akan terdapat diberbagai-bagai lapangan. Antara lain misalnja :

- a. tekanan ekonomi dengan sebab²nja jang beraneka tjoraknja, seperti pengangguran karena ditutupnja beberapa perusahaan², pengungsian, perlakuan suami jang tidak memberi belandja setjukupnja dll.
- b. Kekurangan pengetahuan, sehingga kaum wanita tidak mempunjai sjarat² untuk dapat memperoleh pekerjaan keahlian jang diperlukan masyarakat.
- c. Merosotnja achlak, karena kekurangan pendidikan dan pengadjaran dalam kerochianian.

Tegas pada kita, bahwa tugas sosial dalam soal penjakit masyarakat ini, disamping memerlukan biaja jang tidak sedikit untuk mendirikan perusahaan², djuga memerlukan tenaga² jang tjukup dan tjakap beserta usaha² lainnja dari seluruh masyarakat dalam mendjelmakan kehidupan ekonomi jang sehat. Penangkapan² terhadap perempuan² djalang dan

biaja² sebesar bagaimanapun djuga untuk rumah² penampungan tetap akan bersia-sia, djika disamping itu tidak tersedia tenaga² untuk membina keperibadian mereka l a h i r - b a t i n.

„soal anak terlantar”.

Pemandangan anak² terlantar jang berkeliaran di Kota² sungguh suatu pemandangan jang menjedihkan. Anak² sebagai tjalon warga-masyarakat dikemudian hari, anak sebagai tjalon jang akan menggantikan tugas orang² dewasa pada masa sekarang. Anak sebagai harapan bangsa dalam sesuatu masyarakat adalah mendjadi tanggung-djawab masyarakat sendiri, dan djika terdapat anak² dibawah umur jang bergelandangan dengan tidak berketentuan hidupnya, itulah menundjukkan adanja sesuatu kekurangan ini jang segera harus diisi.

Usaha kita dalam penyelesaian tugas ini ialah dikerdjakan oleh Djawatan Sosial dengan penampungan anak² jang berkeliaran di pasar² dan djalan² umum. Pada umumnya hubungan mereka dengan orang tuanja telah tidak ada lagi, bahkan banjak jang tidak mempunjai keluarga sama-sekali (jatim-piatu).

Dari sini kita dapat simpulkan, bahwa mereka jang kebanyakan sudah liar itu, merupakan anasir² tjalon beban dan sampah masyarakat dengan kemungkinan mendjadi anasir² djahat, jang pemberantasannya kelak akan lebih banjak minta kesanggupan.

Untuk ini Djawatan Sosial sedjak bulan Djuni 1950 telah berusaha dengan penampungan anak² terlantar itu dengan kerdjasama dengan kalangan Polisi. Anak² bergelandangan dikumpulkan dan ditempatkan di Pulau Edam, dimana telah disediakan perumahan, Rombongan pertama terdiri dari kira² 50 orang anak sampai umur 17 tahun. Diantarannya mereka jang telah dikumpulkan, setelah dilakukan pemeriksaan, sebahagiannja ditempatkan di Tangerang.

Kini Pulau Edam telah mempunjai kapasitas untuk perawatan 2.000 orang anak². Sebagai landjutan usaha Sosial, disamping perumahan „P u t r a U t a m a I ” jang di Pulau Edam itu, disediakan djuga perumahan „P u t r a U t a m a I I ” di Djatinegara. Hal ini adalah suatu langkah untuk dapat menghadapi perawatan anak² terlantar jang masih banjak berkeliaran di Kotapradja Djakarta Raya sebanjak kira² 5.000 orang itu.

Tjataan penting mengenai usaha anak² terlantar ini ialah mengenai usaha pendidikan dan pengadjaran jang diselenggarakan dengan segala kegiatan. Disamping pembukaan Sekolah Rakjat 6 tahun, diselenggarakan kursus Pemberantasan Buta Huruf, pendidikan vak pertukangan kaju dan keradjinan² tangan.

Dari antara mereka telah ada jang dapat terus melandjutkan peladjarannya di Sekolah Menengah dan Sekolah Tehnik Radio/Elektro Tehnik, sedangkan pada tanggal 17 Djuli 1952 4 orang anak telah dikirim ke Surabaya untuk masuk mendjadi peladjar di Sekolah Angkatan Laut.

Sungguh suatu hasil jang dapat dibanggakan. Pun hasil ini dikagumi Luar Negeri sebagai bukti dengan sambutan terhadap film „S i P i n - t j a n g ”, dimana anak² bekas „sampah masyarakat” memainkan peranan.

„djasa² sosial atas inisiatip partikelir”.

Tidak sedikit djasa² jang diberikan oleh pihak partikelir, baik jang diusahakan dalam bentuk perkumpulan² dan jajasan², maupun dari perseorangan didalam lapangan ini.

Diatas telah diutarakan beberapa nama, jang sebetulnja masih belum lengkap. Tapi kekurangan ini akan mudah kita isi, djika kita bersungguhsungguh memperhatikan apa jang berdjalan disekitar usaha mereka dengan baktinja bagi penglaksanaan tjita² perikemanusiaan jang mendjadi salah satu sendi dari Pantjasila.

Sebagai tambahan akan dikemukakan beberapa keterangan mengenai usaha² jang mungkin belum begitu dikenal oleh masjarakat dan mungkin ingin diketahui oleh mereka kaum dermawan.

Demikian di Priok atas inisiatip rakjat terkemuka dengan dipelopori oleh Pak Wedana pada bagian kedua dari tahun 1951 telah dapat didirikan sebuah perumahan fakir miskin jang diberi nama „K a r y a U t a m a”. Sajang sekali didaerah jang masih banjak sekali kaum fakir miskin jang bergelandangan, perumahan ini tjuma dapat berkembang dengan sedikit, sehingga kekuatannja hanja dapat sampai 200 orang.

Sedjak Desember 1952 „K a r y a U t a m a” mendjadi jajasan dengan dapat sumbangan dari Kotapradja. Perawatan meliputi pula pendidikan tentang keradjinan tangan dan bertjotjok tanam, sedangkan buat anak²nja disediakan Sekolah Rakjat. Hasil jang lumajan djuga, akan tetapi penjempurnaannja masih sangat diperlukan berhubung dengan masih banjknja orang bergelandangan tersebut.

Selanjutnja berbagai golongan penduduk seperti Tionghoa, Arab, Belanda ikut pula menjumbangkan usahanja dengan mendirikan perkumpulan² atau jajasan, jang sebagian telah kami sebutkan diatas.

Dalam pada itu perlu ditjatat perkembangan usaha golongan turunan Arab, jang dengan perumahan jatim-piatunja „D a a r u l A i t a a m” dapat menghasilkan perawatan anak² jang dapat dibuat tjonto. Jajasan jang hingga kini telah berusia lebih dari 20 tahun ini antara lain telah dapat mendjelmakan anak² jatim piatu mendjadi warga masjarakat jang berguna. Jajasan ini terletak di Djalan Karet 47 dan diketuai oleh S. Hsijm Al Habsji.

Pihak Muhammadiyah dalam usaha sosialnja meliputi pula perawatan anak², dari kedua kelamin. Demikian pula „A t i S u t j i” dari golongan Tionghoa Protestan ikut serta memberantas kepintjangan jang terdapat dalam masjarakat Kota, demikian djuga halnja dengan golongan Katholik jang mempunjai perumahan „D e G o e d e H e r d e r” di Djatinegara jang resik. Tidak lupa kita kepada Pak Wongso dengan perumahannja di Djalan Blandongan Djakarta Kota.

Spesialitet Pak Wongso adalah pendidikan anak² nakal, jang sukar dikendalikan dalam hubungan keluarga biasa. Untuk ini dengan sendirinja diperlukan suatu ketabahan disamping keahlian untuk dapat membimbing dan menjalurkan anak² bandel kembali mendjadi anak² harapan dihari kemudian.

„kesimpulan dan harapan”.

Dari ichtisar singkat ini kita dapat menarik kesimpulan, bahwa djalan-nja perkembangan tanggung-djawab sosial semendjak berdengungnja Proklamasi kemerdekaan melalui garis jang selalu meningkat. Sedjalan dengan djalan perkembangan sedjarah revolusi nasional jang beralaskan Ketuhanan, Perikemanusiaan, Kebangsaan, Kerakjatan dan Keadilan sosial.

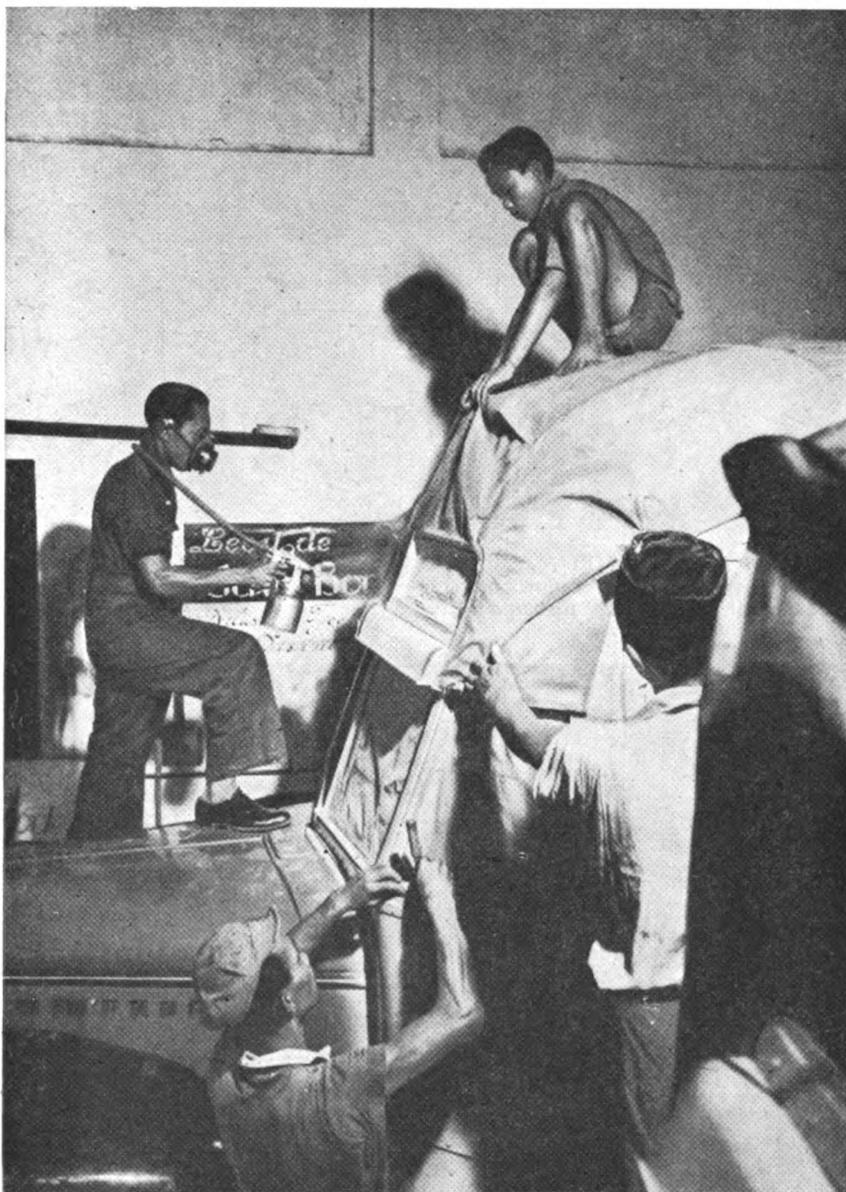
Banjak hasil jang telah tertjapai, akan tetapi masih luas lapangan jang masih perlu dihadapinja. Tidak mudah kiranja tugas jang dibebankan kepada Djawatan Sosial Kotapradja untuk menunaikan tugas sosialnja.

Akan tetapi besar pula harapan kita, bahwa dengan kesedaran dan bertambahnja keinsjafan masjarakat rakjat Djakarta pada chususnja dan masjarakat Indonesia pada umumnja, tanggung-djawab sosialnja buat Ibu Kota dan seluruh masjarakat Indonesia akan dapat berkembang dengan lebih pesat lagi.

Tanggung-djawab sosial jang sesungguhnja mendjadi kewadjiban kita semua, tugas kita sebagai fardu-kifajah. Ketahuilah utjapan seorang Inggeris M. Smith dari United Nation Soc. Welfare jang telah datang di Indonesia dan sebagai seorang ahli mengatakan bahwa dasar sosial adalah sendi kehidupan bangsa Indonesia jang bernilai sangat tinggi.

Tjantumkanlah seruan ini dan djanganlah Indonesia membikin kesalahan² seperti dunia Barat sedjak Revolusi Industri, jang mengakibatkan rupa² masalah sosial terutama letaknja hubungan sosial dalam hubungan masjarakat jang sebenarnja tidak perlu dialami oleh Indonesia bila Indonesia dapat berkembang atas dasar² jang ditemuinja di Indonesia sendiri dan dibangun atas kekuatan dan kesanggupan bangsa Indonesia berdasarkan pada adjaran historie dan tradisi, sedang bila dan bagaimana pelaksanaannja tergantung kepada kesanggupan masjarakat kita sendiri.

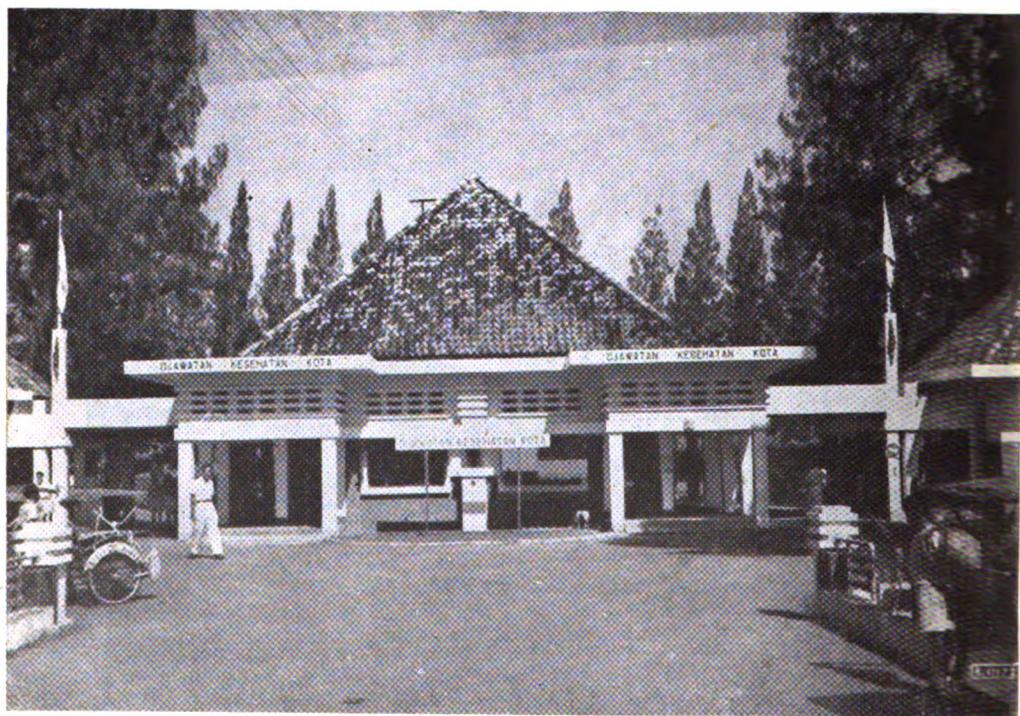




Kegiatan kaum buruh mendjadi djaminan hasil jang bisa ditjapai.



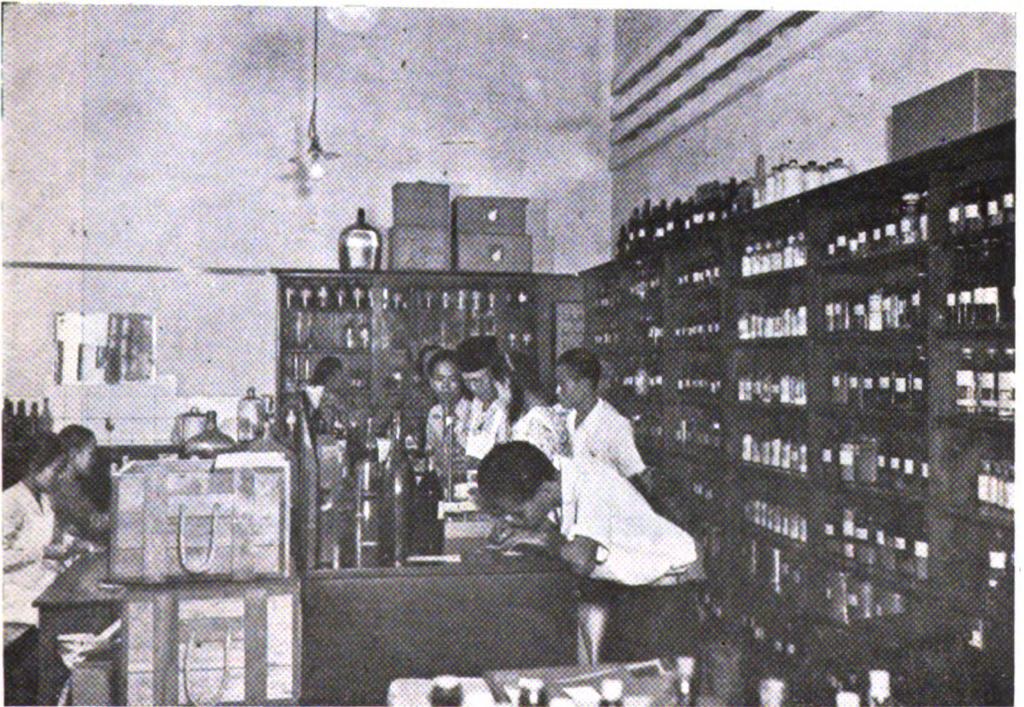
Hari Kemenangan Buruh „1 MEI”
disambut dengan spontaan oleh kaum buruh;
nasib mereka masih tetap minta perhatian.



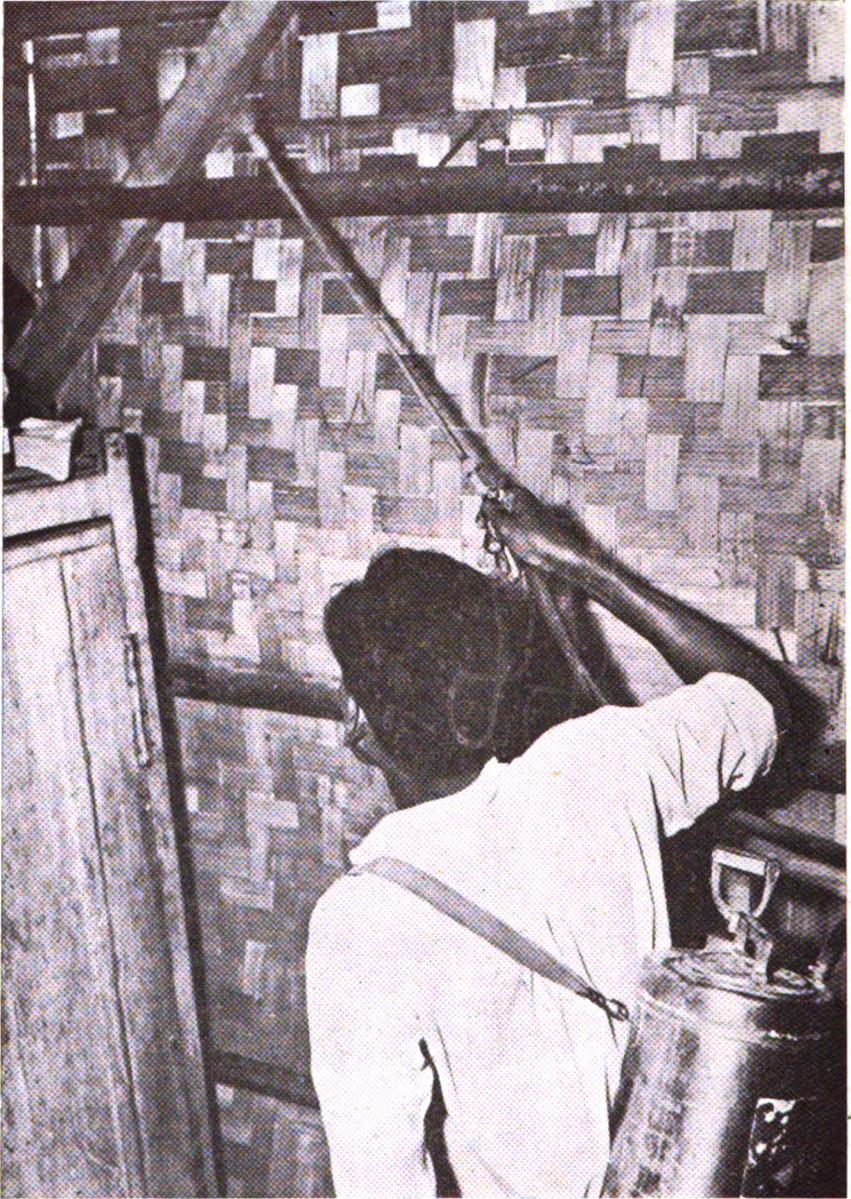
Pusat Djawatan Kesehatan Kota Djakarta,
bertempat di Djalan Kesehatan No. 10.



Poliklinik keliling jang pertama di Indonesia ;
pembukaannya ikut disaksikan oleh
Presiden Sukarno beserta Njonja.

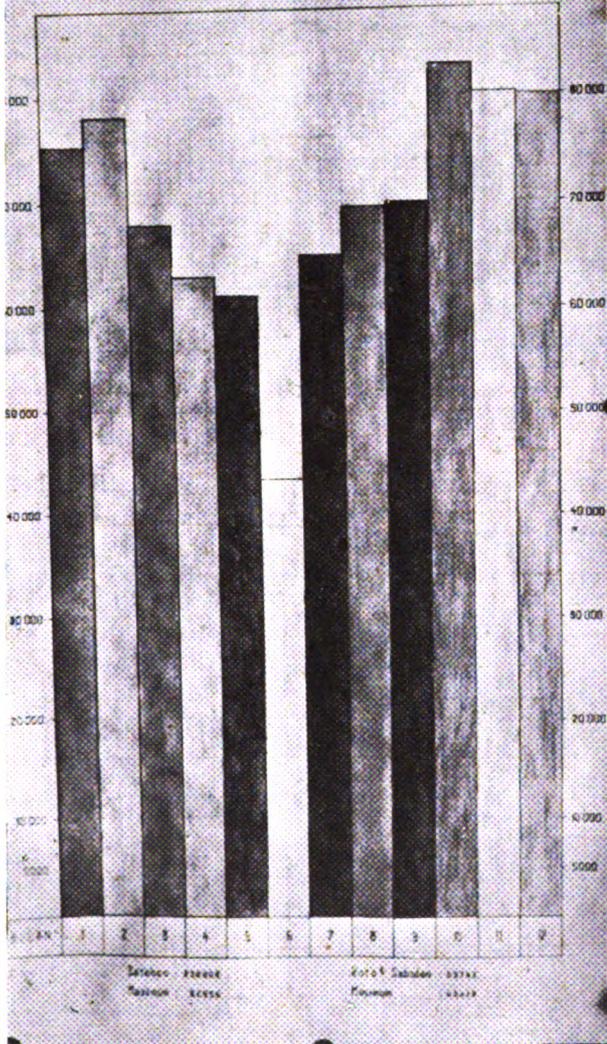


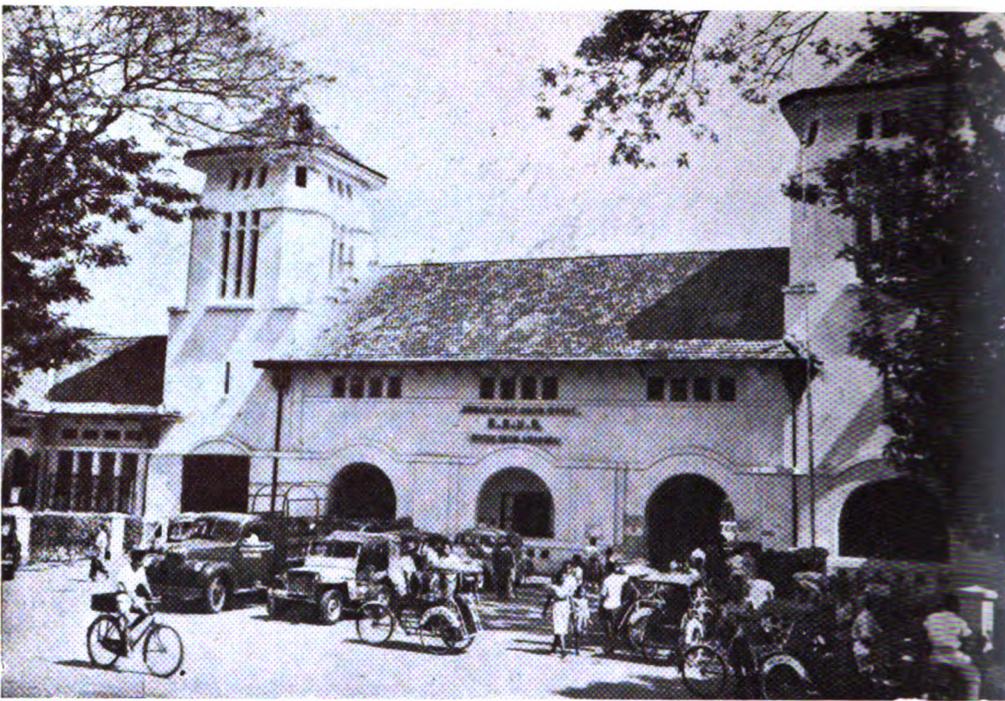
Rumah Obat Pusat di Djalan Kesehatan No. 10.



Pemberantasan rumah² rakjat dengan obat DDT ;
tjara baru dalam pemberantasan malaria.

**DJUMLAH KUNDJUNGAN ORANG-ORANG DATANG BEROBAT
DI BALAP PENGOBATAN D.K.K. TAHUN 1952**

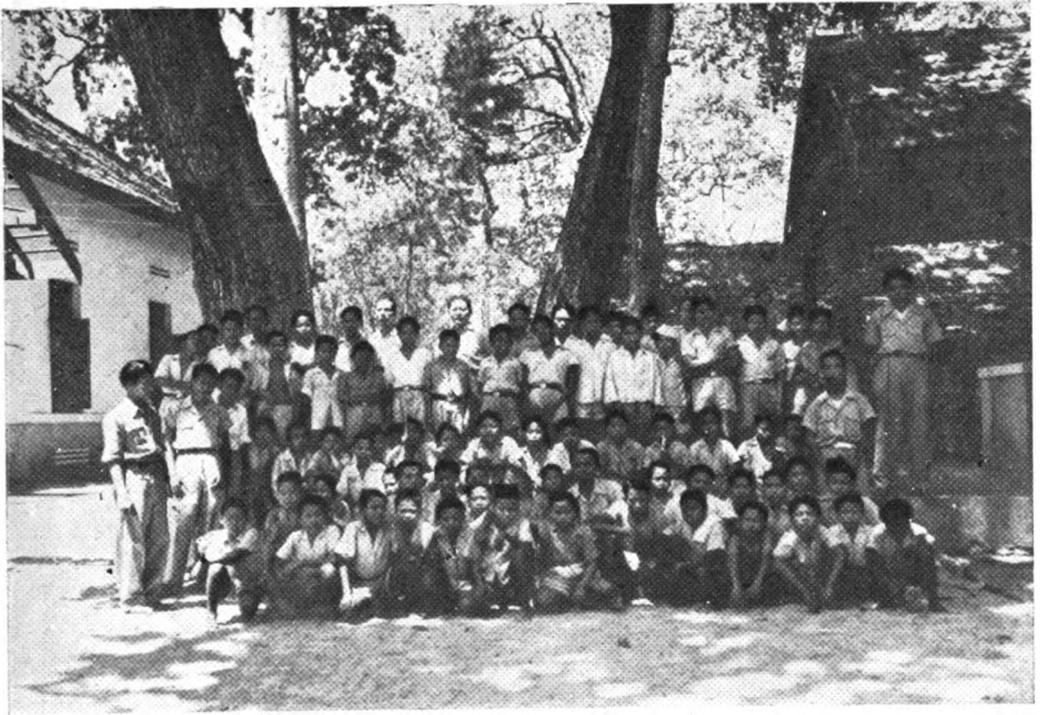




Rumah Sakit Umum Pusat; dahulu bernama C. B. Z.,
Rumah Sakit terbesar ditanah air kita.



Apotik Tunggal;
mengisi suatu lapangan, jang belum dipunjai oleh Masjarakat kita.



Anak² Putera Utama dipulau Edam ;
dari anak² liar dididik mendjadi putera jang berguna
untuk masjarakat Nusa dan Bangsa.



Dibawah asuhan Muslimat, wanita² tersesat
dididik kembali untuk mendjadi Ibu dalam
keluarga jang baik-baik.

MEMBANGUN DAN MEMELIHARA KEBUDAJAAN

1. Pemeliharaan Benda² Kebudayaan Kuno.
2. Pendidikan dan Pengadjaran.
3. Kegiatan masjarakat dalam pendidikan.
4. Film dan Olahraga.
5. Kepanduan.
6. Pers Nasional.
7. Radio Republik Indonesia.
8. Kebudayaan Daerah.
9. Gedung² bersedjarah di Ibu Kota.
10. Perkembangan Keagamaan.

MEMBANGUN DAN MEMELIHARA KEBUDAJAAN

PEMELIHARAAN BENDA² KEBUDAJAAN KUNO

a. Gedung Artja atau Museum.

MANAKALA kita membitjarakan soal „pemeliharaan benda² kebudayaan kuno” di Ibukota ini, maka mula² akan tertudjuhlah perhatian kita kepada suatu bangunan jang terletak di Djalan Medan Merdeka Barat No. 12. Namanja disebut orang dengan bermatjam-matjam; ada jang menamakannja Museum, ada jang menamakannja Gedung Gadjah atau Gedung Artja, tetapi ada pula jang memberi gelaran dengan Gedung Djodoh; keempat-empat nama itu populer dikalanganja masing².

Gedungnja jang besar dengan tiang² putih, didepannja terdapat artja „gajah-perunggu” anugerah Sri Baginda Chulalongkorn dari Siam ditahun 1871, gedungnja sudah agak tua kelihatannja, memang ia didirikan ditahun 1868 sehingga sekarang telah berusia lebih dari 84 tahun, Gedung jang selalu ramai dikundjungi oleh tamu², orang² pribumi atau kalangan asing, laki² atau perempuan, anak² dan pemuda²; mendjadi perlambang bagi suatu simpanan barang² kuno jang semakin hari semakin tjemerlang dan mengandung arti jang maha penting didalam suasana kemerdekaan dan pembangunan bangsa kita dewasa ini.

„sedjarah pendiriannja”.

Sedjalan dengan kegiatan pembaharuan dilapangan pengetahuan jang berdjalan di Eropah pada bagian penghabisan abad ke-18, jang diikuti oleh lahirnja pula berbagai perkumpulan² sardjana untuk mempertinggi nilai ilmu pengetahuan, maka dikala itulah pula di Djakarta, ditahun 1778 berdiri „Bataviase Genootschap van Kunsten en Wetenschappen” jang bersembojan untuk kepentingan umum. Gedungnja mula² dibuat di Kali Besar, kemudian pindah ke Djalan Rijswijk, tetapi oleh karena kemadjuannja bertambah pesat maka diputuskanlah buat mendirikan suatu gedung baru.

Pada tahun 1862 mulailah berdiri bangunan baru di Gambir Barat, dan mulai dipakai ditahun 1868, dan setelah mengalami beberapa perubahan dan tambahan maka kita dapatilah suatu gedung jang kini masih berdiri dengan megahnja ikut menampakkan diri didalam suasana kemerdekaan setelah melalui berbagai fase dan perdjungan; Gedung Artja di Merdeka Barat.

„bahagian² gedung artja”.

Gedung artja ini mempunyai bahagian² : Perpustakaan, Kumpulan benda² purbakala, Ruang mata uang, duit dan meterai, Kumpulan benda² ilmu bangsa, Kumpulan benda² tembikar, Kumpulan benda² prasedjarah, Kumpulan benda² sedjarah dan Kumpulan naskah² tulisan tangan.

P e r p u s t a k a a n : mempunyai buku² tidak kurang dari 700.000 dji-lid, perpustakaan jang terbesar ditanah air kita. Mempunyai buku² jang mengandung isi sedjarah, ilmu bahasa, negeri dan bangsa, ilmu purbakala, kesusasteraan, hukum, dan bermatjam² tjabang pengetahuan lainnja, dan ada pula bermatjam-matjam kamus dan ensiklopedi.

Bagi siapa jang ingin mempelajari isi buku² tersebut disediakan „ka-mar batja”, sedang bagi anggota dibolehkan pula membawa pulang. Rata² 50 orang setiap hari mempergunakan kesempatan beladjar dengan baik ditempat ini.

K u m p u l a n b e n d a ² p u r b a k a l a : ditempat ini akan kita dapati kumpulan benda² purbakala terutama dari zaman Hindu, terdiri dari batu² pahatan, ataupun batu² bersurat. Diruangan atas dapat pula dilihat ditengah-tengah kamar perbendaharaan, benda² logam mulia.

Tidak pula ketinggalan gambar² dari tjandi² Hindu lama berikut dengan artja² Buddha bersama dengan perhiasan²nja, jang semuanja kita temui dalam bentuk aselinja.

Termasuk pula dalam golongan ini alat² pusaka lama, baik ia berupa sendjata atau lampu², piala² atau benda² tembikar jang semuanja mengembalikan kenangan djauh kemasa beratus-ratus tahun jang lalu, ditegaskan oleh berbagai piagam dan batu bertulis.

R u a n g m a t a u a n g , d u i t d a n m e t e r a i : terletak di-ruangan pandjang sebelah kanan serambi depan. Hampir semua matjam mata uang Indonesia kita djumpai ditempat ini, meskipun negeri lain hampir tiada jang kita dapati lengkap.

K u m p u l a n b e n d a ² i l m u b a n g s a : terletak disajap utara gedung ini, ruangan jang dipenuhi hampir seluruhnja oleh benda² ilmu bangsa. Ruangan pertama berisikan benda² berasal dari Djawa dan Sumatera. Akan kita temui ditempat ini bentuk² rumah dari Djawa ataupun djuga alat² keseniannja semendjak dari gamelan beserta wajang, sampai kepada sendjata² dan hasil keradjinan batik.

Kalau sampai kepada koleksi dari Sumatera, maka akan kita djumpailah pula bentukan rumah² jang beraneka warna, semendjak dari bentuk rumah² Padang Darat dengan bubungannja jang berudjung banjak dan manis melengkung itu, sampai kepada rumah² orang kubu suatu suku bangsa pengembara dan sederhana, demikian pula keradjinan² batik dari Andalas, sampai kepada boneka² besar dari Batak.

Dibahagian ini akan kita dapati pula kepandaian mengukir kaju, ada jang mengagumkan dan ada pula jang bersahadja, menggambarkan gaja Indonesia dari zaman prasedjarah sebagai peringatan dan perlambang bagi jang datang kemudian.

Kumpulan benda² dari Bali jang lengkap dengan stijl jang beraneka-ragam, sampai kepada kepulauan Maluku, Sunda Ketjil menudju Irian Barat, terdapat pula ditempat ini, lengkap dengan segenap tjabang kebu-dajaannja.

Semua pemandangan ini akan ditutup oleh rangkaian peta², lengkap berisikan petundjuk² dalamnja laut, pembagian suku bangsa, rapatnja penduduk dan lain²nja lagi; tidak usah pergi djauh² akan kita dapati berbagai matjam petundjuk dan pengetahuan, asal sadja mau menjelidiki dan memperhatikannja.

K u m p u l a n b e n d a ² t e m b i k a r : sekumpulan besar benda² tembikar luar negeri, semendjak dari porselein, tanah liat, dari batu, tanah pipa dan lain²nja lagi. Kebanjakannja berasal dari Tiongkok, Asia Timur dan Asia Tenggara, jang kesemuanja akan mengingatkan kita kepada hubungan dagang luar negeri jang pernah berdjalan dengan tanah air dizaman purbakala.

Akan kita dapati pula tjontoh² benda tembikar jang bukan berasal dari Asia, seperti dari Arabia, negeri Belanda ataupun Djerman Barat; sedang benda² tembikar jang berasal dari tanah air sendiri akan kita dapati didalam ruangan Prasedjarah dan Ilmu Bangsa.

K u m p u l a n b e n d a ² p r a s e d j a r a h : terletak diruangan belakang kumpulan benda² tembikar, penuh berisi kolleksi prasedjarah jang terdiri dari benda² purbakala berasal dari zaman tatkala orang belum dapat mengenal tulisan; djadi zaman jang boleh dikatakan jang hanja dapat kita kenal dengan djalan mempeladjadi benda² jang digali dengan sengadja atau jang kebetulan terdapat dalam tanah.

Benda² ini disusun menurut zamannja masing², jaitu dibagi dalam 3 bagian: zaman batu-purba, zaman batu-muda, dan kebudayaan perunggu.

Termasuk djuga dalam kebudayaan perunggu ini manik² indah, djuga batu jang berasal dari keranda batu di Sumatera Selatan jang merupakan suatu tjontoh jang tertua dari seni rupa Indonesia.

K u m p u l a n b e n d a ² s e d j a r a h : didapati dibagian muka sajab sebelah selatan, atau sebelah kiri serambi depan.

Kumpulan benda² sedjarah jang berisikan benda² jang ada pertaliannja dengan sedjarah bangsa Eropah di Indonesia, terutama perabot².

Ruangan ini terdiri dari: Kamar Direksi, Ruang Benda² Sedjarah, pintu gerbang masuk dan kamar jang disebut „kamar benda² zaman kompeni”. Tiap² bagian ini dihiasi dengan masing² djenisnja, sehingga masing² bagian mempunjai perabot² jang tersendiri pula. Semuanja itu memojangkan keadaan lampau, ada jang berusia sampai 200 tahun lebih.

K u m p u l a n n a s k a h ² t u l i s a n t a n g a n : bahagiannja jang tersendiri pula, berisikan kumpulan naskah² jang ditulis dengan tangan, naskah² jang berasal dari berbagai kepulauan ditanah air kita dan negara² disekitarnja. Meskipun naskah² ini tiada diperuntukkan buat umum, tetapi hanja untuk ahli² jang ingin hendak melihatnja jang dapat berhubungan dengan Djuru Pustaka; namun dengan ini lengkaplah ringkasan bagian² ini kita temui.

„perhatian umum tetap besar”.

Semakin lama tidaklah semakin suram penerimaan umum terhadap gedung artja ini, bahkan sebaliknya semakin hari semakin dirasakan oleh masyarakat apakah arti dan kedudukannja gedung ini ditengah-tengah kesibukan di Ibu Kota.

Istimewa pada hari² Minggu, kita lihatlah orang berdujun-dujun ber-kundjung ketempat ini, dari segala matjam tingkatan umum, pendidikan dan kebangsaan. Kalau dihari-hari kerdja, pukul rata 100 orang berkundjung kegedung ini, dan kalau akan dibuat suatu tjatatan maka didalam tahun 1950 sadja telah berkundjung 187.368 orang, ditahun 1951 190.594 orang dan tahun 1952 sedjumlah 192.251 orang.

Memang tidak dapat kita katakan bahwa semua orang jang berkundjung ketempat ini mempergunakan waktu sebaik-baiknja untuk mengen-al isi dan benda² jang diperdapat digedung ini. Dan dari matjam² go-longan inilah lahirnja berbagai nama; kalau bagi kaum intelektuil ia diberi nama museum atau gedung artja, bagi kalangan biasa gedung ga-djah, sedang bagi kalangan pemuda dan pemudi lebih populer dengan nama gedung djodoh.

Biarlah untuk menentukan istilah itu kita berikan kemerdekaan seluas-luasnja bagi setiap orang, tetapi lebih penting daripada perbedaan istilah dan kata² ialah djasa daripada gedung ini untuk semua lapisan masjara-kat semakin hari semakin kelihatan.

Istimewa dihari-hari Minggu antara 2 atau 3 ribu pengundjung datang ketempat ini. Apalagi kalau kita ingat bahwa pada hari² itu selalu disiarkan selama hampir 1 djam lagu² seni Djawa dan seni Sunda jang oleh studio RRI dipantjarkan pula melalui tjorongnja menembus keseluruh tempat² jang menggemari kedua matjam seni ini.

Tidak dapat disangkal bahwa kundjungan dan perhatian terhadap seni Sunda adalah istimewa besarnja, sampai² 3000 orang, jang memaksa pe-gawai² gedung artja untuk bekerdja keras; lagu²nja jang memikat ter-kenal dengan nama **G a n d r u n g I r i a n** dan **S u a s a n a b a r u**.

Kalau melihat keadaan seperti ini, maka gedung jang ada sekarang ini kelihatannja sudah tidak tjukup luas lagi, sudah mendjadi lebih ketjil ditengah-tengah hasrat dan keinginan para pengundjung.

„langkah² selandjutnja”.

Museum Djakarta tidak kalah modernnja dengan museum di London, demikian tulis Prof. Hooikaas jang sekarang berada di Ibukota Inggeris itu dan dulu banjak djasanja terhadap gedung ini.

Untuk Asia Tenggara gedung ini tidak usah memalukan negara kita jang masih berusia muda, ia akan lulus dalam udjian perbandingan dengan negara² lain disekelilingnja. Namanja tjukup harum, baik bagi orang jang pernah berkundjung ke Djakarta maupun jang masih dalam tjita². Setiap datang tamu² agung dari luar negeri, djarang jang tidak mampir digedung Merdeka Barat ini, mereka djuga ingin melihat dari dekat isi dan suasana gedung jang bersedjarah ini.

Usaha pembangunan dan penambahan barang² ditempat ini diusahakan terus, untuk tahun 1950 sadja telah dikeluarkan biaja sebesar Rp. 38.323,31 buat pengumpulan barang² kuno jang belum dimiliki oleh tempat ini, sedang untuk tahun 1951 dikeluarkan pula biaja penambahan sebesar Rp. 56.946,70 dan tahun 1952 sebesar Rp. 14.147,71.

Harus kita akui, bahwa masih banjak barang² kuno jang belum dimiliki oleh gedung artja ini oleh karena masih terbatasnja anggaran belandja

jang tersedia, tetapi kebutuhan dan kepentingan jang akan datang agaknya akan memberikan kemungkinan jang lebih luas dan lebih besar lagi buat memperkembang usaha dilapangan ini.

84 tahun sudah usianja gedung ini, andaikata ia dapat berbitjara akan banjak tjerita jang dapat ditjeriterakannya, setiap masa dan waktu, sampai kepada setiap golongan dan orang-seorang.

Usaha perbaikannya masih diperlukan. Sekarang gedung ini berada dibawah asuhan „Lembaga Kebudayaan Indonesia”, Lembaga jang mendjadi salah suatu pergantungan harapan bagi masyarakat untuk dapat mengadakan perbaikan² menudju modernisasi dan kemadjuan bagi gedung ini, karena bagaimanapun sempurnanja segala sesuatu disuatu masa akan terasa kekurangannya, sedang tangan jang mengurusnja haruslah pula serasi dengan kehendak jang hidup dari masyarakat, dan dibawah asuannya lah gedung pemeliharaan benda² kuno ini akan lebih sempurna kiranya.

Sebenarnya disamping **M u s e u m** di Merdeka Barat ini masih ada satu museum lagi meskipun ia tidak begitu populer dikalangan masyarakat umum, jaitu **M u s e u m K o t a** jang terletak di Djl. Pintu Besar No. 39.

Museum ini didirikan pada tahun 1939 oleh Jhr. Mr. R. Feith, kepunjaan Jajasan „Oud Batavia”. Dan didalam pekarangan museum inilah terdapat makam alm. Jan Pieters Zoon Coen, salah seorang Gubernur Djendral dizaman VOC, seorang nama jang terkenal dalam sedjarah kolonial Belanda.

Didalam museum ini disimpan perabot² rumah jang antik, lukisan² lama dan sebagainya. Tetapi Museum Kota ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan Museum Merdeka Barat, karena organisatoris mereka berdiri sendiri-sendiri dan masing² mempunjai badan hukum sendiri-sendiri pula.

Museum Djakarta Kota ini dibuka setiap hari ketjuali hari Djumat dimana para pengundjung tidak usah membajar uang masuk.

b. Gedung Arsip Negara.

AGAK berlainan daripada kedudukan dan isi gedung artja jang kita lukiskan diatas, maka marilah kita tindjau pula suatu gedung lain jang mempunjai kedudukan jang tersendiri pula didalam rangka pemitjaraan kita ini.

Djika kita berdjalan-djalan melalui djalan-*raya* Gajah Mada menudju ke Glodok, maka kita akan melihat sekumpulan gedung-gedung jang pintu dan djendela-djendelanya bertjatkan merah.

Bentuk dari pada gedung-gedung tersebut mengingatkan kita kepada bentuk dari pada bangun perumahan pada zaman purbakala. Itulah gedung-gedung Arsip Negara, peninggalan dari pada almarhum pemerintah Hindia Belanda jang kini mendjadi Gedung Arsip Negara kita.

„sedjarahnja dahulu”.

Untuk dapat mengetahui sekedar riwayat dari pada gedung-gedung tersebut dan bagaimana perkembangan dari pada Arsip Negara Hindia Be-

landa, maka disini dikemukakan beberapa pendjelasan dimana kita harus kembali kepada masa berpuluh² tahun jang lalu.

Berkenaan dengan kepentingan pemeliharaan dan penjelenggaraan dari pada arsip-arsip Negara jang sudah lama dan jang mempunjai arti sedjarah, maka pada tanggal 28 Djanuari 1892 diadakanlah djabatan Landsarchivaris. Sebab itu maka hari tanggal 28 Djanuari 1892 dianggap sebagai hari lahirnja Arsip Negara dari pada Pemerintah Hindia Belanda sebagai suatu lembaga administrasi dan pengetahuan.

Pengumpulan dokumen-dokumen sebetulnja telah lama dikerdjakan, ialah semendjak bertjokolnja orang-orang Belanda di Indonesia, djadi pada permulaan abad ke-17.

„sebagai lembaga administrasi dan pengetahuan”.

Djawatan Arsip Negara telah memulai pekerdjaannja dari tahun 1892 hingga permulaan tahun 1905. Pekerdjaan jang pertama dari pada Arsip Negara itu, ialah mengumpulkan arsip-arsip lama dari zaman Kompeni jang datang dari luar daerah dan banjknja arsip-arsip dari tahun 1866 dari Directies der Cultures, Middelen en Domeinen en Producten dan Civiele Magazijnen. Dari bahan-bahan jang banjak dari Kompeni jang mengandung sedjarah itu, maka dimulailah usaha penerangan/pengumuman. Kemudian dalam tahun antara 1905 - 1922 mulailah mengutamakan usaha menulis sedjarah-sedjarah. Dengan begitu, maka telah diletakkanlah dasar bagi Arsip Negara dan perkembangannja sebagai „pusat depot-arsip” dan sebagai „suatu lembaga pengetahuan”.

Dari beberapa tulisan-tulisan jang bersedjarah dapatlah disini disebut antara lain buku „Priangan” (4 djilid) dan penerbitan buku peringatan „Oud Batavia”, buku-buku mana berguna sekali untuk didjadikan buku pegangan bagi para ahli-ahli sedjarah jang ingin mempeladjadi riwayat-riwayat dari zaman Kompeni.

Tahun 1922 hingga tahun 1937 adalah tahun-tahun jang digunakan untuk mengumpulkan arsip-arsip jang telah lama, sehingga dari banjknja pengumpulan-pengumpulan itu, maka gedung jang diperuntukkan untuk menjimpan arsip-arsip tersebut — gedung dibelakang Istana Merdeka sekarang — telah begitu padat. Karenanja maka pada tahun 1925 dipakailah gedung rumah tuan Reynier de Klerk jang terletak didjalan Molenvliet (kini djalan raya Gajah Mada No. 111).

Gedung tersebut adalah merupakan sekumpulan gedung-gedung jang berdjumlah lima dan sangat boleh djadi, bahwa gedung-gedung itu didirikan pada pertengahan abad ke-17. Oleh karena gedung-gedung itu mengandung arti sedjarah, maka oleh Kepala Djawatan Oudheidkunde telah dimasukkan dalam register dari Central openbaar monumenten.

Dengan dipakainja „rumah Reynier de Klerk” untuk gedung Arsip Negara, maka dimulailah oleh tuan Dr. Godée Molsbergen, Landsarchivaris jang ketiga jang diwadjibkan untuk mengurus pengumpulan-pengumpulan dari arsip-arsip lama dalam tahun 1922 hingga tahun 1937, menjelidiki arsip-arsip dari kumpulan surat-surat Kompeni di Ambon dan Ceylon jang berada pada Arsip di Colombo. Atas perintah Pemerintah Hindia Belanda, maka oleh tuan tersebut pada tahun 1928 diterbitkanlah

buku „Geschiedenis van de Minahasa in 1892” berkenaan dengan suatu peringatan pada suatu kejadian pada tanggal 10 Djanuari 1679, ialah diadakannya perdjandjian persahabatan antara Kompeni dengan Kepala-kepala dari „de landstreek Menado”.

Pekerdjaan Arsip Negara kelihatan semangkin banjak, sehingga perlu mengangkat seorang adjunct-Landsarchivaris.

Pada tahun 1926 - 1931 oleh Mr. P. C. Bloys van Treslong Prins sebagai wakil adjunct-Landsarchivaris telah diadakan genealogische fichescollectie, dan olehnja telah berhasil dapat dikumpulkan lebih kurang 400.000 fiches.

Pun susunan organisasinja jang bersifat intern mulai diadakan perubahan-perubahan. Pengumpulan-pengumpulan jang kini pandjangnja lebih kurang 6 kilometer dibagi mendjadi 2 apdeling, jaitu :

- a. Arsip-arsip Negara lama dari tahun 1596 hingga pertengahan tahun 1811, dibawah pimpinan seorang adjunct-Landsarchivaris dan
- b. Arsip-arsip Negara baru sesudah pertengahan tahun 1811, dibawah pimpinan seorang Landsarchivaris. Pada tahun 1940, maka apdeling jang kedua telah diperluas berhubung dengan pemindahan arsip-arsip pemerintahan tahun 1850 - 1880 ke Arsip Negara.

Selanjutnja terdapat kumpulan-kumpulan kartu jang tersendiri jang lebih dari 8.500 lembar djumlahnja, gambar-gambar dan potret-potret topografis jang bersedjarah. Disamping itu pengumpulan buku-buku jang kini telah berdjumlah ribuan dan terus-menerus akan ditambah. Pun dimulai pengumpulan dari apa-apa jang ditjetak oleh Negara dan bahan-bahan dokumen jang berguna bagi sedjarah Hindia-Belanda.

Achirnja sampai kepada adanja penerangan-penerangan jang bersifat sedjarah dan boekbinderij. Begitu pula adanja beberapa pameran-pameran jang berkenaan dengan kejadian-kejadian jang mengandung arti sedjarah dan pengumuman-pengumuman dari beberapa arsip jang penting-penting.

Perubahan jang bersifat organisasi itu mengandung maksud supaja Arsip Negara itu tidak hanja merupakan pusat depot-Arsip belaka, tetapi ada terdapat pikiran-pikiran untuk memberi pengertian kulturil dan sosial jang luas. Akibat dari pada perubahan itu membawa perubahan pula dalam seluruh ke-Arsipan dari pada Hindia-Belanda.

Karenanja maka oleh Volksraad telah diadakan ontwerp-archieffordonantie jang menentukan tidak hanja kedudukan dari pada Arsip Negara sebagai pusat depot-Arsip dan Lembaga pengetahuan dari Hindia Belanda sadja, tetãpi jang akan memberi saluran pula dalam pembentukan dan perkembangan ke-Arsipan jang merupakan titik pusat dari pada penjujukan sedjarah-sedjarah baru jang dapat memberi penerangan-penerangan jang bersifat sedjarah.

Diadakannya suatu aturan dalam pengumuman-pengumuman jang bersifat umum dari arsip-arsip lama pada umumnja dan pengawasan maupun penjinmanan dari surat-surat jang tak mempunjai arti lagi pada chususnja, sehingga dengan demikian dapatlah pula berguna bagi kepen-

tingan umum. Dengan kedudukan jang begitu, maka Arsip Negara mempunyai kewadjan administratif, dan bersifat pengetahuan.

„penerangan jang bersifat sedjarah”.

Oleh karena Arsip Negara itu merupakan suatu lembaga administratif dan pengetahuan dimana terdapat dan terkumpul bahan-bahan jang mengandung sedjarah, tidak sedikitlah ahli-ahli penjelidik sedjarah jang minta penerangan-penerangan. Apalagi bagi mereka jang tak dapat memasuki bagian dan daerah Hindia Belanda, karena letaknja jang geografis, pun djaraknja jang djauh, banjak sekali disampaikan permintaan-permintaan jang tertulis jang berkenaan dengan keadaan dan sedjarah Hindia Belanda. Walaupun bahan-bahan jang diperlukan itu belumlah dapat dikatakan memenuhi kebutuhan-kebutuhan jang semestinja, tetapi dapatlah disini dikemukakan, bahwa pertanjaan-pertanjaan dan permintaan penerangan jang bersifat sedjarah semakin banjak. Bahwa dalam tempo 10 tahun (1892 - 1901) telah ada 18 pertanjaan, dalam tempo 10 tahun kemudian telah naik mendjadi 47 dan berturut-turut mendjadi hingga 110 pertanjaan.

Berhubung dengan semakin banjaknja pertanjaan-pertanjaan, maka pada tahun 1938 - 1939 telah diadakan khusus bagian „penerangan sedjarah” jang djuga memberi penerangan-penerangan jang bersifat genealogis. Berdasarkan atas pernyataan-pernyataan jang datang, baik dari ahli-ahli sedjarah, maupun dari lembaga administrasi dan pengetahuan dalam dan luar negeri, njatalah, bahwa adanja bagian penerangan sedjarah itu sangat dibutuhkan sekali.

Demikianlah sepintas lalu mengenai Gedung Arsip Negara dulu.

„masa Indonesia merdeka”.

Sedjalan dengan penjerahan kedaulatan oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949 diserahkan pula Arsip Negara pada kekuasaan pemerintah kita. Dengan demikian, maka Arsip Negara tidak lagi dibawah Algemeene Secretarie seperti dahulu, tetapi dibawah Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Pada umumnja kewadjan dan pekerdjaan dari pada Arsip Negara tidak mengalami perubahan-perubahan, hanya ada „perbedaan pokok dasar dari tjara dan semangat” jang dikerdjakan oleh Arsip Negara, jaitu kalau pada zaman kolonial Arsip Negara itu mementingkan soal-soal jang mendjadi kepentingan langsung dari kekuasaan pendjadjahan, sehingga soal-soal jang berkenaan dengan kepentingan nasional selalu ditutup maka kini adalah sebaliknya: mementingkan dan mengutamakan kepentingan-kepentingan nasional.

Sebagai Landsarchivaris jang mengepalai Kantor ini ialah tuan Dr. Sukanto dengan dibantu oleh pegawai-pegawainja jang semua adalah terdiri dari bangsa Indonesia.

Semoga Arsip Negara kita akan lebih membawa manfaat guna kepentingan sedjarah Tanah Air dan bagi para ahli-ahli sedjarah pada chusnja dan masjarakat pada umumnja.

c. Aquarium tempat penghibur dan penjelidikan.

RANGKAIAN jang ketiga daripada bahagian ini, sampailah kita kepada nama „A q u a r i u m”, suatu tempat jang terletak di-bahagian „kota lama” dari Djakarta, didaerah Pasar Ikan Djakarta Kota.

Mungkin bahagian ini tidak akan tepat 100% dikatakan sebagai tempat penjimpanan barang² kuno, tetapi sebagai „tempat penjelidikan” tidak akan ada orang jang menjangkalnja, dan sebagai tempat penghibur djan- gan dikata lagi.

Seorang sardjana jang sering mengadakan penjelaman kelaut jang da- lam² untuk melakukan penjelidikan pernah mengatakan, bahwa tidak ada pemandangan jang paling indah daripada pemandangan dalam taman² didalam lautan. Demikianlah halnja dengan taman² lautan jang terdapat disekitar kepulauan Maluku jang sangat menakdjubkan para pentjinta alam.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan pula kalau taman² lautan jang dibuat didaratan, atau jang lazim dinamakan „Aquarium” itu selain men- dapat perhatian besar daripada masyarakat umum jang dibuktikan oleh semakin banjarknja djumlah mereka jang datang berkundjung ketaman di Pasar Ikan ini dari hari-kehari, bahkan pula dari kalangan² khusus jang ingin melakukan penjelidikan jang lebih mendalam lagi bagi semua lapangan tjabang pengetahuan.

Demikianlah pula kita landjutkan peninjauan kita dikota Djakarta, untuk dapat mendjadi penunjuk djalan didalam melakukan penjelidikan bagi para peminat hal² jang dianggap aneh dikota pelabuhan ini. Kita singgah di Aquarium, disebelah Barat Pasar Ikan.

Istilah „Aquarium” ini sependjang pengetahuan kami telah sedemikian populer dan meresap dialam fikiran masyarakat kita, sehingga menurut hemat kami tidaklah mudah untuk menggantikannja dengan neologisme Indonesia aseli. Tetapi meskipun demikian ada djuga orang jang membe- rinja dengan istilah „Taman Laut”, seimbang dengan Taman di daratan jang dipergunakan orang sebagai taman untuk tamasja.

Sebetulnja, apa jang dinamakan dengan Aquarium di Pasar Ikan ini hanjalah merupakan sebahagian daripada suatu Djawatan Penjelidikan Alam dari Kementerian Pertanian. Dan lebih tegas lagi, Aquarium jang terletak di Pasar Ikan jang didirikan ditahun 1922 itu, adalah merupakan suatu bahagian daripada Laboratorium Penjelidikan Laut, jang mempun- jai tugas dalam lapangan ilmu pengetahuan tentang keadaan laut jang faedahnja tidak usah kita uraikan lebih pandjang lagi.

Untuk sekedar memberikan tjontoh, dapatlah kita ambil sedikit menge- nai „Oceanografie”, dalam hal mana pada waktu² jang tetap, Djawatan ini dapat memberikan keterangan² jang berharga, baik untuk perikanan maupun untuk pelajaran dan lapangan² lainnja.

Misalnja dengan adanja penjelidikan „Oceanografie”, dapatlah diketah- hui tentang keadaan air laut, bukan sadja dilautan daerah tanah air kita, akan tetapi djuga dibagian-bagian dari lautan benua lain. Buat „perikan- an” faedahnja terletak dalam mengetahui nilai garam (zout-gehalte) dan nilai makanan (voedingsgehalte) daripada air laut. Dan dengan dasar

tjataan² ini dapat pula diketahui tentang keadaan gerombolan² berbagai ikan jang hidup didalam sesuatu daerah lautan. Begitu pula mengenai pengungsian dari beberapa matjam ikan dengan berubahnja nilai air laut, jang amat penting diketahui dalam lapangan perikanan. Untuk kepentingan ini sangatlah dihargakan bantuan² jang diberikan oleh maskape KPM jang selalu memberikan monster (tjontoh²) air laut dari berbagai daerah lautan Indonesia, sehingga penjelidikan didalam hal ini selalu dapat diadakan.

Pada suatu masa, jaitu pada musim kemarau, laut Djawa pada lapisan atas sampai kepada suatu batas jang tertentu kedalam, tidak berikan. Ketjuali ikan lajang jang sebaliknya malahan semakin berkembang. Dan untuk mengenal ini semuanya diperlukanlah penjelidikan² jang seksama.

Selanjutnja Laboratorium tersebut mempunyai suatu bagian lainnja, jang khusus mengenai pengumpulan berbagai-bagai matjam batu karang dan rumput²an laut (zeewier), antara lain sematjam agar-laut jang berguna dalam soal mengerdjakan karet latex. Agar-laut ini banjak terdapat dipulau Panggang, salah suatu pulau dari Kepulauan Seribu. Demikian pula batu karang jang dengan riwayat pertumbuhannja disebabkan oleh binatang² laut jang sangat ketjil, mendjadi suatu atjara penting didalam penjelidikan laut.

Sebagaimana diketahui, batu karang adalah terdiri dari bekas² perumahan binatang² ketjil. Meskipun ketjil dan sederhana, karena bersatu didalam suatu ikatan, dapat merupakan pulau² karang jang hebat, kadang² berguna untuk kehidupan manusia djika sudah dapat digali, akan tetapi kadang² berbahaya djika masih terbenam dibawah permukaan laut.

Walhasil ada baiknja djika sifatnja dalam mewujudkan kekuatan dengan persatuan dan kesatuan itu dapat diambil tjontoh oleh masyarakat kita dalam menghadapi masa pembangunan dewasa ini, dimana kelihatannja masih banjak pertentangan dan perpetjahan jang sering merugikan konsolidasi pemerintahan dan pembangunan Negara kita jang masih muda ini.

Bahwasanja suatu „perpustakaan” tiada dilupakan di Djawatan Penjelidikan Laut dapat diketahui dengan adanja suatu bagian perpustakaan jang lengkap mengenai ilmu pengetahuan laut, perikanan, pelajaran dan lain² sebagainja jang sedikit banjaknja bersangkutan dengan tugas daripada Djawatan ini.

Kemudian suatu bagian jang mungkin dipandang orang paling menarik, ialah bagian Aquarium sendiri, dimana terdapat 8 bak² besar dari gelas, berisikan ikan² laut jang bermatjam ragam djenis dan bentuknja.

Masing² dari bak ini merupakan suatu „taman laut” bagaikan gambaran jang terdapat didasar lautan. Lebih menarik lagi, manakala kita lihat bahwa tiap² gelas ini dihiasi oleh karang jang beraneka ragam dan tumbuh²an laut, dan didalmnja hiduplah ikan² jang penuh tjorak dan warna itu, sehingga merupakan suatu taman laut jang amat harmonis dan sedap dipandang mata.

Keindahan alam sebagaimana jang terlukis dengan warna dan tjorak ikan, hanja dapat dibuktikan dengan melihat kekajaan lautan didalam perikanan. Dan didalam memperhatikan pemandangan „taman laut” dengan segala keindahannja ini, timbullah takdjub didalam diri kita :

„Bukankah Ar-Rahmaan telah mendjadikan machluk² jang begitu indah dalam suasana kehidupan jang istimewa itu, adalah dengan maksud jang istimewa pula ?”. Dengan mengingat aneka-warna tjorak dan bentuk ikan jang bersamaan dengan aneka-warnanja batu² karang, maka nampaklah persamaan dengan warna camouflage jang terdapat pada binatang² hutan. Bukankah ikan ekor kuning dengan pakaiannja hampir menyerupai keadaan karang² jang bersamaan pula warnanja, seperti halnja dengan „pakaian” matjan lodaja ditengah padang alang² jang menguning ?

Untuk singkatnja : pemeliharaan ikan di Aquarium diselenggarakan dengan memperhatikan segala sjarat jang diperlukan. Misalnja air jang dipergunakan dalam ke-delapan bak² besar tersebut adalah selalu dalam peredaran. Beberapa pipa menghubungkan bak² tadi dengan sebuah bak besar dibawah permukaan lantai, jang berisikan air sebanjak djumlah semua air jang ada didalam ke-delapan bak jang mula². Kemudian sebuah pompa listrik berdjalan terus siang dan malam untuk menjelenggarakan aliran keseluruh bak, dan dalam keadaan darurat maka dipergunakanlah pompa tangan untuk keperluan ini.

Selanjutnja untuk air laut tambahan haruslah disaring lebih dahulu, karena kotoran dapat pula menimbulkan hal² jang tidak baik untuk ikan² jang biasa hidup di air laut jang bersih itu.

Patut kiranja kita sebutkan, bahwa disamping Aquarium kita dapat pula menjaksikan sedjumlah kumpulan burung² pantai dan binatang² lainnja jang hidup ditepi pantai ; semuanya di Pasar Ikan.

Perhatian terhadap Pasar Ikan dengan Aquariumnja semakin meningkat. Didalam tahun 1950 sadja djumlah pengundjung jang tertjatat ditempat ini ada sebanjak 4.500 orang. Dan apabila diperbandingkan dengan tahun² jang sebelumnya, maka angka² ini memperlihatkan kemadjuan pesat.

Achirulkalam, suatu kundjungan ke Aquarium Pasar Ikan, terutama untuk kaum penjelidik, para peladjar ataupun para pelantjong perlu kiranja tertjantum didalam atjara kundjungan ke Ibu-Kota Negara. Ia akan tetap mendjadi kenang²an jang berharga, bukan sadja sebagai penghibur menikmati pemandangan ditaman lautan, akan tetapi djuga penting arti-nja untuk menambah pengalaman dan pengetahuan umum, betapalagi untuk penambah kekajaan rohani jang dibutuhkan oleh tiap² umat jang ingin mentjapai kebahagiaan lahir dan batin.

Pintu Aquarium Pasar Ikan terbuka setiap hari dari djam 9 pagi sampai djam 1 siang, landjutkanlah penjelidikan dilapangan ini.

PENDIDIKAN DAN PENGADJARAN.

UNTUK memadjukan dengan sekuat tenaga perkembangan kebangsaan dalam kebudayaan serta kesenian dan ilmu pengetahuan, dan memadjukan perkembangan rakjat baik dalam lapangan rohani ataupun djasmani, terlingkunglah didalam tugas-wajib Pemerintahan Nasional, demikian terlukis dalam kalimat Undang-undang dasar Negara kita.

Dizaman pembangunan dewasa ini soal² pendidikan, pengadjaran dan

kebudajaan tetaplah merupakan sendi² jang penting sekali bagi bangsa dan masjarakat Indonesia. Sedjarah menundjukkan bahwa tidak mungkin sesuatu bangsa memperoleh kebahagiaan dan kesedjahteraan djika tingkat deradjat rakjatnja bermutu rendah. Kebodohan, kemiskinan, kehilangan harga diri sebagai manusia dengan perlakuan sewenang-wenang oleh bangsa lain, adalah akibat² langsung jang ditimbulkannya.

Nasib demikian ini lazimnja dialami oleh bangsa² terdjadjah seperti bangsa Indonesia dizaman kolonial Belanda. Ditanah-airnja sendiri jang termasuk hur kaja-raja itu bangsa kita hidup dalam kemiskinan, dimana bagian terbesar terdiri dari orang² jang buta huruf dengan akibat membawa buta-pengertian pula. Politik pengadjaran dan pendidikan disaat itu disesuaikan dengan kebutuhan pasaran tenaga kaum kapitalis-pendjadjah, dan sedikit sekali kesempatan terbuka untuk putera Indonesia untuk mengikuti peladjaran di Sekolah² Tinggi, bahkan untuk pemasukan kepada sekolah² tertentu banjak dilakukan rintangan². Selandjutnja kegiatan rakjat dalam usahanja dengan mendirikan sekolah² rakjat dibatasi pula dengan pengeluaran „Wilde Scholen Ordonnantie”. Sungguh pahit untuk menelan istilah „liar”, dimasa kekurangan sekolah² rakjat sangat dirasakan.

Sekarang keadaan telah berubah semendjak bangsa kita bernegara sendiri dimana tjita² nasional dalam pendidikan dapat dilaksanakan. Sekolah² tumbuh dengan pesatnja dalam mengisi kebutuhan rakjat jang haus akan pengadjaran. Pembasmian buta-huruf dilakukan dengan segala kegiatan sehingga persentase analfabetisme telah banjak berkurang dan menurut tjatatan, kini rakjat jang tidak dapat membatja dan menulis hanja tinggal kira² 47%.

Dalam hal ini Kotapradja Djakarta Raya mengambil pula bahagian jang tersendiri. Pemerintahan Kotapradja mempunyai : „Djawatan Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan” jang bertugas dilapangannya pula, disamping tugas² jang diselenggarakan oleh Pemerintahan Pusat (Kementerian P.P. & K.) beserta usaha² dari pihak partikulir. Sementara itu Djawatan Pendidikan Masjarakat mempunyai tugas istimewa pula, terutama dalam pemberantasan buta-huruf, sedangkan lain² djawatanpun baik dengan tjara langsung maupun dengan tidak langsung mengambil bagiannya masing².

„pemberantasan buta-huruf”.

Pemberantasan buta-huruf jang dipelopori oleh Djawatan Pendidikan Masjarakat ternjata mentjatat hasil² jang baik. Kursus P.B.H. telah didirikan dalam sebanjak 334 buah dengan djumlah murid 12.000 lebih. Jang telah tamat dari kursus² : P.B.H. ini ada 6.616 orang peladjar, terutama terdiri dari orang² dewasa. Djika mengingat, bahwa pekerjaan ini diselenggarakan oleh 380 orang guru, sedangkan djumlah guru masih dapat lebih diperbanjak lagi, maka pembasmian buta-huruf sebagai penjakit masjarakat kita masih dapat diperhebat lagi. Bukankah tiap² orang jang dapat membatja dan menulis dapat pula mendjadi penundjuk djalan bagi mereka diantara kaum keluarganya atau teman sekampungnja jang buta-huruf. Bukankah pula bahwa tiap² madjikan dapat mengusahakan

djalan guna membuka tirai jang menjelumbungi sebahagian dari kaum buruhnja dalam kegelapan analfabetisme ?

Disamping itu diusahakan pula oleh Djawatan Pendidikan Masyarakat untuk mengadakan kursus² Pengetahuan Umum, jang dapat diikuti oleh semua warga-masyarakat. Kini diseluruh Djakarta baru terdapat 11 buah kursus² P.U. dengan djumlah murid sebanjak kira² 500 orang. Dalam hubungan ini penting artinja kedudukan perpustakaan² jang sekarang ada pada 22 buah tempat jang diselenggarakan oleh Djawatan Pendidikan Masyarakat Kotapradja, ditambah lagi dengan usaha Instansi² lainnja dari Pemerintah Pusat, maupun dari pihak partikulir.

„sekolah taman kanak²”.

Sekolah Taman Kanak² banjak terdapat di Djakarta, tetapi semuanya diselenggarakan atas usaha partikulir. Mengenai pendidikan guru² Sekolah Taman Kanak², seperti S.G.T.K. (Sekolah Guru Taman Kanak²), jang termasuk kepada Sekolah Landjutan tingkat atas hanja terdapat dua buah, sebuah SGTK-Negeri dan sebuah lagi atas inisiatip partikulir dengan mendapat subsidi, masing² dengan kekuatan 12 guru dan mempunyai 54 orang murid. Sebagaimana diketahui pendidikan guru untuk mempersiapkan anak² sebelum masuk di Sekolah Rakjat memerlukan pendidikan khusus. Djumlah Taman Kanak² diwilajah kotapradja sampai kini ada sebanjak 12 buah, baik jang diselenggarakan oleh Jajasan² atau Perkumpulan², maupun oleh pihak Tentera (Persit) atau oleh perseorangan.

Dalam perimbangan dengan djumlah Sekolah² Rendah memang djumlah Sekolah² Taman Kanak² masih sedikit sekali akan tetapi kiranja hal ini akan dapat ditjukupi dengan meningkatnja kesedaran dikalangan rakjat sendiri akan keperluan Sekolah Taman Kanak² tersebut.

Dalam hubungan ini perlu kita tjatat suatu usaha dari Perkumpulan wanita jang diketuai oleh Njonja Sjamsuridzal jang sedang berusaha untuk mendirikan Kebun Kesedjahteraan Kanak², dimana kanak² akan diberi kesempatan untuk bermain-main dengan alat² lengkap jang disediakan disana.

„sekolah² rakjat”.

Tugas Kotapradja dalam lapangan pendidikan dan pengadjaran pada waktu ini baru meliputi penjelenggaraan Sekolah Rendah, jaitu Sekolah Rakjat 6 tahun, tugas mana dilakukan sedjak diserahkannya Djawatan tersebut pada bulan Pebruari 1951 oleh Pemerintah Pusat. Sekolah² Rakjat jang termasuk dibawah pengawasannya dalam wilajah Kotapradja sekarang berdjumlah 289 buah, termasuk Sekolah² Rakjat Partikulir bersubsidi, belum termasuk 80 buah lagi jang tertjatat dalam rentjana perluasan. Djumlah murid kira² 107.658 orang dengan gurunja sebanjak 1.904 orang, halmana berarti bahwa tiap guru harus mengadjar kira² 50 orang murid. Sekolah Rakjat jang sebanjak ini dibagi dalam pengawasan 8 orang penilik Sekolah, jaitu masing² wilajah Djakarta Utara I, II, III dan IV dan wilajah Djakarta Selatan I, II, III, dan IV. Berhubung dengan kekurangan gedung² sekolah dan tenaga-tenaga guru ini, maka pelajaran S.R. setiap hari dilakukan dalam dua babak, pagi dan sore silih berganti.

Hal ini bukan sadja mengenai Sekolah² Rakjat, tapi lebih² lagi untuk Sekolah² landjutan dan Perguruan Tinggi.

Dengan perhitungan atas pemberian peladjaran dalam dua babak ini, maka perhitungan sekarang di Djakarta ada kira² 580 buah S.R. Pada masa sebelum perang Sekolah² Rendah di Djakarta hanja sebanjak 120 buah kepunjaan Negeri dan Partikulir jang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan 20 sekolah Rendah dengan bahasa Belanda. Mengingat pesatnja penambahan djumlah penduduk dalam tempo sepuluh tahun, jaitu dari tjatjah djiwa 400.000 penduduk pada masa sebelum perang (1942) dan kira² 2½ djuta dalam tahun 1952, maka seharusnya angka djumlah Sekolah Rendah lebih tinggi lagi dari pada sekarang, akan tetapi pokok kesulitan adalah terletak kepada bangunan² Sekolah dan tenaga guru jang dibutuhkan.

Tetapi bagaimanapun djuga kalau diperbandingkan dengan djumlah penduduk Kotapradja sekarang ini, maka semakin terasalah kekurangan djumlah gedung dan Sekolah² Rakjat ini. Ditahun adjaran jang baru lalu ini sadja dari djumlah 14.213 anak jang mendaftarkan untuk masuk sekolah hanja 8.025 jang dapat diterima dan selebihnja 6.188 terpaksa ditolak karena ketiadaan tempat. Lebih menjedihkan lagi manakala kita ingat, bahwa djumlah anak² seluruhnja jang dikira tiada mendapat tempat didalam tahun adjaran jang baru lalu ini, ialah berdjumlah kira² 40.000 orang anak.

Penambahan sekolah-sekolah dengan pembangunan² baru memang dilaksanakan djuga. Misalnja sadja ditahun 1952 telah dapat didirikan 6 buah sekolah, masing² di Djl. Kanne Ketjil, Tanah Tinggi III, Blok R Kebajoran Baru, Djl. Ampium II, Ragunan Pasar Minggu, dan Lontar Entjelek; sedang dua gedung sekolah lagi akan dibuka dalam tahun adjaran 1952/1953, jaitu di Blok S dan Blok D II Kebajoran. Sedang kebutuhan pada S.R. untuk dapat menampung semua anak² jang harus masuk sekolah, masih diperlukan kira² 100 buah lagi.

Bagaimana untuk memetjahkan 40.000 djumlah anak² jang belum mendapat tempat ini, agaknja sungguh sangatlah meminta perhatian jang istimewa dari segenap masjarakat kita. Khusus kepada usaha-usaha partikulir banjak tergantung harapan ini, karena dengan usaha merekalah pekerdjaan berat ini akan dapat diatasi.

Didalam dasar² mengenai pendidikan dan pengadjaran sekolah Rendah dinjatakan, bahwa tugasnja ialah untuk „menuntun tumbuhnja rohani dan djasmani kanak², memberikan kesempatan kepadanya guna mengembangkan bakat dan kesukaannja masing², dan memberikan dasar² pengetahuan, ketjakapan dan ketangkasan, baik lahir maupun batin”.

Djika mengingat akan kewadajiban beladjar untuk tiap kanak² sebagaimana berlaku dinegara² lain jang telah merdeka dan berdaulat dan jang mendjadi tjita² kita pula, maka dapatlah dimengerti betapa luasnja lapangan jang terpikul dipundak kita. Dan djika disini hanja kita menepong kegiatan² perguruan dalam wilayah terbatas seperti Kotapradja Djakarta Raya, maka ini hanja karena ingin mentjoba mengemukakan satu soal jang harus mendapat perhatian kita sepenuhnya.

Sementara itu, sesuai dengan azas pertama dari Pantjasila, maka pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari tudjuan untuk memupuk ma-

nesia susila dan beradab jang harus dimulai dari anak². Oleh karena itu disamping mata² peladjaran biasa, di-sekolah² dalam wilayah Kotapradja pendidikan agama tidak dilupakan. Murid² sekolah diberi kesempatan untuk menerima peladjaran Agama jang penjelenggaraannya diawasi dan dibiayai oleh Kementerian Agama. Hal ini berlaku pada sekolah² umum, sedangkan disamping itu ada sekolah² jang khusus berdasarkan pendidikan Agama. Antara lain pendidikan agama Islam khusus diselenggarakan oleh Madrasah², Pesantren² atau langgar² dengan mendapat sumbangan dari Pemerintah. Untuk dapat sumbangan, sekolah² tersebut harus memenuhi beberapa syarat, jang berhubungan dengan pendidikan. Dewasa ini diseluruh Djakarta terdapat 153 buah Madrasah dengan lebih dari 23.600 orang murid dan 570 orang guru, Pesantren 11 buah dengan kekuatan kira² 700 orang murid.

„sekolah² menengah”.

Untuk mengembangkan tjita² hidup serta membimbing kesanggupan murid sebagai anggota masyarakat, maka pendidikan dan pengajaran di Sekolah Landjutan merupakan sendi jang berharga dalam rangka pembangunan. Terutama dengan memupuk bibit tenaga² ahli dari Sekolah Vak khusus dapat dipenuhi kebutuhan masyarakat kita jang tjoraknja berlainan sekali daripada keadaan dimasa kolonial.

Demikian pula djumlah Sekolah Landjutan tingkat Pertama dalam wilayah Kotapradja terdapatlah sebanyak 56 buah, terbagi atas 21 kepunjaan Negeri dan 35 kepunjaan partikelir jang diantarannya 16 buah telah bersubsidi. Djumlah murid kira² 11.000 orang, dengan kekuatan tenaga guru sebanyak k.l. 600 orang. Dalam pada itu S.M.P. dengan djumlah peladjar sebanyak lebih dari 8.000 orang merupakan Sekolah jang paling populer.

Perhitungan mengenai angka² Sekolah Landjutan Tingkat Atas memperlihatkan tjatatan sebanyak 37 buah sekolah, terbagi atas 11 buah Sekolah Negeri dan 26 buah Partikelir, antara mana 7 buah telah mendapat subsidi. Tenaga peladjar kira² ada : 7.000 orang dengan guru²nja sebanyak k.l. 550 orang. Pun dalam hal ini peladjar² S.M.A. sebanyak lebih dari 5.000 orang merupakan presentase jang terbesar pula. Disamping itu semuanya kita dapatilah pula Sekolah² Vak jang meliputi :

Sekolah guru B Negeri sebuah, dengan 234 orang murid dan satu Sekolah Guru A dengan 122 orang murid. Disamping itu ada S.G.A. Keristen dengan 131 orang murid dan S.G.A. Katholik dengan 157 orang murid.

Sekolah Tehnik Pertama ada tiga buah dengan djumlah murid 1306 orang dan 49 orang guru.

Sekolah Tehnik dua buah dengan 400 orang murid dan 24 orang guru.

Sekolah Tehnik menengah sebuah dengan 150 orang murid dan 7 orang guru.

Satu Sekolah Menengah Ekonomi Pertama dengan 107 orang murid dan 10 orang guru.

Satu Sekolah Ekonomi Atas dengan 59 orang murid dan 4 orang guru.

Bagi anak² perempuan tersedia Sekolah Kepandaian Puteri sebuah, jang sekarang mempunjai 340 murid dan 20 orang guru tetap dan 16 orang guru-peladjar (jakni guru-guru S.K.P. jang telah berdinis sekurang-ku-

rangnja 2 tahun dan mempunjai ketjakaan untuk melandjutkan peladjarannja untuk mendjadi guru S.G.K.P.).

S.G.K.P. jakni Sekolah Guru Kepandaian Puteri ada pula sebuah dengan djumlah murid 370 orang dan 24 orang guru tetap.

Untuk mempertinggi mutu pengadjaran disekolah Rakjat, oleh Pemerintah Pusat diselenggarakan „Kursus-kursus persamaan” untuk memberi kesempatan beladjar kepada guru-guru sekolah Rakjat, supaja dapat mentjapai pengetahuan jang sesuai dengan tugasnja sebagai guru Sekolah Rakjat. Dan kini di Djakarta terdapatlah 3 buah kursus jang demikian.

Keadaan darurat menjebabkan peladjar² harus menuntut peladjarannja dari sore sampai malam hari dan disamping itu membuka kemungkinan pula untuk mengisi waktunja dipagi hari dengan bekerdja di Kantor², atau perusahaan². Dengan demikian tidak sedikit peladjar² jang dengan beladjar sambil bekerdja dapat membiajai sekolahnja. Lain halnja dengan keadaan waktu sebelum perang, dimana djarang terbuka kesempatan bekerdja diwaktu sore dikantor².

Dari ichtisar ini semua dapat kita bajangkan betapa hebatnja semangat beladjar jang bergelora dikalangan angkatan muda. Dikala banjak penduduk telah berada kembali dirumah masing² setelah bekerdja dikantor, pemuda² peladjar setelah pulang dari kantor seperti itu, baru mulai dengan asjknja menuntut ilmu dengan tidak menghiraukan lelah dan pajah. Mereka bekerdja sambil beladjar dengan penuh keuletan.

„perguruan tinggi”.

Sebagai landjutan dari pendidikan dan pengadjaran di Sekolah² Menengah, Ibu Kota merupakan salah satu pusat sumber ilmu pengetahuan dengan adanja Fakultas² dari Perguruan Tinggi dan Akademi lainnja jang diselenggarakan oleh pihak partikelir.

Dengan menjebut nama Perguruan Tinggi, maka teringatlah kita kepada suatu tjatatan sedjarah bahwa **dalam tahun 1851 di kota inilah permulaan dibuka suatu Perguruan Tinggi Kedokteran, bukan sadja untuk Indonesia tapi djuga buat seluruh Asia Timur.**

Sebetunja sekolah dokter jang pertama di Asia Timur, pernah didirikan oleh Portugis di Nora Goa (1825), akan tetapi tidak lama kemudian sekolah ini ditutup kembali, baru pada achir abad ke-19 dapat dibuka lagi. Di Filipina oleh Spanjol pada tahun 1686 sudah didirikan perguruan tinggi San Thomas, tetapi fakultet kedokterannja baru dibuka tahun 1871. Djuga di Djepang baru dalam tahun 1857 didirikan sekolah dokter jang pertama dan pada tahun 1877 barulah dapat dibuka oleh Pemerintah Perguruan Tinggi Kedokteran di Tokio. Di Tiongkok perguruan untuk dokter buat pertama kalinja mulai didirikan ditahun 1866, di India tahun 1867, di Thai (Siam) 1889, di Indochina 1902 dan di Malaja tahun 1903. Njatalah disini bahwa benarlah Perguruan Tinggi di Indonesia adalah jang pertama diseluruh Asia Timur.

Kemudian dari perkembangan Universitet jang kita kenal pada masa sebelum perang, maka kini bentuknja lebih lengkap lagi. Sesungguhnja dahulu dikota ini hanja terdapat Sekolah Kedokteran Tinggi (GHS) dan Sekolah Hakim Tinggi (RHS), sedang pada waktu ini Universitet Indonesia di Djakarta meliputi : Fakultas Kedokteran, Fakultas Hukum dan

Pengetahuan Masyarakat, Fakultas Sastra dan Filsafat dan Fakultas Ekonomi.

Disamping itu fakultet² lainnja dari Balai Perguruan Tinggi Indonesia ini terdapat di Bandung (Fak. Pengetahuan Tehnik, Fak. Ilmu Pasti dan Alam, Lembaga Akademi Pendidikan Djasmani), di Bogor (Fak. Pertanian dan Fak. Kedokteran Hewan) dan di Surabaya (Fak. Kedokteran dan Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi). Diluar hubungan Universitas Indonesia terdapatlah Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, sedangkan beberapa Kementerian menjelenggarakan pendidikan keahlian untuk para pegawainya jang memenuhi sjarat, seperti Akademi Dinas Luar Negeri dari Kementerian Luar Negeri dsb.

Dalam rangka hubungan ini inisiatip partikelir telah menghasilkan pula berbagai Perguruan² Tinggi dan Akademi. Demikianlah kita kenal nama Akademi Nasional, jang bertempat di Taman Matraman 15 telah membuka Fakultas² Sosial Ekonomi, Ilmu Pasti dan Alam dan Kesusasteraan, suatu Akademi jang sebagai namanja dibangun untuk menghadapi zaman perlintasan diwaktu masa pendudukan Belanda menampung mahasiswa² jang terombang-ambing karena arus perjuangang.

Selanjutnja Akademi Perniagaan di Djalan Salemba 6, Akademi Tehnik Nasional di Djalan Sabang 57, Akademi Wartawan di Taman Suropati, Perguruan Tinggi Islam dan P.T. Krisnadwipajana masing² djuga di Taman Suropati, dan Perguruan Tinggi 17 Agustus, jang semuanya itu tidak sedikit mendapat kundjungan dari peminat² jang berhasrat besar untuk menuntut ilmu-pengetahuan.

Djumlah mahasiswa jang menuntut kuliah di Perguruan² Tinggi di Djakarta dan Akademi² seperti jang tersebut diatas menurut tjatatan ada kira² 5000 orang, belum termasuk mahasiswa² dari Akademi Wartawan, P.T. Islam, Krisnadwipajana dan Perguruan Tinggi 17 Agustus, jang berdjumlah kira² 800 orang pula.

Dari sini ternjata, bahwa panggilan masa telah diikuti oleh angkatan muda, dan sebagai mahasiswa radjin beladjar untuk mendjadi warga masyarakat, jang kelak dapat memberi pimpinan dan dapat memelihara kemandjuaan ilmu-pengetahuan didalam rangka perkembangan kehidupan bangsa dan masyarakat.

Tetapi dikala kita membitjarkan soal pendidikan dan pengadjaran ini teringatlah kita kepada keluhan² jang timbul dikalangan masyarakat peladjar. Banjak kekurangan jang dirasakan, kekurangan alat, gedung dan guru² jang belum dapat mengimbangi semangat jang telah berkobar didalam dada masyarakat kita. Dengan djelas, kita masih memerlukan usaha dan langkah² jang lebih njata untuk mentjari keseimbangan antara kebutuhan dengan kenjataan tersebut.

KEGIATAN MASJARAKAT DALAM PENDIDIKAN.

SEDJALAN dengan kemandjuaan jang sedang tumbuh dan berkembang didalam berbagai lapang kehidupan masyarakat dikota ini, maka masalah kegiatan masyarakat dalam artikata menambah pengetahuan setjara populer, sampai kepada usaha² didalam menudju kearah pendidikan jang serba teratur dan sistimatis, kita dapati pulalah tumbuh sebagai tjendawan dimusim hudjan.

Djakarta sebagai pusat kota pemerintahan, pusat perdagangan dengan serba matjam lapangan perekonomian, dan djuga sebagai kota idam²an bagi setiap orang jang ingin mentjari „pengalaman luas” untuk bekal perdjuaan hidup dikemudian hari, ikutlah mendjadi sebab kegiatan² masjarakat dilapangan pendidikan itu semakin kelihatan dengan njata.

Suatu hal jang sangat menggembirakan ialah, bahwa kegiatan² itu tidaklah hanja terbatas pada para peminat² jang haus akan pengetahuan dan kepandaian sadja disatu pihak, akan tetapi dilain pihak-pun kelihatan usaha itu meluas sampai kepada usaha menjelenggarakan balai² ataupun tempat² pendidikan khusus ataupun pendidikan² jang masih membutuhkan kelanjutan seterusnya. Hal² jang seperti ini ada jang diusahakan oleh perseorangan dan ada pula jang dilaksanakan oleh perkumpulan, jajasan, bond², ikatan keluarga, kepartaian, ataupun lain² sebagainya.

Dan kalau kita selidiki didaerah dan ditempat-tempat manakah usaha itu kita dapati, maka akan kita dapatilah bahwa bukan hanja dipusat kota ataupun didaerah jang ramai sadja kegiatan² itu menampakkan dirinja akan tetapi meluas sampai kekampung-kampung, kedaerah-daerah jang letaknja diperbatasan kota, dan kadang² tiada ketinggalan pada daerah pulau² djauh ditengah laut jang letaknja tersebar diteluk Djakarta.

Kalau kita tindjau lebih djauh kegiatan² jang timbul didaerah-daerah jang terletak diperbatasan ataupun didesa-desa, maka soal pemberantasan buta huruf mendjadi kegiatan jang utama. Kursus² dibahagian ini selain daripada apa jang diusahakan oleh Pendidikan Masjarakat, maka tidak sedikit pula jang lahir karena keinsjafan penduduk semata-mata, dilantjarkan dengan dasar gotong-rojong ataupun usaha bersama lainnja. Memang harus kita akui bahwa lapangan pemberantasan buta huruf masih luas jang harus dihadapi, sedang ia adalah pula merupakan suatu pokok pangkal dan bekal pertama untuk kemudian dilandjutkan kalau hasrat kemauan serta kekuatan masih dapat menjaminnja.

Sesudah menjinggung soal² jang bertalian dengan pemberantasan buta huruf, baiklah kita meningkat kepada kegiatan² jang dilaksanakan oleh penduduk jang khusus dalam lapangan pendidikan dan pengetahuan pada taraf jang lebih tinggi.

Tumbuhnja kursus² „beladjar menetik” diberbagai pelosok didalam kota ini — termasuk Kebajoran —, disamping kursus² „bahasa”, kursus² vak lainnja seperti stenografie, modevak, memegang buku, tjara memegang rumah tangga dan lain²nja, adalah suatu hal jang dapat didjadikan bukti akan kegiatan masjarakat jang berkembang dengan suburnja. Hanja amat sajang, angka² jang exact mengenai lapangan ini belum diperdapat, dan soal ini sedang dipersiapkan oleh instansi jang bersangkutan, sehingga kita masih harus bersabar untuk mendapatkan suatu overzicht jang memuaskan dibahagian ini.

Perlu djuga rasanja kita singgung disini, bahwa penjelenggaraan kursus² ini bukan sadja dilaksanakan oleh bangsa kita sadja, tetapi djuga bukan sedikit jang dilaksanakan oleh bangsa asing dan menempati nama jang baik dikalangan masjarakat dikota ini. Banjak diantara kursus² ini jang telah mempunjai pasaran dan penghargaan jang baik dan mendapat pasaran jang pasti dikota ini. Sehingga keluar dari salah satu balai kursus

tersebut berarti terbukanya suatu lapangan didalam penghidupan didalam djangka pendek.

Berbitjara tentang kursus² jang murid²nja khusus terdiri dari para wanita sadja, maka kita dapatilah kursus² modevak, ada jang diusahakan oleh kegiatan² organisasi wanita, dan ada pula jang dilaksanakan didalam ikatan partai dan perkumpulan² tertentu.

„penjelenggaraan sekolah² partikelir”.

Lepas dari persoalan jang sudah kita singgung diatas, maka penyelenggaraan sekolah² partikelir mempunyai halaman jang tersendiri pula, be-
tapalagi kalau kita ingat bahwa kegiatan dibahagian ini bukanlah suatu kegiatan ketjil-ketjilan belaka, tetapi merupakan suatu tjabang jang besar didalam rangka pendidikan dan pengadjaran di Ibu Kota.

Suatu pokok jang terpenting jang kelihatan memberikan tjorak bagi perkembangan baru dizaman kemerdekaan ini, ialah terhadap sikap dari pemerintah didalam menghadapi activiteit masjarakat dilapangan pendidikan.

Dizaman Hindia Belanda „wildescholen ordonnantie” adalah merupakan suatu tirai penghambat jang maha tebal buat berkembangnja sekolah² partikelir. Istilah „sekolah liar” sering dipergunakan oleh pemerintah pendjadjah sehingga dengan istilah itu perkembangan sekolah² partikelir dapat ditahan bahkan kalau mungkin ditekan sehingga menghilang kembali seperti ia belum pernah timbul. Akan tetapi dizaman kemerdekaan, sesuai dengan politik pemerintah untuk memajukan tingkat ketjerdasan rakjat, suatu usaha besar jang tiada hanja mungkin dipikul dan dibebankan kepada pemerintah sadja, maka pertumbuhan sekolah² partikelir mendapatkan udara baru dengan sambutan dan penghargaan jang setara dengan pentingnya peranan jang dipegangnja untuk kemajuan masjarakat dan bangsa.

Malahan pada waktu² jang belakangan ini, berkali-kali diserukan, bahwa hanja kegiatan masjarakat-lah jang akan dapat membantu memetjahkan kesulitan dilapangan ini, oleh karena usaha dari pemerintah sadja belum dapat mengimbangi pertumbuhan keinginan jang timbul didalam masjarakat untuk mendapatkan pendidikan jang sempurna.

Dan kalau kita melihat kepada kenjataan, maka memang sudah banjak usaha² partikelir jang lahir dengan suburnja; tetapi tidaklah pula djarang seperti apa jang dialami oleh kalangan pemerintah sendiri, maka dari kalangan partikelir-pun banjak menemui berbagai kesulitan, terutama didalam dua lapangan, jaitu soal keuangan dan soal perumahan. Tetapi kesulitan² jang timbul didalam kedua bahagian ini, kelihatannja bukanlah semakin mengurangkan kegiatan masjarakat akan tetapi semakin mendjadi pendorong untuk bekerdja lebih giat dan ulet lagi.

Disamping jang dilaksanakan oleh kalangan bangsa kita sendiri, maka kegiatan kalangan bangsa asing dilapangan ini-pun tiadalah dapat dilupakan begitu sadja. Mereka sudah banjak pula mendirikan sekolah² partikelir baik jang diperuntukkan buat bangsa mereka sendiri — karena kesulitan bahasa dan perlainan kepentingan —, namun jang ditudjukan untuk masjarakat umum banjak pula kita temui. Didalam bahagian ini banjaklah kita temui apa jang diusahakan oleh kalangan bangsa Belanda,

Tionghoa, kemudian bangsa India dan kemudian sekolah² partikelir jang memakai bahasa pengantar bahasa Inggeris.

Sekolah² partikelir ini baik jang diusahakan oleh bangsa kita sendiri maupun oleh kalangan asing, sudah banjak jang mendapat subsidi. Dan sudah barang tentu, bahwa soal ini disesuaikan dengan peraturan² jang diperuntukkan buat sekolah² partikelir.

Untuk lengkapnja, marilah kita lihat angka² jang kita temui jang akan dapat mentjerminkan kegiatan jang sesungguhnya didalam usaha partikelir dikota Djakarta dalam lapangan pendidikan dan sekolah² :

Kalau didalam tahun 1951 dikota ini hanja terdapat 12 Sekolah Menengah Pertama (SMP) jang diselenggarakan oleh kalangan partikelir, maka diwaktu belakangan ini djumlah ini meningkat lagi sampai 46 buah SMP.

Dan kalau pada tahun² jang lampau djumlah Sekolah² Rakjat jang diusahakan oleh golongan partikelir hanja berdjumlah beberapa puluh sadja, maka pada waktu belakangan ini djumlahnja lebih meningkat sehingga terdapatlah 77 buah SR partikelir, sedangkan SR jang sudah bersubsidi sudah ada 40 buah sekolah.

Sekolah Landjutan lainnja, jang terdiri dari tingkatan SMP dan SMA terdapat pula 29 buah.

Bukan sampai disitu sadja, tetapi sampai pada Perguruan² Tinggi bukan sedikit jang diusahakan oleh pihak partikelir. Kita kenal nama² dari berbagai Perguruan Tinggi partikelir tersebut, ialah :

- | | |
|----------------------------|--------------------|
| 1. Akademi Nasional | Taman Matraman 15, |
| 2. Akademi Wartawan | Taman Suropati, |
| 3. Akademi Tehnik Nasional | Djalan Sabang 17, |
| 4. Perguruan Tinggi Islam | Adhuc Stat, |
| 5. P.T. Krisnadwipajana | Adhuc Stat, |
| 6. P. Tinggi 17 Agustus | Pegangsaan Timur. |

Perlu pula kita katakan disini, bahwa penjelenggaraan kuliah² diberbagai Perguruan Tinggi partikelir ini ada pula jang bukan hanja meliputi kuliah² lisan tetapi djuga kuliah² tulisan, sehingga mahasiswa²nja ada pula jang tersebar diberbagai pelosok tanah air kita ini.

Kalau pada tahun 1952 sudah ada 6 buah SMA/AB partikelir jang sudah bersubsidi, maka djumlah SMA/ABC jang masih belum bersubsidi masih ada 18 buah sekolah lagi, jaitu :

- | | |
|--------------------------------|--------------------|
| 1. SMA/AB Muhammadiyah I+II | Djalan Garuda 33, |
| 2. " Mahasiswa | " Solitude 16, |
| 3. SMA/BC Kristen | " Pintu Air 11, |
| 4. SMA/AB DPPK | " Perwira 10, |
| 5. SMA/BC Perg. Sos. Indonesia | " Tjendana 27, |
| 6. SMA/AB Utama | " Karet, |
| 7. SMA Bhudaja | " Tanah Njonja 2, |
| 8. " Nusantara | " Diponegoro 68, |
| 9. " Widjasana | " Slamet Rijadi 3, |
| 10. SMA/ABC Pendawa | " Gg. Ishak 80, |
| 11. SMA/BC Kader | " Menteng 40, |
| 12. SMA/AB Ganeca | " Tjibal 6, |

- | | | |
|----------------------------|---|---------------------|
| 13. SMA/B IPPI | „ | Dr. Sutomo 5, |
| 14. SMA/AB Usaha Mahasiswa | „ | Tjidurian, |
| 15. SMA/AB HMI | „ | Pegangsaan Barat 3, |
| 16. SMA PAMI | „ | Budi Utomo 3, |
| 17. SMA/BC Perg. Djakarta | „ | Nusantara 28, |

dan disamping sekolah² ini, masih ada lagi beberapa sekolah jang setaraf dengan peladjaran dan pendidikan SMA, terutama mengenai ekonomi dan lain² lagi, disamping pendidikan jang menjamai SMP.

Tentang sekolah² jang setaraf dengan SMP atau SMP partikelir dapatlah diterangkan sbb : jaitu disamping 11 buah SMP Pemerintah jang bernama D j a k a r t a I s/d D j a k a r t a X I, masih ada 11 buah sekolah pula jang bersubsidi dan 7 lainnja termasuk pool, ialah sama de-
radjatnja dengan subsidi.

Kalau melihat kepada angka² ini maka bukanlah sedikit artinja lapangan jang telah dapat diisi oleh kegiatan² partikelir dengan djumlah murid ribuan orang banjaknja.

Adapun daftar daripada sekolah² menengah partikelir ini adalah sbb :

- | | | |
|---------------------------|------------------------|-------------------------|
| 1. SMP Mahasiswa | Djalan | K. H. A. Dachlan 18, |
| 2. „ Nasional I | „ | Kramat 67, |
| 3. „ Nasional II | „ | Sunda, |
| 4. „ Muhammadiyah I | „ | Garuda 33, |
| 5. „ Muhammadiyah III | „ | K. H. A. Dachlan 20, |
| 6. „ Budaja | Gunung Sari, | |
| 7. „ Islam | G. Mesdjid Tanah Abang | 26, |
| 8. „ Bintang Mas | Djalan | Garut 21, |
| 9. „ Ganeca | „ | Manggarai Utara IV/6, |
| 10. „ IPPI | „ | Dr. Sutomo 5, |
| 11. „ Bakti | „ | Tegalan 1, |
| 12. „ Pendawa | „ | Adj. G. Ishak 80, |
| 13. „ Pasar Baru | „ | Dr. Sutomo 5, |
| 14. „ HMI | „ | Pegangsaan Barat 8, |
| 15. „ Kristen | „ | Asam Baru 26, |
| 16. „ Dharma | „ | Manggarai Utara IV/6, |
| 17. „ Krisnadwipajana | | |
| 18. „ Dewi Djaja | | |
| 19. „ Widyasana | „ | Taman Slamet Rijadi 11, |
| 20. „ Perguruan Sosial | „ | Menteng 40, |
| 21. „ Perguruan Indonesia | „ | Djatibaru 85, |
| 22. „ Kesatuan | „ | Tjideng, |
| 23. „ DPPK | | |
| 24. „ MPKI | | |
| 25. „ Sinar Kemadjuan | | |
| 26. „ Al Irsjad | | |
| 27. „ Nusantara | | |
| 28. „ Tionghoa | | |
| 29. „ I.D. | | |
| 30. „ PAMI | „ | Dr. Sutomo 5, |
| 31. „ Madju | G. Pondok Rotan | 56, |

32. SMP Kader	Djalan Pegangsaan Barat 1,
33. „ St. Maria	„ Nusantara 29,
34. „ Utama I	„ Karet 17,
35. „ Utama II	„ Bukit Duri Tandj. G. 1/14,
36. „ Kristen II	„ Prapatan 26,
37. „ Krisnadwipajana	Kebajoran,
38. „ Gadjah Mada I	Djalan Emma 3,
39. „ Gadjah Mada II	„ Perwira 10,
40. „ Gadjah Mada III	„ Kernolong,
41. „ PAMS	
42. „ Sentosa	„ Tjidurian 11,
43. „ Dewasa (malam)	„ Prapatan 11,
44. „ Panca Sila	„ Asam Baru 26,
45. „ KRIS	
46. „ Pemuda Demokrat	

Seperti tadi sudah dikatakan, djuga masjarakat bangsa asing banjak menjelenggarakan sekolah² dikota ini.

Menurut tjatatan terachir, di Djakarta Raya ini, sudah tertjatat 55 buah sekolah setaraf dengan Sekolah Rakjat dan 28 buah sekolah landjutan jang semuanja itu diselenggarakan oleh golongan Tionghoa (semuanja partikelir), sedangkan golongan Belanda mendirikan 13 buah sekolah setaraf dengan SR dan 9 buah sekolah landjutan. Adapun sekolahan² jang memakai bahasa pengantar bahasa Inggris setaraf dengan SR hanja ada sebuah sadja, dan sekolah landjutan ada 3 buah. Dan sekolah² jang paling achir ini diselenggarakan oleh masjarakat golongan Inggeris dan India dikota ini. Sehingga djumlah semua sekolah² jang diselenggarakan dan atau diusahakan oleh masjarakat bangsa asing semuanja berdjumlah 109 sekolah sederadjat dengan SR dan landjutan.

Achirnja, kita dapat mengetahui dari uraian diatas, bahwa kegiatan masjarakat dilapangan pendidikan dan pengadjaran jang semuanja itu ditudjukan kearah mentjapai deradjat manusia jang lebih tinggi dikota ini sesungguhnya menggembirakan. Baik kegiatan² itu asalnja dari golongan bangsa asing, maupun bangsa kita sendiri, tetapi sungguhpun begitu, njatanja keadaan pendidikan, terutama sekolah² jang setaraf dengan sekolah rakjat masih dirasakan sangat kurangnja, kalau dibandingkan dengan banjaknja djumlah anak² jang masih belum dapat ditampung di-sekolah² jang telah ada.

FILM dan OLAHRAGA.

a. Persoalan Film.

RANGKAIAN gambar-gambar diatas rol dari celluloid, jang disertai „tapeband” untuk suara, alat projeksi untuk memutar rol sambil menjinarinja, sehingga rentetan gambar-gambar itu terlukis diatas sebuah lajar putih dengan hasil pemandangan atau gambar jang seolah-olah hidup karena bergerak dan bersuara Itulah film, gambar hidup jang kita kenal djika menonton bioskop; sederhana prin-

sipnja, tapi sangat besar pengaruhnja. Film sebagai hiburan, sebagai alat P e n e r a n g a n, P e n d i d i k a n, propaganda dan sebagainya telah mengambil kedudukan jang terkemuka dalam kehidupan dan penghidupan manusia diabad kedua puluh ini.

Dikota Djakarta sebagai salah satu kota pemusatan penting dari masyarakat penduduk, kita dapat menjaksikan perkembangan film, terutama dalam arti penghibur rakjat, dikota ini kita dapati lebih kurang 43 buah tempat² pertundjukan film dari gedung² bioskop jang modern dan terindah sampai bioskop² dalam lapangan jang terbuka. Dari film² jang beraneka warna djenis dan tjoraknja orang dapat memilih sesuka hatinja asal ada wang. Dan kiranja wang ini tidak mendjadi soal untuk para penggemar hiburan ini, djika kita melihat penonton², jang tiap hari tiap malam penuh sesak memenuhi ruangan bioskop². Agaknja keadaan ini seolah-olah memberi kesimpulan, bahwa masyarakat kota adalah beruang dan tidak mengenal kekurangan² sebagaimana sering digambarkan tentang keadaan masyarakat kita ini. Dari itu kita dapat mengetahuinja, bahwa film populer sekali dikalangan masyarakat.

Karena itu pula, perusahaan bioskop merupakan salah satu sumber penghasilan jang terpenting dari Kotapradja dan menurut tjatatan kantor padjak, wang jang masuk dari sedjumlah bioskop² jang terdapat di Djakarta adalah sebanjak Rp. 16.155.960,— dalam waktu enam bulan, dari Djanuari - Djuni 1952. Djadi wang penggemar film jang masuk dalam kas rata² setiap bulan ada lebih kurang 3,2 djuta rupiah.

Padjak bioskop jang diambil oleh pemerintah Kotapradja adalah sebanjak Rp. 4.615.988,— atau 40% dari pendapatan kotor atau sama dengan 28½% dari harga kartjis, suatu prosentase jang besar djuga, akan tetapi dari sisanja pendapatan kotor sebahagian besar pula masuk dalam kantong maskapai² film jang membuatnja. Bahwasanja sisanja jang penghabisan masih dapat merupakan keuntungan buat pengusaha bioskop adalah memberi petunjuk tentang kemungkinan² jang memberi harapan besar untuk perindustrian film.

Oleh Dewan Perwakilan Kota Sementara Djakarta Raya telah diambil keputusan untuk menaikkan padjak tontonan bioskop dari 40% mendjadi 50% dari pendapatan kotor atau jang berarti sepertiga dari harga kartjis, sedangkan padjak untuk tontonan lain² seperti pertandingan olahraga, sandiwara dan lain² sebagainya diturunkan dari 40% mendjadi 33⅓% dari djumlah pendapatan kotor atau seperempat dari harga kartjis. Hal ini menundjukkan pula tentang popularitet film lebih pesat terhadap hiburan² lainnja. Kifa tidak akan mempersoalkan baik tidaknja tindakan kenaikan padjak untuk film dibahagian ini akan tetapi hanja sekedar mentjatat, karena dalam pokoknja padjak ini dibajar oleh penonton penggemar film jang dengan sukarela membajarnja, maka kaum exploitan tidak begitu merasakan bebannja. Pula dalam hal ini tidak akan kita persoalkan tindakan kenaikan padjak untuk bioskop disamping penurunan padjak untuk hiburan rakjat lainnja, akan tetapi hanja untuk sekedar mentjatat pula, bahwa untuk memelihara kesenian rakjat asli perlu kiranja perlindungan, terutama karena keadaan perekonomian rakjat jang masih lemah.

Amat sajang, berbitjara tentang perekonomian, harus dikemukakan,

bahwa diantara demikian banjak bioskop² jang terdapat di Djakarta ini, hampir seluruhnja adalah ditangan orang² jang bukan bangsa Indonesia.

Kemanakah masjarakat setelah bekerdja sepanjang hari dan malam akan melepaskan lelah? Tjobalah lihat iklan² disurat-surat kabar. Program bioskop² tjukup dengan variasinja. Hanja untuk film jang terbaru kita harus pergi kegedung bioskop jang mempunjai „standing”. Dari antaranja, penggemar jang ingin melihat film berita dalam negeri jang terhangat jang dikeluarkan oleh P.F.N. harus pula dapat memilih, di bioskop² „G r a n d” (Senen), „M e n t e n g” (Menteng), „R i v o l i” (Kramat), „C i n e m a” (Krukut), „M e t r o p o l e” (Pegangsaan), atau lain²nja.

Selanjutnja „C a p i t o l” dan „M e n t e n g” memutar film berita dari „F o x” dan „C i n e m a” beserta „G r a n d” lebih banjak memutar film berita dari „U n i v e r s a l”. Penggemar film berita „Paramount” dapat melihatnja di „A s t o r i a” dan „G l o b e”.

Buat film Mesir kita harus pergi ke „A l - h a m b r a”, sedangkan siapa jang gemar akan film² Tionghoa dapat memilih diantaranya bioskop² jang terletak didaerah Glodok. Ringkasnja untuk pilihan tjukup variasinja.

„panitya pengawas film”.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa film sangat besar pengaruhnja terhadap masjarakat, terutama pada angkatan mudanja. Lagak lagu dan keistimewaan pemain² film jang terkenal sering kita djumpai kembali dikalangan pemuda-pemudi kita, misalnja sehingga dalam bahasa Indonesia kita mengenal istilah „koboi-koboian” buat mereka jang berlagak seperti Cowboy dalam film. Karena itu disamping faedah sesuatu film, baik untuk pengetahuan umum maupun sebagai penghibur, film mengandung pula sesuatu bahaya, djika memperlihatkan adegan² jang dapat menjinggung kesusilaan dan mengandung benih politik atau perasaan jang menentang sesuatu golongan atau bangsa.

Oleh karena itu tiap negara mempunjai badan jang khusus bertugas tentang pengawasan film. Badan serupa ini pada Negara kita ialah apa jang dinamakan „P a n i t y a P e n g a w a s F i l m” jang berada dibawah pimpinan Nj. Mr. Maria Ulfah Santoso.

Panitya ini pada pokoknja berkewadajiban untuk memeriksa tiap² film, baik jang diimport dari luar negeri, maupun film² hasil perusahaan film didalam negeri. Sebelum film dapat dilepaskan untuk dipertunjukkan, panitya pengawas film mempertimbangkan lebih dulu apakah film tsb :

- a. tidak melanggar kesusilaan ;
- b. tidak akan mengganggu ketenteraman umum ;
- c. tjukup pantas atau tidak memberi pengaruh buruk kepada masjarakat.

Panitya ini terbentuk pada bulan Maret 1950 dan lebih djauh dalam tugasnja berpedoman kepada hal² jang tersebut dibawah ini, jang telah disjahkan pada rapatnja tanggal 4 April 1950 :

Untuk menentukan pada prinsipnja apa jang harus dianggap terlarang didalam inti moral sesuatu film :

I. KEMASJARAKATAN.

A. Keagamaan :

(1) Apa jang menghina atau merendahkan sesuatu agama faham Ketuhanan, ataupun kepertjajaan orang banjak di Indonesia, umpama :

- a. merendahkan, mentjemooh sesuatu peladjaran dari agama Islam, Keristen dan sebagainya ;
- b. memperlihatkan sesuatu rol „pendjabat Agama” jang menghina dan mendjelekkkan kewadajibannja ;
- c. moral dalam film jang menentang atau mendjelekkkan faham Ketuhanan.

(2) Apa jang menggambarkan pertentangan-pertentangan agama jang mungkin akan mengganggu perhubungan baik antara golongan-golongan agama dimasyarakat Indonesia, seperti :

- a. peperangan atau permusuhan antara golongan Keristen dan Islam, jang merendahkan salah satunja ;
- b. propaganda untuk sesuatu agama jang merendahkan/menghina agama lain.

B. Kesusilaan :

(1) Apa jang merendahkan moral, kesusilaan atau adat isti'adat jang dipandang baik (umum) di Indonesia.

Tjontoh-tjontoh :

- a. jang seolah-olah membenarkan atau dapat memadjukan perbuatan² djahat, tidak sopan dan sebagainya ;
- b. memperlihatkan setjara menjolok pakaian² jang tidak sopan misalnja mengenai kaum wanita, tindakan² jang kasar/kedji atau tidak pantas terhadap wanita, anak-anak dsb. ;
- c. scene dansa, perbuatan pertjintaan, scene tempat tjabul, orang telandjang dan sebagainya jang kentara dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan nafsu berahi jang kasar ;
- d. menghina atau merendahkan adat isti'adat jang baik bagi orang Timur.

(2) Jang seolah-olah membenarkan ketjurangan (dalam pengertian moral) dalam perkawinan.

II. POLITIK.

1. Apa jang merendahkan atau menghina bangsa kulit berwarna pada umumnja.
2. Apa jang seolah-olah membenarkan politik atau pemerintahan kolonial.
3. Apa jang mengganggu tjita² persaudaraan antara bangsa² Asia.
4. Apa jang mengganggu hubungan baik antara negara Indonesia dan sesuatu negara sahabat.
5. Propaganda sesuatu negeri jang ditudjukan mendjelekkkan negeri lain jang tiada bermusuhan dengan negara Indonesia.
6. Apa jang menghina atau merendahkan sendi² atau alat² pemerintahan negara dan/atau merendahkan prestige Pemerintah Indonesia.
7. Apa jang melukai perasaan kebangsaan Indonesia.
8. Apa jang mengganggu persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia.

III. LAIN-LAIN.

1. Apa jang akan membawa orang mendjadi beradab kasar atau apa jang menjalahi pendidikan jang baik.
2. Apa jang akan menimbulkan kesan jang tidak baik tentang kebudayaan Indonesia.

Umpama tarian² Bali jang digambarkan setjara keliru dan merendahkan.

Dalam pada itu diandjurkan kepada umum untuk ikut serta membantu usaha ini dengan memberitahukannja dengan surat kepada alamat „P a n i t y a P e n g a w a s F i l m ” di Djalan Geredja Theresia No. 4.

Perlu kita katakan bahwa sewa film dari film maskapai² tidak ditentukan berapa, akan tetapi antara mereka dan film distributor itu diadakan kontrak, jaitu biasanja 40% a 50% dari penghasilan kotor adalah sebagai sewa.

„perkembangan film di Djakarta”.

Dizaman Djepang semua import film ke Indonesia ikut terhenti, ke-tjuali dari negeri Djepang sendiri, oleh karena itu semua kantor import dan distribusi filmpun ditutup. Sedang distribusi film jang masih ada dipegang oleh kantor dibawah pimpinan pemerintah militer Djepang.

Sege-nap usaha film dipergunakan untuk propaganda kekuasaan Djepang, seperti biasa diadakan dinegeri-negeri diktatorial. Dan untuk men-tjukupi kebutuhan propaganda dengan film di Indonesia maka diadakanlah perusahaan pembuatan film, jang diserahkan kepada Nippon Eiga Sha, dibawah pimpinan Sendenbu. Alat² dari semua perusahaan film di-beslag dan dikumpul didalam Studio Multifilm di Polonia. Bersama dengan tentera pendudukan, dibawah ahli-ahli film berita dan djuga ahli film tjeritera Djepang ke Djakarta.

Dengan segera dimulailah pekerdjaan di Polonia mentjutji film berita jang dibuat didalam perdjalanan, dan jang dibuat baru.

Setelah diadakan persiapan mengumpul artisen dari perusahaan² film jang lama, maka dibawah pimpinan Kurata Bunjin, seorang regisur film jang terkenal dari Tokio, mulailah diusahakan membuat film tjeritera.

Karena jang diutamakan adalah pembuatan film berita, maka bahan untuk film tjeritera tidak begitu banjak, sebab sumber bahan dari Ame-rika dan Eropah tertutup sama sekali. Bahagian film tjeritera ini dinamai „Persafi” (Persatuan Ahli Film Indonesia). Tidaklah banjak film jang dapat disiapkan, film pandjang hanja dua atau tiga buah, disamping itu beberapa buah film pendek. Salah satu diantara film² pendek tersebut jang sekarang masih beredar ialah „Djatuh Berkait”, satu film propagan-da untuk tabungan pos. Ada satu film jang membuat riwayat, jaitu film „Mimpiku” jang namanja kemudian dirubah mendjadi „Gelombang”. Setelah film ini siap, Sendenbu memandagnja terlalu nationalistis, ka-re-na adalah suatu satyre atas kolonialisme Belanda ; film itu ditarik dari peredaran dan dibakar.

Tidak berapa lama antaranja bahan film habis, dan „Persafi” diputar mendjadi usaha sandiwara.

Sedjak 17 Agustus 1945 usaha film di Djakarta boleh dikatakan terhenti sama sekali. Kantor peredaran film jang dipegang oleh beberapa orang Indonesia pindah tempat ke Djawa Tengah. Semua bioskop ditutup, tidak ada pikiran kepada tontonan, semua perhatian terpaut kepada alam per-djuangan.

Sesudah Belanda berkuasa di Djakarta, maka mereka mulailah mem-buka bioskop untuk hiburan militer. Film dikeluarkan dari gudang², dan dimulai mengimport film dan membentuk badan sensur kembali.

Multifilm bekerdja kembali membuat film berita dan dokumentasi, te-tapi dibawah kuasa pemerintah Belanda berikut dengan kapitalnja. Import dan distribusi film diatur oleh satu badan resmi: Tetapi berkat usaha Kementerian Penerangan Republik Indonesia di Djakarta ada djuga be-berapa film jang dapat dikirim ke Djokjakarta.

Usaha partikelir mulai tumbuh dengan usaha pertama membuat tje-takan baru daripada beberapa „film Indonesia” jang dibuat sebelum pe-rang.

Kemudian berangsur pula membuat film baru. Dan jang mula² bekerdja dalam hal ini adalah Wong Brothers, jang dizaman Djepang dapat men-jembunjkikan satu pesawat kamera dengan alat suara didalam tanah. Di-bulan Nopember dan Desember 1945 semua alat² pengambilan film Studio Polonia diangkut ke Jogja. Lambat laun sampai tahun 1948 perusahaan jang lain² memperoleh djuga kembali alat² mereka mana jang masih ada lagi.

Demikianlah berangsur-angsur, sehingga kini di Djakarta sudah hidup pula 43 bioskop, dan 13 perusahaan pembuat film. Diantara perusahaan ini tjuma 6 jang mempunjai studio, diantaranya jang paling mentjukupi alat²nja ialah Perusahaan Film Negara, dulu Studio Multifilm.

Perusahaan Indonesia jang aktif sekali kita dapatilah Perfini dengan avantgardis muda, kemudian Persari jang amat berani didalam usahanja mengatasi kesulitan dan memperluas usahanja. Disamping itu berbagai perusahaan Tionghoa seperti Bintang Surabaya, Tan & Wong Brothers dan Golden Arrow.

Produksi film tjeritera di Djakarta dapat ditaksir kira² 40 buah dalam setahun. Produksi ini tidak seberapa artinja untuk peredaran film buat mentjukupi kebutuhan 300 gedung bioskop di Indonesia, apalagi kalau diketahui bahwa import film tjerita didalam tahun 1951 berdjumlah 1092 buah, dan tahun 1952 berdjumlah 1299 buah.

Kotapradja Djakarta Raya memungut pajak tontonan pukul rata se-karang dapat ditaksir Rp. 3.000.000,— lebih setahun. Hal ini berarti bah-wa penduduk kota Djakarta membayar lebih kurang Rp. 9.000.000,— se-tahun untuk hiburan dari gedung bioskop, diantaranya kepada exploitan gedung bioskop Rp. 3.000.000,— kepada importeur, produser dan distri-butor bersama Rp. 3.000.000,— dan kepada kas Kotapradja Rp. 3.000.000,—. Karena produser hanja mendapat kurang dari sepertiga dari recette film-nja, sedang pasarnja hanja mengenai paling banjak 50% dari 300 bioskop dalam masa lebih dari setahun dua, maka film buatan Indonesia ongkos-nja terpaksa terbatas pada paling tinggi Rp. 250.000,—. Budget ini adalah tersedia untuk film jang memakai artist kelas satu buat Indonesia. Gadji artist paling mahal Rp. 1.000,— sebulan. Tjeritera dibayar paling tinggi

Rp. 2.500,— dan skenario (draaiboek) Rp. 2.500,—, tetapi banjak jang tjuma dibajar paling tinggi Rp. 2.000,— untuk tjeritera dan skenario bersama.

Didalam keadaan jang serupa ini, dengan pasar film jang sangat sempit, maka sukarlah dapat diharapkan film jang „baik”, sukarlah diperoleh kemajuan jang dapat memberi kepuasan didalam usaha film di Indonesia, dan untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sukarlah pemuda terpeladjar kita tertarik pada lapangan ini dan sukarlah pula diperoleh pengarang jang baik. Kemajuan film sebagian besar adalah tergantung kepada pasar, kegiatan tenaga² jang mempunyai didikan keahlian didalam lapangan seni dan teknik dan ahli² pasar film didalam dan diluar negeri.

Didalam alam pembuatan film di Indonesia belum banjak jang menarik perhatian tenaga² jang sudah mempunyai bahan dan bakat untuk menjejurkan diri kedalam pembuatan film. sehingga tidaklah djarang perusahaan² film bangsa kita mengalami kesulitan.

Timbul pertanjaan dimanakah letaknja daja pendorong bagi perkembangan film di Djakarta?

Sebab sentrum hidup dan sentrum pembuatan film ada di Djakarta, maka daja pendorong itu harus dipisang di Djakarta pula, dan sebahagian orang mengatakan, bahwa daja pendorong itu terpegang ditangan Pemerintah, ada pula jang memandang daja pendorong itu ada ditangan golongan „penonton intelek” dan ditangan pengusaha bioskop.

Dinegeri-negeri Eropah jang djuga mempunyai pasar terbatas ternjata, bahwa bantuan Pemerintah dengan subsidi tidaklah bisa membangun film industri nasional. Perusahaan film hiburan harus diserahkan kepada inisiatip partikelir dan inisiatip jang berani main spekulasi dalam arti dengan hati² didalam rentjana tetapi berani berkorban uang lebih dahulu.

Kemajuan perusahaan film terletak pada kemungkinan meluaskan pasarannja, djuga diluar negeri sendiri. Pendeknja, usaha harus ditunjukkan membuat film untuk pasar internasional, sekurang-kurangnya bermula untuk pasar Asia. Dan pembuatan film seperti ini menghendaki tenaga jang terdidik dan alat jang paling modern, dan kepahaman tentang keinginan penonton diseluruh Asia, dengan tidak usah mengabaikan pokok² perkembangan kultur bangsa sendiri.

Didalam kongres kebudayaan II di Bandung pernah ditundjukkan djalan, jaitu mendirikan disebelah Panitia Sensur, suatu kantor film, jang bekerja positif, jang usahanja diantaranya mendidik tenaga, memudahkan perusahaan film memperoleh alat dan bahan, mengusahakan tjerita² jang baik. Dari Unesco dapatlah Pemerintah bantuan setjukupnja mengenai urusan teknik. Pemerintah dapat membantu perusahaan film memperoleh bahan dan alat jang murah dengan peraturan importnja. Tetapi agaknja, menempelkan sensur positif kepada sensur negatif akan meragukan paham dan bisa menghambat kemajuan perusahaan film. Karena sensur positif mengenai isi film, djadi memasuki alam pembuatan film, sedang sensur negatif hanja menudju kepada film jang sudah dibuat berkenaan dengan sjarat² keamanan dan kesusilaan, serta gangguan keamanan, berdasar atas hukum undang² negara dan kesusilaan.

Demikianlah pokok² bagi kemajuan didalam perusahaan film di Indo-

nesia adalah terletak lebih dalam daripada segala purbasangka seakan-akan kesalahan pokok semuanya terletak pada sensur, pada Pemerintah yang tidak dapat memberi uang, atau pengusaha bioskop kelas satu yang tidak menerima film „nasional”, importir film yang mata duitan dan membantu satu aliran politik didunia, golongan intelek Indonesia yang tidak dojan film „nasional” dan lain² sebagainya.

Perusahaan Film Negara (PFN): didalam garis besarnya usaha Perusahaan Film Negara didasarkan pada pembuatan film yang bersifat: penerangan, pendidikan, dokumentair (yang sifatnya juga penerangan dan pendidikan), film berita atau newsreel dan film tjeritera. Dan dengan film² penerangan ini dimaksud semua film yang mengandung penerangan kedalam ataupun keluar negeri.

Keluar negeri; bermaksud memperkenalkan Indonesia dalam kehidupannya sebagai suatu negara muda dan sebagai suatu bangsa yang baru saja merdeka dan umumnya belum banyak dikenal oleh dunia luar.

Film² penerangan tidak akan membohong, tetapi hanya sekedar menggambarkan apa yang dapat kita tjapai dengan perbuatan diwaktu ini.

Kedalam; disamping ia bersifat penerangan juga mengandung inti pendidikan, dan dengan penerangan dan pendidikan inilah djalan untuk mentjapai dan meluaskan pengetahuan rakjat. Kewadajiban pemerintah ialah membawa rakjat ketingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Bahwa ini memerlukan wang sudah njata, tetapi sebaliknya wang ini tidak akan terbuang sia², tentu dapat pula difahami meskipun keuntungannya tiada dapat dilihat.

Didalam tahun 1951 saja, PFN telah dapat mentjapai produksi 4 film tjeritera, dan disamping itu PFN telah pula menyelesaikan untuk Persari, Perfini, SHM, 10 buah film tjeritera; kemudian 25 matjam film dokumentair, dan 51 djenis film berita, hal mana kalau dibandingkan dengan produksi tahun 1950 adalah meningkat 4 kali lipat.

Ada pula andjuran² dari beberapa pihak untuk mendjadikan PFN ini mendjadi suatu Jajasan yang berdiri sendiri, lepas dari Kementerian-Penerangan, fikiran mana sebenarnya sedjalan dengan keinginan pimpinannya yang kini sedang dilakukan penjelidikan untuk dilaksanakan, sehingga ia benar² dapat memenuhi kebutuhan Nasional dilapangan film.

Walaupun didalam suasana di Indonesia sekarang ini kemandjuaan perusahaan film Indonesia semestinya iergenggam ditangan inisiatip partikelir, namun Pemerintah tidak luput dari suatu tugas yang penting, jaitu mempeladjadi masalah film ini untuk memperoleh rentjana buat membimbing dan membantu kemandjuaan perusahaan film Indonesia.

Modal sudah ada, jaitu PFN dan Perusahaan² Film Indonesia lainnya dan bibit Kantor Film pada Kementerian PPK. Tinggal menentukan prinsip, sikap dan mengumpul tenaga yang berminat sungguh.

Pernah kita mendengar saran² yang diadjukan agar Kotapradja dapat mendirikan Hollywood dipinggir kota!

Bukankah pertama tindakan begitu akan berarti suatu ekor-kota baru untuk mengalirkan sebagian penduduk? Dan setelah itu tidakkah dengan begitu Kotapradja dapat sedikit banjarknja mempengaruhi djalan dan mutu pembuatan film? Misalnja dengan belandja sekaligus Rp. 5.000.000,— katalah 10 djuta, Kotapradja dapat mendirikan suatu

Induk-studio untuk suatu sekolah-film, jang sekalian, katakan setahun sesudah berdiri, membuat film. Artinja suatu studio, annex sekolah jang produktif. Disebelah induk-studio ini partikelir diperkenankan membuat studio sendiri. Disekeliling studio dibuat perumahan untuk para artisten dan pegawai, berikut toko² dan cabaret. Dari situ nanti akan lahirah ahli² film jang bisa berdjasa untuk perusahaan film umumnja. Dan disamping itu diatur pendirian gedung² bioskop, sehingga teratur penjebaran diseluruh kota Djakarta, Metropolis Indonesia.

Semua saran ini baiklah kita serahkan untuk mendjawabnja kepada keadaan dimasa datang.

b. Olah Raga.

SEBAGAIMANA djuga halnja dengan lain² lapangan usaha, pun lapangan keolahragaan di Djakarta tak mau ketinggalan dalam turut menegakkan kemerdekaan Indonesia. Dalam masa revolusi-tak lama setelah Pemerintahan Pusat pindah dari Djakarta ke Jogja - ketika keadaan perdjuaan dengan sendjata dikota Djakarta berpindah kepada perdjuaan politik, dimana kaum „kiblik” jang masih ketinggalan di Djakarta-kota Nica dengan kawan² serikatnja, serentak mengatur siasat perdjuaan lain.

Para penggemar olah raga dengan dipelopori oleh beberapa orang pengurus perkumpulan Olahraga „Setia” -- anggauta tertua dari Persidja serarang -- sebagai kelanjutan dari VIJ didjaman kolonial - segera berusaha memperkenalkan keolahragaan Indonesia di Djakarta kepada dunia luar. Tjara memperkenalkan diri kepada dunia luar sudah tentu berlainan sekali sifatnja dengan masa sekarang ini. Djika sekarang kita dapat mengirinkan regu² Indonesia keluar negeri atau mendatangkan kesebelasan² luar negeri ke Indonesia, waktu revolusi itu kita hanja dapat mengadakan hubungan dengan pemain² sepak-bola dari tentara Serikat jang sebagian besar terdiri dari orang² Inggeris. Dengan merekalah kita memperkenalkan dunia persepakbolaan kita. Hasil pertama jang ditjapai dalam mentjari hubungan dengan pemain² sepakbola Inggeris di Djakarta itu ialah ketika Republik Indonesia merajakan 1 tahun usianja. Untuk kaum „kiblik” jang masih ketinggalan di Djakarta, perajaan 1 tahun usia Republik Indonesia itu dirasakan sangat tertekan, karena beberapa minggu sebelum tanggal 17 Agustus 1946, Komando Tentara Serikat di Djakarta mengeluarkan maklumat jang mengandung larangan untuk merajakan hari kemerdekaan Indonesia itu dalam bentuk dan tjara apapun djuga.

Tapi semangat jang diperlihatkan „Arek² Surobojo” dalam menentang ultimatum tentara Serikat di Surabaja, mendjadikan dorongan bagi „anak² Setia Djakarta” untuk tak mengatjuhkan larangan Komando Tentara Serikat waktu itu. Direntjanakannja suatu tournooi sepakbola dilapangan SPK Kemajoran Gempol, dan kemudian tepat pada Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1946 diadakannja pertandingan besar dengan mengundang kes. Inggeris jang diwakili oleh kes. Squadron RAF dari lapangan terbang Kemajoran. Pertandingan pada Hari Kemerdekaan itu meru-

pakan pertandingan internasional jang pertama sedjak Proklamasi Indonesia Merdeka, karena pada hari itu kes. Indonesia jang sebagian besar pemain²nja terdiri dari anggota² „Setia” berhadapan dengan kes. Inggeris, mengadu kepandaian setjara fairplay.

Sebelum pertandingan sepakbola dimulai, terlebih dulu dimainkan lagu² kebangsaan Inggris „God save the King” dan „Indonesia Raya”. Kedua lagu kebangsaan itu didengarkan dengan penuh chidmat oleh ribuan penonton. Pertandingan jang berdjalan seru dalam suasana persahabatan itu berachir dengan kemenangan 2—1 - bagi kes. Inggeris. Esok harinja dengan perantaraan Kantor Berita Antara Tjabang Djakarta, verslag pertandingan itu disiarkan dalam semua harian jang berhaluan Republik di Djakarta.

Djuga Radio Republik Indonesia tak mau ketinggalan dan menjiarkan berita itu keseluruh pelosok. Djuga propaganda, pertandingan antara kes. Inggeris melawan kes. Indonesia itu sangat berharga, karena dengan demikian dunia luar mengetahui, bahwa dalam masa revolusi bangsa Indonesia masih sempat djuga berolahraga. Sesudah pertandingan pertama itu menjusul banjak lagi pertandingan² melawan kes. kesatuan tentara Serikat di Djakarta. Dalam pada itu pihak Pemerintah Amacab dengan Nica-njapun mengatur siasat untuk dengan djalan keolahragaan menarik penduduk kota Djakarta kepihak mereka. Segera Bond Sepakbolanja dengan nama VBO mengatur pertandingan² dilapangan-lapangan besar, jang segera setelah menduduki kota Djakarta dianschlussnja. Tapi sebagian besar dari penggemar² sepakbola bangsa Indonesia tak tertarik dengan budjukan Nica itu. Mereka iebih suka bermain sepakbola disawah-sawah dari pada bermain dilapangan seperti Decapark, VIOS atau BVC jang diurus oleh orang² kolonial Nica.

Djuga pihak kita tak tinggal diam. Kembali berkat kebidjaksanaan anak² „Setia” dapatlah dibentuk suatu Bond sepakbola dikalangan bangsa Indonesia dengan mengadakan pertandingan² dilapangan jang berukuran „luar biasa”, bukan luar biasa besarnja, tapi luar biasa ketjilnja dan penuh dengan batu² dan duri. Lapangan itu ialah sebidang tanah di Djalan Bungur Besar kepunjaan Djawatan Kreta Api (lapangan jang sekarang dijadikan Luxor Park) bekas kebun tanaman pohon² djarak andjuran Djepang. Tapi hal itu tak mendjadikan rintangan, asal mereka dapat berolahraga dengan merdeka dan bebas.

Pada waktu itu lain² tjabang olahraga belum lagi berdjalan. Pada permulaan bulan Djanuari sebagai hasil kongres PORI di Solo, berdirilah di Djakarta PORI Tjabang Djakarta dengan sdr. Jusuf Jahja (waktu itu Wakil Wali Kota Djakarta) sebagai ketua. Setelah terbentuknja PORI Tjabang Djakarta itu dapatlah segera diperoleh lapangan sepakbola dimuka Balai Agung jang dibuat oleh anggota² tentara Serikat. Djuga lapangan sepakbola di Pondok Bandung, Tanah Abang dapat digunakan untuk PORI. Kompetisi mulai teratur. Djuga beberapa tjabang olahraga lainnja seperti bola krاندjang, tennis, atletik mulai giat lagi. Tapi apa mau di-kata baru sadja berdjalan beberapa bulan, clash pertama terdjadi. Semua jang berbau „kiblik” dibasmi Nica dan kakitangannja. Djuga lapangan² sepakbola jang digunakan PORI dimuka Balai Agung. Dengan demikian terpaksalah penggemar² sepakbola „kiblik” beristirahat.

Setelah menerima advies dari Dr. A. K. Gani jang pada waktu itu mendjadi Wakil Republik Indonesia di Djakarta, „ S e t i a ” kembali lagi menjusun organisasi sepakbola nasional, dan PORI Tjabang Djakarta bagian sepakbola pun didirikan kembali. Sedang Markas PORI bagian sepakbola mengatur siasat melawan VBO di Djakarta.

Adapun dari lain² tjabang olahraga bangsa kita pada waktu itu belum bergerak kembali. Hanja beberapa atlit kita berlatih ditanah lapangan kepunjaan SKP di Pegangsaan Timur.

Demikianlah suasana sampai datangnja saat penjerahan kedaulatan. Dan sesudah saat penjerahan ini datang, maka bergeraklah aktivitet itu kembali didalam semua tjabang²nja.

Dan pada waktu ini hampir semua toporganisasi keolahraagaan berpusat di Djakarta, seperti PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia), KOI (Komite Olympiade Indonesia), PASI (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia), I.A.W.L.A. (International Amateur Weight Lifter Assosiation), PBSI, PBKSI, dan lain²nja.

Jang sangat digemari oleh penduduk Djakarta ialah terutama sepakbola. Banjak benar perkumpulan² sepakbola timbul dan semua perkumpulan² itu bergabung didalam suatu Perserikatan Untuk Seluruh Djakarta (Persidja). Sedang tjabang olahraga kelihatannja barulah didalam tingkatan permulaan, dan berangsur-angsur mendjadi perhatian penduduk.

Atletik misalnja terutama mendapat perhatian dari pemuda-pemudi, istimewa dari kalangan peladjar selalu berlatih dibawah pimpinan guru²nja, dan demikian pula dari kalangan tentara dan polisi. Sedang Kementerian PPK menjelenggarakan pendidikan djasmani disekolah-sekolah dengan memasukkan djuga berbagai matjam permainan, diantaranya jang sangat digemari anak² sekolah rendah ialah permainan kasti.

Olahraga berenang belum begitu banjak mendapat perhatian dari bangsa kita. Diseluruh Djakarta hanja ada satu perkumpulan berenang Indonesia, yakni Tirtakentjana.

Meskipun di Medan Merdeka (sebidang tanah lapang jang luasnja satu kilometer persegi), dan ditempat-tempat lain terdapat pula beberapa lapangan jang dipergunakan untuk berlatih olahraga, terutama sepakbola, basket-ball, tennis, tetapi semuanya itu belumlah mentjukupi lagi, karena ternjata perhatian masyarakat kita kepada olahraga semakin hari semakin besar.

Dan oleh 'karena itu pula, pada waktu ini perhatian Pemerintah Kotapradja ditudjukan pula kearah memperbanjak lapangan² jang dapat dipergunakan untuk tempat² latihan dan pertandingan².

Paling belakangan, suatu matjam tjabang olahraga jang kelihatan meluas dengan tjepat di Ibukota ialah permainan bulu-tangkis. Karena permainan ini tidak memerlukan tanah jang begitu luas seperti sepakbola atau tennis, ditambah pula dengan alat²nja jang tiada begitu mahal, maka diseluruh kota, sampai dipelosok-pelosok kita dapatilah halaman² rumah jang dipergunakan untuk permainan bulu-tangkis ini.

Didalam perkembangan keolahraagaan ini, maka diharapkan kota Djakarta akan mempunjai suatu stadion jang permanent, jang dapat diukur dengan nilai internasional, tjita² mana pada waktu ini sedang hidup dan mendjadi perhatian dari segala pihak.

Dan apabila disini kita membitjarakan soal olahraga maka kita akan membitjarakan lapangan I k a d a. Lapangan Ikada jang terletak di Medan Merdeka itu, adalah lapangan jang terbesar dan terindah di Ibukota. Ikada dibuat didalam tahun 1951, dengan memakan tempo 93 hari bekerdja siang dan malam, jaitu pada waktu Pekan Olahraga Nasional (PON) ke II akan diadakan dikota ini, suatu kedjadian jang terbesar didalam sedjarah olahraga di Indonesia.

93 Hari dengan bekerdja siang dan malam, adalah batas jang ditempuh oleh pembangunan stadion Ikada. Pada hari jang ke-94 ia telah dapat dipakai sebagaimana mestinja.

Pembangunan ini berlaku pada saat dimana tiap² orang mengeluh karena kelesuan bekerdja disemua lapangan telah sedemikian memuntjak, pada saat itu pekerdja² di Ikada telah membuktikan suatu tjontoh jang tepat sekali.

Pembangunan Ikada telah diikuti oleh suatu Pekan Olahraga Nasional selama satu minggu. Semua daerah Tanah Air mengirinkan utusan²nja ke Djakarta. Berbagai permainan dan pertandingan telah dilaksanakan, pertandingan dan permainan apa sadja kelihatannja menghendaki kesungguhan dan ketabahan disamping ketjakapan dan kepandaian jang telah dibawa. Siapa jang lemah dan tiada berbuat sungguh-sungguh akan djatuh, meskipun kadang² kepintaran dan kepandaiannja telah sama dikenal. Banjak bukti² jang telah diperlihatkan oleh PON kedua ini, dimana banjak kemenangan atau kekalahan jang dialami diluar dugaan orang semula.

Bung Hatta berpesan terhadap pembukaan PON kedua ini dengan mengatakan, „dari stadion Nasional ke pembangunan Indonesia”. Lapangan Ikada dapat mendjadi guru-besar, baik bagi masjarakat ataupun bagi pemimpin², jang didalam tangannja terletak suatu pikulan jang tiada dapat diabaikan dimasa ini

Dua ribu lima ratus orang pemuda pernah berkumpul dilapangan ini, mereka datang dari berbagai pendjuru, untuk memperlihatkan bahwa disemua daerah masih tersimpan tenaga² jang sanggup berbuat dan berusaha, sanggup membangkitkan semangat dan kekuatan untuk membangun Negara dan Bangsa.

Mereka semua pernah memperlihatkan, bahwa meskipun kelesuan bekerdja telah meradjalela dimana-mana, namun pemuda² masih mempunjai semangat jang bersinar-sinar. Kekalahan atau kemenangan adalah hukum suatu pertandingan, tetapi dari tjelah² kedua hasil itu-meskipun sipatnja amat berlainan-telah keluar suatu persamaan tudjuan, ialah permainan jang baik, ketangkasan semangat, kesungguhan bekerdja dengan tiada melupakan sifat² sportiviteit jang sesungguhnya.

Djiwa sportiviteit inilah sebenarnja jang harus dikembangkan, dihidupkan dan dipupuk terus disemua lapangan hidup, bagi segenap tingkatan dan generasi. Dan kearah tjita² inilah sebenarnja dunia keolahragaan melaksanakan tugasnja, dan tidaklah ketjil lapangan tugas jang dihadapinja.

Dengan mendjeladjah itu semuanya, maka dapatlah kita katakan, bahwa rakjat Djakarta semakin hari semakin besar hasratnja untuk berolah

raga disamping hasrat untuk mempelajari berbagai tjabang ilmu pengetahuan.

Dengan sembojan „men sana in corpore sano” kita pertjaja usaha ini akan menudju kearah kesempurnaan dan kemandjuaan jang lebih pesat.

KEPANDUAN.

KITA telah mengetahui bahwa setelah kemerdekaan diproklamirkan umumnja orang² mengerahkan tenaganja untuk merebut kekuasaan Djepang dan mempertahankannja djangan sampai kemerdekaan jang telah diproklamirkan itu direbut kembali oleh musuh. Hampir semua sekolah² ditutup, guru² dan murid² jang besar ikut berdjuaan, sedangkan anak² jang masih ketjil banjak jang terlantar. Banjak bekas pemimpin Pandu jang memikirkan akibatnja djika pendidikan anak² dibiarkan begitu sadja. Anak² jang tidak bersekolah dan jang tidak mempunjai pekerdjaan jang tertentu mau tidak mau mungkin sekali akan melakukan pekerdjaan jang tidak semestinja, malahan mungkin sekali akan terdjerumus kedalam kedjahatan. Mereka memikirkan apakah waktunja belum tiba untuk menghidupkan organisasi² Kepanduan jang pada waktu pendjadjahan Djepang telah dilarang. Dua orang Mahasiswa dari Djakarta jaitu : Sdr. Kurnia dan Soebagio telah mengundjungi kota² jang besar untuk menemui bekas² Pemimpin Pandu dan mengadjak mereka untuk menghidupkan kembali organisasi Kepanduan. Pada tanggal 28 Desember 1945 di Solo telah diadakan pertemuan para Pemimpin Pandu dari seluruh Djawa jang berhasil mendirikan Pandu Rakjat Indonesia. Semangat persatuan jang berkobar-kobar telah mempersatukan bekas organisasi² Kepanduan mendjadi satu perhimpunan.

Pada tahun 1946 tuan G. J. Ranneft jang telah dikeluarkan dari interniran Djepang telah mengadakan P. V. Centraal Kantoor di Djakarta. Mulai waktu itu dikota ini didirikan kembali pasukan-pasukan pandu.

Pada tahun 1947 P.V. bond telah diganti namanja dengan Perserikatan Pandu² jang sekarang dikepalai oleh Sdr. V. Pamelan. Pada tahun itu pula Mr. Soewandi sebagai Menteri P.P. & K. R.I. telah mengakui Pandu Rakjat Indonesia sebagai satu-satunja Crganisasi Kepanduan di Republik Indonesia.

Beberapa organisasi Kepanduan jang dahulu tergabung pada P.V. bond telah dihidupkan kembali antara lain Pandu Katolik dan Kepanduan Tjong Hwa, Pandu Arabpun tidak ketinggalan.

Pandu Rakjat Indonesia jang berpusat di Djokjakarta telah pula didirikan di Djakarta.

Pada tg. 17 Agustus 1948 di Pegangsaan Timur No. 56 Pandu² dari Pandu Rakjat melangsungkan api unggun untuk merajakan hari Kemerdekaan. Tetapi apakah jang telah terdjadi? Polisi Militer Belanda telah mengadakan pengatjauan dan seorang Pandu jang bernama Soeprapto telah tertembak dan gugur sebagai kesuma bangsa. Inilah sebabnja tiap² tahun Pandu Rakjat Tjabang Djakarta mempunjai kebiasaan mengutjapkan „Djandji Pandu” jang biasanja dilakukan oleh Pandu² lain pada 23 April pada hari St. Joris.

St. Joris adalah seorang pendekar jang telah mengalahkan seekor naga jang buas. Kepada tiap² Pandu didjelaskan bahwa naga itu dapat dibandingkan dengan hawa nafsu kita jang setiap detik harus kita kalahkan. Begitulah tiap² Pandu berkewadajiban untuk menundukkan hawa nafsunja dan selandjutnja berusaha untuk mengamalkan djandjinja ialah :

„Demi kehormatanku aku berdjandji akan bersungguh-sungguh ; Mendjalankan kewadajiban terhadap Tuhan, Tanah Air dan undang-undang Negara ; Menolong sesama Manusia setiap waktu ; Menepati Undang-undang Pandu.”

Pada tahun 1949 didekat lapangan terbang Tjililitan telah diadakan kursus Gilwell jang dipimpin oleh Dr. Zaneveld dan diikuti oleh Pemimpin² Pandu. Pada tahun ini djuga diadakan kursus Daerah untuk para Pemimpin Pandu Rakjat.

Pada tg. 17 September 1950 adalah hari jang perlu mendapat perhatian, karena pada waktu itu diadakan pertemuan antara Perserikatan Pandu², Pandu Katolik, Kepanduan Tiong Hoa dan Pandu Rakjat Indonesia untuk membitjarakan kemungkinan² mengadakan Persatuan antara Kepanduan² di Indonesia. Pertemuan jang telah dilangsungkan dalam suasana persaudaraan dan semangat kerdja sama dimana „ k e p e n t i n g a n n e g a r a ” lebih diutamakan dari pada kepentingan organisasinja sendiri, telah dapat meletakkan batu pertama untuk mengadakan persatuan Kepanduan. Sesudah pertemuan itu dilangsungkan di Djakarta telah tumbuh pula organisasi² baru seperti : Pandu Islam Indonesia jang dipimpin oleh Sdr. Ibrahim Mohammad, Kepanduan Surjawirawan jang dipimpin oleh Sdr. Soerjodipoetro, Kepanduan Angkatan Muda Islam jang dipimpin oleh Sdr. Darono dan Pandu Kristen Indonesia jang pusatnja ada di Djokja.

Pada bulan September 1951 pertemuan penting dilangsungkan di Tanah Abang Timur No. 10 dan dihadiri oleh kurang lebih 25 orang jang diantaranya terdiri dari wakil² Surjawirawan, Pandu Islam Indonesia, Pandu Keristen, Pandu Katolik, Pandu Rakjat Indonesia, Perserikatan Pandu² dan dikundjungi djuga oleh Menteri P.P. & K. Mr. Wongsonegoro.

Pertemuan itu diadakan berhubung dengan akan adanja Pekan P.P. & K. Menteri Wongsonegoro a.l. mengatakan, bahwa tidak perlu ada uraian pandjang lebar betapa besar faedahnja Kepanduan itu akan tetapi djustru beliau ingin melihat keadaan Kepanduan di Tanah Air kita sesuai dengan arti dan azas kepanduan pada umumnja.

Kemudian beliau mengharapakan kerdja sama dan persatuan diantara organisasi kepanduan tersebut, djustru pada umumnja kepanduan itu mempunjai pokok dasar persamaan akan tetapi hanja sedikit perbedaan tjorak. Dan dalam hal ini Pemerintah tidak akan mempengaruhi tjorak dan tudjuan ini, meskipun mengenai pokoknja ikut memperhatikan. Beliau yakin, bahwa hasrat pemerintah untuk memajukan kepanduan ini akan mendapat penuh persetujuan dari seluruh organisasi, sedang tjara pelaksanaannja sudah tentu disesuaikan dengan tjara dan kehendak masing².

Beliau mengharapakan semoga pekan P.P. & K. akan memberi kesan baik dan memberi dorongan bagi kemandjuaan perkembangan kepanduan pada umumnja.

Setelah semua wakil organisasi mengemukakan kegembiraannya dengan adanya pertemuan itu dan kesanggupannya akan bekerja bersama-sama, maka Menteri P.P. & K. mengharap mudah-mudahan sebelum pekan P.P. & K. dimulai, telah terbentuk persatuan Kepanduan.

Begitulah pada tanggal 16 September 1951 sebagai landjutan dari pertemuan ini telah diadakan pertemuan lagi di kantor Djawatan Pendidikan Masyarakat, Tjikini 75, yang dipimpin oleh Sdr. Suratno Sastroamidjojo dan telah dapat membentuk Ikatan Pandu Indonesia (IPINDO) dimana pada saat itu 13 organisasi telah bergabung. Maka pada waktu pekan P.P. & K. diadakan semua Kepanduan yang ada di Djakarta telah bersatu dan sedjak itu dapat bekerja bersama-sama dengan sebaik-baiknya.

Pada waktu penerimaan tamu dan upatjara² lainnya semua Kepanduan telah diberi tugas untuk membantunya dan telah dilakukan dengan tjara yang memuaskan. Pada waktu diadakan demonstrasi dilapangan Decapark, Pandu² dari semua bangsa telah mengadakan bermacam-macam pertunjukkan, seperti tjontoh berkemah, memadamkan kebakaran, pionieren dan lain². Pada tanggal 30 September 1951 Komisaris Besar Umum Nasional telah dipilih ialah Sdr. Soemardjo. IPINDO lalu mentjari seorang yang dapat diminta mendjadi ketua dari badan penasehatnya dan telah mendapat Sdr. Dr. Bahder Djohan, yang sudah bersedia memangkū djabatannya itu. Ikatan ini telah diakui sebagai badan hukum mulai tanggal 22 Pebruari 1952, diakui sebagai satu-satunya perkumpulan Kepanduan Putera oleh Kementerian P.P. & K. mulai 12 Maret 1952 di Indonesia dan P.J.M. Presiden Soekarno telah berkenan mendjadi Pelindungnya.

Sementara itu dapat kami terangkan, bahwa Kepanduan Bangsa Indonesia (K.B.I.) telah memperkuat IPINDO dengan djalan mendjadi anggota dari Ikatan tersebut. Dikota ini K.B.I. dipimpin oleh Sdr. Prof. Dr. Soetarman.

Tentu sadja dikota ini ada Kepanduan Puteri, yang terdiri dari Pandu Rakjat Indonesia, Perserikatan Pandu² Puteri Perketip (Perkumpulan Kepanduan Tionghoa Puteri), K.B.I., Surjawirawan, Katolik, Pandu Islam dan K.A.M.I. Puteri. Pandu puteripun telah berkembang dengan baik. Di Djakarta Pandu Rakjat telah mendapat tamu dari luar negeri 2 kali. Pada bulan Desember 1951 Miss Rustomjee sebagai utusan dari World Bureau dan dalam bulan Desember 1952 Dame Leslie, Ketua World Bureau. Beliau² datang untuk melihat keadaan Kepanduan Puteri di Indonesia. Sajang bahwa Pandu² Puteri belum dapat mengadakan persatuan. Mudah-mudahan hal ini akan lekas terbentuk.

Dengan singkat telah kita bitjarakan riwayat perkembangan kepanduan di Djakarta; maka baiklah kita tindjau pula sedikit tentang apa yang telah disumbangkan oleh Kepanduan untuk kepentingan masyarakat. Kepanduan di Indonesia adalah organisasi, yang mempunyai tudjuan: ikut serta mendidik Putera Indonesia mendjadi warga negara yang sehat, bahagia dan berguna bagi masyarakat dengan djalan mempertinggi budi pekertinya, ketangkasan pantja inderanya, kepatuhannya kepada Tuhan dan Tanah Airnya, dan kepertjajaannya pada diri sendiri, meresapkan rasa kesopanan dan rasa hormat kepada orang lain, mempeladjadi kebaktian² kepada masyarakat dan mempeladjadi bermacam-macam kerajinan yang berguna bagi diri sendiri, menjempurnakan kesehatan djas-

mani, rohani dan ketjerdasan otak, dengan djalan m e n a m b a h pendidikan jang didapat oleh anak² disekitar keluarga, sekolah dan agamanja.

Kepanduan adalah :

- a. Taman Pendidikan diluar sekolah ;
- b. Badan non-politik dari masjarakat ;
- c. Bukan badan Pemerintah atau Militer ;
- d. Bukan bagian dari suatu Badan atau Partai Politik.

Pada waktu dilantik para anggotanja dengan sukarela berdjandji dengan sungguh² akan :

Mendjalankan kewajibannja terhadap Tuhan, Tanah Air dan Undang-undang Negara ; Menolong sesama manusia setiap waktu ; dan Menepati Undang² Pandu.

Untuk Pandu² jang khusus memperhatikan Agama Islam, sebelum Pandu-pandunja mengutjapkan djandji Pandu, lebih dahulu mengutjapkan kalimah Dua Sjahadat.

Pandu² jang khusus memperhatikan Agama Keristen, Djandji Pandunja dapat ditambah dengan : Atas Kurnia Tuhan aku berdjandji akan bersungguh-sungguh : Mendjalankan kewajibanku terhadap pada Tuhan, Geredja, Tanah Airku dsb.

Atas dasar itulah para Pandu berusaha sebaik-baiknya untuk membantu masjarakat. Tiap² ada kebakaran, mereka selalu membantu alat² Negara untuk memadamkan api. Pada waktu mengumpulkan barang² untuk memberi bantuan kepada saudara²nja jang ditimpa oleh malapetaka Pandu² bekerdja dengan giat.

Mereka ikut mendjaga lalu lintas dan membantu polisi, dimana mereka diperlukan. Akan ada orang jang menanjakan, apakah mereka tidak dapat lebih aktif lagi bekerdja untuk pembangunan ? Tentu sadja dapat, tetapi kita selalu harus ingat, bahwa Kepanduan adalah T a m a n P e n d i d i k a n. Mereka dilatih untuk memberikan segala pertolongan, jang sesuai dengan k e k u a t a n dan bakatnja. Pun pada waktu menolong segala sesuatu berdasar atas s u k a r e l a. Maka djika ada rentjana apapun djuga, dapat kita tawarkan kepada mereka, siapa jang dengan sukarela suka mengerdjakannja.

Pandu² terdiri dari Pemula/Kurtjatji, berumur 8 sampai 12 tahun ; Perintis Putera/Puteri, berumur 12 sampai 17 tahun ; Penuntun/Penjuluh berumur 17 tahun keatas dan pada umumnja masih mendjadi murid dan segala sesuatu itu harus selalu berdasar kepada P e n d i d i k a n, dan bahkan prestasilah jang kita utamakan.

Kalau kita selidiki, siapa sadja jang berdiri dibelakang masing² Kepanduan, maka teranglah, bahwa organisasi Kepanduan dapat mempunjai peranan jang penting sekali untuk mempersatukan matjam² aliran, karena semua pandu dididik untuk mementingkan N e g a r a lebih dari apapun djuga. Untuk ini maka B u d i L u h u r lebih harus dipentingkan daripada apapun djuga.

Pada waktu Negara berada didalam kesulitan, bahkan dalam bahaya, maka sangat penting akan adanja lebih banjak warga negara jang mempunjai pegangan hidup sebagai jang tertera dalam Djandji dan Undang² Pandu, sedikit banjakknja untuk menjelamatkan rohaninja dan untuk mendjundjung deradjat Nusa dan Bangsaanja.

Perlu kita ulangi, bahwa bangsa manapun djuga tidak dapat mendjadi bangsa jang besar dan mulia, kalau warga negaranja tidak mempunjai djiwa jang besar dan sutji murni. Dan menurut istilah Kepanduan, tiap² orang jang ingin mengaku dirinja pemimpin, harus sanggup hidup mendjadi tjontoh jang baik, siapa sadja jang tidak sanggup melakukan itu, baiklah menjerahkan tempatnja kepada orang lain jang lebih tjakap.

Diharapkan kepada para orang tua dan semua pentjinta Kepanduan untuk ikut serta menjebarkan semangat Pandu dengan djalan ikut mengamalkan Undang² Pandu sebagai pedoman hidupnja dan sebagai dasar pengabdian pada Nusa dan Bangsa ialah :

1. Kehormatan Pandu dapat dipertjaja.
2. Pandu itu setia.
3. Pandu itu siap menolong dan berdjaga.
4. Pandu itu sahabat sesama manusia dan saudara bagi tiap² Pandu.
5. Pandu itu sopan dan perwira.
6. Pandu itu penjajang sesama machluk.
7. Pandu itu sanggup mendjalankan perintah dengan tidak membantah.
8. Pandu itu sabar dan riang gembira dalam segala kesukaran.
9. Pandu itu hemat dan tjermat.
10. Pandu itu sutji dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Dengan memakai Undang² Pandu sebagai pedoman dari perbuatan maka Insja Allah kita akan dapat ikut serta membuat Indonesia mendjadi Negara jang sedjahtera, Adil dan Makmur, Negara jang gilang-gemilang ! Inilah tugas tiap² Pandu ! Tugas jang akan tetap mendjadi pedoman baginja dalam melandjutkan usaha, mempertinggi nilai rohani dan djasmani dengan tjita² sutji dan mulia. Oleh karena itu, pada tempatnja pula soal Kepanduan mendapat perhatian jang lebih besar dari jang sudah-sudah.

PERS NASIONAL.

DIDALAM riwayat perdjjuangan kemerdekaan Indonesia tidaklah dapat kita lupakan suatu mata rantai jang dipegang oleh pers nasional, karena didalam kamus perdjjuangan bangsa kita akan kita dapatilah bahwa pers nasional itu lahir bersamaan dengan lahirnja kesadaran kebangsaan, bahkan lebih tegas lagi, pers nasional timbul dan tenggelam bersama-sama dengan perdjjuangan rakjat Indonesia.

Bagaimana pentingnja lapangan jang didjalankan oleh pers nasional ini akan dapat sama² kita rasakan manakala kita ketahui, bahwa pers nasional adalah sebagai tjermin dari pendapat umum dan sebagai pembentuk pendapat umum, fungsi mana disalurkannja melalui surat² kabar, madjalah² atau penerbitan² lainnja. Kita melihat bahwa gelombang per-surat kabaran mengalami masa turun dan masa naik. Sebab ia bergerak menuruti suasana jang ditempuh oleh lapangan pergerakan politik. Oleh karena itu sukarlah untuk memisahkan perdjjuangan jang dihadapi oleh pers nasional ditanah air kita dengan perdjjuangan dan pergerakan kemerdekaan. Sebab bersama-sama dengan pergerakan kemerdekaan, pers

nasional ketika itu menghendaki Indonesia Merdeka, lepas dari segala belenggu dan ikatan dari negara manapun djuga. Tetapi sebaliknya, pers nasional jang masih dalam keadaan serba sederhana itu, harus menghadapi kekuasaan asing dengan bentengan pers asingnja jang amat kokoh-kuat, jang mendapat bantuan tjukup baik moril maupun materiil. Dan betapa hebatnja penderitaan² jang harus dialami oleh pers nasional jang dalam perjuangannja mendjadi trompet nasional kearah tjita² nasional, dapatlah kita ketahui bilamana kita menindjau kembali sedjenak kepada sedjarah jang lampau. Betapa tidak ! Hidup selama 3 abad dalam sesuatu negara jang terdjadjah adalah sama dengan hidup dengan napas sesak selama itu pula, dimana suara dan pendapat seseorang dikekang rapat, kalau dia tidak mau berhadapan dengan segala undang², randjau² jang sama² kita ketahui.

Bilamana kita terangkan, bahwa gelombang persurat kabaran dalam alam pendjadjahan mengalami masa turun dan masa naik, maka jang pertamalah jang paling sering harus dialami, sedang masa naiknja ialah hanja karena keinsjafan para pendukung pers nasional dan sementara rakjat jang tjinta akan kemerdekaan negara dan bangsanja. Sementara kita katakan, dan tidak seluruh rakjat, karena politik pendjadjahan jang sangat berhasil dalam membelokkan pandangan rakjat kearah jang dikehendakinja telah ikut mendjadi batu penarungan ditengah perdjalan.

Selain itu, jang mengakibatkan sangat menderitnja atau sebab gagalnja perdjungan pers nasional pada umumnja dan usaha² penerbitan surat² kabaran pada khususnja, ialah karena adanja fatsal² 155 dan 157 SWB ialah tentang „menjebarkan benih kebentjian” ditambah lagi dengan fatsal 153 bis dan 153 ter jang sudah banjak menelan korban pedjuang² dilapangan persurat kabaran ; sementara itu fatsal² 160, 161, dan 161 bis ialah tentang „hasutan melanggar perintah dan mengandjurkan pemogokan”. Tentang pers-delict, dimana hanja wartawannja sadja jang ditangkap, dan ditambah lagi dengan Persbreidel Ordonnantie-nja jang terkenal jang dikeluarkan pada tgl. 7 September 1931, dimana perusahaan persurat kabaran dapat ditutup seluruhnja. Dan selain itu seperti apa jang telah kita njatakan diatas, akibat berhasilnja politik pendjadjahan dalam usaha pemerintah djadjahan untuk membelokkan pendirian, pandangan serta tudjuan dikalangan bangsa kita. Dalam hubungan ini tidakkah pada waktu itu, sebagian orang merasa rendah, kalau dia membuatja atau berlangganan surat kabaran Indonesia, apalagi jang berbahasa Indonesia dan terang mempunjai tjita² pergerakan. Ditambah lagi dengan sebagian besar dari rakjat Indonesia masih buta huruf, sehingga nafsu membuatja sangat kurangnya.

„Perkembangan pers sebelum tahun 1900 sampai berachirnja kekuasaan Belanda”.

Setiap orang tentu akan mengetahui bahwa Djakarta memegang peranan penting dalam menentukan pertjaturan dan perkembangan/pembentukan sedjarah Indonesia dari masa ke masa. Mulai dari sedjarah ketatanegaraan, perekonomian, perdagangan dan lain² lagi. Djuga pembentukan sedjarah perkembangan pers suatu kota jang letaknja diudjung mulut Kali Tjiliwung ini mengambil bahagian jang tidak ketjil artinja.

Lebih² bilamana kita ketahui, bahwa tempat ini semula didirikan sebagai pusat perdagangan disalah satu ibu kepulauan dari sekian djumlah pulau² jang terdapat dibenua pasifik. Sehingga karenanja mau tidak mau kemungkinan adanja pertumbuhan dilapangan ini akan sangat terasa.

Tetapi kalau sedjarah perkembangan perdagangan sudah dimulai didaerah ini sedjak djaman purba, maka perkembangan pers itu baru dimulai antara tahun² 1800 dan 1900, dan sesudah tahun 1900 itu kegiatan dilapangan ini tampak berangsur-angsur. Diantara tahun² itu orang² di Djakarta sudah mendirikan perusahaan persurat kabaran. Tetapi kebanjakan didirikan oleh kongsi² Belanda dan Tionghoa usaha mana ditunjukkan kepada masing² golongan bangsanja. Usaha dari bangsa kita baru tampak sesudah tahun 1900 dan selandjutnja. Isi dari surat² kabar semasa itu sangat sederhana sadja dan diantaranja djuga ada jang menjiarkan artikel² tentang ke-agamaan. Baru setelah undang² disentralisasi mulai berlaku, tjorak politik mulai kelihatan. Kemudian setelah itu semakin terasalah kegiatan pers disegala lapangan.

Menurut tjatatan suratkabar jang pertama diterbitkan di Indonesia (Djakarta) ialah sebelum tahun 1800 „Al Djuab” jang diusahakan oleh seorang Arab dan ditulis dengan huruf Arab pula, sedang isinjapun sebagian besar berdasarkan agama Islam. Setelah itu sebuah surat kabar „Bianglala” diterbitkan oleh seorang Belanda dan berisi karangan² tentang agama Keristen. „Bianglala” ini kemudian dirobah nama dan penerbitannja mendjadi „Bintang Djohar”. Sesudah ini sebuah Kongsi Belanda menerbitkan „Bintang Barat” sebagai imbangan penerbitan „Bintang Timur” di Surabaia. Sesudah „Bintang Barat” kemudian oleh kongsi Belanda lainnja di Djakarta diterbitkan berturut-turut surat² kabar: „Hindia Nederland”, „Dinihari”, „Bintang Betawi” dan „Sinar Terang”. Sesudah tahun 1900 diterbitkan surat kabar „Taman Sari” kemudian „Perniagaan”. Jang terachir ini dikemudikan oleh seorang djurnalnis Indonesia.

Pada tahun² selandjutnja, bertalian dengan perkembangan politik di Indonesia, maka pers-pun menundjukkan tjorak dan bentuknja jang baru. Party² politik mulai mempergunakan penerbitannja sebagai saluran untuk mengemukakan pendirian partynja disamping dia membentuk dasar nasionalnja dikalangan masjarakat kearah perdjuaan Indonesia Merdeka jang teratur. Kita lihat Serikat Hindia (N.I.P.) menerbitkan surat kabar, tetapi kemudian pada waktu Ir. Soekarno memimpin pergerakan P.N.I. ada pula diterbitkan surat kabar party. Sementara itu orgaan golongan party kominis menerbitkan surat² kabar jang dari namanja sadja, orang sudah mengetahui, bahwa jang dimaksud dari party itu ialah warna „Merah”; nama² surat kabar itu diantaranja: „Njala” di Djakarta, sedang dikota² lain namanja: „Api” di Semarang, „Halilintar” di Pontianak, dan „Panas” di Sawahlunto. Sedjalan dengan pertumbuhan pers jang semakin maju di Djakarta, djuga dilain² tempat didalam dan djuga diluar itu, banjak diterbitkan orang surat² kabar.

Untuk mengimbangi surat² kabar party, pemerintah Belanda merasa perlu bertjampur tangan dalam usaha penerbitan. Demikianlah sesuatu usaha partikulir dengan mendapat bantuan dari pemerintah Belanda diterbitkan „Neratja” disamping „Tjaja Hindia” sebagai penerbitan per-

pustaka. Kemudian jang terachir ini berobah mendjadi „Pandji Pustaka” disamping „Kedjawen”, „Parahyangan” jang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Sementara itu kaum wanita tidak mau ketinggalan dalam lapangan pers. Kita boleh sebut „Dunia Kita”, „Isteri Indonesia” dan patut pula ditambahkan dengan „Isteri” jang ketiga²nja itu terbit dikota ini.

Tetapi jang patut diketengahkan ialah surat² kabar „Bintang Timur” dan „Pemandangan”. Mengenai penerbitan madjalah mingguan dan setengah bulanan dapat disebut diantaranya „Pembangun” dari pertjetakan „Pemandangan”, sedangkan pers dari kalangan Tionghoa mengeluarkan mingguan „Sin Po” dan „Star Weekly”. Dalam pada itu masih ada diantaranya usaha² dilapangan pers, jaitu orgaan² jang dikeluarkan oleh golongan² kepanduan, peladjar dan lain² perserikatan jang dibatja dan diperuntukkan bagi golongan² mereka itu jang mana djumlahnja masih terbatas.

Seperi telah djatakan terlebih dahulu, perhatian golongan bangsa asing terhadap persurat kabaran dan dunia djurnalistik pada umumnja di Indonesia dan Djakarta chususnja sudah lama. Dan kemandjuaan jang telah tertjapai oleh golongan itu adalah lebih pesat, kalau dibandingkan dengan pers nasional. Kalau ditanjakan apa sebabnja demikian, maka djawabannjapun kita sama² mengetahuinja. Djangan lagi madju dalam artikata luas, dapat bergerak sadja sudah dapat dikatakan untung. Terutama kalau orang mengingat² kembali bagaimana sikap pemerintah jang berkuasa dimasa itu. Prioriteit dalam segala hal jang diberikan pemerintah jang berkuasa kepada pers kepunjaan bangsa asing dan sebaliknya tekanan dengan serba undang² dan peraturan²nja sudah tjukup djelas menggambarkan penderitaan² pers nasional didalam pendjadjahan. Disamping itu surat² kabar kepunjaan bangsa Indonesia begitu didjadikan momok oleh pemerintah pendjadjahan melalui saluran-saluran pers-nja, sehingga mau tidak mau djuga sebagian besar dari bangsa kita sendiri takut² kalau berlangganan surat kabar jang diusahakan oleh bangsanja sendiri. Ini disamping memang diantara kita bangsa Indonesia jang memandang rendah kepada suara bangsanja sendiri.

„Masa pendudukan Djepang”.

Dengan djatuhnja kekuasaan Belanda di Indonesia, dan dengan berkuasanja Balatentara Dai Nippon, tidak ada satu surat kabar jang boleh melandjutkan penerbitannja. Disamping itu pula lain² alat, sumber dan saluran² jang dipergunakan guna siaran dikuasai seluruhnja. Djuga pers asing tidak terlepas dari peraturan dan tindakan pemerintah Djepang. Sebagai penggantinya diterbitkan surat² kabar berbahasa Indonesia jang isi dan djiwanja tetap dikuasai oleh mereka. Dan kalau mau disebut djuga, maka hanjalah surat² kabar „Tjaja Timur” dan „Pemandangan” jang dengan kekerasan hati melandjutkan usaha dan tudjuannja dan menjatakan kepada Djepang, bahwa menghentikan perusahaan persurat kabaran jang telah dibangun dengan susah pajah itu, adalah berarti menekan fikiran dan menghalangi kemandjuaan bangsa Indonesia. Meskipun demikian, „Tjaja Timur” hanja bisa bertahan 3 bulan lamanja dari

tekanan dan sensur kekuasaan Djepang, dan „Pemandangan” untung masih bertahan hingga kurang dari setahun lamanya. Selama setahun itu „Pemandangan” pernah harus menukar nama surat kabarnya dengan „Pembangun”.

Di Djakarta Djepang menerbitkan surat kabar „Asia Raya” di pertjetakan Java Bode dan sebuah surat kabar Tionghoa bernama „Kung Yung Pa” dipertjetakan Sin Po. Didaerah Djakarta Raya jang begitu luas ini hanya diterbitkan 2 suratkabar sadja. Sedang isinja semuanya harus melalui sensur jang paling kuat dalam sedjarah. Pada umumnya, kalau dipandang dari sudut djurnalistik, selama pendudukan Djepang tidaklah dapat dikatakan bahwa ada kemadjuan² jang ditjapai. Baik mengenai isi, bentuk dan orang² jang mengendalikannya. Para wartawan jang masih harus memperoleh pengalaman dari pekerdjaannya sehari-hari, begitu pula anggota staf redaksi persurat kabaran sama sekali tidak mendapatkan pemandangan baru. Bahkan sebaliknya, mereka ini hanya menerima berita² dan pengumuman² jang sudah matang dalam artikata menerima naskah² jang sudah disensur dsbnja. Terlebih-lebih hidup dalam lapangan pers dimasa itu terasa amat beratnja, setelah oleh Djepang dari negerinja didatangkan pembesar² jang harus mendjadi penasehat² khusus di lapangan persurat kabaran di Indonesia.

„Sesudah Proklamasi”.

Baik dalam persiapan, selama dan sesudah meletusnya revolusi nasional, pers nasional memegang peranan penting. Djuga apa jang terdjadi di Djakarta sebagai pusat segala gerakan, banjak perobahan-perobahan jang terdjadi dikalangan pers. Bersamaan dengan djatuhnya kekuasaan Djepang, djatuhlah pula kekuasaannya terhadap kedudukan pers jang semula mendjadi terompetnja jang amat ampuh itu. Banjak pemimpin² surat kabar bangsa Djepang ditawan oleh kita, dan surat² kabarnya pun direbut satu demi satu. „Asia Raya” sesudah proklamasi kemerdekaan masih terus terbit, tetapi beberapa hari kemudian surat kabar tsb. gulung tikar. Dengan dikepalai oleh seorang wartawan jang terkenal semua pegawai² Djepang dipaksa meninggalkan pertjetakan dimana sk. „Asia Raya” semula diterbitkan. Dengan ini timbullah sk. „Merdeka” di Djakarta dan persamaan dengan peristiwa penting itu, timbullah berbagai matjam perusahaan persurat kabaran dilain-lain tempat diluar Djakarta bahkan diluar Djawa. Tidak antara lama kemudian timbullah sk „Rakjat” jang ditjetak didjalan Pintu Air.

Satu hal jang patut dikemukakan ialah, apa jang telah dilaksanakan oleh Kantor Berita „ANTARA”, jang selama masa pendudukan Djepang nama „ANTARA” dirobah mendjadi Kantor Berita „Domei”. Sungguhpun sensur jang amat keras dan pendjagaan jang amat kuat dari fihak Djepang supaja segala perbuatan kepahlawanan dari segolongan pemuda² jang bekerdja di Kantor Berita „Domei” tidak dapat lolos dari kekuasaan Djepang, tetapi keberanian dan keuletan pemuda² itu untuk menjiarkan teks proklamasi keseluruh pelosok tanah air dan seluruh pelosok dunia terlaksana djuga. Disamping teks pekabaran jang maha penting itu, disiarkan pula keterangan², maklumat² dan segala sesuatu jang berhubungan dengan peristiwa puntjak perdjuaan kemerdekaan dimasa itu. Seperti

diketahui, Kantor Berita „ANTARA” telah dibangunkan bersama oleh pemuda² wartawan di Djakarta pada tahun 1937.

Dalam pada itu Pemerintah Djepang jang menganggap dirinja masih berkuasa, mentjaba mempengaruhi rakjat, diterbitkanlah „Berita Gunseikanbu” dan lain² siaran dalam bentuk maklumat dan undang². Rakjat Indonesia jang merasa dirugikan dengan adanya siaran-siaran jang sesudah tidak semestinja itu, berhasrat memberantasnja. Dan usaha ini berhasillah dengan diterbitkannja sk „Berita Indonesia” setjara gelap. Artinja tidak diketahui siapa jang menerbitkan siapa nama² orangnja dsbnja. Selain ia membantah siaran² Gunseikanbu dsbnja, iapun memberi penerangan dan penjelasan disekitar maksud dan tudjuan proklamasi Indonesia pada umumnja dan perdjjuangan bangsa Indonesia pada chususnja.

Sesudah surat² kabar Djepang tidak berkuasa lagi, barulah pers nasional dengan segala penerbitannja bisa berdjalan agak teratur.

Berlainan dengan daerah lain dimana pers nasional tumbuh seperti tjendawan dimusim hudjan, maka di Djakarta 1½ tahun kemudian sesudah proklamasi kemerdekaan pers nasionalnja mengalami masa jang amat sulit. Sefelah mengalami berbagai perundangan dan rupa² perse-tudjuan, sedjak mendaratnja Tentara Serikat (Inggeris) jang kemudian dibontjengi oleh tentara Belanda, maka pers nasional di Djakarta harus berhadapan dengan segala perbuatan dan peristiwa jang sama sekali tidak diinginkan. Tentara pendudukan Belanda dengan segala daja kekuatannja, berusaha mati²an mematahkan segala apa jang berbau Republik. Djuga persurat kabaran tidak terlepas dari segala antjaman perbuatan provokasi dan intimidasi Belanda jang mau berkuasa kembali. Disamping berusaha dengan segala kekuatan jang ada untuk mengatasi kesulitan² itu, satu tugas lagi jang dipikulkan diatas pundak pers di Ibu kota ialah, mengembalikan kepertjajaan rakjat didaerah ini kepada sumpah sebagai putera² bangsa jang sudah merdeka, disamping membantu menegakkan dan memelihara negara dan pemerintahnja sendiri, sesuai dengan djiwa dan isi proklamasi.

Betapa berat perdjjuangan wartawan² didaerah Djakarta jang kemudian diduduki oleh Belanda itu, bukanlah suatu hal jang aneh. Beberapa kali „Merdeka” harus berpindah tempat, jang achirnja kantornjapun disegel oleh tentara Belanda. Itu terdjadi sebelum aksi militer Belanda jang pertama, sedangkan pada aksi jang ke-II surat kabar ini mengalami pمبرangusan. Djuga „Berita Indonesia” mengalami pembreidelan, sedang wartawan²nja mendapat beberapa kali „peringatan” dari Pokrol Djenderal Belanda.

Tidak hanja terbatas pada mereka jang berusaha, membantu dan mengemudikan surat² kabar sadja diambil tindakan, malah anak² pendjual koran²pun, asal koran itu berhaluan Republik, tidak djarang mengalami perlakuan² jang sangat bertentangan dengan rasa perikemanusiaan. Seperti koran² jang didjual oleh anak² semuanja dirampas dan dibakar, dirobek-robek disitu djuga, bahkan anak² pendjual koran itupun harus berkenalan dengan tangan kasar serdadu² Belanda, atau adakalanja anak² itu dibawa ke pos² militer dsbnja.

Sudah tentu, bahwa selain memberantas surat² kabar „Kiblik” itu, oleh kongsi² Belanda dengan bantuan R.V.D. (Regeringsvoorlichtingdienst) diterbitkan sk. „Fadjar” berbahasa Indonesia di Djakarta jang dikendalikan oleh seorang bangsa Indonesia. Djuga dikota² besar lainnja ada diterbitkan surat² kabar seperti ini. Sementara itu koran² Belanda seperti „Bataviaasch Nieuwsblad”, „Dagblad” dan „Nieuwsgier” mulai menampakkan dirinja kembali, sedang „Java Bode” terbit kemudian.

Kalau pers kita diwaktu-waktu jang lalu, berusaha dengan sekuat tenaga memperdjuangkan kemerdekaan 100% dan dizaman-zaman jang serba sulit menegakkan, mempertahankan kemerdekaan jang telah di proklamasikan itu, kemudian membangkitkan serta mengembalikan semangat rakjat di Ibu kota dizaman pendudukan tentara Serikat dan kemudian diikuti oleh tentara Belanda, maka fungsi pers nasional sesudah penjerahan kedaulatan adalah pemberitaan, menjalurkan dan membentuk pendapat umum serta selanjutnja fungsi jang terakhir ialah memberi pendidikan dan hiburan, sesuai dengan masanja.

Pertumbuhan pers setelah kekuasaan ada ditangan kita seluruhnja, terasa sangat pesat. Sementara itu untuk membantu dan mempertahankan kehidupan pers dikota ini pada umumnja, pemerintah memberi bantuan dalam artikata luas, sedangkan kepada beberapa matjam persurat kabaran, mingguan, madjalah² mingguan dan madjalah bulanan pemerintah memberikan bantuan berupa stookapitaal dan lain²nja.

Dalam pada itu, bilamana kita ingat akan semangat sebagian pers nasional dizaman pendjadjahan ada jang berusaha untuk menjelenggarakan surat kabar party, walaupun hasilnja tidak seperti apa jang diharapkan, dewasa ini berhubungan dengan perkembangan politik didalam negeri jang kelihatannja menudju kepada kristalisasi kepartyan, maka perubahan ini membawa tidak sedikit pengaruh kepada pers. Satu demi satu, baik harian, maupun madjalah dsbnja, menundjukkan kepada adanya ketjenderungan kearah hal tsb. Dan hal inipun tidak mengherankan bila kita mengetahui, bahwa susunan kenegaraan kita disusun berdasarkan sistim party² dengan pengawasan dari parlemen.

Selain ini di Djakarta, oleh beberapa instansi resmi djuga Kementerian dan Djawatan Penerangan Kotapradja Djakarta Raya tidak terkecual, diterbitkan matjam² madjalah: mingguan, tengah bulanan dan bulanan. Maksud dari penerbitan² ini sama sekali tidak akan menjaingi usaha penerbitan nasional partikulir, melainkan adalah usaha bersama jang satu dengan lainnja isi-mengisi dalam menghadapi ketiga faktor tsb diatas, disamping memerangi terbelakangnja keadaan ketjerdasan dan tingkat kehidupan rakjat Indonesia pada umumnja dan penduduk daerah Djakarta pada chususnya.

Jang perlu dikemukakan sekarang ialah, usaha untuk membantu kemajuan dan kesempurnaan persurat kabaran dan nilai dilapangan pers nasional di Indonesia. Sebab pers sebagai sendi demokrasi dan djurnalistik jang baik sebagai alat penerangan serta alat pendidikan kepada rakjat, merupakan sumbangan besar kepada masalah pembangunan dalam arti suatu sjarat untuk memperkuat dan mempertinggi deradjat bangsa dan negara, baik keluar maupun kedalam. Dan maksud ini akan tertjapai bilamana usaha² itu ditudjukan kearah djalan jang sesuai de-

ngan hukum serta dasar² pers dan djurnalistik pada umumnja serta kehormatan bangsa. Untuk ini pada hari Kebangunan Nasional pada tgl. 20 Mei 1952 di Djakarta telah didirikan Jajasan Pers Nasional, jang pada waktu pendiriannja telah diberi sumbangan dari P.J.M. Dr. Ir. Soekarno sebesar Rp. 100.000.—.

Pada waktu ini disamping bertambah pesat madjunja perkembangan pers di Ibu kota, dengan timbulnja surat² kabar baru disana sini, maka tidak ketinggalan pula surat² kabar jang pernah terbit diwaktu sebelum perang, kini mulai menampakkan dirinja kembali untuk meneruskan tjita²nja jang sewaktu dulu belum seluruhnja tertjapai, disamping dia ikut serta dalam membina negara dan bangsanja kearah tjita² jang diinginkan. Setelah „Pemandangan”, kemudian timbullah „Bintang Timur”.

Mengenai perkembangan surat² kabar asing, baik dikemukakan djuga, bahwa pada achir ini kalangan kongsi² asing kembali giat menerbitkan surat² kabar dan madjalah² baik harian maupun bulanan atau tengah bulanan. Kita lihat, sebuah surat kabar berbahasa Belanda jang mati jaitu „Dagblad”, tetapi timbul „Java Bode” dan „Bataviaasch Nieuwsblad” menukar namanja dengan „Nieuwsblad voor Indonesie”, sedang madjalah² berbahasa Belanda lainnja adalah „Wereld Nieuws”, „Katholik Leven”, „Contact”, dan „Het Levende Woord”. Tiga buah surat kabar jang terachir adalah „Keng Po” dan „Sin Po”, sedangkan madjalah²nja adalah „Star Weekly”, „Sunday Post” dan „Seng Hwe Chen Pao”. Surat²kabar berbahasa Tionghoa „Sin Po”, „Thien Sung Yit Po”, „Thee Free Press”, „Seng Hwo Pao”. Sementara itu oleh Times Publishing Company Limited telah diterbitkan surat kabar berbahasa Inggeris, jaitu „Times of Indonesia”. Surat kabar ini khusus diperuntukkan bagi orang² asing jang hanja menetap di Ibu kota untuk waktu jang tidak tetap.

Sampailah sekarang pada persoalan pers nasional sendiri di Ibu kota. Seperti diterangkan diatas, djumlah matjam surat² kabar dari hari ke-sehari bertambah. Ini memang mudah dimengerti karena semakin luasnja tenaga pembatja didaerah ini. Lebih² bilamana kita mengingat, betapa madjunja penjelenggaraan pemberantasan buta huruf. Dan keadaan mana langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bertambah banjakknja djumlah pembatja surat² kabar serta madjalah-madjalah. Disamping ini tenaga² baru timbul satu demi satu jang semuanya itu berhasrat mengusahakan penerbitan dan sebagainja, sementara adapula wartawan² dari generasi-tua melangkahkan kakinja kembali terdjun kedalam dunia pers dengan semangat dan kemauan jang baru. Tetapi kalau dibandingkan antara djumlah oplaag surat² kabar dan madjalah² disatu fihak dan pembatja² jang terus meluas dilain fihak, keadaannja adalah belum dapat dikatakan menggembirakan. Tetapi hal inipun sedikit demi sedikit akan berubah, bilamana masalah kehidupan dalam arti kata luas di Ibu kota negara ini akan mendjadi bertambah baik. Kita lihat djumlah surat² kabar di Djakarta pada waktu ini adalah sebagai berikut : 9 harian berbahasa Indonesia jaitu : „Pedoman”, „Merdeka”, „Harian Rakjat”, „Indonesia Raya”, „Abadi”, „Pemandangan”, „Sumber”, „Berita Indonesia” dan „Mimbar Indonesia”. Djumlah madjalah mingguan tengah bulanan dan bulanan ada sedjumlah 16 buah, jaitu „Mimbar Indonesia”, „Sunday Courier”, „Hikmah”, „Nasional”, „Siasat”, „Duta Suasana”,

„Merdeka”, „Menara Kita”, „Sikap”, „Dunia Ekonomi”, „Warna Warta Dagang Sepekan” dan „Suara SBKA”; kemudian tengah bulanan: „Aneka”, „Wanita” dan „Olah Raga” sedang madjalah bulanan adalah „Zenith” dan „Ilmu Tehnik & Hidup”.

Ditengah-tengah pertumbuhan persurat kabaran itu, maka peranan kantor berita Antara dengan segenap perjuangannya sebagai suatu kantor berita Nasional yang telah mengikuti turun naiknya perjuangan bangsa, amatlah pentingnja. Disamping Antara maka kita dapati pulalah kantor berita P. I. A n e t a.

Sementara itu untuk memberikan gambaran luasnja lapangan yang dipegang oleh pers dan djurnalistik di Ibukota ini dapat pula kita lihat dengan adanya berbagai kantor² perwakilan dari kantor² berita asing, seperti: Associated Press, Reuter, United Press, Agence France Presse, A.P.B., China News Agency, Tass, P.A.N.A. dll.

Dan disamping itu masih banjak lagi nama² madjalah yang diterbitkan oleh pelajar, perkumpulan dan organisasi² yang tiada dapat disebutkan namanya satu demi satu.

Demikianlah perkembangan pers di Ibu kota. Dan sedjak penjerahan kedaulatan, jaitu pada akhir tahun 1949 terbukalah taraf baru bagi perkembangan pers nasional, setelah dia mengalami masa timbul dan tenggelam, dimana akhirnya bangsa Indonesia telah berhasil mentjapai pengakuan kemerdekaan yang diperjuangkannya.

Sedjak inilah pers nasional kita mendapat kesempatan seluas-luasnja untuk terus berkembang. Kemadjuan yang tjepat, baik kwalitatif dan kwantitatif dapat kita persaksikan dengan njata, sekalipun masih harus diakui bahwa keadaan yang sebenarnya masih djauh dari kesempurnaan.

RADIO REPUBLIK INDONESIA.

DUA SEDJOLI, „pers dan radio” tiadalah mungkin dipisahkan daripada sedjarah perjuangan kemerdekaan. Kedua-duanja mempunyai lapangan yang tersendiri didalam mengisi facet perjuangan, tetapi mempunyai perhubungan yang erat yang sukar dipisahkan.

Didalam bahagian yang terdahulu telah kita bitjarakan mengenai perkembangan pers di Ibu Kota dan didalam bahagian ini kita akan meninjau pula perkembangan Radio Republik Indonesia atau apa yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan singkatan RRI.

Dan apabila disini kita menyebut nama Radio Republik Indonesia, maka kita akan teringat pada tanggal 11 September 1945, karena pada tanggal itulah di Djakarta berkumpul para Pemimpin Radio Indonesia dengan kesatuan tekad untuk merebut kekuasaan pimpinan radio dari tangan balatentera Djepang yang masih memegang lengkap persendjaannya, bahkan lebih penting daripada itu tanggal 11 September dapatlah dikatakan sebagai Hari Radio, hari yang merupakan pangkal pertama dalam meletakkan dasar tjita² dan usaha Radio Republik Indonesia dilapangan pembangunannya sampai sekarang.

Memang sedjarah radio dikota Djakarta telah berlangsung djauh sebelum zaman kemerdekaan, jaitu semendjak bulan Djuni tahun 1925.

Akan tetapi setelah Pemerintah Belanda menjerah kalah pada tentera Djepang, organisasi² penjiaran radio baik jang diusahakan oleh perusahaan/perkumpulan penjiaran/radio Belanda di Djakarta seperti NIROM, Bataviasche-Radio-Vereniging, maupun organisasi radio kebangsaan seperti Perikatan Perkumpulan Radio Ketimuran (P.P.R.K.), Vereniging Oosterse Radio Omroep, sebagaimana djuga keadaannya dilain-lain tempat diseluruh Indonesia, dikuasai oleh Pemerintah Djepang.

Selama masa pendudukan Djepang, siaran radio mereka pergunakan sepenuhnya untuk kepentingan propagandanya. Akan tetapi dibalik tabir kedjadian jang tragis itu, suatu kesempatan jang diberikan oleh Djepang kepada pemuda² Indonesia untuk memegang pimpinan diberbagai bagian dalam organisasi siaran radio meskipun pengawasan jang amat keras selalu didjalankan oleh pembesar² Djepang, telah merupakan suatu pengalaman jang berharga didalam menjongsong perkembangan organisasi radio sesudah Proklamasi Kemerdekaan.

Didalam sedjarah radio di Djakarta, Gedung Merdeka-Barat 4 & 5 telah ikut melalui berbagai peristiwa didalam rangkaian perdjjuangan kemerdekaan. Meskipun gedung ini pada waktu Proklamasi 17 Agustus 1945 diutjapkan tiada sempat menjiarkan detik jang bersedjarah itu karena kerasnja pendjagaan Kenpeitai Djepang, namun karena kegiatan, keuletan dan keberanian pemuda² Indonesia teks Proklamasi itu dapat djuga diutjapkan melalui radio Djakarta ini pada sore harinja tanggal 17 Agustus 1945 djam 19.00. Dan dengan demikian teks Proklamasi tersebut dapatlah tersiar luas disekitar daerah Nusantara dan djuga keluar negeri, dan mulai saat ini bermula pulalah perdjjuangan terang-terangan antara pemuda² kita dengan pihak Djepang untuk menguasai alat penjiaran jang penting ini, dan terkenal nama² Sjachruddin, Suprpto, Bachtar Lubis, Jusuf Ronodipuro dan lain²nja sebagai pemuda² jang telah mempertaruhkan keberaniannya didalam pertandingan penguasaan radio ini.

Desakan perdjjuangan memaksa kita beralih siasat dan usaha, dan dengan dipelopori oleh Dr. Abdurrachman Saleh disiapkanlah pemantjar² illegaal jang tak lama kemudian dapat melajang diudara dengan nama siaran „Radio Indonesia Merdeka”, jang mengambil tempat dimana T o k o T u r k s m a (Gondangdia) berada sekarang. Dari tempat inilah Pemimpin² kita seperti Wk. Presiden Hatta, Mr. Amir Sjarifuddin, Abikusno Tjokrosujoso, dll. mengadakan pidato radionja untuk dapat didengar oleh rakjat Indonesia.

Disamping itu disiapkan pula hubungan kawat dengan Bandung, dimana berada Pemantjar PTT jang terkuat pada waktu itu. Maka dengan ber-„studio” di Perguruan Tinggi Kedokteran di Salemba mulai memantjarlah diangkasa-raya siaran Radio Indonesia Merdeka keluar negeri dengan call : „This is the Voice of Free Indonesia”. Usaha Djepang untuk melenjapkan siaran radio gelap ini terus mereka djalankan, akan tetapi perdjjuangan rakjat Indonesia lebih untung daripada siasat Djepang sehingga siaran radio gelap ini tiada dapat mereka temui.

Pada tanggal 10 September 1945 datanglah ke Djakarta semua pemimpin radio dari seluruh Djawa untuk membitjarkan persoalan² : organisasi radio dikemudian hari ; mengadakan pembitjaraan dengan

Pemerintah Pusat dan menuntut kepada pemerintah Djepang untuk menjerahkan semua studio radio beserta pemantjarnja kepada bangsa Indonesia.

Pengalaman telah memberitakan kepada kita, bahwa tuntutan sekedar tuntutan kepada pihak Djepang tidaklah akan berhasil, tetapi perjuangannya juga akan menjadi hakimnya. Demikianlah pada tanggal 11 September 1945 pada waktu, tengah malam, tertjapailah kata sepakat pada seluruh pemimpin radio mengenai tindakan dan usaha apa yang akan dijalankan disemua daerah untuk menjapai tjita² menjadikan radio djadi miliknja Republik Indonesia.

Setelah tentera Serikat mendarat di Djakarta, maka tjorak perjuangan dilapangan radio djuga berkisar dari menghadapi Djepang dengan Sekutu dan Belanda-Nica. Perjuangan didalam fase ini djuga tidak mudah, karena masing² berusaha untuk menguasai alat yang penting ini. Djalan tengah dan kompromi pernah ditjapai oleh kedua belah pihak, sehingga pada waktu itu Radio Djakarta memantjarkan dua matjam siaran, ialah siaran Radio Indonesia disatu pihak dan siaran dari Serikat dengan nama „Allied Forces Radio in Batavia” dilain pihak.

Pada waktu tentera Serikat akan meninggalkan Indonesia pihak NICA pernah menuntut agar Radio Djakarta ini diserahkan Serikat kepada mereka, tetapi tuntutan ini hanya didjawab oleh Serikat, bahwa Radio Djakarta adalah dibawah kekuasaan Republik Indonesia sedangkan siaran mereka selama ini hanjalah sebagai tamu yang menumpang sadja.

Didalam perundingan pada achir bulan Oktober dan permulaan bulan Nopember 1946 antara pihak Indonesia dan Belanda, sementara menunggu hasil² perundingan kedua delegasi di Linggardjati, disetudjui untuk mengadakan „status quo” mengenai status Radio Djakarta. Berdasarkan persetujuan ini maka Radio Republik Indonesia Djakarta menjelenggarakan siarannya dari gedung Merdeka Barat 5, sedangkan Belanda mengadakan siarannya dari Merdeka Barat 4. Dengan pengertian pula bahwa Radio Republik Indonesia seperti sediakala mengadakan siaran dalam bahasa Indonesia dan Inggeris, sedang Belanda mengisi siarannya dengan bahasa Belanda.

Pada permulaan tahun 1947 pihak Belanda mulai melanggar persetujuan „status quo” dan mengadakan siaran dalam bahasa Indonesia disamping siarannya dalam bahasa Belanda dengan nama Radio Resmi Indonesia.

Oleh karena protes yang diajukan oleh pihak Indonesia atas pelanggaran ini tiada memberi hasil, maka RRI mulai pula mengadakan siarannya dalam bahasa Belanda, siaran² mana pastilah sudah mendapat perhatian besar dari serdadu² Belanda.

Mulai saat itu bermulalah pula perang udara antara Merdeka Barat 4 dan Merdeka Barat 5. Perang udara ini tiada hanja terbatas pada atjara dan siaran belaka, tetapi sampai² kepada persoalan kepegawaian, karena pihak Belanda dengan „uang merah-nja” berusaha menarik pegawai² RRI kepihak mereka. Ada pegawai² kita yang lemah dan tiada sanggup bertahan terhadap budjukan Belanda ini akan tetapi tidak sedikit pula djumlahnja yang tetap tabah dan membela Radio Republik Indonesia.

Suasana jang meliputi udara tanah air semakin gelap karena tindakan² pihak Belanda jang hendak menghilangkan kemerdekaan jang sudah kita tjapai. Ketegangan suasana mentjapai klimaksnja pada hari Minggu tanggal 21 Djuli 1947 dengan aksi militer Belanda jang pertama. Tetapi pemuda² kita jang bertugas di radio dapat meraba kemungkinan² jang mungkin menimpa RRI sesudah peristiwa tersebut, maka usaha untuk menjelamatkan segala apa jang mungkin diselamatkan pun dilaksanakan. Akan tetapi disamping itu semuanya, pada tanggal 21 Djuli 1947 pada djam 22.30, dengan disaksikan oleh wartawan² luar negeri, Radio Republik Indonesia Djakarta diserbu oleh tentera Belanda dan Pemimpinnja sdr. Jusuf Ronodipuro mengalami tangkapan, dan untuk sementara waktu berachirlah pula riwayat Radio Republik Indonesia Djakarta.

Sesudah suasana agak reda, dan oleh karena tidak mungkin lagi buat mengadakan siaran radio di Djakarta, maka disiapkanlah pemantjar² telegrafi ditiga tempat di Djakarta, jang dipergunakan oleh Dr. A. K. Gani dan lain² pemimpin untuk berhubungan dengan Pemerintah di Djokja.

Disamping itu diadakan djuga „monitoring service” jang disamping menerima berita² dari luar negeri, djuga mentjatat berita² dari Radio Djokja (sebelum aksi militer ke-2) dan Radio Gerilja dari Lereng Gunung Lawu dan dari Sumatera (sesudah aksi militer ke-2). Berita² ini diterdjemahan kedalam bahasa Inggeris untuk kemudian diberikan kepada wartawan² luar negeri dan perwakilan² asing di Djakarta; perjuangan Republik tetap kita kumandangkan.

Setelah Pemerintah R.I. kembali ke Djokja dan KMB dimulai dinegeri Belanda, maka oleh pimpinan Djawatan Radio dirasa perlu untuk meninjau keadaan organisasi radio sesudah Belanda menjerahkan kedaulatannya.

Mulai tanggal 29 September 1949, sdr. Maladi dan sdr. Jusuf Ronodipuro mengadakan pëmbitjaraan informeel dengan pihak „Stichting Radio Omroep In Overgangstijd” (R.O.I.O.) di Djakarta mengenai masalah siaran radio dalam Negara Republik Indonesia Serikat. Dan sebagai hasil daripada pëmbitjaraan² ini jang diachiri pada tanggal 24 Oktober 1949, disetudjui diadakannya fusi antara RRI dengan R.O.I.O. dengan nama Radio Republik Indonesia Serikat.

Pada tanggal 1 December 1949 oleh Panitia Persiapan Nasional, sdr. Jusuf Ronodipuro diperintahkan untuk mengambil oper pimpinan atas Radio Djakarta, dan dengan keadaan jang demikianlah segala sesuatu untuk menjambut hari penjerahan kedaulatan 27 December 1949 disiapkan sebaik-baiknja.

Dengan melalui tingkatan perdjjuangan jang demikian, maka sampailah kita kepada pangkal jang kedua untuk mengisi kemerdekaan. Dan sedjalan dengan perobahan djalan sedjarah maka perkembangan dalam RRI-pun maju dengan pesatnja.

Sebagaimana kita ketahui, organisasi siaran RRI itu meliputi Stasion-stasion Nasional, Regional, Lokaal dan Relay.

Maksud daripada istilah pemantjar „Nasional” ialah pemantjar jang penjiarannya dapat diterima diseluruh Nusantara, pemantjar „Regional” harus dapat meliputi daerah propinsi, pemantjar „lokal” meliputi daerah

Keresidenan, dan pemantjar „relay” untuk menguatkan siaran-siaran bagi kota-kota jang besar.

Studio Djakarta sebagai S t a s i o n N a s i o n a l harus dapat menyiarkan dua programa untuk seluruh Indonesia dan satu programa untuk siaran luar negeri dengan memakai 7 bahasa asing.

Didalam susunan rentjana pembangunan pemantjar¹ jang harus dengan segera penjelenggaraannya, maka untuk Studio Djakarta, pemantjar dari 100 Kilo Watt jang dipergunakan pada waktu sekarang ini besar kemungkinannya untuk tetap pada kedudukannya sekarang, ialah memantjarkan programa nasional pada gelombang 49 meter. Dan pemakaian antennenja diarahkan kedjurusan Sumatera dan Sulawesi dengan kekuatan pantjaraan jang sama.

Berhubung dengan letak kepulauan Indonesia jang mempunyai bentuk jang agak istimewa bergandengan dengan strategienja, maka perlu disiapkan pemantjar jang antenne-nja diarahkan kedjurusan Djawa dan Kalimantan, dan untuk daerah² lainnja pemantjar² pembantu.

Berbitjara mengenai pemantjar-pemantjar Programa III, ialah pemantjar² jang diperuntukkan buat golongan masjarakat jang tertentu, pada waktu sekarang ini dipergunakan tiga buah pemantjar dari 3 Kilo Watt jang masing² antennenja diarahkan ke Sumatera, Indonesia bagian Timur dan Djawa/Kalimantan.

Guna kesempurnaan pantjaraan programa III, maka dipergunakanlah pemantjar dari 50 Kilo Watt jang disampingi oleh sebuah pemantjar jang antennenja diarahkan kedjurusan Djawa/Kalimantan beserta sebuah pemantjar regional dan sebuah pemantjar kota.

Didalam memenuhi kebutuhan dari penjiaran programa II, ialah programa jang disadjikan untuk luar negeri, perlu pemakaian pemantjar jang kuat, jaitu pemantjar golongan kesatu.

Mengingat banjaknja kebutuhan-kebutuhan tersebut diatas, maka pemantjar dari golongan kesatu dibagi-bagi pemakaiannya jang disesuaikan dengan saat dan matjam programa siarannya dan bekerdja mulai pukul 18.00 waktu Djawa. Pemantjar dari golongan kesatu inilah pemantjar jang paling banjak memakai antenne jang arahnya bersimpang-siur, dipakai berganti-ganti menurut arah jang ditudju. Karena siaran-siaran tersebut djuga diperlukan untuk dalam negeri walaupun hanya meliputi golongan jang terbatas, maka diadakan djuga pemantjar pembantu jang ketjil agar siarannya dapat mentjapai tudjuannya dengan sempurna.

Berbitjara kembali mengenai siaran² luar negeri, maka pengalaman telah membuktikan pula bahwa bukan sedikit hasil² perdjuaan kita dilapangan ini. Pada waktu ini siaran² keluar negeri itu dilangsungkan dalam bahasa² Inggeris, Tionghoa, Arab, Urdu, Hindi, Perantjis dan Belanda.

Siaran² luar negeri ini dimulai djam 18.30 sampai djam 02.30 pagi, dengan menggunakan pemantjar² jang kuat. Adapun gelombang²nja meliputi 25,49 meter dengan getaran 11770, 25,43 meter dengan getaran 11795, 16,84 meter dengan getaran 17810, 41,55 meter dengan getaran 7220, 31,30 meter dengan getaran 9585.

Dengan antenne² jang diarahkan ini, maka siaran bahasa Inggeris di-

tudjukan ke Australia, New Zealand, Malaya, India, Pakistan, Burma, Pantai Barat Amerika Serikat, dan Eropah seluruhnja.

Bahasa Tionghoa ditudjukan ke Tiongkok dan Malaya.

Bahasa Arab ditudjukan ke Asia Tenggara, Malaya, Afrika Tengah, Afrika Utara dan Asia Timur dekat.

Bahasa Urdu antenne-nja diarahkan ke India, Pakistan, dan Malaya; bahasa Hindi ditudjukan ke India dan Malaya.

Bahasa Perantjis istimewa antenne-nja diarahkan ke Vietnam, Laos, Kambodja, Eropah, Asia Tengah dan Asia Dekat.

Bahasa Belanda ditudjukan ke Eropah. Siaran dalam bahasa Belanda ini berlainan lagi dengan siaran program 3 jang djuga memakai bahasa Belanda jang hanja ditudjukan kepada masjarakat Belanda di Indonesia sendiri, jang sebagai diketahui sudah semakin dikurangi djuga.

Dan selandjutnja mengenai pemantjar² RRI jang ada di Djakarta pada waktu ini ialah sbb :

1.	Gelombang	122,6	meter	dengan	getaran	2446
2.	"	61,10	"	"	"	4910
3.	"	41,26	"	"	"	7270
4.	"	19,80	"	"	"	15150
5.	"	91,7	"	"	"	3270
6.	"	25,49	"	"	"	11770
7.	"	49,63	"	"	"	6045
8.	"	30,9	"	"	"	6710

Pembangunan dilapangan radio berdjalan terus, dan salah satu diantaranya pada tanggal 11 September 1952 diresmikanlah pembukaan pemantjar 50 Kilo Watt di Kebajoran Djakarta jang bekerdja pada gelombang 31 meter untuk menjampingi gelombang 49 meter guna siaran nasional.

Fungsi radio dilapangan pembangunan, pendidikan dan kebudayaan dan sebagai alat penghibur tidaklah ketjil artinja, dan fungsi itu semakin berat didalam masa-masa jang akan datang sesuai dengan besarnya tjita² jang ditudju oleh Negara dan Bangsa kita.

Oleh karena itu setiap kita kiranja mempunjai harapan jang sama besarnya, agar kiranja pembangunan jang direntjanakan, atau apa jang dinamakan plan 5 tahun, dilapangan ini akan berhasil dengan sebaik-baiknya.

KEBUDAJAAN DAERAH.

KOTA jang sekarang dinamakan Djakarta ini sudah lama usianja, tapi bila betul didirikan belumlah ahli sedjarah dapat mengatakannya. Jang diketahui ialah bahwa dalam abad ke-16 kota ini bernama Sunda Kelapa, jang mendjadi pelabuhan utama dari keradjaan Padjadjaran. Padjadjaran ialah keradjaan Sunda-Hindu jang terahir di Djawa-Barat. Keradjaan Sunda jang bersendikan kebudayaan Hindu jang pertama adalah keradjaan Taruma dalam abad ke-5. Taruma jang berarti nila masih memindjamkan namanja sampai sekarang pada Tjitarum. Salah satu keradjaan Sunda sesudah Taruma ini ialah keradjaan Padjadjaran dalam abad ke-14. Dapat dikatakan bahwa Sunda

Kelapa telah memainkan peranannya semendjak keradjaan Taruma ini. Benih jang menumbuhkan keradjaan Taruma ini ialah kebudayaan Hindu, jang masuk ke Indonesia dari kira² tahun 150 melalui Selat Malaka, singgah di Sumatera dan meneruskan perjalanannya ke Kalimantan dan Djawa. Bagian Djawa jang per-tama² dikundjunginja, ialah Djawa-Barat. Dari mana ia masuk kedaerah Sunda ini? Berpedoman pada geografisnya dan keadaan waktu itu, maka djalan jang mungkin ditempuh oleh kapal² Hindu itu jang tengah mengarungi Laut Djawa ialah dengan singgah diteluk Sunda Kelapa, dari situ naik kedarat. Sungguhpun hal ini belum dapat dipastikan sedjarah, tapi dapatlah ia diambil sebagai pegangan. Djadi Sunda Kelapa menampung kebudayaan Hindu jang pertama di Djawa. Pengaruh kebudayaan Hindu di Djawa Barat tidaklah begitu mendalam diperbandingkan dengan bagian Djawa lainnya. Perkembangan kebudayaan Indonesia-asli jang prosesnja tiba² dipertjepat oleh kebudayaan Hindu didaerah Sunda ini, tidaklah begitu banjak mengambil unsur² kebudayaan Hindu. Suatu kenjataan jang typis mengenai ini dapat dipedomani pada nama Priangan. Priangan berasal dari kata para hijangan, berarti tempat hijang² (ijang²). Ijang² ialah panggilan dari dewa² Indonesia-asli. Kebudayaan Hindu rupanja tidak sanggup merobah nama ijang ini dengan nama dewa² Hindu, pengertian dan kepertjajaan asli dapat bertahan, artinya tjara berpikir dan tjara merasa asli tidak banjak dapat dikuasai oleh aliran jang datang. Djadi sampai permulaan abad ke-16 Sunda Kelapa hidup dalam kebudayaan Sunda-Hindu jang banjak tjenderung kebudayaan-asli.

Dalam achir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16 terdjadi perobahan² besar di Djawa-Timur dan Djawa-Tengah. Islam jang dalam abad ke-13 masuk ke Indonesia dengan melalui Atjeh mendjalar keseluruh pelosok kepulauan ini. Dari Atjeh ia melalui Selat Malaka, terus ke Laut Djawa dan mendarat di Djawa-Timur, keradjaan Madjapahit jang bersendikan kebudayaan Indonesia-Hindu. Semangat Islam jang masih segar dan semangat Hindu jang sudah laju merobah sedjarah Djawa. Bupati² pesisir utara Djawa jang telah menganut Islam, tidak lagi mengakui kekuasaan Madjapahit. Pertentangan politik ini, jang pada hakikatnja pertentangan kebudayaan Islam dan kebudayaan Hindu, diachiri oleh suatu peperangan besar antara golongan Islam jang terdiri dari Bupati² jang telah masuk Islam dan keradjaan Madjapahit, keradjaan besar Hindu jang terachir di Indonesia. Dalam perjuangan ini hantjurlah Madjapahit, kedudukannya digantikan oleh keradjaan Demak di Djawa-Tengah jang bersendikan kebudayaan Islam.

Sementara perobahan² besar terdjadi di Djawa-Timur dan Djawa-Barat itu, maka Padjadjaran dengan Sunda Kelapanja tetap dalam kedamaian kebudayaan Indonesia-Hindunya, dan sementara itu pula orang² Barat mulai muntjul di Indonesia. Dalam tahun 1511 orang² Portugis sampai di Selat Malaka, seterusnya dengan melalui Laut Djawa ia sampai keteluk Sunda Kelapa.

Semendjak orang² Islam menjerbu semenandjung Iberia (Spanjol), mulailah perlawanan Portugis dengan Islam. Pertentangan ini dilandjutkan oleh Portugis semendjak ia sampai di Indonesia. Keradjaan Islam di Malaka dihantjurkannya dan ia menghasut keradjaan Indonesia jang be-

490

lum Islam untuk melawan radja² Islam. Dalam usaha ini ia sampai di Sunda Kelapa, untuk mengadjak radja Padjadjaran membentuk satu front menghadapi kekuasaan Islam jang tumbuh dengan suburnja di Djawa Tengah. Bupati Sunda Kelapa atas perintah Pakuan (ibu-negeri Padjadjaran) telah mengikat perdjandjian persahabatan dan perdagangan dengan Portugis. Tetapi sebelum Portugis dapat menjiapkan diri di Sunda Kelapa, Demak telah menjerang terlebih dahulu.

Demak telah lebih dahulu melihat bahaya jang dapat diberikan Portugis, disebelah itu keradjaan Islam ini tidak mengingini masih adanja keradjaan Hindu di Djawa. Kepada Fatahillah (menurut lidah Portugis Falatehan) seorang ulama besar keradjaan Demak, jang berasal dari keradjaan Islam Pasai (Atjeh) diperintahkan oleh Radja Demak untuk menaklukkan dan meng-Islamkan keradjaan Padjadjaran, jang meliputi Tjirebon, Priangan, Sunda Kelapa dan Banten. Fatahillah selain daripada seorang ulama besar djuga seorang panglima ulung jang gagah berani. Pada tahun 1527 Banten direbut oleh Fatahillah, sesudah itu menjusul Sunda Kelapa dan Tjirebon. Keradjaan Padjadjaran selebihnja ditaklukkan oleh anaknja Hasannuddin.

Sesudah Sunda Kelapa ditaklukkan oleh Fatahillah, maka nama bandar ini berobahlah mendjadi Djajakarta (karta berarti makmur atau susunan baik atau kota ; djaja : menang, megah). Setelah Djajakarta takluk dibawah keradjaan Demak, sesudah mana kekuasaan Demak atas kota ini digantikan oleh keradjaan Islam Banten, jang diperintah oleh Hasanuddin, maka mengalirlah kebudajaan Islam kebandar ini, kebudajaan Indonesia-Hindu terdesak.

Kedatangan bangsa Portugis di Indonesia disusuli oleh bangsa² Barat lainnja diantaranya oleh bangsa Belanda dan bangsa Inggeris. Dalam tahun 1596 sampailah 4 buah kapal Belanda dipelabuhan Banten. Karena Banten tumbuh mendjadi suatu keradjaan besar dan kuat maka Djajakarta dalam arti perdagangan dialahkan oleh Banten.

Pelajaran-perintah jang dilakukan oleh 4 buah kapal Belanda jang pertama disusuli oleh kapal² lainnja, hal mana menjebabkan berdirinja Vereenigde Oost-Indische Compagnie (1602). Djuga Inggeris mendirikan kongsi dagangnja (1600). Untuk memadjukan V.O.C. atau Kompeni dalam istilah Indonesianja, maka dipilihnja suatu tempat dimana akan didirikannja pusat perdagangannja, jang akan dikepalai oleh seorang gubernur djenderal. Karena pertimbangan politik dan konkurensi dagang waktu itu, maka pilihan djatuh pada Djajakarta, jang karena lidah Belanda berobah bunji mendjadi Jacatra, sedang orang Indonesia achirnja mengutjapkan Djakarta. Djakarta waktu itu diperintahi oleh Pangeran Widjaja Krama, wakil Sultan Banten. Ia mau memadjukan Djakarta kembali, jang mendjadi sepi karena perkembangan Banten, karena itu ia memberi izin kepada Belanda untuk mendirikan lodjinja.

Tahun 1613 diangkatlah Jan Pieterszoon Coen, jang banjak menentukan sedjarah Djakarta, mendjadi Kepala kantor Kompeni di Djakarta. Coen mulai dengan politik adu-dombanja atas Djakarta dan Banten, tapi tidak berhasil. Pedagang² Inggeris jang berteman dengan Banten menjtjaba mematahkan saingan Belanda dengan mendirikan lodji pula di Djakarta. Persaingan dagang menimbulkan peperangan antara Belanda dan Ingge-

ris, jang berachir dengan kekalahan Inggeris. Djakarta dapat direbut Coen, lalu dibakar habisnja, setelah mana ia mendirikan benteng besar untuk djadi markas besar angkatan bersendjata dan perdagangan Belanda jang dinamakannja Batavia, nama mana berasal dari nama nenek mojang belanda : Batavieren. Semendjak itu tertentulah nasib Batavia atau menurut utjapan bangsa Indonesia Betawi, sebagai pangkalan pendjadjahan Belanda jang memainkan peranan utama dalam sedjarah Indonesia sampai dewasa ini. Batavia jang mula²nja nama benteng meluas mendjadi nama kota jang tumbuh dikeliling benteng itu. Batavia mendjadi pusat perdagangan, pusat politik, administrasi dan kekuasaan Belanda. Ia mendjadi djantung tubuh Indonesia, jang tiap² denjutnja bergetar ketiap² bagian kepulauan Indonesia disalurkan oleh urat² nadi jang bersebar keseluruh pendjuru. Tetapi fungsi jang lebih penting ialah sebagai perantara dari Barat dan Timur, kebudajaan Barat jang dibawa bersamaanja oleh si pendjadjah per-tama² ditampung oleh Djakarta, setelah mana disalurnkannja terus keribuan pulau² Indonesia.

Coen jang semendjak tahun 1617 mendjadi gubernur djenderal, memperkuat Djakarta agar dapat berdiri-sendiri, supaja untuk kebutuhan se-hari² penduduknja djangan bergantung dari daerah lain (beras selalu didatangkan dari Mataram). Untuk itu maka ditariknjalah orang² Tionghoa tinggal di Djakarta, jang akan mengerdjakan keradjinan dan pertanian. Ber-sama² dengan orang² Tionghoa, masuklah pula kebudajaan Tionghoa ke Djakarta.

Ketjenderungan Kompeni untuk mendjadjah segera mendapat tantangan dari Mataram, keradjaan Djawa jang terkuat dan terbesar. Perbedaan kemauan antara Coen dan Sultan Agung menimbulkan peperangan. Dalam tahun 1628 Sultan Agung menjerang Batavia, setahun sesudah itu dikirimnja tentara jang kedua. Ke-dua² penjerangan itu gagal, karena sendjata orang Barat lebih unggul (mempunyai meriam) dan karena tentara Mataram kekurangan makan. Tentara Mataram jang puluhan ribu banjakknja itu membuat perkemahannja diperbatasan Djakarta. Mereka membawa alat² kehidupan se-hari² dari Djawa, sebagian membawa isterinja djuga, sebagian lagi kawin dengan penduduk ditempat perkemahannja, dan setelah perang selesai banjak jang tidak kembali kedaerah asalnja.

Kekuasaan Belanda bertahan di Batavia sampai tahun 1942, dalam tahun mana angkara murka atas Indonesia bertukar tangan dari Belanda ke Djepang. Dalam usaha Djepang untuk membasmi ketjenderungan pada Barat dan mengikis bekas² Belanda, maka Batavia ditukar kembali mendjadi nama Djakarta. Usia pendjadjahan Djepang hanja sampai 17 Agustus 1945, hari mana Djakarta memproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Semendjak itu Djakarta lebih dari waktu² sebelumnja mendjadi djantung tubuh Indonesia.

Dengan menindjau kembali sedjarah politik Djakarta itu, maka sekali gus telah terkandung dalamnja sedjarah aliran² kebudajaan, jang bermuara di Djakarta. Sedjarah politik itu sedjadjar dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudajaan Djakarta.

Dalam zaman Taruma di Sunda Kelapa tumbuh kebudajaan Indonesia-asli, dengan lambat laun berdjalin dengan unsur² kebudajaan Hindu. Untuk memberi tanggapan atas kebudajaan asli ini kita dapat mengarah-

kan pandangan kita pada suku² Indonesia jang masih bersahadja seperti suku Mentawai dan Irian. Akulturasi dengan kehinduan ini tjepat mem-perkembang kebudajaan Djakarta itu mendjadi kebudajaan Indonesia-Hindu, jang tjontohnja masih dapat dilihat pada suku Badui diselatan Banten. Suku Badui ini ialah rakjat Padjadjaran jang tak mau takluk pada Islam, karena itu melarikan diri kearah selatan. Dengan takluknja Djajakarta mula² ke Demak sesudah itu ke Banten, maka mengalirlah kebudajaan Islam kedaerah ini. Istimewa karena kegiatan Banten maka penduduk Djajakarta jang terdiri dari suku Sunda itu rata² menukar agama asli (atau agama Indonesia-Hindu)-nja dengan Islam. Islam mudah masuk dan berpengaruh pada rakjat Sunda, karena pengaruh Hindu itu tipis melekat pada mereka.

Sungguhpun penduduk Djakarta telah menganut agama Islam, tapi ketjenderungannja pada kepertjajaan asli tidaklah hilang. Terdjadilah sinkritisme (perpaduan) antara unsur² Islam dengan unsur² Indonesia-Hindu.

Dengan Kompeni masuklah kebudajaan Barat ke Djakarta. Penduduk jang tadinja homogeen dari satu suku mendjadi bertjampur. Selain dari terdjadinja perkawinan Belanda dengan penduduk asli, djuga mereka membawa orang² Indonesia dari luar Djawa Barat ke Djakarta. Variasi penduduk ini lebih diperbanjak oleh Coen dengan mendatangkan orang² Tionghoa ke Djakarta. Orang² Tionghoa jang diam bertebaran itu banjak menjebarkan kebudajaanja diantara penduduk. Pengaruh kebudajaan Tionghoa ini diperkuat lagi dengan perkawinan² dengan penduduk. Dengan masuknja Tionghoa penduduk asli mulai terdesak, inisiatip dalam keradjanan dan pertanian dipegang oleh orang² Tionghoa. Kebudajaan penduduk jang terdiri dari unsur² kebudajaan asli-Hindu dan Islam itu mendapat tambahan dari unsur² kebudajaan Tionghoa. Dengan mendjadi Batavia pusat perdagangan dan politik, maka banjaklah orang² Barat tinggal di Batavia. Penduduk asli bertambah terdesak. Karena keunggulan Belanda dalam politik dan ekonomi maka tinggilah pandangan terhadap kebudajaan mereka. Unsur² kebudajaanja mendjadi teladan penduduk, rakjat berpikir bahwa dengan mempunjai kebudajaan jang serupa dengan Belanda tentu akan diperdapat pula kedudukan sosial jang serupa pula. Tentara Djawa datang, kebudajaan Djawa memberikan pula unsur²-nja pada Djakarta. Tentara Djepang tidak pula lupa meninggalkan pengaruh kebudajaan Djepang. Pada detik revolusi, maka di Djakarta terdapatlah aneka warna kebudajaan, jaitu suatu djalinan kebudajaan jang terdiri dari asli-Hindu-Islam-Tionghoa-Barat-Djepang. Sesudah Djakarta mendjadi Ibukota Republik masuklah pula aliran² ketjil dari kebudajaan² suku Indonesia.

Dengan ini kita telah memperoleh gambaran tentang apa jang dinamakan orang kebudajaan Djakarta, dan sekarang kita landjutkan dengan suatu tjabang jaitu mengenai „kesenian“.

K e s e n i a n : Bermatjam tjorak dan djenis kesenian kita dapati dikota internasional ini. Selain daripada kesenian dari berbagai suku Indonesia, dapat pula kita lihat kesenian² dari bermatjam kebudajaan jang telah mengalir di Djakarta. Bagian² dari kota Djakarta memperlihatkan ketjenderungan kebudajaan² tertentu. **G l o d o k** umpamanja memper-

lihatkan ketjenderungan kebudajaan Tionghoa, T a n a h A b a n g : Arab dan India, lingkungan G a m b i r : Barat, S e n e n : Tionghoa dan bermatjam-matjam suku Indonesia, dan demikianlah selandjutnja.

Didalam masjarakat jang tjenderung kepada salah suatu kebudajaan tersebut, maka terlihatlah kesenian jang tjenderung pula pada kesenian kebudajaan itu.

Dari berbagai matjam kesenian tersebut — kalau boleh disebut kesenian Djakarta — dapatlah kita kenal nama² DERMULUK, WAJANG SENGGOL, BANGSAWAN, LENONG, WAJANG TJOKEK, GAMBANG KROMONG, GAMBANG PANTUN, HARMONIUM, PENTJAK DJAKARTA dan DJALI-DJALI.

Baik Dermuluk maupun Wajang Senggol, Bangsawan dan Lenong dalam sifat dan udjudnja adalah tidak djauh berbeda, hanja dalam membawakan tjeritera²nja dapatlah dikatakan agak berlainan.

Dalam Dermuluk banjak diambil tjeritera² mengenai para djin dan peri, sedang dalam lakon Bangsawan banjak dilukiskan tjeritera² mengenai hidup dan kehidupan para Bangsawan² (radja²), dan Lenong banjak mentjeriterakan hal² ditentang keadaan dalam masjarakat disekelilingnja dan kedjadian² jang hangat (actueel).

Ditilik dari sudut dasarnja (prinsipnja), baik Dermuluk hingga sampai kepada Lenong adalah bersamaan, hanja mengenai tjeritera²nja sadja jang berubah-robah, dan hal jang demikian itu terdjadi tidak lain dan tidak bukan karena adanja pengaruh² jang hidup dan berkembang didalam masjarakat dalam arti kata politis, sosial dan ekonomis. Demikianlah pada umumnja tjeritera² jang dilakukan pada dewasa ini sesudah kita merdeka banjak disesuaikan dengan hal² kehidupan dalam Negara, walaupun ada djuga tjeritera² jang bersifat legendaris dan historis.

Perkembangan kesenian di Djakarta dilihat dari sudut seni pada umumnja tidaklah nampak adanja kemandjuan, ini terbukti dari pada bukti² jang pada dewasa ini hanja beberapa sadja jang masih ada, seperti Lenong dan inipun terbatas pula dalam masjarakat jang milieu penduduknja belum mempunjai tingkat pengetahuan jang tinggi.

Tentang Wajang Tjokek pada permulaannja adalah merupakan suatu upatjara (ceremonie) jang diadakan pada tiap² hari Tjap Go Me, dimana 3 orang dengan berpakaian badju kurung dan tjelana pandjang dengan pita-hong menjokek (menari) didepan rumah² orang Tionghoa sembari mentjeriterakan tjeritera Poa Si Li Tan.

Tjap Go Me adalah suatu perajaan jang diadakan pada tiap² hari tanggal 15 dari bulan ke-I tahun Tionghoa dan adalah pesta panen (oogstfeest) dengan mengadakan selamatan jang mengharapkan agar di perdapat hasil panen jang baik.

Dari Wajang Tjokek sampailah kepada Gambang Kromong. Gambang Kromong adalah merupakan suatu rombongan orang² jang dengan berpakaian biasa memukul alat² permainan (muziekinstrument) dan sering dipakai dalam keramaian atau perajaan² perkawinan dan lain². Dan apabila dalam permainan Gambang Kromong itu disertai pula dengan tari-tarian (tandak-menandak), maka itu disebut Tjokek.

Bagi penduduk disekitar Djakarta, Gambang Kromong masih digemari, dan kini oleh Djawatan R.R.I. pun disiarkan pula melalui radio sebagai

siaran daerah. Salah satu diantara para pemain² Gambang Kromong jang sampai pada dewasa ini masih meneruskan ialah Pak Kodok jang nama aslinja adalah Tjiam Hok San, seorang Tionghoa peranakan. Ketjuali Gambang Kromong ada djuga apa jang dinamakan Gambang Pantun (Pedemen). Dalam Gambang Pantun itu selain diadakan „adu-pantun” (sindir-menjindir) djuga sjair² jang mengenai atau ditudjukan terhadap sesuatu jang bersifat kemasjarakatan dan perseorangan atau tjeritera² mengenai orang² jang ditakuti, seperti tjeritera Rantjak si Pitung, Rantjak si Angkri.

Demikianlah pula kalau kita sampai pada Harmonium jang mengandung unsur² Arab ; Pentjak Djakarta dan Djali-Djali jang typis Djakarta itu masih hidup ditengah-tengah rakjat umum.

K e s i m p u l a n : Setelah kita meninjau setjara garis besarnja dan terlalu ter-gesa² dan sepintas lalu unsur² kebudayaan Djakarta, maka dapatlah kita mengemukakan pertanjaan : apakah jang dikatakan kebudayaan Djakarta itu ? Kebudayaan Djakarta jang kita dapati dewasa ini, adalah kebudayaan jang tjampur aduk, unsur²-nja terdiri dari bagian² ber-matjam² kebudayaan, jang djiwanja djauh ber-beda². Unsur² itu tidak terpimpin masuknja, tidak menempati suatu susunan jang harmonis, karena tidak diolah terlebih dahulu. Unsur² kebudayaan jang beraneka-warna itu, jang membentuk kebudayaan Djakarta tidaklah merupakan satu kesatuan, jang terpentjar dari satu tjara berpikir dan satu tjara merasa. Akulturasi kebudayaan Djakarta telah mengalami proses jang ber-abad², perkembangannja berdjalan dengan tidak sewadjarnja karena permainan kekuasaan² politik. Unsur² kebudayaan asing jang seharusnya diolah lebih dahulu sebelum mendjadi unsur kebudayaan Djakarta telah berlaku lain. Unsur² dari berbagai kebudayaan itu jang memasuki lapangan kebudayaan Djakarta jang berbeda djiwanja, merupakan bahan² mentah bagi kebudayaan Djakarta, jang menimbulkan pertentangan² dalam djiwanja. Karena itu ada benarnja pendapat beberapa orang jang mengatakan, bahwa kebudayaan kota kita ini adalah kebudayaan gado². Sesudah sampai pada kesimpulan ini, „what next” (apa lagi) ? Persoalan ini baik kita kemukakan pada ahli² kebudayaan Indonesia jang banjak berkumpul di Djakarta ini.

GEDUNG² DI IBU KOTA.

Djakarta djuga terkenal dengan gedung dan bangunan²nja jang besar², mempunjai kedudukan penting dilapangan pemerintahan, perekonomian ataupun perdagangan, dan tidak pula kurang penting artinja dilapangan perdjuangan jang sudah². Didalam bahagian ini kita ingin mengemukakan gedung² jang erat hubungannja dengan perdjuangan Negara kita memperkenalkan beberapa gedung jang bersedjarah, diantaranya :

a. Istana atau ke-presidenan.

SUATU gedung jang kuat kokoh akan kita temui di Djalan Medan Merdeka Utara ; kalau dipandang meskipun hanja sepintas lalu terang bangunannja tidaklah model abad ke-20, bertjat putih dengan tiang² pilar besar berbaris, pekarangannja luas dengan kolam berhiaskan bunga teratai, didepannja berdiri tiang bendera 17 meter, di-

puntjaknja melambai pandji kuning berbintang emas sudut lima, kedua-dua gerbangnja dikawal oleh putera lengkap bersendjata; semuanja itu memberikan tanda bahwa gedung ini mempunjai kedudukan penting, dan itulah pandangan sepintas lalu jang akan terlihat manakala kita melewati djalan Medan Merdeka Utara, ataupun dari Djalan Segara sebelum sampai disimpang Harmonie jang terkenal itu.

Namanja populer dengan „Istana” atau „Ke-Presidenan”, letaknja diapit oleh dua djalan besar — dahulu namanja Koningsplein Noord dan Rijswijk, sekarang bernama Merdeka Utara dan Segara —, disanalah letaknja gedung jang indah ini, berdiri ditengah-tengah pusat bandar Djakarta, bagaikan suatu tumpuan segenap tjambang dan ranting jang datang dari berbagai pendjuru; teguh dan kuat tempat berdirinja, ia tetap tenang ditengah-tengah kesibukan disekelilingnja, bagaikan tenangnja suatu menara ditengah laut menjaksikan simpang siur kapal dan sampan mengharungi samudera luas, membajangkan kebesaran pribadi jang memantjar keluar dari dalamnja.

Biarlah Gedung Merdeka Utara ini tiada kita perbandingkan dengan White House di Amerika Serikat jang mendjadi perlambang bagi Negara Uncle Sam itu, tidak pula dengan Downing Street jang merupakan symbol kekuasaan Britania Raya, dan bukan pula dengan Istana Kremlein jang mendjadi Markas Besar dari Russian Policy, karena masing² Gedung tersebut mempunjai tradisi sendiri².

Gedung Merdeka Utara jang kita sebutkan ini telah tua djuga usianja, telah banjak kesan jang ditinggalkannya, tetapi sedjarahnja masih berdjalan terus, ia mendjadi baru kembali karena diperbaharui oleh roda masa jang kadang² sama sekali tiada diduga oleh orang jang membuatnya dan tidak pula oleh orang jang pernah berkuasa didalamnya.

Siapa, dan siapakah jang akan mengira bahwa diatas singgasana persemajaman lambang pendjadjahan 3½ abad itu, pada suatu waktu pertengahan abad ke-20, pada tanggal 27 Desember 1949, didalam suatu detik jang bersedjarah jang disaksikan oleh pandangan mata seluruh djagad, pendjadjah Belanda menanda tangani suatu piagam penjerahannya jang kemudian segera berangkat meninggalkan tempat jang telah mendjadi tradisi lambang kekuasaannya itu, pergi jang tidak akan kembali-kembali-nja lagi.

Keadaan itu telah terdjadi, dan semendjak itulah gedung Merdeka Utara ini populer dengan nama „Istana” atau „Ke-Presidenan”.

Lebih djauh, kalau kita hendak mengetahui sedjarah ringkas dari gedung ini maka kita terpaksa kembali keakhir abad ke-18. Pada waktu itu seorang-orang Belanda bernama J. A. van Braam membangunkan suatu gedung didjalan Rijswijk dan setelah siap maka pemakaian gedung itu diserahkan kepada Hugh Hope, komisaris sipil Inggeris sewaktu pemerintahan selingan keradjaan tersebut.

J. A. van Braam meninggal dunia, situasi keadaanpun berobah pula, maka pada tahun 1816 gedung ini dibeli oleh pemerintah Belanda, dan untuk pertama kalinya pada tahun 1920 berdiamlah digedung ini G. G. van Der Capellen.

Pada tahun 1848 tingkat atasnja disingkirkan, dan pada tahun 1875 — jang pada tahun itu Istana ini sering djuga disebut Kastel (puri) —

mendapat pagar besi, dan seiring dengan itu dibuat pulalah bangunan ketjil untuk para pegawai Istana.

Masa berdjalan terus, lama kelamaan terasalah bahwa Istana tersebut sebagai tempat semajam tiada lagi mentjukupi, sudah terlalu ketjil dan kurang menjenangkan bagi para Wali Negeri jang djuga harus memakainja untuk tempat mengadakan rapat² dan resepsi², dan diambillah keputusan untuk memelihara gedung tersebut sebagai penginapan sadja, dan serentak dengan itu timbul pula iniatief untuk mendirikan suatu bangunan baru ditanah lapang jang terletak diarah belakangnja, jakni di Gambir Utara. Inilah riwayat ringkas Istana Rijswijk dan sekarang dinamakan Istana Negara, gedung jang menghadap ke Djalan Segara.

Pada tahun 1878 berdirilah suatu bangunan baru menghadap ke Gambir Utara, gedung jang kemudian bernama Istana - Gambir atau Het Paleis van de Gouverneur Generaal. G. G. van Landsbergen adalah Gubernur Djendral jang pertama-tama mendiami gedung baru ini, dan mulai saat itu gedung ini diperuntukkan untuk tempat kediaman Gubernur Djendral dan keluarganja selama memangu djabatan di Batavia.

Demikianlah kesempatan ini mereka pergunakan silih berganti, tetapi segala sesuatu djuga ada batasnja. Sampai kepada Gubernur Djendral Tjarda terasalah agaknja bagi mereka bahwa kekuasaan itu tidak akan lama lagi, dan sampailah kepada Wk. Tinggi Mahkota Belanda Lovink jang merupakan kesempatan terachir untuk mendiami Istana ini. Lovink menjerahkan kekuasaannja dan kembalilah gedung ini kepangkuan Ibu Pertiwi Indonesia. Inilah pula riwayat Istana Gambir, jang semendjak tanggal 28 Desember 1949, djam 17.54 bertukar nama dengan „Istana Merdeka”, dan gedungnja menghadap ke Djalan Merdeka Utara.

Gedungnja jang besar dengan kamar² jang teratur rapi, kamar kerdja atau kamar istirahat Kepala Negara sendiri, kamar menerima tamu, ruangan besar ataupun pekarangan luas, bentuknja jang telah diperbaiki disanasi — sehingga sesuai dengan djiwa baru jang dibawa oleh arus kemerdekaan —, dinding jang dihiasi oleh beraneka ragam gambar dan lukisan beriwajat, gedung ini pada dewasa sekarang merupakan pusat tumpuan persoalan Negara jang berpenduduk 75 Djuta djiwa.

Apabila terdjadi krisis Kabinet, kepadanya datang Perdana Menteri mengembalikan mandat, dan biasanja tidak lama akan segera disusul oleh mandat baru untuk formatur baru pula.

Apabila sampai Wakil² Negara Asing ke-Ibu Kota Indonesia untuk mewakili Negaranja, maka kesanalah pula mereka datang untuk menjerahkan surat² kepertjajaannja, dan kesana pula mereka pamitan manakala saatnja tiba mereka diganti oleh rekannja jang lain.

Banjak, banjak peristiwa jang telah tertjatat dalam peristiwa gedung ini jang terdjadi semendjak penjerahan kedaulatan.

Berbagai pelantikan dan upatjara resmi telah terdjadi didalamnya ; dan tidak asing pula bagi rakjat banjak bahwa Istana itu merupakan tempat pertemuan pula bagi mereka manakala datang saat² jang bersedjarah.

Bilamana datang tanggal 17 Agustus, berkibarlah didepannja bendera pusaka diatas tiang 17 meter, dan berkumpullah didalamnya Pemimpin² beserta ribuan rakjat. Dan biasanja utjapan² jang dibitjarakan pada hari

itu adalah tindjauan perdjalanang jang telah ditempuh dan mendjeladjah siasat menghadapi zaman datang.

Didalamnja akan kita dapati pergaulan jang ramah tamah. Ditengah-tengah suatu taman diadakan peladjaran untuk kanak² keluarga Istana dimana tidak ada perbedaan bagi Megawati Sukarnaputri dengan anak situkang kebun, mereka sama² mendapat didikan disuatu tempat jang disediakan.

Apabila kita melihat dipuntjaknja berkibar bendera kuning berbintang emas sudut lima dengan rangkaian tangkai padi dan dahan kapas, maka itu adalah suatu tanda bahwa Presiden Sukarno ada didalam Istana ; dan manakala tidak maka itupun merupakan suatu alamat bahwa Kepala Negara sedang berdjalan keluar Ibu-Kota.

Didalam gedung ini, berdiamlah seorang Kepala Negara jang didalam dirinja berkumpul paduan pribadi, Presiden jang konstitusionil dengan Pemimpin Rakjat jang ditjintai. Dari itulah, gedung besar ini tetap mendjadi perlambang bagi kesatuan dan persatuan rakjat Indonesia ; biasanja, didalamnja tidak ada soal jang tiada dapat diputuskan, ia mendjadi perlambang kekuasaan tertinggi dan sebagai instansi terakhir didalam peristiwa² penting bagi Negara dan Rakjat Indonesia.

Didepannja kita lihat dikawal rapi oleh pengawal bersendjata, suatu tanda kewaspadaan jang harus ada didalam lingkungan tugas jang demikian penting ; dan kalau tiada kepentingan tentulah tiada akan leluasa masuk kedalamnja.

b. Gedung gang Kenari.

BUKAN sadja untuk penduduk Djakarta, akan tetapi untuk tiap orang jang mengikuti pergerakan Indonesia pada masa kira² 20 tahun jang lampau, nama Gang Kenari tidak asing lagi. Nama Gang Kenari erat bersangkutan dengan suatu gedung, jang berhalaman luas didaerah Salemba, dimana pada masa itu sering dilangsungkan rapat² dan jang mendapat perhatian besar dari penduduk Djakarta.

Perubahan masa hampir menghilangkan peringatan kita kepada gedung pertemuan, jang telah mendapat populariteit dikalangan penduduk itu, akan tetapi baru² ini telah dihidupkan suatu „Jajasan Gedung² Bersedjarah” jang a.l. bertugas buat mengusahakan pembelian gedung² jang bersedjarah.

Jajasan tersebut telah mempunjai acte notaris dan ditanda-tangani oleh Mr. R. Suwandi.

Susunan pengurus adalah sebagai berikut :

Pelindung : Presiden Sukarno ; Ketua kehormatan : R. Suwirjo ; Ketua : Dr. Rusmali ; Wk. Ketua : Alim Sutan Maharadja Besar ; Sekretaris : R. M. Tjokrodiningrat ; Bendahari : Tan In Hok ; Anggota² : Lecaty, Achmad Ahbani, Ang Yang Goan (presdir. Sin Po), Njonja Kartowijono dan seorang njonja Tionghoa) ; Anggota kehormatan : Rahman Tamin ; Jurist Adviseur : Mr. Roosdiono ; Badan Pengawas : Dewan Pemerintah.

Dalam pada ini kita beralasan untuk memandang gedung permufakatan Gang Kenari sebagai tempat jang mempunjai sedjarah. Bukankah Gang

Kenarilah jang mendjadi pusat pergerakan politik kebangsaan, jang pada masa itu mengalami perkembangan jang pesat, akan tetapi mendapat pula rintangan besar dari pihak Pemerintah Pendjadjahan? Bukankah disini mula² diperdengarkan lagu, buah tjiptaan Wage Rudolf Supratman jang kini didjadikan lagu kebangsaan „Indonesia Raya“?

Dengan menjebut nama Gang Kenari, ingatan kita akan melajang kembali mengenangkan seorang Pahlawan Nasional, seorang patriot jang termasuk dalam golongan „orang besar tanah air“, pahlawan „anak Betawi“ tulen, pernah mendjadi bintang pergerakan dizamannja, Hang Djebat abad ke-XX jang mengamuk digelanggang politik, dipersidangan Volksraad oleh karena disangkanja sahabat² karibnja teraniaja, namanja Muhammad Husni Thamrin.

Erat hubungan gedung ini dengan nama pahlawan tersebut, olehkarena berkat kesetiaan Thamrin-lah kepada perjuangannya rumah kepunyaannya sendiri itu didjadikan mendjadi gedung pertemuan, tempat jang sebagaimana namanja mendjadi medan pertemuan bagi pemimpin dan pentolan² pergerakan sampai mendjelang meletusnja perang dunia ke-II.

Pergerakan² jang tetap menggunakan gedung itu untuk bermusjawarat a.l. Partai Nasional Indonesia (P.N.I. lama) jang pengurus Besarnya mula² dipimpin oleh Ir. Sukarno. Mulai pertengahan 1931, setelah P.N.I. dibubarkan, dipakai sebagai pusatnja Partindo jang untuk pertama kali diketuai oleh Mr. Sartono. Sebagai „Studieclub“, tempat ini adalah mendjadi tudjuan para pemuda pergerakan untuk menambah pengetahuannya tentang pergerakan nasional untuk mentjapai kemerdekaan Tanah Air.

Untuk sementara suatu ruangan Gedung tersebut dipakai oleh suatu sekolah partikulir, jaitu „Perguruan Rakjat“ jang mula² dipimpin oleh Mr. Amir Sjarifuddin alm. dan kemudiiian setelah dipindahkan ke Kramat diketuai oleh Mr. Sumanang.

Mungkin banjak diantara penduduk kota Djakarta, jang masih ingat akan suatu hari, dimana berdujun-dujun penduduk Djakarta dan sekitarnya menudjukan langkah ke Gedung di Gang Kenari ini untuk menghadiri rapat jang memprotes tindakan pemerintah kolonial Belanda terhadap undang², jang mereka namakan „Wilde scholen Ordonnantie“, jaitu suatu undang² terhadap apa jang mereka namakan „sekolah liar“. Pada hal sekolah² partikulir jang didirikan oleh mereka jang insjaf akan kepentingan masyarakat, adalah bermaksud untuk meninggikan mutu ketjerdasan rakjatnja, jang pada waktu itu, lebih dari 90% terdiri dari mereka jang buta huruf. Kita masih teringat pula kepada peristiwa² nasional jang penting, seperti misalnja ketika Bung Karno kembali dari tempat pembuangannya dan berpidato digedung pertemuan Gang Kenari, jang sesak-djedjal dengan para pengundjung. Alangkah anehnja djika segala kedjadian dan peristiwa jang disaksikan oleh dinding² Gedung Gang Kenari kita lupakan sadja pada waktu ini.

Tentang pidato² jang berkobar-kobar dari pemimpin² kita jang membuka suaranya didepan rapat umum: suara „banteng Djakarta“ lebih seram dari pada suara Mr. Yamin sekarang; gemblengan Bung Karno jang membakar panas darah pemuda dan menegakkan bulu roma, bagaikan suara hantu untuk kaum pendjadjah jang memandang pemimpin kita sebagai pengatjau dan pengasut. Ini adalah terbukti dari ketokan P.I.D.

jang bertubi-tubi, terhadap pemitjara jang dianggapnja „melanggar artikel 153 bis dan ter, zonder pardon mendapat tjap „komunis”, dan sering dipasrahkan kepada pihak polisi untuk achirnja diringkukkan dalam tahanan.

Kita djangan lupa, bahwa suasana Indonesia ketika itu lain dari pada sekarang: istilah Indonesia, apalagi pakai merdeka, hanja merupakan idam-idaman dan tjita², jang hanja bergelora dalam rongga dada kaum pergerakan belaka.

Dan segala kedjadian dan peristiwa² banjak jang didengar dan dilihat oleh dinding gedung Gang Kenari sekarang ini.

Kini para pemimpin kita, pada zaman populernja Gang Kenari masih banjak jang berada ditengah-tengah kita. Akan tetapi sekarang tidak lagi orang berdujun-dujun menudju kegedung tersebut.

Dunia berputar dan masa berobah. Gedung Gang Kenari sebagai tempat tudjuan mereka jang berapat, mereka jang berstudie-club, mereka jang ingin beladjar membatja dan menulis, kini telah mendjadi suatu tempat, jang dilupakan oleh umum, ketjuali oleh penduduk jang membutuhkan alat² dan bahan² untuk perumahan. Karena sekarang telah mendjadi milik perumahan keperluan bangunan (bouwmaterialen).

Pada masa permulaan pergolakan revolusi kemerdekaan, ketika Belanda menduduki Djakarta, oleh ahliwaris Thamrin warisan ini didjual dengan perantaraan lelang dan didapat oleh sdr. Tan Djin Hui dengan harga f 50.000.—. Sampai sekarang terus dipergunakan untuk perusahaannja, jaitu tempat pendjualan bahan² buat perumahan.

Menurut keterangan Tan Djin Hui, luasnja pekarangan ada sebesar kira² 3.700 meter persegi dan setelah ia beli, telah diperbaikinja, karena dalam keadaan rusak.

Kalau kita mengundjungi kompleks ini, terbajanglah suatu riwayat gedung pertemuan, dua puluh tahun jang lampau. Terbajanglah pula suatu gambaran, kapankah gedung ini akan bertemu kembali dalam bentuknja sediakala, jaitu suatu tempat orang berapat dan pemuda² pandu dan peladjar berkumpul untuk bertolabul 'ilmi dan menghibur. Apakah tidak mungkin keadaan itu akan kembali?

Jajasan „Gedung² Bersedjarah” sedang berusaha untuk mendjadikan tempat gedung Gang Kenari ini sebagai milik nasional agar kembali dalam bentuk semula. Suatu tempat untuk membangun djiwa dan semangat baru dalam menjongsong pembangunan negara. Tetapi usaha ini amatlah lambatnja, dan sekarang ia harus dijawab oleh masyarakat sendiri.

Mudah²an tidak lama hendaknja kita akan dapat berdujun-dujun kembali menudju ke Gang Kenari lagi untuk mendengarkan wedjangan Bung Karno, atau Bung Yamin, Sartono, atau Bung Hatta dan lain²nja pemimpin kita, jang sekarang memegang tampuk pimpinan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan masyarakat bangsanja jang masih perlu mendapat gemblengan untuk bersatu dalam pembangunan

c. Gedung Kramat 106.

DIPERSIMPANGAN djalan trem simpang tiga, jang pertama menudju kedjurusan Tanah Abang, kedua ke Senen dan ketiga kedjurusan Djatinegara, dan orang Djakarta menamakan titik pusat itu Pal-putih - djadi antara djalan Kramat Raya, dan djalan Salemba, disitulah gedung Kramat 106.

Gedung itu biasa sadja seperti gedung lain²nja. Boleh dikatakan tidak ada apa²nja jang kelihatan berlebihan.

Tetapi sebaliknja, bagi mereka jang mengikuti sendiri sedjarah pergerakan sesudah tahun 1920, terutama sekali dikalangan para pemuda Mahasiswa Stovia diwaktu itu, tentu tahu apa arti Gedung Kramat 106 jang bersahadja itu. Tentu mereka tahu djuga apa jang telah terdjadi selama itu didalam ruangan² jang terbatas, berdinding empat. Apalagi mereka jang mengikuti sendiri gerakan kemerdekaan terus menerus hingga kini, tentu dapat mentjeriterakan dari awal hingga achir segala pahit getir dan pengalaman² penuh rintangan dan halangan jang berhubungan rapat dengan gerakan² tersebut. Mereka dapat mentjeritakan segala gerak gerik dalam gedung ini. Bagaimana sukarnja, sulitnja untuk bergerak dengan berhasil dan terlepas dari bahaya jang tetap mengantjam.

Sebelum itu, gedung tersebut asal mulanja ialah gedung biasa, didiami oleh seorang famili Tionghoa : Sin Ho Liang. Kemudian berturut-turut berobah mendjadi ; Indonesisch Clubgebouw, Klub Indonesia, pension Eddy, familiehotel, toko bunga dan rumah penginapan Hersia, hotel untuk KLM, dan paling achir ini djadi Asrama Bea dan Tjukai.

Kalau ditinjau dari indahnja, gedung itu tidak seberapa indah. Hanja biasa sadja, tetapi letaknja memang baik dan ruangan² jang ada didalamnya tjukup. Memang tepat sekali para pedjuang kemerdekaan memilih gedung itu jang kemudian didjadikan gedung untuk bermufakat. Disamping itu djuga Gedung Gang Kenari mempunjai sedjarah jang sama dengan Kramat 106. Karena hal jang demikian ini, maka kedua gedung tersebut termasuk dalam gedung² jang mempunjai sedjarah, jang pada ini oleh rakjat tengah diusahakan untuk dimiliki kembali. Ja, untuk dimiliki kembali oleh rakjat Indonesia, dimana dulu mereka datang berdujun-dujun untuk membina persatuan. Bentuk persatuan jang pernah mereka miliki seperti diwaktu dulu, persatuan jang pernah diutjapkan didalam ruangan Gedung Gang Kenari 11/15 dan Gedung Kramat 106, disamping persatuan jang berapi-api penuh semangat di Gedung Menteng 31.

Demikianlah, pada waktu itu terutama para Mahasiswa Stovia Djakarta jang berasal dari berbagai daerah dan kepulauan Indonesia masing-masing berhimpun dalam satu ikatan menurut keasliannya. Oleh pemuda² jang berasal dari Djawa didirikan sebuah Commensalenhuis, sematjam rumah makan dan pemondokan. Letaknja di Kwitang No. 13 Djakarta. Tidak djauh dari rumah makan ini, oleh pemuda² Sumatera didirikan rumah sematjam lain pula. Djuga oleh lain² Mahasiswa dari lain² daerah.

Sementara itu di Kwitang 13 tadi didirikan sebuah perkumpulan kebudayaan, bernama „Langen Siswo”. Tetapi sebetulnja pendirian ini me-

rupakan landjutannja sadja, karena sebelum itu „Langen Siswo” djuga sudah ada.

Dan anggota²nja boleh dikatakan terbatas, hanja terdiri dari Mahasiswa² Stovia.

Keadaan jang sematjam ini berlangsung tidak begitu lama.

Setelah itu sangat dirasakan akan kebutuhannja untuk mendirikan sebuah perhimpunan jang lebih besar. Satu sadja, tetapi meliputi seluruh daerah dan kepulauan jang besar. Mereka menginginkan satu ikatan persatuan jang kokoh kuat, dan terdiri dari berbagai suku bangsa dari satu bangsa Indonesia. Adanja kedjadian jang berturut-turut dibawah ini, kemauan untuk bersatu lebih kuat lagi.

Tahun 1926 Stovia dibubarkan. Didirikan oleh Pemerintah jang berkuasa sebuah Sekolah Tabib Tinggi, dan Sekolah Hakim Tinggi, sedang Internaat Stovia djuga dibubarkan. Terpaksa Mahasiswa² dari Internaat tersebut dipindahkan ke Pegangsaan Timur 17 dan Internaat J.P.C.

Kemudian oleh Mahasiswa² jang terpentjar djauh itu, dianggap sangat perlu untuk mendirikan sebuah persatuan dengan segera. Dan untuk melaksanakan persatuan itu diperlukan djuga sebuah gedung untuk didjadikan balai pertemuan jang sifatnja luas. Tjita² mereka berhasil, maka disewalah rumah jang letaknja di Djalan Kramat Raya No. 106. Didepan gedung tsb. dipasang nama „Indonesisch Club”. Bahasa Belanda masih dipakai, karena untuk mempergunakan bahasa Indonesia masih belum mungkin. Dari luar orang hanja tahu, bahwa gedung tersebut digunakan sebagai :

- a. Commensalenhuis (rumah makan dan rumah penginapan),
- b. Sositeit atau gedung pertemuan,
- c. Gedung kebudayaan „Langen Siswo” jang baru pindah dari Kwintang 13.

Tetapi dibalik itu, lebih dalam lagi maksud dari gedung permufakatan jang dari luar orang tahu „Indonesisch Club” itu.

Mulai saat itu berkumpullah di gedung tsb. berbagai perkumpulan jang sifat dan dasarnya ke-Indonesiaan. Tidak hanja perkumpulan Mahasiswa sadja, djuga umum dan perseorangan. Karena itu maka pada tahun 1926 dilangsungkanlah Kongres Indonesia Pemuda jang Pertama. Jang hadir dalam Kongres tersebut banjak diantaranya jang bersifat perseorangan, djadi tidak mewakili perkumpulan². Seperti dikatakan tadi, gedung ini djuga dipakai untuk rumah Pemandokan jang diusahakan oleh para Mahasiswa. Sedangkan pemimpin dari perumahan itu, dipilih oleh dan dari Mahasiswa² itu sendiri. Pada waktu itu banjak diantara Mahasiswa² jang ingin sekali bertempat tinggal disitu. Pokok pertama, karena pembajaran (kostgeld) sangat rendah; seperdua dari harga diluaran. Hanja f 20.— termasuk makan, sedang diluar f 40.—. Disamping itu, karena perumahan ini hidupnja dari mereka bersama, djuga ditetapkan siapa jang mendjadi anggota harus membajar kontribusi Mahasiswa f 1.— dan umum f 0,50.

Boleh dikatakan semua „intelectuele koppen” atau orang² intelek dan sekarang, — kalau masih ada —, mendjabat pangkat pemimpin, semua itu bersarang di Kramat 106. Disamping menuntut peladjaran di Sekolah Hakim Tinggi, para Mahasiswa selalu mempersiapkan diri untuk kemudian dikobarkan pada bangsanja jang pada waktu itu masih banjak jang

tidur dalam ajunan „nina bobok”. Dan jang langsung dipantjarkan ialah : Peladjaran² jang mempunjai dasar kebangsaan di „Perguruan Rakjat” dan jang berupa kursus² ialah digedung Permufakatan Indonesia, Gang Kenari II/15.

Kedua tempat itu, Perguruan Rakjat dan G. Kenari, merupakan „dapur gelblengan”, dalam usaha para Mahasiswa menggerakkan massa jang belum lagi sadar. Karena hal² ini, hubungannya erat sekali antara kedua gedung tersebut sehingga apabila orang berbitjara tentang Kramat 106, seharusnya gedung Gang Kenari II/15 dimasukkan dalam atjara pembijtjaraan itu.

Para Mahasiswa jang bertempat tinggal digedung Kramat 106 dan di luar itu kemudian tergabung dalam Pemuda Peladjar Indonesia. Sifat perkumpulan mereka ini adalah Non-cooperator, dan dipimpin oleh Soegondo Djojosotjipto. Dasarnya ialah menolong diri sendiri (zelfhelp). Hal ini tentu menjukarkan bagi para professor jang memberi peladjaran kepada mereka. Karena itu atas andjuran guru² tadi dengan diam² telah didirikan djuga sematjam persatuan peladjar jang Co, jang namanja Unitas Studiosurum Indonesiansis. Jang sudah tentu sadja perkumpulan jang belakangan ini adalah tantangan Perkumpulan Pemuda Peladjar Indonesia. Usaha PPPI dalam perjuangannya jang bersifat praktis hampir tidak ada. Walaupun begitu, satu kali anggauta PPPI mengadakan protes (protestmeeting), pada waktu Pemerintah jang sedang berkuasa mengadakan penangkapan² atas diri anggauta² P.N.I. di Djakarta. Sementara itu PPPI pun mempunjai sebuah konsultasibiro.

Pada tahun 1928 diadakan Kongres Pemuda Indonesia jang ke II.

Nama Indonesisch Club djuga diganti supaja sesuai dengan suasana alam gerakan Kemerdekaan jang meliputi ruangan gedung itu, mendjadi „Club Indonesia”.

Pada tanggal 28 Oktober 1928 adalah suatu detik jang tidak boleh di biarkan lalu begitu sadja. Karena pada hari itu untuk pertama kali Lagu „Indonesia Raya” diakui sebagai lagu kebangsaan Indonesia. Dan pada hari itu djuga, 28 Oktober 1928, oleh pemuda dan pemudi Indonesia dilakukan sumpah jang berbunji :

1. Kami putra dan putri Indonesia bertumpah darah satu, tanah Indonesia.
2. Kami putra dan putri Indonesia berbangsa satu, bangsa Indonesia.
3. Kami putra dan putri Indonesia berbahasa satu, bahasa Indonesia.

Lagu kebangsaan diakui dan „sumpah tiga” tadi merupakan suatu bentuk persatuan jang erat, jang kedua-duanja terdjadi digedung Kramat 106, meskipun lagu kebangsaan ini baru dapat didengungkan untuk pertama kalinya digedung Gang Kenari II/15.

Kemudian Kongres Pendirian Indonesia Muda diselenggarakan pada tanggal 28 Desember 1930. Berbagai perkumpulan kebangsaan telah dilebur mendjadi satu, diantaranya :

Jong Java dibawah pimpinan Koentjoro Poerbopranoto, Pemuda Sumatera d.b.p. Moh. Yamin, Pemuda Indonesia d.b.p. Joesepadi, Jong Celebes d.b.p. Rudolf Pantouw dan Sekar Rukun dari Priangan d.b.p. Moh. Satah, dimana Gedung Kramat 106 djuga mendapat kehormatan

buat tempat Kongres ini. Dalam menghadapi „Wilde Scholen Ordonnantie” para mahasiswa yang bersarang digedung ini tidak tinggal diam. Adanja sjarat² yang tidak mungkin semua dipenuhi oleh rakjat Indonesia untuk memasuki sekolah Pemerintah, menjebabkan Mahasiswa² tersebut mendirikan sekolah² diluar tanggung djawab yang berkuasa. Dengan adanja Ordonantie tadi sekolah² itu dipertahankan sedapat mungkin. Para Mahasiswa terus bergulet. Ini terbukti dari tjara mereka berdemostrasi. Mereka sengadja menjediakan tenaga-tenaganja untuk ditangkap oleh pemerintah Belanda asal tjita² berhasil.

Pada achir tahun 1935 gedung itu ditinggalkan karena beberapa soal yang tidak mungkin dipenuhi oleh para peladjar. Malahan beberapa pengurus harus ditangkap. Disamping itu beberapa Mahasiswa, antaranja A. K. Gani tidak berpangku tangan. Dengan diam² mereka memindahkan hak milik mereka ke Kramat 158. Beberapa waktu lamanja gedung Kramat 106 hanja kelihatan dari djauh dengan penuh kenang-kenangan.

Kemudian sesudah tahun 1938 gedung tersebut sudah tidak ditangan kita lagi. Gedung ini berpindah tangan dari seorang bangsa Tionghoa kepada bangsa Belanda, kemudian kembali ketangan Tionghoa lagi, hingga kini dipegang oleh orang Tionghoa tsb. Dan dari orang Tionghoa ini, gedung tersebut disewa sebagai hotel/asrama tetap oleh Djawatan Bea dan Tjukai.

Gedung Kramat 106 yang beriwajat, Gedung yang ikut meletakkan batu dasar pembawa sinar kemerdekaan.

Tjita² „Jajasan Gedung Bersedjarah” untuk mengembalikannja djadi milik Nasional telah berhasil berkat sokongan dan perhatian penuh dari masjarakat seluruhnja, akan tetapi sampai sa’at ini gedung tersebut belum dapat dipergunakan sebagaimana mestinja, ia masih tetap menunggu datagnja suatu perobahan yang diharap-harapkan.

d. Menteng 31.

D JAUH sebelum masa Proklamasi datang, nama gedung Menteng 31 ini telah dikenal oleh masjarakat kota Djakarta. Karena tempat inilah yang dipilih oleh pemuda untuk mendjadi Markas tempat memutar gerakannja, baik dengan tjara legal maupun setjara illegal-dibawah tanah.

Dan apabila sampai pada hari Proklamasi 17 Agustus 1945, maka gedung ini tetap memantjarkan suatu sinar yang amat berharga, sinar yang telah memberikan penundjuk djalan bagi berbagai tindakan usaha didalam membangkitkan segenap semangat dan elan revolusi, semendjak dari permulaan aksi mempersiapkan waktu untuk memaklumkan kemerdekaan, maupun menjumbangkan tenaga dan pimpinan untuk memberikan isi dan bentuk kepada Proklamasi yang telah ditjapai itu.

Sebagai lambang persatuan dan kesatuan tekad, dimana pemuda² dari berbagai-bagai aliran dapat membentuk suatu organisasi, yang melahirkan „Komite van Aksi”. Dengan adanja perpaduan aliran dikalangan pemuda² yang tadinja tidak kenal-mengenal dan berdjauh-djauan, maka darah pemuda yang tidak sabar lagi, segera memberi kenjataan dalam hasratnja untuk mengisi proklamasi 17 Agustus.

Sebab didalam sa'at kita menjatakan kemerdekaan, Pemerintah Balatentera Djepang masih berkuasa dan Instansi² Pemerintah tetap dipegang dibawah pimpinan Djepang.

Sebagai langkah pertama disusunlah sebuah program jang disiarkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan nama „Suara Rakjat No. 1”. Penjarian berpuluh-puluh ribu lembar bukan sadja berlaku keseluruhan Djawa, tapi djuga dapat mentjapai segala pelosok di Indonesia.

Mereka jang telah mengalami suasana Kota Djakarta ketika itu, akan merasakan udara panas jang bergelora. Kebanjakan jang djiwa ketjilnja masih tertekan oleh pengaruh Djepang, masih bersikap menunggu, bahkan mereka sangsi atas kesanggupan pemuda.

„Merebut kekuasaan dari Djepang jang lengkap persendjataanja? Tidak takutkah mereka kepada Kempei jang begitu kedjamnja?” demikianlah suara² jang a.l. keluar dari mulut jang memandang sikap pemuda terlalu berani itu. Akan tetapi ternjata bahwa semangat pemuda jang telah berkobar-kobar itu dapat mentjapai hasil² jang tiada terduga dan dengan teguh dapat berhadapan dengan Djepang, jang mulai bersikap dan bertindak merugikan bangsa Indonesia, karena mereka mengikuti kehendak Tentara Sekutu jang telah mulai mendarat. Demikian dibawah pimpinan „Komite van Aksi” tertjabanglah beberapa organisasi pemuda lainnja, jang dengan serentak bertindak untuk merebut kekuasaan dari Djepang.

Organisasi tersebut a.l. ialah A.P.I. (Angkatan Pemuda Indonesia), B.A.R.A. (Barisan Rakjat Indonesia), sebagai susunan kaum tani dikampung-kampung dan B.B.I. (Barisan Buruh Indonesia) sebagai susunan buruhnja.

Kemudian rakjat djelata dengan bergeraknja angkatan muda mulai ikut serta, dan tjetusan api jang menjala dari Menteng 31 dengan tjepat menjalar kesegala sudut dan pelosok.

Lebih² pula api revolusi makin tampak, ketika tentara Sekutu terus-menerus menakut-nakutinja, sedangkan sebentar² kedengaran istilah „pendjahat perang”. Akan tetapi djiwa merdeka jang terkandung dalam pekiknja telah bangkit dan tidak akan silam, biarpun hantu² perintang mulai muntjul.

Perebutan kekuasaan djuga banjak jang dipelopori oleh Menteng 31.

Tjetusan api jang melompat dari Menteng 31 telah mendapat sambutan pula dari segenap kota² besar dan ibu² kota daerah dengan pemuda²nja, jang datang berhubungan dan mempersatukan diri atau mengorganisier sendiri² didaerahnja, seperti P.R.I. di Surabaja, Ampri di Semarang dan lain²nja.

Demikian pula hubungan erat dengan putjuk pimpinan anggauta² Pemerintah pusat Republik jang muda itu berlangsung dari pimpinan Menteng 31.

S e m b o j a n pemuda harapan bangsa telah dibuktikan oleh Menteng 31. Pemuda²nja sebagai bunga bangsa sungguh² telah menggelorakan tjita² kemerdekaan dengan serentak dengan mempergunakan sa'at jang setepat-tepatnja. Mereka berdjuaug dengan segala keichlasan dan redla memberikan korban, dengan tidak memperhitungkan untung-rugi untuk diri sendiri.

Dengan datangnya Tentara Sekutu di Djakarta, gedung Menteng 31, dipergunakan oleh R.A.P.W.I. kemudian dipakai sebagai asrama² pegawai wanita Belanda. Kini, dengan berdirinya Negara Kesatuan Asrama tersebut membuka pintunya pula untuk kaum wanita bangsa kita, dan ibu-asramanya pula mulai diganti dengan bangsa kita.

Sekarang masih didalam suatu tjita² untuk mendapatkan gedung ini kembali dan mendjadikannya „Balai Pemuda”. Pantas dan beralasan kiranya tjita² ini, dan dengan bantuan segenap masjarakat kita pertjaja akan datang waktunya gedung ini kembali kepangkuan pemuda bangsa, kembali untuk didjadikan menjadi pendorong buat kemajuan dimasa datang.

e. Pegangsaan Timur 56.

TIDAK akan ada orang yang tiada kenal dengan gedung ini, kalau belum pernah melihat bangunannya sekurang-kurangnya mendingar namanya tentu sudah.

Semendjak dari peladjaran anak² disekolah Rakjat sampai kepada rapat² raksasa dikalangan umum, maka nama gedung Pegangsaan ini djarang dilupakan. Karena kalau orang membitjarakan soal kemerdekaan maka mau tidak mau akan kembalilah ingatan kepada suatu kejadian besar yang pernah berlaku diatas gedung yang sederhana ini.

Letaknya didjalan Pegangsaan Timur No. 56, gedungnya bersahadja dengan suatu pekarangan luas, didepannya berdiri suatu tugu peringatan yang akan lebih memudahkan bagi setiap orang yang ingin mengenalnya, suatu gedung yang semendjak tanggal 17 Agustus 1945 telah menjadi perlambang perjuangannya bagi bangsa Indonesia.

Suara „Indonesia Merdeka” telah dikumandangkan dari tempat ini dalam suatu bentuk proklamasi kemerdekaan, tepat pada tanggal 17 Agustus th. 1945 djam 10.00 pagi. Dan siapa yang pada waktu itu berada di kota Djakarta, akan dapat mentjeritakan bagaimana terdjadinya puntjak klimaks dari revolusi Indonesia itu. Halaman muka yang terbentang lebar itu, dan halaman sebelah belakang dari gedung itu penuh dengan pemuda² yang darahnya mendidih, djantungnya berdebar-debar dengan tangan memegang bambu runtjing bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan. Pada detik itu djuga para pemimpin terkemuka sibuk didalam ruangan sebelah dalam untuk mengolah, menimbang dan menentukan rentjana selanjutnya untuk memikul tanggung djawab kata² yang sederhana didalam proklamasi tadi.

Pemuda² Indonesia dari seluruh kepulauan semua datang berdujundujun menudju gedung ini untuk menjaksikan dan untuk menjerahkan jiwa raganja bilamana diperlukan untuk mempertahankan tanah tumpah darahnya yang baru sadja dinjatakan kemerdekaannya itu. Untuk pertama kalinya pula Sang Saka Merah Putih dinaikkan ke Angkasa luas oleh Pemuda Latief Hendraningrat, bendera yang akhirnya didjadikan mendjadi „bendera pusaka” yang hanya dikibarkan sekali setahun ditiap tanggal 17 Agustus. Lambaian Dwiwarna yang tegap dan megah itu membikin setiap orang terharu tiada bandingannya. Memang mereka yang menjaksikan peristiwa tersebut akan tidak pertjaja, bahwa Merah Putih mulai

detik itu sudah dapat menembus angkasa luas. Dan semua ini terdjadi didalam, diluar dan sekeliling gedung jang sederhana itu.

Dizaman pendudukan Djepang gedung ini mendjadi tempat kediaman Bung Karno, pada sa'at Proklamasi dan waktu² sesudah Proklamasi itu-pun gedung ini mendjadi tempat Presiden Sukarno.

Setelah Bung Karno pada tanggal 4 Djanuari pindah ke Jogja, maka gedung ini didjadikan sebuah Nasional Monument atau Gedung jang ber-sedjarah. Dan sebagai Gedung Perwakilan Republik Indonesia, gedung ini merupakan kantor perwakilan jang boleh dibanggakan. Lain daripada itu, bilamana ada tamu² dari „daerah pedalaman” ataupun tamu² untuk Republik Indonesia dari Luar Negeri, djuga gedung tersebut didjadikan gedung penginapan sementara sambil menunggu mendapatkan perumahan jang lain. Setelah Bung Karno meninggalkan gedung itu, kemudian Bung Sjahrir mendiaminja selama kira² satu tahun. Setelah itu didjadikan tempat tinggal Dr. A. K. Gani dan Mr. A. Sjarifuddin, selama 2 bulan, Djuga seorang Inspektur polisi pernah mendiaminja selama 7 bulan.

Dan pernah pula didiami oleh Pak Wirjo sebagai Wakil Pemerintah R.I. di Djakarta.

Pada aksi militer jang pertama, pada tg. 21 Djuli '47 orang² Republik mengalami penangkapan dan penjekapan didalam gedung tersebut. Djuga pada aksi militer kedua pada tanggal 19 Desember '48 mereka jang ber-haluan Republik semua ditangkap dan ditahan didalam gedung ini.

Seperti apa jang diterangkan oleh salah seorang penghuni jang terus menerus dari gedung tersebut, bahwa tepat pada perajaan memperingati Hari Ulang kemerdekaan tgl. 17-8-'48, maka didalam gedung tersebut terdjadilah peristiwa jang sangat menjedihkan. Masih kelihatan bekas - dan tanda²nja apa jang telah terdjadi pada waktu itu. Ada sebagian dari halaman sebelah belakang dari gedung tersebut jang masih tetap gundul, — bekas api ungun, — dan satupun rumput belum tumbuh diatasnja ; djuga beberapa lobang bekas peluru jang dapat dilihat sebelah dalam. Suatu kedjadian dimana kemudian terkenal dengan peristiwa „Pegangsaaan Timur” ; hari peringatan Proklamasi terpaksa ditebus dengan darah dan gugurlah pemuda Suprpto dengan didahului oleh suatu ungunan api dari pandu². Pada tahun itu djuga didirikan dan dibuka dengan resmi Tugu Peringatan Proklamasi Kemerdekaan, jang letaknja dihalaman muka sebelah kiri, — kalau dilihat dari muka gedung tersebut, — dan di-lingkari dengan tanaman² bunga. Dan tepat pada tanggal 1 Djuli '48, gedung Pegangsaan 56 itu, didjadikan Gedung Resmi Pemerintah Republik Indonesia, dimana Pak Munar diangkat sebagai gedelegeerde atau wakil Pemerintah Rep. Indonesia.

Sebentar sebelum penjerahan kedaulatan, ialah pada tanggal 14 Desember 1949 didalam gedung itu dilakukan penanda tanganan naskah Undang² Dasar Sementara Republik Indonesia Serikat oleh Wakil² Negara bagian. Dan sesudah Negara Kesatuan terbentuk, maka Moh. Natsir menempati gedung itu sebagai tempat kediaman Perdana Menteri dan berdjalan selama 7 bulan. Setelah Natsir meninggalkan gedung tersebut, hingga kini tidak ada lain²nja jang menempatinja. Didjadikanlah gedung tersebut sebagai tempat tinggal sementara untuk tamu² dari luar atau

dalam negeri, asal sadja ada surat idzin dari kantor Kabinet Perdana Menteri. Tidak hanja itu sadja jang memerlukan idzin, djuga bilamana ada orang atau ada tamu jang ingin memotret Tugu Peringatan Proklamasi Kemerdekaan jang ada didepan gedung tsb.

Demikianlah, sekedar apa² jang terdjadi disekitar Pegangsaan Timur 56 di Djakarta. Segala apa jang ada disekeliling gedung tersebut, dari jang bernjawa hingga jang membisu, semua itu adalah saksi² jang dapat mentjeriterakan dan dapat mengisahkan bagaimana sifat dan tjorak perjuangan selama ini.

Achir² ini Gedung Pegangsaan 56 ini oleh Pemerintah didjadikan sematjam „Memorial House”, atau suatu Gedung Peringatan. Dalam pada itu kini Pemerintah sedang mengumpulkan barang², isi perabot rumah itu jang ada pada waktu proklamasi kemerdekaan. Barang² tersebut sudah terpentjar dimana-mana. Pada hari Selasa, tg. 17 Djuli 1951 gedung tsb. diserahkan dengan resmi kepada Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan.

Dengan penjerahan mana diharapkan, bahwa gedung inipun akan dapat mendjadi salah satu sumber jang dapat terus memompakan inspirasi baru bagi setiap Angkatan jang datang untuk membangun Negara Republik Indonesia jang telah Merdeka dan Berdaulat ini.

f. Gedung² jang lain.

DISAMPING gedung² jang kita sebutkan diatas jang kita uraikan agak pandjang didalam bahagian ini, maka marilah kita landjutkan penindjauan kita kepada gedung² jang lain, dan mula² ke :

Gedung Dewan Perwakilan Rakjat, terletak di Djalan Dr. Wahidin, suatu gedung tempat para wakil rakjat mengadakan musjawarat, perlambang demokrasi ditanah air. Suatu gedung jang dibangunkan dimuka tahun 1900 — dizaman alm. Hindia Belanda — jang mula² disediakan untuk para officieren dengan nama Sociteit „Concordia”; semendjak 12 Februari 1950 dipakai oleh DPR-RIS jang kemudian di landjutkan oleh DPRS Negara Kesatuan hingga sekarang.

Dizaman RIS sadja digedung ini telah diadakan sidang pleno sebanjak 65 kali, ditahun 1950 dan 1951 dizaman RI 133 kali dan kemudian ditahun 1952 sebanjak 122 kali sidang.

Banjak tamu² luar negeri jang telah berkundjung ke-gedung ini, diantaranya C. Romulo dari Filipina, Shri J. Nehru dari India, Missi Parlementer Pakistan dan missi Birma, Ketua dan Sekretaris Party Destcur dari Tunisia, 4 anggota Kongres Amerika dengan pimpinan Karl Mites le Compte, Rombongan wartawan dari negeri Belanda, Sekretaris Muktamar Alam Islamy, rombongan FAO, Presiden Quirino dari Filipina dan banjak lagi tamu² lain dari negara² sahabat dekat dan djauh.

Gedung Pedjambon, biasanja terkenal untuk panggilan bagi Kementerian Luar Negeri, tetapi sebenarnja ditempat ini terdapat dua gedung jang penting bagi pusat pemerintahan Negara kita. Pertama di Pedjambon 2 tempat P.M. dan Wakilnja melaksanakan tugas berikut dengan kantor untuk Dewan Menteri; dan jang ke-dua di Pedjambon 6

— bekas gedung Volksraad lama — sekarang mendjadi markas untuk mengendalikan kebidjaksanaan Luar Negeri, atau apa jang biasa disebut dengan Kementerian Luar Negeri.

Djalan Segara 7, tempat Kementerian Dalam Negeri, dari tempat mana dikendalikan pemerintahan sehari-hari melewati pulau demi-pulau dan daerah demi daerah.

Merdeka Barat 13, gedung Kementerian Pertahanan, tempat memasak politik beleid dan pimpinan tertinggi dari ketiga-tiga angkatan Darat, Laut dan Udara.

Lapangan Banteng Timur 2, Kementerian Keuangan, berdampingan dengan Gedung DPR, pemegang kendali urat nadi Negara, tempat memetjahkan persoalan jang sering menjakitkan kepala karena pengaruhnja akan terasa disemua lapangan hidup.

Djalan Segara 17, dan 18, masing² untuk Kementerian Kehakiman dan Perburuhan. Pemegang kendali lapangan keadilan; tempat pengharapan bagi ketinggian dan kesedjahteraan buruh.

Gedung Djl. Gadjah Mada 8, gedung bertingkat dengan dua Kementerian didalamnya, Perekonomian dan Pertanian. Dua serangkai jang mempunjai tugas berat dilapangan kemakmuran dan kebahagiaan rakjat.

Merdeka Barat 7 dan 9, Kantor Kementerian Penerangan, dengan segenap tjabang tugasnja, penjambung lidah bagi Pemerintah, meliputi semua Kementerian dan Djawatan²nja, dan djuga untuk mendjadi penghubung antara masyarakat, pendek kata, penerangan untuk timbal balik.

Djalan Tjilatjap 4, dizaman bersiap terkenal dengan gedung Kementerian Penerangan, tetapi semendjak penjerahan kedaulatan ditempati oleh Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan. Dari usaha dan pimpinannja banjak tergantung tjepat tidaknja rakjat Indonesia mentjapai tingkat ketjerdasan dan pengetahuan, selaras dengan tuntutan zaman kemadjuan dewasa ini.

Prapatan 10, dizaman revolusi djuga dikenal sebagai markas Mahasiswa pedjuang Kemerdekaan, dan sekarang ditempati oleh Kementerian Kesehatan. Lapangan kesehatan jang demikian luas, akan dapat didjeladjah satu demi satu dengan rentjana dan tindakan² jang diambilnja.

Hajam Wuruk 2, tempat Kementerian Perhubungan, satu diantara sendi² jang dapat mempertjepat kemakmuran dan kehidupan jang lajak bagi segenap masyarakat kita. Perhubungan, dan sekali lagi perhubungan sering mendjadi impian bagi semua daerah.

Hajam Wuruk 3, Kementerian Pekerdjaan Umum dan Tenaga; tiada kurang penting kedudukannja dari Kementerian² lain jang djuga memegang salah satu sendi bagi kemakmuran rakjat.

Merdeka Utara 7, meskipun gedungnja tidak begitu besar, diapit oleh 2 paviljoen jang ditempati oleh lain kementerian, bertempatlah

Kementerian Agama. Suatu kementerian jang tiada banjak kita dapati dinegara-negara lain ; lebih merupakan suatu modus untuk mentjari djalan tengah antara teori memisahkan agama dari negara dan teori persatuan agama dengan negara.

Dj a l a n N u s a n t a r a 36, Kementerian Sosial dengan persoalannja jang penuh meliputi aspek kemasjarakatan, tampuk pengharapan bagi perbaikan nasib rakjat djelata.

K r a m a t R a y a 132, suatu Kementerian jang terbaru dengan nama „Kementerian Urusan Pegawai. Sepintas lalu dapat dikenal fungsi apa jang dipegangnja didalam pemerintahan jang sekarang ini.

Disamping gedung² Kementerian ini, maka Djakarta sebagai pusat pemerintahan Negara djuga mendjadi tempat bagi Perwakilan² Asing, dengan semua Duta² dan perwakilan²nja, lambang persahabatan dengan semua negara. Olehkarena itu akan kita dapatilah kantor² Perwakilan dari negara² :

Australia,	di Pegangsaan Barat No. 14,
Amerika Serikat	„ Tnh. Abang Timur 12,
Belgia,	„ Djalan Diponegoro 19,
Brazilia,	„ Djalan Gresik,
Birma,	„ Djalan Merak No. 12,
Canada,	„ Hotel des Indes,
Ceylon,	„ Djalan Diponegoro,
Denemarken,	„ Kalibesar Barat 38,
Djerman,	„ Hotel Des Indes,
Djepang,	„ Hotel Des Indes,
Finlandia,	„ Djalan Imam Bondjol 11,
Griek,	„ Djalan Gadjah Mada 12b,
Inggeris,	„ Djalan Modjopahit 29,
India,	„ Kebon Sirih 44,
Iran,	
Iraq,	„ (New Delhi),
Itali,	„ Djalan Diponegoro 45,
Mesir dan Sudan,	„ Djalan Teuku Umar 76,
Nederland,	„ Merdeka Barat 14,
Norwegia,	„ Kalibesar Barat 43,
Perantjis,	„ Hotel Des Indes,
Pakistan,	„ Djalan Mampang 33,
Philipina,	„ Djalan Diponegoro 7,
Portugis,	„ Djalan Djawa 74,
RRT,	„ Djalan Gadjah Mada 211,
Saudi Arabia,	„ Djalan Imam Bondjol.
Swedia,	„ Djalan Panarukan 15,
Switserland,	„ Djalan Diponegoro 5,
Tjekoslowakia,	„ Hotel Des Indes,
Thailand,	„ Hotel des Indes,
Vatican,	„ Merdeka Timur 18.

PERKEMBANGAN KEAGAMAAN.

DALAM membitjarakan segi² perjuangannya atau pembangunan, demikian pula aspek hidup dan kehidupan daripada masyarakat kita, rasanya tidaklah dapat dilupakan suatu persoalan yang mengenai lapangan „keagamaan“. Persoalan keagamaan bagi penduduk di Ibu Kota ini merupakan pula suatu persoalan yang tetap hidup dan berkembang mengikuti jalan dan mendjeladjah lapangannya yang luas itu.

Penduduk kota Djakarta Raya, sebagaimana yang umum terdapat pada tiap² kota besar diberbagai Negara adalah terdiri dari bermatjam-matjam pemeluk agama. Selain daripada pemeluk agama Islam yang merupakan bahagian yang paling besar dalam persentasenja, maka disini banjak pula berdiam pemeluk agama Kristen (Katholik dan Protestan), Confucianisme, Buddhisme, Taoisme, Theosofie dan beberapa penganut kepertjajaan lain yang merupakan aliran tersendiri dalam keagamaan. Masing² agama itu meskipun berlain-lainan tjorak dan ragam kepertjajaannya , namun pendiriannya terhadap pendjadjahan adalah satu, semuanya tidak menjetudjui, karena pendjadjahan itu adalah suatu kedzaliman yang sebesar-besarnya didalam kehidupan ummat manusia.

Didalam perjuangannya merebut dan mempertahankan kemerdekaan ditahun-tahun pertama, rasa keagamaan yang memberi api dan semangat pengorbanan untuk membela kebenaran dan keadilan, tampak memegang peranan yang penting disamping semangat kenasionalan. Setiap perjuangannya yang meminta pengorbanan jiwa membutuhkan pegangan yang teguh dalam hati orang² yang menempuhnja. Disinilah terletak djasa para alim-ulama, kijahi² dan guru² Agama di Djakarta yang senantiasa meniupkan roh perjuangannya membela proklamasi dan kemerdekaan dikalangan penduduk Djakarta.

Mungkin diwaktu belakangan ini orang akan berkata, bahwa diantara tjara² yang dipakai oleh sebahagian Kijahi untuk menghidupkan semangat pertempuran diwaktu itu ada yang tidak rasionil (seperti propaganda tahan pelor dengan sebab minum dan mandi dengan air yang sudah dimanterakan oleh pak Kijahi atau Dukun), tetapi tak dapat disangkal bahwa tjara yang demikian telah membantu banjak dalam perjuangannya kemerdekaan, terutama pada saat² yang sukar dalam tahun 1945 dan 1946, diwaktu beribu-ribu pemuda² Indonesia yang hanja bersendjatakan golok, pedang dan bambu runtjing harus berhadapan dengan tentera pihak pendjadjah yang bersendjatakan alat² modern.

Meskipun tidak pula dapat dimungkiri, bahwa ada satu-dua diantara para Kijahi di Djakarta yang bermuka dua atau yang terang-terangan berpihak kepada Belanda — sebagaimana djuga terdapat dalam golongan pemimpin dan pemuka² lain —, namun pada umumnya dapat kita katakan bahwa semangat para pemuka Agama di Djakarta dapat dibanggakan didalam sedjarah perjuangannya kita.

Nilai yang dapat diberikannya memang tidak dapat diukur dengan ukuran materi ataupun nilai² lahir, tetapi tidaklah dapat dimungkiri lagi bahwa modal yang dipatrikannya telah ikut merupakan suatu landasan yang tidak lapuk karena hudjan dan tidak lekang karena panas, bersemi

didalam djiwa penganut-penganutnja sebagai teman jang setia didalam menghadapi saat² suka dan duka.

Dan apabila kita hendak meninjau perkembangan keagamaan di Ibu Kota ini, maka dengan sendirinja pula kita akan bertemu dengan apa jang dinamakan „Kantor Urusan Agama Kotapradja Djakarta Raya”, kantor jang merupakan badan penghubung antara Pemerintah R.I. dengan pemuka² Agama, perhubungan jang tidak pernah putus semendjak awal revolusi ataupun diwaktu clash ke-I dan ke-II, meskipun kadang² karena dipaksa oleh keadaan, setjara resmi tiada dapat bekerdja didalam fungsinja jang biasa.

Sedjarah pendirian dan perdjalanannya kantor ini tentu tidak pula dapat kita pisahkan dengan perkembangan jang terdjadi dalam pusat pemerintahan dengan Kementerian Agamanya. Memang tidak lazim kita mendapati adanya suatu Kementerian jang lengkap dengan susunan Djawatan²-nja untuk urusan Agama didalam susunan pemerintahan didunia luar, akan tetapi Negara Republik Indonesia didalam sedjarah perkembangannya selama 7 tahun jang telah kita lalui dengan 13 kali pergantian Kabinet, ternjata 11 Kabinet telah mentjantumkan Kementerian Agama sebagai salah satu diantara Kementerian²nja.

Negara kita berdasarkan Pantja Sila, dan salah satu silanja itu ialah „Ketuhanan Jang Maha Esa”, sila jang timbul sebagai hasil tjiptaan demokrasi jang mendjadi rukun pertama dalam undang² dasar kita.

Akan timbul barangkali pertanjaan² didalam lingkungan ini, misalnja apakah jang mendjadi djabatan dan tugas Kementerian Agama dan Djawatan²nja itu didalam Negara kita jang bersifat Negara Kesatuan dan berbentuk Republik ini? Apakah kewadajiban Kementerian ini didalam menghadapi kemerdekaan beragama dan kejakinan jang muthlak itu?

Maka untuk mendjawab pertanjaan itu, kita harus kembali lebih dahulu kepada sedjarah beberapa waktu sebelum kemerdekaan kita per-dapat. Dizaman Hindia Belanda dulu kita mengenal adanya kantor urusan Ibadat dalam Departemen Pengadjaran dan Urusan Ibadat (Onderwijs en Eredienst); djuga didapati kantor Penasehat tentang Urusan Agama Islam dan bangsa Arab (Adviseur voor Islamietische en Arabische Zaken).

Dalam masa kekuasaan Belanda, kantor urusan ibadat itu mempunjai tugas pengawasan, pertama-tama atas geredja Protestan dan geredja (missie) Katholik, jang mempunjai kedudukan resmi dan padri-pendeta-nja mendapat angkatan (pengakuan) daripada Pemerintah dan diberi gadji dari perbendaharaan negeri. Disamping itu kantor tersebut ada pula urusannya berkenaan dengan berbagai-bagai lembaga penjiaran agama Kristen (Zending) jang tidak langsung termasuk dalam lingkungan geredja jang resmi dan jang selain mengusahakan pengadjaran dan pengobatan, dengan sekolah² dan rumah² sakit, dengan mendapat bantuan belandja (subsidi) dari perbendaharaan negeri dikala itu.

Pada umumnja urusan dengan geredja (missie dan zending) dan seba-gainja itu semata-mata bersifat technis (urusan uang dan daerah peker-djaan), tidak mengenai pengadjaran agama ataupun politik.

Berlainan sekali kedudukan kantor Penasehat Urusan Islam dan bangsa Arab itu. Kantor ini sangat banjak mengenai politik. Tugasnja ialah me-mata-matai segala gerak-gerik mengenai agama dan politik didalam ka-

langan kaum Islam, baik tentang ajaran dan ibadatnja, maupun pergerakan politik jang didasarkan atas agama Islam.

Tegas dan djelas perbedaan kedua badan itu dizaman Hindia Belanda, berlainan sungguh seperti siang dengan malam, satu dianak-maskan dan jang satu dianak-tirikan. Kemudian Djepang datang, mereka melihat adanya kedua badan tersebut dizaman Hindia Belanda dan mereka ingin menghidupinja terus. Datanglah Djepang dengan „Kantor Urusan Agama”-nja. Djepang mendirikan kantor ini dengan maksud mula² untuk didjadikan mendjadi alat propaganda bagi mereka untuk menarik hatinja kaum Muslimin.

Tetapi usaha Djepang dilapangan ini tiada dapat dilandjutkan, karena pertumbuhan dikalangan masyarakat Islam sendiri menudju kearah djalang jang sehat, ialah melajani rakjat dilapangan keagamaan.

Zaman kemerdekaan datang ; dalam Kabinet Presidentil jang pertama tidak tertjantum nama Kementerian Agama. Pada waktu itu mungkin orang berpegang kepada teori bahwa agama harus dipisahkan dari negara. Dan oleh karena itu didalam susunan pemerintahan tidak usah diadakan Kementerian tersendiri untuk mengurus soal² agama. Begitulah didalam teorinja, tetapi didalam prakteknja berlainan. Banjak soal² agama jang njata-njata ada dalam masyarakat, seperti soal perkawinan, soal pendidikan rohani dalam pendjara, dalam ketenteraan, dalam rumah² sakit, soal hadji dan soal² lainnja lagi. Soal² jang selama sebelum perang terpisah-pisah, ada jang masuk dalam Dep. Dalam Negeri dan ada pula jang diserahkan kepada kepala daerah dan lain² lagi. Djadi dalam prakteknja soal² agama itu tertjampur dengan soal² negara jang lainnja didalam beberapa tangan (departemen).

Itulah sebabnja, maka setelah berdjalan beberapa waktu lamanja, didalam susunan Kabinet Parleментар ke-II (Kabinet ke-III NRI), maka kita dapatilah nama Kementerian Agama sebagai salah satu dari ke-14 Kementerian. Hal ini terdjadi, adalah setelah semakin terasa bahwa soal² agama jang didalam prakteknja tertjampur dengan soal² lain didalam beberapa tangan itu, tidak dapat dibiarkan begitu sadja ; dan terasa perlu sekali berpusatnja soal² keagamaan itu didalam satu tangan, agar soal² khusus jang demikian itu dapat dipisahkan (dibedakan) dari soal² lainnja.

Model Kementerian Agama jang sedemikian ini, pada hakikatnja adalah suatu djalang tengah antara teori memisahkan agama dari negara dan teori persatuan agama dan negara.

Adapun tugas utama dari Kementerian ini ialah bukan untuk mendjalkan perintah² agama — karena itu adalah bebannja perhimpunan² agama —, tetapi terutama bekerdja untuk menjelenggarakan hidup keagamaanja masing² golongan agama jang berhubungan dengan negara dan antara golongan agama dengan golongan agama lainnja. Kementerian Agama tidaklah mentjampuri soal² intern keagamaan sesuatu golongan agama, dan bahwasanja tjampur tangan Pemerintah (Kementerian agama dan Djawatan²nja) hanjalah mengenai aspek² kemasjarakatan dan kenegeraan belaka.

Pengaruh agama didalam dada rakjat telah tumbuh, biarpun dihalang-halangi atau dibatasi dizaman Belanda dan Djepang, namun tumbuhnja

makin lama makin subur. Perhatian Pemerintah tiada dilupakan oleh Pemerintah Republik, dan diatas dasar inilah ditegakkan Kementerian Agama. Politik agama dalam Republik kita berlainan dengan politik yang dulu-dulu. P e r t a m a sekali ia tidak bertudjuan menolong membesar-besarkan usaha pihak agama lain untuk memindahkan orang Islam dari agamanja jang asli. Tetapi sebaliknya tidak pula ia mengadakan larangan, apalagi hukuman atas kepindahan agama.

Terhadap agama Islam politik pemerintah kita tidak menilik kepadanya dengan tjemburu atau tjuriga seperti dizaman Belanda dulu dan tidak pula bermaksud buat membesar-besarkan kebentjian dan permusuhan kalangan kaum Islam terhadap kepada agama² lain. Tetapi sebagai memang sepatutnja, sebagai satu pemerintah dengan bangsa jang kira² 90%, lahir didalam dan hidup didalam adat Islam jang turun-temurun, politik Pemerintah itu menudjukan sebanjak-banjaknja perhatian dan membesarkan usaha untuk memajukan peladjaran agama Islam dan mendorong-menjokong kemandjuaan dan perkembangan segala sifat dan kodrat jang dikehendaki oleh agama Islam untuk kebadjikan (ishlah) dan mentjapai kedjajaan (falah) untuk tanah air dan bangsa segenapnja. Semuanja itu dengan segala hati-hati mendjaga diri pihak kekuasaan, supaya tetap menghormati kemerdekaan muthlak daripada tiap² orang berkenaan dengan agamanja, baik Islam atau lain, baik dalam aqaid atau ibadat atau sjari'at, mengenai diri orang masing² atau perkumpulan² agama.

Dengan menempatkan pengertian diatas dasar² jang sedemikianlah kita dapati „Kantor Urusan Agama Kota Djakarta”, kantor jang mula² lahir dalam pendjelmaan rentetan perebutan kekuasaan dalam mengisi kemerdekaan, kantor jang lahir sebagai pengganti apa jang dinamakan „Sju-muka” dizaman Djepang, kemudian disusun dan disempurnakan menurut kebutuhan zaman sesuai dengan panggilan kemerdekaan jang telah ditjapai.

„usahanja di-awal kemerdekaan” .

Sebagaimana kita sama maklum, bahwa tugas kantor² pemerintah seluruhnja diwaktu itu bukan hanja merupakan pengurus administrasi dan organisasi dari kantor dan tjabang²nja sadja, akan tetapi djuga mempunjai tugas ikut memimpin dan melaksanakan perdjuaan, sehingga tak dapatlah dipisahkan antara tugas kantor dengan tugas perdjuaan. Kantor Agama kota Djakarta-pun tidak ketinggalan mendapat tugas jang sedemikian, sehingga banjak hal² jang mengenai urusan kantor harus diselaraskan dengan masa perdjuaan itu.

Didalam waktu² antara Oktober 1946 dengan Djuli 1947, maka kantor ini dengan bantuan Wali Kota dan instansi² lainnja telah mengusahakan :

- a. Oleh karena penghulu dan pekerdja² dalam djabatan ini dizaman pendjadjahan bukan pegawai negeri dimana mereka diperintah bekerdja dengan tiada djaminan hidup, maka pada tanggal 1 Djanuari 1947 seluruh pegawai Kepenghuluan telah diangkat mendjadi pegawai negeri.
- b. Mengudji dan mengangkat guru² agama untuk S.R.
- c. Memperbaiki administrasi kantor dan kantor Kepenghuluan seluruh Djakarta.

- d. Mengeratkan hubungan kantor dengan instansi² lain sehingga terdapat koordinasi jang sebaik-baiknja.
- e. Mengatur djalannja NTR (Nikah-Talak-Rudjuk) dan keuangannja, sehingga mulai bulan Djanuari 1947 uang NTR dapat distor kekas negeri.
- f. Memberi penerangan kepada masyarakat umum, memberikan semangat perdjuaan menghadapi musuh dengan melalui saluran chutbah² djum'at dan pertemuan² ke-agamaan, dan memberikan pegangan kepada penduduk Djakarta dalam mempertahankan kemerdekaan dan setia pada Republik Indonesia.
- h. Hubungan dengan madrasah² untuk memberikan pimpinan beserta bantuan jang dapat ditjapai.
- i. Mengandjurkan kepada rakyat untuk memperbanyak tempat peribadatan dan sholat² Djum'at.
- j. Mengadakan badan penjiaran Islam disingkat BAPI, jang anggautanja tersusun dari para alim ulama, kijahi² dan pemuka² agama. Badan ini didalam melaksanakan tugasnja berhubungan erat dengan Dj. Penerangan dari Kementerian Penerangan jang berada di Djakarta diwaktu itu.

Sesudah aksi militer Belanda jang pertama, meskipun pihak Belanda berusaha untuk melenjapkan segenap kantor dan pengaruh RI dikota Djakarta, namun kenyataan membuktikan sebaliknya. Meskipun kantor² RI merk-nja tiada dapat dibatja lagi, tetapi pengaruh dan usahanja masih berdjalan terus. Demikian pula kantor Urusan Agama tetap melaksanakan tugasnja sebagai penghubung antara Pemerintah RI dengan para pemuka² agama dan masyarakat, dan titik berat usahanja diarahkan untuk memupuk terus djiwa kemerdekaan jang telah tumbuh didalam dada masyarakat kita, dan dengan itu diperoleh sendjata untuk menghadapi kekuasaan asing. Pengadjan² agama, chutbah² dan madrasah telah didjadikan mendjadi markas penghidupkan api perdjuaan.

Demikian sesudah clash ke-I dan demikian pula setelah clash ke-II, pertjaturan menghadapi siasat Belanda jang berusaha untuk mempergunakan saluran ke-agamaan mendjadi alat untuk mengabadikan kekuasaannya, telah mendapat tantangan dari siasat jang kita djalankan.

„soalnja sekarang”.

Sesuai dengan perkembangan baru sesudah penjerahan kedaulatan dan selaras dengan apa jang telah kita uraikan terdahulu, maka pada waktu ini untuk Djakarta Raya kita dapatilah adanja ; **a. Kantor Urusan Agama, b. Kantor Pendidikan Agama, c. Kantor Penerangan Agama Kotapradja Djakarta Raya.**

Ketiga-tiga Kantor inilah jang merupakan badan pelaksana daripada tugas jang terpikul dalam lapangan pekerdjaan Kementerian Agama untuk Kotapradja Djakarta Raya. Tugas tersebut adalah meliputi :

1. Melaksanakan azas „Ketuhanan Jang Maha Esa” dengan sebaik-baiknja.
2. Mendjaga bahwa tiap² penduduk mempunjai kemerdekaan untuk memeluk agamanja masing² dan untuk beribadah menurut agama dan kepertjajaannya.

3. Membimbing, menjokong, memelihara dan mengembangkan aliran² agama jang sehat.
 4. Mengadakan hubungan dengan pergerakan² dan persekutuan² agama serta aliran² keagamaan dan kebathinan jang tidak termasuk dalam agama Islam dan Masehi (Kristen dan Roma Katholik).
 5. Mempertinggi ketjerdasan umum dalam hidup kemasjarakatan dan hidup ber-agama.
 6. Menjelenggarakan, memimpin, mengamati-amati serta menjokong pendidikan dan pengadjaran di-madrasah² dan perguruan agama lain².
 7. Menjelenggarakan, memimpin dan mengawasi pendidikan agama di Sekolah Negeri.
 8. Menjiapkan tenaga² jang diperlukan untuk pendidikan agama di Sekolah² Negeri, Instansi², dan pengadilan², berupa guru² dan hakim² agama.
 9. Menjelenggarakan atau membantu segala sesuatu jang bersangkutan dengan pendidikan rohani kepada anggota² Angkatan Perang, dan menjelenggarakan segala sesuatu jang bersangkutan paut dengan pendidikan rohani diasrama-asrama, rumah² pendjara dan tempat² lain jang dipandang perlu.
 10. Mengatur, mengerdjakan dan mengamati-amati segala hal jang bersangkutan dengan pendaftaran nikah, talak dan rudjuk orang Islam.
 11. Memberikan bantuan materieel untuk perbaikan dan pemeliharaan tempat² beribadah (masdjid², geredja² dll.).
 12. Menjelenggarakan, mengurus dan mengawasi segala sesuatu jang bersangkutan-paut dengan Peradilan Agama dan Mahkamah Islam Tinggi.
 13. Menjelidiki, menentukan, mendaftarkan dan mengawasi/menjelenggarakan pemeliharaan wakaf².
 14. Mengatur dan mengawasi hal² jang bertalian dengan perdjalan hadji.
 15. Menetapkan dan mengumumkan Hari² Raya.
 16. Menetapkan tjara² melaksanakan upatjara Negara jang ada pertaliannja dengan agama ; dengan tjatatan bahwa segala sesuatu dikerdjakan dengan mengindahkan kedaulatan agama masing².
- Dengan lapangan² tugas jang sedemikian, maka dapat pulalah dibagi tugas² dari ketiga-tiga kantor jang kita sebutkan diatas, jaitu :

a. Tugas Kantor Urusan Agama :

1. Sebagai Inspektorat Pusat Kementerian Agama.
2. Mendjalankan koordinasi antara semua kantor² tjabang dari ketiga djawatan dari Kementerian Agama dalam masing² Propinsi atas petundjuk Pusat Kementerian Agama.
3. Mengurus soal² jang mengenai agama Masehi, Urusan Hadji, perkumpulan agama dan aliran² keagamaan serta kebathinan lainnja, jang tidak termasuk agama Islam atau Masehi, menurut petundjuk² dari Pusat Kementerian Agama.
4. Memimpin koordinator² Urusan Agama Daerah, jang termasuk wilayahnja, Kantor² Urusan Agama Kabupaten/Kota Besar dan Ke-tjamatan.

b. Tugas Kantor Pendidikan Agama :

Kantor ini mengurus hal yang menjadi tugas kewajiban Djawatan Pendidikan Agama dalam daerah kekuasaan masing² ketjuali apa yang menjadi tugas kewajiban dari Inspeksi Djendral dan Lembaga Pendidikan Agama dari Kantor Pusat Djawatan Pendidikan Agama.

Tugas² tersebut pada pokoknja meliputi soal² ;

1. Turut melaksanakan azas „Ketuhanan Jang Maha Esa” menjaga, bahwa tiap² penduduk mempunyai kemerdekaan memeluk agamanya dan beribadat menurut agama dan kepertijaannya, serta memelihara perkembangan aliran² agama yang sehat.
2. Menjelenggarakan, mengatur dan menjokong pendidikan Agama disekolah-sekolah Negeri dan Partikelir.
3. Menjelenggarakan dan mengatur pendidikan Agama disekolah² dimadrasah² dan perguruan² agama lainnja.
4. Menjelenggarakan dan mengatur pendidikan guru dan hakim agama.
5. Mengadakan perpustakaan, kitab², madjalah² dan lain² yang berfaedah untuk pendidikan dan pengadjaran agama.
6. Mempeladjadi soal² dan merentjanakan hal² yang berhubungan dengan pendidikan dan pengadjaran agama.

c. Tugas Kantor Penerangan Agama :

Tugasnja ialah mengurus hal² yang menjadi tugas kewajiban dari Djawatan Penerangan Agama dalam daerah kekuasaannya masing² ; jaitu meliputi :

1. Turut melaksanakan azas „Ketuhanan Jang Maha Esa” dan menjaga bahwa tiap² penduduk mempunyai kemerdekaan memeluk agamanya dan beribadat menurut agama dan kepertijaannya, serta memelihara perkembangan aliran² agama yang sehat.
2. Mempertinggi ketjerdasan dalam hidup bernegara dan bermasyarakat dalam kalangan ummat beragama.
3. Menuntun fikiran umum masyarakat beragama kearah perbaikan hidup beragama.
4. Memberi penerangan dan penjiaran guna mempertinggi budi pekerti masyarakat berdasarkan adjaran² agama.
5. Memelihara dan menjuburkan djiwa perkembangan bangsa untuk melaksanakan tjita² negara dalam lapangan keagamaan.
6. Mengusahakan timbulnja rasa harga-menghargai antara golongan² beragama.
7. Menjelenggarakan hal² yang bersangkutan dengan penjujukan agama kepada anggota² kepolisian, asrama², rumah² pendjara dan tempat² lain yang dipandang perlu serta membantu penjelenggaraan penjujukan agama kepada anggota² Angkatan Perang.
8. Mempeladjadi dan mengembangkan kebudayaan yang berdasarkan agama, serta mengisi penjujukan masyarakat dengan unsur keagamaan.
9. Menjelenggarakan dan membantu taman pembatjaan agama.

10. Kerjasama dengan Djawatan Penerangan dan instansi Pemerintah lainnja dalam mendjalankan penerangannya dikalangan kaum agama.

Dengan pembagian jang demikian dapatlah kita gambarkan lapangan luas jang dihadapi oleh ke-tiga² Kantor ini didalam daerah Kotapradja Djakarta Raya, sebagai daerah Ibu Kota dan daerah tempat berpusatnja segenap aliran, organisasi dan perkumpulan² dewasa ini.

Dan apabila kita hendak melandjutkan penjelidikan kita didalam lapangan ini, meskipun penduduk kota Djakarta terdiri dari bermatjam-matjam agama dan penganut kepertjajaan² lainnja, maka satu hal jang dapat menggembirakan ialah adanya kehidupan jang rukun dan damai diantara semua pemeluk² agama itu didalam mendjalankan ibadat dan memegang kepertjajaannya masing². Belum pernah terdjadi suatu bentrokan atau perselisihan jang disebabkan oleh soal ke-agamaan dikota ini.

Dengan suatu tjatatan ringkas dapatlah kita mengetahui, bahwa disuruh Kotapradja Djakarta Raya dewasa ini terdapat sebanyak 225 buah Mesdjid dan 2.197 buah langgar (mesdjid² ketjil tempat per-ibadatan kaum muslimin); 145 buah geredja jang terdiri dari 120 geredja Protestan dan 25 buah geredja Katholik ; dan 69 buah Klenteng.

Diantara Mesdjid² jang sebanyak itu, maka jang terbesar ialah mesdjid² Tanah Abang, Matraman, Kwitang, Pekodjan, Matraman, Rawa Bangke, Sawah Besar, Tanah Tinggi, Kramat Djati dan Kali Bata.

Sedang Geredja² Roma Katholik jang terbesar ialah jang terletak di Djalan Cathedral, Djl. Kramat, Djl. Theresia, Djl. Matraman, Djl. Bidara Tjina, Djl. Mangga Besar, Kebajoran Baru, Tanah Tinggi dan Tandjung Priok. Dan Geredja² Protestan jang terbesar ialah jang terletak di Djl. Merdeka Timur No. 10 (Pedjambon), Djl. Sunda Klapa, Djl. Kwitang, Djl. Geredja Ingeris, Djl. Budi Kemuliaan, Djl. Pintu Besi, Tanah Tinggi dan Tandjung Priok.

Adapun Klenteng² maka sebahagian besar daripadanya akan kita dapati didaerah Pendjaringan dan Mangga Dua, suatu alamat jang akan memberikan petunjuk pula bahwa di-kedua daerah inilah jang paling banjak kita dapati penduduk kalangan Tionghoa.

Suatu hal lagi jang sering ingin diketahui orang ialah mengenai stabilisasi kehidupan rumah-tangga jang diikat oleh perkawinan, maka dikota ini dengan memperhatikan angka² statistik perkawinan dan pertjeraan kelihatanlah bahwa stabiliteit perkawinan diwaktu jang akhir ini kurang menggembirakan. Didalam tahun 1951 telah tertjat di Kantor Urusan Agama dan Kantor Tjatatan Sipil Djakarta sebanyak 29.153 pernikahan dan 9.313 pertjeraan, artinja buat setiap 3 pernikahan muntjulah 1 pertjeraan.

Didalam tahun 1952, statistik pernikahan dan pertjeraan ini tiada begitu banjak perobahan dengan tahun 1951, jaitu terdapat 30.225 pernikahan dan 11.284 pertjeraan, sedang jang rudjuk/kembali setelah ber-tjerai hanja 1.139.

Meskipun dalam segi stabiliteit kehidupan berumah-tangga terdapat sedikit kelemahan, jang terutama banjak hubungannya dengan faktor² ke-

sosialan dan penghidupan ekonomis rakjat, tetapi apabila kita mengambil suatu balans perhitungan tentang kemadjuan roh ke - a g a m a a n dan perhatian serta minat penduduk kepada hal² jang mengenai perbaikan kerohanian, masih dapat kita katakan bahwa dalam hal ini banjak djuga tertjapai kemadjuan.

Untuk penutup bahagian ini, dengan penglihatan sepintas lalu kesibukan dan keindahan kota Djakarta ikut diperlihatkan oleh bangunan keagamaan seperti Geredja² jang dibangunkan dengan bentuk jang amat menarik ; akan tetapi dengan tidak usah disembunjkikan maka keindahan dan kemegahan itu belumlah dapat kita lihat dari arah bangunan Mesdjid. Pada dewasa ini, untuk mengimbangi kepintjangan penglihatan jang demikian, maka kita melihat bahwa usaha sedang diarahkan untuk membangunkan suatu Mesdjid Raya ditengah-tengah Ibu Kota, sesuai dengan kedudukan kota Djakarta dalam pandangan dunia disekeliling.

Dengan dapat dibuktikannja tjita² ini kelak, maka kepintjangan-pemandangan jang ada sekarang akan dapat dihilangkan ; dan semuanya ini bergantunglah kepada usaha dan pengorbanan jang dapat diperlihatkan oleh kalangan ummat Islam ditempat ini.

Achirnja didalam fasal penutup ini dapatlah kita berkata sekali lagi, bahwa sebagai perlambang daripada perkembangan ke-agamaan di Ibu-kota ini maka mau tidak mau kita akan bertemu dengan Mesdjid² dengan menaranja mendjulang keangkasa, tempat Muazzin menjerukan kalimat Tuhan didalam memanggil ummat kepada djalan jang benar dan lurus, menudju kebahagiaan hidup lahir dan bathin. Akan kita temui Geredja² dengan stijl jang penuh mengagumkan, dari arah mana lontjeng² berbunji untuk seruan bagi penganutnja menunaikan panggilan sutji ; dan demikian pula klenteng² jang meskipun banjak berbentuk lama, semuanya itu merupakan bukti atas hidupnja faham Ketuhanan dengan subur dan mesranja dikota internasional ini. Semua tetap memegang dan mendjalankan prinsipnja masing², berkembang ditengah-tengah kesibukan pergolakan dan perdjungan hidup ditengah masyarakat ramai. Ia tetap menjinarkan tjahaja jang tiada kundjung padam ditengah-tengah kegelapan udara dan fikiran sebahagian ummat, ia tetap menjerukan djalan jang lurus dan hak pada saat² djalan² itu telah mulai kabur bagi sebahagian kalangan ; pendek kata ia merupakan suatu sumber mata air jang tiada kering²nja bagi rasa dahaga dipanas terik, dan pedoman jang tiada pernah kehilangan arah tudjuan didalam pelajaran hidup jang penuh perdjungan ini.

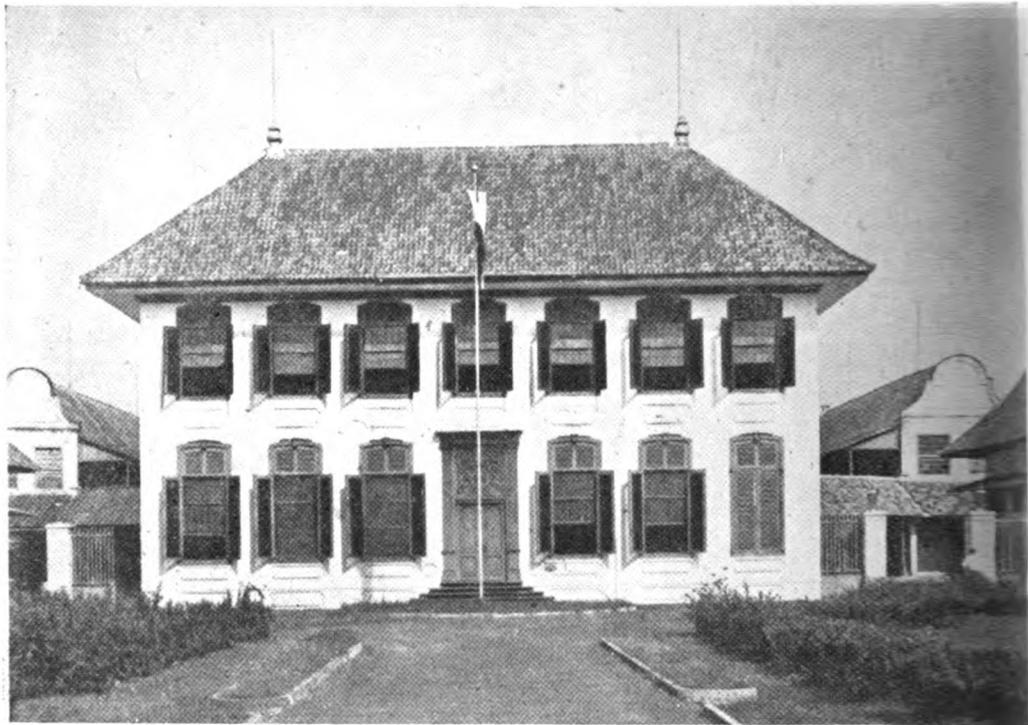




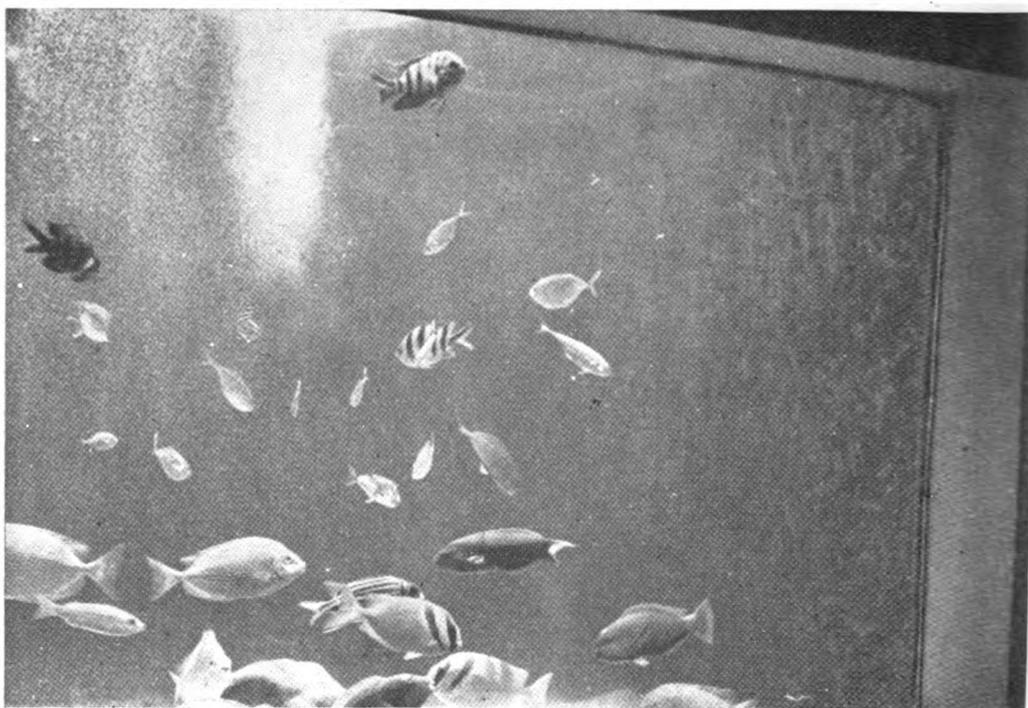
Museum, atau djuga biasa disebut Gedung Artja, Gedung Gadjah ataupun djuga Gedung Djodoh.



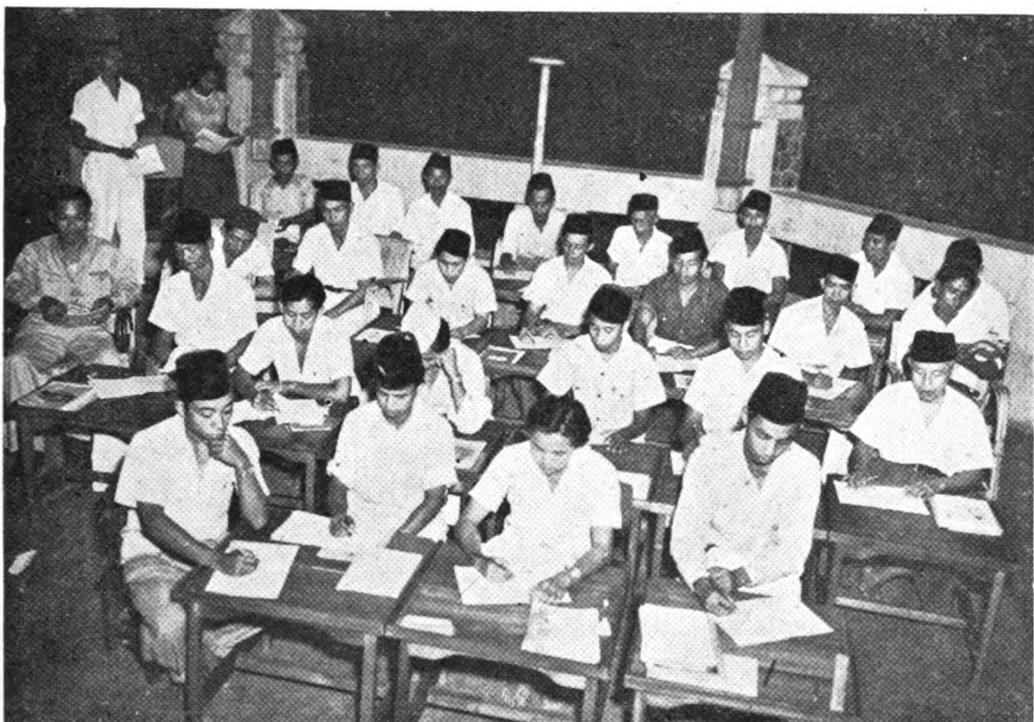
Tamu² asing jang datang ke Djakarta, djarang jang melewati kesempatan untuk berkundjung ke Museum.



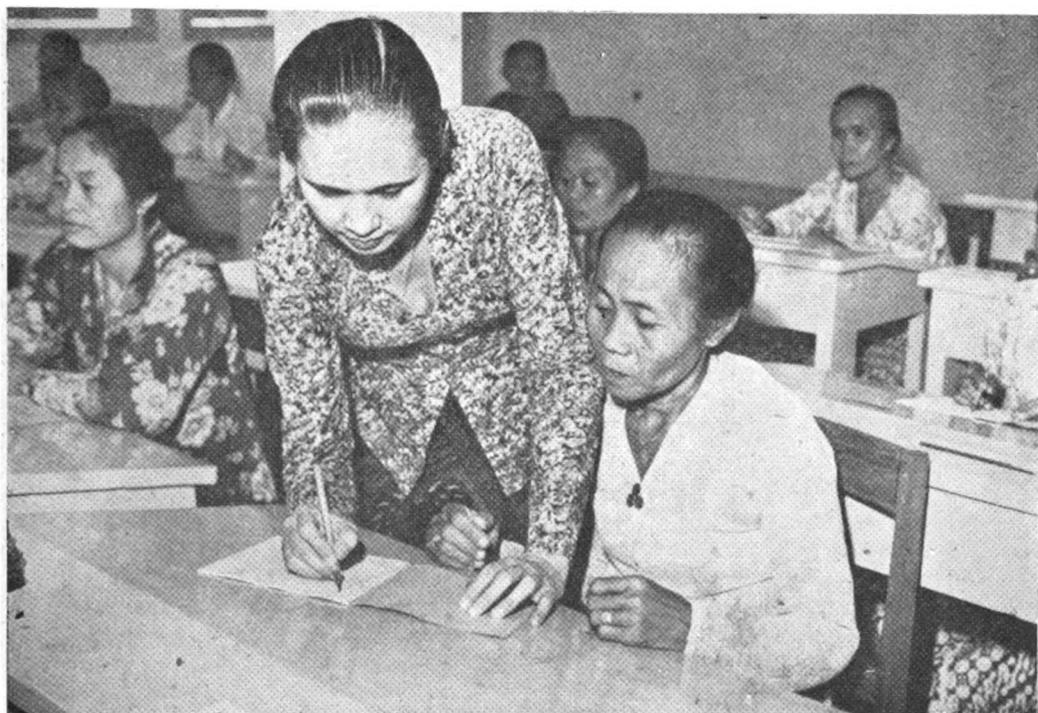
Gedung Arsip Negara ; di Djalan Gajah Mada 111.



Beraneka-warna bentuk dan rupanja ;
dapat disaksikan ditaman laut „Aquarium”.



Pendidikan untuk orang² dewasa melalui pemberantasan buta huruf dijalankan dengan giat.



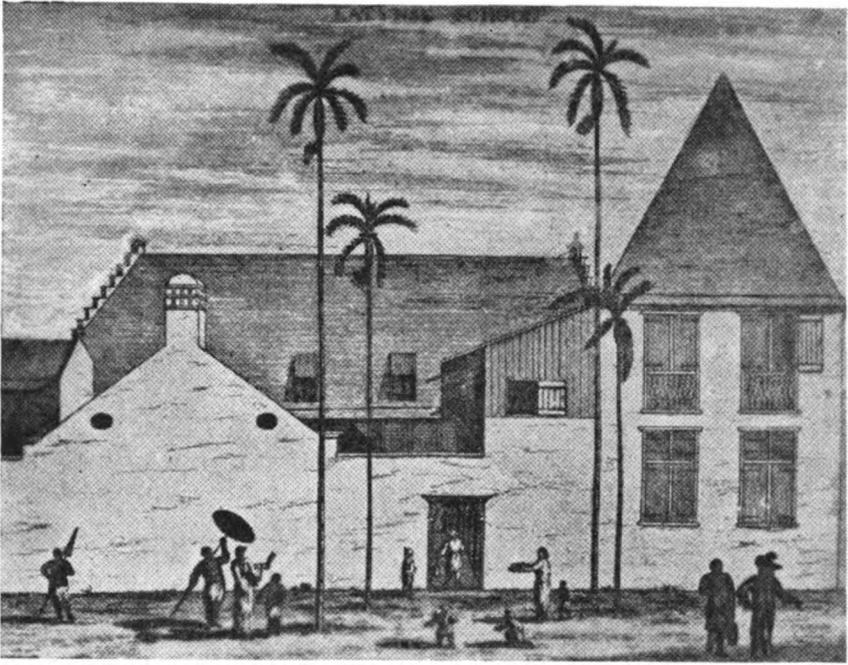
Djuga kaum wanita, tua atau muda tiada mau ketinggalan dalam lapangan PBH ini.



**Sekolah Rakjat ;
tunas muda dalam pendidikan.**



**Sekolah Menengah ;
mulai ditanamkan rasa tanggung djawab.**



Perguruan Tinggi diabad ke-19, untuk kepentingan pendjadjah diperlukan kaum elite intelektual.



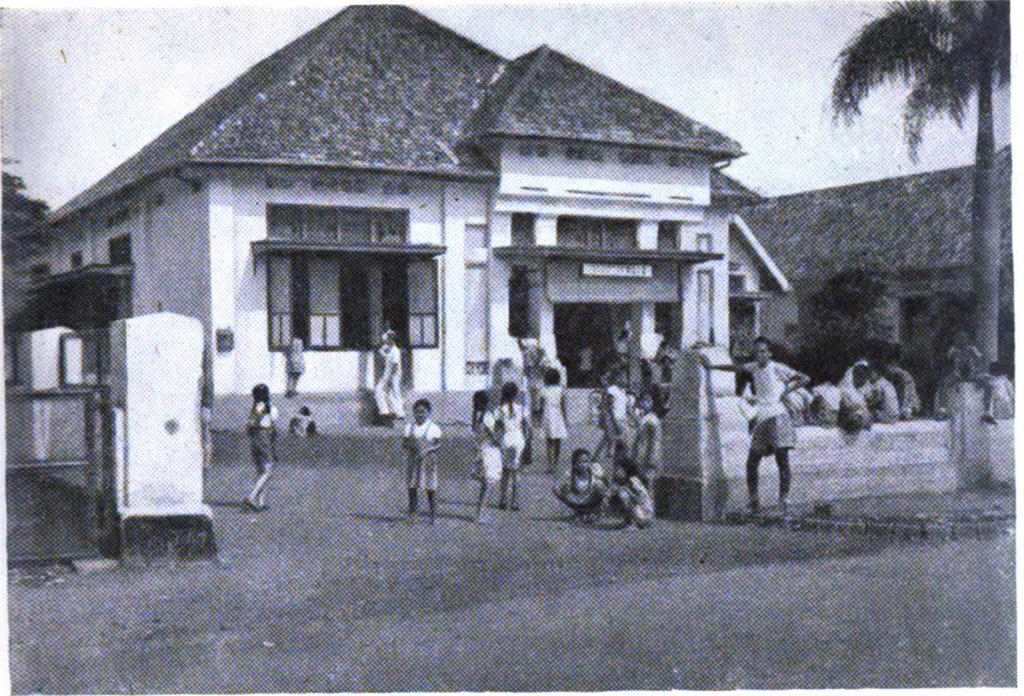
Perguruan Tinggi dizaman Indonesia Merdeka; tempat melahirkan pemimpin² jang dapat merubah struktur sosial dan kemasjarakatan bangsa dan Negara sesuai dengan panggilan sedjarah.



**Taman Kanak² Perwari ;
usaha kaum wanita untuk mentjapai kemajuan.**



**Perguruan Muhammadiyah ;
usaha partikelir dalam pendidikan, telah mempunjai sedjarah berpuluh tahun.**



Perguruan jang dibangunkan oleh KRIS ;
djuga usaha partikular jang semakin maju.



Sekolah Taman Siswa ;
tidak sedikit sumbangannja dilapangan pendidikan.



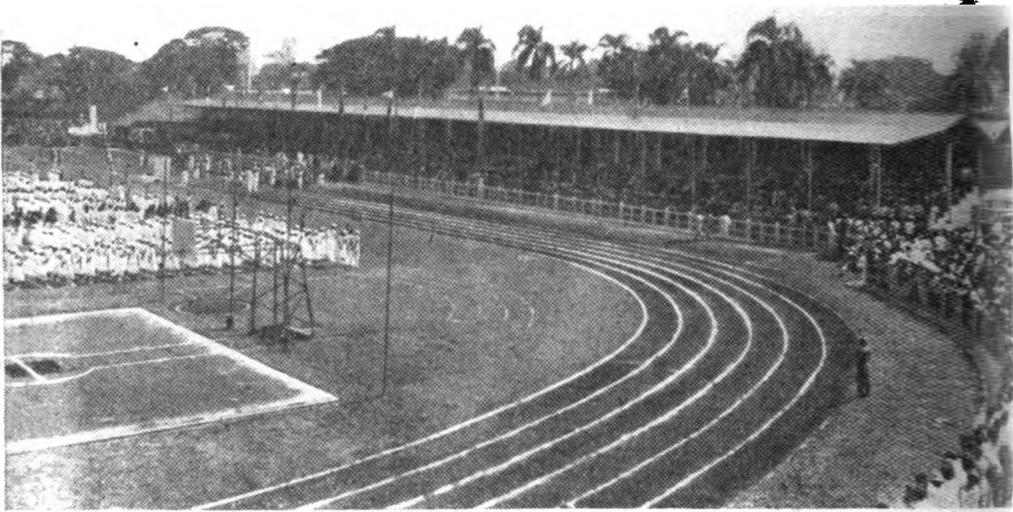
„Perusahaan Film Negara”, disamping Perusahaan Film Nasional lainnya, mempunyai tugas penting dalam perkembangan film ditanah air kita.



Metropole; bioskop termmodern di Ibu Kota ; dilihat diwaktu malam.



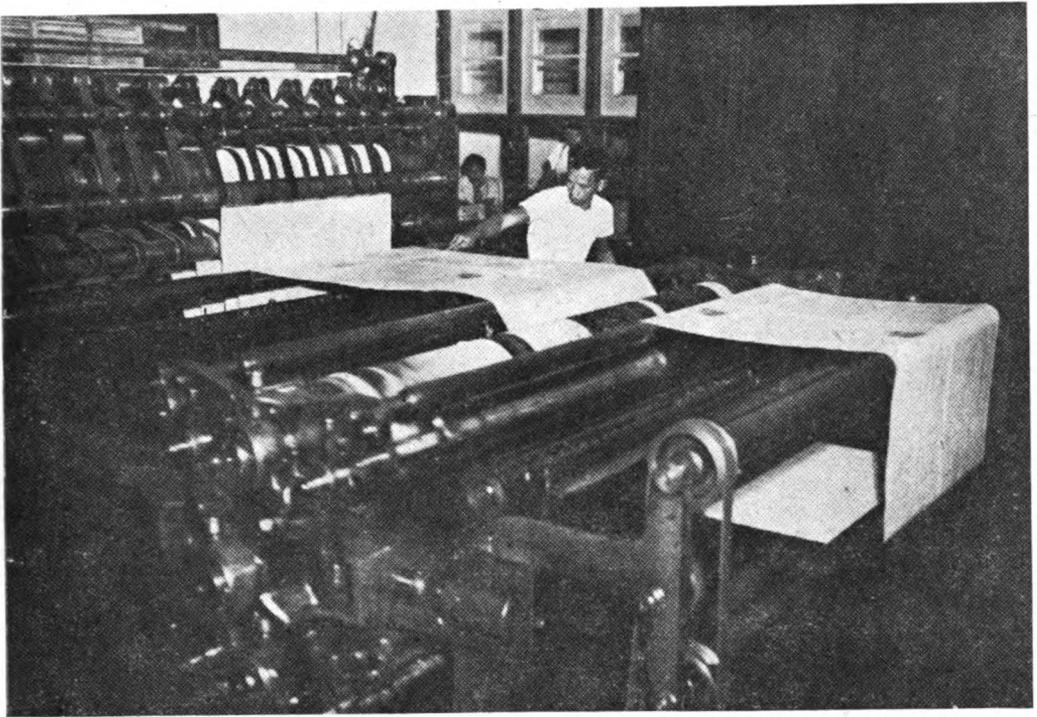
Lapangan Ikada dilihat dari Udara. (foto Auri)



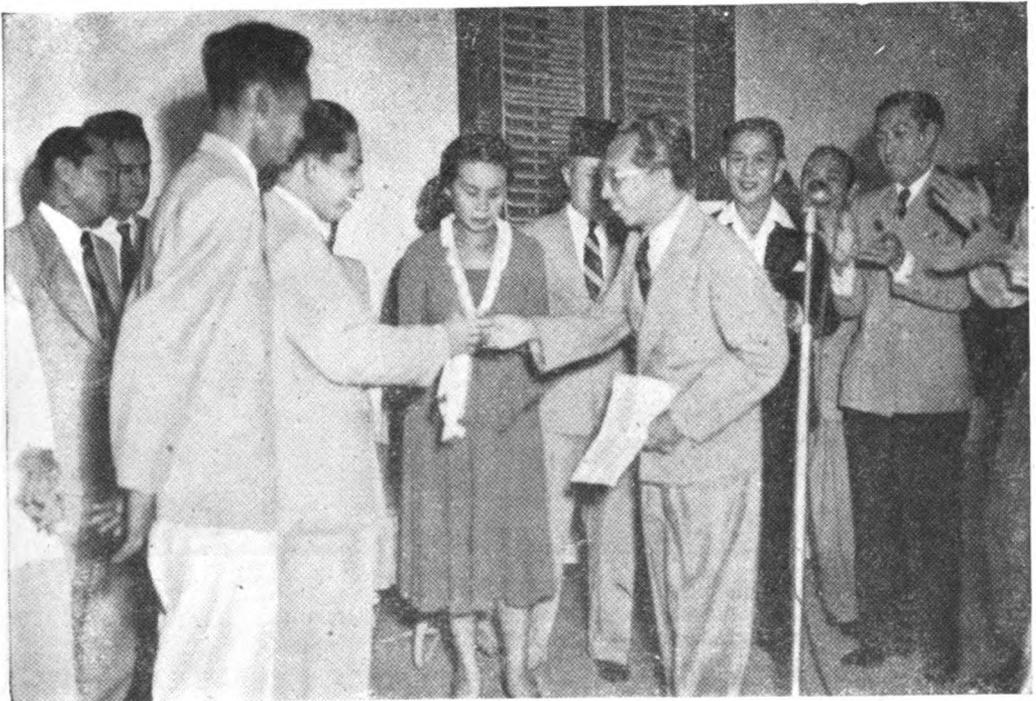
Stadion Ikada ;
lambang kemajuan olah-raga di Ibu Kota,
namun demikian suatu stadion jang permanent masih harus diusahakan.



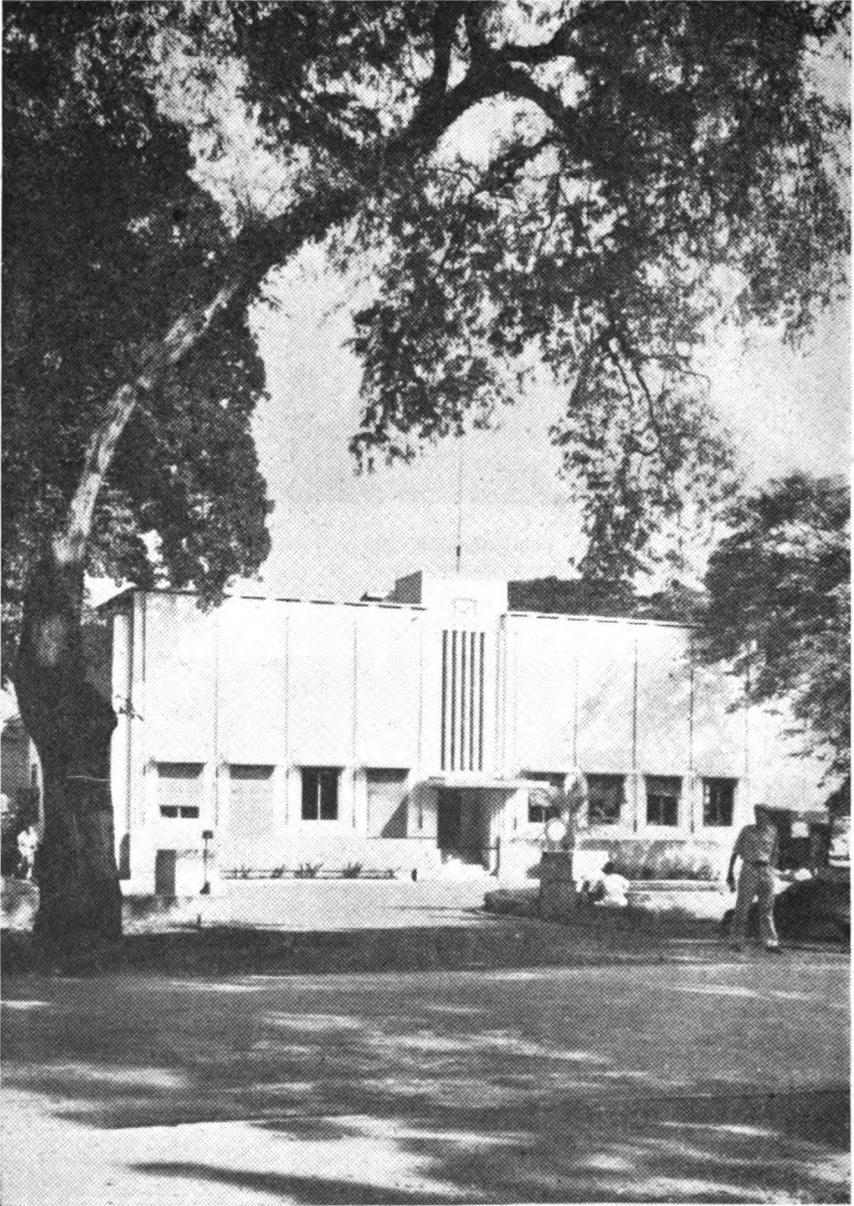
Permainan sepak-bola sangat menarik bagi penduduk.



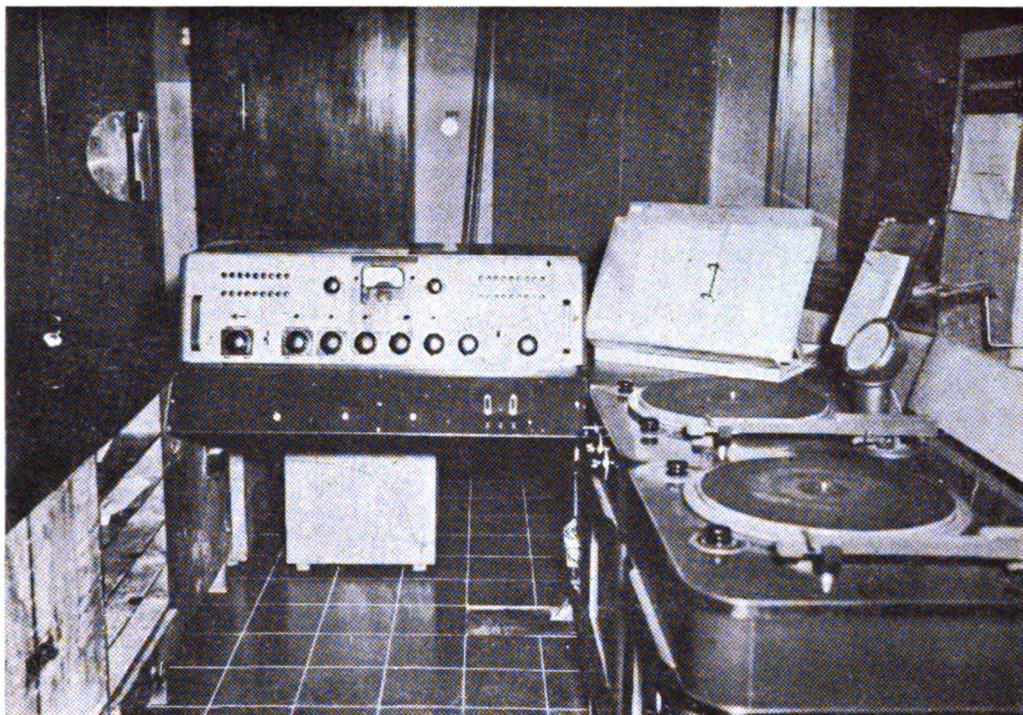
Berat tugas pers nasional didalam pembangunan Bangsa dan Negara dewasa ini.



Kuntji Balai Wartawan diserahkan Wali Kota kepada Ketua P. W. I. : untuk kemandjuaan jurnalistik di Ibu Kota.



**Gedung Studio Radio Republik Indonesia Djakarta ;
Djalan Merdeka Barat 4-5. suaranya dipantjarkan untuk seluruh
Nusantara dan Luar Negeri.**



Suatu pemandangan didalam Studio R.R.I.;
dengan perantaraannya siaran bergema kesegenap pendjuru.



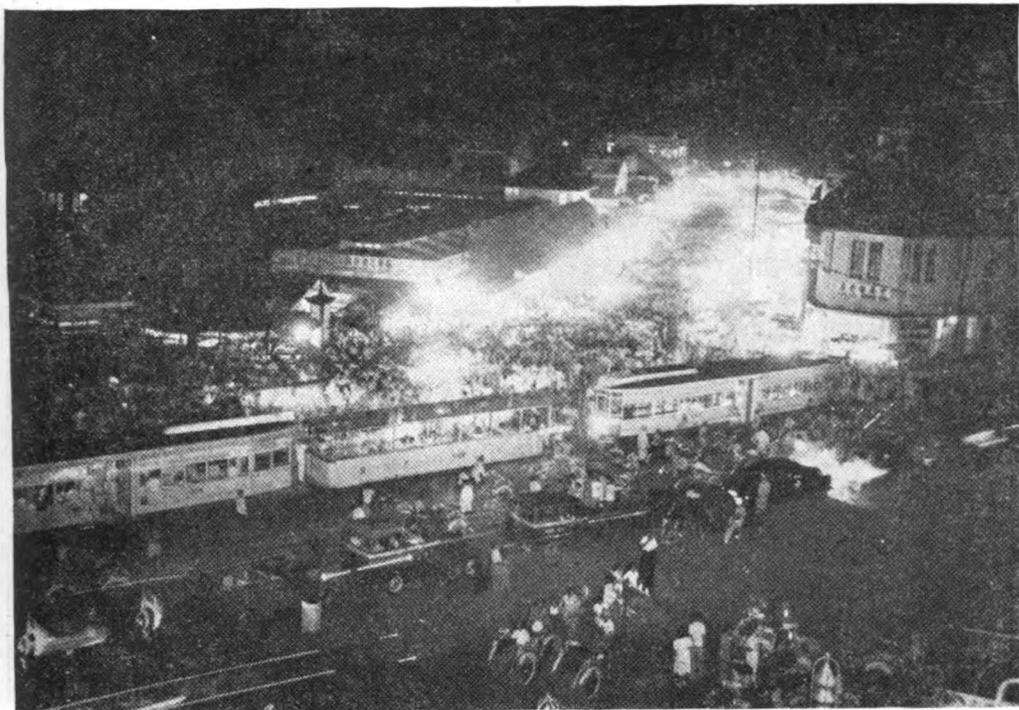
Pembukaan pemantjar baru di Kebajoran;
dengan tekanan knop jang pertama oleh Menteri Penerangan,
maka pemantjar 50 Kwh inipun mulai berada diudara.



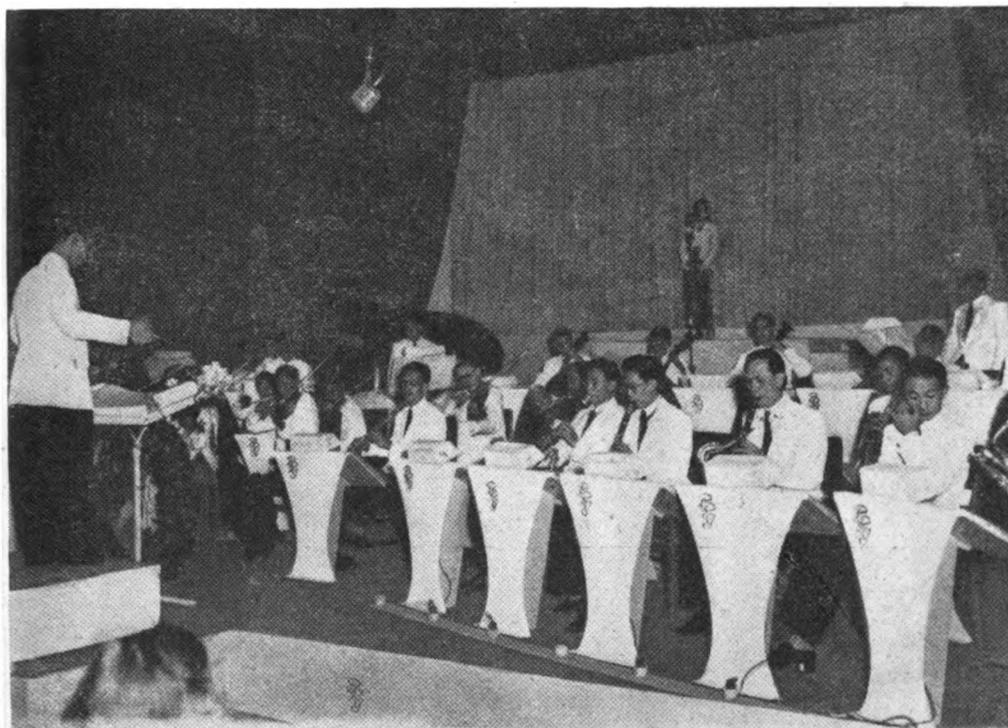
Kebudayaan jang paling berpengaruh pada rakyat Djakarta ialah kebudayaan Islam, jang masuk dalam abad ke-16. Lihatlah mesjid² jang bertebaran di Djakarta ini, jang mengandung tjiri² kebudayaan Islam.



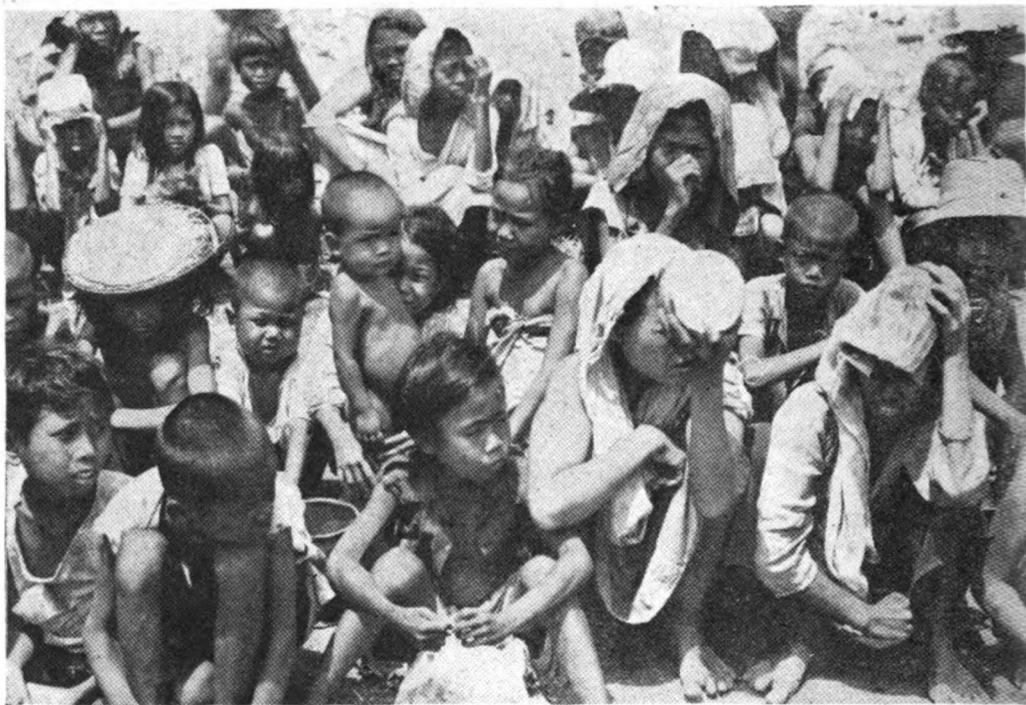
Salah satu lorong di Djakarta. Rakyat asli Djakarta terdesak ke-lorong² sempit dalam gubuk² dari bilik. Setapak demi setapak semendjak Sunda Kelapa lepas dari Padjadjaran, mereka terpaksa mundur ke-tempat² jang dinamakan „achterbuurt”, dan memberikan tempatnja bermula pada orang² datang. Indonesia Merdeka mendjadi harapan mereka untuk mengembalikan ketempat semula.



Perajaan Tjap-go-meh di Glodok. Bagian kota ini memperlihatkan Djakarta yang dipengaruhi oleh Kebudayaan Tionghoa. Perajaan Tionghoa tidak saja dirajakan oleh orang² Tionghoa, tapi djuga diramaikan oleh rakyat Djakarta.



Orkes R.R.I. Djakarta. Dalam seni musik modern seni Barat amat berpengaruh. Semua alat musik berasal dari Barat, sedangkan lagu² yang dimainkan sungguhpun mengandung ketjendurangan Indonesia tapi ukuran² yang dipakai ialah Barat; musik Indonesia asli masih djuga ditjari.



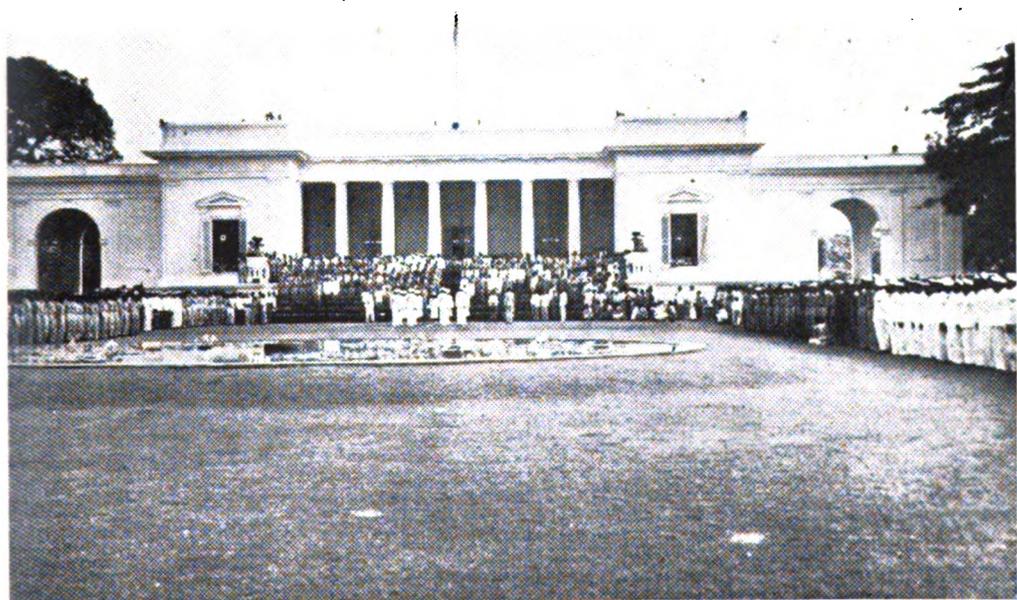
Inilah rakjat djelata Djakarta jang tidak punja tempat kediaman tetap, dan tidak berpentjaharian. Satu²nja djalan jang mereka tempuh ialah mengemis. Sebagian dari mereka berasal dari pedalaman jang terpaksa lari dari kekatjauan² jang ditimbulkan gerombolan. Masyarakat Ibu Kota harus memikirkan nasib mereka.



Doger Djakarta, amat populer dikalangan rakjat. Seni tari Djakarta ini memperlihatkan unsur² dari seni Sunda. Dapatlah dikatakan bahwa inilah salah satu seni tari rakjat asli kota ini.



Istana Merdeka ;
Pusat perhatian segenap pendjuru.



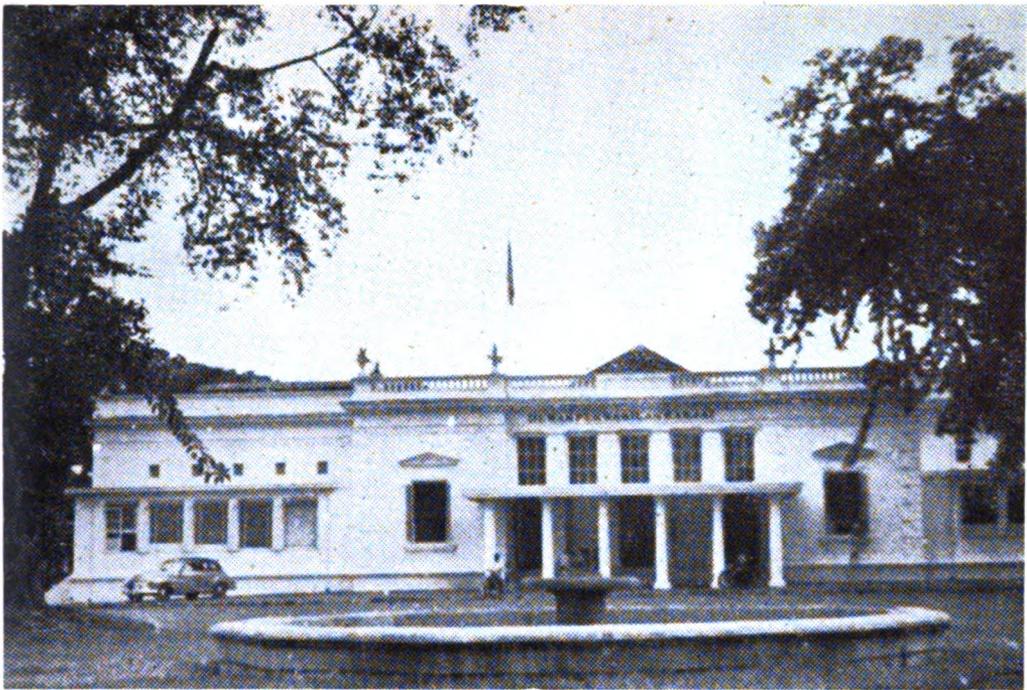
Pada hari² besar jang bersedjarah ;
Istana Merdeka menjadi tempat pertemuan dan upatjara.



Gedung Kramat 106.



Gedung Menteng 31.



Gedung Dewan Perwakilan Rakyat.



**De Javasche Bank ;
bank sirkulasi Indonesia ; djuga namanja dalam proses perobahan „Bank Indo-
esia” diusahakan djadi namanja.**



Pemandangan di Kali Besar ;
pusat perdagangan dengan kantornja jang besar².



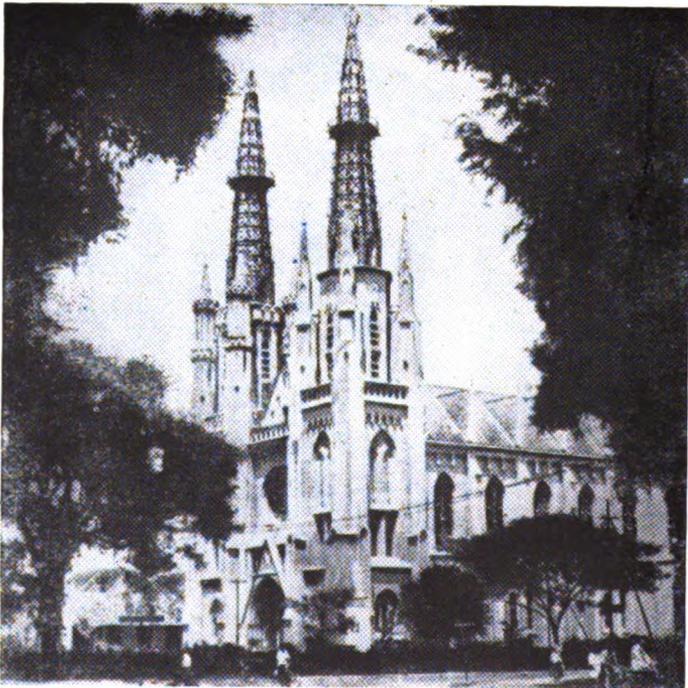
Mesjid Tjikini: ditengah-tengah kesibukan suasana, tetap memanggil ummat kedjalan Ketuhanan.



Gereja Protestan „Immanuel”
di Gambir Timur (Djalan Pedjambon).



**Mesjid Raya Tanah Abang ;
salah satu mesjid terbesar di Ibu Kota.**



**Geredja Djl. Katedral kepunjaan Roma Katholiek ;
stijnja tetap mengagumkan.**



Muhammad Husni Thamrin ; Pahlawan Nasional, anak „Betawi” tulen. Sebagai anggota Gemeenteraad suaranya pernah manguam mengupas soal keburukan kampung² rakjat djelata di „Betawi”, dan sebagai hasil kritiknya yang hebat sipendjajah terpaksa menggerakkan tangannya untuk mengadakan perbaikan². Selain itu ia pernah mendjadi djagoan Volksraad, gedung Dewan Rakjat itu seakan-akan gegap gempita dengan suara „Abang Betawi” itu ; ia mengatakan bahwa, „segala pergerakan disesuatu negeri-djadjahan akhirnya mentjapai kemerdekaan Nusa dan Bangsa”. Kemerdekaan itu sekarang telah tertjapai, Husni Thamrin tiada sempat melihat hasil tjita²nja, tetapi anak Djakarta akan tetap ingat kepada Pahlawan pembela anak rakjat itu jang arwahnya dipanggil Tuhan sewaktu usianya masih muda. Perjuangan kita tetap memerlukan banjak pemimpin dan pedjuang seperti almarhum.

DETIK
dan
PERISTIWA

ICHTISAR PERISTIWA PENTING

17 Agustus 1945 — 17 Agustus 1952 untuk
Djakarta-Raya.

TAHUN 1945 :

- 17 Agustus Proklamasi kemerdekaan pada djam 10.00 di Pegangsaan Timur No. 56.
- 18 „ Presiden R.I. ditetapkan, demikian djuga alat-alat negara.
- 22 „ Badan Keamanan Rakjat dibentuk.
- 29 „ K.N.I. Pusat dibentuk digedung Kesenian Pasar-Baru.
- 5 September Kabinet Soekarno dibentuk.
- 29 „ Tentera Inggeris tiba.
- 30 „ Van der Plas gagal dalam usahanja membudjuk polisi R.I. dalam pertemuan dimarkas Sekutu di Gambir Selatan 13 antara Van der Plas dengan rombongan polisi R.I. Djakarta dengan seizin Presiden R.I.
- 2 Oktober Malam hari : daerah Kramat, Senen, Tanah Tinggi, Kali-baru, Bungur dan Kepuh diganggu ketenteramannja oleh gerombolan Belanda Indo dan Djepang ; dengan mengadakan penggerebegan dapat disita oleh pihak kita sendjata². Baik dipihak lawan maupun dipihak kita terdapat korban.
- 3 „ Pertjobaan membunuh Presiden Sukarno oleh beberapa orang Djepang dapat digagalkan.
- 4 „ Berlabuh di Tandjung Priok 8 buah kapal dengan bendera Australia, tapi muatannja orang² Belanda.
- 5 „ Berlabuh pula 3 buah kapal pengangkut dan 4 buah kapal silam kepunjaan Belanda.
- 5 „ 7.000 orang buruh dipelabuhan Tandjung-Priok mogok, tidak mau melajani kapal² Belanda.
- „ Maklumat Kepala Pemerintahan Nasional Kota Djakarta

- Soewirjo — supaja penduduk membantu mendjaga ketenteraman/keamanan.
- „ Serdadu² Batalion X di Djl. Hospitaal Senen mulai menampakkan kekedjamannja.
- 8 „ Maklumat Kepala Pemerintahan Nasional Kota Djakarta supaja penduduk Djakarta mengamati-temati tempat² bahan makanan dibeberapa tempat.
- 11 „ Pertempuran sengit dengan serdadu² Nica di Kebajoran, Klender, Tjawang, Pondokgede dan Pasarminggu.
- 12 „ Pertempuran sengit dengan serdadu² Nica di Gang Kernolong dan Gang Listrik daerah Kramat.
- 16 „ Kapal Belanda „Brits” jang mengangkut 250 orang bangsa Indonesia dari Australia dengan dikawal oleh 1.000 orang serdadu Belanda tiba di Tandjong Priok.
- 21 „ 250 orang bangsa Indonesia jang datang dari Australia dibawa ketangsi Batalion X.
- „ K.R.I.S. berdiri sebagai djelmaan Angkatan Pemuda Indonesia Sulawesi (A.P.I.S.).
- 31 „ Pertemuan tidak resmi antara Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta dengan Dr. v. Mook, Van der Plas dan Idenburg ditempat kediaman Djenderal Major Paul Christison untuk bertukar fikiran.
- 4 Nopember Mulai djam 24.00 sampai 06.00 pertempuran disekitar Djl. Djagamonjet Harmonie antara penduduk dengan serdadu² Nica. Rumah² dan langgar banjak jang dibakar serdadu² Nica di Petodjo Binatu.
- 6 „ Kereta api Djakarta - Bogor dihentikan untuk sementara.
- 12 „ Mulai diadakan djam malam : 22.00 - 04.30.
- 14 „ Kabinet-Presidentiel diganti dengan Kabinet-Parlementer dengan St. Sjahrir sebagai Perdana Menteri.
- 15 „ Sembahjang 'Idul Qurban dilapangan Gambir, jang dihadiri oleh Presiden dan Wakil Presiden.
- 18 „ Sehari penuh terdjadi tembak-menembak dengan serdadu² Nica di Kramat, Prapatan-Menteng, Tanah Abang, Djakarta Kota dan Kramat-Paalputih. Keadaan sehari-harian ini sunji sepi.
- 28 „ Pertempuran dengan serdadu² Belanda (Amacab-Nica) di Tanah Tinggi, Kramat dan Senen dengan sekitarnja. Ke-

- kedjaman serdadu² Belanda menjebakkan 36 orang mati disembelih/ditembak, 16 orang luka² disamping perampasan harta-benda. Kerugian musuh : 20 orang mati (jang kelihatan).
- 29 „ Pertempuran di Senen, Kramat, Salemba dan Matraman. Korban kita : 20 orang mati diantaranya 4 orang anak². Dipihak musuh : banjak jang diangkut dengan truk. Pesawat udara turut membantu serdadu² Belanda dalam melakukan kekedjamannja di Tanah Tinggi dan Kramat dengan melemparkan granat². Pihak Inggeris membantu Belanda mempergunakan mortier dan senapan² mesin. Djam 12.00 - 18.00 Kramatpulo dihudjani mortier Belanda dari sesuatu tempat jang meminta korban penduduk 24 orang mati. Penduduk mengungsi. Penggedoran terdjadi dimana-mana. Sementara itu penumpang² trem listrik di Tanah Njonja disuruh turun semua, disuruh berbaris, kemudian mereka melepaskan tembakan dengan senapan mesinnja. Korban 7 orang mati. Pesawat terbang memberikan bantuannja pada pihak Belanda dengan menembaki penduduk.
- 6 Desember Tembak-menembak antara penduduk dengan serdadu² dari Batalion X disepandjang Djl. Paalputih - Kramat, Prapatan - Kramat, Tanah Tinggi - Senen sebagai akibat lalu lintas diganggu oleh serdadu² Batalion X. Pihak musuh mempergunakan sendjata² modern dan mortier. Bom api didjatuhkan Belanda di Petak Sinkian, tapi tak membawa korban. Trem kota jang mulai djalan lagi, ditembaki, korban 2 orang mati.
- 7 „ Sedjak tanggal 4 Desember, berpuluh-puluh truk mengangkut orang² Djepang baik tentera maupun preman dari gunung² menudju Djakarta.
- 8 „ Pertempuran di Kramat antara serdadu² Batalion X dengan penduduk ; kemudian mereka mundur dan diganti serdadu² ubel² (Gurkha). Tank, mortier, granat, tomygun, senapan mesin digunakan musuh, sedang diudara ikut membantu menembaki penduduk, jaitu pesawat terbang. Orang² perempuan dan anak² menjingkir. Tank tak berdaja akibat pembalasan penduduk.
Wedana R. Endon Natawinangun dan Kepala T.K.R. Tandjung Priok serta pengikut²nja ditjulik di Polonia Djatinegara dan mati akibat penganiajaan Belanda.
- 10 „ Gedung Sekolah Tinggi Islam dan Gedung Masjumi diduduki Belanda tanpa pemberi-tahuan.
„ Kempen didjalan Tjilatjap ditembaki serdadu² Belanda dari atas truk. Korban tidak ada.

- „ Orang² Nica mempergunakan bendera² Tiongkok dalam melakukan tembakan² di Gg. Struwer.
- 11 „ Serdadu² Belanda dan Inggeris menduduki tempat² strategis didalam dan disekitar kota dan beberapa stasion. Perhubungan kereta-api dan kereta-api listrik terhalang.
- 13 „ Konperensi pers di Balai Agung Kota Djakarta, jang dihadiri oleh Wali Kota Soewirjo anggota BP. KNIP Dr. Halim, Kepala Djapen Kota Mr. Wilopo ; Kesimpulan : Pemerintahan Nasional Kota tetap di Djakarta dan sanggup menjalankan pemerintahan dalam keadaan pantjaro-ba.
- 14 „ Kantor Keresidenan Djakarta di Djakarta Kota diduduki tentera Serikat.
- „ Hubungan kereta api Djakarta - Bekasi terputus akibat pertempuran di Bekasi tanggal 13 Desember 1945.
- 17 „ Sumber Inggeris menjatakan ; datang lagi di Djakarta 1 batalion Gurkha dan 1 batalion pasukan pajung Inggeris.
- „ 6 orang Belanda mempergunakan bendera Australia berpakaian setjara serdadu Australia mengadakan perampokan di Menteng.
- 18 „ Markas Pemuda Perkembangan Wetan Paalmerah didatangi lk. 200 serdadu Belanda, merampas sendjata dan wang : F. 11.000,—. Penduduk ikut digedor.
- 19 „ Berpuluh-puluh truk jang memuat serdadu² Belanda, India dan M.P. Inggeris datang kependjara Tjipinang dan mengadakan pengeledahan. Maksudnja : untuk membawa orang² hukuman Belanda, tapi maksudnja gagal, karena sudah malam.
- 19 „ Tentera pajung Inggeris merobek-robek bendera Merah-Putih kepunjaan penduduk disepanjang djalan Batutulis.
- 21 „ Hubungan kereta api dalam kota baik kembali.
- 21 „ Letn. Djend. Sir Miles Demsey, panglima angkatan perang Serikat di Asia Tenggara dan djenderal besar Angkatan Udara Sir Keith Park, panglima Angkatan Udara Asia Tenggara tiba di Djakarta.
- „ Tembak menembak, jang didahului propokasi Belanda, di djalan Wiechert, Kramatlaan dan Gang Kernolong. Kedua belah pihak mengalami korban.
- 22 „ Kempen protes pihak Serikat, karena serdadu² Belanda

telah masuk Kramatpulo dan menembaki penduduk bangsa Indonesia.

- 23 „ Pengegedahan tentera pajung Inggeris disekitar dan di mesdjid Kwitang, bendera Dwiwarna dirobek, Qurän ditebar-tebarkan, orang mandi ditembaki.
- 24 „ Pengegedahan di Tanah Abang, Kebon Dalam dan Gang Samping.
- 27 „ Gerakan pembersihan dikampung-kampung dikota Djakarta oleh tentera Inggeris.

TAHUN 1946 :

- 1 Djanuari Pusat penerangan Keresidenan Djakarta sementara dipindahkan ke Subang ; bagian² jang penting tetap di Djakarta.
- 2 „ Nica membakar rumah² di Djatinegara - Kemuning, Gg. Ambon di Djl. Lokomotip - ; tembak-menembak terdjadi di Pisangan Baru, Pasar Mede.
- „ Pihak Inggeris menerangkan : pendjagaan (rantai) militer² Inggeris disekitar kota dihapuskan mulai tanggal 2 Djanuari 1946.
- 4 „ Presiden dan Wakil Presiden meninggalkan Djakarta untuk hidjrah ke Djokjakarta.
- 7 „ Kereta api Djakarta-Bogor djalan kembali.
- 8 „ Peladjar Sekolah Tinggi Ketabiban Djakarta jang ada diluar Kota Djakarta diberi kesempatan meneruskan di Malang.
- 9 „ C(ivilian) P(olice) Indonesia mulai mendjamin keamanan Kota.
- 14 „ Sekolah² Rakjat didaerah kota Djakarta dibuka kembali.
- 23 „ Banjak pegawai kembali kekota Djakarta atas seruan djawatannja masing². Panggilan Djapen Kota Djakarta : selambat-lambatnja para pegawai sudah ada di Djakarta tanggal 26 Djanuari 1946.
- 9 Pebruari Sir Archibald Clark Kerr, duta Inggeris di Moskow tiba di Djakarta untuk mendjadi perantara dalam penjelesaian konflik Indonesia - Belanda.
- 17 „ Perajaan 6 bulan merdeka.

- 12 Maret Dengan kapal „Manoora” telah tiba 821 orang Indonesia dari Australia.
- 7 April Rapat KNI kota Djakarta di Balai Agung, diumumkan pembubaran KNI dikewedanan dan kelurahan.
- 23 „ Untuk pertama kali 3 pesawat terbang AURI terbang di atas Djakarta dan mendarat di Kemajoran.
- 1 Mei Perajaan hari Kemenangan Buruh.
- 30 „ Dibentuk „Panitya usaha pengiriman beras ke India” terdiri dari wakil² Kem. Pertanian, Dalam Negeri, TKR dan Kem. Penerangan.
- 11 Djuni Pertempuran di Bekasi. Penduduk mulai mengungsi ke Djakarta.
- 16 Djuli, Belanda mulai mengembangkan gerakan separatisme dengan konsepsi Negara Serikat.
- 17 Agustus Tugu peringatan di Pegangsaan Timur 56 diresmikan, meskipun ada antjaman larangan pihak Serikat. Laporan Kem. Luar Negeri R.I. pada bagian „political intellegence” di Markas Besar Serikat tentang kerugian penduduk Djakarta selama Djuni - Agustus 1946 : 199 orang ditjuluk, F. 733,577,— kerugian benda dirampok, digedor oleh serdadu² Belanda.
- 25 „ Fakultas hukum dan kebudajaan darurat dibuka.
- 26 „ Lord Killearn duta istimewa Inggeris buat Asia Tenggara tiba di Djakarta untuk mendjadi perantara dalam perundingan Indonesia - Belanda.
- 18 September Komisi-djenderal diketuai Prof. Schermerhorn tiba di Djakarta.
- 14 Oktober Persidangan ke-II dari permusjawaratan Indonesia-Belanda jang diketuai oleh Lord Killearn dikediaman konsul djendral Inggeris di Djakarta menjatudjui penghentian permusuhan (gentjatan sendjata).
- 1 Nopember Panglima Besar Djenderal Sudirman dan Letn. Djenderal Urip Sumohardjo untuk pertama kali datang di Djakarta untuk menghadiri sidang gentjatan sendjata ; rakjat Djakarta menjambutnja dengan meriah.
- 15 „ Dibentuk panitya, dengan diketuai Pangau untuk memilih 3 orang wakil Djakarta untuk duduk dalam KNI Pusat. Djakarta dapat 3 kursi dari djumlah 110 kursi untuk seluruh daerah R.I.

- „ Naskah Linggardjati diparaf.
- 12 Desember Partai Rakjat Pasundan membuat lakon hendak mendirikan Negara dalam Negara.

TAHUN 1947 :

- 13 Djanuari Gerakan separatisme Belanda semakin njata, di Gedung Raad van Indie di Djakarta dilantik Kabinet boneka N.I.T.
- 3 Pebruari I(katan) W(artawan) I(ndonesia) memprotes : Lebih baik berhenti dari pada turut instruksi P.I.D. di Djakarta.
- 5 Maret Kapal „Martin Behrmann” dari maskapai pelajaran „Isbrandtsen” disita muatannja oleh „De Nederlandsch Indische Bestuur Instituut” di Tandjung Priok.
- 15 „ Sekretaris Balai Kota Djakarta Mr. Supangkat diangkat mendjadi Residen Bogor.
- 25 „ Naskah Linggardjati ditanda-tangani dikantor Komisi Djenderal di Rijswijk.
- 2 April 240 orang Indonesia dari Amerika tiba di Tandjung Priok, dan meneruskan perjalanannja kedaerah pedalaman (R.I.).
- 30 Mei Pengangkutan rombongan APWI terachir sedjumlah 350 orang dari daerah Republik tiba di Djakarta.
- Djuni Menteri² Moh. Roem, Mr. Amir Sjarifuddin, H. Buwono dan Mr. A. Madjid atas panggilan P.M. tiba di Djakarta, suasana semakin genting.
- 21 Djuli Aksi militer Belanda jang pertama, Wk. P.M. Dr. A. K. Gani bersama² Wk. Republik lainnja jang ada di Djakarta adjukan protes keras karena tindakan Belanda jang tak senonoh. Belanda mengusir pemimpin² R.I. dari Djakarta a.l. Wali Kota Soewirjo.
- 27 Agustus Pemerintah Republik menerima tekst resmi putusan D.K. a.l. supaja Konsul² jang berada di Djakarta membuat laporan tentang keadaan Indonesia jang sesungguhnya.
- 26 September Residen „Batavia” larang madjalah²/harian² di Djakarta memuat berita² mengenai T.N.I.
- 29 Oktober Komisi Good Offices tiba di Djakarta.
- 21 Nopember Tidak terdapat kata sepakat antara R.I. dengan Belanda dimana harus diadakan perundingan, maka Renville, kapal

Amerika disediakan jang kemudian berlabuh dilaut Dja-
wa, utara Djakarta.

8 Desember Perundingan Indonesia - Belanda dikapal „Renville” di-
mulai.

TAHUN 1948 :

- 13 Djanuari Pengurus I(katan) W(arta) H(arian) di Djakarta mem-
protes pada K.T.N.
a. Persbreidel terhadap harian „Berita Indonesia”
b. Tindakan „Residen Djakarta”.
- 17 „ Peresmian penanda-tangan persetudjuan „Renville”.
- 22 „ „Berita Indonesia” (harian) boleh terbit kembali.
- 27 „ Partai Indonesia Merdeka (PIM) tjabang Djakarta mem-
protes pada KTN dan menuntut supaya larangan berkum-
pul ditjabut.
- 1 Pebruari Didirikan Gerakan Plebisit Republik Indonesia (GPRI)
diketuai Mr. Ali Budiardjo.
- 4 „ Djakarta memilih wakil²nja kekonperensi Djawa-Barat :
R. Sujoso, Harun Alrasjid dan R. Abunjamin.
- 10 „ Kapal „Renville” meninggalkan Tandjung Priok. 3 ang-
gota „Pasukan Berani Mati” jang melemparkan granat
dihukum mati oleh pengadilan Belanda, 7 orang lainnja
dihukum pendjara.
- 13 Pebruari Keterangan Sobsi Djakarta : sebelum maklumat Pemerin-
tah No. 2 diumumkan, di Djakarta tertjatat 17.000 orang
non-koperator.
- 20 „ Orang² jang mentjatatkan namanja pada (GPRI) di Tji-
lintjing dipukuli Belanda dan ditangkap.
- 16 Maret Pengadilan Negeri Djakarta menghukum Yamamoto Isoho,
komandan kamp Glodok 10 tahun karena kekedjamannja
pada tawanan².
- 5 April Mingguan „Pekerdja” dibreidel.
- 26 „ Terr. Comm. Djawa Barat Djendral-major H.J.J.W. Durst
keluarkan pengumuman : melarang arak²an 1 Mei.
- 7 Mei Disinjalar : Djakarta kedjangkitan penjakit vlektyphus.
20% dari penduduk meninggal dunia.

- 20 „ Rumah Ketua GPRI, Mr. Ali Budiardjo di Pegangsaan Timur digeledah, menjusul penggeledahan² ditempat lain. Tuduhan : aksi subversief.
- 14 Djuni Perundingan Indonesia-Belanda dari Kaliurang pindah ke Djakarta.
- 14 Djuli Daerah Matraman digeledah sesudah dikepung militer Belanda dan polisi. Alasan ada gerakan subversief jang berbahaja.
- 15 „ Pertemuan Kebangsaan seluruh Indonesia di Perguruan Rakjat Salemba.
- 17 „ Pertemuan Kebangsaan selesai, menghendaki : Negara Indonesia Serikat jang berdaulat dan merdeka sebagai negara hukum berazaskan demokrasi dan berbentuk Republik.
- 21 „ Harian „Sumber” dibreidel.
- 29 „ 3 orang anggauta POSA dihukum mati oleh pengadilan Negeri di Djakarta, karena dipersalahkan melemparkan granat di Kramat tgl. 20 Djuli 1948. 2 orang lainnja dihukum masing² 9 dan 5 tahun.
- 1 Agustus Dibentuk panitia „Komite Pendidik dan Organisasi Buruh” (KPOB) untuk menjatukan buruh Non dan Co guna perjuangan selandjutnja sebagai buruh.
- 6 „ Sembahjang Idulfitri di Pegangsaan Timur 56 berlangsung meskipun dihalang-halangi.
- 16 „ Pemuda-pemudi antara 11 - 17 tahun mengadakan api unggun dihalaman gedung R.I. Pegangsaan Timur 56. Berlangsung sebentar sadja karena tindakan polisionil pihak Belanda. Kepung, siksa, pukul, tembak, dilakukan Belanda. Pemuda Suprpto gugur.
- 17 „ Pemakaman pemuda Suprpto.
- 20 „ Pemerintah R.I. turut berduka-tjita dan hormat serta menghargai patriot² muda.
- 24 „ Rumah Sakit Perguruan Tinggi diambil Belanda. Dengan demikian, habislah gedung² jang berbau Republik, diduduki Belanda.
- „ Mustapha Abdullah dan kawan²nja 11 orang ditangkap karena dipersalahkan melemparkan granat dimuka gedung bioskop Capitol dan disekitar Molenvliet. Penangkapan itu sesudah diadakan penggeledahan², sedjak peristiwa ledakan² itu.

- 25 „ Manifes Perhimpunan Mahasiswa Djakarta berhubung dengan pengambilan gedung RSPT dalam usaha penjelenggaraan susunan Perguruan Tinggi Nasional banjak rintangan² :
- a. pengusiran mahasiswa² kedokteran diasrama Prapatan 10 (Oktober 1945),
 - b. pengambilan gedung P.T. Kedokteran Djakarta, pengambilan gedung P.T. Hukum & Kesusasteraan (21 Dju-li '47) dan pengambilan gedung RSPT.
- 28 „ K.T.N. diminta memperhatikan soal tindakan² pengusiran oleh Belanda terhadap pegawai² RI di Djakarta.
- 30 „ Pemerintah RI tentang maksud pengusiran pegawai² RI oleh Belanda.
- 6 September Selama hari² penobatan ratu Juliana, 2.500 anggota polisi dikerahkan di Djakarta untuk „mendjamin” keamanan.
- 11 „ Pendjahat perang Djepang Ikeda Seichi dihukum 15 tahun oleh Pengadilan Negeri Djakarta, karena dipersalahkan mengangkut gadis²/perempuan² untuk pelatjuran paksaan.
- 13 „ Seruan Perhimpunan Mahasiswa Kristen Indonesia : supaya dipakai alat² kekuasaan untuk melindungi, mengingat peristiwa Pegangsaan Timur 56.
- „ Resolusi I.W.I. dan persurat-kabaran Indonesia pada wakil Letn. G.G. — R. Abdulkadir Widjoatmodjo — supaya ditjabut aturan pemberangusan dan surat² kabar jang di-berangus supaya diperbolehkan terbit kembali.
- 2 Oktober Pendaftaran penduduk terachir 1.243.048 djiwa.
- 25 Nopember Putusan larangan masuk kota Djakarta terhadap ketua Komisi keamanan delegasi Indonesia — Dr. Leimena — ditjabut kembali oleh Belanda.
- 1 Desember Para Menteri Republik tiba kembali di Djakarta dari Ka-liurang.
- 18 „ Djam 11.30 malam Dr. Beel menjatakan tiada lagi terikat dengan perdjandjian Renville, alamat agressi Belanda ke-II terhadap R.I. dimulai.

TAHUN 1949 :

- 4 Djanuari Madjalah „Mimbar Indonesia” dibreidel 2 minggu.
- 7 „ Harian „Berita Indonesia” sementara tak boleh terbit.

- 26 „ Dibekas gedung delegasi Republik Prapatan 52 masih ada 10 orang tawanan jaitu 6 dari Jogja jaitu Menteri Penerangan Moh. Natsir, Dr. Ratulangi, Dr. Setiabudi, Adam Malik, Wakil Kepala Polisi Negara Sumarto dan anggota KNIP Walujo : 4 orang lainnja dari Bandung Dr. Erwin, R. Sujoso, Moh. Enoch dan Gondokusumo.
- 1 Pebruari Harian „Pedoman” dilarang terbit sesudah disita.
- 25 „ Belum dibebaskan dari Gedung Prapatan 52 : Adam Malik dan Sumarto.
- „ Dimerdekakan dari rumah pendjara Struiswijk, anggota bagian pers delegasi Republik Wim Latumeten dan Sastrouwignjo. Ditahan sebulan, dituduh menjiarkan kabar bohong.
- 1 Maret Sambil menunggu keputusan Pemerintah N.I.S. untuk sementara Negara Pasundan tidak meliputi daerah Djakarta dan daerah sekitarnja — Gubernur sebagai kesatuan administratif a.n. — Pemerintah Federal memerintah daerah Djakarta dan sekitarnja ; Walikota berkewadajiban sebagai pemegang kekuasaan Haminte otonoom dan melakukan kewadajiban didaerah Haminte Kota.
- 5 „ Harian distencil „Sari Pers” boleh terbit kembali.
- 8 „ Komandan tentera Djepang ke-16 dan Djenderal Imamura dengan Kepala Stafnja Letn.-Djendral Okazaki Saizaburo jang ada di Indonesia, dimuka pengadilan tentera sementara, karena dipersalahkan tak mengindahkan bawahannja berbuat kedjahatan².
- 24 April Wakil Presiden Hatta tiba di Djakarta atas permintaan delegasi Republik.
- 29 „ Pudjangga Chairil Anwar meninggal dunia.
- 18 Mei Dibuka pendaftaran oleh Pemerintah RI bagi mereka jang menjediakan diri untuk dipekerdjakan di Jogja.
- 24 „ „Berita Indonesia” terbit kembali.
- 25 „ Djendral S. H. Spoor meninggal dunia.
- 2 Djuni Lovink tiba di Djakarta.
- 13 Djuli Mobil tertjatat : 17.500.
- 15 „ Pertemuan Kebangsaan seluruh Indonesia di Perguruan Rakjat Salemba 33.

- 17 „ Pertemuan Kebangsaan selesai, menghendaki: „Negara Indonesia Serikat jang merdeka dan berdaulat sebagai negara hukum berazaskan demokrasi dan berbentuk Republik”.
- 29 „ L. N. Palar wakil Indonesia di PBB tiba di Djakarta.
- 31 „ Konperensi Inter-Indonesia tingkat ke-II: diadakan di Pedjambon Djakarta.
- 3 Agustus Putusan Konperensi Inter-Indonesia tingkat ke-II: TNI inti sari angkatan perang RIS, bendera Sang Merah Putih, bahasa resmi RIS bahasa Indonesia, lagu kebangsaan RIS Indonesia Raya.
- 17 „ Perajaan 17 Agustus di Djakarta, berpusat di Kantor Delegasi R.I. Gambir Selatan 4.
- 23 „ Sang Merah Putih mulai dapat berkibar kembali.
- 26 „ Gedung Pegangsaan Timur 56 — sesudah 375 hari diduduki Belanda — diserahkan kepada Republik.
- 7 September Sang Merah Putih mulai berkibar diseluruh daerah Negara Pasundan.
- 3 Oktober Puluhan ribu kaum muslimin-muslimat bersembahjang Idul Qurban dilapangan Gedung Pegangsaan Timur 56.
- 14 „ Wakil Presiden Hatta sebagai ketua delegasi Indonesia ke KMB di Den Haag tiba di Kemajoran dengan rombonganja.
- 25 Nopember Panitia Persiapan Nasional jang diketuai oleh Mr. Moh. Roem mengadakan sidang pertama.
- 14 Desember Di Pegangsaan Timur 56: Penanda-tanganan UUD RIS.
- 20 „ Wakil Presiden Hatta dengan Menteri² RIS tiba di Djakarta.
- 23 „ Wakil Presiden Hatta dengan Menteri² RIS menudju Den Haag.
- 22 „ Pasukan² TNI — sebagian dari „Kala Hitam” dan „Siluman” — masuk Djakarta.
- 25 „ Wakil² negara² luar — Mesir, India, Pakistan, Afghanistan, Siam, Ceylon, Philipina dan Portugal — tiba di Djakarta untuk menghadiri penjerahan kedaulatan.
- 27 „ Protokol penjerahan kedaulatan ditanda-tangani oleh wakil tinggi Mahkota Belanda, AH. J. Lovink sedang pihak

Indonesia oleh Menteri Pertahanan Hamengkubuwono, Menteri Negara Mr. Roem, Menteri Dalam Negeri Ide Anak Agung Gde Agung, Menteri Sosial Mr. Kosasih Purwanegara

„ Kempen mengumumkan, bahwa sedjak penjerahan kedaulatan, maka Ibukota RIS ialah Djakarta, dalam bahasa Ingeris tetap Djakarta.

28 „ Presiden RIS tiba di Djakarta dari Jogja.

TAHUN 1950 :

2 Djanuari Perajaan Maulud di Istana Rijswijk. Amanat Presiden „Kita harus pertjaja, bahwa nasib kita ada ditangan kita sendiri”.

3 „ Presiden Soekarno dan Njonja di Gedung Pegangsaan Timur 56 untuk mengenangkan masa tanggal 3-4 Djanuari '46 sewaktu meninggalkan Djakarta karena keadaan genting.

7 „ Mathew Fox — terkenal dengan kontrak Fox — tiba di Djakarta.

15 „ Resolusi pegawai² RI dalam rapatnja digedung Miss Tjijtjih : supaya pegawai non-koperator dipekerdjakan kembali dan Djakarta supaya didjadikan daerah Republik.

16 „ R. Ating Natakusuma menggantikan kepala polisi Djakarta Hoofd-Commisaris Damen.

17 „ Mr. van Maarseveen datang di Djakarta.

20 „ Koordinator perwakilan² RI di Djakarta mengatakan : pegawai² non akan terima gadji setiap bulan dari Pem. RI ; gadji pertama dibajar tanggal 27 Djanuari 1950.

23 „ Sidang Kabinet ke-6 ditunda karena Westerling menjerbu Bandung.

„ Presiden Soekarno dan rombongannja menudju India.

26 „ Djam malam diroboh : 22.00 - 05.00. Penggerebegan daerah Sawahbesar. Pertempuran TNI - APRA. Penggerebegan dikantor Telepon, dapat disita sendjata² dan 20 orang ditangkap.

27 „ Pembayaran pertama kali pada pegawai non dimulai untuk pegawai D.K.A.

- 2 Pebruari Presiden dengan rombongannya tiba kembali di Djakarta.
- 15 „ Pembubaran Parlemen dan Senat RIS.
- 16 „ Sidang Pertama DPRS RIS diruangan atas Hotel Des Indes.
- 17 „ Penjumpahan anggota² Parlemen RIS oleh Presiden Soekarno.
- 21 „ Mr. Sartono dipilih menjadi ketua Parlemen RIS.
- 24 „ Pellaupessy dipilih menjadi ketua Senat RIS.
- 1 Maret Perundingan para Perdana Menteri di Pedjambon ; atjara membitjarakan anggaran belandja tahun 1950.
- „ Rapat buruh Haminte, supaya Walikota diganti dengan R. Soewirjo.
- 4 „ Perundingan antara pemerintah RIS-RI.
- 5 „ Dimulai pemilihan untuk perwakilan madjelis pemerintahan Djakarta Raya. 182 Organisasi dan partai politik memasukkan daftar pemilih.
- 7 „ 25 anggota terpilih menjadi anggota perwakilan madjelis pemerintahan Djakarta Raya.
- 8 „ Djam malam : 24.00 - 05.00 diluar ringbewaking.
- 12 „ Menteri Keuangan RIS Sjafruddin Prawiranegara mengumumkan pemotongan uang.
- 21 „ Pemerintah RIS mengangkat R. Soewirjo menjadi Walikota ibukota Federaal, Djakarta. Bekas Walikota Mr. Sastromuljono diangkat menjadi Kepala Bagian Agraria Kementerian Dalam Negeri.
- 26 „ Pembukaan konperensi Unie Indonesia-Belanda di Kementerian Luar Negeri.
- 29 „ Penjumpahan Pak Wirjo sebagai Walikota oleh Menteri Dalam Negeri.
- 1 April Timbang terima kekuasaan Gubernur R.A.A. Hilman Djadiningrat pada Kem. Dalam Negeri dan pada Walikota Djakarta.
- 2 „ Ketua Panitia Pemilihan Umum R.I. menjatakan Djakarta sebagai daerah pemilihan R.I.
- 5 „ Sultan Hamid dipetjat dari djabatannya selaku Menteri Negara dan ditangkap.

- „ Dualisme dalam kelurahan : - lurah federal dan lurah R.I. dalam sekantor - dapat perhatian istimewa dari Walikota.
- 7 „ Pem. RIS memberi ultimatum supaya Andi Azis 2 × 24 djam datang ke Djakarta.
- 13 „ Presiden menjatakan hasratnja supaya lapangan Gambir dirobah djadi lapangan Merdeka, berikut perobahan nama djalan² sekelilingnja. Ditengah-tengah supaya ada tugu peringatan setinggi 70 m, supaya mirip menara Eifel di Perantjis.
- „ Timbang terima pemerintahan kelurahan² dilakukan se-rentak dikantor-kantor kelurahan. Dualisme dikelurahan-kelurahan hilang.
- „ Amanat Presiden : Andi Azis dinjatakan sebagai pembedontak.
- 14 „ Pemakaian lampu² natrium didjalan Donggala Tandjung Priok.
- „ Andi Azis tiba di Djakarta dari Makasar.
- 25 „ Perundingan segi empat RI - RIS - NIT - di Sekretariat Perdana Menteri RIS di Djakarta.
- Mei
- 2 Djuli Peringatan Nuzulul Qur'an di Istana Negara.
- 17 „ Sembahjang 'Idulfitri dilapangan Banteng, dihadiri oleh Presiden.
- 19 „ Gubernur Militer umumkan larangan mogok.
- 20 „ Konperensi ke-III dan terachir antara Menteri² RI dan RIS digedung Dewan Menteri mentjapai persetujuan :
 a. Djakarta - Ibukota.
 b. Hatta - Wakil Presiden.
 c. DPR terdiri dari Parlemen, B.P. KNIP, Senat dan Dewan Pertimbangan Agung.
- 25 „ Di MBAD dilangsungkan pengoperan markas tersebut pada Menteri Pertahanan RIS.
- 5 Agustus Mahkamah Tentara Djakarta diresmikan oleh Mahkamah Agung - Ketua Mr. R. Santoso.
- 14 „ Dalam rapatnja jang ke-71 DPR RIS menerima baik UUD Negara Kesatuan.
- 15 „ Presiden mengumumkan terbentuknja Negara Kesatuan.

- 17 " Peringatan Ulang Tahun kemerdekaan ke-V di Istana Merdeka. Presiden : „Djiwa nasional kita tetap membadja”.
- " Dibentuk Panitia Pembelian Gedung² Bersedjarah untuk membeli gedung² bersedjarah di Djakarta. Ketua Dr. R. Roesmali.
- " Pasar Malam Kenang²an dibuka dengan resmi dilapangan Merdeka.
- 1 September Djakarta diserang banjak pes. Rata² 11.000 orang disuntik setiap hari.
- 7 " Pelantikan Kabinet Natsir (Zakenkabinet-parlemehter) di Istana Merdeka, Kabinet Pertama Negara Kesatuan.
- 10 " B.P.H. bentuk Komisi Lambang Kotapradja Djakarta Raya, jang anggota²nja terdiri dari Prof. Dr. Purbotjaroko, Emiria Sunassa, Agus Djaja, G. A. Soekirno dan J. E. Le-feber.
- 1 Oktober „Eendaagse” Djakarta-Surabaja dibuka kembali.
- " Pasar Malam Kenang²an berachir. Kerugian Rp. 360.000,—. Jang tersangkut soal korupsi 6 orang anggota Panitia.
- 14 " Drs. Hatta terima baik pentjalonan DPR untuk djabatan Wk. Presiden.
- 24 " Kepolisian Djakarta dan DKA bentuk „Brigade Polisi” untuk mendjaga penggedoran, perampokan².
- 25 " Presiden dan Wk. Presiden disumpah oleh Parlemen di-gedung Parlemen Djl. Sipayer.
- 30 " Missi Irian jang diketuai Dr. Sukiman berangkat.
- 1 Nopember Kekuasaan Gubernur Militer Djakarta Raya dihapuskan.
- " Undang² dalam Keadaan bahaya didjalankan oleh Koman-dan Militer Djakarta Raya.
- 2 " DPR Kota Djakarta minta supaya Djakarta Raya berdiri langsung dibawah Pusat.
- 6 " Komando Daerah Maritiem Djakarta dilantik. Sebagai Komandannja Major R. A. S. Brawidjaja.
- 10 " Peringatan Hari Pahlawan dilapangan Banteng dan di Tangerang.
- 12 " Kekuasaan Gubernur Militer diserahkan kepada KMKBDR dari tangan kepala staf G.M. Major S. Parman kepada Let. Kol. Taswin.

- 19 „ Pengegedahan serentak di Djakarta Raya oleh tentera, karena laporan pada KMKBDR : Djakarta sebagai Pusat perdagangan sendjata gelap. Ditahan 17 orang dan disita 200 sendjata api.
- 28 „ Dibentuk Panitia penampungan untuk gerombolan² di luar APRI sesuai dengan maklumat PM tgl. 28 Nopember 1950. Ketua Let. Kol. Taswin.
- 12 Desember B.P.H. usulkan supaja Kotabaru Kebajoran dijadikan tjabang dari Kotapradja Djakarta Raya dan reorganisasi pemerintahan kotapradja sendiri.
- 28 „ KMKBDR menetapkan 17 buah organisasi terlarang dalam lingkungan Djakarta Raya.

TAHUN 1951 :

- 1 Djanuari Perajaan Maulid di Istana Merdeka dan lapangan Ikada.
- „ Keputusan Presiden RI tgl. 27 Desember, masa duduk anggota² DPR kota Djakarta Raya diperpanjang sampai ada penetapan dari Menteri Dalam Negeri. Menurut putusan Presiden RIS tgl. 30 Djanuari 1950, masa duduk berachir tgl. 31 Desember 1950.
- 9 „ Konperensi Gubernur se-Indonesia. Titik berat ; Desentralisasi dan pembangunan. Tempat konperensi di Istana Negara.
- 12 „ Konperensi para Gubernur selesai.
- 15 „ Presiden dan Njonja mentjoba „helicoptere”, jang untuk pertama kali melajang diatas udara Djakarta Raya.
- 26 „ 250 orang pasukan „Berani Mati” ditampung Djw. Sosial Djakarta.
- 28 „ Presiden dengan rombongannja menudju Manila.
- 31 „ Mulai disinjalir ada gerombolan bersendjata dipimpin Mat Item di Djakarta Raya.
- 3 Pebruari Presiden dengan rombongannja tiba kembali di Djakarta dari Manila.
- 21 „ Pertandingan sepak bola Indonesian Olympic Team lawan Sino Malaya Team dengan berachir 6 — 0.
- 27 „ Rombongan pertama atlit² Indonesia menudju New Delhi.

- 1 Maret Djawatan P.P. & K. dengan resmi diserahkan pada Kota-pradja.
- 21 „ P.M. Natsir serahkan mandatnja kepada Presiden.
- 1 April Status „Aneta” berubah, **eksploitasi** „Aneta” sedjak 1 April ditangan P.W.I.
- 2 „ Pelantikan anggota² BPH baru : Mr. Suwahjo, Z. A. Tanamas, M. A. L. Tobing dan J. Hutagalung.
- 16 „ DPR Kota Djakarta membitjarakan masalah rumah² liar.
- 19 „ Penindjauan Menteri Perdagangan/Perindustrian demisioner Dr. Sumitro mengenai kongesti di Tandjung Priok.
- 26 „ Presiden mengumumkan di Istana Merdeka, bahwa Presiden telah menerima baik susunan Kabinet jang dimajukan formateur² Sidik/Sukiman. Sifatnja Kabinet-Koalisi-Nasional. Perdana Menteri Dr. Sukiman, wakil PM Suwirjo dan 20 orang Menteri lainnja.
- 1 Mei Peringatan Hari Kemenangan Buruh dilepangan Gambir.
- 2 „ Karena keangkatannja mendjadi Wakil PM, maka djabatan Walikota dari tangan R. Suwirjo diserahkan ketangan acting Walikota Mr. Suwahjo.
- 5 „ DPR Kota Djakarta adjukan tjalon² untuk djabatan Walikota Djakarta Raya ; Mr. Moh. Roem, Dr. Buntaran, Sjamsuridzal dan Jahja Malik.
- 7 „ Isra' dan Mi'radj diperingati di Istana Negara.
- 8 „ Lapangan Banteng mulai dipergunakan buat penimbunan barang² dari Tandjung Priok.
- 16 „ Buruh Tram dan Bus Kota menuntut pada pemerintah : nasionalisasi perusahaan BVM.
- 21 „ Penggerebegan dirumah Tionghoa di Gg. Klingkit sebagai Pusat Perdagangan rokok gelap.
- 23 „ Pemerintahan Kotapradja Djakarta Raya dengan bantuan Mobrig, Tentera Genie dan CPM mulai pembongkaran rumah² liar untuk pertama kali didjalan sekitar Pegangsaan Timur.
- „ Ketua dan Sekretaris Panitia Pembagian Kendaraan Bermotor Ir. Abd. Kadir dan Sarmada ditangkap karena korupsi.
- 25 „ Fregat „Shamser” dari Pakistan kundjungi Djakarta selama 4 hari, sebagai tamu ALRI.

- 2 Djuni Perlombaan Bintang Radio tahun 1951.
- 3 " Hari Anak² Internasional diperingati.
- 6 " Lebaran di Djakarta katjau, Kemis (hisab) dan Djum'at (rukjat).
- 8 " Penggerebegan toko² Bombay.
- 10 " Pembebasan 950 orang tahanan politik oleh Menteri Kehakiman, tentang procedurenja menimbulkan kesibukan di Istana Merdeka dan Kabinet.
- 14 " Resepsi Kongres Persatuan Pegawai Polisi dihotel Des Indes dihadiri Presiden. Presiden : „Saja berdiri dibelakang polisi”.
- 18 " Permulaan pembuatan stadion dilapangan Ikada.
- 19 " Malam pertundjukan orang² buta digedung Pertemuan Umum, dikunjungi Presiden. Presiden : „Kita kurang memberi djiwa keluar, tjuma pada sang „aku” sadja”.
- 25 " Demonstrasi 3.000 buruh BVM depan Kem. Perburuhan, supaya Kementerian lekas selesaikan tuntutanja.
- " Disjahkan berdirinja „Jajasan Stadion Nasional” diketuai Dr. Halim. Hadiah pertama dari Presiden Soekarno sedjumlah Rp. 100.000,—.
- 27 " R. Sjamsuridzal diangkat sebagai Walikota Djakarta Raya.
- 29 " Timbang terima Acting Walikota Mr. Suwahjo kepada Walikota baru. R. Sjamsuridzal.
- 1 Agustus Gubernur New York Dewey tiba di Djakarta selama 4 hari.
- " Untuk pertama kali inspektur polisi wanita mendjalankan tugasnja di Ibu Kota.
- 3 " Dr. Hjalmar Schacht tiba di Djakarta atas undangan Pemerintah R.I.
- 12 " Penangkapan oleh polisi didaerah Blandongan Angke, Tangki dan Tanah Abang, ditangkap 14 orang. Tindakan polisi : mendjamin keamanan.
- 17 " Upatjara peringatan ulang tahun kemerdekaan di Istana Merdeka. Presiden berseru supaya diachiri gangguan keamanan. Djangan bosan menuntut Irian Barat, Unie Indonesia-Belanda harus lekas dibatalkan.

- 20 „ Penjerahan 30 perahu motor majang, bantuan ECA kepada Kementerian Pertanian di Pasar Ikan.
- 30 „ Lambang Kotapradja Djakarta Raya disjahkan oleh Menteri Dalam Negeri.
- 1 September Selama dua hari Walikota Djakarta Raya dengan rombonganja menindjau kepulauan P. Seribu.
- 26 „ Pekan P.P. & K. digedung Pertemuan Umum.
- 5 Oktober Hari Angkatan Perang. Presiden : „Djadilah Bhayangkari jang sedjati”.
- 8 „ Kursus Pendidikan Pegawai Staf Kempen jang pertama dibuka. Pembukaan kompleks perumahan baru di Grogol.
- 20 „ Bendera Pusaka PON dan bendera PON tiba di Djakarta setelah dibawa dengan djalan kaki beranting dari Solo tanggal 8 Oktober.
- 21 „ Pekan Olahraga Nasional ke-II, dengan resmi dibuka oleh Presiden.
- 24 „ Peringatan Hari PBB di Kem. Luar Negeri.
- 26 „ Presiden mentjoba Loc. baru dari „Krupp”, Djakarta - Bogor pp.
- 28 „ PON ke-II ditutup dengan resmi.
- 5 Nopember Kebakaran besar di Tangki Lio ; 175 rumah terbakar, kerugian lk. Rp. 1 Djuta.
- 10 „ Hari Pahlawan diperingati.
- 16 „ 10 orang penerbang AURI dari California kembali di Djakarta.
- 25 „ Polisi perairan dilantik.
- 30 „ Sinterklaas datang di Djakarta.
- 5 Desember Mobil Klinik keliling DKK mulai dipakai.
- 11 „ Peringatan Maulud di Istana Merdeka. Presiden : „Dengan tiada perdjjuangan, Irian Barat tidak akan masuk Negara R.I.”.
- 17 „ Pembangunan rumah² buruh pelabuhan di Tandjung Priok.
- 18 „ 18 orang tjalon penerbang sipil Indonesia menudju Hamble (Inggris).
- 23 „ Kongres bekas tenaga pedjuang se-Indonesia.

TAHUN 1952 :

- 11 Djanuari Penjerahan pimpinan KMKBDR dari Let. Kol. Taswin pada Major Achmad.

- 22 „ Latihan penilik wanita dari Djwt. Pendidikan Masjarakat bagian kewanitaan dibuka oleh Menteri P.P. & K.
- 24 „ 10 navigator AURI tiba dari California.
- 25 „ Pressroom Djakarta Raya diresmikan.
- 28 „ Pengadilan Negeri Djakarta menghukum Hardjoangkoso alias Amirisiro, 2 bulan 3 minggu karena telah memukul Menteri Keuangan Mr. Jusuf Wibisono dikantornja.
- „ Isteri² tawanan (razzia) Agustus menghadap Djaksa Agung.
- 15 Pebruari Pemantjangan pertama tiang buat pangkalan baru di Tandjung Priok untuk pelajaran samudera, pandjangnja 160 m.
- 20 „ Pelantikan Kolonel Simatupang mendjadi Djenderal Major di Istana.
- 2 Maret Dibentuk panitya jang diketuai anggota BPH D. M. Janur dengan tugas mengembalikan orang-orang terlantar di Djakarta kedaerahnja masing².
- 8 „ Pameran Perkebunan di Pasarminggu, dihadiri oleh Presiden dan Njonja dan Wakil Presiden dan Njonja.
- 10 „ Pameran ilmu pengetahuan Unesco di Djakarta selama 10 hari bertempat di Gedung Pertemuan Umum.
- 18 „ Formateur² Sidik/Prawoto kembalikan mandat kepada Presiden.
- 19 „ Wilopo ditundjuk mendjadi formateur kabinet.
- 25 „ Njonja Eleanor Roosevelt mengundjungi Djakarta.
- 3 April Kabinet Wilopo dilantik di Istana Merdeka, setelah 40 hari krisis Kabinet.
- 21 „ Hari Kartini diperingati di Istana, di Kementerian², Djawatan², Sekolah².
- 22 „ Peringatan Mi'radj di Istana Negara. Presiden : „Mengapa kita menang, karena kita bekerdja dan berdjuang”.
- 1 Mei Peringatan Hari Kemenangan Buruh terpetjah dua. Dua peringatan serentak diadakan, dilapangan Gambir dengan diorganisir oleh SOBSI ; sedang dilapangan Banteng oleh SOBRI. Suatu peristiwa jang menarik djuga di Ibukota
- 17 „ Hari Pekan Kanak² dirajakan.
- 19 „ Pernyataan Badan Permusjawaratan Partai² kepada Panitya Peringatan Hari Kebangunan Nasional 1952 : „Memperingati dengan sungguh² Hari Kebangunan Nasional

- 1952 : untuk mempertahankan Indonesia jang satu dan berdaulat adalah tudjuan utama”.
- 20 „ Peringatan Hari Kebangunan Nasional di Istana Merdeka. Presiden : „Setialah kepada sumbermu. Pada tanggal 20 Mei 1908 lahir dan menang beginsel baru”.
- 28 „ Latihan perang²an ALRI diperairan Djakarta jang dihadiri (diikuti) oleh Presiden dan Wakil Presiden.
- 11 Djuni Rombongan atlit Indonesia berangkat dari Djakarta ke Helsinki.
- 25 „ Perajaan Idulfitri dilapangan Ikada ; malam hari di Istana.
- 1 Djuli Penjetopan penerbangan GIA Djakarta - Bandung.
- 14 „ Timbang terima di Balaikota barang² kuno jang diketemukan didasar patung J. P. Coen dimuka Kem. Keuangan lapangan Banteng.
- 26 „ Presiden Quirino dan rombongannja tiba di Djakarta, mendjadi tamu Negara selama 10 hari. „Saja merasa bahwa saja berada ditanah air sendiri !” demikian utjapan jang sering dikatakan oleh Quirino dalam perdjalanannja keberbagai daerah di Indonesia.
- 28 „ l.k. 500 buah rumah habis terbakar di Krekot Bunder Sawah Besar, dan kira² 10.000 penduduk kehilangan tempat tinggal ; kebakaran terbesar jang pernah terdjadi semendjak perang dunia ke-II.
- 29 „ Wk. Presiden Hatta kundjungi tempat kebakaran.
- 30 „ Presiden Sukarno djuga kundjungi tempat kebakaran.
- 31 „ Fabrik tjat Nasional jang pertama dibuka di Djl. Djakarta no. 40, kepunjaan N.V. Sidi Tando.
- 11 Agustus Mr. Dr. Kusuma Atmadja, Ketua Mahkamah Agung meninggal dunia dirumah sakit St. Carolus.
- 12 „ Pemandahan 10 djenazah pahlawan² jang gugur disekitar kota Djakarta dimasa revolusi ke Taman Pahlawan Antjol.
- 13 „ Rombongan atlit Indonesia ke Helsinki tiba kembali di Djakarta.
- 17 „ Perajaan Ulang tahun ke-VII kemerdekaan diseluruh kota, dan dipusatkan di Istana Merdeka. Pada hari bersedjarah ini, 3 gedung² bersedjarah — jaitu di Gang Kenari, Kramat 106, dan Menteng 31 — jang masih berada ditangan partikelir oleh Jajasan Gedung² Bersedjarah sedang diusahakan untuk mengembalikannja mendjadi milik rakjat Indonesia.

UNIVERSITY OF MICHIGAN



3 9015 00368 3813

KN
1/31



